

Kata Pengantar:
KH. Maimoen Zubair

Kata Sambutan:
KH. M. Anwar Manshur



Kopiah Hitam

Kajian Fiqih ala Santri



**Kopiah
Hitam**
Kajian Fiqih ala Santri

Penyusun :

Tim Kodifikasi “KOPIAH HITAM 2017”

Kata pengantar :

KH. Maimoen Zubair

LIRBOYO
PRESS

KOPIAH HITAM

Kajian Fiqih ala Santri

XXIII + 403 halaman : 16 x 24 cm

1. Hukum Islam
2. Dalil/ Argumentasi

Penyusun :

Tim Kodifikasi Purna Siswa Aliyah Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien
Tamatan 2017

Mushahhah :

K. Zahro Wardi
K. Thohari Muslim

Lay out & Setting :

Ma'shum
Waqiyullah

Desain Sampul :

Maulana & Mulyana

Penerbit :

LIRBOYO PRESS

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur
PO. BOX. 162 Kediri Jawa Timur.

Bekerja sama dengan :



Purna Siswa III Aliyyah 2017
Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo

Cetakan I : Juni 2017

Cetakan II : September 2017

Cetakan III : Mei 2018

Cetakan IV : Desember 2019

DAFTAR ISI

▪ Transliterasi	iii
▪ Dari Redaksi	iv
▪ Sambutan Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo	vi
▪ Sambutan Rois 'Am LBM Pon. Pes. Lirboyo.....	vii
▪ Sambutan <i>musahhah</i>	ix
▪ Sambutan Dewan Pembimbing	x
▪ Sambutan Dewan Mustahiq	xii
▪ Kata Pengantar	xiii
▪ Daftar Isi.....	xv

BAB BERSUCI

1. Reverse Osmosis	1
2. Bersuci dengan air mineral.....	2
3. Pencemaran air.....	3
4. Perubahan air kolam cuci kaki.....	3
5. Ragu dalam ukuran air	4
6. Air Menjadi jernih sebab tawas	5
7. Perubahan yang tidak diketahui	5
8. Air sumur berubah sebab <i>septic tank</i>	6

BAB WUDLŪ'

1. Minyak pada anggota <i>wudlū'</i>	7
2. Ragu <i>hadas</i> atau tidak	7
3. Membasuh bagian belakang telinga.....	8
4. Kewajiban membasuh tangan dan kaki palsu.....	9
5. <i>Wudlū'</i> nya orang awam	9
6. Ber <i>wudlū'</i> di saat waktu hampir habis.....	10
7. Membasuh leher saat ber <i>wudlū'</i>	10
8. Mengusap air <i>wudlū'</i>	11
9. Problematika tukang bengkel	12
10. Usia membatalkan <i>wudlū'</i>	13
11. Mengembalikan kumur ke kolam.....	14
12. <i>Azān</i> berkumandang saat ber <i>wudlū'</i>	14
13. <i>Kesunnahan</i> mengusap jenggot.....	15
14. Kewajiban membasuh luka menganga.....	16
15. <i>Wudlū'</i> di toilet	16
16. Tato bukan termasuk penghalang.....	18

17. Status <i>wudlū'</i> penyandang <i>stoma</i>	19
18. Problematika penyakit wasir	20
19. Problematika orang besar	20
20. Tertidur ketika shalat	22
21. Al-Qur'an terbawa saat tidak punya <i>wudlū'</i>	22
22. Niat dalam <i>tajdid al-wudlū'</i>	23
23. Ber <i>wudlū'</i> di tempat khusus mandi.....	23
24. Realita pengajian TPQ.....	24

BAB SIWAK

1. Batasan satu kali siwakan	26
2. Obat kumur sebagai pengganti siwak	26
3. Membersihkan mulut dengan selain siwak	27
4. Niat <i>Sunnah</i> ketika bersiwak	28
5. Bersiwak atau basmalah dulu	28
6. Semir hitam dan mencabut uban.....	29
7. Jenggot panjang ala teroris	30
8. Ungkapan berjenggot seperti kambing	31
9. Potongan rambut <i>qoza'</i>	34
10. Ketentuan dalam memanjangkan jenggot.....	36
11. Batas usia harus dikhitan.....	37
12. Khitan bagi pengidap <i>hemofilia</i>	38

BAB TAYAMMUM

1. Kewajiban membeli air saat kemarau	39
2. Semua tubuh tertutup perban.....	39
3. Solusi yang lebih ringan.....	40
4. Antrian panjang di musim kemarau	41
5. <i>Tayammum</i> dengan niat menghilangkan <i>ḥadaś</i>	43
6. Luka perih ketika terkena air	44
7. Vonis dokter terhadap luka	44
8. <i>Tayammum</i> sebelum masuk waktu	45
9. Pelepasan perban sebelum shalat.....	46

BAB MANDI

1. Problematika <i>Masrubah</i>	48
2. Wanita haid ikut tahlilan	49
3. Wanita haid berdiam di masjid.....	51
4. Efisiensi bersuci.....	53

DAFTAR ISI

5. Sisa sperma keluar sesudah mandi	53
---	----

BAB NAJIS

1. Dilema air kencing balita	54
2. Masih tersisa bekas <i>detergent</i>	57
3. Dilema <i>laundry</i>	57
4. Lantai kamar mandi	59
5. Muntahan ASI (<i>gumoh</i>)	60
6. Hiasan dari hewan yang diawetkan	62
7. Darah yang terdapat pada daging	62
8. Standar makanan pokok	63

BAB SHALAT

1. Membangunkan orang yang belum shalat	65
2. Tidur di depan orang shalat	66
3. Lewat di depan orang shalat	66
4. Tarawih 4 rokaat satu <i>salām</i>	67
5. Hilang akal sebab <i>wirid</i>	67
6. TKW dan najis <i>mughallazah</i>	68
7. Shalatnya orang sakit	69
8. Shalat <i>witir</i> bukan shalat penutup malam	71
9. Mengangkat tangan bukan pada tempatnya	72
10. Shalat membawa anak kecil	73
11. Terpaksa membatalkan shalat	74
12. Tindakan anarkis	76
13. Mengusap wajah setelah qunut	78
14. Kehujanan saat shalat	79
15. Liburan yang membingungkan	80
16. Sunnah <i>tahiyah al-masjid</i> hilang	81
17. Kewajiban shalat orang dibius	82
18. Posisi tangan ketika amin	83
19. Melihat sarung berlubang	86
20. Shalat pasien memakai kateter	87
21. Perintah anak untuk shalat	88
22. Berbagi sajadah	90

BAB SHALAT JAMA'AH

1. Dilema imam kurang fasih	91
2. Makmum santai-santai sampai imam hendak <i>rukū'</i>	92

3. Ketika <i>rābiʿ</i> terlambat	93
4. Tirai penghalang makmum putri	94
5. Mic atau <i>muballigh</i>	95
6. Tidak langsung berdiri setelah imam salam.....	96
7. Membatalkan karena bingung.....	97
8. <i>Mushalla</i> kontroversial.....	100
9. Mengajak anak kecil ke masjid.....	102
10. Dilema makmum <i>masbūq</i>	105
11. Niat <i>imamah</i> ketika makmum was-was.....	107
12. Imam ragu niat shalat setelah <i>takbir</i>	108
13. Jama'ah melebar.....	109
14. Imam yang ditegur makmum.....	110
15. Antara <i>tasyahhud</i> dan mengejar imam.....	111
16. Problem imam terlalu cepat.....	112

BAB SHALAT JAMA' & QASHAR

1. Menjama' pada hari jum'at.....	117
2. Shalat <i>jama' qashar</i> di rumah	117
3. Batasan disebut <i>sūr al-balad</i>	118
4. Jama' <i>lihurmatil waqti</i>	120
5. Ziaroh kaum hawa	121
6. Menjama' shalat di kala macet.....	123
7. Problematika shalatnya musafir.....	126
8. Dilema karantina TKI	128

BAB SHALAT JUM'AT

1. Kewajiban shalat jum'at penjaga pintu perlintasan.....	129
2. Imam dan <i>khaṭīb</i> beda orang.....	130
3. Satpam tidak shalat jum'at	131
4. <i>Wirid</i> hari raya setelah shalat jum'at.....	132
5. Realita <i>ta'addudul jum'at</i>	133
6. Nasib kampung terpencil	135
7. Dilema tenaga kerja	136
8. Shalat jum'at memakai kaos oblong.....	137
9. Batasan <i>balad</i>	139
10. Pilih imam atau makmum	140
11. Dilema dalam <i>khutbah</i> jum'at	141

BAB JENAZAH

1. Problematika mencium <i>mayyit</i>	143
2. Menulis do'a di kain kafan	144
3. Tata cara mengantar jenazah.....	145
4. Mengantar jenazah non muslim	146
5. Dilema saat <i>sakaratul maut</i>	146
6. Keluar najis setelah dimandikan	147
7. Syarat shalat <i>ghāib</i>	148
8. Batas waktu shalat <i>ghāib</i>	149
9. Jamuan tahlilan	150
10. Peti jenazah	151
11. Problem jenazah dalam peti	152
12. Talqin <i>mayyit</i>	154
13. Menjenguk orang kafir.....	155
14. Mendo'akan kematian orang sakit parah.....	156
15. Pemakaman muslim dan non muslim.....	156
16. Biaya pemindahan jenazah.....	158
17. Terlanjur dikebumikan	160
18. Menolak jenazah teroris/fasiq	161
19. Posisi jenazah ketika dishalati.....	161

BAB PUASA

1. Puasa bagi pekerja berat	164
2. Puasa menghisap <i>inhealer</i>	165
3. Dilema flu saat puasa	165
4. <i>Obrog</i> Ramadlān.....	166
5. Puasa weton.....	168
6. Awal puasa dengan kalender.....	170
7. Menjawab <i>azān</i> saat berbuka.....	172

BAB ZAKAT

1. Zakat <i>tijārah</i> pada bulan tertentu.....	174
2. Zakat penghasilan.....	175
3. Alokasi zakat untuk masjid dan fasilitas umum.....	178
4. Bayar pajak diniati zakat.....	180
5. Zakat <i>tijārah</i> tanpa melihat haul	181
6. Kuli minta zakat hasil panen.....	182
7. Standar harga dalam zakat <i>tijārah</i>	184

8. Pencampuran zakat	185
9. Zakat <i>tijārah</i> di beberapa tempat.....	186
10. Cicilan zakat <i>tijārah</i>	187
11. Amil zakat di Indonesia	188

BAB HAJI

1. Tidak bisa mabit karena menunggu orang sakit.....	192
2. Wanita mengeraskan suara <i>talbiyah</i>	192
3. Memakai kosmetik saat <i>ihrām</i>	193
4. Penderita <i>stroke</i> naik haji.....	194
5. <i>Waiting list</i>	195
6. Haji dari hasil jual tanah.....	199
7. Ritual menanam batu di Arafah	200
8. Antrian haji yang terlalu lama	201
9. Badal haji pasca safari <i>wuqūf</i>	203
10. Badal haji yang meninggal sebelum <i>wuqūf</i>	206
11. Dilema haji <i>sunnah</i>	208
12. Mengganti niat haji.....	209
13. CHJ yang sudah pernah umroh.....	211

BAB QURBAN & 'AQĪQAH

1. Alokasi daging qurban oleh tokoh.....	214
2. Problem kambing sumbangan	215
3. Kambing pemberian pabrik	219
4. Alokasi daging <i>qurban</i> kepada non muslim.....	221
5. Ucapan mewakilkan <i>qurban</i>	223
6. Efisiensi pelaksanaan ' <i>aqīqah</i>	225
7. Mencampur dan memakan daging <i>qurban nazar</i>	226
8. Dilema <i>qurban</i> atas nama orang mati	227

BAB JUAL-BELI

1. Standar kemasan produk.....	230
2. Uang persekot.....	232
3. Melatih jual beli kepada anak kecil	232
4. Barang rusak setelah dicoba	233
5. Spesifikasi barang tidak sesuai pesanan.....	234
6. <i>Money changer</i>	234
7. Jual beli boneka	235
8. Problem harga super market.....	238

DAFTAR ISI

9. Realita penjualan melalui dunia maya	239
10. Menjual bahan bangunan untuk gereja	242
11. Kantin kejujuran dan mesin minuman	243
12. Transaksi pulsa	244
13. Problematika jual beli organ ginjal	245
14. Beli 3 gratis 1	248
15. Jual beli hak pakai yang dilarang pemerintah	251

BAB HIBAH

1. Sumbangan jalan rusak	255
2. Penyelewengan dana BOS	255
3. Problematika panti asuhan	258
4. Hadiah kelahiran bayi	262
5. Makanan yang tersia-sia	264
6. Harta tirkah dibuat <i>shadaqah</i>	267
7. Pemberian atas dasar malu	268
8. Hibah ayah pada anaknya	269
9. Bantuan anak yatim	270

BAB PINJAM & GHASAB

1. Kulkas Coca-cola	273
2. Meminjamkan dengan bersyarat	275
3. Memindah sajadah ke tempat lain	277
4. Dilema jatah kursi belakang	278
5. Menikmati sinyal <i>wi-fi</i> liar	279
6. Sandal tertukar	281
7. Mengamankan barang-barang liar	281
8. Status mobil dinas	284

BAB SEWA

1. Sawah jadi tambak	287
2. Menyewa tanah untuk membuat bata	289
3. Transaksi rumah susun	290
4. Menyewa kolam untuk memancing	292
5. Honor dan <i>royalty</i> dunia hiburan	293
6. Parkir berlangganan	295
7. Pindah ke angkutan lain	297
8. Ceperan sopir	299
9. Sistem ongkos rumah sakit	300

10. Ongkos budi daya ikan.....	303
11. Jasa sewa lele.....	304
12. Pengeboran air	306
13. Sistem panen karet	308
14. Retribusi pemakaman.....	309
15. Kades menyewakan bengkok.....	311

WAKAF

1. Wakaf dengan uang cash	313
2. Beda sudut pandang dalam wakaf	315
3. Madrasah di tanah pinjaman.....	317
4. Rentenir bersedekah.....	319
5. Madrasah tidak berpenghuni	320
6. Konflik pengelolaan aset wakaf	323
7. Kotak amal <i>jāriyah</i>	326
8. Pertemuan tokoh agama di masjid.....	329
9. Masjid dijadikan pusat kegiatan	331
10. Wi-Fi di masjid	334
11. Fasilitas masjid dibatasi.....	336

NIKAH DAN TALAK

1. Saksi tidak ditentukan	339
2. Kejawen dalam nikah	339
3. Ortu ikut campur rumah tangga anak	341
4. Dilema nikah dan perwaliannya.....	344
5. Tidak bawa kado dalam walimah.....	348
6. Istri menggugat cerai suami.....	349
7. <i>Shighat</i> tawkil akad nikah.....	354
8. Ayah menelantarkan anak perempuannya.....	357
9. Problematika shighat talak.....	358
10. Dalih ta'arruf	360
11. Waktu pemberian <i>mahar</i>	361
12. Rambutmu mirip rambut ibuku	363

SYATTA

1. Lomba pra haflah	365
2. Basmalah sebelum salam.....	367
3. Interaksi lawan jenis.....	368
4. Salam di saat guru mengajar	370

DAFTAR ISI

5. Batasan guru menta'zīr murid	372
6. Janji kampanye.....	380
7. Uang komisi	383
8. Pembakaran dan penenggelaman kapal asing	385
9. Sesajen acara pernikahan	388
10. Membiarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.....	389
11. Tabel Fiqih.....	391
12. Daftar pustaka.....	397

1 BERSUCI

1. REVERSE OSMOSIS

Reverse Osmosis (Osmosis terbalik) atau RO adalah suatu metode penyaringan yang dapat menyaring berbagai molekul besar dan ion-ion dari suatu larutan dengan cara memberi tekanan pada larutan yang berada di salah satu sisi membran seleksi (lapisan penyaring). Sistem ini disebut SWRO (*Sea Water Reverse Osmosis*). Air yang menjadi bahan pun beragam, di antaranya : air laut, air sungai yang keruh bahkan air limbah atau pun air yang bercampur dengan benda najis.

Pertanyaan: Apakah air limbah dan air *mutanajjis* yang telah berubah menjadi air bersih dengan proses *Reverse osmosis* dapat dihukumi *tāhir mutāhhir* (suci menyucikan)?

Jawaban: Dihukumi suci menyucikan, Karena *reverse osmosis* merupakan proses penyaringan air hingga menghasilkan air tawar (murni) dengan tanpa mencampurkan zat yang menyisakan bau.

Referensi:

شرح المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ٢٤-٢٥ {الحرمين} (فَإِنْ زَالَ تَغَيَّرَ بِنَفْسِهِ) أَيْ مِنْ غَيْرِ انْضِمَامِ شَيْءٍ إِلَيْهِ كَأَنْ زَالَ بِطَوْلِ الْمُكْتِ (أَوْ بِمَاءٍ) انْضَمَّ إِلَيْهِ (ظَهَرَ) كَمَا كَانَ الزَّوَالُ سَبَبَ التَّجَاسَةِ (أَوْ بِمِسْكِ وَرَعْفَرَانٍ) وَخَلَّيْ أَيْ لَمْ تُوجَدْ رَائِحَةُ التَّجَاسَةِ بِالْمِسْكِ وَلَا لَوْنُهَا بِالرَّعْفَرَانِ وَلَا طَعْمُهَا بِالْخَلِّ. (فَلَا) يَظْهَرُ لِلشَّكِّ فِي أَنَّ التَّغْيِيرَ زَالَ أَوْ اسْتَتَرَ بِلِ الظَّاهِرِ الْأَسْتَتَارُ (وَكَذَا تُرَابٌ وَجَصٌّ) أَيْ جَبَسَ (فِي الْأَظْهَرِ) لِلشَّكِّ الْمَذْكُورِ وَالْقَائِي يَظْهَرُ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ لَا يَغْلِبُ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ الْأَوْصَافِ الثَّلَاثَةِ فَلَا يَسْتَتِرُ التَّغْيِيرُ وَدُفِعَ أَنَّهُ يُكَدِّرُ الْمَاءَ وَالْكُدُورَةُ مِنْ أَسْبَابِ السَّيْرِ فَإِنْ صَفَا الْمَاءُ وَلَا تَغْيِيرَ بِهِ ظَهَرَ جَزْمًا إِهـ

قَوْلُهُ : (أَيْ لَمْ تُوجَدْ إلخ) يُفِيدُ أَنَّ أَحَدَ الْأَوْصَافِ لَا يَسْتَرُ غَيْرَهُ ، فَلَوْ زَالَ الرِّيحُ بِالْخَلِّ أَوْ الرَّعْفَرَانِ ظَهَرَ وَكَذَا الْبَقِيَّةُ وَأَنَّهُ لَا يُفْرَضُ فِي التَّقْدِيرِ إِلَّا مَا يُوَافِقُ صِفَةَ الْوَاقِعِ فَقَطْ ، وَفَارَقَ الظَّاهِرَ بِغَلْظِ أَمْرِ التَّجَاسَةِ

، كَذَا قِيلَ ، وَفِيهِ تَأْمُلٌ دَقِيقٌ. قَوْلُهُ : (لِلشَّكِّ الْخ). قَالَ شَيْخُنَا : مَحَلُّ الشَّكِّ إِنْ ظَهَرَ رِيحُ الْمِسْكِ مَثَلًا ، وَإِلَّا بِأَنْ خَفِيَ رِيحُهُ وَرِيحُ النَّجَاسَةِ مَعًا فَإِنَّهُ يَظْهَرُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ ، وَكَذَا الْبَقِيَّةُ. قَالَ : وَمِنْهُ نَوْبٌ غُسْلِ بَصَابُونٍ وَلَمْ يَظْهَرْ وَصْفُ النَّجَاسَةِ وَلَا الصَّابُونِ فَإِنَّهُ يَظْهَرُ ، فَإِنْ ظَهَرَ وَصْفُ الصَّابُونِ لَمْ يَظْهَرْ وَفِيهِ بَحْثٌ فِي وَصْفِ نَحْوِ اللُّونِ فَرَاغَهُ اهـ

2. BERSUCI DENGAN AIR MINERAL

Telah kita ketahui bersama air yang mengandung mineral sangat baik untuk kesehatan, karena diolah sedemikian rupa. Namun tak jarang juga ada yang menggunakan air tersebut sebagai alat untuk bersuci, semisal membersihkan najis, cebok setelah kencing, atau menggunakannya sebagai alat untuk berwudlū'.

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya bersuci atau berwudlū' menggunakan air tersebut?

Jawaban: Hukumnya Sah, karena air mineral sudah cukup dikatakan sebagai air mutlak, dan bukanlah air yang mempunyai *Qayyid Lāzim* (nama yang mengikat) seperti air kopi, air susu dan sebagainya.

Referensi:

حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ٤٠-٤١ {دار ابن عسّاصة}

(قوله الْمَاءُ الْمُطْلَقُ) هُوَ مَا يُسَمَّى مَاءً بِلَا قَيْدٍ لَا زِمَ عِنْدَ الْعِلْمِ بِحَالِهِ مِنْ أَهْلِ الْعُرْفِ وَاللِّسَانِ لِيُخْرِجَ الْمُسْتَعْمِلَ وَالْمُتَنَجِّسَ بِمُجَرَّدِ الْمَلَاقَاةِ لِأَنَّ مَنْ عَلِمَ بِحَالِهِ فَهُوَ مُطْلَقٌ خِلَافًا لِمَنْ جَعَلَهُ غَيْرَ مُسْتَعْمِلٍ وَأَتَمَّا أُعْطِيَ حُكْمُهُ تَسْهِيلًا عَلَى الْعِبَادِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (قَوْلُهُ عَنْ قَيْدٍ لَا زِمَ) بِأَنْ لَمْ يَقْيِدْ أَضْلًا بِأَنْ تَقُولَ هَذَا مَاءٌ وَالثَّانِيَّةُ مَا قُيِّدَ قَيْدًا مُنْفَكًا كَأَنْ تَقُولَ مَاءُ الْبَحْرِ وَخَرَجَ بِذَلِكَ الْمُقْيِدُ بِقَيْدٍ لَا زِمَ كَالْإِضَافَةِ فِي قَوْلِهِمْ مَاءُ الْبَطْنِخِ أَوْ الصِّفَةِ فِي قَوْلِهِ ﷺ لَمَّا قَالَتْ لَهُ أُمُّ سَلَمَةَ هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا هِيَ اخْتَلَمَتْ نَعَمْ إِذَا رَأَتْ أَلَمَاءَ يَعْني الْمَنِي وَالتَّقْيِيدُ بِاللَّازِمِ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ فَهُوَ مُسْتَدْرَكٌ لِأَنَّهُ اَلْمُتَصَرَّفُ إِلَيْهِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ فَذَكَرَهُ لِلْإِضَاحِ اهـ

أنوار البروق في أنواع الفروق الجزء الثاني ص: ١١٧ {دار الفكر}

إِعْلَمُ أَنَّ الْمَاءَ الْمُطْلَقَ هُوَ الْبَاقِي عَلَى أَصْلِ خِلْقَتِهِ أَوْ تَغْيَرٍ بِمَا هُوَ ضَرُورِيٌّ لَهُ كَالْحَارِي عَلَى الْكِبْرِيَّتِ وَغَيْرِهِ مِمَّا يُلَازِمُ الْمَاءَ فِي مَقَرِّهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... فَأَمَّا غَيْرُهُ فَلَا يَقْرَدُ الَّلَفْظُ فِيهِ بَلْ يُقَالُ مَاءُ الْوَرْدِ مَاءُ الرَّيَاحِينِ مَاءُ الْبَطْنِخِ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَلَا يُذَكَّرُ الَّلَفْظُ إِلَّا مُقْيِدًا بِإِضَافَةٍ أَوْ مَعْنَى أُخْرَى وَأَمَّا فِي هَذَا الْمَاءِ فَيَقْتَصِرُ عَلَى لَفْظِ مُفْرَدٍ مُطْلَقٍ غَيْرِ مُقْيِدٍ وَإِنْ وَقَعَتْ الْإِضَافَةُ فِيهِ فَقَوْلُنَا مَاءُ الْبَحْرِ وَمَاءُ الْبُيْرِ وَنَحْوَهُمَا فَهِيَ غَيْرُ مُتَحَاجٍ إِلَيْهَا بِخِلَافِ مَاءِ الْوَرْدِ وَنَحْوِهِ لَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ الْقَيْدِ وَتِلْكَ الْإِضَافَةُ فَمِنْ هَهُنَا حَصَلَ الْفَرْقُ

مِنْ جِهَةِ التَّعْيِينِ وَاللُّزُومِ وَعَدَمِهِ أَمَّا جَوَازُ الْإِطْلَاقِ مِنْ حَيْثُ الْجُمْلَةُ فَمُشْتَرَكٌ فِيهِ بَيْنَ الْبَابَيْنِ فَهَذَا ضَابِطُ الْمُطْلَقِ اهـ

3. PENCEMARAN AIR

Berkurangnya ikan di sungai adalah salah satu akibat sungai yang tercemar oleh bahan-bahan lain yang tidak ramah lingkungan. Semisal membuang sampah rumah tangga, menyalurkan pipa pembuangan, dan bahkan yang lebih parah lagi membuang limbah pabrik ke sungai, sehingga pemandangan sungai pun tak jernih lagi, bahkan berwarna hitam pekat dan berbau tidak sedap.

Pertanyaan: Apakah air sungai yang sudah tercemar dihukumi suci menyucikan?

Jawaban: Dihukumi suci menyucikan jika sesuatu yang menyampurnya sudah larut dan tidak ditemukan cirinya, baik dari segi bau rasa dan warnanya, tetapi jika sebaliknya maka dihukumi tidak bisa menyucikan.

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٧ {الحرمين} (ماء مُطْلَقٍ) فَلَا يُرْفَعُ الْحَدُّ وَلَا يُزِيلُ التَّجَسُّةَ وَلَا يَحْصُلُ سَائِرُ الظَّهَارَةِ وَلَوْ مَسْنُونَةً إِلَّا الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ وَإِنْ رَشَّحَ مِنْ بُحَارِ الْمَاءِ الظُّهُورِ الْمَغْلَى أَوْ اسْتَهْلَكَ فِيهِ الْخَلِيطُ أَوْ قِيدَ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ بِخِلَافِ مَا لَا يَذْكُرُ إِلَّا مُقَيَّدًا كَمَاءِ الْوَرْدِ اهـ (قوله: أَوْ اسْتَهْلَكَ فِيهِ الْخَلِيطُ) أَيُّ يَحِثُّ لَا يُسْلِبُهُ اسْمُ الْمَاءِ وَالْمُسْتَهْلَكُ فِيهِ الْخَلِيطُ هُوَ الَّذِي لَمْ يُغَيِّرْ ذَلِكَ الْخَلِيطُ لَا حِسًّا وَلَا تَقْدِيرًا اهـ

الفوائد الجنية ص: ٣٤٥ {دارالفكر} (كَذَا إِذَا مَا اسْتَهْلَكَ الْحَرَامُ أَوْ قَارَبَ الْإِسْتِهْلَاكَ فِيمَا قَدْ رَأَوْا) وَمِنْ فُرُوعِهَا: مَا إِذَا اسْتَهْلَكَ الطَّيِّبُ فَأَكَلَ الْمُحْرِمُ مِنَ الْمُسْتَهْلَكِ فَلَا حُرْمَةَ وَلَا فِدْيَةَ. قَالَ السُّيُوطِيُّ: وَلَوْ مَزَجَ لَبَنُ الْمَرْأَةِ بِمَاءٍ يَحِثُّ اسْتَهْلَكَ فِيهِ لَمْ يُحَرِّمَ وَكَذَا لَوْ لَمْ يَسْتَهْلِكْ وَلَكِنْ لَمْ يُشْرَبِ الْكُلُّ انْتَهَى. قوله (مَا اسْتَهْلَكَ) أَيُّ فِي الْمُخَالِطِ لَهُ بِأَنْ لَمْ يَبْقَ لَهُ رَيْحٌ وَلَا طَعْمٌ وَلَا لَوْنٌ كَانَ اسْتِعْمِلَ فِي دَوَاءٍ اهـ

4. PERUBAHAN AIR KOLAM CUCI KAKI

Untuk menjaga kesucian tempat ibadah, biasanya di beberapa masjid dibuatkan tempat untuk mencuci kaki sebelum memasuki tempat wudlū' atau toilet (*kobok*; jawa). Tetapi karena seringnya dilewati keluar masuk, airnyapun berubah. Entah karena debu yang

menempel di kaki atau benda yang lain, ditambah lagi tempat tersebut jarang sekali dibersihkan.

Pertanyaan: Apakah air di kolam tempat cuci kaki (*kobok*; jawa) masih dihukumi suci menyucikan?

Jawaban: Menurut imam *ar-Ramlī al-Kabīr*, air tersebut tetap dihukumi suci menyucikan, karena perubahan tersebut sulit untuk dihindari.

Referensi:

❖ فتاوى الرمي بهامش الفتاوى الكبرى الجزء الأول : ص : ١٧-١٨ {دار الفكر} (سُئِلَ) عَمَّا إِذَا تَغَيَّرَ أَحَدُ أَوْصَافِ الْمَاءِ بِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ تَغَيُّرًا كَثِيرًا وَهُوَ الْعَالِبُ فِي مَعَاطِيسِ حَمَامَاتِ الرِّيفِ هَلْ يُحَالُ ذَلِكَ عَلَى مَا يَتَحَلَّلُ مِنَ الْأَوْسَاجِ فَيَسْلُبُ الطَّهَوْرَةَ فَلَا يَرْفَعُ حَدًّا وَلَا يُزِيلُ نَجَسًا أَمْ يُحَالُ عَلَى طَوْلِ الْمُكْثِ فَيَكُونُ ظَهْرًا اغْتِمَادًا عَلَى الْأَصْلِ فِيهِ أَمْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْمَاءَ الْمَذْكُورَ بَاقٍ عَلَى طَهَوْرِيَّتِهِ ؛ إِذْ الْأَصْلُ بَقَاؤُهَا لِاحْتِمَالِ أَنْ تَغَيَّرَهُ بِسَبَبِ طَوْلِ مُكْثِهِ عَلَى أَنَّهُ لَوْ فُرِضَ أَنَّ سَبَبَهُ الْأَوْسَاجُ الْمُتَفَصِّلَةُ مِنْ أَبْدَانِ الْمُتَغَمِّسِينَ فِيهِ لَمْ يُؤَثِّرْ أَيْضًا ؛ لِأَنَّ الْمَاءَ الْمَذْكُورَ لَا يُسْتَغْنَى عَنْهُ فَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْأَمِّ : وَأَصْلُ الْمَاءِ عَلَى الطَّهَوْرَةِ حَتَّى يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ بِمُخَالَظَةِ مَا يَخْتَلِطُ بِهِ وَلَا يَتَمَيَّزُ مِنْهُ مِمَّا هُوَ مُسْتَغْنَى عَنْهُ أَه

❖ حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص : ١٢٤ {دار الكتب العلمية} قَوْلُهُ : (وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَمَمَرِهِ) أَيُّ وَإِنْ كَثُرَ وَلَوْ مَضْنُوعًا ، وَمِنْهُ الْقَطِرَانُ الَّذِي لَا دُهْنِيَّةَ فِيهِ إِذَا دُبِعَ بِهِ الْقِرْبُ ، وَمِنْهُ مَا يَصْنَعُ بِهِ الْفَسَاقِيُّ وَالصَّهَارِيْجِيُّ مِنَ الْجُبْرِ وَنَحْوِهِ ، وَمِنْهُ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ وَضْعِ الْمَاءِ فِي جَرَّةٍ وَضِعَ فِيهَا أَوَّلًا نَحْوُ لَبَنٍ أَوْ عَسَلٍ أَوْ زَيْتٍ ، ثُمَّ اسْتُعْمِلَتْ فِي الْمَاءِ فَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ ع ش عَلَى م ر قَالَ س : وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مِنْهُ التَّغْيِيرُ بِطَوْنِ السَّاقِيَةِ لِلْحَاجَةِ فَهُوَ فِي مَعْنَى مَا فِي الْمَقَرِّ فَافْهَمْ ، فَإِنَّهُ نَفِيسٌ ...إِلَى أَنْ قَالَ ... فَعَلِمَ أَنَّ تَغْيِيرَ الْمَاءِ الْمَوْضُوعِ فِي الْأَوَانِي الَّتِي كَانَ فِيهَا الزَّيْتُ وَنَحْوَهُ لَا يَضُرُّ ، وَإِنَّمَا الْخِلَافُ فِي أَنَّ التَّغْيِيرَ بِهِ تَغْيِيرٌ بِمَا فِي الْمَقَرِّ أَوْ بِمَا لَا يَسْتَغْنَى الْمَاءُ عَنْهُ ، فَعِنْدَ ع ش تَغْيِيرٌ بِمَا فِي الْمَقَرِّ ، وَعِنْدَ الرَّشِيدِيِّ تَغْيِيرٌ بِمَا لَا يَسْتَغْنَى الْمَاءُ عَنْهُ كَالْقَطِرَانِ الَّذِي فِي الْقِرْبِ أَه

5. RAGU DALAM UKURAN AIR

Batas ukuran dua *qullah* sudah banyak yang mengetahui batasannya, yakni jika menggunakan bak air yang berbentuk kubus adalah 60 cm dalam semua sisinya. Lain halnya ketika ragu akan ukuran air yang terkena najis, yang mengakibatkan munculnya keraguan apakah airnya dihukumi suci atau tidak.

Pertanyaan: Bagaimana hukum air yang diragukan ukurannya dan terkena najis namun tidak berubah?

Jawaban: Suci, menurut *qaul mukhtār*.

Referensi:

❦ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ١٢ {الهداية}

(قُرْع) فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ إِذَا وَقَعَ فِي الْمَاءِ نَجَاسَةٌ وَشَكُّ هَلْ هُوَ قُلْتَانِ أَمْ لَا فَالَّذِي جَزَمَ بِهِ الْمَاورِدي وَعِترَةُ أَنَّهُ نَجَسٌ لِتَحَقُّقِ النِّجَاسَةِ وَلِلْإِمَامِ فِيهِ إِحْتِمَالٌ وَالْمُخْتَارُ بِلِ الصَّوَابِ الْحُزْمُ بِظَهَارَتِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ طَهَارَتُهُ وَلَا يَلْزَمُ مِنَ النِّجَاسَةِ التَّنَجُّسُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

6. AIR MENJADI JERNIH SEBAB TAWAS

Di beberapa daerah pelosok yang sangat sulit mencari air bersih, banyak masyarakat yang mengambil air dari sungai untuk dijernihkan menggunakan tawas (garam asam belerang untuk menjernihkan air) sehingga dapat digunakan dalam keperluan sehari-hari.

Pertanyaan: Apakah air keruh yang dicampur dengan tawas, dapat dihukumi suci menyucikan?

Jawaban: Dihukumi suci menyucikan, karena penggunaan tawas hanya sebatas untuk penjernihan dan tidak sampai menghilangkan kemutlakan nama air.

Referensi:

❦ بلغة الطلاب في تلخيص فتاوى مشايخي الأنجاء للشيخ طيفور علي وفا المدوري ص: ١٠٥
تَغَيَّرَ مَاءٌ بِالْكُدُورَاتِ فَعُولِجَ بِنَحْوِ تَاوِاسٍ وَكَافُورِيَّتٍ وَالْأَوَّلُ مَادَّةٌ تَنْفَعُ لَتَصْفِيَةِ الْمَاءِ وَالثَّانِي لِإِزَالَةِ الرُّوَائِحِ الْمَوْجُودَةِ فِيهِ بَقِيَ الْمَاءُ الْمَذْكُورُ طَاهِرًا مُطَهَّرًا عَلَى الْأَصْلِ إِذَا كَانَتْ الْكُدُورَاتُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الظَّاهِرَةِ سَوَاءً كَانَ قَبْلَ الْمَعَالَجَةِ أَوْ بَعْدَهَا لِأَنَّ الْكُدُورَاتِ الظَّاهِرَةَ لَا تَسْلُبُ طَهُورِيَّتَهُ وَإِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ مَا دَامَ إِطْلَاقُ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بَاقِيًا وَالْمَعَالَجَةُ الْمَذْكُورَةُ إِنَّمَا هِيَ لِلتَّنْظِيفِ فَقَطْ لَا لِلتَّطْهِيرِ وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَتْ تِلْكَ الْأَدْوِيَّةُ غَيْرَ نَجَسَةٍ اهـ

7. PERUBAHAN YANG TIDAK DIKETAHUI

Sering kita menjumpai tempat penampungan air, dimana kondisi airnya sudah berubah, entah warna atau baunya. Hanya saja kadang tidak diketahui penyebab perubahan air tersebut, walaupun kadang baunya mirip dengan bau selokan atau yang lainnya.

Pertanyaan: Apakah perubahan air yang tidak diketahui penyebabnya dapat dihukumi suci menyucikan?

Jawaban: Air tersebut dihukumi suci menyucikan sesuai hukum asalnya, karena masih ragu terhadap penyebab perubahannya.

Referensi:

❦ عمدة المفتي والمستفتي الجزء الاول ص: ٤٦ {دار المنهاج}

أَفَقِيَ شَيْخُنَا الْمُؤَلَّفُ فِي مَاءٍ يَبْرُؤُ تَغْيِيرَ أَحْيَانًا وَلَا يُذَرَى مَا هُوَ سَبَبُ تَغْيِيرِهِ بِأَنَّهُ يُحْكَمُ بِطَهَارَةِ مَاءِهَا وَظُهُورِيَّتِهِ فِي حَالِ التَّغْيِيرِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ وَقُوعِ شَيْءٍ فِيهَا يُحَالُ عَلَيْهِ التَّغْيِيرُ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ مِنَ الْمُكْثِ اهـ

8. AIR SUMUR BERUBAH SEBAB SEPTICTANK

Sumur disebagian rumah merupakan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Tetapi kadang pembangunan sumur tersebut berdekatan dengan posisi *septic tank* (tempat penampungan kotoran manusia) yang dapat merubah bau air sumur.

Pertanyaan: Apakah air sumur yang telah berubah karena bersandingan dengan *septic tank* dihukumi suci?

Jawaban: Tetap dihukumi suci, kecuali diketahui ada isi *septic tank* yang menyerap kedalam sumur tersebut.

Referensi:

❦ بلغة الطلاب في تلخيص فتاوى مشايخي الأنجاء للشيخ طيفور علي وفا المدوري ص: ١٠٤

(مَسْأَلَةٌ ق) جَاوَرَ بِئْرٌ حِيَاضَ الْأَخْلِيَّةِ فَأَنْتَنَ مَاءُ الْبَيْرِ وَلَا يُذَرَى هَلِ التَّنِينَ بِسِيلَانِ مَاءِ الْحِيَاضِ أَوْ بِمُجَرَّدِ التَّرَوُّجِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ لَا يُحْكَمُ لِمَاءِ الْبَيْرِ بِالتَّنَجُّسِ بَلْ هُوَ بَاقٍ عَلَى طَهَارَتِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْمَاءِ الطَّهَارَةُ وَالتَّنِينَ الْمَذْكُورَ لَا يَسْلُبُ ظُهُورِيَّتَهُ وَلَا ظَاهِرِيَّتَهُ وَإِنْ كَانَ شَدِيدًا إِذْ هُوَ مُجَرَّدُ تَرَوُّجٍ فَسَرَيَانِ الرَّائِحَةِ إِلَى الْمَاءِ بِمُجَاوِرِهِ لَا يَضُرُّ وَلَوْ كَانَ يَتَشَرَّبُ مِنْ مَسَامِ الْأَرْضِ أَوْ نَدَاوَةِ الْجَهَةِ الْمُجَاوِرَةِ وَكَذَا إِذَا سَالَتْ يَتَابِعُ الْمَاءُ فِي تِلْكَ الْحِيَاضِ ثُمَّ تَبَعَتْ وَانْصَبَتْ فِي الْبَيْرِ فَإِنَّ الْأَصْلَ فِي مَاءِ الْحِيَاضِ الطَّهَارَةُ اهـ

❦ حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٧٣-٧٤ {دار الكتب العلمية}

وَالْمُرَادُ بِالْمَلَاقَةِ وَرُودِ النَّجَاسَةِ عَلَى الْمَاءِ أَمَّا وَرُودُهُ عَلَيْهَا فَسَيَأْتِي فِي بَابِ النَّجَاسَةِ انْتَهَتْ وَمِنْ الْوَارِدِ مَا لَوْ فَارَ الْقِدْرُ فَأَصَابَ فَوَارُهُ أَغْلَاهُ الْمُتَنَجِّسَ وَمَا لَوْ وَضِعَ إِنَاءٌ فِيهِ مَاءٌ عَلَى مَحَلِّ نَجَسٍ وَهُوَ يَرُشُّ عَلَيْهِ فَلَا يَنْجَسُ مَا فِيهِ إِلَّا إِنْ فُرِضَ عَوْدُ الرَّشِّ إِلَيْهِ اهـ حَتَّى يَنْوَعَ تَصْرُفٌ وَكُتِبَ عَلَيْهِ سَمُ قَوْلِهِ إِلَّا إِنْ فُرِضَ عَوْدُ الرَّشِّ إِلَيْهِ يَنْبَغِي أَوْ وَقَفَ عَنِ الرَّشِّ وَانْصَلَّ الْخَارِجُ بِمَا فِيهِ لِأَنَّهُ جَمِئٌ مَاءٌ قَلِيلٌ مُتَّصِلٌ بِنَجَاسَةِ اهـ

والله أعلم بالصواب

2 WUDLU

1. MINYAK PADA ANGGOTA WUDLU'

Berwudlū' merupakan ritual ibadah yang harus dilakukan sebelum melakukan ibadah shalat oleh karenanya, harus benar-benar memperhatikan anggota wudlū'. Yang sering terjadi orang yang kondisi tangannya masih terdapat minyak, berwudlū' tanpa menghilangkan minyak terlebih dahulu.

Pertanyaan: Bagaimana wudlū'nya orang yang anggota wudlū'nya terdapat minyak?

Jawaban: Sah, selagi bukan minyak yang padat, lemak yang membeku seperti lilin, atau minyak yang dapat menghalangi sampainya air pada kulit.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ١٩٨ {دار الفكر}
وَأَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْعُضْوِ مَا يُغَيِّرُ الْمَاءَ تَغْيِيرًا ضَارًّا أَوْ جُزْمًا كَثِيفٌ يَمْنَعُ وُضُوءَهُ لِلْبَشَرَةِ لَا تَحْوِ خِصَابٍ
وَدُهْنٍ مَائِعٍ اهـ
(قَوْلُهُ: وَدُهْنٍ مَائِعٍ) قَالَ الشَّارِحُ فِي حَاشِيَةِ التُّحْفَةِ وَفِي الْمَجْمُوعِ وَالرَّوَضَةِ وَلَوْ كَانَ عَلَى أَعْضَائِهِ أَثَرُ دُهْنٍ
مَائِعٍ فَتَوَضَّأَ وَأَمَسَ الْمَاءَ الْبَشَرَةَ وَجَرَى عَلَيْهَا وَلَمْ يَنْبُتْ صَحٌّ وَضُوءُهُ؛ لِأَنَّ ثُبُوتَ الْمَاءِ لَيْسَ بِشَرْطٍ وَفِي
الْحَقَائِدِ بَعْدَ ذِكْرِ هَذَا، وَيَجِبُ حَمْلُهُ عَلَى مَا إِذَا أَصَابَ الْعُضْوُ بِحَيْثُ يُسَمَّى غَسْلًا فَلَوْ جَرَى عَلَيْهِ فَتَقَطَّعَ
بِحَيْثُ يَظْهَرُ عَدَمُ إِصَابَتِهِ لِذَلِكَ الْعُضْوِ لَمْ يَكْفِ كُرْدِيَّ اهـ

2. RAGU HADAS ATAU TIDAK

Kang muktafi adalah orang yang aktif dalam organisasi. Sehingga, ia sering tak memperhatikan pada masalah-masalah yang sepele, sampai-sampai ketika ia hendak berwudlū', ia ragu apakah masih dalam keadaan suci atau sudah *hadas*.

Pertanyaan: Bagaimana hukum wudlū'nya orang yang ragu-ragu akan keabsahan wudlū'nya?

Jawaban: Sah, selagi belum terbukti mempunyai *hadas*, sedangkan jika terbukti mempunyai *hadas* menurut *qaul Aṣaḥ wudlū* 'nya tidak sah.

Referensi:

❖ الإقناع بهامش حاشية البجيرمي الجزء الأول ص: ١٩٦-١٩٧ {دار الكتب العلمية}
وَلَوْ تَوَضَّأَ الشَّالِكُ بَعْدَ وَضُوئِهِ فِي حَدِيثِهِ إِحْتِيَاظًا قَبَانَ مُخْدِتًا لَمْ يُجْزِهِ لِلتَّرَدُّدِ فِي النَّيَّةِ بِلَا ضَرُورَةَ كَمَا لَوْ قَضَى قَائِمَةُ الظُّهْرِ مَثَلًا شَاكًا فِي أَثْنِهَا عَلَيْهِ ثُمَّ بَانَ أَنَّهَا عَلَيْهِ لَمْ يَكْفِ أَمَّا إِذَا لَمْ يَتَبَيَّنْ حَدِيثُهُ فَإِنَّهُ يُجْزَاهُ لِلضَّرُورَةِ وَلَوْ تَوَضَّأَ الشَّالِكُ وَجُوبًا بِأَنْ شَكَ بَعْدَ حَدِيثِهِ فِي وَضُوئِهِ فَتَوَضَّأَ أَجْزَأَهُ وَإِنْ كَانَ مُتَرَدِّدًا لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَدِيثِ بَلْ لَوْ تَوَى فِي هَذِهِ الْحَالَةِ إِنْ كَانَ مُخْدِتًا فَمِنْ حَدِيثِهِ وَإِلَّا فَتَجْدِيدُ صَحِّهِ أَيْضًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

❖ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ٢٥ {دار الكتب الإسلامية}
(فَرَعٌ) شَرَطَ النَّيَّةَ الْجُزْمَ فَلَوْ شَكَ فِي أَنَّهُ مُخْدِتٌ فَتَوَضَّأَ مُحْتَاطًا ثُمَّ تَيَقَّنَ أَنَّهُ مُخْدِتٌ لَمْ يُعْتَدَ بِوَضُوئِهِ عَلَى الْأَصَحِّ لِأَنَّهُ تَوَضَّأَ مُتَرَدِّدًا وَلَوْ تَيَقَّنَ أَنَّهُ مُخْدِتٌ وَشَكَ فِي أَنَّهُ تَظْهَرُ ثُمَّ بَانَ مُخْدِتًا أَجْزَأَهُ قَطْعًا لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْحَدِيثِ فَلَا يَضُرُّ تَرَدُّدُهُ مَعَهُ فَقَوِي جَانِبَ النَّيَّةِ بِأَصْلِ الْحَدِيثِ بِخِلَافِ الصُّورَةِ الْأُولَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِهِ

3. MEMBASUH BAGIAN BELAKANG TELINGA

Kang Miftah sebagai anak muda selalu berusaha tampil keren. Salah satunya dengan memakai minyak rambut, sampai-sampai pada saat ber*wudlū* ' pun ia tidak ingin rambut kepalanya terkena air. Akhirnya, dia lebih memilih mengusap bagian belakang telinga daripada di tengah kepala atau depan.

Pertanyaan: Sahkah *wudlū* 'nya kang Miftah, dengan mengusap bagian belakang telinga, sebagai bentuk dari mengusap sebagian kepala?

Jawaban: Sah, karena sudah mencukupi mengusap sebagian kepala selagi yang diusap adalah anggota yang berada di atas cuping telinga (tempat anting) bukan yang sejajar, tetapi menurut Imam Ba Makhramah tidak cukup, karena sebagai bentuk *ikhtiyaṭ* (hati-hati).

Referensi:

❖ حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٢٠ {الحرمين}
(قَوْلُهُ بَعْضُ رَأْسٍ) أَيِ وَلَوْ الْبَيَاضُ الَّذِي وَرَاءَ الْأُذُنِ لَكِنَّ الْمُحَاذِي لِأَعْلَاهَا لَا الْمُحَاذِي لِشَحْمَةِ الْأُذُنِ قَالَ عَبْدُ الرَّؤُوفِ فِي حَاشِيَةِ شَرْحِ الدِّمَاءِ الْمُرَادُ بِهِ أَيِ الْبَيَاضِ مَا عَلَى الْجُمُحَةِ الْمُحَاذِي لِأَعْلَى الْأُذُنِ لَا الْبَيَاضَ وَرَاءَهَا الثَّائِلَ عَنِ الْجُمُحَةِ الْمُتَّصِلِ بِآخِرِ اللَّحْيِ الْمُحَاذِي لِشَحْمَةِ الْأُذُنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الرَّأْسِ وَهُوَ الْمُرَادُ بِقَوْلِ الرَّزْكَانِيِّ لَا يُجْزَى الْمَسْحُ عَلَى الْبَيَاضِ وَرَاءَهَا

❧ غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد ص: ١٣٦ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ): لَا يُجْزَى الْإِفْتِصَارُ فِي مَسْحِ الرَّأْسِ عَلَى الْبَيَاضِ الَّذِي وَرَاءَ الْأَذَانِ كَمَا جَرَى عَلَيْهِ فِي الْحَادِثِ، وَإِنْ وَجَبَتِ الْفِدْيَةُ بِسُتْرِهِ فِي الْإِحْرَامِ، وَالْفَرْقُ الْأَخْتِيَاظُ، قُلْتُ: وَافَقَهُ أَبُو نُحْرَمَةَ، وَرَجَحَ ابْنُ حَجَرٍ الْإِجْرَاءَ

4. KEWAJIBAN MEMBASUH TANGAN DAN KAKI PALSU

Nasib memang nasib, Kang Syafi'i yang sejak lahir sudah tidak memiliki anggota tangan, membuat Kang Syafi'i bingung beraktifitas dalam ibadah, sebagai langkah alternatifnya ia menyambung tangannya dengan tangan palsu.

Pertanyaan: Bagaimana hukum membasuh tangan palsu ketika berwudlū?

Jawaban: Wajib dibasuh ketika tidak mungkin untuk dilepas (menyatu).

Referensi:

❧ فتاوى الرمي بهامش الفتاوى الكبرى الجزء الاول ص: ٤٠ {دار الفكر}

(سُئِلَ) هَلْ يَجِبُ غَسْلُ الْأَنْفِ الْأَيْمَلَةِ وَالْأَنْفِ الْمُسَخَّذَيْنِ مِنَ الذَّهَبِ مَثَلًا مَعَ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ فِي رَفْعِ حَدِّ أَصْغَرَ أَوْ أَكْبَرَ أَوْ إِزَالَةِ نَجَسٍ مُخَفَّفٍ أَوْ مُعَلِّظٍ حَتَّى يَجِبَ التَّرْتِيبُ أَمْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجِبُ الْغَسْلُ الْمَذْكُورُ لِأَنَّهُ وَجَبَ عَلَيْهِ غَسْلُ مَا ظَهَرَ مِنَ الْأَصْبُعِ وَالْأَنْفِ بِالْقَطْعِ وَقَدْ تَعَدَّرَ لِلْعُدْرِ وَصَارَتِ الْأَنْفِلَةُ وَالْأَنْفُ كَالْأَصْلِيَيْنِ إِهـ

5. WUDLUNYA ORANG AWAM

Dalam semua ibadah yang sah menurut pandangan syariat harus dengan ilmu. Namun, Bapak Bejo yang belum terlalu dalam mempelajari ilmu syariat dan tidak terlalu memperhatikan praktek-praktek dalam wudlū', sehingga dalam setiap wudlū'nya ia niat wudlū' pada saat berkumur.

Pertanyaan: Bagaimana hukum wudlū'nya orang awam yang niat wudlū' ketika madlmadlah (berkumur)?

Jawaban: Menurut Muqobil al-Aṣaḥ hukumnya tetap sah.

Referensi:

❧ المذهب الجزء الأول ص: ١٤ {دار الفكر}

فَضْلٌ وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَنْوِيَ مِنْ أَوَّلِ الْوُضُوءِ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ وَأَنْ يَكُونَ مُسْتَدِيمًا لِلنِّيَّةِ فَإِنْ نَوَى عِنْدَ غَسْلِ الْوَجْهِ ثُمَّ عَزَبَتْ نِيَّتُهُ أَجْزَأَهُ لِأَنَّهُ أَوَّلُ فَرِيضٍ فَإِذَا نَوَى عِنْدَهُ اشْتَمَلَتِ النِّيَّةُ عَلَى جَمِيعِ الْفُرُوضِ وَإِنْ

عَزَبَتْ نِيَّتُهُ عِنْدَ الْمُضْمَضَةِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَ شَيْئًا مِنْ وَجْهِهِ فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يُجْزئُهُ لِأَنَّهُ فِعْلٌ رَاتِبٌ فِي الْوُضُوءِ لَمْ يَتَقَدَّمْهُ قَرُصٌ فَإِذَا عَزَبَتْ النِّيَّةُ عِنْدَهُ أَجْزَأَهُ كَغَسَلِ الْوَجْهِ وَالثَّانِي لَا تُجْزئُهُ وَهُوَ الْأَصَحُّ لِأَنَّ نِيَّتَهُ عَزَبَتْ قَبْلَ الْقَرُصِ فَأَشْبَهَ إِذَا عَزَبَتْ عِنْدَ غَسَلِ الْكَفِّ وَمَا قَالَهُ الْأَوَّلُ يَبْطُلُ بِغَسَلِ الْكَفِّ فَإِنَّهُ فِعْلٌ رَاتِبٌ فِي الْوُضُوءِ لَمْ يَتَقَدَّمْهُ قَرُصٌ ثُمَّ إِذَا عَزَبَتْ النِّيَّةُ عِنْدَهُ لَمْ تُجْزئُهُ اهـ

6. BERWUDLU' DI SAAT WAKTU HAMPIR HABIS

Aktifitas seseorang tidak bisa menjamin untuk melakukan shalat di awal waktu dengan *istiqāmah*, bisa disebabkan lelah atau tertidur, sehingga baru bisa melakukannya di akhir waktu meskipun akhirnya waktu yang tersisa tidak bisa digunakan untuk shalat secara sempurna setelah *berwudlū'*.

Pertanyaan: Bagaimana cara *wudlū'* yang tepat di saat waktu shalat hampir habis? Apakah masih dianjurkan melakukan kesunnahan *wudlū'*?

Jawaban: Cara *wudlū'* bagi orang tersebut adalah harus melakukan kefardluannya saja, tidak boleh melakukan kesunnahan *wudlū'* baik berupa *fi'li* (pekerjaan) atau *qauli* (do'a-do'anya).

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٥٥-٥٦ {الحرمين} (وَلْيَقْتَصِرْ) أَيِ الْمُتَوَضِّعِ (حَتْمًا) أَيِ وَجُوبًا (عَلَى) غَسَلِ أَوْ مَسْحِ (وَاجِبٌ) أَيِ فَلَا يَجُوزُ تَفْلِيثٌ وَلَا إِثْيَانٌ سَائِرِ السُّنَنِ (لِضَيْقِ وَقْتٍ) عَنْ إِذْرَاكِ الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ وَتَبَعُهُ الْمُتَأَخِّرُونَ لَكِنْ أَفْتَى فِي قَوَاتِ الصَّلَاةِ لَوْ اكْتَمَلَ سُنَّتُهَا بِأَنْ يَأْتِيَهَا وَلَوْ لَمْ يَذْرِكْ رُكْعَةً وَقَدْ يُفَرِّقُ بِأَنَّهُ ثُمَّ اشْتَقَلَ بِالْمَقْصُودِ فَكَانَ كَمَا لَوْ مَدَّ فِي الْقِرَاءَةِ اهـ

(قَوْلُهُ: فَلَا يَجُوزُ تَفْلِيثٌ) أَيِ فِي غَسَلِ الْأَعْضَاءِ. (قَوْلُهُ: وَلَا إِثْيَانٌ سَائِرِ السُّنَنِ) أَيِ وَلَا يَجُوزُ الْإِثْيَانُ بِسَائِرِ السُّنَنِ، أَيِ الْفِعْلِيَّةِ: كَالْمُضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ، وَالْقَوْلِيَّةِ: كَالْأَذْكَارِ الْوَارِدَةِ، قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ، لَكِنْ مَحَلُّ هَذَا بِالنِّسْبَةِ لِضَيْقِ الْوَقْتِ فَقَط. (قَوْلُهُ: لِضَيْقِ وَقْتٍ) عَنْ إِذْرَاكِ الصَّلَاةِ كُلِّهَا فِيهِ) أَيِ بِأَنْ لَمْ يَذْرِكْهَا رَأْسًا، أَوْ بَعْضَهَا، فِي الْوَقْتِ. فَضَيْقُ الْوَقْتِ عَنْ إِذْرَاكِهَا كُلِّهَا فِيهِ صَادِقٌ بِصُورَتَيْنِ. وَالْحَاصِلُ الْمُرَادُ أَنَّهُ ثَلَاثٌ، أَوْ أَقَى بِالسُّنَنِ كُلِّهَا، لِحَرَجِ جُزْءٍ مِنَ الصَّلَاةِ عَنْ وَقْتِهَا، فَيَجِبُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ تَرْكُ التَّفْلِيثِ وَتَرْكُ الْإِثْيَانِ بِالسُّنَنِ اهـ

7. MEMBASUH LEHER SAAT WUDLU

Pada praktek *wudlū'* orang yang biasanya menyempurnakan basuhan anggota *wudlū'*nya, selalu membasuh lehernya, karena ia menganggap membasuh leher itu hukumnya sunnah.

Pertanyaan: Dalam tata cara berwudlū' apakah disunnahkan untuk membasuh leher?

Jawaban: Tidak disunnahkan, karena tidak ada dalil yang menganjurkan untuk membasuh leher, bahkan menurut Imam Nawawī pekerjaan tersebut termasuk *bid'ah*, hanya saja tetap harus membasuh sedikit bagian dari leher agar yakin basuhan sudah merata.

Referensi:

❖ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الأول ص: ١٢٠ {دار الكتب العلمية} (و) مِنْهَا (مَسْحٌ، وَجْهِي كُلُّ أُذُنٍ) لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ فِي وُضُوئِهِ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرُهُمَا وَبَاطِنُهُمَا، وَأَدْخَلَ أَصْبُعَيْهِ فِي صِمَاحِي أُذُنَيْهِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ أَوْ صَحِيحٍ وَحَلَّ ذَلِكَ بَعْدَ مَسْحِ الرَّأْسِ (لَا) مَسْحُ (الرَّقَبَةِ) فَلَا يُسَنُّ إِذْ لَمْ يَثْبُتْ فِيهِ شَيْءٌ قَالَ التَّوَوُّيُّ بَلْ هُوَ بِذَعَةٍ قَالَ، وَأَمَّا خَبَرُ {مَسْحِ الرَّقَبَةِ أَمَّا مِنْ الْغُلِّ} فَمَوْضُوعٌ وَأَثَرُ ابْنِ عُثْمَانَ عَنْ تَوْضَأٍ وَمَسَحَ عُنُقَهُ وَفِي الْغُلِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرُ مَعْرُوفٍ (بِمَاءٍ) أَيْ وَمَسْحُ وَجْهِي الْأُذُنَيْنِ بِمَاءٍ (جَدِيدٍ) أَيْ غَيْرِ مَاءِ الرَّأْسِ لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ النَّبْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ فَلَوْ أَخَذَ بِأَصَابِعِهِ مَاءً لِرَأْسِهِ فَلَمْ يَمْسَحْهُ بِمَاءٍ بَعْضُهَا بَلْ مَسَحَ بِهِ الْأُذُنَيْنِ كَفَى لِأَنَّهُ مَاءٌ جَدِيدٌ اهـ

❖ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ٢٠ {الهداية} الْقِسْمُ الثَّانِي الشُّعُورُ الْخَارِجَةُ عَنْ حَدِّ الْوَجْهِ وَهُوَ شَعْرُ الْيَخْيَةِ وَالْعَارِضُ وَالْعِدَارُ وَالسِّبَالُ طُولًا وَعَرْضًا فَالرَّاجِحُ وَجُوبُ غَسْلِ ظَاهِرِهَا فَقَطْ لِأَنَّهُ يَخْصُلُ بِهِ الْمَوَاجَهَةُ وَقِيلَ لَا يَجِبُ لِأَنَّهَا خَارِجَةٌ عَنْ حَدِّ الْوَجْهِ قَالَ فِي زِيَادَةِ الرُّوضَةِ يَجِبُ غَسْلُ جُزْءٍ مِنْ رَأْسِهِ وَرُقَبَتِهِ وَمَا تَحْتَ ذَقْنِهِ مَعَ الْوَجْهِ لِيَتَحَقَّقَ اسْتِيعَابُهُ وَلَوْ قَطَعَ أَنْفُهُ أَوْ شَقَّتْهُ لَزِمَهُ غَسْلُ مَا ظَهَرَ بِالْقَطْعِ فِي الْوُضُوءِ وَالْغُسْلِ عَلَى الصَّحِيحِ لِأَنَّهُ يَبْقَى وَجْهًا وَيَجِبُ غَسْلُ مَا ظَهَرَ مِنْ خَمْرَةِ الشِّفَتَيْنِ وَتُسْتَحَبُّ أَنْ يَأْخُذَ الْمَاءَ بِيَدَيْهِ جَمِيعًا اهـ

8. MENGUSAP AIR WUDLU

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali yang membuat Kang Ubed bertanya-tanya, contoh ketika ia setelah *wudlū'*, Kang Ubed mengusap air *wudlū'*nya dengan handuk atau terkadang membuang air *wudlū'*nya dengan cara menyibaknya dengan tangan.

Pertanyaan: Apakah hukum mengusap air *wudlū'*?

Jawaban: Hukumnya makruh, karena air *wudlū'* termasuk tanda dari ibadah yang sudah dilakukan, sehingga yang lebih utama dibiarkan tanpa diusap. Sedangkan menyibak air *wudlū'* hukumnya *Mubah* (boleh dilakukan) karena tidak ada *Naş* (dalil) yang melarang, dan ini sudah di *Tarjih* imam an-Nawawī dalam kitab *ar-Raudlah* dan

al-Majmū'nya. Namun dalam *minhājnya* imam *an-Nawawī* menyatakan *sunnah* tidak menyibakkan air wudlū'.

Referensi:

❖ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الأول ص: ١٢٤ {دار الكتب العلمية}

(وَ) مِنْهَا (تَرَكُ التَّنْشِيفُ) مِنْ بَلَلِ مَاءِ الْوُضُوءِ لِخَيْرِ الصَّحِيحِينَ عَنْ مِثْمُونَةَ قَالَتْ { أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ اغْتِسَالِهِ بِمَنْدِيلٍ فَرَدَّهُ ، وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ } ، وَلَأنَّهُ أَثَرُ عِبَادَةٍ فَكَانَ تَرَكُهُ أَوَّلَى ، وَاخْتَارَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ مُبَاحٌ تَرَكُهُ وَفِعْلُهُ سَوَاءٌ هَذَا إِذَا لَمْ يَحْتَجَّ إِلَيْهِ لِحُزْفِ بَرْدٍ ، وَالْيَصَاقِ نَجَاسَةٍ أَوْ نَحْوِهِ ، وَإِلَّا فَلَا يُسَنُّ تَرَكُهُ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ بَلْ يَتَأَكَّدُ سُنَّةٌ إِذَا خَرَجَ عَقِبَ الْوُضُوءِ فِي تَحَلٍّ التَّجَاسَاتِ عِنْدَ هُبُوبِ الرِّيحِ ، وَكَذَا لَوْ أَلَمَهُ شِدَّةُ بَرْدِ الْمَاءِ أَوْ الْمَرَضِ أَوْ الْحَرْجِ أَوْ كَانَ يَتِيمٌ أَثَرُهُ أَوْ نَحْوَهَا قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ فَإِنْ كَانَ مَعَهُ مَنْ يَحْمِلُ الثَّوبَ الَّذِي يَتَنَشَّفُ بِهِ ، وَقَفَّ عَنْ يَمِينِهِ انْتَهَى ، وَقِيَاسُ مَا مَرَّ فِي الْمُعِينِ أَنْ يَقِفَ عَنْ يَسَارِهِ قَالَ فِي الدَّخَائِرِ ، وَإِذَا تَنَشَّفَ قَالُوا لَوْلَى أَنْ لَا يَكُونَ بِذِيهِ ، وَظَرَفَ ثَوْبِهِ ، وَنَحْوَهُمَا (وَأَمَّا التَّنْفُضُ لِلْمَاءِ فَمُبَاحٌ) تَرَكُهُ ، وَفِعْلُهُ سَوَاءٌ لَا مَكْرُوهَ كَمَا قَالَهُ الرَّافِعِيُّ لِأنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ فِي النَّبِيِّ شَيْءٌ وَثَبَّتَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ كَمَا مَرَّ . وَأَمَّا خَيْرٌ { إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَلَا تَنْفُضُوا أَيْدِيَكُمْ فَإِنَّهَا مَرَاوِخُ الشَّيْطَانِ } فَضَعِيفٌ ، وَهَذَا مَا رَجَّحَهُ فِي الرَّوْضَةِ ، وَالْمَجْمُوعِ ، وَجَزَمَ فِي الْمُنْهَاجِ كَأَصْلِهِ بِأَنْ تَرَكُهُ سُنَّةٌ ، وَرَجَّحَهُ فِي التَّحْقِيقِ لِأنَّهُ كَالْتَّبَرِّي مِنَ الْعِبَادَةِ ، وَقَالَ فِي شَرْحِي مُسْلِمٍ ، وَالْوَسِيطِ أَنَّهُ الْأَشْهَرُ قَالَ فِي الْمُهَمَّاتِ ، وَبِهِ الْفَتْوَى فَقَدْ نَقَلَهُ ابْنُ كَعْبٍ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ اهـ

9. PROBLEMATIKA TUKANG BENGKEL

Kang Anas yang sehari-hari bekerja dibengkel membuat tangan dan tubuhnya terlumuri dengan oli, minyak, lem dan penghalang air lainnya. Karena memang kang Anas hidupnya selalu di bengkel, Kang Anas kesulitan untuk menghilangkannya setiap hendak wudlū' ketika mau melaksanakan shalat.

Pertanyaan: Bagaimanaa hukum wudlū'nya Kang Anas yang anggota wudlū'nya selalu terkena minyak oli, atau lem yang sulit dihilangkan dengan cepat?

Jawaban: Wudlū'nya tetap sah.

Referensi:

❖ تقرير الأوحى بهامش الإقناع للشريبي ص: ٣٠ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ وَعَدَمُ الْحَائِلِ) أَيْ الْجَامِدِ وَمِنْهُ وَسَخٌ تَحْتَ الْأَظْفَارِ يَمْنَعُ وَضُوءَ الْمَاءِ وَنَحْوَ شَمْعٍ وَصَبْغٍ وَحَنَاءٍ إِنْ كَانَ جِزْمًا وَذَلِكَ فِي حَقِّ مَنْ لَا يُبْتَلَى بِهِ أَمَّا مَنْ أُبْتُلِيَ بِهِ فَيُعْفَى عَنْهُ كَالْفَلَاحِيِّ وَالرَّبَّالَيْنِ وَالْأَسَاكِفَةِ اهـ

10. USIA MEMBATALKAN WUDLU'

Termasuk salah satu yang bisa membatalkan *wudlū'* diantaranya bertemunya kulit antara pria dan wanita yang sudah besar, dan keduanya tidak ada hubungan mahram. Tetapi tentu ada batasan seseorang yang sudah mencapai batasan membatalkan *wudlū'* dan apalagi interaksi seseorang dengan yang lainnya tak memandang umur dan jenis kelamin.

Pertanyaan: Umur berapakah pria dan wanita yang bisa membatalkan *wudlū'*?

Jawaban: Penentuan batas umur yang dapat membatalkan *wudlū'* sebab bersentuhan kulit antara laki-laki dan wanita terjadi *khilāf*:

- ✎ Pendapat pertama membatasi dengan '*Urf*, yaitu ketika anak perempuan menurut *urf* (adat) sudah dianggap menyahwati;
- ✎ Sedangkan pendapat ulama' lainnya bisa ditentukan dengan usia yakni usia 6 atau 7 tahun.

Referensi:

❦ **مرقاة صعود التصديق بشرح سلم التوفيق ص: ٢١ {الحرمين}**

(وَ) ثَالِثُهَا (لَمَسُ بَشَرَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ) يَقِينًا وَهِيَ كُلُّ امْرَأَةٍ حَلَّ نِكَاحُهَا وَالْمُرَادُ بِالْبَشَرَةِ ظَاهِرُ الْجِلْدِ وَفِي حُكْمِهَا اللَّسَانُ وَاللِّثَةُ (مَعَ كِبَرٍ) يَقِينًا فَلَا تَنْقُضُ صَغِيرَةً لَا تُشْتَهَى لِأَنَّهَا لَيْسَتْ فِي مَظَنَّةِ الشَّهْوَةِ وَالْمَرْجِعُ فِي الْمُسْتَهَاتِ إِلَى الْعُرْفِ عَلَى الصَّحِيحِ. قَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ أَلَّتِي لَا تُشْتَهَى مَنْ لَهَا أَرْبَعُ سِنِينَ فَمَا دُونَهَا أَفَادَ ذَلِكَ الدِّمِيرِيُّ وَقَالَ شَيْخُنَا يُوْسُفُ السَّنْبَلَاوِيُّ فَإِذَا بَلَغَ الْوَلَدُ سَبْعَ سِنِينَ فَإِنَّهُ يَنْقُضُ بِاتِّفَاقٍ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَإِذَا بَلَغَ خَمْسَ سِنِينَ فَلَا يَنْقُضُ بِاتِّفَاقٍ وَأَمَّا إِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ فَفِيهِ خِلَافٌ فَقِيلَ يَنْقُضُ وَقِيلَ لَا وَهَذَا يُرْجَعُ إِلَى طَبَاعِ النَّاسِ حَتَّى الْوَلَدِ الَّذِي بَلَغَ خَمْسَ سِنِينَ فَقَطْ يَنْقُضُ لِمَنْ يُشْتَهِيهِ وَلَا يَنْقُضُ لِغَيْرِهِ اهـ

❦ **حاشية الترمسي الجزء الأول ص: ٣٠٩ - ٣١٠ {مطبعة العامرة الشرفية}**

(وَلَا يَنْقُضُ صَغِيرٌ أَوْ صَغِيرَةٌ) إِنْ كَانَ كُلُّ مِنْهُمَا بِحَيْثُ (لَا يُشْتَهَى) عُرْفًا غَالِبًا لِذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ فَلَا يُتَّقَدُّ بِأَبْنِ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ أَكْثَرَ لِاخْتِلَافِهِ بِاخْتِلَافِ الصَّغَارِ وَالصَّغِيرَاتِ وَذَلِكَ لِإِنْتِفَاءِ مَظَنَّةِ الشَّهْوَةِ جِبْتِيذٍ (قَوْلُهُ بِحَيْثُ لَا يُشْتَهَى) يَغْنَى لَمْ يَبْلُغْ كُلُّ مِنْهُمَا حَدًّا يُشْتَهَى يَقِينًا فَلَوْ شَكَّ فَلَا نَقْضَ وَصَابِطُ الشَّهْوَةِ إِنْتِشَارُ الذَّكْرِ فِي الرَّجُلِ وَمِثْلُ الْقَلْبِ فِي الْمَرْأَةِ قَالَهُ الْبَاجُورِيُّ فَلْيَتَأَمَّلْ يَقِينًا (قَوْلُهُ عُرْفًا غَالِبًا) كَذَا جَمَعَهُمَا فِي فَتْحِ الْجَوَادِ وَلَمْ أَرَهُ فِي كَلَامِ غَيْرِهِ بَلْ بَعْضُهُمْ إِفْتَصَرَ عَلَى " غَالِبًا " وَأَكْثَرُهُمْ إِفْتَصَرَ عَلَى " عُرْفًا " وَجِبْتِيذٍ فَالظَّاهِرُ أَنَّ الشَّارِحَ رَحِمَهُ اللَّهُ أَرَادَ بِذَلِكَ التَّأَكِيدَ كَقَوْلِهِمُ الْعَادَةُ الْغَالِبَةُ وَيَحْتَمِلُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْعِبَارَتَيْنِ قَالَ

فِي التَّعْرِيفَاتِ الْعُرْفِ مَا اسْتَقَرَّتْ عَلَيْهِ الثُّمُوسُ بِشَهَادَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّتْهُ الطَّبَائِعُ بِالْقَبُولِ وَهُوَ حُجَّةٌ أَيْضًا لِكَيْتُهُ أُسْرَعُ إِلَى الْفَهْمِ وَكَذَا الْعَادَةُ وَهِيَ مَا اسْتَمَرَّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى حُكْمِ الْعُقُولِ وَعَادُوا إِلَيْهِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى اهـ بِالْخَرْفِ قَلِيلًا مَل.

(قَوْلُهُ فَلَا يَتَّقِيْدُ) أَيُّ كُلِّ مِنَ الصَّغِيرِ وَالصَّغِيرَةِ (قَوْلُهُ بِأَنِّي سَبْعَ سِنِينَ أَوْ أَكْثَرَ) لَعَلَّ الظَّاهِرُ أَنْ يَقُولَ أَوْ أَقَلَّ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَ النَّائِبَ عَنِ الْفَاعِلِ حَدَّ الشَّهْوَةِ قَلِيلًا مَل وَهَذَا أَغْنَى التَّقْيِيْدَ بِمَا ذَكَرَ هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَقِيلَ الصَّغِيرُ وَالصَّغِيرَةُ مَنْ لَهُ سَبْعَ سِنِينَ فَمَا دُونَهَا (قَوْلُهُ لِاخْتِلَافِهِ) أَيُّ حَدَّ الشَّهْوَةِ وَهُوَ تَعْلِيلٌ لِعَدَمِ التَّقْيِيْدِ بِمَا ذَكَرَ (قَوْلُهُ بِاخْتِلَافِ الصِّغَارِ وَالصَّغِيرَاتِ) قَالَ الْقُلُوبِيُّ وَعَلَيْهِ فَهَلْ بُلُوْغُ حَدَّ الشَّهْوَةِ يُوجَدُ فِيمَا دُونَهَا أَوْ لَا يُوجَدُ إِلَّا فِيمَا قَوْفَهَا رَاجِعُهُ وَعَلَى ذَلِكَ فَمَا مِقْدَارُهُ حَرَرُهُ اهـ

11. MENGEMBALIKAN KUMURAN KE KOLAM

Di masjid-masjid biasanya menyediakan dua jenis tempat *wudlū'* ada yang menggunakan keran dan ada juga yang menggunakan bak air. Mungkin sebagian orang lebih mudah jika ber*wudlū'* menggunakan bak, tetapi banyak orang yang ber*wudlū'* dari bak tetapi ketika berkumur, mengembalikan air kumurannya ke dalam bak lagi padahal kolam tersebut adalah kolam masjid.

Pertanyaan: Bagaimana hukum mengembalikan bekas kumuran ke dalam kolam *wudlū'* masjid?

Jawaban: Hukumnya haram sebab hal tersebut termasuk menjijikan.

Referensi:

بشرى الكريم الجزء الأول ص: ٢٨ {الحرمين}

وَقَالَ أَبُو رَجَاءٍ: (لَيْسَ لِلْمُتَوَضِّئِ رَدُّ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ إِلَى الْفَسَاقِ؛ لِأَنَّهُ مُسْتَقْدِرٌ) اهـ

بلغة الطلاب في تلخيص فتاوى مشايخ الأنجاء ص: ١٥

يَجُوزُ مَجُّ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ فِي الْمَسْجِدِ وَلَا يَجُوزُ رَدُّهُ إِلَى الْفَسَاقِ وَهِيَ جَمْعُ فَسَقِيَّةِ الْخَوْضِ الْمُتَوَضَّئِ مِنْهُ (قُلْتُ) وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْأَوَّلُ لِاسْتِهْلَاكِ الْبُصَاقِ فِي ذَلِكَ الْمَاءِ قَالَ فِي فَتْحِ الْمَعِينِ وَإِنَّمَا يَحْرُمُ الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ إِنْ بَقِيَ جُزْمُهُ لَا إِنْ اسْتَهْلَكَ فِي نَحْوِ مَاءِ مَضْمَضَةٍ قَالَ مُحْيِيهِ فَلَا يَحْرُمُ مَجُّ الْمَاءِ الْمُسْتَهْلَكِ فِيهِ الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ لِذَهَابِ جُزْمِهِ اهـ وَأَمَّا عَدَمُ جَوَازِ الثَّانِي فَلِلْإِسْتِثْقَارِ قَالَ الشَّيْخُ سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بَاعِشٍ فِي بَشْرَى الْكَرِيمِ قَالَ أَبُو رَجَاءٍ: لَيْسَ لِلْمُتَوَضِّئِ رَدُّ مَاءِ الْمَضْمَضَةِ إِلَى الْفَسَاقِ؛ لِأَنَّهُ مُسْتَقْدِرٌ اهـ

12. ADZAN BERKUMANDANG SAAT BERWUDLU

Sebagai seorang santri yang tekun Kang Mahbub sangat rajin shalat berjama'ah, dia pun sudah siap semuanya sebelum shalat

dimulai, mulai dari *wudlū'* dan pakaian yang sudah rapih. Tetapi ada satu yang masih mengganjal, yaitu sering sekali ketika dia ber*wudlū'* *azān* di masjid juga berkumandang.

Pertanyaan: Apakah masih disunnahkan menjawab *azān* ketika dalam keadaan ber*wudlū'*?

Jawaban: Tetap disunnahkan untuk menjawab *azān*.

Referensi:

❧ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٦٠ {دار الفكر}

وَسُئِلَ نَفَعَ اللَّهُ بِهِ عَنِ الْمُتَوَضَّعِ إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ هَلْ تُسَنُّ لَهُ الْإِجَابَةُ حِينَئِذٍ أَمْ لَا فَأَجَابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُهُ أَمَّا حَالُ الْوُضُوءِ فَيُجِيبُ لِأَنَّ الْمُتَوَضَّعَ إِنَّمَا يُسَنُّ لَهُ السُّكُوتُ عَنْ غَيْرِ الذِّكْرِ وَأَذْكَارُ الْأَعْضَاءِ فِي نَذْبِهَا خِلَافٌ بَلْ الْأَصَحُّ عَدَمُ نَذْبِهَا كَمَا قَالَه التَّوَوُّيُّ لِأَنَّ أَحَادِيثَهَا لَا تَخْلُو عَنْ كَذَابٍ أَوْ مُتَمِّمٍ بِالْكَذِبِ وَاعْتِرَاضُ الْمُتَأَخِّرِينَ عَلَيْهِ رَدُّدُهُ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ وَالْعُبَابِ وَأَمَّا الْإِجَابَةُ فَمَنْدُوبَةٌ اتِّفَاقًا وَلِذَا قَالُوا يَنْذِبُهَا لِلطَّائِفِ مَعَ أَنَّ لَهُ أَذْكَارًا مَطْلُوبَةً اتِّفَاقًا فَالْمُتَوَضَّعُ أَوَّلَى وَأَمَّا بَعْدَ فَرَاعِ الْوُضُوءِ بِأَنْ وَافَقَ فَرَاعُ وَضُوءِهِ فَرَاعُ الْمُؤَذِّنِ فَيَأْتِي بِذِكْرِ الْوُضُوءِ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْبُلْقِينِيُّ مُقَدِّمًا لَهُ عَلَى الذِّكْرِ عَقِبَ الْأَذَانِ لِأَنَّهُ لِلْعِبَادَةِ الَّتِي فَرَغَ مِنْهَا ثُمَّ يَذْكُرُ الْأَذَانَ قَالَ وَحَسَنٌ أَنْ يَأْتِيَ بِشَهَادَتِي الْوُضُوءِ ثُمَّ يَدْعَاءُ الْأَذَانَ لِتَعَلُّقِهِ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بِالدُّعَاءِ لِتَفْسِيهِ اهـ

13. KESUNNAHAN MENGUSAP JENGHOT

Ber*wudlū'* sangat dianjurkan melakukan semua sunnah-sunnahnya mulai dari membaca basmalah sampai membasuh anggota sebanyak tiga kali, walaupun sebenarnya ketika melakukan *fardlunya* saja sudah sah. sebagian orang ada yang melakukan *wudlū'* dengan mengusap jenggot setelah membasuh wajah secara sempurna, tetapi apakah hal ini memang berdasarkan *sunnah* dari Nabi atau bukan.

Pertanyaan: Bagaimana kejelasan hukum mengusap jenggot setelah membasuh wajah?

Jawaban: Hukumnya disunnahkan.

Referensi:

❧ بغية المسترشدين ص: ٣٤-٣٥ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ ب) : أَلِلِّحْيَةُ إِذَا خَفِيفَةً بِأَنْ تُرَى الْبَشَرَةُ مِنْ خَلَالِهَا فِي مَجْلِسِ السَّخَاطِ ، أَوْ كَثِيفَةً بِأَنْ لَا تُرَى ، أَوْ بَعْضُهَا كَذَا وَبَعْضُهَا كَذَا ، فَلِكُلِّ حُكْمُهُ إِنْ تَمَيَّزَ ، وَإِلَّا وَجَبَ غَسْلُ الْجَمِيعِ ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا دَرَجَةٌ

مُتَوَسِّطَةً ، وَتَحْصُلُ سُنَّةُ التَّخْلِيلِ بِغَسْلِ الْكَفَّيْنِ بِلَا كَرَاهَةٍ كَالرَّأْسِ ، وَوَرَدَ أَنَّ مِنَ السُّنَنِ اخْذُ غُرْفَةٍ بَعْدَ تَغْلِيثِ الْوَجْهِ بِغَسْلِ بَهِا لِحَيْتِهِ ، وَنَصَّ عَلَيْهِ الْعَامِرِيُّ فِي الْبَهْجَةِ لَكِنَّهُ لَمْ يُشْتَهَرْ فِي كُتُبِ الْمَذْهَبِ ، وَكَأَنَّهُمْ لَمْ يَزُوهُ لِقَوَادِحِ خُفْيَتِ عَنِ الْمُقْلِدِينَ ، فَلَمْ يُسْغَ لِمِثْلِنَا إِلَّا الْإِفْتَاءَ بِمَا عَلَيْهِ أَيْمَةُ الْمَذْهَبِ ، وَقَدْ ذَكَرُوا أَنَّهُ تُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثَّلَاثِ ، وَلِلْعَامِلِ سَبِيلٌ غَيْرُ الْفَتَوَى اهـ

14. KEWAJIBAN MEMBASUH LUKA MENGANGA

Kang Kandar selepas pulang kerja sepeda motornya mengalami kecelakaan sehingga dia mengalami luka yang cukup serius di beberapa anggota tubuhnya, dia pun bingung ketika ingin berwudlū' karena ada beberapa luka yang menganga yang sudah tertutup benang jahit, walaupun sebenarnya ketika dibasuh bagian lukanya dia masih bisa menahan rasa sakit. Tetapi anggota yang tertutup benang jahit sangat sulit untuk dibuka.

Pertanyaan: Adakah kewajiban membasuh luka yang menganga ketika berwudlū' baik sudah dijahit atau belum?

Jawaban: Ada, yaitu ketika luka tersebut belum rapat, asalkan tidak dikhawatirkan timbulnya perkara yang diperbolehkan *tayammum*. Seperti timbulnya rasa sakit yang tidak bisa ditahan pada umumnya, atau dapat menghambat proses kesembuhan.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٣٥-٣٦ {دار الفكر}

(مسألة : ب) : يَجِبُ فِي نَحْوِ الشَّقْوَقِ إِصْصَالُ الْمَاءِ إِلَى جَمِيعِ مَا فِي مَحَلِّ الْقَرْصِ مِنَ الْغُورِ الَّذِي لَمْ يَسْتَتِرْ ، وَإِزَالَةُ مَا أَذْيَبَ فِيهَا مِنْ نَحْوِ شَمْعٍ وَسَمٍ مَانِعٍ مِنْ إِصْصَالِ الْمَاءِ إِلَى الْبَشَرَةِ مَا لَمْ يَصِلْ اللَّحْمَ ، وَيَجِبُ أَيْضاً إِزَالَةُ مَا خِيطَ بِهِ الشَّقُّ مِمَّا يَمْنَعُ وَضُوءَ الْمَاءِ إِلَى مَحَلِّ الْقَرْصِ مَا لَمْ يَسْتَتِرْ ، نَعَمْ إِنْ خَافَ مِنْ إِزَالَتِهِ تَحْدُورَ تَيْمَمٍ تَيَمَّمَ عَنْهُ. فَائِدَةٌ : الَّذِي يَظْهَرُ مِنْ كَلَامِهِمْ أَنَّ الشَّقَّ وَالثَّقَبَ حَيْثُ كَانَا فِي الْجِلْدِ وَلَمْ يَصِلَا إِلَى اللَّحْمِ الَّذِي وَرَاءَ الْجِلْدِ وَجَبَ غَسْلُهُمَا إِنْ لَمْ يَخْشَ ضَرَرًا وَإِلَّا تَيَمَّمَ ، وَحَيْثُ وَصَلَا اللَّحْمَ لَمْ يَجِبْ ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَتِرْ ، إِلَّا إِنْ ظَهَرَ الضُّوءُ مِنَ الْجِهَةِ الْأُخْرَى فَيَجِبُ غَسْلُ جَمِيعِهِ حِينَئِذٍ اهـ كردي.

15. WUDLU DI TOILET

Berwudlū' memang bisa dilakukan dimana saja asalkan ditempat tersebut tersedia air yang mencukupi, tak terkecuali di dalam toilet, terkadang seseorang mencari sesuatu yang lebih praktis yaitu setelah mandi langsung berwudlū' sekaligus dengan membaca do'a-do'anya padahal posisinya masih berada di dalam toilet yang tentunya ada larangan untuk membaca *asmā' al-mu'azzam* di dalam toilet.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum berwudlū' di tempat yang ada WC nya?

Jawaban: Hukumnya diperinci, jika kamar mandi tersebut memiliki saluran pembuangan najis dan telah dibasuh maka tidak makruh, dan jika tidak, maka makruh karena bisa menyebabkan adanya najis yang terpercik walaupun dalam batas *tawahhum* (kemungkinan kecil) sehingga dapat menimbulkan was was.

Referensi:

❦ فيض القدير بشرح الجامع الصغير الجزء السادس ص: ١٣٦ {دار الفكر} ٨٦٠٩ - (مَنْ تَوَضَّأَ فِي مَوْضِعٍ بَوَّلَهُ فَأَصَابَهُ الْوَسْوَاسُ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ) أَيْ فَلَا يَلُومُ صَاحِبَ الشَّرْعِ الْأَمِيرَ بِالْوُضُوءِ لِأَنَّهُ لَمْ يَفْعَلْهُ فِي مَحَلِّهِ أَوْ عَلَى وَجْهِهِ لَا يَتَسَلَّطُ مِنْهُ الشَّيْطَانُ بِالْوَسْوَاسِ الَّذِي إِنَّمَا يَنْشَأُ عَنْ خَبَلٍ فِي الْعَقْلِ أَوْ قِلَّةٍ فِي الْفِيقِ. وَالْوَسْوَاسُ يَقْتِجُ الْوَاوِ حَدِيثُ النَّفْسِ كَمَا فِي الصَّحَاحِ وَفِي النَّهَائَةِ حَدِيثُ النَّفْسِ فِي الْأَفْكَارِ وَفِي الْمَشَارِقِ مَا يُلْقِيهِ الشَّيْطَانُ فِي الْقَلْبِ وَأَضْلُهُ الْحَرَكَةُ الْحَفِيَّةُ وَهِيَ مِنْ أَسْمَاءِ الشَّيْطَانِ أَيْضًا وَبِكُسْرِهَا مَضْدَرٌ بِمَعْنَى الْوَسْوَاسَةِ وَهِيَ كَلَامٌ فِي اخْتِلَاطٍ وَفِيهِ أَنَّهُ يُكْرَهُ الْوُضُوءُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي بَالَ فِيهِ وَقَدْ أَشَارَ فِي الْحَدِيثِ إِلَى تَغْلِيلِ النَّعْيِ بِأَنَّ هَذَا الْفِعْلَ يُورِثُ الْوَسْوَاسَ وَمَعْنَاهُ أَنَّ الْمُتَطَهِّرَ يَتَوَهَّمُ أَنَّهُ أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ قَطْرِهِ أَوْ رَشَاشِهِ فَيَحْضِلُ لَهُ وَسْوَاسٌ أَه

❦ تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب ص: ١٤٢ {دار الكتب العلمية} أَمَّا مَكْرُوهَاتُهَا فَإِنَّهَا عَشْرٌ: الْإِسْرَافُ فِي الْمَاءِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَمَسْحُ الرِّقْبَةِ وَالْوُضُوءُ فِي بَيْتِ الْخَلَاءِ أَه

b. Bagaimana hukumnya *zikir* (do'a wudlu atau yang lainnya) di kamar mandi tersebut?

Jawaban: Hukumnya *makruh*.

Referensi:

❦ حاشية الباعوري الجزء الأول ص: ٦٥ {الحرمين} (وَلَا يَتَكَلَّمُ) أَدَبًا لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ قَاضِي الْحَاجَةِ (عَلَى الْبَوْلِ وَالْعَائِطِ) فَإِنْ دَعَتْ ضَرُورَةٌ إِلَى الْكَلَامِ كَمَنْ رَأَى حَيَّةً تَقْصِدُ إِنْسَانًا لَمْ يُكْرَهُ الْكَلَامُ حِينَئِذٍ أَه

(قَوْلُهُ قَاضِي الْحَاجَةِ) ظَاهِرُهُ أَنَّ هَذَا الْأَدَبَ مُحْتَضًى بِقَاضِي الْحَاجَةِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ يَعْمُ الدَّاخِلُ لِتَحْوِ كُنْيسٍ أَوْ وَضْعِ مَاءٍ لِأَنَّ هَذَا الْأَدَبَ مُتَعَلِّقٌ بِالْمَكَانِ فَقَاضِي الْحَاجَةِ لَيْسَ بِقَيِّدٍ (قَوْلُهُ عَلَى الْبَوْلِ وَالْعَائِطِ) ظَاهِرُهُ أَنَّ الْكَرَاهَةَ حَالُ خُرُوجِ الْخَارِجِ فَقَطْ وَبِهِ قَالَ الشَّيْخُ الْحَقِيبُ وَتَبِعَهُ ابْنُ قَاسِمٍ فِي شَرْحِ الْكِتَابِ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ الْكَرَاهَةَ تَكُونُ فِيمَا قَبْلَهُ وَفِيمَا بَعْدَهُ وَلَوْ كَانَ سُرْدُهُ طَوِيلًا جِدًّا أَه

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ١٤٦ {دار الكتب العلمية}

(قوله: وَأَنْ يَقُولَ عِنْدَ وُضُوئِهِ الْإِلْحَ) أَي سَوَاءُ قَضَى حَاجَتَهُ ، أَوْ لَا دَخَلَ لَهَا ، أَوْ لِعَرِضَ آخَرَ وَقَوْلُهُ وَعِنْدَ انْصِرَافِهِ أَي إِذَا قَضَى الْحَاجَةَ ، وَإِلَّا فَلَا يَقُولُ شَيْئًا هـ ح ف .وَعِبَارَةُ الْقَلْبِيَّيْنِ قَوْلُهُ : غُفْرَانُكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي الْإِلْحَ هَذَا بِالنَّسْبَةِ لِقَاضِي الْحَاجَةِ ، وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَقُولُ مَا يُنَاسِبُ انْتَهَتْ . (قوله أيضًا: وَأَنْ يَقُولَ عِنْدَ وُضُوئِهِ) أَي قَبْلَ وُضُوئِهِ مَا يُنَسَبُ إِلَيْهِ وَلَوْ مِنْ أَوَّلِ دِهْلِيزِ طَوِيلٍ ، وَإِنْ كَانَ دُخُولُهُ لِعَرِضِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ كَمَا مَرَّ هـ قَلْبِيَّيْنِ .وَعِبَارَةُ حَجَّ : أَي وُضُوئِهِ لِمَحَلِّ قَضَاءِ حَاجَتِهِ ، أَوْ لِتَابِهِ وَإِنْ بَعْدَ تَحَلُّ الْجُلُوسِ عَنْهُ فَإِذَا غَمَلَ عَنْ ذَلِكَ حَتَّى دَخَلَ قَالَهُ بِقَلْبِهِ انْتَهَتْ وَلَا مَانِعَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْصِنُهُ كَمَا إِذَا تَلَفَّظَ بِهِ فَلَوْ كَانَ الْحِجَّتِي أَظْرَوْشًا فَلَا مَانِعَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُلْهِمُهُ أَنَّ هَذَا ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِقَلْبِهِ اهـ

- c. Bagaimana cara melakukan do'a-do'a anggota *wudlū'* di kamar mandi tersebut?

Jawaban: Diucapkan dalam hati.

Referensi:

شرح المحلى مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ٤٦ {الحرمين}

(وَلَا يَتَكَلَّمُ) فِي بَوْلٍ أَوْ تَغَوُّطٍ بِذِكْرِ أَوْ غَيْرِهِ قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: يُكْفَرُ ذَلِكَ إِلَّا لِمُضْرُورَةٍ فَإِنْ عَطَسَ حَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى بِقَلْبِهِ وَلَا يُحَرِّكُ لِسَانَهُ وَقَدْ رَوَى ابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُ حَدِيثَ النَّبِيِّ عَنِ التَّحَدُّثِ عَلَى الْغَائِطِ اهـ
قَوْلُهُ: (وَلَا يَتَكَلَّمُ) عَظُفٌ عَلَى يُقَدَّمُ بَأَنْ يَتَلَفَّظَ بِهِ بِحَيْثُ يُسْمِعُ نَفْسَهُ بِالْفِعْلِ وَلَوْ كَانَ سَمْعُهُ مُعْتَدِلًا قَوْلُهُ: (فِي بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ) أَي فِي تَحَلِّيهِمَا سَوَاءٌ قَبْلَهُمَا وَبَعْدَهُمَا وَحَالِيَهُمَا عَلَى الْمُعْتَمِدِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ الشَّارِحُ بِالظَّرْفِيَّةِ دُونَ عَلَى خِلَافًا لِلْخَطِيبِ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَةِ قَوْلُهُ: (بِذِكْرِ أَوْ غَيْرِهِ) كَقُرْآنٍ وَكَلَامٍ غُرْفِي قَوْلُهُ: (إِلَّا لِمُضْرُورَةٍ) فَلَا يُكْفَرُ بَلْ يَجِبُ أَوْ لِحَاجَةٍ فَيُنْدَبُ قَوْلُهُ: (حَمِدَ اللَّهُ بِقَلْبِهِ) وَمِثْلُهُ الذِّكْرُ الْمَطْلُوبُ لَوْ نَسِيَهُ قَبْلَ الدُّخُولِ وَأَذَكَرَ الْوُضُوءَ لَوْ تَوَضَّأَ فِيهِ وَالذِّكْرُ بَعْدَهُ وَالْأَوَّلَى تَأْخِيرُهُ وَيُقَدَّمُ عَلَيْهِ الذِّكْرُ الْمُتَعَلِّقُ بِالْحَلَاءِ اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثلاثون ص: ١٢ {دار الصفة}

الذِّكْرُ إِذَا كَانَ مَكَانُ الْحَلَاءِ هُوَ مَكَانُ الْوُضُوءِ: قَالَ ابْنُ عَابِدِينَ: لَوْ تَوَضَّأَ فِي الْحَلَاءِ فَهَلْ يَأْتِي بِالنَّبَسْمَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ أَدْعِيَةِ الْوُضُوءِ مُرَاعَاةً لِسُنَّتِهِ؟ أَوْ يَتْرُكُهَا مُرَاعَاةً لِلْمَحَلِّ؟ قَالَ: الَّذِي يَظْهَرُ الثَّانِي، لِتَضَرُّيهِمْ بِتَقْدِيمِ النَّبِيِّ عَلَى الْأَمْرِ وَهُوَ مُفْتَضَى مَا عِنْدَ الْمُخْتَابِلَةِ مِنْ أَنَّ التَّسْمِيَةَ فِي الْوُضُوءِ وَاجِبَةٌ، وَأَنَّ الذِّكْرَ بِالْقَلْبِ لَا يُكْفَرُ وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يُكْفَرُ الذِّكْرُ فِي الْحَلَاءِ اهـ

16. TATO BUKAN TERMASUK PENGHALANG

Masa lalu seseorang kadang tak perlu dikenang. Sebut saja Kang Fahmi dia adalah salah satu preman yang ditakuti di desanya, selain wajahnya yang sangar, anggota tubuhnya pun penuh dengan tato. Lambat laun diapun sadar dan mulai untuk memperbaiki diri. Mulai

sikapnya yang ramah dan rajin beribadah. Tetapi ia masih ragu apakah luka tato yang ada di tubuhnya itu berpengaruh terhadap keabsahan shalatnya terutama saat ia berwudlū'.

Pertanyaan: Apakah tato termasuk sesuatu yang dapat mencegah air pada anggota wudlū'?

Jawaban: Bukan termasuk penghalang, karena darah yang bercampur dengan warna tato berada di bawah kulit.

Referensi:

بلغة الطلاب في تلخيص فتاوى مشايخي الأنجاء للشيخ طيفور علي وفا المدوري ص: ١٢٠
(مَسْأَلَةٌ ق) قَدْ تَقَرَّرَ أَنَّ الْوَشْمَ حَرَامٌ وَقَاعِلُهُ آثِمٌ يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوْبَةُ وَإِزَالَتُهُ مَا لَمْ يُؤْدِ إِلَى ضَرَرٍ وَإِلَّا فَلَا
وَيَصِحُّ مَعَهُ الْوُضُوءُ وَالْغُسْلُ لِلضَّرُورَةِ لِكُونِهِ دَاخِلَ الْجِلْدِ وَالْجِلْدُ مُلْتَحَمٌ أَهـ

17. STATUS WUDLU PENYANDANG STOMA

Ostomy merupakan suatu jenis tindakan operasi yang diperlukan dengan membuat lubang (*stoma*) pada bagian tubuh tertentu, bagi penderita keganasan pada saluran cerna (usus besar) atau saluran kemih sehingga kehilangan kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil secara normal. Hal ini mengakibatkan penderita harus menggunakan suatu alat buatan melalui *stomanya* yang digunakan untuk mengumpulkan hasil pembuangan tubuh baik berupa urin (zat cair buangan yang terhimpun di kandung kemih) atau tinja (kotoran atau hasil buangan yang dikeluarkan dari alat pencernaan).

Pertanyaan: Batalkah wudlū'-nya penyandang *stoma* jika tinja atau urin keluar dari lubang buatan (*stoma*) tersebut?

Jawaban: Jika lubang (*stoma*) dibuat di atas pusar atau sejajar dengan pusar maka tidak batal wudlū'-nya, sedangkan jika dibawah pusar maka batal wudlū'-nya.

Referensi:

حاشية الشرقاوي على التحرير الجزء الأول ص: ٦٧ {الحرمين}
(أَوْ) مِنْ (ثَقْبٍ تَحْتَ مَعِدَّةٍ وَالْفَرْجِ مُنْسَدٍّ) لَا يَتَى أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمُ مِنَ الْغَائِطِ وَلَقِيَامِ الثَّقْبِ الْمَذْكُورِ
مَقَامَ الْمُنْسَدِّ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَخَرَجَ بِالثَّقْبِ الْمَذْكُورِ خُرُوجَ شَيْءٍ مِنْ ثَقْبٍ فَوْقَ الْمَعِدَّةِ أَوْ فِيهَا أَوْ مُحَاطِهَا
وَلَوْ مَعَ إِنْسَادِ الْفَرْجِ أَوْ تَحْتَهَا مَعَ إِنْتَاجِهِ فَلَا نَقْضَ بِهِ لِأَنَّهُ فِي الْأَخِرَةِ لَا ضَرُورَةَ إِلَى تَخْرُجِهِ وَفِيمَا عَدَاهَا
بِالْقِيَّ أَشْبَهَ إِذْ مَا تُحِيلُهُ الطَّبِيعَةُ ثَلَاثِيهِ إِلَى أَسْفَلٍ وَهَذَا فِي الْإِنْسَادِ الْعَارِضِ أَمَّا الْخَلْقِيُّ فَيَنْقُضُ مَعَهُ
الْخَارِجُ مِنَ الثَّقْبِ مُطْلَقًا (قَوْلُهُ فَوْقَ الْمَعِدَّةِ) أَي سَوَاءٌ كَانَ مِنْ أَمَامٍ أَوْ خَلْفٍ أَوْ يَمِينٍ أَوْ يَسَارٍ وَكَذَا يُقَالُ

فِيمَا بَعْدُ وَلَوْ انْفَتَحَ وَاحِدٌ تَحْتَهَا وَآخَرُ فَوْقَهَا فَالْوُجْهُ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِمَا تَحْتَهَا وَالْأَصْلِيُّ مُنْسَدٌ نَقَضَ الْخَارِجُ مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى الْأَقْرَبِ مِنْ تَرَدُّدٍ فِي ذَلِكَ لِسَمِ اهـ

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ١٠٥ {دار الكتب العلمية}

(قوله: تَحْتُ مَعِدَةٍ) أي وَكَانَ قَرِيبًا مِنْهَا، وَالْمُرَادُ بِالْقُرْبِ أَنْ يَكُونَ الثَّقْبُ فِي الْعَوْرَةِ لِإِخْرَاجِ مَا لَوْ انْفَتَحَ فِي الرُّكْبَةِ أَوْ السَّاقِ اهـ شَيْخُنَا. وَعِبَارَةُ ع ش عَلَى م ر قوله: تَحْتُ مَعِدَةٍ أي مِمَّا يَقْرُبُ مِنْهَا فَلَا عِبْرَةَ بِانْفِتَاحِهِ فِي السَّاقِ، وَالْقَدَمِ، وَإِنْ كَانَ إِطْلَاقُ الْمُصَنِّفِ يَشْمَلُ ذَلِكَ فَلْيُرَاجَعِ انْتَهَتْ.

18. PROBLEMATIKA PENYAKIT WASIR

Penyakit wasir memang selalu menjadi problem bagi penderitanya dalam masalah bersucinya. Sebab sering sekali penderita wasir mengeluarkan sesuatu (seperti daging) dari duburnya. Tetapi yang menjadi masalah adalah terkait *wudlū'* penderita wasir. Di dalam keterangan yang ada setiap sesuatu yang keluar dari dua jalan selain mani dianggap membatalkan *wudlū'*.

Pertanyaan: Bagaimana fikih menanggapi problem penderita wasir terkait masalah *wudlū'*nya?

Jawaban: *Wudlū'*nya tidak batal selagi tidak ada sesuatu atau cairan yang lain dari dalam tubuhnya yang ikut keluar.

Referensi:

تقرير حاشية الشرقاوي الجزء الأول ص: ٦٧ {الحرمين}

(قوله وَكَبَّاسُورٍ) قَالَ الْعَارِفُ بِاللَّهِ تَعَالَى الشَّيْخُ الرَّاهِدُ فِي هِدَايَةِ النَّاصِحِ فِي تَوَاقُضِ الْوُضُوءِ أَحَدَهُمَا الْخَارِجُ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ قَالَ م ر الصَّغِيرُ فِي الشَّرْحِ، أَيِ الَّذِي مِنْ شَأْنِهِ الْإِنْفِصَالُ. أَمَّا الْخَارِجُ الَّذِي لَيْسَ مِنْ شَأْنِهِ الْإِنْفِصَالُ كَمَقْعَدَةِ الْبَّاسُورِ، فَلَا يَنْقُضُ إِنْ لَمْ يَخْرُجْ مَعَهَا مِنَ الْبَاطِنِ شَيْءٌ. فَإِنْ خَرَجَ ذَلِكَ مَعَهَا نَقَضَ، كَمَا قَالَ الْقَفَّالُ وَالصَّيْمَرِيُّ. أَوْ مِنْهَا فَلَا كَمَا صَرَّحَ الصَّيْمَرِيُّ. وَأَقْرَهُ فِي الْبَيَانِ اهـ. وَقَوْلُهُ أَوْ مِنْهَا فَلَا، مَحَلُّهُ إِذَا خَرَجَ مِنْهَا بَعْدَ بُرُوزِهَا لَا قَبْلَهُ كَمَا قَالَ الْمَحْشِيُّ وَغَيْرُهُ. إِذَا عَلِمْتَ هَذَا تَعْلَمُ أَنَّ حُكْمَ مَقْعَدَةِ الْبَّاسُورِ مُخَالَفٌ لِحُكْمِ نَفْسِ الْبَّاسُورِ، لَكِنَّ فِي ابْنِ عَبْدِ الْحَقِّ عَلَى الْجَلَالِ الْمَحَلِّيَّ أَنَّ حُكْمَ الْمَقْعَدَةِ حُكْمُ الْبَّاسُورِ فِيمَا قَالَهُ الْمَحْشِيُّ فَحَرَّرَهُ اهـ

19. PROBLEMATIKA ORANG BESER

Syarat di dalam shalat salah satunya adalah suci dari *hadas* kecil. Dalam beberapa kasus ada beberapa orang yang ketika buang air kecil bisa sangat lama karena air kencing keluar terus menerus dengan sedikit-sedikit (jawa: *anyang-anyangen*) dan hal tersebut terkadang sampai menghabiskan waktu shalat apalagi ketika

melakukannya ketika waktu shalat sudah mendekati habis sedangkan dia belum shalat.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana batasan seseorang dikatakan besar kencing sehingga wudlū'nya dianggap darurat? Dan apakah kasus dalam deskripsi tergolong besar kencing?

Jawaban: Batasan dikatakan besar kencing adalah ketika seseorang tidak menemukan jeda waktu untuk bersuci dari *ḥadaś* dan najis setelah keluarnya *ḥadaś* sampai waktu shalat habis. Sehingga penderita *anyang-anyangen* bisa dikatakan besar kencing ketika sampai menghabiskan waktu shalat.

Referensi:

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٧٩-٨٠ {دار الفكر}

وَسُئِلَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيُّضًا وَقَسَّحَ فِي مَدَّتِهِ عَمَّنْ إِذَا بَالَ لَا يَنْقَطِعُ بَوْلُهُ إِلَّا بَعْدَ حِينَ أَوْ زَمَنٍ طَوِيلٍ حَتَّى لَوْ بَالَ قُبَيْلَ الْغُرُوبِ أَوْ قُبَيْلَ الطُّلُوعِ لَا يَنْقَطِعُ بَوْلُهُ إِلَّا بَعْدَ خُرُوجِ وَقْتِ الْمَغْرِبِ أَوْ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَقَالَ لَهُ حُكْمُ دَائِمِ الْحَدَثِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَغْصَبَ وَيُصَلِّيَ أَوْ يَصْغِرَ إِلَى أَنْ يَنْقَطِعَ وَيُصَلِّيَ بَعْدَ خُرُوجِ الْوَقْتِ وَيَكُونُ ذَلِكَ رُخْصَةً لَهُ فِي إِخْرَاجِ الصَّلَاةِ عَنْ وَقْتِهَا. فَأَجَابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَوْلِهِ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ أَنْ يَتَطَهَّرَ طَهْرَ السَّلَاسِ بِشُرُوطِهِ وَيُصَلِّيَ فِي الْوَقْتِ مَعَ حَدَثِهِ وَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ وَصَابِطُ السَّلَاسِ الَّذِي ذَكَرُوا فِيهِ الْعَصَبَ وَالْحَشْوَةَ وَالْمَوَالَاةَ وَغَيْرَهَا هُوَ مَنْ لَا يَمِضِي عَلَيْهِ جُزْءٌ مِنَ الْوَقْتِ يَسَعُ الطَّهْرَ وَالصَّلَاةَ بِلَا حَدَثٍ سِوَاءٍ كَانَ حَدَثُهُ كَذَلِكَ فِي الْوَقْتِ الْآخِرِ وَهَكَذَا أَمْ اخْتَصَّ ذَلِكَ بِبَعْضِ الْأَوْقَاتِ دُونَ بَعْضٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

- b. Adakah pendapat yang memperbolehkan bagi orang besar untuk berwudlū' sebelum masuk waktu memandang sulitnya hal tersebut jika dilakukan pada shalat Jum'ah atau shalat 'Id?

Jawaban: Belum ditemukan tetapi menurut sebagian ulama *Mazhab Mālikiyyah* besar bukanlah hal yang membatalkan wudlū', dalam arti tidak harus berwudlū' untuk setiap shalatnya.

Referensi:

❖ كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الأول ص: ٩٤-٩٥ {دار الكتب العلمية}

الْمَالِكِيَّةُ قَالُوا:... إِلَى أَنْ قَالَ... وَعِنْدَهُمْ قَوْلٌ آخَرٌ غَيْرُ مَشْهُورٍ، وَلَكِنَّ فِيهِ تَخْفِيفٌ لِلْمَرْضَى وَهُوَ أَنَّ السَّلَاسَ لَا يَنْقُضُ الْوُضُوءَ وَإِنْ لَمْ تَتَحَقَّقْ هَذِهِ الشُّرُوطُ. إِنَّمَا يُسْتَحَبُّ مِنْهُ الْوُضُوءُ إِذَا لَزِمَ بَعْضُ الزَّمَنِ. أَمَّا إِذَا لَزِمَ كُلُّ الزَّمَنِ فَلَيْتَهُ لَا يُسْتَحَبُّ مِنْهُ الْوُضُوءُ. وَهَذَا الْقَوْلُ يَصِحُّ لِلْمَعْدُورِينَ أَنْ يَقْلِدُوهُ فِي حَالِ الْمَشَقَّةِ وَالْخُرْجِ فَهُوَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَشْهُورًا لَكِنَّهُ قَدْ يُنَاسِبُ أَحْوَالَ كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ وَلَا مَانِعَ مِنْ أَنْ يَأْخُذُوا بِهِ اهـ

20. TERTIDUR KETIKA SHALAT

Rasa ngantuk memang sering datang tanpa diundang terutama ketika kondisi tubuh sedang capek. Tetapi kewajiban shalat tetap harus dilaksanakan, sehingga sering ditemui orang yang tertidur ketika sedang shalat terutama ketika *tasyahhud*.

Pertanyaan: Batalkah shalat seseorang yang tertidur ketika melakukan shalat?

Jawaban: Shalatnya tidak batal asalkan posisinya tetap *mumakkin* (dalam keadaan duduk bertumpu pada pantatnya) dan asalkan tidur tersebut tidak lama jika pada rukun *qasir* seperti tertidur ketika duduk diantara dua sujud.

Referensi:

حاشية البجيرمي على المنهج الجزء الاول ص: ٥٩ {دار الكتب العلمية} (قُرْعُ) نَامَ مُمَكِّنًا فِي الصَّلَاةِ لَمْ يَضُرَّ إِنْ قَصُرَ، وَكَذَا إِنْ طَالَ فِي رُكْنٍ طَوِيلٍ فَإِنْ طَالَ فِي قَصِيرٍ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ. لَا يُقَالُ: كَيْفَ تَبْطُلُ مَعَ أَنَّهُ غَيْرُ عَامِدٍ؛ لِأَنَّا نَقُولُ: لَمَّا كَانَتْ مُقَدِّمَاتُ النَّوْمِ تَقَعُ بِالِاخْتِيَارِ أَيْ: شَأْنُهَا ذَلِكَ نَزَلَتْ مَنَزِلَةُ الْعَامِدِ سَمِعَ شَاهِدٌ

21. AL-QUR'AN TERBAWA SAAT TIDAK PUNYA WUDLU

Sebut saja Kang Dedi, dia memiliki kegiatan membaca al-Qur'an di mana pun dia berada (kecuali di tempat-tempat yang tentunya tidak di perkenankan untuk membacanya). Termasuk ketika dia sedang berada diperjalanan pulang menuju kampung halaman. Saat dia berada di kendaraan, *wudlū*'nya batal padahal di dalam saku bajunya terdapat al-Qur'an

Pertanyaan: Apa yang harus dilakukan Kang Dedi dalam kondisi tidak memiliki *wudlū*' terhadap al-Qur'an tersebut?

Jawaban: Kalau memungkinkan bersuci meskipun dengan bertayammum maka Kang Dedi harus bersuci. Jika tidak bisa maka mencari orang yang dalam keadaan suci yang bisa dipercaya untuk membawanya, jika tidak maka boleh untuk tetap membawanya.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الاول ص: {دار الفكر} وَيَلْزَمُ عَاجِزًا عَنْ طَهْرِ وَلَوْ تَيَمَّمًا حَمْلُهُ أَوْ تَوَسُّدُهُ إِنْ خَافَ عَلَيْهِ نَحْوُ غَرَقٍ أَوْ حَرَقٍ أَوْ كَافِرٍ أَوْ تَنَجُّسٍ وَلَمْ يَجِدْ أَمِينًا يُودِعُهُ إِيَّاهُ، فَإِنْ خَافَ ضَيَاعَهُ جَازَ الْحَمْلُ لَا التَّوَسُّدَ؛ لِأَنَّهُ أَقْبَحُ (قَوْلُهُ: وَيَلْزَمُ) إِلَى قَوْلِهِ، فَإِنْ

خَافَ فِي الْمَغْنَى إِلَى قَوْلِهِ أَوْ تَوَسَّدهُ وَإِلَى قَوْلِهِ لَا التَّوَسُّدُ فِي النَّهْيَةِ إِلَّا ذَلِكَ الْقَوْلُ وَإِلَى الْمَثْنِ فِي الْإِفْتِنَاحِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (قَوْلُهُ : فَإِنْ خَافَ ضَيَاعَهُ) أَيُّ بِغَيْرِ مَا تَقَدَّمَ كَأَخَذِ سَارِقٍ مُسْلِمٍ مُجْتَرِمٍ (قَوْلُهُ : جَازَ الْخُلُ الْخُ) أَيُّ وَلَا يَجِبُ ظَاهِرُهُ وَلَوْ كَانَ لِيَتَبَيَّنَ عَ شَ أَه

22. NIAT DALAM TAJDID AL-WUDLU

Dalam satu keterangan hadits ada suatu pernyataan bahwa *tajdīd al-wudlū* adalah cahaya di atas cahaya (*nūr 'ala nūr*). Namun yang menjadi masalah dalam cara niatnya.

Pertanyaan: Sebenarnya bagaimana cara niat yang benar dalam *tajdīd al-wudlū*?

Jawaban: Caranya adalah sebatas niat *wudlū* atau bersuci untuk shalat atau niat memperbaharui *wudlū* (niat *tajdīd al-wudlū*). Menurut satu pendapat boleh niat (*fardlu al-wudlū*).

Referensi:

مختصر تشييد البنيان ص: ٧٥ {المعروف}

قَالَ الْقَلَايْدُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بِاتِّخَاذِهِ فِي فَتَاوِيهِ : لَا يَصِحُّ وُضُوءُ الْمُجَدِّدِ بِنِيَّةِ رَفْعِ الْحَدِّثِ أَوْ اسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ بَلْ يَقْتَصِرُ عَلَى نِيَّةِ الْوُضُوءِ أَوْ الطَّهَارَةِ لِلصَّلَاةِ أَوْ تَجْدِيدِ الْوُضُوءِ أَوْ الْوُضُوءِ الْمُجَدِّدِ وَنَقَلَهُ عَنِ الْإِسْنَوِيِّ وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي فَتَاوِيهِ وَالَّذِي يُتَجَهُّ فِيهِمَا لَوْ نَوَى التَّجْدِيدَ أَيُّ فِي الْوُضُوءِ إِنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ نِيَّةِ فَرْضِ الْوُضُوءِ وَتَحْوِيهِ وَإِنَّهُ لَا يَكْفِي نِيَّةُ رَفْعِ الْحَدِّثِ أَوْ الْإِسْتِبَاحَةِ كَمَا لَا يَكْفِي لِلْمُحَدِّثِ (الَّذِي نَذَرَ التَّجْدِيدَ نِيَّةَ الرَّفْعِ وَالْإِسْتِبَاحَةِ وَتَكْفِيهِ نِيَّةُ الْوُضُوءِ كَمَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ فِي الْفَتْحِ إِنَّهَا تَكْفِيهِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ إِذْ قَضِيَّةُ الْإِعَادَةِ إِيجَادُهُ بِصِفَتِهِ الْأُولَى وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الْمُعْتَمِدُ فِي الصَّلَاةِ الْمُعَادَةِ وَجُوبَ نِيَّةِ الْقَرْضِيَّةِ وَقَالَ فِي الْفَتْحِ وَزَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ فِي الْمُعَادَةِ خَارِجٌ عَنِ الْقَوَاعِدِ مَمْنُوعٌ كَيْفَ وَالشَّيْءُ لَا يُسْتَعْمَلُ مُجَدِّدًا إِلَّا إِذَا أُعِيدَ بِصِفَتِهِ الْأُولَى وَاسْتَوْجَهَهُ ابْنُ زَيْيَادٍ فِي فَتَاوِيهِ أَه

23. BERWUDLU DI TEMPAT KHUSUS MANDI

Sebuah masjid biasanya dilengkapi dengan kamar khusus mandi dan khusus *wudlū*. Banyak sekali para *musāfir* dan penduduk desa setempat menuju ke masjid, karena memang air di masjid lancar dan jernih, sampai-sampai kalau sudah penuh tempat yang khusus digunakan mandi digunakan juga untuk *wudlū* tanpa memandang tujuan *wāqifnya*.

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya memanfaatkan kamar mandi untuk *wudlū* atau tempat *wudlū* untuk *Istinjā* (membersihkan dubur atau kemaluan sebelum berwudlū)?

Jawaban: Tidak boleh, jika tidak diketahui tujuan *wāqif*. Bisa di perbolehkan dalam kondisi darurat, seperti tidak ada air.

Referensi:

❖ حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٢٥٠ {دار الكتب العلمية} قوله: (وَقَالَ الرَّزْكَانِيُّ (إلخ) ... إلى أن قال... ومثله في الحرمة ما لو أخذ غُرْفَةً كَبِيرَةً بِيَدِهِ يَحِثُّ تَزِيدٌ عَلَى غَسْلِ وَجْهِهِ مَثَلًا، وَيَنْزِلُ بِاقْبِيهَا عَلَى نَحْوِ مَلْبُوسِهِ ؛ لِأَنَّ هَذِهِ غَيْرُ مَا ذُورٍ فِيهَا أَيْضًا، وَإِنَّمَا الْإِذْنُ فِي قَدْرِ مَا يَغْمُ غُضُوهُ فَقَطْ، وَيَحْزُمُ أَيْضًا تَزْوِيدُ الدَّوَاةِ مَثَلًا وَبَلَّ الْقَرَايِشِ وَالْإِسْتِنْجَاءَ فِي الْمِيضَاءِ الْمَوْقُوفَةِ لِلْوُضُوءِ كَمِيضَاءِ الْجَامِعِ الْأَزْهَرِ ، وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ شَرْطُ الْوَاقِفِ فَيَرْجِعُ لِلْأَصْلِ وَهُوَ أَنَّ الْأَصْلَ أَنَّ الْمِيضَاءَ لِلْوُضُوءِ وَالْمَغْطَسَ لِلْغَسْلِ وَثَبُوتِ الْأَخْلِيَّةِ لِلْإِسْتِنْجَاءِ، نَعَمْ إِنْ دَعَتْ ضَرُورَةٌ لِلْإِسْتِنْجَاءِ مِنْهَا بَأَنَّ لَمْ يَكُنْ بَيِّنَاتٍ الْأَخْلِيَّةِ مَاءَ جَارٍ لِلضَّرُورَةِ، فَإِنْ عَلِمَ أَنَّ الْوَاقِفَ عَمَّمَ الْإِثْتِقَاعَ حَتَّى يَغَيِّرَ مَا أُعِدَّ لَهُ جَارًا، وَمِنْهُ اهـ

24. REALITA PENGAJIAN TPQ

Masa kecil adalah masa terbaik untuk membiasakannya melakukan ibadah, termasuk membiasakan membaca al-Qur'an, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika harus memperhatikan apakah anak tersebut sudah *wudlū* atau belum, apakah *wudlū*'nya sudah batal atau belum.

Pertanyaan: Bagaimana hukum membiarkan anak kecil memegang al-Quran dengan tujuan belajar?

Jawaban: Diperbolehkan bagi anak kecil yang sudah *tamyiz*, Sedangkan bagi anak kecil yang belum *tamyiz*, menurut sebagian pendapat hukumnya boleh, dengan adanya pengawasan dari wali atau gurunya. Namun bagi wali atau gurunya *sunnah* melarang anak kecil memegang al-Qur'an dengan tanpa *wudlū*.

Catatan: *Tamyiz* adalah kemampuan anak kecil untuk *istinjā* (cebok), makan dan minum tanpa bantuan dari orang lain.

Referensi:

❖ فتح الوهاب مع حاشية الجمل الجزء الأول ص ١٢٥-١٢٦ {دار الكتب العلمية} (وَلَا يَجِبُ مَنْعُ صَبِيِّ مُتَمَيِّزٍ) وَلَوْ جُنُبًا (مِمَّا ذُكِرَ) مِنَ الْحَمْلِ وَالْمَسِّ لِحَاجَةِ تَعْلِيمِهِ وَمَشَقَّةِ اسْتِمْرَارِهِ مُتَطَهِّرًا فَمَحَلُّ عَدَمِ الْوُجُوبِ إِذَا كَانَ ذَلِكَ لِلدِّرَاسَةِ، وَالتَّصْرِيحُ بِعَدَمِ الْوُجُوبِ بِالْمُتَمَيِّزِ مِنْ زِيَادَتِي، وَخَرَجَ بِالْمُتَمَيِّزِ غَيْرُهُ فَلَا يُمَكَّنُ مِنْ ذَلِكَ اهـ

(قوله: وَلَا يَجِبُ مَنَعُ صَبِيٍّ مُّمَيِّزٍ) أي لَا يَجِبُ عَلَى الْوَلِيِّ وَالْمُعَلِّمِ اهـ ح ل وَنَفْيُ الْوُجُوبِ غَيْرُ صَرِيحٍ فِي الْمُرَادِ الَّذِي هُوَ تَدْبُ الْمَنَعِ فِي الْعَبَابِ أَنَّهُ يُسَنُّ مَنَعُهُ اهـ ع ش. وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ قَوْلُهُ: وَلَا يَجِبُ مَنَعُ صَبِيٍّ أَيْ بَلْ يُنْدَبُ مَنَعُهُ مِنَ الْحَدِيثِ قَمَعَ الْجَنَابَةِ أَوَّلَى حَيْثُ لَا مَشَقَّةَ وَلَا يُخَالِفُ هَذَا مَا فِي بَابِ الْغُسْلِ مِنْ أَنَّهُ يَمْنَعُهُ نَحْوَ ذَلِكَ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ فِي غَيْرِ الْمُتَعَلِّمِ وَهَذَا فِي الْمُتَعَلِّمِ وَدَخَلَ فِي الصَّبِيِّ الصَّبِيَّةُ لِأَنَّهُ مِنْ أَسْرَارِ اللَّغَةِ... إِلَى أَنْ قَالَ... (قوله: لِحَاجَةِ تَعْلِيمِهِ) أَيْ أَوْ مَا هُوَ وَسِيلَةٌ لِذَلِكَ كَحَمْلِهِ لِلْمَكْتَبِ، وَالْإِثْنَانِ بِهِ لِلْمُعَلِّمِ لِيُفْهِمَهُ مِنْهُ قَالَهُ شَيْخُنَا كَابِنٌ حَجَّ أَيْ وَلَوْ كَانَ حَافِظًا عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ وَقَرَعَتْ مُدَّةُ الْحِفْظِ إِذَا أَقَادَتْ الْقِرَاءَةَ فِيهِ فَايِدَةً مَا وَلَوْ الْإِسْتِظْهَارَ عَلَى حِفْظِهِ وَالظَّاهِرُ الْمُتَبَادَرُ أَنَّ الْمُرَادَ التَّمْيِيزَ الشَّرْعِيَّ اهـ ح ل... إِلَى أَنْ قَالَ... (قوله: فَلَا يُمَكِّنُ مِنْ ذَلِكَ) أَيْ مَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ مَنْ يَمْنَعُهُ مِنْ انْتِهَاكِ حُرْمَةِ الْمُصْحَفِ اهـ ع ش. وَعِبَارَةُ الْبِرْمَاوِيِّ قَوْلُهُ: فَلَا يُمَكِّنُ مِنْ ذَلِكَ لِئَلَّا يَنْتَهِكَهُ قَالَ شَيْخُنَا الشُّبْرَامَلْسِيُّ وَقَدْ يُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ كَانَ عِنْدَهُ الْمُعَلِّمُ لَهُ لَا يَحْرُمُ، حَرَرَهُ، ثُمَّ رَأَيْتُ الْعَلَامَةَ سَمَّ صَرَّحَ بِأَنَّهُ لَوْ تَأَنَّى تَعَلَّمَ غَيْرَ الْمُمَيِّزِ مِنْهُ لَمْ يَبْعُدُ تَمَكِينُهُ مِنْهُ إِذَا رَاقَبَهُ الْوَلِيُّ، أَوْ تَأَنَّى بِحَيْثُ يَمْنَعُهُ مِنْ انْتِهَاكِهِ انْتَهَتْ.

❦ أَسْنَى الْمَطَالِبِ شَرْحُ رَوْضِ الطَّالِبِ الْجُزْءُ الرَّابِعُ ص: ١٠٢ {دار الكتب العلمية}

أَحْسَنُ مَا قِيلَ فِي حَدِّ التَّمْيِيزِ أَنْ يَصِيرَ الطِّفْلُ بِحَيْثُ يَأْكُلُ وَحْدَهُ وَيَشْرَبُ وَحْدَهُ وَيَسْتَنْجِي وَحْدَهُ اهـ

والله أعلم بالصواب



1. BATAS SATU KALI SIWAKAN

Tata cara bersiwak hampir ada disemua kitab fikih. Tetapi realitanya banyak yang bersiwak hanya menggosok gigi bagian depan saja, tanpa menggosok ke bagian dalam, dengan dalih sudah mendapatkan kesunnahan bersiwak.

Pertanyaan: Sebatas mana dikatakan satu kali siwakan yang mendapatkan kesunnahan?

Jawaban: Ketika sudah meratakan siwak ke semua bagian gigi, meski tanpa menyertakan langit-langit.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٣١ {دار الفكر}

قَائِدَةٌ: قَالَ ع ش: لَوْ تَدَّرَ السَّوَاكَ حُمِلَ عَلَى الْمُتَعَارِفِ مِنْ ذَلِكَ الْأَسْنَانِ وَمَا حَوْلَهَا اهـ، وَأَفْتَى الرَّمَزِيُّ بِأَنَّهُ لَا بُدَّ لِأَصْلِ السُّنَّةِ مِنْ اسْتِيعَابِ الْأَسْنَانِ وَمَا حَوْلَهَا أَيَّ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، وَقَالَ أَبُو نُحْرَمَةَ: لَا شَكَّ أَنَّ سَقْفَ الْخَلْقِ مِنْ أَكْمَلِهِ اهـ

❦ تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الأول ص: ٢٢٧ {دار الفكر}

وَهُوَ لَعَنَ ذَلِكَ وَآلَهُ؛ وَشَرَعًا اسْتِيعْمَالُ نَحْوِ غُودٍ فِي الْأَسْنَانِ وَمَا حَوْلَهَا وَأَقْلَهُ مَرَّةً إِلَّا إِنْ كَانَ لِتَغْيِيرِ فَلَا بُدَّ مِنْ إِزَالَتِهِ فِيمَا يَظْهَرُ وَيُحْتَمَلُ الْإِكْتِفَاءُ بِهَا فِيهِ أَيْضًا؛ لِأَنَّهَا تُخَفِّفُهُ اهـ

2. OBAT KUMUR SEBAGAI PENGANTI SIWAK

Kebanyakan orang beranggapan bahwa siwak merupakan salah satu alat untuk membersihkan mulut, karena dapat mengangkat kotoran pada gigi. Tetapi seiring perkembangan zaman, bermunculan berbagai produk pembersih mulut. Salah satunya adalah obat kumur, dan hasilnya pun lebih bersih dan segar.

Pertanyaan: Apakah obat kumur (listerin dan sebagainya) dapat dijadikan sebagai alat bersiwak?

Jawaban: Tidak bisa, karena belum dinamakan siwak.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ١٨٩ {دار الكتب العلمية}
(قوله: لَأَنَّهُ الْمُحْصَلُ لِلْمَقْصُودِ) وَيُسَنُّ كَوْنُهُ بِالْيَمِينِ، وَإِنْ كَانَ لِإِزَالَةِ قَدَرٍ لَأَنَّ الْيَدَ لَا تُبَاشِرُهُ وَبِهِ يُفَرَّقُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا مَرَّ فِي نَحْوِ الْإِسْتِنْتَارِ بِالْمُتَنَاءِ أَيْ نَثْرِ الدَّكْرِ وَخَرَجَ الْمَضْمَضَةُ بِنَحْوِ مَاءِ الْغَاسُولِ، وَإِنْ أَنْقَى
الْأَسْنَانَ وَأَزَالَ الْقَلَحَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى سِوَاكًَا بِخِلَافِهِ بِالْغَاسُولِ نَفْسِهِ أَهْ بِرَمَاوِي أَهْ

3. MEMBERSIHKAN MULUT DENGAN SELAIN SIWAK

Bulan Ramadlān adalah waktu yang tepat untuk memperbanyak pahala, karena memang jaminan pahala yang berlipat ketika mengerjakan satu ibadah saja. Namun manusia juga tidak bisa lepas berinteraksi dengan sesama, sehingga kondisi mulut yang memang kurang segar saat berpuasa membuat canggung saat berinteraksi.

Pertanyaan: Apakah dihukumi *makruh* bagi orang yang berpuasa, menghilangkan bau mulut dengan selain siwak di siang hari setelah waktu *zawāl* (bergesernya matahari dari tengah langit)?

Jawaban: Tidak *Makruh*.

Referensi:

بشرى الكريم الجزء الأول ص: ٢١ {الحرامين}
وَأَمَّا آلَتُهُ .. فَقَدْ أَشَارَ إِلَيْهَا بِقَوْلِهِ: (وَيُحْضَلُ بِكُلِّ حَشِينٍ) ظَاهِرٌ وَلَوْ نَحَوَ أَشْنَانٍ، وَكَذَا نَحَسُّ عِنْدَ (حج)؛ إِذِ
الْحَرَمَةُ لِأَمْرِ خَارِجٍ، بِخِلَافِهِ بِنَحْوِ مَاءِ الْغَاسُولِ وَإِنْ نَقَى الْأَسْنَانَ وَأَزَالَ الْقَلَحَ؛ لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى سِوَاكًَا (إِلَّا
أُضْبِعَهُ) الْمُتَّصِلَةَ بِهِ؛ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى سِوَاكًَا، لِكُونِهَا جُزْءًا مِنْهُ، قَالَ فِي "الْإِمْدَادِ": (وَفِيهِ مَا فِيهِ) وَبُحْرِيُّ
بِأُضْبِعَ غَيْرِهِ الْمُتَّصِلَةَ وَكَذَا الْمُتَفَصِّلَةَ، وَبِأُضْبِعَ الْمُتَفَصِّلَةَ عِنْدَ (حج)، إِنْ حَشَشَتْ فِي الْجَمِيعِ وَإِنْ وَجَبَ
دَفْنُهَا قَوْرًا لِمَوْتِ صَاحِبِهَا. وَهَلْ تُكْرَهُ إِزَالَةُ الْخُلُوفِ بِمَا لَا يُسَمَّى سِوَاكًَا؟ قَالَ فِي "الثَّحْفَةِ": (الْأَقْرَبُ
لِلْمَذْرُوكِ نَعَمْ، وَلِكَلَامِهِمْ لَا). (وَالْأَرَاكَ أَوَّلِي) مِنْ غَيْرِهِ، وَأَغْصَانِهِ أَوَّلِي مِنْ عُرْوَقِهِ (ثُمَّ النَّخْلُ) ثُمَّ الرَّبْتُونُ،
ثُمَّ ذُو الرِّيجِ الطَّيِّبِ، ثُمَّ الْعُودُ الَّذِي لَا رَائِحَةَ لَهُ، وَفِي مَعْنَاهُ الْخِرْقَةُ أَهْ

بغية المسترشدين ص: ٣١ {دار الفكر}

فَائِدَةٌ: تَرَدَّدَ فِي الثَّحْفَةِ فِي كَرَاهَةِ إِزَالَةِ الْخُلُوفِ بِغَيْرِ السِّوَاكِ، وَصَرَّحَ زَيْ بَأَنَّهُ لَا يُكْرَهُ بِنَحْوِ أُضْبِعِهِ
وَكُلِّ الصَّائِمِ الْمُمْسِكِ، نَعَمْ إِنْ تَغَيَّرَ قَمُهُ بِنَحْوِ نَوْمٍ لَمْ يُكْرَهُ، قَالَ م ر وَالْحَطِيبُ خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ، وَلَوْ مَاتَ
الصَّائِمُ بَعْدَ الزَّوَالِ حَرَّمَ إِزَالَةَ خُلُوفِهِ بِالسِّوَاكِ قِيَاسًا عَلَى دَمِ الشَّهِيدِ، قَالَ (م ر) وَالْحَطِيبُ خِلَافًا لِابْنِ
حَجَرٍ، وَلَوْ مَاتَ الصَّائِمُ بَعْدَ الزَّوَالِ حَرَّمَ إِزَالَةَ خُلُوفِهِ بِالسِّوَاكِ قِيَاسًا عَلَى دَمِ الشَّهِيدِ، قَالَ (م ر) أَهْ بِج.

4. NIAT SUNAH KETIKA BERSIWAK

Rasulullah memang sangat menganjurkan kepada umatnya untuk bersiwak sampai-sampai beliau bersabda "*andaikan tidak memberatkan kepada umatku tentu akan aku wajibkan bersiwak*". Hanya saja, banyak orang yang menganggap bersiwak hanya sebatas membersihkan mulut saja tanpa mengingat bahwa esensi siwak adalah sebuah ibadah sunah.

Pertanyaan: Apakah bersiwak tanpa diniati ibadah sunah tetap mendapatkan pahala?

Jawaban: Tidak, karena niat tersebut untuk membedakan antara ibadah (siwak) dengan hanya membersihkan mulut, kecuali ketika bersiwak untuk melakukan sunnah *wudlū'* yang dilakukan setelah niat.

Referensi:

❦ تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ٢٣٤-٢٣٥ {دار الفكر} وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِالسِّوَاكِ السُّنَّةَ كَالنَّسْلِ بِالْحِمَاجِ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنْ يَنْبَغِيَ بِمَعْنَى يَتَحَتَّمُ حَتَّى لَوْ فَعَلَ مَا لَمْ تَشْمُلْهُ نِيَّةٌ مَا سَنَّ فِيهِ بَلَا نِيَّةِ السُّنَّةِ لَمْ يَثْبُثْ عَلَيْهِ (قَوْلُهُ: بِمَعْنَى يَتَحَتَّمُ) أَي لِحُصُولِ الْكَوَابِ سَمٍ وَكُرْدِيٍّ بَلْ لِحُصُولِ أَضَلِّ السُّنَّةِ كَمَا مَرَّ عَنْ ع ش هـ.

❦ أَسْنَى الْمَطَالِبِ شَرْحُ رَوْضِ الطَّالِبِ الْجُزْءُ الْأَوَّلُ ص: ١٠٥ {دار الكتب العلمية} (وَلْيَنْوِيهِ) أَي بِالسِّوَاكِ (السُّنَّةُ) لِحَبْرِ {إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ} نَعَمْ الْإِسْتِيَاكُ لِلْوُضُوءِ إِذَا وَقَعَ بَعْدَ نِيَّتِهِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ لِشُمُولِ نِيَّةِ الْوُضُوءِ لَهُ كَسَائِرِ سُنَنِهِ هـ.

5. BERSIWAK ATAU BASMALAH DULU

Bersiwak dianjurkan di beberapa tempat, salah satunya ketika *wudlū'*, karena memang berdasarkan *hadīś*

"لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ"

"andaikan tidak memberatkan kepada umatku tentu akan aku wajibkan bersiwak ketika hendak *wudlū'*".

Tetapi apakah prakteknya sebelum *wudlū'* atau di dalam *wudlū'*, di teks *hadīś*nya juga masih belum dijelaskan secara detail.

Pertanyaan: Sebenarnya bagaimana praktek bersiwak ketika ber*wudlū'*?

Jawaban: Menurut pendapat *mu'tamad* prakteknya, adalah dilakukan setelah membasuh kedua telapak tangan dan sebelum

berkumur. Sedangkan menurut sebagian ulama dilakukan di awal sebelum basmalah.

Referensi:

فتح المعين مع حاشية اعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٥٥-٥٦ {دار ابن عَصَاة}
وَالْمَنْقُولُ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَكَثِيرٍ مِنَ الْأَصْحَابِ أَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ التَّسْمِيَةَ وَبِهِ جَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الْمَجْمُوعِ وَغَيْرِهِ
فَيَنْوِي مَعَهَا عِنْدَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ وَقَالَ جَمْعُ مُتَقَدِّمُونَ إِنَّ أَوَّلَهَا السِّوَاكُ ثُمَّ بَعْدَهُ التَّسْمِيَةُ اهـ
(قوله جَمْعُ مُتَقَدِّمُونَ إِنَّ أَوَّلَهَا السِّوَاكُ) وَجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ أَوَّلَ السُّنَنِ الْقَوْلِيَّةِ التَّسْمِيَةُ وَأَوَّلَ السُّنَنِ الْفِعْلِيَّةِ
السِّوَاكُ وَإِنَّمَا يُجْعَلُ التَّعَوُّذُ أَوَّلَ السُّنَنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ مَقْصُودًا بِالذَّاتِ اهـ
المنهاج القويم ص: ٢٧ {دار الكتب العلمية}

(وَسُنُّهُ) كَثِيرَةٌ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ بَعْضَهَا فَمِنْهَا (السِّوَاكُ) لِمَا مَرَّ وَيَنْوِي بِهِ سُنَّةَ الْوُضُوءِ بِنَاءً عَلَى مَا مَشَى
عَلَيْهِ الْمُصَنِّفُ تَبَعًا لِحَمَاقَةٍ مِنْ أَنَّهُ قَبْلَ التَّسْمِيَةِ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ مُحَلَّةَ بَعْدَ غَسْلِ الْكَفَّيْنِ وَقَبْلَ الْمَضْمَضَةِ
فَجَيِّدٌ لَا يَحْتَاجُ لِنِيَّةٍ إِنْ نَوَى عِنْدَ التَّسْمِيَةِ لَشُمُولِ النِّيَّةِ لَهُ كَغَيْرِهِ اهـ

6. SEMIR HITAM DAN MENCABUT UBAN

Uban datang tidak memandang umur. kadang yang mudapun berubanan, sehingga agar tidak canggung berinteraksi dengan yang lain, cara yang dilakukan adalah mengecat rambutnya dengan warna hitam, bahkan ada juga yang mencabutnya.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum mengecat rambut dengan warna hitam?

Jawaban: mengecat rambut dengan warna hitam hukumnya haram.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الأول ص: ٣٦٠ {دار الفكر}
(قَرَعَ) اتَّفَقُوا عَلَى دَمِ خِصَابِ الرَّأْسِ أَوْ اللَّحْيَةِ بِالسَّوَادِ ، ثُمَّ قَالَ الْقَرَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ وَالْبَعْوَى فِي التَّهْذِيبِ
وَأَخْرَجُوا مِنَ الْأَصْحَابِ هُوَ مَكْرُوهٌ : وَظَاهِرُ عِبَارَاتِهِمْ أَنَّهُ كَرَاهَةٌ تَنْزِيهِ : وَالصَّحِيحُ بَلَّ الصَّوَابُ أَنَّهُ حَرَامٌ .
وَمِمَّنْ صَرَّحَ بِتَحْرِيمِهِ صَاحِبُ الْحَاوِي فِي بَابِ الصَّلَاةِ بِالتَّجَاسَةِ . قَالَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي الْجِهَادِ . وَقَالَ فِي
آخِرِ كِتَابِهِ الْأَحْكَامِ السُّلْطَانِيَّةِ : يَمْنَعُ الْمُخْتَسِبُ النَّاسَ مِنْ خِصَابِ الشَّيْبِ بِالسَّوَادِ إِلَّا الْمُجَاهِدَ : وَدَلِيلُ
تَحْرِيمِهِ حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَى بِأَبِي قُحَافَةَ وَالِدَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَوْمَ فَتْحِ
مَكَّةَ وَرَأْسُهُ وَلِحْيَتُهُ كَالْقَامَةِ بَيَاضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرُوا هَذَا وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ رَوَاهُ
مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ . وَالْقَامَةُ بِفَتْحِ الْقَاءِ الْمُثَلَّثَةِ وَتَخْفِيفِ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ نَبَاتٌ لَهُ ثَمَرٌ أَبْيَضٌ وَعَنْ ابْنِ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ

بِالسَّوَادِ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يُرِيحُونَ رَاحَتَهُ الْجَنَّةَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَلَا فَرْقَ فِي الْمَنْعِ مِنَ الْخِضَابِ بِالسَّوَادِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ : هَذَا مَذْهَبُنَا : وَحُكِيَ عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ زَاهَوِيٍّ أَنَّهُ رَخَّصَ فِيهِ لِلْمَرْأَةِ تَتَرْتُّنُ بِهِ لِرُؤُوسِهَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

b. Bagaimana hukumnya mencabut uban?

Jawaban: Makruh dan haram menurut Ibnu Rif'ah.

Referensi:

❦ مغني المحتاج الجزء الأول ص: ٢٧٢ {دار الكتب العلمية}

وَيُكْرَهُ تَتُّفُ الشَّيْبِ مِنَ الْمَحَلِّ الَّذِي لَا يُطْلَبُ مِنْهُ إِزَالَةُ شَعْرِهِ لِخَبَرِ (لَا تَتْنِفُوا الشَّيْبَ ، فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ ، وَإِنْ نَقَلَ ابْنُ الرَّفْعَةِ تَحْرِيمَهُ عَنْ نَصِ الْأَمِّ ، وَقَالَ فِي الْمَجْمُوعِ : وَلَوْ قِيلَ بِتَحْرِيمِهِ لَمْ يُبْعَدَ أَهـ

7. JENGGOT PANJANG ALA TERORIS

Zaman sekarang memang zaman yang edan, karena setiap tradisi orang terdahulu dianggap asing dan hina dimata mereka, lebih-lebih bagi orang yang tidak pernah mengenyam ilmu agama, sampai-sampai orang yang melakukan *sunnah* Nabi SAW, dan tradisi orang-orang Salaf dipandang aneh dimata mereka. Bahkan hal tersebut dirasakan juga bagi orang yang senang merawat jenggot dan memanjangkannya. Ada yang mengatakan mereka aliran sesat, teroris dan semacamnya.

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya merawat jenggot hingga panjang dengan mempertimbangkan tanggapan-tanggapan miring dari masyarakat?

Jawaban: Tetap disunnahkan kecuali ada kesunnahan lain yang lebih *afdlāl* semisal menjaga perasaan orang lain.

Referensi:

❦ طرح التثريب في شرح التقريب الجزء الثاني ص: ٨٣ {دار إحياء التراث العربي}

(السَّادِسَةُ وَالْعِشْرُونَ) تَقَدَّمَ أَنَّهُ زَادَ فِي حَدِيثِ عَائِشَةَ عَلَى حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ خِصَالِ الْفِطْرَةِ إِعْقَاءُ الْبَاحِيَةِ ، وَهُوَ تَوْفِيرُ شَعْرِهَا وَتَكْثِيرُهُ وَأَنَّهُ لَا يَأْخُذُ مِنْهُ كَالشَّارِبِ مِنْ عَقَا الشَّيْءِ إِذَا كَثُرَ وَزَادَ ، وَهُوَ مِنَ الْأَضْدَادِ فِي الْفِعْلِ الْمُتَعَدِّي لُغَتَانِ أَعْقَاهُ وَعَقَاهُ وَجَاءَ الْمَصْدَرُ هُنَا عَلَى الرَّبَاعِيِّ وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ الْأَمْرُ بِذَلِكَ { أَعْفُوا اللَّحَى } وَفِي رِوَايَةٍ أُوفُوا وَفِي رِوَايَةٍ وَقَرُّوا . وَفِي رِوَايَةٍ أَرْخُوا وَهِيَ بِالْحَاءِ الْمُعْجَمَةِ عَلَى الْمَشْهُورِ وَقِيلَ بِالْجِيمِ مِنَ التَّرْكِ ، وَالتَّأْخِيرِ وَأَصْلُهُ الْهَمْزُ فَحُذِفَ تَخْفِيفًا كَقَوْلِهِ : {

تُرْجَى مَنْ تَشَاءُ مِنْهُمْ } وَاسْتَدَلَّ بِهِ الْجُمْهُورُ عَلَى أَنَّ الْأَوَّلَى تَرْكُ اللَّحْيَةِ عَلَى حَالِهَا وَأَنَّ لَا يُقَطَّعَ مِنْهَا شَيْءٌ ، وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَصْحَابِهِ وَقَالَ الْقَاضِي عِيَّاضُ : يُكْرَهُ حَلْقُهَا وَقَصُّهَا وَتَحْرِيقُهَا . وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ فِي الْمُفْهِمِ لَا يَجُوزُ حَلْقُهَا وَلَا نَتْفُهَا وَلَا قَصُّ الْكَثِيرِ مِنْهَا قَالَ الْقَاضِي عِيَّاضُ : وَأَمَّا الْأَخْذُ مِنْ طُولِهَا فَحَسَنٌ قَالَ وَتَكْرَهُ الشُّهْرَةَ فِي تَعْظِيمِهَا كَمَا يُكْرَهُ فِي قَصِّهَا وَجَزْئِهَا قَالَ وَقَدْ اخْتَلَفَ السَّلَفُ هَلْ لِذَلِكَ حَدٌّ ؟ فَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُحَدِّدْ شَيْئًا فِي ذَلِكَ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَتْرُكُهَا لِحَدِّ الشُّهْرَةِ وَيَأْخُذُ مِنْهَا وَكَرِهَ مَالِكٌ طُولَهَا جِدًّا وَمِنْهُمْ مَنْ حَدَّدَ بِمَا زَادَ عَلَى الْقَبْضَةِ فَيُزَالُ وَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَ الْأَخْذَ مِنْهَا إِلَّا فِي حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ انْتَهَى اهـ

❦ إحياء علوم الدين الجزء الأول ص: ١٨٢-١٨٤ {دار الفكر}

التَّوْعُ الثَّانِي فِيمَا يَحْدُثُ فِي الْبَدَنِ مِنَ الْأَجْزَاءِ ، وَهِيَ ثَمَانِيَّةٌ : الْأَوَّلُ شَعْرُ الرَّأْسِ . وَلَا بَأْسَ بِحَلْقِهِ لِمَنْ أَرَادَ التَّنْظِيفَ ، وَلَا بَأْسَ بِتَرْكِه لِمَنْ يُدْهِنُهُ وَيَرْجِلُهُ إِلَّا إِذَا تَرَكَهُ قَرَعًا أَيْ قِطْعًا وَهُوَ ذَابُ أَهْلِ الشَّطَارَةِ أَوْ أُرْسِلَ الذَّوَابُّ عَلَى هَيْئَةِ أَهْلِ الشَّرَفِ ، حَيْثُ صَارَ ذَلِكَ شِعَارًا لَهُمْ ، فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ شَرِيفًا كَانَ ذَلِكَ تَلْبِيسًا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... الثَّامِنَةُ : مَا طَالَ مِنَ اللَّحْيَةِ ، وَإِنَّمَا أَخْرَنَاهَا لِتَلَحُّقِ بِهَا مَا فِي اللَّحْيَةِ مِنَ السَّنَنِ وَالْبَدَعِ إِذَا هَذَا أَقْرَبُ مَوْضِعٍ يَلِيقُ بِهِ ذِكْرُهَا ، وَقَدْ اخْتَلَفُوا فِيمَا طَالَ مِنْهَا فَقِيلَ إِنَّ قَبْضَ الرَّجُلِ عَلَى لِحْيَتِهِ وَأَخْذَ مَا فَضَلَ عَنِ الْقَبْضَةِ فَلَا بَأْسَ ، فَقَدْ فَعَلَهُ ابْنُ عُمَرَ وَجَمَاعَةٌ مِنَ التَّابِعِينَ وَاسْتَحْسَنَهُ الشَّعْبِيُّ وَابْنُ سِيرِينَ وَكَرِهَهُ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ وَقَالَا تَرْكُهَا عَافِيَةٌ أَحَبُّ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْفُوا اللَّحْيَ وَالْأَمْرُ فِي هَذَا قَرِيبٌ إِنَّ لَمْ يَنْتَهَ إِلَى تَقْصِصِ اللَّحْيَةِ وَتَذْوِيرِهَا مِنَ الْجَوَانِبِ فَإِنَّ الطَّوْلَ الْمَفْرُطَ قَدْ يُشَوِّهُ الْخِلْقَةَ وَيُطْلِقُ أَلْسِنَةَ الْمُغْتَابِينَ بِالتَّبَذِّ إِلَيْهِ فَلَا بَأْسَ بِالِاخْتِرَازِ عَنْهُ عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ ، وَقَالَ التَّحَوُّيُّ عَجِبْتُ لِرَجُلٍ عَاقِلٍ طَوِيلِ اللَّحْيَةِ كَيْفَ لَا يَأْخُذُ مِنْ لِحْيَتِهِ وَيَجْعَلُهَا بَيْنَ لَحْيَتَيْنِ فَإِنَّ التَّوَسُّطَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَسَنٌ وَلِلَّذَلِكَ قِيلَ كَلَّمَا طَالَتِ اللَّحْيَةُ تَشِيرُ الْعَقْلَ اهـ

❦ بلوغ الأمنية بفتاوى النوازل العصرية ص: ٢١٨ {الحرمين}

الْوَجْهُ الثَّانِي : أَنَّ اتِّخَاذَهُمُ الطَّعَامَ الْمَذْكُورَ : إِمَّا بِدَعَا مَكْرُوهَةٍ لَا تَنْفَعُ بِهِ الْوَصِيَّةُ إِنْ كَانَ لِيَتَخَوَّ نَائِحَةً أَوْ رِثَاءً وَعَلَى ذَلِكَ حَمَلُوا مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهٍ فِي إِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ جَرَسَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنَعَهُمُ الطَّعَامَ مِنَ التَّحَايَةِ . وَإِمَّا بِدَعَا مَكْرُوهَةٍ تَنْفَعُ بِهِ الْوَصِيَّةُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ ، وَكَذَا عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ عَلَى الصَّحِيحِ إِنْ اتَّخَذَ لَا لِيَتَخَوَّ ذَلِكَ ، بَلْ لِإِطْعَامِ الْمُعَزَّيْنِ لِتَضَرِّيحِهِمْ بِكَرَاهَةِ إِجْتِمَاعِ أَهْلِ الْمَيِّتِ لِلْعَزَاءِ . وَإِمَّا بِدَعَا مَنُذُوبَةٍ مُثَابٍّ عَلَيْهَا حَيْثُ قُصِدَ بِذَلِكَ إِطْعَامُ الْمُعَزَّيْنِ لِتُدْفَعَ أَلْسِنَةُ الْجَهَّالِ وَخَوْضُهُمْ فِي غَرَضِهِمْ بِسَبَبِ التَّرْكِ أَخْذًا مِنْ أَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي الصَّلَاةِ بَوْضِعَ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ ، وَعَلَّلُوهُ بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيهِ لَوْ أَنْصَرَفَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ

8. UNGKAPAN BERJENGGOT SEPerti KAMBING

Sebagai seorang santri sebut saja Muktafi. Ia tentu sudah mempelajari beberapa kesunnahan yang dilakukan oleh nabi dan

ingin memraktekkannya. Salah satunya adalah memanjangkan jenggot. Hanya saja mungkin karena ras orang Indonesia, jenggotnya pun tak terlalu tebal dan ini sering menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya di pesantren dan sering menyebutnya seperti jenggot kambing padahal itu adalah salah satu *sunnah* rasul.

Pertanyaan: Apa hukumnya mengatakan orang berjenggot seperti kambing?

Jawaban: Tidak di perbolehkan kecuali dengan dua ketentuan:

- ❧ Tidak ada nuansa asumsi (*ihām*) menghina syari'at;
- ❧ Tidak sampai menyakiti perasaan.

Referensi:

❧ **معني المحتاج الجزء الرابع ص: ٣٤١ {دار الكتب العلمية}**

وَيَحْرُمُ تَلْقِيبُ الشَّخْصِ بِمَا يَكْرَهُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ كَالْأَغْوَرِ وَالْأَعْمَشِ وَيَجُوزُ ذِكْرُهُ بِنِيَّةِ التَّعْرِيفِ لِمَنْ لَمْ يَعْرِفْهُ إِلَّا بِهِ ، فَلِلْأَلْقَابِ الْحَسَنَةِ لَا يُنْهَى عَنْهَا فَقَدْ لُقِّبَ الصِّدِّيقُ بِعَتِيقٍ وَعُمَرُ بِالْفَارُوقِ ، وَحَمَزَةُ بِأَسَدِ اللَّهِ ، وَخَالِدٌ بِسَيْفِ اللَّهِ وَمَا زَالَتْ الْأَلْقَابُ الْحَسَنَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ قَالَ الرَّخْشَرِيُّ إِلَّا مَا أَخَذَتْهُ النَّاسُ فِي زَمَانِنَا هَذَا مِنَ التَّوَسُّعِ حَتَّى لَقَّبُوا السَّفَلَةَ بِالْأَلْقَابِ الْعُلْيَا وَهَبَ الْعُدْرَ مَبْسُوطًا فَمَا أَقُولُ فِي تَلْقِيبِ مَنْ لَيْسَ مِنَ الدِّينِ فِي قَبِيلٍ وَلَا ذَبِيرٍ بِفُلَانٍ الدِّينِ هِيَ لَعَمْرُ اللَّهِ الْغَصَّةُ الَّتِي لَا تُسَاعُ وَمَعْنَى اللَّقَبِ اسْمُ مَا يُدْعَى الْإِسْمُ بِهِ يُشْعِرُ بِضَعَةِ الْمُسَمَّى أَوْ رَفَعَتِهِ وَالْمَقْصُودُ بِهِ الشُّهُرَةُ ، فَمَا كَانَ مَكْرُوهًا نَهَى عَنْهُ ، اهـ

❧ **الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص: ٢٥٧ {دار الفكر}**

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا حُكْمُ الْمُكَاتَّبَاتِ بِجَمَالِ الدِّينِ وَتَقِي الدِّينِ وَثَوْرِ الدِّينِ إِذَا كَانَ الْمُتْلَقُ بِذَلِكَ فَاسِقًا أُبْسَطُوا الْجَوَابَ فَأَجَابَ نَفَعَنَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِعُلُومِهِ لَا حَرَجَ فِي الْمُكَاتَّبَاتِ بِنَحْوِ جَمَالِ الدِّينِ وَتَقِي الدِّينِ وَلَوْ لِفَاسِقٍ أُشْتَهَرَ بِالتَّلَقُّبِ بِذَلِكَ لِأَنَّ الْقَصْدَ بِالتَّلَقُّبِ جَيْنِذُ مُجَرَّدُ التَّعْرِيفِ لَا حَقِيقَةُ مَذْلُولِهِ لِأَنَّ تِلْكَ لَا يُلَاحِظُهَا إِلَّا وَاضِعُ ذَلِكَ اللَّقَبِ وَأَمَّا بَعْدَ الْوَضْعِ فَلَيْسَ الْقَصْدُ بِهِ ذَلِكَ أَلْبَنَةُ وَبِذَلِكَ يُعْلَمُ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَوْ وَضَعَ ابْتِدَاءً لِفَاسِقٍ التَّلْقِيبَ بِنَحْوِ تَقِي الدِّينِ حَرَمَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ كَاذِبٌ فِي ذَلِكَ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ مُجَرَّدَ التَّعْرِيفِ دُونَ حَقِيقَةِ مَذْلُولِهِ فَجَيْنِذُ لَا حُرْمَةَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَإِنْ لَمْ أَرِ مِنْ صَرَحَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

❧ **أسنى المطالب مع حاشية الراملي الجزء التاسع ص: ٩-١٠ {دار الكتب العلمية}**

(وَإِنْ قَالَ إِنْ فَعَلْتُ) كَذَا (فَأَنَا يَهُودِيٌّ أَوْ بَرِيءٌ مِنَ اللَّهِ) أَوْ مِنْ رَسُولِهِ أَوْ مِنَ الْإِسْلَامِ (أَوْ مِنَ الْكُفْبَةِ أَوْ) فَأَكُونُ (مُسْتَجِلًّا) الْأَوَّلَى قَوْلُ أَصْلِهِ مُسْتَجِلٌّ أَيْ أَوْ أَنَا مُسْتَجِلٌّ (لِلْخَمْرِ) أَوْ الْمَيْتَةِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ (فَلَيْسَ بِبَيِّنٍ) لِعُرْوِهِ عَنْ ذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِفَتِهِ ؛ وَلِأَنَّ الْمُخْلُوفَ بِهِ حَرَامٌ فَلَا يَنْعَقِدُ بِهِ الْبَيِّنُ كَقَوْلِهِ إِنْ فَعَلْتُ كَذَا فَأَنَا زَانٍ أَوْ سَارِقٌ (فَإِنْ قَصَدَ) بِهِ (تَبْعِيدَ نَفْسِهِ) عَنْ ذَلِكَ أَوْ أَطْلَقَ كَمَا اقْتَضَاهُ

كَلَامِ الْأَذْكَارِ (لَمْ يَكْفُرْ) لِكِنَّهُ ارْتَكَبَ مُحَرَّمًا كَمَا صَرَّحَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ (أَوْ) قَصَدَ (الرِّضَا بِذَلِكَ)
 إِنْ فَعَلَهُ كَفَرَ فِي الْحَالِ فَإِنْ لَمْ يُكْفِرْهُ أُسْتُحِبَّ أَنْ يَأْتِيَ بِالشَّهَادَتَيْنِ (فَيَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
 اللَّهِ لَكِنْ ظَاهِرُ خَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ بِاللَّائِي وَالْعَزَى فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْإِفْتِصَارُ
 عَلَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالتَّصْرِيحُ بِالِاسْتِخْبَابِ مِنْ زِيَادَتِهِ وَبِهِ صَرَّحَ النَّوَوِيُّ فِي نُكَّتِهِ (وَ) أَنْ (يَسْتَغْفِرَ) اللَّهُ
 تَعَالَى (وَدُسْتُحِبَّ) أَيْضًا (أَنْ يَسْتَغْفِرَ) اللَّهُ (مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَيَجِبُ أَنْ يَتُوبَ مِنْهُ) عِبَارَةُ الرُّوضَةِ وَدُسْتُحِبَّ
 أَيْضًا لِكُلِّ مَنْ تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَنْ يَسْتَغْفِرَ اللَّهَ وَتَجِبُ التَّوْبَةُ مِنْ كُلِّ كَلَامٍ مُحَرَّمٍ أَهـ (قَوْلُهُ أَوْ أَظْلَقَ)
 كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الْأَذْكَارِ قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَالْقِيَاسُ التَّكْفِيرُ ؛ لِأَنَّ اللَّفْظَ يَقْتَضِيهِ قَالَ أَبُو زُرْعَةَ لَكِنْ غَارَضَهُ
 الْعُرْفُ فِي صَرْفِ اللَّفْظِ عَنِ التَّغْلِيْقِ إِلَى التَّبْعِيْدِ وَإِلَى مِثْلِ مَا ذَكَرَهُ يُشِيرُ كَلَامُ ابْنِ الْعِمَادِ (قَوْلُهُ كَمَا صَرَّحَ
 بِهِ النَّوَوِيُّ فِي أَذْكَارِهِ) وَابْنُ الرَّفْعَةِ فِي مَطْلَبِهِ وَالْمَاوَزِدِيُّ وَالدَّارِيُّ وَأَفْهَمَ كَلَامُ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ مَكْرُوهٌ (قَوْلُهُ أَوْ
 قَصَدَ الرِّضَا بِذَلِكَ) أَيْ أَوْ التَّغْلِيْقِ أَهـ

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص: ٢٣٦-٢٣٧ { دار الفكر }

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِمَا لَفْظُهُ كَثِيرًا مَا يَتَخَاصَمُ اثْنَانِ فَيُعَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ بِالْفَقْرِ أَوْ رَغِي الْغَنَمِ
 مَثَلًا فَيَقُولُ الْآخَرُ الْأَنْبِيَاءُ كَانُوا فَقَرَاءَ وَيَرْغَوْنَ الْغَنَمَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَعْرُوفٌ عِنْدَ الْعَامَّةِ مَأْلُوفٌ فَمَا
 حُكْمُ ذَلِكَ فَأَجَابَ عَفَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْهُ بِقَوْلِهِ هَذَا مِمَّا يَنْبَغِي أَنْ يُقْطَعَ عَنْهُ النَّاسُ غَايَةَ الْقَطْمِ لِأَنَّهُ
 يُؤَدِّي إِلَى تَحْذُورَاتٍ لَا يُتَدَارَكُ خَرْفُهَا وَلَا يَرْتَقِعُ فَتَقْطَعُ وَكَيْفَ وَكَثِيرًا مَا يُوهِمُ ذَلِكَ الْعَامَّةَ إِنْ حَاقَ نَقِصٌ لَهُ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ صِفَاتِهِ الَّتِي هِيَ مِنْ كَمَالِهِ الْأَعْظَمِ وَإِنْ كَانَ بَعْضُهَا بِالنِّسْبَةِ إِلَى غَيْرِهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَقِيصَةً فِي ذَاتِهِ كَالْأُمِّيَّةِ أَوْ بِاعْتِبَارِ عُرْفِ الْعَوَامِّ الطَّارِئِ كَالْفَقْرِ وَرَغِي الْغَنَمِ فَتَعَيَّنَ الْإِمْسَاكُ
 عَنْ ذَلِكَ وَتَأَكَّدَ عَلَى الْوَلَاةِ وَالْعُلَمَاءِ مَنَعُ النَّاسِ مِنَ الْإِلْتِمَامِ بِشَيْءٍ مِنْ تِلْكَ الْمَسَالِكِ فَإِنَّهَا فِي الْحَقِيقَةِ مِنْ
 أَعْظَمِ الْمَهَالِكِ وَقَدْ بَالَعَ الْحَافِظُ الْجَلَّالُ السُّيُوطِيُّ شَكَرَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَعْيَهُ فَأَفْتَى بِوُجُوبِ التَّعْزِيرِ
 التَّلْبِيغِ عَلَى مَنْ عَيَّرَ وَلَدَهُ بِرَغِي الْمِعْزَى فَقَالَ مُسْتَدِلًّا عَلَى أَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِنَقِصٍ الْأَنْبِيَاءَ رَعَوْا الْمِعْزَى لِأَنَّ
 مَقَامَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَجَلٌ مِنْ أَنْ يُضْرَبَ مَثَلًا لِأَحَادِ النَّاسِ وَلَمْ يُبَالِ فِي هَذَا الْإِفْتَاءِ
 بِاعْتِبَارِ عُلَمَاءِ عَصْرِهِ عَلَيْهِ بِأَنَّ مُقْتَضَى الْمَذْهَبِ أَيْ بَلْ صَرِيحُهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ بَعْضُ أَكْبَارِ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ
 حَيْثُ لَمْ يَقْصِدْ بِذَلِكَ تَحْذُورًا مِنْ تَنْقِيسٍ أَوْ نَحْوِهِ وَإِنَّمَا قَصَدَ مُجَرَّدَ الْإِسْتِدْلَالَ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الصِّفَةَ لَيْسَتْ
 بِنَقِصٍ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَحَلَّى إِلَّا بِمَا هُوَ الْغَايَةُ فِي الْكَمَالِ لَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَلَا تَعْزِيرَ وَأَنَّ الْإِثْمَ
 وَالتَّعْزِيرَ فِي ذَلِكَ إِنَّمَا يُوَافِقُ قَوَاعِدَ الْإِمَامِ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَأُصُولَهُ الَّتِي بَسَطَ الْكَلَامَ فِيهَا صَاحِبُ
 الشِّفَاءِ حَيْثُ قَالَ أَمَّا مُلْحَضُهُ الْوَجْهَ الْخَامِسُ أَنَّ لَا يَقْصِدُ نَقْصًا وَلَا يَذْكُرُ عَيْبًا وَلَا سَبًّا وَلَكِنَّهُ يَنْزِعُ
 بِذِكْرِ بَعْضِ أَوْصَافِهِ أَوْ يَسْتَشْهِدُ بِبَعْضِ أَحْوَالِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْحَازِزَةَ عَلَيْهِ فِي الدِّينِ عَلَى طَرِيقِ
 ضَرْبِ الْمَثَلِ وَالْحُجَّةِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ أَوْ عَلَى التَّشْبِيهِ بِهِ أَوْ عِنْدَ هَضْمَةِ نَالَتِهِ أَوْ عَضَاضَةِ لِحْفَتِهِ لَيْسَ عَلَى
 طَرِيقِ الثَّأْسِي وَطَرِيقِ التَّخْفِيرِ بَلْ عَلَى قَصْدِ التَّرْفِيعِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ أَوْ سَبِيلِ التَّمْثِيلِ وَعَدَمِ التَّوْقِيرِ لِنَبِيِّهِ

...إلى أن قال... ثُمَّ قَالَ الْقَاضِي مَا حَاصِلُهُ أَيْضًا الْوَجْهَ السَّامِعُ أَنْ يَذْكُرَ مَا يَجُورُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ يُخْتَلَفُ فِي جَوَازِهِ أَوْ مَا يُمَكِّنُ إِضَافَتَهُ إِلَيْهِ مِنَ الْأُمُورِ الْبَشَرِيَّةِ أَوْ مَا أُمْتُحَنَ بِهِ مِنْ أَعْدَائِهِ وَصَبَرَ عَلَيْهِ فِي ذَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَوْ ابْتِدَاءِ حَالِهِ وَمَا لَقِيَهُ مِنْ بُؤْسٍ زَمِنَهُ أَوْ مَرَّ عَلَيْهِ مِنْ مُعَانَاةٍ غَيْبِيَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ ذَلِكَ عَلَى طَرِيقِ الرِّوَايَةِ وَإِفَادَةِ الْعِلْمِ وَهَذَا لَيْسَ فِيهِ نَقْصٌ وَلَا غَمْضٌ وَلَا إِرْزَاءٌ لَا فِي ظَاهِرِ اللَّفْظِ وَلَا فِي مَقْصِدِ اللَّافِظِ لَكِنَّ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ فِيهِ مَعَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَلَفْهَمَاءِ طَلَبَةِ الدِّينِ وَيَجْتَنِبُ ذَلِكَ مِنْ عَسَاءٍ لَا يَفْهَمُهُ أَوْ يَخْشَى بِهِ فِتْنَةً اهـ

❖ إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص: ١٣٦-١٣٧ {دار الفكر}

(الْأَقَّةُ الْحَادِيَّةُ عَشَرَ): السُّخْرِيَّةُ وَالْإِسْتِهْزَاءُ . وَهَذَا مُحَرَّمٌ مَهْمَا كَانَ مُؤَذِّيًا , كَمَا قَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يُسَخِّرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ , وَمَعْنَى السُّخْرِيَّةِ الْإِسْتِهْزَاءُ وَالتَّخْقِيرُ وَالتَّنْبِيهُ عَلَى الْعُيُوبِ وَالتَّقَاتِيصِ عَلَى وَجْهِ يَضْحَكُ مِنْهُ , وَقَدْ يَكُونُ ذَلِكَ بِالْمُحَاكَاةِ فِي الْفِعْلِ وَالْقَوْلِ وَقَدْ يَكُونُ بِالْإِشَارَةِ وَالْإِيمَاءِ وَإِذَا كَانَ بِحَضْرَةِ الْمُسْتَهْزَأِ بِهِ لَمْ يُسَمَّ ذَلِكَ غِيْبَةً وَفِيهِ مَعْنَى الْغِيْبَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَهَذَا إِنَّمَا يَحْرُمُ فِي حَقِّ مَنْ يَتَأَذَّى بِهِ فَأَمَّا مَنْ جَعَلَ نَفْسَهُ مُسَخَّرَةً وَرَبِّمَا قَرَحَ مِنْ أَنْ يُسَخَّرَ بِهِ كَانَتْ السُّخْرِيَّةُ فِي حَقِّهِ مِنْ جُمْلَةِ الْمَزَاحِ وَقَدْ سَبَقَ مَا يُدْمُ مِنْهُ وَمَا يُمْدَحُ وَإِنَّمَا الْمَحْرَمُ اسْتِصْغَارُ يَتَأَذَّى بِهِ الْمُسْتَهْزَأُ بِهِ لِمَا فِيهِ مِنَ التَّخْقِيرِ وَالتَّهَاوُنِ . وَذَلِكَ تَارَةً بِأَنْ يَضْحَكَ عَلَى كَلَامِهِ إِذَا تَحَبَّطَ فِيهِ وَلَمْ يَنْتَظِمْ أَوْ عَلَى أَفْعَالِهِ إِذَا كَانَتْ مُشَوِّشَةً كَالضَّحْكِ عَلَى حَظِّهِ وَعَلَى صَنْعَتِهِ أَوْ عَلَى صُورَتِهِ وَخَلْقَتِهِ إِذَا كَانَ قَصِيرًا أَوْ نَاقِصًا لِعَيْبٍ مِنَ الْعُيُوبِ , فَالضَّحْكَ مِنْ جَمِيعِ ذَلِكَ دَاخِلٌ فِي السُّخْرِيَّةِ الْمَنْهِي عَنْهَا اهـ

9. POTONGAN RAMBUT QAZA' (MOHAWK)

"نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقَرَعِ"

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhārī dan Imam Muslim tersebut menjelaskan larangan seseorang memotong rambut dengan model *qaza'* (mencukur sebagian rambut kepala) hanya saja masih banyak yang belum mengetahui bagaimana potongan rambut *qaza'* itu dan bagaimana hukumnya. Karena istilah yang ada di zaman sekarang ini yang ada potongan rambut *punk*, *mohawk* dan sebagainya.

Pertanyaan: Bagaimana sebenarnya yang dimaksud *qaza'* dalam hadis tersebut? dan bagaimana hukumnya?

Jawaban: Potongan rambut *qaza'* adalah memotong habis sebagian rambut dan menyisakan sisi yang lainnya ini sangat identik pada zaman sekarang dengan potongan rambut *Mohawk* dan *Punk*

sedangkan hukumnya adalah *makruh*, kecuali jika sudah menjadi *trand* orang fasik, maka hukumnya haram.

Referensi:

❖ تحفة المودود بأحكام المولود لابن قيم الجوزية ص: ١٤٦-١٤٨ {دار علم الفوائد}

(فصل) وَيَتَعَلَّقُ بِالْحَلْقِ مَسْأَلَةُ الْقَرْعِ ، وَهِيَ حَلْقُ بَعْضِ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَتَرْكُ بَعْضِهِ ، وَقَالَ أَخْرَجَاهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْقَرْعِ ، وَالْقَرْعُ أَنْ يُحْلَقَ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيَدَعَ بَعْضَهُ ، قَالَ شَيْخُنَا وَهَذَا مِنْ كَمَالِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِلْعَدْلِ فَإِنَّهُ أَمَرَ بِهِ حَتَّى فِي شَأْنِ الْإِنْسَانِ مَعَ نَفْسِهِ فَتَنَاهَا أَنْ يُحْلَقَ بَعْضُ رَأْسِهِ وَيَتْرَكَ بَعْضُهُ لِأَنَّهُ ظَلَمٌ لِلرَّأْسِ حَيْثُ تَرَكَ بَعْضَهُ كَاسِيًا وَبَعْضَهُ غَارِيًا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَالْقَرْعُ أَرْبَعَةُ أَنْوَاعٍ ، أَحَدُهَا أَنْ يُحْلَقَ مِنْ رَأْسِهِ مَوَاضِعٌ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا مَأْخُودٌ مِنْ تَقَرُّعِ السَّحَابِ وَهُوَ تُقَطَّعُهُ ، الثَّانِي أَنْ يُحْلَقَ وَسَطُهُ وَيَتْرَكَ جَوَانِبُهُ كَمَا يَفْعَلُهُ الشَّامِيسَةُ النَّصَارَى ، الثَّالِثُ أَنْ يُحْلَقَ جَوَانِبُهُ وَيَتْرَكَ وَسَطُهُ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْأَوْبَاشِ وَالسُّفُلِ ، الرَّابِعُ أَنْ يُحْلَقَ مُقَدَّمُهُ وَيَتْرَكَ مُؤَخَّرُهُ وَهَذَا كُلُّهُ مِنَ الْقَرْعِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

❖ شرح النووي على مسلم الجزء الرابع عشر ص: ١٠١ {ط. المصرية بالأزهر}

قَوْلُهُ (أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَرْعِ قُلْتُ لِتَافِعٍ : وَمَا الْقَرْعُ ؟ قَالَ يُحْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيَتْرَكَ بَعْضٌ . وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ هَذَا التَّفْسِيرَ مِنْ كَلَامِ عُبَيْدِ اللَّهِ . الْقَرْعُ يَفْتَحُ الْقَافَ وَالزَّاي . وَهَذَا الَّذِي فَسَّرَهُ بِهِ تَافِعٌ أَوْ عُبَيْدُ اللَّهِ ، هُوَ الْأَصَحُّ وَهُوَ أَنَّ الْقَرْعَ حَلْقُ بَعْضِ الرَّأْسِ مُطْلَقًا ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ هُوَ حَلْقُ مَوَاضِعَ مُتَفَرِّقَةٍ مِنْهُ . وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ لِأَنَّهُ تَفْسِيرُ الرَّايِ وَهُوَ غَيْرُ مُخَالِفٍ لِلظَّاهِرِ ، فَوَجَبَ الْعَمَلُ بِهِ . وَاجْتَمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى كَرَاهَةِ الْقَرْعِ إِذَا كَانَ فِي مَوَاضِعَ مُتَفَرِّقَةٍ ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ لِمُدَاوَاةٍ وَنَحْوِهَا وَهِيَ كَرَاهَةُ تَنْزِيهِهِ ، وَكَرَاهَةُ مَالِكٍ فِي الْجَارِيَةِ وَالْغُلَامِ مُطْلَقًا ، وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِهِ لَا بَأْسَ بِهِ فِي الْقِصَّةِ وَالْقَفَا لِلْغُلَامِ وَمَذْهَبُنَا كَرَاهَتُهُ مُطْلَقًا لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ لِعُمُومِ الْحَدِيثِ . قَالَ الْعُلَمَاءُ وَالْحُكَمَاءُ فِي كَرَاهَتِهِ أَنَّهُ تَشْوِيهِهُ لِلْخَلْقِ ، وَقِيلَ لِأَنَّهُ أَذَى الشَّرِّ وَالشُّطَارَةِ ، وَقِيلَ لِأَنَّهُ زِيٌّ لِلْيَهُودِ وَقَدْ جَاءَ هَذَا فِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ . وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

❖ فيض القدير الجزء السادس ص: ١٢٨-١٢٩ {دار الفكر}

(مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ) أَيِ تَزَيَّأَ فِي ظَاهِرِهِ بِزِيَّتِهِمْ وَفِي تَعَرُّفِهِ بِفِعْلِهِمْ وَفِي تَخَلُّقِهِ بِخَلْقِهِمْ وَسَارَ بِسِيرَتِهِمْ وَهَدْيِهِمْ فِي مَلْبَسِهِمْ وَبَعْضِ أَعْمَالِهِمْ ، أَيِ وَكَانَ التَّشَبُّهُ بِحَقِّ قَدْ طَابَقَ فِيهِ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ (فَهُوَ مِنْهُمْ) وَقِيلَ الْمَعْنَى مَنْ تَشَبَّهَ بِالصَّالِحِينَ وَهُوَ مِنْ أَتْبَاعِهِمْ يُكْرَمُ كَمَا كُرِّمُوا وَمَنْ تَشَبَّهَ بِالْفَاسِقِ يُهَانَ وَيُخَذَّلُ كَهُمْ ، وَمَنْ وَضَعَ عَلَيْهِ عِلَامَةَ الشَّرِّفِ أَكْرَمَ ، وَإِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ شَرُّهُ . وَفِيهِ أَنَّ مَنْ تَشَبَّهَ مِنَ الْحَيَاتِ بِالْحَيَاتِ وَظَهَرَ بِصُورَتِهِمْ قُتِلَ . وَأَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِلَّا لِبُسِّ عِمَامَةِ زُرْقَاءَ أَوْ صَفَرَاءَ ، كَذَا ذَكَرَهُ ابْنُ رَسْلَانَ ، وَبِأَبْلَغَ مِنْ ذَلِكَ صَرَّحَ الْقُرْطُبِيُّ فَقَالَ : لَوْ خُصَّ أَهْلُ الْفُسُوقِ وَالْمُجُونِ بِإِلْبَاسٍ ، مُنِعَ لِبْسُهُ لَغَيْرِهِمْ . فَقَدْ يَظُنُّ بِهِ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ أَنَّهُ مِنْهُمْ ، فَيُظَنُّ بِهِ ظَنُّ السُّوءِ فَيَأْتُمُّ الظَّانُّ وَالْمُظَنُّونَ فِيهِ بِسَبَبِ الْعَوْنِ عَلَيْهِ اهـ

10. KETERNTUAN DALAM MEMANJANGKAN JENGOT

Merawat jenggot adalah salah satu kesunnahan yang dilakukan Nabi. Apalagi sebagai seorang laki-laki tentu ingin terlihat lebih maskulin dan berwibawa di hadapan orang lain, tetapi prakteknya banyak yang masih menyisakan kejanggalan apakah memang membiarkan jenggot tersebut hingga panjang atau ada ketentuan yang dianjurkan dari Nabi.

Pertanyaan: Apakah ada ketentuan dalam merawat jenggot yang disunnahkan oleh Nabi SAW?

Jawaban: Terdapat perbedaan pendapat:

- ✎ Menurut versi yang pertama ketentuan yang disunnahkan adalah panjang jenggot sebatas genggam tangan;
- ✎ Menurut versi kedua tidak ada batasan panjangnya, karena memandang hadis Nabi yang menganjurkan untuk merawat jenggot tanpa ada ketentuan.

Referensi:

❦ إحياء علوم الدين الجزء الأول ص: ١٨٢-١٨٣ {دار الفكر}

التَّوَعُّ الثَّانِي فِيمَا يَحْدُثُ فِي الْبَدَنِ مِنَ الْأَجْزَاءِ ، وَهِيَ ثَمَانِيَّةٌ : ... إِلَى أَنْ قَالَ ... الثَّامِنَةُ : مَا ظَالَ مِنَ اللَّحْيَةِ ، وَإِنَّمَا أَخَّرْنَاهَا لِتَلَحُّقِ بِهَا مَا فِي اللَّحْيَةِ مِنَ السَّنَنِ وَالْبَدَعِ إِذْ هَذَا أَقْرَبُ مَوْضِعٍ يَلِيْقُ بِهِ ذِكْرُهَا ، وَقَدْ اخْتَلَفُوا فِيمَا ظَالَ مِنْهَا فَقِيلَ إِنَّ قَبْضَ الرَّجُلِ عَلَى لِحْيَتِهِ وَأَخَذَ مَا فَضَلَ عَنِ الْقَبْضَةِ فَلَا بَأْسَ ، فَقَدْ فَعَلَهُ ابْنُ عُمَرَ وَجَمَاعَةٌ مِنَ التَّابِعِينَ وَاسْتَحْسَنَهُ الشَّعْبِيُّ وَابْنُ سِيرِينَ وَكَرِهَهُ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ وَقَالَا تَرَكُهَا غَافِيَةً أَحَبُّ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْفُوا اللَّحْيَ وَالْأَمْرُ فِي هَذَا قَرِيبٌ إِنْ لَمْ يَنْتَهَ إِلَى تَقْصِصِ اللَّحْيَةِ وَتَذْوِيرِهَا مِنَ الْجَوَانِبِ فَإِنَّ الطُّوْلَ الْمَفْرُطَ قَدْ يُشَوِّهِ الْخِلْقَةَ وَيُطْلِقُ أَلْسِنَةَ الْمُغْتَابِينَ بِالْبُذِّ إِلَيْهِ فَلَا بَأْسَ بِالِاخْتِرَازِ عَنْهُ عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ ، وَقَالَ الشَّعْبِيُّ عَجِبْتُ لِرَجُلٍ عَاقِلٍ طَوِيلِ اللَّحْيَةِ كَيْفَ لَا يَأْخُذُ مِنْ لِحْيَتِهِ وَيَجْعَلُهَا بَيْنَ لَحْيَتَيْنِ فَإِنَّ التَّوَسُّطَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَسَنٌ وَلِذَلِكَ قِيلَ كُلَّمَا طَالَتِ اللَّحْيَةُ تُشَمِّرُ الْعَقْلَ اهـ

❦ إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٨٦ {دار ابن عسّاصة}

(قَوْلُهُ وَيَحْرُمُ حَلْقُ لِحْيَةٍ) الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الْغَزَالِيِّ وَشَيْخِ الْإِسْلَامِ وَابْنِ حَبَرٍ فِي الثُّخْفَةِ وَالرَّمْلِيِّ وَالْحَطِيبِ وَغَيْرِهِمُ الْكَرَاهَةُ ، وَبِعِبَارَةِ الثُّخْفَةِ : (فَرَعٌ) ذَكَرُوا هُنَا فِي اللَّحْيَةِ وَنَحْوِهَا خِصَالًا مَكْرُوهَةً ، مِنْهَا نَتَفَهَّا وَحَلَفُهَا ، وَكَذَا الْحَاجِبَانِ . وَلَا يُنَافِيهِ قَوْلُ الْحَلِيمِيِّ : لَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِإِمْكَانِ حَمْلِهِ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ نَفْيُ الْحِلِّ الْمُسْتَوِيِّ الظَّرْفَيْنِ ، وَالتَّصُّ عَلَى مَا يُوَافِقُهُ إِنْ كَانَ بِلَفْظٍ لَا يَحِلُّ يُحْمَلُ عَلَى ذَلِكَ ، أَوْ يَحْرُمُ كَانَ خِلَافَ الْمُعْتَمَدِ ، وَصَحَّ عِنْدَ ابْنِ حِبَّانَ : كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ مِنْ طَوْلِ لِحْيَتِهِ وَعَرْضِهَا وَكَأَنَّهُ مُسْتَنَدٌ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي كَوْنِهِ كَانَ يَقْبِضُ لِحْيَتَهُ وَيُزِيلُ مَا زَادَ - لَكِنَّ تَبَتَّ فِي الصَّحِيحَيْنِ الْأَمْرُ

بتوفير اللحية أي بعدم أخذ شيء منها وهذا مقدم لأنه أصح على أنه يمكن حمل الأول على أنه لبيان أن الأمر بالتوفير للتدب، وهذا أقرب من حمله على ما إذا زاد انتشارها وكثرها على المعهود، لأن ظاهر كلام أئمتنا كراهة الأخذ منها مطلقاً، وإدعاء أنه حينئذ يشوه الحلقة ممنوع اهـ

11. BATAS USIA HARUS DIKHITAN

Sebagai orang tua tentu ingin yang terbaik buat anaknya, mulai urusan pendidikan hingga urusan ibadahnya. Agar lebih sempurna mereka mengkhitan anaknya pada usia tujuh tahun, tetapi banyak juga anak kecil yang masih ketakutan untuk dikhitan karena identik dengan benda tajam.

Pertanyaan: Adakah ketentuan usia anak harus dikhitan menurut syari'at?

Jawaban: Untuk anak laki-laki ketentuannya adalah ketika sudah baligh, yaitu ketika sudah keluar sperma atau sudah genap berusia 15 tahun *qamāriyyah*, karena anak tersebut sudah terkena kewajiban ibadah shalat dan lainnya, yang harus dalam keadaan suci. Tetapi yang lebih baik adalah dikhitan pada usia 7 hari atau 40 hari atau pada usia 7 tahun, sedangkan untuk khitan perempuan tidak ada batasan tertentu, dikembalikan kepada 'urf (adat)

Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء التاسع ص: ٢٢٣ {دار الفكر}

وَأَمَّا يَجِبُ الْخِتَانُ فِي حَيٍّ (بَعْدَ الْبُلُوغِ) وَالْعَقْلِ؛ إِذْ لَا تَكْلِيفَ قَبْلَهُمَا فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا قَوْراً إِلَّا إِنْ خِيفَ عَلَيْهِ مِنْهُ فَيُؤَخَّرُ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ مِنْهُ، وَيَأْمُرُهُ بِهِ حِينَئِذٍ الْإِمَامُ، فَإِنْ أَمْتَنَعَ أَجْبَرَهُ وَلَا يَضُمُّهُ إِنْ مَاتَ إِلَّا أَنْ يَفْعَلَهُ بِهِ فِي شِدَّةٍ حَرٍّ أَوْ بَرْدٍ فَيَلْزَمُهُ نِصْفُ صَمَانِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَيُنْدَبُ تَعَجُّلُهُ فِي سَابِعِهِ) أَيِّ سَابِعٍ يَوْمٍ وَلَادَتِهِ لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ { : أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَتَنَ الْحَسَنَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَوْمَ سَابِعِهِمَا } وَبِهِ يَرَدُّ قَوْلُ جَمْعٍ : لَا يَجُوزُ فِيهِ ؛ لِأَنَّهُ لَا يُطِيقُهُ وَيُكْفَرُهُ قَبْلَ السَّابِعِ فَإِنْ أَخَّرَ عَنْهُ فِي الْأَرْبَعِينَ وَالْأَقْبَى السَّنَةِ السَّابِعَةِ ؛ لِأَنَّهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ ، وَفِي وَجْهِ حُرْمَتِهِ قَبْلَ عَشْرِ سِنِينَ ، وَرَدَّ بِخُرْقَةِ الْإِجْمَاعِ وَلَا يُحْسَبُ مِنَ السَّبْعِ يَوْمٌ وَلَادَتِهِ ؛ لِأَنَّهُ كُلَّمَا أَخَّرَ كَانَ أَحَقَّ إِيْلَامًا ، وَبِهِ فَارَقَ الْعَقِيقَةَ ؛ لِأَنَّهَا بِرُقْنَدٍ الْإِسْرَاعِ بِهِ قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ الْمَالِكِيُّ : وَتُسَنُّ إِظْهَارُ خِتَانِ الذَّكَورِ وَإِخْفَاءُ خِتَانِ الْإِنَاثِ ، كَذَا نَقَلَهُ جَمْعٌ مِنَّا عَنْهُ وَسَكَنُوا عَلَيْهِ وَفِيهِ نَظَرٌ ؛ لِأَنَّ مِثْلَ هَذَا إِنَّمَا يَثْبُتُ بِدَلِيلٍ وَرَدَّ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ أُريدَ أَنَّ ذَلِكَ أَمْرٌ اسْتِحْسَانِي لَمْ يُنَاسِبْهُ الْجُزْمُ بِسُيُوتِيهِ ، وَظَاهِرُ كَلَامِهِمْ فِي الْوَلَايِمِ أَنَّ الْإِظْهَارَ سُنَّةٌ فِيهِمَا إِلَّا أَنْ يُقَالَ : لَا يَلْزَمُ مِنْ تَدْبٍ وَلَيْسَ الْخِتَانُ إِظْهَارُهُ فِي الْمَرْأَةِ (فَإِنْ صَغَفَ عَنْ أَحْتِمَالِهِ) فِي السَّابِعِ (أَخْرَجَ) وَجُوبًا إِلَى أَنْ يَخْتَمِلَهُ اهـ

❖ فتاوى الشيخ محمد أبي زهرة ص: ١٧٣ {دار القلم}

س : هَلْ خِتَانُ الْبَيْتِ جَائِزٌ شَرْعًا وَفِي سِنِّ كَمْ يَجُوزُ خِتَانُ الْبَيْتِ ؟ ج : خِتَانُ الْبَيْتِ مُسْتَحْسَنٌ شَرْعًا وَقَدْ أَجَازَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا سِنَّ مُحْدُوْدَةٍ فِي هَذَا الْمَقَامِ بَلِ الْأَمْرُ إِلَى الْعُرْفِ اهـ

12. KHITAN BAGI PENGIDAP HEMOFILIA

Joko adalah anak remaja yang mengidap penyakit *Hemophilia*, yaitu kekurangan faktor pembeku darah yang dampaknya jika penderita terluka dan sampai mengeluarkan darah, maka darahnya tidak bisa berhenti. Bahkan menurut sebagian medis bisa sampai kehabisan darah.

Pertanyaan: Apakah Joko masih wajib sunat/khitan dengan pertimbangan penyakit yang dia derita?

Jawaban: Wajib kecuali bila khitan dapat mengancam keselamatannya, maka ditangguhkan sampai ada dugaan kuat selamat atau sudah ada pernyataan aman untuk dikhitan dari dokter.

Referensi:

❖ تحفة المحتاج و حواشي الشرواني الجزء التاسع ص: ٢٣٣ {دار الفكر}

وَأَمَّا يَجِبُ الْخِتَانُ فِي حَيٍّ (بَعْدَ الْبُلُوغِ) وَالْعَقْلِ ؛ إِذْ لَا تَكْلِيفَ قَبْلَهُمَا فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا قَوْرًا إِلَّا إِنْ خِيفَ عَلَيْهِ مِنْهُ فَيُؤَخَّرُ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ مِنْهُ اهـ

(قَوْلُهُ : فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا قَوْرًا إِلَّا إِنْ خِيفَ عَلَيْهِ) عِبَارَةُ الرُّوضِ مَعَ شَرْحِهِ وَلَا يَجُوزُ خِتَانُ ضَعِيفٍ خَلَقَهُ يُخَافُ عَلَيْهِ مِنْهُ فَيُتْرَكُ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ فَإِنْ لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ مِنْهُ أُسْتُجِبَ تَأْخِيرُهُ حَتَّى يَحْتَمِلَهُ اهـ زَادَ الْمُغْنِي قَالَ الْبُلْقِينِي : وَهَذَا شَرْطٌ لِإِدَاءِ الْوَاجِبِ لَا أَنَّهُ شَرْطٌ لِلْوُجُوبِ اهـ

❖ تحفة المحتاج و حواشي الشرواني الجزء التاسع ص: ٢٣٤ {دار الفكر}

(وَمَنْ خَتَنَهُ فِي سِنِّ) أَيْ : حَالٍ يَحْتَمِلُهُ وَهُوَ وَكِى وَلَوْ قَيْمًا فَلَا ضَمَانَ ، أَوْ وَهُوَ أَجْنَبِيٌّ قُتِلَ لِتَعَدِّيهِ ، وَإِنْ قَصَدَ إِقَامَةَ الشَّعَارِ كَمَا اقْتَضَاهُ إِظْلَاقُهُمْ وَهُوَ مُتَّجِهٌ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ ؛ لِأَنَّ ظَنَّ ذَلِكَ لَا يُبِيحُ لَهُ الْإِقْدَامُ بِوَجْهِ فَلَا شُبْهَةَ ، وَلَيْسَ كَقَطْعِ يَدِ سَارِقٍ بِغَيْرِ إِذْنِ الْإِمَامِ ؛ لِإِهْدَارِهَا بِالنِّسْبَةِ لِكُلِّ أَحَدٍ مَعَ تَعَدِّيِ السَّارِقِ بِخِلَافِهِ هُنَا ، نَعَمْ إِنْ ظَنَّ الْجَوَازَ وَعَذَرَ بِجَهْلِهِ ، فَالْقِيَاسُ أَنَّهُ لَا قَوْدَ عَلَيْهِ ، وَكَذَا خَاتِنٌ بِإِذْنِ أَجْنَبِيٍّ ظَنَّهُ وَلِيًّا فِيمَا يَظْهَرُ فِيهِمَا أَوْ فِي حَالٍ (لَا يَحْتَمِلُهُ) لِتَخَوُّ ضَعْفٍ أَوْ شِدَّةِ حَرٍّ أَوْ بَرْدٍ فَمَاتَ (لَزِمَهُ الْقِصَاصُ) لِتَعَدِّيِهِ بِالْجُرْحِ الْمُهِلِكِ . نَعَمْ إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَحْتَمِلُهُ لَمْ يَلْزَمْهُ قِصَاصٌ عَلَى الْأَوْجِهِ لِعَدَمِ تَعَدِّيِهِ اهـ .
(قَوْلُهُ : إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَحْتَمِلُهُ) كَأَنَّ قَالَهُ لَهُ أَهْلُ الْخُبْرَةِ : يَحْتَمِلُهُ اهـ . مُغْنِي .

والله أعلم بالصواب

4 TAYAMMUM

1. KEWAJIBAN MEMBELI AIR SAAT KEMARAU

Musim kemarau membuat masyarakat desa pedalaman kebingungan mencari air untuk kebutuhan sehari-harinya seperti untuk mandi, minum dan lain lain, jangankan untuk bersuci, untuk minum pun kadang kesulitan.

Pertanyaan: Apakah wajib membeli air untuk keperluan bersuci?

Jawaban: Wajib membeli air ketika sudah masuk waktu shalat, jika memang harga air masih standar, dengan catatan kebutuhan pokok sehari-hari sudah terpenuhi.

Referensi:

فتح الوهاب مع حاشية الجمل الجزء الأول ص: ٣١٨ {دار الكتب العلمية}
(وَيَجِبُ فِي الْوَقْتِ شِرَاؤُهُ) أَيِ الْمَاءِ لِيُطَهَّرَ بِهِ (بِشَيْءٍ مِثْلِهِ) مَكَانًا وَزَمَانًا فَلَا يَجِبُ شِرَاؤُهُ بِزِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ ، وَإِنْ قُلْتَ نَعَمْ إِنْ بَاعَ مِنْهُ لِأَجَلٍ بِزِيَادَةٍ لَا يَقَعُ بِذَلِكَ الْأَجَلِ وَكَانَ مُمْتَدًّا إِلَى وَصُولِهِ مَحَلًّا يَكُونُ غَنِيًّا فِيهِ وَجَبَ الشِّرَاءُ (إِلَّا أَنْ يَحْتَاجَهُ) أَيِ الْقَمْنِ (لِذَيْنِهِ أَوْ مُؤْنَةٍ) حَيَوَانٍ (مُحْتَزَمٍ) مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ كَزَوْجَتِهِ وَمَمْلُوكِهِ وَرَفِيقِهِ حَضَرًا وَسَفَرًا ذَهَابًا وَإِيَابًا فَيَصْرِفُ الْقَمْنَ إِلَى ذَلِكَ وَيَتَيَمَّمُ وَخَرَجَ بِالْمُحْتَزَمِ غَيْرُهُ كَمُرْتَدٍّ وَحَزْبِيٍّ وَزَانٍ مُحْصَنٍ وَلَا حَاجَةَ لَوْصِفِ الدِّينِ بِالْمُسْتَعْرِقِ كَمَا فَعَلَ الْأَصْلُ ؛ لِأَنَّ مَا فَضَلَ عَنِ الدِّينِ غَيْرُ مُحْتَاجٍ إِلَيْهِ فِيهِ وَتَغْيِيرِي بِالْمُؤْنَةِ أَعْمُ مِنْ تَغْيِيرِهِ بِالتَّفَقُّعِ اهـ
(قَوْلُهُ شِرَاؤُهُ) أَيِ الْمَاءِ وَمِثْلُهُ التُّرَابُ ، وَإِنْ لَمْ يَكْفِهِ كُلُّ مِنْهُمَا أَوْ هُمَا مَعًا ، وَلَوْ بِمَجْلٍّ يَلْزَمُهُ فِيهِ الْقَضَاءُ وَشِرَاءُ آتِيهِ كَذَلِكِ وَرِشَاءُ كَذَلِكَ...إِلَى أَنْ قَالَ... (قَوْلُهُ فَلَا يَجِبُ شِرَاؤُهُ بِزِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ) أَيِ بَلْ يُسَنُّ نَعَمْ يَجِبُ شِرَاءُ الْآلَةِ بِزِيَادَةٍ عَلَى ثَمَنِ الْمِثْلِ بِقَدْرِ ثَمَنِ الْمَاءِ لَوْ اشْتَرَاهُ اهـ

2. SEMUA TUBUH TERTUTUP PERBAN

Musibah memang tidak ada yang tahu, seperti salah satu warga dusun kali anyar, yang terluka parah gara-gara motornya bertabrakan, dan membuat seluruh tubuhnya diperban.

Pertanyaan: Bagaimana cara bersucinya orang yang seluruh tubuhnya diperban dan tidak memungkinkan untuk dilepas?

Jawaban: Dalam kondisi demikian orang tersebut dihukumi seperti *Fāqid al-ṭahurain* (tidak memiliki dua alat bersuci), sehingga tidak diwajibkan lagi bersuci, sedangkan shalatnya tetap wajib *liḥurmat al-waqtī* (memuliakan waktu shalat) serta wajib meng*qadlā'i* semua shalat ketika sudah sembuh.

Referensi:

حاشية الرمي على أسنى المطالب الجزء الأول ص: ٢٤٠ {دار الكتب العلمية}
(قوله: وَإِنْ عَمَّتْ الْجَمِيعُ الْخُ) لَوْ عَمَّتْ الْعِلَّةُ أَعْضَاءَ وَضُوئِهِ وَعَلَى كُلِّ غُضْرٍ سَائِرٌ عَمَّهُ فَإِنْ تَمَكَّنَ مِنْ رَفْعِ السَّائِرِ عَنْ وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَجَبَ عَلَيْهِ لِأَجْلِ تَيْمُمِهِ وَإِلَّا لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ التَّيْمُّمُ وَيُصَلِّي كَقَائِدِ الظُّهُورَيْنِ ثُمَّ يَقْضِي لِكُنْهُ يُسَنُّ خُرُوجًا مِنْ خِلَافٍ مَنْ أَوْجَبَهُ اهـ

3. SOLUSI YANG LEBIH RINGAN

Luka-luka Ahmad dibebeberapa tubuhnya, yang disebabkan jatuh ternyata setelah diperiksakan dirumah sakit ia harus diperban, mulai kejadian itu kondisi Ahmad semakin lemah dan tidak kuat menuju kamar mandi guna bersuci, walaupun kadang pihak keluarga ada yang mau mewudlū'kannya itupun juga merepotkan, padahal menurut dokter anggota yang sehat boleh terkena air.

Pertanyaan: Adakah ulama yang memberikan solusi, lain yang lebih ringan untuk Ahmad (*ṣāhib al-Jabāir*) dari pada cara dalam deskripsi?

Jawaban: Ada, yaitu dengan *Tayammum* saja tanpa membasuh anggota sehat (tanpa berwudlū').

Referensi:

المحلي بهامش حاشيتا قليوبي وعميرة الجزء الأول ص: ٩٦-٩٨ {الحرمين}
(فَإِنْ كَانَ مَنْ بِهِ الْعِلَّةُ مُخْدِنًا فَلْأَصَحُّ اشْتِرَاطُ التَّيْمُّمِ وَقَدْ غَسَلَ الْعَلِيلُ) رِعَايَةً لِتَرْتِيبِ الْوُضُوءِ، وَالثَّانِي يَتَيَمَّمُ مَتَى شَاءَ كَالْجَنْبِ لِأَنَّ التَّيْمُّمَ عِبَادَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ، وَالتَّرتِيبُ إِنَّمَا يُرَاعَى فِي الْعِبَادَةِ الْوَاحِدَةِ... إِلَى أَنْ قَالَ... (وَإِنْ كَانَ) بِالْغُضْرِ سَائِرٌ (كَجَبِيرَةٍ لَا يُمَكِّنُ نَزْعَهَا) بِأَنْ يَخَافَ مِنْهُ، مَخْذُورٌ مِمَّا سَبَقَ (غَسَلَ الصَّحِيحَ وَتَيَمَّمُ كَمَا سَبَقَ) بِمَا فِيهِ مِنَ الْخِلَافِ وَمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنَ الْمَسَائِلِ السَّابِقَةِ، وَفِي التَّيْمُّمِ هُنَا قَوْلٌ إِنَّهُ لَا يَجِبُ مَعَ وَجُوبِ غَسْلِ الصَّحِيحِ وَمَسْحِ الْجَبِيرَةِ بِالْمَاءِ، وَالْقَوْلُ بَعْدَهُ وَجُوبُ غَسْلِ الصَّحِيحِ هُوَ عَلَى الْقَوْلِ بِوُجُوبِ التَّيْمُّمِ اكْتِفَاءً بِهِ، وَالرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ حَكَى فِي قِسْمِ السَّائِرِ فِي وَجُوبِ غَسْلِ الصَّحِيحِ الطَّرِيقَيْنِ، وَفِي

وَجُوبُ التَّيْمُمِ الْقَوْلَيْنِ، ثُمَّ قَالَ فِي قِسْمِ عَدَمِ السَّائِرِ غَسَلَ الصَّحِيحَ، وَفِي وَجُوبِ التَّيْمُمِ الْخِلَافُ السَّابِقُ فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ. وَالْجَبِيرَةُ الْوَاخُ تَهْيَأُ لِلْكَسْرِ وَالْإِنْخِلَاجُ تُجْعَلُ عَلَى مَوْضِعِهِ. وَاللَّصُوقُ يَفْتَحُ اللَّامَ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْجِرَاحَةُ مِنْ خِرْقَةٍ أَوْ قُطْنَةٍ وَنَحْوِهِمَا، وَلَهُ وَلِمَحَلِّهِ حُكْمُ الْجَبِيرَةِ وَتَحْلُلُهَا فِيمَا تَقَدَّمَ وَمَا سَبَّأَنِي. (وَيَجِبُ مَعَ ذَلِكَ مَسْحُ كُلِّ جَبِيرَتِهِ بِمَاءٍ) اسْتِعْمَالًا لِلْمَاءِ مَا أَمَكَّنَ. (وَقِيلَ بَعْضُهَا) كَالْخُفِّ، وَلَا يَتَأَقَّتْ مَسْحُهَا، وَيَمْسَحُ الْجَنْبَ مَتَى شَاءَ وَالْمُحْدِثَ وَقْتَ غَسْلِ الْعَلِيلِ، وَاخْتَرَزَ بِمَاءٍ عَنِ التُّرَابِ فَلَا يَجِبُ مَسْحُهَا بِهِ إِذَا كَانَتْ فِي مَحَلِّ التَّيْمُمِ، وَنُشِرْطَ فِيهَا لِيَكْتَفِيَ بِالْأُمُورِ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ أَنْ لَا تَأْخُذَ مِنَ الصَّحِيحِ إِلَّا مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلِاسْتِمْسَاكِ، وَلَوْ قَدَرَ عَلَى غَسْلِهِ وَجَبَ بِأَنْ يَصْعَ خِرْقَةً مَبْلُوءَةً عَلَيْهِ وَيَعْرِضَهَا لِيَنْغَسِلَ بِالْمُتَقَاطِرِ مِنْهَا، وَسَبَّأَنِي أَنَّ الْجَبِيرَةَ إِنْ وُضِعَتْ عَلَى ظَهْرِ لَمْ يَجِبِ الْقَضَاءُ أَوْ عَلَى حَدِّ وَجَبَ أَه

4. ANTRIAN PANJANG DI MUSIM KEMARAU

Di beberapa daerah banyak yang rela untuk mengantri berjam-jam demi mendapatkan air bersih saat musim kemarau, sementara sumber air yang tersisa hanya itu saja. Di sisi lain, seseorang juga dituntut untuk shalat yang tentunya membutuhkan air untuk *berwudlu'*, padahal mendapatkan untuk air memerlukan waktu yang tidak sebentar. terkadang hanya cukup digunakan untuk minum saja.

Pertanyaan:

- Apakah boleh bertayammum dalam kondisi seperti dalam deskripsi?

Jawaban: Diperbolehkan, jika antriannya diperkirakan sampai menghabiskan waktu shalat.

Referensi:

الغرر البهية في شرح البهجة الوردية الجزء الأول ص: ٤٩٣-٤٩٤ {دار الكتب العلمية}

(وَبِانْتِهَاءِ تَوْبَةٍ فِي بَيْتٍ مَا) تَنَاوَبَهَا الْوَارِدُونَ (وَفِي مَقَامِ صَبِيحٍ) لَا يَسَعُ إِلَّا قَائِمًا وَاحِدًا وَقَدْ تَنَاوَبَهُ جَمْعٌ لِلصَّلَاةِ فِيهِ (وَ) فِي (السُّتْرَةِ) الَّتِي تَنَاوَبَهَا جَمْعٌ مِنَ الْعُرَاةِ أَيْ وَبِتَوَقُّعِ ذِي التَّوْبَةِ يَقِينًا انْتِهَاءَهَا (إِلَيْهِ) فِي كُلِّ مِنْ هَذِهِ الصُّوَرِ (بَعْدَ وَقْتِهَا) أَيْ الصَّلَاةِ (ائْتِ صَبْرُهُ) إِلَى انْتِهَاءِ تَوْبَتِهِ بَلْ يُصَلِّي فِي الْوَقْتِ مُتَيَمِّمًا وَقَاعِدًا وَغَارِيًّا بَلَا قَضَاءٍ ؛ لِأَنَّهُ عَاجِزٌ فِي الْحَالِ وَجُنُسُ عُذْرِهِمْ غَيْرُ نَادِرٍ وَالْعُذْرَةُ بَعْدَ الْوَقْتِ لَا تُؤَيِّرُ كَمَا فِي الْعَاجِزِ عَنِ الْقِيَامِ وَعَنِ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ فِي الْوَقْتِ مَعَ غَلَبَةِ ظَنِّ قُدْرَتِهِ عَلَيْهِمَا بَعْدَهُ بِخِلَافِ مَا لَوْ تَنَجَّسَتْ سُرْتُهُ وَكَانَ مَعَهُ مَا لَوْ اشْتَغَلَ بِغَسْلِهَا بِهِ خَرَجَ الْوَقْتُ فَإِنَّهُ يَجِبُ صَبْرُهُ ، لِأَنَّ الْبَيْتَ وَالْمَقَامَ وَالسُّتْرَةَ هُنَا لَيْسَتْ فِي قَبْضَتِهِ وَالسُّتْرَةُ ثَمَّةٌ فِي قَبْضَتِهِ فَيَصْبِرُ كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ مَاءٌ يَتَوَضَّأُ بِهِ أَوْ يَغْتَرِفُهُ مِنْ بَيْتٍ وَلَا مُزَاجِمَ لَهُ وَضَاقَ الْوَقْتُ فَإِنَّهُ يَصْبِرُ وَلَا يُصَلِّي بِالتَّيْمُمِ أَمَّا إِذَا تَوَقَّعَ انْتِهَاءَ التَّوْبَةِ إِلَيْهِ فِي الْوَقْتِ فَيَجِبُ صَبْرُهُ لِيُصَلِّيَ مُتَوَضِّئًا وَقَائِمًا وَمُسْتَوْرًا. أَه

(قوله: امتنع صبره) محله في مسألة البئر في المسافر فالمقيم يلزمه الصبر وإن خرج الوقت ويدل عليه ما تقدم في الهاميش في الكلام على حدّي الغوث والقرب عن المجموع وغيره ولهذا قيد الغيب بالمسافر فقال: ولو اجتمع مسافرون ببئر إلخ لكن من المعلوم أنّ التعبير بالسفر والإقامة في مثل هذا المقام جرى على الغالب والمراد أنّه لا يندُر فقد الماء أو يندُر وحينئذ يشكّل التقييد بالمسافر؛ لأنّ المراد به على هذا من محل لا يندُر فيه القفد ووجود البئر بمحل ينافي أنّه لا يندُر فيه القفد إلا أن يقال المراد القفد ولو حكماً وعدم التمكن من البئر في الوقت جعلها كالعدم وبقي تحقيق المختار عنه بالمسافر فإنّه إن كان المقيم لم يتأتّ لشمول المسافر له على هذا التقدير أو من لم يزاحمه غيره على البئر فهو خارج عن فرض المسألة فإنّها مفروضة في المراحة أو من زاحمه غيره لكن بمحل الغالب فيه عدم المراحة فتقييد المسألة بما إذا غلبت المراحة فلا يخفى أنّه بعيد من كلامهم، اللهم إلا أن يلتزم أنّ المراد بالمسافر ما هو الظاهر منه ويفرق بينه وبين المقيم بأن من شأن المسافر المراحة على البئر بخلاف المقيم ولعلّ الأحسن أن يجعل المختار عنه من محل لا يندُر فيه فقد الماء مع قطع النظر عن تلك البئر فليتأمل سم. (قوله: بلا قضاء) ظاهره سواء كان المحل يغلب فيه وجود الماء من غير تلك البئر أو لا وقيدته بعضهم بما إذا لم يغلب فيه وجود الماء في ذلك المحل من غير تلك البئر كذا في ق ل على الجلال لكن الذي في الحاشية هنا أنّه لا يصح التيمم وإن خرج الوقت وهو الموافق لما مرّ له فيحمل عليه كلام ق ل فالمراد بالقضاء الفعل ثانياً لعدم صحّة التيمم اهـ.

- b. Apakah diperbolehkan bertayammum ketika air yang dimilikinya dibutuhkan untuk makan dan minum?

Jawaban: Diperbolehkan jika airnya digunakan untuk minum meskipun untuk waktu yang akan datang, dan diperbolehkan juga jika air tersebut digunakan untuk memasak sesuatu yang harus menggunakan air seperti nasi, meskipun untuk waktu yang akan datang.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية على الشبرايملسي الجزء الثاني ص: ٢٧٨-٢٧٩ {دار الكتب العلمية} (الثاني) من الأسباب (أن يحتاج) بالبناء للمفعول (إليه) أي الماء (يعطش) حيوان (محترم) ولو غير أدبي (ولو) كانت حاجته له (مآلاً) أي في المستقبل صيانة للروح ونحوها عن التلّف لأنّه لا بدّل له، بخلاف طهارة الحدث وسواء أظنّ وجوده في غيبه أم لا فله التيمم، ويحرم تطهره به وإن قلّ حيث ظنّ وجود محترم محتاج إليه في القافلة وإن كبرت وخرجت عن الضبط وكثير يجهلون فيتوهّمون أنّ التطهر بالماء قرينة حينئذ، وهو خطأ قبيح كما نبّه عليه المصنّف في مناسكه ولا يلزمه استعماله في الطهارة ثمّ جمعه للشرب لأنّ النفس تعافه، ويلحق بالمستعمل كلّ مستقذّر عرفاً، بخلاف متغيّر بنحو ماء ورد،

نَعَمْ لَوْ اُحْتَاجَهُ لِعَظِيْشٍ بِهَيْمَةٍ فَالْاَوْجَهُ كَمَا افْتَضَاهُ تَغْلِيْلُهُمْ لَزُوْمٌ ذٰلِكَ لِاِنْتِفَاءِ الْعِيَاةِ ، وَلَا يَتَيَمَّمُ لِعَظِيْشٍ اَوْ مَرَضٍ عَاصٍ بِسَفَرِهِ حَتّٰى يَتَوَبَّ ، فَاِنْ شَرِبَ الْمَاءَ ثُمَّ تَيَمَّمَ لَمْ يُعَدَّ ، وَلَا يَتَيَمَّمُ لِاِحْتِيَاجِهِ لَهُ لِغَيْرِ الْعَظِيْشِ مَا لَا كَبَلٌ كَغُلٍّ وَفَتِيْتٍ وَطَبِيْخٍ لَحْمٍ ، بِخِلَافٍ حَاجَتِهِ لِذٰلِكَ حَالًا فَلَهُ التَّيَمُّ مِنْ اَجْلِهَا اهـ

(قَوْلُهُ : كَبَلٌ كَغُلٍّ) ظَاهِرُهُ وَاِنْ لَمْ يَسْهَلْ اسْتِعْمَالُهُ اِلَّا بِالْبَلِّ ، وَصَرَّحَ حَتّٰى بِخِلَافِهِ فَقَيَّدَهُ بِمَا لَمْ يَغْسِرْ اسْتِعْمَالُهُ اهـ وَاَخَذَ سَمَ عَلَيْهِ بِمُقْتَضَاهُ فَقَالَ لَوْ عَسِرَ اسْتِعْمَالُهُ بِدُونِ الْبَلِّ كَانَ كَالْعَظِيْشِ اهـ

5. TAYAMMUM DENGAN NIAT MENGHILANGKAN HADAS

Zahri yang baru masuk dibangku sekolah pondok pesantren masih mengetahui sedikit mengetahui tentang bab-bab dalam Fikih. Dibenak hati zahri merasa janggal ketika mengetahui temannya *tayammum* dengan niat menghilangkan *hadas*.

Pertanyaan: Apakah sah *tayammum* dengan niat menghilangkan *hadas*?

Jawaban: Ada dua wajah:

- ✎ Menurut Qaul yang *ṣaḥīḥ* dan mayoritas santrinya Imam Syafi'i mengatakan bahwa *tayammum*nya tidak sah.
- ✎ Menurut Imam Abī al-Abbās bin suraij mengatakan bahwa *tayammum*nya sah.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثاني ص: ٢٥٢-٢٥٣ {دار الفكر}

النِّيَّةُ فِي التَّيَمُّمِ وَاجِبَةٌ عِنْدَنَا بَلَا خِلَافٍ ، وَكَذٰلِكَ فِي الْوُضُوْءِ وَالْغُسْلِ وَقَدْ تَقَدَّمَ فِي بَابِ نِيَّةِ الْوُضُوْءِ بَيَانُ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا بِدَلَالِهَا وَفُرُوْعٍ كَثِيْرَةٍ . وَأَمَّا صِفَةُ نِيَّةِ التَّيَمُّمِ فَإِنْ نَوَى اسْتِبَاحَةَ الصَّلَاةِ أَوْ اسْتِبَاحَةَ مَا لَا يَبَاحُ إِلَّا بِالظَّهَارَةِ صَحَّ تَيَمُّمُهُ بَلَا خِلَافٍ ، لِأَنَّهُ نَوَى مُقْتَضَاهُ وَإِنْ نَوَى رَفْعَ الْحَدِّثِ بَنَى عَلَى أَنَّ التَّيَمُّمَ يَرْفَعُ الْحَدِّثَ أَمْ لَا وَفِيهِ وَجْهَانِ الصَّحِيْحُ مِنْهُمَا أَنَّهُ لَا يَرْفَعُ الْحَدِّثَ وَبِهِ قَطَعَ جُمْهُوْرُ الْأَصْحَابِ : وَالثَّانِي وَهُوَ قَوْلُ أَبِي الْعَبَّاسِ بْنِ سُرَيْجٍ يَرْفَعُ فِي حَقِّ فَرِيضَةٍ وَاحِدَةٍ وَدَلِيلُ الْمَذْهَبِ حَدِيثُ عُمَرَانَ بْنِ حَصِيْنٍ الَّذِي قَدَّمَاهُ فِي تَيَمُّمِ الْجُنُبِ وَأَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ بِالْإِغْتِسَالِ حِينَ وَجَدَ الْمَاءَ وَحَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ السَّابِقِ أَيْضًا (الصَّعِيدُ الطَّلِيْبُ وَضُوْءُ الْمُسْلِمِ قَاذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَمْسُهُ بِشَرَّتِهِ) وَحَدِيثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ حِينَ تَيَمَّمَفَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكِ وَأَنْتَ جُنُبٌ) وَكُلُّهَا أَحَادِيْثُ صَحَّاحٌ ظَاهِرَةٌ فِي أَنَّ الْحَدِّثَ مَا ارْتَفَعَ إِذْ لَوْ ارْتَفَعَ لَمْ يُحْتَجَّ إِلَى الْإِغْتِسَالِ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ هَذَا الْمَنْقُولُ عَنِ ابْنِ سُرَيْجٍ ضَعِيْفٌ مَّغْدُوْدٌ مِنَ الْعَلَطَاتِ فَإِنَّ ارْتِفَاعَ الْحَدِّثِ لَا يَتَّبَعُ فَإِذَا نَوَى التَّيَمُّمَ رَفَعَ الْحَدِّثَ إِنْ قُلْنَا بِقَوْلِ ابْنِ سُرَيْجٍ صَحَّ وَإِنْ قُلْنَا بِالْمَذْهَبِ فَوَجْهَانِ مَشْهُورَانِ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ دَلِيْلَهُمَا أَصْحُهُمَا بِإِتِّفَاقِ الْأَصْحَابِ لَا يَصِحُّ تَيَمُّمُهُ وَبِهِ قَطَعَ الْقَاضِي أَبُو الطَّلِيْبِ وَجَمَاعَاتٌ : وَالثَّانِي يَصِحُّ وَتَقْلَهُ

ابْنُ خَيْرَانَ قَوْلًا وَهُوَ غَرِيبٌ ضَعِيفٌ وَلَوْ تَيَمَّمَ الْجَنْبُ بِنِيَّةٍ رَفَعَ الْجَنَابَةَ فَكُمُحْدِثٍ نَوَى رَفَعَ الْحَدِيثَ وَلَوْ نَوَى الظَّهَارَةَ عَنِ الْحَدِيثِ لَمْ يَصِحَّ كَمَا لَوْ نَوَى رَفَعَ الْحَدِيثَ ذَكَرَهُ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَمُتَابِعُوهُ ابْنُ الصَّبَّاحِ وَالرَّوْيَانِيُّ وَالشَّيْخُ نَصَرُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

6. LUKA PERIH KETIKA TERKENA AIR

Luka yang terdapat dibagian anggota badan Mumu memang lumayan sulit mengobatinya karena rasa perih jika menyentuh sesuatu, sehingga ia tidak mau *wudlū'* karena sakit atau akan memperlambat kesembuhan, apalagi kalau penyakitnya seperti cacar air jika terkena air penyakitnya bertambah parah.

Pertanyaan: Dengan alasan di atas, bolehkan Mumu *tayammum*?

Jawaban: Diperbolehkan, kalau memang dapat memperlambat kesembuhan, dan penyakitnya akan bertambah parah jika menggunakan air.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرايملي الجزء الثاني ص: ٢٨٠ {دار الكتب العلمية}
(وَكَذَا بَطَاءُ الْبُرَى) وَهُوَ طَوَّلُ مُدَّةِ الْمَرِيضِ وَإِنْ لَمْ يَزِدْ الْأَلَمُ وَكَذَا زِيَادَةُ الْعِلَّةِ وَهُوَ إِفْرَاطُ الْأَلَمِ وَكَثْرَةُ الْمِقْدَارِ وَإِنْ لَمْ تَطُلْ الْمُدَّةُ اهـ
(قَوْلُهُ : إِفْرَاطُ الْأَلَمِ) أَيُّ زِيَادَتُهُ عَلَى وَجْهِ لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً ، بِخِلَافِ أَلَمٍ يَسِيرٍ فَلَا أَثَرُ لَهُ اهـ حَجَّ وَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي كَوْنِ الْأَلَمِ أَوْ زِيَادَتِهِ مُبِيحًا بَيْنَ أَنْ يَكُونَ حُصُولُهُ حَالَةَ الْإِسْتِعْمَالِ بِسَبَبِ الْجُرْحِ وَبَيْنَ كَوْنِ الْأَلَمِ يَنْشَأُ مِنَ الْإِسْتِعْمَالِ وَلَمْ يَكُنْ حَاصِلًا قَبْلُ ، لَكِنْ فِي سَمٍ عَلَى مَنْهَجِ مَا نَصَّه : قَوْلُهُ وَزِيَادَةُ الْأَلَمِ كَذَا فِي الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ ، ثُمَّ قَالَ : وَلَا يُبِيحُهُ النَّأَلُ بِإِسْتِعْمَالِ الْمَاءِ لِلْجُرْحِ أَوْ بَرْدٍ لَا يَخَافُ مِنَ الْإِسْتِعْمَالِ مَعَهُ مُحْذُورًا فِي الْعَاقِبَةِ اهـ . وَالنَّأَلُ بِالإِسْتِعْمَالِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْشَأَ أَلَمٌ مِنْهُ لَا عِبْرَةَ بِهِ ، بِخِلَافِ النَّأَلِ النَّاشِئِ مِنَ الْإِسْتِعْمَالِ فَتَدَبَّرْ ، وَعِبَارَةُ الْعُبَابِ : أَوْ زِيَادَةُ الْعِلَّةِ وَهِيَ إِفْرَاطُ الْأَلَمِ (قَوْلُهُ وَكَثْرَةُ الْمِقْدَارِ) أَيُّ بِأَنْ انْتَشَرَ الْأَلَمُ مِنْ مَوْضِعِهِ لِمَوْضِعٍ آخَرَ اهـ

7. VONIS DOKTER TERHADAP LUKA

Banyak sekali macam penyakit-penyakit kulit yang tidak semuanya membahayakan ketika terkena air, ada yang berkonsultasi kepada dokter tentang bahaya atau tidaknya penyakit jika terkena air dan ada juga yang dengan pendapat sendiri yang sudah pengalaman mengetahui dan menemukan macam penyakit tersebut.

Pertanyaan: Haruskah berkonsultasi dulu dengan dokter tentang bahaya penyakit kalau terkena air?

Jawaban: Ya, tapi kalau dirinya bisa mengetahui sendiri maka tidak perlu konsultasi dengan dokter.

Referensi:

❖ نهاية المحتاج مع حاشية علي الشيرازي الجزء الأول ص: ٢٨٢ {دار الكتب العلمية}
 إِنَّمَا يَتَيَّمُّ إِنْ أَخْبَرَهُ بِكَوْنِهِ يَحْضُلُ مِنْهُ ذَلِكَ وَبِكَوْنِهِ مَخُوفًا طَبِيبٌ مَقْبُولُ الرَّوَايَةِ وَلَوْ عَبْدًا أَوْ امْرَأَةً أَوْ
 عَرَفَ هُوَ ذَلِكَ مِنْ نَفْسِهِ ، وَإِلَّا فَلَيْسَ لَهُ التَّيَّمُّ كَمَا جَزَمَ بِهِ فِي التَّحْقِيقِ وَنَقَلَهُ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ السَّنَجِي
 وَأَقَرَّهُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَإِنْ جَزَمَ الْبُعُوثِيُّ بِأَنَّهُ يَتَيَّمُّ اهـ
 (قوله : طَبِيبٌ) فَلَوْ اِمْتَنَعَ مِنَ الْإِخْبَارِ إِلَّا بِأَجْرَةٍ وَجَبَ دَفْعُهَا لَهُ إِنْ كَانَ فِي الْإِخْبَارِ كَلْفَةٌ كَمَا كَانَ اِحْتِيَاجٌ فِي
 إِخْبَارِهِ إِلَى سَعْيٍ حَتَّى يَصِلَ لِلْمَرِيضِ ، أَوْ لِتَفْقِيْشٍ كُتِبَ لِخَيْرِهِ بِمَا يَلِيْقُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ كَلْفَةٌ
 كَمَا كَانَ حَصَلَ مِنْهُ الْجَوَابُ بِكَلِمَةٍ لَا تُثْعِبُ لَمْ تَحِبْ لِعَدَمِ اسْتِحْقَاقِ الْأَجْرَةِ عَلَى ذَلِكَ ، فَإِنْ دَفَعَ إِلَيْهِ شَيْئًا
 بِلَا عَقْدٍ تَبَرُّعًا جَازَ ، وَقَوْلُهُ مَقْبُولُ الرَّوَايَةِ ظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَوْ أَخْبَرَهُ قَاسِقٌ أَوْ كَافِرٌ لَا يَأْخُذُ بِخَبَرِهِ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى
 ظَنِّهِ صِدْقُهُ وَيَتَّبِعِي خِلَافَهُ ، فَمَتَى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ صِدْقُهُ عَمِلَ بِهِ وَبَقِيَ مَا لَوْ تَعَارَضَ عَلَيْهِ إِخْبَارُ غَدُولٍ ،
 وَيَتَّبِعِي تَقْدِيمَ الْأَوْثَقِ قَالًا كَثْرَ عَدَدًا أَخَذًا مِمَّا قَالَهُ الشَّارِحُ فِي الْمَيَاةِ ، فَلَوْ اسْتَوَوْا وَثُوقًا وَعَدَالَةً وَعَدَدًا
 تَسَاقَطُوا وَكَانَ كَمَا لَوْ لَمْ يُوجَدْ مُخَيَّرٌ فَيَأْتِي فِيهِ كَلَامُ السَّنَجِي وَغَيْرِهِ ، وَلَوْ قِيلَ بِتَقْدُمِ خَبَرٍ مَنْ أَخْبَرَ بِالضَّرَرِ لَمْ
 يَكُنْ بَعِيدًا لِأَنَّ مَعَهُ زِيَادَةً ، ثُمَّ عَلِمَ إِنْ كَانَ الْمَرَضُ مَضْبُوطًا لَا يَحْتَاجُ إِلَى مُرَاجَعَةِ الطَّبِيبِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ
 فَذَلِكَ وَإِلَّا وَجَبَ عَلَيْهِ ذَلِكَ ، وَمِنْ التَّعَارُضِ أَيْضًا مَا لَوْ كَانَ يَعْرِفُ الطَّبِيبُ مِنْ نَفْسِهِ ثُمَّ أَخْبَرَهُ آخَرُ ،
 يَخْلَافُ مَا يَعْرِفُهُ فَيَأْتِي فِيهِ مَا تَقَدَّمَ (قوله : أَوْ عَرَفَ هُوَ ذَلِكَ) أَيْ الْمَخُوفُ (قوله : مِنْ نَفْسِهِ) وَلَوْ
 قَاسِقًا ، وَالْمُرَادُ الْمَعْرِفَةُ بِسَبَبِ الطَّبِيبِ . وَفِي حَجٍّ : وَلَوْ بِالتَّجْرِبَةِ ، وَقَدْ يَتَوَقَّفُ فِيهِ بِأَنَّ التَّجْرِبَةَ قَدْ لَا تَحْضُلُ
 بِهَا مَعْرِفَةٌ لِحَوَازِ أَنْ حُصُولَ الضَّرَرِ كَانَ لِأَسْبَابٍ لَمْ تُوجَدْ فِي هَذَا الْمَرَضِ ، وَظَاهِرٌ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ
 سَلَامَتُهُ مِنْ خَارِمِ الْمُرُوءَةِ وَلَا مِنْ مُفَسِّقٍ هُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ اهـ

8. TAYAMMUM SEBELUM MASUK WAKTU

Tayammum yang merupakan pengganti dari *wudlū'* itu memang harus sesuai dengan ketentuan *wudlū'*, akhirnya pernah pada suatu jum'at, Mas Nandar melakukan *tayammum* jam 11.00 siang padahal saat itu belum masuk waktu shalat *zuhur* dengan alasan jika *tayammum* ketika sudah masuk waktu dia tidak bisa memasuki masjid karena sudah ramai.

Pertanyaan: Sahkah *tayammum* yang dilakukan sebelum masuk waktu shalat?

Jawaban: Menurut ke tiga imam *mazhab* tidak sah, sedangkan menurut imam *Abū ḥanīfah* mengatakan sah.

Referensi:

البيان في مذهب الإمام الشافعي الجزء الأول ص: ٢٨٦-٢٨٧ {دار المنهاج} مسألة: يَتَيَمَّمُ بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ: وَلَا يَصِحُّ التَّيَمُّمُ لِلصَّلَاةِ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ. وَبِهِ قَالَ مَا لِكُ، وَأَخَذَ، وَدَاوُدُ. وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ: (يَصِحُّ التَّيَمُّمُ لَهَا قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِهَا). دَلِيلُنَا: قَوْلُهُ تَعَالَى: "إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ" * الْمَائِدَةُ: ٦ * إِلَى قَوْلِهِ: فَتَيَمَّمُوا * الْمَائِدَةُ: ٦ * فَأَجَارَ التَّيَمُّمَ لِلْقَائِمِ إِلَى الصَّلَاةِ، وَإِنَّمَا يَصِحُّ الْقِيَامُ إِلَيْهَا بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهَا. وَأَمَّا الظَّهَارَةُ بِالنَّاءِ: فَظَاهِرُ الْآيَةِ يَدُلُّ عَلَى: أَنَّهُ لَا يُجُوزُ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ، إِلَّا أَنَّا تَرَكْنَاهُ بِالسَّنَةِ وَالْإِجْمَاعِ، وَبَقِيَ التَّيَمُّمُ عَلَى ظَاهِرِ الْآيَةِ. وَلِأَنَّ التَّيَمُّمَ ظَهَارَةٌ ضَرُورَةٌ، فَلَمْ يَصِحَّ لِلصَّلَاةِ قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِهَا، كَظَهَارَةِ الْمُسْتَحَاضَةِ. إِذَا كُنْتَ هَذَا: فَقَالَ الْمُسْعُودِيُّ، فِي "الْإِبَاتَةِ": ق ٢٩١: * وَقْتُ التَّيَمُّمِ لِصَّلَاةِ الْخُسُوفِ: عِنْدَ الْخُسُوفِ. وَلِلصَّلَاةِ الْإِسْتِسْقَاءِ: عِنْدَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّخْرَاءِ. وَلِلصَّلَاةِ عَلَى الْمَيْتِ: إِذَا غُسِلَ. وَلِلتَّحِيَّةِ الْمَسْجِدِ: بَعْدَ الدُّخُولِ. وَلِلْقَوَائِمِ: عِنْدَ تَذَكُّرِهَا. وَإِنْ تَيَمَّمْ لِنَافِلَةٍ لَا سَبَبَ لَهَا فِي الْوَقْتِ الْمُنْهِي عَنِ الصَّلَاةِ فِيهِ.. لَمْ يَصِحَّ تَيَمُّمُهُ، وَلَمْ يَسْتَحِبَّ بِهِ النَّافِلَةُ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهَا، كَمَا لَوْ تَيَمَّمْ لِقَرِيبَةٍ قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِهَا اهـ

9. PELEPASAN PERBAN SEBELUM SHALAT

Pada suatu hari Kang Latif bertayammum karena ingin shalat *zuhur*, sebelum melakukan shalat, setelah shalat ia bekonsultasi ke dokter melihat kondisi lukanya apakah sudah kering atau belum ternyata lukanya memang sudah kering.

Pertanyaan: Apakah shalat Kang Latif harus diulangi karena setelah diperiksa lukanya sudah kering?

Jawaban: Jika Kang Latif menduga bahwa shalat yang dilakukan saat luka sudah kering, maka shalatnya harus diulangi, berbeda ketika setelah diperiksa lukanya belum kering, maka *tayammum*nya tidak batal dan bisa diteruskan untuk melakukan shalat.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٣٣١-٣٣٢ {دار الكتب العلمية} وَلَوْ رَفَعَ الْحَبِيرَةُ عَنْ مَوْضِعِ الْكَسْرِ فَوَجَدَهُ قَدْ انْدَمَلَ أَعَادَ كُلَّ صَلَاةٍ صَلَّاهَا بَعْدَ الْإِنْدِمَالِ بِالنَّسْجِ عَلَيْهَا، وَلَوْ سَقَطَتْ جَبْرِتُهُ فِي الصَّلَاةِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ سَوَاءٌ كَانَ بَرِيءًا أَوْ لَا كَانَتْ قَطَاعِ الْحَقِّ بِخِلَافِ مَا لَوْ رَفَعَ السَّائِرَ لِتَوَهُيمِ الْبَرِّ قَبَانَ خِلَافَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَبْطُلُ تَيَمُّمُهُ وَلَعَلَّ صُورَةَ رَفْعِ السَّائِرِ أَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ مِنَ الصَّحِيحِ مَا يَجِبُ غَسْلُهُ عَكْسَ صُورَةِ سُقُوطِ الْحَبِيرَةِ، إِذْ لَا يُمَكِّنُ بَقَاؤَهَا مَعَ وُجُوبِ غَسْلِ مَا ظَهَرَ، وَكَذَا مَا بَعْدَهُ فِي الْحَدِيثِ الْأَصْغَرِ وَبِمَا تَقَرَّرَ غَلِمَ أَنَّ مَلْحَظَ بُطْلَانِ الصَّلَاةِ غَيْرُ مَلْحَظِ بُطْلَانِ التَّيَمُّمِ وَانْدَقَعَ قَوْلُ بَعْضِهِمْ لَا أَثَرَ لِيُظْهِرَ شَيْءٌ مِنَ الصَّحِيحِ فِي بُطْلَانِ التَّيَمُّمِ، لِأَنَّهُ عَنِ الْعَلِيلِ، وَوَجْهُ انْدِقَاعِهِ أَنَّا لَمْ نَجْعَلْ

هَذَا الظُّهُورَ سَبَبًا لِبُطْلَانِ التَّيَمُّمِ بَلْ لِبُطْلَانِ الصَّلَاةِ وَمَلَحَظْهُمَا مُخْتَلِفٌ كَمَا تَقَرَّرَ وَإِذَا تَحَقَّقَ الْبُرءُ وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ كَانَ كَوُجْدَانِ الْمُتَيَمِّمِ الْمَاءِ فِي تَفْصِيلِهِ الْآتِي ، ... إِلَى أَنْ قَالَ ... ، وَلَوْ أَجَنَّبَ صَاحِبُ الْحَبِيرَةِ اغْتَسَلَ وَتَيَمَّمَ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ نَزْعُهَا بِخِلَافِ الْحُفِّ وَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ فِي إِيْجَابِ النَّزْعِ هُنَا مَسْقَئًا هـ شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ فِي تَفْصِيلِهِ الْآتِي أَيُّ قِيَالٍ إِنَّ تَحَقُّقَ ذَلِكَ وَهُوَ لَيْسَ فِي صَلَاةٍ اِمْتِنَاعَ الْإِحْرَامِ بِهَا أَوْ وَهُوَ فِيهَا وَوَجِبَ قَضَاءُ كَكُونِ السَّائِرِ أَخَذَ زِيَادَةً عَلَى قَدْرِ الْإِسْتِمْسَاكِ بَطَلَتْ ، وَإِنْ لَمْ يَجِبْ كَكُونِ السَّائِرِ لَمْ يَأْخُذْ مِنَ الصَّحِيحِ شَيْئًا أَتَمَّهَا هـ ع ش وَفِي ق ل عَلَى الْمَحَلِّ لَوْ رَفَعَ السَّائِرَ فَرَأَى الْعِلَّةَ قَدْ ائْتَمَلَتْ أَعَادَ كُلَّ صَلَاةٍ كَانَتْ بِالمَسْجِ مَعَ الْإِنْدِمَالِ ، وَلَوْ اِحْتِمَالًا ، وَلَوْ سَقَطَ السَّائِرُ أَوْ تَوَهَّمَ الْبُرءُ فَرَفَعَهُ ، فَإِنْ ظَهَرَ فِيهِمَا مِنَ الصَّحِيحِ شَيْءٌ بَطَلَ تَيَمُّمُهُ وَصَلَاتُهُ وَإِلَّا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ لِيَرْتَدِّدَهُ فِي صِحَّتِهَا لَا تَيَمُّمُهُ لِبَقَاءِ مُوجِبِهِ هـ

والله أعلم بالصواب

5 MANDI

1. PROBLEMATIKA MASRUBAH

termasuk yang wajib tersentuh air ketika mandi adalah *masrubah*, karena termasuk anggota tubuh yang kelihatan ketika buang hajat. Sayangnya, tak banyak masyarakat yang tahu sehingga banyak yang mandi dengan berdiri. Akibatnya, *masrubah* tak tersentuh air.

Pertanyaan:

- a. Adakah pendapat ulama yang mengesahkan mandi tanpa membasuh *masrubah*?

Jawaban: Ada, melihat dari perbedaan pendapat ulama' tentang kemaluan *sayyib* (sudah tidak perawan) yang nampak ketika duduk jongkok.

Catatan: Yang dimaksud *masrubah* adalah *multaqa al-Manfaz*, yaitu anggota yang bisa terlihat ketika duduk dalam posisi *istinjā'*.

Referensi:

العزیز شرح الوجیز الجزء الأول ص: ۱۸۹ {دار الكتب العلمية}
وَمِنْ مُجْمَلَةِ الْبَشَرَةِ مَا يَظْهَرُ مِنْ صَمَاحِي الْأُذُنَيْنِ وَمَا يَبْدُو مِنَ الشَّقُوقِ وَكَذَا مَا تَحْتَ الْفُلْفَلَةِ مِنَ الْأَقْلَفِ
وَمَا ظَهَرَ مِنْ أَنْفِ الْمَجْدُوعِ فِي أَظْهَرِ الْوُجْهِينِ وَكَذَلِكَ مَا ظَهَرَ مِنَ الْقَيْبِ بِالْإِفْتِصَاضِ قَدَرًا مَا يَبْدُو عِنْدَ
الْعُقُودِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ دُونَ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ فِي أَظْهَرِ الْوُجُوهِ لِأَنَّهُ صَارَ ذَلِكَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ كَالشَّقُوقِ :
وَالْقَائِي إِنَّهُ لَا يَجِبُ غَسْلُ مَا وَرَاءَ مُلْتَقَى الشَّفَرَيْنِ كَمَا لَا يَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِ الْفَمِ وَالْأَنْفِ اهـ

نهاية المطلب في دراية المذهب الجزء الاول ص: ۱۵۵ {دار المنهاج}
غُسْلُ الْمَرْأَةِ كَغُسْلِ الرَّجُلِ، وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْبِكْرِ وَالْقَيْبِ، وَلَا يَجِبُ إِصْصَالُ الْمَاءِ إِلَى مَا وَرَاءَ مُلْتَقَى الشَّفَرَيْنِ
، فَإِنَّمَا إِذَا لَمْ تُرْجَبْ إِصْصَالُ الْمَاءِ إِلَى دَاخِلِ الْفَمِ، فَمَا ذَكَرْنَاهُ أَوَّلَى اهـ

حاشية إغاثة الطالبين الجزء الثاني ص: ۳۸۱ {دار الكتب العلمية}
(قَوْلُهُ وَكَذَا وَصُولُ الْخ) أَيُّ وَكَذَلِكَ يُفْطَرُ وَصُولُ بَعْضِ الْأُنْمِلَةِ إِلَى الْمَسْرُوبَةِ، وَهِيَ تَجْرِي الْغَائِطُ وَتَخْرُجُهُ،
وَقِيلَ حَلَقَةُ الدُّبُرِ قَالَ الْبُحَيْرِيُّ : وَمِثْلُهُ غَائِطٌ خَرَجَ مِنْهُ وَلَمْ يَنْفَصِلْ ثُمَّ ضَمَّ دُبُرُهُ وَدَخَلَ شَيْءٌ مِنْهُ إِلَى
دَاخِلِ دُبُرِهِ حَيْثُ تَحَقَّقَ دُخُولُ شَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ بُرُوزِهِ ، لِأَنَّهُ خَرَجَ مِنْ مَعْدِنِهِ مَعَ عَدَمِ حَاجَةِ إِلَى ضَمِّ دُبُرِهِ اهـ

- b. Bila tak ada, wajibkah meng-*qadla* shalat yang telah dilakukan dan bagaimana solusinya?

Jawaban: Tidak wajib meng-*qadla*, Mengikuti khilaf ulama' yang tidak wajib membasuh masrubah, atau mengikuti *qoul qodim* yang didukung Imam Nawawi terkait permasalahan sholat yang tidak sadar terdapat najisnya.

Referensi:

العزیز شرح الوجیز الجزء الأول ص: ۱۸۹ {دار الکتب العلمیة}
وَمِنْ جُمْلَةِ الْبَشَرَةِ مَا يَظْهَرُ مِنْ صَمَخِي الْأُذُنَيْنِ وَمَا يَبْدُو مِنَ الشُّقُوقِ وَكَذَا مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ مِنَ الْأَقْلَفِ
وَمَا ظَهَرَ مِنْ أَنْفِ الْمَجْدُوعِ فِي أَظْهَرِ الْوُجْهِينِ وَكَذَلِكَ مَا ظَهَرَ مِنَ النَّيْبِ بِالْإِفْتِصَاضِ قَدَرًا مَا يَبْدُو عِنْدَ
الْعُقُودِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ دُونَ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ فِي أَظْهَرِ الْوُجُوهِ لِأَنَّهُ صَارَ ذَلِكَ فِي حُكْمِ الظَّاهِرِ كَالشُّقُوقِ :
وَالثَّانِي إِنَّهُ لَا يَجِبُ غَسْلُ مَا وَرَاءَ مُلْتَقَى الشُّفْرَيْنِ كَمَا لَا يَجِبُ غَسْلُ بَاطِنِ الْفَمِ وَالْأَنْفِ اهـ

شرح بغية المسترشدين الجزء الثاني ص: ۱۴۲ {دار الفقهية}
(مَسْأَلَةٌ : ك) : صَلَّى صَلَاةً وَأَخْلَ بَعْضُ أَرْكَانِهَا أَوْ شُرُوطُهَا ثُمَّ عَلِمَ الْفَسَادَ لَزِمَهُ قَضَاؤُهَا مُطْلَقًا، إِلَّا إِنْ
كَانَ مَا أَخْلَى بِهِ مِمَّا يُعْذَرُ فِيهِ الْجَاهِلُ بِجَهْلِهِ مِمَّا قَرَّرَ فِي كُتُبِ الْفِقْهِ اهـ
قَوْلُهُ (قَضَاؤُهَا) أَيُّ فِي الْجَدِيدِ وَفِي الْقَدِيمِ لَا يَجِبُ الْقَضَاءُ لِعُذْرِهِ وَلِحَدِيثِ خَلْعِ التَّغْلِيْنِ فِي الصَّلَاةِ وَعَدَمِ
إِعَادَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَلِاسْتِمْرَارِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِيهَا بَعْدَ وَضْعِ الْمُشْرِكَيْنِ سَلَى
الْجُزُورَ عَلَى ظَهْرِهِ وَاخْتَارَ هَذَا فِي الْمَجْمُوعِ اهـ

2. WANITA HAID IKUT TAHLILAN

Pada umumnya kaum Wanita, baik Fatayat maupun Muslimat itu sering melaksanakan Jam'iyah-jam'iyah pengajian yang dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah maupun di Musholla. Dalam kegiatan pengajian tersebut, itu tidak terlepas dari yang namanya bacaan Tahlilan yang notabennya banyak mengandung Surat-surat Al-Qur'an maupun Asma' al-Mu'adhom. Dalam hal ini, sedikit banyak dari mereka itu tidak terlepas dari masalah menstruasi atau haidl.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukumnya seorang wanita haidl membaca tahlilan?

Jawaban: Untuk bacaan dzikir-nya di perbolehkan. Sedangkan ayat-ayat Al- Qur'annya tidak di perbolehkan jika mempunyai tujuan membaca Al-Quran.

Referensi:

📖 المنهاج القويم ص: ٤٩ {دار الكتب العلمية}

(وَ) يَحْرُمُ عَلَى الْمُسْلِمِ أَيْضًا (قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ) بِلِسَانِهِ وَلَوْ لِحَرْفٍ مِنْهُ (بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ) وَحَدَّثَهَا أَوْ مَعَ غَيْرِهَا لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ حَسَنَهُ الْمُنْذِرِيُّ أَمَّا إِذَا لَمْ يَقْصِدْهَا بِأَنْ قُصِدَ ذِكْرُهُ أَوْ مَوْعِظَتُهُ أَوْ حُكْمُهُ وَحَدَّثَهُ كَالْبَسْمَلَةِ أَوْ أَطْلَقَ فَلَا يَحْرُمُ لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ قُرْآنًا إِلَّا بِالْقَصْدِ نَعَمْ يَجِبُ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ فِي صَلَاةِ جُنُبٍ فَقَدِ الظُّهُورَيْنِ لِضُرُورَةِ تَوْقِيفِ صِحَّةِ الصَّلَاةِ عَلَيْهَا اهـ

📖 عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ٧١ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ : الذِّكْرُ لِلْجُنُبِ غَيْرُ مَكْرُوهٍ . قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْأَذْكَارِ . إَعْلَمَ أَنَّ الذِّكْرَ مَحْبُوبٌ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ إِلَّا فِي أَحْوَالٍ وَرَدَ الشَّرْعُ بِاسْتِثْنَائِهَا ، مِنْ ذَلِكَ الْخُطْبَةُ وَفِي الْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ بَلْ يَسْتَعْمَلُ بِالْقِرَاءَةِ وَفِي حَالِ التَّيَاقُصِ وَلَا يُكْرَهُ فِي الطَّرِيقِ وَلَا فِي الْحَمَامِ اهـ . قَالَ شَيْخُنَا الْمُؤَلَّفُ : وَبِهِ تَعَلَّمَ أَنَّ الذِّكْرَ لِلْجُنُبِ غَيْرُ مَكْرُوهٍ لِعَدَمِ وَرُودِ النَّهْيِ ، وَيَتَابُ عَلَيْهِ الذَّاكِرُ ، وَتَوَابُ الْمُتَطَهِّرُ أَكْمَلُ . وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى عَدَمِ الْكَرَاهَةِ حَدِيثٌ " كَانَ يَذْكُرُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ " اهـ . قُلْتُ قَالَ الشَّيْخُ ابْنُ حَجَرٍ فِي " فَتْحِ الْإِلَهِ شَرْحَ الْمِشْكَاتِ " فِي حَدِيثٍ " كَانَ يَذْكُرُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ " دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلْجُنُبِ الْإِمْسَاكُ عَنِ الذِّكْرِ وَأَمَّا حَدِيثٌ " كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللَّهَ إِلَّا عَلَى طَهْرٍ " وَفِي رِوَايَةٍ " كَانَ يَذْكُرُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ إِلَّا فِي الْجَنَابَةِ " فَهُوَ لِبَيَانِ أَفْضَلِ الْأَحْوَالِ . وَالْأَوَّلُ مَحْمُولٌ عَلَى أَنَّهُ كَانَ يَقُولُهُ لِبَيَانِ التَّشْرِيعِ بَلْ لِأَصْلِ الْإِسْتِحْبَابِ . وَمِمَّا يُصَرِّحُ بِبَقَاءِ الْإِسْتِحْبَابِ قَوْلُ أَصْحَابِنَا يُسْنُ لِلْجُنُبِ الْبَسْمَلَةَ وَنَحْوَهَا لِلْأَكْلِ وَنَحْوِهِ . وَقَوْلُهُمْ يُسْنُ إِجَابَةُ الْمُؤَذِّنِ حَتَّى لِيَنُحِ حَائِضٌ وَنَفْسَاءٌ وَقَدْ يُجْمَعُ بِحَمْلِ الْأَوَّلِ عَلَى مَا إِذَا لَمْ تَتَيَسَّرْ لَهُ الظَّهَارَةُ ، وَالثَّانِي عَلَى مَا إِذَا تَيَسَّرَتْ وَجُمِعَ بِحَمْلِ الْأَوَّلِ عَلَى الْقَلْبِيِّ وَالثَّانِي عَلَى اللَّسَانِيِّ اهـ أَقُولُ الْجَوَابُ الْأَوَّلُ غَيْرُ سَدِيدٍ إِذْ لَا تَعَارُضَ بَيْنَ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ حَتَّى يُحْتَاجَ إِلَى الْجَوَابِ عَنِ التَّعَارُضِ وَقَوْلُهُ " بَلْ لِأَصْلِ الْإِسْتِحْبَابِ " لَا يَصِحُّ مَعَ قَوْلِ الشَّارِعِ " كَرِهْتُ " وَالْجَوَابُ الثَّالِثُ قَرِيبٌ وَالثَّانِي كَادَ وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ هَذَا مِنْ بَابِ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ وَالْخَاصُّ يَقْضِي عَلَى الْعَامِّ فَيَقْتَضِي قَوْلَهُ " كَرِهْتُ " كَرَاهَةَ الذِّكْرِ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ أَعْنَى عَدَمِ الطَّهْرِ وَهُوَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا عَلَى الْحَدِيثِ الْأَضْعَفِ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ بَيَّنَّاهُ فِي قَوْلِهِ " إِلَّا فِي الْجَنَابَةِ " بِأَنَّهُ الْأَكْبَرُ وَلَا يَدَعُ فَقَدْ حَرَّمَ عَلَيْهِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ اهـ

b. Bagaimana hukumnya seorang wanita haidl memasuki musholla?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

📖 الغرر البهية في شرح البهجة الوردية الجزء الأول ص: ٤١٦ {دار الكتب العلمية}

كَلَامُ الْمَجْمُوعِ وَمَا مُنِعَ مِنْهُ الْمُحَدِّثُ تُمْنَعُ مِنْهُ الْحَائِضُ وَالنَّفْسَاءُ مَعَ زِيَادَةِ كَمَا قَالَ: (لِلْحَيْضِ وَالتَّيَاقُصِ) أَيْ لِأَجْلِهِمَا ... إِلَى أَنْ قَالَ... (مُكْتَفَاهَا) أَيْ : مَنَعَهَا مِنْهُ (فِي الْمَسْجِدِ) وَلَوْ مُتَرَدِّدَةً فِيهِ كَالْجُنُبِ بَلْ أَوْلَى

يُخْلَفُ الْعُبُورُ لَا تُنْتَعَمُ مِنْهُ كَالْجُنُبِ لَكِنَّ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَمَا نَقَلَهَا فِي الْمَجْمُوعِ عَنِ النَّصِّ ؛ وَأَمَّا حُرْمَتُهُ عِنْدَ خَوْفِ التَّلَوُّثِ فَلَيْسَ لِخُصُوصِ الْحَيْضِ وَالتَّقَاسِ بَلْ لِيَصِيَاةِ الْمَسْجِدِ عَنِ التَّلَوُّثِ بِالتَّجَسُّسِ وَلِهَذَا يَحْرُمُ أَيْضًا عَلَى الْمُسْتَحَاضَةِ وَسَلِسِ الْبَوْلِ وَنَحْوِهِ وَمَنْ بِهِ جِرَاحَةٌ نَضَاحَةٌ عِنْدَ خَوْفِ التَّلَوُّثِ وَخَرَجَ بِالْمَسْجِدِ غَيْرُهُ كَمُصَلَّى الْعِيدِ وَالْمَدْرَسَةِ وَالرَّبَاطِ فَلَا تُنْتَعَمُ مِنَ الْمَكْتَبِ فِيهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... { لَهَيْمَتْ صَوَامِعُ وَبِيعُ وَصَلَوَاتُ } وَخَرَجَ بِالْمَكْتَبِ الْعُبُورُ فَجَائِزٌ لِلآيَةِ ؛ وَ لِأَنَّهُ لَا قُرْبَةَ فِيهِ وَفِي الْمَكْتَبِ قُرْبَةُ الْإِغْتِكَافِ وَمَعَ جَوَازِهِ لَا كَرَاهَةَ فِيهِ لَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ لَا يَغْتَبِرَ إِلَّا لِلْحَاجَةِ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ ثُمَّ نَقَلَ كَرَاهَتَهُ بِلَا حَاجَةٍ عَنِ الْمُتَوَلَّى وَالرَّافِعِيِّ وَبِهَا جَزَمَ فِي الرُّوضَةِ تَبَعًا لَهُمَا ؛ وَهُوَ الْمُوَافِقُ لِمَا مَرَّرَ فِي الْحَائِضِ وَالتَّقَسَّاءِ ؛ لَكِنَّ الْأَوَّلَ أَوْجَهُ وَالْفَرْقُ وَاضِحٌ ؛ ثُمَّ تَحَلَّى مَنَعَ الْمَكْتَبِ عِنْدَ عَدَمِ الضَّرُورَةِ ؛ أَمَّا عِنْدَهَا فَلَا مَنَعَ كَمَا لَوْ اخْتَلَمَ فِيهِ وَلَمْ يُمَكِّنْهُ الْخُرُوجُ لِحُتُوفٍ أَوْ غَلَقِ بَابٍ أَوْ نَحْوِهِ وَيَجِبُ التَّيَمُّمُ إِنْ وَجَدَ غَيْرَ تُرَابِ الْمَسْجِدِ كَمَا ذَكَرَهُ جَمْعٌ مِنْهُمْ الْقَفَّالُ وَالرُّوْيَانِيُّ أَهـ

3. WANITA HAID BERDIAM DI MASJID

Masjid adalah salah satu tempat kebanggaan umat Islam, hampir semuanya mempunyai *rohabah* (serambi) yang biasa digunakan jama'ah, i'tikaf, dan sering dibuat tempat yang bernuansa religi, manakiban, diba'an, belajar mengajar, dengan alasan menghidupkan masjid, syiar Islam, memudahkan koordinasi. Kebanyakan dari mereka adalah wanita, ironisnya di saat datang bulan pun mereka juga ikut *muktsu* (diam) di sana, jika dilarang bertempat di masjid, mereka justru memilih tidak ikut.

Pertanyaan: Apakah ada qaul yang memperbolehkan wanita haid berdiam di masjid atau *rohabah*-nya (serambi)?

Jawaban: Ada, yakni menurut *ibn Hazm* untuk berdiam di masjid. Sedangkan berdiam di serambi terjadi khilaf, baik diketahui asal-usul pewakafannya atau tidak.

Catatan: Menurut sebagian kaul, hukum boleh disyaratkan harus dalam kondisi berwudlu.

Referensi:

المَحَلَّى بِالْأَثَارِ لابن حزم الجزء الأول ص: ٤٠٠ {دار الكتب العلمية}
مَسْأَلَةٌ : وَجَائِزٌ لِلْحَائِضِ وَالتَّقَسَّاءِ أَنْ يَتَزَوَّجَا وَأَنْ يَدْخُلَا الْمَسْجِدَ وَكَذَلِكَ الْجُنُبُ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَأْتِ نَهْيٌ عَنْ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ أَهـ

الإِنْصَافُ فِي مَعْرِفَةِ الرَّاجِحِ مِنَ الْخِلَافِ الجزء الأول ص: ٣٤٧ {ط. السنة المحمدية}
قَوْلُهُ (وَاللُّبْثُ فِي الْمَسْجِدِ) تُنْتَعَمُ الْحَائِضُ مِنَ اللَّبْثِ فِي الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ وَعَلَيْهِ

الْجُمْهُورُ الْأَصْحَابِ وَقِيلَ لَا تُنْتَعَمُ إِذَا تَوَضَّأْتَ وَأَمِنْتَ الثَّلَاثُ وَهُوَ ظَاهِرُ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ فِي بَابِ الْغُسْلِ حَيْثُ قَالَ " وَمَنْ لَزِمَهُ الْغُسْلُ حَرِمَ عَلَيْهِ قِرَاءَةُ آيَةٍ وَيَجُوزُ لَهُ الْغُورُ فِي الْمَسْجِدِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ اللَّبْتُ فِيهِ إِلَّا أَنْ يَتَوَضَّأَ " فَظَاهِرُهُ دُخُولُ الْحَائِضِ فِي هَذِهِ الْعِبَارَةِ لَكِنْ نَقُولُ عُمُومَ ذَلِكَ اللَّفْظِ مُخْصُوصٌ بِمَا هُنَا وَأُظْلِقُهُمَا فِي الرَّغَايَتَيْنِ وَالْحَاوِي الصَّغِيرِ اهـ

الفوائد الجانية ص: ٤٢٥-٤٢٨ {دار الفكر}

(ثُمَّ حَرِيمُ الْمَسْجِدِ إِجْعَلْ حُكْمَهُ كَحُكْمِهِ فِيَمَا لَهُ مِنْ حُرْمَةٍ) عَلَى مَا قَالَهُ السُّيُوطِيُّ قَالَ فَيَحْرُمُ الْمَكْتُ فِيهِ لِلْجُنُبِ وَيَجُوزُ الْإِعْتِكَافُ فِيهِ وَغَيْرُ ذَلِكَ . (قُلْتُ وَقَالَ غَيْرُهُ) أَيْ غَيْرُ الْأَصْلِ (كَابْنِ حَجَرٍ) فِي تَحْقِيقِهِ (لَمْ يَكْ كَالْمَسْجِدِ وَهُوَ) الْقَوْلُ (الْمُعْتَبَرُ . كَذَلِكَ فِي الرَّحْبَةِ الْخَلْفِ نَقَلَ وَهِيَ الَّتِي تَبْنَى لَهُ) أَيْ لِأَجْلِهِ وَيَحْوَظُ عَلَيْهَا (إِذْ تَتَّصِلُ) بِهِ مَعَ التَّحْوِيطِ . وَهَلْ مِنْهَا الْفَضْلَةُ الَّتِي تُجْعَلُ بَيْنَ جُزْأَيْ الْمَسْجِدِ ؟ الظَّاهِرُ نَعَمْ لِصَدَقِ الضَّابِطُ فَتُعْطَى حُكْمُهُ قَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ قَالَ صَاحِبُ الشَّامِلِ وَالْبَيَانِ مَا كَانَ مُضَافًا إِلَى الْمَسْجِدِ . وَعِبَارَةُ الْحَامِلِي هِيَ الْمُتَّصِلَةُ بِهِ خَارِجَهُ ، قَالَ التَّوَوُّيُّ وَهُوَ الصَّحِيحُ خِلَافًا لِقَوْلِ ابْنِ الصَّلَاحِ إِنَّهَا صَحْنُهُ وَقَالَ الْبُنْدِينِيُّ هِيَ الْبِنَاءُ الْمَبْنِيُّ لَهُ بِجَوَارِهِ مُتَّصِلًا بِهِ وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ هُوَ مَا حَوَالِيهِ وَقَالَ الرَّافِعِيُّ الْأَكْثَرُونَ عَلَى عِدِّ الرَّحْبَةِ مِنْهُ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَنْ تَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ طَرِيقٌ أَمْ لَا وَهُوَ الْمَذْهَبُ وَقَالَ ابْنُ كَعْبٍ إِنْ انْفَصَلَتْ عَنْهُ فَلَا . وَفِيهِ كَلَامٌ لِلْسَّيِّدِ السَّنُودِيِّ وَغَيْرِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ أَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ (وَعَدَّهَا مِنْهُ إِلَيْهِ يَذْهَبُ فِيَمَا حَتَّى) السُّيُوطِيُّ عَنِ الرَّافِعِيِّ (الْجُمْهُورُ وَهُوَ الْمَذْهَبُ) اهـ

(قَوْلُهُ ثُمَّ حَرِيمُ الْمَسْجِدِ) لَعَلَّ مُرَادَ السُّيُوطِيِّ بِحَرِيمِ الْمَسْجِدِ رَحْبَتُهُ وَذَلِكَ لِأَنَّ حَرِيمَهُ هُوَ الْمَوْضِعُ الْمُتَّصِلُ بِهِ الْمَهْيَأُ لِمَصْلَحَتِهِ كَانْصِبَابِ الْمَاءِ وَطَرَجِ الْقِمَامَاتِ فِيهِ فَلَيْسَ لَهُ حُكْمُ الْمَسْجِدِ قَالَ الزُّرْكَشِيُّ وَيَلْزَمُ الْوَاقِفُ تَمْيِيزُ الرَّحْبَةِ مِنَ الْحَرِيمِ لِثُعْطَى حُكْمِ الْمَسْجِدِ . (قَوْلُهُ كَابْنِ حَجَرٍ فِي تَحْقِيقِهِ) عِنْدَ فَضْلِ شُرُوطِ الْقُدُورَةِ ص ٣١٣ مِنَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ حَيْثُ قَالَ مَا نَصَّهُ لَا حَرِيمَهُ وَهُوَ مَا يُهَيَّأُ لِلْإِقَاءِ نَحْوَ قِمَامَتِهِ اهـ أَيْ لَيْسَ مِنَ الْمَسْجِدِ حَرِيمُهُ . (كَذَلِكَ) أَيْ كَحَرِيمِ الْمَسْجِدِ فِي الْخِلَافِ هَذَا بِنَاءً عَلَى إِبْقَاءِ عِبَارَةِ السُّيُوطِيِّ عَلَى ظَاهِرِهَا وَإِلَّا فَقَدْ قُلْنَا إِنَّ الْمُرَادَ بِالْحَرِيمِ فِيهَا الرَّحْبَةُ يَدُلُّ عَلَى سِيَاقِهِ فِيَمَا بَعْدَ حَيْثُ ذُكِرَ ضَابِطُ الرَّحْبَةِ عَقِيبَ التَّنْوِينِ عَلَى ضَابِطِ حَرِيمِ الْمَعْمُورِ فَلَوْ كَانَ مُرَادُهُ غَيْرَ الرَّحْبَةِ لَذَكَرَ ضَابِطًا لَهُ أَوْ نَوَّهَ بِهِ فَافْهَمْ (قَوْلُهُ بِهِ) أَيْ الْمَسْجِدَ وَيَقْرُبُ مِنْ هَذَا الضَّابِطِ مَا صَبَطَ بِهِ ابْنُ حَجَرٍ حَيْثُ قَالَ مَا حَجَرَ عَلَيْهِ لِأَجْلِهِ قَالَ الرَّمْلِيُّ فِي النِّهَايَةِ أَيْ وَلَمْ يُعْلَمْ كَوْنُهَا شَارِعًا قَبْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَهُ سَوَاءً أَعْلِمَ وَفَقِيَّتُهَا مَسْجِدًا أَمْ جُهِلَ أَمْرُهَا عَمَلًا بِالظَّاهِرِ وَهُوَ التَّحْوِيطُ عَلَيْهَا (قَوْلُهُ وَهُوَ) أَيْ قَوْلُ الْحَامِلِي وَيَقْرُبُ عِبَارَةُ الْحَطِيبِ هِيَ مَا كَانَ خَارِجَهُ مُتَّجِرًا عَلَيْهِ لِأَجْلِهِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الثاني ص: ٣٦٠ {دار الفكر}

(الشَّرْحُ) يَحْرُمُ عَلَى الْحَائِضِ وَالثَّقَسَاءِ مَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ وَاللَّبْتُ فِي الْمَسْجِدِ ، وَكُلُّ هَذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عِنْدَنَا وَتَقَدَّمَتْ أَدِلَّتُهُ وَفُرُوعُهُ الْكَثِيرَةُ مَبْسُوطَةٌ فِي بَابِ مَا يُوجِبُ الْغُسْلَ اهـ

4. EFISIENSI BERSUCI

Sebut saja kang Maksu, suatu hari ia berhadas besar. Kemudian ia melakukan mandi karena hendak melakukan shalat, tetapi setelah mandi dia tidak berwudlu terlebih dahulu dan langsung melakukan sholat karena beralasan bahwa hadas kecil otomatis juga hilang.

Pertanyaan: Apakah masih ada kewajiban wudlu setelah melakukan mandi wajib atau sunnah?

Jawaban: Setelah mandi wajib tidak diharuskan melakukan wudlu ketika hendak shalat, selagi ketika mandi atau setelahnya tidak melakukan hal-hal yang membatalkan wudlu sedangkan untuk mandi sunah tidak berlaku hukum demikian.

Referensi:

التقريرات السديدة ص: ١٢٢ {دار العلوم الإسلامية}

(مَسْأَلَةٌ) : هَلْ يَنْدَرِجُ الْحَدَثُ الْأَصْغَرُ تَحْتَ الْغُسْلِ أَمْ لَا ؟ الْحَدَثُ الْأَصْغَرُ يَنْدَرِجُ وَيَرْتَفِعُ وَلَوْ لَمْ يَنْوِهِ إِذَا اغْتَسَلَ غُسْلًا وَاجِبًا (كَغُسْلِ الْجَنَابَةِ) وَلَمْ يَنْتَقِضْ وَضُوؤُهُ أَثْنَاءَ الْغُسْلِ وَلَا يَنْدَرِجُ وَلَا يَرْتَفِعُ الْحَدَثُ الْأَصْغَرُ إِذَا اغْتَسَلَ غُسْلًا مَسْنُونًا فَلَا بُدَّ أَنْ يَتَوَضَّأَ قَبْلَ الْغُسْلِ أَوْ بَعْدَهُ أَوْ فِي أَثْنَائِهِ مَعَ مُلَاحَظَةِ التَّرْتِيبِ.

5. SISA SPERMA KELUAR SETELAH MANDI

Salah satu hal yang mewajibkan mandi adalah keluar sperma. Namun yang sering terjadi adalah ketika saat mandi atau setelah mandi, ada sisa sperma yang keluar walaupun sedikit.

Pertanyaan: Apakah sisa sperma yang keluar setelah mandi termasuk hal yang mewajibkan mandi?

Jawaban: Wajib mandi lagi ketika ada sisa sperma yang keluar setelah mandi.

Referensi:

الإقناع للشريبي الجزء الأول ص: ٨١ {دار الكتب العلمية}

وَيُعَرَفُ الْمَنِيُّ بِتَدَفُّقِهِ بِأَنْ يَخْرُجَ بِدَفْعَاتٍ . قَالَ تَعَالَى { مِنْ مَاءٍ ذَافِقٍ } وَسَمِيَّ مَنِيًّا لِأَنَّهُ يُمْنَى ، أَيْ يَصُبُّ أَوْ لَذَّةٌ بِخُرُوجِهِ مَعَ فُتُورِ الذَّكَرِ وَانْكِسَارِ الشَّهْوَةِ عَقِبَهُ ، وَإِنَّ لَمْ يَتَدَفَّقْ لِقَلْبَتِهِ أَوْ خَرَجَ عَلَى لَوْنِ الدَّمِ أَوْ رِيحِ عَجِينِ حِنْطَةٍ أَوْ نَحْوِهَا أَوْ رِيحِ ظَلْعٍ رَطْبًا أَوْ رِيحِ بَيَاضٍ بَيِضٍ دَجَاجٍ أَوْ نَحْوِهِ جَافًا ، وَإِنْ لَمْ يَلْتَدِّ بِهِ وَلَمْ يَتَدَفَّقْ لِقَلْبَتِهِ ، كَانَ خَرَجَ بَاقِي مَنِيِّهِ بَعْدَ غُسْلِهِ أَهـ

والله أعلم بالصواب

6 NAJASAH

1. DILEMA AIR KENCING BALITA

Namanya juga balita, mereka tak mau tahu di mana dan kapan saja harus buang air. Najis atau kotoran mereka, jika tidak segera disucikan tentunya akan menyebar ke mana-mana dan tentu akan berpengaruh pada ritual ibadah orang-orang di sekitarnya. Di sisi lain, dalam konsep *izālah al-najāsah*, hukum menghilangkan najis sedikit longgar, karena di sana tidak harus segera (*'alā al-tarakhī*).

Pertanyaan:

- a. Masihkah tetap tidak harus segera (tidak *'alā al-faur*) menghilangkan najis atau kotoran balita yang dikhawatirkan timbul masalah seperti di atas?

Jawaban: Najis kotoran balita, tidak wajib segera disucikan kecuali terdapat di masjid, mengenai orang yang akan melakukan shalat atau kewajiban yang disyaratkan suci.

Referensi:

فتح المعين بهامشه إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٩٨ {دار ابن عسّاصة}
(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجَسِ) فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَتَحْلُهُ فِي غَيْرِ التَّضَمُّعِ بِهِ فِي بَدَنِ أَوْ ثَوْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ بِلَا حَاجَةٍ وَهُوَ شَرَعًا مُسْتَقْدَرٌ يَمْتَنِعُ صِحَّةُ الصَّلَاةِ حَيْثُ لَا مُرَخَّصَ فَهُوَ (كَرَوُّهُ وَبَوْلُهُ وَلَوْ) كَأَنَّا مِنْ ظَاهِرِهِ اهـ
نهاية الزين ص: ٤٥ {الحرمين}
وَالْمَقْصِدُ الرَّابِعُ مِنْ مَقَاصِدِ الظَّهَارَةِ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ ، وَإِزَالَتُهَا وَاجِبَةٌ إِلَّا فِي النَّجَاسَةِ الْمَغْفُورِ عَنْهَا وَهِيَ عَلَى الْفَوْرِ إِنْ عَصَى بِهَا كَأَن تَضَمَّعَ بِهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَمِنْ ذَلِكَ التَّضَمُّعُ بِدَمٍ الْأَضْحِيَّةِ وَمَا يَفْعَلُهُ الْعَوَامُ مِنْ تَزْوِيقِ الْأَبْوَابِ بِهِ حَرَامٌ وَتَجِبُ إِزَالَتُهُ فَوْرًا فَإِنْ لَمْ يَعْصِ بِهَا فَهِيَ عَلَى التَّرَاجِي إِلَّا عِنْدَ إِزَادَةِ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ أَوْ نَحْوِهَا مِمَّا تُشْتَرَطُ لَهُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ أَوْ عِنْدَ خَوْفِ الْإِنْتِشَارِ . وَيُنْدَبُ أَنْ يُعَجَّلَ بِإِزَالَتِهَا فِيمَا عَدَا ذَلِكَ سِوَاهُ فِيمَا ذُكِرَ الْمُغْلَقَةُ وَغَيْرُهَا عَلَى الْمُعْتَدِ اهـ

❖ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٢٧٠ {دار الكتب العلمية}

وَعِبَارَةُ ابْنِ الْعِمَادِ فِي أَحْكَامِ الْمَسَاجِدِ وَيَجِبُ تَطْهِيرُ الْمَسْجِدِ مِنَ النَّجَاسَةِ عَلَى الْفَوْرِ انْتَهَتْ ١ هـ سم.

- b. Siapa sebenarnya yang berkewajiban untuk menyucikan, orang tuanya atautkah orang yang mengetahuinya?

Jawaban: Diperinci:

- ❖ Untuk selain najis yang mengenai masjid atau milik orang lain tanpa izin, maka yang berkewajiban adalah orang yang hendak menggunakan barang tersebut, sebagai syarat keabsahan ibadah;
- ❖ Jika yang terkena najis adalah barang milik orang lain, maka yang berkewajiban menyucikannya adalah orang yang secara ceroboh telah menajiskan barang tersebut tanpa seizin pemiliknya;
- ❖ Jika yang terkena najis adalah masjid, maka yang berkewajiban mensucikan adalah orang yang membawa masuk anak kecil tersebut ke dalam masjid.

Referensi:

❖ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٢٦٤ {دار الكتب العلمية}

وَأَزَالَتُهَا وَاجِبَةٌ عِنْدَ إِزَادَةِ اسْتِعْمَالِ مَا هِيَ فِيهِ وَعِنْدَ التَّضَخُّعِ بِهَا عِبَادًا وَعِنْدَ تَنْجِيسِهِ بِمَلِكٍ غَيْرِهِ وَعِنْدَ ضَيْقِ الْوَقْتِ وَعَنِ الْمَيِّتِ إِذَا خَرَجَتْ مِنْهُ، وَمِنْ الْمَسْجِدِ ١ هـ

❖ الفتاوي الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ١٧٥ {دار الفكر}

وَمَنْ وَقَعَ مِنْهُ خُبْتُ فِي الْمَسْجِدِ وَجَبَ عَلَيْهِ تَطْهِيرُهُ مِنْهُ، وَإِنْ كَانَ لَا تَقْصِيرَ مِنْهُ وَكَذَا إِنْ رَأَاهُ فِيهِ حَيْثُ قَدَّرَ عَلَيْهِ، وَيُعْفَى عَنِ الْوَنِيمِ الْمَذْكُورِ، وَيَصِحُّ الْوُضُوءُ فِي الْمَسْأَلَةِ الْأَخِيرَةِ، وَيُعْفَى عَنِ اخْتِلَاطِ مَائِهِ بِهِ ١ هـ

❖ غرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء الأول ص: ١٤٧ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ : فِي أَنَّهُ يَجِبُ غَسْلُهُ لِخ) فِي الْعِبَادِ كَغَيْرِهِ وَمَنْ تَلَطَّحَ بِنَجَاسَةٍ عَبَثًا لَزِمَهُ غَسْلُهُ قَوْرًا وَإِلَّا فَلِلصَّلَاةِ وَنَحْوِهَا ١ هـ . وَقَوْلُهُ : وَمَنْ تَلَطَّحَ قَالَ فِي شَرْحِهِ : وَهُوَ مُكَلَّفٌ فِي بَدَنِهِ وَقَوْلُهُ : لَزِمَهُ غَسْلُهُ قَوْرًا قَالَ فِي شَرْحِهِ قَالَ ابْنُ الْعِمَادِ : وَيَجِبُ الْفَوْرُ أَيْضًا عَلَى مَنْ تَعَدَّى بِتَنْجِيسِ قُوبٍ غَيْرِهِ وَفِيمَا لَوْ خَرَجَتْ نَجَاسَةٌ مِنَ الْمَيِّتِ لَوْجُوبُ الْمُبَادَرَةِ بِدَفْنِهِ وَفِيمَا إِذَا ضَاقَ الْوَقْتُ وَفِيمَا إِذَا رَأَى نَجَاسَةً فِي الْمَسْجِدِ وَلَا يَرُدُّ عَلَى الْأَصَحِّ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ ، لِأَنَّ الْفَوْرِيَّةَ هُنَا لِأَمْرِ خَارِجٍ لَا مِنْ حَيْثُ التَّنْجِيسُ ١ هـ . ثُمَّ قَالَ : وَفَارَقَ الْعَاصِي بِالْجَنَابَةِ فَإِنَّ الَّذِي يُتَجَنَّبُ كَمَا قَالَهُ الْإِسْنَوِيُّ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْغَسْلُ قَوْرًا بِأَنَّهُ لَيْسَ مُتَلَبِّسًا بِمَا عَصَى بِهِ بِخِلَافِهِ هُنَا وَمَرَّ فِيمَنْ خَضَبَ بِجَنَاءٍ نَجِسٍ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ حَلْقُ الشَّعْرِ أَيْ : وَإِنْ عَصَى بِتَنْجِيسِهِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمُثَلَّةِ وَالَّذِي يُتَجَنَّبُ فِيمَنْ أَرَادَ جُرْمَ نَجَاسَةٍ عَلَى بَدَنِهِ بِحَجَرٍ نَجِسٍ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدٍ تَخْفِيفٍ جُرْمُهَا حَتَّى يَسْهَلَ إِزَالَتُهُ أَوْ يَكْفِيهِ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ جَارًا أَوْ عَبَثًا لَمْ يَجْزِ لِعَدْوِيهِ جِيئَئِذٍ بِمُلَاقَاةِ الْمَوْضِعِ الْمُتَنَجِّسِ مِنْ

الحجر لبدنيه ، والقول بأن إطلاق الأكرين منع الإثم بذلك ممنوع بل كلامهم صريح في هذا التفصيل المذكور اهـ

- c. Seandainya wajib untuk segera dibersihkan dan si bayi/anak terlalu sering mengeluarkan tinja atau air kencing, apakah tidak bisa dima'fū? Dan sebatas mana kema'fūannya?

Jawaban: Menurut Imam al-Ramlī dalam *Fath al-Jawwād* tinja atau air kencing bayi tidak dima'fū kecuali pada pakaian bayi atau pakaian orang yang merawatnya, ketika sulit untuk terhindar darinya, seperti tidak adanya pakaian lain. Sedangkan menurut *Mālikiyyah*, tinja atau air kencing bayi dima'fū pada badan dan pakaian orang yang merawat bayi ketika sulit untuk terhindar darinya serta sudah dilakukan tindakan antisipasi.

Referensi:

فتح الجواد بشرح منظومة ابن عماد ص: ٤١ {الحرمين}

(قَمُ الطُّيُورُ كَذَا وَابْنُ الصَّلَاحِ رَأَى * قَمُ الصَّبِيِّ كَذَا عَفْوًا بِرِيقَتِهِ . مِنْ أَجْلِ ذَا قُبْلَةٍ فِي الْقَمِّ مَا مُنِعَتْ * قَطْعًا وَمَا نَجَسُوا بَرًّا) لِلْمَرْأَةِ (بِرَضْعَتِهِ وَ) الْإِمَامُ (مَالِكٌ) قَدْ عَفَا عَنْ ثَوْبٍ مُرْضِعَةٍ * (إِنْ لَمْ تَدَعْ) ، أَيْ تَتْرَكَ (عِنْدَهُ أَسْبَابَ حَوْطِيَةٍ) أَيْ احْتِيَاطَهَا فِيهِ (مَعَ التَّحَرُّزِ) مِنْهَا : (إِنْ بَالَ) أَوْ رَاتِ (الصَّبِيَّ بِهَا *) أَيْ بِثَوْبٍ مُرْضِعَةٍ (لَهَا الصَّلَاةُ) فِيهَا (بَلَا نَضِجَ لِيَوَلِّيهِ) لِمَشَقَّةِ الْإِحْتِرَازِ عَنْهُ مَعَ عَدَمِ تَقْصِيرِهَا اهـ

(قَوْلُهُ : مَعَ التَّحَرُّزِ) هُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ إِنْ لَمْ تَدَعْ . وَقَوْلُهُ إِنْ بَالَ ، أَيْ أَوْ تَعَوَّظَ وَهَذَا مَذْهَبُ مَالِكٍ وَمُقْتَضَى قَوَاعِدِ مَذْهَبِنَا الْعَفْوُ أَيْضًا ؛ لِأَنَّ الْمَشَقَّةَ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ ، وَالْإِرْضَاعُ لَيْسَ قَيْدًا ، فَالْمُرَادُ بِهِ تَرْبِيَّتُهُ لَكِنْ حَلُّهُ عِنْدَنَا ، إِذَا لَمْ تَقْدِرْ عَلَى ثَوْبٍ آخَرَ أَوْ قَدَرْتِ ، وَحَصَلَ لَهَا مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ بِأَنْ كَانَتْ فِي السَّيِّئَةِ (قَوْلُهُ : وَسِنَّةٌ) مَفْعُولٌ مُقَدَّمٌ لِرَأَى وَالْمَفْعُولُ الثَّانِي قَوْلُهُ لَهَا ، أَيْ سَنَّ لَهَا الْإِمَامُ ثَوْبَ الصَّلَاةِ أَيْ ثَوْبًا لِلصَّلَاةِ ، أَيْ : أَنْ تَتَّخِذَهَا لَهَا ثَوْبًا آخَرَ لِلصَّلَاةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (قَوْلُهُ : ثَوْبُ الصَّبِيِّ) أَيْ يُعْفَى عَنْهُ عِنْدَ مَالِكٍ وَلَوْ تَحَقَّقَتْ النَّجَاسَةُ ، وَعِنْدَنَا مَا لَمْ تَتَحَقَّقْ النَّجَاسَةُ أَمَّا إِذَا تَحَقَّقَتْ فَلَا عَفْوَ لِأَنَّهُ لَا يُسَكِّنُ التَّحَرُّزُ عَنِ الْأُطْفَالِ فِي الصَّلَاةِ اهـ . (قَوْلُهُ : ثَوْبُ الصَّبِيِّ إلخ) أَيْ يُعْفَى عَنْ ثِيَابِ الْأُطْفَالِ وَإِنْ تَحَقَّقْنَا نَجَاسَتَهَا فَإِنْ حَمَلَتْ الصَّبِيَّ وَصَلَتْ بِهِ فَلَا ضَرَرَ وَلَا بَأْسَ ، هَذَا هُوَ مَذْهَبُ الْإِمَامِ مَالِكٍ وَمَذْهَبُنَا إِنْ تَحَقَّقْنَا نَجَاسَتَهَا لَا يُعْفَى وَإِنْ شَكَّكْنَا رَجَعْنَا لِلْأَصْلِ وَهُوَ الطَّهَارَةُ اهـ

الموسوعة الفقهية الجزء السابع والعشرون ص: ٢٥ {دار الصفوة}

(بَوْلُ الصَّغِيرِ) : ٢٦ - اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الصَّغِيرَ وَالصَّغِيرَةَ إِذَا أَكَلَا الطَّعَامَ وَبَلَغَا عَامَرَيْنِ فَإِنَّ بَوْلَهُمَا نَجَسٌ كَنَجَاسَةِ بَوْلِ الْكَبِيرِ ، يَجِبُ غَسْلُ الثَّوْبِ إِذَا أَصَابَهُ هَذَا الْبَوْلُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... أَمَّا بَوْلُ الصَّغِيرِ وَالصَّغِيرَةِ إِذَا لَمْ يَأْكُلَا الطَّعَامَ ، وَكَانَا فِي فِتْرَةِ الرِّضَاعَةِ ، فَعِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ : أَنَّهُ كَغَيْرِهِ مِنَ النَّجَاسَاتِ

فِي وَجُوبِ التَّطَهُّرِ مِنْهُ ؛ لِعُمُومِ الْحَدِيثِ السَّابِقِ . إِلَّا أَنَّ الْمَالِكِيَّةَ قَالُوا : يُغْنَى عَمَّا يُصِيبُ ثَوْبَ الْمُرْضِعَةِ أَوْ جَسَدَهَا مِنْ بَوْلٍ أَوْ غَائِطِ الطِّفْلِ ؛ سِوَاهُ أَكَانَتْ أُمُّهُ أَمْ غَيْرَهَا ، إِذَا كَانَتْ تَجْتَنُّهُ فِي دَرَةِ النَّجَاسَةِ عَنْهَا حَالَ نُزُولِهَا ، بِخِلَافِ الْمُفْرَطَةِ ، لَكِنْ يُنْدَبُ غَسْلُهُ إِنْ كَثُرَ . وَذَهَبَ الشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى التَّفْرِيقِ بَيْنَ بَوْلِ الصَّغِيرِ وَالصَّغِيرَةِ ؛ فَإِذَا أَصَابَ الثَّوْبَ بَوْلُ الصَّغِيرِ أُكْتِفِيَ بِنَضْجِهِ بِالْمَاءِ ، وَإِذَا أَصَابَ الثَّوْبَ بَوْلُ الصَّغِيرَةِ وَجَبَ غَسْلُهُ اهـ

2. MASIH TERSISA BEKAS DETERGEN

Mencuci adalah kebiasaan Kang Subhan sehari-hari. Baik mencucikan pakaian sendiri, atau milik orang lain. Ketika mencuci pakaian najis, dia ragu tentang kesucian pakaiannya, karena pakaian najis Kang Subhan ketika selesai dibilas ternyata masih terdapat bekas *detergen*.

Pertanyaan: Apakah pakaian yang masih terdapat bekas *detergen*nya dianggap najis?

Jawaban: Menurut Imam *Ṭabālāwī* dihukumi suci.

Referensi:

بشرى الكريم الجزء الأول ص: ٤٢ {الحرمين}
 تَنْبِيْهُ آخَرُ: إِذَا غَسَلَ ثَوْبًا مُتَنَجِّسًا بِنَحْوِ صَابُونٍ حَتَّى زَالَتْ النَّجَاسَةُ .. ظَهَرَ وَإِنْ بَقِيَ رِيْحُ الصَّابُونِ، قَالَهُ الطَّبَّلَاوِي. وَقَالَ (م ر): لَا يَظْهَرُ حَتَّى تَصْفُو الْعَسَالَةَ مِنْ رِيْحِ الصَّابُونِ، أَيْ: لِإِمْكَانِ اسْتِثَارِ رِيْحِ النَّجَسِ فِي رِيْحِهِ اهـ

3. DILEMA LAUNDRY

Jasa *laundry* mulai muncul di banyak daerah karena dianggap menjanjikan. Akan tetapi dalam prakteknya ternyata ada pakaian yang bersih, kotor dan najis yang tercampur menjadi satu tanpa disucikan terlebih dahulu.

Pertanyaan: Melihat realita yang ada, bisakah pelanggan menganggap pakaiannya suci hanya dengan berpedoman bahwa pemilik *laundry* adalah seorang muslim?

Jawaban: Bisa, bila disertai *qarīnah* (pertanda) yang menunjukkan pakaian tersebut sudah disucikan. Semisal, diterimanya pakaian dalam keadaan bersih dan rapi.

Refrensi:

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٥-٨ {دار الفكر}

(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ اخْتَلَفَ فِي الْجَوَابِ عَنْهَا جَمَاعَةٌ صَوَّرَتْهَا شَخْصٌ تَنَجَّسَ ثَوْبُهُ فَأَعْطَاهُ فَاسِقًا وَأَمَرَهُ بِتَظْهِيرِهِ مِنْ تِلْكَ النَّجَاسَةِ فَقَابَ عَنْهُ الْفَاسِقُ بِالْقَوْبِ ثُمَّ جَاءَ بِهِ وَعَلَيْهِ أَثَرُ الْغَسْلِ وَأَخْبَرَ أَنَّهُ ظَهَرَهُ فَهَلْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي طَهَارَةِ الْقَوْبِ الْمَذْكُورِ أَمْ لَا ؟ أَجَابَ الْأَوَّلُ فَقَالَ لَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي طَهَارَتِهِ لِأُمُورٍ أَحَدُهَا أَنَّ الْأَيْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالُوا بَعْدَ قَبُولِ قَوْلِهِ فِي نَجَاسَةِ الْإِنَاءِ وَقِيَاسُهُ عَدَمَ قَبُولِ قَوْلِهِ فِي طَهَارَةِ الْقَوْبِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَأَجَابَ الثَّانِي فَقَالَ الْأَظْهَرُ أَنَّهُ يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي طَهَارَةِ الْقَوْبِ لِأُمُورٍ أَيْضًا أَحَدُهَا أَنَّ قَبُولَ قَوْلِهِ فِي طَهَارَةِ الْقَوْبِ هُوَ الْأَفْسَحُ لِلنَّاسِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَأَجَابَ الثَّالِثُ فَقَالَ الْأَقْرَبُ إِنَّهُ إِنْ أَخْبَرَ بِأَنَّ الْقَوْبَ ظَهَرَ لَمْ يُقْبَلْ قَوْلُهُ وَإِنْ أَخْبَرَ أَنَّهُ ظَهَرَ قَبِلَ قَوْلُهُ لِأَنَّهُ إِنْ أَخْبَرَ عَنْ فِعْلِ نَفْسِهِ كَقَوْلِهِ بُلْتُ فِي هَذَا الْإِنَاءِ أَوْ أَنَا مُتَظَهِّرٌ أَوْ مُخْبِرٌ وَكَمَسْأَلَةٍ مَا إِذَا أَخْبَرَ بِأَنَّ الْمَيِّتَ غُسِّلَ فَلَوْ أَخْبَرَ بِأَنَّهُ غَسَّلَهُ قَبِلَ قَوْلُهُ وَكَمَسْأَلَةِ الْمُتَوَلَّى الْمَذْكُورَةِ وَهَذَا مُسْتَثْنَى مِنْ أَصْلِ عَدَمِ قَبُولِ قَوْلِ الْفَاسِقِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ فَظَهَرَ لَنَا مِنْ جَوَابِ الثَّانِي وَالثَّالِثِ قَبُولُ قَوْلِ الْفَاسِقِ فِي تَظْهِيرِ الْقَوْبِ فَهَلْ جَوَابُكُمْ كَذَلِكَ فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخُ شَرَفُ الدِّينِ الْمُنَاوِي أَنَّ الْفَاسِقَ يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِي مَسَائِلَ لَا تَخْفَى عَلَى الْفَقِيهِ الْمُطَّلِعِ عَلَى كُتُبِ الْأَيْمَةِ وَفَتَاوِيهِمْ فَلَعَلَّ مَسْأَلَتَنَا أَنْ تَكُونَ مِنْ هَذَا الْقَبِيلِ أَوْضَحُوا لَنَا الْقَوْلَ فِي ذَلِكَ بِجَوَابِ شَافٍ أَثَابَكُمْ اللَّهُ الْجَنَّةَ فَأَجَابَ نَفَعَ اللَّهُ بِعُلُومِهِ الْمُعْتَمَدُ مِنْ هَذِهِ الْأَجْوِبَةِ هُوَ (وَهُوَ) الثَّالِثُ وَمِنْ ثَمَّ جَرَيْتُ عَلَى التَّفْصِيلِ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ وَعِبَارَتِي مِنْ شَرْحِ الْعُبَابِ وَخَرَجَ بِعَدْلِ الرَّوَايَةِ الصَّيِّ وَلَوْ مُرَاهِقًا نَعَمْ تَصِحُّ رَوَايَةُ الصَّيِّ بَعْدَ بُلُوغِهِ كُلِّ مَا سَمِعَهُ فِي صِبَاهُ عَلَى الصَّحِيحِ فَعَلَيْهِ لَوْ أَخْبَرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ عَمَّا شَاهَدَهُ فِي صِبَاهُ مِنْ تَنَجَّسِ إِنَاءٍ أَوْ قَوْبٍ أَوْ نَحْوِهَا قَبِلَ وَوَجَبَ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَاهُ فِي الزَّمَنِ الْمَاضِي أَيْضًا... إِلَى أَنْ قَالَ... وَبِمَا تَقَرَّرَ يُعْلَمُ أَنَّ قَوْلَ نَحْوِ الْفَاسِقِ مِمَّنْ ذَكَرَ ظَهَرَتْ الْقَوْبَ مَقْبُولٌ لِأَنَّهُ أَخْبَرَ عَنْ فِعْلِ نَفْسِهِ بِخِلَافِ قَوْلِهِ ظَهَرَ وَبِهِ أَفْتَى الْمُنَاوِي وَعَبِيرُهُ بَلْ صَدَرَ كَلَامِهِ صَرِيحٌ فِي اعْتِمَادِ قَوْلِهِ مُطْلَقًا وَفَرَّقَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ إِخْبَارِهِ بِالنَّجَاسَةِ بِأَنَّ ذَلِكَ فِيهِ خُرُوجٌ عَنِ الْأَصْلِ وَهُوَ الطَّهَارَةُ وَبِالْمَسْقَةِ لِكَثْرَةِ الْإِخْتِيَاكِ إِلَى الْعَسَالَيْنِ مَعَ فِسْقِهِمْ وَحَيْثُ قَبِلَ إِخْبَارُهُ بِالطَّهَارَةِ بِأَنْ يَقُولَ ظَهَرَتْهُ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَتِهِ مَذْلُولَهَا عِنْدَ الْمُخْبِرِ بِخِلَافِ قَوْلِهِ غَمَسْتُهُ فِي الْمَاءِ وَهُوَ مِمَّا يَظْهَرُ بِالْغَمْسِ اهـ

❖ تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ١٢٣ {دار الفكر}

فَلَا يَكْفِي إِخْبَارُ كَافِرٍ وَفَاسِقٍ وَمُمَيِّزٍ إِلَّا إِنْ بَلَّغُوا عَدَدَ التَّوَاتُرِ أَوْ أَخْبَرَ كُلٌّ عَنْ فِعْلِهِ فَيُقْبَلُ قَوْلُهُ عَمَّا أَمَرَ بِتَظْهِيرِهِ ظَهَرَتْهُ لَا ظَهَرَ اهـ

(قَوْلُهُ وَفَاسِقٌ إلخ) أَيِ وَتَجَنُّونَ وَتَجْهَوْنَ نِهَائَةً وَمُعْنَى أَيِ تَجْهَوْنَ الْعَدَالَهَ ع ش ... إِلَى أَنْ قَالَ... (قَوْلُهُ أَوْ أَخْبَرَ كُلٌّ عَنْ فِعْلِ نَفْسِهِ) لَا يَخْفَى أَنَّ إِخْبَارَهُ عَنْ فِعْلِ نَفْسِهِ غَايَتُهُ أَنَّهُ كَاِخْبَارِ الْعَدْلِ الَّذِي لَا بُدَّ مَعَهُ مِنْ بَيَانِ السَّبَبِ أَوْ كَوْنِهِ فَقِيهًا مُوَافِقًا فَلَا بُدَّ مِنْ ذَلِكَ هُنَا أَيْضًا فَلَا يَكْفِي نَحْوُ قَوْلِهِ تَجَسَّسْتُ هَذَا الْمَاءَ إِلَّا إِنْ

بَيَّنَ السَّبَبَ أَوْ كَانَ فَعِيهَا مُوَافِقًا لَكَ صَبَبَتْ فِيهِ بَوْلًا ، وَأَمَّا نَحْوُ قَوْلِهِ بَلَّتْ فِيهِ فَفِيهِ بَيَانُ السَّبَبِ وَلَا يَكْفِي ظَهَرُهُ إِلَّا إِنْ بَيَّنَّ السَّبَبَ كَغَمَسْتَهُ فِي الْبَحْرِ هَذَا هُوَ الْوَجْهَ وَكَلَامُ الشَّارِحِ يُمَكِّنُ حَمْلَهُ عَلَيْهِ فَلْيَتَأَمَّلْ.

شرح الباقوت النفيس ص: ٩٨-٩٩ {دار المنهاج}

غَسَلَ الْيَابِ فِي الْغَسَالَاتِ : بَقِيَ مَعْنَا الْكَلَامِ عَلَى حُكْمِ غَسَلَ الْيَابِ فِي الْغَسَالَاتِ . وَاحْتِلَاطِ الظَّاهِرَاتِ بِالْمُتَنَجِّسَاتِ . وَقَدْ مَرَّ مَعْنَا أَنَّ الْمَاءَ إِذَا كَانَ دُونَ الْقَلَتَيْنِ . يُنَجِّسُ بِمُجَرَّدِ وَقُوعِ النَّجَسَةِ فِيهِ ، وَقَالُوا : إِذَا كَانَ الْمَاءُ دُونَ الْقَلَتَيْنِ . الْمُعْتَمَدُ : أَنْ يَكُونَ وَارِدًا عَلَى مَا تُرِيدُ ظَهَرَهُ بِهِ ؛ لِأَنَّهُ يَكُونُ أَقْوَى ، وَهَنَاكَ قَوْلُ آخَرٍ بَعْدَ إِشْتِرَاطِ الْوُرُودِ ، وَالْعَزَالِي يَنْقُذُ مَنْ قَالَ بِوُرُودِ الْمَاءِ وَيَقُولُ : مَا هُوَ الْفَرْقُ بَيْنَ صَبِّ الْمَاءِ عَلَى الْقَوْبِ وَوَضْعِهِ فِيهِ ؟ وَابْنُ سُرَيْجٍ يَقُولُ كَذَلِكَ كُلُّهُ سَوَاءٌ ، وَهَذَا إِنَّمَا هُوَ تَوْهْمٌ ، وَمِمَّنْ قَالَ بِالْوُرُودِ يَقْضُدُ أَنَّ الْمَاءَ يَرِدُ عَلَى الْقَوْبِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ ، وَإِنَّمَا فِي الْغَسَالَةِ يَرِدُ وَيَبْقَى مَحْلُهُ . وَالْغَسَالَاتُ ثَوَاعِي : نَوْعٌ يُسَمُّونَهُ أَوْ ثَوَامِيكِي يَرِدُ إِلَيْهَا الْمَاءُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَرِدُ مَاءٌ جَدِيدٌ ثُمَّ يَتَكَرَّرُ إِيْرَادُ الْمَاءِ عِدَّةَ مَرَّاتٍ ، فَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ فِي ظَهَرَةِ الْمَلَابِيسِ . وَالنَّوْعُ الثَّانِي : مِنَ الْغَسَالَاتِ عَادِيٌّ ، وَتِلْكَ يُوضَعُ الْمَاءُ فِيهَا وَهُوَ دُونَ الْقَلَتَيْنِ ، وَتَغْسِلُ بِهِ الْمَلَابِيسُ الظَّاهِرَةَ وَالنَّجَسَةَ ، ثُمَّ يَنْصَرِفُونَهُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْهُ فِي الْغَسَالَةِ وَالْيَابِ مُبَلَّلٌ مِنْهُ ، فَيَصْبُونَ عَلَيْهِ مَاءً آخَرَ فَوْقَ الْبَاقِي الْمُنَجِّسِ ، ثُمَّ يَكْتَفُونَ بِالْغَسَلَتَيْنِ ، فَهَؤُلَاءِ يُحْمِلُهُمْ قَوْلُ الَّذِينَ لَا يَشْتَرِطُونَ وَرُودَ الْمَاءِ مَعَ الْقَوْلِ فِي مَذْهَبِ مَالِكٍ . وَهَنَاكَ قَوْلُ آخَرٍ نَقَلَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الشُّحْفَةِ يُحْمِلُهُمْ وَإِنْ قَرَّرَ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ الْقَلِيلَ يُنَجِّسُ بِمُجَرَّدِ وَقُوعِ النَّجَسَةِ فِيهِ ، لَكِنْ نَقَلَ الْقَوْلَ الْآخَرَ ، وَهُوَ أَنَّهُ لَا يُنَجِّسُ إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ ، وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ ، وَعِنْدَنَا : أَنَّهُ يُنَجِّسُ بِمُلَاقَاتِهِ النَّجَسَةَ ، وَالْقَوْلُ الَّذِي يَقُولُ : لَا يُنَجِّسُ الْمَاءُ إِلَّا بِالتَّغْيِيرِ . قَوَاهُ فِي الشُّحْفَةِ ، وَلَكِنَّهُ أَكْثَرُ الْأَوَّلِ ، وَعِنْدَنَا مِنْ مُرْجَحَاتِ الْمَذْهَبِ : إِذَا وَافَقَ الْقَوْلُ الضَّعِيفُ عِنْدَنَا فِي الْمَذْهَبِ قَوْلًا فِي مَذْهَبٍ ثَانٍ قَوِيٍّ صَارَ قَوِيًّا أَهـ

4. LANTAI KAMAR MANDI

Di zaman modern ini orang yang berekonomi (menengah ke atas) ingin sesuatu serba instan, contoh kamar mandi plus WC dalam satu kamar. Tidak menutup kemungkinan lantai kamar mandi pasti terkena najis. Sehingga kita harus membasuh kaki setiap habis menginjakkan kaki di lantai tersebut.

Pertanyaan: Apakah lantai tersebut dihukumi *Mutanajjis* (terkena najis) dan bisakah dikategorikan *amrun khafi* (persoalan sukar diketahui) yang memungkinkan untuk *dima'fū* (diampuni)?

Jawaban: *Tafsiil*;

➤ Apabila diyakini lantai tersebut belum terkena najis atau pernah disucikan, maka lantai tersebut tetap dihukumi suci meskipun

muncul keraguan, sehingga kita tidak diharuskan membasuh kaki setelah menginjak lantai tersebut;

- ✎ Apabila lantai tersebut diyakini pernah terkena najis dan belum pernah disucikan, maka lantai tersebut dihukumi najis, sehingga kita diharuskan membasuh kaki setelah menginjak lantai tersebut. Hal ini jika lantai atau kaki dalam kondisi basah. Namun jika lantai dan kaki sama-sama dalam kondisi kering, maka tidak diharuskan membasuh kaki;
- ✎ Apabila muncul keraguan, maka cukup kita kembalikan pada hukum asalnya yaitu suci.

Referensi:

فتح المعين بهامشه إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٢٤ {دار ابن عساة}

(قَاعِدَةٌ مُهِمَّةٌ) وَهِيَ أَنَّ مَا أَضْلَهُ الظَّاهَرُ وَغَلَبَ عَلَى الظَّنِّ تَنَجُّسُهُ لِعَلْبَةِ النَّجَاسَةِ فِي مِثْلِهِ فِيهِ قَوْلَانِ مَعْرُوفَانِ يَقُولِي الْأَصْلُ وَالظَّاهِرُ أَوْ الْغَالِبُ أَرْجَحُهُمَا أَنَّهُ ظَاهِرٌ عَمَلًا بِالْأَصْلِ الْمُتَقَيَّنِّ لِأَنَّهُ أَضْبَطُ مِنَ الْغَالِبِ الْمُخْتَلِفِ بِالْأَحْوَالِ وَالْأَزْمَانِ (وَذَلِكَ كَثِيَابُ خَمَارٍ وَحَائِضٍ وَصَبْيَانٍ) وَأَوَانِي مُتَدَيِّنِينَ بِالنَّجَاسَةِ وَوَرَقٍ يَغْلِبُ نَثْرُهُ عَلَى نَجَسٍ وَلِعَابٍ صَبِيٍّ وَجُرُوحٍ أَشْتَهَرَ عَمَلُهُ بِشَخْمِ الْخَنْزِيرِ وَجُنُبِ الشَّامِيِّ الْمُشْتَهَرِ عَمَلُهُ بِإِنْفِخَةِ الْخَنْزِيرِ وَقَدْ جَاءَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبْنَةٌ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَكَلَ مِنْهَا وَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ ذَلِكَ أَهـ

بغية المسترشدين ص: ١١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ : ي) : خُذْ قَاعِدَةً يَنْبَغِي الْإِعْتِنَاءُ بِهَا لِكَثْرَةِ فُرُوعِهَا وَنَفْعِهَا ، وَهِيَ كُلُّ عَيْنٍ لَمْ تُتَقَيَّنْ نَجَاسَتُهَا لَكِنْ غَلَبَتْ النَّجَاسَةُ فِي جَنْسِهَا ، كَثِيَابِ الصَّبْيَانِ ، وَجَهَلَةِ الْجَزَارِينَ ، وَالْمُتَدَيِّنِينَ مِنَ الْكُفَّارِ بِالنَّجَاسَةِ كَأَكْلَةِ الْخَنْزِيرِ أَرْجَحُ الْقَوْلَيْنِ فِيهَا الْعَمَلُ بِالْأَصْلِ وَهُوَ الظَّاهَرُ ، نَعَمْ يُكْفَرُهُ اسْتِعْمَالُ كُلِّ مَا اخْتَمِلَ النَّجَاسَةُ عَلَى قُرْبٍ ، وَكُلُّ عَيْنٍ تَقَيَّنَّا نَجَاسَتَهَا وَلَوْ بِمُغْلَظٍ ثُمَّ اخْتَمِلَ طَهَارَتَهَا وَلَوْ عَلَى بُعْدٍ لَا تُنَجَّسُ مُلَاقَاتُهَا ، فَجَيِّنِذْ لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَةِ دَكَائِنِ الْجَزَارِينَ وَالْحَوَاتِينِ وَزَوَارِقِهِمُ الَّتِي شُوهِدَتْ الْكِلَابُ تَلْحُسُهَا ، أَوْ لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَةِ اللَّحْمِ أَوْ الْحَوْتِ الْمَوْضُوعِ عَلَيْهَا ، وَمَا لَاقَاهُ مِنْ أَبْدَانِ النَّاسِ إِلَّا إِنْ شُوهِدَ مُلَاقَاتُهَا لِلنَّجَاسَةِ ، فَتَكُونُ الْبُقْعَةُ الَّتِي لَحَسَهَا الْكَلْبُ نَجَسَةً ، وَكَذَا مَا لَاقَاهَا يَقِينًا بِمُشَاهَدَةٍ أَوْ إِخْبَارٍ عَدِلَ مَعَ الرُّطُوبَةِ قَبْلَ اخْتِمَالِ طَهْرِهَا بِمُرُورِ سَبْعِ جَرَيَاتٍ بِمَاءٍ بِتَرَابٍ ظُهُورٍ ، وَلَا يَتَعَدَّى حُكْمُهَا لِبَاقِي الدَّكَانِ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِ ، وَكُلُّ لَحْمٍ وَحَوْتٍ وَغَيْرِهِمَا خَرَجَ مِنْ تِلْكَ الْأَمَاقِينَ مُحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ ، إِلَّا مَا تُتَقَيَّنُ مُلَاقَاتُهُ لِنَفْسِ الْمَحَلِّ الْمُتَنَجَّسِ وَلَمْ يَشُقَّ وَيَعَمَّ الْإِبْتِلَاءُ بِهِ وَلَا عُفِيَ عَنْهُ أَيْضًا ، قَالَ أَبُو قَضَامٍ وَخَالَفَهُ ابْنُ حَبَرٍ ، وَفِي النَّهَائِيَةِ : وَالضَّابِطُ أَنَّ كُلَّ مَا يَشُقُّ الْإِحْتِرَازُ عَنْهُ غَالِبًا يُعْفَى عَنْهُ أَهـ

5. MEMUNTAHKAN ASI (GUMOH)

Sebagai seorang ibu muda yang baru saja melahirkan putra pertamanya, Bu Fatimah bingung karena anaknya sering

memuntahkan kembali ASI yang diminumnya (*gumoh* : Jawa) karena dia pernah mendengar kalau *gumoh* itu hukumnya najis.

Pertanyaan:

- a. Benarkah *gumoh* bayi itu hukumnya najis?

Jawaban: Hukumnya *khilāf* : Menurut Imam *Ibnu Hajar* najis, jika ASI tersebut telah sampai pencernaan dan menurut *Imam Ramlī* najis, jika telah sampai *makhrajnya ḥa'* (حاء).

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٠١ {دار الفكر}
(وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ التَّجَسُّسِ كَرُوثٍ وَبَوْلٍ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَفِيءُ مَعِدَّةٍ) وَإِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَهُوَ الرَّاجِعُ بَعْدَ الْوُضُوءِ لِلْمَعِدَّةِ وَلَوْ مَاءً أَمَّا الرَّاجِعُ قَبْلَ الْوُضُوءِ إِلَيْهَا يَقِينًا أَوْ إِحْتِمَالًا فَلَا يَكُونُ نَجَسًا وَلَا مُتَنَجِّسًا خِلَافًا لِلْقَفَالِ وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ الصَّبِيَّ إِذَا أُبْثِلَ بِتَتَائِعِ الْقَيْءِ عُفِيَ عَنْ تَذْيِ أَمِهِ الدَّاخِلِ فِيهِ لَا عَنْ مُقْبِلِهِ أَوْ مُتَاسِيهِ اهـ

(قَوْلُهُ خِلَافًا لِلْقَفَالِ) أَى الْقَائِلِ بِأَنَّ مَا رَجَعَ مِنَ الطَّعَامِ قَبْلَ وَضُوءِهِ لِلْمَعِدَّةِ مُتَنَجِّسٌ وَجَرَى الْجَمَالُ الرَّمْلِيُّ فِي النِّهَايَةِ عَلَى أَنَّ مَا جَاوَزَ مَخْرَجَ الْبَطْنِ وَهُوَ الْحَاءُ الْمُهْمَلَةُ نَجَسٌ وَإِنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى الْمَعِدَّةِ اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ١٥١ {دار الكتب العلمية}
قَوْلُهُ (وَهُوَ الْخَارِجُ مِنَ الْمَعِدَّةِ) وَهِيَ الْمُنْخَسِفُ تَحْتَ الصَّدْرِ وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْمَنْهَجِ وَفِيءُ وَهُوَ الْخَارِجُ بَعْدَ وَضُوءِهِ إِلَى الْمَعِدَّةِ قَالَ ح ل بَلْ إِلَى مَخْرَجِ الْحَرْفِ الْبَاطِنِ وَهُوَ الْحَاءُ عِنْدَ شَيْخِنَا م ر وَقَدْ يُشْكَلُ عَلَيْهِ الْخَارِجُ مِنَ الصَّدْرِ مِنَ الْبُلْغَمِ فَإِنَّ الصَّدْرَ مُجَاوِزٌ لِمَخْرَجِ الْحَاءِ بِكَثِيرٍ ثُمَّ رَأَيْتُ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ لِابْنِ حَجَرٍ وَقَوْلُهُمْ بِظَهَارَةِ الْبُلْغَمِ مِنَ الصَّدْرِ صَرِيحٌ فِي أَنَّ الْوَاصِلَ إِلَى الصَّدْرِ وَمَا فَوْقَهُ إِذَا عَادَ قَبْلَ وَضُوءِهِ لِلْمَعِدَّةِ لَا يَكُونُ نَجَسًا وَعِبَارَةُ الشُّوَبَرِيِّ أَمَّا الْخَارِجُ مِنَ الصَّدْرِ أَوْ الْحَلْقِ وَهُوَ الشَّخَامَةُ وَيُقَالُ الشَّخَاعَةُ وَالتَّارِزُ مِنَ الدِّمَاغِ فَظَاهِرٌ لِأَنَّهُ كَالْمَخَاطِ قَالَهُ فِي شَرْحِ التَّحْرِيرِ اهـ

- b. Jika najis, apakah itu berarti mulut bayi dan puting susu ibunya selalu najis?

Jawaban: Hukumnya najis, namun *dima'fū* (diampuni).

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٠٢ {دار ابن عساسة}
(قَوْلُهُ وَأَفْتَى شَيْخُنَا أَنَّ الصَّبِيَّ إِذَا أُبْثِلَ بِتَتَائِعِ الْقَيْءِ عُفِيَ عَنْ تَذْيِ أَمِهِ الدَّاخِلِ فِيهِ لَا عَنْ مُقْبِلِهِ أَوْ مُتَاسِيهِ اهـ)
مِنْ رِيقِ الرُّضِيِّ الْمُنْتَجِسِ بَقِيَّةً أَوْ ابْتِلَاعَ نَجَاسَةٍ أَمْ لَا فَأَجَابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَيُعْفَى عَنِ الصَّغِيرِ وَإِنْ

تَحَقَّقَتْ نَجَاسَتُهُ كَمَا صَرَحَ بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ فَقَالَ يُعْفَى عَمَّا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ أَفْوَاهِ الصَّبْيَانِ مَعَ تَحَقُّقِ نَجَاسَتِهَا اهـ

6. HIASAN DARI HEWAN YANG DIAWETKAN

Dewasa ini, para perajin semakin kreatif dalam membuat sesuatu produk. Mulai dari makanan, peralatan rumah tangga sampai hiasan rumah. Di toko-toko hiasan sudah banyak dijumpai hiasan dinding yang terbuat dari hewan yang diawetkan dengan air keras sehingga, bisa awet tanpa membusuk. Hewannya pun juga beragam, mulai dari hewan laut bahkan sampai kepala hewan buas pun ada.

Pertanyaan: Bagaimana hukum membuat hiasan hewan yang diawetkan semisal dengan air keras?

Jawaban: Diperbolehkan, namun tetap dihukumi najis selain ikan, belalang dan yang mati melalui penyembelihan secara *Syar'i*.

Referensi:

مشورات اجتماعية محمد سعيد رمضان البوطي ص: ١٨ {دار الفكر}

مَا حُكِّمَ تَحْنِيطُ الْحَيَوَانَاتِ غَيْرِ مَأْكُولَاتِ اللَّحْمِ وَالَّتِي مَبْتَنَاهَا نَجَسَةٌ؟ وَمِنْ الْمَعْلُومِ أَنَّ غَيْرَ مَأْكُولِ اللَّحْمِ لَا تَنْفَعُ فِيهِ التَّذْكِيَةُ وَلَا تَطْهَرُهُ، فَهَلْ يَجُوزُ تَحْنِيطُهُ لِلزَّيْنَةِ؟ يَجُوزُ تَحْنِيطُهَا لِلزَّيْنَةِ وَنَحْوَهَا وَلَكِنَّهَا تَبْقَى نَجَسَةً أَيْ إِنَّ التَّحْنِيطَ لَا يَطْهَرُهَا اهـ

7. DARAH YANG TERDAPAT DI DAGING HEWAN

Sering kita temui, ketika memasak ayam, kambing baik dipanggang atau disate. Namun, pada potongan daging biasanya masih terdapat darah yang menempel pada daging dan tulang, jika darahnya dibersihkan konon rasanya tidak seenak tidak dibersihkan.

Pertanyaan: Apakah status darah yang ada di daging hewan?

Jawaban: Hukumnya najis, tapi *dima'fū* (ditolerir) dengan syarat tidak tercampur benda lain semisal air, namun menurut sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa darah yang terdapat di daging tersebut dihukumi suci.

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ٣١١ {دار الفكر}

وَأَمَّا الدَّمُ الْبَاقِي عَلَى اللَّحْمِ وَعِظَامِهِ فَقِيلَ إِنَّهُ ظَاهِرٌ وَهُوَ قَضِيَّةٌ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ فِي الْمَجْمُوعِ وَجَرَى عَلَيْهِ السُّبُكِيُّ وَنِدَّلَ لَهُ مِنَ السُّنَّةِ قَوْلُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا كُنَّا نَطْبِخُ الْبُرْمَةَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّى

الله عليه وسلم) تَغْلُوها الصُّفْرَةَ مِنَ الدِّمِّ فَتَأْكُلُ وَلَا يُنْكِرُهُ وَظَاهِرُ كَلَامِ الْحَلِيمِيِّ وَجَمَاعَةٍ أَنَّهُ نَجَسٌ مَغْفُورٌ عَنْهُ وَهَذَا هُوَ الظَّاهِرُ لِأَنَّهُ دَمٌ مَسْفُوحٌ وَإِنْ لَمْ يَسِلْ لِقَلْبِهِ وَلَا يُتَافَاهِ مَا تَقَدَّمَ مِنَ السُّنَّةِ أَهْوَؤُهُ: (الْكَيْدُ وَالطَّحَالُ) أَيْ وَإِنْ سَحَقًا وَصَارًا كَالدَّمِ فَيَمَّا يَظْهَرُ عَنِ قَوْلِهِ: (أَنَّهُ يُغْفَى عَنْهُ) ضُورَةُ بَعْضِهِمْ بِالدَّمِ الْبَاقِي عَلَى اللَّحْمِ الَّذِي لَمْ يَخْتَلِطْ بِشَيْءٍ كَمَا لَوْ دُبِحَتْ شَاةٌ وَقُطِعَ لَحْمُهَا وَبَقِيَ عَلَيْهِ أَثَرٌ مِنَ الدَّمِ بِخِلَافِ مَا لَوْ اخْتَلَطَ بِغَيْرِهِ كَمَا يَفْعَلُ فِي الَّتِي تُذْبَحُ فِي الْمَحَلِّ الْمُعَدِّ لِلذَّبْحِ الْآنَ مِنْ صُبِّ الْمَاءِ عَلَيْهَا لِإِزَالَةِ الدَّمِ عَنْهَا فَإِنَّ الْبَاقِي مِنَ الدَّمِ عَلَى اللَّحْمِ بَعْدَ صُبِّ الْمَاءِ لَا يُغْفَى عَنْهُ وَإِنْ قَلَّ لِاخْتِلَاطِهِ بِأَجَنَّتِي وَهُوَ تَصَوُّرٌ حَسَنٌ فَلَيَتَنَبَّهُ لَهُ وَلَا فَرْقَ فِي عَدَمِ الْعَفْوِ عَمَّا ذُكِرَ بَيْنَ الْمُبْتَلَى بِهِ كَالْحُزَارَيْنِ وَغَيْرِهِمْ وَلَوْ شَكَّ فِي الْأَخْتِلَاطِ وَعَدَمِهِ لَمْ يَضُرْ لِأَنَّ الْأَصْلَ الطَّهَارَةُ عَنِ شَيْءٍ عِبَارَةُ الْجَدَلِ عَلَى شَرْحِ الشَّيْخِ الرَّمْلِيِّ لِمَنْظُومَةِ ابْنِ الْعِمَادِ قَوْلُهُ فَقَبْلَ غُسْلِ مَفْهُومُهُ أَنَّهُ بَعْدَ الْغُسْلِ لَا يُغْفَى عَنْهُ أَيْ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَغْسِلَهُ حَتَّى يَزُولَ الدَّمُ وَيُغْتَفَرَ بِقَايَاهُ الْيَسِيرَةُ لِأَنَّهَا ضَرُورِيَّةٌ لَا يُمَكِّنُهُ قَطْعُهَا أَهْ. وَعَبَّرَ الرَّشِيدِيُّ عَلَيْهِ بَعْدَ ذِكْرِهِ عَنْ شَيْخِهِ عَنِ شَيْخِهِ بِمِثْلِهَا

8. STANDAR MAKANAN POKOK

Hal yang dapat merubah status najis mukhaffafah menjadi mutawassitah dalam kencingnya anak kecil adalah mengonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuh.

Pertanyaan:

- Sebetulnya standar apa yang digunakan untuk menentukan tagozzi yang bisa merubah status najis di atas (qasdu, barang yang dikonsumsi atau yang lain)?

Jawaban: Makanan yang secara umum dimaksudkan untuk tagozzi.

Referensi:

حاشية الجرهزي على منهاج القويم ص: ١٧٧ {دار المنهاج}

وَقَالَ الْفَارِقِيُّ فِي الْكِفَايَةِ وَالْمُرَادُ بِعَدَمِ الطَّعْمِ أَنْ لَا يَصِيرَ غَيْرُ اللَّبَنِ غِذَاءً لَهُ فَلَا يَضُرُّ الشَّرَابُ وَقِيلَ لَا يُطْعَمُ كَثِيرًا وَصَحَّحَهُ الرَّوْبَائِيُّ وَالتَّوَوِيُّ أَهْ وَفِي شَرْحِ الْعُبَابِ بَعْدَ قَوْلِهِ لِلتَّغْدِي أَيْ غَرْفًا لَا طِبًّا وَلَمْ يَذْكُرِ الشَّيْخُ هُنَا قَيْدَ الْإِضْلَاجِ وَذَكَرَهُ فِي الثَّخَفَةِ وَمِثْلُ لَهُ الْإِسْتَوِيُّ بِقَوْلِهِ كَالسُّفُوفِ وَالْأَشْرَبَةِ وَنَحْوَهُمَا مِمَّا يُسْتَعْمَلُ لِلْإِضْلَاجِ. وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ الْمُرَادُ أَنْ يَكُونَ غَيْرُ اللَّبَنِ غَالِبًا فِي غِذَائِهِ إِنَّتَهَى نَقَلَهُ عَنْهُ الْإِسْتَوِيُّ لَكِنْ قَالَ الرَّيَّادِيُّ وَلَوْ مَرَّةً أَهْ وَقَالَ الرَّمْلِيُّ الْمُرَادُ لَمْ يُطْعَمْ وَلَمْ يُشْرَبْ غَيْرُ اللَّبَنِ أَهْ

حاشية الترمسي الجزء الثاني ص: ١٤٠ {دار المنهاج}

وَمَا تَنْجَسُ بِبَوْلٍ صَبِيٍّ لَمْ يُطْعَمْ بِفَنَجَّ أُولَاهُ أَيْ لَمْ يَتَنَاوَلَ قَبْلَ الْحَوْلَيْنِ أَوْ غَيْرِهِ لِلتَّحْنِيكِ أَوْ لِلتَّداوِي أَوْ لِلتَّبْرُكِ يُنْضَخُ حَتَّى يَغْمَّ مَوْضِعُهُ وَيَغْلِبُ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَسِلْ لِلِإِثْبَاعِ فَخَرَجَ غَيْرُ الْبَوْلِ وَبَوْلُ الْأُنْثَى وَالْحَنْقَى

وَأَكْلُهُ أَوْ شَرْبُهُ لِلتَّغْدِي وَرَضَاعُهُ بَعْدَ حَوْلَيْنِ فَلَا يَكْفِي نَضْحُهُ بَلْ لَابُدُّ مِنْ غَسْلِهِ (قَوْلُهُ (لِلتَّبَرُّكِ)) أَنِي مِنْ نَحْوِ سُورِ عَالِمٍ أَوْ صَالِحٍ اهـ

(قَوْلُهُ لِلتَّغْدِي) أَنِي بِخِلَافِهِ لِعَظِيمِهِ فَلَا يَصُرُّ تَنَاوُلُ الشَّيْءِ لِلتَّحْنِيكِ أَوْ لِلإِضْلَاحِ وَلَا لَبِنِ آدَمِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ وَلَوْ نَحَسًا عَلَى الْأَوْجِهَةِ اهـ

حاشية الباجوري الجزء الاول ص: ١٠٣ {الحرمين}

قَوْلُهُ: (عَلَى جِهَةِ التَّغْدِي) أَنِي عَلَى جِهَةٍ هِيَ التَّغْدِي فَالْإِضْلَاحُ لِلْبَيَانِ وَمَعْنَى التَّغْدِي التَّقْوُوتُ وَمِنْهُ الْغِذَاءُ بِمَعْنَى الْقُوَّةِ اهـ

- b. Apakah dengan hanya mengonsumsi susu kaleng atau bubuk sudah bisa merubah statusnya menjadi najis *mutawassitah*?

Jawaban: Khilāf:

- Menurut Imam al-Zayādī, bisa merubah jika kadar campurannya secara umum dimaksudkan untuk *tagozi*;
- Versi ulama lain tidak dapat merubah kecuali jika kadar campurannya lebih dominan.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٢٩٧ (دار الكتب العلمية)
وَلَوْ اخْتَلَطَ اللَّبَنُ بِغَيْرِهِ ، فَإِنْ كَانَ الْغَيْرُ أَكْثَرَ غَسِلَ ، وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ أَوْ مُسَاوِيًا فَلَا غَسْلَ وَالَّذِي اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا أَنَّهُ يُغَسَّلُ مُطْلَقًا حَيْثُ كَانَ يَتَنَاوَلُهُ عَلَى وَجْهِ التَّغْدِي اهـ زي اهـ ع ش .

حاشية الجرهزي على منهاج القويم ص: ١٧٧ {دار المنهاج}
وَقَالَ الْقَارِقِيُّ فِي الْكِفَايَةِ وَالْمُرَادُ بَعْدَ الطَّعْمِ أَنْ لَا يَصِيرَ غَيْرُ اللَّبَنِ غِذَاءً لَهُ فَلَا يَصُرُّ الشَّرَابُ وَقِيلَ لَا يُطْعَمُ كَثِيرًا وَصَحَّحَهُ الرَّوْبَائِيُّ وَالتَّوَوِيُّ اهـ وَفِي شَرْحِ الْعُبَابِ بَعْدَ قَوْلِهِ لِلتَّغْدِي أَنِي عَرَفًا لَا طَبًّا وَلَمْ يَذْكُرِ الشَّيْخُ هُنَا قَيْدَ الْإِضْلَاحِ وَذَكَرَهُ فِي الشُّحْفَةِ وَمِثْلُ لَهُ الْإِسْنَوِيُّ بِقَوْلِهِ كَالسُّفُوفِ وَالْأَشْرَبَةِ وَنَحْوَهُمَا مِمَّا يُسْتَعْمَلُ لِلإِضْلَاحِ . وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ الْمُرَادُ أَنْ يَكُونَ غَيْرُ اللَّبَنِ غَالِبًا فِي غِذَائِهِ إِنْ تَعَيَّنَتْ نَقْلُهُ عَنْهُ الْإِسْنَوِيُّ لَكِنْ قَالَ الزِّيَادِيُّ وَلَوْ مَرَّةً اهـ وَقَالَ الرَّمْلِيُّ الْمُرَادُ لَمْ يُطْعَمَ وَلَمْ يُشْرَبْ غَيْرُ اللَّبَنِ اهـ (قَوْلُهُ : مَا تَنَاوَلْ غَيْرَ اللَّبَنِ) وَلَوْ لَمْ يَسْتَعْنِ عَنِ اللَّبَنِ خِلَافًا لِمَا فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ لِلْإِمَامِ التَّوَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ١٠ هـ . إِيغَابُ

شرح الباقوت النفيس ص: ٩٥ {دار المنهاج}

وَالْوَاقِعُ الْيَوْمَ أَنَّ الْأَطْفَالَ يَتَغَدَّوْنَ بِاللَّبَنِ الْمُجَقَّفِ وَهَذَا يُضَيِّقُونَ عَلَيْهِ الْفِتَامِينَاتِ لِلتَّغْدِي اهـ

تعليقات مختصر تشييد البنيان ص: ٥٨ {المعروف}

وَهَلْ مِنْهُ اللَّبَنُ الصَّنَاعِيُّ ؟ الْأَقْرَبُ : نَعَمْ ، لِأَنَّهُ لَبَنٌ .. وَلِأَنَّ قَوْلَهُمْ مِنْ آدَمِيٍّ وَغَيْرِهِ يَشْمِلُهُ ... يَبْحَثُ اهـ

والله أعلم بالصواب

7 SHALAT

1. MEMBANGUNKAN ORANG YANG BELUM SHALAT

Banyak beban dan kesibukan membuat apa yang diemban Mas Faid yang sering kelelahan karena memang malam itu ia habiskan nonton film di rumah temannya sebagai bentuk referesingnya, tapi kalau kedua matanya tidak kuat Faid tidur sampai berjam-jam dan melewati beberapa waktu shalat.

Pertanyaan: Wajibkah kita membangunkan Gotro yang belum melakukan shalat?

Jawaban: *Tafshīl:*

- ✎ Apabila Gotro tidur sebelum masuk waktu shalat maka sunnah untuk dibangunkan;
- ✎ Apabila Gotro tidur setelah masuknya waktu shalat dan yakin tidak akan bangun sampai waktu shalat habis, maka wajib dibangunkan.

Referensi:

❧ كاشفة الشجا شرح سفينة النجا ص: ٣١ {شركة المعارف بندوق}
ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّهُ لَوْ نَامَ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ فَفَاتَتْهُ الصَّلَاةُ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَغْفِرُ الْوَقْتَ وَلَوْ جُمُعَةً عَلَى الصَّحِيحِ، وَلَا يَلْزَمُهُ الْقَضَاءُ قَوْرًا، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَدْخُلَ وَقْتُ الْآخَرَى رَوَاهُ مُسْلِمٌ. قَالَ السُّوَيْبِيُّ فِي اللَّسْبِيِّيَّةِ أَيْ لَيْسَ بِسَبَبِ النَّوْمِ تَفْرِيطٌ أَيْ إِنْ نَامَ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ، وَأَمَّا إِنْ نَامَ بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ، فَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَغْفِرُ الْوَقْتَ حَرَّمَ عَلَيْهِ النَّوْمَ وَيَأْتِيهِ إِثْمٌ إِنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ وَإِثْمُ النَّوْمِ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ عَلَى خِلَافِ ظَنِّهِ وَصَلَّى فِي الْوَقْتِ لَمْ يَحْصُلْ إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ، وَأَمَّا الْإِثْمُ الَّذِي حَصَلَ بِسَبَبِ النَّوْمِ فَلَا يَرْتَفِعُ إِلَّا بِالِاسْتِغْفَارِ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ الْاسْتِيقَاضُ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَقْتِ فَخَرَجَ وَلَمْ يُصَلِّ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ، لَكِنَّهُ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا إِنْ غَلَبَهُ ظَنُّهُ النَّوْمَ بِحَيْثُ لَا يَسْتَطِيعُ دَفْعُهُ وَإِنْ لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ الْاسْتِيقَاضُ أَثِمَ، وَيَجِبُ إِيقَاضُ مَنْ نَامَ بَعْدَ الْوُجُوبِ وَيُسْنُ إِيقَاضُ مَنْ نَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ إِنْ لَمْ يَخْشَ ضَرَرًا لِيَتَأَلَّ الصَّلَاةُ فِي الْوَقْتِ اهـ

2. TIDUR DI DEPAN ORANG SHALAT

Di serambi masjid lawang songo yang setiap waktu ramai dihuni para santri-santri lirboyo digunakan shalat dan belajar para santri, juga kerap sekali terjadi para santri tidur/ketiduran di serambi masjid, sehingga terkadang posisi tidurnya mendekati santri lain yang sedang shalat di depannya.

Pertanyaan: Bagaimana sikap kita ketika melihat seseorang yang tidur di depan orang shalat?

Jawaban: *Sunnah* untuk dibangunkan ketika secara umum dianggap *su'ul adab* (tidak sopan).

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٤٢ {دار ابن عَصَاة} (تَنْبِيْهُ) يُسَنُّ إِيْقَاطُ النَّائِمِ لِلصَّلَاةِ ، إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ غَيْرُ مُتَعَدِّ بِتَوْمِهِ أَوْ جُهْلَ حَالِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَكَذَا يُسْتَحَبُّ إِيْقَاطُهُ إِذَا رَأَاهُ نَائِمًا أَمَامَ الْمَصَلِّيْنَ حَيْثُ قَرَبَ مِنْهُمْ بِحَيْثُ يُعَدُّ غَرْفًا أَنَّهُ سُوءُ آدَبٍ أَوْ فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ أَوْ مُحَارِبِ الْمَسْجِدِ أَوْ عَلَى سَطْحٍ لَا حَاجَ لَهٗ أَهٗ

3. LEWAT DI DEPAN ORANG YANG SHALAT

Sifat kang Rijal yang keseringan kentut, membuat dirinya merasa resah ketika melakukan shalat sedangkan penyakit kentutnya itu kambuh di tengah-tengah melakukan shalat, apalagi posisi kang Rijal yang ada di depan juga membuat dirinya kesulitan keluar dari masjid karena harus melawati orang-orang yang di belakangnya.

Pertanyaan: Apakah diperbolehkan bagi Kang Rijal lewat di depan orang shalat yang kesulitan menemukan jalan untuk keluar?

Jawaban: Menurut imam *al-Azra'ī* diperebolehkan kalau memang tidak menemukan jalan keluar.

Referensi:

بغية المسترشدين ص: ٧٢ {دار الكتب العلمية} فَائِدَةٌ: يَحْرُمُ الْمُرُورُ بَيْنَ الْمَصَلِّيِّ وَسُتْرَتِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا وَلَوْ لِضُرُورَةٍ كَمَا فِي الْإِمْدَادِ وَالْإِيْعَابِ ، لَكِنْ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ : وَلَا شَكَّ فِي جِلِّ الْمُرُورِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا سِوَاءٍ عِنْدَ ضُرُورَةٍ خَوْفِ بَوْلٍ ، كَكُلِّ مَضْلَحَةٍ تَرَجَّحَتْ عَلَى مَفْسَدَةِ الْمُرُورِ ، وَقَالَ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ : يَجُوزُ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا مُطْلَقًا ، وَاعْتَمَدَهُ الْأَسَنَوِيُّ وَالْعَبَّابُ وَغَيْرُهُمَا أَهْلُ كُرْدِي ، وَبِهِ يُعْلَمُ جَوَازُ الْمُرُورِ لِنَحْوِ الْإِمَامِ عِنْدَ ضَيْقِ الْوَقْتِ أَوْ إِذْ رَأَى جَمَاعَةً أَهْلَ بَاسُودَانَ . وَقَالَ فِي فَتْحِ الْبَارِي : وَجَوَازُ الدَّفْعِ وَحُرْمَةُ الْمُرُورِ عَامٌّ وَلَوْ بِمَكَّةَ الْمُشْرِفَةِ ، وَاعْتَقَرَ بَعْضُ

الْفَقْهَاءِ ذَلِكَ لِلطَّائِفِينَ لِلضَّرُورَةِ عَنْ بَعْضِ الْحَنَابِلَةِ جَوَازَهُ فِي جَمِيعِ مَكَّةَ أَه.

4. TARAWIH 4 RAKA'AT SATU SALAM

Kang Makmun yang biasa di daerahnya melakukan shalat tarāwih dengan dua roka'at dengan satu kali salām, heran ketika Kang Makmun berkunjung kerumah temannya, yang ternyata melakukan shalat tarāwih dengan 4 raka'at satu kali salām.

Pertanyaan: Sahkah shalat tarāwih yang dilakukan dengan cara empat raka'at dengan satu salām?

Jawaban: *Khilāf*, Menurut pendapat *Qādli Abu at-ṭayyib* diperbolehkan melakukan tarāwih empat raka'at satu salām baik dengan tasyahhud awwal atau tanpa tasyahhud awwal.

Referensi:

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ١٦٩ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ: أَفَتَى الْقَاضِي حُسَيْنٌ يَمْنَعُ صَلَاةَ كُلِّ أَرْبَعٍ مِنَ التَّرَاوِيحِ بِتَسْلِيمَةٍ، وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ فِي الرُّوَضَةِ وَجَرَى عَلَيْهِ ابْنُ الرِّفْعَةِ فِي الْمَطْلَبِ الْعَلِيِّ شَرْحٌ وَسِيطُ الْعِرَاقِيِّ وَفِي كِفَايَةِ النَّبِيِّ شَرْحُ التَّنْبِيهِ، وَعَلَّلَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ بِأَنَّ الْبَابَ بَابُ إِيْبَاعٍ وَلَمْ يَرِدْ، وَقَالَ التَّوَيْيُّ لِأَنَّهَا أَشْبَهَتْ الْقَرْضَ بِطَلَبِ الْجَمَاعَةِ فِيهَا، فَلَا تُغَيَّرُ عَمَّا وَرَدَ. وَعَنِ الْقَاضِي أَبِي الطَّيِّبِ جَوَازَهُ وَأَيَّدَهُ الْمُزْجِدُ بِإِفْتَاءِ التَّوَيْيُّ بِصَحَّةِ جَمْعِ سُنَّةِ الظُّهْرِ الْأَرْبَعِ بِتَسْلِيمَةٍ وَاجِدَةٍ بِتَشْهَدَيْنِ. وَأَقُولُ جَزَمَ الْمُتَأَخِّرُونَ بِمَا أَفْتَى بِهِ الْقَاضِي حُسَيْنٌ، وَالظَّاهِرُ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْقَاضِي أَبُو طَيْبٍ وَ الْمُزْجِدُ وَمَا عَلَّلَ بِهِ ابْنُ الرِّفْعَةِ مَنْقُوضٌ بِصَحَّةِ وَضِلِ الْوُثْرِ وَبِمَا أَفْتَى بِهِ التَّوَيْيُّ عَلَى أَنَّ قَوْلَهُ لَمْ يَرِدْ مَنْشُوعٌ، فَقَدْ جَاءَ فِي الرُّبَاعِيَّةِ فِي الْقَرْضِ وَالتَّقْلِيلِ أَوْسَعُ بَابًا. وَقَوْلُ التَّوَيْيُّ إِنَّهَا أَشْبَهَتْ الْقَرْضَ مَنْقُوضٌ بِصَحَّةِ وَضِلِ الْوُثْرِ بِأَنَّ يُصَلِّيَهَا ثَلَاثًا بِتَشْهَدَيْنِ أَوْ تَشْهَدَيْنِ مَعَ طَلَبِ الْجَمَاعَةِ فِيهَا فِي رَمَضَانَ كَالْتَّرَاوِيحِ، وَبِمَا أَفْتَى بِهِ هُوَ فِي سُنَّةِ الظُّهْرِ بَلْ وَرَدَ فِي خُصُوصِ الْوُثْرِ النَّهْيُ عَنْ تَشْبِيهِهَا بِالْمَغْرِبِ كَأَنَّ يُصَلِّيَ الْوُثْرَ ثَلَاثًا بِتَسْلِيمَةٍ. وَرَوَى النَّهْيُ فِي ذَلِكَ الدَّارَقُطِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ نَصْرِ مَرْفُوعًا بِسَنَدٍ صَحِيحٍ كَمَا قَالَ زَيْنُ الْحَافِظِ الْعِرَاقِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَمَعَ ذَلِكَ فَلَمْ يَقُلْ الْأَصْحَابُ بِبُطْلَانِهِ عَلَى أَنَّ شِبْهَ الْقَرْضِ غَيْرُ مُوجِبٍ لِلْبُطْلَانِ فَالْحَقُّ مَا جَرَى عَلَيْهِ أَبُو الطَّيِّبِ أَه.

5. HILANG AKAL SEBAB WIRID

Indro Mulyono termasuk salah satu santri yang hobi dalam bidang perdukunan karena sehari-harinya ia membaca wirid-wiridan yang ia dapatkan dari gurunya, pada suatu saat, sifat Indro berubah dan berbeda dari biasanya, ia berbicara sendiri layaknya orang stres.

Pertanyaan: Apakah stres Indro karena wirid termasuk hilang akal yang dianggap *ta'addi* (ceroboh) sehingga tetap wajib mengqādlāi shalatnya ketika sudah sembuh?

Jawaban: Bukan termasuk hilang akal yang *ta'addi* (ceroboh).

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ٤٨٣ {دار الفكر}

(قوله: يَلَا تَعَدُّ) أَنْظِرْ هَلْ مِنْ الْجُنُونِ بِالتَّعَدِّيِ الْخَاصِلِ لِمَنْ يَتَعَاطَى الْخَلَاوَى، وَالْأَوْرَادُ بِغَيْرِ طَرِيقٍ مُوَصِّلٍ لِذَلِكَ أَوْ لَا؟ الْأَقْرَبُ الثَّانِي؛ لِأَنَّ صَابِطَ التَّعَدِّيِ أَنْ يَعْلَمَ تَرْتَّبَ الْجُنُونِ عَلَى مَا تَعَاظَاهُ وَيَفْعَلُهُ وَهَذَا لَيْسَ كَذَلِكَ ع ش اهـ

6. TKW DAN NAJIS MUGHALLAZAH

Para TKW di Hongkong terkena najis *mughallazah* (najis berat) akibat menyentuh daging babi atau memandikan anjing, tidak bisa menyucikan diri dari najis *mughallazah* seperti dalam ketentuan Fikih yakni dibersihkan dengan air tujuh kali salah satunya dicampur dengan debu. Tegasnya para TKW menjalankan shalat dengan keadaan tidak suci dari najis *mughallazah* (para TKW yang beragama islam di Singapura dan Taiwan nasibnya hampir sama). Para TKW tidak bisa bersuci dari najis *mughallazah* karena:

- ❖ Para TKW tinggal di apartemen (rumah) milik majikan, letaknya 10, 15 dan 25 m.
- ❖ Disekitar apartemen (rumah) dilantai bawah sekalipun debu sulit ditemukan karena pada umumnya halaman atau gang yang memisahkan apartemen satu dengan yang lain ditutup lantai, paving bahkan aspal.

Pertanyaan:

- a. Sahkah shalat mereka selama di Hongkong?

Jawaban: Sah, dan wajib mengulang.

Referensi:

البيان في مذهب الإمام الشافعي الجزء الثاني ص: ٩٣ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ. إِذَا كَانَ عَلَى بَدَنِهِ نَجَاسَةٌ غَيْرُ مَغْفُورٍ عَنْهَا وَلَمْ يَجِدْ مَاءً يَغْسِلُهُ بِهِ صَلَّى وَأَعَادَ كَمَا قُلْنَا فَيَمْنُ لَمْ يَجِدْ مَاءً وَلَا تُرَابًا اهـ

الحاوي الكبير للماوردي الجزء الأول ص: ٢٦٨ {دار الكتب العلمية}

وَدَلِيلُنَا قَوْلُهُ تَعَالَى: أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ * الْإِسْرَاءُ * وَلَمْ يُفَرِّقْ، وَلِأَنَّهُ مُكَلَّفٌ

بِالصَّلَاةِ عَدِمَ شَرْطًا مِنْ شَرَائِطِهَا فَوَجِبَ أَنْ يَلْزَمَهُ فِعْلُهَا كَالْعُرْيَانِ ، وَلِأَنَّهُ تَطْهِيرٌ لَوْ قَدَرَ عَلَيْهِ لَزِمَهُ فِعْلُهُ لِأَجْلِ الصَّلَاةِ ، فَإِذَا عَجَزَ عَنْهُ لَزِمَهُ فِعْلُ الصَّلَاةِ ، أَصْلُهُ إِذَا كَانَ عَلَى بَدَنِهِ نَجَاسَةٌ عَجَزَ عَنْ إِزَالَتِهَا بِالْمَاءِ ، لِأَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَعْجِزَ عَنْ إِزَالَةِ النِّجَاسَةِ لِفَقْدِ الْمَاءِ ، وَبَيْنَ أَنْ يَعْجِزَ عَنْ تَطْهِيرِ الْحَدَثِ بِالتُّرَابِ وَالْمَاءِ ، وَلِأَنَّ كُلَّ عِبَادَتَيْنِ كَانَتْ إِحْدَاهُمَا شَرْطًا فِي آدَاءِ الْأُخْرَى عِنْدَ التَّمَكُّنِ مِنْهَا لَمْ يَكُنِ الْعَجْزُ عَنْ الشَّرْطِ مُسْقِطًا قَرَضَ الْمَشْرُوطَ لَهَا كَالْتَوَجُّهِ وَالْقِرَاءَةِ وَسَرِّ الْعُورَةِ اهـ

7. SHALATNYA ORANG SAKIT

Ketika sakit yang membuat berat untuk melaksanakan ibadah walaupun dalam sebagian kitab fikih diterangkan bahwa *uzurnya* shalat *fardlu* ada dua, *Naum* dan *Nisyān* (tidur dan lupa). Namun kenyataannya banyak orang yang ketika sakit tidak melakukan shalat *fardlu* sehingga tidak heran kita jumpai orang yang meninggal dunia masih mempunyai banyak hutang shalat.

Pertanyaan:

- Bagaimanakah cara berwudlu dan shalatnya orang sakit yang kadang kesulitan untuk menjaga badan dan pakaiannya?

Jawaban: Cara bersuci baik dari *hadas* ataupun najis harus dibantu orang lain kecuali jika dibantu orang lain akan menimbulkan *masyaqqoh* (kesulitan) maka orang sakit tersebut langsung melakukan shalat semampunya. Namun tetap wajib untuk mengulangi shalatnya karena termasuk *uzur nādir* (*uzur* yang jarang terjadi) yang tidak selalu menetap.

Referensi:

❦ بغية المترشدين ص: ٩٩ {دار الكتب العلمية}

فائدة : يَجِبُ عَلَى الْمَرِيضِ أَنْ يُؤَدِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ مَعَ كَمَالِ شُرُوطِهَا وَأَرْكَانِهَا وَاجْتِنَابِ مُبْطِلَاتِهَا حَسَبَ قُدْرَتِهِ وَإِمْكَانِهِ ، وَلَهُ الْجُلُوسُ ثُمَّ الْإِضْطِجَاعُ ثُمَّ الْإِسْتِلْقَاءُ وَالْإِيْمَاءُ إِذَا وَجَدَ مَا يُبَيِّحُهُ عَلَى مَا قَرَّرَ فِي الْمَذْهَبِ ، فَإِنْ كَثُرَ ضَرَرُهُ وَاشْتَدَّ مَرَضُهُ وَخَشِيَ تَرْكَ الصَّلَاةِ رَأْسًا فَلَا بَأْسَ بِتَقْلِيدِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَإِنْ فُقِدَتْ بَعْضُ الشُّرُوطِ عِنْدَنَا . وَحَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ فِي رِسَالَتِهِ فِي صَلَاةِ الْمَرِيضِ ، أَنَّ مَذْهَبَ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّ الْمَرِيضَ إِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِيْمَاءِ بِرَأْسِهِ جَازَ لَهُ تَرْكُ الصَّلَاةِ فَإِنْ شَقِيَ بَعْدَ مُضِيِّ يَوْمٍ فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ ، وَإِذَا عَجَزَ عَنِ الشُّرُوطِ بِنَفْسِهِ وَقَدَرَ عَلَيْهَا بغيره ، فَظَاهِرُ الْمَذْهَبِ وَهُوَ قَوْلُ الصَّاحِبَيْنِ لَزُومِ ذَلِكَ إِلَّا إِنْ لَحِقَتْهُ مَسَقَّةٌ بِفِعْلِ الْغَيْرِ ، أَوْ كَانَتْ النِّجَاسَةُ تَخْرُجُ مِنْهُ دَائِمًا وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ لَا يُفَرِّضُ عَلَيْهِ مُطْلَقًا لِأَنَّ الْمَكْلَفَ عِنْدَهُ لَا يُعَدُّ قَادِرًا بِقُدْرَةِ غَيْرِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا مَالِكٌ فَمَقْتَضَى مَذْهَبِهِ وَجُوبُ الْإِيْمَاءِ بِالْظَّرْفِ أَوْ بِإِجْرَاءِ الْأَرْكَانِ عَلَى الْقَلْبِ . وَالْمُعْتَمَدُ مِنْ مَذْهَبِهِ أَنَّ ظَهْرَهُ الْحَبِثَ مِنَ الثَّوْبِ

وَالْبَدَنِ وَالْمَكَانِ سُنَّةٌ فَيُعِيدُ اسْتِحْبَابًا مَنْ صَلَّى عَالِمًا قَادِرًا عَلَى إِزَالَتِهَا ، وَمُقَابِلُهُ الْوُجُوبُ مَعَ الْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَلَا فُسْطَحٌ مَا دَامَ الْوَقْتُ فَقَطْ . وَأَمَّا ظَهَارُهُ الْحَدِيثُ فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ لِحُوفِ حَدُوثِ مَرَضٍ أَوْ زِيَادَتِهِ أَوْ تَأْخِيرِ بُرْءِ جَارِ التَّيْمُمِ وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الثاني ص: ٣٤٧ {دارالفكر}

فَصَلَّ فِي حُكْمِ الصَّلَوَاتِ الْمَأْمُورِ بِهِنَّ فِي الْوَقْتِ مَعَ خَلَلٍ لِلضَّرُورَةِ قَالَ أَصْحَابُنَا : الْعُذْرُ ضَرَبَانِ ، عَامٌّ وَتَائِدٌ ، فَالْعَامُّ لَا قَضَاءَ مَعَهُ لِلْمَسْقَةِ ، وَمِنْ هَذَا الضَّرْبِ الْمَرِيضُ يُصَلِّي قَاعِدًا أَوْ مُوَمِّيًا ، أَوْ بِالتَّيْمُمِ خَوْفًا مِنْ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ ، وَمِنْهُ الْمَصَلِّي بِالْإِيمَاءِ فِي شِدَّةِ الْخَوْفِ ، وَالْمُسَافِرُ يُصَلِّي بِالتَّيْمُمِ لِعَجْزِهِ عَمَّا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَعْمِلَهُ . وَأَمَّا التَّائِدُ فَيَقْسَمَانِ ، قِسْمٌ يَدُومُ غَالِبًا وَقِسْمٌ لَا يَدُومُ ، فَالْأَوَّلُ كَالْمُسْتَحَاضَةِ وَسَلِيسِ الْبَوْلِ وَالْمَذْيِ وَمَنْ بِهِ جُرْحٌ سَائِلٌ أَوْ رُعَافٌ دَائِمٌ أَوْ اسْتَرْخَتْ مَقْعَدَتُهُ قَدَامَ خُرُوجِ الْحَدِيثِ مِنْهُ وَمَنْ أَشْبَهُهُمْ ، فَكُلُّهُمْ يُصَلُّونَ مَعَ الْحَدِيثِ وَالتَّجَسُّسِ وَلَا يُعِيدُونَ لِلْمَسْقَةِ وَالضَّرُورَةِ . وَأَمَّا الَّذِي لَا يَدُومُ غَالِبًا فَتَنَوَّعَانِ ، تَوَّعٌ : يَأْتِي مَعَهُ يَبْدُلُ لِلْخَلَلِ وَتَوَّعٌ : لَا يَأْتِي ، فَمِنْ الثَّانِي مَنْ لَمْ يَجِدْ مَاءً وَلَا تُرَابًا ، وَالْمَرِيضُ وَالزَّيْمُ وَنَحْوَهُمَا مِمَّنْ لَا يُخَافُ مِنْ اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ ، لَكِنَّ لَا يَجِدُ مَنْ يُوضِئُهُ ، وَمَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى التَّحَوُّلِ إِلَى الْقِبْلَةِ ، وَالْأَعْمَى وَغَيْرُهُ مِمَّنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى مَعْرِفَةِ الْقِبْلَةِ وَلَا يَجِدُ مَنْ يُعَرِّفُهُ إِيَّاهَا ، وَمَنْ عَلَى بَدَنِهِ أَوْ جَرْحِهِ نَجَاسَةٌ لَا يُعْفَى عَنْهَا وَلَا يَقْدِرُ عَلَى إِزَالَتِهَا ، وَالْمَرْبُوطُ عَلَى حَسْبَةٍ وَمَنْ شَدَّ وَثَاقَهُ ، وَالْغَرِيقُ وَمَنْ حَوْلَ عَنْ الْقِبْلَةِ أَوْ أُكْرِهَ عَلَى الصَّلَاةِ إِلَى غَيْرِهَا أَوْ عَلَى تَرْكِ الْقِيَامِ ، فَكُلُّ هَؤُلَاءِ يَجِبُ عَلَيْهِمْ الصَّلَاةُ عَلَى حَسَبِ الْحَالِ ، وَتَجِبُ الْإِعَادَةُ لِنُدُورِ هَذِهِ الْأَعْدَارِ ، وَفِي بَعْضِ هَؤُلَاءِ خِلَافٌ ضَعِيفٌ تَقَدَّمَ فِي هَذَا الْبَابِ اهـ

- b. Sebatas manakah sakit yang menyebabkan gugurnya kewajiban shalat?

Jawaban: Menurut *Syafi'iyah* tidak ada, karena ketika seseorang masih memiliki akal tetap mendapat kewajiban shalat. Namun menurut *Hanafiyyah* bisa gugur jika seseorang tersebut dalam *Sakar al-Maut* dan tidak bisa isyarah dengan kepala.

Referensi:

حاشية الجبرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ١٤٧ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ : (وَلَا تَسْقُطُ عَنْهُ الصَّلَاةُ) قَالَ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ : إِنَّ قَرَضَ الصَّلَاةَ لَا يَسْقُطُ عَنِ الْمُكَلِّفِ مَا دَامَ عَقْلُهُ ثَابِتًا وَلَوْ بِاجْزَاءِ الصَّلَاةِ عَلَى قَلْبِهِ . وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو حَنِيفَةَ : إِنَّ مَنْ عَاقَبَ الْمَوْتَ وَعَجَزَ عَنِ الْإِيمَاءِ بِرَأْيِهِ سَقَطَ عَنْهُ الْقَرَضُ ، وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ سَلَفًا وَخَلْفًا ، فَلَمْ يَبْلُغْنَا أَنَّ أَحَدًا مِنْهُمْ أَمَرَ الْمُحْتَضَرَ بِالصَّلَاةِ اهـ

- c. Apakah ahli waris wajib mengqadlāi shalat mayit yang ditinggalkan dengan sengaja?

Jawaban: Boleh untuk di qadlāi karena mayit masih memiliki

tanggungannya shalat. Dan mengenai siapa yang boleh meng*qadlā*inya terjadi *khilāf*. Namun menurut pendapat yang *arjah* (lebih unggul) adalah kerabatnya. Dan apabila memerintahkan orang lain maka menurut sebagian pendapat diperbolehkan karena sama dengan kasus haji.

Referensi:

حاشية إغاثة الطالبين الجزء الأول ص: ٣٣ {دار ابن عساة}

(قَائِدُهُ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلَاةٌ فَلَا قَضَاءَ وَلَا فِدْيَةَ وَفِي قَوْلِ كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِينَ أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَيْرِ الْبُخَارِيِّ وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَيْمَتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِيُّ عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانَ عَنِ الْقَدِيمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تَرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ وَفِي وَجْهِ عَلَيْهِ كَثِيرُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ صَلَاةٍ مَذَاوِقًا الْمُحِبُّ الطَّبْرِيُّ: يَصِلُ لِلْمَيِّتِ كُلُّ عِبَادَةٍ تُفَعَّلُ وَاجِبَةٌ أَوْ مَنْدُوبَةٌ وَفِي شَرْحِ الْمُخْتَارِ لِمَوْلَانِهِ: مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ وَصَلَاتِهِ لِغَيْرِهِ وَيَصِلُهُ أَهـ

فتح الباري ابن حجر الجزء الأول ص: ١٠٤٥ {دار الكتب العلمية}

وَاخْتَلَفَ الْمُجْتَهِدُونَ فِي الْمُرَادِ بِقَوْلِهِ: وَلِيُّهُ. فَقِيلَ كُلُّ قَرِيبٍ وَقِيلَ الْوَارِثُ خَاصَّةً وَقِيلَ عَصَبَتُهُ وَالْأَوَّلُ أَرْجَحُ وَالثَّانِي قَرِيبٌ وَبَرَدُ الثَّالِثُ قِصَّةُ الْمَرْأَةِ الَّتِي سَأَلَتْ عَنْ نَذْرِ أُمِّهَا وَاخْتَلَفُوا أَيْضًا هَلْ يَخْتَصُّ ذَلِكَ بِالْوَلِيِّ؟ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ النَّيَابَةِ فِي الْعِبَادَةِ الْبَدَنِيَّةِ وَلِأَنَّهَا عِبَادَةٌ لَا تَدْخُلُهَا النَّيَابَةُ فِي الْحَيَاةِ فَكَذَلِكَ فِي الْمَوْتِ أَلَا مَا وَرَدَ فِيهِ الدَّلِيلُ فَيَقْتَصِرُ عَلَى مَا وَرَدَ فِيهِ وَيَبْقَى الْبَاقِي عَلَى الْأَصْلِ وَهَذَا هُوَ الرَّاجِحُ. وَقِيلَ يَخْتَصُّ بِالْوَلِيِّ فَلَوْ أَمَرَ أَجَنَبِيًّا بِأَنْ يَصُومَ عَنْهُ أَجْرًا كَمَا فِي الْحَجِّ وَقِيلَ يَصِحُّ اسْتِفْلَالُ الْأَجَنَبِيِّ بِذَلِكَ وَذَكَرَ الْوَلِيُّ لِكَوْنِهِ الْعَالِبُ وَظَاهِرُ صَنِيعِ الْبُخَارِيِّ اخْتِيَارَ هَذَا الْأَخِيرِ وَبِهِ جَزَمَ أَبُو الطَّيِّبِ الطَّبْرِيُّ وَقَوَاهُ بِتَشْبِيهِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ بِالذِّنِّ وَالذِّنِّ لَا يَخْتَصُّ بِالْقَرِيبِ قَوْلُهُ: تَابَعَهُ بْنُ وَهَبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى عَنْ الْحَارِثِ الْمَذْكُورِ بِسَنَدِهِ وَهَذِهِ الْمُتَابَعَةُ وَصَلَاهَا مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُمَا بِلَفْظِهِ قَوْلُهُ: وَرَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ يَعْنِي الْمِصْرِيَّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ بِسَنَدِهِ الْمَذْكُورِ وَرِوَايَتُهُ هَذِهِ عِنْدَ أَبِي عَوَانَةَ وَالدَّارَقُطْنِيِّ مِنْ طَرِيقِ عَمْرِو بْنِ الرَّبِيعِ وَبِنْ حُزَيْمَةَ مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ وَالْفَاظُهُمْ مُتَوَافِقٌ وَرَوَاهُ الْبَزَّازُ مِنْ طَرِيقِ بْنِ هُلَيْعَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ فَرَادَ فِي آخِرِ الثَّمَنِ إِنْ شَاءَ أَهـ

8. SHALAT WITIR BUKAN SHALAT PENUTUP MALAM

Imron seorang santri asal magelang, ia setiap malam giat melakukan shalat (*tahajjud* dan *witir*). karena ia santri yang amat berhati-hati, setiap malam hampir dipastikan ia selalu melakukan shalat sebelum tidur, namun pada suatu saat, Imron terbangun dan bingung, apakah ia boleh melakukan shalat malam lagi? (*padahal ia sebelumnya telah shalat witir*).

Pertanyaan: Apakah boleh melakukan Shalat Tahajjud setelah Shalat Witir?

Jawaban: Melakukan shalat Tahajjud setelah shalat Witir hukumnya tidak dimakruhkan (tetap mendapat kesunnahan).

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٢٤٥ {دار الكتب العلمية} (قوله: عَنْ صَلَاةٍ لَيْلٍ) قِيلَ: الْمُرَادُ بِهَا مَا عَدَا الْوُتْرَ وَإِلَّا فَالْوُتْرُ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ أَيْضًا ١ هـ شَيْخُنَا وَتَقْدِيمُ الْوُتْرِ عَلَى التَّهَجُّدِ خِلَافُ الْأَوَّلَى وَمِنْ الْمَعْلُومِ أَنَّ التَّهَجُّدَ لَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ نَوْمٍ وَبَعْدَ الْعِشَاءِ فَإِنْ قَعَلَ الْوُتْرُ بَعْدَ نَوْمٍ وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ كَانَ تَهَجُّدًا وَوُتْرًا وَإِنْ كَانَ قَبْلَ نَوْمٍ كَانَ وَتْرًا لَا تَهَجُّدًا فَبَيْنَ الْوُتْرِ وَالتَّهَجُّدِ عُمُومٌ وَخُصُوصٌ مِنْ وَجْهِ وَيَنْفَرِدُ التَّهَجُّدُ فِيمَا إِذَا كَانَ بَعْدَ نَوْمٍ وَلَمْ يَنْوِ بِهِ الْوُتْرَ ٢ هـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٦٠ {دار الكتب العلمية} وَقَالَ أ ج : قَضَيْتُهُ جَوَازُ الْإِعَادَةِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ ، فَكَانَ مِنْ حَقِّ الشَّارِحِ أَنْ يَقُولَ لَمْ تُظَلِّبْ إِعَادَتَهُ ، وَالْأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ أَنَّهَا إِذَا لَمْ تُظَلِّبْ لَمْ تُصَحَّ قَالَ م ر : فَإِنْ أَعَادَهُ بِنِيَّةِ الْوُتْرِ غَايِمًا عَالِمًا حُرِّمَ ذَلِكَ وَلَمْ يَنْعَقِدْ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِحَبْرٍ : { لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ } وَهُوَ خَبَرٌ بِمَعْنَى التَّغْيِ ، وَحَقِيقَةُ التَّغْيِ التَّحْرِيمُ ؛ وَلِأَنَّ مُطْلَقَ التَّغْيِ يَقْتَضِي فَسَادَ الْمَنْعِيِّ عَنْهُ إِنْ رَجَعَ إِلَى عَيْنِهِ أَوْ جُزْئِهِ أَوْ لَازِمِهِ وَالتَّغْيِ هُنَا رَاجِعٌ إِلَى كَوْنِهِ وَتْرًا ، وَلِلْقِيَاسِ عَلَى مَا لَوْ زَادَ فِي الْوُتْرِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةٍ ، نَعَمْ إِنْ أَعَادَهُ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا وَقَعَ تَفْلًا مُطْلَقًا ، وَلَا يُكْرَهُ التَّهَجُّدُ بَعْدَ الْوُتْرِ ، لَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يُؤَخَّرَهُ عَنْهُ قَلِيلًا ١ هـ

9. MENGANGKAT TANGAN BUKAN PADA TEMPATNYA

Kocak dan canda gurau yang dilakukan setiap hari oleh kang Dulhaq, sampai-sampai ketika ia shalat dengan caranya sendiri. Terbukti saat selesai i'tidal dan akan sujud, dulhaq mengangkat kedua tangannya sambil membaca takbir. Dengan keyakinan bahwa yang dilakukannya itu merupakan kesunnahan.

Pertanyaan: Bagaimana hukum mengangkat kedua tangan bukan pada tempat yang disunnahkan?

Jawaban: Tidak apa-apa, jika memang tidak mengerti atau karena lupa.

Referensi:

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٦٠-٢٦١ {دار ابن عساسة} أَمَّا وَقُوعُ الزِّيَادَةِ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا عُدُّ بِهِ فَلَا يَضُرُّ كَزِيَادَةِ سُنَّةٍ نَحْوِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ أَوْ رُكْنٍ قَوْلِي كَالْفَاتِحَةِ أَوْ فِعْلِي لِلْمُتَابَعَةِ كَأَنْ رَكَعَ أَوْ سَجَدَ قَبْلَ إِمَامِهِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ ٢ هـ

(قَوْلُهُ عُدُّ بِهِ) أَيُّ بِالْجَهْلِ بِأَنْ كَانَ قَرِيبُ عَهْدٍ بِالْإِسْلَامِ أَوْ بُعْدُ عَنِ الْعُلَمَاءِ كَمَا مَرَّ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ جِئَ بِهِ كَالنِّسْيَانِ (قَوْلُهُ كَرِيَادَةُ الْخ) الْكَافُ لِلتَّنْظِيرِ فِي عَدَمِ الضَّرَرِ وَهَذَا مُحْتَزَرُ قَوْلِهِ : سُنَّةُ رُكْنٍ. وَقَوْلُهُ : مُضَافٌ لِمَا بَعْدَهُ وَهِيَ لِلْبَيَانِ (وَقَوْلُهُ : نَحْوُ رَفْعِ الْيَدَيْنِ) أَنْظَرُ مَا إِنْ دَرَجَ تَحْتَ نَحْوِ فَإِنْ كَانَ الْمُرَادُ بِهِ جَلْسَةُ الْإِسْتِرَاحَةِ بَعْدَ سَجْدَةِ التَّلَاوَةِ أَوْ قَبْلَ السُّجُودِ فَقَدْ تَقَدَّمَ. فَالْأَوَّلَى حَذْفُ لَفْظِ نَحْوٍ. وَتَحُلُّ عَدَمُ الضَّرَرِ بِرَفْعِ الْيَدَيْنِ كَمَا فِي سَمٍ، إِذَا لَمْ يَكْثُرْ وَيَتَوَالَ وَإِلَّا ضَرَّرَ. (وَقَوْلُهُ : فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ) مُتَعَلِّقٌ بِزِيَادَةِ وَتَحُلُّ الرُّفْعِ عِنْدَ التَّحَرُّمِ وَعِنْدَ الرُّكُوعِ وَعِنْدَ الْإِعْتِدَالِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ التَّشَهُدِ الْأَوَّلِ كَمَا مَرَّ أَهـ

10. SHALAT MEMBAWA ANAK KECIL

Masalah najis memang kadang terlihat sepele namun sebenarnya sangat perlu juga untuk diketahui kejelasan hukumnya. Seperti anak kecil (belum baligh belum dikhitan) ikut berbaur bersama orang dewasa ketika berjamaah di masjid atau di *mushalla*. Terkadang ketika ibu/bapaknya sedang melaksanakan shalat ia merangkul bahkan sampai naik kepundaknya. Ibu atau bapaknya pun diam saja sampai anak tersebut melepaskan pelukannya.

Pertanyaan: Apakah anak kecil yang belum dikhitan dapat menyebabkan batal terhadap shalatnya orang dewasa ketika bersentuhan / menempel?

Jawaban: Berawal dari masalah *Qulfah* (jawa: kuncup zakar) terjadi *khilāf* yakni menurut *qaul ashah* *Qulfah* dihukumi sebagai anggota *zohir* sehingga wajib disucikan dan menurut *muqābilnya* *Qulfah* dihukumi sebagai anggota batin sehingga tidak wajib disucikan maka shalat orang tersebut dihukumi sah menurut *muqābil al-ashah*. Adapun jika hanya bersentuhan atau menempel tidak sampai membatalkan shalat.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثاني ص: ٢٢٩ {دار الفكر}

وَلَوْ كَانَ غَيْرَ مَحْتَوٍ فَهَلْ يَلْزَمُهُ فِي غُسْلِ الْجَنَابَةِ غُسْلُ مَا تَحْتَ الْجِلْدَةِ الَّتِي تُقَطَّعُ فِي الْحِثَانِ فِيهِ وَجِهَانِ: حَاكُمَا الْمُتَوَلَّى وَالرُّوْبَانِي وَآخَرُونَ أَصْحُهُمَا يَجِبُ صَحْحُهُ الرُّوْبَانِي وَالرَّافِعِي لِأَنَّ تِلْكَ الْجِلْدَةَ مُسْتَحِقَّةُ الْإِزَالَةِ وَلِهَذَا لَوْ أَرَاَهَا إِنْسَانٌ لَمْ يَضْمَنْ وَإِذَا كَانَتْ مُسْتَحِقَّةَ الْإِزَالَةِ فَمَا تَحْتَهَا كَالظَّاهِرِ وَالثَّانِي لَا يَجِبُ وَبِهِ جَزَمَ الشَّيْخُ أَبُو عَاصِمٍ الْعَبَّادِيُّ فِي الْفَتَاوَى لِأَنَّهُ يَجِبُ غُسْلُ تِلْكَ الْجِلْدَةِ وَلَا يَكْفِي غُسْلُ مَا تَحْتَهَا فَلَوْ كَانَتْ كَالْمَعْدُومَةِ لَمْ يَجِبْ غُسْلُهَا فَبَقِيَ مَا تَحْتَهَا بَاطِنًا أَهـ

❖ **الأشباه والنظائر** ص: ٥٣٨ {دار الكتب العلمية}

فَائِدَةُ الْقَمِّ وَالْأَنْفُ لَهْمَا حُكْمُ الظَّاهِرِ فِي الصَّوْمِ وَإِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَالْجَائِفَةِ وَحُكْمُ الْبَاطِنِ فِي الْغُسْلِ وَتَظْيِيرُ ذَلِكَ الْقُلْفَةُ فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ يَجِبُ غُسْلُ مَا تَحْتَهَا فِي الْغُسْلِ وَالِاسْتِنْجَاءُ إِجْرَاءُ لَهَا تَجَرِي الظَّاهِرِ وَمُقَابِلُهُ يُجْرِيهَا تَجَرِي الْبَاطِنِ اهـ

❖ **قرة العين** بفتاوى إسماعيل الزين ص: ٥٥ {توكو كتاب البركة}

سُؤَالٌ : مَا قَوْلُكُمْ فِيمَنْ يُصَلِّي فَأَعْتَنَقَهُ صَبِيٌّ لَمْ يَخْتَتِنْ وَتَعَلَّقَ بِهِ وَمَعْلُومٌ أَنَّ ذَلِكَ الصَّبِيَّ لَا بُدَّ مِنْ أَنْ يَحْمِلَ نَجَاسَةً فِي فَرْجِهِ فَهَلْ صَلَاتُهُ مَعَ ذَلِكَ صَحِيحَةٌ أَمْ لَا ؟ الْجَوَابُ : إِذَا كَانَ مَعْلُومًا أَنَّ الصَّبِيَّ الْمَذْكُورَ يَحْمِلُ نَجَاسَةً ظَاهِرَةً فِي جِلْدَةٍ فَلَفَةِ الْخِتَانِ أَوْ فِي ظَاهِرِ فَرْجِهِ مَثَلًا فَصَلَاةُ مَنْ يَحْمِلُهُ بَاطِلَةٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعْلُومًا وَلَا مَظْنُونًا ظَنًّا غَالِبًا فَصَلَاةُ مَنْ يَحْمِلُهُ صَحِيحَةٌ عَمَلًا بِأَصْلِ الظَّهَارَةِ (١). (١) أَمَّا مُجَرَّدُ مُمَاسَّةِ لِيَاسِ الصَّبِيِّ وَتَعَلُّقِهِ بِالْمُصَلِّي دُونَ أَنْ يَحْمِلَهُ فَلَا تَبْطُلُ بِهِ الصَّلَاةُ وَهُوَ كَمَنْ يُصَلِّي وَيَضَعُ تَحْتَ قَدَمِهِ ظَرْفَ الْحَبْلِ الْمُتَّصِلِ بِالنَّجَاسَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

❖ **حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول** ص: ٩٧ {دار الكتب العلمية}

فَرْعٌ : لَوْ تَعَلَّقَ بِالْمُصَلِّي صَبِيٌّ أَوْ هِرَّةٌ لَمْ يَعْلَمْ نَجَاسَةً مَنْفَذِهِمَا لَا تَبْطُلُ صَلَاتُهُ ؛ لِأَنَّ هَذَا وَمِثْلَهُ تَعَارَضَ فِيهِ الْأَصْلُ ، وَالْغَالِبُ إِذَا الْأَصْلُ الظَّهَارَةُ وَالْغَالِبُ النَّجَاسَةُ ، وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا لَمْ يَعْلَمْ نَجَاسَةً مَنْفَذِهِمَا مَا لَوْ عِلْمُهُ ، ثُمَّ غَابَتْ الْهِرَّةُ أَوْ الظُّفْلُ زَمَنًا لَا يُمَكِّنُ فِيهِ غَسْلُ مَنْفَذِهِمَا فَهُوَ بَاقٍ عَلَى نَجَاسَتِهِ فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ لِتَعَلُّقِهِمَا بِالْمُصَلِّي ، وَلَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَةٍ مَا أَصَابَ مَنْفَذَهُمَا كَالْهِرَّةِ إِذَا أَكَلَتْ قَارَةً ثُمَّ غَابَتْ غَيْبَةً يُمَكِّنُ ظَهْرُ قِيَمَاهَا فِيهَا اهـ ع ش عَلَى م ر . فَلَا تُنَجِّسُ مَا أَصَابَهُ قَسَمًا ، وَقَدْ يُقَالُ النَّجَاسَةُ مُتَيَقِّنَةٌ ، وَالظُّهْرُ مَشْكُوكٌ فِيهِ فَمُقْتَضَاهُ نَجَاسَةٌ مَا أَصَابَهُ قَسَمًا اهـ

11. TERPAKSA MEMBATALKAN SHALAT

Rasa khawatir orang tua pada bayinya adalah anugerah dari sang maha kuasa, tanpanya bayi tidak akan tumbuh sehat dan sempurna. Namun rasa itu juga membuat orang tua bimbang kala bayi sedang lelap dalam dunia mimpinya, orang tua menggunakan kesempatan ini untuk berjamaah di kamar yang bersebelahan dengan kamar sang bayi, tetapi tiba-tiba sang bayi bangun dengan tangisan merdunya saat shalat belum usai. Akhirnya, tanpa pikir panjang orang tuapun membatalkan shalat guna menenangkan sang bayi.

Pertanyaan:

- Bolehkah membatalkan shalat dengan alasan seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban: Membatalkan shalat karena ada udzur, diantaranya

khawatir akan keselamatan bayi hukumnya diperbolehkan karena menurut sebagian ulama, tangisan bayi yang dapat mengganggu kekhusyu'an shalat orang tua sudah memperbolehkan membatalkan shalat.

Referensi:

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الثاني ص: ١٧٧ {دار الفكر}

(وَالصَّلَاةُ حَاقِبًا) بِالثَّوْنِ أَيْ بِالبَوْلِ (أَوْ حَاقِبًا) بِالبَاءِ أَيْ بِالْعَائِطِ أَوْ حَاقِبًا أَيْ بِالرَّيْحِ لِلْخَبَرِ الْآتِي وَلَا تُهْلُ بِالْحُشُوعِ بَلْ قَالَ جَمْعٌ إِنْ ذَهَبَ بِهِ بَطَلَتْ وَتُسَنُّ لَهُ تَفْرِيعُ نَفْسِهِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَإِنْ فَاتَتْ الْجَمَاعَةَ وَلَيْسَ لَهُ الْخُرُوجُ مِنَ الْفَرَضِ إِذَا طَرَأَ لَهُ فِيهِ وَلَا تَأْخِيرُهُ إِذَا صَاقَ وَقْتُهُ إِلَّا إِنْ ظَنَّ بِكَتْمِهِ ضَرَرًا يُبِيحُ لَهُ التَّيَمُّنَ فَحِينَئِذٍ لَهُ حَتَّى الْإِخْرَاجِ عَنِ الْوَقْتِ وَجَوَزَ بَعْضُهُمْ قِطْعَهُ لِمُجَرَّدِ قَوْتِ الْحُشُوعِ بِهِ وَفِيهِ نَظَرٌ أَهـ

📖 فتح المعين حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٥٨ {دار ابن عساة}

وَمُدَافَعَةُ حَدِيثٍ مِنْ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ رِيحٍ فَتَكَرَّرَ الصَّلَاةُ مَعَهَا وَإِنْ خَافَ قَوْتَ الْجَمَاعَةِ لَوْ قَرَعَ نَفْسَهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ وَحُدُوثُهَا فِي الْفَرَضِ لَا يَجُوزُ قِطْعُهُ وَتَحُلُّ مَا ذَكَرَ فِي هَذِهِ إِنْ اتَّسَعَ الْوَقْتُ بِحَيْثُ لَوْ قَرَعَ نَفْسَهُ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ كَامِلَةً وَالْأَحْرَمَ التَّأْخِيرُ لِذَلِكَ أَهـ

(قَوْلُهُ وَحُدُوثُهَا) أَيْ الْمُدَافَعَةُ (وَقَوْلُهُ فِي الْفَرَضِ) أَيْ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ (وَقَوْلُهُ لَا يَجُوزُ قِطْعُهُ) أَيْ الْفَرَضِ أَيْ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ نَعَمْ إِنْ اِشْتَدَّ الْحَالُ وَخَافَ ضَرَرًا يُبِيحُ التَّيَمُّنَ بِكَتْمِهِ إِلَى تِمَامِ الصَّلَاةِ فَلَهُ الْقِطْعُ بَلْ قَدْ يَجِبُ أَهـ

📖 المحلى مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ١٣٣ {الحرامين}

(وَالْأَصَحُّ اخْتِصَاصُهُ بِبَلَدٍ حَارٍّ وَجَمَاعَةٍ مَسْجِدٍ يَقْصِدُونَهُ مِنْ بُعْدٍ) وَلَا ظِلٌّ فِي طَرِيقِهِمْ إِلَيْهِ ، فَلَا يُسَنُّ فِي بَلَدٍ مُعْتَدِلٍ ، وَلَا لِمَنْ يُصَلِّي فِي بَيْتِهِ مُنْفَرِدًا ، وَلَا لِمَجْمَاعَةٍ مَسْجِدٍ لَا يَأْتِيهِمْ غَيْرُهُمْ ، وَلَا لِمَنْ كَانَتْ مَنَازِلُهُمْ قَرِيبَةً مِنَ الْمَسْجِدِ ، وَلَا لِمَنْ يَمْشُونَ إِلَيْهِ مِنْ بُعْدٍ فِي ظِلٍّ أَهـ
قَوْلُهُ : (مِنْ بُعْدٍ) أَيْ بِحَيْثُ يَحْضُلُ لَهُمْ مَشَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً لِغَالِبِ الثَّالِثِ وَقِيلَ لِلشَّخْصِ نَفْسِهِ ، وَالتَّشَقُّقُ الْمَذْكُورُ هُنَا مَا تُذْهِبُ الْحُشُوعُ أَوْ كَمَالَهُ أَهـ

📖 الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الثاني ص: ٢٢٠ {دار الفكر}

قَدْ يَجِبُ قِطْعُ الصَّلَاةِ لِضُرُورَةٍ ، وَقَدْ يُبَاحُ لِعُذْرِ أَمَّا مَا يَجِبُ قِطْعُ الصَّلَاةِ لَهُ لِضُرُورَةٍ فَهُوَ مَا يَأْتِي : تُقْطَعُ الصَّلَاةُ وَلَوْ قَرَضًا بِاسْتِغَاثَةِ شَخْصٍ مَلْهُوفٍ ، وَلَوْ لَمْ يَسْتَعِثْ بِالمُصَلِّي بِعَيْنِهِ ، كَمَا لَوْ شَهِدَ إِنْسَانًا وَقَعَ فِي الْمَاءِ ، أَوْ صَالَ عَلَيْهِ حَيَوَانٌ ، أَوْ اعْتَدَى عَلَيْهِ ظَالِمٌ ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى إِعَانَتِهِ . وَلَا يَجِبُ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ قِطْعُ الصَّلَاةِ بَيْنَدَا أَحَدِ الْأَبْنَيْنِ مِنْ غَيْرِ اسْتِغَاثَةٍ ، لِأَنَّ قِطْعَ الصَّلَاةِ لَا يَجُوزُ إِلَّا لِضُرُورَةٍ . وَتُقْطَعُ الصَّلَاةُ أَيْضًا إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّ الْمُصَلِّي خَوْفُ تَرَدِّي أَعْمَى أَوْ صَغِيرٍ أَوْ غَيْرِهِمَا فِي بَلَرٍ وَنَحْوِهِ . كَمَا تُقْطَعُ الصَّلَاةُ خَوْفَ انْدِلَاعِ النَّارِ وَاخْتِرَاقِ الْمَتَاعِ وَمُهَاجَمَةِ الذُّلْبِ الْعَنَمِ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ إِحْيَاءِ النَّفْسِ أَوِ الْمَالِ ، وَإِمَّا كَانَ تَذَارِكُ

الصَّلَاةُ بَعْدَ قَطْعِهَا لِأَنَّ أَدَاءَ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْمُسَاحَقَةِ وَأَمَّا مَا يَجُوزُ قَطْعُ الصَّلَاةِ لَهُ وَلَوْ قَرَضًا لِعُذِرَ فَهُوَ مَا يَأْتِي : سَرَقَةُ الْمَتَاعِ ، وَلَوْ كَانَ الْمَسْرُوقُ لِغَيْرِهِ إِذَا كَانَ الْمَسْرُوقُ يُسَاوِي دِرْهَمًا فَأَكْثَرَ . خَوْفُ الْمَرْأَةِ عَلَى وَلَدِهَا ، أَوْ خَوْفُ قُورَانِ الْقَدْرِ أَوْ اخْتِرَاقِ الطَّعَامِ عَلَى النَّارِ وَلَوْ خَافَتْ الْقَابِلَةُ (الدَّائِيَةُ) مَوْتَ الْوَلَدِ أَوْ تَلَفَ غُضْرُ مِنْهُ ، أَوْ تَلَفَ أُمِّهِ بِتَرْكِهَا ، وَجَبَ عَلَيْهَا تَأْخِيرُ الصَّلَاةِ عَنْ وَقْتِهَا ، وَقَطْعُهَا لَوْ كَانَتْ فِيهَا .

❖ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٢٩٨ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ قَبِيْدًا بِتَفْرِيعِ نَفْسِهِ) مَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِي هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ عِنْدَ اتِّسَاعِ الْوَقْتِ فَإِنْ خَشِيَ بِتَخَلُّفِهِ لِمَا ذُكِرَ قَوَاتِ الْوَقْتِ ، وَلَمْ يَخْشَ مِنْ كَثَمِ حَدِيثِهِ ، وَنَحْوِهِ ضَرَرًا كَمَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَهُوَ مُتَّجِعٌ صَلَّى وَجُوبًا مَعَ مُدَافَعَةٍ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ مُحَافَظَةً عَلَى حُرْمَةِ الْوَقْتِ اهـ . شَرْحُ م ر ، وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ قَوْلُهُ قَبِيْدًا أَلْغَى أَيْ إِنْ اتَّسَعَ الْوَقْتُ ، وَإِنْ فَاتَتْهُ الْجَمَاعَةُ ، وَإِلَّا حَرَّمَ قَطْعُ الْفَرَضِ إِنْ لَمْ يَخْشَ ضَرَرًا يَبْقِيْنَا أَوْ ظَنًّا ، وَإِلَّا وَجَبَ قَطْعُهُ ، وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ ، وَكَذَا الْحُكْمُ لَوْ ظَرَأَ فِي أَثْنَائِهَا اهـ

12. TINDAKAN ANARKIS

Dengan bermodalkan keberanian dan niat baik, Mas Faiz membangunkan temannya untuk melaksanakan shalat subuh. Tapi sayangnya dengan cara-cara yang menyakitkan hati temannya, semisal dengan menendang, menyeret, dan lain sebagainya bahkan tidak jarang yang akhirnya terjadi bentrok fisik antara kedua belah pihak.

Pertanyaan:

a. Sudah benarkah tindakan yang dilakukan Mas Faiz?

Jawaban: Tidak bisa dibenarkan.

Referensi:

❖ الأشباه والنظائر ص: ٢١٥ {دار الكتب العلمية}

(قَرَعٌ) قَالَ التَّوَوُّيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : يُسَنُّ إِيقَاطُ النَّائِمِ لِلصَّلَاةِ لَا سِيَّمَا إِنْ صَاقَ وَقْتَهَا . وَقَالَ السُّبْكِيُّ فِي كِتَابِهِ الْمُتَقَدِّمِ ذَكَرَهُ إِذَا دَخَلَ عَلَى الْمُكَلَّفِ وَقْتُ الصَّلَاةِ وَتَمَكَّنَ مِنْ فِعْلِهَا وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ فِعْلِهَا فَإِنْ وَثِقَ مِنْ نَفْسِهِ أَنَّهُ يَسْتَيْقِظُ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَقْتِ بِمَا يُمَكِّنُهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ جَارًا ، وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ . وَكَذَا لَوْ لَمْ يَتَمَكَّنْ وَلَكِنْ بِمَجَرَّدِ دُخُولِ الْوَقْتِ قَصْدَ أَنْ يَنَامَ فَإِنْ نَامَ حَيْثُ لَمْ يَثِقْ مِنْ نَفْسِهِ بِالْإِسْتَيْقَاطِ أَيْمَ إِثْمَيْنِ ، أَحَدُهُمَا إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ ، وَالثَّانِي إِثْمُ التَّسَبُّبِ إِلَيْهِ ، وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِنَا : يَأْتُمُّ بِالتَّوَمِّ . وَإِنْ اسْتَيْقَظَ عَلَى خِلَافِ ظَنِّهِ وَصَلَّى فِي الْوَقْتِ لَمْ يَخْصُلْ لَهُ إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ وَأَمَّا ذَلِكَ الْإِثْمُ الَّذِي حَصَلَ ، فَلَا يَرْتَفِعُ إِلَّا بِالْإِسْتِغْفَارِ وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنْ نَوْمَهُ يَسْتَغْرِقُ الْوَقْتَ لَمْ يَمْتَنِعْ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّ التَّكْلِيفَ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ بَعْدُ ، وَيَشْهَدُ لَهُ مَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ { أَنَّ امْرَأَةً عَابَتْ زَوْجَهَا بِأَنَّهُ يَنَامُ حَتَّى تَطْلُعَ

الصَّلَاةُ بَعْدَ قَطْعِهَا لِأَنَّ أَدَاءَ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْمُسَاحَقَةِ وَأَمَّا مَا يَجُوزُ قَطْعُ الصَّلَاةِ لَهُ وَلَوْ قَرَضًا لِعُدِّ قَهُوَ مَا يَأْتِي : سَرَقَةُ الْمَتَاعِ ، وَلَوْ كَانَ الْمَسْرُوقُ لِغَيْرِهِ إِذَا كَانَ الْمَسْرُوقُ يُسَاوِي دِرْهَمًا فَأَكْثَرَ . خَوْفُ الْمَرْأَةِ عَلَى وَلَدِهَا ، أَوْ خَوْفُ قُورَانِ الْقَدْرِ أَوْ اخْتِرَاقِ الطَّعَامِ عَلَى النَّارِ وَلَوْ خَافَتْ الْقَابِلَةُ (الدَّائِيَةُ) مَوْتَ الْوَلَدِ أَوْ تَلَفَ غُضُرُ مِنْهُ ، أَوْ تَلَفَ أُمِّهِ بِتَرْكِهَا ، وَجَبَ عَلَيْهَا تَأْخِيرُ الصَّلَاةِ عَنْ وَقْتِهَا ، وَقَطْعُهَا لَوْ كَانَتْ فِيهَا .

❖ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٢٩٨ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ قَبِيْدًا بِتَفْرِيعِ نَفْسِهِ) مَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِي هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ عِنْدَ اتِّسَاعِ الْوَقْتِ فَإِنْ خَشِيَ بِتَخْلُفِهِ لِمَا ذُكِرَ قَوَاتِ الْوَقْتِ ، وَلَمْ يَخْشَ مِنْ كَثَمِ حَدِيثِهِ ، وَنَحْوِهِ ضَرَرًا كَمَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ ، وَهُوَ مُتَّجِهٌ صَلَّى وَجُوبًا مَعَ مُدَافَعَةٍ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ مُحَافَظَةً عَلَى حُرْمَةِ الْوَقْتِ اهـ . شَرْحُ م ر ، وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ قَوْلُهُ قَبِيْدًا أَلْغَى أَيْ إِنْ اتَّسَعَ الْوَقْتُ ، وَإِنْ فَاتَتْهُ الْجَمَاعَةُ ، وَإِلَّا حَرَّمَ قَطْعُ الْفَرَضِ إِنْ لَمْ يَخْشَ ضَرَرًا يَبْقِيْنَا أَوْ ظَنًّا ، وَإِلَّا وَجَبَ قَطْعُهُ ، وَإِنْ خَرَجَ الْوَقْتُ ، وَكَذَا الْحُكْمُ لَوْ ظَرَأَ فِي أَثْنَانِهَا اهـ

12. TINDAKAN ANARKIS

Dengan bermodalkan keberanian dan niat baik, Mas Faiz membangunkan temannya untuk melaksanakan shalat subuh. Tapi sayangnya dengan cara-cara yang menyakitkan hati temannya, semisal dengan menendang, menyeret, dan lain sebagainya bahkan tidak jarang yang akhirnya terjadi bentrok fisik antara kedua belah pihak.

Pertanyaan:

- Sudah benarkah tindakan yang dilakukan Mas Faiz?

Jawaban: Tidak bisa dibenarkan.

Referensi:

❖ الأشباه والنظائر ص: ٢١٥ {دار الكتب العلمية}

(قَرَعٌ) قَالَ التَّوَوُّيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : يُسَنُّ إِيقَاطُ النَّائِمِ لِلصَّلَاةِ لَا سِيَّمَا إِنْ صَاقَ وَقْتَهَا . وَقَالَ السُّبْكِيُّ فِي كِتَابِهِ الْمُتَقَدِّمِ ذَكَرَهُ إِذَا دَخَلَ عَلَى الْمُكَلَّفِ وَقْتُ الصَّلَاةِ وَتَمَكَّنَ مِنْ فِعْلِهَا وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ فِعْلِهَا فَإِنْ وَثِقَ مِنْ نَفْسِهِ أَنَّهُ يَسْتَيْقِظُ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَقْتِ بِمَا يُمَكِّنُهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ جَارًا ، وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ . وَكَذَا لَوْ لَمْ يَتَمَكَّنْ وَلَكِنْ بِمَجَرَّدِ دُخُولِ الْوَقْتِ قَصْدَ أَنْ يَنَامَ فَإِنْ نَامَ حَيْثُ لَمْ يَثِقْ مِنْ نَفْسِهِ بِالْإِسْتَيْقَاطِ أَيْمَ إِثْمَيْنِ ، أَحَدُهُمَا إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ ، وَالثَّانِي إِثْمُ التَّسَبُّبِ إِلَيْهِ ، وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِنَا : يَأْتُمُّ بِالتَّوَمِّ . وَإِنْ اسْتَيْقَظَ عَلَى خِلَافِ ظَنِّهِ وَصَلَّى فِي الْوَقْتِ لَمْ يَخْصُلْ لَهُ إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ وَأَمَّا ذَلِكَ الْإِثْمُ الَّذِي حَصَلَ ، فَلَا يَرْتَفِعُ إِلَّا بِالْإِسْتِغْفَارِ وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنْ نَوْمَهُ يَسْتَغْرِقُ الْوَقْتَ لَمْ يَمْتَنِعْ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّ التَّكْلِيفَ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ بَعْدُ ، وَيَتَشَهُدُ لَهُ مَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ { أَنَّ امْرَأَةً عَابَتْ زَوْجَهَا بِأَنَّهُ يَنَامُ حَتَّى تَطْلُعَ

بِالْقَهْرِ وَالْأَوْلَانِ يَعْمَانِ سَائِرَ الْمُسْلِمِينَ وَالْأَخِيرَانِ مَخْصُوصَانِ بِوَلَاةِ الْأُمُورِ، زَادَ ج: وَيَتَّبِعِي كَوْنُ الْمُرْشِدِ عَالِمًا وَرَعًا وَحَسَنُ الْخُلُقِ، إِذْ بِهَا تَنْدَفِعُ الْمُنْكَرَاتُ وَتَصِيرُ الْحِسْبَةُ مِنَ الْقُرْبَاتِ وَالْأَلَا لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، بَلْ رَبَّمَا تَكُونُ الْحِسْبَةُ مُنْكَرَةً لِمَجَاوِزَةِ حَدِّ الشَّرْعِ وَلَيْكُنْ الْمُحْتَسِبُ صَالِحِ النِّيَّةِ، قَاصِدًا بِذَلِكَ إِعْلَاءَ كَلِمَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلْيُؤْطِنُ نَفْسَهُ عَلَى الصَّبْرِ وَيَتَّقُ بِالتَّوَابِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.

13. MENGUSAP WAJAH SETELAH QUNUT

Shalat merupakan termasuk ibadah yang sulit dilakukan karena selain dilaksanakan setelah tidur juga dengan udara yang dingin, tapi Mahbub yang selalu istiqomah jama'ah shalat subuh tidak ingin ketinggalan besarnya faedah di dalam shalat subuh, tapi setiap kali Mahbub shalat selalu mengusapkan kedua tangannya kewajah setelah imam selesai membaca *Qunūt*nya dan membolak balik telapak tangannya ketika *Qunūt*.

Pertanyaan:

- a. Sebenarnya apakah disunnahkan mengusap wajah setelah *Qunūt*?

Jawaban: Menurut Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmū'* berpendapat bahwa dalam kesunnahan mengusap wajah ada dua pendapat:

- ☒ Menurut yang lebih *masyhūr* disunnahkan;
- ☒ Menurut yang lebih *ashah* tidak disunnahkan.

Referensi:

❦ غرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء الثاني ص: ٢٤٢ {دار الكتب العلمية}

(قُلْتُ: وَفِيهِ) أَيُّ: الْقُنُوتِ (تُرْفَعُ الْيَدَانِ) نَذْبًا لِلِاتِّبَاعِ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ وَكَذَا فِي كُلِّ دُعَاءٍ وَتُسَنُّ جَعْلُ ظَهْرِهَا لِلسَّمَاءِ إِنْ دَعَا لِرَفْعِ بَلَاءٍ وَعَكْسُهُ إِنْ دَعَا لِتَخْصِيلِ شَيْءٍ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَفِي سَنَنِ مَسْجِدِ وَجْهِهِ بِهِمَا وَجْهَانِ أَشْهَرُهُمَا نَعَمْ وَأَصَحُّهُمَا لَا قَالَ الْبَيْهَقِيُّ وَلَا أَحْفَظُ فِي مَسْجِدِهِ هُنَا عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ شَيْئًا وَإِنْ رُوي عَنْ بَعْضِهِمْ فِي الدُّعَاءِ خَارِجَ الصَّلَاةِ وَقَدْ رُوي فِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرٌ ضَعِيفٌ مُسْتَعْمَلٌ عِنْدَ بَعْضِهِمْ خَارِجَهَا فَأَمَّا فِيهَا فَعَمَلٌ لَمْ يَثْبُتْ فِيهِ خَبَرٌ وَلَا أَثَرٌ وَلَا قِيَاسٌ وَالْأَوَّلَى أَنْ لَا يَفْعَلَهُ وَأَمَّا مَسْحُ غَيْرِهِ مِنَ الصَّدْرِ وَغَيْرِهِ فَمَكْرُوهٌ وَمَا نَقَلَهُ مِنْ سَنَنِ مَسْجِدِهِ خَارِجَهَا جَزَمَ بِهِ فِي التَّحْقِيقِ

- b. Bagaimana hukum Mahbub membolak balik tangan saat *qunūt*?

Jawaban: Khilāf;

- ☒ Menurut imam *ar-Ramlī as-shaghīr* boleh membolak balik tangan saat *qunūt*;
- ☒ Menurut imam *ar-Ramlī as-kabīr* tidak boleh karena pergerakan tersebut tidak dianjurkan dalam shalat.

Referensi:

بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم الجزء الأول ص: ٨٠ {الحرمين}

(و) يُسْرُ (رَفْعُ الْيَدَيْنِ) مَكْشُوفَتَيْنِ إِلَى السَّمَاءِ (فِيهِ) أَي : فِي جَمِيعِ مَا مَرَّ مِنَ الْقُنُوتِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ ؛ لِلِاتِّبَاعِ ، وَفَارَقَ نَحْوَ دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ بِأَنَّ لِيَدَيْهِ وَظِلْفَهُ ثُمَّ لَا هُنَا . وَمِنْهُ يُعْلَمُ رَدُّ مَا قِيلَ : إِنَّهُ يَجْعَلُ يَدَيْهِ تَحْتَ صَدْرِهِ فِي الْاِغْتِدَالِ . وَبَحَثَ أَنَّهُ حَالُ رَفْعِهِمَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا ؛ لِتُعْذِرِهِ حِينَئِذٍ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ ، تَحْلُهُ إِنَّ الْأَصْقَهُمَا ، وَهُوَ - كَمَا فِي " فَتَاوَى م ر " ، وَ " مُخْتَصَرِ الْإِيضَاحِ " لِعَبْدِ الرَّؤُوفِ - أَوَّلَى . وَقَالَ (حَج) ، وَ (م ر) : يَتَخَيَّرُ بَيْنَ الصَّاقِيهِمَا ، وَتَفْرِيقِهِمَا . وَسُنَّ لِمَنْ دَعَا بِتَحْصِيلِ شَيْءٍ أَنْ يَجْعَلَ بَظْنَ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ وَإِنْ دَعَا بِرَفْعِهِ .. جَعَلَ ظَهَرَ كَفِّهِ إِلَيْهَا . وَهَلْ يَقْلِبُ كَفِّهِ فِي الْقُنُوتِ عِنْدَ (وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ) ؟ قَالَ (م ر) : نَعَمْ ، وَوَالِدُهُ فِي " فَتَاوِيهِ " : لَا ، أَي : لِأَنَّ الْحَرَكَةَ فِي الصَّلَاةِ غَيْرُ مَطْلُوبَةٍ ، وَلَا يَرْفَعُ يَدَهُ الْمُتَنَجِّسَةَ فَيُكْرَهُ ، وَلَا يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِيَدِهِ فِي الصَّلَاةِ وَإِنْ سَنَّ بَعْدَ الدُّعَاءِ خَارِجَهَا اهـ

14. KEHujanAN SAAT SHALAT

Dimusim-musim dingin yang selalu diguyur dengan air hujan, hal ini membuat para jama'ah shalat *jum'at* yang ada di jalan kebingungan, jika pada saat mereka melakukan shalat *juma't* ternyata hujan mengguyuri para jama'ah yang ada di jalan.

Pertanyaan: Apakah tindakan yang harus dilakukan para jama'ah shalat *jum'at* ketika tergguyur air hujan?

Jawaban: Bagi para jama'ah shalat *jum'at* diperbolehkan pindah ketempat yang teduh meskipun menimbulkan gerakan yang banyak.

Referensi:

حاشية الشرواني على التحفة الجزء الثالث ص: ١٧ {دار الفكر}

(وَبِهِ يُعْلَمُ الْخ) أَي بِالتَّغْلِيلِ وَيُعْلَمُ بِذَلِكَ أَيْضًا أَنَّ الْهَارِبَ عَنْ نَحْوِ الْمَطَرِ صِيَانَةٌ لِنَحْوِ ثِيَابِهِ عَنِ التَّضَرُّرِ بِهِ بِصَلَاةٍ شِدَّةِ الْخَوْفِ لِأَنَّهُ خَائِفٌ لَا مُحْصِلَ اهـ

حاشية الشرواني على التحفة الجزء الثالث ص: ١٦-١٧ {دار الفكر}

تَنْبِيْهُ سَيَّائِي ذِكْرِ اخْتِلَافٍ فِيمَنْ أَخَذَ مَالَهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ وَأَرَادَ السَّغْيَ فِي تَخْلِيصِهِ اهـ فَلَوْ شَرَدَتْ دَابَّتُهُ وَخَافَ ضَيَاعَهَا وَأَرَادَ اتِّبَاعَهَا لِرَدِّهَا فَهَلْ لَهُ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ يُحْتَمَلُ تَخْرِيجُهُ عَلَى مَسْأَلَةِ الْأَخْذِ الْمَذْكُورِ فَمَنْ جَوَّزَ م ر فِيهِ صَلَاةُ شِدَّةِ الْخَوْفِ جَوَّزَ هَهُنَا بِجَمَاعِ الْخَوْفِ عَلَى قَوَاتِ الْمَالِ وَمَنْ مَنَعَ ثُمَّ مَنَعَ هُنَا بِجَمَاعِ أَنَّ كُلًّا مُحْصِلٌ لَا خَائِفٌ إِلَّا أَنْ يُفَرِّقَ ثُمَّ رَأَيْتُ فِي فَتَاوَى شَيْخِنَا الشَّهَابِ الرَّمْلِيِّ لَوْ شَرَدَتْ قَرْسُهُ وَخُشِيَ ضَيَاعُهَا فَهِيَ كَمَا لَوْ سُرِقَ مَتَاعُهُ م ر اه سم وَيَنْبَغِي أَنْ مِثْلَ الدَّابَّةِ الشَّارِدَةِ نَحْوِ الْكُرَاسِ الطَّائِرِ بِالرِّيحِ أَوْ الْمُتَبَلِّ بِالْمَطَرِ اهـ

15. LIBURAN YANG MEMBINGUNGKAN

Ketika detik-detik liburan pesantren habis, kadang perasaan resah mulai datang, sehingga tak sedikit muncul rencana ingin molor dari tanggal masuk pesantren dengan bermacam alasan. Dan kadang meskipun mampu naik bus, mereka lebih enjoy memilih kereta api sebab bisa lebih irit. Sebelum berangkat, ada dua pilihan untuk naik kereta api dari Cirebon menuju Kediri, yakni:

- a) Berangkat jam 17.00 WIB tiba di Kediri jam 04.00 WIB, sehingga tetap bisa menjalankan shalat maghrib dan isya dengan jamak ta'khir dan shalat subuh.
- b) Berangkat jam 19.30 WIB tiba di Kediri jam 06.30 WIB, sehingga bisa melaksanakan shalat maghrib dan isya dengan jamak taqdim tetapi dia tidak bisa sempurna melaksanakan shalat subuh.

Pertanyaan: Bagaimanakah hukum mudik menggunakan cara B sebagaimana di atas?

Jawaban: Diperbolehkan dan dalam melakukan shalat *subuhnya* cukup di kendaraan dengan cara semampunya dan tetap wajib mengulangi shalatnya.

Referensi:

حاشية الشرواني على التحفة الجزء الثالث ص: ٢٧٨ {دار الكتب العلمية}

(و) يُكْرَهُ (النَّوْمُ قَبْلَهَا) أَي قَبْلَ فِعْلِهَا بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهَا وَلَوْ وَقْتُ الْمَغْرِبِ لِمَنْ يَجْمَعُ {؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُهُ} وَمَا بَعْدَهُ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ لِأَنَّهُ رَبَّمَا اسْتَمَرَّ نَوْمُهُ حَتَّى قَاتَ الْوَقْتَ وَبَجَرِي ذَلِكَ فِي سَائِرِ أَوْقَاتِ الصَّلَوَاتِ وَتَحَلَّى جَوَازِ النَّوْمِ إِنْ غَلَبَهُ يَحْيُثُ صَارَ لَا تَمْيِيزَ لَهُ وَلَمْ يُمْكِنَهُ دَفْعُهُ، أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يَسْتَقِظُ وَقَدْ بَقِيَ مِنَ الْوَقْتِ مَا يَسْعَاهَا وَظَهَرَهَا وَإِلَّا حَرَّمَ وَلَوْ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ عَلَى مَا قَالَهُ كَثِيرُونَ وَيُؤَيِّدُهُ مَا يَأْتِي مِنْ وَجُوبِ السَّغِيِّ لِلْجُمُعَةِ عَلَى بَعِيدِ الدَّارِ قَبْلَ وَقْتِهَا إِلَّا أَنْ يُجَابَ بِأَنَّهَا مُضَافَةٌ لِلنَّوْمِ بِخِلَافِ غَيْرِهَا وَمِنْ ثَمَّ قَالَ أَبُو زُرْعَةَ الْمَنْقُولُ خِلَافَ مَا قَالَهُ أَوْلِيكَ اهـ

(قَوْلُهُ: بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهَا) قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَهُ أَيْضًا قَبْلَهُ وَإِنْ كَانَ بَعْدَ فِعْلِ الْمَغْرِبِ لِلْمَعْنَى السَّابِقِ أَيِ تَخَافَةَ اسْتِمْرَارِهِ إِلَى خُرُوجِ الْوَقْتِ نَهَايَةً زَادَ الْمُغْنِي، وَالظَّاهِرُ عَدَمُ الْكَرَاهَةِ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطَبْ بِهَا اهـ وَنَقَلَ الرَّشِيدِيُّ عَنِ الزِّيَادِيِّ مِثْلَهُ وَاعْتَمَدَ الشُّرَاةَمَلِيُّ مَا قَالَهُ الْإِسْنَوِيُّ، وَكَذَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا عِبَارَتُهُ وَيُكْرَهُ نَوْمٌ قَبْلَهَا وَلَوْ قَبْلَ دُخُولِهَا بِخِلَافِ غَيْرِهَا فَإِنَّهُ لَا يُكْرَهُ النَّوْمُ قَبْلَهُ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهِ اهـ وَقَالَ السَّيِّدُ الْبَصْرِيُّ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَحَلُّهُ أَيِ عَدَمِ الْكَرَاهَةِ إِذَا لَمْ يَغْلِبْ عَلَى الظَّنِّ الْاسْتِغْرَاقُ وَإِلَّا فَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَهُ لِلْخِلَافِ الْقَوِيِّ جِيئَ بِهِ فِي الْحَرَمَةِ اهـ (قَوْلُهُ: وَلَوْ وَقْتُ الْمَغْرِبِ لِمَنْ يَجْمَعُ) قَدْ يُقَالُ النَّوْمُ الْمُحْدُورُ هُنَا إِذَا وَقَعَ قَبْلَهَا فَصَلَّاهَا وَأُجِبَ تَأْخِيرُهَا إِلَى وَقْتِهَا فَلَمْ يَقَعْ إِلَّا قَبْلَ وَقْتِهَا

لَا فِيهِ قَبْلَ فَعْلِهَا وَقَدْ يُصَوَّرُ بِالنُّومِ قَبْلَ فَعْلِ الْمَغْرِبِ مِمَّنْ قَصَدَ الْجَمْعَ وَإِنْ كَانَتْ الْكِرَاهَةُ مِنْ جِهَةِ الْمَغْرِبِ أَيْضًا سَمَ بِحَذْفٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (قَوْلُهُ : وَلَوْ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ) خَالَفَهُ النَّهَائِيُّ ، وَالْمُغْنِيُّ فَقَالَا قَبْلَ نَامَ قَبْلَ دُخُولِ الْوَقْتِ لَمْ يَحْرُمُ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ عَدَمُ تَقْيُّظِهِ فِيهِ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُخَاطَبْ بِهَا هـ

حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٥٢٤-٥٢٥ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ : وَكَانَ شَيْخُنَا أَشَارَ لِذَلِكَ بِالْخُ) عِبَارَةُ الرَّوْضِ قَرَعٌ يُشْتَرَطُ فِي الْفَرِيضَةِ الْإِسْتِقْرَارُ ، وَالِاسْتِقْبَالُ وَتَمَامُ الْأَرْكَانِ إِلَّا لِضَرُورَةٍ كَخَوْفِ قَوْتِ رُفْقَةٍ وَبُعِيدِ انْتَهَى ، وَظَاهِرُهُ : كَمَا تَرَى وَجُوبَ الْإِعَادَةِ إِذَا لَمْ يَجْتَمِعِ الْأُمُورُ الثَّلَاثَةُ وَإِنْ اجْتَمَعَ مِنْهَا أَمْرَانِ كَالِاسْتِقْبَالِ وَاتِّمَامِ الْأَرْكَانِ فَبِئْسَ الْحَمْلُ الْمَذْكُورِ نَظَرٌ سَمَ وَيُفِيدُهُ أَيْضًا قَوْلُ الشَّارِحِ فِي شَرْحِ بَاقِضٍ أَمَّا الْفَرَضُ وَلَوْ جِنَازَةً وَمَنْدُورَةً فَلَا يُصَلِّي عَلَى ذَابَّةٍ سَائِرَةٍ مُطْلَقًا ؛ لِأَنَّ الْإِسْتِقْرَارَ فِيهِ شَرْطُ احْتِيَاطًا لَهُ نَعَمْ إِنْ خَافَ مِنَ التُّزْوِلِ الْخُ كَانَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ الْفَرَضَ عَلَيْهَا وَهِيَ سَائِرَةٌ إِلَى مَقْصِدِهِ وَيَوْمِي وَيُعِيدُ هـ.

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٥١٧ {دار الفكر}

أَمَّا الْعَاجِزُ عَنِ الْإِسْتِقْبَالِ لِنَحْوِ مَرَضٍ ، أَوْ رُبُطٍ قَالَ الشَّارِحُ ، أَوْ خَوْفٍ مِنْ نُزُولِهِ عَنْ دَابَّتِهِ عَلَى نَحْوِ نَفْسِهِ ، أَوْ مَالِهِ ، أَوْ انْقِطَاعًا عَنْ رُفْقَتِهِ إِنْ اسْتَوْحَشَ بِهِ فَيُصَلِّي عَلَى حَسَبِ حَالِهِ ، أَوْ يُعِيدُ مَعَ صِحَّةِ صَلَاتِهِ لِئُذْرَةٍ عُدْرِهِ وَلَوْ تَعَارَضَ هُوَ ، وَالْقِيَامُ قَدَمُهُ ؛ لِأَنَّهُ آكَدُ إِذْ لَا يَسْقُطُ فِي التَّفَلُّ إِلَّا لِعُدْرِ بِخِلَافِ الْقِيَامِ (قَوْلُهُ : فَيُصَلِّي عَلَى حَسَبِ حَالِهِ الْخُ) ظَاهِرُهُ وَلَوْ كَانَ الْوَقْتُ وَاسِعًا وَقِيَاسٌ مَا تَقَدَّمَ فِي فَاقِدِ الطَّهَوْرَيْنِ وَنَحْوِهِ أَنَّهُ إِنْ رَجَا زَوَالَ الْعُدْرِ لَا يُصَلِّي إِلَّا إِذَا ضَاقَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يَرْجُ زَوَالَهُ صَلَّى فِي أَوَّلِهِ ، ثُمَّ إِنْ زَالَ بَعْدُ عَلَى خِلَافِ ظَنِّهِ وَجَبَتْ الْإِعَادَةُ فِي الْوَقْتِ وَإِنْ اسْتَمَرَ الْعُدْرُ حَتَّى قَاتَ الْوَقْتُ كَانَتْ قَائِمَةً بَعْدُ فَيُنْدَبُ قَضَاؤُهَا قَوْرًا وَيَجُوزُ التَّأْخِيرُ بِشَرْطِ أَنْ يَفْعَلَهَا قَبْلَ مَوْتِهِ كَسَائِرِ الْقَوَائِمِ ع ش أَقُولُ وَيُفِيدُ التَّقْيِيدُ بِضَيْقِ الْوَقْتِ مَا يَأْتِي عَنْ النَّهَائِيِّ عِنْدَ قَوْلِ الْمُنِيِّ إِلَّا فِي شِدَّةِ الْخَوْفِ هـ

16. SUNNAH TAHIYYATUL MASJID HILANG

Banyak sebenarnya seorang yang belum tahu, apa saja kesunnahan yang harus dijaga ketika memasuki masjid. Hal ini terbukti dalam diri kang gotro. Saat ia memasuki masjid ia malah dengan santainya duduk *kyusū'* sambil komat-kamit wirid, tanpa melakukan shalat *tahiyat al-masjid* terlebih dahulu.

Pertanyaan: Sebatas manakah duduk yang bisa menghilangkan kesunnahan melakukan shalat *tahiyat al-masjid*?

Jawaban: Sengaja duduk walaupun hanya sebentar, jika pantatnya sudah menyentuh lantai. Jika duduknya jongkok, maka kesunnahan shalat *tahiyat al-masjid* tidak gugur.

Referensi:

نهاية الزين ص: ١٠٤ {الهداية}

وَتَقُوتُ بِالْجُلُوسِ عَمْدًا وَلَوْ قَصِيرًا كَالْجُلُوسِ لِلشُّرْبِ إِنَّ الصَّقَّ مَقْعَدَتُهُ بِالْأَرْضِ أَمَّا إِذَا جَلَسَ لِلشُّرْبِ عَلَى قَدَمَيْهِ وَلَمْ يُلْصِقْ مَقْعَدَتَهُ بِالْأَرْضِ وَلَمْ يَظَلْ الْفَضْلُ فَلَا تَقُوتُ. أَمَّا الْجُلُوسُ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا مَعَ الْقَصْرِ فَلَا تَقُوتُ بِهِ وَتَقُوتُ بِطَوِيلِ الْوُقُوفِ وَلَوْ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا وَضَابِطُ الطَّوِيلِ أَنْ يَكُونَ زَائِدًا عَلَى مَا يَسَعُ رَكْعَتَيْنِ بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَرَ الْوُقُوفُ فَلَا تَقُوتُ بِهِ وَلَوْ عَمْدًا اهـ

17. KEWAJIBAN SHALAT ORANG DIBIUS

Sering terjadi pada seorang pasien yang bila akan menjalani operasi dilakukan pembiusan terlebih dahulu. Terkadang lama pembiusan bisa sampai menghabiskan waktu shalat. Seperti pembiusan dilakukan pada jam 11.00 (siang) dan pada jam 17.00 (sore) ia baru sadar.

Pertanyaan:

- Wajibkah dia mengqadlā' shalat yang ditinggalkan pada saat pembiusan?
- Dosakah ia jika tahu bahwa pembiusan akan menghabiskan waktu shalat?

Jawaban:

- Pasien tidak wajib mengqadlā' shalat selama pembiusan itu tidak ada unsur *ta'addī* (kesembronoan), Yang dimaksud *ta'addī* di sini ialah:
 - ✎ Operasi dapat dilakukan dengan tanpa bius total.
- Jika pembiusan tidak ada unsur *ta'addī* maka tidak berdosa.

Catatan: Apabila pasien sadar pada saat waktu shalat yang bisa dijama' dengan shalat sebelumnya, maka ia juga wajib mengqadlā' shalat yang ditinggalkan sebelum ia sadar. Seperti, ia sadar pada waktu *Ashar*, maka ia wajib menunaikan shalat *Ashar* dan wajib mengqadlā' shalat *Zuhur* juga karena keduanya bisa dijama'.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث ص: ٨ {دار الفكر}

فَرَعٌ: قَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوزُ شُرْبُ الدَّوَاءِ الْمُرِيْلِ لِلْعَقْلِ لِلْحَاجَةِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ شُرْبُ دَوَاءٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَإِذَا زَالَ عَقْلُهُ وَالحَالَةُ هَذِهِ لَمْ يَلْزَمْهُ قَضَاءُ الصَّلَوَاتِ بَعْدَ الْإِقَاقَةِ لِأَنَّهُ زَالَ سَبَبٌ غَيْرُ مُحَرَّمٍ.

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ٤٧٢-٤٧٣ {دار الفكر}

(وَلَا) قَضَاءُ (عَلَى) شَخِصٍ (ذِي حَيْضٍ) ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (بِخِلَافِ) (ذِي السُّكْرِ)، أَوْ الْجُنُونِ، أَوْ

الإغماء المتعدي به إذا أفاق منه فإنه يلزمه القضاء اهـ
 (قوله: المتعدي به) فلو جهل كونه محرماً، أو أكره عليه، أو أكله ليقطع غيره بعد زوال غفله يدا له
 مثلاً متأكلاً لم يكن متعدياً فيسقط عنه القضاء لغذره نهاية ومغني قال ع ش قوله م ر، أو أكله ومثله
 ما لو أظعمه غيره لذلك ولم يعلم به ويبقى الكلام في أن الفاعل هل يجوز له ذلك لما فيه من المصلحة
 للأكلي، أو لا؟ لأنه ليس له التصرف في بدن غيره فيه نظر ولا يبعد الأول لقصد الإصلاح المذكور
 حيث كان غالباً بأسباب المصلحة، أو أخبره بها ثقة اهـ

سلم التوفيق مع شرح مرقاة صعود التصديق ص: ١٩ {مكتبة الشيخ محمد أحمد نيهان}
 فإن طرأ مانع كحيض بعد ما مضى من وقتها ما يسعها وظهرها لتحو سليس لزمه قضاءها أو زال المانع
 وقد بقي من الوقت قدر تكبيرة لزمته وكذا ما قبلها إن جمعه معه اهـ
 (فإن طرأ مانع كحيض) أو نفاس أو جنون أو إغماء أو سكر أو ردة (بعد ما مضى من وقتها) أي الصلاة
 (ما يسعها) بأخف ممكن (وظهرها لتحو سليس) مما لا يصح معه تقديم الظهر على الوقت كتنعيم اهـ

18. POSISI TANGAN KETIKA AMIN

Alhamdulillah kegiatan shalat berjamaah di masjid tetap aktif yang juga diiringi dengan *zikir*, shalat *sunnah*, dan do'a. Namun, ketika imam membaca do'a, posisi tangan makmum ketika membaca amin berbeda. Ada yang merapat, ada yang menggenggam dan ada yang terbuka, dan lain-lain.

Pertanyaan:

- Bagaimana posisi tangan yang paling utama ketika berdo'a?

Jawaban: cara yang utama dalam berdo'a adalah sebagai berikut:

- ✎ Mengangkat tangan sekira sejajar dengan bahu;
- ✎ posisi telapak tangan menghadap langit;
- ✎ Posisi jari jemari lebih tinggi dari telapak tangan;

Catatan: cara di atas tidak berlaku bagi:

- ✎ orang yang khutbah dan orang yang tangannya terkena najis maka bagi keduanya *makruh* untuk mengangkat tangan;
- ✎ orang yang berdo'a dalam rangka shalat *istisqa'* dan dalam keadaan *isytidādu al-amri* maka bagi keduanya *sunnah* mengangkat tangan walaupun sampai di atas kepala;
- ✎ orang yang berdo'a dalam rangka *daf'u al-balā'* maka *sunnah* untuk menghadapkan telapak tangannya ke bawah.

Referensi:

حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ١٥٧-١٥٨ {طه فوتر}

قَوْلُهُ: (رَفَعَ يَدَيْهِ فِيهِ) أَي فِي الْقُنُوتِ ، وَكَذَا فِي سَائِرِ الْأَدْعِيَةِ وَلَوْ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ رَفْعًا مُقْتَصِدًا بِتَفْرِيقِ أَوْ جَمْعٍ ، وَهُوَ أَوَّلَى ، وَكَشَفُهُمَا وَرَفَعَ أَصَابِعَهُمَا وَجَعَلَ بُطُونَهُمَا إِلَى السَّمَاءِ فِي الثَّنَاءِ مُطْلَقًا وَكَذَا فِي الدُّعَاءِ إِنْ لَمْ يَكُنْ يَدْفَعُ شَيْءٌ وَإِلَّا فَعَكْسُهُ ، وَيُكْرَهُ بِيَدَيْ نَجَسَةٍ وَرَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ . قَالَ بَعْضُهُمْ : فِي الصَّلَاةِ خَاصَّةً ، وَيُكْرَهُ لِلْخَطِيبِ رَفْعُ الْيَدَيْنِ مُطْلَقًا اهـ

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٧١-٧٢ {دار الفكر}

(رَفَعَ يَدَيْهِ) فِي جَمِيعِ الْقُنُوتِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ بَعْدَهُ لِلِاتِّبَاعِ وَسَنَدُهُ صَحِيحٌ أَوْ حَسَنٌ وَفَارَقَ نَحْوَ دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ وَالتَّشْهِيدِ بِأَنَّ لِيَدَيْهِ وَظِيفَةً ثُمَّ لَا هُنَا وَمِنْهُ يُعْلَمُ رَدُّ مَا قِيلَ : فِي السُّنَّةِ فِي الْإِعْتِدَالِ جَعَلَ يَدَيْهِ تَحْتَ صَدْرِهِ كَالْقِيَامِ وَبَحَثَ أَنَّهُ فِي حَالِ رَفْعِهِمَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمَا لِيَتَعَذَّرَهُ حِينَئِذٍ إِلَى مَوْضِعِ السُّجُودِ وَتَحَلُّهُ إِنْ أَلْصَقَهُمَا لَا إِنْ فَرَّقَهُمَا فَإِنْ قُلْتَ مَا السُّنَّةُ مِنْ هَذَيْنِ قُلْتَ كُلُّ سُنَّةٍ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ فِي الْحُجِّ وَبُسْنُ لَهُ كُلِّ دَاخٍ رَفَعَ بَطْنَ يَدَيْهِ لِلْسَّمَاءِ إِنْ دَعَا بِتَحْصِيلِ شَيْءٍ وَظَهَرَهُمَا إِنْ دَعَا بِرَفْعِهِ اهـ

(قَوْلُهُ فِي جَمِيعِ الْقُنُوتِ إلخ) أَي وَفِي سَائِرِ الْأَدْعِيَةِ نِهَائِيَّةٌ وَمُعْنَى أَي فِي خَارِجِ الصَّلَاةِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ رَشِيدِيٌّ وَ ع ش (قَوْلُهُ وَمِنْهُ يُعْلَمُ) مَنَشَأُ الْعِلْمِ نَفْيٌ أَنَّ لَهُمَا وَظِيفَةً هُنَا سَم (قَوْلُهُ قُلْتَ) إِلَى قَوْلِهِ نَحْوَ صَدَقْتَ فِي النَّهَائِيَّةِ إِلَّا قَوْلُهُ مَعَ أَنَّهُ إِلَى الْمَتْنِ (قَوْلُهُ كُلُّ سُنَّةٍ) وَالضَّمُّ أَوَّلَى اهـ كُرِّدِي عَنْ فَتَاوَى الْجَمَالِ الرَّمْلِيِّ وَعَنْ عَبْدِ الرَّؤُوفِ فِي شَرْحِ مُخْتَصَرِ الْإِيضَاحِ وَظَاهِرُ النَّهَائِيَّةِ كَالشَّارِحِ التَّخْيِيرُ عِبَارَتُهُ وَتَحْصُلُ السُّنَّةُ بِرَفْعِهِمَا سَوَاءٌ كَانَتَا مُتَفَرِّقَتَيْنِ أَمْ مُلْتَصِقَتَيْنِ وَسَوَاءٌ كَانَتِ الْأَصَابِعُ وَالرَّاحَةُ مُسْتَوِيَتَيْنِ أَمْ الْأَصَابِعُ أَعْلَى مِنْهَا وَاسْتَحَبَّ الْحَقَّاطِيُّ كَشَفَهُمَا فِي سَائِرِ الْأَدْعِيَةِ ، وَيُكْرَهُ لِلْخَطِيبِ رَفْعُ يَدَيْهِ حَالَ الْخُطْبَةِ قَالَهُ التَّبَهَّقِيُّ لِحَدِيثٍ فِيهِ فِي مُسْلِمٍ وَيُكْرَهُ خَارِجَ الصَّلَاةِ رَفْعُ الْيَدِ الْمُتَنَجِّسَةِ ، وَلَوْ بِحَائِلٍ فِيمَا يَظْهَرُ وَالْأَوَجُّهُ أَنَّ غَايَةَ الرَّفْعِ إِلَى الْمَنْكِبِ إِلَّا إِنْ اشْتَدَّ الْأَمْرُ وَلَا يَرْفَعُ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَهُ الْعَرَّائِيُّ وَقَالَ غَيْرُهُ الْأَوَّلَى رَفَعَهُ إِلَيْهَا أَي فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَرَجَّحَهُ ابْنُ الْعِمَادِ اهـ وَقَوْلُهُ وَقَالَ غَيْرُهُ الْأَوَّلَى إلخ مُعْتَمَدٌ اهـ

بغية المسترشدين ص: ٤٧ {أوساها كلواركا}

(مَسْأَلَةٌ: ك) نَقَلَ الْحَقَّاطِيُّ عَنْ فَتَاوَى الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ لَا يُسَنُّ قَلْبُ الْكَفَّيْنِ فِي دُعَاءِ الْقُنُوتِ عِنْدَ قَوْلِهِ: وَقَنَا شَرًّا مَا قَضَيْتَ، إِذَا الْحَرَكَةُ فِي الصَّلَاةِ غَيْرُ مَطْلُوبَةٍ بَلْ يُكْرَهُ، وَجَزَمَ الشُّوَبَرِيُّ وَح ل بِنَدْبِهِ قَالَا: لِأَنَّ مَحَلَّ كَرَاهَةِ الْحَرَكَةِ فِيمَا لَمْ يُرَدِّ، وَالْمَفْهُومُ مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِ ابْنِ حَجَرٍ وَصَرِيحِ كَلَامِ (م ر): أَنَّ كُلَّ دَاخٍ فِي قُنُوتِ الصَّلَاةِ أَوْ فِي غَيْرِهَا إِنْ دَعَا بِرَفْعِ مَا نَزَلَ بِهِ مِنْ بَلَاءٍ جَعَلَ ظَهْرُهُ كَقِيهِ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ أَوَّلِ الْقُنُوتِ إِلَى آخِرِهِ، أَي قُنُوتٍ كَانَ وَإِنْ كَانَ بِصِغَةِ الظَّلَبِ، كَاللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا إلخ، لِأَنَّ الْمُرَادَ يَقُولُهُمْ بِرَفْعِ بَلَاءٍ أَي إِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ مِنْهُ رَفْعُ الْبَلَاءِ، وَيُؤَيِّدُهُ النَّصْرِيحُ بِنَدْبِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي حَالِ الثَّنَاءِ مَعَ أَنَّهُ لَا دُعَاءَ فِيهِ اهـ

- b. bagaimana hukumnya jika *ma'mūm* berdo'a sendiri karena tidak mendengar do'a imam?

Jawaban: diperbolehkan, dan menurut satu pendapat hukumnya *sunnah*.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث ص: ٤٦٣ {دار الفكر}

(السادسة) إذا قنّت الإمام في الصبح هل يُجهر بالقنوت فيه وجهان مشهوران عند الخراسانيين وحكاهما جماعة من العراقيين ومنهم صاحب الحارثي. (أحدهما) لا يُجهر بالتشهد وكسائر الدعوات (وأصحهما) يستحب الجهر وبه قطع أكثر العراقيين ويحتاج له بالحديث الذي سنذكره إن شاء الله تعالى قريباً عن صحيح البخاري في قنوت التارلة وبالقياص على ما لو سأل الرخمة أو استعاذ من العذاب في أثناء القراءة فإن المأموم يوافقه في السؤال ولا يؤمن وبهذا استدلال المتولي وأما المنفرد فيسّر به بلا خلاف صرح به المازدي والبعوي وغيرهما وأما المأموم فإن قلنا لا يجهر الإمام قنّت وأسر وإن قلنا يجهر الإمام فإن كان يسمع الإمام فوجهان مشهوران للخراسانيين (أصحهما) يؤمن على دعاء الإمام ولا يقنّت وبهذا قطع المصنف والأكثر (والثاني) يتخير بين التأمين والقنوت فإن قلنا يؤمن فوجهان (أحدهما) يؤمن في الجميع (وأصحهما) وبه قطع الأكثر يؤمن في الكلمات الخمس التي هي دعاء وأما التناء وهو قوله فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يَقْضِي عَلَيْكَ إِلَى آخِرِهِ فَيُشَارِكُهُ فِي قَوْلِهِ أَوْ يَسْكُتُ وَالْمُشَارَكَةُ أَوَّلَى لِأَنَّهُ تَنَاءٌ وَذِكْرُ لَا يَلِيقُ فِيهِ التَّامِينَ وَإِنْ كَانَ لَا يَسْمَعُ الْإِمَامَ لِبُعْدٍ أَوْ غَيْرِهِ وَقُلْنَا لَوْ سَمِعَ لَأَمَّنَ فَهَذَا وَجْهَانِ (أصحهما) يَقْنُتُ (والثاني) يُؤْمِنُ وَهُمَا كَالْوَجْهَيْنِ فِي اسْتِحْبَابِ قِرَاءَةِ السُّورَةِ إِذَا لَمْ يَسْمَعْ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ هَذَا كُلُّهُ فِي الصُّبْحِ اهـ

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٨٦ {الحرمين}

(فروع) يُسَنُّ إِفْتِتَاحُ الدُّعَاءِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَثْمُ بِهِمَا وَبِأَمِينَ وَتَأْمِينَ مَأْمُومٍ سَمِعَ دُعَاءَ الْإِمَامِ وَإِنْ حَفِظَ ذَلِكَ اهـ
(قوله وتأمين مأموم) أي وسن تأمين مأموم سَمِعَ دُعَاءَ إِمَامِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْمَعْهُ دَعَا بِنَفْسِهِ اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٣٥٥ {دار الفكر}

وَلَا يُؤْمِنُ الْمَأْمُومُ إِذَا لَمْ يَسْمَعْ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ أَوْ لَمْ يُمَيِّزْ أَلْفَاظَهُ وَفِي الْعُبَابِ أَنَّهُ يُؤْمِنُ إِذَا سَمِعَ تَأْمِينَ الْمَأْمُومِينَ وَضَعَفَهُ مَشَايِخُنَا اهـ

19. MELIHAT SARUNG BERLUBANG

Sebut saja Kang Kandar, dia termasuk orang yang rajin ibadah. dia tidak ingin ketinggalan shalat berjamaah karena menurut dia, dengan berjamaah pikiran akan menjadi tenang meskipun banyak hutang. pada satu kesempatan shalat kang Kandar terlambat satu rokaat, setelah *takbiratul ihrām*, Kang Kandar melihat makmum di depannya memakai sarung yang berlubang, namun orang tersebut

langsung pergi setelah salam dan kang kandar tidak sempat untuk memberi tahunya.

Pertanyaan:

- a. Menurut kacamata fiqih, tindakan apa yang harus dilakukan Kang Kandar menyikapi kejadian di atas?

Jawaban: Tindakan yang tepat diperinci sebagai berikut:

- ✎ Kang Kandar wajib mengingatkan kesalahan *ma'mum* tersebut dengan sekuat kemampuannya;
- ✎ Kang Kandar wajib memberikan pengajaran jika *ma'mum* tidak mengetahui hukum (orang awam).

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ١٤٧-١٤٨ {دار الفكر}

وَلَوْ رَأَى مَنْ يُرِيدُ نَحْوَ صَلَاةٍ وَبَثْوَيْهِ نَحْسٌ غَيْرُ مَغْفُورٍ عَنْهُ لَزِمَهُ إِعْلَامُهُ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ لِزَوَالِ الْمَفْسَدَةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِضِيًّا كَمَا قَالَ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ ، وَكَذَا يَلْزِمُهُ تَعْلِيمُ مَنْ رَأَاهُ يُخِلُّ بِوَاجِبِ عِبَادَةٍ فِي رَأْيِ مُقَلِّدِهِ كِفَايَةُ إِنْ كَانَ ثُمَّ غَيْرُهُ يَقُومُ بِهِ وَإِلَّا فَعَيْنًا (قَوْلُهُ وَلَوْ رَأَى) إِلَى قَوْلِهِ وَكَذَا فِي الْمُغْنِي وَإِلَى الْفَضْلِ فِي النَّهَائِيَةِ (قَوْلُهُ وَلَوْ رَأَى) أَيْ مُكَلَّفٌ عِبَارَةُ النَّهَائِيَةِ وَالْمُغْنِي رَأَيْنَا (قَوْلُهُ مَنْ يُرِيدُ نَحْوَ صَلَاةٍ وَبَثْوَيْهِ الْخ) عِبَارَةُ شَيْخِنَا كَمَا مَرَّتْ وَلَوْ رَأَيْنَا نَحْسًا فِي ثَوْبٍ مَنْ يُصَلِّي أَوْ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَكَانِهِ لَمْ يَعْلَمْهُ وَجَبَ عَلَيْنَا إِعْلَامُهُ إِنْ عَلِمْنَا أَنَّ ذَلِكَ مُبْطِلٌ فِي مَذْهَبِهِ الْخ (قَوْلُهُ لِزَوَالِ الْمَفْسَدَةِ) خَبَرُ أَنَّ (قَوْلُهُ وَكَذَا يَلْزِمُهُ) أَيْ الْمُكَلَّفُ (قَوْلُهُ إِنْ كَانَ ثُمَّ غَيْرُهُ) أَيْ وَرَأَاهُ ذَلِكَ الْغَيْرُ أَيْضًا فَلَا قَائِدَةَ فِي وُجُودِهِ بَصْرِيٌّ عِبَارَةُ ع ش أَيْ وَلَمْ يَعْلَمْ أَيْ الرَّائِي مِنْهُ أَيْ مِنَ الْغَيْرِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُهُ وَلَا يُرْشِدُهُ لِلصَّوَابِ وَإِلَّا فَيَصِيرُ فِي حَقِّهِ عَيْنًا ؛ لِأَنَّ وُجُودَ مَنْ ذَكَرَ وَعَدَمَهُ سَوَاءٌ أَه .

كفاية العوام ص: ٧٩ {الهداية}

وَقَدْ نَصُّوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَى الْعَالِمِ أَنْ يُعَلِّمَ النَّاسَ مِنْ غَيْرِ طَلَبٍ مِنْهُمْ مَا لَمْ يَكُنِ الْوَاقِعُ أَمْرًا مُنْكَرًا وَلَا لَزِمَهُ ذَلِكَ إِزَالَةُ الْمُنْكَرِ فَيَجِبُ عَلَى مَنْ رَأَى شَخْصًا يَمْحَقُ هَيْئَةَ الصَّلَاةِ مِثْلًا أَنْ يُعَلِّمَهُ وَإِنْ لَمْ يَسْأَلْهُ فِي ذَلِكَ.

- b. Bagaimana hukum shalat *ma'mum* tersebut? Jika tidak sah, bagaimana solusinya?

Jawaban: Hukum shalat tersebut sah, menurut *muqābil al ashah*

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث ص: ١٥٨-١٥٩ {دار الفكر}

أَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ (فَإِذَا سَلَّمَ مِنْ صَلَاتِهِ ثُمَّ رَأَى عَلَيْهِ نَجَاسَةً يَجُوزُ أَنَّهَا كَانَتْ فِي الصَّلَاةِ ، وَيَجُوزُ أَنَّهَا

حَدَّثَتْ بَعْدَهَا فَصَلَّاهُ صَاحِبُهُ بِلاَ خِلَافٍ , قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ : وَتُسْتَحَبُّ إِعَادَتُهَا إِحْتِيَاظًا , وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهَا كَانَتْ فِي الصَّلَاةِ - فَإِنْ كَانَ لَمْ يَعْلَمْهَا قَبْلَ ذَلِكَ - فَقَوْلَانِ (الْجَدِيدُ) الْأَصَحُّ بِظُلَانِ صَلَاتِهِ , (وَالْقَدِيمُ) صَحَّتْهَا وَدَلِيلُهُمَا فِي الْكِتَابِ , وَإِنْ كَانَ عَلِمَهَا ثُمَّ نَسِيَهَا فَظَرِيقَانِ مَشْهُورَانِ لِلْخُرَاسَانِيِّينَ (أَصْحُهُمَا) - وَبِهِ قَطَعَ الْعِرَاقِيُّونَ - تَحِبُّ الْإِعَادَةُ قَوْلًا وَاحِدًا لِتَفْرِيطِهِ , (وَالثَّانِي) فِيهِ قَوْلَانِ كَالْجَاهِلِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (فَرَعُ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فَيَمْنُ صَلَّى بِنَجَاسَةٍ نَسِيَهَا أَوْ جَهْلَهَا . ذَكَرْنَا أَنَّ الْأَصَحَّ فِي مَذَهَبِنَا وَجُوبُ الْإِعَادَةِ وَبِهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَأَحْمَدُ وَقَالَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ : لَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ , حَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ الْمُسَيَّبِ وَظَاوُسَ وَعِظَاءَ وَسَالِمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَنُجَاهِدَ وَالشَّعْبِيَّ وَالتَّحَّيَّيَّ وَالزُّهْرِيَّ وَيَحْيَى الْأَنْصَارِيَّ وَالْأَوْزَاعِيَّ وَاسْحَاقَ وَأَبِي ثَوْرٍ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَبِهِ أَقُولُ , وَهُوَ مَذْهَبُ رَبِيعَةَ وَمَالِكٍ وَهُوَ قَوِيٌّ فِي الدَّلِيلِ وَهُوَ الْمُخْتَارُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَلَوْ صَلَّى فِي سُرَّةٍ ثُمَّ بَعْدَ الْفَرَاغِ عَلِمَ إِنَّهُ كَانَ فِيهَا خَرْقٌ تَبَيَّنَ مِنْهُ الْعَوْرَةُ وَجَبَتْ إِعَادَةُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَذْهَبِ سَوَاءً كَانَ عَلِمَهُ ثُمَّ نَسِيَهُ أَمْ لَمْ يَكُنْ عَلِمَهُ وَفِيهِ الْخِلَافُ السَّابِقُ فَيَمْنُ صَلَّى بِنَجَاسَةٍ جَهْلَهَا أَوْ نَسِيَهَا فَإِنْ احْتَمَلَ حَدُوثَ الْخَرْقِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الصَّلَاةِ فَلَا إِعَادَةَ عَلَيْهِ بِلاَ خِلَافٍ كَمَا سَبَقَ فِي نَظِيرِهِ مِنَ النَّجَاسَةِ فِي آخِرِ بَابِ ظَهَارَةِ الْبَدَنِ اهـ

20. SHALAT PASIEN MEMAKAI KATETER

Tindakan yang biasa dilakukan pasca operasi salah satunya adalah pemasangan kateter pada alat kelamin sebagai jalan keluarnya kotoran (*urine*). Perlu diketahui bahwa dia tidak bisa merasakan sama sekali sesuatu (kotoran) yang keluar dan tidak tahu kapan kantong itu terisi. Yang jelas ia setiap hari harus mengganti kantong itu. (setiap satu kantong untuk sekali pakai).

Pertanyaan: Bagaimana menurut pandangan fikih mengenai orang shalat yang selalu membawa kantong seperti dalam deskripsi ?

Jawaban: Jika mungkin untuk melepas alat tersebut atau menyucikannya tanpa menimbulkan rasa sakit yang tidak bisa ditahan pada umumnya maka wajib melepasnya atau menyucikannya, jika tidak maka boleh melakukan shalat dengan membawa alat tersebut walaupun selalu membawa najis dan tidak ada kewajiban untuk mengqadlanya.

Referensi:

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٤٢ {دار الفكر}

(قوله: أَوْ مَذْيٍ) وَكَذَا رِيحٌ وَغَائِطٌ وَلَا يَجُوزُ لِلشَّخْصِ تَغْلِيْقُ قَارُورَةٍ لِيَقْطِرَ فِيهَا بَوْلُهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ بَلْ تَبْطُلُ صَلَاتُهُ بِكَوْنِهِ حَامِلًا لِنَجَاسَةٍ غَيْرِ مَعْفُوفٍ عَنْهَا فِي غَيْرِ مَعْدِنِهَا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ وَيُعْفَى عَنْ قَلِيلٍ سَلَسِ الْبَوْلِ فِي الْقَوْبِ وَالْعَصَابَةِ بِالنِّسْبَةِ لِئَلَّا يَكُنِ الصَّلَاةُ خَاصَّةً فَلَوْ اسْتَمْسَكَ السَّلْسُ بِالْقُعُودِ دُونَ الْقِيَامِ

وَجَبَ أَنْ يُصَلِّيَ قَاعِدًا اخْتِيَاظًا لِلظَّهَارَةِ وَلَا إِعَادَةً عَلَيْهِ ، فَإِنْ صَلَّى قَائِمًا لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ لَوْجُودِ النَّجَاسَةِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنْ اجْتِنَابِهَا وَمَنْ دَامَ خُرُوجُ مَنِيِّهِ لَزِمَهُ الْغُسْلُ لِكُلِّ فَرَضٍ أَهْ بِرَمَاوِي . وَقَوْلُهُ بِالنِّسْبَةِ لِعِلَّكَ الصَّلَاةَ خَاصَّةً ، وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِلصَّلَاةِ الْآتِيَةِ فَيَجِبُ غَسْلُهُ وَغَسْلُ الْعِصَابَةِ أَوْ تَجْدِيدُهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ أَه

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الثاني ص: ١٣٤-١٣٦ {دار الفكر}

(وَلَوْ وَصَلَ) مَعْصُومٌ إِذْ غَيْرُهُ لَا يَأْتِي فِيهِ التَّفْصِيلُ الْآتِي عَلَى الْأَوَجِّ لِأَنَّهُ لَمَّا أَهْدَرَ لَمْ يُبَالِ بِضَرِّهِ فِي جَنْبِ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَإِنْ خَشِيَ مِنْهُ قَوَاتَ نَفْسِهِ (عَظْمُهُ) لِاخْتِلَالِهِ وَخَشْيَةِ مُبِيحٍ تَيَمُّمٌ إِنْ لَمْ يَصِلْهُ (بِنَجَاسٍ) مِنَ الْعَظْمِ وَلَوْ مُغْلَظًا وَمِثْلُ ذَلِكَ بِالْأَوَّلَى ذَهْنُهُ بِمُغْلَظٍ أَوْ رُبْطُهُ بِهِ (لِفَقْدِ الظَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوُضُلِ كَأَنْ قَالَ خَيْرٌ ثِقَةٌ إِنْ التَّجَسَّسُ أَوْ الْمُغْلَظُ أَسْرَعَ فِي الْجُبْرِ أَوْ مَعَ وَجُودِهِ ، وَهُوَ مِنْ آدِيٍّ مُحْتَرَمٍ (فَمَعْدُورٌ) فِي ذَلِكَ فَتَصِحُّ صَلَاتُهُ لِلضَّرُورَةِ وَلَا يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ وَإِنْ وَجَدَ ظَاهِرًا صَالِحًا كَمَا أَطْلَقَاهُ وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ عَلَى مَا إِذَا كَانَ فِيهِ مَشَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً وَإِنْ لَمْ تُبَيِّحِ التَّيَمُّمَ وَلَا يُقَاسُ بِمَا يَأْتِي لِغُذْرِهِ هُنَا لَا ثُمَّ (وَالَا) بِأَنْ وَصَلَهُ بِنَجَاسٍ مَعَ وَجُودِ ظَاهِرٍ صَالِحٍ وَمِثْلُهُ مَا لَوْ وَصَلَهُ بِعَظْمٍ آدِيٍّ مُحْتَرَمٍ مَعَ وَجُودِ نَجَاسٍ أَوْ ظَاهِرٍ صَالِحٍ (وَجَبَ نَزْعُهُ إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا ظَاهِرًا) ، وَهُوَ مَا يُبَيِّحُ التَّيَمُّمَ وَإِنْ تَأَلَّمَ وَاسْتَتَرَ بِاللَّحْمِ فَإِنْ اِمْتَنَعَ أَجْبَرَهُ عَلَيْهِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ وَجُوبًا كَرَدِ الْمَغْضُوبِ وَلَا تَصِحُّ صَلَاتُهُ قَبْلَ نَزْعِ النَّجَاسِ لِتَعَدِّيهِ بِحَمْلِهِ مَعَ سُهُولَةِ إِزَالَتِهِ . فَإِنْ خَافَ ذَلِكَ وَلَوْ نَحْوَ شَيْنٍ وَبُطْءٍ بُرءٍ لَمْ يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ لِغُذْرِهِ بَلْ يَحْرُمُ كَمَا فِي الْأَنْوَارِ وَتَصِحُّ صَلَاتُهُ مَعَهُ بِإِلَاءِ إِعَادَةٍ (قِيلَ) يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ (وَإِنْ خَافَ) مُبِيحٍ تَيَمُّمٍ لِتَعَدِّيهِ أَه

21. PERINTAH ANAK UNTUK SHALAT

Nabi SAW secara tegas menyatakan bahwa orang tua berkewajiban menyuruh anaknya melaksanakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan memukulnya bila meninggalkan ketika berusia sepuluh tahun. Namun realita yang ada, karena faktor kesibukan orang tua, kewajiban ini sering terabaikan ketika sang anak tengah bermain di tempat yang jauh ataupun di tempat yang lepas dari pengawasan orang tua, padahal waktu shalat tiba.

Pertanyaan:

a. Wajibkah orang tua mencari anaknya ketika tiba waktu shalat?

Jawaban: Wajib, selama tidak ada dugaan bahwa anaknya telah diperintah orang lain. Jika masih ragu-ragu maka terjadi *khilāf*.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرايملسي الجزء الأول ص: ٣٩١ {دار الكتب العلمية}

(فَرَعٌ) يَجُوزُ لِلْأَمِّ الضَّرْبُ مَعَ وَجُودِ الْأَبِ م ر ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهَا الْأَمْرُ وَالضَّرْبُ إِلَّا إِنْ فُقِدَ الْأَبُ ، لِأَنَّ هَذِهِ الْوِلَايَةَ الْخَاصَّةَ مَعَ وَجُودِهِ لَهُ لَا لَهَا هَكَذَا قَرَّرَهُ م ر عَلَى جِهَةِ التَّحْقِيقِ وَالْفَهْمِ . أَقُولُ : لَكِنَّ قَوْلَهُ فِي

الرَّوَضَةِ كَأَصْلِهَا يَجِبُ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ إِلَى آخِرِ مَا حَكَاهُ الشَّارِحُ يَفْتَضِي الْوُجُوبَ مَعَ وَجُودِ الْأَبِ فَلْيَحْزَرْ ١ هـ سَمَ عَلَى مَنْهَجٍ ، لَكِنَّ وَجُوبَهُ عَلَى الْأُمِّ لَيْسَ لَوْلَا يَتِيهَا عَلَى الصَّبِيِّ بَلْ لِكُونِهِ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ ، وَذَلِكَ لَا يَخْتَصُّ بِالْأُمِّ بَلْ يُشْرِكُهَا فِيهِ الْأَجَانِبُ ، وَأَمَّا الْوُجُوبُ عَلَى الْأَبِ فَلِلْوَلَايَةِ الْخَاصَّةِ ، وَإِنَّمَا ذَكَرَ الْأَبَ وَالْأُمَّ لِقُرْبَيْهِمَا مِنَ الْأَوْلَادِ لَا لِاخْتِصَاصِ الْحُكْمِ بِهِمَا ١ هـ سَمَ عَلَى مَنْهَجِ بِالْمَعْنَى ، وَكَالْأُمِّ فِيمَا ذَكَرَ كَبِيرُ الْإِخْوَةِ وَبَقِيَّةِ الْعَصَبَةِ حَيْثُ لَا وَصَايَةَ لَهُمْ ١ هـ

البحر المحيط في أصول الفقه الجزء الأول ص: ٢٤٦-٢٤٧ {دار الصفوة}

المسألة الرابعة : التَّكْلِيفُ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ مَنْوُوطٌ بِالظَّنِّ لَا بِالتَّحْقِيقِ ، التَّكْلِيفُ بِهِ مَنْوُوطٌ بِالظَّنِّ لَا بِالتَّحْقِيقِ فَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ قَامَ بِهِ غَيْرُهُ سَقَطَ عَنْهُ الْفَرْضُ وَإِنْ أَدَّى ذَلِكَ إِلَى أَنْ لَا يَفْعَلَهُ أَحَدٌ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يَقُمْ بِهِ غَيْرُهُ وَجَبَ عَلَيْهِ فَعْلُهُ وَإِنْ أَدَّى ذَلِكَ إِلَى فِعْلِ الْجَمِيعِ كَذَا قَالَه الْإِمَامُ فِي الْمَحْصُولِ مُسْتَدِلًّا بِأَنَّ تَحْصِيلَ الْعِلْمِ بِأَنَّ الْغَيْرَ هَلْ يَفْعَلُ أَوْ لَا غَيْرُ مُمَكِّنٍ إِنَّمَا الْمُمَكِّنُ تَحْصِيلُ الظَّنِّ وَلَكَ أَنْ تَقُولَ الْوُجُوبُ عَلَى الْكُلِّ مَعْلُومٌ فَلَا يَسْقُطُ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَلَيْسَ مِنْهُ تَكْلِيفٌ بِمَا لَا يُمَكِّنُ لِأَنَّ الْفِعْلَ يُمَكِّنُ إِلَى حُصُولِ الْعِلْمِ ثُمَّ تَقُولَ إِنَّمَا لَا يُمَكِّنُ الْعِلْمُ بَعْدَ فِعْلِ الْغَيْرِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الزَّمَنِ الْمُسْتَقْبَلِ فِي الْمِثَالِ الَّذِي ذَكَرَهُ لِأَنَّهُ قَالَ لَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهَا أَنَّ غَيْرَهَا يَقُومُ بِذَلِكَ وَيَكُونُ قَوْلُهُ سَقَطَ أَيُّ فِي الظَّاهِرِ أَمَّا بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمَاضِي فَيُمَكِّنُ الْعِلْمُ الْقَطْعِيَّ ١ هـ

b. Jika wajib, sampai batas mana orang tua berkewajiban mencari?

Jawaban: Sejauh tempat-tempat yang layak untuk didatangi guna mencari anaknya.

Referensi:

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء السابع ص: ٤٢٧ {دار الكتب العلمية}

فَرَعٌ . إِذَا تَعَطَّلَ فَرَضُ كِفَايَةِ أَثِمَ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِهِ وَقَدِرَ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْلَمْ وَكَانَ قَرِيبًا مِنَ الْمَوْضِعِ يَلِيْقُ بِهِ الْبَحْثُ وَالْمُرَاقِبَةُ . قَالَ الْإِمَامُ : وَيَخْتَلِفُ هَذَا بِكِبَرِ الْبَلَدِ وَصِغَرِهِ وَقَدْ يَبْلُغُ التَّعَطُّلُ مَبْلَغًا يَنْتَهِي خَبْرُهُ إِلَى سَائِرِ الْبِلَادِ ، فَيَجِبُ عَلَيْهِمُ السَّعْيُ فِي التَّدَارُكِ . وَفِي الصُّورَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْإِعْرَاضُ وَالْإِهْمَالُ وَيَجِبُ الْبَحْثُ وَالْمُرَاقِبَةُ عَلَى مَا يَلِيْقُ الْحَالُ ١ هـ

22. BERBAGI SAJADAH

Sajadah merupakan benda yang biasa dibawa ketika shalat. Bukan hanya sebagai *sutrah* (pembatas wilayah shalat) tetapi juga dapat menghalangi dari lantai yang kotor. Sehingga dengan alasan inilah kebanyakan orang berbagi sajadahnya dengan orang disampingnya walaupun sudah takbir lebih dulu.

Pertanyaan: Bagaimakah hukum membentangkan sajadah kepada orang yang sedang shalat seperti deskripsi diatas?

Jawaban: Sunah apabila belum ada *sutrahnya*.
Referensi:

❖ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ١٧٥ {دار الكتب العلمية}
 (قَوْلُهُ وَفِيهَا لَوْ صَلَّى إِلَخَ) مُرَادُهُ بِهَذَا بَيَانُ مَفْهُومِ قَوْلِ الثَّانِي سَابِقًا وَسُنَّ أَنْ يُصَلِّيَ إِلَخَ وَأَتَى بِهِ مَنْقُولًا عَنْ
 الرُّوضَةِ اهـ شَيْخُنَا وَلَوْ صَلَّى بِلَا سُتْرَةٍ فَوَضَعَهَا غَيْرُهُ بِلَا إِذْنِهِ اعْتَدَّ بِهَا كَمَا بَحَثْنَاهُ ابْنُ الْأَسْتَاذِ اهـ شَرْحُ م ر
 وَقَوْلُهُ اعْتَدَّ بِهَا أَيُّ: فَيَنْبَغِي لِلْغَيْرِ وَضْعُهَا حَيْثُ كَانَ لِلْمُصَلِّي عُذْرٌ فِي عَدَمِ الْوَضْعِ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُسَنَّ مُطْلَقًا؛
 لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً عَلَى خَيْرِ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ وَهَلْ يَضْمَنُ الْمُصَلِّي السُّتْرَةَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ إِذَا تَلَفَتْ أَمْ لَا فِيهِ نَظَرٌ
 وَالْأَقْرَبُ أَنَّهُ إِنْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا وَذَلَّتْ قَرِينَتُهُ مِنَ الْمَالِكِ وَلَوْ بِإِشَارَةٍ مِنْهُ عَلَى وَضْعِ يَدِهِ عَلَيْهَا فَهِيَ غَارِبَةٌ
 فَإِنْ تَلَفَتْ بِالِاسْتِعْمَالِ الْمَادُونِ فِيهِ فَلَا ضَمَانَ وَإِلَّا ضَمِينَ وَلَوْ بِلَا تَقْصِيرٍ مِنْهُ اهـ

والله أعلم بالصواب



1. DILEMA IMAM KURANG FASIH

Seorang tokoh masyarakat yang dianggap sebagai sesepuh di daerah setempat sudah lama menjadi imam masjid Al-Ikhlâs meskipun beliau kurang fasih bahkan ketika *Takbirotul Ihram* pada lafaz أكبر *Ba'* dibaca panjang, entah karena apa (tidak berani atau sungkan) tidak terlihat reaksi masyarakat sekitar untuk membenarkannya. Dan masih banyak lagi contoh kasus yang sangat mirip dengan permasalahan di atas.

Pertanyaan: Tindakan apakah yang lebih baik dilakukan oleh santri? (ikut shalat di masjid kemudian *mufāraqah* atau shalat sendiri di rumah atau bahkan mendirikan padepokan baru)?

Jawaban: Boleh shalat di rumah atau shalat di masjid dengan tanpa niat menjadi *ma'mūm*.

Referensi:

غرر البهية شرح بهجة الوردية الجزء الثاني ص: ٥٥٤-٥٥٥ {دار الكتب العلمية} (وَيُكْرَهُ اقْتِدَاءُ قَرْدٍ أَوْ فِتْنَةٍ) أَيِ جَمَاعَةٍ (يَمْنٌ بِهِ تَمْتَنَةٌ) ، وَهُوَ مَنْ يُكْرِرُ النَّاءَ كَذَا عَبَّرَ بِهِ الْفُقَهَاءُ ، وَالَّذِي فِي الصَّحَاحِ وَغَيْرِهِ ، وَهُوَ الْقِيَاسُ ثَلَاثَةً (أَوْ فَأَقَاهُ) ، وَهُوَ مَنْ يُكْرِرُ النَّاءَ أَوْ وَأَوَّاهُ ، وَهُوَ مَنْ يُكْرِرُ النَّاءَ ، وَكَذَا سَائِرُ الْحُرُوفِ لِلزِّيَادَةِ وَإِنَّمَا صَحَّحَتْ إِمَامَتُهُمْ لِأَنَّهُمْ لَا يُنْقِصُونَ شَيْئًا ، بَلْ يَزِيدُونَ زِيَادَةً هُمْ مَعْدُورُونَ فِيهَا ، وَيُكْرَهُ أَيْضًا اقْتِدَاؤُهُ بِمَنْ بِهِ لَحْنٌ لَا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى ، فَإِنْ غَيَّرَهُ بَطَلَتْ صَلَاةُ مَنْ أَمَكْنَهُ التَّعَلُّمُ ، فَإِنْ عَجَزَ لِسَانُهُ أَوْ لَمْ يَمُضِ زَمَنٌ إِمْكَانٍ تَعَلُّمِهِ ، فَإِنْ كَانَ فِي الْفَاحِشَةِ فَكَأَيِّهِ ، وَإِلَّا فَتَصَحَّ صَلَاتُهُ وَالْقُدْرَةُ بِهِ اهـ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٤٤ {دار الفكر} (قَوْلُهُ فَإِنْ لَحْنٌ لَحْنًا يُغَيِّرُ الْمَعْنَى إلخ) مُقَابِلُ قَوْلِهِ بِمَا لَا يُغَيِّرُ مَعْنَى ، وَالْمُرَادُ بِتَغْيِيرِ الْمَعْنَى أَنْ يَنْقَلِ مَعْنَى الْكَلِمَةِ إِلَى مَعْنَى آخَرَ ، كَقَضَمَ ثَاءً أَنْعَمْتَ وَكَسَرَهَا ، أَوْ بَصَرَهَا لَا مَعْنَى لَهَا أَصْلًا كَالزَّيْنِ بِالزَّاي . أَفَادَهُ الْبُجَيْرِيُّ اهـ

❖ بغية المسترشدين ص: ٤٦ {دار الفكر}

(مسألة: ش) لَا يَصِحُّ إِقْتِدَاءُ مَنْ يَقْرَأُ الْقَائِمَةَ وَإِنْ أَخْلَى بَعْضُ حُرُوفِهَا كَأَنْ يُبَدِّلَ السَّيْنَ تَاءً بِمَنْ لَا يَعْرِفُ الْقَائِمَةَ أَصْلًا بَلْ يَأْتِي بِبَدَلِهَا مِنْ قُرْآنٍ أَوْ ذِكْرٍ وَيَجُوزُ عَكْسُهُ اهـ. (قائده) لَا يَصِحُّ إِقْتِدَاءُ قَارِئٍ بِأُتْيٍ وَهُوَ مِنْ يُخْلُ بِحَرْفٍ مِنَ الْقَائِمَةِ فَخَرَجَ الشَّهَدُ فَيَصِحُّ إِقْتِدَاءُ الْقَارِئِ فِيهِ بِالْأُتْيِ وَإِنْ لَمْ يُحْسِنْهُ مِنْ أَصْلِهِ كَمَا فِي النِّهَايَةِ وَالشُّوْبَرِيِّ اهـ يُجْزِي وَمِثْلُ الشَّهَدِ الْكَبِيرِ وَالسَّلَامُ إِذْ لَا إِعْجَازَ فِي ذَلِكَ لَكِنْ مَحَلُّهُ إِنْ أَتَى بِبَدَلِهِ مِنْ ذِكْرٍ أَوْ دُعَاءٍ فَإِنَّ أَخْلَى بِحَرْفٍ مِنْ أَحَدِ الثَّلَاثَةِ فَحُكْمُهُ حُكْمُ الْأُتْيِ اهـ بِاسْوَدَانَ اهـ

❖ بغية المسترشدين ص: ٤٥ {دار الفكر}

(مسألة: ك): الْأَيْمَةُ الْمُتَبَدِّعَةُ إِنْ كَانُوا مِنَ الْمُحْكُومِ بِكُفْرِهِمْ لِإِنْكَارِهِمْ مَا عَلِمَ مَجِيءُ الرَّسُولِ بِهِ ضَرُورَةً، كَمُنْكَرِي حَدُوثِ الْعَالَمِ وَالْبَعْثِ وَالْحَشْرِ لِلْأَجْسَامِ، وَعَلِمَ اللَّهُ بِالْحُزْنِيَّاتِ، فَلَا خِلَافَ فِي عَدَمِ صِحَّةِ صَلَاتِهِمْ وَالْإِقْتِدَاءِ بِهِمْ، وَإِنْ لَمْ نُكْفِرْهُمْ بِبِدْعَتِهِمْ كَالْمُعْتَزِلَةِ وَالرَّافِضَةِ وَالْقَدَرِيَّةِ، فَإِنْ عَلِمْنَا إِخْلَالَ لَهُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْوَاجِبَاتِ لَمْ يَصِحَّ الْإِقْتِدَاءُ أَيْضًا، نَعَمْ إِنْ كَانَ ذَا وَلَايَةٍ جَرَى فِي الثَّحْفَةِ عَلَى صِحَّةِ الْإِقْتِدَاءِ بِهِ خَوْفًا مِنَ الْفِتْنَةِ لَكِنْ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ، قَالَ: وَلَمْ يُوجِبُوا عَلَيْهِ مُوَافَقَتَهُ فِي الْأَفْعَالِ مَعَ عَدَمِ النِّيَّةِ لِعُسْرِ ذَلِكَ، وَاعْتَمَدَ (م ر) عَدَمَ إِغْتِفَارِ ذَلِكَ، وَإِنْ خِيفَ الْفِتْنَةُ، وَمَالَ فِي الْإِيْعَابِ إِلَى عَدَمِ صِحَّةِ الْإِقْتِدَاءِ فِيمَا لَوْ رَأَاهُ مَسَّ فَرَجَهُ اهـ

2. MA'MUM SANTAI-SANTAI SAMPAI IMAM HENDAK RUKU

Akibat orang yang selalu lelet dalam melakukan semua aktifitasnya, bahkan tak memandang apa yang dilakukannya itu apa, sampai-sampai ketika hendak melakukan shalatpun masih tetap lelet sampai imam hendak *rukū'*.

Pertanyaan: Apakah dianggap menjumpai raka'atnya imam ketika *ma'mūm* baru *takbiratul ihrām* ketika imam hendak ruku karena santai-santai?

Jawaban: Tetap dianggap menjumpai raka'atnya imam asal ia menemukan *rukū'* bersama dengan imam.

Referensi:

❖ حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٣٥٧-٣٥٨ {دار الكتب العلمية}

فَإِنْ أَدْرَكَهُ فِي رُكُوعٍ مُحْسُوبٍ لِلْإِمَامِ وَاطْمَأَنَّ يَقِينًا قَبْلَ ارْتِفَاعِ إِمَامِهِ عَنْ أَقْلِهِ أَدْرَكَهُ الرُّكُوعَةُ. قَوْلُهُ: (فَإِنْ أَدْرَكَهُ) الْمُنَاسِبُ الْوَاوُ كَمَا فِي الْمَنْهَجِ قَوْلُهُ: (فِي رُكُوعٍ مُحْسُوبٍ) خَرَجَ بِهِ رُكُوعُ الْمُحَدِّثِ وَرُكُوعُ زَائِدٍ، وَمِثْلُهُ الرُّكُوعُ الثَّانِي مِنَ الْكُسُوفِ لِمَنْ يُصَلِّي الْكُسُوفَ وَرَاءَهُ وَإِنْ كَانَ مُحْسُوبًا أَيْ لِلْإِمَامِ، فَيَكُونُ مُسْتَقْنًى مِنْ كَلَامِهِ. قَوْلُهُ: (وَاطْمَأَنَّ يَقِينًا) ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (أَدْرَكَهُ الرُّكُوعَةُ) أَيْ مَا قَاتَهُ مِنْ قِيَامِهَا

وَقَرَاءَتِهَا ، وَالْمَرَادُ بِإِذْرَاقِهَا أَنْ يَلْتَقِيَ هُوَ وَإِمَامُهُ فِي حَدِّ أَقْلِ الرُّكُوعِ حَتَّى لَوْ كَانَ فِي الْهُوَيِّ وَإِمَامُهُ فِي الْإِزْتِفَاعِ وَقَدْ بَلَغَ فِي رُكُوعِهِ حَدَّ الْأَقْلِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَفَعَ الْإِمَامُ عَنْهُ كَانَ مُدْرِكًا لِلرُّكُوعِ وَإِنْ لَمْ يَلْتَقِ فِيهِ فَلَا ، وَظَاهِرُ كَلَامِهِ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي إِذْرَاقِهَا بِذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يُتِمَّ الْإِمَامُ الرُّكُوعَ وَيُتِمَّهَا مَعَهُ أَوْ لَا كَانَ أَحَدٌ فِي اعْتِدَالِهِ أَوْ فِي رُكُوعِهِ بَعْدَ مَا اِظْمَأَنَّ مَعَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ ، وَسَوَاءٌ قَصَرَ بِتَأْخِيرِ تَحْرِيمِهِ إِلَى رُكُوعِ الْإِمَامِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ أَمْ لَا لِجَوَابِ مَنْ أَذْرَكَ الصَّلَاةَ قَبْلَ أَنْ يُقِيمَ الْإِمَامُ صُلْبَهُ فَقَدْ أَذْرَكَهَا اهـ

3. KETIKA RABITH TERLAMBAT

Rābiṭ adalah salah satu persyaratan sahnya shalat seorang *ma'mūm* yang tidak dapat melihat langsung *shaf* terakhir di masjid. Satu aturan dari Ulama Syāfi'i adalah *Rābiṭ* mempunyai hukum layaknya imam dalam beberapa hal, seperti tempat dan *takbiratul iḥrām*, sehingga bagi *ma'mūm* di belakangnya tidak boleh mendahului *Rābiṭ* dalam hal tersebut. Hal ini akan menimbulkan masalah, seperti saat *Rābiṭ* terlihat dalam keadaan *rukū'* namun imam ternyata sudah beranjak bangun *i'tidāl*.

Pertanyaan:

- Ketika seorang *ma'mūm* dengan melalui *Rābiṭ* terlambat *takbiratul iḥrām* karena menunggu *takbirnya Rābiṭ*, masihkah mendapatkan *fadlilah takbiratul iḥrām*?

Jawaban: Masih mendapatkan, karena dianggap 'uzur.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ١٧٨-١٧٩ {دار الفكر}

(فَرُعٌ) يُسْتَحَبُّ الْمُحَافَظَةُ عَلَى إِذْرَاقِ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ مَعَ الْإِمَامِ بِأَنْ يَتَقَدَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ قَبْلَ وَقْتِ الْإِقَامَةِ وَجَاءَ فِي فَضِيلَةِ إِذْرَاقِهَا أَشْيَاءُ كَثِيرَةٌ عَنِ السَّلَفِ مِنْهَا هَذَا الْمَذْكُورُ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَشْيَاءُ عَنْ غَيْرِهِ وَيَحْتَجُّ لَهُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَمِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَمَوْضِعُ الدَّلَالَةِ أَنَّ الْقَاءَ عِنْدَ أَهْلِ الْعَرَبِيَّةِ لِلتَّغْقِيبِ فَالْحَدِيثُ صَرِيحٌ فِي الْأَمْرِ بِتَغْقِيبِ تَكْبِيرَتِهِ بِتَكْبِيرَةِ الْإِمَامِ وَاخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِيَمَا يُذْرَكَ بِهِ فَضِيلَةُ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ (أَصَحُّهَا) بِأَنْ يَحْضُرَ تَكْبِيرُ الْإِمَامِ وَيُسْتَعْمَلَ عَقِبَهَا بِعَقْدِ صَلَاتِهِ مِنْ غَيْرِ وَسُوسَةٍ ظَاهِرَةٍ فَإِنْ أَخَّرَ لَمْ يُذْرِكْهَا (وَالثَّانِي) يُذْرِكُهَا مَا لَمْ يَشْرَعْ الْإِمَامُ فِي الْفَاتِحَةِ فَقَطْ (وَالثَّالِثُ) بِأَنْ يُذْرَكَ الرُّكُوعُ فِي الرُّكُوعَةِ الْأُولَى (وَالرَّابِعُ) بِأَنْ يُذْرَكَ شَيْئًا مِنَ الْقِيَامِ (وَالْخَامِسُ) أَنْ شَعَلَهُ أَمْرٌ دُنْيَوِيٌّ لَمْ يُذْرَكَ بِالرُّكُوعِ وَإِنْ مَنَعَهُ عُذْرٌ أَوْ سَبَبٌ لِلصَّلَاةِ كَالظَّهَارَةِ أَذْرَكَ بِهِ قَالَ الْعَرَالِيُّ فِي الْبَسِيطِ فِي الْوَجْهِ الثَّالِثِ وَالرَّابِعِ هُمَا فِيمَنْ لَمْ يَحْضُرْ إِحْرَامَ الْإِمَامِ فَأَمَّا مَنْ حَضَرَ فَقَدْ فَاتَهُ فَضِيلَةُ التَّكْبِيرَةِ وَإِنْ أَذْرَكَ الرُّكُوعَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

الفتاوي الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٢٤٨ {دار الفكر}

وَسُئِلَ أَغَادَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ بِمَا صُورَتَهُ تَقَدَّمَ إِحْرَامُ أَرْبَعِينَ بِصِفَةِ الْكَمَالِ عَلَى إِحْرَامِ مَنْ لَيْسَ كَذَلِكَ كَقَبْرِ الْمُسْتَوِطِينَ هَلْ هُوَ شَرْطٌ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ ذَكَرَ الْقَاضِي وَالْبَغَوِيُّ أَنَّهُ شَرْطٌ وَتَبِعَهُمَا بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ وَفِيهِ نَظَرٌ وَالْمُؤَافِقُ لِإِظْلَاقِهِمْ خِلَافَهُ وَمِنْ ثَمَّ ضَعَّفَ مَا ذَكَرَهُ جَمَاعَةٌ مُتَأَخِّرُونَ وَعَلَيْهِ فَيَنْبَغِي التَّأَخُّرُ خُرُوجًا مِنَ الْخِلَافِ وَلَا تَقْوَتُهُ بِذَلِكَ فَضِيلَةُ التَّحَرُّمِ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّهُ تَأَخَّرَ لِعُذْرَاهُ

- b. Manakah yang dii'tibār bagi ma'mūm di belakang Rābi' untuk menemukan raka'at, apakah ṭuma'nīnahnya Rābi' atau imam?

Jawaban: menurut imam sya'bī yang dii'tibār ṭuma'nīnahnya Rābi'.

Referensi:

فتح الباري لابن حجر الجزء الأول ص: ٥٥٢ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ : (بَابُ الرَّجُلِ يَأْتُمُّ بِالْإِمَامِ وَيَأْتُمُّ النَّاسَ بِالْمَأْمُومِ) قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ : هَذَا مُوَافِقٌ لِقَوْلِ مَسْرُوقٍ وَالشَّعْبِيِّ : إِنَّ الصُّفُوفَ يَوْمُ بَعْضُهَا بَعْضًا خِلَافًا لِلْجُمْهُورِ . قُلْتُ : وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهُمْ يَأْتُمُونَ بِهِمْ فِي التَّبْلِغِ فَقَطْ كَمَا فِيهِمْ بَعْضُهُمْ بَلْ الْخِلَافُ مَعْنَوِي ؛ لِأَنَّ الشَّعْبِيَّ قَالَ فِيمَنْ أَحْرَمَ قَبْلَ أَنْ يَرْقَعَ الصَّفَّ الَّذِي يَلِيهِ رُءُوسُهُمْ مِنَ الرَّكْعَةِ : إِنَّهُ أَذْرَكَهَا وَلَوْ كَانَ الْإِمَامُ رَقَعَ قَبْلَ ذَلِكَ ؛ لِأَنَّ بَعْضَهُمْ لِبَعْضٍ أَيْمَةٌ . ائْتَمَّ . فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ يَرَى أَنَّهُمْ يَتَحَمَّلُونَ عَنْ بَعْضِهِمْ بَعْضَ مَا يَتَحَمَّلُهُ الْإِمَامُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَظَاهِرُهُ يَدُلُّ لِمَذْهَبِ الشَّعْبِيِّ . وَأَجَابَ التَّوَوُّيُّ بِأَنَّ مَعْنَى " وَلِيَأْتُمَّ بِكُمْ مِنْ بَعْدِكُمْ " أَيُّ : يَقْتَدِي بِكُمْ مَنْ خَلْفَكُمْ مُسْتَدِلِّينَ عَلَى أَفْعَالِي بِأَفْعَالِكُمْ ، قَالَ : وَفِيهِ جَوَازُ اعْتِمَادِ الْمَأْمُومِ فِي مُتَابَعَةِ الْإِمَامِ الَّذِي لَا يَرَاهُ وَلَا يَسْمَعُهُ عَلَى مُبْلَغٍ عَنْهُ أَوْ صَفٍّ قُدَّامَهُ يَرَاهُ مُتَابِعًا لِلْإِمَامِ ، وَقِيلَ : مَعْنَاهُ تَعَلَّمُوا مِنِّي أَحْكَامَ الشَّرِيعَةِ وَلِيَتَعَلَّمُوا مِنْكُمْ التَّابِعُونَ بَعْدَكُمْ وَكَذَلِكَ أَتَّبَاعُهُمْ إِلَى انْقِرَاضِ الدُّنْيَا هـ

4. TIRAI PENGHALANG MA'MUM PUTRI

Seringkali kita menjumpai di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan shalat berjamaah yang dilakukan di Mushalla yang terdiri dari jamaah putra maupun putri dengan praktek jamaah putra berada di barisan depan dan jamaah putri di belakang dengan di pisah tirai yang tingginya setengah badan.

Pertanyaan: Sahkah shalatnya ma'mūm putri sebagaimana dalam kasus di atas?

Jawaban: Khilāf:

- ☞ Menurut Imam Ibn Hajar sah;
- ☞ Menurut Ibn ar-Rif'ah tidak sah.

Referensi:

📖 تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٣٢١ {مكتبة دار إحياء التراث العربي} (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْدُودُ) ، وَإِنْ لَمْ يُغْلَقْ خِلَافًا لِلْإِمَامِ (وَالشُّبَّاهُ فِي الْأَصَحِّ) لِمَنْعِ الْأَوَّلِ الْمُشَاهِدَةِ، وَالثَّانِي الْإِسْتِظْرَاقَ وَبِمَا تَقَرَّرَ عَلَيْهِ صِحَّةُ صَلَاةِ الْوَاقِفِ عَلَى أَبِي قُبَيْسٍ يَمُنُّ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ مَا نَصَّ عَلَيْهِ وَنَصُّهُ عَلَى عَدَمِ الصِّحَّةِ مَحْمُولٌ عَلَى الْبُعْدِ أَوْ عَلَى مَا إِذَا حَدَّثَتْ أَبْنِيَّةٌ بِحَيْثُ لَا يَصِلُ إِلَى بِنَاءِ الْإِمَامِ لَوْ تَوَجَّهَ إِلَيْهِ مِنْ جِهَةِ إِمَامِهِ إِلَّا بِازْوَرَارٍ أَوْ انْعِطَافٍ بِأَنْ يَكُونَ بِحَيْثُ لَوْ ذَهَبَ إِلَى الْإِمَامِ مِنْ مُصَلَّاهُ لَا يَلْتَفِتُ عَنْ جِهَةِ الْقِبْلَةِ بِحَيْثُ يَبْقَى ظَهْرُهُ إِلَيْهَا.

قوله (وَكَذَا الْبَابُ الْمَرْدُودُ) وَفِي الْإِمْدَادِ نَقَلَ ابْنُ الرَّفْعَةِ أَنَّ السِّتْرَ الْمُسْتَرْخِيَّ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ كَرِدِّيَّ اهـ

5. MIC ATAU MUBALLIGH

Di berbagai masjid, banyak sekali kita jumpai para imam shalat menggunakan mic kecil atau mic elastic yang digunakan untuk membantu mengeraskan suaranya dan penggunaanya simple sekali. Dengan demikian imam tidak membutuhkan muballigh untuk membantu mengeraskan suaranya.

Pertanyaan:

- Jika imam sudah menggunakan mic bagaimana hukumnya jika tetap menggunakan muballigh?

Jawaban: Makrūh.

Referensi:

📖 حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ١٥٤ {الحرمين} (قَوْلُهُ: وَكَذَا مُبَلِّغٌ) أَيُّ وَتُسَنُّ جَهْرٌ لِمُبَلِّغٍ أَيْضًا كَالْإِمَامِ. فَاسْمُ الْقَاعِلِ يُقْرَأُ بِالْجَرِّ عُطِفَ عَلَى إِمَامٍ، وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ قَبْلَهُ حَالٌ مِنْهُ مُقَدَّمَةٌ عَلَيْهِ. وَيَصِحُّ قِرَاءَتُهُ بِالرَّفْعِ عَلَى أَنَّهُ مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ، وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ خَبَرٌ مُقَدَّمٌ. (قَوْلُهُ: أُحْتِجَّجَ إِلَيْهِ) أَيُّ إِلَى الْمُبَلِّغِ. بِأَنْ لَمْ يَسْمَعْ الْمَأْمُومُونَ صَوْتَ الْإِمَامِ. (قَوْلُهُ: لَكِنَّ الْإِخ) كَالْتَقْيِدِ لِسُنِّيَةِ الْجَهْرِ بِهِ لِلْإِمَامِ وَالْمُبَلِّغِ. وَقَوْلُهُ: إِنْ نَوَى الذِّكْرَ أَيُّ فَقَطْ. وَقَوْلُهُ: أَوْ الْإِسْمَاعُ أَيُّ أَوْ نَوَى الذِّكْرَ مَعَ الْإِسْمَاعِ. (قَوْلُهُ: وَإِلَّا) أَيُّ بِأَنْ نَوَى الْإِسْمَاعَ فَقَطْ، أَوْ لَمْ يَنْوِ شَيْئًا. وَقَوْلُهُ: بَطَلَتْ صَلَاتُهُ لِأَنَّ غُرُوضَ الْقَرِينَةِ أَخْرَجَهُ عَنْ مَوْضُوعِ الذِّكْرِ إِلَى أَنَّ صِيْرَهُ مِنْ قُبَيْلِ كَلَامِ الثَّانِي. (قَوْلُهُ: قَالَ بَعْضُهُمْ الْإِخ) مِنْ كَلَامِ شَيْخِهِ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ، خِلَافًا لِمَا تُؤْهِمُهُ الْعِبَارَةُ. وَنَصَّ كَلَامُهُ: بَلْ قَالَ بَعْضُهُمْ أَنَّ التَّبْلِيغَ بِذَعَةٍ مُنْكَرَةٌ بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ حَيْثُ بَلَغَ الْمَأْمُومِينَ صَوْتُ الْإِمَامِ، لِأَنَّ السُّنَّةَ فِي حَقِّهِ جِيْنِيْدُ أَنْ يَتَوَلَّاهُ بِنَفْسِهِ. وَمُرَادُهُ بِكَوْنِهِ بِذَعَةٍ مُنْكَرَةٌ أَنَّهُ مَكْرُوهٌ، خِلَافًا لِمَنْ وَهَمَ فِيهِ فَأَخَذَ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ اهـ

- b. Apabila ditengah shalat *mic* nya mati apakah boleh sebagian *ma'mūm* menjadi *muballig* dengan mengeraskan suara?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

حاشية البجيرامي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٣٣٩ {دار الكتب العلمية} قوله: (أَوْ صَوْتٌ مُبَلِّغٌ) أَيُّ عَذَلٍ رَوَايَةٍ بِأَنْ يَكُونَ بِالِغَا عَاقِلًا، حُرًّا كَانْ أَوْ عَبْدًا، ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُصَلِّيًّا، وَكَذَا الصَّيِّ الْمَأْمُومُ وَالْفَاسِقُ إِذَا اعْتَقَدَ صِدْقَهُ، وَلَوْ ذَهَبَ الْمُبَلِّغُ فِي أَثْنَاءِ صَلَاتِهِ لَرِمَتْ الْمَأْمُومَ نِيَّةُ الْمُفَارَقَةِ إِنْ لَمْ يَرْجِعْ عَوْدَهُ أَوْ ائْتَصَابَ مُبَلِّغٍ آخَرَ قَبْلَ مُضِيِّ زَمَنِ يَسَعُ رُكْنَيْنِ فِي ظَنِّهِ فِيمَا يَظْهَرُ غرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء الثاني ص: ٥٣٠ {دار الكتب العلمية} (وَلَوْ صَلَاةٌ لِلْإِمَامِ تَبْطُلُ فَيَتَقَدَّمُ امْرُؤٌ لَا يُنْهَلُ) أَيُّ وَلَوْ بَطَلَتْ صَلَاةُ الْإِمَامِ بِعُذْرِ أَوْ غَيْرِهِ فَتَقَدَّمَ فِي الْحَالِ بِحَيْثُ لَمْ يَمُضْ رُكْنٌ امْرُؤٌ بِنَفْسِهِ أَوْ بِتَقْدِيمِ الْإِمَامِ أَوْ الْمُقْتَدِينَ، سَوَاءٌ كَانْ مِنْهُمْ أَمِنْ مِنْ غَيْرِهِمْ، اقْتَدَى بِالْإِمَامِ قَبْلَ الْبُطْلَانِ أَوْ بَعْدَهُ، (فَجَائِزٌ ذَلِكَ) أَيُّ تَقَدُّمُهُ؛ لِأَنَّ الصَّلَاةَ بِإِمَامَيْنِ بِالتَّعَاقُبِ جَائِزَةٌ أَهـ

6. TIDAK LANGSUNG BERDIRI SETELAH IMAM SALAM

Anton dan ulil adalah dua sahabat karib yang kompak, (sehidup semati) kalau bisa kita ibaratkan. Namun dilain waktu keduanya berbeda keinginan. Yaitu bertepatan ketika shalat jama'ah, dan kebetulan kedua sahabat karib itu jama'ahnya terlambat. Anton langsung berdiri selepas selesai *salām* sang imam, sedangkan ulil malah asyik duduk.

Pertanyaan: Bagaimanakah hukum *Ma'mūm* masbūq tidak langsung berdiri setelah *salām*nya imam?

Jawaban: Haram dan dapat membatalkan jika bukan pada *maudli'a julūsihi* (tempat duduknya) dan melebihi durasi waktu duduk *istirāhah*. Boleh jika pada *maudli'a julūsihi*.

Referensi:

نهاية الزين ص: ١١٩ {الحرمين} (و) يُكَبِّرُ الْمَسْبُوقُ نَذْبًا أَيْضًا لِلْقِيَامِ أَوْ بَدَلِهِ إِذَا سَلَّمَ الْإِمَامُ (بَعْدَ سَلَامِيهِ) فَيَسُنُّ لَهُ إِنْتِظَارُ سَلَامِهِ الْثَانِي، لِأَنَّهُ مِنْ لَوَاجِحِ الصَّلَاةِ. وَيَجِبُ إِنْتِظَارُ السَّلَامِ الْأَوَّلِ... إِلَى أَنْ قَالَ... (إِنْ كَانْ) أَيُّ جُلُوسُهُ مَعَ الْإِمَامِ (مَوْضِعَ جُلُوسِهِ) لَوْ كَانْ مُنْفَرِدًا، كَأَنَّ أَدْرَكَهُ فِي ثَانِيَةِ الْمَغْرِبِ أَوْ ثَالِثَةِ الرَّبَاعِيَّةِ، لِأَنَّهُ مَوْضِعُ تَكْبِيرِ الْمُنْفَرِدِ وَغَيْرِهِ بَلَا خِلَافٍ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مَوْضِعَ جُلُوسِهِ لَوْ ائْتَرَدَ كَأَنَّ أَدْرَكَهُ آخِرَ رُكْعَةٍ. فَلَا يُكَبِّرُ بَلْ يَسْكُتُ نَذْبًا فِي إِنْتِقَالِهِ لِلْقِيَامِ أَوْ مَا قَامَ مَقَامَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُحَلٍّ تَكْبِيرِهِ وَلَيْسَ فِيهِ مُوَافَقَةٌ لِإِمَامِهِ،

وَحَرَّمَ جَيْئِيْذٍ مُّكْتَهُ بَعْدَ تَسْلِيْمَتِي الْإِمَامِ فَتَبَطَّلُ صَلَاتُهُ بِهِ إِنْ تَعَمَّدَهُ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ وَزَادَ عَلَى قَدْرِ جَلْسَةِ
الِاسْتِرَاحَةِ وَالْأَفْلَا وَتَسْجُدُ لِلشَّهْرِ اهـ

7. MEMBATALKAN KARENA BINGUNG

Kang Luthi adalah Imam rutin di *Mushalla* di dekat rumahnya tetapi pada suatu kesempatan dia hadats ketika mengimami. Tanpa pikir panjang, kang Luthi pun memutuskan untuk keluar dari tempat pengimaman melewati barisan *ma'mūm* yang masih dalam keadaan shalat. Namun, sebelumnya ia meminta *ma'mūm* dibelakangnya untuk maju menggantikan. Ternyata tidak ada seorangpun yang maju untuk meneruskan jamaah tersebut dikarenakan kebingungan. Alhasil, merekapun secara berjamaah membatalkan shalatnya.

Pertanyaan:

- Apa hukum *ma'mūm* yang sengaja membatalkan shalatnya disebabkan kebingungan seperti dalam deskripsi?
- Apakah *jahl* (ketidaktahuan) seperti kasus di atas ditolerir oleh *Syara'*?

Jawaban:

- Hukum shalatnya batal sebab *ma'mūm* telah memutuskan shalat. Adapun hukum membatalkan shalat karena alasan kebingungan sebagaimana dalam deskripsi maka:
 - ✖ Haram jika dia tahu bahwa sebenarnya shalat tersebut tidak menjadi batal disebabkan batalnya imam;
 - ✖ Tidak haram jika dia menyangka bahwa shalatnya menjadi batal disebabkan batalnya shalat imam.
- Ketidaktahuan akan hukum tidak batalnya shalat disebabkan batalnya imam tergolong *jahl ma'zūr* (ketidaktahuan yang beralasan), karena hukum yang demikian ini tidak difaham oleh umumnya orang awam.

Referensi:

إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص: ١٢١ {الحرمين}

وَمِنْهَا قَطْعُ الْقَرِضِ أَذَاءً كَانَ أَوْ قَضَاءً وَلَوْ مُوسَعًا وَصَلَاةً كَانَ أَوْ غَيْرَهَا كَحَجٍّ وَصَوْمٍ وَاعْتِكَافٍ، بِأَنْ يَفْعَلَ مَا يُنَافِيهِ لِأَنَّهُ يَجِبُ إِتْمَامُهُ بِالشَّرْعِ فِيهِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تَبْطُلُوا أَعْمَالَكُمْ، وَمِنْ الْمُنَافِي أَنْ يَنْوِي قَطْعَ الصَّلَاةِ الَّتِي هُوَ فِيهَا وَلَوْ إِلَى الصَّلَاةِ مِثْلِهَا، وَإِنَّمَا يَكُونُ قَطْعُ الْقَرِضِ مُحَرَّمًا إِنْ كَانَ بَلَا عُذْرٍ، وَإِلَّا كَانَ أَحْرَمَ بِالصَّلَاةِ مُنْفَرِدًا ثُمَّ رَأَى جَمَاعَةً مَشْرُوعَةً فَلَا يَحْرُمُ الْقَطْعُ لِمَا هُوَ فِيهِ، بَلْ يُسْنُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ أَنْ يَنْقَلِبَ قَرَضُهُ نَفْلًا مُطْلَقًا وَيُسَلِّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ أَوْ رَكْعَةٍ اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ١٥٤-١٥٥ {دار الكتب العلمية}

وَقَوْلُهُ : تَنْقَطِعُ قُدْوَةٌ وَهِيَ رَنْظُ صَلَاةِ الْمَأْمُومِ بِصَلَاةِ الْإِمَامِ قَوْلُهُ : (أَوْ غَيْرُهُ) كَمَوْتٍ وَوُقُوعِ نَجَاسَةٍ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَذْفَعْهَا حَالًا . وَعِبَارَةُ زِي : وَمِنْ الْعُذْرِ مَا يُوجِبُ الْمَفَارَقَةَ أَيْ بِالنِّيَّةِ لَوُجُودِ الْمُتَابَعَةِ الصُّورِيَّةِ ، كَمَنْ وَقَعَ عَلَى تَوْبِ إِمَامِهِ نَجَسٌ لَا يُعْفَى عَنْهُ أَوْ انْقَضَتْ مُدَّةُ الْخُفِّ وَالْمُقْتَدِي يَعْلَمُ ذَلِكَ أَه . وَيُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ لَوُجُودِ الْمُتَابَعَةِ الصُّورِيَّةِ أَنَّ مَحَلَّ وَجُوبِ نِيَّةِ الْمَفَارَقَةِ حَيْثُ بَقِيَ الْإِمَامُ عَلَى صُورَةِ الْمُصَلِّينَ ، أَمَا لَوْ تَرَكَ الصَّلَاةَ وَانْصَرَفَ أَوْ جَلَسَ عَلَى غَيْرِ هَيْئَةِ الْمُصَلِّينَ أَوْ مَاتَ لَمْ يَحْتَجْ لِنِيَّةِ الْمَفَارَقَةِ أَه . ع ش عَلَى م ر . قَوْلُهُ : (وَلِلْمَأْمُومِ قَطْعُهَا) وَإِنْ كَانَتْ الْجَمَاعَةُ فَرَضَ كِفَايَةً لِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُ بِالشُّرُوعِ فِيهِ إِلَّا فِي الْجِهَادِ وَصَلَاةِ الْحِنَاةِ وَالْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ شَرَحَ الْمُنْهَج . وَالْمُرَادُ أَنَّ لِلْمَأْمُومِ قَطْعَهَا مَا لَمْ يَتَرْتَّبْ عَلَى قَطْعِهَا تَعْطِيلُهَا . وَإِلَّا اِمْتَنَعَ عَلَيْهِ قَطْعُهَا لِأَنَّ فَرَضَ الْكِفَايَةِ إِذَا انْحَصَرَ تَعَيَّنَ كَمَا قَالَ ح ل . وَهَذَا أَغْنَى قَوْلُهُ : وَلِلْمَأْمُومِ قَطْعُهَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْجَدِيدِ . وَفِي قَوْلٍ قَدِيمٍ : لَا يَجُوزُ قَطْعُهَا بِغَيْرِ عُذْرٍ فَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِقَطْعِهَا بِدُونِ الْعُذْرِ أَه . وَعِبَارَةُ أَج : وَلِلْمَأْمُومِ قَطْعُهَا بِنِيَّةِ الْمَفَارَقَةِ أَيْ مَا لَمْ تَتَّعِنِ الْجَمَاعَةُ كَأَنَّ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ إِلَّا إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ وَأَخْرَمَ شَخْصٌ خَلْفَ الْآخِرِ فَإِنَّهُ تَمْتَنِعُ عَلَيْهِ الْمَفَارَقَةُ قَبْلَ حُصُولِ رُكْعَةٍ ، فَإِنْ فَارَقَ وَالْحَالَةَ هَذِهِ أَثِمَ وَالصَّلَاةُ صَحِيحَةٌ أَه سَم عَلَى حَجَّ . قَالَ م ر : وَقَدْ نَجِبَ الْمَفَارَقَةُ كَأَنَّ رَأَى إِمَامَهُ مُتَلَبِّسًا بِمَا يُبْطِلُ الصَّلَاةَ وَلَمْ يَعْلَمْ الْإِمَامُ بِهِ ، كَأَنَّ رَأَى فِي تَوْبِهِ نَجَاسَةً غَيْرَ مَعْفُوءٍ عَنْهَا أَيْ وَهِيَ خَفِيَّةٌ تَحْتَ تَوْبِهِ وَكَسَفَهَا الرِّيحُ مَثَلًا أَوْ رَأَى خُفَّهُ تَحْرَقَ . قَالَ ابْنُ حَجَرٍ : فَإِنْ لَمْ يُفَارِقْهُ قَوْرًا بَعْدَ عِلْمِهِ بِظُلْمَتِ صَلَاتِهِ ، وَإِنْ لَمَّا يُتَابَعُهُ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَيُوجِبُهُ بَأَنَّ الْمُتَابَعَةَ الصُّورِيَّةَ مُوجُودَةٌ فَلَا بُدَّ مِنْ قَطْعِهَا وَهُوَ مُتَوَقِّفٌ عَلَى نِيَّتِهِ ، وَحِينَئِذٍ فَلَوْ اسْتَدْبَرَ الْإِمَامُ أَوْ تَأَخَّرَ عَنِ الْمَأْمُومِ انْتَجَهَ عَدَمُ وَجُوبِهَا لِزَوَالِ الصُّورَةِ أَه

حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٤٧ {دار ابن عساسة}

(قَوْلُهُ : وَتَرَدَّدَ فِيهِ) مَعْظُوفٌ عَلَى نِيَّةِ قَطْعِهَا ، أَيْ وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِتَرَدُّدٍ فِي الْقَطْعِ قَالَ ش ق : وَكَالْتَرَدُّدِ فِي قَطْعِهَا ، التَّرَدُّدُ فِي الْإِسْتِمْرَارِ فِيهَا ، فَتَبْطُلُ حَالًا لِمُنَاقَاةِ الْجَزْمِ الْمَشْرُوطِ دَوَامُهُ كَالْإِيمَانِ . وَالْمُرَادُ بِالتَّرَدُّدِ أَنْ يَظْهَرَ شَكٌّ مُنَاقِضٌ لِلْجَزْمِ ، وَلَا عِبْرَةَ بِمَا يَجْرِي فِي الْفِكْرِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُبْتَلَى بِهِ الْمُؤَسَّسُونَ ، بَلْ يَقَعُ فِي الْإِيمَانِ بِاللَّهِ تَعَالَى .

بشرى الكريم الجزء الأول ص: ٩٧ {الحرمين}

وَيُعَذَّرُ فِي بَسْرِ الْكَلَامِ إِنْ سَبَقَ لِسَانُهُ أَوْ نَسِيَ أَوْ جَهَلَ التَّحْرِيمَ ، وَهُوَ قَرِيبٌ عَهْدٌ بِالإِسْلَامِ ، أَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةِ بَعِيدَةٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ أَوْ حَصَلَ بِغَلَبَةِ ضَخِكٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلَا يُعَذَّرُ الْقِرَاءَةُ الْوَاجِبَةُ أَه . (وَيُعَذَّرُ فِي بَسْرِ الْكَلَامِ) غُرْفًا وَهُوَ سِتُّ كَلِمَاتٍ غُرْفِيَّةٍ فَأَقْلُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (أَوْ جَهَلَ التَّحْرِيمَ) فِيمَا تَكَلَّمَ بِهِ فِيهَا ، وَإِنْ عَلِمَ تَحْرِيمَ جُنْسِهِ . وَهَذَا إِنْ عُذِرَ إِمَّا بِخَفَاءِ تَحْرِيمِ مَا أَلَى بِهِ ، بِحَيْثُ يَجْهَلُهُ أَكْثَرُ الْعَوَامِ كَالْتَنَحُّجِ ، فَإِنَّهُ يَجْهَلُ أَكْثَرَهُمْ بُطْلَانَ الصَّلَاةِ بِهِ وَتَكْثِيرَ الْمُبْلَغِ بِقُضْدِ الْإِغْلَامِ ، لِأَنَّ الْعَامِّيَّ إِنَّمَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعْلُمُ الْمَسَائِلِ الظَّاهِرَةِ دُونَ الْخَفِيَّةِ ، فَلَا تَقْصِيرَ مِنْهُ فِيهِ ، فَعُذِرَ وَلَوْ شَكَّ فِي كَوْنِ مَا تَكَلَّمَ بِهِ

مِنَ الظَّاهِرِ أَوْ مِنَ الْخَفِيِّ فَكَالْخَفِيِّ . وَإِمَّا بِكَوْنِهِ مِنَ الظَّاهِرِ (وَهُوَ قَرِيبٌ عَهْدٍ بِالإِسْلَامِ أَوْ نَشَأَ بِبَادِيَةِ بَعِيدَةٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ) أَيْ عَمَّنْ يَعْرِفُ ذَلِكَ بِأَنْ لَا يَجِدَ مُؤَنَّةً تُوصِلُهُ إِلَيْهِ اهـ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٣٢ {دار ابن عاصم}

(قَوْلُهُ: لِأَنَّ هَذَا) أَيْ بُظْلَانَ الصَّلَاةِ بِالْعَوْدِ الْمَذْكُورِ وَهُوَ تَغْلِيلٌ لِلْعَايَةِ (وَقَوْلُهُ: مِمَّا يَخْفَى عَلَى الْعَوَامِ) أَيْ لِأَنَّهُ مِنَ الدَّقَائِقِ. قَالَ ح ل: وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِمْ مُقَصِّرِينَ بِتَرْكِ التَّعْلِيمِ اهـ

الأشباه والنظائر للسيوطي ص: ١٨٨ {دار الكتب العلمية}

إِعْلَمُ أَنَّ قَاعِدَةَ الْفَقْهِ: أَنَّ التَّسْيَانَ وَالْجَهْلَ مَسْقُطٌ لِلْإِثْمِ مُطْلَقًا وَأَمَّا الْحُكْمُ: فَإِنْ وَقَعَ فِي تَرْكِ مَأْمُورٍ لَمْ يَسْقُطْ، بَلْ يَجِبُ تَدَارُكُهُ، وَلَا يُخْصَى الثَّوَابُ الْمُتَرْتِبُ عَلَيْهِ لِعَدَمِ الْإِثْمَارِ أَوْ فِعْلٍ مَنَعِي لَيْسَ مِنْ بَابِ الْإِثْلَافِ فَلَا شَيْءَ فِيهِ أَوْ فِيهِ إِثْلَافٌ لَمْ يَسْقُطِ الصَّمَانُ فَإِنْ كَانَ يُوجِبُ عُقُوبَةً كَانَ شُبْهَةً فِي إِسْقَاطِهَا

- c. Bolehkah imam keluar dari tempat pengimaman sebagaimana di atas? Jika tidak, apa yang harus dilakukannya?

Jawaban: Hukum keluar dari tempat pengimaman diperbolehkan, sedangkan jika terpaksa sampai *murūr* (lewat) di depan orang shalat, hukumnya diperbolehkan menurut *Al-Azra'i*

Referensi:

بغية المسترشدين ص: ٧٢ {دار الكتب العلمية}

قَائِدَةٌ: يَحْرُمُ الْمُرُورُ بَيْنَ الْمُصَلِّيِّ وَسُتْرِهِ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا وَلَوْ لِضْرُورَةٍ كَمَا فِي الْإِمْدَادِ وَالْإِنْعَابِ لَكِنْ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَلَا شَكَّ فِي جِلِّ الْمُرُورِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا سِوَاهُ عِنْدَ ضَرُورَةٍ خَوْفَ بَوْلٍ كَكُلِّ مَضْلَحَةٍ تَرَجَّحَتْ عَلَى مَفْسَدَةِ الْمُرُورِ وَقَالَ الْأَيْمَةُ الثَّلَاثَةُ يَجُوزُ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَرِيقًا مُطْلَقًا وَاعْتَمَدَهُ الْإِسْنَوِيُّ وَالْعَبَابُ وَغَيْرُهُمَا اهـ كُرْدِي وَبِهِ يُعْلَمُ جَوَازُ الْمُرُورِ لِيَخْرُجَ الْإِمَامُ عِنْدَ ضَيْقِ الْوَقْتِ أَوْ إِذْ رَأَى جَمَاعَةً اهـ بِاسْوَدَانَ وَقَالَ فِي فَتْحِ الْبَارِي وَجَوَازُ الدَّفْعِ وَحُرْمَةُ الْمُرُورِ عَامٌّ وَلَوْ بِمَكَّةَ الْمَشْرِقَةِ وَاعْتَمَرَ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ ذَلِكَ لِلطَّائِفِينَ لِلضَّرُورَةِ عَنْ بَعْضِ الْحَنَابِلَةِ جَوَازُهُ فِي جَمِيعِ مَكَّةَ اهـ

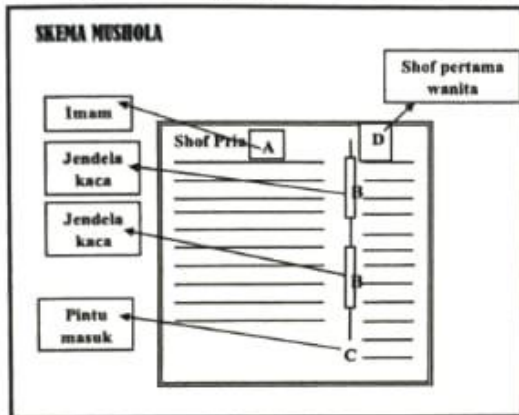
التقارير السديدة مع تعليقاتها ص: ٢٥٠ {دار العلوم الإسلامية}

(مَسْأَلَةُ سُتْرَةِ الْمُصَلِّي): مَرَاتِبُ السُّتْرِ أَرْبَعَةٌ: (١) شَاخِصٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ سَارِيَّةٌ لَا يَنْقُصُ إِرْتِفَاعُهُ ذَلِكَ عَنْ ثُلَاثِي ذِرَاعٍ وَلَا يَبْعُدُ عَنْهُ أَكْثَرُ مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ (وَفِي تَعْلِيلِهِ: وَتُحْسَبُ مِنَ الْعَقَبِ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ وَعِنْدَ الرَّمْلِيِّ مِنْ رُؤُوسِ الْأَصَابِعِ). (٢) أَنْ يَنْصَبَ عَصَا (وَفِي تَعْلِيلِهِ: أَوْ يَجْمَعَ ثَرَابًا أَوْ حَجَرًا). (٣) أَنْ يَفْرَشَ سَجَادَةً (وَفِي تَعْلِيلِهِ: طَوْلًا لَا عَرْضًا). (٤) أَنْ يَحْطَظَ حَظًّا . وَالْأَفْضَلُ فِي السُّتْرِ أَنْ تَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ . وَإِذَا كَانَتْ السُّتْرَةُ مُعْتَبَرَةً فَيَحْرُمُ الْمُرُورُ وَيُنْدَبُ لِلْمُصَلِّي دَفْعُ الْمَارِ (وَفِي تَعْلِيلِهِ: وَنَقَلَ الْإِمَامُ التَّوَوُّيُّ فِي تَجْمُوعِهِ قَوْلًا عَنِ الْإِمَامِ الْعَزَالِيِّ إِنَّهُ يُكْرَهُ الْمُرُورُ وَلَا يَحْرُمُ وَفِي هَذَا سَعَةً لِكَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ). وَإِذَا لَمْ تَكُنْ السُّتْرَةُ مُعْتَبَرَةً فَيُكْرَهُ الْمُرُورُ وَلَا يَجُوزُ لَهُ دَفْعُ الْمَارِ (وَفِي تَعْلِيلِهِ: وَقَيَّدَ ابْنُ قَاسِمٍ

حُرْمَةُ الدَّفْعِ إِذَا كَانَ سَيُحْصَلُ مِنْ أَذِيَّةٍ وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ خَفِيفًا وَسُومِعَ فِيهِ فَلَا يَحْرُمُ (انتهى . وَلَا يَعْتَدُ بِمَرْتَبَةٍ مَعَ وَجُودِ الَّتِي قَبْلَهَا . وَكُلُّ صَفٍّ سُرَّتُهُ الصَّفُّ الَّذِي أَمَامَهُ وَالصَّفُّ الْأَوَّلُ سُرَّتُهُ سُرَّتُهُ الْإِمَامِ

8. MUSHALLA KONTROVERSIAL

Di suatu daerah terdapat sebuah *mushalla* kontroversial yang mengundang perselisihan pendapat antara pemuka agama. Ada



salah satu kyai setempat mengklaim bahwa jama'ah perempuan *musholla* tersebut tidak dianggap sah, ada pula kyai lain yang menilai bahwa pendapat kyai tersebut keliru. Sebut saja Mak Sukarsih, ia merasa bingung dengan perselisihan ini, " kepada kyai manakah dia harus mengikutinya" ?. dalam

kebingungannya ia tetap melakukan shalat berjama'ah di *musholla* tersebut, dengan alasan dari pada tidak shalat mending melakukannya walaupun masih tidak ada kejelasan yang pasti siapa yang dianggap benar pendapat dari keduanya, dan juga ia berusaha untuk tidak memperdulikan perbedaan pendapat tersebut. Namun tetap saja dibenaknya masih dihantui dengan keraguan dan kebingungan.

Catatan:

- ✎ Jama'ah perempuan tidak bisa melihat jama'ah laki-laki terkecuali hanya ketika *rukū'*;
- ✎ Bacaan imam bisa terdengar oleh semua jama'ah;
- ✎ Ruang sebelah kanan khusus jama'ah perempuan;
- ✎ Sekat pemisah berupa tembok permanen;
- ✎ Kasus ini di dalam *mushalla* bukan masjid.

Keterangan Gambar:

- ✎ Posisi imam tidak terlihat oleh jama'ah perempuan;
- ✎ Jendela (posisinya 2 *zirā'* / 1 meter dari lantai), dan lebar 2 meter serta tinggi jendela mentok sampai langit-langit *mushalla*;
- ✎ Pintu terdapat di belakang.

Pertanyaan: Sahkah jama'ah perempuan sesuai kasus diatas?

Jawaban: Menurut *qaul ashaḥ* hukum jama'ahnya tidak sah, dan menurut *muqābil al-ashaḥ* hukumnya sah.

Referensi:

فتح العلام بشرح مرشد الأنام الجزء الثاني ص: ٤٠٤ {دار ابن حزم}

وَالثَّانِي مِنْ شُرُوطِ الْجَمَاعَةِ عِلْمُهُ أَيْ الْمَأْمُومُ بِإِثْقَالَاتِ إِمَامِهِ قَبْلَ أَنْ يَشْرَعَ فِي الرُّكْنِ الثَّالِثِ لِيَتِمَّ كُنْ مِنْ مُتَابِعَتِهِ، وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ مَا يَشْمَلُ غَلَبَةَ الظَّنِّ وَيَحْصُلُ ذَلِكَ بِرُؤْيَةِ الْإِمَامِ أَوْ بَعْضِ الْمَأْمُومِينَ أَوْ سَمَاعِ صَوْتِهِ أَوْ صَوْتِ مُبَلِّغٍ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَنَحْلُ الْإِكْتِفَاءِ بِسَمَاعِ الْإِمَامِ أَوْ الْمُبَلِّغِ إِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْمَأْمُومِ وَالْإِمَامِ حَائِلٌ فَلَنْ كَانَ فَلَا يَكْفِي بِذَلِكَ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ وُجُودِ الرَّابِطَةِ وَهُوَ شَخْصٌ يَقِفُ أَمَامَ الْمُنْفَذِ فِي الْحَائِلِ أَوْ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ اهـ

بغية المسترشدين مع شرحها الجزء الثاني ص: ٢٤٧-٢٤٩ {دار الفقهية}

(مَسْأَلَةٌ) مِنْ شُرُوطِ الْقُدْوَةِ: اجْتِمَاعُ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فِي مَكَانٍ ثُمَّ إِنْ جَمَعَهُمَا مَسْجِدٌ فَالشَّرْطُ الْعِلْمُ بِإِثْقَالَاتِ الْإِمَامِ وَإِمْكَانُ الْمُرُورِ مِنْ غَيْرِ اِزْوَارٍ وَإِنْعِطَافٍ بِأَنْ يُؤَلِّي ظَهْرَهُ الْقِبْلَةَ عَلَى مَا فَهَمَهُ الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ بِاسْوَدَانَ مِنْ عِبَارَةِ التَّحْقِيقِ لَكِنْ رَجَّحَ الْعَلَامَةُ عَلِيُّ ابْنِ قَاضِي عَدَمَ ضَرَرِ الْإِزْوَارِ وَالْإِنْعِطَافِ فِي الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا وَكَمَا يَأْتِي فِي ي وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا فَقَطْ بِمَسْجِدٍ أَوْ لَمْ يَكُونَا بِهِ فَتَشْتَرِطُ خَمْسَةُ شُرُوطٍ: الْعِلْمُ بِإِثْقَالَاتِ الْإِمَامِ وَإِمْكَانُ الدَّهَابِ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ اِزْوَارٍ وَإِنْعِطَافٍ وَقُرْبُ الْمَسَافَةِ بِأَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَهُمَا أَوْ بَيْنَ أَحَدِهِمَا وَآخِرُ الْمَسْجِدِ عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ وَرُؤْيَةُ الْإِمَامِ أَوْ بَعْضِ الْمُفْتَدِينَ وَأَنْ تَكُونَ الرُّؤْيَةُ مِنْ نَحْلِ الْمُرُورِ فَيَضُرُّ هُنَا تَحْلِيلُ الشُّبَاكِ وَالْبَابُ الْمَرْدُودُ وَيَكْفِي فِي الرُّؤْيَةِ وَقُوفٌ وَاحِدٌ قِبَالَ الْبَابِ النَّافِذِ بَيْنَهُمَا وَحِينَئِذٍ يَكُونُ هَذَا الْوَاقِفُ الْمَذْكُورُ كَالْإِمَامِ بِالنِّسْبَةِ لِمَنْ خَلَفَهُ فَيَضُرُّ التَّقَدُّمُ عَلَيْهِ بِالْإِحْرَامِ وَالْمَوْقِفِ وَكَذَا بِالْأَفْعَالِ عِنْدَ (م ر) كَمَا لَوْ كَانَ امْرَأَةً لِرَجَالٍ خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ فِيهِمَا نَعَمْ لَا يَضُرُّ زَوَالُ الرَّابِطَةِ فِي الْأَنْتَاءِ فَيَتِمُّونَهَا جَمَاعَةً إِنْ عَلِمُوا بِإِثْقَالَاتِ الْإِمَامِ إِذْ يُغْتَفَرُ فِي الدَّوَامِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْإِبْتِدَاءِ (قَوْلُهُ وَأَنْ تَكُونَ الرُّؤْيَةُ) لَمْ أَرْ هَذَا الْأَشْطَرَاظَ لِغَيْرِهِ وَالَّذِي فِي عِبَائِهِمْ إِطْلَاقُ اشْتِرَاطِ الرُّؤْيَةِ وَإِمْكَانُ الْمُرُورِ الْمُعْتَادِ إِلَى الْإِمَامِ وَأَنْ يَكُونَ مِنْ جِهَةِ الْإِمَامِ وَأَنْ يَكُونَ بِدُونِ اِزْوَارٍ وَإِنْعِطَافٍ اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٣٥١ {دار الكتب العلمية}

حَيْثُ كَانَ الْمَأْمُومُ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ اشْتَرِطَ رُؤْيَتَهُ لِلْإِمَامِ أَوْ بَعْضِ الْمَأْمُومِينَ كَالْوَاقِفِ بِبَابِ الْمَسْجِدِ، وَلَا يَكْفِي هُنَا سَمَاعُ الْمُبَلِّغِ ١. هـ. شَوْبَرِيُّ

معني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الأول ص: ٣٤٧-٣٤٨ {دار الكتب العلمية}

(فَإِنْ كَانَ) أَيْ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُومُ (فِي بِنَاءَيْنِ كَصَخْنٍ وَصَفَةٍ أَوْ بَيْتٍ) مِنْ مَكَانٍ وَاحِدٍ كَالْمَدْرَسَةِ الْمُشْتَمِلَةِ عَلَى هَذِهِ الْأُمُورِ أَوْ مَكَانَيْنِ كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُ الرَّافِعِيِّ لَكِنْ مَعَ مُرَاعَاةِ بَقِيَّةِ الشَّرُوطِ مِنْ مُحَاضَاةِ الْأَسْفَلِ لِلْأَعْلَى بِحُزْءٍ مِنْهُمَا (فَطَرِيقَانِ: أَصْحُهُمَا إِنْ كَانَ بِنَاءُ الْمَأْمُومِ يَمِينًا أَوْ شِمَالًا) لِإِنِّ الْإِمَامَ (وَجَبَ اتِّصَالُ صَفٍّ مِنْ أَحَدِ الْبِنَاءَيْنِ بِالْآخَرِ) كَأَنْ يَقِفَ وَاحِدٌ بِطَرَفِ الصَّفَّةِ وَآخَرُ الصَّخْنِ مُتَّصِلًا بِهِ لِأَنَّ اخْتِلَافَ الْأُبْنِيَّةِ يُوجِبُ الْإِفْتِرَاقَ فَاشْتَرِطَ الْإِتِّصَالَ لِيَحْصُلَ الرِّبْطُ بِالْاجْتِمَاعِ. تَنْبِيْهُ: الْمُرَادُ بِبِنَاءِ الْمَأْمُومِ مَوْقِفُهُ: أَيْ مَوْقِفُ الْمَأْمُومِ عَنْ يَمِينِ الْإِمَامِ أَوْ يَسَارِهِ، وَفَهُمَ مِنْ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ اتِّصَالُ صَفٍّ أَنَّهُ لَوْ وَقَفَ شَخْصٌ

وَاحِدٌ فِي الْبِنَاءَيْنِ وَكَانَ أَحَدُ شِقَائِهِ فِي بِنَاءِ الْإِمَامِ وَالشَّقِ الْآخَرُ فِي بِنَاءِ الْمَأْمُومِ أَنَّهُ لَا يَكْفِي فِي حُصُولِ الْإِتِّصَالِ وَهُوَ كَذَلِكَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ صَاحِبُ الْكَافِي ؛ لِأَنَّ الْوَاحِدَ لَيْسَ بِصَفٍّ ، وَإِنْ كَانَ الشَّرْطُ ائْتِصَالُ الْمَنَائِبِ بَيْنَ بِنَاءِ الْمَأْمُومِ وَبِنَاءِ الْإِمَامِ فَقَطْ ، فَأَمَّا مَنْ عَلَى يَمِينِ هَذَا فِي بِنَائِهِ وَعَلَى يَسَارِ الْآخَرِ فِي بِنَائِهِ فَكَالْقَضَاءِ حَتَّى لَا يُشْتَرَطَ ائْتِصَالُ الْوَاقِفَيْنِ بِمَنْ حَصَلَ بِهِ ائْتِصَالُ الصَّفِّ فِي الْبِنَاءِ (وَلَا تُضَرُّ) فِي الْإِتِّصَالِ الْمَذْكُورِ (فُرْجَةُ) بِفَتْحِ الْفَاءِ وَضَمِّهَا كَغُرْفَةٍ (لَا تَسْعُ وَاقِفًا) أَوْ تَسْعُ وَاقِفًا لَكِنْ تَعْدَرُ الْوُقُوفَ عَلَيْهَا كَعَتَبَةِ (فِي الْأَصَحِّ) نَظَرًا لِلْعُرْفِ فِي ذَلِكَ لِأَنَّ أَهْلَ الْعُرْفِ يَعْدُونَهُ صَفًّا وَاحِدًا ، وَالثَّانِي : يَضُرُّ نَظَرًا إِلَى الْحَقِيقَةِ ، فَإِنْ وَسِعَتْ وَاقِفًا فَأَكْثَرَ وَلَمْ يَتَعَدَّرِ الْوُقُوفَ عَلَيْهَا ضَرَّ (وَإِنْ كَانَ) بِنَاءُ الْمَأْمُومِ (خَلْفَ بِنَاءِ الْإِمَامِ فَالصَّحِيحُ) مِنْ وَجْهَيْنِ : أَحَدُهُمَا : مَنَعَ الْقُدُوءَ لِانْتِفَاءِ الرِّبْطِ بِمَا تَقَدَّمَ (صِحَّةُ الْقُدُوءِ) لِلْحَاجَةِ (بِشَرْطِ) الْإِتِّصَالِ الْمُتَمَكِّنِ بَيْنَ أَهْلِ الصُّفُوفِ ، وَهُوَ (أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَ الصَّفِّينِ) أَوْ الشَّخْصَيْنِ الْوَاقِفَيْنِ بِطَرَفِ الْبِنَاءَيْنِ (أَكْثَرُ مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ) تَقْرِيبًا ؛ لِأَنَّ بِهَذَا الْبِقْدَارِ يَحْضُلُ الْإِتِّصَالُ الْعُرْفِيُّ بَيْنَ الصَّفِّينِ أَوْ الشَّخْصَيْنِ لِإِمْكَانِ السُّجُودِ (وَالطَّرِيقُ الثَّانِي : لَا يُشْتَرَطُ إِلَّا الْقُرْبُ) بِأَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ عَلَى ثَلَاثِمِائَةِ ذِرَاعٍ تَقْرِيبًا سِوَاهُ أَكَانَ بِنَاءُ الْمَأْمُومِ يَمِينًا أَوْ شِمَالًا أَمْ خَلْفَ بِنَاءِ الْإِمَامِ لِلْقِيَاسِ الَّذِي ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ (كَالْقَضَاءِ) هَذَا (إِنْ لَمْ يَكُنْ حَائِلٌ) يَمْنَعُ الْاِسْتِظْرَاقَ (أَوْ حَالَ) مَا فِيهِ (بَابُ نَافِذٍ) وَلَا بُدَّ أَنْ يَقِفَ بِحِذَائِهِ صَفٌّ أَوْ رَجُلٌ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا . فَإِنْ قِيلَ : قَوْلُهُ : حَالَ بَابُ نَافِذٍ مُعْتَرِضٌ فَإِنَّ النَّافِذَ لَيْسَ بِحَائِلٍ ، وَصَوَابُهُ كَمَا فِي الْمُحَرَّرِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْبِنَاءَيْنِ حَائِلٌ أَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا بَابُ نَافِذٍ ؟ . فَإِنْ حَالَ مَا يَمْنَعُ الْمُرُورَ لَا الرُّوْيَةَ فَوَجْهَانِ أَوْ جِدَارٌ بَطَلَتْ بِاتِّفَاقِ الطَّرِيقَيْنِ قُلْتُ الطَّرِيقُ الثَّانِي أَصَحُّ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ . (فَإِنْ حَالَ مَا يَمْنَعُ الْمُرُورَ لَا الرُّوْيَةَ) كَالشُّبَاكِ أَوْ يَمْنَعُ الرُّوْيَةَ لَا الْمُرُورَ كَالْبَابِ الْمَرْدُودِ (فَوَجْهَانِ) أَصَحُّهُمَا فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ عَدَمُ صِحَّةِ الْقُدُوءِ أَخَذًا مِنْ تَضَحُّيهِ الْآتِي فِي الْمَسْجِدِ مَعَ الْمَوَاتِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَإِذَا صَحَّ افْتِدَاؤُهُ فِي بِنَاءٍ آخَرَ) أَيُّ غَيْرِ بِنَاءِ الْإِمَامِ عَلَى الطَّرِيقِ الْأَوَّلِ بِشَرْطِ الْإِتِّصَالِ أَوْ الثَّانِي بِلَا شَرْطِ (صَحَّ افْتِدَاءٌ مِنْ خَلْفِهِ) أَوْ بِجَنْبِهِ (وَإِنْ حَالَ جِدَارٌ بَيْنَهُ) أَيُّ مِنْ خَلْفِهِ أَوْ بِجَنْبِهِ (وَبَيْنَ الْإِمَامِ) وَيَصِيرُ مَنْ صَحَّ افْتِدَاؤُهُ لِمَنْ خَلْفَهُ أَوْ بِجَنْبِهِ كَالْإِمَامِ لَهُ فَلَا يُحْرِمُ قَبْلَ إِحْرَامِهِ ، وَلَا يَرْكَعُ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا عَنِ الْإِمَامِ أَهْ .

9. MENGAJAK ANAK KECIL KE MASJID

Banyak kita saksikan seorang ayah mengajak anak-anak mereka yang masih balita untuk mengikuti shalat jama'ah di masjid atau mushalla. Alasannya variatif, ada yang memang ingin mengenalkan anak-anaknya sejak dini pada lingkungan yang agamis, menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah di masjid dan ada juga yang karena memang di rumah tidak ada yang menjaga mereka. Tak pelak lagi, akhirnya di saat orang-orang sedang khidmat dan khusus beribadah, mereka saling unjuk kebolehan dalam bermain dan berteriak. Berlari-

lari, berlompatan, beramai-ramai, bertengkar bahkan menangis dan merengek minta pulang. Akibatnya, sebagian dari jama'ah ada yang sampai rela membatalkan shalatnya demi menenangkan sibuah hatinya. Kondisi yang demikian, tentunya juga mempengaruhi ketenangan atau kekhusyū'an para jamaah yang lain.

Pertanyaan:

- a. Apakah shalat jama'ah di rumah lebih *afdal* dari pada shalat berjama'ah di masjid dengan adanya fenomena seperti di atas?

Jawaban: Khilāf:

- ✎ Menurut Imam Ghazālī dan 'Izz ad-Dīn Ibn Abd as-Salām, shalat dengan keadaan *khusyū'* lebih utama dibandingkan shalat dengan tidak *khusyū'* secara mutlak (baik berjamaah atau tidak dan di masjid atau di rumah);
- ✎ Menurut Imam Al-Zarkasyī, shalat berjamaah lebih utama secara mutlak, baik dilakukan dengan *khusyū'* atau tidak, dan di masjid maupun di rumah.
dan apabila keadaannya tingkat *khusyū'*nya sama, maka melakukan dengan berjamaah atau melakukannya di masjid adalah lebih utama.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٨ {دار ابن عَصَاة} فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ "أَيُّ فَعِيٍّ فِي الْمَسْجِدِ أَفْضَلُ لِأَنَّهُ مُشْتَمِلٌ عَلَى الشَّرَفِ وَكَثْرَةِ الْجَمَاعَةِ غَالِبًا وَإِظْهَارِ الشَّعَارِ وَخَرَجَ بِالذِّكْرِ الْمَرْأَةُ فَإِنَّ الْجَمَاعَةَ لَهَا فِي الْبَيْتِ أَفْضَلُ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ لِحَبْرِ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسْجِدَ وَيُؤْتِيَنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ اهـ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٣ {دار ابن عَصَاة} (قَوْلُهُ لِمَنْ لَا يَخْشَعُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فِي أَكْثَرِ صَلَاتِهِ) لَمْ يُقَيَّدْ بِهِ فِي الْمَغْنِيِّ وَعِبَارَتُهُ وَأَقْفَى الْعَرَالِيِّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ إِذَا صَلَّى مُنْفَرِدًا خَشَعَ وَلَوْ صَلَّى فِي جَمَاعَةٍ لَمْ يَخْشَعُ فَأَلَا تُفَرِّدُ أَفْضَلُ وَتَبِعَهُ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ قَالَ الرَّزْكَانِيُّ وَالْمُخْتَارُ بَلِ الصَّوَابُ خِلَافُ مَا قَالَاهُ وَهُوَ كَمَا لَوْ قَالَ اهـ وَمِثْلُهُ شَرُّ الرُّوضِ (قَوْلُهُ قَالَ شَيْخُنَا الْخ) لَمْ أَرَهُ فِي الثَّحَفَةِ وَلَا فِي فَتْحِ الْجَوَادِ بَلِ الَّذِي صَرَّحَ بِهِ فِي فَتْحِ الْجَوَادِ خِلَافُهُ وَهُوَ أَنَّهُ لَوْ قَاتِيَهُ الْخُشُوعُ فِيهَا رَأْسًا تَكُونُ الْجَمَاعَةُ أَوْلَى اهـ

- b. Bagaimana hukum seorang ibu yang membatalkan shalat untuk menenangkan anaknya yang rewel agar tidak mengganggu peserta jama'ah yang lain?

Jawaban: Hukumnya boleh dan tidak *makrūh*.

Referensi:

المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الثاني ص: ٩٤-٩٥ {الحرمين}

(وَيُكْرَهُ إِفْرَادُ الْجُمُعَةِ وَإِفْرَادُ السَّبْتِ) بِالصَّوْمِ... إِلَى أَنْ قَالَ... (وَصَوْمُ الدَّهْرِ غَيْرُ الْعِيدِ وَالتَّشْرِيقِ مَكْرُوهٌ لِمَنْ خَافَ بِهِ ضَرَرًا أَوْ قُوَّتَ حَقٍّ وَمُسْتَحَبٌّ لِغَيْرِهِ) ... إِلَى أَنْ قَالَ... (وَمَنْ تَلَبَّسَ بِصَوْمٍ تَطَوُّعٍ أَوْ صَلَاتِهِ فَلَهُ قَطْعُهُمَا وَلَا قَضَاءَ) اهـ

(قَوْلُهُ فَلَهُ قَطْعُهُمَا) آتَى وَلَا كَرَاهَةَ مَعَ الْعُذْرِ وَمِثْلُهُمَا سَائِرُ التَّوَائِلِ لِإِغْتِكَافٍ ، وَقِرَاءَةٍ ، وَلَوْ فِي صَلَاةٍ وَطَوَائِفٍ ، وَوُضُوءٍ ، وَذِكْرِ وَلَوْ فِي صَلَاةٍ أَوْ عَقِبَتِهَا ، وَقِرْضِ الْكِفَايَةِ كَالْتَّفُلِّ فِيمَا ذُكِرَ عَلَى الْمُعْتَمِدِ إِلَّا فِي حَجٍّ وَعُمْرَةٍ سِوَاءِ الْقِرْضِ وَالتَّفُلِّ . وَالْأَفْ فِي تَجْهِيزِ مَيِّتٍ لَمْ يَقُمْ غَيْرُهُ مَقَامَهُ فِيهِ وَيُنَابُ عَلَى مَا مَضَى فِيمَا لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى نِيَّةٍ دُونَ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهَا اهـ

بغية المسترشدين ص: ١٠٨ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ: ك) لَا يُكْرَهُ فِي الْمَسْجِدِ الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ بِأَنْوَاعِهِ وَمِنْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ إِلَّا إِنْ شَوَّشَ عَلَى مُصَلٍّ أَوْ آذَى نَائِمًا بَلْ إِنْ كَثُرَ التَّأَذِّي حُرِّمَ فَيُمْنَعُ مِنْهُ حَيْثُ يُنْذَرُ كَمَا لَوْ جَلَسَ بَعْدَ الْأَذَانِ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى وَكُلُّ مَنْ آتَى لِلصَّلَاةِ جَلَسَ مَعَهُ وَشَوَّشَ عَلَى الْمُصَلِّينَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ثُمَّ تَشَوَّشَ أُبَيِّحَ بَلْ يُدَبُّ لِيَتَخَوَّرَ تَعْلِيمٌ إِنْ لَمْ يَخَفْ رِيَاءً وَيُكْرَهُ تَغْلِيْقُ الْأَوْرَاقِ الْمُنْقُوشِ فِيهَا صُورَةُ الْحَرَمَيْنِ وَمَا فِيهِمَا مِنَ الْمَشَاعِيرِ الْمُسَمَّاةِ بِالْعُمَرِ فِي الْمَسْجِدِ لِلتَّشْوِيشِ عَلَى الْمُصَلِّينَ وَغَيْرِهِمْ وَلِكَرَاهَةِ الصَّلَاةِ إِلَى مَا يُلْهِي لَأَنَّهُ يُخِلُّ بِالْخُشُوعِ وَقَدْ صَرَّحُوا بِكَرَاهَةِ تَقْيِشِ الْمَسْجِدِ وَهَذَا مِنْهُ . نَعَمْ إِنْ كَانَتْ مُرْتَفَعَةً بِحَيْثُ لَا تُشَوِّشُ فَلَا بَأْسَ إِلَّا إِنْ تَوَلَّدَ مِنْ إِلْصَاقِهَا تَلَوِيْثُ الْمَسْجِدِ أَوْ فَسَادُ تَجْصِصِهِ وَلَا يَجُوزُ الْإِنْتِفَاعُ بِهَا بِغَيْرِ رِضَا مَالِكِهَا إِلَّا إِنْ بَلَيْتْ وَسَقَطَتْ مَالِيَّتُهَا فَلِكُلِّ أَخْذِهَا لِقَضَاءِ الْعُرْفِ بِذَلِكَ . اهـ

- c. Bagaimana hukum mengajak anak kecil untuk berjama'ah di masjid atau *mushallā* seperti fenomena di atas?

Jawaban: Apabila anak-anak sudah menginjak usia *tamyiz*, maka disunnahkan apabila bertujuan *ta'lim* dan *makruh* jika hanya untuk bermain-main. Sedangkan apabila belum menginjak usia *tamyiz*, maka hukumnya *makruh* dan bahkan tidak diperbolehkan apabila berpotensi menimbulkan *tasywisy* (mengganggu orang shalat), *tanjis* (menajiskan masjid) dan hal-hal yang dilarang lainnya.

Referensi:

حاشية الرمي على أسنى المطالب الجزء الخامس ص: ٤٩٦ {دار الكتب العلمية}

قَالَ وَالِدُ الثَّائِرِي : سُئِلْتُ عَنْ تَعْلِيمِ الصَّبِيَّانِ فِي جَنَاحِ الْمَسْجِدِ فَأَجَبْتُ بِأَنَّهُ أَمْرٌ حَسَنٌ وَالصَّبِيَّانُ يَدْخُلُونَ الْمَسْجِدَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى الْآنَ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ وَالْقَوْلُ بِكَرَاهَةِ

دُخُولِ الصَّبْيَانِ الْمَسْجِدَ لَيْسَ عَلَى إِطْلَاقِهِ بَلْ يَخْتَصُّ بِمَنْ لَا تَمَيِّزَ لَهُ وَبِحَالِهِ لَا طَاعَةَ فِيهَا وَلَا حَاجَةَ إِلَيْهَا وَإِلَّا فَأَجْرُ التَّعْلِيمِ قَدْ يَزِيدُ عَلَى نُقْصَانِ الْأَجْرِ بِكَرَاهَةِ الدُّخُولِ أَلَيْسَ أَنَّ الصَّبَّةَ الصَّغِيرَةَ إِذَا كَانَتْ لِرَبِّنَةٍ كَرِهَتْ وَإِنْ كَانَتْ لِحَاجَةٍ ارْتَفَعَتْ الْكَرَاهَةُ وَمِنْ هَذَا الْقَبِيلِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ الْمَكْرُوهَ لِبَيَانِ الْجَوَازِ اهـ

❖ لقاءات الباب المفتوح الجزء الخامس والعشرون ومائة ص: ٨

(حُكْمُ اصْطِحَابِ الْأَطْفَالِ إِلَى الْمَسَاجِدِ) السُّؤَالُ فَضِيلَةُ الشَّيْخِ مَا حُكْمُ إِخْضَارِ الصَّبْيَانِ الَّذِينَ هُمْ دُونَ التَّمْيِيزِ مِمَّنْ يَلْبَسُونَ الْحَفَائِظَ الَّتِي رُبَّمَا يَكُونُ أَوْ غَالِبٌ مَا يَكُونُ فِيهَا التَّجَاسُّةُ ؟ وَإِذَا حَضَرُوا هَلْ يُطْرَدُونَ أَمْ لَا ؟ الْجَوَابُ إِخْضَارُ الصَّبْيَانِ لِلْمَسَاجِدِ لَا بَأْسَ بِهِ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْهُمْ أَذِيَّةٌ فَإِنْ كَانَ مِنْهُمْ أَذِيَّةٌ فَإِنَّهُمْ يُمْنَعُونَ وَلَكِنَّ كَيْفِيَّةَ مَنَعِهِمْ أَنْ تَتَّصِلَ بِأَوْلِيَاءِ أُمُورِهِمْ وَتَقُولَ أَطْفَالُكُمْ يُشَوِّشُونَ عَلَيْنَا يُؤْذُونَنَا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ وَلَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَدْخُلُ فِي صَلَاتِهِ يُرِيدُ أَنْ يُطِيلَ فِيهَا فَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِهِ مَخَافَةَ أَنْ تَفْتَتِرَ الْأُمُّ وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الصَّبْيَانَ مَوْجُودُونَ فِي الْمَسَاجِدِ لَكِنَّ كَمَا قُلْنَا إِذَا حَصَلَ مِنْهُمْ أَذِيَّةٌ فَإِنَّهُمْ يُمْنَعُونَ عَنْ طَرِيقِ أَوْلِيَاءِ أُمُورِهِمْ لَعَلَّا يَحْصُلَ فِتْنَةٌ لِأَنَّكَ لَوْ طَرَدْتَ صَبِيًّا لَهُ سَبْعُ سَنَوَاتٍ يُؤْذِي فِي الْمَسْجِدِ وَضَرَبَتْهُ سَيَقُومُ عَلَيْكَ أَبُوهُ لِأَنَّ النَّاسَ الْآنَ غَالِبُهُمْ لَيْسَ عِنْدَهُمْ عَدْلٌ وَلَا إِنْصَافٌ وَيَتَكَلَّمُ مَعَكَ وَرُبَّمَا يَحْصُلُ عِدَاوَةٌ وَبَعْضَاءُ فِعْلَاجِ الْمَسْأَلَةِ هُوَ أَنْ تَمْنَعَهُمْ عَنْ طَرِيقِ آبَائِهِمْ حَتَّى لَا يَحْصُلَ فِي ذَلِكَ فِتْنَةٌ أَمَّا مَسْأَلَةُ إِخْضَارِهِ فَلَيْسَ الْأَفْضَلُ إِخْضَارُهُ لَكِنَّ قَدْ تَضَطَّرَّ الْأُمُّ إِلَى إِخْضَارِهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ وَهِيَ تُحِبُّ أَنْ تَحْضُرَ الدَّرْسَ وَتُحِبُّ أَنْ تَحْضُرَ قِيَامَ رَمَضَانَ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ عَلَى كُلِّ حَالٍ إِذَا كَانَ فِي إِخْضَارِهِ أَذِيَّةٌ أَوْ كَانَ أَبُوهُ مَثَلًا يَتَشَوِّشُ فِي صَلَاتِهِ بِنَاءً عَلَى مُحَافَظَتِهِ عَلَى الْوَلَدِ فَلَا يَأْتِي بِهِ ثُمَّ إِذَا كَانَ صَغِيرًا عَلَيْهِ الْحَفَائِظُ فَلَنْ يَسْتَفِيدَ مِنَ الْحُضُورِ أَمَّا مَنْ كَانَ عُمُرُهُ سَبْعَ سَنَوَاتٍ فَأَكْثَرُ مِمَّنْ أَمَرْنَا أَنْ نَأْمُرَهُمْ بِالصَّلَاةِ فَهُمْ يَسْتَفِيدُونَ مِنَ حُضُورِ الْمَسَاجِدِ لَكِنَّ لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَحْكُمَ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ قَدْ تَكُونُ أُمُّ الْوَلَدِ لَيْسَتْ مَوْجُودَةً مَيِّتَةً أَوْ ذَهَبَتْ إِلَى شُغْلٍ لَا بُدَّ مِنْهُ وَلَيْسَ فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ فَهُوَ الْآنَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِمَّا أَنْ يَثْرَكَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ وَيَقْعُدَ مَعَ صَبِيٍّ وَإِمَّا أَنْ يَأْتِيَ بِهِ فَيُرْجَحُ يَنْظُرُ الْأَرْجَحَ اهـ

10. DELIMA MA'MUM MASBUQ

Kipli seorang anak yang memiliki banyak aktifitas baik yang berhubungan dengan agama atau yang lain. Sudah menjadi kebiasaanya sejak kecil untuk melaksanakan shalat berjamaah meskipun sering *masbūq*. Dia tidak mengerti bahwa *ma'mum masbūq* dikatakan bisa menemukan *raka'at* jika bisa bersamaan dengan imam didalam *rukū'* dan *tuma'ninah* dia baru mengetahui hal tersebut setelah berusia 20 tahun.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum shalatnya kipli ketika menjadi *ma'mum masbūq* tidak memenuhi persyaratan dikarenakan tidak tahu?

Jawaban: Shalat Kipli shah dan menjadi shalat fardlu menurut sebagian pendapat, menjadi shalat sunnat menurut pendapat yang lain, karena dalam masalah *tuma'ninah* bersama imam dalam *rukū'* terjadi *khilāf*.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ١٨٨ {دار الفكر}

(قَرَعُ) إِذَا أَدْرَكَ الْمَسْبُوقُ الْإِمَامَ بَعْدَ قَوَاتِ الْحَدِّ الْمُجْزِئِ مِنَ الرُّكُوعِ فَلَا خِلَافَ أَنَّهُ لَا يَكُونُ مُدْرِكًا لِلرَّكْعَةِ ، لَكِنْ يَجِبُ عَلَيْهِ مُتَابَعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَدْرَكَ ، وَإِنْ لَمْ يُحَسِّبْ لَهُ ... أَلَى أَنْ قَالَ ... وَمَتَى أَدْرَكَهُ فِي رُكُوعٍ أَوْ بَعْدَهُ لَا يَأْتِي بِدُعَاءِ الْإِفْتِتَاجِ لَا فِي الْحَالِ وَلَا فِيمَا بَعْدَهُ حَتَّى لَوْ أَدْرَكَهُ فِي آخِرِ التَّشَهُّدِ فَأَحْرَمَ الْإِمَامُ عَقِبَ جُلُوسِهِ فَقَامَ إِلَى تَدَارُكِ مَا عَلَيْهِ لَمْ يَأْتِ بِدُعَاءِ الْإِفْتِتَاجِ لِقَوَاتِ تَحْلِيهِ وَإِنْ سَلَّمَ قَبْلَ جُلُوسِهِ أَتَى بِهِ ، وَقَدْ سَبَقَتْ الْمَسْأَلَةُ مُوضِحَةً فِي أَوَائِلِ صِفَةِ الصَّلَاةِ اهـ

(قَرَعُ) ذَكَرْنَا أَنَّهُ إِذَا لَمْ يُدْرِكْ الْمَسْبُوقُ الرُّكُوعَ لَا تُحَسِّبُ لَهُ الرَّكْعَةُ عِنْدَنَا وَبِهِ قَالَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ ، وَقَالَ زُفَرٌ تُحَسِّبُ إِنْ أَدْرَكَهُ فِي الْإِغْتِدَالِ اهـ

النفحات على شرح الورقات ص: ١٧٠ {الحرمين}

قَالَ السَّيِّدُ غَمَرٍ فِي الْحَاشِيَةِ ثَقَلًا عَنِ ابْنِ زَيْيَادٍ إِنَّ الْعَائِيَّ إِذَا وَاقَفَ فِعْلُهُ مَذْهَبَ إِمَامٍ يَصِحُّ تَقْلِيدُهُ صَحَّ فِعْلُهُ وَإِنْ لَمْ يُقْلِدْهُ تَوَسَّعَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ اهـ

المغني لابن قدامة الجزء الأول ص: ٥٤١ {دار الكتب العلمية}

(فَصَلَ) وَيَجِبُ أَنْ يَظْمِنَ فِي رُكُوعِهِ وَمَعْنَاهُ أَنْ يَمْكُتَ إِذَا بَلَغَ حَدَّ الرُّكُوعِ قَلِيلًا وَبِهَذَا قَالَ الشَّافِعِيُّ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ الظَّمَانِيَّةُ غَيْرُ وَاجِبَةٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَلَمْ يَذْكُرِ الظَّمَانِيَّةُ وَالْأَمْرُ بِالشَّيْءِ يَقْتَضِي حُصُولَ الْإِجْرَاءِ بِهِ اهـ

- b. Apakah kipli wajib meng*qadlā'* shalatnya? jika wajib berapakah shalat yang wajib di*qadlā'*nya?

Jawaban: Wajib meng*qadlā'* shalat-shalat yang dia yakini tidak sah (tidak menemukan *raka'at*). Ada yang mengatakan wajib meng*qadlā'* sampai dia yakin tidak punya hutang shalat.

Referensi:

حاشية الشرقاوى الجزء الأول ص: ٢٧٥-٢٧٦ {الحرمين}

(بَابُ الْقَضَاءِ) ... إِلَى إِنْ قَالَ... يَقْضِي الشَّخْصُ مَا قَاتَهُ مِنْ مُؤَقَّتٍ وَجُوبًا فِي الْقَرْضِ وَتَذَبُّبًا فِي الثَّقَلِ كَمَا ذَكَرَهُ الْأَصْلُ فِي بَابِهِ مَتَى تَذَكَّرَهُ وَقَدَّرَ عَلَى فِعْلِهِ (مِنْ مُؤَقَّتٍ) ... إِلَى إِنْ قَالَ... وَإِذَا كَانَ لَا يَعْرِفُ عَدَدَهَا

فَقَالَ الْقَعْلُ يَقْضِي مَا تَحَقَّقَ تَرْكُهُ أَيْ فَلَا يَقْضِي الْمَشْكُوكَ فِيهِ وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ يَقْضِي مَا زَادَ عَلَى مَا تَحَقَّقَ فَعَلُهُ فَيَقْضِي مَا ذَكَرُوهُ الْمُعْتَمَدُ (مَتَى تَذَكَّرَهُ) أَيْ فِي أَيِّ زَمَانٍ تَذَكَّرَهُ وَقَوْلُهُ وَقَدَّرَ الْخُ فَإِنْ لَمْ يَتَذَكَّرْهُ أَوْ تَذَكَّرْهُ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى فَعْلِهِ لَمْ يَقْضِ اهـ

حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ١٣٥ {الحرمين}

وَإِذَا شَكَّ فِي مِقْدَارِ مَا عَلَيْهِ مِنَ الصَّلَوَاتِ قَضَى مَا لَمْ يَتَيَقَّنْ فَعَلَهُ قَالَهُ الْقَاضِي وَهُوَ الرَّاجِعُ فِي الْمَذْهَبِ عِنْدَ الْمُتَأَخِّرِينَ كَشَيْخِنَا الرَّمْلِيِّ وَاتَّبَاعِهِ وَقَالَ التَّوَوُّيُّ يَقْضِي مَا تَيَقَّنَ تَرْكُهُ فَقَطَّ عَلَى الْأَصَحِّ ثُمَّ قَالَ أَنْ يُخْتَارَ وَجْهُ ثَالِثٌ وَهُوَ أَنَّهُ إِنْ كَانَ يُصَلِّي تَارَةً وَيَتْرُكُ أُخْرَى وَلَا يُعِيدُ فَهُوَ كَقَوْلِ الْقَاضِي وَإِنْ كَانَ تَرْكُهُ نَادِرًا فَهُوَ كَمُقَابِلِهِ اهـ

كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الأول ص: ٤٥٠ {دار الكتب العلمية}

مَنْ عَلَيْهِ قَوَائِدٌ لَا يَذَرِي عَدَدَهَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَالْحَنَابِلَةِ وَقَالَ الْمَلِكِيُّ وَالْحَنَابِلِيُّ يَكْفِي أَنْ يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ بَرَاءَةُ ذِمَّتِهِ اهـ

11. NIAT IMAMAH KETIKA MA'MUM WAS-WAS

Kang Karim dan Kang Yono, ingin mendirikan shalat jama'ah (Kang Karim sebagai imam, Kang Yono sebagai *ma'mūm*). Karena Kang Yono was-was, akhirnya Kang Yono lama takbirnya. Ketika Kang Karim sampai pada posisi *tahiyat* akhir, Kang Yono belum juga berhasil takbir. Kasus ini terjadi tidak sekali saja bahkan sering.

Pertanyaan:

- Apakah imam (Kang Karim) masih disunnahkan untuk niat *imāmah*, melihat *ma'mūm* seperti dalam deskripsi?

Jawaban: Imam pada kasus di atas masih disunnahkan berniat *imāmah* apabila dia mempunyai dugaan atau harapan bahwa *ma'mūm* yang waswas dapat melakukan *takbiratul ihram* sebelum imam *salām*. Dan imam tidak disunnahkan bila tidak mempunyai dugaan semacam itu.

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٣٦١ {دار الفكر}

(فَرَعٌ) الْمُتَبَادَرُ مِنْ كَلَامِهِمْ أَنَّ مَنْ نَوَى الْإِمَامَةَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا أَحَدَ ثُمَّ يُرِيدُ الْإِفْتِدَاءَ بِهِ لَمْ تَنْعَقِدْ صَلَاتُهُ لِتَلَاغِيهِ وَأَنَّهُ لَا أَثَرَ لِمَجَرَّدِ احْتِمَالِ افْتِدَاءِ جَنِّي بِهِ نَعَمْ إِنْ ظَنَّ ذَلِكَ لَمْ يَبْعُدْ جَوَارُ نِيَّةِ الْإِمَامَةِ أَوْ طَلِبَهَا ثُمَّ رَأَيْتُ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ أَيُّ الرُّزْكَشِيِّ بَلْ يَنْبَغِي نِيَّةُ الْإِمَامَةِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلْفَهُ أَحَدٌ إِذَا وَثِقَ بِالْجَمَاعَةِ انْتَهَى وَقَدْ يُقَالُ يُؤَخِّرُهَا لِحُضُورِ الْمُؤْتَوِّقِ بِهِمْ سَمَ عَلَى حَجٍّ وَقَوْلُهُ افْتِدَاءُ جَنِّي أَيُّ أَوْ مَلِكٍ عَشْرَ عِبَارَةٍ شَيْخِنَا وَتُسْتَحَبُّ النِّيَّةُ الْمَذْكُورَةُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلْفَهُ أَحَدٌ حَيْثُ رَجَا مَنْ يَقْتَدِي بِهِ وَإِلَّا فَلَا

تُسْتَحَبُّ لَكِنْ لَا تَضُرُّ كَذَا يَحْظِ الْمَيْدَانِي وَنُقِلَ عَنْ ابْنِ قَاسِمٍ أَنَّهَا تَضُرُّ لِتَلَاغِيهِ إِلَّا إِنْ جَوَّزَ اقْتِدَاءَ مَلِكٍ أَوْ جِئِيَ بِهِ فَلَا تَضُرُّ اهـ .

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٢٦ {دار ابن عساسة}

(قوله: إِنْ وَثِقَ بِالْجَمَاعَةِ) قَيِّدٌ لِصِحَّةِ نِيَّتِهَا إِذَا لَمْ يَكُنْ خَلْفَهُ أَحَدٌ، وَمُقَادَةُ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَثْبُقْ بِهَا لَا تَصِحُّ نِيَّتُهُ لِلْإِمَامَةِ، فَإِنْ نَوَى بَطَلَتْ، لِتَلَاغِيهِ اهـ

- b. Apa yang harus dilakukan Kang Karim, bila Kang Yono belum juga berhasil *takbir*, apakah menunggunya sampai berhasil *takbir* atau tidak?

Jawaban: Kang Karim (imam) *sunnah* untuk menunggu ma'mūm dalam posisi *rukū'* atau *tasyahhud*.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٢٨٤-٢٨٥ {دار الكتب العلمية}

(قوله وَلَوْ أَحَسَّ الْإِمَامُ الْإِلْحَ) اسْتِثْنَاءٌ مِنْ قَوْلِهِ وَكِرَةً تَطْوِيلُ أَيِّ إِلَّا فِي هَذِهِ الصُّورَةِ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيهَا رِضَاهُمْ اهـ . شَيْخُنَا وَقَيَّدَ الشَّارِحُ بِالْإِمَامِ، وَلَمْ يَقُلِ الْمُصَلِّي لِيَشْمَلَ الْمُنْفَرِدَ لِأَنَّ الشُّرُوطَ الْآتِيَةَ لَا تَأْتِي إِلَّا فِي الْإِمَامِ، وَإِلَّا فَالْمُنْفَرِدُ إِذَا أَحَسَّ بِدَاخِلٍ يُرِيدُ الْإِقْتِدَاءَ بِهِ فَإِنَّهُ يَنْتَظِرُهُ، وَلَوْ مَعَ تَطْوِيلٍ لِفَقْدٍ مَنْ يَتَضَرَّرُ اهـ . شَوَبَرِي بِاخْتِصَارٍ . وَبِعِبَارَةِ شَرْحِ م ر، وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا الْإِمَامَ الْمُنْفَرِدُ إِذَا أَحَسَّ بِدَاخِلٍ يُرِيدُ الْإِقْتِدَاءَ بِهِ فَيَقِيلُ إِنَّهُ يَنْتَظِرُهُ، وَلَوْ مَعَ تَطْوِيلٍ لِفَقْدٍ مَنْ يَتَضَرَّرُ بِهِ، وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ إِمَامَ الرَّاضِينَ بِشُرُوطِهِمُ الْمُتَقَدِّمَةِ كَذَلِكَ، وَهُوَ ظَاهِرٌ لَكِنْ مُقْتَضَى كَلَامِ الْمُصَنِّفِ عَدَمُ الْإِنْتِظَارِ مُطْلَقًا كَمَا قَالَهُ الْإِسْنَوِيُّ، وَإِنْ قَالَ فِي الْكِفَايَةِ إِنَّهُ لَمْ يَقِفْ فِيهِ عَلَى نَقْلِ صَرِيحٍ لَا سِيَّمَا إِنْ رَجَعَ الضَّمِيرُ فِي أَحَسَّ لِلْمُصَلِّي لَا لِلْإِمَامِ انْتَهَتْ، وَقَوْلُهُ عَدَمُ الْإِنْتِظَارِ مُطْلَقًا مُعْتَمَدٌ اهـ . (قوله فِي رُكُوعٍ أَوْ تَشَهُدٍ الْإِلْحَ) الْقِيُودُ خَمْسَةٌ، وَالْأَوَّلُ مُرَدَّدٌ فَالَسَّنُ فِي صُورَةٍ وَاحِدَةٍ، وَالْكَرَاهَةُ فِي خَمْسَةِ مَفْهُومَاتِ الْخَمْسِ، وَالْأَخِيرُ لَيْسَ مُكَرَّرًا مَعَ الثَّالِثِ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ لِلْمُصَلِّي مَعَ التَّمْيِيزِ كَأَن يَنْتَظِرُهُ لِصَلَاةٍ لِيَتَعَوَّدَ عَلَيْهِ بَرَكَتُهُ وَمَعَ ذَلِكَ لَا يُسْنُ الْإِنْتِظَارُ فَاحْتِجَ إِلَى الْإِخْبَرِ، وَيُزَادُ قَيِّدٌ سَادِسٌ، وَهُوَ أَنْ يَظُنَّ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ ذَلِكَ الدَّاخِلُ وَهَذَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِ الشَّارِحِ يَقْتَدِيَ بِهِ، وَأَنْ لَا يَكُونَ الدَّاخِلُ يَعْتَادُ الْبُطْءَ وَتَأْخِيرَ التَّحَرُّمِ وَأَنْ لَا يَخْشَى خُرُوجَ الْوَقْتِ بِالْإِنْتِظَارِ وَأَنْ لَا يَكُونَ الدَّاخِلُ لَا يَعْتَقِدُ إِذْرَاكَ الرُّكْعَةِ أَوْ فَضِيلَةَ الْجَمَاعَةِ بِإِذْرَاكَ مَا ذُكِرَ، وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ تُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِ الشَّارِحِ وَاسْتِثْنَى مِنْ سَنِ الْإِنْتِظَارِ الْإِلْحَ وَيُزَادُ عَاشِرٌ وَهُوَ أَنْ يَظُنَّ أَنْ يَأْتِيَ بِالْإِحْرَامِ عَلَى الْوُجْهِ الْمَطْلُوبِ مِنَ الْقِيَامِ

12. IMAM RAGU NIAT SHALAT SETELAH TAKBIR

Sebut saja mbah Mahbub beliau adalah termasuk sesepuh di daerahnya, sehingga di masjid pun dia lah yang mengimami shalatnya. pada satu kesempatan mbah Mahbub bingung apa yang

harus dilakukan, karena setelah dia selesai *takbiratul ihrām* dia lupa apakah tadi sudah niat atau belum, untuk mengulangi *takbir* lagi diapun bingung karena jamaah satu masjid sebagian besar sudah melakukan *takbiratul ihrām*.

Pertanyaan: dalam deskripsi di atas apa yang harus dilakukan mbah Mahbub? apakah dia harus memberitahu *ma'mum* di belakangnya bahwa dia akan mengulangi *takbirnya* lagi?

Jawaban: yang harus dilakukan mbah Mahbub adalah mengulangi *takbiratul ihrāmnya* dengan lirih tanpa harus memberitahu *ma'mum* di belakangnya dan *ma'mum* di belakangnya shalatnya tetap sah.

Catatan: hukum demikian tidak berlaku untuk shalat *jum'at*.

Referensi:

بلغة الطلاب ص: ١٣٥

(مَسْأَلَةٌ) إِذَا أَمَّ قَوْمًا وَشَكَ بَعْدَ إِحْرَامِهِمْ فِي نِيَّةِ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَذَكَّرْ إِثْبَانَهَا فَمَاذَا يَفْعَلُ قَالَ الْفَقِيهُ مُحَمَّدُ الدَّهْيُيُّ وَشَيْخُهُ عُبَيْدُ بْنُ نُوَيْ وَيَتَكَبَّرُ خَفِيَّةً وَيُصَلِّي بِهِمْ هَذَا لَا فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ قَطَعَ بِهِ غَيْرُ ابْنِ الرُّمِّيِّ هَكَذَا وَزَادَ فَقَالَ إِذَا كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ وَأُقْتَدَى بِهِ قَوْمٌ ثُمَّ شَكَ هَلْ تَوَيَّ أَمْ لَا فَإِنَّهُ يَنْوِي الصَّلَاةَ فِي خَفِيَّةٍ وَيُكَبِّرُ وَصَلَاةً مَنْ خَلْفَهُ صَحِيحَةٌ اهـ المجموعه.

13. JAMA'AH MELEBAR

Di sebuah masjid kecil, karena banyaknya jama'ah, seringkali sampai meluber jauh di luar halaman masjid. Seperti halnya yang terjadi di pondok Lirboyo. Sehingga tidak jarang *ma'mum* yang paling belakang tertinggal jauh dari gerak rukun imam.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum *raka'at ma'mum masbūq* di baris belakang yang menemui *rukū' shaf* di depannya. Padahal dari *speaker* ia telah mendengar suara *I'tidālnya* imam?
- Bolehkah bagi *ma'mum* yang di luar masjid langsung takbir dengan hanya mendengar suara *takbir* imam lewat *speaker* (tanpa menunggu *shaf* di depannya)?

Jawaban:

- Roka'at *ma'mum masbūq* tidak dihitung. Berarti dia dianggap belum mendapat satu *raka'at*.

- b. Bagi ma'mūm di luar masjid tidak boleh mendahului *takbir Rābiʿ*. Walaupun sudah mendengar suara *takbir* imam lewat *speaker*.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٣٥٥ {دار الكتب العلمية} وَقَدْ يُؤْخَذُ مِنْ تَوَقُّفِهِ فِي وَجُوبِ الْمَقَارِقَةِ وَجَوَازِ التَّأَخُّرِ عَنِ الْإِمَامِ أَنَّ الْأَقْرَبَ عِنْدَهُ مُرَاعَاةُ الْإِمَامِ فَيَتَّبِعُهُ وَلَا يَضُرُّ تَقَدُّمُهُ عَلَى الرَّابِطَةِ وَرَأَيْتُ الْجُزْمَ بِهِ يَحْظُ بَعْضُ الْفُضَلَاءِ قَالَ ؛ لِأَنَّ الْإِمَامَ هُوَ الْمُقْتَدَى بِهِ اهـ.

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٣٤١ {دار الكتب العلمية} وَهُوَ كَالْإِمَامِ بِالتَّسْبِيَةِ لَهُمْ فَيُسْتَرْطُ أَنْ لَا يَتَقَدَّمُوا عَلَيْهِ فِي الْمَوْقِفِ وَلَا فِي الْإِحْرَامِ ، وَأَنْ يَكُونَ تَصِحُّ إِمَامَتِهِ لَهُمْ ، وَأَنْ لَا يُخَالِفُوهُ فِي أَفْعَالِهِ وَإِنْ خَالَفُوا الْإِمَامَ حَتَّى لَوْ كَانَ بَطِيءَ الْقِرَاءَةِ وَتَأَخَّرَ بِثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ وَجَبَ عَلَيْهِمُ التَّأَخُّرُ بِهَا مَعَهُ اهـ

حاشية الترمسي الجزء الثاني ص: ٧٧٢-٧٧٤ {دار المنهاج} وَأَشْطَرُ الْقُرْبِ حَيْثُ لَمْ يَجْمَعْهُمَا مَسْجِدٌ... إِلَى أَنْ قَالَ ... بِشَرْطِ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهُمَا جِدَارٌ أَوْ بَابٌ مُغْلَقٌ أَوْ مَرْدُودٌ أَوْ شَبَاكَ لِمَنْعِهِ الْإِسْتِظْرَاقَ (قَوْلُهُ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهُمَا) أَيْ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُومُ وَكُلِّ صَفَّيْنِ (قَوْلُهُ جِدَارٌ أَوْ بَابٌ مُغْلَقٌ) أَيْ فَلَا تَصِحُّ الْقُدُوءُ إِذَا كَانَ بَيْنَهُمَا ذَلِكَ لِأَنَّ الْجِدَارَ مُعَدٌّ لِلْفُضْلِ بَيْنَ الْأَمَاكِينِ وَفِي مَعْنَاهُ الْبَابُ الْمُغْلَقُ لَكِنْ إِبْتِدَاءً فَإِنْ طَرَأَ غَلَقُهُ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ يَغْيِرُ فَعْلِهِ وَعَلِمَ بِإِنْتِقَالَاتِ الْإِمَامِ لَمْ يَضُرَّ بَاعِشِينَ (قَوْلُهُ أَوْ مَرْدُودٌ) أَيْ أَوْ بَابٌ مَرْدُودٌ وَإِنْ لَمْ تُغْلَقْ ضَبَّتْهُ لِمَنْعِهِ لِلرُّؤْيَةِ وَإِنْ لَمْ يَمْنَعِ الْإِسْتِظْرَاقَ وَمِثْلُهُ السِّرُّ اهـ

14. IMAM YANG DITEGUR MA'MUM

Khutbah pertama dan kedua berjalan dengan lancar dan telah memenuhi syarat serta rukunnya. Namun pada saat *raka'at* shalat *Jum'at* dimulai, di dalam bacaan *Fātihah*nya imam ada kekeliruan yang tanpa disadarinya. Kemudian setelah usai shalat *Jum'at* sebagian *ma'mūm* ada yang menegur imam." Sampeyan tadi membaca: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ yang semestinya:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum *Fātihah*nya imam?
- Apakah wajib *i'ādah* (mengulangi) shalat *Jum'at* berikut *khutbah*nya?

Jawaban:

- Bacaan *Fātihah*nya imam menjadi batal jika yang memberitahu sudah mencapai *'adad al-tawātur*. Atau imam telah ingat sendiri

tentang kekeliruannya. Atau ada pemberitahuan dari seorang yang adil yang disertai *zan* (dugaan) dari imam.

- b. Wajib *i'adah* shalat *Jum'at* berikut *khutbahnya* menurut *qaul* yang mensyaratkan *muwālah* antara *khutbah* dengan shalat *Jum'at*. Dan hanya wajib mengulang *shalatnya* saja menurut *qaul* yang tidak mensyaratkan *muwālah*.

Referensi:

المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ٢٣٠-٢٣١ {الحرمين} وَلَوْ شَكَ بَعْدَ السَّلَامِ فِي تَرْكِ فَرَضٍ لَمْ يُؤْثَرِ عَلَى الْمَشْهُورِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ وَقُوعُ السَّلَامِ عَنْ تَمَامِ (قَوْلُهُ وَلَوْ شَكَ بَعْدَ السَّلَامِ) أَيْ ظَرَأً لَهُ بَعْدَ سَلَامِهِ التَّرَدُّدُ فِي حَالِهِ قَبْلَ صَلَاتِهِ أَوْ فِيهَا وَخَرَجَ بِالتَّرَدُّدِ تَذَكُّرُحَالِهِ وَإِخْبَارُ عَدَدٍ بِالتَّوَاتُرِ قَالَ شَيْخُنَا وَكَذَا ظَنُّهُ يَخْتَرِ عَدْلٌ لِأَنَّ الظَّنَّ مَعَهُ كَالْيَقِينِ (قَوْلُهُ فِي تَرْكِ فَرَضٍ) عَدْلٌ عَنْ أَنْ يَقُولَ فِي تَرْكِ رُكْنٍ لِيَشْمَلَ الرُّكْنَ وَبَعْضُهُ وَالشَّرْطُ وَبَعْضُهُ وَالْمُعَيَّنُ مِنْهُمَا وَالْمُبْهَمُ كَثَرُكَ الْفَاتِحَةِ أَوْ بَعْضُهَا أَوْ الرُّكُوعَ أَوْ طَمَأْنِينَتَهُ أَوْ بَعْضَ الْأَرْكَانِ إلخ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٢٢٣-٢٢٤ {دار الفكر} وَسُئِلَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْإِمَامِ إِذَا تَرَكَ الْفَاتِحَةَ سَهْوًا فِي صَلَاةٍ جَهْرِيَّةٍ وَلَمْ يَعْلَمْ الْمَأْمُومُ بِذَلِكَ فَتَابَعَهُ فَهَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الصَّلَاةِ نَظِيرَ مَا قَالُوهُ فِيمَا لَوْ صَلَّى خَلْفَ إِمَامٍ بَظَاهِرِ تَوْبِهِ نَجَاسَةً غَيْرَ مَعْفُورٍ عَنْهَا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ وَإِنْ بَعْدَ عَنِ الْإِمَامِ بِحَيْثُ لَا يَرَاهَا أَوْ كَانَ فِي ظُلْمَةٍ أَوْ كَانَ أَعْمَى وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا لِيُسَبِّتَهُ إِلَى تَوْجِهِ تَقْصِيرٍ فِي الْجُمْلَةِ أَوْ لَا تَجِبُ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ نَظِيرَ مَا قَالُوهُ أَيْضًا لَوْ اقْتَدَى الْمَأْمُومُ بِالْإِمَامِ فِي رُكْعَةٍ أَصْلِيَّةٍ قَبَانَ الْإِمَامُ سَاهِيًا فِي إِثْبَانِهِ بِزَائِدَةٍ قَامَ إِلَيْهَا فَقَامَ مَعَهُ جَاهِلًا زِيَادَتَهَا وَأَتَى بِأَرْكَانِهَا كُلِّهَا فَإِنَّهَا تُحْسَبُ لَهُ إِذْ لَا تَقْصِيرَ مِنْهُ لِحَقَاءِ الْحَالِ عَلَيْهِ فَإِنْ قُلْتُمْ بِالْأَوَّلِ أَشْكَلُ الثَّانِي وَإِنْ قُلْتُمْ بِالثَّانِي أَشْكَلُ الْأَوَّلِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ نَعَمْ تَجِبُ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ كَمَا يُصْرِّحُ بِهِ كَلَامُهُمْ حَيْثُ قَالُوا لَوْ بَانَ أَنَّ إِمَامَهُ تَرَكَ تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ وَلَوْ سَهْوًا لَزِمَ الْمَأْمُومُ الْإِعَادَةَ بِخِلَافِ مَا لَوْ بَانَ أَنَّهُ تَرَكَ النَّيَّةَ لِأَنَّ تَرَكَ تَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ لَا يَخْفَى فَيُنْسَبُ الْمَأْمُومُ إِلَى تَقْصِيرٍ بِخِلَافِ تَرْكِ النَّيَّةِ فَتَأَمَّلْهُ نَحْنُهُ صَرِيحًا فِي مَسْأَلَتِنَا فَإِنَّ الْفَاتِحَةَ وَتَكْبِيرَةَ الْإِحْرَامِ عَلَى حَدِّ سَوَاءٍ فَإِذَا أَلْزَمُوهُ بِالْإِعَادَةِ فِي تَرْكِ النَّيَّةِ فَلَزِمُوهُ فِي تَرْكِ الْفَاتِحَةِ لِاسْتَوَائِهِمَا فِي أَنْ تَرَكَ كُلُّ مِنْهُمَا لَا يَخْفَى سَوَاءٌ كَانَتْ الصَّلَاةُ سِرِّيَّةً أَمْ جَهْرِيَّةً اهـ

15. ANTARA TASYAHHUD DAN MENGEJAR IMAM

Perasaan tidak mantap terjadi pada Bang Zair yang mana saat ia melakukan shalat jama'ah bareng Bang Harun, karena ketika Bang Zair masih dalam keadaan memabaca *tasyahhud* awal ternyata Bang Harun yang statusnya jadi imam sudah berdiri lagi ntuk melakukan *raka'at* yang ke tiga.

Pertanyaan: Pada kondisi di atas, apa yang harus dilakukan Bang Zair tersebut?

Jawaban: Ketika setelah *tasyahhudnya* Bang Zair masih mungkin untuk menemukan berdirinya Bang Harun (imam) maka disunnahkan untuk meneruskan *tasyahhudnya* terlebih dahulu.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية ابن قاسم العبادي الجزء الثاني ص: ٣٧٣-٣٧٤ {دار الفكر}
(فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عُدْرٌ)... إِلَى أَنْ قَالَ... إِنَّ تَخَلُّفَهُ لِإِثْمَامِ التَّشْهَدِ مَطْلُوبٌ فَيَكُونُ كَالْمُوَافِقِ الْمَعْدُورِ مَمْنُوعٌ
كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ إِنَّهُ كَالْمَسْبُوقِ ثُمَّ رَأَيْتُ شَيْخَنَا وَغَيْرَهُ صَرَّحُوا بِمَا ذَكَرْتَهُ وَمَرَّ آيَةً فِي تَخَلُّفِهِ لِلْقُنُوتِ مَا يُوَافِقُ
هَذَا عَلَى أَنَّ ذَلِكَ مُسْتَدِيمٌ لَوَاجِبٍ هُوَ الْإِعْتِدَالُ فَلَمْ يَتَخَلَّفْ لِإِعْغَالِيٍّ مَسْنُونٍ بِخِلَافِ هَذَا (بَطَلَتْ صَلَاتُهُ
لِفُحْشِ الْمُخَالَفَةِ) اهـ

(قَوْلُهُ : أَوْ لِإِثْمَامِ التَّشْهَدِ) لَا يُقَالُ إِنَّ قَضِيَّةَ كَوْنِهِ غَيْرَ مَعْدُورٍ لِلتَّخَلُّفِ بِإِثْمَامِهِ بُطْلَانُ صَلَاتِهِ إِذَا
انْتَصَبَ الْإِمَامُ فَتَخَلَّفَ هُوَ لِإِثْمَامِهِ لِفُحْشِ الْمُخَالَفَةِ فِيمَا لَيْسَ مَطْلُوبًا كَمَا لَوْ تَرَكَهُ الْإِمَامُ بِالْكَلْبَةِ
وَانْتَصَبَ عَنْهُ فَتَخَلَّفَ بِخِلَافِ مَا لَوْ قُلْنَا بَطْلَانُ صَلَاتِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قُلْنَا بَطْلَانُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ بِمَجَرَّدِ
انْتِصَابِ الْإِمَامِ لِأَنَّا نَمْنَعُ أَنَّ قَضِيَّةَ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يُحْدِثْ مَا لَمْ يُحْدِثْهُ الْإِمَامُ مِنْ جُلُوسٍ أَوْ تَشْهَدٍ إِذَا الْإِمَامُ قَدْ
أَتَى بِهِمَا لَكِنَّهُ قَامَ قَبْلَ فَرَغِهِ هُوَ مِنَ التَّشْهَدِ وَلَوْ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ فَوَجَدَ الْإِمَامَ تَشْهَدَ ثُمَّ قَامَ
فَيَنْبَغِي أَنَّهُ يَأْتِي فِي تَخَلُّفِهِ لِلتَّشْهَدِ مَا قِيلَ فِي تَخَلُّفِهِ لِإِثْمَامِهِ مِنْ كَوْنِهِ غَيْرَ مَعْدُورٍ فِيهِ لِعَدَمِ طَلْبِهِ أَوْ
مَعْدُورًا لِطَلْبِهِ بِالضَّرْطِ الْمَذْكُورِ فِيمَا يَأْتِي قَرِيبًا عَنِ السَّيِّدِ وَلَا يُقَالُ يَنْبَغِي عَدَمُ جَوَازِ تَخَلُّفِهِ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ
يُحْدِثْ يَتَخَلَّفُ مَا لَمْ يُحْدِثْهُ الْإِمَامُ مِنَ الْجُلُوسِ لِلتَّشْهَدِ ، وَإِنْ لَمْ يَجْتَمِعَا فِيهِ فَلْيَتَأَمَّلْ ثُمَّ رَأَيْتُ مَا يَأْتِي عَنْ
فَتَاوَى السُّيُوطِيِّ فَلْيَتَأَمَّلْ وَلْيُحَرَّرْ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ بَعْدَ كَلَامِ طَوِيلٍ مِنْ جُمْلَتِهِ نَقَلَهُ عَنِ الشَّرَفِ الْمَتَاوِيِّ
فِيمَا لَوْ أَتَى الْإِمَامُ بِبَعْضِ التَّشْهَدِ الْأَوَّلِ أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمَأْمُومِ إِثْمَامُهُ مَا نَصَّه قَالَ تَلْمِيزُهُ السَّيِّدُ السَّمُودِيُّ بَلْ
يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الْإِثْمَامُ مَمْدُوبًا هُنَاكَ حَيْثُ أَمَكْنَهُ إِذْ رَأَى الْقِيَامَ مَعَ الْإِمَامِ وَهُوَ أَوَّلَى مِنْ نَذْبِ الْإِثْمَانِ
بِالْقُنُوتِ وَجُلُوسِهِ الْإِسْتِرَاحَةِ مَعَ تَرْكِ الْإِمَامِ لِهَمَّا فَلَوْ رَكَعَ الْإِمَامُ قَبْلَ أَنْ يُتِمَّ هَذَا الْمُتَخَلُّفُ لِإِثْمَامِ التَّشْهَدِ
الْفَائِجَةِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لِمَشْرُوعِيَّةِ التَّخَلُّفِ لَهُ يَكُونُ مَعْدُورًا فَيُتِمُّ الْفَائِجَةَ وَيَسْعَى عَلَى نَظْمِ صَلَاةِ نَفْسِهِ مَا
لَمْ يُسَبِّقْ بِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ مَقْصُودَةٍ وَقَدْ اخْتَلَفَتْ فَتَاوَى أَهْلِ الْعَصْرِ فِي ذَلِكَ اهـ

16. PROBLEM IMAM TERLALU CEPAT

Semangat berjamaah shalat fardlu diperoleh oleh Rona dari keterangan yang diperolehnya dari sang guru. *Fadlilah* demi *Fadlilah* telah terekam jelas di memorinya. Tidak itu saja hukum-hukum berjamaah pun lantas dipelajarinya demi menggapai kesempurnaan dalam berjamaah. Hal ini ia lakukan tidak lain adalah karena ia

merasa masih awam dalam permasalahan agama. Namun terhadap dua permasalahan yang berulang kali ia lakukan, ia masih bimbang. Ia sudah mencoba untuk memikirkannya bahkan bertanya kesana kemari namun ia masih belum bisa memantapkan diri:

- Pertama, pernah saat belum selesai membaca *al-Fātihah*, imam tiba-tiba *rukū'* setelah selesai membaca *sūrah* pendek. Rona bingung apa yang harus dilakukan. Merasa belum selesai membaca *al-Fātihah*, maka ia pun menyelesaikannya hingga imam telah *I'tidāl* ia baru menyelesaikan *Fātihah*nya dan menuju pada *rukū'*;
- Kedua, saat ia berma'mūm pada temannya yang sedikit lebih senior dalam umurnya, ia malah kelabakan. Tidak lain tidak bukan, itu disebabkan karena gerakan seniornya bisa terbilang cepat. Sehingga pada saat *rukū'* imamnya hanya menggunakan 3 detik untuk membaca 3 kali *tasbīh*. Sedangkan Rona, ia tidak biasa untuk secepat kilat menuju *rukū'*. Agak pelan ia turun menuju *rukū'*. Namun saat rona belum mencapai *rukū'* ternyata imam bergegas untuk berdiri, sehingga jangankan mendapatkan *tuma'nīnah*nya, mendapatkan *rukū'*nya imam pun tidak.

Dalam dua kasus di atas, mungkin karena ia awam atau *ndeso*, ia tidak memperdulikan apa yang sebenarnya harus dilakukan oleh *ma'mūm* seperti dia.

Pertanyaan:

- a. Apakah dalam dua kasus diatas ia mendapat raka'at?

Jawaban: Dalam kasus diatas pertama dan kedua bisa mendapatkan rakaat bila termasuk *ma'mum* yang mendapat toleransi tertinggal tiga *rukun* panjang seperti:

- *Ma'mum muwāfiq* yang membaca bacaan *sunnah* dan ia menyangka masih tetap bisa membaca *fātihah* secara utuh;
- *Ma'mum* yang menanti diamnya imam (*saktah*) setelah membaca *fātihah* namun ternyata imam langsung rukuk atau membaca *sūrah* pendek;
- *Ma'mūm* yang ragu termasuk *muwāfiq* atau *masbūq*;
- Makmu *muwāfiq* yang bacaannya pelan karena pembawaan lahir atau *tartil al-qirā'ah* sedang bacaan imam normal (*I'tidāl*).

Catatan: dalam persoalan-persoalan *ma'mum muwāfiq* diatas masih terdapat *khilāf*. sedangkan untuk *ma'mum masbūq* tetap tidak mendapat *raka'āt* baik *isytiḥāl bi al-sunnah* atau tidak dan *ma'mum*

masbūq yang tidak menemukan rukū'nya imam dengan tuma'ninah karena imam yang terlalu cepat (seperti kasus kedua).

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٩٣-٩٤ {دار الكتب العلمية}

(مسألة): المَوَاضِعُ الَّتِي يُعْذَرُ فِيهَا الْمَأْمُومُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ تِسْعَةٌ، نَظَمَ بَعْضُهُمْ ثَمَانِيَةً مِنْهَا فَقَالَ:

إِنْ شِئْتَ ضَبْطًا لِلَّذِي شَرَعًا عَذِرَ * حَتَّى لَهُ ثَلَاثَةُ أَرْكَانٍ أُغْثِفِرَ
مَنْ فِي قِرَاءَةٍ لِعَجْزِهِ بَطِي * أَوْ شَكَ هَلْ قَرَأَ وَمَنْ لَهَا نَبِي
وَصَفَ مُوَافِقًا لِسُنَّةٍ عَذِلَ * وَمَنْ لِسَكَنَةٍ انْتِظَارُهُ حَصَلَ
مَنْ نَامَ فِي تَشْهُدٍ أَوْ اخْتَلَطَ * عَلَيْهِ تَكْثِيرُ الْإِمَامِ مَا انْضَبَطَ
كَذَا الَّذِي يَكْمَلُ التَّشْهُدَا * بَعْدَ إِمَامٍ قَامَ عَنْهُ قَاصِدَا
وَالْخُلْفَ فِي أَوَاخِرِ الْمَسَائِلِ * مُحَقِّقٌ فَلَا تَكُنْ بِذَاهِلِ

يَعْنِي أَنَّ الْخُمْسَ الْأَوَّلَ وَهِيَ: بَطِيءُ الْقِرَاءَةِ لِعَجْزِ خَلْقٍ لَا يَوْسُوسُهُ إِلَّا إِنْ صَارَتْ كَالْخُلُقِيَّةِ كَمَا بَحَثَهُ فِي الثُّحَفَةِ، وَمَنْ شَكَ فِي الْفَاتِحَةِ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ أَوْ عَكْسِهِ، وَمَنْ نَسِيَ الْفَاتِحَةَ ثُمَّ تَذَكَّرَهَا كَذَلِكَ، وَمَنْ اشْتَغَلَ بِسُنَّةٍ كَدْعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ، وَمَنْ انْتَبَهَرَ سَكَنَةُ الْإِمَامِ لِيَقْرَأَ الْفَاتِحَةَ فَلَمْ يَسْكُتْ، يُعْذَرُ فِيهَا الْمَأْمُومُ الْمُوَافِقُ الْمُتَخَلِّفَ لِإِثْمَامِ الْفَاتِحَةِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ بِاتِّفَاقِ ابْنِ حَجَرٍ وَ (م ر) وَغَيْرِهِمَا

❦ المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ١٨٥ {دار الفكر}

(الشرح) قَالَ أَصْحَابُنَا إِذَا حَضَرَ مَسْبُوقٌ فَوَجَدَ الْإِمَامَ فِي الْقِرَاءَةِ وَخَافَ رُكُوعَهُ قَبْلَ فِرَاقِهِ مِنَ الْفَاتِحَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَقُولَ دُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَالتَّعَوُّذَ بَلْ يُبَادِرُ إِلَى الْفَاتِحَةِ لِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ إِذَا قَالَ الدُّعَاءَ وَالتَّعَوُّذَ أَذْرَكَ تَمَامَ الْفَاتِحَةِ اسْتُحِبَّ الْإِثْنَانُ بَيْنَهُمَا فَلَوْ رَكَعَ الْإِمَامُ وَهُوَ فِي أَثْنَاءِ الْفَاتِحَةِ فَثَلَاثَةُ أَوْجِهٍ (أَحَدُهَا) يَتِمُّ الْفَاتِحَةُ (وَالثَّانِي) يَرْكَعُ وَيَسْقُطُ عَنْهُ قِرَاءَتُهَا وَذَلِيلُهُمَا مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ قَالَ الْبَنْدَنِيحِيُّ هَذَا الثَّانِي هُوَ نَصُّهُ فِي الْأَمْلَاءِ قَالَ وَهُوَ الْمَذْهَبُ (وَالثَّالِثُ) وَهُوَ الْأَصَحُّ وَهُوَ قَوْلُ الشَّيْخِ أَبِي زَيْدٍ الْمَرْوَزِيِّ وَصَحَّحَهُ الْقَفَّالُ وَالْمُعْتَبِرُونَ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَقُلْ شَيْئًا مِنْ دُعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ وَالتَّعَوُّذِ رَكَعَ وَسَقَطَ عَنْهُ بَقِيَّةُ الْفَاتِحَةِ وَإِنْ قَالَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ لَزِمَهُ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْفَاتِحَةِ بِقُدْرِهِ لِتَقْصِيرِهِ بِالتَّشَاغُلِ فَإِنْ قُلْنَا عَلَيْهِ إِثْمَامُ الْفَاتِحَةِ فَتَخَلَّفَ لِيَقْرَأَ كَانَ مُتَخَلِّفًا يُعْذَرُ فَيَسْعَى خَلْفَ الْإِمَامِ عَلَى نَظْمِ صَلَاةٍ نَفْسِهِ فَيَتِمُّ الْقِرَاءَةُ ثُمَّ يَرْكَعُ ثُمَّ يَعْتَدِلُ ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى يَلْحَقَ الْإِمَامَ وَيُعْذِرُ فِي التَّخَلُّفِ بِثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ مَقْصُودَةٍ وَتُحْسَبُ لَهُ رَكْعَتُهُ فَإِنْ رَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ فَفِيهِ خِلَافٌ سَنَذْكُرُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى فِي فَضْلِ مُتَابَعَةِ الْإِمَامِ فَإِنْ خَالَفَ وَلَمْ يَتِمَّ الْفَاتِحَةُ بَلْ رَكَعَ عَمْدًا عَالِمًا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ لِزَكِيهِ الْقِرَاءَةِ عَامِدًا وَإِنْ قُلْنَا يَرْكَعُ رَكَعًا مَعَ الْإِمَامِ وَسَقَطَتْ عَنْهُ الْقِرَاءَةُ وَحَسِبَتْ لَهُ الرُّكْعَةُ فَلَوْ اشْتَغَلَ بِإِثْمَامِ الْفَاتِحَةِ كَانَ مُتَخَلِّفًا بِلَا عُذْرٍ فَإِنْ سَبَقَهُ الْإِمَامُ بِالرُّكُوعِ وَقَرَأَ هَذَا الْمَسْبُوقُ الْفَاتِحَةَ ثُمَّ لَحِقَهُ فِي الْإِعْتِدَالِ لَمْ يَكُنْ مُذَرِّغًا لِلرُّكْعَةِ لِأَنَّهُ لَمْ يُتَابِعْهُ فِي مُعْظَمِهَا اهـ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٩ {دار ابن عساسة}

(وَأَعْلَمَ) أَنَّ الْأَعْدَارَ الَّتِي تُوجِبُ التَّخْلُفَ كَثِيرَةٌ: مِنْهَا أَنْ يَكُونَ الْمُأْمُومُ بِطِيءِ الْقِرَاءَةِ لِعَجْزِ خَلْقِي لَا لِوَسْوَسَةٍ، وَالْإِمَامُ مُعْتَدِلُهَا، وَأَنْ يَعْلَمَ أَوْ يَشْكَ قَبْلَ رُكُوعِهِ وَبَعْدَ رُكُوعِ إِمَامِهِ أَنَّهُ تَرَكَ الْفَاتِحَةَ، وَأَنْ يَكُونَ الْمُأْمُومُ لَمْ يَقْرَأْهَا مُنْتَظِرًا سَكَنَةَ إِمَامِهِ عَقِبَهَا فَرَكَعَ الْإِمَامُ عَقِبَ قِرَاءَتِهِ الْفَاتِحَةَ وَأَنْ يَكُونَ الْمُأْمُومُ مُوَافِقًا وَاشْتَعَلَ بِسُنَّةِ كَدْعَاءِ الْإِفْتِتَاحِ وَالْتَعَوُّذِ وَأَنْ يَطُولَ السَّجْدَةُ الْأَخِيرَةُ عَمْدًا أَوْ سَهْوًا وَأَنْ يَتَخَلَّفَ لِإِكْمَالِ الشَّهَادَةِ الْأَوَّلِ أَوْ يَكُونَ قَدْ نَامَ فِيهِ مَتَمَكِّنًا وَأَنْ يَشْكَ هَلْ هُوَ مَسْبُوقٌ أَوْ مُوَافِقٌ فَيُعْطَى حُكْمُ الْمُوَافِقِ الْمَعْدُورِ وَيَتَخَلَّفَ لِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ١٥٩ {دار الكتب العلمية}

وَأَعْلَمَ أَنَّ الْمُأْمُومَ إِمَامًا مُوَافِقٌ وَإِمَامًا مَسْبُوقٌ وَالْأَوَّلُ مَنْ أَذْرَكَ مِنْ قِيَامِ الْإِمَامِ قَدْرًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ بِالنِّسْبَةِ لِلْوَسْطِ الْمُعْتَدِلِ لَا لِقِرَاءَةِ نَفْسِهِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَالْمَسْبُوقِ مَنْ لَمْ يَذْرِكْ ذَلِكَ وَحُكْمُ الشَّاكِّ حُكْمُ الْأَوَّلِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ اهـ

فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٤٠-٤١ {دار ابن عساسة}

أَمَّا التَّخْلُفُ لِوَسْوَسَةٍ بِأَنْ كَانَ يُرَدِّدُ الْكَلِمَاتِ مِنْ غَيْرِ مُوجِبٍ فَلَيْسَ بِعُذْرٍ قَالَ شَيْخُنَا يَنْبَغِي فِي ذِي وَسْوَسَةٍ صَارَتْ كَالْخُلُقِيَّةِ يَحِثُّ يَقْطَعُ كُلُّ مَنْ رَأَاهُ أَنَّهُ لَا يُمَكِّنُهُ تَرْكُهَا أَنْ يَأْتِيَ فِيهِ مَا فِي بَطِيءِ الْحَرَكَةِ فَيَلْزِمُ الْمُأْمُومَ فِي الصُّورِ الْمَذْكُورَةِ إِمَامُ الْفَاتِحَةِ مَا لَمْ يَتَخَلَّفْ بِأَكْثَرِ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٤٠ {دار ابن عساسة}

قَوْلُهُ (كَاسْرَاعِ الْإِمَامِ قِرَاءَةً) تَمَثِيلُ الْعُذْرِ وَالْمُرَادُ بِالْإِسْرَاعِ الْإِغْتِدَالُ فَإِطْلَاقُ الْإِسْرَاعِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ فِي مُقَابَلَةِ الْبُطْءِ الْحَامِلِ لِلْمُأْمُومِ وَأَمَّا لَوْ أَسْرَعَ الْإِمَامُ حَقِيقَةً بِأَنْ لَمْ يَذْرِكْ مَعَهُ الْمُأْمُومُ زَمَانًا يَسَعُ الْفَاتِحَةَ لِلْمُعْتَدِلِ لِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمُأْمُومِ أَنْ يَرْكَعَ مَعَ الْإِمَامِ وَيَتْرَكَهَا لِتَحْمِلِ الْإِمَامِ لَهَا وَلَوْ فِي جَمِيعِ الرُّكْعَاتِ اهـ

فتح العلام بشرح مرشد الأنام الجزء الثاني ص: ٤٦٨ {دار ابن حزم}

وَالسَّادِسُ مِنْ مَسَائِلِ الْعُذْرِ مَا أَشْرْتُ إِلَيْهَا يَقُولِي أَوْانْتَظَرْتُ سَكَنَةَ الْإِمَامِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ لِيَقْرَأَهَا هُوَ فِيهَا أَيْ السَّكَنَةُ فَوَجَدَهُ لَمْ يَسْكُتْ بَلْ رَكَعَ عَقِبَ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَكَذَا إِنْ انْتَظَرْتَ قِرَاءَتَهُ السُّورَةَ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ بِأَنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ ذَلِكَ فَوَجَدَهُ رَكَعَ عَقِبَ الْفَاتِحَةِ وَلَمْ يَقْرَأِ السُّورَةَ فَالْمُأْمُومُ مَعْدُورٌ فِي صُورَتَيْنِ فَيَلْزِمُهُ التَّخْلُفُ لِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَيُغْتَفَرُ لَهُ ثَلَاثَةُ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ وَهُوَ الْأَقْرَبُ كَمَا ذَكَرَهُ الرَّمْلِيُّ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ فِي قَوْلِهِ يَسْقُطُ الْفَاتِحَةُ هَذَا... إِلَى أَنْ قَالَ... فَلَوْ عَلِمَ أَنَّ الْإِمَامَ يَفْتَصِرُ عَلَى الْفَاتِحَةِ أَوْ يَأْتِي بِأَيَّةٍ قَصِيرَةٍ بِدُونِ سُكُوتٍ قَبْلَهَا أَيْ كَمَا هُوَ الْغَالِبُ الْآنَ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ لَرِمَ أَنْ يَقْرَأَ الْفَاتِحَةَ مَعَ إِمَامِهِ إِنْ أَرَادَ الْبَقَاءَ عَلَى مُتَابَعَتِهِ اهـ

- b. Bila tahu bahwa ia tidak mendapat raka'at dalam dua kasus diatas, apakah wajib baginya untuk mengulangi setiap shalat yang dilakukan seperti itu?

Jawaban: Tidak wajib mengulangi.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٧ {دار الفكر}

(مسألة: ك): صرَّح الأئمة بأنه لا يجوز تعاطي ما اختلف فيه ما لم يقلد القائل بحله، بل نقل ابن حجر وغيره الاتفاق عليه، سواء كان الخلاف في المذهب أو غيره، عبادة أو غيرها، ولو مع من يرى حل ذلك... إلى أن قال... وبأنتم غير المجتهدين بترك التقليد، نعم إن وافق مذهباً معتبراً، قال جمع: تصح عبادته ومعاملته مطلقاً، وقال آخرون: لا مطلقاً، وفصل بعضهم فقال: تصح المعاملة دون العبادة لعدم الحزم بالنية فيها، وقال الشريف العلامة عبد الرحمن بن عبد الله بافقيه: ويظهر من عمل وكلام الأئمة أن العامي حيث عمل معتقداً أنه حكم شرعي ووافق مذهباً معتبراً، وإن لم يعرف عين قائله صح ما لم يكن حال عمله مقلداً لغيره تقليداً صحيحاً اهـ. قلت: ونقل الجلال السيوطي عن جماعة كثيرة من العلماء أنهم كانوا يفتنون الناس بالمذاهب الأربعة، لا سيما العوام الذين لا يتقيدون بمذهب، ولا يعرفون قواعده ولا نصوصه، ويقولون حيث وافق فعل هؤلاء قول عالم فلا بأس به، اهـ من اليزاني. نعم في القوائد المدنية للكردي أن تقليد القول أو الوجه الضعيف في المذهب بشرطه أولى من تقليد مذهب الغير لغسار اجتماع شروطه اهـ

❦ بغية المسترشدين ص: ٣٤ {دار الفكر}

(مسألة: ك): صلى صلاة وأخل ببعض أركانها أو شروطها ثم علم الفساد لزمه قضاؤها مطلقاً، إلا إن كان ما أخل به مما يعذر فيه الجاهل بجهله مما قرّر في كتب الفقه اهـ

والله أعلم بالصواب

9 JAMA' & QASHAR

1. MENJAMA' PADA HARI JUM'AT

Liburan pun telah usai, Fadlun mengadakan rombongan *mangkat bareng* dari Pekalongan menuju Kediri guna menimba ilmu agama di sana. Pemberangkatan dilaksanakan pada hari Kamis malam dan keesokan harinya ketika waktu shalat Jumat datang sedangkan ia masih diperjalanan ia melihat ada sebagian temannya yang melaksanakan shalat Jum'at setelah itu langsung menjama' shalat Jum'atnya dengan shalat 'ashar.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah shalat Jum'at di *jama'* dengan shalat 'ashar?

Jawaban: Diperbolehkan karena shalat Jum'at seperti shalat *zuhur* namun harus tetap *muwālāh* (berkesinambungan) setelah *salāmnya*. Dan jamaah Jum'at yang di lakukan di daerah tersebut sudah dianggap sah.

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٤٢٩ {دار الفكر}
(قوله: وَكَالظَّهْرِ الْجُمُعَةُ إلخ) أَي بِشَرْطِ أَنْ تُغْنِيَ عَنِ الظَّهْرِ بِأَنْ لَمْ تَتَعَدَّ فِي الْبَلَدِ زِيَادَةً عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ، فَإِنْ لَمْ تُغْنِ عَنِ الظَّهْرِ فَلَا يَصِحُّ الْجُمُعُ مَعَهَا لِعَدَمِ شَرْطِهِ مِنْ صِحَّةِ الْأَوَّلَى يَقِينًا أَوْ ظَنًّا شَيْخُنَا (قوله: فِي هَذَا) أَي جَمْعُ التَّقْدِيمِ كَانَ دَخَلَ الْمُسَافِرُ قَرْيَةً بِطَرِيقِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلَا أَفْضَلَ فِي حَقِّهِ الظَّهْرَ لَكِنَّهُ لَوْ صَلَّى الْجُمُعَةَ مَعَهُمْ فَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَجْمَعَ الْعَصْرَ مَعَهَا تَقْدِيمًا إِنْطِيفَئًا ١. هـ. يُجْزِي أَي وَأَمَّا جَمْعُ التَّأَخِيرِ فِي الْجُمُعَةِ فَلَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ لَا يَتَأَتَّى تَأْخِيرُهَا عَنْ وَقْتِهَا كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ النَّهَائِيُّ وَالْمُغْنِي اهـ

2. SHALAT JAMA' QASHAR DI RUMAH

Setelah menikmati liburan di kampung halaman, Kang Zaid, seorang santri tulen, hendak kembali ke pesantren, setelah *zuhur*, rencananya ia berangkat dari rumah, entah karena salah rencana atau bagaimana, saat *azan zuhur* berkumandang, ia pun berfikir jika ia

berangkat setelah melakukan shalat *zuhur*, maka ia akan sampai di pondok setelah masuk waktu *maghrib*. Jika segera berangkat dan melakukan shalat *zuhur* sekaligus '*ashar* di perjalanan, maka ia harus memutuskan rute perjalanannya, dan berhenti sebentar hanya untuk melakukan shalat *jama'*. Jika ini dilakukan, selain kurang praktis, juga menjadikan biaya perjalanan bertambah. akhirnya ia melakukan *jama'* di rumah.

Pertanyaan:

- a. Adakah pendapat yang memperbolehkan melakukan *Jama'* atau *qashar* shalat di rumah ketika hendak melakukan perjalanan jauh?

Jawaban: Ada. Untuk *qashar* terdapat *qaul* yang memperbolehkan. Namun *qaul* ini dianggap *fāsid*. Untuk *jama'* juga ada, sebagaimana disampaikan *Ibnu Munzīr* dari sekelompok ulama.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ٢٩٠ {دار الفكر}

(فَرَعُ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ إِذَا قَارَقَ بُنْيَانُ الْبَلَدِ قَصَرَ. وَلَا يَقْصُرُ قَبْلَ مُقَارَقَتِهَا وَإِنْ قَارَقَ مَنْزِلُهُ وَبِهَذَا قَالَ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ وَجَمَاهِيرُ الْعُلَمَاءِ. وَحَكَى ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ أَنَّهُ أَرَادَ سَفَرًا فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَتَيْنِ فِي مَنْزِلِهِ وَفِيهِ الْأَسْوَدُ بْنُ يَزِيدَ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ وَرَوَيْنَا مَعْنَاهُ عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى قَالَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ لَا يَقْصُرُ الْمُسَافِرُ نَهَارًا حَتَّى يَدْخُلَ اللَّيْلَ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ لَا نَعْلَمُ أَحَدًا وَافَقَهُ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ٣٢٢ {دار الفكر}

(فَرَعُ) فِي مَذَاهِبِهِمْ فِي الْجَمْعِ فِي الْحَضَرِ بِلَا خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ وَلَا مَطَرٍ وَلَا مَرَضٍ: مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَالْجُمْهُورِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ وَحَكَى ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ طَائِفَةٍ جَوَازَهُ بِلَا سَبَبٍ قَالَ وَجَوَّزَهُ ابْنُ سَيَرِينَ لِحَاجَةٍ أَوْ مَالَمْ يَتَّخِذْهُ عَادَةً اهـ

3. BATASAN DISEBUT SUR AL-BALAD

Dalam literatur fikih sering kita jumpai kata *sūr al-balad* (batas desa) khususnya dalam bab *qashar* dan *jama'* shalat.

Pertanyaan:

- a. Apa yang dimaksud *sūr al-balad*?

Jawaban: Yang dimaksud dengan *sūr al-balad* adalah batas sebuah kawasan yang menjadi pemisah antara kawasan tersebut dengan kawasan lain. Sedangkan wujudnya bisa berbentuk

bangunan tembok, tumpukan tanah atau yang lain, apabila tidak ada pembatas ini maka bentuk apapun yang menjadi pembatas suatu wilayah/kawasan tertentu hukumnya sama dengan *sūr al-balad*

Referensi:

حاشية الترمسي الجزء الرابع ص: ٩٠ - ٩٢ {دار المنهاج}

قَوْلُهُ (الْخُرُوجُ مِنَ السُّورِ) بِضَمِّ السَّيْنِ وَبِلَا هَمْزٍ وَهُوَ الْبِنَاءُ الْمُحِيطُ بِالْبَلَدِ وَالْجَمْعُ أَسْوَارٌ مِثْلُ نُورٍ وَأَنْوَارٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... قَوْلُهُ (الْخُنْدُقُ) يَوْزَنُ جَعْفَرٌ حَفِيرٌ حَزَلِ الْبَلَدِ مُعَرَّبٌ كَنَدَّهِ وَخُنْدَقِيهِ حَفِيرُهُ أَيْ فَيَجْرِي فِيهِ تَفْصِيلُ السُّورِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَاءٌ لَكِنَّ لَا عِبْرَةَ بِهِ مَعَ وُجُودِ السُّورِ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ فِي التَّخْفَةِ قَالَ وَالْحَقُّ الْأَذْرَعِيُّ بِهِ قَرْيَةٌ أَنْشِئَتْ بِجَانِبِ جَبَلٍ فَيُشْتَرِطُ فَيَمْنُ سَافِرٌ فِي صَوْبِهِ قَطْعُ ارْتِفَاعِهِ إِنْ اعْتَدَلَ وَإِلَّا فَمَا نُسِبَ إِلَيْهَا مِنْهُ غُرْفًا وَيُلْحَقُ بِالسُّورِ أَيْضًا تَحْوِيضُ أَهْلِ الْقَرْيِ عَلَيْهَا بِالتُّرَابِ وَنَحْوِهِ أَهْ قَالَ عَشْرٌ لِإِرَادَةِ حِفْظِهَا مِنَ الْمَاءِ مَثَلًا أَهْ

نهاية المحتاج الى شرح المنهاج الجزء الثاني ص: ٢٤٩ {دار الكتب العلمية}

(وَمَنْ) (سَافِرٌ مِنْ بَلَدَةٍ) لَهَا سُورٌ (فَأَوَّلُ سَفَرِهِ مُجَاوَزَةُ سُورِهَا) الْمُخْتَصَّ بِهَا وَلَوْ مُتَعَدِّدًا كَمَا قَالَهُ الْإِمَامُ أَوْ كَانَ دَاخِلَهُ مَزَارِعٌ وَخَرَابٌ ، إِذْ مَا فِي دَاخِلِ السُّورِ مَعْدُودٌ مِنْ نَفْسِ الْبَلَدِ مُحْسُوبٌ مِنْ مَوْضِعِ الْإِقَامَةِ ، وَإِنْ كَانَ لَهَا بَعْضُ سُورٍ وَهُوَ صَوْبٌ مَقْصِدِهِ أُشْتُرِطَ مُجَاوَزَتُهُ ، وَلَوْ كَانَ السُّورُ مُتَهَدِّمًا وَبَقِيَتْ لَهُ بَقَايَا أُشْتُرِطَ مُجَاوَزَتُهُ وَإِلَّا فَلَا ، وَيَحْتَمِلُ الْكَلَامَانِ عَلَى هَاتَيْنِ الْحَالَتَيْنِ وَالْخُنْدُقُ فِيمَا لَا سُورَ لَهَا كَالسُّورِ ، وَبَعْضُهُ كَبَعْضِهِ وَإِنْ خَلَا عَنْ الْمَاءِ فَيَمَّا يَظْهَرُ ، وَعَلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَا أَثَرَ لَهُ مَعَ وُجُودِ السُّورِ . قَالَ الْأَذْرَعِيُّ : لَوْ أَنْشِئَتْ إِلَى جَانِبِ جَبَلٍ لِيَكُونَ كَالسُّورِ لَهَا أُشْتُرِطَ فِي حَقِّ مَنْ يُسَافِرُ إِلَى جِهَتِهِ أَنْ يَقْطَعَهُ إِذَا كَانَ ارْتِفَاعُهُ مُقْتَصِدًا ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُقْتَصِدًا أُشْتُرِطَ مُجَاوَزَةُ مَا يُنْسَبُ إِلَيْهِ غُرْفًا كَمَا قَالُوا فِي الثَّارِزِ إِلَى وَهْدَةٍ أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَصْعَدَ عِنْدَ الْإِعْتِدَالِ وَلَا تَقُلْ عِنْدِي ، وَيُلْحَقُ بِالسُّورِ تَحْوِيضُ أَهْلِ الْقَرْيِ عَلَيْهَا بِتُّرَابٍ أَوْ نَحْوِهِ أَهْ

- b. Bagaimana implementasi (penerapan)nya saat ini dengan adanya perubahan dan kemajuan pembangunan?

Jawaban: Implementasi *sūr al-balad* terkait perubahan (pemekaran atau penggabungan suatu kawasan) dan kemajuan pembangunan maka pembatas wilayah secara administratif yang sudah ditentukan oleh pemerintah secara resmi (*mu'tabar*) sebagai *sūr al-balad* apabila pembatas tersebut berbentuk fisik. Jika tidak ada pembatas resmi yang berbentuk fisik maka implementasi *sūr al-balad* adalah semua pemisah yang disepakati 'urf sebagai pembatas suatu daerah atau kawasan tertentu.

Referensi:

❖ بغية المسترشدين ص: ٥١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ : ي) : الْمُرَادُ بِالْحُظَّةِ مَحَلُّ مَعْدُودٍ مِنَ الْبَلَدِ أَوْ الْقَرْيَةِ بِأَنْ لَمْ يَجْزِ لِلْمُسَافِرِ الْقَصْرُ فِيهِ ، وَلَوْ تَعَدَّدَتْ مَوَاضِعُ وَتَمَيَّزَ كُلُّ بِاسْمٍ فَلِكُلِّ حُكْمُهُ إِنْ عُدَّ كُلُّ قَرْيَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ عُرْفًا ، بِحَيْثُ لَوْ خَرَجَ الْمُسَافِرُ مِنْ أَحَدِهِمَا إِلَى جِهَةٍ أُخْرَى عُدَّ مُسَافِرًا عُرْفًا بِأَنْ فَصَلَ بَيْنَهُمَا قَاصِلٌ وَلَوْ بَنَحُو ذِرَاعَيْنِ إِنْ عَدَّهُ الْعُرْفُ قَاصِلًا ، كَالْمَقَابِرِ وَمَلْعَبِ الصَّبْيَانِ وَمَطَرَجِ الرَّمَادِ وَالْمَنَاخِ وَالثَّادِي وَمُورِدِ الْمَاءِ وَالْمَزَارِعِ ، أَوْ لَمْ يَفْضُلْ مَا ذُكِرَ ، لَكِنْ لَمْ يَتَّصِلْ دَوْرُهَا الْإِتِّصَالُ الْغَالِبُ فِي دَوْرِ الْبُلْدَانِ ، وَلِهَذَا لَوْ تَفَرَّقَتْ الْأَبْنِيَّةُ بِحَيْثُ لَمْ تَعُدَّ مُجْتَمَعَةً فِي الْعُرْفِ لَمْ تَصِحَّ إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ بِهَا ، وَلَوْ فُصِّلَتْ بُيُوتُ الْكُفَّارِ بَيْنَ بُيُوتِ الْمُسْلِمِينَ فِي بَلَدَةٍ وَاحِدَةٍ لَمْ تَعُدَّ بَلَدَيْنِ ، كَمَا لَوْ كَانَتْ الْمَقَابِرُ وَمَا بَعْدَهَا بَيْنَ الدَّوْرِ ، أَوْ كَانَ الْقُصْلُ يَسِيرًا وَلَوْ بَنَهَرٍ إِنْ عَدَّ الْعُرْفُ مَا عَلَى جَانِبَيْهِ قَرْيَةً وَاحِدَةً ، لِكُونِهَا مَعَ فَضْلِهَا تُسَمَّى بُيُوتًا مُجْتَمَعَةً اجْتِمَاعَ الدَّوْرِ فِي غَالِبِ الْقَرْيَةِ ، كَنَهْرِ دَجْلَةٍ الْحَارِيِّ بَيْنَ شَقِيَّيْ بَغْدَادَ ، لَا كَالثَّلَاثِ الْقَاصِلِ بَيْنَ الرَّوْضَةِ وَمِصْرَ الْعَتِيقَةِ ، وَيَحْمِلُ قَوْلُهُمْ إِنْ التَّهَرُّ لَا يُعَدُّ حَائِلًا وَإِنْ كَبُرَ عَلَى عَرَضٍ لَمْ يُفْحَشْ كَمَا ذَكَرْنَا ، أَوْ عَلَى الطُّولِ وَالْعُنُقِ وَلَوْ بَعُدَتْ أَطْرَافُ الْبَلَدِ جِدًّا بِحَيْثُ لَوْ خَرَجَ مِنْهَا بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يُذَكِّرْهَا جَاَزَ التَّعَدُّدُ مُطْلَقًا اهـ

4. JAMA' LIHURMAT AL-WAQTI

Sebut saja Burhan, liburan pesantren ia memanfaatkan untuk berlibur di rumah. Berbekal uang sisa kiriman bulan lalu, burhan nekat pulang menggunakan bis jurusan Surabaya-Semarang pukul 09.00 pagi dan ia berencana melakukan *jama' ta'khir zuhur* dengan 'ashar karena ia menduga akan sampai di terminal berikutnya pada pukul 16.00. Pada saat memasuki waktu *zuhr* ia melakukan niat *jama' ta'khir*. Namun tak disangka ia terjebak macet hingga hampir menghabiskan waktu 'ashar diperjalanan dan diperkirakan akan terus berlanjut sampai malam. Untuk nekat turun dari bis, ia tak berani karena ongkos yang dipersiapkan benar-benar ngepres kemudian ia pun berfikir apakah shalat *zuhr* dan 'ashar ia lakukan dengan *dijama' lihurmat al-waqti*.

Pertanyaan:

- Bolehkah Mas Ahmad melakukan shalat *lihurmat al-waqti fardlu zuhur* (baik dengan *jama' ta'khir* atau tidak) memandang bagaimanapun juga waktu 'ashar merupakan waktu *dlarurat* untuk shalat *zuhr*? Bila tidak boleh, langkah apa yang harus dilakukan untuk 'menyelamatkan' shalat *zuhurnya*?

Jawaban: Diperbolehkan melakukan *jama' lihurmat al-waqti*.

Referensi:

المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ٢٦٥ {ط. مصطفى الباي} (وشرُوط التَّقْدِيم ثَلَاثَةُ أَلْبَدَاءِ بِالأُولَى) لِأَنَّ الْوَقْتَ لَهَا وَالثَّانِيَةُ تَبَعُ فَلَوْ صَلَّى الْعَصْرَ قَبْلَ الظُّهْرِ لَمْ يَصِحَّ. وَيُعِيدُهَا بَعْدَ الظُّهْرِ. وَكَذَا لَوْ صَلَّى الْعِشَاءَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ اهـ
قَوْلُهُ: (الْبَدَاءُ بِالأُولَى) أَيَّ وَكُونَهَا صَحِيحَةٌ يَقِينًا وَإِنْ وَجَبَتْ إِعَادَتُهَا فَيَجْمَعُ قَائِدُ الظُّهُورَيْنِ مَثَلًا إِذَا أَيْسَ فِي وَقْتِ الأُولَى مِنْ وَجُودِ أَحَدِهِمَا قَبْلَ قَوَاتِ الثَّانِيَةِ، سَوَاءً جَمَعَ التَّقْدِيمَ وَالتَّأْخِيرَ وَلَا تُجْمَعُ الْمُتَحَيَّرَةُ تَقْدِيمًا وَلَهَا الْجَمْعُ تَأْخِيرًا وَلَا تَنْظَرُ لِاحْتِمَالِ ظَهْرِهَا وَقْتُ الأُولَى اهـ

b. Bolehkah mas Ahmad melaksanakan shalat *lihurmat al-waqt* 'ashar dengan *qashar*?

Jawaban: Boleh.

Referensi:

المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ٢٥٥ {ط. مصطفى الباي} (إِنَّمَا تُقْصَرُ رُبَاعِيَّةٌ) مِنْ الْخُمْسِ فَلَا قَصْرَ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ. (مُؤَدَّاةٌ فِي السَّفَرِ الطَّوِيلِ الْمُبَاجِ) أَيَّ الْجَائِزِ طَاعَةً كَانَ كَالسَّفَرِ لِلْحَجِّ وَزِيَارَةِ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرِهَا كَسَفَرِ التِّجَارَةِ قَوْلُهُ: (مِنْ الْخُمْسِ) وَلَوْ بِحَسَبِ الْأَصْلِ فَشَمِلَ صَلَاةَ الصُّبْحِ وَصَلَاةَ قَائِدِ الظُّهُورَيْنِ فَلَهُ الْقَصْرُ كغَيْرِهِ. وَشَمِلَ الْمُعَادَةَ وَجُوبًا لِغَيْرِ إِفْسَادٍ وَإِنْ كَانَ أَتَمَّ أَصْلَهَا عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَشَمِلَ الْمُعَادَةَ نَذْبًا لَكِنْ إِنْ قَصَرَ أَصْلَهَا كَمَا اعْتَمَدَهُ شَيْخُنَا وَإِلَّا لَمْ يَجُزْ قَصْرُهَا. كَمَا لَوْ شَرَعَ فِيهَا تَامَةً ثُمَّ أَفْسَدَهَا اهـ

5. ZIARAH KAUM HAWA

Di bulan *syahbān* banyak para peziarah dari berbagai penjuru tanah jawa yang bebondong-bondong mendatangi *maqbarah* para wali di tanah jawa, namun meskipun ini sudah menjadi adat tapi harus dengan adab-adab syari'at. Seperti yang dilakukan Mba Neng yang ziarah bersama rombongannya dengan tanpa dibarengi *mahramnya*.

Pertanyaan:

a. Bolehkah mereka melakukan *jama' qashar* ketika perjalanan mereka tanpa disertai *mahramnya*?

Jawaban: Boleh menurut sebagian pendapat.

Referensi:

الحاوي الكبير الجزء الرابع ص: ٣٦٣ {دار الكتب العلمية} قُضِيَ: فَأَمَّا إِذَا أَرَادَتِ الْمَرْأَةُ أَنْ تَبْتَدِيَ بِالْحَجِّ، فَإِنْ كَانَ قَرَضًا جَازَ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، أَوْ مَعَ نِسَاءٍ يُقَابِلْنَ وَلَوْ كَانَتِ امْرَأَةً وَاحِدَةً، إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ آمِنًا، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ بِهَا مَحْرَمٌ وَلَا امْرَأَةٌ تُثِقُ بِهَا لِلْحَجِّ

وَأِنْ كَانَ حَاجُهَا وَاجِبًا ، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ : إِذَا كَانَ الطَّرِيقُ آمِنًا لَا تَخَافُ خَلْوَةَ الرِّجَالِ مَعَهَا ، جَازَ أَنْ تَخْرُجَ بِغَيْرِ مُحْرَمٍ ، وَبِغَيْرِ امْرَأَةٍ ثَقِيَّةٍ ، وَهُوَ خِلَافُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . فَأَمَّا إِنْ كَانَ الْحُجُّ تَطَوُّعًا سَفَرِ الْمَرْأَةِ بِدُونِ مُحْرَمٍ ، لَمْ يَجُزْ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ ، وَكَذَلِكَ فِي السَّفَرِ الْمُبَاجِ ، كَسَفَرِ الزِّيَارَةِ وَالتَّجَارَةِ ، لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ فِي شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ ، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ : يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ نِسَاءٍ ثِقَاتٍ ، كَسَفَرِ الْحُجِّ الْوَاجِبِ ، وَهُوَ خِلَافُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ ، وَقَالَ مَالِكٌ : يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ فِي الْفَرَضِ مَعَ نِسَاءٍ ثِقَاتٍ ، لَكِنْ لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ ، وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : لَا يَجُوزُ أَنْ تَخْرُجَ فِي الْفَرَضِ وَالتَّطَوُّعِ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ ، اسْتِدْلَالًا بِرَوَايَةِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قَالَ : لَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا وَمَعَهَا أَخُوها أَوْ أَبُوهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ مُحْرَمٌ أَهـ

❖ حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١١٦ {دار ابن عَصَاة}

(وَالْحَاصِلُ) أَنَّ الْعَاصِيَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامُ الْأَوَّلُ : الْعَاصِيَ بِالسَّفَرِ ، وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ مَعْصِيَةً . وَالثَّانِي : الْعَاصِيَ بِالسَّفَرِ فِي السَّفَرِ ، وَهُوَ الَّذِي قَلْبُهُ مَعْصِيَةٌ بَعْدَ أَنْ أَنْشَأَ طَاعَةً ، كَأَنْ جَعَلَهُ لِقَطْعِ الطَّرِيقِ وَتَأْيِ عَنِ الطَّاعَةِ الَّتِي قَصَدَهَا . وَالثَّالِثُ : الْعَاصِيَ فِي السَّفَرِ ، وَهُوَ الَّذِي يُسَافِرُ بِقَصْدِ الطَّاعَةِ وَعَصَى فِي أَثْنَائِهِ مَعَ اسْتِمْرَارِ الطَّاعَةِ الَّتِي قَصَدَهَا أَهـ

❖ بغية المسترشدين ص: ٤٨ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةُ : ي) : ضَابِطٌ مُبِينٌ التَّرْخِصِ فِي السَّفَرِ مَا ذَكَرَهُ السُّيُوطِيُّ بِقَوْلِهِ : فِعْلُ الرُّخْصَةِ مَتَى تَوَقَّفَ عَلَى وَجُودِ شَيْءٍ نَظَرَ فِي ذَلِكَ الشَّيْءِ ، فَإِنْ كَانَ تَعَاطِيهِ فِي نَفْسِهِ حَرَامًا أُمْتِنَعَ مَعَهُ الرُّخْصَةُ وَإِلَّا فَلَا أَهـ . أَيْ قَالِقُصْرُ وَالْجَمْعُ رُخْصَةٌ مُتَوَقَّفَةٌ عَلَى السَّفَرِ ، وَالسَّفَرُ مَشْيٌ فِي الْأَرْضِ ، فَمَتَى حَرَّمَ الْمَشْيُ كَانَ سَفَرٌ مَعْصِيَةً فَتَمْتَنِعُ جَمِيعُ الرُّخُصِ ، وَتَحْرِيْمُ الْمَشْيِ إِمَّا لِتَضْيِيقِ حَقِّ الْغَيْرِ بِسَبَبِهِ ، كَأَبَاقِ الْمَمْلُوكِ ، وَتَشْوِيزِ الزَّوْجَةِ ، وَسَفَرِ الْفَرْجِ ، وَالْمَدِينِ بِلَا إِذْنِ أَصْلٍ ، وَدَائِنِ حَيْثُ وَجَبَ اسْتِئْذَانُهُمَا ، وَإِمَّا لِتَعَدِّيهِ بِالْمَشْيِ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ ، كَأِثْعَابِ النَّفْسِ بِلَا غَرَضٍ ، وَرُكُوبِ الْبَحْرِ مَعَ خَشْيَةِ الْهَلَاكِ ، وَسَفَرِ الْمَرْأَةِ وَحْدَهَا أَوْ عَلَى دَابَّةٍ أَوْ سَفِينَةٍ مَغْصُوبَتَيْنِ ، أَوْ مَعَ إِثْعَابِ الدَّابَّةِ ، أَوْ بِمَالِ الْغَيْرِ بِلَا إِذْنٍ ، وَإِمَّا لِقَصْدِ صَاحِبِهِ مُحْرَمًا كَتَهْنٍ وَقَطْعِ طَرِيقٍ وَقَتْلِ بِلَا حَقٍّ وَبَيْعِ حَرٍّ وَمُسْكِرٍ وَتَحْدِيرٍ وَحَرِيرٍ لِاسْتِعْمَالِ مُحْرَمٍ وَتَحْوِيهَا ، هَذَا إِنْ كَانَ الْبَاعِثُ قَصْدَ الْمُحْرَمِ الْمَذْكُورِ فَقَطُّ أَوْ مَعَ الْمُبَاجِ ، لَكِنْ الْمُبَاجِ تَبَعًا بِحَيْثُ لَوْ تَعَذَّرَ الْمُحْرَمُ لَمْ يُسَافِرْ ، فَعَلِمَ أَنَّ مَنْ سَافَرَ بِنَحْوِ الْأَفْيُونِ قَاصِدًا بَيْعَهُ مَثَلًا لِمَنْ يَظُنُّ اسْتِعْمَالَهُ فِي مُحْرَمٍ ، أَوْ بَيْعَهُ لِذَلِكَ إِنْ تَجَرَّدَ قَصْدُهُ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ غَرَضٌ سِوَاهُ أَوْ كَانَ ، لَكِنْ لَوْ عَدَمَ قَصْدُ الْأَفْيُونِ لَمْ يُسَافِرْ وَلَمْ يَتَرَخَّصْ ، وَحُكْمُ صَاحِبِ السَّفِينَةِ فِي ذَلِكَ حُكْمُ الْمُسَافِرِ بِهِ فِي الْحُرْمَةِ وَالتَّرْخِصِ وَعَدَمِهَا أَهـ

❖ بغية المسترشدين ص: ١٢٦ {دار الفكر}

فَائِدَةٌ : جَوَزَ الْمَرْبِيُّ كَأَبِي حَنِيفَةَ الْقَصْرَ وَلَوْ لِلْعَاصِيَ بِسَفَرِهِ ، إِذْ هُوَ عَزِيمَةٌ عِنْدَهُمَا وَفِيهِ فُسْحَةٌ عَظِيمَةٌ ، إِذْ يَنْدُرُ غَايَةُ التَّدْوِيرِ مُسَافِرُ غَيْرِ عَاصٍ ، كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ حَالٌّ وَهُوَ مَلِيٌّ إِلَّا بِظَنِّ رِضَا ذَانِيهِ وَمَتَاعًا

الْجَمْعُ مُطْلَقًا إِلَّا فِي النَّسْكِ بِعَرَفَةَ وَمُزْدَلِفَةَ ، وَمَذْهَبُنَا كَمَا لَكَ وَأَحْمَدُ مَنَعَهُ لِلْعَاصِي ، فَصَارَ الْجَمْعُ لِلْعَاصِي مُمْتَنَعًا إِتِّفَاقًا فَلْيَتَنَبَّهُ لَهُ أَهْلُ بَاعِشِنَ .

6. MENJAMA' SHALAT DI KALA MACET

Sebut saja kang Nur dia adalah seorang mahasiswa asal Jakarta yang berencana untuk mengunjungi temannya di kawasan bekasi dengan menaiki mobil pribadinya. Celakanya, di tengah jalan dia terjebak macet yang cukup parah. Kemacetan terus berlangsung sampai waktu *zuhur* hampir habis, kang Nur pun bingung dia mau shalat *zuhur* di mana karena waktu macet tak bisa diprediksi kapan akan selesai padahal jika diprediksi dia sampai di bekasi pukul 13:30 WIB kerana jarak yang tidak begitu jauh, akhirnya dia memutuskan untuk melakukan *jama' ta'khīr*.

Pertanyaan:

- Bagaimana sebenarnya yang harus dilakukan kang Nur seperti dalam keadaan di deskripsi?

Jawaban: Kang Nur wajib melaksanakan shalat secara sempurna dengan cara berusaha menepi dan mencari tempat untuk shalat. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka ia tetap wajib melaksanakan Shalat semampunya (*lihurmat al-waqtī*) dan dia wajib mengulang (*i'ādah*) shalatnya.

Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الأول ص: ٥٢٣ {دار الفكر}
(وَلَوْ صَلَّى) شَخْصٌ قَادِرٌ عَلَى التَّزَوُّلِ (فَرَضًا) وَلَوْ نَذَرًا ، وَكَذَا صَلَاةُ جِنَازَةٍ عَلَى الْمُعْتَمِدِ وَيُفَرَّقُ بَيْنَ هَذَا وَالْحَاقِقِ بِالثَّقَلِ فِي التَّيَمُّمِ بِأَنَّ الْمَعْنَى السَّابِقَ الْمُجَوِّزَ لِلتَّنْفِيلِ عَلَى الدَّابَّةِ مِنْ كَثْرَتِهِ مَعَ تَكَرُّرِ الْإِحْتِيَاجِ لِلِسَّقَرِ غَيْرِ مَوْجُودٍ فِيهَا فَبَقِيَتْ عَلَى أَصْلِهَا مِنْ عَدَمِ الْحَاقِقِ بِالثَّقَلِ وَهَذَا أَوَّلَى مِنَ الْقَرْنِ بِأَنَّ الْجُلُوسَ يَمْحُو صُورَتَهَا ؛ لِأَنَّهُ مُنْتَقِضٌ بِامْتِنَاعِ فِعْلِهَا عَلَى السَّائِرَةِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ مَعَ بَقَاءِ الْقِيَامِ (عَلَى دَابَّةٍ وَاسْتَقْبَلَ) الْقِبْلَةَ (وَأَتَمَّ رُكُوعَهُ وَسُجُودَهُ) وَسَائِرَ أَرْكَانِهِ لِكُونِهِ بِنَحْوِ مُحَقَّةٍ (وَهِيَ وَاقِفَةٌ جَارًا) وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مَعْقُولَةً كَمَا لَوْ صَلَّى عَلَى سَرِيرٍ، أَوْ غَيْرِ مُسْتَقْبِلٍ، أَوْ لَمْ يُتِمَّ كُلُّ الْأَرْكَانِ (أَوْ سَائِرَةٍ) وَإِنْ لَمْ تَمِشْ إِلَّا ثَلَاثَ خُطَوَاتٍ فَقَطْ مُتَوَالِيَةً (فَلَا) يَجُوزُ إِلَّا لِعُذْرٍ أَهْ

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث ص: ٢١٤ {دار الفكر}
(فَرَعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَوْ حَضَرَتْ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ وَهُمْ سَائِرُونَ وَخَافَ لَوْ نَزَلَ لِيُصَلِّيَهَا عَلَى الْأَرْضِ إِلَى الْقِبْلَةِ إِنْ قِطَاعًا عَنْ رُقَّتِهِ أَوْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ لَمْ يَجِزْ تَرْكُ الصَّلَاةِ وَخَرَجُهَا عَنْ وَقْتِهَا بَلْ يُصَلِّيَهَا

عَلَى الدَّائِبَةِ لِحُزْمَةِ الْوَقْتِ. وَتَحِبُّ الْإِعَادَةُ لِأَنَّهُ عُدُّرٌ نَادِرٌ هَكَذَا ذَكَرَ الْمَسْأَلَةَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ صَاحِبُ التَّهْذِيبِ وَالرَّافِعِيُّ وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ يُصَلِّي عَلَى الدَّائِبَةِ كَمَا ذَكَرْنَا قَالَ وَوُجُوبُ الْإِعَادَةِ يَحْتَمِلُ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا لَا تَحِبُّ كَشِدَّةِ الْخَوْفِ وَالثَّانِي تَحِبُّ لِأَنَّ هَذَا نَادِرٌ وَمِمَّا يُسْتَدَلُّ لِلْمَسْأَلَةِ حَدِيثُ يَعْلَى بْنِ مُرَّةٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فِي بَابِ الْأَذَانِ فِي مَسْأَلَةِ الْقِيَامِ فِي الْأَذَانِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث ص: ٢١٣-٢١٤ {دار الفكر}

(الثَّامِنَةُ) شَرْطُ الْقَرِيبَةِ الْمَكْتُوبَةِ أَنْ يَكُونَ مُصَلِّيًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مُسْتَقِرًّا فِي جَمِيعِهَا فَلَا تَصِحُّ إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ فِي غَيْرِ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَلَا تَصِحُّ مِنَ الْمَاشِيِ الْمُسْتَقْبِلِ وَلَا مِنَ الرََّاكِبِ الْمُخِلِّ بِقِيَامٍ أَوْ اسْتِقْبَالٍ بِإِخْلَافٍ فَلَوْ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَأَتَمَّ الْأَرْكَانَ فِي هَوْدَجٍ أَوْ سَرِيرٍ أَوْ نَحْوِهَا عَلَى ظَهَرِ دَائِبَةٍ وَاقِفَةٍ فَفِي صِحَّةِ قَرِيبَةٍ وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا تَصِحُّ وَبِهِ قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ مِنْهُمْ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَالشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَأَصْحَابُ النَّيْتَةِ وَالتَّهْذِيبِ وَالْمُعْتَمِدِ وَالْبَحْرُ وَآخَرُونَ وَنَقَلَهُ الْقَاضِي عَنِ الْأَصْحَابِ لِأَنَّهُ كَالسَّفِينَةِ وَالْقَائِي لَا يَصِحُّ وَبِهِ قَطَعَ الْبَنْدَنِييُّنِ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْعَزَائِيُّ فَإِنْ كَانَتْ الدَّائِبَةُ سَائِرَةً وَالصُّورَةُ كَمَا ذَكَرْنَا فَوَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالبَغَوِيُّ وَالشَّيْخُ إِبْرَاهِيمُ الْمُرُوزِيُّ وَغَيْرُهُمُ الصَّحِيحُ الْمَنْصُوصُ لَا تَصِحُّ لِأَنَّهَا لَا تُعَدُّ قَرَارًا وَالثَّانِي تَصِحُّ كَالسَّفِينَةِ وَتَصِحُّ الْقَرِيبَةُ فِي السَّفِينَةِ الْوَاقِفَةِ وَالْجَارِيَةِ وَالزُّورِقِ الْمَشْدُودِ بِطَرَفِ السَّاحِلِ بِإِخْلَافٍ إِذَا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَأَتَمَّ الْأَرْكَانَ اهـ

التقريبات السديدة ص: ٢٠١ {دار العلوم الإسلامية}

وَإِذَا كَانَ رَاكِبًا يَحِبُّ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ فِي الْإِحْرَامِ إِنْ سَهَّلَ عَلَيْهِ وَإِلَّا فَلَا يَحِبُّ الْإِسْتِقْبَالَ مُطْلَقًا وَإِذَا كَانَ يُصَلِّي فِي سَفِينَةٍ أَوْ قَطَارٍ وَمِثْلُهُ الْهُودَجُ وَالْمَرْقَدُ وَنَحْوُ ذَلِكَ فَيَحِبُّ عَلَيْهِ أَنْ يَتِمَّ رُكُوعَهُ وَسُجُودَهُ إِنْ سَهَّلَ وَيَحِبُّ عَلَيْهِ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ فِي جَمِيعِ الصَّلَاةِ إِنْ سَهَّلَ عَلَيْهِ كَذَلِكَ وَإِلَّا فَلَا يَحِبُّ وَمِثْلُ ذَلِكَ الصَّلَاةُ فِي الطَّائِرَةِ فَتَجُوزُ مَعَ الصَّحِّ صَلَاةُ الثَّقَلِ وَأَمَّا صَلَاةُ الْفَرَسِ إِنْ تَعَيَّنَتْ عَلَيْهِ أَثْنَاءَ الرَّحَلَةِ , وَكَانَتْ الرَّحَلَةُ طَوِيلَةً بَانَ لَمْ يَسْتَطِعْ الصَّلَاةَ قَبْلَ صُعُودِهَا أَوْ انْطِلَاقِهَا أَوْ بَعْدَ هُبُوطِهَا فِي الْوَقْتِ , وَلَوْ تَقْدِيمًا أَوْ تَأْخِيرًا فَفِي هَذِهِ الْحَالَةِ يَحِبُّ عَلَيْهِ أَنْ يُصَلِّيَ لِحُزْمَةِ الْوَقْتِ مَعَ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ وَفِيهَا حَالَتَانِ: أَنْ صَلَّى بِإِتْمَامِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ فَفِي وَجُوبِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِ خِلَافٌ لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِ الطَّائِرَةِ فِي الْأَرْضِ وَالْمُعْتَمِدُ أَنَّ عَلَيْهِ الْقَضَاءَ وَأَنْ صَلَّى بِدُونِ إِتْمَامِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ أَوْ بِدُونِ اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ مَعَ الْإِتْمَامِ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ بِإِخْلَافٍ.

b. Apakah keputusan kang Nur di benarkan menurut fikih?

Jawaban: Dapat dibenarkan menurut sebagian pendapat (pendapat lemah).

Referensi:

بغية المسترشدين ص: ٥٠ {دار الفكر}

(فَائِدَةٌ) لَنَا قَوْلٌ بِجَوَازِ الْجُمُعِ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ اخْتَارَهُ الْبَنْدَنِييُّنِ وَظَاهِرُ الْحَدِيثِ جَوَازُهُ وَلَوْ فِي حَضَرٍ كَمَا

فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَحَكِّي الْخُطَابِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ جَوَازُهُ فِي الْحَضَرِ لِلْحَاجَةِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَوْفٌ وَلَا مَطَرٌ وَلَا مَرَضٌ وَبِهِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ٣٠٨ {دار الفكر}

وَفِي السَّفَرِ الَّذِي لَا يَقْصُرُ فِيهِ الصَّلَاةُ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا يَجُوزُ لِأَنَّهُ سَفَرٌ يَجُوزُ فِيهِ التَّنَقُّلُ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَجَازَ فِيهِ الْجَمْعُ كَالسَّفَرِ الطَّوِيلِ (وَالثَّانِي) لَا يَجُوزُ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّهُ إِخْرَاجُ عِبَادَةٍ عَنْ وَقْتِهَا فَلَمْ يَجُزْ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ كَالْفِطْرِ فِي الصَّوْمِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٩٠ {دار الفكر}

وَهَلْ هَذَا الْجَمْعُ بِسَبَبِ التُّسُكِ أَمْ بِسَبَبِ السَّفَرِ فِيهِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ فِي كُتُبِ الْخُرَاسَانِيِّينَ (أَحَدُهُمَا) بِسَبَبِ التُّسُكِ فَيَجُوزُ الْجَمْعُ لِكُلِّ أَحَدٍ هُنَاكَ سِوَاكَ كَانَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَوْ عَرَفَاتٍ أَوْ الْمَزْدَلِفَةِ أَوْ غَيْرِهِمْ أَوْ مُسَافِرًا وَبِهَذَا قَطَعَ الصَّيْمَرِيُّ وَالْمَاوَرِدِيُّ فِي الْحَاوِي (وَالْوَجْهُ الثَّانِي) أَنَّهُ بِسَبَبِ السَّفَرِ فَعَلَى هَذَا مَنْ كَانَ سَفَرُهُ طَوِيلًا جَمَعَ وَمَنْ كَانَ قَصِيرًا كَالْمَكِّيِّ وَغَيْرِهِ مِمَّنْ هُوَ دُونَ مُرَحَلَتَيْنِ فَبَيْنَ جَوَازِ الْجَمْعِ لَهُ الْقَوْلَانِ الْمَشْهُورَانِ فِي الْجَمْعِ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ (الْأَصَحُّ) الْجَدِيدُ لَا يَجُوزُ (وَالْقَدِيمُ) جَوَازُهُ وَبِهَذَا الْوَجْهِ قَطَعَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَالْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَابْنُ الصَّبَّاحِ وَآخَرُونَ وَاجْتَمَعَ مَنْ قَالَ بِالْجَوَازِ بَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِنَمْرَةٍ وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَزْدَلِفَةِ وَمَعَهُ جَيْتَانِ أَهْلُ مَكَّةَ وَغَيْرُهُمْ) وَأَجَابَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ بِأَنَّ الْأَصَحَّ أَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ وَمَنْ فِي مَعَنَاهُمْ جَمَعُوا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

c. Ketika kita dihadapkan suatu kasus antara shalat *lihurmat al-waqt* atau menjamak shalat menurut suatu *qaul* (kurang dari 2 *marhalah*), mana yang lebih utama kita pilih?

Jawaban: Yang lebih utama kita pilih adalah pendapat tentang shalat *lihurmat al-waqt* namun tetap wajib *i'adah* (mengulang).

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ٣٠٨ {دار الفكر}

وَفِي السَّفَرِ الَّذِي لَا يَقْصُرُ فِيهِ الصَّلَاةُ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا يَجُوزُ لِأَنَّهُ سَفَرٌ يَجُوزُ فِيهِ التَّنَقُّلُ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَجَازَ فِيهِ الْجَمْعُ كَالسَّفَرِ الطَّوِيلِ (وَالثَّانِي) لَا يَجُوزُ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّهُ إِخْرَاجُ عِبَادَةٍ عَنْ وَقْتِهَا فَلَمْ يَجُزْ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ كَالْفِطْرِ فِي الصَّوْمِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٩٠ {دار الفكر}

وَهَلْ هَذَا الْجَمْعُ بِسَبَبِ التُّسُكِ أَمْ بِسَبَبِ السَّفَرِ فِيهِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ فِي كُتُبِ الْخُرَاسَانِيِّينَ (أَحَدُهُمَا) بِسَبَبِ التُّسُكِ فَيَجُوزُ الْجَمْعُ لِكُلِّ أَحَدٍ هُنَاكَ سِوَاكَ كَانَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَوْ عَرَفَاتٍ أَوْ الْمَزْدَلِفَةِ أَوْ غَيْرِهِمْ أَوْ مُسَافِرًا وَبِهَذَا قَطَعَ الصَّيْمَرِيُّ وَالْمَاوَرِدِيُّ فِي الْحَاوِي (وَالْوَجْهُ الثَّانِي) أَنَّهُ بِسَبَبِ السَّفَرِ فَعَلَى هَذَا مَنْ كَانَ سَفَرُهُ طَوِيلًا جَمَعَ وَمَنْ كَانَ قَصِيرًا كَالْمَكِّيِّ وَغَيْرِهِ مِمَّنْ هُوَ دُونَ مُرَحَلَتَيْنِ فَبَيْنَ جَوَازِ الْجَمْعِ لَهُ الْقَوْلَانِ

المَشْهُورَانِ فِي الْجُمُعِ فِي السَّعْرِ الْقَصِيرِ (الْأَصَحُّ) الْحَدِيدُ لَا يَجُوزُ (وَالْقَدِيمُ) جَوَارُهُ وَبِهَذَا الْوَجْهِ قَطَعَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَالْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَابْنُ الصَّبَّاحِ وَآخَرُونَ وَاحْتَجَّ مَنْ قَالَ بِالْجَوَازِ بَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِنَمْرَةٍ وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمُزْدَلِفَةِ وَمَعَهُ جَيْتَانِ أَهْلُ مَكَّةَ وَغَيْرُهُمْ) وَأَجَابَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ بِأَنَّ الْأَصَحَّ أَنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ وَمَنْ فِي مَعْنَاهُمْ جَمَعُوا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

7. PROBLEMATIKA SHALATNYA MUSAFIR

Ahmad berangkat dari Jember ke Pasuruan untuk menghadiri acara kemudian mencari *mushalla* untuk melakukan shalat. Setelah menemukan *mushalla* dan selesai berwudlū' serta siap bertakbir, dia diam sejenak, terbesit di hatinya apakah jarak yang dia tempuh Jember-Pasuruan sudah mencukupi untuk melakukan *rukhsah qashar*, di satu sisi diapun masih awam tentang permasalahan shalat *qashar*. Tanpa berfikir panjang diapun langsung shalat dengan niat *qashar zuhur*, sebab punya anggapan jaraknya sudah mencukupi. Kebingungan lagi-lagi dialami Ahmad saat selesai salam, dia merasa lupa tidak niat menjama shalat *zuhur* dengan '*ashar*, sehingga dia langsung pulang tidak shalat '*ashar* karena lupa niatnya.

Pertanyaan:

- Apakah tindakan Ahmad meng*qashar* shalat dalam keadaan tidak tau kepastian jarak yang ia tempuh bisa dibenarkan? Semisal tidak dibenarkan apakah yang harus dilakukannya pada waktu itu sehingga boleh meng*qashar*?

Jawaban: Tidak dibenarkan sebab masih ada keraguan dalam syarat *qashar* dan ia harus berijtihad hingga berbuah *zon*.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ٣٧٤-٣٧٥ {دار الفكر}

قَالَ أَصْحَابُنَا فَإِنْ كَانَ السَّيْرُ فِي الْبَحْرِ أُغْتَبِرَتْ الْمَسَافَةُ بِمَسَاحَتِهَا فِي الْبَرِّ حَتَّى لَوْ قُطِعَ قَدْرُ ثَمَانِيَةِ وَأَرْبَعِينَ مِيلًا فِي سَاعَةٍ أَوْ لَحْظَةٍ جَازَ لَهُ الْقَصْرُ لِأَنَّهَا مَسَافَةٌ صَالِحَةٌ لِلْقَصْرِ فَلَا يُؤْتَرُ قَطْعُهَا فِي زَمَنِ قَصِيرٍ كَمَا لَوْ قُطِعَتْ فِي الْبَرِّ عَلَى قَرْنِ جَوَادٍ فِي بَعْضِ يَوْمٍ فَلَوْ شَكَّ فِي الْمَسَافَةِ اجْتَهَدَ نَقْلُهُ الرَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ فِي الْأَمِّ أَنَّهُ إِذَا شَكَّ فِي الْمَسَافَةِ لَمْ يَجْزِ الْقَصْرُ وَهُوَ مُحْمُولٌ عَلَى مَنْ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ شَيْءٌ بِالْاجْتِهَادِ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٤٢٠ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ وَالْمَسَافَةُ تَحْدِيدٌ) أَيُّ وَلَوْ بِالْاجْتِهَادِ، وَلَا يُقَالُ هَذَا رُخْصَةً، وَهِيَ لَا يُصَارُ إِلَيْهَا إِلَّا بِبَيِّنٍ لِأَنَّا نَقُولُ هَذَا مِنَ الْمَوَاضِعِ الَّتِي أَقَامَ فِيهَا الْفُقَهَاءُ الظَّنَّ مَقَامَ الْيَقِينِ فَلْيَتَأَمَّلْ ١ هـ. شَوَبَرِيُّ. وَعِبَارَةُ سَم، وَلَا يُشْتَرَطُ تَيَقُّنُ التَّحْدِيدِ بَلْ يَكْفِي الظَّنُّ بِالْاجْتِهَادِ انْتَهَتْ (قَوْلُهُ فَيُحْتَاطُ فِيهِ بِتَحْقِيقِ تَقْدِيرِهَا) أَيُّ وَيَكْفِي فِيهَا

الْقَلْبُ عَمَلًا يَقُولُهُمْ لَوْ شَكَ فِي الْمَسَافَةِ اجْتَهَدَ . هـ . ح ل

❦ أسنى المطالب مع حاشية الرمل الجزء الثاني ص: ٨٦ {دار الكتب العلمية}

(وَإِنْ شَكَ فِيهِ) أَي فِي طَوْلِ سَفَرِهِ (اجْتَهَدَ) ، فَإِنْ ظَهَرَ لَهُ أَنَّهُ الْقَدْرُ الْمَعْتَبَرُ قَصَرَ وَإِلَّا فَلَا وَعَلَيْهِ حَمْلُ إِطْلَاقِ الشَّافِعِيِّ عَدَمَ الْقَصْرِ اهـ

(قَوْلُهُ : وَإِنْ شَكَ فِيهِ اجْتَهَدَ) قَالَ فِي الْحَادِيثِ وَلَكَ أَوَّلًا أَنْ تُسْأَلَ عَنْ صُورَةِ الشَّكِّ فَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي ابْتِدَاءِ السَّفَرِ لَمْ يَجْزُ لَهُ الْقَصْرُ إِذْ لَا بُدَّ مِنْ رِبْطِ قَضَائِهِ بِمَعْلُومِ الْمَسَافَةِ ، وَالْجَوَابُ تَصَوُّرُهُ بِمَا لَوْ سَافَرَ وَقَطَعَ أَكْثَرَ الْمَسَافَةِ وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَسَافَةَ الَّتِي قَطَعَهَا مَسَافَةُ الْقَصْرِ فَإِنَّهُ يَجُوزُ لَهُ الْقَصْرُ بِالِاجْتِهَادِ فِي الْإِنْتِهَاءِ ؛ لِأَنَّ اعْتِمَادَهُ هُنَا عَلَى مَا قَطَعَ بِهِ مِنَ الْمَسَافَةِ فَيَجُوزُ كَمَا يَجْتَهِدُ فِي أَوْقَاتِ الصَّلَاةِ بِالْأُزَادِ إِذَا عَلِمْتَ هَذَا فَيَجِبُ حَمْلُ نَصِّ الشَّافِعِيِّ عَلَى مَا إِذَا سَافَرَ وَشَكَ فِي التَّوَضُّعِ الَّذِي يَقْصِدُهُ مَسَافَةُ الْقَصْرِ أَمْ لَا فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْصُرَ ابْتِدَاءً أَمَّا لَوْ سَافَرَ وَقَطَعَ أَكْثَرَ الْمَسَافَةِ وَعَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ قَطَعَهَا فَهَذَا يَجْتَهِدُ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ كَلَامُ الْأَصْحَابِ وَلَا تَعَارُضَ وَلَا اخْتِلَافَ فَظَهَرَ بِذَلِكَ ضَعْفُ حَمْلِ التَّوَوُّيِّ النَّصِّ عَلَى الْمُتَحَرِّيرِ اهـ

- b. Ketika lupa niat *jama' taqdim* pada shalat yang pertama sebagaimana yang dialami Ahmad di atas, apakah diperbolehkan *I'adah* shalat semisal shalat *zuhur* (dalam kasus di atas) demi melakukan *jama' taqdim* dengan '*ashar*, kalau tidak diperbolehkan, adakah qoul yang memperbolehkannya?

Jawaban: *Khilāf* antara Ibnu Hajar dengan Abu Makhramah dan *i'adah*nya harus berjama'ah.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ١٢٧ {دار الكتب العلمية}

قَائِدَةٌ : صَلَّى الظُّهْرُ ثُمَّ أَغَادَهَا مَعَ جَمَاعَةٍ جَارَ تَقْدِيمُ الْعَصْرِ مَعَهَا حِينَئِذٍ بِشَرْطِهِ ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ مُخَرَّمَةٌ وَخَالَفَهُ ابْنُ حَجَرٍ فَرَجَّحَ عَدَمَ الْجَوَازِ اهـ

❦ المجموع شرح المذهب الجزء الرابع ص: ١٩٠ {دار الفكر}

وَإِذَا اسْتَحَبَّ بِنَا الْإِعَادَةَ لِمَنْ صَلَّى مُنْفَرِدًا أَوْ فِي جَمَاعَةٍ فَأَعَادَ فَنِي قَرْضِهِ قَوْلَانِ وَوَجْهَانِ (الصَّحِيحُ) مِنْ الْقَوْلَيْنِ وَهُوَ الْجَدِيدُ قَرْضُهُ الْأَوَّلُ لِسُقُوطِ الْخِطَابِ بِهَا وَلِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ " بِغْنِي الثَّانِيَةِ وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأُيُمَةِ الَّتِي يُؤَخَّرُونَ الصَّلَاةَ قَالَ " صَلُّوا الصَّلَاةَ لَوْ قُتِلَتْهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ نَافِلَةً " رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ طَرَفَيْنِ وَالْقَوْلُ الثَّانِي وَهُوَ الْقَدِيمُ إِنْ قَرَضَهُ إِحْدَاهُمَا لَا يَعْزِيزُهَا وَيُخْتَسِبُ اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُمَا وَعَبَّرَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَنْ هَذَا الْقَوْلِ بِأَنَّ الْقَرْضَ أَكْثَلُهُمَا وَاحِدُ الْوَجْهَيْنِ كِلَاهُمَا قَرْضٌ حَكَاهُ الْحَرَّاسِيُّونَ وَهُوَ مَذْهَبُ الْأَوَزَاعِيِّ وَوَجْهُهُ أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا مَأْمُورٌ بِهَا وَالْأَوَّلُ مُسْقِطَةٌ لِلْحَرَجِ لَا مَانِعَةٌ مِنْ وَقُوعِ الثَّانِيَةِ قَرْضًا وَهَذَا كَمَا قَالَ أَصْحَابُنَا

فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ إِذَا صَلَّيْتُهَا طَائِفَةً سَقَطَ الْخُرُجُ عَنِ الْبَاقِينَ فَلَوْ صَلَّيْتُ طَائِفَةً أُخْرَى وَقَعْتُ الثَّانِيَةَ فَرَضًا أَيْضًا وَتَكُونُ الْأُولَى مُسْقِطَةً لِلْخُرُجِ عَنِ الْبَاقِينَ لَا مَانِعَةَ مِنْ وَفُوعِ فَعْلِهَا فَرَضًا وَهَكَذَا الْحُكْمُ فِي جَمِيعِ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ وَقَدْ سَبَقَ بَيَانُ هَذَا فِي مُقَدِّمَةِ هَذَا الشَّرْحِ (وَالْوَجْهُ الثَّانِي) الْفَرَضُ أَكْمَلُهُمَا اهـ

8. DILEMA KARANTINA TKI

Zaid adalah seorang TKI yang berasal dari Tulung Agung yang hendak dikirim keluar negeri namun ketika samapai di Jakarta dia masih ditempatkan dipenampungan dengan batas waktu yang tidak tertentu.

Pertanyaan: Bolehkah kang Zaid melaksanakan jama' dan qashar di penampungan tersebut?

Jawaban: Boleh. Menurut qaul Awal boleh Qashar selama 17 hari. Menurut Qaul sani boleh Qashar selama lamanya (selama hajatnya belum tercapai)

Referensi:

❦ مغني المحتاج الى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الأول ص: ٣٦٧ {دار الكتب العلمية} (وَلَوْ أَقَامَ بِبَلَدٍ) مَثَلًا (بِنِيَّةِ أَنْ يَرْحَلَ إِذَا حَصَلَتْ حَاجَةٌ يَتَوَقَّعُهَا كُلُّ وَقْتٍ) أَوْ حَبَسَهُ الرِّيحُ بِمَوْضِعٍ فِي الْبَحْرِ (قَصَرَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ يَوْمًا) غَيْرَ يَوْمِي الدُّخُولِ وَالْخُرُوجِ ، لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَامَهَا بِمَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ لِحَرْبِ هَوَازِنَ يَقْصُرُ الصَّلَاةَ . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَإِنْ كَانَ فِي سَنَدِهِ ضَعِيفٌ ؛ لِأَنَّ لَهُ شَوَاهِدَ تَجَبُّرُهُ كَمَا قَالَ الشَّهَابُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ ابْنُ حَجَرٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَقِيلَ) يَقْصُرُ (أَرْبَعَةً) غَيْرَ يَوْمِي الدُّخُولِ وَالْخُرُوجِ ؛ لِأَنَّ التَّرْخُصَ إِذَا امْتَنَعَ بِنِيَّةِ إِقَامَتِهَا فَبِإِقَامَتِهَا أُولَى ، لِأَنَّ الْفِعْلَ أَتْلَعُ مِنَ التَّيَّةِ (وَفِي قَوْلٍ) يَقْصُرُ (أَبَدًا) أَيْ بِحَسَبِ الْحَاجَةِ لِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنَّهُ لَوْ زَادَتْ حَاجَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الثَّمَانِيَةِ عَشَرَ لَقَصَرَ فِي الرَّائِدِ أَيْضًا اهـ

والله أعلم بالصواب

10 JUM'AT

1. SHALAT JUM'AT BAGI PENJAGA PINTU PERLINTASAN

Seringkali kita mendengar terjadinya kecelakaan di penyeberangan lintasan kereta api sehingga disebagian jalur kereta api didirikan pos-pos penjagaan lintasan yang dijaga terus menerus untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena menyangkut keselamatan jiwa orang banyak dan kadang-kadang kereta api lewat tepat pada waktu pelaksanaan shalat jum'at sehingga tidak memungkinkan bagi penjaga lintasan untuk meninggalkan tugas rutinnya demi menunaikan shalat jum'at.

Pertanyaan: Apakah hal tersebut termasuk 'uzur yang menyebabkan tidak wajib melakukan shalat jum'at?

Jawaban: Termasuk 'uzur jum'at jika yaqin atau zon akan terjadi kecelakaan ketika ditinggal untuk shalat jum'at.

Referensi:

نهاية المحتاج الجزء الثاني ص: ١٥٨-١٥٩ {دار الكتب العلمية}
(وَخَوْفٌ ظَالِمٌ) مُضَافٌ لِمَفْعُولِهِ (عَلَى) مَعْصُومٍ مِنْ (نَفْسٍ) أَوْ عُضْوٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ (أَوْ مَالٍ) أَوْ عَرِضٍ أَوْ حَقٍّ لَهُ وَلَوْ اخْتِصَاصًا فِيمَا يَظْهَرُ لَهُ أَوْ لِبَعْضِهِ، وَإِنْ لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّبُّ عَنْهُ فِي الْأَوْجِهَةِ خِلَافًا لِمَنْ قُبِدَ بِهِ وَذَكَرُ ظَالِمٍ مِثَالٌ لَا قَبْدٌ. إِذِ الْخَوْفُ عَلَى نَحْوِ خُبْرِهِ فِي تَنْوِيرِ عُذْرٍ أَيْضًا، وَتَحَلُّ ذَلِكَ كَمَا قَالَه الرَّزْكَانِيُّ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِذَلِكَ إِسْقَاطَ الْجَمَاعَةِ، وَإِلَّا فَلَا تَكُونُ عُذْرًا...إِلَى أَنْ قَالَ...أَمَّا خَوْفٌ غَيْرِ ظَالِمٍ كَذِي حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِ دَفْعُهُ فَوَرًا فَيَلْزَمُهُ الْحُضُورُ وَتَوْفِيَّتُهُ. وَمِثْلُ خَوْفِهِ عَلَى نَحْوِ خُبْرِهِ خَوْفُهُ عَدَمَ نَبَاتِ بَذَرِهِ أَوْ ضَعْفِهِ أَوْ أَكْلٍ نَحْوِ جَرَادٍ لَهُ أَوْ اشْتِغَالٍ بِالْجَمَاعَةِ، وَلَوْ خَافَ مِنْ حُضُورِهَا فَوَاتَ تَحْصِيلَ تَمَلُّكِ مَالٍ فَلَا وَجْهَ أَنَّهُ إِنْ احتَاجَ إِلَيْهِ حَالًا كَانَ عُذْرًا، وَإِلَّا فَلَا. اهـ

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرملي الجزء الثاني ص: ٢٨٤ {دار الكتب العلمية}
(إِنَّمَا) (تَتَعَيَّن) أَيْ تَحِبُّ عَيْنًا (عَلَى كُلِّ) مُسْلِمٍ كَمَا عَلِمَ مِنْ كَلَامِهِ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ (مُكَلِّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ وَالْحَقُّ بِهِ مُتَعَدٍّ بِمُرِيْلٍ عَقْلِهِ فَيَلْزَمُهُ قَضَاؤُهَا طَلَهَرًا (حُرِّ ذَكَرٍ مُقِيمٍ) بِمَحَلِّهَا أَوْ بِمَحَلٍّ يُسْمَعُ

فِيهِ يَدَاوُّهَا (بِلَا مَرَضٍ وَنَحْوِهِ) كَجُوعٍ وَعَطَشٍ وَعُزٍّ وَخَوْفٍ، وَشَمَلَ ذَلِكَ أَجِيرَ الْعَيْنِ حَيْثُ أَمِنَ فَسَادَ الْعَمَلِ فِي غَيْبَتِهِ كَمَا هُوَ الظَّاهِرُ لِخَيْرِ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ، إِلَّا امْرَأَةً أَوْ مُسَافِرًا أَوْ عَبْدًا أَوْ مَرِيضًا) رَوَاهُ الدَّارَقُطَنِيُّ وَغَيْرُهُ. اهـ

(قَوْلُهُ: وَشَمَلَ ذَلِكَ أَجِيرَ الْعَيْنِ) وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْإِجَارَةَ مَتَى أُطْلِقَتْ انصَرَفَتْ لِلصَّحِيحَةِ، وَأَمَّا مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ إِحْضَارِ الْخُزْرِ لِمَنْ يَخْبِرُهُ وَيُعْطِي مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنَ الْأَجَرَةِ فَلَيْسَ اشْتِغَالُهُ بِالْخُزْرِ عُذْرًا بَلْ يَجِبُ حُضُورُ الْجُمُعَةِ وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلْفِهِ مَا لَمْ يُكْرِهُهُ صَاحِبُ الْخُزْرِ عَلَى عَدَمِ الْحُضُورِ فَلَا يَغْصِي، وَيَنْبَغِي أَنَّهُ لَوْ تَعَدَّى وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَكَانَ لَوْ تَرَكَهُ وَذَهَبَ إِلَى الْجُمُعَةِ تَلَفٌ كَانَ ذَلِكَ عُذْرًا، وَإِنْ أَيْمَ بِأَصْلِ اشْتِغَالِهِ بِهِ عَلَى وَجْهِ يُؤَدِّي إِلَى تَلْفِهِ لَوْ ذَهَبَ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَمِثْلُهُ فِي ذَلِكَ بَقِيَّةُ الْعَمَلَةِ كَالْتَّجَارِ وَالتَّنَاءِ وَنَحْوِهِمَا، وَظَاهِرُ إِطْلَاقِهِ كَابْنِ حَجَرٍ أَنَّهُ حَيْثُ لَمْ يَفْسُدْ عَمَلُهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الْحُضُورُ وَإِنْ زَادَ مِنْهُ عَلَى زَمَنِ صَلَاتِهِ بِمَحَلِّ عَمَلِهِ وَلَوْ طَالَ. وَعِبَارَةُ الْإِيْعَابِ وَالْمُعْتَمَدِ أَنَّ الْإِجَارَةَ لَيْسَتْ عُذْرًا فِي الْجُمُعَةِ، فَقَدْ ذَكَرَ الشَّيْخَانِ فِي بَابِهَا أَنَّهُ يُسْتَنْتَفَى مِنْ زَمَنِهَا زَمَنُ الصَّلَاةِ وَالظَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ الرَّائِبَةِ وَالْمَكْتُوبَةِ وَلَوْ جُمُعَةً، وَبَحْثُ الْأَذْرَعِيِّ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْمُسْتَأْجِرَ تَمْكِينُهُ مِنَ الدَّهَابِ إِلَى الْمَسْجِدِ لِلْجَمَاعَةِ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ، قَالَ: وَلَا شَكَّ فِيهِ عِنْدَ بُعْدِهِ أَوْ كَوْنِ إِمَامِهِ يُطِيلُ الصَّلَاةَ انْتَهَى بِحُرُوفِهِ. وَعَلَيْهِ فَيَفْرُقُ بَيْنَ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ بِأَنَّ الْجَمَاعَةَ صِفَةٌ تَابِعَةٌ وَتَتَكَرَّرُ فَاشْتَرَطَ لِإِعْتِفَارِهَا أَنْ لَا يَطُولَ زَمَنُهَا رِعَايَةً لِحَقِّ الْمُسْتَأْجِرِ، وَاكْتَفَى بِتَفْرِيعِ الدِّمَةِ بِالصَّلَاةِ فَرَادَى، بِخِلَافِ الْجُمُعَةِ فَلَمْ تَسْقُطْ وَإِنْ طَالَ زَمَنُهَا، لِأَنَّ سُقُوطَهَا يُقَوِّتُ الصَّلَاةَ بِلَا بَدَلٍ. اهـ

2. IMAM DAN KHATIB BEDA ORANG

Dalam prosesi pelaksanaan shalat Jum'at, sering terjadi *khatib* dan imamnya berbeda, yang satu seorang kyai lebih tua, *aqra'*, *faqih* dan lain sebagainya yang menyebabkan keutamaan kyai tersebut menjadi imam, akhirnya *khatib* mengutamakan kyai tersebut menjadi imam, namun kyai tersebut terlambat atau mengantuk sehingga tidak tahu atau mendengar sebagian rukun-rukun *khuṭbah*.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum bergantian *khatib* dengan imam?

Jawaban: Makrūh.

Referensi:

كاشفة السجا شرح سفينة النجا ص: ٣٧٦ {دار ابن حزم}

(خَاتِمَةٌ) أَفْتَى السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ صَالِحٌ بِأَنَّهُ يُكْرَهُ أَنْ يُخْطَبَ فِي الْجُمُعَةِ غَيْرُ الْإِمَامِ اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٤٧٩ {دار الكتب العلمية}

(فَرَعٌ) لَوْ خُطِبَ شَخْصٌ وَأَرَادَ أَنْ يُقَدِّمَ شَخْصًا غَيْرَهُ لِيُصَلِّيَ بِالْقَوْمِ فَشَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ مِمَّنْ سَمِعَ الْخُطْبَةَ وَأَنْ يَنْوِي الْجُمُعَةَ إِنْ كَانَ مِنَ الْأَرْبَعِينَ وَإِلَّا فَلَا إِذْ تَجُوزُ صَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَ مُصَلِّي الظُّهْرِ اهـ

- b. Sahkah kyai yang tidak tahu/mendengar rukun-rukun *khutbah* yang menjadi imam?

Jawaban: Sah menurut sebagian pendapat.

Referensi:

الحاوی الكبير الماوردی الجزء الثاني ص ۹۵۵-۹۵۶ {دارالفکر}

فَعَلَى هَذَا الْقَوْلِ يَجُوزُ أَنْ يَخْطُبَ إِمَامٌ وَيُصَلِّيَ غَيْرُهُ إِذَا كَانَ مَنْ شَهِدَ الْخُطْبَةَ أَوْ عَهِدَ الْوَاجِبَ مِنْهَا، فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَشْهَدْ الْخُطْبَةَ فَلَا يَجُوزُ اسْتِخْلَافُهُ فِيهَا، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ: يَجُوزُ اسْتِخْلَافُ مَنْ لَمْ يَشْهَدْ الْخُطْبَةَ كَمَا لَوْ أَحْدَثَ الْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْجُمُعَةِ جَازًا أَنْ يَسْتَخْلِفَ مَنْ أَحْرَمَ قَبْلَ حَدِيثِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَدْ شَهِدَ الْخُطْبَةَ، وَالْأَوَّلُ أَصَحُّ، لِأَنَّ الْإِمَامَ لَا يَجُوزُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ إِلَّا مَنْ اتَّصَلَ عَمَلُهُ بِعَمَلِهِ، كَمَا لَا يَجُوزُ أَنْ يَسْتَخْلِفَ فِي الصَّلَاةِ إِلَّا مَنْ أَحْرَمَ قَبْلَ حَدِيثِهِ وَمَنْ لَمْ يَشْهَدْ الْخُطْبَةَ لَمْ يَتَّصِلْ عَمَلُهُ بِعَمَلِهِ، وَلِهَذَا الْمَعْنَى جَازًا أَنْ يَسْتَخْلِفَ الْمُحْدِثُ فِي الصَّلَاةِ مَنْ أَحْرَمَ قَبْلَ حَدِيثِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَدْ شَهِدَ الْخُطْبَةَ: لِاتِّصَالِ الْعَمَلَيْنِ، فَكَانَ قَرْنًا بَيْنَ الْمَوْضِعَيْنِ. اهـ

3. SATPAM TIDAK SHALAT JUM'AT

Pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan walau sebentar seperti satpam atau menjaga barang titipan memang membuat orang yang memiliki pekerjaan tersebut kebingungan, apalagi saat waktu shalat jum'at akan di laksanakan. jika dia melaksanakan shalat jum'at maka dikhawatirkan ada maling yang masuk atau barang titipannya hilang dicuri.

Pertanyaan: Bagaimana seandainya bekerja sebagai satpam, menjaga barang-barang agar tidak dicuri, apakah boleh meninggalkan shalat jum'at karena hal tersebut?

Jawaban: Jika sekiranya kalau tidak mengerjakan tugas jaga (seperti meninggalkannya untuk shalat Jum'at), ia akan dipecat, sedangkan pekerjaan itu adalah satu-satunya pekerjaan baginya (sulit untuk mencari pekerjaan lain untuk menafkahi keluarganya), maka bisa dikategorikan masyaqqah (arti lain: 'uzur jum'at), sehingga boleh baginya tidak shalat jum'at dengan menggantinya shalat zuhur.

Referensi:

حاشية الترمسي الجزء الثالث ص: ٦٧٤ {دار المنهاج}

قَوْلُهُ (مِنْ نَفْسِهِ أَوْ عِرْضِهِ أَوْ مَالِهِ) أَي: أَوْ عُضْوِهِ وَلَوْ مَنْفَعَتَهُ، وَكَذَا اخْتِصَاصُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ فِي " التَّحْقِيقَةِ ". قَوْلُهُ (أَوْ نَحْوَ مَالٍ غَيْرِهِ) أَي: مِنَ النَّفْسِ وَالْعِرْضِ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا مَرَّ. قَوْلُهُ (الَّذِي يَلْزَمُهُ الدَّفْعُ عَنْهُ)

اي: بِأَنَّ كَانَ ذَا رُوحٍ أَوْ كَانَ بِيَدِهِ كَوْدِيَعَةٌ عِنْدَهُ، وَإِلَّا فَلَا يَلْزَمُهُ الدَّفْعُ، وَهَذَا الْقَيْدُ الَّذِي ذَكَرَهُ مِثْلُهُ فِي "شَرْحِ الْإِرْشَادِ"، قَالَ فِي حَوَاشِيهِ: (تَبِعْتُ فِيهِ بَعْضُهُمْ، وَالَّذِي اسْتَوْجَهْتُهُ فِي "شَرْحِ الْمِنْهَاجِ": "أَنَّهُ لَا فَرْقَ، وَيُنْبِذُهُ مَا مَرَّ فِي "الْتَّيْمِ" فِي الْخَوْفِ عَلَى مُحْتَرَمٍ وَلَوْ لغيرِهِ وَإِنْ لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّفْعُ عَنْهُ)، تَأَمَّلْ. قَوْلُهُ (وَمِنْ ذَلِكَ) اي: مِنَ الْأَعْدَارِ أَيْضًا. قَوْلُهُ (حَشِيَّةٌ ضَيَاعٌ مُتَمَوِّلٌ) اي: تَلَفُهُ، وَعِبَارَةُ التَّبَرُّمَائِي: (وَمِنْ الْعُذْرِ: قَوَاتٌ وَقَتٌ بِذُرِّ بَتَأْخِيرِهِ، وَقَوَاتٌ تَمْلِكُ مُبَاجٍ، كَصَيْدٍ، وَقَوَاتٌ رِيحٌ لِمَتَوَقِّعِهِ، وَأَكْلٌ ظَنِيرٌ لِبَذْرِ أَوْ زَرْعٍ، وَتَلَفٌ خُبْرٌ فِي تَنُورٍ، وَنَحْوُ ذَلِكَ. فَلْيَتَأَمَّلْ اهـ

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الثاني ص: ٢٩٧-٢٩٨ {دار الفكر}

(نَفْسٍ أَوْ مَالٍ) أَوْ اخْتِصَاصٍ فِيمَا يَظْهَرُ لَهُ أَوْ لغيرِهِ، وَإِنْ لَمْ يَلْزَمْهُ الدَّبُّ عَنْهُ فِيمَا يَظْهَرُ أَيْضًا خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِهِ وَذَكَرَ ظَالِمٍ تَمَثِيلٌ فَقَطْ، وَإِنْ خَرَجَ بِهِ مَا يَأْتِي إِذَا الْخَوْفُ عَلَى نَحْوِ خُبْرِهِ فِي تَنُورٍ عُذْرٌ أَيْضًا هَذَا إِنْ لَمْ يَقْصِدْ بِذَلِكَ إِسْقَاطَ الْجَمَاعَةِ وَإِلَّا لَمْ يُعْذَرْ وَمَعَ ذَلِكَ لَوْ حَشِيَ تَلَفَهُ سَقَطَتْ عَنْهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لِلنَّهْيِ عَنْ إِصَاعَةِ الْمَالِ وَكَذَا فِي أَكْلِ الْكَرْبِيِّ يَقْصِدُ الْإِسْقَاطَ قِيَّاتُ بَعْدَ حُضُورِ الْجُمُعَةِ لِوُجُوبِهِ عَلَيْهِ جِئْنِيذٌ وَلَوْ مَعَ الرِّيحِ الْمُتَيْنِ لَكِنْ يُسَنُّ لَهُ السَّعْيُ فِي إِزَالَتِهِ إِنْ أَمَكَّنَ وَلَا فَرْقَ عِنْدَ عَدَمِ قَضِيٍّ ذَلِكَ بَيْنَ عَلَيْهِ بِنُضْجِهِ قَبْلَ قَوْتِ الْجَمَاعَةِ وَعَدَمِهِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ بِشَرْطِ أَنْ يَحْتَاجَ إِلَيْهِ وَأَنْ يَحْشَى تَلَفَهُ لَوْ لَمْ يَخْشَهِ أَمَّا خَوْفٌ غَيْرِ ظَالِمٍ كَذِي حَقٍّ عَلَيْهِ وَاجِبٌ قَوْرًا فَيَلْزَمُهُ الْحُضُورُ وَتَوْفِيقُهُ وَكَخَوْفِهِ عَلَى نَحْوِ خُبْرِهِ خَوْفُهُ عَدَمَ إِنْبَاتِ بَذَرِهِ أَوْ ضَعْفِهِ أَوْ أَكْلِ نَحْوِ جَرَادٍ لَهُ أَوْ قَوْتِ نَحْوِ مَغْصُوبٍ لَوْ اشْتَغَلَ عَنْهُ بِالْجَمَاعَةِ وَيَظْهَرُ فِي تَحْصِيلِ تَمْلِكِ مَالٍ أَنَّهُ عُذْرٌ إِنْ اِحْتَاجَ إِلَيْهِ حَالًا وَإِلَّا فَلَا اهـ

4. WIRID HARI RAYA SETELAH SHALAT JUM'AT

Sudah menjadi sunnah rasul bahwa melakukan *wazifah* membaca wirid setelah selesai shalat jum'at adalah membaca *al-musabbi'at* dan membaca takbir di hari raya 'idul adlhā tidak menutup kemungkinan hari raya terkadang bersamaan dengan hari jum'at.

Pertanyaan: Manakah yang didahulukan antara wirid setelah shalat jum'at atau wirid ketika hari raya 'idul adlhā (takbir)?

Jawaban: Menurut imam 'Alī Syabromallisī didahulukan wirid setelah shalat jum'at.

Referensi:

بلغة الطلاب ص: ١٣٥

إِذَا صَادَفَ يَوْمَ عِيدِ التَّخْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَيَتَعَارَضُ فِيهِ أَمْرَانِ الْكَبِيرُ الْمُقَيَّدُ الْمَطْلُوبُ عَقِبَ كُلِّ صَلَاةٍ وَقِرَاءَةُ الْمُسَبِّعَاتِ الْمَطْلُوبَةِ عَقِبَ السَّلَامِ مِنَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يُتْنَى رَجُلِيهِ فَالَّذِي ذَكَرَهُ عَلِي الشُّبْرَمَلِيسِيُّ عَلَى التَّيْهَاتِ أَنَّهُ يَنْبَغِي تَقْدِيمُ الْمُسَبِّعَاتِ عَلَى الْكَبِيرِ اهـ

5. REALITA TA'ADDUD ALJUM'AT

Disebuah desa terdapat dua masjid yang kesemuannya digunakan untuk shalat jum'at.

- ✎ Warga setempat sejak awal tidak ada konflik atau pertikaian;
- ✎ Keberadaan masjid ke dua menjadikan warga sekitar masjid tergugah untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan jum'at;
- ✎ Masing-masing jama'ah shalat jum'at tersebut belum mencapai 40 orang;
- ✎ Sebelum berdiri masjid ke dua, jama'ah shalat jum'at pun belum mencapai 40 orang.

Pertanyaan:

- a. Dengan berpijak dari pendapat ulama yang memperbolehkan ta'addud, bolehkah jum'at seperti kasus di atas ?

Jawaban: Khilāf.

- ✎ Boleh, menurut imam as-Sya'ranī selama terdapat nuansa syi'ar jum'at
- ✎ Tidak boleh menurut syekh Isma'il Zain, karena shalat jum'at harus dilakukan oleh 40 orang.

Referensi:

❧ جمع الرسالتين في تعدد الجمعة ص: ٢٩

إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ أَصْلَ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ عَدَمُ جَوَازِ تَعَدُّدِ الْجُمُعَةِ فِي بَلَدٍ وَاحِدٍ وَأَنَّ جَوَازَ التَّعَدُّدِ أَخَذَهُ الْأَصْحَابُ مِنْ سُكُوتِ الشَّافِعِيِّ عَلَى تَعَدُّدِ الْجُمُعَةِ فِي بَغْدَادَ وَحَمَلُوا الْجَوَازَ عَلَى مَا إِذَا حَصَلَتِ الْمَشَقَّةُ فِي الْاجْتِمَاعِ كَالْمَشَقَّةِ الَّتِي حَصَلَتْ بِبَغْدَادَ وَلَمْ يَضْطُطُّوا بِضَائِبٍ لَمْ يَخْتَلِفْ فَجَاءَ الْعُلَمَاءُ وَمَنْ بَعْدَهُمْ وَضَبَطَهَا كُلُّ عَالِمٍ مِنْهُمْ بِمَا ظَهَرَ لَهُ وَبَنَى الشَّعْرَانِيُّ أَنَّ مَنَعَ التَّعَدُّدِ لِأَجْلِ خَوْفِ الْفِتْنَةِ وَقَدْ زَالَ قَبَعِي جَوَازُ التَّعَدُّدِ عَلَى الْأَصْلِ فِي إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ وَقَالَ إِنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُ الشَّارِعِ وَاسْتَدَلَّ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ لَوْ كَانَ التَّعَدُّدُ مِنْهَا بِذَاتِهِ لَوَرَدَ فِيهِ حَدِيثٌ وَلَوْ وَاحِدًا وَالحَالُ أَنَّهُ لَمْ يَرَدْ فِيهِ شَيْءٌ فَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ سُكُوتَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَ لِأَجْلِ التَّوَسُّعِ عَلَى أُمَّتِهِ اهـ

❧ سلوك الجادة ص: ٢١

ثُمَّ أَشَارَ إِلَى الْجَوَابِ الْقَائِلِ لِقَوْلِ السَّائِلِ هَلْ لِلْعَدَدِ الْأَقْلَى مِنَ الْأَرْبَعِينَ حَدٌّ أَمْ لَا ؟ وَالْأَوَّلَى لَهُمْ أَنْ يَقْلُدُوا الْقَائِلَ بِإِنْعَادِهِ أَيْ الْجُمُعَةِ بِأَثْنَى عَشَرَ فَإِذَا قَلَّدُوهُ أَيْ الْقَائِلَ بِذَلِكَ وَصَلُّوْهَا أَيْ الْجُمُعَةَ فَجُمُعَتُهُمْ صَحِيحَةٌ... إِلَى أَنْ قَالَ ... قَالَ الثَّقَلِيُّ السُّبْكِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِذَا قَلَّدَ أَيْ الْمُقْلِدُ الَّذِي يُرِيدُ إِقَامَةَ الْجُمُعَةِ بِدُونِ الْأَرْبَعِينَ (مَنْ يَقُولُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِإِقَامَتِهَا أَيْ بِصِحَّةِ إِقَامَةِ الْجُمُعَةِ

بِأَثْنَيْ عَشَرَ كَفَّاهُ) مِنْ غَيْرِ مَعْرِفَةِ شُرُوطٍ غَيْرِ مَعْلُومَةٍ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ بَلْ تَكْفِيهِ مَعْرِفَةُ شُرُوطِ الْجُمُعَةِ الَّتِي عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ فَقَطْ. اهـ

❦ قرة العين بفتاوي اسماعيل الزين ص: ٧٥-٨٦ {البركة}

(حُكْمُ تَعَدُّدِ الْجُمُعَةِ فِي بَلَدَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ قَرْيَةٍ وَاحِدَةٍ) (مَسْأَلَةٌ) مَا قَوْلُكُمْ فِي تَعَدُّدِ الْجُمُعَةِ فِي بَلَدَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ قَرْيَةٍ وَاحِدَةٍ مَعَ تَحَقُّقِ الْعَدَدِ الْمُعْتَبَرِ فِي كُلِّ مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِهَا فَهَلْ تَصِحُّ جُمُعَةُ الْجَمِيعِ أَوْ فِيهِ تَفْصِيلٌ فِيمَا يَظْهَرُ لَكُمْ ؟ (الْجَوَابُ) أَمَّا مَسْأَلَةُ تَعَدُّدِ الْجُمُعَةِ فَالظَّاهِرُ جَوَازُ ذَلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْقُصَ عَدَدُ كُلِّ عَنِ أَرْبَعِينَ رَجُلًا فَإِنْ نَقَصَ عَنْ ذَلِكَ انْضَمُّوا إِلَى أَقْرَبِ جُمُعَةٍ إِلَيْهِمْ إِذْ لَمْ يُنْقَلْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ جَمَعَ بِأَقَلِّ مِنْ ذَلِكَ وَكَذَلِكَ سَلَفُ الصَّالِحِ مِنْ بَعْدِهِ وَالْقَوْلُ بِعَدَمِ الْجَوَازِ إِلَّا عِنْدَ تَعَدُّدِ الْإِجْتِمَاعِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لَيْسَ عَلَيْهِ دَلِيلٌ صَرِيحٌ وَلَا مَا يَقْرُبُ مِنَ الصَّرِيحِ لَا نَصًّا وَلَا شِبْهَهُ بَلْ إِنَّ سِرَّ مَقْصُودِ الشَّرْعِ هُوَ فِي إِظْهَارِ الشِّعَارِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَأَنْ تُرْفَعَ الْأَصْوَاتُ عَلَى الْمَنَابِرِ بِاللَّغْوَةِ إِلَى اللَّهِ وَالتَّضَجُّ لِلْمُسْلِمِينَ. فَكُلَّمَا كَانَتْ الْمَنَابِرُ أَكْثَرَ كَانَتْ الشِّعَارَاتُ أَظْهَرَ وَتَبَارَزَتْ عِزَّةُ دِينِ الْإِسْلَامِ فِي آيٍ وَاحِدٍ فِي أَمَاكِنَ مُتَعَدِّدَةٍ إِذَا كَانَ كُلُّ مَسْجِدٍ عَامِرًا بِأَرْبَعِينَ فَأَكْثَرَ هَذَا هُوَ الظَّاهِرُ لِي وَلِلَّهِ وَلِىِ التَّوْفِيقِ. اهـ

b. Apakah perbedaan ormas (seperti NU dan Muhammadiyah) termasuk yang melegalkan ta'addud walau tidak ada konflik ?

Jawaban: Tidak.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٥١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ) : وَقَعَ حَرْبٌ وَاخْتِلَافٌ بَيْنَ جُنْدَيْنِ فِي بَلَدَةٍ وَتَحَرَّبَ كُلُّ وَخَافَ بَعْضُ الرَّعِيَّةِ مِنْ حُضُورِ الْجُمُعَةِ فِي جَامِعِهَا الْأَصْلِيِّ، فَأَحْدَثُوا جُمُعَةً فِي مَحَلِّهِمْ غَيْرِ الْجُمُعَةِ الْأَصْلِيَّةِ، حَرَّمَ عَلَيْهِمْ إِقَامَتَهَا وَالْحَالُ مَا ذَكَرَ فَضْلًا عَنْ تَذْيِهَا أَوْ أَنَّهَا تَلَزَمُهُمْ، إِذْ لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ مِنْ أَيْمَةِ الْمَذْهَبِ إِنَّ الْمَعْذُورِينَ بِعُذْرٍ مِنْ أَعْذَارِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ إِذَا اجْتَمَعَ مِنْهُمْ أَرْبَعُونَ فِي جَانِبٍ مِنَ الْبَلَدَةِ الْوَاحِدَةِ يَلْزَمُهُمْ أَنْ يَقِيمُوا جُمُعَةً، بَلْ وَلَا مِنْ أَيْمَةِ الْمَذَاهِبِ الثَّلَاثَةِ، إِلَّا مَا نُقِلَ عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ مِنْ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا لِلْحَاجَةِ، وَإِنَّمَا الْخِلَافُ فِيمَا إِذَا كَانَ الْمَعْذُورُونَ بِمَحَلٍّ يَجُوزُ فِيهِ تَعَدُّدُ الْجُمُعَةِ، كَمَا يُعْلَمُ مِنْ عِبَارَةِ الثُّخَفَةِ وَغَيْرِهَا. وَالْحَاصِلُ مِنْ كَلَامِ الْأَيْمَةِ أَنَّ سَبَابَ جَوَازِ تَعَدُّدِهَا ثَلَاثَةٌ: صَبَقَ مَحَلَّ الصَّلَاةِ بِحَيْثُ لَا يَسَعُ الْمُجْتَمِعِينَ لَهَا غَالِبًا، وَالْقِتَالُ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ بِشَرْطِهِ، وَبُعْدُ أَطْرَافِ الْبَلَدِ بِأَنْ كَانَ بِمَحَلٍّ لَا يُسْمَعُ النِّدَاءُ أَوْ بِمَحَلٍّ لَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْفَجْرِ لَمْ يُدْرِكْهَا إِذْ لَا يَلْزَمُهُ السَّعْيُ إِلَيْهَا إِلَّا بَعْدَ الْفَجْرِ. اهـ وَخَالَفَهُ ي فَقَالَ يَجُوزُ بَلْ يَجِبُ تَعَدُّدُ الْجُمُعَةِ حِينَئِذٍ لِلْخَوْفِ الْمَذْكُورِ لِأَنَّ لَفْظَ الثَّقَاتِ نَصٌّ فِيهِ بِخُصُوصِهِ وَلِأَنَّ الْخَوْفَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَوْلِهِمْ إِلَّا لِعُسْرِ الْإِجْتِمَاعِ فَالْعُسْرُ عَامٌّ لِكُلِّ عُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الْمَحَلِّ أَوْ خَارِجَهُ ؟ وَانْحِصَارُ التَّعَدُّدِ فِي الثَّلَاثِ الصُّوَرِ الَّتِي اسْتَدَلَّ بِهَا الْمُجِيبُ الْمُتَقَدِّمُ لَيْسَ حَقِيقَةً إِذْ لَمْ يَحْضُرِ الْعُذْرُ فِي الثُّخَفَةِ وَالتَّيْهَاتِ وَغَيْرِهَا بَلْ صَبَطُوهُ بِالْمَشَقَّةِ. وَهَذَا الْحَضَرُ إِمَامًا

فِي الْحَضَرِ الْمَجَازِيِّ لَا الْحَقِيقِيِّ إِذْ هُوَ الْأَكْثَرُ مِنْ كَلَامِهِمْ أَوْ مِنْ بَابِ الْحَضَرِ الْأَمْثِلَةِ، فَالضَّمُّ لِكُلِّ غُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الْمَحَلِّ وَالْبُعْدِ، وَلِكُلِّ غُسْرٍ نَشَأَ عَنِ الطَّرِيقِ وَالتَّقَاتِلِ وَلِغَيْرِهِمَا كَالْخَوْفِ عَنِ النَّفْسِ وَالْمَالِ وَالْخَرِّ الشَّدِيدِ وَالْعَدَاوَةِ وَنَحْوِهَا مِنْ كُلِّ مَا فِيهِ مَشَقَّةٌ. اهـ

6. NASIB KAMPUNG TERPENCIL

Sebuah pemukiman yang dihuni + 25 KM yang terletak jauh dari jangkauan pemukiman lain yang banyak penduduknya, sehingga untuk melaksanakan shalat jum'at harus menempuh 3 KM dengan jalan yang licin, bahkan bagaikan sawah bila musim hujan tiba, dengan demikian banyak penduduk yang tidak melaksanakan shalat jum'at.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum orang yang tidak melaksanakan shalat jum'at dalam kondisi seperti itu?
- Bagaimana pula hukumnya jika mereka mendirikan shalat jum'at ditempat itu, sementara yang ada hanya *mushalla* bukan masjid?

Jawaban:

- Tidak apa-apa, namun demi syi'ar di tempat tersebut sebaiknya dilaksanakan shalat jum'at ditempat tersebut dengan mengikuti qaul yang menyatakan shalat Jum'at sah dengan 4 atau 12 orang.
- Tidak ada masalah bahkan boleh dilakukan di lapangan perkampungan.

Referensi:

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٥٨-٥٩ {دار الفكر}
وَلَا تَتَنَقَّدُ الْجُمُعَةُ بِأَقَلِّ مِنْ أَرْبَعِينَ خِلَافًا لِأَيِّ حَنِيفَةٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَتَتَنَقَّدُ عِنْدَهُ بِأَرْبَعَةٍ وَلَوْ عَيْنِدَا أَوْ مُسَافِرَيْنِ وَلَا يُشْتَرَطُ عِنْدَنَا إِذْنُ السُّلْطَانِ لِإِقَامَتِهَا وَلَا كَوْنُ مَحَلِّهَا مِصْرًا خِلَافًا لَهُ فِيهِمَا وَسُئِلَ الْبُلْقَيْنِيُّ عَنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ لَا يَبْلُغُ عَدْدُهُمْ أَرْبَعِينَ هَلْ يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ أَوْ الظُّهْرَ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللَّهُ يُصَلُّونَ الظُّهْرَ عَلَى مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَقَدْ أَجَارَ جَمْعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنْ يُصَلُّوا الْجُمُعَةَ وَهُوَ قَوِيٌّ فَإِذَا قَلَّدُوا أَيَّ جَمِيعِهِمْ مَنْ قَالَ هَذِهِ الْمَقَالَةَ فَإِنَّهُمْ يُصَلُّونَ الْجُمُعَةَ وَإِنْ إِحْتَاطُوا فَصَلُّوا الْجُمُعَةَ ثُمَّ الظُّهْرَ كَانَ حَسَنًا اهـ (قَوْلُهُ وَقَدْ أَجَارَ جَمْعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ) أَيِ غَيْرِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ (١) وَقَدْ عَلِمْتَ إِخْتِلَافَهُمْ فِي تَعْيِينِ الْعَدَدِ الَّذِي تَتَنَقَّدُ بِهِ الْجُمُعَةُ (١) (قَوْلُهُ أَيِ غَيْرِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ) أَيِ بِإِغْتِيَابِ مَذْهَبِهِ الْجَدِيدِ فَلَا يُنَافِي أَنَّ لَهُ قَوْلَيْنِ قَدِيمَيْنِ فِي الْعَدَدِ أَيْضًا أَحَدُهُمَا أَقْلُهُمْ أَرْبَعَةٌ حَكَاهُ عَنْهُ صَاحِبُ التَّلْجِينِ وَحَكَاهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَاخْتَارَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ الْمُرْتَبِي كَمَا نَقَلَهُ الْأَذْرَاعِيُّ وَكَفَى بِهِ سَلَفًا فِي تَرْجِيحِهِ فَإِنَّهُ مِنْ كِبَارِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ وَرَوَاةُ كُتُبِهِ الْجَدِيدَةِ وَقَدْ

رَجَّحَهُ أَيْضًا أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْمُنْذِرِ فِي الْأَشْرَافِ كَمَا نَقَلَهُ التَّوَوُّيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ ثَانِي الْقَوْلَيْنِ إِنَّمَا عَشَرَ
وَهَلْ يَجُوزُ تَقْلِيدُ هَذَيْنِ الْقَوْلَيْنِ ؟ الْجَوَابُ نَعَمْ فَإِنَّهُ قَوْلٌ لِلْإِمَامِ نَصَرَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ وَرَجَّحَهُ وَقَوْلُهُمْ:
الْقَدِيمُ لَا يُعْمَلُ بِهِ تَحَلُّهُ مَا لَمْ يُعْصِدْهُ الْأَصْحَابُ وَيُرْجَحُوهُ وَإِلَّا صَارَ رَاجِحًا مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ وَإِنْ كَانَ
مَرْجُوحًا مِنْ حَيْثُ نِسْبَتُهُ لِلْإِمَامِ وَقَالَ السُّيُوطِيُّ كَثِيرًا مَا يَقُولُ أَصْحَابُنَا بِتَقْلِيدِ أَبِي حَنِيفَةَ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ
وَهُوَ اخْتِيَارِيٌّ إِذْ هُوَ قَوْلٌ لِلشَّافِعِيِّ قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى رُجْحَانِهِ اهـ وَحِينَئِذٍ تَقْلِيدُ أَحَدِ هَذَيْنِ الْقَوْلَيْنِ أَوَّلَى مِنْ
تَقْلِيدِ أَبِي حَنِيفَةَ فَتَنَّبَهُ اهـ

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٦٠ {دار الفكر}

قَالَ ابْنُ عُجَيْلٍ وَلَوْ تَعَدَّدَتْ مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٍ وَتَمَيَّزَ كُلُّ بِاسْمٍ فَلِكُلِّ حُكْمُهُ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّمَا يَتَّجِعُ ذَلِكَ إِنْ
عُدَّ كُلُّ مَعَ ذَلِكَ قَرْيَةً مُسْتَقِلَّةً غُرْفًا اهـ

(قَوْلُهُ مَوَاضِعُ مُتَقَارِبَةٍ) أَيِ قُرَى مُتَقَارِبَةٍ (قَوْلُهُ وَتَمَيَّزَ كُلُّ بِاسْمٍ) أَيِ بَأَن يَكُونَ لِكُلِّ مَوْضِعٍ إِسْمٌ
مَخْصُوصٌ (قَوْلُهُ فَلِكُلِّ حُكْمُهُ) أَيِ فَلِكُلِّ مَوْضِعٍ مِنْ هَذِهِ الْمَوَاضِعِ حُكْمٌ مُخْتَصٌّ بِهِ فَإِنْ كَانَ كُلُّ مَوْضِعٍ
مُشْتَمِلًا عَلَى أَرْبَعِينَ كَامِلِينَ لَزِمَتْهُمْ الْجُمُعَةُ وَإِلَّا فَلَا تَلَزُمُهُمْ وَإِنْ كَانَ لَوْ اجْتَمَعُوا كُلُّهُمْ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ
يَبْلُغُونَ أَرْبَعِينَ وَإِنْ سَمِعَ أَهْلُ كُلِّ مَوْضِعٍ نِدَاءَ الْآخَرِ (قَوْلُهُ قَالَ شَيْخُنَا) أَيِ فِي الثُّخَيْفَةِ (قَوْلُهُ إِنَّمَا يَتَّجِعُ
ذَلِكَ) أَيِ كَوْنُ كُلِّ مَوْضِعٍ لَهُ حُكْمٌ مُسْتَقِلٌّ (قَوْلُهُ إِنْ عُدَّ كُلُّ مَعَ ذَلِكَ) أَيِ مَعَ تَمَيُّزِ كُلِّ بِاسْمٍ قَرْيَةً
مُسْتَقِلَّةً فَإِنْ لَمْ يُعَدَّ كُلُّ مَعَ ذَلِكَ قَرْيَةً مُسْتَقِلَّةً كَالْمَوَاضِعِ الْمُتَعَدِّدَةِ بِمَكَّةَ الْمُسَمَّاةِ بِالْحَوَائِرِ فَإِنَّ كُلَّ مَوْضِعٍ
لَهُ إِسْمٌ مَخْصُوصٌ كَالشَّيْبِكَةِ وَالشَّامِيَّةِ فَلَيْسَ لِكُلِّ حُكْمٍ مَخْصُوصٌ بَلْ الْكُلُّ حُكْمُهُ حُكْمٌ مَوْضِعٍ وَاحِدٍ

نهاية الزين ص: ١٣٨ {الحرمين}

وَالثَّالِثُ أَنَّ ثِقَامَ بِمَحَلِّ مَعْدُودٍ مِنَ الْبَلَدِ أَيِ فِي خُطَّةِ أُنْبِيَّةِ أَوْطَانِ الْمَصْلِيِّينَ لِلْجُمُعَةِ سَوَاءَ الرِّحَابِ
الْمُسَقَّفَةُ وَالسَّاحَاتُ وَالْمَسَاجِدُ فَتَجُوزُ فِي الْفَضَاءِ الْمَعْدُودِ مِنْ خُطَّةِ الْبَلَدِ بِأَن كَانَ فِي مَحَلٍّ لَا تُقْصَرُ فِيهِ
الصَّلَاةُ الْمَعْدُودِ مِنْهَا وَلَا فَرَقٌ فِي الْمَعْدُودِ مِنْهَا بَيْنَ الْمُتَّصِلِ بِالْأُنْبِيَّةِ وَالْمُنْفَصِلِ عَنْهَا وَلَوْ أَنْهَدِمَتْ الْأُنْبِيَّةُ
وَأَقَامَ أَهْلُهَا قَاصِدِينَ عِمَارَتَهَا صَحَّتْ مِنْهُمْ الْجُمُعَةُ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا فِي مَظَالٍ لِأَنَّهَا وَطَنُهُمْ بِنَاءً إِلَّا فِي هَذِهِ
الصُّورَةِ فَلَا تَجُوزُ إِقَامَتُهَا خَارِجَ الْأُنْبِيَّةِ حَيْثُ أُقِيمَتْ فِي مَحَلٍّ تُقْصَرُ فِيهِ الصَّلَاةُ وَلَا جُمُعَةٌ عَلَى أَهْلِ الْحَيَّامِ.

7. DILEMA TENAGA KERJA

Seorang pergi ke luar negeri dengan tujuan mencari ekonomi di negara tersebut. Namun sebelum ia berangkat sudah mengetahui bahwa di tempat tersebut sangat sulit sekali untuk melaksanakan shalat jum'at baik dari fasilitas tempat maupun perkumpulan orang Islam. Padahal ekonomi diselain negara tersebut masih bisa didapatkan.

Pertanyaan: Bagaimana hukum bepergian orang tersebut menurut fikih?

Jawaban: Boleh selama tidak punya tujuan *Tarku al-Jum'ah* dan masih punya *zān* bisa mengerjakan namun sebaiknya mencari pekerjaan di negara lain yang mudah untuk menjalankan shalat jum'at.

Referensi:

❦ **بغية المسترشدين ص: ٥١ {دار الفكر}**

(مَسْئَلَةٌ ج) إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ إِلَّا أَرْبَعَةً كَمَا فِي الْحَدِيثِ فَحَيْثُ إِذَا كَانَ فِي قَرْيَةٍ أَرْبَعُونَ كَامِلُونَ وَجَبَتْ عَلَيْهِمْ إِقَامَتُهَا بِتَلَدِهِمْ وَحَرَمَ عَلَيْهِمْ تَغْطِيلُهَا وَالسَّغْيُ لِتَلَدٍ أُخْرَى إِلَّا لِعُذْرٍ شَرْعِيٍّ وَيَحْرُمُ عَلَى بَعْضِهِمُ السَّفَرُ إِذَا تَعَطَّلَتْ بِغَيْبَتِهِ إِلَّا لِحَاجَةٍ وَيُظْهَرُ ضَبْطُهَا بِالْغَرَضِ الصَّحِيحِ وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مَنْ لَهُ قُدْرَةُ الْقِيَامِ عَلَيْهِمْ بِذَلِكَ وَنَهَيْهِمْ عَنْ تَغْطِيلِهَا وَإِلَّا كَانَ شَرِيكًا لَهُمْ إِنْ قُلْتُ وَفِي حَاشِيَةِ الشَّرْقَاوِيِّ إِذَا سَافَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مَعَ إِمَّاكِنِهَا فِي طَرِيقِهِ لَمْ يَأْتُمْ وَإِنْ لَزِمَ تَغْطِيلُهَا عَلَى أَهْلِهَا إِذَا لَا يَلْزَمُ الشَّخْصَ تَحْصِيلُ الْجُمُعَةِ لِغَيْرِهِ وَهَلْ يَلْزَمُهُ فِعْلُهَا حَيْثُ يُنْزِلُ أَوْ لَا لِأَنَّهُ صَارَ مُسَافِرًا وَهُوَ لَا تَلْزَمُهُ ذِكْرُهُ فِي الْأَنْوَارِ مَا يُفِيدُ اللَّزُومَ نَعَمْ إِنْ شَرَعَ فِي السَّفَرِ بِقَصْدٍ تَرْكِهَا فَلَا إِشْكَالَ فِي حُرْمَتِهَا

❦ **الأشباه والنظائر ص: ٢١٥ {دار الكتب العلمية}**

(فَرْغٌ) قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ يُسْنُ إِيقَاطُ النَّائِمِ لِلصَّلَاةِ لَا سِيَّمَا إِنْ ضَاقَ وَقْتُهَا وَقَالَ السُّبْكِيُّ فِي كِتَابِهِ الْمُتَقَدِّمِ ذِكْرُهُ إِذَا دَخَلَ عَلَى الْمُكَلَّفِ وَقْتُ الصَّلَاةِ وَتَمَكَّنَ مِنْ فِعْلِهَا وَأَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ فِعْلِهَا فَإِنْ وَثِقَ مِنْ نَفْسِهِ أَنَّهُ يَسْتَيْقِظُ قَبْلَ خُرُوجِ الْوَقْتِ بِمَا يُمَكِّنُهُ أَنْ يُصَلِّيَ فِيهِ جَازَ وَإِلَّا لَمْ يَجْزَ وَكَذَا لَوْ لَمْ يَتَمَكَّنْ وَلَكِنْ بِمُجَرَّدِ دُخُولِ الْوَقْتِ قَصْدُ أَنْ يَنَامَ فَإِنْ نَامَ حَيْثُ لَمْ يَثِقَ مِنْ نَفْسِهِ بِالِاسْتَيْقَاطِ أَيْمَ إِثْمَيْنِ أَحَدُهُمَا إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ وَالثَّانِي إِثْمُ التَّسَبُّبِ إِلَيْهِ وَهُوَ مُعْتَى قَوْلُنَا يَأْتُمُ بِالنَّوْمِ وَإِنْ اسْتَيْقَظَ عَلَى خِلَافِ ظَنِّهِ وَصَلَّى فِي الْوَقْتِ لَمْ يَحْضَلْ لَهُ إِثْمُ تَرْكِ الصَّلَاةِ وَأَمَّا ذَلِكَ الْإِثْمُ الَّذِي حَصَلَ فَلَا يَرْتَفِعُ إِلَّا بِالِاسْتِغْفَارِ وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنْ نَوْمَهُ يَسْتَغْفِرُ الْوَقْتِ لَمْ يَمْتَنِعْ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّ التَّكْلِيفَ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ بَعْدَ وَشَهِدَ لَهُ مَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ امْرَأَةً عَابَتْ زَوْجَهَا بِأَنَّهُ يَنَامُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَلَا يُصَلِّي الصُّبْحَ إِلَّا ذَلِكَ الْوَقْتُ فَقَالَ إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ مَعْرُوفٍ لَنَا ذَلِكَ أَيُّ يَنَامُونَ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَيْقَظْتَ فَصَلِّ وَأَمَّا إِيقَاطُ النَّائِمِ الَّذِي لَمْ يُصَلِّ فَلَا أَوْلَ وَهُوَ الَّذِي نَامَ بَعْدَ الْوُجُوبِ يَجِبُ إِيقَاطُهُ مِنْ بَابِ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَمَّا الَّذِي نَامَ قَبْلَ الْوَقْتِ فَلَا لِأَنَّ التَّكْلِيفَ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ لَكِنْ إِذَا لَمْ يَخُشْ عَلَيْهِ ضَرَرًا فَلَا أَوْلَ أَيْقَاطُهُ لِيَنَالَ الصَّلَاةَ فِي الْوَقْتِ ائْتَهَى مُلْخَصًا

8. SHALAT JUM'AT MEMALAI KAOS OBLONG

Sebut saja namanya Ibadurrahman (bukan nama samaran), sosok santri salafi tulen yang gemar memakai busana putih bersih.

Persoalannya, saking cintanya dengan busana putih, dia pernah melaksanakan jumatan dengan hanya memakai kaos oblong. karena semua kemeja dan baju koko warna putihnya belum dicuci dan yang tersisa hanya pakaian dengan motif batik kudus plus lorek-lorek.

Pertanyaan: Lebih utama manakah antara memakai kaus oblong warna putih yang kesannya kurang sopan dan pakaian selain warna putih yang kesannya sopan sesuai deskripsi di atas?

Jawaban: Lebih utama menggunakan baju yang lebih mengesankan kesopanan.

Referensi:

نهاية الزين ص ١٤٢ {الحرمين}

(و) مِنْهَا (تَزَيُّنٌ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ) وَأَفْضَلُ ثِيَابِهِ الْبَيْضُ لِحَبْرِ الْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهُ خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ وَنُسْنُ لِلْإِمَامِ أَنْ يَزِيدَ فِي حُسْنِ الْهَيْئَةِ وَالْعَمَةِ وَالْإِرْتِدَاءِ لِلِإِتْبَاعِ لِأَنَّهُ مَنْظُورٌ إِلَيْهِ وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ تَخْصِيصَ الْبَيَاضِ بِغَيْرِ زَمَانِ الشِّتَاءِ وَالْوَحْلِ فَإِنْ لَيْسَ مَضْبُوعًا فِيمَا صُبَّ عَزْلُهُ قَبْلَ النَّسْجِ لَا مَا صُبَّ مَنْسُوجًا فَإِنَّهُ يُكْرَهُ. قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي تَنْبِيهِ الْأَخْيَارِ: وَقَدْ أَمَرَنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَبْسِ أَجْوَدَ مَا نَجِدُ وَأَنْ نَتَّظِيَ بِأَجْوَدَ مَا نَجِدُ وَأَنْ نَلْبَسَ الْبَيَاضَ. نَعَمْ، فِي يَوْمِ الْعِيدِ يُقَدِّمُ الْأَحْسَنُ غَيْرَ الْأَبْيَضِ عَلَى الْأَبْيَضِ غَيْرِ الْأَحْسَنِ. فَيُسْنُ فِي يَوْمِ الْعِيدِ تَقْدِيمُ الْأَخْضَرِ عَلَى الْأَبْيَضِ لَكِنْ لَا خُصُوصِيَّةَ لِلْأَخْضَرِ بَلْ كُلُّ ذِي لَوْنٍ كَذَلِكَ فَإِنَّ الْخَضِرَةَ أَفْضَلُ الْأَلْوَانِ بَعْدَ الْأَبْيَضِ. وَنُسْنُ أَنْ تَكُونَ الثِّيَابُ جَدِيدَةً إِنْ تَيَسَّرَتْ لَهُ وَإِلَّا فَمَا قَرَّبَ مِنَ الْجَدِيدَةِ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهَا

إحياء علوم الدين الجزء الأول ص: ٢٣٢ {دار الفكر}

وَأَمَّا الْكِسْوَةُ فَأَجَبَهَا الْبَيَاضُ مِنَ الثِّيَابِ إِذْ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الْبَيْضُ وَلَا يَلْبَسُ مَا فِيهِ شُهْرَةٌ وَلَبْسُ السَّوَادِ لَيْسَ مِنَ السُّنَّةِ وَلَا فِيهِ فَضْلٌ بَلْ كَرِهَ جَمَاعَةُ التَّقَرُّرِ إِلَيْهِ لِأَنَّهُ بِدْعَةٌ مُحَدَّثَةٌ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فيض القدير الجزء السادس ص ٢٦٩ {دار الفكر}

(مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ الشُّهْرَةِ) أَيِ ثَوْبٍ تَكْبُرٍ وَتَفَاخُرٍ وَالشُّهْرَةُ هِيَ التَّفَاخُرُ فِي اللَّبَاسِ الْمُرْتَفِعِ أَوْ الْمُنْخَفِضِ لِلْعَاقِبَةِ وَلِهَذَا قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: هُوَ مِنَ الثِّيَابِ الْعَالِيِ وَالْمُنْخَفِضِ وَقَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ: ظُهُورُ الشَّيْءِ فِي شَيْعَةٍ حَتَّى يَظْهَرَ لِلنَّاسِ (أَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ) أَيِ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ نَظَرُ رَحْمَةٍ وَنَسْتَمِرُّ ذَلِكَ (حَتَّى يَضَعَهُ مَقَى وَضَعَهُ) بِأَنْ يَصْعَرَهُ فِي الْعُيُونِ وَيُحَقِّرَهُ فِي الْقُلُوبِ وَقَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ: الْمُرَادُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْ لَبْسِ الرِّجَالِ يَعْنِي يَشْتَهَرُ بَيْنَهُمْ بِمُخَالَفَةِ ثَوْبِهِ لِأَلْوَانِ ثِيَابِهِمْ وَلَيْسَ دَا مُخْتَصًا بِالثِّيَابِ بَلْ يَحْصُلُ لِمَنْ لَبَسَ مَا يُخَالِفُ مَلْبُوسَ النَّاسِ فَيُعْجَبُوا مِنْ لِبَاسِهِ وَيَعْتَقِدُوهُ وَقَالَ الْقَاضِي: الْمُرَادُ بِثَوْبِ الشُّهْرَةِ مَا لَا يَجِلُّ لُبْسُهُ وَإِلَّا لَمَا رَتَّبَ الْوَعِيدُ عَلَيْهِ أَوْ مَا يُقْصَدُ بِلَبْسِهِ التَّفَاخُرُ وَالتَّكَبُّرُ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْإِدْلَالُ وَالتِّيَهُ عَلَيْهِ وَكَسْرِ قُلُوبِهِمْ أَوْ مَا يَتَّخِذُهُ

الْمَسَاخِرُ لِيَجْعَلَ بِهِ نَفْسَهُ ضَحْكَةً بَيْنَ النَّاسِ أَوْ مَا يُرَافِي بِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ فَكُنِيَ بِالْقَوْبِ عَنِ الْعَمَلِ وَهُوَ شَائِعٌ وَالْأَظْهَرُ الْأَوَّلُ لِمَلَأَ مَتْنَهُ لِقَوْلِهِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ أَه

9. BATASAN BALAD

Pembagian wilayah di Indonesia biasanya terdiri dari desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi, jika dipadukan dengan persyaratan shalat jum'at yaitu *mustautin*, maka tentu akan bingung yang dianggap *mustautin* itu apakah sebatas jangkauan desa atau kecamatan atau bahkan dusun atau justru diukur dengan jarak

Pertanyaan: Bagaimanakah kriteria *balad al-jum'ah* (dengan kilometer atau dusun atau yang lain)?

Jawaban: *Balad al-jum'ah* tidak dibatasi dengan jarak, desa atau yang lain, melainkan dibatasi dengan sebuah kawasan yang sudah memiliki batas dan nama resmi.

Referensi:

الغرر البهية مع حاشية الشيخ عبد الرحمن الشربني الجزء الثالث ص: ٩-١٠ {دار الكتب العلمية} ثَانِيهَا أَنْ تَجْرِي (فِي خِطَّةٍ) بِكَسْرِ الْحَاءِ وَهِيَ الْأَرْضُ يَحْتَظُّهَا الرَّجُلُ بِأَنْ يُعَلِّمَ عَلَيْهَا عَلَامَةً بِالْخِطِّ لِيُعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ اخْتَارَهَا لِيَبْنِيَهَا دَارًا قَالَهُ الْجَوْهَرِيُّ: وَالْمُرَادُ هُنَا مَا بَيْنَ الْأُبْنِيَّةِ (مِنْ بَلَدَةٍ وَلَوْ) كَانَتْ مِنْ (سَرَبٍ) يَفْتَحُ السَّيْنِ وَالرَّاءِ أَيُّ: بَنِيَتْ فِي الْأَرْضِ (أَوْ) مِنْ (قَرْيَةٍ حَتَّى آتِيَ مِنَ الْحُشْبِ), أَوْ الْقَصَبِ, أَوْ السَّعْفِ, أَوْ غَيْرِهَا سَوَاءً فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ, وَالْفَضَاءِ بِخِلَافِ خَارِجِ الْخِطَّةِ الَّذِي يَنْشَأُ مِنْهُ سَفَرُ الْقَصْرِ لِأَنَّهَا لَمْ تَقُمْ فِي عَصْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَقَاءُ بَعْدَهُ إِلَّا فِي دَارِ الْإِقَامَةِ وَبِخِلَافِ الْحَيَاتِمِ, وَإِنْ اسْتَوَظَّنَهَا أَهْلُهَا دَائِمًا (قَوْلُهُ: خِطَّةٌ) الْمُرَادُ بِهَا مَحَلٌّ مَعْدُودٌ مِنَ الْبَلَدِ بِأَنْ لَمْ يَجْزُ لِمُرِيدِ السَّفَرِ مِنْهَا الْقَصْرُ فِيهِ. أَهـ حَجَرٌ. (قَوْلُهُ: وَالْمُرَادُ هُنَا مَا بَيْنَ الْأُبْنِيَّةِ) أَيُّ: لَا حَقِيقَةُ الْخِطَّةِ الَّتِي هِيَ الْأَرْضُ الْمَذْكُورَةُ, إِذْ لَا يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ وَجُودُ أُبْنِيَّةٍ فِيهَا تَدَبَّرَ. (قَوْلُهُ: مَا بَيْنَ الْأُبْنِيَّةِ) الْمَدَارُ عَلَى كَوْنِ مَوْضِعِهَا لَا تَقْصُرُ فِيهِ الصَّلَاةُ, وَلَوْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ أُبْنِيَّةٍ, بِأَنْ كَانَ بِطَرَفِ بِنَاءِ بَلَدَةٍ طَرَفُهَا الْآخَرُ أَطْوَلَ تَأْمَلْ, وَالتَّغْيِيرُ بِالْأُبْنِيَّةِ لِلْعَالِبِ فَلَوْ كَانَ بِنَاءً وَاحِدٌ كَثُرَ أَهْلُهُ صَحَّتْ مِنْهُمْ. أَهـ م ر, وَعِبَارَةُ الشَّيْخِ عَمِيرَةَ عَلَى الْمَنْهَجِ بِخِطَّةِ أُبْنِيَّةٍ أَيُّ: فِي بُقْعَةٍ تُنْسَبُ إِلَى تِلْكَ الْأُبْنِيَّةِ فَتُفِيدُ الْإِضَافَةَ اشْتِرَاطَ عَدَمِ تَغَرُّقِ الْأُبْنِيَّةِ بِحَيْثُ لَا تُنْسَبُ الْبُقْعَةُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ السُّبْكِيُّ إِذَا عُدَّ خَطٌّ مِنَ الْقَرْيَةِ غُرْفًا, فَيَنْبَغِي صِحَّةُ الْجُمُعَةِ فِيهِ, وَإِنَّ الْفَضْلَ عَنْ بَقِيَّةِ عُمرَانِهَا, وَعَلَيْهِ يَدُلُّ نَصُّ الشَّافِعِيِّ. أَهـ وَفِي الرَّوْضَةِ أَنَّهَا تَجُوزُ فِي قَضَاءِ مَعْدُودٍ مِنْ خِطَّةِ الْبَلَدِ أَهـ

بغية المسترشدين ص: ١٣١ {دار الفكر}

(مسألة ي) الْمُرَادُ بِالْخِطَّةِ مَحَلٌّ مَعْدُودٌ مِنَ الْبَلَدِ أَوْ الْقَرْيَةِ بِأَنْ لَمْ يَجْزُ لِلْمُسَافِرِ الْقَصْرُ فِيهِ وَلَوْ تَعَدَّدَتْ الْمَوَاضِعُ وَتَمَيَّزَ كُلُّ بِاسْمٍ فَلِكُلِّ حُكْمُهُ إِنْ عُدَّ كُلُّ قَرْيَةٍ مُسْتَقِلَّةً بِحَيْثُ لَوْ خَرَجَ الْمُسَافِرُ مِنْ أَحَدِهِمَا إِلَى

جَهَةِ أُخْرَى عُدَّ مُسَافِرًا غُرْفًا بِأَنْ فَصَلَ بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ وَلَوْ بَنَحُو ذِرَاعَيْنِ إِنْ عُدَّهُ الْغُرْفُ فَاصِلًا كَالْمَقَابِرِ وَمَلْعَبُ الصَّبْيَانِ وَمَطْرَجُ الرَّمَادِ وَالنَّادِي وَمَوْرِدُ الْمَاءِ وَالْمَزَارِعُ أَوْ لَمْ يَفْضَلْ مَا ذَكَرَ لَكِنْ لَمْ يَتَّصِلْ دَوْرُهَا الْإِتِّصَالُ الْغَالِبُ فِي دَوْرِ الْبُلْدَانِ وَلِهَذَا لَوْ تَفَرَّقَتْ الْأُبْنِيَّةُ بِحَيْثُ لَمْ تُعَدَّ مُجْتَمِعَةً فِي الْغُرْفِ لَمْ تَصِحَّ إِقَامَةُ الْجُمُعَةِ بِهَا. اهـ

❦ إغاثة الطالبين الجزء الثاني ص: ٧٢ {دار ابن عساسة}

(سُئِلَ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ بَلَدٍ تُسَمَّى رَاوَنَ بِهَا ثَلَاثُ قُرَى مَفْضُولَةٍ مُخْتَصَّةٍ كُلُّ قَرْيَةٍ بِاسْمٍ وَصِفَةٍ بَيْنَ كُلِّ قَرْيَةٍ أَقْلٌ مِنْ خَمْسِينَ ذِرَاعًا فَبَنَوْا مَسْجِدًا لِإِقَامَةِ الْجُمُعَةِ فِي خُطَّةِ أُبْنِيَّةِ أَوْطَانِ الْمُجْتَمِعِينَ فَصَلُّوا فِيهِ مُدَّةً طَوِيلَةً، فَحَصَلَ بَيْنَهُمْ مُقَاتَلَةٌ فَأَنْفَرَدَتْ قَرْيَةٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ بِجُمُعَةٍ، وَأَهْلُ الْقَرْيَتَيْنِ بَنَوْا مَسْجِدًا ثَانِيًا بِجُمُعَةٍ أُخْرَى. فَهَلْ يَلْزَمُهُمْ أَنْ يَجْتَمِعُوا بِجُمُعَةٍ وَاحِدَةٍ وَتَبْطُلَ الْأُخْرَى بِوُجُودِ الْأَمَانِ بَيْنَهُمْ أَوْ لَا (فَأَجَابَ) نَقَعَ اللَّهُ بِهِ: حَيْثُ كَانَتْ الْقُرَى الْمَذْكُورَةُ يَتِمَّازُ بَعْضُهَا عَنْ بَعْضٍ، وَكَانَ فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَرْبَعُونَ مِنْ أَهْلِ الْجُمُعَةِ، خَرَجُوا عَنْ عُهْدَةِ الْوَاجِبِ، وَصَحَّتْ جُمُعَتُهُمْ سَوَاءً الْمَتَقَدِّمَةُ وَالْمُتَأَخِّرَةُ إلخ.

10. PILIH IMAM ATAU MAKMUM

Yazid adalah siswa yang sangat tekun belajar hingga malam-malamnya di pesantren dihabiskan untuk belajar, sampai malam jum'at pun dia tetap belajar sampai pagi. hingga pada akhirnya dia terlambat berangkat shalat jum'at dan menjumpai imam telah *tasyahhud* akhir tetapi ada salah satu *ma'mūm* yang juga terlambat hanya saja dia mendapatkan satu *raka'at*nya imam dan tinggal menambah satu *raka'at* lagi, hingga akhirnya bingung apakah Yazid harus *takbir* mengikuti imam tetapi menyempurnakan empat *raka'at* ataukah dia menunggu *salām* dan mengikut pada *ma'mum* yang mendapat satu *raka'at* tadi.

Pertanyaan: Apakah kang Yazid harus *takbir* dan mengikuti imam atau boleh menunggu *ma'mūm masbūq* yang sudah mendapat satu *raka'at*?

Jawaban: Dia harus mengikuti imam.

Referensi:

❦ قرة العين بفتاوى علماء الحرمين ص: ٦١-٦٢ { مطبعة مصطفى محمد }

(سُئِلَ) عَمَّنْ حَصَلَ إِمَامَ الْجُمُعَةِ فِي التَّشَهُّدِ وَعَلِمَ بِأَنَّ وَاحِدًا مِنَ التَّامُّومِينَ عَلَيْهِ رُكْعَةٌ هَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَتَأَخَّرَ وَيُحَرِّمَ مَعَهُ لِتَقَعَّ لَهُ جُمُعَةٌ أَمْ لَا أَفِيدُونَا (أَجَابَ) لَا يَجُوزُ لَهُ ذَلِكَ فَضْلًا عَنْ أَنْ يَجِبَ لِأَنَّهُ إِلَى الْآنَ لَمْ يَتَحَقَّقْ قُوَّةُ الْجُمُعَةِ لِأَنَّهَا لَا تُقَوِّتُ إِلَّا بِسَلَامِ الْإِمَامِ وَلِذَا أَوْجَبُوا عَلَيْهِ نِيَّةَ الْجُمُعَةِ لِإِحْتِمَالِ أَنْ يَكُونُ الْإِمَامُ قَدْ سَهَا عَنِ الرُّكْنِ فَيَتَذَكَّرُهُ فَيَحْضُلُ التَّامُّومَ الْجُمُعَةَ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ.

11. DILEMA DALAM KHUTBAH JUM'AT

Hari Jum'at adalah hari raya bagi umat Islam, dimana pada hari itu umat Islam melaksanakan shalat jum'at yang pada prakteknya sudah kita ketahui, dan dalam pelaksanaan shalat jum'at pasti diawali dengan dua *khutbah* karena memang itu adalah bagian dari syarat sahnya shalat jum'at. Dan saat *khutib* sedang duduk diantara dua *khutbah* biasanya Bilal membaca *shalawat* dengan keras, padahal dijelaskan dalam sebuah *hadiis* bahwa diantara dua *khutbah* itu adalah waktu *mustajab* sehingga para jama'ah dianjurkan untuk berdo'a.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum bilal membaca *shalawat* di antara dua *khutbah* dengan suara yang keras?

Jawaban: Sebenarnya tidak ada anjuran secara khusus, namun baik untuk dilakukan karena memiliki nilai positif.

Referensi:

حاشية الجمل الجزء الثاني ص: ٥١ {دار الكتب العلمية}

وَأَمَّا مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي زَمَانِنَا مِنْ مُرْقٍ يُخْرَجُ بَيْنَ يَدَيْ الْخُطِيبِ يَقُولُ {إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ} .الْآيَةَ، ثُمَّ يَأْتِي بِالْحَدِيثِ فَلَيْسَ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ {بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ كَانَ يُنْهَلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ فَإِذَا اجْتَمَعُوا خَرَجَ إِلَيْهِمْ وَخَذَهُ مِنْ غَيْرِ جَاوِشٍ يَصِيحُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَإِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ اسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يَجْلِسُ وَيَأْخُذُ بِلَالٍ فِي الْأَذَانِ فَإِذَا قَرَعَ مِنْهُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ مِنْ غَيْرِ فَضْلِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْخُطْبَةِ {لَا يَأْتِرُ وَلَا خَيْرٌ وَلَا غَيْرُهُ وَكَذَلِكَ الْخُلَفَاءُ الثَّلَاثَةُ بَعْدَهُ فَعِلِمَ أَنَّ هَذَا بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ إِذْ فِي قِرَاءَةِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ تَرْغِيبٌ وَتَرْهِيْبٌ فِي الْإِثْنَيْنِ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ الْمَطْلُوبُ فِيهِ إِكْتَارُهَا وَفِي قِرَاءَةِ الْخَبَرِ بَعْدَ الْأَذَانِ وَقَبْلَ الْخُطْبَةِ تَيْقُظُ لِلْمُكَلَّفِ لاجْتِنَابِ الْكَلَامِ الْمُحَرَّمِ أَوْ الْمَكْرُوهِ فِي هَذَا الْوَقْتِ عَلَى اخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِيهِ، وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ يَقُولُ هَذَا الْخَبَرَ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي خُطْبَتِهِ وَالْخَبَرُ الْمَذْكُورُ صَحِيحٌ أَ هـ ش م ر، وَقَوْلُهُ وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ يَقُولُ هَذَا الْخَبَرَ إلخ لَمْ يَقُلْ فِي افْتِتَاجِ خُطْبَتِهِ فَأَشْعَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُهُ كَيْفَ اتَّفَقَ مِنْ غَيْرِ تَخْصِيصِهِ بِمَوْضِعٍ بَعَيْنِهِ وَلَعَلَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُهُ فِي ابْتِدَاءِ الْخُطْبَةِ لِكُونِهِ مُسْتَعِيلاً عَلَى الْأَمْرِ بِالْإِنْصَاتِ أَ هـ ع ش عَلَيْهِ. وَعِبَارَةٌ ح ل وَاتِّخَاذُ الْمَرْقِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ لَمْ تُفْعَلْ فِي عَهْدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَهْدِ الْخُلَفَاءِ الثَّلَاثَةِ بَعْدَهُ كَذَا فِي عِبَارَةِ شَيْخِنَا. وَعِبَارَةٌ غَيْرُهُ حَدَّثَ بَعْدَ الصُّدْرِ الْأَوَّلِ قَالَ حَجَّ وَأَقُولُ يُسْتَدَلُّ لِذَلِكَ أَيْ لِلْسُّنَةِ بِأَنَّهُ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مَنْ يُسْتَنْصِصُ لَهُ النَّاسُ عِنْدَ إِزَادَتِهِ خُطْبَةً مَعْنَى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ {وَهَذَا شَأْنُ الْمَرْقِ فَلَا يَدْخُلُ فِي حَدِّ الْبِدْعَةِ أَصْلًا انْتَهَتْ.

b. Lebih utama mana antara membaca *shalawat* dan berdo'a?

Jawaban: Lebih utama berdo'a, karena sesuai dengan dalil yang ada.

Referensi:

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الأول ص: ٢٥١-٢٥٢ {دار الفكر}

وَسُئِلَ نَفَعَ اللَّهُ بِهِ عَمَّا إِذَا جَلَسَ الْخَطِيبُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ هَلْ يُسْتَحَبُّ لَهُ فِي جُلُوسِهِ دُعَاءٌ أَوْ قِرَاءَةٌ أَوْ لَا وَهَلْ يُسْنُ لِلْحَاضِرِينَ حِينَئِذٍ أَنْ يَشْتَغِلُوا بِقِرَاءَةٍ أَوْ دُعَاءٍ أَوْ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَفْعِ الصَّوْتِ أَوْ لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ ذِكْرٌ فِي الْعَبَابِ أَنَّهُ يُسْنُ لَهُ قِرَاءَةُ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَقُلْتُ فِي شَرْحِهِ لَمْ أَرَ مِنْ تَعَرُّضٍ لِتَذْيِهَا بِمُحْضُوصَاتِهَا فِيهِ وَبُوجْهِهٖ بِأَنَّ السُّنَّةَ قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِيهِ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ رِوَايَةُ ابْنِ جِبَّانَ كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي جُلُوسِهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ السُّنَّةَ ذَلِكَ فَهِيَ أَوَّلَى مِنْ غَيْرِهَا لِمَزِيدِ ثَوَابِهَا وَقَضَائِلِهَا وَخُصُوصِيَّاتِهَا قَالَ الْقَاضِي وَالْدُعَاءُ فِي هَذِهِ الْجُلُوسَةِ مُسْتَجَابٌ انْتَهَتْ عِبَارَةُ الشَّرْحِ الْمَذْكُورِ وَيُؤْخَذُ مِمَّا ذَكَرَ عَنِ الْقَاضِي أَنَّ السُّنَّةَ لِلْحَاضِرِينَ الْإِشْتِغَالُ وَقَدْ هَذِهِ الْجُلُوسَةِ بِالدُّعَاءِ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ مُسْتَجَابٌ حِينَئِذٍ وَإِذَا اشْتَغَلُوا بِالدُّعَاءِ فَالْأَوَّلَى أَنْ يَكُونُ سِرًّا لِمَا فِي الْجَهْرِ مِنَ التَّشْوِيشِ عَلَى بَعْضِهِمْ وَلِأَنَّ الْإِسْرَارَ هُوَ الْأَفْضَلُ فِي الدُّعَاءِ إِلَّا لِعَارِضٍ أَه

❖ نهاية الزين ص: ١٤٣-١٤٤ {الحرمين}

(وَإِكْتَارُ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَأَقْلَهُ ثَلَاثُمِائَةٍ بِاللَّيْلِ وَمِثْلُهُ بِالنَّهَارِ وَمَعْلُومٌ أَنَّ أَفْضَلَ الصَّبْغِ الصَّبْغَةُ الْإِبْرَاهِيمِيَّةُ ثُمَّ نَقَلَ الشَّيْخُ أَمَلِيَّ عَنْ فَتَاوَى ابْنِ حَجَرٍ نَقَلًا عَنْ ابْنِ الْهَمَامِ أَنَّ أَفْضَلَ الصَّبْغِ مِنَ الْكَيْفِيَّاتِ الْوَارِدَةِ فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ صَلِّ أَبَدًا أَفْضَلَ صَلَوَاتِكَ عَلَى سَيِّدِنَا عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ تَسْلِيمًا كَثِيرًا وَزِدْهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَأَنْزِلْهُ الْمَنْزِلَ الْمُقَرَّبَ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا) لِحَقِيرِ إِنْ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَلِحَقِيرِ أَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَيَوْمِ الْجُمُعَةِ فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (وَدُعَاءٌ) أَنِّي إِكْتَارَ دُعَاءٍ فِي يَوْمِهَا وَلَيْلَتِهَا أَمَّا فِي يَوْمِهَا فَلِرَجَاءٍ أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الْإِجَابَةِ. وَالصَّحِيحُ فِيهَا مَا وَرَدَ أَنَّهَا مَا بَيَّنَّ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ لِلْخُطْبَةِ إِلَى أَنْ تَنْقَضِيَ الصَّلَاةُ وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهَا مُسْتَغْرَقَةٌ لِهَذَا الزَّمَنِ بَلْ الْمُرَادُ أَنَّهَا لِحَظَةٍ لَطِيفَةٌ لَا تَخْرُجُ عَنْ هَذَا الْوَقْتِ وَأَمَّا لَيْلَتُهَا فَلِقَوْلِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَلَّغَنِي أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَلِلْقِيَاسِ عَلَى يَوْمِهَا وَتَسْنُ كَثْرَةُ الصَّدَقَةِ وَفَعَلَ الْخَيْرُ فِي يَوْمِهَا وَلَيْلَتِهَا أَه

والله أعلم بالصواب

11 JENAZAH

1. PROBLEMATIKA MENCIUM JENAZAH

Persahabatan, persaudaraan laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, maka wajar untuk mewujudkan hal itu mereka akan ikut merasa perihatin atas keadaan satu sama lain terlebih bila di antara salah satu dari mereka ada yang berduka mereka sontak tanpa dikomando akan mengekspresikan kesedihan entah dengan cara menangis, meratapi, bahkan ada juga mencium wajah seorang teman, kerabat, saudara yang meninggal dunia.

Pertanyaan: Bolehkah bagi keluarga (*mahram*), kerabat atau temannya mencium jasad *mayyit* baik laki-laki atau perempuan?

Jawaban: *Tafshil:*

- ✎ Kalau jenazahnya termasuk orang shaleh, maka bagi keluarganya atau yang lain boleh menciumnya, karena dulu *shahabat* Abu Bakar as-Shiddiq pernah mencium wajah Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat;
- ✎ Tapi kalau jenazahnya bukan termasuk orang shaleh yang boleh menciumnya hanya keluarganya saja, selain keluarga hukumnya makruh.

Catatan: Untuk selain keluarga yang beda jenis kelamin dengan *mayyit* hukumnya haram.

Referensi:

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٥٢٤ {دار الكتب العلمية}
وَيَجُوزُ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ وَنَحْوِهِمْ كَأَصْدِقَائِهِ تَقْبِيلُ وَجْهِهِ ، لِخَبَرِ : { أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ وَجْهَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ بَعْدَ مَوْتِهِ } وَلَمَّا فِي الْبُخَارِيِّ : " أَنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ " وَيَنْبَغِي نَذْبُهُ لِأَهْلِيهِ وَنَحْوِهِمْ كَمَا قَالَ السُّبْكِيُّ ، وَيَنْبَغِي جَوَازُهُ لِغَيْرِهِمْ إِذَا كَانَ صَالِحًا ، وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَهَ وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ كَانَ صَالِحًا نُدِبَ تَقْبِيلُهُ مُطْلَقًا وَإِلَّا فَيَجُوزُ بِلَا كَرَاهَةٍ لِنَحْوِ أَهْلِهِ وَبِهَا

لِغَيْرِهِمْ؛ وَهَذَا مَحَلُّهُ فِي غَيْرِ مَنْ يَحْمِلُهُ التَّقْبِيلُ عَلَى جَزَعٍ أَوْ سَخَطٍ كَمَا هُوَ الْغَالِبُ مِنْ أَحْوَالِ النِّسَاءِ وَالْأَحْرَمِ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَعَ اتِّحَادِ الْجَنَسِ وَاتِّفَاقِ الْمُرُوءَةِ أَوْ يَكُونَ ثُمَّ نَحْوُ مُحَرِّمِيَّةٍ. اهـ

حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ٢٠١ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ وَالْأَوْجَهُ حَمْلُهُ عَلَى صَالِحِ الْخ) خِلَافًا لِلنَّهْيَةِ وَالْمُعْنَى عِبَارَتُهُمَا وَيَنْبَغِي نَذْبُهُ لِأَهْلِهِ وَنَحْوِهِمْ كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ وَجَوَازُهُ لِغَيْرِهِمْ فِي زَوَائِدِ الرُّوضَةِ وَلَا بَأْسَ بِتَقْبِيلِ الْمَيِّتِ الصَّالِحِ فَقَيْدُهُ بِالصَّالِحِ وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَهَ اهـ وَأَقْرَهُ سَمِ قَالَ ع ش قَوْلُهُ م ر وَيَنْبَغِي نَذْبُهُ لِأَهْلِهِ الْخ أَي وَلَوْ كَانَ غَيْرَ صَالِحٍ وَقَوْلُهُ م ر وَجَوَازُهُ لِغَيْرِهِمْ أَي حَيْثُ لَا مَانِعَ مِنْهُ فَلَا يَجُوزُ ذَلِكَ مِنْ امْرَأَةٍ أجنبية لِرَجُلٍ وَلَا عَكْسُهُ وَقَوْلُهُ م ر وَلَا بَأْسَ بِتَقْبِيلِ الْمَيِّتِ أَي فِي أَيِّ مَحَلٍّ كَانَ كَمَا يُفِيدُهُ إِظْلَافُهُ لِمَا هُوَ مَعْلُومٌ أَنَّ الْكَلَامَ حَيْثُ لَا شَهْوَةَ وَأَنَّهُ لِلتَّبَرُّكِ أَوْ الرِّقَّةِ وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَقَوْلُهُ م ر: وَأَمَّا غَيْرُهُ فَيَنْبَغِي الْخ هُوَ ظَاهِرٌ إِنْ كَانَ الْغَيْرُ مَعْرُوفًا بِالْمَعَاصِي أَمَّا إِذَا كَانَ لَمْ يُوصَفْ بِصَلَاحٍ يَحْتَضِرُ يَتَّبَرَّكُ بِهِ وَلَا يَفْسَادُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مُبَاحًا ع ش اهـ

2. MENULIS DO'A DI KAIN KAFAN

Salah satu budaya yang sampai saat ini masih berlaku di kalangan masyarakat awam ketika ada orang meninggal mereka akan menuliskan ayat-ayat al- Qur'an pada kain kafan dengan dalih agar si mayyit tidak di hadapkan dengan berbagai siksaan kubur

Pertanyaan: Apa hukumnya menulis al-Quran atau do'a pada kain kafan ?

Jawaban: Haram, solusinya adalah menulis dengan menggunakan air atau semacamnya yang sekira tulisannya tidak sampai menempel (tampak) di kafan.

Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ١٢-١٣ {دار الفكر}

وُسِّيلَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ كِتَابَةِ الْعَهْدِ عَلَى الْكَفَنِ وَهُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَقِيلَ إِنَّهُ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَيُّ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي فَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبْعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ وَأَنَا لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِي عَهْدًا عِنْدَكَ تُوقِنِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْبَيْعَ أَهْلُ يَجُوزُ وَلِذَلِكَ أَضَلُّ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ نَقَلَ بَعْضُهُمْ عَنْ نَوَادِرِ الْأُصُولِ لِلتَّرْمِذِيِّ مَا يَفْتَضِي أَنَّ هَذَا الدُّعَاءُ لَهُ أَضَلُّ وَأَنَّ الْفَقِيهَ ابْنَ عَجِيلٍ كَانَ يَأْمُرُ بِهِ ثُمَّ أَفَقَى بِجَوَازِ كِتَابَتِهِ قِيَاسًا عَلَى كِتَابَةِ اللَّهِ فِي نَعَمِ الزَّكَاةِ وَأَقْرَهُ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ قِيلَ يُطْلَبُ فِعْلُهُ لِعَرَضٍ صَحِيحٍ مَقْصُودٍ

قَابِيحٌ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ يُصِيبُهُ نَجَاسَةٌ وَفِيهِ نَظَرٌ وَقَدْ أَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَى الْكَفَنِ بِسِ وَالْكَهْفِ وَنَحْوَهُمَا خَوْفًا مِنْ صَدِيدِ الْمَيِّتِ وَسَيِّلَانِ مَا فِيهِ وَقِيَاسُهُ عَلَى مَا فِي نَعِيمِ الصَّدَقَةِ مَمْنُوعٌ لِأَنَّ الْقَصْدَ ثُمَّ التَّمْيِيزُ لَا التَّبَرُّكُ وَهَذَا الْقَصْدُ التَّبَرُّكُ قَالَ الْأَسْمَاءُ الْمُعَظَّمَةُ بَاقِيَةً عَلَى حَالِهَا فَلَا يَجُوزُ تَغْرِيبُهَا لِلنَّجَاسَةِ وَالْقَوْلُ بِأَنَّهُ قِيلَ يُطْلَبُ فِعْلُهُ إلخ.. مَرْدُودٌ لِأَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ لَا يَحْتَاجُ بِهِ وَإِنَّمَا كَانَتْ تَظْهَرُ الْحُجَّةُ لَوْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ ذَلِكَ وَلَيْسَ كَذَلِكَ. اهـ

فتح المعين بهامش حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٣١ {دار ابن عَصَاة}

وَيَحْرُمُ كِتَابَتُهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بِالرِّيقِ لِأَنَّهُ لَا يَنْتَبِئُ اهـ

3. TATA CARA MENGANTARKAN JENAZAH

Mengantarakan jenazah menuju pemakaman sudah menjadi bagian budaya yang tumbuh subur di kalangan masyarakat kita baik perkotaan atau pun pedesaan. Semisal problem cara yang tepat posisi-posisi penta'ziyah ketika mengantarkan jenazah menuju tempat peristirahatan, rata-rata posisi pengantar berada di belakang jenazah selain itu ada yang sambil baca tahlil dan menyebarkan uang, ada juga yang diam saja, bahkan ada juga yang sambil ngobrol

Pertanyaan:

- a. Bagaimanakah cara yang lebih baik ketika mengantarkan jenazah ke kuburan?

Jawaban: Yang lebih baik, orang yang mengantarkan jenazah berada di depan.

Catatan: Hikmah berada didepan jenazah karena orang yang mengantar jenazah disamakan dengan orang yang memberikan pertolongan, dan sepantasnya orang yang menolong berada di depan orang yang ditolong.

Referensi:

الإقناع مع حاشية البجيرمي الجزء الثاني ص: ٥٥٧-٥٥٨ {دار الكتب العلمية}

وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا وَفَرْبَهَا يَحْيَتْ لَوْ التَّفَتَ لَرَأَاهَا أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَالْحُكْمَةُ فِي الْمَشْيِ أَمَامَ الْجَنَازَةِ أَنَّ الْمَشْيَ شَافِعٌ وَمِنْ حَقِّ الشَّافِعِ أَنْ يَكُونَ أَمَامَ الْمَشْفُوعِ لَهُ اهـ

حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ١٤٢-١٤٣ {دار الفكر}

{قَوْلُهُ: وَكَوْنُ الْمَشْيِ أَمَامَهَا إلخ} أَيُّ وَلَوْ كَانَ بَعِيدًا وَلَوْ مَشَى خَلْفَهَا كَانَ قَرِيبًا مِنْهَا فِيمَا يَظْهَرُ وَبَقِيَ مَا لَوْ تَعَارَضَ عَلَيْهِ الرُّكُوبُ أَمَامَهَا مَعَ الْقُرْبِ وَالْمَشْيُ أَمَامَهَا مَعَ الْبُعْدِ هَلْ يُقَدَّمُ الْأَوَّلُ أَوِ الثَّانِي فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الثَّانِي لَوُرُودِ النَّهْيِ عَنِ الرُّكُوبِ وَقَالَ الشَّيْخُ غَيْرُهُ لَوْ تَعَارَضَتْ هَذِهِ الصِّفَاتُ فَاظْطَرَّ مَاذَا يُرَاعَى

انْتَهَى وَالْأَقْرَبُ مُرَاعَاةُ الْإِمَامِ وَإِنْ بَعْدَ عَش (قَوْلُهُ : أَفْضَلُ) أَيُّ وَلَوْ مَشَى خَلَقَهَا حَصَلَ لَهُ فَضِيلَةٌ أَضَلُّ الْمُتَابِعَةِ دُونَ كَمَالِهَا وَلَوْ تَقَدَّمَهَا إِلَى الْمَقْبَرَةِ لَمْ يُكْرَهُ ثُمَّ هُوَ بِالْخِيَارِ إِنْ شَاءَ قَامَ حَتَّى تُوَضَعَ الْجَنَازَةُ وَإِنْ شَاءَ قَعَدَ نِهَائَةً وَمُغْنِي وَقَوْلُهُمَا لَمْ يُكْرَهُ لَكِنْ قَاتَهُ فَضْلُ الْإِتِّبَاعِ غَبَابٌ (قَوْلُهُ : لِلِإِتِّبَاعِ الْخ) وَأَمَّا خَيْرُ {أَمْشُوا خَلْفَ الْجَنَازَةِ} فَضَعِيفٌ نِهَائَةً وَمُغْنِي (قَوْلُهُ : وَكَوْنُهُ بِقُرْبِهَا أَفْضَلُ) أَيُّ مِنْ بُعْدِهَا بِأَنْ لَا يَرَاهَا لِكَثْرَةِ الْمَاشِينَ مَعَهَا نِهَائَةً وَمُغْنِي وَأَسْنَى (قَوْلُهُ : أَيُّ رُؤْيَةٍ كَامِلَةٍ) قَدْ يُقَالُ مَا صَابِطُ الرُّؤْيَةِ الْكَامِلَةِ بَصْرِيٌّ.

b. Bagaimana hukumnya berzikir disaat mengantarkan jenazah?

Jawaban: Boleh, bahkan *sunnah*.

Referensi:

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثاني ص: ٥٥٩ {دار الكتب العلمية} قَوْلُهُ : (وَكُرِّهَ لَعَطُ) أَيُّ رَفْعُ الصَّوْتِ وَلَوْ يَقْرَأُ أَوْ ذَكَرَ أَوْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اهـ. ق ل وَهَذَا بِإِغْتِيَابِ مَا كَانَ فِي الصَّدْرِ الْأَوَّلِ ، وَإِلَّا فَالْآنَ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ شِعَارٌ لِلْمَيِّتِ لِأَنَّ تَرْكُهُ مُزِرٌّ بِهِ ، وَلَوْ قِيلَ يَجُوزُ بِهِ لَمْ يَبْعُدْ كَمَا نَقَلَهُ الْمَدَائِغِيُّ اهـ

4. MENGANTARKAN JENAZAH NON MUSLIM

"Inna Huda Hudallah" petunjuk itu hanya datang dari Allah SWT. Berdasarkan dalil tadi Pak bejo, akhirnya hanya berserah diri dan berbuat sebaik mungkin demi menjaga keutuhan keluarga besarnya, lagian sudah berulang kali selalu menasehati dan mengajak untuk masuk islam, namun dia tetap tidak bergeming sedikitpun dari pendiriannya sampai ajal menjemputnya.

Pertanyaan: Bolehkah Pak Bejo mengantarkan jenazah keluarganya yang non muslim?

Jawaban: Boleh (tidak makrūh).

Referensi:

الإقناع بهامش حاشية البجيرمي الجزء الثاني ص: ٥٥٦-٥٥٧ {دار الكتب العلمية} وَسُنَّ إِسْرَاعُ بِهَا إِنْ أُمِنَ، فَإِنْ خِيفَ تَغْيِيرُهُ بِالتَّأْنِي أَيْضًا زَيْدٌ فِي الْإِسْرَاعِ ، وَسُنَّ لِعَوْنِ ذَكَرٍ مَا يَسْتُرُهُ كَقَبَّةٍ وَكُرِّهَ لَعَطُ فِي الْجَنَازَةِ بَلِ الْمُسْتَحَبُّ التَّفَكُّرُ فِي الْمَوْتِ وَمَا بَعْدَهُ ، وَإِتِّبَاعُهَا بِنَارٍ فِي مِحْمَرَةٍ أَوْ غَيْرِهَا ، وَلَا يُكْرَهُ الرُّكُوبُ فِي رُجُوعِهَا وَلَا إِتِّبَاعُ مُسْلِمٍ جَنَازَةَ قَرِيبِهِ الْكَافِرِ . قَالَ الْأَذْرَعِيُّ : وَلَا يُبْعَدُ الْخَائِلُ الرَّجُلَ وَالْمَمْلُوكُ بِالْقَرِيبِ . قَالَ : وَهَلْ يَلْحَقُ بِهِ الْجَارُ كَمَا فِي الْعِبَادَةِ فِيهِ نَظَرٌ اهـ وَلَا بُعْدَ فِيهِ اهـ

5. DILEMA SAAT SAKARAT AL-MAUT

Sebelum ajal menjemput biasanya semua keluarga *mayyit* datang untuk berusaha *mentalqin* agar akhir hayatnya melafalkan *syahadat*

akan tetapi dalam perakteknya para keluarga ada yang sedang *mentalqin* diselingi dengan *mbah nyebut mbah*, namun ada juga yang membacakan *Surah Yāsīn*, *Al-Ra'du*, bahkan ada juga yang ngobrol.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah menyela-nyelai *talqin* denga kata-kata semisal *nyebut mbah*?

Jawaban: *Makrūh*.

Referensi:

التقريبات السديدة ص ٣٦٥ {دار العلوم الاسلامية}
أَدَابُ الْمُحْتَضَرِ الْمُحْتَضَرُ هُوَ مَنْ حَضَرَ الْمَوْتَ وَلَمْ يَمُتْ ، وَأَدَابُهُ أَنْ يُلَقِّنَ الشَّهَادَةَ هِيَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ
إِنْ كَانَ كَافِرًا فَيُلَقِّنُ الشَّهَادَةَ بِرَفْقٍ وَلَا يَلِجُ لِيَكِي يُعَلِّمُ فَإِذَا قَالَهَا أَقْتَصَرَ عَلَيْهَا فَإِنْ تَكَلَّمَ بِلَا كَلَامٍ آخَرَ
أَعَادَهَا عَلَيْهِ وَلَا يُقَالُ لَهُ قُلْ وَالْفَضْلُ ثَلَاثِينَ غَيْرَ الْوَارِثِ اهـ
حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثالث ص : ١٢١ {دار الكتب العلمية}
(قَوْلُهُ أَيْضًا وَلَا يُقَالُ لَهُ قُلْ) أَيْ يُكْرَهُ ذَلِكَ اهـ . ع ش عَلَى م ر

- b. Manakah yang lebih utama dibacakan untuk orang yang sedang sekarat?

Jawaban: *Tafshil*, kalau orangnya itu masih bisa merespon orang di sekitarnya maka yang disunnahkan adalah meBaca *surah Yasin* jika sebaliknya maka lebih utama *surah al-Ra'du*.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرايملي الجزء الثاني ص : ٤٣٨ {دار الكتب العلمية}
وَبَقِيَ مَا لَوْ تَعَارَضَ عَلَيْهِ قِرَاءَتُهُمَا فَهَلْ يُقَدِّمُ بِسَ لِيَصِحَّ حَدِيثُهَا أَمْ الرَّغْدُ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ
بِمُرَاعَاةِ حَالِ الْمُحْتَضَرِ فَإِنْ كَانَ عِنْدَهُ شُعُورٌ وَتَذَكُّرٌ بِأَحْوَالِ الْبُعْثِ قَرَأَ سُورَةَ بِسَ وَإِلَّا قَرَأَ سُورَةَ الرَّغْدِ)
قَوْلُهُ أَنَّهُ يَأْتِي بِسَاءِ زُلَالٍ) قَالَ فِي الْبُصْبَاجِ الْمَاءُ الزُّلَالُ الْعَذْبُ اهـ (قَوْلُهُ :حَتَّى أَشْقِيكَ) أَيْ فَإِنْ قَالَ ذَلِكَ
مَاتَ عَلَى غَيْرِ الْإِيمَانِ إِنْ كَانَ عَقْلُهُ حَاضِرًا وَإِنَّمَا قُلْنَا ذَلِكَ لِجَوَازِ أَنْ يَكُونَ عَقْلُهُ حَاضِرًا وَإِنْ كُنَّا لَا
نُشَاهِدُ ذَلِكَ اهـ

6. KELUAR NAJIS SETELAH DIMANDIKAN

Madin dituntut untuk menguasai segala hal yang berkaitan dengan urusan merawat jenazah mulai memandikan sampai jenazah dikebumukan. Namun tidak sedikit madin yang masih dangkal keilmuannya, sehingga terkadang membuat gusar si Madin akan hal-hal yang muncul berkaitan dengan si jenazah tersebut. Sebagai

contoh kotoran atau darah keluar setelah memandikan.

Peranyaan: Apakah wajib dimandikan lagi ketika kotoran atau darah keluar dari mayyit setelah dimandikan?

Jawaban: Tidak wajib dimandikan dan tidak usah diwudlū'kan lagi, cukup disucikan najisnya saja adapun jika kotoran/najis tersebut keluar setelah dikafani, menurut al-Baghawī najis atau kotoran tersebut tidak perlu dibersihkan.

Referensi:

❖ تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الأول ص: ٣٩٦ {دار الكتب العلمية}

{وَأَقْلُ الْغُسْلِ} وَلَوْ لِيَخْرُ جُنُبٌ (تَغْيِيمٌ بَدَنِهِ) بِالْمَاءِ لِأَنَّهُ الْفَرَضُ فِي الْحَيِّ فَالْمَيِّتُ أَوَّلَى بِهِ يُعْلَمُ وَجُوبُ غُسْلِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِ الثَّيِّبِ عِنْدَ جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا تَظْيِيرَ مَا مَرَّ فِي الْحَيِّ فَقَوْلُ بَعْضِهِمْ إِنَّهُمْ أَغْفَلُوا ذَلِكَ لَيْسَ فِي مُحَلِّهِ (بَعْدَ إِرْأَالَةِ النَّجَسِ) عَنْهُ إِنْ كَانَ نَذْبًا إِذْ يَكْفِي لَهَا غَسْلُهُ وَاحِدَةً إِنْ رَأَتْ عَيْنُهُ بِهَا بِلَا تَغْيِيرٍ كَالْحَيِّ وَالْفَرْقُ بِأَنَّ هَذَا خَاتِمَةُ أَمْرِهِ فَلْيُحْتَظَّ لَهُ أَكْثَرُ يَرُدُّهُ تَضَرُّيْهِمُ الْآتِي بِأَنَّهُ لَوْ خَرَجَ بَعْدَ الْغُسْلِ نَجَسٌ مِنَ الْفَرْجِ أَوْ أُورِيحَ فِيهِ لَمْ يَجِبْ غُسْلٌ وَلَا وَضُوءٌ بِخِلَافِ الْحَيِّ فَاعْتَقَرُوا فِيهِ مَا لَمْ يَغْتَفِرُوهُ فِي الْحَيِّ وَلَمْ يُحْتَجْ لِلِاسْتِزْدَاكِ هُنَا لِلْعِلْمِ بِهِ مِمَّا قَدَّمَهُ فِي الطَّهَارَةِ أَنَّهُ يَكْفِي لَهَا غَسْلَةً وَاحِدَةً خِلَافًا لِلرَّافِعِيِّ

❖ بغية المسترشدين ص: ٥٩ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ : ي) تَجِبُ إِرْأَالَةُ النَّجَاسَةِ الْغَيْرِ الْمَغْفُوقِ عَنْهَا عَنِ الْمَيِّتِ سِوَاءِ الْأَجَنَبِيَّةِ وَالْخَارِجَةِ مِنْهُ قَبْلَ إِدْرَاجِهِ فِي الْكَفَنِ إِتِّفَاقًا وَلَوْ مِنْ غَيْرِ السَّبِيلَيْنِ وَكَذَا بَعْدَهُ فِي الْأَصَحِّ كَغُسْلِ الْكَفَنِ الْمُلَوَّثِ بِهَا وَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ مَعَ وَجُودِ الْمَاءِ الْمُرْتَبِلِ لَهَا وَقَالَ الْبَغَوِيُّ لَا تَجِبُ الْإِرْأَالَةُ بَعْدَ الْإِدْرَاجِ مُطْلَقًا وَإِنْ تَضَخَّ الْكَفَنُ أَهْ قُلْتُ وَرَجَّحَهُ فِي الْإِمْدَادِ وَقَالَ بَاعِشُنْ وَلَوْ لَمْ يُمَكِّنْ قَطَعَ الْخَارِجَ مِنَ الْمَيِّتِ صَحَّ غُسْلُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ لَكِنْ يَجِبُ فِيهِ الْحُشُوعُ وَالْعَصْبُ عَلَى مُحَلِّ النَّجَاسَةِ وَالْمُبَادَرَةُ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ كَالنَّاسِ فِي الشُّحْفَةِ وَبِهِ يُعْلَمُ وَجُوبُ غُسْلِ مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِ الثَّيِّبِ عِنْدَ جُلُوسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا تَظْيِيرَ مَا مَرَّ فِي الْحَيِّ

7. SYARAT SHALAT GHAIB

Brudin sangat gelisah pasalnya sedang asyiknya belajar nenek brudin meninggal dunia. Dia bingung pulang atau tidak dan jarak antara rumah dengan pondok yang ditempati brudin agak begitu jauh, dia memutuskan untuk tidak pulang dan berkeinginan untuk melaksanakan shalat *ghāib* di pondok.

Pertanyaan: Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat *ghāib*?

Jawaban: Persyaratan melaksanakan shalat *ghāib* sebagai berikut:

- ✎ Pelaku adalah ahli *Fardlu* (orang yang dianggap sah melakukan shalat);
- ✎ Ada dugaan jenazah sudah disucikan;
- ✎ Jarak antara pelaku dan posisi jenazah cukup jauh (di luar jangkauan *samā' nidā'*) atau tidak mungkin hadir karena ada *masyaqqah* yang tidak dapat ditanggung pada umumnya.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٥٠-١٥١ {دار ابن عساسة}

(قَوْلُهُ وَتُصَلُّ الصَّلَاةَ عَلَى مَيِّتٍ غَائِبٍ) أَيُّ وَإِنْ قَرَّبْتَ الْمَسَافَةَ وَلَمْ يَكُنْ فِي جِهَةِ الْقَبِيلَةِ خِلَافًا لِأَبْنِ حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ قَالَ الرَّزَّكَانِيُّ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُ النَّاسِ وَهُوَ بِالْمَدِينَةِ يَمُوتُ النَّجَاشِيُّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَهُوَ بِالْحَبَشَةِ وَصَلَّى عَلَيْهِ هُوَ وَأَصْحَابُهُ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَذَلِكَ فِي رَجَبِ سَنَةِ تَسْعٍ قَالَ ابْنُ الْقُطَّانِ لَكِنَّهَا لَا تَسْقُطُ الْفَرَضُ عَنِ الْحَاضِرِينَ قَالَ الرَّزَّكَانِيُّ وَرَجَّهَ أَنَّ فِيهِ إِزْدِرَاءً وَتَهَاوُنًا بِالْمَيِّتِ لَكِنَّ الْأَقْرَبَ السَّقُوطُ لِلصُّلُوحِ الْفَرَضِ وَظَاهِرٌ أَنَّ تَحَلُّهُ أَيُّ السَّقُوطِ إِذَا عَلِمَ بِهَا الْحَاضِرُونَ وَلَا بُدَّ فِي صِحَّةِ الصَّلَاةِ عَلَى الْغَائِبِ أَنْ يُعْلَمَ أَوْ يُظَنَّ أَنَّهُ قَدْ غُسِلَ وَلَا لَمْ تَصِحَّ نَعْمَ إِنْ عُلِقَ النَّيَّةُ عَلَى غُسْلِهِ بِأَنْ نَوَى الصَّلَاةَ إِنْ كَانَ غُسِلَ فَيَنْبَغِي أَنْ تَصِحَّ كَمَا هُوَ أَحَدُ اخْتِمَالَيْنِ لِلأَذْرَعِيِّ اهـ مَغْنِي بِزِيَادَةِ (قَوْلُهُ عَنْ بَلَدٍ) لَيْسَ بِقَيِّدٍ عَلَى مَا سَنَنْقُلُهُ عَنْ سَمِ قَرِيبًا اهـ

بغية المسترشدين ص: ٦١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ): مَذْهَبُنَا لَا يُصَلِّي عَلَى الْقَبْرِ وَالْغَائِبِ إِلَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ يَوْمَ الْمَوْتِ، وَرَجَّحَ الرَّمَزِيُّ صِحَّةَ صَلَاةِ الصَّيِّ عَلَى الْغَائِبِ وَالْقَبْرِ، وَنَقَلَ عَنْ جَدِّهِ ابْنِ حَجَرٍ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الشَّرْطَ أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ صِحَّتِهَا لَا وَجُوبِهَا يَوْمَ الْمَوْتِ، قَالَ: وَعَدَمُ مَنَعِ الْعُلَمَاءِ مِنَ السَّلَفِ الْمُتَقَدِّمِ وَالْمُتَأَخِّرِ لَهُمْ مِنْهَا يُؤَيِّدُ مَا ذُكِرَ، وَسُئِلَ أَبُو زُرْعَةَ فَأَجَابَ بِصِحَّةِ صَلَاتِهِ مَعَ رَجَالٍ وَلَوْ وَاحِدًا، وَأَجَابَ أَبُو حَوْرِيثٍ بِعَدَمِ صِحَّةِ صَلَاتِهِ عَلَى مَا ذُكِرَ وَأَطَالَ فِي ذَلِكَ، اهـ مِنَ الدَّشْتَةِ لِلْعَلَامَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعَيْدُرُوسِ وَقَالَ أَبُو مُحَرَّمَةَ: وَصَابِطُ الْغَيْبَةِ أَنْ يَكُونَ بِمَحَلٍّ لَا يَسْمَعُ مِنْهُ النَّدَاءُ، وَفِي التَّحْقِيقِ أَنْ يَكُونَ فَوْقَ حَدِّ الْقَوِثِ، قَالَ: وَلَا يُصَلِّي عَلَى حَاضِرٍ فِي الْبَلَدِ وَإِنْ غُذِرَ بِنَحْوِ حَبِيسٍ أَوْ مَرَضٍ اهـ. لَكِنَّ فِي الْإِمْدَادِ وَالنَّهَائَةِ أَنَّهَا تَصِحُّ إِنْ شَقَّ عَلَيْهِ الْحُضُورُ اهـ

8. BATAS WAKTU SHALAT GHAIB

Fahri seorang perantauan yang giat dalam menuntut ilmu sampai ia rela meninggalkan kampung halamannya pergi ke negeri orang, suatu saat ada berita duka yang sempat mengganggu pikirannya, kemudian ia merasa dilema karena memang posisinya sangat jauh dari keluarga akhirnya dia memutuskan tidak pulang dan melakukan shalat saat pulang di kampung halamnya.

Pertanyaan: Sampai kapankah batasan menshalati jenazah yang sudah dikebumikan (apakah satu hari setelah pemakaman atau lebih)?

Jawaban: Dalam hal ini ada perbedaan pendapat :

- ✎ Menurut pendapat pertama yaitu kalangan *mazhab syāfi'iyah* dan *hanābilah* tidak ada batasan waktunya;
- ✎ Menurut pendapat kedua diperbolehkan di hari kematian atau lebih sedikit;
- ✎ Menurut kalangan *mazhab hanafiyyah* dan *mālikiyyah* tidak diperbolehkan shalat *ghāib* secara mutlak.

Referensi:

❧ قرّة العين بفتاوى اسماعيل الزين ص: ٨٠ { البركة }

وَأَمَّا الْمُدَّةُ الَّتِي تُظَلَّبُ فِيهَا الصَّلَاةُ عَلَى الْمَيِّتِ الْغَائِبِ فَظَاهِرُ كَلَامِ إِمَامِنَا الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَدَمُ التَّقْيِيدِ بِمُدَّةٍ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنْهَا الدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ فَتَجُوزُ بَلْ تُسَنُّ وَلَوْ طَالَتِ الْمُدَّةُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَفِي سُبُلِ السَّلَامِ عِنْدَ الْكَلَامِ عَلَى شَرْحِ الْحَدِيثِ الْمَذْكُورِ مَا نَصَّهُ: وَفِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ صَلَاةِ الْجَنَازَةِ عَلَى الْغَائِبِ وَفِيهِ أَقْوَالٌ: الْأَوَّلُ تُشْرَعُ مُطْلَقًا وَبِهِ قَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَغَيْرُهُمَا وَالثَّانِي مَنْعُهُ مُطْلَقًا وَهُوَ لِلْهَادَوِيَّةِ وَالْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِ وَالثَّالِثُ يَجُوزُ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ الْمَيِّتُ أَوْ مَا قَرَّبَ مِنْهُ لَا إِذَا طَالَتِ الْمُدَّةُ اهـ

9. JAMUAN TAHLIL

Tardisi yang sudah mengakar dari dulu bagi kalangan masyarakat awam tidak mudah untuk dihilangkan meskipun pihak yang tidak sependapat menghasut, memfitnah bahkan mengkafirkan tradisi tersebut, sebagai contoh selamatan 3, 7, 40 hari kematian seseorang mereka beranggapan bahwa tradisi itu disunnahkan.

Pertanyaan: apakah dibenarkan *slametan* 3 hari, 7 hari jenazah, mengingat hal tersebut sudah menjadi tradisi yg bila tidak dilakukan akan menjadikan bahan gunjingan orang lain?

Jawaban: dapat dibenarkan bahkan disunnahkan karena bertujuan untuk bersama - sama mendo'akan *mayyit*.

Referensi:

❧ قرّة العين بفتاوى علماء الحرمين ص: ٦٤ { مطبعة مصطفى محمد }

(مَا قَوْلُكُمْ) فِي الطَّعَامِ الَّذِي يُصْنَعُ فِي سَابِعِ الْمَيِّتِ لِلْقُرَّاءِ وَغَيْرِهِمْ، وَفَاعِلُهُ مَا قَصَدَ إِلَّا التَّرْحِمَ عَلَى الْمَيِّتِ وَصَلَةَ الْأَرْحَامِ، وَبَعْضُ النَّاسِ يَقُولُونَ: إِنَّهُ مَنْنُوعٌ وَلَا يَجُوزُ أَكْلُهُ أَفِيْدُوا الْجَوَابَ؟ (الْجَوَابُ) مَنَى صَنَعَ الطَّعَامَ لِأَجْلِ التَّرْحِمِ وَصَلَةِ الْأَرْحَامِ مِنْ اسْتِجْلَابِ الثُّفُوسِ وَاسْتِنْهَاضِ الْقُلُوبِ بِالدُّعَاءِ لِلْمَيِّتِ

وَالْتَرَحُّمُ عَلَيْهِ فَهُوَ مَقْصِدٌ حَسَنٌ ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَهَذَا أَصْلٌ مِنَ الْأَصُولِ الْمُعْتَمَدَةِ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَلَا يَكُنْ بِدْعَةً إِلَّا إِذَا فَعَلَ عَلَى أَنَّهُ دِينٌ وَشَرْعَةٌ ، وَأَنَّهُ مِنْ حَقِّ الْمَيِّتِ عَلَى أَوْلِيَائِهِ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ الْجَهْلَةِ بِهَذَا الْقَصْدِ فَيَمْنَعُونَ مِنْهُ ، وَقَالَ الْمُؤَافِقُ : السَّابِقُ الَّذِي يُعْمَلُ لِلْمَيِّتِ وَيَحْضُرُهُ الْقُرَاءُ وَغَيْرُهُمْ مَنْ تَرَكَهُ وَفَعَلَ خَيْرًا فَهُوَ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ، وَمَنْ تَرَكَهُ وَلَمْ يَفْعَلْ خَيْرًا مِنْهُ فَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ، وَأَمَّا مَا يَتَكَلَّفُهُ أَهْلُ الْمَيِّتِ مِنْ أَنْوَاعِ الْأَطْعِمَةِ بِقَصْدِ الرِّيَاءِ وَالنَّبَاهَةِ فَمَا أَدَّى إِلَى الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ فَهُوَ مِنْ فِعْلِ الْحَاجِلِيَّةِ ، وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : " أَنَا وَأُمِّي بَرَاءٌ مِنَ التَّكْلِيفِ " ، وَالْمُسْتَحَبُّ إِنَّمَا هُوَ إِرسَالُ الْأَهْلِ وَالْحِجْرَانِ الطَّعَامَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ ؛ لِاسْتِغْلَالِهِمْ بِمَيِّتِهِمْ فَقَدْ رُوِيَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَهْلِهِ حِينَ جَاءَ خَبَرُ مَوْتِ جَعْفَرِ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ : " إِصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا وَابْعَثُوا بِهِ إِلَيْهِمْ فَقَدْ جَاءَهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ " لِمَا فِيهِ مِنْ إِظْهَارِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِعْتِنَاءِ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ. كَذَا فِي الْمِغْيَارِ اهـ.

10. PETI JENAZAH

Di daerah yang subur dan banyak dikelilingi hutan biasanya memiliki jenis tanah yang berair, sehingga sangat sulit untuk digunakan mengubur jenazah karena menggali setengah meter liang lahat saja sudah digenangi air maka terpaksa menggunakan peti.

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya memakai peti mayyit?

Jawaban: Sebenarnya memakai peti mayyit hukumnya *makrūh* kecuali kalau ada *ghorodl syar'ī* seperti tanahnya basah atau lembek, maka tidak *makrūh*.

Referensi:

فتح الوهاب مع حاشية البجيرمي الجزء الأول ص: ٦٣٩ {دار الكتب العلمية}

(وَكَرِهَ) أَنْ يُجْعَلَ لَهُ (فُرْشٌ وَمَجْدَّةٌ) بِكَسْرِ الْمِيمِ (وَصُنْدُوقٌ لَمْ يُحْتَجِ إِلَيْهِ) لِأَنَّ فِي ذَلِكَ إِضَاعَةً مَالٍ أَمَّا إِذَا أُحْتِجَّ إِلَى صُنْدُوقٍ لِتَدَاوٍ وَتَحْوَاهَا كَرَحَاوَةٍ فِي الْأَرْضِ فَلَا يُكْرَهُ وَلَا تَنْفَذُ وَصِيَّتُهُ بِهِ إِلَّا حَيْثُ يُذِئِدُ اهـ

(قَوْلُهُ : وَمَجْدَّةٌ بِكَسْرِ الْمِيمِ) وَجَمْعُهَا تَجَادٌ يَفْتَحُ الْمِيمُ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِوَضْعِ الْحَدِّ عَلَيْهَا شَيْخُنَا (قَوْلُهُ : لَمْ يُحْتَجِ إِلَيْهِ) أَيِ الصُّنْدُوقِ فَالتَّفْصِيلُ إِنَّمَا هُوَ فِيهِ وَيَذُلُّ عَلَى هَذَا قَوْلُ الشَّارِحِ ، أَمَّا إِذَا أُحْتِجَّ إِلَيْهِ (قَوْلُهُ : لِأَنَّ فِي ذَلِكَ إِضَاعَةً مَالٍ) أَيِ لِعَرِضِ شَرْعِيٍّ وَهُوَ تَعْظِيمُ الْمَيِّتِ فَلَا تَنَافِي بَيْنَ الْعِلَّةِ وَالْمَعْلُولِ لِأَنَّ الْإِضَاعَةَ إِنَّمَا تَكُونُ مُحَرَّمَةً إِذَا لَمْ تَكُنْ لِعَرِضِ شَرْعِيٍّ (قَوْلُهُ : أَمَّا إِذَا أُحْتِجَّ إِلَى صُنْدُوقٍ) يُؤْخَذُ مِنْ هَذَا أَنَّ بَقَاءَ الْمَيِّتِ مَطْلُوبٌ وَأَنَّ الْأَرْضَ الَّتِي لَا تَبْلِيهِ سَرِيعًا أَوْلَى مِنَ الْأَرْضِ الَّتِي تَبْلِيهِ سَرِيعًا عَكْسُ مَا يُتَوَهَّمُ شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ مَطْلُوبٌ لِأَنَّ تَنْعَمَ الرُّوحَ مَعَ الْبَدَنِ أَلَدُّ مِنْ تَنْعَمِهَا وَحْدَهَا اهـ

11. PROBLEM JENAZAH DALAM PETI MATI

Jenazah yang meninggal di tempat yang jauh biasanya dibawa

pulang dalam keadaan sudah di dalam peti mati, sehingga tidak di ketahui apakah jenazah sudah di *tajhiz* atau belum, dan tidak di ketahui pula posisinya di dalam peti. Adakalanya ia berasal dari rumah sakit dalam negeri atau luar negeri, bahkan dari negeri non muslim, sedang kematiannya ada yang baru sehari, dua hari, seminggu atau beberapa minggu.

Pertanyaan:

- a. Apakah wajib membuka peti mati untuk melihat posisi jenazah?

Jawaban: Wajib dalam rangka memastikan jenazah menghadap *qiblat* ketika dikubur.

Referensi:

حاشية الجمل الجزء الثالث ص: ٢٢٤ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ فَلَوْ وَجَّهَ لِغَيْرِهَا) أَيُّ، وَلَوْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَشْمَلُ الْمُسْتَلْقَى فَلَا قُصُورَ فِي عِبَارَتِهِ اهـ. شَيْخُنَا. وَعِبَارَةُ شَرْحِ مَرْقَانٍ دُفِنَ مُسْتَدِيرًا أَوْ مُسْتَلْقِيًا نُبَشِّحُ حَتَّى إِنْ لَمْ يَتَغَيَّرْ وَإِلَّا فَلَا وَلَقَدْ يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ غَيْرُ مُسْلِمٍ كَمَا يُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي انْتِهَتْ وَقَوْلُهُ أَوْ مُسْتَلْقِيًا نُبَشِّحُ ظَاهِرُهُ، وَلَوْ لِلْقَبْلَةِ. وَعِبَارَةُ الشَّيْخِ غَمِيرَةٌ نَصُّهَا لَوْ جُعِلَ الْقَبْرُ مُنْتَدًا مِنْ قَبْلِي إِلَى بَحْرِيٍّ وَأُضْجِعَ عَلَى ظَهْرِهِ وَأَخْمَصَاهُ لِلْقَبْلَةِ وَرَفَعْتُ رَأْسَهُ قَلِيلًا كَمَا يُفْعَلُ بِالْمُخْتَضِرِ هَلْ يَجُوزُ ذَلِكَ أَمْ يَحْرُمُ لَمْ أَرِ مَنْ تَعَرَّضَ لَهُ وَالظَّاهِرُ التَّحْرِيمُ، ثُمَّ رَأَيْتُ فِي حَجِّ النَّصْرِيحِ بِالْحُرْمَةِ أَيْضًا وَسَيَأْتِي ذَلِكَ فِي كَلَامِ الشَّارِحِ أَيْضًا بَعْدَ قَوْلِ الْمُصَنِّفِ فِي الزِّيَادَةِ أَوْ دُفِنَ لِغَيْرِ الْقَبْلَةِ اهـ. ع ش عَلَيْهِ.

- b. Apakah wajib kita melakukan *tajhiz* (memandikan dan mengkafani) ? Bagaimana jika jenazah telah berubah (membusuk)?

Jawaban: Wajib ketika ada dugaan atau keraguan jenazah tersebut belum ditajhiz dengan benar.

Referensi:

التحرير مع حاشية الشرقاوي الجزء الأول ص: ٣٣٤ {الحرمين}

(يَجِبُ) عَلَى الْكِفَايَةِ (غَسْلُ الْمَيِّتِ) بِقِيْدِ زِدْتُهُ يَقُولِي (الْمُسْلِمِ) وَلَوْ غَرِيْقًا (وَتَكْفِيْنُهُ) بِسَاتِرِ الْعَوْرَةِ (وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَدَفْنُهُ)

قَوْلُهُ (يَجِبُ عَلَى الْكِفَايَةِ غُسْلُ إِلَى آخِرِهِ) وَالْمُخَاطَبُ بِهِذِهِ الْأُمُورُ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِمَوْتِهِ أَوْ ظَنَّهُ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ ذَلِكَ وَلَمْ يَظُنَّهُ لَكِنْ قَصَرَ لِكَوْنِهِ بِقُرْبِهِ وَيُنْسَبُ فِي عَدَمِ الْبَحْثِ عَنْهُ إِلَى تَقْصِيرٍ مِنْ أَقَارِبِهِ وَغَيْرِهِمْ اهـ

غاية الوصول شرح لب الأصول ص: ٢٧ {الحرمين}

(و) الْأَصَحُّ (أَنَّهُ) أَيُّ فَرَضَ الْكِفَايَةِ (عَلَى الْكُلِّ) لِإِنِّيهِمْ بِتَرْكِهِ كَمَا فِي فَرَضِ الْعَيْنِ وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهَذَا مَا عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي الْأَمِّ (وَيَسْقُطُ) الْفَرَضُ (بِفِعْلِ)

البَعْضُ) ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَقِيلَ فَرُضَ الْكِفَايَةُ عَلَى الْبَعْضِ لَا الْكُلِّ وَرَجَحَهُ الْأَصْلُ وَقَافًا بِرَغْمِهِ لِلْإِمَامِ الرَّازِيِّ لِلْإِكْتِفَاءِ بِمُحْصُولِهِ مِنَ الْبَعْضِ وَلَايَةٍ وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ... إِلَى أَنْ قَالَ... فَعَلَى قَوْلِ الْكُلِّ مَنْ ظَنَّ أَنَّ غَيْرَهُ فَعَلَهُ أَوْ يَفْعَلُهُ سَقَطَ عَنْهُ وَمَنْ لَا فَلَا وَعَلَى قَوْلِ الْبَعْضِ مَنْ ظَنَّ أَنَّ غَيْرَهُ لَمْ يَفْعَلْهُ وَلَا يَفْعَلْهُ وَجَبَ عَلَيْهِ وَمَنْ لَا فَلَا اهـ

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص ١٢٦ {دار ابن عساسة}

وَيَبَادِرُ بِغُسْلِهِ إِذَا تَيَقَّنَ مَوْتَهُ وَمَتَى شَكَّ فِي مَوْتِهِ وَجَبَ تَأْخِيرُهُ إِلَى الْيَقِينِ بِتَغْيِيرِ رِيحٍ وَنَحْوِهِ .
(قَوْلُهُ بِتَغْيِيرِ رِيحٍ) الْبَاءُ سَبَبِيَّةٌ مُتَعَلِّقَةٌ بِالْيَقِينِ أَيْ الْيَقِينِ الْحَاصِلِ بِسَبَبِ تَغْيِيرِ رِيحٍ الْمَيِّتِ (وَقَوْلُهُ وَنَحْوِهِ) أَيْ نَحْوِ التَّغْيِيرِ كَتَهْرِي لَحْمِهِ. اهـ

- c. Jika jenazah itu sebelum meninggal sering menceritakan, bahwa pekerjaannya merawat anjing, apakah diperlukan cara khusus untuk memandikannya?

Jawaban: Tidak.

Referensi:

بغية المسترشدين ص: ١١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ : ي) خُذْ قَاعِدَةً يَنْبَغِي الْإِغْتِنَاءُ بِهَا لِكثْرَةِ فُرُوعِهَا وَنَفْعِهَا ، وَهِيَ كُلُّ عَيْنٍ لَمْ يَتَيَقَّنْ نَجَاسَتَهَا لَكِنْ غَلَبَتْ النَّجَاسَةُ فِي جَنْسِهَا كَثِيبَاتِ الصَّبْيَانِ وَجَهْلَةُ الْجُرَّارِينَ وَالْمُتَدَيِّنِينَ مِنَ الْكُفَّارِ بِالنَّجَاسَةِ كَأَكْلَةِ الْخَنَازِيرِ أَرْجَحُ الْقَوْلَيْنِ فِيهَا الْعَمَلُ بِالْأَصْلِ ، وَهُوَ الطَّهَارَةُ نَعَمْ ، يُكْرَهُ اسْتِعْمَالُ كُلِّ مَا إِحْتَمَلَ النَّجَاسَةُ عَلَى قُرْبٍ وَكُلِّ عَيْنٍ تَيَقَّنَا نَجَاسَتَهَا وَلَوْ بِمُعْلَظٍ ، ثُمَّ إِحْتَمَلَ طَهَارَتَهَا وَلَوْ عَلَى بَعْدٍ لَا تُنَجِّسُ مَا لَا قَتْلَهُ فَحَيْثُ نَجَّسَ بِنَجَاسَةِ دَكَاكِينِ وَالْجُرَّارِينَ وَالْحَوَاتِينَ وَزَوَارِقِهِمُ الَّتِي شُوْهِدَتْ الْكِلَابُ تَلْحُسُهَا أَوْ لَا يَخُصُّكُمْ بِنَجَاسَةِ اللَّحْمِ أَوْ الْحَوْتِ الْمَوْضُوعِ عَلَيْهَا وَمَا لَاقَاهُ مِنْ أَبْدَانِ النَّاسِ إِلَّا إِنْ شُوْهِدَ مُلَاقَاتُهَا لِلنَّجَاسَةِ فَتَكُونُ الْبُقْعَةُ الَّتِي لِحْسِهَا الْكَلْبُ نَجَسَةً ، وَكَذَا مَا لَاقَاهَا يَقِينًا بِمُشَاهَدَةٍ أَوْ إِخْبَارٍ عَدْلٍ مَعَ الرُّطُوبَةِ قَبْلَ إِحْتِمَالِ طَهْرِهَا بِمُرُورِ سَبْعِ جَرَيَاتٍ بِمَاءٍ بِثَرَابٍ ظُهُورٍ وَلَا يَتَعَدَّى حُكْمُهَا لِبَاقِي الدُّكَّانِ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِ ، وَكُلُّ لَحْمٍ وَحَوْتٍ وَغَيْرِهِمَا ، خَرَجَ مِنْ تِلْكَ الْأَمَاكِينِ مُحْكُومٌ بِطَهَارَتِهِ إِلَّا مَا تُيَقَّنُ مُلَاقَاتُهُ لِنَفْسِ الْمَحَلِّ الْمُسْتَنْجِسِ وَلَمْ يَشُقَّ الْإِخْتِرَازُ عَنْهُ غَالِبًا يُغْفَى عَنْهُ اهـ

- d. Sahkah menyalatinya dalam posisi jenazah di dalam peti tanpa dibuka?

Jawaban: Sah, karena tujuan dari menyalati jenazah adalah mendo'akannya.

Referensi:

❖ حاشية الشرقاوي على التحرير الجزء الأول ص: ٣٤٣ {الحرمين}

وَحَرَجَ بِقَوْلِنَا إِبْتِدَاءَ مَا لَوْ نَوَى عَنْ جَنَازَةٍ سَائِرَةٍ ، كَمَا مَرَّ هَذَا فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ . أَمَّا فِيهِ فَلَا يَضُرُّ الْبُعْدُ وَلَا حِيلُولُهُ أَبْنِيَّةَ نَافِذَةٍ أَوْ أَبْوَابٍ مُغْلَقَةٍ ، وَمُقْتَضَى هَذَا أَنَّهُ إِذَا كَانَ فِي سِخْلِيَّةٍ عَلَيْهَا غِطَاءٌ وَصَلَّى عَلَيْهِ خَارِجَ الْمَسْجِدِ لَا تَصِحُّ ؛ لِأَنَّ الْبَابَ الْمَرْذُودَ يَضُرُّ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ ، فَيَجِبُ رَفْعُ الْغِطَاءِ وَلَكِنْ قَرَّرَ شَيْخُنَا الْبِرَاوِي أَنَّهُ لَا يَضُرُّ ذَلِكَ ، وَلَوْ كَانَتْ السِّخْلِيَّةُ مُسَمَّرَةً أَوْ مَعْمُولَةً مِنْ حَدِيدٍ ؛ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ الدُّعَاءُ وَهُوَ حَاصِلٌ أَه

❖ حاشية البجيرمي على شرح المنهج الجزء الأول ص: ٦١٩ {دار الكتب العلمية}

(وَشُرْطَ) لِصِحَّتِهَا (شُرُوطٌ غَيْرُهَا) مِنَ الصَّلَوَاتِ كَظَهْرِ وَسِرٍّ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يَتَأْتَى بِحَيْثُ هُنَا (وَتَقَدَّمَ طَهْرُهُ) بِمَاءٍ أَوْ تُرَابٍ عَلَيْهَا كَسَائِرِ الصَّلَوَاتِ وَلِأَنَّهُ الْمُنْقُولُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَلَوْ تَعَدَّرَ) كَانَ وَقَعَ بِخَفَرَةٍ وَتَعَدَّرَ إِخْرَاجُهُ وَطَهْرُهُ (لَمْ يَصَلَّ عَلَيْهِ) لِفَقْدِ الشَّرْطِ وَتَغْيِيرِ بِالظَّهْرِ هُنَا وَفِيمَا يَأْتِي أَعْمٌ مِنْ تَغْيِيرِهِ بِالْغُسْلِ وَإِنْ وَافَقْتُهُ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ (وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ) حَالَةً كَوْنِهِ (حَاضِرًا وَلَوْ فِي قَبْرِ) وَأَنْ يَجْمَعَهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ أَه

(قَوْلُهُ : وَأَنْ يَجْمَعَهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ) تَقَدَّمَ فِي الْجَمَاعَةِ تَفْسِيرُ هَذَا الشَّرْطِ بِعَدَمِ طُولِ الْمَسَافَةِ بَيْنَهُمَا فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ وَبِعَدَمِ حَائِلٍ يَمْنَعُ مُرُورًا أَوْ رُؤْيَةً فَقَوْلُهُ : وَأَنْ لَا يَزِيدَ إلَخْ عَظْفٌ خَاصٌّ عَلَى عَامٍّ أَوْ عَظْفٌ لَازِمٌ عَلَى مَلْزُومٍ وَقِيلَ عَظْفٌ تَفْسِيرٌ وَيَزَادُ عَلَيْهِ وَأَنْ لَا يَكُونَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْإِفْتِدَاءِ وَمَحَلُّ ذَلِكَ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَأَمَّا فِي الدَّوَامِ بِأَنْ رُفِعَتْ الْجَنَازَةُ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ وَزَادَ مَا بَيْنَهُمَا عَلَى مَا ذُكِرَ أَوْ حَالَ حَائِلٍ بَيْنَهُمَا فَلَا يَضُرُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُغْتَفَرُ فِيهِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَلَا يَضُرُّ وَضْعُ الْحَشَبَةِ الْمَعْرُوفَةِ عَلَى الْجَنَازَةِ خَارِجَ الْمَسْجِدِ فِي حَالِ الصَّلَاةِ خِلَافًا لِمَا يُفْهَمُ مِنْ ظَاهِرِ عِبَارَةِ م ر وَغَيْرِهِ بِخِلَافِ الْإِفْتِدَاءِ خَارِجَ الْمَسْجِدِ فَيَضُرُّ الْبَابَ الْمَغْلُقَ بَيْنَ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ ، وَيُفَرَّقُ بِأَنْ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ الظُّهُورَ وَمِنْ شَأْنِ الْمَيِّتِ الشَّرْحُ ف وَحَاصِلُ الْمُعْتَمَدِ فِي غِطَاءِ النَّعْشِ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ فِي الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا وَإِنْ سَمَرَ فِي غَيْرِهِ لَا يَضُرُّ إِلَّا إِنْ سَمَرَ فَلَا يَضُرُّ الرِّبْطُ بِالْحِزَامِ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا . (قَوْلُهُ : تَنْزِيلًا لِلْمَيِّتِ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ) يُؤْخَذُ مِنْهُ كَرَاهَةُ مُسَاوَاةِ الْمُصَلِّي لَهُ شَرْحُ م ر أَه

12. TALQIN MAYYIT

Bagi warga Indonesia praktek *talqin* jenazah bukan merupakan perkara yang asing terutama di kalangan warga *Nahdliyyin*. tetapi masih saja meninggalkan beberapa kejanggalan. Seperti desa A, ada seorang penghulu yang *mentalqin* jenazah sambil duduk di sisi timur kuburan. Namun, sebagian orang ada yang menyalahkannya dan mengatakan bahwa posisi yang benar bagi orang yang sedang *mentalqin* jenazah adalah disebelah barat kuburan menghadap jenazah.

Pertanyaan: Di mana posisi yang paling utama bagi orang yang sedang mentalqin jenazah ?

Jawaban: Tata cara pentalqinan adalah berhadapan dengan jenazah yang posisinya sejajar di kepalanya.

Referefsi:

أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الثاني ص: ٣٣٩ {دار الكتب العلمية} (وَأَنْ يُلَقَّنَ الْمَيِّتَ) ... إلى أن قال... (وَأَنْ يَقِفَ) عِبَارَةُ الرَّوَضَةِ نَفْلًا عَنِ الْأَصْحَابِ وَيَقْعُدُ (الْمُلَقَّنُ عِنْدَ رَأْسِ الْقَبْرِ) لِيُزَوِّدَهُ فِي الْخَبَرِ السَّابِقِ ؛ وَلِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى سَمَاعِ الْمَيِّتِ التَّلْقِينِ يَنْبَغِي أَنْ يَتَوَلَّى التَّلْقِينَ أَهْلُ الدِّينِ وَالصَّلَاحِ مِنْ أَقْرَبَائِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُونُوا فَمِنْ غَيْرِهِمْ ذَكَرَهُ الْأَذْرَعِيُّ (وَلَا يُلَقَّنُ طِفْلٌ) وَلَوْ مُرَاهِقًا (وَنَحْوَهُ) كَمَجْنُونٍ لَمْ يَتَقَدَّمْهُ تَكْلِيفٌ كَمَا قَيَّدَ بِهِ الْأَذْرَعِيُّ ؛ لِأَنَّهُمَا لَا يُفْتَنَانِ فِي قَبْرَيْهِمَا أَمَّا خَبَرُ { أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَّنَ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ } فَغَرِيبٌ (وَلْيُفْرَدَ كُلُّ مَيِّتٍ بِقَبْرِ) حَالَةَ الْإِخْتِيَارِ لِلِاتِّبَاعِ ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ قَالَ إِنَّهُ صَحِيحٌ عِبَارَةُ الْأَصْلِ الْمُسْتَحَبُّ فِي حَالِ الْإِخْتِيَارِ أَنْ يُذْفَنَ كُلُّ مَيِّتٍ فِي قَبْرِ. ١٠ هـ.

13. MENJENGUK ORANG KAFIR

Pak Sulaiman adalah tokoh masyarakat di sebuah daerah Jawa tengah yang tentu masyarakat sekitarnya juga tidak semuanya muslim. Suatu ketika, tetangganya yang non muslim jatuh sakit. Pak Sulaiman sebagai tetangga menjenguknya.

Pertanyaan: bagaimana hukum menjenguk orang kafir yang sakit?

Jawaban: Sunnah, asalkan bukan kafir *harbī*.

Referensi:

بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم الجزء الثاني ص: ٢٦ {الحرمين} (وَيُسَنُّ عِيَادَةُ الْمَرِيضِ الْمُسْلِمِ حَتَّى الْأَمْرَدِ وَالْعَدْوَى)؛ إِذْ فِيهَا قَطْعُ الْعَدَاوَةِ ، وَجَلْبُ الْمَوَدَّةِ مَعَ مَا فِي ذَلِكَ مِنَ الصَّلَةِ ، وَإِذْخَالِ السُّرُورِ وَغَيْرِهِمَا، وَمَنْ لَا يَغْرِفُهُ ؛ لِمَا مَرَّ فِي الْعَدْوِ بِإِبْدَالِ قَطْعِ الْعَدَاوَةِ بِقَطْعِ التَّنَاكُرِ. (وَالْحَارِ)؛ لِمَا اسْتَفَاضَ مِنْ عَظَمِ حُقُوقِهِ (وَالْكَافِرِ) غَيْرِ الْحَرْبِيِّ (إِنْ كَانَ جَارًا أَوْ قَرِيبًا) أَوْ نَحْوَهُمَا، كَخَادِمٍ، وَمَنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ وَفَاءَ بِحُقُوقِهِمْ وَلِلِاتِّبَاعِ لِحَبِيرِ الشَّيْخَيْنِ عَنِ الْبَرَاءِ: (أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَغَيْرِهِ) فَإِنْ انْتَفَى مَا ذُكِرَ .. أُبَيِّنَتْ إِهـ

14. MENDOAKAN KEMATIAN ORANG YANG SAKIT PARAH.

Sebuah keluarga di kalimantan dianugerahi seorang anak oleh Allah SWT. tetapi anak tersebut terlahir dalam keadaan tidak sempurna yang cukup parah, sehingga orang tuanya sering

mendoakannya lebih baik dicabut nyawanya saja dari pada menderita dengan kondisi fisiknya.

Pertanyaan: bagaimana hukumnya mendoakan kematian menurut pandangan fikih?

Jawaban: hukumnya haram.

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء الثامن ص: ٤٣١ {دار الفكر}

(قوله: وتكره الزيادة إلخ) وتكره للإنسان أن يدعوا على ولده، أو نفسه، أو ماله، أو خدمه لحبر مسلم في آخر كتابه وأبي داود عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم { لا تدعوا على أنفسكم ولا تدعوا على أولادكم ولا تدعوا على خدمكم ولا تدعوا على أموالكم لا توافقوا من الله ساعة يسأل فيها عطاء فيستجيب له } وأما خبر { إن الله لا يقبل دعاء حبيب على حبيبه } فضعيف نهاية ومغني قال الرشيدي: والظاهر أن المراد بالدعاء الدعاء بنحو الموت وأن محل الكراهة عند الحاجة كالإديب ونحوه، وإلا فالذي يظهر أنه بلا حاجة لا يجوز على الولد والحفيد فما في حاشية الشيخ ع ش من أن قضية سياق الحديث أن الظالم إذا دعا على المظلوم، ووافق ساعة الإجابة أستجيب له وإن كان الظالم آتيا بالدعاء إلخ محل توقف ١ هـ.

15. PEMAKAMAN MUSLIM DAN NON MUSLIM

Di suatu daerah yang terdapat kaum muslim minoritas ketika ada seorang muslim meninggal dunia, kaum muslim di sana bingung akan dikubur di mana mayyit tersebut. Ini dikarenakan di sana hanya terdapat satu saja pekuburan dan itu adalah untuk umum. semua agama dikumpulkan jadi satu. Sedangkan kita tahu, mayyit muslim tidak boleh dikuburkan di pekuburan orang kafir.

Pertanyaan:

a. Sebatas mana suatu pemakaman dianggap pemakaman muslim?

Jawaban: Pemakaman muslim adalah pemakaman yang diperuntukkan bagi orang muslim baik dengan cara mewakafkan atau disediakan untuk orang muslimin (musabbal). Kalau tidak diketahui setatusnya maka cukup dengan melihat qarīnahnya (tanda-tandanya).

Refrensi:

الأم الجزء الأول ص: ١٨٧ {دار الكتب العلمية}

(قال الشافعي) والمقبرة الموضع الذي يقبر فيها العامة وذلك كما وصفت مختلطة الراب بالموتى وأما صخراته لم يقبر فيها قط قبر فيها قوم مات لهم ميت لم يحرك القبر اهـ

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٢٦١ {دار الفكر}

وَسُئِلَ عَنْ مَالٍ مَوْقُوفٍ لَمْ يَذَرِ عَلَى أَتَى جَهَةٍ لَكِنْ اشتهر واستفيض أنه موقوف على كذا وجرت نظارة على ذلك من قديم الزمان فهل يجب على الناظر المتأخر اتباعهم في ذلك فأجاب بقوله يجب صرفه على ما جرت به عادة الأولين فيه ويجري على الحال المعهود من أهل ذلك المحل فيه من غير تكبير من عمارة وغيرها ويتبع في جميع ذلك العرف المطرد العام المعلوم فيما تقدم إلى الآن من غير تكبير فإن العرف المطرد بمنزلة المشروط كما قاله العز بن عبد السلام وغيره ويحمل ذلك المتعارف على الجواز والصحة وكان المال الموقوف لذلك المعهود هذا إن علم أن صرف الثقات من ذلك المال وإلا فلا عبرة بظن ذلك

❦ روضة الطالبين الجزء الرابع ص: ٣٩٥ {دار الكتب العلمية}

وَلَوْ شَرَطَ فِي الْمَدْرَسَةِ وَالرِّبَاطِ الْإِخْتِصَاصَ إختص قطعا. وَلَوْ شَرَطَ فِي الْمَقْبَرَةِ الْإِخْتِصَاصَ بِالْغُرَبَاءِ أَوْ بِجَمَاعَةٍ مُعَيَّنِينَ فَالْوَجْهُ أَنْ يُرْتَّبَ عَلَى الْمَسْجِدِ، فَإِنْ قُلْنَا يَخْتَصُّ الْمَقْبَرَةُ أُولَى وَالْأَوَّلَى لَرَدُّهَا بَيْنَ الْمَسْجِدِ وَالْمَدْرَسَةِ. وَإِلْحَاقُهَا بِالْمَدْرَسَةِ أَصَحُّ؛ فَإِنَّ الْمَقَابِرَ لِلْأَمْوَاتِ كَالْمَسَاكِينِ لِلْأَحْيَاءِ وَهَذَا كُلُّهُ، إِذَا شَرِطَ فِي حَالِ الْوَقْفِ اهـ

❦ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء التاسع ص: ٦٩ {دار الكتب العلمية}

قال صاحب الذخائر ولعل المراد أن يبنى على قبورهم القباب والقناطر كما يفعل في المشاهد إذا كان في الدفن في مواضع مملوكة لهم أو لمن دفنهم فيها لا بناء القبور نفسها للنجي عنه ولا فعله في المقابر المسبلة فإن فيه تضيقا على المسلمين. اهـ

- b. Sebatas apakah darurat yang memperbolehkan seorang mayyit dikuburkan di pemakaman umum yang bercampuran antara agama yang berbeda?

Jawaban: Batasan darurat yaitu tidak ditemukan tempat lain atau ditemukan tetapi tidak layak.

Referensi:

❦ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثاني ص: ٢٢٧ {دار الكتب العلمية}

وَلَا يَجُوزُ دَفْنُ مُسْلِمٍ فِي مَقْبَرَةِ الْكُفَّارِ حَيْثُ وَجَدَ غَيْرَهَا وَلَا عَكْسُهُ فَإِنْ اختلفوا أفردوا بمقبرة كما مرَّ وَيجوز جعل مقبرة أهل الحرب أو الذمة بعد اندراسها مقبرة للمسلمين ومسجداً إذ مسجده عليه الصلاة والسلام كان كذلك اهـ. شرح م ر اهـ

❦ حاشية علي الشيرازي الجزء الثالث ص: ٧ {دار الكتب العلمية}

(قوله: نعم لو ماتت ذمية) أي أما المسلمة فتراعى هي لا ما في بطنها (قوله: وفي جوفها جنين مسلم) قال حج: فبحث فيه الروح اهـ. وهو قد يؤخذ من قوله حيث وجب دفنه؛ لأن الظاهر أن المراد من بلغ في بطنها أربعة أشهر؛ لأنه لو كان منفصلاً لوجب دفنه (قوله: وتدفن هذه المرأة بين مقابر المسلمين)

وَالْكُفَّارِ) أَيُّ وَجُوبًا، قَالَ فِي الرُّوضَةِ: وَلَا يُدْفَنُ مُسْلِمٌ فِي مَقْبَرَةِ الْكُفَّارِ وَلَا كَافِرٌ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ فِي الْحَادِيثِ: ثُمَّ لَا يَخْفَى أَنَّهُ حَرَامٌ، وَلِهَذَا قَالَ فِي الدَّخَائِرِ لَا يَجُوزُ بِالْإِتِّفَاقِ ١ هـ. وَانْظُرْ إِذَا لَمْ يُوجَدْ مَوْضِعٌ صَالِحٌ لِدْفَنِ الدِّيَنِيِّ غَيْرَ مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ وَلَا أَمَكَّنَ نَقْلُهُ لِصَالِحٍ لِذَلِكَ هَلْ يَجُوزُ دَفْنُهُ حِينَئِذٍ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ دَفْنُهُ إِلَّا فِي لَحْدٍ وَاحِدٍ مَعَ مُسْلِمٍ هَلْ يَجُوزُ لِلضَّرُورَةِ؟ فِيهِ نَظَرٌ، وَيَحْتَمَلُ الْجَوَازُ لِلضَّرُورَةِ؛ لِأَنَّهُ لَا سَبِيلَ إِلَى تَرْكِهِ مِنْ غَيْرِ دَفْنٍ فَلْيَتَحَرَّرْ ٢ هـ سَمِ عَلَى مَنْهَجٍ: وَيُقَالُ مِثْلُهُ فِي الْمُسْلِمِ الَّذِي لَمْ يَتَيَسَّرْ دَفْنُهُ إِلَّا مَعَ الدِّيَمِيِّينَ ٣ هـ

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء السابع ص: ٥١٠٩ {دار الفكر}

السُّؤَالُ الْخَامِسُ: مَا حُكْمُ دَفْنِ الْمُسْلِمِ فِي مَقَابِرِ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ حَيْثُ لَا يُسَمَحُ الدَّفْنُ خَارِجَ الْمَقَابِرِ الْمُعَدَّةِ لِذَلِكَ وَلَا تُوجَدُ مَقَابِرُ خَاصَّةٌ فِي مُعْظَمِ الْوِلَايَةِ الْأَمْرِيكِيَّةِ وَالْأَفْطَارِ الْأَوْرَابِيَّةِ. الْجَوَابُ: إِنَّ دَفْنَ الْمُسْلِمِ فِي مَقَابِرِ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ فِي بِلَادٍ غَيْرِ إِسْلَامِيَّةٍ جَائِزٌ لِلضَّرُورَةِ ٤ هـ

16. BIAYA PEMINDAHAN JENAZAH

Kematian adalah hal yang bisa datang secara tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Sehingga tak jarang banyak orang meninggal di luar kota atau negeri. Dan dari pihak keluarganya tentu menginginkan jenazahnya dimakamkan di tempat kelahirannya.

Pertanyaan: Apakah biaya transportasi pemindahan jenazah termasuk *mu'nah tajhiz*?

Jawaban: *Tafshil:*

- ✎ Termasuk *mu'nah tajhiz* jika pemulangan jenazah ke tanah kelahiran dihukumi wajib, seperti pemulangan dilakukan karena ada wasiat dari si jenazah untuk dimakamkan di dekat orang shaleh dan dilakukan setelah ditajhiz atau ketika pemulangan jenazah dihukumi sunnah, seperti dipindah di dekat makam orang shaleh dan dilakukan setelah tajhiz dengan tanpa ada wasiat menurut sebagian pendapat.
- ✎ jika pemulangan jenazah diharamkan, seperti pemulangan jenazah tersebut belum dimandikan, dikafani, maka biaya pemulangan jenazah bukan termasuk *mu'nah tajhiz*.

Referensi:

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء العاشر ص: ٧٧٢٨ {دار الفكر}

وَالْتَّجْهِيزُ الْمَطْلُوبُ هُوَ كُلُّ مَا يَخْتَاجُ الْمَيِّتُ مِنْ جَنْينِ مَوْتِهِ إِلَى أَنْ يُوَارَى فِي قَبْرِهِ مِنْ تَقْفَاتٍ غَسْلِهِ وَكَفْنِهِ وَحَمْلِهِ وَدَفْنِهِ وَحَفْرِ قَبْرِهِ لِقَوْلِهِ ﷺ فِي الَّذِي وَقَصَتْهُ نَافِثَتُهُ فِي الْحَجِّ كَفَنُوهُ فِي ثَوْبِيهِ وَلَمْ يَسْأَلْ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ أَوْ

لَا؛ لِإِحْتِيَاجِهِ إِلَى ذَلِكَ وَيَكُونُ التَّجْهِيزُ مِنَ التَّرَكَّةِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لِلْمَيِّتِ تَرَكَّةٌ فَكَفَّنْهُ عَلَى مَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ فِي حَالِ حَيَاتِهِ اهـ

❖ قرة العين بفتاوى إسماعيل زين ص: ٨١-٨٢ {البركة}

سُؤَالٌ : وَالِدُ حَكِيمٍ فِي حَالِ صِحَّتِهِ بِمُخَضَّرٍ مِنْ أَوْلَادِهِ بَعْدَ أَنْ أَقْسَمَ أَمْوَالُهُ لَوَرَثَتِهِ بِالْعَدْلِ الْعَادِي. وَأَشْهَدَ عَلَى قَوْلِهِ شَاهِدَيْنِ عَدْلَيْنِ يَقُولُ هَذَا. وَأَشَارَ إِلَى بَعْضِ أَمْوَالِهِ الْمُعَيَّن. هَذَا لِي. فَتَصَرَّفُوا بَعْدَ مَوْتِي فِي تَجْهِيزِ جَنَازَتِي إِلَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا. فَإِنَّ أَفْضَلَ شَيْءٍ مِنْهُ فَتَصَدَّقُوا عَنِّي السُّؤَالُ ١- لَأَيِّ تَجْهِيزٍ يُصَرَّفُ ذَلِكَ الْمَالُ الْمُعَيَّنُ فَإِنَّ التَّجْهِيزَ فِي عَادَةِ أَهْلِ هَذَا الْقَطْرِ يَشْمَلُ الْوَاجِبَ وَالسُّنَّةَ وَفِعْلَ الْبِدْعَةِ وَكُلَّهَا تَجْهِيزٌ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ أَهْلِ ذَلِكَ الْقَطْرِ ٢ - هَلِ التَّصَرُّفُ إِلَى مَا عَيْنَهُ الْوَالِدُ مَوْقُوفٌ عَلَى إِجَارَةِ الْوَرَثَةِ أَمْ لَا ؟ (الْأَسْئَلَةُ الْإِنْدُونِيسِيَّةُ) الْحَوَابُ وَاللَّهُ أَلْهَادِي إِلَى الصَّوَابِ أَعْلَمُ أَنَّ التَّجْهِيزَ إِذَا أُظْلِقَ لَا يَنْصَرِفُ إِلَّا إِلَى الْوَاجِبِ عَلَى مَا اسْتَقَرَّ بِهِ الْعَلَامَةُ ابْنُ حَجَرٍ فِي فَتَاوَاهُ وَنَصَّهُ ج ٢ ص ١٢ وَلَا تَجُوزُ الزِّيَادَةُ عَلَى ثَوْبٍ يَسْتُرُ كُلَّ الْبَدَنِ إِنْ كُفِّنَ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ مِمَّا وَقَفَ عَلَى الْأَكْفَانِ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَلْحَقَ بِهِ مَا وَقَفَ عَلَى تَجْهِيزِ الْمَوْتَى وَيَحْتَمِلُ خِلَافُهُ لِأَنَّ التَّجْهِيزَ يَشْمَلُ الْوَاجِبَ وَالْمَنْدُوبَ وَالْأَقْرَبَ الْأَوَّلَ وَأَنَّ التَّجْهِيزَ لَا يَنْصَرِفُ إِلَّا إِلَى مَا يَجِبُ مِنَ الْكَفْنِ وَالْدَفْنِ وَتَحْوِيَّتِهِ اهـ وَفِي حَوَاشِي الْجُمْلِ عَلَى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ فِي كِتَابِ الْفَرَائِضِ عِنْدَ قَوْلِهِ فَيُمُونُ تَجْهِيزَ مَمُونِهِ أَيْ مِنْ كَفْنٍ وَأُجْرَةِ غُسْلِ وَحَمْلِ وَحَفْرِ وَطَمٍّ وَحَنُوطٍ اهـ فَأُجْرَةُ الطَّمِّ وَمَا قَبْلَهُ مِنَ الْأُمُورِ الْوَاجِبَةِ وَالْحَنُوطِ مِنَ الْأُمُورِ الْمَنْدُوبَةِ وَهَذَا مَا عَرَفَ الشَّارِعُ فِي لَفْظَةِ التَّجْهِيزِ وَإِنَّهُمْ ذَكَرُوا أَنَّ مَفْهُومَ اللَّفْظِ إِمَّا حَقِيقَةً شَرْعِيَّةً أَوْ عُرْفِيَّةً أَوْ لَعُوبِيَّةً وَأَنَّهُ يُقَدَّمُ مَفْهُومُ الْأَوَّلَى فَالثَّانِيَةُ فَالْثَّلَاثَةُ اهـ

❖ حاشية الجمل الجزء السادس ص: ٥٦ {دار الكتب العلمية}

(يُبْدَأُ مِنْ تَرَكَّةٍ مَيِّتٍ) وَجُوبًا (بِمَا) أَيْ بِحَقِّ (تَعَلُّقٍ بِعَيْنٍ) ... إِلَى أَنْ قَالَ... (فَيُمُونُ تَجْهِيزَ مَمُونِهِ) مِنْ نَفْسِهِ وَغَيْرِهِ فَهُوَ أَعَمُّ مِنْ قَوْلِهِ بِمُؤَنَةِ تَجْهِيزِهِ. (قَوْلُهُ : فَيُمُونُ تَجْهِيزَ مَمُونِهِ) أَيْ مِنْ كَفْنٍ وَأُجْرَةِ غُسْلِ وَحَمْلِ وَحَفْرِ وَطَمٍّ وَحَنُوطٍ اهـ شَرْحُ م ر اهـ

❖ كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الأول ص: ٤٨٧ {دار الكتب العلمية}

نَقَلَ الْمَيِّتَ مِنْ جِهَةِ مَوْتِهِ (الْمَالِكِيَّةُ)، قَالُوا يَجُوزُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ الدَّفْنِ وَبَعْدَهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخِرٍ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ أَوَّلُهَا أَنْ لَا يَنْفَجِرَ حَالُ نَقْلِهِ ثَانِيهَا أَنْ لَا تُهْتَكَ حُرْمَتُهُ بِأَنْ يَنْقَلَ عَلَى وَجْهِ يَكُونُ فِيهِ تَخْفِيرٌ لَهُ ثَالِثُهَا أَنْ يَكُونَ نَقْلُهُ لِمَصْلَحَةٍ كَأَنْ يَخْشَى مِنْ طُغْيَانِ الْبَحْرِ عَلَى قَبْرِهِ أَوْ يُرَادُ نَقْلُهُ إِلَى مَكَانٍ لَهُ قِيَمَةٌ أَوْ إِلَى مَكَانٍ قَرِيبٍ مِنْ أَهْلِهِ أَوْ لِأَجْلِ زِيَارَةِ أَهْلِهِ إِيَّاهُ فَإِنْ فَقَدَ شَرْطَ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ الثَّلَاثَةِ حُرْمَ النَّقْلِ. (الْحَنَفِيَّةُ) قَالُوا يُسْتَحَبُّ أَنْ يُدْفَنَ الْمَيِّتُ فِي الْجِهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا وَلَا بَأْسَ بِنَقْلِهِ مِنْ بَلَدٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ الدَّفْنِ عِنْدَ أَمْنٍ تَغْيِيرِ رَايَتِهِ أَمَّا بَعْدَ الدَّفْنِ فَيَحْرُمُ إِخْرَاجُهُ وَنَقْلُهُ إِلَّا إِذَا كَانَتْ الْأَرْضُ الَّتِي دُفِنَ فِيهَا مَغْصُوبَةً أَوْ أُخِذَتْ بَعْدَ دَفْنِهِ بِشَفْعَةٍ (الشَّافِعِيَّةُ) قَالُوا يَحْرُمُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ دَفْنِهِ مِنْ مَحَلِّ مَوْتِهِ إِلَى آخِرٍ لِيُدْفَنَ فِيهِ وَلَوْ أَمِنَ تَغْيِيرُهُ إِلَّا إِنْ جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِدَفْنِ مَوْتَاهُمْ فِي غَيْرِ بَلَدَتِهِمْ وَنُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ، مَنْ مَاتَ فِي

جَهَةِ قَرْبَتِهِ مِنْ مَكَّةِ أَوْ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَوْ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ أَوْ قَرِيبًا مِنْ مَقْبَرَةِ قَوْمٍ صَالِحِينَ ، فَإِنَّهُ يُسَنُّ نَقْلُهُ إِلَيْهَا إِذَا لَمْ يُخَشَّ تَغْيِيرُ رَأْيِهِ وَلَا حَرَمٌ وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا كَانَ قَدْ تَمَّ غَسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ فِي مَحَلِّ مَوْتِهِ ، وَأَمَّا قَبْلَ ذَلِكَ فَيَحْرُمُ مُظْلَقًا وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ نَقْلُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ إِلَّا لِضُرُورَةٍ كَمَنْ دُفِنَ فِي أَرْضٍ مَغْصُوبَةٍ فَيَجُوزُ نَقْلُهُ إِنْ طَالَبَ بِهَا مَالِكُهَا (الحنابلة) قَالُوا لَا بَأْسَ بِنَقْلِ الْمَيِّتِ مِنَ الْجَهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيهَا إِلَى جَهَةِ بَعِيدَةٍ عَنْهَا ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الثَّقُلُ لِغَرَضٍ صَحِيحٍ كَأَنْ يَنْقَلَّ إِلَى بُقْعَةٍ شَرِيفَةٍ لِيُذْفَنَ فِيهَا أَوْ لِيُذْفَنَ بِجَوَارِ رَجُلٍ صَالِحٍ ، وَبِشَرْطِ أَنْ يُؤْمِنَ تَغْيِيرُ رَأْيِهِ وَلَا فَرْقٌ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ قَبْلَ الدَّفْنِ أَوْ بَعْدَهُ اهـ

17. TERLANJUR DIKEBUMIKAN

Sungguh tragis, seorang kakek tua ditemukan tergeletak tak sadarkan diri di pinggir jalan raya kota Blitar. Warga pun membawanya ke rumah sakit, pihak RS pun memastikan bahwa beliau sudah wafat. setelah ditelusuri, warga dan pihak RS mengetahui asal tempat tinggal kakek tersebut. pihak RS pun memandikan dan mengkafani kakek tersebut. Lalu membawa ke kuburan umum kampungnya dan langsung menguburnya tanpa di shalati. Warga berinisiatif shalat jenazah (shalat *ghoib*) di samping kuburnya, karena kakek tersebut sudah dikebumikan oleh pihak RS.

Pertanyaan: Apakah shalat jenazah yang dilakukan oleh warga di kampung kakek tersebut sudah menggugurkan kewajiban menshalati jenazah?

Jawaban: Shalat jenazah tersebut sudah dapat menggugurkan kewajiban, namun hukumnya haram bagi orang yang menguburkan jenazah sebelum dishalati.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الخامس ص: ٢٠٥ {دار الفكر}

(قُرْعٌ) إِذَا دُفِنَ مِنْ غَيْرِ صَلَاةٍ ، قَالَ أَصْحَابُنَا يَأْتُمُ الدَّافِنُونَ وَكُلُّ مَنْ تَوَجَّهَ عَلَيْهِ قَرَضَ هَذِهِ الصَّلَاةَ مِنْ أَهْلِ مِلَّةِ النَّاجِيَةِ لِأَنَّ تَقْدِيمَ الصَّلَاةِ عَلَى الدَّفْنِ وَاجِبٌ ، وَإِنْ كَانَتْ الصَّلَاةُ عَلَى الْقَبْرِ تُسْقِطُ الْقَرَضَ إِلَّا أَنَّهُمْ يَأْتُمُونَ صَرَخَ بِهِ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْأَصْحَابُ وَلَا خِلَافَ فِيهِ ، قَالَ أَصْحَابُنَا لَكِنْ لَا يُنْبَشُّ بَلْ يُصَلَّى عَلَى الْقَبْرِ لِأَنَّ نَبَشَهُ إِنْتِهَاكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ عَلَى الْقَبْرِ تُخْرِئُهُ هَكَذَا قَالَهُ الْأَصْحَابُ وَحَكَى الرَّافِعِيُّ وَجْهًا أَنَّهُ لَا يَسْقِطُ الْقَرَضَ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ وَهُوَ ضَعِيفٌ أَوْ غَلَطٌ اهـ

18. MENOLAK JENAZAH TERORIS/FASIQ

Sebuah aib bagi seluruh warga dari suatu daerah yang ternyata salah satu warganya menjadi teroris. di Indonesia ada beberapa

teroris yang sudah dieksekusi mati ataupun terlibat baku tembak dengan pihak berwajib dan mati, yang menjadi persoalan adalah warga dari daerah asal para teroris itu menolak jika warganya yang menjadi teroris dimakamkan di pemakaman daerah itu dan di tambah lagi akhir-akhir ini digegerkan dengan klaim *fāsiq* terhadap seseorang dan menyerukan untuk tidak perlu disholati.

Pertanyaan: Dapatkah dibenarkan penolakan warga terhadap jenazah teroris/*fāsiq*?

Jawaban: Penolakan warga tidak dibenarkan, mengingat teroris/*fāsiq* masih berstatus muslim, sehingga berhak di *tajhiz* secara sempurna di desanya.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٥٩ {دار الفكر}

(مسألة : ب) : يَجِبُ تَجْهِيزُ كُلِّ مُسْلِمٍ مُحْكُومٍ بِإِسْلَامِهِ، وَإِنْ فَحِشَتْ ذُنُوبُهُ، وَكَانَ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا مِنْ غَيْرِ جُحُودٍ، وَيَأْتِيهِ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِهِ أَوْ قَصَرَ فِي ذَلِكَ، لِأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَايَةُ لَهُ مِنَ الْخُلُودِ فِي النَّارِ، هَذَا مِنْ حَيْثُ الظَّاهِرُ، وَأَمَّا بَاطِنًا فَمَحَلُّ ذَلِكَ حَيْثُ حَسَنْتُ الْحَقَائِمَةَ بِالْمَوْتِ عَلَى الْيَقِينِ وَالْقَبَاتِ عَلَى التَّيْنِ قَالَ أَعْمَالُ عُثْمَانَ. اهـ

❦ حاشية الباجوري الجزء الاول ص: ٢٤٣ {الحرمين}

(قوله : دُونَ الْحَرْبِيِّ وَالْمُرْتَدِّ) أَيُّ فَلَا يَجِبُ تَكْفِينُهُمَا وَلَا دَفْنُهُمَا بَلْ يَجُوزُ كُلُّ مِنْهُمَا كَالْعَسَلِ وَ يَجُوزُ إِغْرَاءُ الْكِلَابِ عَلَى جِيفَتَيْهِمَا لِعَدَمِ اخْتِرَامِهِمَا نَعَمْ إِنْ تَضَرَّرَ النَّاسُ بِرَأْيِهِمَا وَجَبَتْ مُوَارَثَتُهُمَا. اهـ

19. POSISI JENAZAH KETIKA DISHALATI

Masih terjadi perselisihan pendapat dalam masalah meletakkan (jawa : *Ngujurake* Jenazah) ketika dishalati, ada yang mengatakan bila jenazahnya laki-laki kepalanya di sebelah selatan dan bila perempuan kepalanya di sebelah utara, dan ada yang berpendapat sama saja, baik jenazah laki-laki atau perempuan kepalanya di sebelah utara.

Pertanyaan: Bagaimana cara meletakkan jenazah ketika di shalati ? dan di mana posisi imam yang sebenarnya ?

Jawaban: Cara meletakkan jenazah ketika dishalati dalam rangka mendapatkan keutamaan (*afdlaliyyah*) dibedakan menjadi dua cara :

Pertama, jika jenazah hanya satu maka cara memosisikannya dibedakan antara jenazah laki-laki dan perempuan.

- ✎ Untuk jenazah laki-laki, kepalanya *sunnah* diposisikan di sebelah kiri imam/ *munfarid* (selatan) dan bagian tubuh lainnya berada di sebelah kanannya, serta posisi imam/ *munfarid* sejajar dengan kepala jenazah menurut versi *Jumhūr* atau sejajar dengan dada menurut Imam al-Ṭabari.
- ✎ Sedangkan untuk jenazah perempuan, kepala diposisikan berada di sebelah kanan imam/ *munfarid* (utara), sedangkan posisi imam/ *munfarid* berdiri sejajar dengan pantat jenazah.

Kedua, jika jenazah yang hendak dishalati lebih dari satu (banyak) dan imam/ *munfarid* menginginkan mereka dishalati secara bersamaan, maka cara memposisikannya sebagai berikut.

- ✎ Jika jenazah-jenazah tersebut satu jenis kelamin, menurut satu versi, cara memposisikannya adalah dengan diatur berjajar dari depan ke belakang persis di hadapan Imam/ *munfarid*. Menurut pendapat lainnya, jenazah-jenazah tersebut diatur membujur ke samping, dimana posisi kaki dari jenazah yang satu tepat di atas kepala jenazah yang lain. Sedangkan mengenai penempatan tubuh dan kepala jenazah adalah sama dengan di atas, hanya saja ketika jenazah-jenazah itu diatur membujur, posisi dari imam/ *munfarid* adalah berdiri sejajar dengan jenazah yang paling ujung (selatan).
- ✎ Apabila jenazah-jenazah tersebut berbeda jenis kelaminnya, maka cara yang harus dilakukan adalah mengatur berjajar dari depan ke belakang tepat berada di depan imam/ *munfarid*. Mengenai urutan siapa yang paling dekat dengan imam di atur sebagaimana dalam shalat berjamaah.
- ✎ Kemudian apabila yang hendak dishalati adalah jenazah-jenazah *khunsā* (belum jelas kelaminnya), menurut Imam Qādli Husain, al-Baghawiy, al-Mutawalli dan selainnya, jenazah diatur membujur ke samping (satu baris).

❦ حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ١٨٩ {دار الفكر}

وَلَوْ خَضَرَ خَتَانِي مَعًا أَوْ مَرْتَبَيْنِ جُعِلُوا صَفًّا وَاحِدًا عَنْ يَمِينِهِ رَأْسُ كُلِّ مِنْهُمُ عِنْدَ رِجْلِ الْآخَرِ لِئَلَّا تَتَقَدَّمَ
أُنْثَى عَلَى ذَكَرٍ اهـ

(قَوْلُهُ جُعِلُوا صَفًّا وَاحِدًا عَنْ يَمِينِهِ) هَذَا كَلَامُ الْأَصْحَابِ وَعُلِّلَ بِأَنَّ جِهَةَ الْيَمِينِ أَشْرَفُ وَقَضِيَّةُ هَذِهِ
الْعِلَّةِ أَنْ يَكُونَ الْأَفْضَلُ فِي الرَّجُلِ الذَّكَرُ جَعَلَهُ عَلَى يَمِينِ الْمُصَلِّي فَيَقِفُ عِنْدَ رَأْسِهِ وَيَكُونُ غَالِبُهُ عَلَى
يَمِينِهِ فِي جِهَةِ الْقَرَبِ، وَهُوَ خِلَافُ عَمَلِ النَّاسِ نَعَمَ الْمَرْأَةُ وَكَذَا الْخُنْثَى السُّنَّةُ أَنْ يَقِفَ عِنْدَ عَجِيزَتِهَا

فَيَنْبَغِي أَنْ تَكُونَ رَأْسُهَا فِي جِهَةِ يَمِينِهِ ، وَهُوَ الْمُوَافِقُ لِعَمَلِ النَّاسِ وَحِينَئِذٍ يَنْتِجُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ مَعْنَى عَمَلِ الْخُنَّائِي صَفًا عَنِ الْيَمِينِ أَنْ تَكُونَ رَجُلًا الثَّانِي عِنْدَ رَأْسِ الْأَوَّلِ وَهَكَذَا ١٥ هـ . بِرَمَاوِي .

المجموع شرح المذهب الجزء الخامس ص : ١٨٠ {دار الفكر}

فَلَوْ خَالَفَ هَذَا قَوَّفَ عِنْدَ عَجِيزَةِ الرَّجُلِ أَوْ غَيْرِهَا أَوْ رَأْسِ الْمَرْأَةِ وَالْخُنَّائِي أَوْ غَيْرِهِ صَحَّتْ صَلَاتُهُ لِكِنَّهُ خِلَافُ السُّنَّةِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الخامس ص : ١٨٠ {دار الفكر}

(الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ) إِذَا حَضَرَتْ جَنَائِزُ جَازَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِمْ دَفْعَةً صَلَاةً وَاحِدَةً وَجَازَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ وَحْدَهُ وَدَلِيلُهُ فِي الْكِتَابِ وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يُفَرَّدَ كُلُّ وَاحِدٍ بِصَلَاةٍ إِلَّا صَاحِبَ التَّيْمَةِ فَجَزَمَ بِأَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِمْ دَفْعَةً وَاحِدَةً لِأَنَّ فِيهِ تَعْجِيلَ الدَّفْنِ وَهُوَ مَأْمُورٌ بِهِ وَالْمَذْهَبُ الْأَوَّلُ لِأَنَّهُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَرْجَى لِلْقَبُولِ وَلَيْسَ هُوَ تَأْخِيرًا كَثِيرًا وَسَوَاءٌ فِيمَا ذَكَرْنَاهُ كَانُوا ذُكُورًا أَوْ إِنَاثًا فَإِنْ كَانُوا نَوْعًا وَاحِدًا وَأَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِمْ صَلَاةً وَاحِدَةً فَفِي كَيْفِيَّةِ وَضْعِهِمْ طَرِيقَانِ (أَصْحُهُمَا) وَبِهِ قَطَعَ الْمُصَنِّفُ وَسَائِرُ الْعِرَاقِيِّينَ وَكَثِيرُونَ مِنَ الْخُرَّاسَانِيِّينَ وَنَقَلَهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ عَنْ مُعْظِمِ الْأَيْمَةِ أَنَّهُ يَوْضَعُ الْجَمِيعُ بَيْنَ يَدَيِ الْإِمَامِ بَعْضُهَا خَلْفَ بَعْضٍ لِيُحَازِيَ الْإِمَامُ الْجَمِيعَ (وَطَرِيقُ الثَّانِي) حَكَاهُ أَكْثَرُ الْخُرَّاسَانِيِّينَ فِيهِ وَجْهَانِ وَبَعْضُهُمْ يَقُولُ قَوْلَانِ (أَصْحُهُمَا) هَذَا (وَالثَّانِي) وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَوْضَعُ الْجَمِيعُ صَفًّا وَاحِدًا رَأْسُ كُلِّ وَاحِدٍ عِنْدَ رِجْلِ الْآخَرِ وَيَجْعَلُ الْإِمَامُ جَمِيعَهُمْ عَنْ يَمِينِهِ وَيَقِفُ فِي مُحَازَاةِ الْآخَرِ مِنْهُمْ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَعِنْدَ عَجِيزَتِهَا وَإِنْ كَانُوا رِجَالًا فَعِنْدَ رَأْسِهِ أَوْ صَدْرِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْآخَرِ وَإِنْ كَانُوا رِجَالًا وَنِسَاءً تَعَيَّنَ الطَّرِيقُ الْأَوَّلُ بَلَا خِلَافٍ وَإِذَا وَضَعُوا كَذَلِكَ فَمَنْ يُقَدِّمُ إِلَى الْإِمَامِ ؟ يَنْظُرُ إِنْ جَاءُوا دَفْعَةً وَاحِدَةً نَظَرُ إِنْ اِخْتَلَفَ النَّوعُ قَدَّمَ الرَّجُلَ أَوْ الرَّجَالَ ثُمَّ الصَّبِيَّ أَوْ الصَّبِيَّاتِ ثُمَّ الْخُنَّائِي ثُمَّ النِّسَاءَ كَمَا فِي صَلَاتِهِمْ وَرَاءَ الْإِمَامِ وَإِنْ حَضَرَتْ جَمَاعَةُ خُنَّائِي قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالبَغَوِيُّ وَالمُتَوَلَّى وَغَيْرُهُمْ يَوْضَعُونَ صَفًّا وَاحِدًا رَأْسُ كُلِّ وَاحِدٍ عِنْدَ رِجْلِ الْآخَرِ حَتَّى لَا تُقَدَّمَ امْرَأَةٌ عَلَى رَجُلٍ وَإِنْ اِتَّحَدَ النَّوعُ قَدَّمَ إِلَى الْإِمَامِ أَفْضَلُهُمْ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ وَالمُعْتَبَرُ فِي الْفَضِيلَةِ هُنَا الْوَرَعُ وَالتَّقْوَى وَسَائِرُ الْخِصَالِ الْمُرْعِيَّةِ فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَالْعَلَبَةِ عَلَى الظَّنِّ كَوْنُهُ أَقْرَبَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى اهـ

إِبَانَةُ الْأَحْكَامِ شرح بلوغ المرام الجزء الثاني ص : ١٧٥-١٧٦ {دار الفكر}

إِتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ وَقُوفِ الْإِمَامِ مِنَ الْمَيِّتِ عِنْدَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ حَيْثُ شَاءَ وَاخْتَلَفُوا فِي مَوْقِفِهِ الْأَفْضَلُ وَهَذَا الْحَدِيثُ يَدُلُّ عَلَى الْمَخَالَفَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ فَلَا فَضْلَ أَنْ يَقِفَ مِنَ الْمَرْأَةِ عِنْدَ وَسْطِهَا وَمِنْ الرَّجُلِ عِنْدَ رَأْسِهِ أَمَّا الْوَاجِبُ فَهُوَ اسْتِقْبَالُ جُزْءٍ مِنَ الْمَيِّتِ رَجُلًا كَانَ أَوْ امْرَأَةً اهـ

والله أعلم بالصواب

12 PUASA

1. PUASA BAGI PEKERJA BERAT

Musim hujan memang hal yang dinanti-nanti khususnya di daerah yang penduduknya bercocok tanam, kebetulan musim hujan bertepatan pada bulan ramadlān, mereka sangat antusias sekali karena air yang menjadi salah satu bahan pokok mereka dalam bercocok tanam, dari sisi lain mereka kesulitan ketika kerjanya sambil berpuasa, akibatnya mereka ada yang berbuka di siang hari sebab kalau menunggu bulan *syawwāl* takut tidak hujan lagi.

Pertanyaan: Apakah petani boleh berbuka terus di siang hari?

Jawaban: Tidak boleh, kecuali sudah memenuhi syarat-syarat berikut:

- ✎ Tidak bisa mengakhirkan pekerjaannya di bulan *syawwāl*;
- ✎ Akan merasa kesulitan (kepayahan yang tidak bisa ditanggung pada umumnya) seandainya terus berpuasa;
- ✎ Tetap diwajibkan niat di malam hari dan pada pagi tetap dalam keadaan berpuasa kemudian dia boleh membatalkan puasa kalau benar-benar tidak mampu puasa;
- ✎ Berbuka puasa diniati mendapatkan *rukhsah* (dispen);
- ✎ Kalau salah satunya tidak dipenuhi maka dia tidak boleh membatalkan puasa.

Referensi:

❧ **بغية المسترشدين** ص: ١٨٤ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ) : لَا يَجُوزُ الْفِطْرُ لِتَحْوِ الْحَصَادِ وَجَذَاذِ التَّخْلِ وَالْحَرَاثِ إِلَّا إِنْ اجْتَمَعَتْ فِيهِ الشَّرُوطُ . وَحَاصِلُهَا كَمَا يُعْلَمُ مِنْ كَلَامِهِمْ سِتَّةٌ : أَنْ لَا يُمَكِّنَ تَأْخِيرُ الْعَمَلِ إِلَى شَوَالٍ ، وَأَنْ يَتَعَدَّرَ الْعَمَلُ لَيْلًا ، أَوْ لَمْ يُعَيَّهِ ذَلِكَ فَيُؤَدِّي إِلَى تَلْفِهِ أَوْ نَقْصِهِ نَقْصًا لَا يَتَغَابَنُ بِهِ ، وَأَنْ يَشُقَّ عَلَيْهِ الصَّوْمُ مَشَقَّةً لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً بِأَنْ تُبَيِّحَ التَّيِّمُ أَوْ الْجُلُوسَ فِي الْفَرَضِ خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ ، وَأَنْ يَنْوِيَ لَيْلًا وَيَضْحَبُ صَائِمًا فَلَا يُفْطِرُ إِلَّا عِنْدَ وُجُودِ الْعُذْرِ ، وَأَنْ يَنْوِيَ التَّرْحُصَ بِالْفِطْرِ لِيَمْتَنَّا الْفِطْرَ الْمُبَاحَ عَنْ غَيْرِهِ ، كَمَرِيضٍ أَرَادَ الْفِطْرَ لِلْمَرَضِ فَلَا بُدَّ

أَنْ يَنْوِيَ بِفِطْرِهِ الرُّخْصَةَ أَيْضاً ، وَأَنْ لَا يَقْضِدَ ذَلِكَ الْعَمَلُ وَتَكْلِيفُ نَفْسِهِ لِمَحْضِ التَّرْخُصِ بِالْفِطْرِ وَإِلَّا اِمْتَنَعَ ، كَمُسَافِرٍ قَصَدَ بِسَفَرِهِ مُجَرَّدَ الرُّخْصَةِ ، فَحَيْثُ وَجِدَتْ هَذِهِ الشُّرُوطُ أُبِيحَ الْفِطْرُ ، سَوَاءٌ كَانَ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ وَإِنْ لَمْ يَتَعَيَّنْ وَوُجِدَ غَيْرُهُ ، وَإِنْ فُقِدَ شَرْطُ أَثِمٍ إِثْمًا عَظِيماً وَوَجَبَ نَهْيُهُ وَتَعْزِيرُهُ لِمَا وَرَدَ أَنَّ : " مَنْ أَفْطَرَ يَوْماً مِنْ رَمَضَانَ بِغَيْرِ عَذْرِ لَمْ يُغْنِهِ عَنْهُ صَوْمُ الدَّهْرِ. " اهـ

2. PUASA MENGHISAP INHEALER

Di era modern ini cukup banyak cara untuk mreyembuhkan banyak penyakit baik penyembuhan dari dalam atau dari luar seperti inheler untuk hidung tersumbat.

Pertanyaan: Apakah inhealer dapat dikategorikan 'ain yang membatalkan puasa?

Jawaban: Tidak membatalkan puasa, karena bukan 'ain.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ١٨٣ {دار الفكر}

(فَائِدَةٌ) لَا يَضُرُّ وُضُوءُ الرِّيحِ بِالشَّمِّ ، وَكَذَا مِنَ الْقَمِّ كَرَائِحَةِ الْبُخُورِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى الْجَوْفِ وَإِنْ تَعَمَّدَهُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَيْنًا ، وَخَرَجَ بِهِ مَا فِيهِ عَيْنٌ كَرَائِحَةِ الثَّنِّ ، يَعْنِي الثَّنْبَالَ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَحَدَّثَهُ لِأَنَّهُ مِنَ الْبِدْعِ الْقَبِيحَةِ فَيُفْطِرُ بِهِ ، وَقَدْ أَفْتَى بِهِ زِي بَعْدَ أَنْ أَفْتَى أَوَّلًا بِعَدَمِ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ اهـ ش ق . وَقَالَ بَخ : لَوْ وَصَلَ مَاءُ الْغُسْلِ إِلَى الصَّخَاخَيْنِ بِسَبَبِ الْإِنْعِمَاسِ ، فَإِنْ كَانَ مِنْ عَادَتِهِ الْمُتَكَرِّرَةِ وَضُوءُ الْمَاءِ إِلَى بَاطِنِ الْأُذُنِ بِذَلِكَ أَفْطَرَ وَإِلَّا فَلَا ، وَلَا فَرَقَ بَيْنَ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ وَالْمُنْدُوبِ لِإِشْتِرَاكِهِمَا فِي الظَّلَبِ بِخِلَافِهِ مِنْ غُسْلِ تَبَرُّدٍ وَتَنْظِيفٍ لِتَوَلُّدِهِ مِنْ غَيْرِ مَأْمُورٍ بِهِ اهـ

3. DILEMA FLU SAAT PUASA

Sholat dan Puasa merupakan ritual ibadah Syari'at, oleh karena itu syarat dan rukun haruslah dipenuhi serta menjahui hal-hal yang bisa membatalkan. Sebut saja Kang Bejo, pada suatu ketika ia terserang penyakit flu, dan ini sangatlah mengganggu. Meski demikian, bagi dia flu bukanlah hambatan untuk selalu berjama'ah dan Puasa Senin - Kamis, meski ingus dari hidungnya harus ia masukkan ke dalam hidung setiap hendak keluar.

Pertanyaan: Bagaimana Shalat dan Puasa Kang Bejo ketika ia memasukkan ingusnya agar tidak selalu keluar ?

Jawaban: memasukkan ingus ke dalam hidung dapat membatalkan sholat dan puasa kecuali menurut mazhab hanafiyyah dan mālikiyyah dalam persoalan puasa tidak membatalkan.

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السادس والثلاثون ص: ٢٦٠-٢٦١ {دار الصفوة}

رَابِعًا : اِفْتِلَاحُ الْمُخَاطِ أَوْ بَلْعُهُ فِي الصَّوْمِ : اِخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي فَسَادِ الصَّوْمِ بِاِبْتِلَاحِ الْمُخَاطِ أَوْ قَلْعِهِ فَذَهَبَ الْحَنَفِيُّ وَالْمَالِكِيُّ إِلَى أَنَّ الصَّوْمَ لَا يَفْسُدُ بِاِفْتِلَاحِ الْمُخَاطِ وَابْتِلَاحِهِ وَإِنْ أُمِكنَ طَرَحُهُ ، وَلَوْ بَعْدَ وُضُوئِهِ إِلَى ظَاهِرِ الْقِمِّ . وَقَالَ أَبُو يُوسُفَ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ : إِنْ صَعِدَ الْمُخَاطُ مِنَ الْمِعْدَةِ وَكَانَ مِلءَ الْقِمِّ أَفْسَدَ الصَّوْمِ وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : لَا يَبْطُلُ الصَّوْمُ بِخَلْجِ الثَّخَامَةِ وَحِجَّهَا فِي الْأَصْحَ ، سَوَاءً أَقْلَعَهَا مِنْ دِمَاعِهِ ، أَمْ مِنْ بَاطِنِهِ لِتَكَرُّرِ الْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ فَرُخِصَ فِيهِ ، وَمُقَابِلِ الْأَصْحَ يُفْطِرُ بِهِ كَالِاسْتِقَاءَةِ ، وَإِنْ نَزَلَتْ بِنَفْسِهَا أَوْ نَزَلَتْ بِغَلَبَةِ السُّعَالِ فَلَا بَأْسَ بِهِ جَزْمًا ، وَإِنْ بَقِيَثَ فِي مَحَلِّهَا فَلَا يُفْطِرُ جَزْمًا ، فَإِنْ نَزَلَتْ مِنْ دِمَاعِهِ ، وَحَصَلَتْ فِي حِدِّ الظَّاهِرِ مِنَ الْقِمِّ ، فَإِنْ قَطَعَهَا مِنْ خَجَرَاهَا وَحِجَّهَا لَمْ يَفْسُدِ الصَّوْمُ ، وَإِنْ تَرَكَهَا مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَى مَحِجَّهَا فَوَصَلَتْ الْجُوفَ أَفْطَرَ فِي الْأَصْحَ لِتَقْصِيرِهِ ، أَمَّا إِذَا لَمْ تَصِلْ إِلَى حِدِّ الظَّاهِرِ مِنَ الْقِمِّ وَهُوَ مُخْرَجُ الْحَاءِ الْمُهِمْلَةِ عِنْدَ التَّوَوُّيِّ وَمُخْرَجُ الْحَاءِ الْمُعْجَمَةِ عِنْدَ الرَّافِعِيِّ بِأَنَّ كَانَتْ فِي حِدِّ الْبَاطِنِ وَهُوَ مُخْرَجُ الهمزة وَالْهَاءِ ، أَوْ حَصَلَتْ فِي الظَّاهِرِ وَلَمْ يَقْدِرْ عَلَى مَحِجَّهَا لَمْ تَضُرَّ وَلِلْحَنَابِلَةِ فِي ابْتِلَاحِ الصَّائِمِ الثَّخَامَةَ رِوَايَتَانِ : إِحْدَاهُمَا : يُفْطِرُ ، قَالَ حَنْبَلٌ : سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ : إِذَا تَنَحَّيْتُ ثُمَّ اِزْدَرَدَهُ فَقَدْ أَفْطَرَ ، لِأَنَّ الثَّخَامَةَ مِنَ الرَّأْسِ تَنْزِلُ ، وَلَوْ تَنَحَّيْتُ مِنْ جُوفِهِ ثُمَّ اِزْدَرَدَهُ : أَفْطَرَ ، لِأَنَّهُ أُمِكنَ التَّحَرُّرُ مِنْهَا ، وَلِأَنَّهَا مِنْ غَيْرِ الْقِمِّ فَأَشْبَهَ الْقِيَّ . وَالرَّوَايَةُ الثَّانِيَّةُ : لَا يُفْطِرُ ، قَالَ فِي رِوَايَةِ الْمَرْوَزِيِّ : لَيْسَ عَلَيْكَ قَضَاءُ إِذَا ابْتُلِغَتْ الثَّخَامَةُ ، وَأَنْتَ صَائِمٌ ، لِأَنَّهُ مُعْتَادٌ فِي الْقِمِّ غَيْرُ وَاصِلٍ مِنْ خَارِجٍ فَأَشْبَهَ الرِّيقَ اهـ

4. OBROG RAMADLAN

"Ramadhan Bulan Penuh Berkah". Banyak masyarakat yang sengaja memeriahkannya dengan berbagai kegiatan seperti halnya *Obrog*, *Obrog* merupakan sebuah tradisi yang berlaku di daerah pantura ketika bulan Ramadlān tiba. Dalam tataran praktisnya, *Obrog* adalah sebuah grup atau sekumpulan masyarakat yang berkeliling kampung dengan membawa berbagai macam tabuh-tabuhan baik yang tradisonal seperti kentongan, bedug dan sebagainya, ataupun alat musik moderen: seperti gitar, organ, kendang dangdut. Banyak yang merasakan manfaat obrog ini, yang akibatnya bisa melaksanakan ibadah makan sahur. akan tetapi, tidak sedikit pula yang mengeluhkan rombongan obrog ini, karena mereka berkeliling terlalu cepat (sekitar jam 1-2 an) yang mengganggu kenikmatan tidur.

Pertanyaan: Dengan kronologi di atas serta berbagai manfaat yang ditimbulkannya, bagaimanakah pandangan islam terhadap kegiatan *Obrog* ini?

Jawaban: Hukum mengadakan *Obrog* seperti dalam deskripsi di perbolehkan dengan catatan harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- Harus dengan niat yang baik (bertujuan membangunkan untuk sahur);
- Alat yang digunakan bukan merupakan *alat al-malāhī* yang di haramkan seperti gitar, piano dan sebagainya.
- Tidak menimbulkan *iza'* (berisik yang secara umum tidak dapat ditolerir)

Referensi:

❦ مغني المحتاج الى معرفة الفاظ المنهاج الجزء الأول ص: ٣٢٠ {دار الكتب العلمية} وَدُسْتُحِبُّ أَنْ يُوقِظَ غَيْرُهُ لِصَلَاةِ اللَّيْلِ وَلِلتَّسْحِيرِ وَالتَّائِمِ بِعَرَقَاتٍ وَقَتِ الْوُقُوفِ لِأَنَّهُ وَقْتُ طَلَبِ وَتَضَرُّعٍ. قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَهَذَا بِخِلَافِ مَا لَوْ رَأَى شَخْصًا يَتَوَضَّأُ بِمَاءٍ نَجِسٍ فَإِنَّهُ يَلْزَمُهُ إِغْلَامُهُ كَمَا قَالَ الْحَلِيمِيُّ فِي شُعْبِ الْإِيمَانِ بِكُسْرِ الهمزة وَعبارة فتُح الْوَهَابِ وَدُسْنُ لِمَنْ قَامَ يَتَهَجَّدُ أَنْ يُوقِظَ مَنْ يَطْمَعُ فِي تَهْجُدِهِ إِذَا لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا

❦ تنوير القلوب في معاملة عَلام الغيوب ص: ١٦٣ {دار الكتب العلمية} وَدُسْتُحِبُّ إِيقَاظَهُ لِقِيَامِ اللَّيْلِ وَالتَّسْحِيرِ وَبِحَبِّ الْإِقَاطِ إِذَا عَلِمَ أَنَّهُ نَامَ بَعْدَ دُخُولِ الْوَقْتِ مَعَ عَلَيْهِ أَنَّهُ لَا يَسْتَيْقِظُ وَيَحْرُمُ إِذَا تَحَقَّقَ مِنَ الْإِقَاطِ ضَرَرٌ

❦ تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثاني ص: ٦٠ {دار الفكر} وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ وَلَا غَيْرُهُ إِنْ شَوَّشَ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ فَيُكْرِهُ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ وَقَتَاوَى الْمُصَنِّفِ وَبِهِ رَدٌّ عَلَى ابْنِ الْعِمَادِ نَقَلَهُ عَنْهُمَا الْحَرَمَةُ إِنْ كَانَ مُسْتَمِعُو الْقِرَاءَةِ أَكْثَرَ مِنَ الْمُصَلِّينَ نَظَرًا لِرِيَادَةِ الْمُصْلَحَةِ ثُمَّ نَظَرَ فِيهِ وَبَحَثَ الْمَنَعَ مِنَ الْجَهْرِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّي مُطْلَقًا لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وَقَفَّ عَلَى الْمُصَلِّينَ أَيْ أَصَالَةً دُونَ الْوُعَاظِ وَالْقُرَّاءِ وَتَوَافَلَ اللَّيْلِ الْمُطْلَقَةُ يَتَوَسَّطُ فِيهَا بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ بِأَنْ يَقْرَأَ هَكَذَا مَرَّةً وَهَكَذَا أُخْرَى أَوْ يَدْعِيَ أَنْ بَيْنَهُمَا وَاسِطَةٌ بِأَنْ يَرْفَعَ عَنِ إِسْمَاعِ نَفْسِهِ إِلَى حَدٍّ لَا يَسْمَعُهُ غَيْرُهُ

(قَوْلُهُ لَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ إلخ) شَامِلٌ لِلْفَرْضِ وَغَيْرِهِ (قَوْلُهُ عَلَى نَحْوِ نَائِمٍ) ظَاهِرُهُ وَلَوْ فِي الْمَسْجِدِ وَقْتُ إِقَامَةِ الْمَقْرُوضَةِ وَفِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ مُقَصِّرٌ بِالنُّومِ حِينَئِذٍ سَمَ (قَوْلُهُ وَبِهِ) أَيْ بِقَوْلِهِ وَقَتَاوَى الْمُصَنِّفِ (قَوْلُهُ إِنْ كَانَ إلخ) الْمُنَاسِبُ لِمَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ إلخ (قَوْلُهُ ثُمَّ نَظَرَ فِيهِ) أَيْ ابْنُ الْعِمَادِ أَيْ فِيمَا نَقَلَهُ عَنْ الْفَتَاوَى (قَوْلُهُ وَبَحَثَ إلخ) أَيْ ابْنُ الْعِمَادِ حَيْثُ قَالَ وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ الْجَهْرُ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجَهَا إِنْ شَوَّشَ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ نَحْوِ مُصَلٍّ أَوْ قَارِئٍ أَوْ نَائِمٍ لِلضَّرَرِ وَبَرَجَعَ لِقَوْلِ الْمُتَشَوِّشِ وَلَوْ فَاسِقًا لِأَنَّهُ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ أَوْ مَا ذَكَرَهُ مِنَ الْحَرَمَةِ ظَاهِرٌ لَكِنْ يُنَافِيهِ كَلَامُ الْمَجْمُوعِ وَغَيْرُهُ فَإِنَّهُ كَالصَّرِيحِ فِي عَدَمِهَا إِلَّا أَنْ يَجْمَعَ بِحَمْلِهِ عَلَى مَا إِذَا خَافَ التَّشْوِيشَ أَوْ شَرَحَ الْمُخْتَصَرِ لِلشَّارِحِ أَوْ بَصُرِي وَيَأْتِي عَنْ شَيْخِنَا جَمْعُ آخَرٍ (قَوْلُهُ يَتَوَسَّطُ إلخ) إِنْ لَمْ يَخَفْ رِبَاءً أَوْ تَشْوِيشًا عَلَى مُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ وَإِلَّا سَنَّ لَهُ الْإِسْرَارَ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ

وَيُقَاسُ عَلَى مَا ذَكَرَ مَنْ يَجْهَرُ بِذِكْرِ أَوْ قِرَاءَةِ بِحَضْرَةٍ مَنْ يَسْتَعِيزُ بِمُطَالَعَةٍ أَوْ تَدْرِيسٍ أَوْ تَصْنِيفٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ الشَّهَابُ الرَّمْلِيُّ قَالَ وَلَا خَفَاءَ أَنَّ الْحُكْمَ عَلَى كُلِّ مِنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ بِكَوْنِهِ سُنَّةٌ مِنْ حَيْثُ ذَاتُهُ نِهَائِيَّةٌ وَمُعْنَى وَقَالَ ع ش قَضِيَّةٌ تَخْصِيصُ ذَلِكَ التَّقْيِيدِ بِالنَّفْلِ الْمُطْلَقِ أَنَّ مَا طَلِبَ فِيهِ الْجَهْرُ كَالْعِشَاءِ وَالتَّرَاوِجِ لَا يَتَرَكُّهُ فِيهِ لِمَا ذَكَرَ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّهُ مَطْلُوبٌ لِذَاتِهِ فَلَا يُتْرَكُ لِهَذَا الْعَارِضِ هَذَا يُخَالِفُ لِإِطْلَاقِ الشَّارِحِ الْمَارِ وَلَا يَجْهَرُ مُصَلٍّ إلَخَ الَّذِي كَالصَّرِيحِ فِي الْعُمُومِ وَقَوْلُ السَّيِّدِ الْبَصْرِيِّ الْمُتَقَدِّمِ هُنَاكَ ثُمَّ رَأَيْتُ قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ وَالْجَهْرِ فِي مَوْضِعِهِ وَهُوَ الصُّبْحُ وَأَوَّلَاتُ الْمَغْرِبِ إلَخَ مَا نَصَّهُ وَيَحْرُمُ الْجَهْرُ عِنْدَ مَنْ يَتَأَدَّى بِهِ وَاعْتَمَدَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ يُكْرَهُ فَقَطَّ وَلَعَلَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَتَحَقَّقْ النَّأْدَى وَيُنْدَبُ التَّوَسُّطُ فِي تَوَافِلِ اللَّيْلِ الْمُطْلَقَةِ بَيْنَ الْجَهْرِ وَالْإِسْرَارِ إِنْ لَمْ يُشَوَّشْ عَلَى نَائِمٍ أَوْ مُصَلٍّ أَوْ نَحْوِهِمَا هُوَ صَرِيحٌ فِي الْعُمُومِ.

5. PUASA WETON

Demi anak, orang tua rela melakukan apa saja berusaha supaya anaknya menjadi anak yang baik dan pintar, salah satu contoh Pak Abror selalu berpuasa pada hari kelahiran anaknya, atau bisa dinamakan puasa weton. Hal ini Pak Abror lakukan atas nasihat kyai di desanya.

Pertanyaan:

- a. Apakah ada dasarnya baik al-Quran/ *hadis* nasihat kyai tersebut?

Jawaban: Belum ditemukan ayat al-Quran atau *hadis* yang tegas menganjurkan berpuasa pada hari kelahirannya (weton) seorang anak atau motif ingin punya anak pintar tetapi yang ada dari *hadis* Rasūlullah adalah berpuasa dalam rangka mengagungkan hari di mana seseorang mendapatkan nikmat. dan niat demi memintarkan anak tidak berpengaruh pada legalitas puasa yang dijalani.

Referensi:

سبل السلام شرح بلوغ المرام الجزء الثاني ص: ١٧٧ {دار الكتب العلمية} وَعَلَّلَ ﷺ شَرْعِيَّةَ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ بِأَنَّهُ وَلَدَ فِيهِ أَوْ بُعِثَ فِيهِ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ فِيهِ وَكَأَنَّهُ شَكَّ مِنَ الرَّاوي وَقَدْ اتَّفَقَ أَنَّهُ ﷺ وَلَدَ فِيهِ وَبُعِثَ فِيهِ وَفِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّهُ يَنْبَغِي تَعْظِيمُ الْيَوْمِ الَّذِي أَحَدَثَ اللَّهُ فِيهِ عَلَى عَبْدِهِ نِعْمَةً بِصَوْمِهِ وَالتَّقَرُّبِ فِيهِ وَقَدْ وَرَدَ فِي حَدِيثِ أَمَامَةِ تَغْلِيلِ "صَوْمُهُ ﷺ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ بِأَنَّهُ يَوْمٌ تُعْرَضُ فِيهِ الْأَعْمَالُ وَأَنَّهُ يُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلُهُ وَهُوَ صَائِمٌ" وَلَا مُنَاقَاةَ بَيْنَ التَّغْلِيلَيْنِ

حول الاحتفال بذكرى المولد النبوي للسيد علوي المالكي الحسني ص: ٢٤ {المكتبة العصرية} الْقَائِي أَنَّهُ ﷺ كَانَ يُعْظِمُ يَوْمَ مَوْلِدِهِ وَيَشْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ عَلَى نِعْمَتِهِ الْكُبْرَى عَلَيْهِ وَتَفْضِيلِهِ عَلَيْهِ بِالْجُودِ لِهَذَا الْوُجُودِ إِذْ سَعِدَ بِهِ كُلُّ مَوْجُودٍ وَكَانَ يُعْبَرُ عَنْ ذَلِكَ التَّعْظِيمِ بِالصِّيَامِ كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ " فِيهِ وَلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ " رَوَاهُ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ فِي كِتَابِ الصِّيَامِ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٢٧٠ {الحرمين}

(تَبَيَّنَ) يُسْتَحَبُّ صَوْمُ يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى عَلَى عَدَمِ هَلَاكِ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِيهِ كَمَا هَلَكَ فِيهِ مَنْ قَبْلَهَا

إحياء علوم الدين الجزء الأول ص: ٢٣٧ {الحرمين}

إِعْلَمَنَّ أَنَّ اسْتِحْبَابَ الصَّوْمِ يَتَأَكَّدُ فِي الْأَيَّامِ الْفَاضِلَةِ وَقَوَاضِلِ الْأَيَّامِ بَعْضُهَا يُوجَدُ فِي كُلِّ سَنَةٍ وَبَعْضُهَا يُوجَدُ فِي كُلِّ شَهْرٍ وَبَعْضُهَا فِي كُلِّ أُسْبُوعٍ أَمَّا فِي السَّنَةِ بَعْدَ أَيَّامِ رَمَضَانَ فَيَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ عَاشُورَاءَ وَالْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَالْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمُحَرَّمِ . وَجَمِيعُ الْأَشْهُرِ الْحَرَمِ مَطَانُ الصَّوْمِ وَهِيَ أَوْقَاتٌ فَاضِلَةٌ " وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكْثِرُ صَوْمَ شَعْبَانَ حَتَّى كَانَ يُظَنُّ أَنَّهُ فِي رَمَضَانَ " وَفِي الْخَبَرِ " أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ " لِأَنَّهُ ابْتِدَاءُ السَّنَةِ فَيَبْتَغِيهَا عَلَى الْخَيْرِ أَحَبُّ وَأَرْجَى لِدَوَامِ بَرَكَتِهِ.

b. Jika hari kelahirannya bertepatan pada hari jum'at, apakah dihukumi makruh?

Jawaban: Tidak makruh (jika puasa tersebut dimaknai seperti di atas).

Referensi:

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: ١٥٥-١٥٦ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ : (وَيُكْرَهُ إِفْرَادُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ بِالصَّوْمِ) أَيُّ بِلَا سَبَبٍ بِأَنَّ كَانَ نَفْلًا مُطْلَقًا ، قَالَ التَّوَوِيُّ : إِنَّمَا نُهِيَ عَنْ صِيَامِهِ مُفْرَدًا لِأَنَّهُ يَوْمُ عِبَادَةٍ وَتَبْكِيرٍ وَذِكْرِ وَعُسْلٍ وَاجْتِمَاعٍ ، فَيُسَنُّ فِطْرُهُ مُعَاوَنَةً عَلَيْهَا وَلَا يَقْدَحُ فِيهِ زَوَالُ الْكَرَاهَةِ بِصَوْمِ يَوْمٍ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ ؛ لِأَنَّ مَا يَخْصُلُ بِسَبَبِهِ مِنَ الْفُتُورِ فِي تِلْكَ الْأَعْمَالِ يَجْبِرُهُ الصَّوْمُ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ . وَفِي خَبَرٍ رَوَاهُ أَحْمَدُ تَغْلِيلُ مَنْعِ صَوْمِهِ بِأَنَّهُ يَوْمُ عِيدٍ ، وَلَا يَقْدَحُ فِيهِ أَنَّ يَوْمَ الْعِيدِ لَا يُصَامُ مَعَ مَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ ؛ لِأَنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ لَمَّا أَشْبَهَ الْعِيدَ أَخَذَ مِنْ شَبْهِهِ التَّهْنِ عَنْ تَحْرِيرِ صَوْمِهِ وَبِصَوْمِهِ مَعَ مَا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ يَنْتَقِي التَّحْرِي ، أَمَّا لَوْ صَامَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ أَوْ وَافَقَ عَادَةً لَهُ انْتَفَتْ الْكَرَاهَةُ

حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ٥٠٤ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ إِذَا وَافَقَ عَادَةً) أَيُّ : كَأَنَّ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا فَوَافَقَ يَوْمَ صَوْمِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ نِهَائَةً وَمُغْنِي وَإِعَابٌ . (قَوْلُهُ أَوْ نَذْرًا لِخ) وَكَذَا إِذَا وَافَقَ يَوْمًا طَلَبَ صَوْمَهُ فِي نَفْسِهِ كَعَاشُورَاءَ أَوْ عَرَفَةَ وَنَضِيفَ شَعْبَانَ نِهَائَةً وَسَمٍ . (قَوْلُهُ أَوْ قَضَاءً) أَيُّ أَوْ كَفَّارَةً نِهَائَةً وَشَرْحُ بَافْضِلٍ (قَوْلُهُ هُنَا) أَيُّ : فِي الْجُمُعَةِ (قَوْلُهُ وَفِي الْفَرَضِ) أَيُّ الشَّامِلِ لِلْقَضَاءِ وَالتَّذْرِ وَالْكَفَّارَةِ . (قَوْلُهُ مَا يَقَعُ فِيهِ) أَيُّ : فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ نَحْوِ مُوَافَقَةِ الْعَادَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (قَوْلُهُ كُرِهَ إِفْرَادُ الْأَحَدِ لِخ) بَقِيَ مَا لَوْ عَزَمَ عَلَى صَوْمِ الْجُمُعَةِ وَالسَّبَبِ مَعَ أَوْ السَّبَبِ وَالْأَحَدِ مَعَ ثَمَّ صَامَ الْأَوَّلَ وَعَنْ لَه تَرَكَ الْيَوْمَ الثَّانِي فَهَلْ تَنْتَقِي الْكَرَاهَةُ أَوْ لَا فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ

القائي ؛ إذ لا يُشترط لِكراهة الإفْرادِ قَصْدُهُ قَبْلَ الصَّوْمِ وَإِنَّمَا الْمَعْنَى أَنَّهُ إِذَا صَامَ السَّبْتُ كَرِهَ الْإِفْتِصَارُ عَلَيْهِ سِوَاءَ قَصْدِهِ أَوْ لَا ع ش وَهَذَا مُخَالِفٌ لِمَا فِي الْإِيعَابِ عَنِ الْمَجْمُوعِ عِبَارَتُهُ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ وَيَنْبَغِي أَنَّ الْعَزْمَ عَلَى وَضْلِهِ بِمَا بَعْدَهُ يَذْفَعُ كَرَاهَةَ إِفْرَادِهِ إِذَا ظَرَأَ لَهُ عَدَمُ صَوْمٍ مَا بَعْدَهُ وَلَوْ لَغَيْرِ عُذْرٍ وَإِلَّا لَزِمَ الْحُكْمُ بِكَرَاهَةِ الْفِعْلِ بَعْدَ انْقِضَائِهِ لَا نِفَائِهَا حَالَ التَّلَبُّسِ بِهِ مَا دَامَ غَازِمًا عَلَى صَوْمٍ مَا بَعْدَهُ وَهُوَ بَعِيدٌ.

6. AWAL PUASA DENGAN KALENDER

Mengetahui (*ru'yah*) pada hilalnya awal *Ramadrān*/*Syawwāl* adalah *fardlu kifāyah*. Begitu pula dalam bulan-bulan yang lain. (baca: *Busyrol Karim* awal bab ketika hampir sampai penjelasan *syurūtu shihhatish shoum*). Lalu yang kita ketahui, di kalangan muslimin, dalam penentuan *ru'yah* ialah pada bulan *Ramadrān*, *Syawwāl* dan *zu al-Hijjah*. Sementara dalam bulan-bulan yang lain hanya bergantung pada kalender.

Pertanyaan:

- Apakah mengetahui awal bulan memakai kalender yang nota benenya *ru'yah bi al-hisāb* itu sudah menggugurkan *fardlu kifāyah*. Sehingga tidak terdapat unsur *ism* (dosa) ?
- Lalu kalau belum cukup, bagaimana yang harus dilakukan ?

Jawaban:

- Mengetahui awal bulan dengan menggunakan kalender seperti yang tertera di dalam pertanyaan belum bisa menggugurkan *fardlu kifāyahnya ru'yatul hilāl*.
- Tetap mengharuskan adanya *ru'yah*.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ١٧٦ {دار الفكر}

(قَائِدَةٌ) تُرَأَى هِلَالُ رَمَضَانَ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ قَرَضَ كِفَايَةً لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا مِنَ الْفَوَائِدِ الْكَثِيرَةِ إِه شَوْبَرِي... إِلَى أَنْ قَالَ... (مسئلة ك) لَا يَنْبُتُ رَمَضَانُ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ إِلَّا بِرُؤْيَى الْهَلَالِ أَوْ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ ثَلَاثِينَ بَلَا قَارِقٍ إِلَّا فِي كَوْنِ دُخُولِهِ بَعْدَ وَاحِدٍ وَأَمَّا مَا يَعْتَمِدُونَهُ فِي بَعْضِ الْبُلْدَانِ مِنْ أَنَّهُمْ يَجْعَلُونَ مَا عَدَا رَمَضَانَ مِنَ الشُّهُورِ بِالْحِسَابِ وَيَبْنُونَ عَلَى ذَلِكَ حِلَّ الدِّيُونِ وَالتَّعَالِيْقِ وَيَقُولُونَ إِعْتِمَادُ الرُّؤْيَى خَاصٌّ بِرَمَضَانَ فَخَطَأٌ ظَاهِرٌ وَلَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا زَعَمُوا وَمَا أَذْرِي مَا مُسْتَنْدُهُمْ فِي ذَلِكَ

❦ قرة العين بفتاوى علماء الحرمين ص: ٧٦ - ٧٨ {مكتبة مصطفى محمد}

(سُئِلَ) رَحِمَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى مَا قَوْلُكُمْ فِي قَوْلِ الْفُقَهَاءِ يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ بِاسْتِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ أَوْ بِالرُّؤْيَى هَلِ الْمُرَادُ بِاسْتِكْمَالِهِ ثَلَاثِينَ بِالرُّؤْيَى لَا بِالْحِسَابِ أَوْ لَا عِبْرَةَ بِالْحِسَابِ بِدَلِيلِ إِعْتِمَادِهِمْ قَبُولَ الشَّهَادَةِ فِيمَا إِذَا شَهِدَ بِرُؤْيَى الْهَلَالِ وَاحِدًا أَوْ اثْنَانِ وَاقْتِضَاءُ الْحِسَابِ عَدَمُ امْكَانِ الرُّؤْيَى أَوْ الْمُرَادُ بِذَلِكَ

ثَلَاثُونَ بِالْحِسَابِ فَإِنَّهُ يَأْسِيْدِي قَدْ إِعْتَمَدَ أَكْثَرُ أَهْلِ بِلَادِ جَاوَى عَلَى الْحِسَابِ لَا الرُّؤْيَةَ فِي ثُبُوتِ أَوَّلِ كُلِّ شَهْرٍ مُطْلَقًا أَعْنِي سَوَاءٌ حَلَّ بِهِ الدِّينُ أَوْ عُلِقَ بِهِ الظَّلَاةُ أَوْ الْعِتْقُ أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ مَا عَدَا رَمَضَانَ فَإِنَّهُمْ يَعْتَمِدُونَ فِي ثُبُوتِهِ عَلَى الرَّعِيَّةِ لَا الْحِسَابِ لِحَدِيثِ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ الْخ وَيَقُولُونَ إِعْتِمَادَ الرُّؤْيَةِ فِي ثُبُوتِ أَوَّلِ الشَّهْرِ مُخْتَصٌّ بِرَمَضَانَ لِلْحَدِيثِ الْمَذْكُورِ فَهَلْ الْأَمْرُ كَمَا قَالُوا أَوْ لَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ رَمَضَانَ وَغَيْرُهُ مِنْ الشُّهُورِ سَوَاءٌ فِي ثُبُوتِهِ بِالرُّؤْيَةِ لَا الْحِسَابِ أَفْتُونَا (الجواب) لَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا قَالُوا بَلْ رَمَضَانَ وَغَيْرُهُ مِنْ الشُّهُورِ سَوَاءٌ فِي إِعْتِمَادِ ثُبُوتِهِ بِالرُّؤْيَةِ وَقَوْلُ الْمَذْكُورِينَ إِنَّ ذَلِكَ مُخْتَصٌّ بِرَمَضَانَ يُقَالُ لَهُمْ مَا تَقُولُونَ فِي ثُبُوتِ أَوَّلِ شَوَّالٍ فَإِنْ قَالُوا إِنَّهُ كَرَمَضَانَ يَثْبُتُ بِالرُّؤْيَةِ قُلْنَا لَهُمْ تَبَيَّنَ بِذَلِكَ عَدَمُ صِحَّةِ قَوْلِكُمْ إِنَّ ذَلِكَ مُخْتَصٌّ بِرَمَضَانَ فَقَدْ شَارَكُهُ فِيهِ شَوَّالٌ وَإِذَا سَلَّمْ ذَلِكَ فِي رَمَضَانَ وَشَوَّالٍ فَلْيَكُنْ كَذَلِكَ فِي بَاقِي الْأَشْهُرِ قِيَاسًا عَلَيْهِمَا وَمَا أَذْرَى مَا الْحَامِلُ عَلَى مُخَالَفَتِهِمَا لِمَا عَدَاهُمَا مِنَ الشُّهُورِ فَإِنْ كَانَ قِيَاسًا أَوْ نَقْلًا عَنِ الْأَيْتَةِ فَلْيَبْدُوهُ حَتَّى تَنْظُرَ فِيهِ وَإِنْ قَالُوا لَيْسَ شَوَّالٌ كَرَمَضَانَ فِي ذَلِكَ بَلْ كَبَقِيَّةِ الْأَشْهُرِ فِي كَوْنِهِ لَا يَثْبُتُ بِالرُّؤْيَةِ بَلْ بِالْحِسَابِ قُلْنَا لَهُمُ الْحَدِيثُ الَّذِي اسْتَدَلْتُمْ بِهِ لِكَوْنِ رَمَضَانَ يَثْبُتُ أَوَّلُهُ بِالرُّؤْيَةِ مَذْكُورٌ فِيهِ ثُبُوتُ شَوَّالٍ بِهَا فَفِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ وَرَوَى النَّسَائِيُّ وَالْمَوْطَأُ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ فَقَدْ أَمَرَنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفِطْرِ بِالرُّؤْيَةِ كَمَا أَمَرْنَا بِالصَّوْمِ بِهَا وَنَهَانَا عَنِ الْفِطْرِ بِهَا رُؤْيَ كَمَا نَهَانَا عَنِ الصَّوْمِ بِهَا رُؤْيَ إِلَّا إِنْ كَمَلْنَا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ فَكَيْفَ أَخَذْتُمْ بِأَوَّلِ الْحَدِيثِ وَتَرَكْتُمْ آخِرَهُ هَذَا بَعِيدٌ جِدًّا فَرَمَضَانَ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ فِي ثُبُوتِهِ بِالرُّؤْيَةِ إِلَّا أَنَّهُ يُخَالِفُ غَيْرُهُ مِنْهَا فِي كَوْنِهِ ثَبَتَ بِعَدَلٍ وَغَيْرِهِ إِنَّمَا يَثْبُتُ بِعَدَلَيْنِ هَذَا عَلَى الرَّاجِحِ وَإِلَّا فَتَمَّةٌ قَوْلُ قَوِيٍّ لِلشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَثْبُتُ رَمَضَانُ إِلَّا بِعَدَلَيْنِ وَعَلَيْهِ فَرَمَضَانُ كَغَيْرِهِ فِي ذَلِكَ... إِلَى أَنْ قَالَ... إِذَا اقْتَضَيْتَا بِرُؤْيَةِ الْهَلَالِ وَلَا يَرَى فَهَلْ يَثْبُتُ بِهِمَا دُخُولُ الشَّهْرِ كَالرُّؤْيَةِ لِلْهَلَالِ أَوْ لَا ؟ نَقُولُ فِي الْجَوَابِ حَيْثُ تَعَارَضَتْ الرُّؤْيَةُ وَالْحِسَابُ أَوْ التَّنَجِيمُ قَدِيمٌ فِي ثُبُوتِ الشَّهْرِ الرُّؤْيَةُ كَمَا لَا يَخْفَى وَإِنْ اقْتَضَى الْحِسَابُ أَوْ التَّنَجِيمُ عَدَمَهَا إِلَّا فِي الْمَسْأَلَةِ الْآتِيَةِ عَنِ التَّحْقِيقِ قَرِيبًا وَإِنْ لَمْ يَرِ الْهَلَالَ وَاقْتَضَى الْحِسَابُ أَوْ التَّنَجِيمُ الرُّؤْيَةَ فَهَلْ يَقُومُ الْحِسَابُ أَوْ التَّنَجِيمُ مَقَامَ رُؤْيَيْهِ فِي ثُبُوتِ الْهَلَالِ بِهِ أَوْ لَا إِخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ وَالَّذِي إِعْتَمَدَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي التَّحْقِيقِ وَفَتَحَ الْجَوَادِ وَشَرَحَ بِأَفْضَلِ تَبَعًا لِلْمَجْمُوعِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَغَيْرِ الْمُنْجِمِ وَهُوَ مَنْ يَرَى أَوَّلَ الشَّهْرِ طُلُوعَ النَّجْمِ الْفَلَائِي وَالْحَاسِبِ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرَ سَنِيهِ أَنْ يَعْمَلَ بِقَوْلِهِمَا وَأَمَّا هُمَا فَيَجُوزُ لَهُمَا الْعَمَلُ بِمُقْتَضَى ذَلِكَ لَكِنْ لَوْ تَبَيَّنَ بَعْدَ ذَلِكَ رُؤْيَةُ الْهَلَالِ عَلَى طَبَقٍ مَا اقْتَضَاهُ التَّنَجِيمُ وَالْحِسَابُ لَا يُجْزِئُهُمَا مَا صَامَاهُ بِالْحِسَابِ وَعَلَى هَذَا فَقَائِدَةُ التَّنَجِيمِ وَالْحِسَابِ إِنَّمَا هِيَ فِي جَوَازِ الْإِقْدَامِ عَلَى الصَّوْمِ مَعَ عَدَمِ الْإِجْزَاءِ فَلَيْسَا كَرُؤْيَةِ الْهَلَالِ فِي ثُبُوتِ الشَّهْرِ بِهِمَا فَإِنَّ الرَّائِيَ لِلْهَلَالِ يَلْزِمُهُ الصَّوْمُ أَوْ الْفِطْرُ وَغَيْرُهُمَا بِرُؤْيَيْهِ وَإِنْ كَانَ فَاسِقًا كَذَا مَنْ اعْتَقَدَ صِدْقَهُ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ وَصَحَّحَ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِي الْكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذَا جَارَ أَجْزَأَ وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَصْحَابِ وَصَوَّبَهُ السُّبْكِيُّ وَتَبِعَهُ الزُّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ الْحَطِيبُ

الْقَرِيبَيْنِ فِي شَرْحِ التَّنْبِيهِ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الْإِيْعَابِ حَيْثُ قَالَ وَعَلَى هَذَا أَيْضًا فَلَيْسَ الْحِسَابُ وَلَا التَّنَجِيمُ كَالرُّؤْيَا إِذْ لَيْسَ يَثْبُتُ بِهِمَا الشَّهْرُ وَلَا يَجِبُ بِهِمَا الصَّوْمُ عَلَيْهِمَا وَلَا عَلَى غَيْرِهِمَا بَلْ غَايَةُ الْجَوَازِ لَهُمَا مَعَ الْإِجْزَاءِ إِذَا طَابَقَ الرُّؤْيَا وَنَقَلَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ فِي شَرْحِ الْبَهْجَةِ وَالرَّوْضِ الْقَوْلَ بِالْإِجْزَاءِ وَعَدَمِهِ وَلَمْ يُصَرِّحْ بِتَرْجِيحِ شَيْءٍ مِنْهُمَا وَكَذَلِكَ ابْنُ حَجَرٍ فِي الْإِمْدَادِ وَالَّذِي اعْتَمَدَهُ الشَّهَابُ الرَّمْلِيُّ وَوَلَدُهُ الطَّبْلَاوِيُّ الْكَبِيرُ الْإِجْزَاءُ بَلْ الْوُجُوبُ عَلَيْهِمَا وَعَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ صِدْقَهُمَا وَنَقْلَهُ الزَّيَادِيُّ وَالْحَلَبِيُّ وَغَيْرُهُمَا عَنْ م ر وَأَقْرَوَهُ وَعَلَى هَذَا يَثْبُتُ الْهِلَالُ بِالْحِسَابِ كَرُؤْيَاهُ وَيَجِبُ بِهِ الصَّوْمُ عَلَى الْحَاسِبِ وَعَلَى مَنْ اعْتَقَدَ صِدْقَهُ فَهَذِهِ ثَلَاثَةُ آرَاءٍ مُتَكَافِئَةٍ أَوْ قَرِيبَةٍ التَّكَافُؤُ وَبِجُورٍ تَقْلِيدُ كُلِّ مِنْهَا وَالَّذِي يَظْهَرُ لِلْفَقِيرِ مِنْهَا أَوْسَطُهَا فَيَجُوزُ الصَّوْمُ بِذَلِكَ وَيُجْزَى

❦ بغية المسترشدين ص: ١١٠ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةُ ي ك) يَجُوزُ لِلْمُنَجِّمِ وَهُوَ مَنْ يَرَى أَنَّ أَوَّلَ الشَّهْرِ طُلُوعُ النَّجْمِ الْفُلَانِيِّ وَالْحَاسِبِ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرُ سَيْرِهِ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَى ذَلِكَ لَكِنْ لَا يُجْزِيهِمَا عَنْ رَمَضَانَ لَوْ ثَبَتَ كَوْنُهُ مِنْهُ بَلْ يَجُوزُ لَهُمَا الْإِقْدَامُ فَقَطْ قَالَهُ فِي التَّحْقِيقِ وَالْفَتْحِ وَصَحَّحَ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِي الْكِفَايَةِ الْإِجْزَاءَ وَصَوَّبَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَالسُّبْكِيُّ وَاعْتَمَدَهُ فِي الْإِيْعَابِ وَالْحَطِيبُ بَلْ اعْتَمَدَ م ر تَبَعًا لِوَالِدِهِ الْوُجُوبَ عَلَيْهِمَا وَعَلَى مَنْ اعْتَقَدَ صِدْقَهُمَا وَعَلَى هَذَا يَثْبُتُ الْهِلَالُ بِالْحِسَابِ كَالرُّؤْيَا لِلْحَاسِبِ وَمَنْ صَدَّقَهُ فَهَذِهِ الْآرَاءُ قَرِيبَةُ التَّكَافُؤِ فَيَجُوزُ تَقْلِيدُ كُلِّ مِنْهَا وَالَّذِي يَظْهَرُ أَوْسَطُهَا وَهُوَ الْجَوَازُ وَالْإِجْزَاءُ نَعَمْ إِنْ غَارَضَ الْحِسَابُ الرُّؤْيَا فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا لَا عَلَيْهِ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ اهـ.

7. MENJAWAB ADZAN SAAT BERBUKA

Berbuka puasa adalah hal yang paling dinanti bagi kebanyakan orang yang berpuasa, ditambah lagi anjuran untuk bersegera melakukan buka puasa ketika *azān maghrib* berkumandang sehingga tentu banyak sekali yang langsung melahap santapan berbuka saat bedug *maghrib* berbunyi, tetapi persoalan muncul ketika ditengah-tengah berbuka *azān maghrib* berkumandang, dan orang-orang banyak yang tidak peduli dengan anjuran menjawab *azān* ketika berkumandang dengan alasan sedang makan dan agak kerepotan jika harus dilakukan bersamaan.

Pertanyaan: Apakah masih disunnahkan menjawab *azān* ketika kondisinya di tengah-tengah berbukia puasa ?

Jawaban: tetap disunnahkan menjawab adzan saat berbuka puasa karena hal ini masih bisa dilakukan, hendaknya saat berbuka tidak lalai menjawab *azān*.

Referensi:

❖ مجموع الفتاوى في المسائل الدينية المستفادة من كلام العالم العلامة العارف بالله الحبيب

عمر بن محمد بن سالم بن حفيظ ص: ٣٠-٣١ {مكتبة نور العلم}

السؤال: تشتغل وقت أذان المغرب بالإفطار فكيف تكون إجابة المؤذن هل أثناء الإفطار أو قبله أو بعده؟
الجواب: هذا مما يحتاج الناس إليه في هذه الأيام لأنهم عند اشتغالهم بالإفطار يلهون ويغفلون عن إجابة المؤذن. ونقول إجابة المؤذن تكون مع الإفطار نفسه فيكون منصتا يتناول الإفطار ولا يشتغل بالحديث وقت إفطاره. فلا يتكلم مع أحد ويتناول الفطور وكلما نادى المنادي بشيء من ألفاظ بشيء من ألفاظ الأذان قال مثله بعده حتى يتم الأذان وهذا مما يغفل عنه الكثير عند الفطر في رمضان وغير رمضان فحدهم مشغولين يتناول إفطارهم يؤذن المؤذن لا يذكرون ما قال ولا يلبونه ولا يجيبونه وتلبية المؤذن سنة مؤكدة شريفة قال صلى الله عليه وسلم من سيع المؤذن فقال مثل ما يقول ثم صلى عليّ وسألني الوسيلة حلت له شفاعتي يوم القيامة أما القناريك للإجابة فإنما يكون لمن أذن وهو في مكان لا يمكنه الإجابة فيه كمثل الحلاء أو الحمام الذي يقضى فيه حاجة الإنسان فهو محل مستفد لا يمكنه أن يتلفظ بالإجابة للمؤذن من أول الأذان إلى آخره وإن كان قد أتم المؤذن أذانه.

والله اعلم بالصواب

13 ZAKAT

1. ZAKAT TIJARAH PADA BULAN TERTENTU

Ada sebagian pedagang yang mengeluarkan zakat *tijārahnya* pada bulan tertentu (*seperti bulan Ramadlān*) tanpa meninjau terlebih dahulu apakah itu akhir *haul* atau tidak.

Pertanyaan:

- a. Sahkah zakat yang dikeluarkan tersebut bila melampaui satu tahun atau belum sampai satu tahun ?

Jawaban: Sah zakatnya tetapi yang melampaui satu tahun hukumnya haram, karena mengakhirkan zakat tanpa adanya *uzur*.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرايملي الجزء الثالث ص: ١٣٥ {دار الفكر}

(تَجِبُ) (الزَّكَاةُ) أَي أَدَاؤُهَا (عَلَى الْفَوْرِ) لِأَنَّهُ حَقٌّ لَزِمَهُ وَقَدَّرَ عَلَى أَدَائِهِ وَذَلَّتِ الْقَرِينَةُ عَلَى طَلْبِهِ وَهِيَ حَاجَةُ الْأَصْنَافِ (إِذَا تَمَكَّنَ) مِنَ الْأَدَاءِ لِأَنَّ التَّكْلِيفَ بِدُونِهِ تَكْلِيفٌ بِمَا لَا يُطَاقُ أَوْ بِمَا يَشُقُّ . نَعَمْ أَدَاءُ زَكَاةِ الْفِطْرِ مُوسَّعٌ بِبَيْلَةِ الْعِيدِ وَيَوْمِهِ كَمَا مَرَّ (وَذَلِكَ) أَيِ التَّمَكُّنِ (بِحُضُورِ الْمَالِ) وَإِنْ غَيَّرَ الْوُضُوعَ لَهُ (وَ) بِحُضُورِ (الْأَصْنَافِ) أَيِ مَنْ تُصَرَّفُ لَهُ مِنْ إِمَامٍ أَوْ سَائِعٍ أَوْ مُسْتَحِقِّهَا وَلَوْ فِي الْأَمْوَالِ الْبَاطِنَةِ لِاسْتِحَالَةِ الْإِعْطَاءِ مِنْ غَيْرِ قَابِضٍ ، وَلَا يَكْفِي حُضُورُ الْمُسْتَحِقِّينَ وَحْدَهُمْ حَيْثُ وَجَبَ الصَّرْفُ إِلَى الْإِمَامِ بِأَنْ طَلَبَهَا مِنَ الْأَمْوَالِ الظَّاهِرَةِ كَمَا يَأْتِي فَلَا يَحْصُلُ التَّمَكُّنُ بِذَلِكَ وَبِجَفَافٍ فِي الْقِمَارِ وَتَنْقِيَةِ مِنْ نَحْوِ تَيْنٍ فِي حَبٍّ وَتُرَابٍ فِي مَعْدِنٍ وَخُلُقٍ مَالِكٍ مِنْ مُهِمٍّ دُنْيَوِيٍّ أَوْ دِينِيٍّ كَمَا فِي رَدِّ الْوَدِيعَةِ ، فَلَوْ حَضَرَ بَعْضُ مُسْتَحِقِّهَا دُونَ بَعْضٍ فَلِكُلِّ حُكْمُهُ حَتَّى لَوْ تَلَفَ الْمَالُ ضَمِنَ حِصَّتَهُمْ وَلَهُ تَأْخِيرُهَا لِانْتِظَارِ أَخَوَجٍ أَوْ أَضْلَحٍ أَوْ قَرِيبٍ أَوْ جَارٍ لِأَنَّهُ تَأْخِيرٌ لِعَرَضٍ ظَاهِرٍ ، وَهُوَ حِيَازَةُ الْفَضِيلَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَإِنَّمَا أَخَّرَ لِعَرَضٍ نَفْسِهِ فَيَتَّقِيْدُ جَوَازَهُ بِشَرْطِ سَلَامَةِ الْعَاقِبَةِ ، وَلَوْ تَضَرَّرَ الْحَاضِرُ بِالْجُوعِ حَرَمَ التَّأْخِيرُ مُطْلَقًا إِذْ دَفَعُ صَرَرَهُ فَرَضٌ فَلَا يَجُوزُ تَرْكُهُ لِحِيَازَةِ فَضِيلَةٍ اهـ

(قَوْلُهُ : وَإِنْ غَيَّرَ الْوُضُوعَ لَهُ) لِإِسْكَاعِ الْبَلَدِ مَثَلًا أَوْ صَيَّاعِ مِفْتَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ (قَوْلُهُ : وَبِحُضُورِ الْأَصْنَافِ) ظَاهِرُهُ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبُوا وَلَعَلَّ الْفَرْقَ بَيْنَ هَذَا وَبَيْنَ الدَّيْنِ حَيْثُ لَا يَجِبُ دَفْعُهُ إِلَّا بِالطَّلَبِ أَنَّ الدَّيْنَ لَزِمَ

ذِمَّةُ الْمَدِينِ بِاخْتِيَارِهِ وَرِضَاهُ فَتَوَقَّفَ وَجُوبُ دَفْعِهِ عَلَى ظَلَمِهِ بِخِلَافِ مَا هُنَا فَإِنَّهُ وَجَبَ لَهُ بِحُكْمِ الشَّرْعِ وَذَلِكَ الْقَرِينَةُ عَلَى احْتِيَاجِهِ إِذَا الْفَرَضُ أَنَّهُ فَقِيرٌ فَلَمْ يَتَوَقَّفْ وَجُوبُ دَفْعِهِ عَلَى ظَلَمِهِ اهـ

نهاية الزين ص : ١٧٤ { دار الكتب العلمية }

وَجَارَ لِمَالِكٍ النَّصَابُ تَعْجِيلُهَا أَيْ الزَّكَاةُ فِي الْمَالِ الْخَوَلِيِّ قَبْلَ تَمَامِ حَوْلٍ فِيمَا انْتَعَقَدَ حَوْلُهُ وَوُجِدَ النَّصَابُ فِيهِ . لِأَنَّهُ ﷺ أَرْخَصَ فِي التَّعْجِيلِ لِلْعَبَّاسِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ ، وَلِأَنَّهُ وَجَبَ بِسَبَبَيْنِ ، فَجَارَ تَقْدِيمُهُ عَلَى أَحَدِهِمَا كَتَقْدِيمِ الْكَفَّارَةِ عَلَى الْجَنْبِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَلَا يَصِحُّ تَعْجِيلُ الزَّكَاةِ عَلَى مِلْكِ النَّصَابِ فِي زَكَاةٍ عَيْنِيَّةٍ ، كَأَنْ مَلَكَ مِائَةَ دِرْهَمٍ فَعَجَّلَ خَمْسَةَ دَرَاهِمٍ لِيَتَكُونَ زَكَاةً ، إِذَا تَمَّ النَّصَابُ وَحَالَ الْخَوَلُ عَلَيْهِ وَاتَّفَقَ ذَلِكَ . فَلَا يُجْزِيهِ إِذْ لَمْ يُوجَدِ سَبَبٌ وَجُوبُهَا لِعَدَمِ الْمَالِ الرَّكْوِيِّ فَأَشْبَهَ آدَاءَ الْقَمَنِ قَبْلَ النَّبْعِ وَالذِّيَّةِ قَبْلَ الْقَتْلِ وَالْكَفَّارَةَ قَبْلَ الْيَمِينِ . وَخَرَجَ بِالزَّكَاةِ الْعَيْنِيَّةِ زَكَاةُ التَّجَارَةِ فَيَجُوزُ التَّعْجِيلُ فِيهَا بَنَاءً عَلَى مَا مَرَّ مِنْ أَنَّ النَّصَابَ فِيهَا مُعْتَبَرٌ بِأَخِيرِ الْخَوَلِ . فَلَوْ اشْتَرَى عَرَضًا قِيمَتُهُ مِائَةٌ ، فَعَجَّلَ زَكَاةً مِائَتَيْنِ مَثَلًا أَوْ قِيمَتُهُ مِائَتَانِ ، فَعَجَّلَ زَكَاةً أَرْبَعِمِائَةٍ وَحَالَ الْخَوَلُ وَهُوَ يُسَاوِي ذَلِكَ أَجْزَأُهُ ، وَكَأَنَّهُمْ اِغْتَفَرُوا لَهُ التَّرَدُّدَ فِي الثَّيِّبَةِ . إِذَا الْأَصْلُ عَدَمُ الزِّيَادَةِ لِضَرُورَةِ التَّعْجِيلِ . وَإِلَّا لَمْ يَجْزِ تَعْجِيلُ أَصْلًا . لِأَنَّهُ لَا يَذَرِي مَا حَالُهُ ثُمَّ أَخِيرَ الْخَوَلِ لَا يَجُوزُ تَعْجِيلُ الزَّكَاةِ لِعَامَتَيْنِ وَلَا لِأَكْثَرٍ مِنْهُمَا . إِذَا الْأَوَّلُ لَمْ يَنْعَقِدْ حَوْلُهُ وَالتَّعْجِيلُ قَبْلَ انْتِعَادِ الْخَوَلِ مُنْتَبِعٌ . فَإِنْ عَجَّلَ لِأَكْثَرٍ مِنْ عَامٍ أَجْزَأُهُ عَنِ الْأَوَّلِ مُطْلَقًا أَيْ مُبَيَّنًا مَا لِكُلِّ عَامٍ أَوْ لَا دُونَ غَيْرِهِ ، سَوَاءً أَكَانَ قَدْ مُيزَ حِصَّةُ كُلِّ عَامٍ أَمْ لَا . وَشَرَطُ وَقُوعِ الْمُعْجَلِ زَكَاةً بَقَاءَ الْمَالِكِ بِصِفَةِ الْوُجُوبِ ثُمَّ أَخِيرَ الْخَوَلِ وَالْقَابِضُ بِصِفَةِ الْإِسْتِحْقَاقِ وَالْمَالِ إِلَى تَمَامِ الْخَوَلِ . فَإِنْ مَاتَ مَالِكٌ أَوْ قَابِضٌ قَبْلَهُ أَوْ ارْتَدَّ قَابِضٌ أَوْ غَابَ وَلَمْ تَحْزَنْ نَقْلُ الزَّكَاةِ أَوْ اسْتَغْنَى الْمُعْجَلُ كُمُعْجَلٍ آخَرَ أَخَذَهُ بَعْدَ الْأَوَّلِ . أَوْ نَقَصَ نَصَابٌ أَوْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ . وَلَيْسَ مَالُ تِجَارَةٍ لَمْ تَحْزَنْهُ لِحُرُوجِهِ ثُمَّ الْوُجُوبِ عَنِ الْأَهْلِيَّةِ فِي الطَّرَفَيْنِ . وَلَا يَضُرُّ غِنَاهُ بِالْمُعْجَلِ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ وَلَا غُرُوضٌ مَانِعٌ فِيهِ قَبْلَ الْخَوَلِ كَرِدَّةٍ . وَكَذَا لَوْ لَمْ يُعْلَمَ اسْتِحْقَاقُهُ أَوْ حَيَاتُهُ اهـ

2. ZAKAT PENGHASILAN

Harta zakat menurut UU No.38 tahun 1999 pasal 11 ayat 2 diantaranya " hasil pendapatan dan jasa " dengan demikian gaji PNS karyawan swasta dan pendapatan profesional merupakan obyek harta yang dikenai zakat. Akan tetapi kewajiban zakat dari jenis ini belum dapat diterima secara meluas sebagaimana harta zakat yang lain, boleh jadi permasalahannya disebabkan dasar hukum yang menjadi pijakan tidak setara dengan dasar hukum yang menjadi pijakan harta zakat yang lain.

Pertanyaan:

- Berdasarkan sumber hukum mana, dan pendapat siapa hasil pendapatan dan jasa dikenakan wajib zakat?

Jawaban: Menurut pendapat sebagian Shahābat (Ibnu Abbās Ibn Mas'ād dan Mu'awiyah) Tābi'in (al-Zuhri Hasan al-Bashri dan al-Makhul) serta ulama generasi setelahnya (Umar bin Abdul Aziz, al-Baqir, al-Shādiq, al-Nāshir dan Dawud Al-Zāhiri) yang menyatakan bahwa harta yang didapat yang mencapai satu *nishāb* seketika itu juga berkewajiban zakat 25% tanpa menunggu *haul* (genap satu tahun).

Referensi:

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الثاني ص: ٨٦٥-٨٦٦ {دارالفكر}

المُظَلَّبُ الثَّانِي زَكَاةُ كَسْبِ الْعَمَلِ وَالْيَهْنِ الْحَرَّةِ : الْعَمَلُ إِمَّا حُرٌّ غَيْرُ مُرْتَبِطٍ بِالدَّوْلَةِ كَعَمَلِ الطَّبِيبِ وَالْمُهَنْدِسِ وَالْمُحَايِ وَالْحَيَّاطِ وَالتَّجَارِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَصْحَابِ الْيَهْنِ الْحَرَّةِ . إِمَّا مُقَيَّدٌ مُرْتَبِطٌ بِوِظَافَةٍ تَابِعَةٍ لِلدَّوْلَةِ أَوْ نَحْوِهَا مِنَ الْمَوْسَسَّاتِ وَالشَّرَكَاتِ الْعَامَّةِ أَوْ الْخَاصَّةِ فَيُعْطَى الْمُوظَّفُ رَاتِبًا شَهْرِيًّا كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ . وَالذَّخْلُ الَّذِي يَكْسِبُهُ كُلُّ مَنْ صَاحِبِ الْعَمَلِ الْحُرِّ أَوْ الْمُوظَّفِ يَنْطَبِقُ عَلَيْهَا فَفَهَا وَصَفُ الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ ، وَالْمَقَرَّرُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَبْلُغَ نِصَابًا وَيَتِمَّ حَوْلًا ، وَيُزَكَّى فِي رَأْيٍ غَيْرِ الشَّافِعِيِّ الْمَالُ الْمُدْخَرُ كُلُّهُ وَلَوْ مِنْ آخِرِ لَحْظَةٍ قَبْلَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ بَعْدَ تَوَقُّرِ أَصْلِ النِّصَابِ وَيُمْكِنُ الْقَوْلُ بِوُجُوبِ الزَّكَاةِ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ بِمُجَرَّدِ قَبْضِهِ ، وَلَوْ لَمْ يَمُضِ عَلَيْهِ حَوْلٌ أَخَذًا بِرَأْيِ بَعْضِ الصَّحَابَةِ (ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَمُعَاوِيَةَ) وَبَعْضِ الثَّابِعِينَ (الزُّهْرِيُّ وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَمَكْحُولٌ) وَرَأْيِ عُمَرَ ابْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْبَاقِرِ وَالصَّادِقِ وَالتَّائِصِ وَدَاوُدَ الظَّاهِرِيِّ . وَمِقْدَارُ الْوَاجِبِ هُوَ رُبْعُ الْعَشْرِ عَمَلًا بِعُمُومِ النُّصُوصِ الَّتِي أَوْجَبَتْ الزَّكَاةَ فِي الثَّقُودِ وَهِيَ رُبْعُ الْعَشْرِ سِوَاءَ حَالِ عَلَيْهَا الْحَوْلُ أَمْ كَانَتْ مُسْتَفَادَةً وَإِذَا زَكَّى الْمُسْلِمُ كَسْبَ الْعَمَلِ أَوْ الْيَهْنَةَ عِنْدَ اسْتِفَادَتِهِ أَوْ قَبْضِهِ لَا يُزَكِّيهِ مَرَّةً أُخْرَى عِنْدَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ اهـ

b. Berapakah kadar *nishāb*nya dan dari mana perhitungannya?

Jawaban: *Nishāb* dan kadar dari zakat ini sama dengan *nuqūd* (emas dan perak) yakni 20 *dinār* (emas) atau dua ratus *dirham* (perak) dan kewajiban mengeluarkannya adalah 2,5 % dengan cara menjadikan rupiah semua harta dagangan kemudian dikurskan dengan jumlah *nishāb* zakat *tijāroh* (dagangan) dengan memakai emas murni. Sedangkan penghitungannya dimulai sejak menerima gaji dan telah mencapai satu *nishāb*.

Referensi:

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الثاني ص: ٨٦٥-٨٦٦ {دارالفكر}

المُظَلَّبُ الثَّانِي زَكَاةُ كَسْبِ الْعَمَلِ وَالْيَهْنِ الْحَرَّةِ : الْعَمَلُ إِمَّا حُرٌّ غَيْرُ مُرْتَبِطٍ بِالدَّوْلَةِ كَعَمَلِ الطَّبِيبِ وَالْمُهَنْدِسِ وَالْمُحَايِ وَالْحَيَّاطِ وَالتَّجَارِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَصْحَابِ الْيَهْنِ الْحَرَّةِ . إِمَّا مُقَيَّدٌ مُرْتَبِطٌ بِوِظَافَةٍ تَابِعَةٍ

لِلدَّوْلَةِ أَوْ نَحْوَهَا مِنَ الْمَوْسَّسَاتِ وَالشَّرَكَاتِ الْعَامَّةِ أَوْ الْخَاصَّةِ فَيُعْطَى الْمُوْظَفُ رَاتِبًا شَهْرِيًّا كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ. وَالذَّخْلُ الَّذِي يَكْسِبُهُ كُلُّ مَنْ صَاحِبِ الْعَمَلِ الْخَرِّ أَوْ الْمُوْظَفُ يَنْطَبِقُ عَلَيْهَا فَقَدْ وَصَفَ الْمَالِ الْمُسْتَفَادَ، وَالْمُقَرَّرُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَبْلُغَ نِصَابًا وَيَتِمَّ حَوْلًا، وَيُزَكَّى فِي رَأْيٍ غَيْرِ الشَّافِعِيِّ الْمَالُ الْمُدَّخَرُ كُلُّهُ وَلَوْ مِنْ آخِرِ لَحْظَةٍ قَبْلَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ بَعْدَ تَوَقُّرِ أَصْلِ النِّصَابِ وَيُسَكِّنُ الْقَوْلُ بِوُجُوبِ الزَّكَاةِ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ بِمُجَرَّدِ قَبْضِهِ، وَلَوْ لَمْ يَمُضِ عَلَيْهِ حَوْلٌ أَخْذًا بِرَأْيِ بَعْضِ الصَّحَابَةِ (ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَمُعَاوِيَةَ) وَبَعْضِ التَّابِعِينَ (الزُّهْرِيُّ وَالْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَمَكْحُولٌ) وَرَأْيِ عُمَرَ ابْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْبَاقِرِ وَالصَّادِقِ وَالنَّاصِرِ وَدَاوُدَ الظَّاهِرِيِّ. وَمَقْدَارُ الْوَاجِبِ هُوَ رُبْعُ الْعَشْرِ عَمَلًا بِعُمُومِ النُّصُوصِ الَّتِي أُوجِبَتْ الزَّكَاةُ فِي الثُّقُودِ وَهِيَ رُبْعُ الْعَشْرِ سَوَاءً حَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ أَمْ كَانَتْ مُسْتَفَادَةً وَإِذَا زَكَّى الْمُسْلِمُ كَسَبَ الْعَمَلِ أَوْ الْمِهْنَةِ عِنْدَ اسْتِفَادَتِهِ أَوْ قَبْضِهِ لَا يُزَكِّيهِ مَرَّةً أُخْرَى عِنْدَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ. اهـ

- c. Cukupkah pembayaran zakat dicicil saat penerimaan gaji setiap bulan?

Jawaban: Cukup apabila seizin pemiliknya. Sebab di dalam zakat disyaratkan harus ada niat. Sehingga dengan izin itu ada kesiapan pemilik untuk berniat atau mewakili niatnya kepada amil zakat.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية ابن قاسم العبادي الجزء الثالث ص: ٢٨٥-٢٨٧ {دار الفكر}

(وَلَوْ دَفَعَ إِلَى السُّلْطَانِ) أَوْ نَائِبِهِ كَالسَّاعِي (كَفَتْ النِّيَّةُ عِنْدَهُ) أَي عِنْدَ الدَّفْعِ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِ السُّلْطَانُ عِنْدَ الصَّرْفِ ؛ لِأَنَّهُ نَائِبُ الْمُسْتَحِقِّينَ فَالدَّفْعُ إِلَيْهِ كَالدَّفْعِ إِلَيْهِمْ وَلِهَذَا أَجْرَأْتُ وَإِنْ تَلَفْتُ عِنْدَهُ بِخِلَافِ الْوَكِيلِ وَالْأَفْضَلُ لِلْإِمَامِ أَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ التَّفْرِقَةِ أَيْضًا (فَإِنْ لَمْ يَنْوِ) الْمَالِكُ عِنْدَ الدَّفْعِ لِلْسُّلْطَانِ أَوْ نَائِبِهِ (لَمْ يَجْزُ عَلَى الصَّحِيحِ وَإِنْ نَوَى السُّلْطَانُ) مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ لَهُ فِي النِّيَّةِ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ نَائِبُهُمُ وَالْمُقَابِلُ قَوِيٌّ جِدًّا فَقَدْ نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأَمِّ وَقَطَعَ بِهِ كَثِيرُونَ لَكِنَّ الْحَقَّ أَنَّهُ ضَعِيفٌ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى فَلَا اغْتِرَاضَ عَلَيْهِ (وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ يَلْزَمُ السُّلْطَانَ النِّيَّةُ) عِنْدَ الْأَخْذِ (إِذَا أَخَذَ زَكَاةَ الْمُتَنَبِّعِ) مِنْ أَدَائِهَا نِيَابَةً عَنْهُ بِنَاءً عَلَى الْإِكْتِفَاءِ بِهَا مِنْهُ الْمَذْكُورُ فِي قَوْلِهِ (وَ) الْأَصَحُّ (أَنْ نِيَّتُهُ) أَيِ السُّلْطَانِ (تَكْفِي) عَنْ نِيَّةِ الْمُتَنَبِّعِ بَاطِنًا ؛ لِأَنَّهُ لَمَّا قُهِرَ قَامَ غَيْرُهُ مَقَامَهُ فِي التَّفْرِقَةِ فَكَذَا فِي وَجُوبِ النِّيَّةِ وَفِي الْإِكْتِفَاءِ بِهَا كَوَلِّيِ الْمَحْجُورِ نَعَمْ لَوْ نَوَى عِنْدَ الْأَخْذِ مِنْهُ قَهْرًا كَفَى وَبَرِيٌّ بَاطِنًا وَظَاهِرًا وَتَسْمِيَّتُهُ مُتَنَبِّعًا بِاعْتِبَارِ مَا كَانَ لِرِزْوَالِ امْتِنَاعِهِ بَيْنَتِهِ إِمَّا ظَاهِرًا بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يُطَالَبُ بِهَا ثَانِيًا فَيَكْفِي جَزْمًا (تَنْبِيْهُ) أَفْقَى شَارِحُ الْإِرْشَادِ الْكَمَالِ الرَّدَّ إِذْ فِيمَنْ يُعْطَى الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ الْمَكْسُ بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ فَقَالَ لَا يُجْزَى ذَلِكَ أَبَدًا وَلَا يَبْرَأُ عَنِ الزَّكَاةِ بَلْ هِيَ وَاجِبَةٌ بِحَالِهَا ؛ لِأَنَّ الْإِمَامَ إِنَّمَا يَأْخُذُ ذَلِكَ مِنْهُمْ فِي مُقَابَلَةِ قِيَامِهِ بِسَيِّ الثُّغُورِ وَقَمْعِ الْفُطَاخِ وَالْمُتَلَصِّصِينَ عَنْهُمْ وَعَنْ أَمْوَالِهِمْ وَقَدْ أَوْقَعَ جَمْعٌ مِمَّنْ يُنْسَبُ إِلَى الْفُقَهَاءِ وَهُمْ بِاسْمِ الْجَهْلِ أَحَقُّ أَهْلِ الزَّكَاةِ وَرَخَّصُوا لَهُمْ فِي ذَلِكَ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا اهـ وَمَرَّ ذَلِكَ بِزِيَادَةٍ وَفَصَّلَ غَيْرُهُ بَعْدَ ذِكْرِ مُقَدِّمَةِ أَشَارَ إِلَيْهَا السُّبُكِّي وَهِيَ أَنَّ قَبْضَ الْإِمَامِ

لِلزَّكَاةِ هَلْ هُوَ بِمَحْضِ الْوِلَايَةِ إِذْ لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى تَوْكِيلِ الْمُسْتَحِقِّينَ لَهُ أَوْ بِحَالَةِ بَيْنِ الْوِلَايَةِ الْمَحْضَةِ وَالْوَكَاةِ فَلَهُ نَظَرٌ عَلَيْهِمْ دُونَ نَظَرِ وَلِيِّ الْيَتِيمِ وَفَوْقَ نَظَرِ الْوَكِيلِ أَيْ وَالظَّاهِرُ الثَّانِي فَقَالَ إِنْ لَمْ يَعْلَمْ الْإِمَامُ بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ فَالْمُتَّجِهَةُ عَدَمُ الْإِجْرَاءِ ؛ لِأَنَّهُ غَاصِبٌ أَيْ فِي ظَلَمِهِ فَهُوَ صَارِفٌ لِفِعْلِهِ عَنْ كَوْنِهِ قَبْضًا لِرَّكَاةٍ فَاسْتَحَالَ وَفُوعُهُ زَكَاةٌ . وَعَدَمُ اشْتِرَاطِ عِلْمِ الْمَدْفُوعِ إِلَيْهِ بِجَهَةِ الزَّكَاةِ إِنَّمَا هُوَ إِذَا كَانَ الْمُسْتَحِقُّ لِبُلُوغِ الْحَقِّ تَحَلُّهُ وَأَمَّا الْإِمَامُ فَلَا بُدَّ فِي الْإِجْرَاءِ مِنْ عِلْمِهِ بِجَهَةِ مَا لَهُ عَلَيْهِ وَِلَايَةٌ وَإِلَّا لَكَانَ الْمَالِكُ هُوَ الْحَاجِي الْمَقْصُرُ وَإِنْ أَعْلَمَهُ بِهَا اخْتَمَلَ عَدَمُ الْإِجْرَاءِ أَيْضًا وَاخْتَمَلَ الْإِجْرَاءُ وَهُوَ الظَّاهِرُ هـ مُلَحَّصًا وَإِنَّمَا الَّذِي يَتَّجِهُهُ مَا اسْتَظْهَرَهُ إِنْ أَخَذَهَا الْإِمَامُ بِاسْمِ الزَّكَاةِ لَا بِقَصْدِ نَحْوِ الْعَصَبِ ؛ لِأَنَّهُ بِقَصْدِهِ هَذَا صَارِفٌ لِفِعْلِهِ عَنْ أَنْ يَكُونَ قَبْضُ زَكَاةٍ وَشَرْطُ وَفُوعِهَا زَكَاةٌ أَنْ لَا يَصْرِفَ الْقَابِضُ فِعْلَهُ لغيرِهَا ؛ لِأَنَّهُ حِينَئِذٍ يَقْبِضُهَا عَنْ جَهَةِ أُخْرَى فَيَسْتَحِيلُ وَفُوعُهَا فِي هَذِهِ الْحَالَةِ زَكَاةٌ هـ

(قَوْلُهُ فِي الْمَتْنِ فَإِنْ لَمْ يَنْوِ لَمْ يَجْزِ عَلَى الصَّحِيحِ) تَحَلُّهُ مَا لَمْ يَنْوِ بَعْدَ الدَّفْعِ إِلَيْهِ وَقَبْلَ صَرْفِهِ وَإِلَّا أَجْزَأُ هـ وَيُمْكِنُ أَنْ يُوجَّهَ ذَلِكَ بِأَنَّهُ وَإِنْ لَمْ يُعْتَدِ بِقَبْضِهِ لِكَوْنِهِ بِلَا نِيَّةٍ إِلَّا أَنْ اسْتِدَامَةَ الْقَبْضِ قَبْضٌ فَإِذَا تَوَيَّ وَهُوَ فِي يَدِ الْإِمَامِ وَمَضَى بَعْدَ النِّيَّةِ زَمَنٌ يُمَكِّنُ فِيهِ الْقَبْضُ حَصَلَ الْقَبْضُ الْمُعْتَدُ بِهِ ؛ لِأَنَّ النِّيَّةَ وَهُوَ فِي يَدِهِ لَا تَنْقُصُ عَنْ النِّيَّةِ بَعْدَ إِفْرَازِهِ فَإِذَا مَضَى بَعْدَهَا إِمَّا كَانَ الْقَبْضُ جُعِلَ قَابِضًا وَيُجْزَى فِيمَا لَوْ قَبَضَهُ الْمُسْتَحِقُّ بِلَا نِيَّةٍ ثُمَّ تَوَيَّ الْمَالِكُ وَمَضَى بَعْدَ نِيَّتِهِ إِمَّا كَانَ الْقَبْضُ وَفِيمَا لَوْ قَبَضَهَا نَحْوُ صَبِيٍّ أَوْ كَافِرٍ بِلَا نِيَّةٍ ثُمَّ تَوَيَّ الْمَالِكُ وَهِيَ فِي يَدِ الْقَابِضِ ثُمَّ رَفَعَهَا الْقَابِضُ لِلْإِمَامِ أَوْ الْمُسْتَحِقِّ ؛ لِأَنَّ النِّيَّةَ وَهِيَ فِي يَدِ الْقَابِضِ بِسُزْلَةِ النِّيَّةِ عِنْدَ إِفْرَازِهَا وَفِيمَا لَوْ قَبَضَ السَّاعِي مَا يَتَتَمَّرُ رُطْبًا وَتَتَمَّرُ فِي يَدِهِ وَتَوَيَّ الْمَالِكُ بَعْدَ تَتَمُّرِهِ فِي يَدِهِ وَمَضَى بَعْدَ نِيَّتِهِ إِمَّا كَانَ الْقَبْضُ فَمَا تَقَدَّمَ أَنَّهُ لَا يُجْزَى وَإِنْ تَتَمَّرُ فِي يَدِهِ يُحْمَلُ عَلَى نَفْيِ الْإِجْرَاءِ بِاعْتِبَارِ الْقَبْضِ السَّابِقِ وَالنِّيَّةِ السَّابِقَةِ م ر . (قَوْلُهُ عِنْدَ الدَّفْعِ) يُحْتَمَلُ أَنْ يُجْزَى نِيَّةَ الْمَالِكِ بَعْدَ الدَّفْعِ لَهُ وَقَبْلَ صَرْفِهِ أَوْ مَعَهُ كَالْوَكِيلِ وَقَدْ يُنْظَرُ فِيهِ بِأَنَّهُ لَيْسَ نَائِبًا لِلْمَالِكِ وَإِنْ قِيلَ إِنَّهُ نَائِبُ الْمُسْتَحِقِّ فَلْيَتَأَمَّلْ (قَوْلُهُ فِي الْمَتْنِ لَمْ يَجْزِ) يَنْبَغِي أَنَّهُ لَوْ تَوَيَّ الْمَالِكُ بَعْدَ الدَّفْعِ إِلَيْهِ أَجْزَأُ إِذَا وَصَلَ لِلْمُسْتَحِقِّينَ بَعْدَ النِّيَّةِ كَمَا لَوْ عَزَلَ الْمَالِكُ الْمَالَ بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ فَاسْتَقَلَّ الْمُسْتَحِقُّونَ بِأَخْذِهِ فَإِنْ قَبَضَهُمْ مِنْ يَدِ السُّلْطَانِ بَعْدَ نِيَّةِ الْمَالِكِ لَا يَنْقُصُ عَنْ اسْتِفْلَالِهِمْ بِأَخْذِهِ بَعْدَ نِيَّتِهِ فَلْيَتَأَمَّلْ . قَوْلُهُ مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ لَهُ الْخ (مَفْهُومُهُ الْإِجْرَاءُ إِذَا أُذِنَ لَهُ فِي النِّيَّةِ وَتَوَيَّ وَحِينَئِذٍ فَيُحْتَمَلُ أَنَّهُ وَكِيلُ الْمَالِكِ فِي الدَّفْعِ إِلَى الْمُسْتَحِقِّ فَلَا يَبْرَأُ الْمَالِكُ قَبْلَ الدَّفْعِ لِلْمُسْتَحِقِّ إِذْ لَا يَظْهَرُ صِحَّةُ كَوْنِهِ نَائِبَ الْمَالِكِ وَنَائِبَ الْمُسْتَحِقِّ أَيْضًا حَتَّى يَصِحَّ قَبْضُهُ وَيُحْتَمَلُ خِلَافُهُ هـ

3. ALOKASI ZAKAT UNTUK MASJID DAN FASILITAS UMUM

Mendekati hari raya *Īd al-Fiṭri*, banyak yang memanfaatkannya sebagai momen untuk membayar zakat, entah zakat *fiṭrah* ataupun yang lainnya, panitia zakat pun sudah bersiap-siap menghadapi itu. sebut saja desa A praktek yang terjadi di situ adalah harta zakat dikumpulkan oleh panitia dan dialokasikan semua atau sebagian

untuk kebutuhan pembangunan masjid. ada lagi yang memanfaatkan harta zakat untuk kepentingan fasilitas umum seperti fasilitas sanitasi atau bantuan air bersih.

Pertanyaan: Bolehkah memberikan zakat pada masjid atau fasilitas umum yang lainnya?

Jawaban: *Khilāf*, menurut sebagian pendapat diperbolehkan karena termasuk dalam *sabīlillah*.

Referensi:

❦ **بغية المسترشدين** ص: ١٣٤ {دار الكتب العلمية}

(مسألة:) لَا يَسْتَحِقُّ الْمَسْجِدُ شَيْئاً مِنَ الزَّكَاةِ مُطْلَقاً ، إِذْ لَا يَجُوزُ صَرْفُهَا إِلَّا لِجَرِّ مُسْلِمٍ ، وَلَيْسَتْ الزَّكَاةُ كَالْوَصِيَّةِ ، فِيمَا لَوْ أَوْصَى لِجِيرَانِهِ مِنْ أَنَّهُ يُعْطِي الْمَسْجِدَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ ابْنُ حَجَرٍ فِي قَتَاوِيهِ خِلَافاً لـ : (يج ، لأنَّ الوَصِيَّةَ تَصِحُّ لِتَحْوِ الْبَهِيمَةِ كَالْوَقْفِ بِخِلَافِ الزَّكَاةِ اهـ

❦ **بلغة الطلاب** للشيخ طيفور علي وفا المدوري ص: ٢١١

(مسألة: ع) لَا يَجُوزُ صَرْفُ الزَّكَاةِ إِلَى وَجْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِينِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُونِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَسْتَدِيلَ لِذَلِكَ بِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، بِأَنَّهُ عَامٌّ فِي الْكُلِّ كَمَا قَالَ الْقَفَّالُ ؛ لِأَنَّ لِلزَّكَاةِ مَصْرَفًا خَاصًّا . أَمَّا سَبِيلُ اللَّهِ فَقَدْ اِنْتَعَدَ إِجْمَاعٌ مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ سَوَاءُ الْأَيِّمَةِ الْأَرْبَعَةِ وَغَيْرِهِمْ عَلَى أَنَّهُ خَاصٌّ هُنَا بِالْعَرَاةِ كَمَا هُوَ مُفْتَضَى كَلَامِ ابْنِ الْعَرَبِيِّ فِي أَحْكَامِ الْفِرَاقِ . وَأَمَّا مَا نَقَلَ عَنِ الْقَفَّالِ قَمَرُودُودٍ بِمَا قَالَهُ أَبُو يُوسُفَ أَنَّ الطَّاعَاتِ كُلَّهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَلَكِنْ عِنْدَ هَذَا اللَّفْظِ لَا يُقْصَدُ مِنْهُ إِلَّا الْعَرَاةُ فَسَبِيلُ اللَّهِ عَامٌّ بِحَسَبِ مَعْنَاهُ لُغَةً خَاصٌّ فِي عُرْفِ الشَّرْعِ ، فَصَارَ مَعْنَى الْخَاصِّ هُوَ الْحَقِيقَةُ الشَّرْعِيَّةُ وَهِيَ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْحَقِيقَةِ اللَّغَوِيَّةِ كَمَا تَقَرَّرَ ، وَأَيْضًا فِي تَجْوِيزِ ذَلِكَ إِضْرَارٌ بِالْمُسْتَحَقِّينَ الَّذِينَ نَصَّ الشَّارِعُ عَلَيْهِمْ ، فَقَدْ قَالَ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ اهـ

❦ **قرة العين** بفتاوي اسماعيل الزين ص: ٩٩-١٠٠ {توكو كتاب البركة}

سُؤَالٌ هَلْ يَجُوزُ أَنْ تُصَرَّفَ زَكَاةُ الْفِطْرِ لِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ أَوْ لَا ؟ الْجَوَابُ وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ لِلصَّوَابِ إِنَّ ذَلِكَ لَا يَجُوزُ لِأَنَّ لِرَّكَاةِ الْفِطْرِ وَغَيْرِهَا مِنَ الزَّكَاةِ مَصْرَفًا خَاصًّا هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَعِنْدَ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ يَجُوزُ ذَلِكَ وَيُعْتَبَرُ دَاخِلًا تَحْتَ قَوْلِهِ تَعَالَى وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

❦ **تعليقات علوي** أبو بكر محمد السقاف على موعظة المؤمنين ص: ٥٤ {دار الكتب الإسلامية}

هَذَا مِمَّا فَسَّرَ بِهِ الْفُقَهَاءُ قَوْلَهُ تَعَالَى : (وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ) فَجَعَلُوا هَذِهِ الصَّنَفَ لِلْعَرَاةِ الْمُجَاهِدِينَ خَاصَّةً وَثَوَقًا مَعَ آثَارٍ فِي ذَلِكَ رُوِيَ عَنِ السَّلَفِ . وَعِنْدِي أَنَّ هَذَا الْقَصْرَ مِنْ حَضَرِ الْإِمَامِ فِي أَهَمِّ أَفْرَادِهِ لِأَمِنْ حَضَرِهِ فِي مَذْلُومِهِ وَمَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ لِأَنَّ سَبِيلَ اللَّهِ كَمَا قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ فِي النَّهَائِيَّةِ : كُلُّ عَمَلٍ خَالِصٍ سَلَكَ بِهِ طَرِيقُ التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَنْوَاعِ الطُّعُونَاتِ وَالْفُرْبَاتِ عَلَى سَبِيلِ اللَّهِ لَيْسَ نَصًّا فِي الْجِهَادِ وَلَا ظَاهِرًا

فِيهِ كَمَا لَا يَخْفَى عَلَى مَنْ لَهُ الْإِمَامُ بِالْأُصُولِ وَلَا يَقْدِرُ أَحَدٌ أَنْ يَأْتِيَ بِنَصٍّ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ السُّنَّةِ أَنَّ سَبِيلَ اللَّهِ هُوَ الْإِنْفَاقُ عَلَى الْمُجَاهِدِينَ دُونَ غَيْرِهِمْ أَبَدًا إِلَّا مِنْ آثَارِ مَوْفُوقَةٍ عَلَى الثَّلَاثِ مِمَّا لَيْسَ بِحُجَّةٍ وَلَا قَاطِعٍ وَقَدْ تَقَرَّرَ أَنَّ الْعَامَ يَجِبُ إِبْقَاؤُهُ عَلَى عُمُومِهِ حَتَّى يَرُدَّ مَا يُخَصِّصُهُ وَإِذَا لَا يُخَصِّصُ فَهُوَ عَامٌ فِي كُلِّ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ وَيُؤَيِّدُ دِينَهُ وَشَرْعُهُ كَيْتَاءٌ مَدْرَسَةٌ وَشِرَاءٌ كُتِبَ لِلْعُلَمَاءِ وَإِعَانَةٌ فِي مَشْرُوعٍ خَيْرٌ وَمَوْضُوعٌ بِرٍّ مِمَّا لَا تُخَصِّي أَفْرَادُهُ فَاحْفَظْ هَذِهِ الْقَائِدَةَ اهـ

4. BAYAR PAJAK DINIATI BAYAR ZAKAT

Sekali dayung satu, dua pulau terlampaui, mungkin ungkapan itu sangat pas dengan apa yang dilakukan kang Yazid, dia adalah seorang pengusaha sukses di kotanya. Dia orang yang rajin membayar pajak atas fasilitas, atau usahanya. tetapi dia pun tidak pernah lupa atas kewajibannya sebagai orang yang mampu yakni membayar zakat. tetapi dalam praktek pembayarannya dia selalu menyertakan pembayaran zakat tersebut bersamaan dengan pembayaran pajak dengan dalih toh ujung-ujungnya uang itu juga untuk kepentingan masyarakat umum.

Pertanyaan: apakah pembayaran pajak yang diniati zakat mencukupi atas zakatnya?

Jawaban: tidak cukup jika diduga harta zakat tersebut akan disalurkan kepada selain *mustahiq al-zakat* (yang berhak menerima zakat).

Referensi:

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ٤٠ {دار الفكر}

وَقَدْ قَالَ الْكَمَالُ الرَّدَّادُ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ عَقِبَ كَلَامِ الْبَغَوِيِّ وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ عَنْهُ مَا لَوْ أَخَذَهُ السُّلْطَانُ فِي مُقَابَلَةِ الذَّبِّ عَنِ الرَّعِيَّةِ لَيْسْتَعِينَ بِهِ عَلَى تَحْصِيلِ الْجُنْدِ كَمَا يَعْتَادُ ذَلِكَ وَلَاهُ بِلَادِنَا فَلَا يُجْزَى عَنِ الزَّكَاةِ قَطْعًا، وَرَأَيْتُ بَعْضَ مَنْ لَا مَعْرِفَةَ لَهُ يُفْتِي بِالْإِجْرَاءِ وَيَعْمَلُ بِهِ وَهُوَ خَطَأٌ صَرِيحٌ نَسَأَلَ اللَّهُ تَعَالَى الْعِصْمَةَ وَالْهِدَايَةَ اهـ وَقَالَ: فِي فَتَاوِيهِ مَسْأَلَةٌ: إِذَا أُعْطِيَ الزَّرَّاعُ وَمَنْ عَلَيْهِ زَكَاةُ الْقِمَارِ وَالتَّخْلِ وَالْعِنَبِ الْإِمَامَ الْعُشْرَ بِنِيَّةِ الزَّكَاةِ فِي هَذَا الْوَقْتِ، هَلْ يُجْزِيهِمْ ذَلِكَ عَنِ الزَّكَاةِ أَوْ لَا، وَمَا الْعِلَّةُ إِذَا فِي ذَلِكَ. أَجَابَ: لَا يُجْزَى أَبَدًا وَلَا يَبْرَأُ مِنَ الزَّكَاةِ، بَلِ الزَّكَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَى مَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ، لِأَنَّ الْإِمَامَ يَأْخُذُ ذَلِكَ عَنْهُمْ بِاسْمِ الْخُرَاجِ فِي مُقَابَلَةِ قِيَامِهِ بِسَدِّ الثُّغُورِ حَتَّى يَضْرِفَهُ فِي ذَلِكَ وَفِي قَنْعِ الْقَطَاعِ وَالْمُتَلَصِّصِينَ عَنْهُمْ وَعَنْ أَمْوَالِهِمْ وَقَدْ أَوْقَعَ جَمْعٌ: مِمَّنْ يَنْتَسِبُ لِلْفُقَهَاءِ وَهُمْ بِاسْمِ الْجَهْلِ أَحَقُّ أَهْلِ الزَّكَاةِ وَرَخَّصُوا لَهُمْ فِي ذَلِكَ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا اهـ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ اهـ

حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ٣٨٧ {دار الفكر}

(قوله إنما هو إذا كان) أي المدفوع إليه (المستحق الخ) تصريح بالفرق بين الإمام والمستحق فحيث كان القايض المستحق وقع المدفوع زكاة إذا نواها الدافع وإن أخذها المستحق قاصداً غير الزكاة كالعصب هذا هو المتجه م ر ا ه سم وأقره البصري عباره ع ش ونقل عن إفتاء الشهاب الرملي الإجزاء إذا كان الأخذ مسلماً ونقل مثله أيضاً عن الزبائدي ا ه وتقدم عن شيخنا أنه لو دفع المكس مثلاً بينة الزكاة أجزأه على المعتد حيث كان الأخذ لها مسلماً فقيراً أو نحوه من المستحقين خلافاً لما أفق به الكمال الرذاد في شرح الإرشاد من أنه لا يجزئ ذلك أبداً ا ه وعباره الشوبري ولو نوى الدافع الزكاة والأخذ غيرها كصدقة تطوع أو هدية أو غيرها فالعبرة بقصد الدافع ولا يضرب صرف الأخذ لها عن الزكاة إن كان من المستحقين فإن كان الإمام أو نائبه صرّفها عنها ولم تقع زكاة ومنه ما يؤخذ من المكوس والرمايا والعشور وغيرها فلا ينفع المالك نيّة الزكاة فيها وهذا هو المعتد ا ه.

5. ZAKAT TIJARAH TANPA MELIHAT HAUL

Ada sebagian pedagang yang mengeluarkan zakat *tijārahnya* dalam bentuk makanan dengan cara mengadakan tasyakuran dan sebagainya.

Pertanyaan: Sahkah zakat dalam bentuk makanan?

Jawaban: Pemberian zakat dalam bentuk makanan hukumnya terjadi *khilāf*:

- ✎ Kalau itu merupakan *'urūdl al-tijārahnya* (harta dagangannya), maka menurut *qaul* (pendapat) yang masyhur tidak boleh;
- ✎ Namun menurut *qoul dla'īf* (pendapat yang lemah), diperbolehkan;
- ✎ Menurut imam al-Bulqīnī, apabila itu merupakan sesuatu yang paling bermanfa'at bagi para *mustahiqqīn*, maka diperbolehkan, hanya saja *qaul* ini adalah *dla'īf* (lemah).

Referensi:

ترشيح المستفيدين ص: ١٥٤ - ١٥٥ دار الفكر

(فائدة) لا يجوز في مذهب الإمام الشافعي رحمه الله تعالى إخراج العرض عن القيمة، فمن أراد إخراجها عنها قلّد غير ممن يرى الجواز كما أفق ابن حجر وغيره بجواز الثقلید في ذلك قال ابن زياد في فتاويه أفق البلقيني بجواز إخراج الفلوس الجدد المسماة بالمناكير في زكاة الثقد والتجارة، وقال إنه الذي اعتقده وبه أعمل وإن كان مخالفاً لمذهب الشافعي، والفلوس أنفع للمستحقين وأسهل وليس فيها غش كما في الفضة المغشوشة وتتضرر المستحق إذا وردت عليه ولا يجد لها بدلاً انتهى. وبسع المقلد ثقلیده

لأنه من أهل التخريج والترجيح لا سيما إذا رجحت الفلوس وكثر رغبة الناس فيها وقد سلف البلقيني في ذلك البخاري وهو معذور من الشافعية فإنه قال في صحيحه باب العرض في الزكاة وقال طاووس قال معاذ لأهل اليمن اثثوني بعرض ثياب حميص أو لبيس في الصدقة فكان الشعير والذرة أهون عليكم وخير لأصحاب النبي بالمدينة اهـ

حاشية الترمذي الجزء الرابع ص: ٣٧ - ٣٨ {المطبعة العامة الشرفية}

(قوله وواجبها) أي التجارة أي الواجب في زكاتها (قوله ربع عشر القيمة لا العروض) أي اتفاقا في ربع العشر كالتقيد وعلى الجديد في كونه من القيمة لأن فالمسئلة ثلاثة أقوال المشهور الجديد أنه يخرج من القيمة ولا يجوز أن يخرج من عين العرض والثاني يجب الإخراج من العرض لأنه الذي يملكه والقيمة تقدير والثالث يتخير بينهما لتعارض الدليلين اهـ

بغية المسترشدين ص: ١٠٠ {دار الفكر}

(مسألة ٥) لا يجزئ إخراج الفلوس المضرورة من الثعالب عن زكاة التقدي كما لا يجزئ أحد التقدين عن الآخر ولا نوع أردأ أو ناقص القيمة عن أجود نعم إن عسر الإخراج من كل أخرج من الوسط ويجزئ أجود عن أردأ كمختلفي صفة يتعدد الضريبة أو قلة العش مع استواء القيمة مطلقا ومغشوش عن خالص إن ساوى العش مؤنه السبك أو رضى المستحقون بتحمل المؤنة ولا يحسب العش حينئذ اهـ قلت وفي تشديد البنيان لبارجا وأفقي البلقيني يجوز إخراج الزكاة فلو سأ عند تعدد الفضة أو كانت معاملةهم بالفلوس لأنها أنفع للمسلمين وأسهل وليس فيها عش كما في الفضة المغشوشة فعند ذلك يتضرر المستحق إذا ردت ولا يجد غيرها ولا بدلا اهـ وقال ق ل أما إخراج الفلوس فإني أعتقد جوازَه وَلَكِنَّهُ مُخَالِفٌ لِمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ اهـ

6. KULI MINTA ZAKAT HASIL PANEN

Di suatu daerah sering terjadi pekerja lahan pertanian tidak meminta ongkos kerjanya kepada pemilik lahan. Akan tetapi dia meminta kepada pemiliknya, bila tiba waktu panen agar dipekerjakan lagi dan zakat dari hasil panennya diberikan kepadanya. Dan hal itu dilaksanakan oleh pemiliknya. Di antara pemilik lahan ada yang mengeluarkan upah dan zakat dan ada pula yang mengeluarkan zakat sebagai upah.

Pertanyaan:

- Cukupkah zakat (yang sekaligus sebagai upah) yang dikeluarkan?

Jawaban: Zakat yang sekaligus sebagai upah pekerja tidak sah dan tidak mencukupi.

Referensi:

❦ إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٦٣ {دار الفكر}

وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِتَبَاتِ الْأَرْضِ الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ أُجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ
(قَوْلُهُ وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِتَبَاتِ الْأَرْضِ الْمُسْتَأْجَرَةِ) مِثْلُهَا الْأَرْضُ الْحَرَاجِيَّةُ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ فِيهَا مَعَ الْحَرَاجِ
وَعِبَارَةُ الرُّوْضِ : وَتَجِبُ وَإِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ مُسْتَأْجَرَةً أَوْ ذَاتُ حَرَاجٍ وَقَالَ فِي شَرْحِهِ : فَتَجِبُ الزَّكَاةُ مَعَ
الْأُجْرَةِ أَوْ الْحَرَاجِ ثُمَّ قَالَ وَأَمَّا خَبَرٌ " لَا يَجْتَمِعُ عُشْرٌ وَحَرَاجٌ فِي أَرْضٍ مُسْلِمٍ " فَضَعِيفٌ قَالَهُ فِي الْمَجْمُوعِ
وَعِبَارَةُ الثُّحْفَةِ: لَوْ أُجِرَ الْحَرَاجِيَّةُ فَالْحَرَاجُ عَلَى الْمَالِكِ وَلَا يَحِلُّ لِمُؤَجَّرِ أَرْضٍ أَخَذَ أُجْرَتَهَا مِنْ حُبِّهَا قَبْلَ آدَاءِ
زَكَاةِهَا فَإِنْ فَعَلَ لَمْ يَمْلِكْ قَدْرُ الزَّكَاةِ فَيُؤْخَذُ مِنْهُ عُشْرٌ مَا بِيَدِهِ أَوْ يَصْفِيهِ كَمَا لَوْ اشْتَرَى زَكَاةً لَمْ تُخْرِجْ زَكَاةُ
وَلَوْ أَخَذَ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ كَالْقَاضِي الْحَرَاجَ عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ مِنَ الْعُشْرِ: فَهُوَ كَأَخْذِ الْقِيَمَةِ بِالْإِجْتِهَادِ أَوْ التَّقْلِيدِ
وَالْأَصَحُّ إِجْرَاؤُهُ أَوْ ظَلْمًا لَمْ يَجْزَ عَنْهَا وَإِنْ نَوَاهَا الْمَالِكُ وَعَلِمَ الْإِمَامُ بِذَلِكَ وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ يَحْتَمِلُ الْإِجْرَاءَ
يَرُدُّ بِأَنَّ الْقَرْضَ أَنَّهُ قَاصِدُ الظُّلْمِ وَهَذَا صَارَفَ عَنْهَا. اهـ

❦ ترشيح المستفيدين ص: ١٤٧ {دار الفكر}

(تَنْبِيْهُ) قَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِي فِي حَاشِيَةِ الرُّوْضَةِ تَبَعًا لِلْمَجْمُوعِ إِنَّ غَلَّةَ الْأَرْضِ الْمَمْلُوكَةِ أَوْ الْمَوْقُوفَةِ عَلَى
مُعَيَّنٍ إِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالٍ مَالِكِهَا أَوْ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ فَتَجِبُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ فِيمَا أَخْرَجَتْهُ الْأَرْضُ فَإِنْ كَانَ
الْبَذْرُ مِنْ مَالٍ الْعَامِلِ وَجَوَزْنَا الْمَخَابِرَةَ فِيهِ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ وَلَا شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ
الْحَاصِلَ لَهُ أُجْرَةُ أَرْضِهِ وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْأَرْضِ وَأَعْطَى مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ لَا شَيْءَ عَلَى
الْعَامِلِ لِأَنَّهُ أُجْرَةُ عَمَلِهِ اهـ وَتَجِبُ الزَّكَاةُ لِتَبَاتِ الْأَرْضِ الْمُسْتَأْجَرَةِ مَعَ أُجْرَتِهَا عَلَى الزَّارِعِ وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ
وَالدِّيَاسِ عَلَى الْمَالِكِ (قَوْلُهُ وَمُؤْنَةُ الْحَصَادِ وَالِدِّيَاسِ عَلَى الْمَالِكِ) أَيْ مَالِكِ الزَّرْعِ وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْمَنْهَجِ
وَمُؤْنَةُ جُدَاذِ الثَّمَرِ وَتَجْفِيفِهِ وَحَصَادِ الْحَبِّ وَتَصْفِيَّتِهِ مِنْ خَالِصِ مَالِ الْمَالِكِ لَا يَحْسَبُ شَيْءٌ مِنْهَا مِنْ مَالِ
الزَّكَاةِ أَهْأَيَّ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ إِعْطَاءُ أُجْرَةِ الْحَصَادِ مِنْهُ وَكَذَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ الصَّدَقَةُ مِنْهُ قَبْلَ إِعْطَاءِ الزَّكَاةِ وَيُعْزَرُ
إِنْ عَلِمَ الْحُرْمَةَ وَلَا فَلَا وَيُعْزَرُ بَدَلُ مَا تَصَرَّفَ فِيهِ إِتِّفَاقًا وَمَعَ حُرْمَتِهِ يَنْفَدُ تَصَرُّفُهُ فِي غَيْرِ قَدْرِ الزَّكَاةِ قَالَهُ
خَضِرٌ عَلَى التَّحْرِيرِ ثَقْلًا عَنْ شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ فِي الثُّحْفَةِ وَإِذَا زَادَتْ الْمُسَقَّةُ فِي التِّزَامِ مَذْهَبًا فَلَا عَيْبَ
عَلَى الْمُتَخَلِّصِ بِتَقْلِيدِ مَذْهَبٍ آخَرَ كَمَذْهَبِ أَحْمَدَ فَإِنَّهُ يُجِيزُ التَّصَرُّفَ قَبْلَ الْحَرْصِ وَالتَّضْيِيبِ وَأَنْ يَأْكُلَ هُوَ
وَعِيَالُهُ عَلَى الْعَادَةِ وَلَا يَحْسَبُ عَلَيْهِ وَكَذَا مَا يَهْدِيهِ مِنْهُ فِي أَوَانِهِ أَهْ وَيُزَكَّى الْفَاضِلُ إِنْ زَادَ نِصَابًا ح ف ب ج.

b. Apakah pekerja yang demikian termasuk *mustahiq al-zakāt*?

Jawaban: Status sebagai pekerja bukan standar dalam penerimaan zakat, tapi dilihat apakah ia sudah memenuhi kriteria dalam *ashnaf samaniyyah* misal dia adalah seorang *mu'allaf*.

Referensi:

فتح القريب بهامش حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ٢٨١ - ٢٨٢ {دار إحياء الكتب العربية} (فصل) (وَتُدْفَعُ الزَّكَاةُ إِلَى الْأَصْنَافِ الَّتِي ذَكَرَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ) اهـ

7. STANDAR HARGA DALAM ZAKAT TIJARAH

Konsep *syara'* mengenai permasalahan yang berkenaan dengan zakat dagang (*tijarah*) di antaranya adalah : pada tiap akhir haul (akhir tahun yang dihitung mulai saat awal dagang) semua harta dagangan harus dikalkulasi (*taqwim*) terlebih dahulu, hal ini untuk mengetahui apakah nilai nominal (*qimah*) dari harta tersebut sudah mencapai satu *nishab* atau belum. Sementara dalam dunia perbisnisan, terdapat istilah standar harga yang berlaku di pasaran.

Pertanyaan: Dari beberapa istilah harga di atas, standar harga apakah (harga jual, harga beli, harga lokal dan harga internasional) yang digunakan. Pada saat pengalkulasian untuk mengetahui apakah harta dagang yang ada telah mencapai satu *nishab* atau belum?

Jawaban: Harga yang diminati oleh para pembeli (konsumen) ketika itu, menurut pakar ekonomi di daerah tersebut.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ٣٣١ {دار الفكر} (وَكَذَا) إِذَا مَلَكَهُ بِتَقْدِيرِ (دُونَهُ) أَيْ الْيَصَابِ (فِي الْأَصَحِّ) ؛ لِأَنَّهُ أَضْلُهُ وَلَوْ مَلَكَ مِنْ جَنْبِهِ مَا يُكْمِلُهُ قَوْمٌ بِذَلِكَ الْجَنْبِ وَلَا يَجْرِي فِيهِ هَذَا الْخِلَافُ ؛ لِأَنَّهُ اشْتَرَى بِبَعْضِ مَا انْعَقَدَ عَلَيْهِ الْخَوْلُ إِذْ ابْتَدَأُوهُ مِنْ حِينَ مَلَكَ التَّقْدِيرَ (أَوْ) مَلَكَهُ بِتَقْدِيرِ وَجْهٍ أَوْ نَسِيٍّ أَوْ (بَعْضِ) لِقِنْيَةٍ أَوْ بَنَحْوِ نِكَاحٍ أَوْ خُلْعٍ (فَ) يَقُومُ (بِغَالِبِ تَقْدِيرِ الْبَلَدِ) إِذْ هُوَ الْأَصْلُ فِي التَّقْوِيمِ فَإِنْ بَلَغَ بِهِ نِصَابًا زَكَاةً وَإِلَّا فَلَا وَإِنْ بَلَغَهُ بِغَيْرِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهَا تَقْدِيرٌ لِعَامِلِيهِمْ بِالْفُلُوسِ مَثَلًا أُعْتَبِرَ تَقْدِيرُ أَقْرَبِ الْبِلَادِ إِلَيْهَا. (فَإِنْ غَلَبَ) فِي الْبَلَدِ (تَقْدِيرُ) عَلَى التَّسَاوِيِّ أَوْ كَانَ الْأَقْرَبُ فِي صُورَتِهِ الْمَذْكُورَةِ بِلَدَيْنِ اخْتَلَفَ تَقْدِيرُهُمَا فِيمَا يَظْهَرُ (وَبَلَغَ) مَالُ التِّجَارَةِ (بِأَحَدِهِمَا) فَقَطْ (نِصَابًا قَوْمٌ) مَالُ التِّجَارَةِ كُلُّهُ إِذَا مَلَكَ بِغَيْرِ تَقْدِيرٍ وَمَا قَابَلَ غَيْرَ التَّقْدِيرِ إِذَا مَلَكَ بِتَقْدِيرٍ وَعَرَضَ كَمَا بَيَّنَّا (بِهِ) لِإِلْوَغِهِ نِصَابًا بِتَقْدِيرِ غَالِبِ يَقِينَا وَبِهِ فَارَقَ مَا مَرَّ فِيمَا لَوْ تَمَّ الْيَصَابُ بِأَحَدِ مِيزَانَيْنِ أَوْ بِتَقْدِيرٍ لَا يَقُومُ بِهِ عَلَى أَنَّ الْمِيزَانَ أَضْبَطَ مِنَ التَّقْوِيمِ فَأَثَرُ التَّفَاوُتِ فِيهَا لَا فِيهِ (فَإِنْ بَلَغَ) هـ (بِهِمَا) أَيْ بِكُلِّ مِثْلٍ مِنْهُمَا (قَوْمٌ بِالْأَنْفَعِ لِلْفُقَرَاءِ) يَعْنِي الْمُسْتَحَقِّينَ نَظِيرَ مَا مَرَّ مَعَ ذِكْرِ حُكْمِهِ ، إِثَارُ الْفُقَرَاءِ بِالذِّكْرِ كَاجْتِنَاعِ الْحَقَائِقِ وَبَنَاتِ اللَّبُونِ (وَقِيلَ يَتَخَيَّرُ الْمَالِكُ) فَيَقُومُ بِأَيِّهِمَا شَاءَ كَمُعْطِي الْجُزْأَيْنِ وَصَحَّحَهُ فِي

أَصْلُ الرُّوضَةِ وَاقْتِضَاءُ كَلَامِ الْمَجْمُوعِ وَغَيْرِهِ وَاعْتِمَادُهُ الْإِنْسَوِيَّ وَغَيْرُهُ وَيُؤَيِّدُهُ مَا يَأْتِي فِي الْفِطْرَةِ فِي أَقْوَابِ لَا غَالِبَ فِيهَا أَنَّهُ يَتَخَيَّرُ وَلَا يَتَعَيَّنُ الْأَنْفَعُ وَعَلَيْهِ فَفَارَقَ اجْتِمَاعَ مَا ذُكِرَ بِأَنَّ تَعَلُّقَ الزَّكَاةِ بِالْعَيْنِ أَشَدُّ مِنْ تَعَلُّقِهَا بِالْقِيَمَةِ فَسُومِحَ هُنَا أَكْثَرُ

(قَوْلُهُ وَيُظْهَرُ الْإِكْتِفَاءُ بِتَقْوِيمِ الْمَالِكِ إلخ) بَلِ الَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ عَلَى الْمَالِكِ حَيْثُ لَا سَاعِي تَحْكِيمَ عَدْلَيْنِ عَارِفَيْنِ قِيَاسًا عَلَى الْخُرُصِ الْمَارِ بِجَامِعِ أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَحْيِيْنُ لَا تَحْقِيقُ فِيهِ وَأَمَّا عَدُّ الْمَاشِيَةِ فَأَمْرٌ مُحْسُوسٌ مُحَقَّقٌ فَتَأَمَّلْهُ حَقَّ التَّأَمُّلِ بَصْرِيَّ عِبَارَةً ع ش قَالَ ابْنُ الْأُسْتَاذِ وَيَنْبَغِي لِلتَّاجِرِ أَنْ يُبَادِرَ إِلَى تَقْوِيمِ مَالِهِ بِعَدْلَيْنِ وَيَمْتَنِعَ بِوَاحِدٍ كَجَزَاءِ الصَّيْدِ وَلَا يَجُوزُ تَصَرُّفُهُ قَبْلَ ذَلِكَ إِذْ قَدْ يَحْصُلُ نَقْصٌ فَلَا يَدْرِي مَا يُخْرِجُهُ وَيُتَجَبَّهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ هُوَ أَحَدُ الْعَدْلَيْنِ وَإِنْ قُلْنَا بِجَوَازِهِ فِي جَزَاءِ الصَّيْدِ وَيُقَرَّرُ بِأَنَّ الْفُقَهَاءَ أَشَارُوا ثُمَّ إِلَى مَا يَضْبِطُ الْمِثْلِيَّةَ فَيُبْعَدُ اتِّهَامُهُ فِيهَا وَلَا كَذَلِكَ هُنَا إِذْ الْقِيَمُ لَا ضَابِطَ لَهَا انْتَهَى ثُمَّ الْمُعْتَبَرُ فِي تَقْوِيمِ الْعَدْلَيْنِ النَّظَرُ إِلَى مَا يَرْعُبُ أَيُّ فِي الْأَخْذِ بِهِ سَمَ عَلَى الْبُهْجَةِ أَيُّ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْعَرَضِ حَالًا فَإِذَا فُرِضَ أَنَّهَا أَلْفٌ وَكَانَ التَّاجِرُ إِذَا بَاعَهُ عَلَى مَا جَرَتْ بِهِ عَادَتُهُ مُقَرَّرًا فِي أَوْقَاتٍ كَثِيرَةٍ بَلَغَ أَلْفَيْنِ مَثَلًا أُعْثِرَ مَا يَرْعُبُ بِهِ فِيهِ فِي الْحَالِ لَا مَا يَبِيعُ بِهِ التَّاجِرُ عَلَى الْوَجْهِ السَّابِقِ ؛ لِأَنَّ الزِّيَادَةَ الْمَفْرُوضَةَ إِنَّمَا حَصَلَتْ مِنْ تَصَرُّفِهِ بِالتَّفْرِيقِ لَا مِنْ حَيْثُ كَوْنُ الْأَلْفَيْنِ قِيَمَتَهُ اه وَمَا تَقَدَّمَ عَنْ ابْنِ الْأُسْتَاذِ اعْتِمَادُهُ الشَّارِحَ فِي الْإِيْعَابِ (فِغَالِبِ نَقْدِ الْبَلَدِ) أَيُّ بَلَدٍ حَوْلَانَ الْحَوْلِ كَمَا قَالَهُ الْمَآوِرِدِيُّ وَهُوَ الْأَصْحَحُ نَهَايَةً قَالَ ع ش وَالْعِبْرَةُ بِالْبَلَدِ الَّذِي فِيهِ الْمَالُ وَفَتْ حَوْلَانَ الْحَوْلِ الَّذِي فِيهِ الْمَالُ ذَلِكَ الْوَقْتُ وَعِبَارَةً سَمَ عَلَى الْبُهْجَةِ أَيُّ بَلَدِ الْإِخْرَاجِ كَمَا قَالَهُ الْمَآوِرِدِيُّ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْعُبَابِ أَيُّ وَبَلَدِ الْإِخْرَاجِ هِيَ بَلَدُ الْمَالِ لِمَا هُوَ مَعْلُومٌ مِنْ عَدَمِ جَوَازِ نَقْلِ الزَّكَاةِ اه (قَوْلُهُ أَقْرَبُ الْبِلَادِ إِلَيْهَا) أَيُّ بَلَدِ الْإِخْرَاجِ إِيْعَابُ (قَوْلُهُ وَبِهِ إلخ) أَيُّ بِالتَّغْلِيلِ وَ (قَوْلُهُ فَارَقَ مَا مَرَّ إلخ) أَيُّ مِنْ عَدَمِ وَجُوبِ الزَّكَاةِ وَ (قَوْلُهُ بِأَحَدٍ مِيزَانَيْنِ) أَيُّ دُونَ الْآخِرِ (قَوْلُهُ فِيهَا) عِبَارَةً الْمُخْتَارِ الْمِيزَانُ مَعْرُوفٌ اه وَمُقْتَضَاهُ أَنَّهُ مُذَكَّرٌ ع ش وَقَدْ يُمْنَعُ بِأَنَّ تَذْكِيرَ الْمُخْتَارِ خَبَرَ الْمِيزَانِ لِيَكُونَهُ مِمَّا يَذْكَرُ وَيُؤَنَّثُ قَوْلُ الْمَتْنِ اه

8. PENCAMPURAN ZAKAT

Antusiasme dan kepedulian masyarakat dalam beragama yang besar ternyata tidak dibarengi dengan pengetahuan yang mumpuni. Kadang yang muncul malah kekaburan hukum dan ketidakjelasan suatu masalah. Contoh yang paling konkrit adalah zakat fitrah. Biasanya masyarakat mengumpulkan zakat pada panitia yang telah dibentuk untuk didistribusikan kepada para mustahiq zakat. Di tangan panitia zakat tersebut dikumpulkan menjadi satu tanpa ada tanda yang membedakan antara zakat muzakkī yang satu dengan yang lain. Sehingga ada kemungkinan zakat yang dikeluarkan seseorang diterima oleh dirinya sendiri.

Pertanyaan :

- a. Bagaimana hukum mencampur harta zakat oleh panitia seperti praktek di atas?

Jawaban : Tidak diperbolehkan jika ada *zan* harta zakat tidak sampai kepada *mustahiqnya* (kembali lagi pada *muzakkī*).

- b. Dengan praktek di atas (yakni mencampur harta zakat sehingga kemungkinan *muzakkī* menerima zakatnya sendiri), apakah sudah gugur ketika ia menyerahkan zakatnya pada panitia?

Jawaban : belum gugur, kecuali ada dugaan zakat telah sampai pada yang berhak walaupun berdasarkan kabar dari panitia.

Referensi :

📖 الأم الجزء الثاني ص: ١٠٣ {دار الكتب العلمية}

وَلَا يَجُوزُ لَكَ إِذَا كَانَتْ الزَّكَاةُ فَرْضًا عَلَيْكَ أَنْ يَعُودَ إِلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ فَإِنْ أَدَيْتَ مَا كَانَ عَلَيْكَ أَنْ تُؤَدِّيَهُ وَإِلَّا كُنْتَ عَاصِيًا لَوْ مَنَعْتَهُ اهـ

📖 المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٢٠٤ {دار الكتب العلمية}

(الرَّابِعَةُ) فِي بَيَانِ الْأَفْضَلِ قَالَ أَصْحَابُنَا تَفْرِيقُهُ بِنَفْسِهِ أَفْضَلُ مِنَ التَّوَكُّيلِ بَلَا خِلَافٍ ; لِأَنَّهُ عَلَى ثِقَةٍ مِنْ تَفْرِيقِهِ بِخِلَافِ التَّوَكُّيلِ وَعَلَى تَقْدِيرِ خِيَانَةِ التَّوَكُّيلِ لَا يَسْقُطُ الْفَرَضُ عَنِ الْمَالِكِ ; لِأَنَّ يَدَهُ كَيْدُهُ فَمَا لَمْ يَصِلْ الْمَالُ إِلَى الْمُسْتَحِقِّينَ لَا تَبْرَأُ ذِمَّةُ الْمَالِكِ بِخِلَافِ دَفْعِهَا إِلَى الْإِمَامِ فَإِنَّهُ بِمُجَرَّدِ قَبْضِهِ تَسْقُطُ الزَّكَاةُ عَنِ الْمَالِكِ قَالَ الْمَاوَرَدِيُّ وَغَيْرُهُ وَكَذَا الدَّفْعُ إِلَى الْإِمَامِ أَفْضَلُ مِنَ التَّوَكُّيلِ ; لِمَا ذَكَّرْنَا اهـ

📖 حاشية الشرواني الجزء الثالث ص: ٣٨٠ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ إِنْ عَيَّنَّ لَهُ الْخ) أَي لِمَنْ ذُكِرَ وَتَشَكَّلَ هَذَا عَلَى مَا يَأْتِي فِي الشَّرْحِ وَفِي الْحَاشِيَةِ عَنْ شَيْخِنَا الشَّهَابِ الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ لَوْ تَوَيَّ مَعَ الْإِفْرَازِ فَأَخَذَهَا صَبِيٌّ أَوْ كَافِرٌ وَدَفَعَهَا لِلْمُسْتَحِقِّ أَوْ أَخَذَهَا الْمُسْتَحِقُّ أَجْزَاءً إِلَّا أَنْ يُحْمَلَ هَذَا عَلَى غَيْرِ الْمَحْضُورِ وَذَلِكَ عَلَيْهِ م ر ثُمَّ قَوْلُهُ إِنْ عَيَّنَّ لَهُ الْمَدْفُوعُ لَهُ هَلْ وَدُفِعَ بِحَضْرَتِهِ سَمَ عِبَارَةٌ ع ش وَتَشْتَرِطُ لِلْبَرَاءَةِ الْعِلْمُ بِوُضُوعِهَا لِلْمُسْتَحِقِّ اهـ وَالظَّاهِرُ وَلَوْ بِإِخْبَارٍ مَنْ ذُكِرَ اهـ

📖 انوار المسالك ص: ١١٧ {دار إحياء الكتب العربية}

وَزَكَاةُ الْفِطْرِ فِي جَمِيعِ مَا ذَكَّرْنَاهُ كَزَكَاةِ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ فَرْقٍ فَلَوْ جَمَعَ جَمَاعَةٌ فِطْرَتَهُمْ وَخَلَطُوا وَفَرَّقُوها أَوْ فَرَّقَهَا أَحَدُهُمْ بِإِذْنِ الْبَاقِينَ جَازَ اهـ

9. ZAKAT TIJARAH DI BEBERAPA TEMPAT

Banyak di zaman sekarang yang kurang puas dengan satu usaha saja, bukan cuma itu kadang satu usaha tapi punya cabang di mana-mana. Tak terkecuali pak fulan, dia punya usaha toko sembako walaupun tak begitu besar tapi pak fulan berani mendirikan dua toko

yang berada di daerah yang berbeda. Di saat akhir tahun beliau kebingungan, karena hasil dari dua toko tadi baru bisa mencapai satu *nishab* jika digabung.

Pertanyaan: Dimanakah semestinya zakat *tijarah* pak fulan dikeluarkan? (antara dua daerah yang ada tokonya pak fulan tersebut) ?

Jawaban: di kedua daerah disesuaikan kadar zakat yang dikeluarkan.

Referensi:

❦ روضة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٩٥ {دار الكتب العلمية}

لَوْ كَانَ الْمَالُ بِبَلَدٍ وَالْمَالِكُ بِبَلَدٍ فَلَاغْتِبَارُ بِبَلَدِ الْمَالِ لِأَنَّهُ سَبَبُ الْأَرْضِ حَتَّى حَصَلَ مِنْهَا الْمَعْشَرُ وَزَكَاةُ التَّقْدِينِ وَالْمَوَاشِي وَالتَّجَارَةِ إِلَى فُقَرَاءِ الْبَلَدِ الَّذِي تَمَّ فِيهِ حَوْلُهَا فَإِنْ كَانَ الْمَالُ عِنْدَ تَمَامِ الْحَوْلِ فِي بَادِيَةِ صَرْفٍ إِلَى فُقَرَاءِ أَقْرَبِ الْبِلَادِ إِلَيْهِ قُلْتُ وَلَوْ كَانَ تَاجِرًا مُسَافِرًا صَرَفَهَا حَيْثُ حَالَ الْحَوْلُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَلَوْ كَانَ مَالُهُ فِي مَوَاضِعَ مُتَفَرِّقَةٍ قَسَمَ زَكَاةَ كُلِّ طَائِفَةٍ مِنْ مَالِ بَلَدِهَا مَا لَمْ يَقَعِ تَشْقِيقُ فَإِنْ وَقَعَ بِأَنْ مَلَكَ أَرْبَعِينَ مِنَ الْغَنَمِ عِشْرِينَ بِبَلَدٍ عِشْرِينَ بِآخَرٍ فَأَدَّى شَاءَ فِي أَحَدِ الْبَلَدَيْنِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ كَرِهْتُهُ وَأَجْزَأُهُ وَهَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَقَطَعَ بِهِ جُمْهُورُ الْأَصْحَابِ سَوَاءً جَوَزْنَا نَقْلَ الصَّدَقَةِ أَمْ لَا وَقَالَ أَبُو حَفْصٍ ابْنُ الْوَكِيلِ هَذَا جَائِزٌ إِنْ جَوَزْنَا نَقْلَ الصَّدَقَةِ وَالْأَوَّلُ فِي كُلِّ بَلَدٍ نِصْفُ شَاةٍ وَالصَّوَابُ الْأَوَّلُ وَعَلَّلُوهُ بَعَلَّتَيْنِ إِحْدَاهُمَا أَنَّ لَهُ فِي كُلِّ بَلَدٍ مَالًا فَيُخْرِجُ فِيهَا شَاةً مِنْهَا وَالثَّانِيَةُ أَنَّ الْوَاجِبَ شَاةٌ فَلَا تَشْقِيقُ وَيَتَفَرَّقُ عَلَيْهِمَا مَا لَوْ مَلَكَ مِائَةَ بَلَدٍ مِائَةَ بَلَدٍ آخَرَ فَعَلَى الْأَوَّلِ لَهُ إِخْرَاجُ الشَّائَتَيْنِ فِي أَيِّهِمَا شَاءَ وَعَلَى الثَّانِي لَا يُجْزِئُهُ ذَلِكَ وَهُوَ الْأَصَحُّ وَأَمَّا زَكَاةُ الْفِطْرِ إِذَا كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ وَهُوَ بِآخَرٍ فَأَيُّهُمَا يُعْتَبَرُ وَجَهَانِ أَصَحُّهُمَا بِبَلَدِ الْمَالِكِ قُلْتُ وَلَوْ كَانَ لَهُ مَنْ تَلَزَّمَهُ فِطْرَتُهُ وَهُوَ بِبَلَدٍ فَالظَّاهِرُ أَنَّ الْإِعْتِبَارَ بِبَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ وَقَالَ فِي الْبَيَانِ الَّذِي يَفْتَضِي الْمَذْهَبُ أَنَّهُ يُبْنَى عَلَى الْوَجْهَيْنِ فِي أَنَّهَا تَحِبُّ عَلَى الْمُؤَدَّى إِبْتِدَاءً أَمْ عَلَى الْمُؤَدَّى عَنْهُ فَتَصَرَّفَ فِي بَلَدٍ مَنْ تَحِبُّ عَلَيْهِ إِبْتِدَاءً وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

❦ مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثالث ص: ١٤٤ {دار الكتب العلمية}

وَالْعِبْرَةُ فِي نَقْلِ الزَّكَاةِ الْمَالِيَّةِ بِبَلَدِ الْمَالِ حَالَ الْوُجُوبِ وَفِي زَكَاةِ الْفِطْرِ بِبَلَدِ الْمُؤَدَّى عَنْهُ اِغْتِبَارًا بِسَبَبِ الْوُجُوبِ فِيهِمَا ، وَلِأَنَّ نَظَرَ الْمُسْتَحِقِّينَ يَمْتَدُّ إِلَى ذَلِكَ فَيُصْرَفُ الْعُشْرُ إِلَى مُسْتَحِقِّي بَلَدِ الْأَرْضِ الَّتِي حَصَلَ فِيهَا الْعُشْرُ ، وَزَكَاةُ التَّقْدِينِ وَالْمَوَاشِي وَالتَّجَارَةِ إِلَى مُسْتَحِقِّي الْبَلَدِ الَّذِي تَمَّ فِيهِ حَوْلُهَا. اهـ

10. CICILAN ZAKAT TIJARAH

Pak Budi adalah seorang pemilik toko di daerahnya. Pada tiap tahunnya Pak Budi biasanya mengeluarkan kurang lebih 1.000.000 (satu juta) untuk zakat *tijarah*nya. Untuk menyiasatinya agar tidak

berat, Pak Budi mencicil pembayaran zakat tersebut dengan mengeluarkan 10.000 (sepuluh ribu) pada tiap minggu dan langsung memberikannya pada *mustahiq*, sehingga pada saat genap satu tahun (*haul*) dia hanya akan membayar kurang lebih separuh dari jumlah total zakat yang biasa dikeluarkan.

Pertanyaan : Bolehkah zakat *tijarah* seperti dalam deskripsi ?

Jawaban : Boleh

Referensi:

❖ قرة العين بقتاوي اسماعيل زين ص: ١٠٣ {توكو كتاب البركة}

سؤال : تاجر كبير عادثه أن يؤدي الزكاة آخر الحول كما هو واجبه مثلاً في رمضان ثم عرض له أمر من الأمور فأدى زكاة تجارته قبل آخر الحول شيئاً فشيئاً حتى إذا جاء آخر الحول فقد تمت له الزكاة هل وقعت الزكاة موقعها فيما ذكر؟ ... إلى أن قال ... وإذا علمت ذلك فنقول إن كان غرض التجارة للتاجر المذكور في السؤال بلغت النصاب في آخر الحول وقعت الزكاة موقعها وأجزأت عنه بشروطه الآتية ... إلى أن قال ... ثم إن قولهم يجوز التعجيل فيها لا يتقيد بإخراج زكاة المعجلة كلها دفعة واحدة ولا بإخراجها تدريجياً كما في مسألتنا بل كلاهما جائز سائغ لدخوله في عموم إطلاقهم جواز التعجيل وقد تقرر أن ما دخل تحت عموم كلامهم كان منقولاً لهم فيكون ما هنا منهم نعم لإجزاء وقوع زكاة المعجل شروط ثلاثة كما يؤخذ من المنهاج وشرحه النهاية أحدها بقاء المالك أهلاً للوجوب إلى آخر الحول ثانيها بقاء المال إلى آخره أيضاً ثالثها كون القايض لها أهلاً في آخر الحول مستحقاً. اهـ

11. AMIL ZAKAT DI INDONESIA

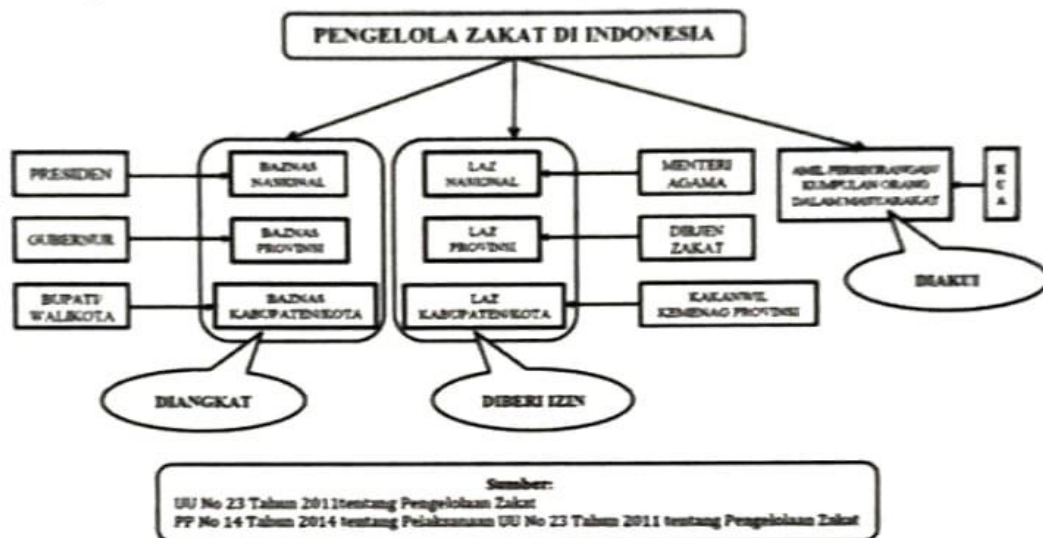
Konsep amil zakat dalam kitab salaf adalah orang yang dibentuk langsung oleh imam, yang tidak dijelaskan secara rinci mekanisme pembentukannya. Apakah pembentukan itu dari inisiatif imam atau pengajuan dari bawah. Sementara kejadian yang kita alami, ada yang dibentuk oleh lurah, camat, bupati dan seterusnya. Adapula yang komunitas masyarakat yang membentuk panitia zakat kemudian diajukan kepada pemerintah setempat (*Lurah, Camat, Bupati*)

Pertanyaan:

- Siapakah yang dimaksud imam yang boleh membentuk amil zakat?

Jawaban: Yaitu Pemerintah atau badan resmi pemerintahan karena Pengangkatan amil adalah kewenangan imam (penguasa tertinggi/presiden). Namun demikian, kewenangan itu bisa dilimpahkan kepada para pejabat pembantunya, yang ditunjuk untuk

mengangkat amil yang menurut PP No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, adalah gubernur, bupati, atau walikota dan mereka pun boleh mengangkat pegawai (*'ummāl*) untuk membantu tugas mereka dalam mengelola zakat, untuk camat atau lurah tidak termasuk pihak yang diberi kewenangan dalam urusan amil sesuai perundang undangan yang ada



Dalam bagan tersebut yang jelas-jelas diangkat atau mendapat izin dari pemerintah hanyalah BAZNAS dan LAZ baik di tingkat nasional, provinsi ataupun kabupaten/kota, sedangkan pengelola zakat perseorangan atau kumpulan perseorangan dalam masyarakat hanya diakui. Sehingga keduanya tidak berstatus sebagai status *amil syar'i*.

Referensi:

- حاشية إغاثة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٩٠ {دار الفكر}
- (قوله: وَالْعَامِلُ) أَيُّ وَلَوْ غَنِيًّا، وَحُلَّ اسْتِحْقَاقِهِ مِنَ الزَّكَاةِ إِذَا أَخْرَجَهَا الْإِمَامُ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ جُعْلًا مِنْ بَيْتِ الْمَالِ، فَإِنْ قَرَقَهَا الْمَالِكُ أَوْ جَعَلَ الْإِمَامُ لَهُ ذَلِكَ سَقَطَ سَهْمُهُ. وَبِعِبَارَةِ الْكُرْدِيِّ الْعَامِلُ مَنْ نَصَبَهُ الْإِمَامُ فِي أَخْذِ الْعُمَّالَةِ مِنَ الصَّدَقَاتِ، فَلَوْ اسْتَأْجَرَهُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ جَعَلَ لَهُ جُعْلًا لَمْ يَأْخُذْ مِنَ الزَّكَاةِ اهـ
- الأدب النبوي ص: ٩٦ {دار الفكر}
- أُولُو الْأَمْرِ هُمُ الَّذِينَ وَكَّلَ إِلَيْهِمُ الْقِيَامَ بِالشُّؤْنِ الْعَامَّةِ وَالْمَصَالِحِ الْمُهَمَّةِ فَيَدْخُلُ فِيهِمْ كُلُّ مَنْ وَلِيَ أَمْرًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ مَلِكٍ وَزَكْرٍ وَرئيسٍ وَمُديرٍ وَمَأْمُورٍ وَعَمْدَةٍ وَقَاضٍ وَنَائِبٍ وَصَاحِبِ وَجُنْدِيٍّ وَقَدْ أَوْجَبَ الرَّسُولُ ﷺ السَّمْعَ لِأَوَامِرِ هَؤُلَاءِ وَالْمُبَادَرَةَ إِلَى تَنْفِيذِهَا سَوَاءً أَكَانَتْ مَحْبُوبَةً لَهُ أَمْ بَغِيضَةً إِلَيْهِ اهـ
- الأحكام السلطانية ص: ٣٣-٣٥ {دار الكتب العلمية}
- وَإِذَا قُوِّضَ الْخَلِيفَةُ تَذَيُّرَ الْأَقَالِيمِ إِلَى وَلَاتِهَا وَوَكَّلَ النَّظَرَ فِيهَا إِلَى الْمُسْتَوَلِينَ عَلَيْهَا كَالَّذِي عَلَيْهِ أَهْلُ رَمَانَا جَازَ لِمَالِكٍ كُلِّ إِقْلِيمٍ أَنْ يَسْتَوْزِرَ، وَكَانَ حُكْمُ وَزِيرِهِ مَعَهُ كَحُكْمِ وَزِيرِ الْخَلِيفَةِ مَعَ الْخَلِيفَةِ فِي اغْتِبَارِ

الْوَزَارَتَيْنِ وَأَحْكَامَ النَّظَرَيْنِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَإِذَا قُلِدَ الْخَلِيفَةُ أَمِيرًا عَلَى إِقْلِيمٍ أَوْ بَلَدٍ كَانَتْ إِمَارَتُهُ عَلَى ضَرْبَيْنِ: عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ. فَأَمَّا الْعَامَّةُ فَعَلَى ضَرْبَيْنِ: إِمَارَةُ اسْتِكْفَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اخْتِيَارٍ وَإِمَارَةُ اسْتِيْلَاءٍ بِعَقْدٍ عَنْ اضْطِرَارٍ. فَإِمَارَةُ الْإِسْتِكْفَاءِ الَّتِي تَنْعَقِدُ عَنْ اخْتِيَارِهِ فَتَشْتَمِلُ عَلَى عَمَلٍ مَحْدُودٍ وَنَظَرٍ مَعْهُودٍ، وَالتَّقْلِيدُ فِيهَا أَنْ يُقَوَّضَ إِلَيْهِ الْخَلِيفَةُ إِمَارَةَ بَلَدٍ أَوْ إِقْلِيمٍ وَلَايَةً عَلَى جَمِيعِ أَهْلِهِ وَنَظَرًا فِي الْمَعْهُودِ مِنْ سَائِرِ أَعْمَالِهِ فَيَصِيرُ عَامَ النَّظَرِ فِيمَا كَانَ مَحْدُودًا مِنْ عَمَلٍ وَمَعْهُودًا مِنْ نَظَرٍ فَيَشْتَمِلُ نَظَرُهُ فِيهِ عَلَى سَبْعَةِ أُمُورٍ: أَحَدُهَا النَّظَرُ فِي تَدْبِيرِ الْحَيُوشِ وَتَرْتِيبِهِمْ فِي النَّوَاجِي وَتَقْدِيرِ أَرْزَاقِهِمْ إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْخَلِيفَةُ قَدَّرَهَا فَيَدْرُهَا عَلَيْهِمْ. وَالثَّانِي النَّظَرُ فِي الْأَحْكَامِ وَتَقْلِيدِ الْقَضَاءِ وَالْحُكْمِ. وَالثَّلَاثُ: جَبَايَةُ الْخَرَاجِ وَقَبْضُ الصَّدَقَاتِ وَتَقْلِيدُ الْعَمَالِ فِيهِمَا وَتَفْرِيقُ مَا أُسْتُحِقَّ مِنْهَا اهـ

b. bagaimana sebenarnya proses pengangkatan amil yang sesuai syar'i ?

Jawaban: proses pengangkatan amil secara syar'i adalah sebagai berikut:

1. Pengangkatan amil dilakukan dengan lafal-lafal yang mengesahkan *wilāyah* (kekuasaan) amil.
2. *Muwallī* (Pemimpin tertinggi negara atau pejabat pembantunya) mengetahui bahwa *Muwallā* (calon amil zakat) memenuhi syarat diangkat sebagai amil.
3. Dalam pengangkatannya disebutkan tugas amil zakat adalah menangani urusan zakat.
4. Dalam pengangkatannya disebutkan wilayah kerjanya.
5. Diangkat secara langsung (*bi al-lafzi musyafahah*) atau tidak langsung (*ma'a al-ghāibah murāsalatan wa mukātabatan*).
6. Calon amil zakat mengetahui bahwa *muwallī* berhak mengangkatnya, telah mengangkatnya, dan berhak menggantikan (mendelagasikan) tugasnya dalam urusan zakat.
7. *Muwallā* menyampaikan menjawab atas kesanggupannya atau langsung bekerja.
8. *Muwallā* resmi menjadi amil.

Referensi:

الأحكام السلطانية ص: ٨٨ {دار الكتب العلمية}

(فَصْلٌ) وَوَلَايَةُ الْقَضَاءِ تَنْعَقِدُ بِمَا تَنْعَقِدُ بِهِ الْوَلَايَاتُ مَعَ الْخُصُورِ بِاللَّفْظِ مُشَاقَّةً وَمَعَ الْعُقُوبَةِ مُرَاسَلَةً وَمُكَاتَبَةً وَلَكِنْ لَا بُدَّ مَعَ الْمُكَاتَبَةِ مِنْ أَنْ يَفْتَرَنَّ بِهَا مِنْ شَوَاهِدِ الْحَالِ مَا يَدُلُّ عَلَيْهَا عِنْدَ الْمَوْلَى وَأَهْلِ

عَمَلِهِ. وَالْأَلْفَاظُ الَّتِي تَنْعَقِدُ بِهَا الْوَلَايَةُ صَرْبَانِ : صَرِيحٌ وَكِنَايَةٌ . فَالصَّرِيحُ أَرْبَعَةُ أَلْفَاظٍ : قَدْ قُلْدُنْكَ وَوَلَيْتُكَ وَاسْتَخْلَفْتُكَ وَاسْتَنْبْتُكَ ، فَإِذَا أَتَى بِأَحَدِ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ انْعَقَدَتْ وَلَايَةُ الْقَضَاءِ وَغَيْرِهَا مِنْ الْوَلَايَاتِ وَلَيْسَ يَحْتَاجُ مَعَهَا إِلَى قَرِينَةٍ أُخْرَى إِلَّا أَنْ يَكُونَ تَأْكِيدًا لَا شَرْطًا . فَأَمَّا الْكِنَايَةُ فَقَدْ ذَكَرَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا أَنَّهَا سَبْعَةُ أَلْفَاظٍ : قَدْ اعْتَمَدْتُ عَلَيْكَ وَعَوَّلْتُ عَلَيْكَ وَرَدَدْتُ إِلَيْكَ وَجَعَلْتُ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ إِلَيْكَ وَوَكَّلْتُ إِلَيْكَ وَأَسْنَدْتُ إِلَيْكَ ، فَهَذِهِ الْأَلْفَاظُ لِمَا تَضَمَّنَتْهُ مِنَ الْإِحْتِمَالِ تُضْعِفُ فِي الْوَلَايَةِ عَنْ حُكْمِ الصَّرِيحِ حَتَّى يَقْتَرِنَ بِهَا فِي عَقْدِ الْوَلَايَةِ مَا يَنْفِي عَنْهَا الْإِحْتِمَالَ فَتَصِيرُ مَعَ مَا يَقْتَرِنُ بِهَا فِي حُكْمِ الصَّرِيحِ مِثْلَ قَوْلِهِ قَانِظِرْ فِيمَا وَكَّلْتُهُ إِلَيْكَ وَاحْكُمْ فِيمَا اعْتَمَدْتُ فِيهِ عَلَيْكَ فَتَصِيرُ الْوَلَايَةُ بِهِذِهِ الْقَرِينَةِ مَعَ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْكِنَايَةِ مُنْعَقِدَةً ، ثُمَّ تَمَامُهَا مَوْفُوفٌ عَلَى قَبُولِ الْمُوَلَّى ، فَإِنْ كَانَ التَّقْلِيدُ مُشَاقَّةً فَقَبُولُهُ عَلَى الْقَوْرِ لَفْظًا ، وَإِنْ كَانَ مُرَاسَلَةً أَوْ مَكَاتَبَةً جَازَ أَنْ يَكُونَ عَلَى التَّرَاخِي ، وَيَجُوزُ قَبُولُهُ بِالْقَوْلِ مَعَ التَّرَاخِي . وَاخْتِلَافٌ فِي صِحَّةِ الْقَبُولِ بِالشُّرُوعِ فِي النَّظَرِ ؛ فَجَوَازُهُ بَعْضُهُمْ وَجَعَلَهُ كَالنُّظَرِ وَأَبَاهُ آخَرُونَ حَتَّى يَكُونَ نُظْمًا لِأَنَّ الشُّرُوعَ فِي النَّظَرِ فَرَعٌ لِعَقْدِ الْوَلَايَةِ فَلَمْ يَنْعَقِدْ بِهِ قَبُولُهَا . وَيَكُونُ تَمَامُ الْوَلَايَةِ مَعَ مَا ذَكَرْنَا مِنْ لَفْظِ التَّقْلِيدِ مُعْتَبَرًا بِأَرْبَعَةِ شُرُوطٍ : أَحَدُهَا : مَعْرِفَةُ الْمُوَلَّى لِلْمُوَلَّى بِأَنَّهُ عَلَى الصِّفَةِ الَّتِي يَجُوزُ أَنْ يُوَلَّى مَعَهَا ، فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ عَلَى الصِّفَةِ الَّتِي تَجُوزُ مَعَهَا تِلْكَ الْوَلَايَةَ لَمْ يَصَحَّ تَقْلِيدُهُ ، فَلَوْ عَرَفَهَا بَعْدَ التَّقْلِيدِ اسْتَأْنَفَهَا وَلَمْ يَجْزَ أَنْ يُعَوَّلَ عَلَى مَا تَقَدَّمَهَا . وَالشَّرْطُ الثَّانِي : مَعْرِفَةُ الْمُوَلَّى بِمَا عَلَيْهِ الْمُوَلَّى مِنْ اسْتِحْقَاقِ تِلْكَ الْوَلَايَةِ بِصِفَاتِهِ الَّتِي يَصِيرُ بِهَا مُسْتَحِقًّا لَهَا وَأَنَّهُ قَدْ تَقَلَّدَهَا وَصَارَ مُسْتَحِقًّا لِلْإِنَابَةِ فِيهَا إِلَّا أَنَّ هَذَا شَرْطٌ مُعْتَبَرٌ فِي قَبُولِ الْمُوَلَّى وَجَوَازِ نَظَرِهِ وَلَيْسَ بِشَرْطٍ فِي عَقْدِ تَقْلِيدِهِ وَوَلَايَتِهِ ، بِخِلَافِ الشَّرْطِ الْمُتَقَدِّمِ وَلَيْسَ يُرَاعَى فِي هَذِهِ الْمَعْرِفَةِ الْمَشَاهِدَةُ بِالنَّظَرِ . وَإِنَّمَا يُرَاعَى انْتِشَارُهَا بِتَتَابُعِ الْحَبْرِ . وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ : ذِكْرُ مَا تَضَمَّنَتْهُ التَّقْلِيدُ مِنْ وَلَايَةِ الْقَضَاءِ أَوْ إِمَارَةِ الْبِلَادِ أَوْ جَبَايَةِ الْحَرَجِ لِأَنَّ هَذِهِ شُرُوطُ مُعْتَبَرَةٍ فِي كُلِّ تَقْلِيدٍ فَافْتَقَرَتْ إِلَى تَسْمِيَةِ مَا تَضَمَّنَتْ لِيُعْلَمَ عَلَى أَيِّ نَظَرٍ عُقِدَتْ فَإِنْ جُهِلَ فَسَدَتْ . وَالشَّرْطُ الرَّابِعُ : ذِكْرُ تَقْلِيدِ الْبَلَدِ الَّذِي عُقِدَتْ الْوَلَايَةُ عَلَيْهِ لِيُعْرَفَ بِهِ الْعَمَلُ الَّذِي يَسْتَحِقُّ النَّظَرَ فِيهِ ، وَلَا تَصِحُّ الْوَلَايَةُ مَعَ الْجَهْلِ بِهِ ، فَإِذَا انْعَقَدَتْ تَمَّ تَقْلِيدُ الْوَلَايَةِ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ الشُّرُوطِ اهـ

فتح الوهاب بهامش حاشية البجيرامي الجزء الاول ص: ٣٨١ {دار الكتب العلمية}

(وَشَرْطُ الْعَامِلِ أَهْلِيَّةُ الشَّهَادَاتِ) أَيُّ مُسْلِمٌ مُكَلَّفٌ عَدْلٌ ذَكَرَ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا ذَكَرَ فِي بَابِهَا (وَفَقَهُ زَكَاةً) بِأَنْ يَعْرِفَ مَا يُؤْخَذُ وَمَنْ يَأْخُذُ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ وَلَايَةٌ شَرْعِيَّةٌ فَافْتَقَرَتْ لِهَذِهِ الْأُمُورِ كَالْقَضَاءِ هَذَا (إِنْ لَمْ يُعَيَّنْ لَهُ مَا يُؤْخَذُ وَمَنْ يَأْخُذُ) وَالْأَلَا ، فَلَا يَشْتَرَطُ فَقَهُ وَلَا حُرِّيَّةً . وَكَذَا ذِكُورُهُ فِيمَا يَظْهَرُ . وَقَوْلِي أَهْلِيَّةُ الشَّهَادَاتِ أَوَّلَى مِنْ افْتِصَارِهِ عَلَى الْحُرِّيَّةِ وَالْعَدَالَةِ . وَتَقَدَّمَ مَا يُؤْخَذُ مِنْهُ شَرْطٌ أَنْ لَا يَكُونَ هَاشِمِيًّا وَلَا مُظْلَبِيًّا وَلَا مَوْلَى لَهُمَا وَلَا مُرْتَبِقًا اهـ

والله أعلم بالصواب



1. TIDAK MABIT KARENA MENUNGGU ORANG SAKIT

Kerap terjadi jama'ah haji yang sakit apalagi H. Maksum yang lanjut usia sebab berdesakan saat *ṭawāf* sehingga perlu perawatan khusus di rumah sakit, H. Zaky sebagai temannya terus menjaga H. Maksum di rumah sakit, sampai-sampai H. Zaky rela meninggalkan *mabit* demi menjaga H. Maksum.

Pertanyaan: Bolehkah meninggalkan *mabit* karena menunggu orang sakit?

Jawaban: Boleh, kalau memang sakitnya memang butuh seseorang yang menjaganya.

Referensi:

❧ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ١٨٣ { دار العلم سورابايا }
أَمَّا مَنْ تَرَكَ الْمَيْمِيتَ بِمُزْدَلِفَةٍ وَمَتَى لِعُذْرٍ كَمَنْ وَصَلَ إِلَى عَرَفَةَ لَيْلَةَ التَّحْرِيرِ وَاشْتَغَلَ بِالْوُقُوفِ عَنْ مَيْمِيتٍ مُزْدَلِفَةٍ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَكَذَا لَوْ أَقَاضَ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى مَكَّةَ وَظَافَ لِلْإِقَاضَةِ بَعْدَ نِصْفِ اللَّيْلِ فَقَاتَهُ الْمَيْمِيتُ فَقَالَ الْقَفَّالُ لَا شَيْءَ عَلَيْهِ لِاشْتِغَالِهِ بِالطَّوَافِ وَمِنْ الْمَعْدُورِينَ مَنْ لَهُ مَالٌ يَخَافُ ضِيَاعَهُ لَوْ اشْتَغَلَ بِالْمَيْمِيتِ أَوْ مَنْ لَهُ مَرِيضٌ يَحْتَاجُ إِلَى تَعَهُيدِهِ أَوْ طَلَبَ ضَالَّةً أَوْ ابْنٍ فَالْصَّحِيحُ فِي هَؤُلَاءِ وَنَحْوِهِمْ أَنَّهُ لَا شَيْءَ عَلَيْهِمْ بِتَرْكِ الْمَيْمِيتِ وَلَهُمْ أَنْ يَنْفِرُوا بَعْدَ الْغُرُوبِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ. اهـ

2. WANITA MENERASKAN SUARA TALBIYYAH

Mba Ririn yang lagi semangat-semangatnya menjalankan aktifitas ibadah haji membuat dirinya semakin semangat dan mengeraskan baca *talbiyyah* saat *ṭawāf*.

Pertanyaan: Bolehkah perempuan membaca *talbiyyah* dengan suara yang keras?

Jawaban: Khilaf, ada yang mengatakan makruh, menurut satu pendapat hukumnya haram.

Referensi:

❦ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ١٨٣ { دار العلم سورابيا }
 وَأَمَّا التَّلْبِيَّةُ فَتُسْتَحَبُّ حَالُ الإِحْرَامِ لِتَقْلِي الْخَلْفِ عَنِ السَّلَفِ وَالسُّنَّةُ أَنْ يَكْثُرَ مِنْهَا فِي دَوَامِ الإِحْرَامِ
 وَتُسْتَحَبُّ قَائِمًا وَقَاعِدًا وَرَاكِبًا وَمَاشِيًا وَجُنُبًا وَحَائِضًا وَيَتَأَكَّدُ اسْتِحْبَابُهَا فِي كُلِّ صُعُودٍ وَهَبُوطٍ وَعِنْدَ
 حُدُوثِ أَمْرِ مِنْ رُكُوبٍ أَوْ نُزُولٍ وَعِنْدَ اجْتِمَاعِ الرِّقَاقِ وَعِنْدَ إِقْبَالِ اللَّيْلِ وَالتَّهَارِي فِي مَسْجِدِ الْخَيْفِ
 وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَلَا تُسْتَحَبُّ فِي طَوَافِ الْقُدُومِ وَلَا فِي السَّعْيِ عَلَى الْحَدِيدِ لِأَنَّ لَهَا أَدْكَارًا تَخْصُهَا وَلَا
 يُلَبِّي فِي طَوَافِ الْإِفَاضَةِ وَالْوَدَاعِ بِلَا خِلَافٍ لِخُرُوجِ وَفَتْ التَّلْبِيَّةِ لِأَنَّهُ يَخْرُجُ بِالرَّيِّ إِلَى جُمُرَةِ الْعَقَبَةِ
 فَيَقْطَعُهُ مَعَ أَوَّلِ حَصَاةٍ وَتُسْتَحَبُّ لِلرَّجُلِ رَفْعُ الصَّوْتِ بِهَا دُونَ الْمَرْأَةِ بَلْ تَقْتَصِرُ عَلَى إِسْمَاعِ نَفْسِهَا فَإِنْ
 رَفَعَتْ كُرَةً وَقِيلَ يَحْرُمُ وَتُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُونَ صَوْتُ الرَّجُلِ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقِيبَهَا
 دُونَ صَوْتِهِ بِالتَّلْبِيَّةِ. اهـ

3. MEMAKAI KOSMETIK SAAT IHRAM

sifat dasar seorang wanita adalah ingin terlihat menarik. kosmetik adalah barang wajib jika ingin pergi keluar rumah, sebut saja mbak Laila, saat haji dia menggunakan kosmetik seperti bedak dan sebagainya yang tentunya mengandung wewangian, mungkin karena tidak faham saat diarahkan pihak KBIH di desanya ataupun tidak memperhatikan.

Pertanyaan : Bagaimana hukum memakai kosmetik ketika *ihrām*?

Jawaban : Tetap haram meskipun digunakan untuk bagian dalam anggota badan.

Referensi:

❦ كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ١٨٦ { دار العلم سورابيا }
 (وَالطَّبِيبُ) مِنْ الْأَنْوَاعِ الْمُحَرَّمَةِ عَلَى الْمُحْرِمِ اسْتِعْمَالُ الطَّبِيبِ فِي الْقَوْبِ وَالْبَدَنِ لِأَنَّ تَرْفَهُ وَالحَاجَّ أَشَعَّتْ
 أَغْبَرَ كَمَا جَاءَ فِي الْحَبَرِ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ اسْتِعْمَالِهِ فِي الظَّاهِرِ أَوْ الْبَاطِنِ كَمَا لَوْ اسْتَنْشَقَهُ أَوْ احْتَقَنَ بِهِ وَلَا فَرْقَ
 فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْأَخْشَمِ وَغَيْرِهِ كَمَا قَالَهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ ثُمَّ الطَّبِيبُ هُوَ مَا ظَهَرَ فِيهِ غَرَضُ التَّطْيِيبِ كَالْوَرْدِ
 وَالتَّيَاسْمِينِ وَالتَّبَنُّفِجِ وَالرَّيْحَانِ الْفَارِسِيِّ وَأَمَّا اسْتِعْمَالُهُ فَهُوَ أَنْ يُلْصِقَ الطَّبِيبَ بِيَدِهِ أَوْ يُثَابِهَ عَلَى الْوَجْهِ
 الْمُغْتَادِ فِي ذَلِكَ فَلَوْ احْتَوَى عَلَى مِبْخَرَةٍ أَوْ حَمَلٍ فَأَرَوْهُ مِنْكَ مَشْقُوقَةً أَوْ مَفْتُوحَةً أَوْ جَلَسَ عَلَى فَرَاشٍ مُطَيَّبٍ
 أَوْ أَرْضٍ مُطَيَّبَةٍ أَوْ شَدَّهَ فِي ظَرْفِ ثَوْبِهِ أَوْ جَعَلَهُ فِي جَيْبِهِ أَوْ لَبَسَتْ الْمَرْأَةُ الْحِلِّيَّ الْمَحْشُوءَ بِهِ حَرَمٌ وَلَوْ حَمَلَ
 مِنْكَ أَوْ غَيْرَهُ فِي كَيْسٍ أَوْ خِرْقَةٍ مَشْدُودَةٍ لَمْ يَحْرَمْ شَمُّهُ أَمْ لَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَلَوْ وَطِئَ بِتَغْلِيهِ طَيِّبًا حَرَمٌ
 عَلَيْهِ كَذَا أَظْلَقَهُ الرَّافِعِيُّ وَشَرَطَ الْمَازَرْدِيُّ أَنْ يَلْغِقَ بِهِ شَيْءٌ مِنْهُ وَنَقَلَهُ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَكَمَا

يَحْرُمُ عَلَيْهِ التَّطَيُّبُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ أَكْلُ مَا فِيهِ طَيِّبٌ ظَاهِرُ الطَّعْمِ وَاللَّوْنِ وَالرَّائِحَةِ لِأَنَّهُ مُسْتَعْمَلٌ لِلطَّيِّبِ
وَالرَّفْقَةِ فَلَوْ ظَهَرَ طَعْمُهُ وَرَائِحَتُهُ حَرُمَ أَيْضًا وَكَذَا الطَّعْمُ مَعَ اللَّوْنِ وَكَذَا الرَّيْحُ وَحْدَهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

4. PENDERITA STROKE NAIK HAJI

Stroke merupakan satu dari beberapa jenis penyakit yang banyak ditakuti masyarakat. Kerap kali para penderita penyakit ini lumpuh dan berkurang daya ingatannya. Sebut saja Painah, ia adalah salah satu penderita stroke pendarahan yang sudah mulai menunjukkan kesembuhan, sudah mulai belajar berjalan walaupun tetap ada pantauan, (karena masih sering jatuh bangun), tetapi di dalam kondisinya yang demikian Painah ingin menunaikan ibadah haji.

Pertanyaan: Terlepas dari kondisi keuangan, dalam keadaan seperti itu apakah Ibu Painah berkewajiban haji?

Jawaban: *Tafshīl;*

- ✎ Tidak wajib haji, jika keadaan tersebut (status *ma'tuh*) terjadi sebelum *istita'ah* atau memiliki harta di tengah-tengahnya.
- ✎ Wajib haji, jika sebelum mengalami keadaan tersebut sudah mampu melaksanakan haji.

Catatan: Kewajiban haji di atas harus ditunaikan dengan cara diwakilkan, apabila tidak ada harapan sembuh.

Referensi:

❧ حاشية الترمذي الجزء السادس ص: ٧٤-٧٥ {دار المنهاج}
وَمَنْ عَجَزَ عَنِ الْحَجِّ بِنَفْسِهِ وَقَدْ أَيْسَ مِنَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ لِرِمَانَةٍ أَوْ هَرَمٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرُؤُهُ وَيُسَمَّى
مَعْضُوبًا وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْإِسْتِنَابَةُ إِنْ قَدَرَ عَلَيْهَا بِمَالِهِ اهـ
(قوله: لِرِمَانَةٍ أَوْ هَرَمٍ) المراد بِالرِمَانَةِ هُنَا الْعَاهَةُ الَّتِي تَمْنَعُ مِنْ رُكُوبِ نَحْوِ الْمِحْفَةِ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيدَةٍ
عَادَةً وَبِالْهَرَمِ الضَّعِيفِ مِنْ كِبَرِ السِّنِّ بِحَيْثُ لَا يَسْتَطِيعُ الثَّبُوتُ عَلَى الْمَرْكُوبِ وَلَوْ عَلَى سَرِيرٍ يَحْمِلُهُ الرَّجُلُ
إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيدَةٍ لَا تَحْمِلُهُ. كردي. اهـ

❧ بغية المسترشدين ص: ١٩٠ {دار الفكر}
(مسألة: ب): يَلْزَمُ الشَّخْصَ صَرْفُ مَالِ تِجَارَتِهِ وَبَيْعُ عِقَارِهِ فِي الْحَجِّ، إِذْ يَصِيرُ بِذَيْنِكَ مُسْتَطِيعًا، بِخِلَافِ
كُتْبِ الْفَقِيهِ، وَخِلِ الْجُنْدِيِّ، وَبَيْتِ الثَّجَلِ، وَآلَةِ الْمُخْتَرِفِ، وَخِلِ الْمَرْأَةِ اللَّائِقِ بِهَا الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّرْتِينِ بِهِ
عَادَةً، فَلَا يُعَدُّ صَاحِبُهَا مُسْتَطِيعًا، وَلَا يَلْزَمُهُ بَيْعُهَا فِي الْفِطْرَةِ إِبْتِدَاءً كَالْكَفَّارَةِ وَتَمَنُّ مَا ذَكَرَ كَهَيِّ نَعَمْ
يَخْتَلِفُ الْحُكْمُ فِي الْفَيْسِ وَالْمُكْرَرِ، فَإِذَا كَانَ يُمَكِّنُهُ الْإِبْدَالُ بِلَائِقٍ وَإِخْرَاجِ الثَّغَاوِثِ لِرِمِّهِ ذَلِكَ فِي الْحَجِّ
وَالْفِطْرَةِ لَا الْكَفَّارَةِ، وَمَتَى صَارَتْ الْمَرْأَةُ عَجُوزًا، لَا تَحْتَاجُ لِلْحَلِيِّ وَوُجِدَتْ شُرُوطُ الْإِسْطَاعَةِ بَيْنِيهِ لِرِمِّهَا

بَيْعُهُ وَالْإِحْجَاجُ بِنَفْسِهَا أَوْ الْإِسْتِثْنَاءُ عَلَى مَا فَصَلَ، وَلَوْ كَانَ مَعَهُ مَا يَكْفِيهِ لِلْحَجِّ بِنَفْسِهِ لَكِنَّهُ أَعْنَى أَوْ امْرَأَةً يَحْتَاجُ إِلَى قَائِدٍ أَوْ مُحْرِمٍ وَلَمْ يَفْضَلْ لَهَا شَيْءٌ فَعُضِبَ وَالْمَالُ بِحَالِهِ لَزِمَهُ اسْتِثْنَاءُ غَيْرِهِ مِنَ الْعِيقَاتِ بِذَلِكَ الْمَالِ، كَمَا لَوْ كَانَ مَعَ الْمُعْضُوبِ مَالٌ يَكْفِي أَجِيرًا مِنْ مَكَّةَ كَسِتَهُ قُرُوشٌ لَزِمَهُ أَنْ يُؤْكَلَ مِنْ يَسْتَأْجِرُ حَاجًّا مِنَ الْعِيقَاتِ أَيْضًا قُورًا، وَإِنْ غَضِبَ بَعْدَ التَّمَكُّنِ وَالْأَفْعَالِ التَّرَاجِي، لِأَنَّ الْإِسْتِطَاعَةَ بِالْغَيْرِ كَبِيٍّ بِالنَّفْسِ. قَائِدٌ: امْرَأَةٌ لَا تَسْتَطِيعُ الرُّكُوبَ أَوْ الْمَشْيَ فِي الْعِقَابِ أَوْ تَسْتَطِيعُهُ لَكِنْ بِمَشَقَّةٍ شَدِيدَةٍ لِكَبَرِ أَوْ زَمَانَةٍ بِأَنْ لَا تَحْتَمِلَ عَادَةً جَارَ لَهَا أَنْ تَسْتَأْجِرَ مَنْ يَحُجُّ عَنْهَا، كَمَا نَقَلَهُ بَاسُودَانِ عَنْ ابْنِ حَجْرٍ وَ (م ر) وَقَالَ الْكُرْدِيُّ: حَدَّثَ الْمَشَقَّةُ مَا لَا يَذَاقُ الصَّبْرُ عَلَيْهِ اهـ.

حاشية القليوبي الجزء الثاني ص: ١١٥ {الحرمين}

(وَالْمُعْضُوبُ الْعَاجِزُ عَنِ الْحَجِّ بِنَفْسِهِ) لِكَبَرِ أَوْ غَيْرِهِ (إِنْ وَجَدَ أُجْرَةً مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ لَزِمَهُ) الْحُجُّ بِهَا (وَيُسْتَرْطَ كَوْنُهَا فَاضِلَةً عَنِ الْحَاجَاتِ الْمَذْكُورَةِ فَيَمْنُ حَجٌّ بِنَفْسِهِ، لَكِنْ لَا يُسْتَرْطَ نَفَقَةُ الْعِيَالِ ذَهَابًا وَإِيَابًا)، فَإِنَّهُ إِذَا لَمْ يُفَارِقْ أَهْلَهُ يُمَكِّنُهُ تَحْصِيلُ نَفَقَتِهِمْ، وَلَوْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا أُجْرَةَ مَا يَشِ وَجَبَ اسْتِثْنَاؤُهُ فِي الْأَصَحِّ إِذْ لَا مَشَقَّةَ عَلَيْهِ فِي مَشْيِ الْأَجِيرِ، بِخِلَافِ مَا إِذَا حَجَّ بِنَفْسِهِ يَشُقُّ عَلَيْهِ الْمَشْيُ، وَقَوْلُهُ الْعَاجِزُ الْخُ صِفَةٌ كَاشِفَةٌ فِي مَعْنَى التَّفْسِيرِ لِلْمُعْضُوبِ، قَوْلُهُ: (وَالْمُعْضُوبُ) مِنَ الْعَضْبِ بِمُعْجَبَةٍ وَهُوَ الْقَطْعُ لِقَطْعِهِ عَنِ كَمَالِ الْحَرَكَةِ وَبِمُهْمَلَةٍ كَأَنَّهُ قَطَعَ عَصَبَهُ. قَوْلُهُ: (أَوْ غَيْرِهِ) مِنْ كُلِّ مَشَقَّةٍ لَا تُحْتَمَلُ وَلَوْ يَمْنُ يُمَكِّنُهُ كَانَ لَا يَقْدِرُ عَلَى الثُّبُوتِ عَلَى الْمُرُكُوبِ. وَعَلَى هَذَا يُحْتَمَلُ مَا قَالَهُ فِي الْمُنْهَجِ. وَلَا يَصِحُّ اسْتِثْنَاءُ عَمَّنْ لَزِمَهُ الْحُجُّ ثُمَّ جُنَّ لِأَنَّهُ قَدْ يَفِيْقُ فَلَوْ اسْتَنْتَابَ عَنْهُ وَلِيُّهُ فَمَاتَ قَبْلَ إِفَاقَةٍ لَمْ يُجْزِئْهُ. وَكَذَا مَرِيضٌ يُرْجَى بُرُؤُهُ. قَوْلُهُ: (لَزِمَهُ) أَيُّ عَلَى الْقُورِ إِنْ طَرَأَ الْعَجْزُ وَإِلَّا كَمَنْ بَلَغَ عَاجِزًا فَعَلَى التَّرَاجِي، وَعَلَى كُلِّ لَيْسَ لِلْحَاسِمِ إِجْبَارُهُ عَلَى اسْتِثْنَاءٍ إِنْ امْتَنَعَ اهـ.

5. WAITING LIST

Dengan tersedianya sarana yang memadai dan status ekonomi yang makin membaik, jumlah orang yang ingin melaksanakan ibadah haji tiap tahun terus meningkat. Hal ini menyebabkan banyak sekali calon jama'ah haji yang masuk *waiting list* (daftar tunggu) yang panjang. Di sisi lain, terkadang ada yang telah mampu mendaftarkan diri namun diundur hingga tahun selanjutnya. Naasnya, ajal lebih dahulu menjemput sebelum pemberangkatan yang mestinya telah terlaksana seandainya pendaftaran hajinya tidak diundur.

Pertanyaan:

- Bagaimanakah hukumnya membuat peraturan pembatasan jumlah jama'ah?

Jawaban: Boleh bahkan wajib bila ada maslahat.

Referensi:

الأحكام السلطانية ص: ١٠٨ - ١١٠ {دار الفكر}

هَذِهِ الْوَلَايَةُ عَلَى الْحَجِّ صَرْبَانٍ : أَحَدُهُمَا أَنْ تَكُونَ عَلَى تَسْيِيرِ الْحَجَّاجِ . وَالثَّانِي : عَلَى إِقَامَةِ الْحَجِّ ، فَأَمَّا تَسْيِيرُ الْحَجَّاجِ فَهُوَ وَلَايَةُ سِيَاسَةٍ وَرِعَامَةٍ وَتَذْيِيرٍ . وَالشُّرُوطُ الْمُعْتَبَرَةُ فِي الْمَوْلَى : أَنْ يَكُونَ مُطَاعًا ذَا رَأْيٍ وَشَجَاعَةٍ وَهَيِّبَةٍ وَهَذَايَةٍ . وَالَّذِي عَلَيْهِ فِي حُقُوقِ هَذِهِ الْوَلَايَةِ عَشْرَةُ أَشْيَاءَ : أَحَدُهَا جَمْعُ النَّاسِ فِي مَسِيرِهِمْ وَنُزُولِهِمْ حَتَّى لَا يَتَفَرَّقُوا فَيَخَافَ النَّوَى وَالتَّغْيِيرَ . وَالثَّانِي : تَرْتِيبُهُمْ فِي الْمَسِيرِ وَالنُّزُولِ بِإِعْطَاءِ كُلِّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ مُقَادًا حَتَّى يَعْرِفَ كُلُّ فَرِيقٍ مِنْهُمْ مُقَادَهُ إِذَا سَارَ وَيَأْلَفَ مَكَانَهُ إِذَا نَزَلَ ، فَلَا يَتَنَازَعُونَ فِيهِ وَلَا يَضِلُّونَ عَنْهُ . وَالثَّالِثُ : يَرْفُقُ بِهِمْ فِي السَّيْرِ حَتَّى لَا يَعْجَزَ عَنْهُ ضَعِيفُهُمْ وَلَا يَضِلَّ عَنْهُ مُنْقَطِعُهُمْ ، وَرُويَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { الضَّعِيفُ أَمِيرُ الرُّفُقَةِ } يُرِيدُ أَنَّ مَنْ ضَعُفَتْ ذَوَابُهُ كَانَ عَلَى الْقَوْمِ أَنْ يَسِيرُوا بِسِيرِهِ . الرَّابِعُ : أَنْ يَسْلُكَ بِهِمْ أَوْضَحَ الطَّرِيقِ وَأَخْصَبَهَا ، وَيَتَجَنَّبَ أَجْذَبَهَا وَأَوْعَرَهَا . وَالْخَامِسُ : أَنْ يَرْتَادَ لَهُمُ الْمِيَاهُ إِذَا انْقَطَعَتْ وَالْمَرَاعِي إِذَا قَلَّتْ . وَالسَّادِسُ : أَنْ يَحْرُسَهُمْ إِذَا نَزَلُوا وَيَحُوطَهُمْ إِذَا رَحَلُوا حَتَّى لَا يَتَخَطَّفَهُمْ دَاعِرٌ وَلَا يَظْمَعَ فِيهِمْ مُتَلَصِّصٌ . وَالسَّابِعُ : أَنْ يَمْنَعَ عَنْهُمْ مَنْ يَصُدُّهُمْ عَنْ الْمَسِيرِ وَيَذْفَعُ عَنْهُمْ مَنْ يَخْضَرُهُمْ عَنْ الْحَجِّ بِقِتَالٍ إِنْ قَدَرَ عَلَيْهِ أَوْ بِبَذْلِ مَالٍ إِنْ أَجَابَ الْحَجَّاجُ إِلَيْهِ وَلَا يَسَعُهُ أَنْ يُجِيرَ أَحَدًا عَلَى بَذْلِ الْحَقَارَةِ إِنْ اِمْتَنَعَ مِنْهَا حَتَّى يَكُونَ بَازِلًا لَهَا عَفْوًا وَمُحِبًّا إِلَيْهَا طَوْعًا ، فَإِنْ بَذَلَ الْمَالُ عَلَى التَّمَكِينِ مِنَ الْحَجِّ لَا يَجِبُ . وَالْقَامِنُ : أَنْ يُضْلِحَ بَيْنَ الْمُتَشَاجِرِينَ وَيُتَوَسَّطَ بَيْنَ الْمُتَنَازِعِينَ وَلَا يَتَعَرَّضَ لِلْحُكْمِ بَيْنَهُمْ إِجْبَارًا إِلَّا أَنْ يَقُوضَ الْحُكْمُ إِلَيْهِ فَيُعْتَبَرُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِهِ فَيَجُوزَ لَهُ حَبْنُ الْحُكْمِ بَيْنَهُمْ ، فَإِنْ دَخَلُوا بَلَدًا فِيهِ حَاكِمٌ جَارِلُهُ وَلِحَاكِمِ الْبَلَدِ أَنْ يَحْكُمَ بَيْنَهُمْ فَأَيُّهُمَا حَكَمَ نَقَذَ حُكْمُهُ وَلَوْ كَانَ التَّنَازُعُ بَيْنَ الْحَجَّاجِ وَأَهْلِ الْبَلَدِ لَمْ يَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَاكِمُ الْبَلَدِ اهـ

حاشية الجمل على المنهج الجزء الثالث ص: ٥٦٩ {دار الفكر}

(وَقَدْ سَابِقٌ) إِلَى مَقْعِدِ لِحْزَرِ أَبِي دَاوُدَ السَّابِقِ (ثُمَّ) إِنْ لَمْ يَكُنْ سَابِقٌ كَانَ جَاءَ اثْنَانِ إِلَيْهِ مَعًا (أَفْرَعُ) بَيْنَهُمَا إِذْ لَا مَرِيَّةَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى الْآخِرِ نَعَمْ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مُسْلِمًا فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ اهـ
(قَوْلُهُ لِحْزَرِ أَبِي دَاوُدَ السَّابِقِ) عِبَارَتُهُ فِيمَا مَرَّ لِحْزَرِ أَبِي دَاوُدَ { مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ لَهُ } (أَيْ) { اخْتِصَاصًا لَا مِلْكَ } اهـ (قَوْلُهُ نَعَمْ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا إِنْخ) مَأْخُودٌ مِنَ الْعِلَّةِ لِأَنَّ لَهُ مَرِيَّةً عَلَى الْكَافِرِ اهـ .
ح ل . (قَوْلُهُ نَعَمْ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا مُسْلِمًا فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ) أَيْ لِأَنَّ اتِّفَاعَ الدَّيِّ بِدَارِنَا إِنَّمَا هُوَ بِطَرِيقِ التَّبَعِ لَنَا اهـ شَرْحُ م ر اهـ . ع ش . (قَوْلُهُ فَهُوَ أَحَقُّ) أَيْ مُسْتَحِقُّ دُونَ الدَّيِّ . اهـ . شَوْبَرِيُّ

- b. Wajibkah mendaftar bagi orang yang telah memiliki biaya haji mengingat pemberangkatan masih menunggu beberapa tahun?

Jawaban: Wajib mendaftar jika mempunyai biaya yang cukup untuk kebutuhan dirinya juga keluarga yang wajib ia nafkahi, selama ia berangkat hingga kembali ke tanah air.

Referensi:

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ٩٨ {دار الفكر}

(وَسُئِلَ) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ قَوْلِهِمْ وَأَهْمَلَ بَعْضُهُمْ شَرْطًا خَامِسًا لِلْحَجِّ وَهُوَ سَعَةُ الْوَقْتِ لِتَمَكُّنِهِ مِنَ السَّيْرِ مَا الْمُرَادُ بِهَذَا الْوَقْتِ هَلْ هُوَ مُدَّةُ السَّنَةِ بِأَنْ يَبْقَى مِنْهَا قَدْرٌ مَا يَصِلُ بِهِ إِلَى مَكَّةَ الْمَشْرِقَةِ فَيُشْكِلُ عَلَى مَنْ بَيَّنَّهُ وَبَيَّنَ مَكَّةَ فَوْقَ سَنَةٍ أَوْ فَوْقَ السَّنَةِ قَالُوا وَقْتُ وَاسِعٌ يَبَيَّنُوا لَنَا حَقِيقَةَ ذَلِكَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ أَنْ يَبْقَى مِنَ الزَّمَانِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ مَا يُمَكِّنُ فِيهِ السَّيْرَ بِأَنْ لَا يَحْتَاجُ أَنْ يَقْطَعَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ مَرَحَلَةٍ مَا الْمُرَادُ بِهَذَا الزَّمَانِ وَلَا يَخْفَى الْإِشْكَالُ السَّابِقُ أَفْتَوْنَا مَا جُورَيْنِ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الْمُرَادُ مِنْ هَذَا الشَّرْطِ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي لُزُومِ الْحَجِّ لَهُ لَا فِي اسْتِيفَارِهِ عَلَيْهِ أَنْ يَتِمَكَّنَ بِأَنْ يَجِدَ الزَّادَ وَالرَّاحِلَةَ وَقَدْ بَقِيَ زَمَنٌ بَسَعُ الْوُصُولَ فِيهِ إِلَى مَكَّةَ بِالسَّيْرِ الْمُعْتَادِ غَالِبًا بِحَيْثُ لَا يَقْطَعُ فِي يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ مَرَحَلَةٍ. فَلَوْ كَانَ بَيْنَ بَلَدِهِ وَمَكَّةَ سَنَةٌ مَثَلًا أَشْثَرُ أَنْ يَقْدِرَ عَلَى نَحْوِ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ يَلِكُ السَّنَةَ جَمِيعَهَا فَمَتَى مَضَتْ لَهُ سَنَةٌ بِأَنْ يَمْنَحِي مَا يُمَكِّنُ ذَهَابَ الْحُجَّاجِ فِيهِ وَرُجُوعَهُمْ إِلَى بَلَدِهِ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى مَا مَرَّ بِأَنْ لُزُومَ الْحَجِّ لَهُ فَإِذَا مَاتَ أَوْ اِفْتَقَرَ بَعْدَ ذَلِكَ قَالُوا الْحُجُّ بَاقٍ فِي ذِمَّتِهِ لِأَنَّهُ اسْتَطَاعَهُ وَتَرَكَهُ وَمَتَى مَرَضَ أَوْ اِفْتَقَرَ قَبْلَ وَصُولِهِ لِمَكَّةَ أَوْ بَعْدَ وَصُولِهِ وَقَبْلَ الْحَجِّ، بَانَ أَنَّهُ لَمْ يَلْزَمْهُ حَجٌّ. وَكَذَا لَوْ اِفْتَقَرَ بَعْدَ حَجِّهِمْ وَقَبْلَ وَصُولِهِمْ لِبَلَدِهِ. فَعَلِمْنَا أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَمْنَحِي عَلَيْهِ وَهُوَ قَادِرٌ مُدَّةً يُمَكِّنُ فِيهَا الذَّهَابَ إِلَى مَكَّةَ بِالسَّيْرِ الْمُعْتَادِ وَإِذْرَاكَ الْحَجِّ فِيهَا وَوُصُولَهُ إِلَى بَلَدِهِ بِالنَّسَبَةِ لِلْفَقْرِ دُونَ الْمَوْتِ؛ لِأَنَّهُ بَانَ بِهِ أَنَّهُ كَانَ مُسْتَغْنِيًا عَنِ الرُّجُوعِ. فَإِذَا مَاتَ بَعْدَ إِمْكَانِ حَجِّ الثَّانِي وَقَبْلَ رُجُوعِهِمْ، بَانَ أَنَّهُ مَاتَ وَهُوَ مُسْتَطِيعٌ وَمَعَ هَذَا التَّقْدِيرِ، فَلَا إِشْكَالَ فِيمَا ذَكَرُوهُ فَإِنَّا لَا نَعْتَبِرُ سَنَةً وَلَا دُونََهَا وَلَا أَكْثَرَ مِنْهَا دَائِمًا. وَإِنَّمَا الْمُعْتَبَرُ الْمُدَّةُ الَّتِي يُمَكِّنُهُ الْوُصُولُ فِيهَا إِلَى مَكَّةَ وَالرُّجُوعُ مِنْهَا بِالسَّيْرِ الْمُعْتَادِ عَلَى مَا تَقَرَّرَ، حَتَّى لَوْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ مَثَلًا، أُغْثِرَتْ قُدْرَتُهُ يَلِكُ الْأَرْبَعَةَ مَعَ الْعَوْدِ أَيْضًا فِي غَيْرِ الْمَوْتِ، أَوْ سَتَتَانِ أُغْثِرَتْ قُدْرَتُهُ مُدَّتَهُمَا مَعَ الْعَوْدِ كَمَا ذُكِرَ. وَلَا بُدَّ أَنْ يُوجَدَ نَحْوُ الزَّادِ وَالرَّاحِلَةِ فِي الْوَقْتِ. فَمَنْ بَيَّنَّهُ وَبَيَّنَ مَكَّةَ شَهْرَانِ مَثَلًا، لَوْ اسْتَطَاعَ شَعْبَانُ وَرَمَضَانُ لَمْ يُؤَثِّرْ ذَلِكَ فِي الْوُجُوبِ عَلَيْهِ، بَلْ لَا بُدَّ مِنْ اسْتَطَاعَتِهِ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، حَتَّى لَوْ اسْتَطَاعَ الشَّهْرَ مِنْ قَبْلِ أَشْهُرِهِ، ثُمَّ اِفْتَقَرَ قَبْلَ أَشْهُرِهِ، لَمْ يُعْتَدَ بِتِلْكَ الْاسْتَطَاعَةِ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

❖ غاية البيان شرح زبد ابن رسلان الجزء الاول ص ١٦٥ {الحرمين}

(وَمِنْ مَرْكُوبٍ لَاقٍ بِهِ) بِأَنْ يَصْلُحَ لِمِثْلِهِ. وَيَتُبْتُ عَلَيْهِ وَيَكُونُ شِرَاؤُهُ بِشَيْءٍ مِثْلِهِ، أَوْ اسْتِئْجَارُهُ بِأَجْرَةٍ مِثْلِهِ. هَذَا إِنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ مَرَحَلَتَانِ أَوْ دُونَهُمَا وَضَعُفٌ عَنِ الْمَشْيِ، وَسَوَاءٌ أَقْدَرَ الْأَوَّلُ عَلَى الْمَشْيِ أَمْ لَا. وَرُكُوبُهُ أَفْضَلُ مِنْ مَشْيِهِ. لَكِنْ يُنْدَبُ لَهُ الرُّكُوبُ عَلَى الْقَتَبِ وَالرَّحْلِ دُونَ الْمَحْمَلِ وَالْهُودُجِ. فَإِنْ لَحِقَهُ بِالرُّكُوبِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ، أَشْثَرُ وَجُودَ تَحْمَلِ وَشِرْكٍ يَجْلِسُ فِي الشَّقِّ الْآخَرَ فَإِنْ فَقِدَ الشَّرِيكَ لَمْ يَلْزَمْهُ الْحَجُّ، وَإِنْ وَجَدَ مُؤَنَةَ الْمَحْمَلِ بِتَمَامِهِ وَلَوْ لَحِقَهُ مَشَقَّةٌ عَظِيمَةٌ فِي رُكُوبِ الْمَحْمَلِ، أُغْثِرَ فِي حَقِّهِ الْكُنَيْسَةُ. أَمَّا الْمَرْأَةُ فَيُعْتَبَرُ فِي حَقِّهَا الْمَحْمَلُ مُطْلَقًا. لِأَنَّهُ أَسْرَأُ لَهَا. وَأَمَّا مَنْ بَيَّنَّهُ وَبَيَّنَ مَكَّةَ دُونَ

مَرَحَلَتَيْنِ . وَهُوَ قُوْيٌّ عَلَى الْمَشْيِ ، فَيُلْزِمُهُ الْحُجُّ . وَلَا يُعْتَبَرُ فِي حَقِّهِ وَجُودُ الْمَرْكُوبِ . وَلَا بُدَّ فِيمَا مَرَّ مِنْ كَوْنِهِ قَاضِلًا عَنْ ذَنْبِهِ وَمُؤَلَّةً مَعُونَهُ مَدَّةَ ذَهَابِهِ وَإِيَابِهِ . وَسَوَاءٌ أَكَانَ الذَّنْبُ حَالًا أَمْ مُؤَجَّلًا . إِذْ وَفَاءُ الْأَوَّلِ نَاجِزٌ وَالْحُجُّ عَلَى التَّرَاجِي . وَأَمَّا الْكَافِي فَلِلَّأَثَمَةِ إِذَا ضَرَفَ مَا مَعَهُ لِلْحُجِّ فَقَدْ لَا يَجِدُ مَا يَقْتَضِيهِ مِنْهُ بَعْدَ خُلُوقِهِ وَقَدْ تَحْتَزَمَهُ الْمَنِيَّةُ فَتُبْقَى ذِمَّتُهُ مَرْتَهَنَةً أَهْ

- c. Dalam konteks Indonesia, keadaan bagaimana yang menuntut haji wajib diqadlā'i dan wajibkah mengusahakan haji plus bagi mereka yang menanggung kewajiban qadlā' haji (*fauran*)?

Jawaban: Hajinya wajib diqadlā'i ketika dalam keadaan:

- ✎ ketika orang yang punya kewajiban haji itu mati sebelum dia melaksanakan haji dan dia sudah ada kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji.
- ✎ ketika orang yang sedang melaksanakan haji merusak hajinya atau belum menyempurnakan hajinya.

Catatan: Sedangkan pelaksanaan qadlā' secara *fauran* (harus segera dilakukan) itu sesuai dengan kadar kemampuan mengqadlā'i.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٧٦ {دار الفكر}

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى * (وَمَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْحُجُّ فَلَمْ يَحُجَّ حَتَّى مَاتَ نُظِرَتْ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يَتِمَّكَنَ مِنَ الْأَدَاءِ سَقَطَ فَرَضُهُ ، وَلَمْ يَحِبِّ الْقَضَاءُ ، وَقَالَ أَبُو يَحْيَى الْبَلْخِيُّ يَحِبُّ الْقَضَاءُ ، وَأَخْرَجَ إِلَيْهِ أَبُو إِسْحَاقَ نَصَّ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ فَرَجَعَ عَنْهُ ، وَالِدَّلِيلُ عَلَى أَنَّهُ يَسْقُطُ أَنَّهُ هَلَكَ مَا تَعَلَّقَ بِهِ الْفَرَضُ قَبْلَ التَّمَكُّنِ مِنَ الْأَدَاءِ فَسَقَطَ الْفَرَضُ ، كَمَا لَوْ هَلَكَ النَّصَابُ قَبْلَ أَنْ يَتِمَّكَنَ مِنْ إِخْرَاجِ الزَّكَاةِ ، وَإِنْ مَاتَ بَعْدَ التَّمَكُّنِ مِنَ الْأَدَاءِ لَمْ يَسْقُطَ الْفَرَضُ وَيَحِبُّ قَضَاؤُهُ مِنْ يَزْكِيهِ ، لِمَا رَوَى بُرَيْدَةُ قَالَ " أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ قَالَ حُجِّي عَنْ أُمِّكَ " وَلَئِنَّهُ حَقٌّ تَدْخُلُهُ التَّيَابَةُ لَزِمَهُ فِي حَالِ الْحَيَاةِ ، فَلَمْ يَسْقُطْ بِالمَوْتِ ، كَذَيْنِ الْآدَمِيِّ ، وَيَحِبُّ قَضَاؤُهُ عَنْهُ مِنَ الْيَمِيقَاتِ ، لِأَنَّ الْحُجَّ يَحِبُّ مِنَ الْيَمِيقَاتِ ، وَيَحِبُّ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ لِأَنَّهُ دِينَ وَاجِبٌ فَكَانَ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ كَذَيْنِ الْآدَمِيِّ وَإِنْ اجْتَمَعَ الْحُجُّ وَدَيْنُ الْآدَمِيِّ وَالتَّرَكُّ لَا تَنْتَسِعُ لَهُمَا فَفِيهِ الْأَقْوَالُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا فِي آخِرِ الزَّكَاةِ أَهْ

أنوار المسالك ص: ١٢٨ {دار إحياء الكتب العربية}

(وَيُنْدَبُ الْمُبَادَرَةُ بِهِ) أَيِ الْحُجِّ عِنْدَ الْإِسْطِطَاعَةِ (وَلَهُ الْقَاضِي)

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٣٣٧-٣٣٦ {دار الفكر}

(فَرَعٌ) يَحِبُّ مُفْسِدَ الْحُجِّ أَوْ الْعُمْرَةَ الْقَضَاءُ بِلَا خِلَافٍ سَوَاءٌ كَانَ الْحُجُّ أَوْ الْعُمْرَةُ فَرَضًا أَوْ نَفْلًا لِأَنَّ النَّفْلَ مِنْهُمَا يَصِيرُ فَرَضًا بِالشَّرْعِ فِيهِ بِخِلَافِ بَاقِي الْعِبَادَاتِ وَيَقَعُ الْقَضَاءُ عَنِ الْمُفْسِدِ فَإِنْ كَانَ فَرَضًا وَقَعَ عَنْهُ

وَأِنْ كَانَ تَفْلًا فَعَنْهُ وَلَوْ أَحْرَمَ بِالْقَضَاءِ فَافْسَدَهُ بِالْجَمَاعِ لَزِمَهُ الْكَفَّارَةُ وَلَزِمَهُ قَضَاءُ وَاجِبٍ حَتَّىٰ لَوْ أَحْرَمَ بِالْقَضَاءِ مِائَةً مَرَّةً فَفَسَدَ كُلُّ مَرَّةٍ مِنْهُنَّ يَلْزِمُهُ قَضَاءُ وَاجِبٍ وَيَقَعُ عَنِ الْأَوَّلِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَبِتَصَوُّرِ الْقَضَاءِ فِي عَامِ الْإِفْسَادِ بِأَنْ يَحْضُرَ بَعْدَ الْإِفْسَادِ وَيَتَعَدَّرَ عَلَيْهِ الْمُضِيُّ فِي الْقَائِدِ فَيَتَحَلَّلَ ثُمَّ يَزُولَ الْحَضَرُ وَالْوَقْتُ بَاقٍ فَيُحْرِمَ بِالْقَضَاءِ وَيَفْعَلَهُ وَيُحْزِرُهُ فِي سَنَتِهِ قَالُوا وَلَا يَتَصَوَّرُ الْقَضَاءُ فِي سَنَةِ الْإِفْسَادِ إِلَّا فِي هَذِهِ الصُّورَةِ (وَأَمَّا) وَقْتُ وَجُوبِ الْقَضَاءِ فَفِيهِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ ذَكَرَهُمَا الْمُصَنِّفُ بِدَلِيلِهِمَا (أَصْحَهُمَا) عِنْدَ الْمُصَنِّفِ وَالْأَصْحَابِ يَحِبُّ عَلَى الْقَوْرِ وَهُوَ ظَاهِرُ النَّصِّ (وَالْقَانِي) عَلَى التَّرَاجِي (فَإِنْ قُلْنَا) عَلَى الْقَوْرِ وَجَبَ فِي السَّنَةِ الْمُسْتَقْبَلَةِ وَلَا يَحُوزُ تَأْخِيرُهُ عَنْهَا قُلْنَا آخَرُهُ عَنْهَا يَلَا عَذْرَائِمَ وَلَمْ يَنْقُضْ عَنْهُ الْقَضَاءُ يَلَا تَحِبُّ الْمُبَادَرَةُ فِي السَّنَةِ الَّتِي تَلِيهَا وَهَكَذَا أَبَدًا. اهـ

6. HAJI DARI HASIL JUAL TANAH

Pak Joni adalah seorang petani yang memiliki lahan garapan yang apabila lahan dijual maka hasilnya cukup untuk biaya naik haji tetapi mengakibatkan kesulitan pada penghasilan keluarganya bahkan dirinya sendiri.

Pertanyaan: Dalam kondisi demikian sudahkah pak Joni berkewajiban melaksanakan haji?

Jawaban: *Tafshil:*

- ✎ Wajib apabila kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya setelah pak Joni selesai menunaikan ibadah haji;
- ✎ Tidak wajib apabila kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya wujud sebelum selesainya menunaikan ibadah haji.

Referensi:

❦ غاية تلخيص المراد هامش بغية المسترشدين ص: ١١٦ {دار الفكر}
(مسئلة) إِذَا مَلَكَ مِنَ الْعَقَارِ غَيْرَ مَسْكِيهِ الْمَعْتَادِ وَمَا يَكْفِيهِ إِذَا بَاعَهُ لِمُؤَنَةِ الْحَجِّ ذَهَابًا وَإِيَابًا لَزِمَهُ بَيْعُهُ وَإِنْ بَقِيَ مَسْكِنًا اهـ

❦ بغية المسترشدين ص: ١١٦ {دار الفكر}
(مسئلة ب) يَلْزَمُ الشَّخْصَ صَرْفُ مَالِ تِجَارَتِهِ وَبَيْعُ عَقَارِهِ فِي الْحَجِّ إِذْ يَصِيرُ بِذَيْنِكَ مُسْتَطِيعًا بِخِلَافِ كُتْبِ الْفَقِيهِ وَخَلِيلِ الْجُنْدِيِّ وَثِيَابِ التَّجَمُّلِ وَآلَةِ الْمُحَرِّفِ وَحُلِيِّ الْمَرْأَةِ اللَّائِقِ بِهَا الْمُحْتَاجَةِ لِلتَّرْتِيْنِ بِهِ عَادَةً فَلَا يُعَدُّ صَاحِبُهَا مُسْتَطِيعًا لَا يَلْزَمُ بَيْعُهَا فِي الْفِطْرَةِ إِبْدَاءً كَالْكَفَّارَةِ. وَتَمَنُّ مَا ذَكَرَ كَهَيِّ اهـ

❦ فتح العلام بشرح مرشد الانام الجزء الرابع ص: ٢١٢ {دار السلام للطباعة والنشر}
لَوْ كَانَ لَهُ غُرُوضُ تِجَارَةٍ أَوْ عَقَارَاتٍ يَسْتَعْمِلُهَا وَجَبَ عَلَيْهِ بَيْعُهَا وَصَرْفُهَا فِي الْحَجِّ عَلَى الْأَصَحِّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كَسْبٌ كَمَا يَلْزَمُهُ صَرْفُ ذَلِكَ فِي الدِّينِ وَفَارَقَ الْمَسْكَنَ وَالْعَبْدُ بِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا فِي الْحَالِ وَمَا نَحْنُ فِيهِ

يَتَّخِذُ دَخِيرَةً فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَالْحُجُّ لَا يُنْظَرُ فِيهِ لِلْمُسْتَقْبَلِ. وَقِيلَ لَا يَلْزَمُهُ مَا ذُكِرَ لِئَلَّا يُلْتَحِقَ بِالْمَسَاكِينِ
وَاخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ قَالَ الْأُذْرِعِيُّ وَهُوَ قَوِيٌّ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ كَسْبٌ بِحَالٍ إِهـ

7. RITUAL MENANAM BATU DI ARAFAH

Dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat satu rombongan yang dipimpin seorang kyai. Kyai tersebut berpesan pada seluruh jama'ah bila sudah sampai di Arafah agar mengambil tujuh butir batu dan dibacakan *syahadat*. Kemudian batu-batu itu ditanam di tempat itu yang nantinya batu-batu itu sebagai penghalang masuk neraka.

Pertanyaan: Bagaimana fikih menanggapi ritual di atas?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

المواعظ العصفورية للشيخ محمد أبي بكر المشهور بالعصفوري ص: ٤ - ٥
الْحَدِيثُ الْخَامِسُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي عَمَلًا يُقَرِّبُنِي إِلَى الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ إِذَا عَمِلْتُ سَيِّئَةً فَاتَّبَعَهَا حَسَنَةً قَالَ قُلْتُ أَمِنْ الْحَسَنَاتِ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ نَعَمْ هِيَ أَحْسَنُ الْحَسَنَاتِ وَعَلَى هَذَا حِكَايَةُ أَنَّ رَجُلًا كَانَ وَاقِفًا بِعَرَفَاتٍ وَفِي يَدَيْهِ سَبْعَةُ أَحْجَارٍ فَقَدْ أَشْهَدُوا عَنِّي عِنْدَ رَبَّنَا بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَنَامَ فَرَأَى فِي الْمَنَامِ كَمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنَّ الْقِيَامَةَ قَدْ قَامَتْ وَأَنَّهُ حُوسِبَ فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ فَأَخَذَتْهُ الْمَلَائِكَةُ فَأَمَّا ذَهَبُوا بِهِ إِلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا حَجَرٌ مِنْ تِلْكَ الْأَحْجَارِ أُلْقِيَ نَفْسُهُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَاجْتَمَعَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ عَلَى رَفِيعِهِ فَلَمْ يُطِيقُوهُ ثُمَّ سَبَقَ بِهِ إِلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَلَيْهِ حَجَرٌ آخِرٌ مِنْ تِلْكَ الْأَحْجَارِ السَّبْعَةِ فَلَمْ يَقْدِرْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى رَفِيعِهِ حَتَّى سَبَقَ بِهِ إِلَى سَبْعَةِ أَبْوَابِ النَّارِ وَكَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ حَجَرٌ مِنْ تِلْكَ الْأَحْجَارِ ثُمَّ سَبَقَ بِهِ إِلَى تَحْتِ الْعَرْشِ فَقَالَتْ الْمَلَائِكَةُ رَبَّنَا أَنْتَ تَعْلَمُ بِأَمْرِ عَبْدِكَ وَأَنَا لَا نَجِدُ لَهُ سَبِيلًا إِلَى النَّارِ فَقَالَ أَلَرُبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَشْهَدُ أَنَّ الْأَحْجَارَ فَلَمْ تُضَيِّعْ حَقَّكَ فَكَيْفَ أُضَيِّعُ أَنَا حَقَّكَ وَأَنَا شَاهِدٌ بِشَهَادَتِكَ قَالَ أَدْخُلُوهُ الْجَنَّةَ فَلَمَّا قَرَّبَ مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ إِذَا أَبْوَابُهَا مُغْلَقَةٌ فَجَاءَتْ شَهَادَةُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفُتِحَتْ الْأَبْوَابُ كُلُّهَا فَدَخَلَ الرَّجُلُ إِهـ

غذاء الألباب في شرح منظومة الآداب الجزء الثاني ص: ٤٠٣ {دار الكتب العلمية}

وَقَدْ ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ مَوَاضِعَ أُسْتَجِيبَ الدُّعَاءُ فِيهَا عَنْ تَجَرِبَةٍ كَالْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ وَبَيْنَ الْجَلَالَتَيْنِ مِنْ سُورَةِ الْأَنْعَامِ وَفِي الطَّوَافِ . وَعِنْدَ الْمُلتَزِمِ وَفِيهِ حَدِيثٌ مَرْفُوعٌ وَرَوِي مُسَلَّسًا . وَقَالَ مُجَاهِدٌ : لَا يَقُومُ عَبْدٌ ثُمَّ يَغْنِي فِي الْمُلتَزِمِ فَيَدْعُو اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِشَيْءٍ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ . وَفِي دَاخِلِ الْبَيْتِ , وَعِنْدَ زَمْرَمَ , وَعَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ , وَفِي الْمَسْعَى , وَخَلْفَ الْمَقَامِ , وَفِي عَرَفَاتٍ , وَالْمَرْذَلِقَةِ , وَمِنَى وَعِنْدَ الْجُمُرَاتِ الثَّلَاثِ . وَفِي أَمَاكِنَ أُخْرَى جَرَّبَهَا النَّاسُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

8. ANTRIAN HAJI YANG TERLALU LAMA

Antusias pelaksanaan ibadah haji di masyarakat Indonesia terus meningkat. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya tahun per tahun jumlah Calon Jamaah Haji yang sudah terdaftar meskipun masih dalam antrian yang sangat lama, bahkan ada yang mencapai 20 tahun. Sementara dari sekian jamaah yang terdaftar ada yang sudah pernah berangkat haji baik karena menjadi petugas haji maupun karena membeli kuota para Calon Jamaah Haji yang kebetulan 'uzur dan kuotanya diperjualbelikan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum menjual (melelang, memberikan) kuota Calon Jamaah Haji yang kebetulan 'uzur kepada orang yang belum sampai jadwal antriannya ?

Jawaban: Hukum penjualan kuota haji oleh oknum petugas haji adalah haram karena Kuota haji bukan termasuk *mabi'* yang bisa diperjualbelikan atau tidak ada status hak apapun bagi perorangan (oknum petugas) dan termasuk praktek ilegal yang dilarang pemerintah

Referensi:

حاشية ابن حجر شرح الإيضاح في مناسك الحج ص: ٥٦٥ {المكتبة السلفية}

وَلَايَةُ الْحَجِّ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا أَنْ تَكُونَ عَلَى تَسْيِيرِ الْحَجَّاجِ . وَالثَّانِي : عَلَى إِقَامَةِ الْحَجِّ ، فَأَمَّا تَسْيِيرُ الْحَجَّاجِ فَهُوَ وَلَايَةُ سِيَاسِيَّةٍ وَرَعَامَةٍ وَتَدْبِيرٍ . وَالشُّرُوطُ الْمُعْتَبَرَةُ فِي الْمَوْلَى : أَنْ يَكُونَ مُطَاعًا ذَا رَأْيٍ وَشَجَاعَةً وَهَيْبَةً وَهِدَايَةً وَالَّذِي عَلَيْهِ فِي حُقُوقِ هَذِهِ الْوَلَايَةِ عَشْرَةُ أَشْيَاءَ : أَحَدُهَا جَمْعُ النَّاسِ فِي مَسِيرِهِمْ وَنُزُولِهِمْ حَتَّى لَا يَتَفَرَّقُوا فَيَخَافَ التَّوَيُّ وَالتَّفَرُّقُ وَالثَّانِي : تَرْتِيبُهُمْ فِي الْمَسِيرِ وَالنُّزُولِ بِإِعْطَاءِ كُلِّ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ مَقَادًا حَتَّى يَعْرِفَ كُلُّ فَرِيقٍ مِنْهُمْ مَقَادَهُ إِذَا سَارَ وَيَأْلَفَ مَكَانَهُ إِذَا نَزَلَ ، فَلَا يَتَنَازَعُونَ فِيهِ وَلَا يَضِلُّونَ عَنْهُ . (قَوْلُهُ تَرْتِيبُهُمْ فِي الْمَسِيرِ وَالنُّزُولِ الْخ) هَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ وَضْعُ فِيمَا يَلِيْقُ بِهِ مِنَ الْمَحَالِ لِأَنْ تَرَكَ ذَلِكَ لَا يَحْتَمِلُ فِي الْعَادَةِ وَمَنْ سَبَقَ لِمَحَلِّ اسْتِحْقَاقِهِ وَلَا يَجُوزُ إِخْرَاجُهُ مِنْهُ أَوْ الْخِيَرَةُ فِي تَقْدِيمِ مَنْ شَاءَ وَتَأْخِيرِ مَنْ شَاءَ النَّظَرُ فِيهِ مَحَالٌ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَالَّذِي يَنْقَدِحُ فِي النَّفْسِ أَنْ مَنْ سَبَقَ لِمَحَلِّ اسْتِحْقَاقِهِ فَلَا يَجُوزُ إِزْعَاجُهُ عَنْهُ إِلَّا أَنْ تَطَرَّدَ الْعَادَةُ بِكَوْنِهِ لِمُعَيَّنٍ فِي كُلِّ سَنَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سَبَقَ وَجَبَ عَلَيْهِ تَرْتِيبُ النَّاسِ بِحَسَبِ مَنَازِلِهِمْ وَلَا يَبْعُدُ أَنْ مَنْ مَعَهُ مَالٌ كَثِيرٌ لَا يُؤْمَنُ عَلَيْهِ إِلَّا فِي تَحَلٍّ مُخْصُوصٍ مِنَ الْحَجِّ وَلَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْأَمِيرِ وَضْعُهُ فِيهِ وَهَلْ لِمَنْ اسْتَحَقَّ تَحَلًّا أَنْ يَرْبِطَ خِطَامَ بَعِيرِهِ فِي بَعِيرٍ مِنْ هُوَ أَمَامَهُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ مَصَالِحِ الرِّكْبِ وَالنِّتْظَامِهِمْ وَقِيَّاسًا عَلَى الْإِسْتِنَادِ لِجِدَارِ الْغَيْرِ أَوْ يَتَوَقَّفُ عَلَى إِذْنِهِ لِأَنَّهُ رَبَّمَا يَضُرُّ الدَّابَّةَ أَوْ

يَتَّبِعُهَا الْأَقْرَبُ الثَّانِي وَالْعَادَةُ الْغَالِبَةُ أَنَّ مَنْ يَمْحِلُ مِنَ الْقِطَارِ لَهُ مَحَلٌّ مَعْلُومٌ إِذَا نَزَلُوا فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَحْجُوزُ لِأَحَدٍ سَبْقُهُ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ مُبَاحَةً لِأَنَّ إِطْرَاقَ الْعَادَةِ بِذَلِكَ صَيَّرَ ذَلِكَ الْمَحَلَّ مُسْتَحَقًّا لِمَنْ اسْتَقَرَّ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِهِ وَ يَخْتَلِفُ خِلَافُهُ وَكَذَا يُقَالُ فَالْيَمَاءُ إِنْ اِطْرَدَتْ الْعَادَةُ فِيهَا بِمِثْلِ ذَلِكَ وَكَانَتْ وَسِيعَةً وَمَرَّ حُكْمُ الْمَرَاحِمَةِ وَمَا فِيهَا أَوَّلُ الْكِتَابِ فَرَأَيْتُمْ فَلِئِنَّ مَعَهُ إِيَّاهُ.

العزیز شرح الوجیز الجزء الرابع ص: ۳۱ {دار الكتب العلمية}

قَالَ الْغَزَالِيُّ: (الثَّالِثُ أَنْ يَكُونَ مَمْلُوكًا لِمَنْ وَقَعَ الْعَقْدُ لَهُ فَيَبِيعُ الْفُضُولِيُّ مَالَ الْغَيْرِ لَا يَقِفُ (ح) عَلَى إِجَارَتِهِ عَلَى الْمَذْهَبِ الْحَدِيدِ وَكَذَلِكَ يَبِيعُ الْغَاصِبُ وَإِنْ كَثُرَتْ تَصَرُّفَاتُهُ فِي آثَانِ الْمَغْضُوبَاتِ عَلَى أَقْبَسِ الْوُجْهِينِ فَيُحْكَمُ بِظُلْمِ الْكُلِّ وَلَوْ بَاعَ مَالَ أَبِيهِ عَلَى ظَنِّ أَنَّهُ حَيٌّ فَإِذَا هُوَ مَيِّتٌ وَالْمَبِيعُ مِلْكُ الْبَائِعِ حُكْمٌ بِصِحَّةِ الْبَيْعِ عَلَى أَسَدِ الْقَوْلَيْنِ). قَالَ الرَّافِعِيُّ: الشَّرْطُ الثَّالِثُ فِي الْمَبِيعِ كَوْنُهُ مِلْكًا لِمَنْ يَقَعُ الْعَقْدُ لَهُ إِنْ كَانَ يُبَاشِرُهُ لِنَفْسِهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لَهُ فَإِنْ كَانَ يُبَاشِرُهُ لِغَيْرِهِ بِوِلَايَةٍ أَوْ وَكَّالَةٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لِذَلِكَ الْغَيْرِ إِيَّاهُ.

بغية المسترشدين ص: ۹۱ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ: ك): يَجِبُ اِمْتِثَالُ أَمْرِ الْإِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيهِ وَلَايَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ السَّالِ الظَّاهِرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيهِ وَلَايَةٌ وَهُوَ مِنَ الْحَقُوقِ الْوَاجِبَةِ أَوْ الْمُنْدُوبَةِ جَازَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ وَالِاسْتِغْلَالُ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ، وَإِنْ كَانَ الْأَمُورُ بِهِ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوهًا أَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبْ اِمْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيهِ كَمَا قَالَه (م ر) وَتَرَدَّدَ فِيهِ فِي الشُّخْفَةِ، ثُمَّ مَالَ إِلَى الْوُجُوبِ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنَّ ظَاهِرًا فَقَطْ، وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِلَّا فَظَاهِرًا فَقَطْ أَيْضًا، وَالْعَبْرَةُ فِي الْمُنْدُوبِ وَالْمُبَاحِ بِعَقِيدَةِ الْأُمُورِ، وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا أَنَّهُ لَا يَأْتُمُّ بَعْدَ اِمْتِثَالِ، وَمَعْنَى بَاطِنًا أَنَّهُ يَأْتُمُّ إِيَّاهُ. قُلْتُ: وَقَالَ ش ق: وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ، فَالْوَاجِبُ يُتَأَكَّدُ، وَالْمُنْدُوبُ يَجِبُ، وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ إِيَّاهُ.

- b. Apakah pemerintah tidak wajib memprioritaskan Calon Jamaah Haji yang lanjut usia, karena khawatir umurnya tidak sampai batas antrian haji yang telah ditetapkan?

Jawaban: Pemerintah tidak wajib memprioritaskan calon jamaah haji yang lanjut usia, justru yang wajib adalah mendahulukan calon jamaah haji yang antriannya lebih awal. Namun demikian, pemerintah *sunnah* memprioritaskan mereka selama secara umum tidak dianggap merugikan (*dlarar la tuhtamalu 'ādatan*) terhadap calon jamaah haji lain, seperti orang yang diprioritaskan lebih banyak atau sama dari selainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya masa antrian yang sangat lama.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء العاشر ص: ١٧٤-١٧٥ {دار الفكر}

(وَيُقَدَّمُ) نَدْبًا (مُسَافِرُونَ) أَي : مُرِيدُونَ لِلسَّفَرِ الْمَبَاجِ ، وَإِنْ قَصَرَ كَمَا افْتَضَاهُ إِظْلَافُهُمْ عَلَى مُقِيمِينَ (مُسْتَوْفِرُونَ) مُدْعُونَ ، أَوْ مُدْعَى عَلَيْهِمْ بِأَنْ يَتَضَرَّرُوا بِالتَّأَخُّرِ عَنْ رُفْقَتِهِمْ (وَنِسْوَةٌ) كَذَلِكَ عَلَى رِجَالٍ ، وَكَذَا عَلَى خَنَائِي فِيمَا يَظْهَرُ (وَإِنْ تَأَخَّرُوا) لِدَفْعِ الضَّرَرِ عَنْهُمْ (مَا لَمْ يُكْثِرُوا) أَي : التَّوَعَّانِ ، وَغَلَبَ الذُّكُورُ لِشَرَفِهِمْ فَإِنْ كَثُرُوا بِأَنْ كَانُوا قَدَرُ أَهْلِ الْبَلَدِ ، أَوْ أَكْثَرُ فَكُلُّ الْمُقِيمِينَ كَذَا قَالَاهُ ، وَعِبَارَةٌ غَيْرُهُمَا تُفْهِمُ اعْتِبَارَ الْخُصُومِ بَعْضُهُمْ مَعَ بَعْضٍ لَا مَعَ أَهْلِ الْبَلَدِ كُلِّهِمْ قِيلَ ، وَلَعَلَّهُ أَوَّلَى ، وَالْمُسَافِرُونَ فِيمَا بَيْنَهُمْ ، وَالنِّسْوَةُ كَذَلِكَ يُقَدَّمُ مِنْهُمْ بِالسَّبْقِ ، ثُمَّ يُفَرِّغُ ، وَلَوْ تَعَارَضَ مُسَافِرٌ ، وَامْرَأَةٌ قَدَّمَ عَلَى الْأُوجْهِ ، لِأَنَّ الضَّرَرَ فِيهِ أَقْوَى ، وَبَحَثَ الزُّرْكَاشِيُّ أَنَّ الْعُجُوزَ كَالرَّجُلِ لِانْتِفَاءِ الْمَحْذُورِ ، وَفِيهِ نَظَرٌ ، وَمَا عُلِّلَ بِهِ مَمْنُوعٌ (وَلَا يُقَدَّمُ سَابِقٌ ، وَقَارِعٌ إِلَّا بِدَعْوَى) وَاحِدَةٍ لِقَلَّا يَزِيدُ ضَرَرُ الْبَاقِينَ وَيُقَدَّمُ الْمُسَافِرُ بِدَعَاوِيهِ إِنْ خَفَّتْ بِحَيْثُ لَمْ تَضُرَّ بغيرِهِ إِضْرَارًا بَيِّنًا أَي : بِأَنْ لَمْ يُحْتَمَلْ عَادَةً كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ، وَإِلَّا فَيَدْعُو وَاحِدَةً وَالْحَقُّ بِهِ الْمَرَأَةُ .
(قَوْلُهُ : بِأَنْ كَانُوا إلخ .) عِبَارَةُ التَّهَاتِيَةِ ، فَإِنْ كَثُرُوا ، أَوْ كَانَ الْجَمِيعُ مُسَافِرِينَ ، أَوْ نِسْوَةً فَالتَّقْدِيمُ بِالسَّبْقِ ، أَوْ الْفُرْعَةِ كَمَا مَرَّ ، وَلَوْ تَعَارَضَ إلخ . وَعِبَارَةُ الْمُغْنِي ، فَإِنْ كَثُرُوا ، بَلْ أَوْ سَاوَوْا كَمَا فِي الْمُهَذَّبِ ، أَوْ كَانَ الْجَمِيعُ إلخ .

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ٢٦٠-٢٦١ {دار ابن عساكة}

فَرَعَ لَوْ إِرْدَحَمَ مَدْعُونَ قُدِّمَ الْأَسْبَقُ فَالْأَسْبَقُ وَجُوبًا كُفِّتْ وَمُدْرَسَ فَيُقَدَّمَانِ وَجُوبًا بِسَبْقِي فَإِنْ اسْتَوَوْا أَوْ جُهِلَ سَابِقٌ أَفْرَعُ وَقَالَ شَيْخُنَا وَظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرَضِ الْعَيْنِ مَعَ ضَيْقِ الْوَقْتِ يُقَدَّمُ كَالْمُسَافِرِ وَنُسْتَحَبُّ كَوْنُ تَجْلِسِهِ الَّذِي يَقْضِي فِيهِ فَسِيحًا بَارِزًا وَيُكْرَهُ أَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ تَجْلِسًا لِلْحُكْمِ صَوْنًا لَهُ عَنِ اللَّغْطِ وَارْتِفَاعِ الْأَصْوَاتِ نَعَمْ إِنْ اتَّفَقَ عِنْدَ جُلُوسِهِ فِيهِ قَضِيَّةٌ أَوْ قَضِيَّتَانِ فَلَا بَأْسَ بِفَضْلِهَا هـ
(قَوْلُهُ وَقَالَ شَيْخُنَا) أَي فِي فَتْحِ الْجَوَادِ وَتَضَرُّعِ عِبَارَتِهِ مَعَ الْأَصْلِ كُفِّتْ وَمُدْرَسَ فِي فَرَضِ عَيْنٍ أَوْ كِفَايَةِ فَيُقَدَّمَانِ وَجُوبًا بِسَبْقِي إِلَى تَجْلِسِهِمَا وَلَوْ قَبْلَ حُضُورِهِمَا قِيَاسًا عَلَى مَا مَرَّ فِي الْقَاضِي فَإِنْ اسْتَوَوْا أَوْ جُهِلَ سَابِقٌ فَيَفْرَعُ بِقَتْوَى أَوْ دُرْسَ وَاحِدٌ نَعَمْ إِنْ ظَهَرَ لَهُ جَوَابُ الْمَسْبُوقِ فَقَطَّ قَدَمَهُ بِحَتُّهُ الْأَذْرَعِي وَيَأْتِي فِي تَقْدِيمِ سَفَرِ أَيِ مُسَافِرِينَ وَنِسَاءٍ مَا مَرَّ أَمَّا فِي غَيْرِ الْفَرَضِ قَالَ بَعْضُهُمْ كَالْعَرُوضِ فَالتَّقْدِيمُ بِمَشِيئَةِ الْمُفْتِي أَوْ الْمُدْرَسِ وَظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرَضِ الْعَيْنِ مَعَ ضَيْقِ الْوَقْتِ يُقَدَّمُ كَالْمُسَافِرِ بَلْ أَوَّلَى هـ . وَإِذَا تَأَمَّلْتَهَا تَعَلَّمَ أَنَّ عِبَارَةَ شَارِحِنَا مُخْتَصَرَةٌ مِنْهَا إِلَّا أَنَّهُ أَخْلَى فِي الْإِخْتِصَارِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ لَمْ يَسْتَوْفِ الْكَلَامَ عَلَى الْقَاضِي أَوَّلًا وَمِنْ حَيْثُ أَنَّهُ أَطْلَقَ فِي الْمُفْتِي وَالْمُدْرَسِ وَمِنْ حَيْثُ أَنَّ قَوْلَهُ وَظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرَضِ الْخِ يَوْمُهُمْ إِزْبَاطُهُ بِالْقَاضِي كَالْمُفْتِي وَالْمُدْرَسِ مَعَ أَنَّهُ مُرْتَبِطٌ بِالْأَخِيرِينَ فَقَطَّ هـ .

9. BADAL HAJI PASCA SAFARI WUQUF

Sering dijumpai, calon jemaah haji (CJH) yang kondisi penyakitnya mengharuskan tetap berada dalam perawatan intensif di

rumah sakit Saudi Arabia, ketika tiba saat pelaksanaan ibadah haji CJH dibantu menunaikan *Wuqūf* melalui fasilitas safari *Wuqūf*. Selesai *Wuqūf* CJH dibawa kembali kerumah sakit karena masih perlu dirawat secara intensif.

Pertanyaan: Berhubung ibadah wuqūf telah tertunaikan lewat safari *wuqūf*, mungkinkah sisa amalan haji yang rukun yaitu *ṭawaf Ifāḍlah*, Sa'i, dan yang wajib (Mabit di Muzdalifah, Mabit di Mina, berikut *Ramyu al-Jamāroh* serta *ṭawaf Wadā'*) dibadalkan kepada orang lain?

Jawaban: Untuk sisa amalan yang berupa واجبات الحج diperbolehkan. Untuk sisa amalan yang berupa أركان الحج terjadi khilaf. Satu pendapat memperbolehkan dengan syarat:

- ✎ Pembadalan dilakukan setelah dia keluar dari tanah haram.
- ✎ Menurut tim medis, penyakit yang diderita kecil kemungkinan untuk bisa sembuh.

Referensi:

❧ روضة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٩٣ {دار الكتب العلمية}

(قُرْعُ) الْعَاجِزُ عَنِ الرَّحْمَةِ بِتَفْسِيهِ لِمَرْضٍ أَوْ حَبْسٍ يَسْتَتِيْبُ مَنْ يَزِي عَنَّهُ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُنَاقِلَ الثَّائِبُ الْخَصَى إِنْ قَدَرَ وَيُكَبِّرُ هُوَ وَإِنَّمَا تَجُوزُ الْيَتَابَةُ لِعَاجِزٍ بَعْلَةً لَا يُرْجَى رَوَالُهَا قَبْلَ خُرُوجِ وَقْتِ الرَّحْمَةِ وَلَا يَنْتَعِ الرُّوَالُ بَعْدَهُ وَلَا يَصِحُّ رَفْعُ الثَّائِبِ عَنِ الْمُسْتَتِيْبِ إِلَّا بَعْدَ رَمِيهِ عَنِ نَفْسِهِ فَلَوْ خَالَفَ وَقَعَ عَنِ نَفْسِهِ كَأَصْلِ الْحَجِّ وَلَوْ أَعْمَى عَلَيْهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لِعَظْمَاءِ فِي الرَّحْمَةِ عَنْهُ لَمْ يَجْزِ الرَّحْمَةُ عَنْهُ وَإِنْ أَذِنَ جَازَ الرَّحْمَةُ عَلَى الصَّحِيحِ قُلْتُ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ إِذْنُ قَبْلَ الْإِعْمَاءِ فِي حَالِ تَصِحُّ الْإِسْتِنَابَةِ فِيهِ صَرَخَ بِهِ الْمَآوِزِيُّ وَآخَرُونَ وَنَقَلَهُ الرُّوْبَائِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَإِذَا رَمَى الثَّائِبُ ثُمَّ زَالَ عُذْرُ الْمُسْتَتِيْبِ وَالْوَقْتُ بَاقٍ فَالْمَذْهَبُ أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الرَّحْمَةِ وَبِهَذَا قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ وَفِي التَّهْذِيبِ أَنَّهُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِيمَا إِذَا حَجَّ الْمَعْصُوبُ عَنْ نَفْسِهِ ثُمَّ بَرِيءَ إِهـ.

❧ حاشية ابن قاسم العبادي على شرح البهجة الجزء الرابع ص: ٧٤ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ : وَمَنْ عَصَبَ إِلْحَ) (قُرْعُ) أَفْقَى شَيْخُنَا الشَّهَابُ الرَّمْلِيُّ بِأَنَّ مَنْ بَقِيَ عَلَيْهِ بَعْضُ أَعْمَالِ الْحَجِّ كَالطَّوَافِ وَقَدْ رَجَعَ وَعَصَبَ جَازَ لَهُ الْإِسْتِنَابَةُ فِيهِ ؛ لِأَنَّهُ إِذَا جَارَتْ فِي تَمَامِ التُّسْلِكِ فَبَقِيَ بَعْضُهُ ، أَوَّلَى وَلَا تُنْهَمُ جَوَازُ الْإِسْتِنَابَةِ فِي الرَّحْمَةِ لِلْعُدْرِ فَكَذَا هُنَا بِخِلَافِ مَنْ مَاتَ وَقَدْ بَقِيَ عَلَيْهِ شَيْءٌ كَالطَّوَافِ لَا تَجُوزُ الْإِسْتِنَابَةُ فِيهِ وَلَا يُتَابَى جَوَازُ الْإِسْتِنَابَةِ فِي الْأَوَّلِ مِنْهُمْ الْبِنَاءُ عَلَى فِعْلِ الْغَيْرِ فِي الْحَجِّ لِأَنَّ تَحَلُّهُ فِي الْمَيْتِ ، وَالْحَيِّ الْقَادِرِ هَذَا حَاصِلُ مَا نَقَلَهُ م ر وَفِيهِ أَمْرَانِ الْأَوَّلُ أَنَّهُ قَدْ يُشْكِلُ الْفَرْقُ بَيْنَ جَوَازِ الْإِسْتِنَابَةِ عَنِ الْمَيْتِ فِي كَامِلِ التُّسْلِكِ كَمَا قَالَ فِي شَرْحِ الرُّوضِ : فَإِنْ لَمْ يُخْلَفْ تَرْكُهُ أُسْتَجِبَ لِلْوَارِثِ أَنْ يَحْجَّ عَنْهُ فَإِنْ حَجَّ هُوَ ،

أَوْ أَجَنَّبِي بِنَفْسِهِ ، أَوْ بِاسْتِجَارٍ سَقَطَ الْحُجُّ عَنْهُ كَمَا سَيَأْتِي فِي الْوَصِيَّةِ ١ هـ. وَالثَّانِي أَنَّهُ هَلْ يَخْتِاجُ الثَّانِبَ إِلَى نِيَّةِ نَحْوِ الطَّوَافِ عَنِ الْمَعْصُوبِ ، أَوْ لَا فِيهِ نَظَرٌ وَنَتِجُهُ وَجُوبُهَا لِأَنَّ نِيَّةَ الْحُجِّ إِنَّمَا شَمِلَتْ الْأَعْمَالَ مِنَ الثَّانِي فَلْيَتَأَمَّلْ اهـ

حاشية عبد الرحمن الشريبي على البهجة الجزء الرابع ص: ٧٥-٧٦ { دار الكتب العلمية }
وَقَوْلُهُ وَهَلْ لِلْمُسْتَأْجِرِ أَنْ يَسْتَأْجِرَ الْخُفْيَةَ أَنْ مَنْ عَمِلَ بَعْضَ الْأَعْمَالِ وَقَدْ رَجَعَ وَعَظَبَ لَا يَسْتَأْجِرُ مَنْ يَنْبِي خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ الْمُحَشِّي عَنْ إِفْتَاءِ الشَّهَابِ الرَّمْلِيِّ فَلْيَرَاجِعْ وَلْيَحْرِزْ اهـ

بغية المسترسلين ص: ١٩٨ { دار الفكر }

(مَسْأَلَةٌ ب) لَا تَجُوزُ الْإِسْتِثْنَاءُ لِإِتْمَامِ أَرْكَانِ الْحُجِّ وَلَوْ بَعْدَ كَمُوتٍ وَمَرَضٍ بَلْ لَا يَجُوزُ الْبِنَاءُ عَلَى فِعْلِ نَفْسِ الشَّخْصِ فِيمَا لَوْ أَحْصَرَ فَتَحَلَّلَ ثُمَّ زَالَ الْعُدْرُ فَلَا يُبْنَى عَلَى فِعْلِهِ فَلَوْ اسْتَأْجَرَ لِلتَّسْكِينِ فَأَحْرَمَ مِنَ الْمَيْقَاتِ وَمَاتَ يَوْمَ التَّحْرِ قَبْلَ طَوَافِ الْإِقَاضَةِ اسْتَحَقَّ مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ مَا عَمِلَهُ مَعَ حُسْبَانِ السَّيْرِ فَيَقْسُطُ الْمُسْتَأْجِرُ مِنَ ابْتِدَاءِ السَّيْرِ عَلَى أَعْمَالِ الْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ يَسْتَحِقُّ غَالِبُهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَبْقَ إِلَّا طَوَافُ الْإِقَاضَةِ وَالْعُمْرَةِ وَقَسْطُهُمَا مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ بِالنِّسْبَةِ لِمَا قَدْ فَعَلَهُ مَعَ إِبْتِغَارِ قِسْطِ السَّيْرِ قَلِيلٌ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٧٩ { دار الفكر }

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَتَجُوزُ النِّيَابَةُ فِي حَجِّ الْفَرَضِ فِي مَوْضِعَيْنِ (أَحَدُهُمَا) فِي حَقِّ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ وَعَلَيْهِ حَجٌّ وَالذَّلِيلُ عَلَيْهِ حَدِيثُ بُرَيْدَةَ . (وَالثَّانِي) : فِي حَقِّ مَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى الثُّبُوتِ عَلَى الرَّاحِلَةِ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ غَيْرِ مُعْتَادَةٍ كَالزَّمِينِ وَالشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالذَّلِيلِ عَلَيْهِ مَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَنَعَمَ أَتَتْ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَرِيضَةَ اللَّهِ فِي الْحُجِّ عَلَى عِبَادِهِ أَذْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَمْسِكَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ قَالَتْ أَيْنَعَعَهُ ذَلِكَ ؟ قَالَ : نَعَمْ كَمَا لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتُهُ نَفَعُهُ وَلِأَنَّهُ أَيْسَ مِنَ الْحُجِّ بِنَفْسِهِ فَتَابَ عَنْهُ غَيْرُهُ كَالْمَيِّتِ وَفِي حَجِّ التَّطَوُّعِ قَوْلَانِ . (أَحَدُهُمَا) : لَا يَجُوزُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُضْطَرٍّ إِلَى الْإِسْتِثْنَاءِ فِيهِ فَلَمْ تَجْزِ الْإِسْتِثْنَاءُ فِيهِ كَالصَّحِيحِ . (وَالثَّانِي) : أَنَّهُ يَجُوزُ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِأَنَّ كُلَّ عِبَادَةٍ جَازَتْ النِّيَابَةُ فِي قَرَضِهَا جَازَتْ النِّيَابَةُ فِي تَقْلِيلِهَا كَالصَّدَقَةِ فَإِنْ اسْتَأْجَرَ مَنْ يَتَطَوَّعُ عَنْهُ وَقُلْنَا : لَا يَجُوزُ فَإِنَّ الْحُجَّ لِلْحَاجِّ وَهَلْ يَسْتَحِقُّ الْأُجْرَةَ ؟ فِيهِ قَوْلَانِ (أَحَدُهُمَا) : أَنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ لِأَنَّ الْحُجَّ قَدْ انْعَقَدَ لَهُ فَلَا يَسْتَحِقُّ الْأُجْرَةَ كَالصَّرُورَةِ . (وَالثَّانِي) : يَسْتَحِقُّ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ بِهَذَا الْحُجِّ مَنَفَعَةٌ لِأَنَّهُ لَمْ يَسْقُطْ بِهِ عَنْهُ فَرَضٌ وَلَا حَصَلَ لَهُ بِهِ ثَوَابٌ بِخِلَافِ الصَّرُورَةِ فَإِنَّ هُنَاكَ قَدْ سَقَطَ عَنْهُ الْفَرَضُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَأَمَّا) الْمَرِيضُ فَيُنْظَرُ فِيهِ فَإِنْ كَانَ غَيْرَ مَأْيُوسٍ مِنْهُ لَمْ يَجْزِ أَنْ يَحُجَّ عَنْهُ غَيْرُهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَأَسَّ مِنْ فَعْلِهِ بِنَفْسِهِ فَلَا تَجُوزُ النِّيَابَةُ عَنْهُ فِيهِ كَالصَّحِيحِ فَإِنْ خَالَفَ وَأَحَجَّ عَنْ نَفْسِهِ ثُمَّ مَاتَ فَهَلْ يُجْزِيهِ عَنْ حَجَّةِ الْإِسْلَامِ ؟ فِيهِ قَوْلَانِ (أَحَدُهُمَا) : يُجْزِيهِ لِأَنَّهُ لَمَّا مَاتَ تَبَيَّنَّا أَنَّهُ كَانَ مَأْيُوسًا مِنْهُ (وَالثَّانِي) : لَا يُجْزِيهِ لِأَنَّهُ أَحَجَّ وَهُوَ غَيْرُ مَأْيُوسٍ مِنْهُ فِي الْحَالِ فَلَمْ يُجْزِهِ كَمَا لَوْ بَرِئَ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ مَرِيضًا مَأْيُوسًا مِنْهُ جَازَتْ النِّيَابَةُ عَنْهُ فِي الْحُجِّ لِأَنَّهُ مَأْيُوسٌ مِنْهُ فَأُشْبِهَ الزَّمِينِ وَالشَّيْخَ الْكَبِيرَ فَإِنْ أَحَجَّ عَنْ نَفْسِهِ ثُمَّ بَرِئَ مِنَ الْمَرَضِ

ففيه طريقان (أحدهما) أنه كالمسألة التي قبلها وفيها قولان (والثاني) أنه يلزمه الإعادة قولاً واحداً لأننا ثبتنا الخطأ في الإياس ويخالف ما إذا كان غير مأیوس منه فمات لأننا لم نثبت الخطأ لأنه يجوز أنه لم يكن مأیوساً منه ثم زاد المرض فصار مأیوساً منه ولا يجوز أن يكون مأیوساً منه ثم يصير غير مأیوس منه (إهـ)

الإيضاح في المناسك ص: ١٧٤ {دار الكتب العلمية}

(قُرْعُ) لَيْسَ لِلْمَحْرَمِ التَّحَلُّلُ بِغَدْرِ الْمَرَضِ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَبْرَأَ سِوَاهُ كَانَ مُحْرَمًا بِحُجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ فَإِذَا بَرَأَ فَإِنْ كَانَ مُحْرَمًا بِعُمْرَةٍ أَتَمَّهَا وَإِنْ كَانَ بِحُجٍّ أَتَمَّهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ قَاتَهُ تَحَلُّلٌ بِعَمَلِ عُمْرَةٍ كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ هَذَا إِذَا لَمْ يُشْتَرَطِ التَّحَلُّلُ بِالْمَرَضِ فَإِنْ كَانَ قَدْ شَرِطَ عِنْدَ إِحْرَامِهِ أَنَّهُ إِذَا مَرِضَ تَحَلَّلَ أَوْ شَرِطَ التَّحَلُّلُ لِعَرَضٍ آخَرَ كَصَلَاةٍ عَنِ الطَّرِيقِ أَوْ ضِيَاعِ الثَّقَفَةِ أَوْ الْخَطَاءِ فِي الْعَدَدِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ فَالصَّحِيحُ أَنَّهُ يَصِحُّ شَرْطُهُ وَلَهُ التَّحَلُّلُ وَإِذَا تَحَلَّلَ إِنْ كَانَ شَرِطَ التَّحَلُّلَ بِالْهَدْيِ لَزِمَهُ الْهَدْيُ وَإِنْ كَانَ شَرِطَ التَّحَلُّلَ بِلَا هَدْيٍ لَمْ يَلْزِمَهُ الْهَدْيُ وَإِنْ أُظْلِقَ لَمْ يَلْزِمَهُ أَيْضًا عَلَى الْأَصَحِّ وَلَوْ شَرِطَ أَنْ يَقْلِبَ حَجَّهُ عُمْرَةً عِنْدَ الْمَرَضِ جَازَ وَلَوْ قَالَ إِذَا مَرِضْتُ صِرْتُ حَلَالًا صَارَ حَلَالًا بِنَفْسِ الْمَرَضِ عَلَى الْأَصَحِّ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إهـ

10. BADAL HAJI BAGI YANG MENINGGAL SEBELUM WUQUF

Pelaksanaan badal haji umumnya dilaksanakan bagi mereka yang sudah meninggal dunia di tanah airnya. Pelaksanaannya dilakukan oleh keluarganya atau orang yang dipercaya.

Pertanyaan:

- Apabila jamaah haji itu meninggal dunia sebelum *wukūf*, siapakah yang diamanatkan untuk mewakili badal melaksanakan dan menyempurnakan kewajiban dan rukun haji sesuai syari'at?
- Apakah pelaksanaannya harus pada saat musim haji orang meninggal tersebut?

Jawaban:

- Penggantian hajinya boleh dilakukan oleh ahli waris atau orang lain yang sudah tidak mempunyai tanggungan haji wajib.
- kalau memungkinkan boleh dilakukan saat itu juga. jika tidak mungkin maka boleh dilakukan pada tahun tahun berikutnya.

Referensi:

الحاوي الكبير الجزء الخامس ص: ٣٦٨ {دار الفكر}

مَسْأَلَةٌ: قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "وَلَوْ أَوْصَى أَنْ يُحْجَّ عَنْهُ وَارِثٌ وَلَمْ يُسَمَّ شَيْئًا أَحَجَّ عَنْهُ بِأَقَلِّ مَا وَجَدَ أَحَدٌ يُحْجُّ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ أَحَجَّ عَنْهُ غَيْرُهُ، وَلَوْ أَوْصَى لِرَجُلٍ بِمَالَةٍ دِينَارٍ يُحْجُّ بِهَا عَنْهُ فَمَا زَادَ عَلَى أَجْرِ

مِثْلِهِ فَهُوَ وَصِيَّةٌ لَهُ فَإِنْ اِمْتَنَعَ لَمْ يَحُجَّ عَنْهُ أَحَدٌ إِلَّا بِأَقْلٍ مَا يُوجَدُ بِهِ مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ " قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ : وَهَذَا كَمَا قَالَ إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ وَعَلَيْهِ حَاجَةٌ وَاجِبَةٌ فَلَا يَخْلُو حَالَهُ مِنْ أَحَدٍ أَمْرَيْنِ : إِمَّا أَنْ يُوصَى بِإِخْرَاجِهَا عَنْهُ أَوْ لَا يُوصَى فَإِنْ لَمْ يُوصَ بِإِخْرَاجِهَا عَنْهُ وَجَبَ عَنْهُ وَارِثُهُ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ مِنْ رَأْسِ مَالِهِ بِأَقْلٍ مَا يُوجَدُ مِنْ مِيقَاتِ بَلَدِهِ ، وَسِوَاهُ حَجَّ عَنْهُ وَارِثٌ أَوْ غَيْرُ وَارِثٍ وَإِنْ أَوْصَى بِإِخْرَاجِهَا عَنْهُ فَعَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ : أَحَدُهَا : أَنْ يُعَيِّنَ مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ وَيُعَيِّنَ الْقَدَرَ الَّذِي يَحُجُّ بِهِ عَنْهُ . وَالثَّانِي : أَنْ لَا يُعَيِّنَهَا جَمِيعًا . وَالثَّالِثُ : أَنْ يُعَيِّنَ مَنْ يَحُجُّ دُونَ الْقَدْرِ . وَالرَّابِعُ : أَنْ يُعَيِّنَ الْقَدَرَ دُونَ مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ . اهـ

❖ روضة الطالبين الجزء الثالث ص: ٣٠٤ { دار الكتب العلمية }

(قَرُعٌ) إِذَا مَاتَ الْحَاجُّ عَنْ نَفْسِهِ فِي أَثْنَائِهِ فَهَلْ يَجُوزُ الْبِنَاءُ عَلَى حَجِّهِ ؟ قَوْلَانِ الْأَوَّلُهُ الْجَدِيدُ لَا يَجُوزُ كَالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَالْقَدِيمُ يَجُوزُ فَعَلَى الْجَدِيدِ يَبْطُلُ الْمَأْتَى بِهِ إِلَّا فِي الثَّوَابِ وَيَحِبُّ الْإِحْجَاجُ عَنْهُ مِنْ تَرْكِتِهِ إِنْ كَانَ اسْتَقَرَّ فِي ذِمَّتِهِ وَعَلَى الْقَدِيمِ تَارَةً يَمُوتُ وَقَدْ بَقِيَ وَقْتُ الْإِحْرَامِ وَتَارَةً لَا يَبْقَى فَإِنْ بَقِيَ أُحْرِمَ الثَّانِي بِالْحُجِّ وَيَقِفُ بِعَرَفَةَ إِنْ لَمْ يَقِفِ الْمَيِّتُ وَلَا يَقِفُ إِنْ كَانَ وَقَفَ وَيَأْتِي بِنَاقِي الْأَعْمَالِ وَلَا بَأْسَ بِوُقُوعِ إِحْرَامِ الثَّانِي دَاخِلِ الْمِيقَاتِ فَإِنَّهُ يَبْقَى عَلَى إِحْرَامِ أَيِّ شَيْءٍ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَبْقَ وَقْتُ الْإِحْرَامِ فَفِيمَا يَحْرُمُ بِهِ الثَّانِي وَجِهَانِ أَحَدُهُمَا بِعُمَرَةٍ ثُمَّ يَطُوفُ وَيَسْعَى فَيُجْزِئَانِهِ عَنْ طَوَافِ الْحُجِّ وَسَعْيِهِ وَلَا يَبِيتُ وَلَا يُرْمَى فَإِنَّهُمَا لَيْسَا مِنْ أَعْمَالِ الْعُمَرَةِ وَلَكِنْ يُجْزِئَانِ بِالدَّمِ وَأَصْحُهُمَا يُحْرَمُ بِالْحُجِّ وَيَأْتِي بِبَقِيَّةِ الْأَعْمَالِ وَإِنَّمَا يَمْتَنِعُ إِنْشَاءُ الْإِحْرَامِ بَعْدَ أَشْهُرِ الْحُجِّ إِذَا ابْتَدَأَهُ وَهَذَا يُبْنَى عَلَى مَا سَبَقَ وَعَلَى هَذَا لَوْ مَاتَ بَيْنَ التَّحَلُّلَيْنِ أُحْرِمَ الثَّانِي إِحْرَامًا لَا يَحْرُمُ اللَّبْسُ وَالْقَلَمُ وَإِنَّمَا يُحْرَمُ النِّسَاءُ كَمَا لَوْ بَقِيَ الْمَيِّتُ هَذَا كُلُّهُ إِذَا مَاتَ قَبْلَ التَّحَلُّلَيْنِ فَإِنْ مَاتَ بَعْدَهُمَا فَلَا خِلَافَ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْبِنَاءُ لِأَنَّهُ يُمَكِّنُ جَبْرًا مَا بَقِيَ بِالدَّمِ اهـ

❖ المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ٨٧ { دار الفكر }

(قَرُعٌ) ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا الْمَشْهُورَ أَنَّهُ إِنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ حَجُّ الْإِسْلَامِ ، أَوْ قَضَاءٌ أَوْ نَذْرٌ وَجَبَ قَضَاؤُهَا مِنْ تَرْكِتِهِ أَوْصَى بِهَا أَمْ لَمْ يُوصَ . قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَبِهِ قَالَ عَطَاءٌ وَابْنُ سِيرِينَ وَرَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَبِي ثَوْرٍ وَابْنِ الْمُنْذِرِ وَقَالَ التَّخْلُفِيُّ وَابْنُ أَبِي ذُوَيْبٍ لَا يَحُجُّ أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ وَقَالَ مَالِكٌ إِذَا لَمْ يُوصَ بِهِ يَتَطَوَّعُ عَنْهُ بِغَيْرِ الْحُجِّ وَيَهْدَى عَنْهُ أَوْ يَتَصَدَّقُ أَوْ يُعْتِقَهُ عَنْهُ قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَلَا يَحُجُّ عَنِ الْغَيْرِ مَنْ لَمْ يَحُجَّ عَنْ نَفْسِهِ لَمَّا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ « سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَقُولُ لَبَيْكَ عَنْ شَبْرَمَةَ » فَقَالَ أَحْبَبْتُ عَنْ نَفْسِكَ ؟ قَالَ لَا قَالَ فَحَجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حَجَّ عَنْ شَبْرَمَةَ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَغْتَمِرَ عَنْ غَيْرِهِ مَنْ لَمْ يَغْتَمِرَ عَنْ نَفْسِهِ قِيَاسًا عَلَى الْحُجِّ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ وَأَكْرَهُ أَنْ يُسَيَّ مَنْ لَمْ يَحُجَّ صَرُورَةً لَمَّا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ « قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا صَرُورَةَ فِي الْإِسْلَامِ » لِنَفْسِهِ لَمَّا رَوَى فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ أَحْبَبْتُ عَنْ نَفْسِكَ ؟ قَالَ لَا قَالَ فَاجْعَلْ هَذِهِ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حَجَّ عَنْ شَبْرَمَةَ « فَإِنْ أُحْرِمَ بِالتَّغْلِيلِ وَعَلَيْهِ قَرْضُهُ انْعَقَدَ إِحْرَامُهُ عَنِ الْقَرْضِ وَإِنْ أُحْرِمَ مِنَ النَّذْرِ وَعَلَيْهِ قَرْضُ الْإِسْلَامِ انْعَقَدَ إِحْرَامُهُ عَنْ قَرْضِ الْإِسْلَامِ قِيَاسًا عَلَى مَنْ أُحْرِمَ

عَنْ غَيْرِهِ وَعَلَيْهِ قَرَضُهُ فَإِنْ أَمَرَ الْمَغْضُوبُ مَنْ يَحُجُّ عَنْهُ عَنِ النَّذْرِ وَعَلَيْهِ حَجُّ الْإِسْلَامِ فَأَحْرَمَ عَنْهُ أَنْصَرَفَ إِلَى حَجَّةِ الْإِسْلَامِ لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ وَلَوْ أَحْرَمَ هُوَ عَنِ النَّذْرِ أَنْصَرَفَ إِلَى حَجَّةِ الْإِسْلَامِ فَكَذَلِكَ النَّائِبُ عَنْهُ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ وَحَجَّةُ نَذْرٍ فَاسْتَأْجَرَ رَجُلَيْنِ يَحُجَّانِ عَنْهُ فِي سَنَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَدْ نَصَّ فِي الْأَمِّ أَنَّهُ يَحُجُّزُ وَكَانَ أَوَّلَى لِأَنَّهُ لَمْ يَقْدَمْ النَّذْرُ عَنْ حَجَّةِ الْإِسْلَامِ وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ لَا يَحُجُّزُ لِأَنَّهُ لَا يَحُجُّ بِنَفْسِهِ حَجَّتَيْنِ فِي سَنَةٍ وَلَيْسَ بِشَيْءٍ... إِلَى أَنْ قَالَ... (أَمَّا أَحْكَامُ الْفَضْلِ) فَعِنْدَهُ مَسَائِلُ (إِحْدَاهَا) قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ لَا يَحُجُّزُ لِمَنْ عَلَيْهِ حَجَّةُ الْإِسْلَامِ أَوْ حَجَّةُ قَضَاءٍ أَوْ نَذْرٌ أَنْ يَحُجَّ عَنْ غَيْرِهِ وَلَا لِمَنْ عَلَيْهِ عُمْرَةٌ الْإِسْلَامِ إِذَا أَوْجَبَتْهَا أَوْ عُمْرَةٌ قَضَاءٍ أَوْ نَذْرٌ أَنْ يَغْتَمِرَ عَنْ غَيْرِهِ بِلَا خِلَافٍ عِنْدَنَا فَإِنْ أَحْرَمَ عَنْ غَيْرِهِ وَقَعَ عَنْ نَفْسِهِ لَا عَنِ الْغَيْرِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَعَنْ أَحْمَدَ رَوَايَةٌ أَنَّهُ لَا يَنْعَقِدُ عَنْ نَفْسِهِ وَلَا غَيْرِهِ وَمِنْ أَصْحَابِهِ مَنْ قَالَ يَنْعَقِدُ الْإِحْرَامُ عَنِ الْغَيْرِ ثُمَّ يَنْقَلِبُ عَنْ نَفْسِهِ وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُو السَّجْستَانِي وَعَطَاءُ وَالتَّخَعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ يَنْعَقِدُ وَهَلْ يَسْتَحِقُّ الْأَجْرَةَ؟ نَظَرْنَا فِي ظَنُّهُ قَدْ حَجَّ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ لَمْ يَسْتَحِقِّ أَجْرَةَ لِيَتَغَيَّرَ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لَمْ يَحُجَّ وَقَالَ يَحُجُّزُ فِي إِعْتِقَادِي أَنْ يَحُجَّ عَنْ غَيْرِهِ مَنْ لَمْ يَحُجَّ فَحَجَّ الْأَجِيرُ وَقَعَ عَنْ نَفْسِهِ وَفِي اسْتِحْقَاقِهِ أَجْرَةَ الْيَثَلِ قَوْلَانِ أَوْ وَجْهَانِ سَبَقَ نَظَائِرُهُمَا اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السابع ص: ١٠٠ { دار الفكر }

(قَرَعُ) إِذَا مَاتَ الْحَاجُّ عَنْ نَفْسِهِ فِي أَثْنَائِهِ هَلْ تَحُجُّزُ الْبِنَايَةُ عَلَى حَجِّهِ ؟ فِيهِ قَوْلَانِ مَشْهُورَانِ الْأَصَحُّ الْجَدِيدُ لَا يَحُجُّزُ كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْقَدِيمُ يَحُجُّزُ لِدُخُولِ النَّبَايَةِ فِيهِ فَعَلَى الْجَدِيدِ يَبْطُلُ الْمَأْتَى بِهِ إِلَّا فِي الثَّوَابِ وَيَحِبُّ الْإِحْجَاجُ عَنْهُ مِنْ تَرْكِتِهِ إِنْ كَانَ قَدْ اسْتَفْعَرَ الْحُجَّ فِي ذِمَّتِهِ وَإِنْ كَانَ تَطَوُّعًا أَوْ لَمْ يَسْتَطِيعْ إِلَّا هَذِهِ السَّنَةَ لَمْ يَحِبُّ وَعَلَى الْقَدِيمِ قَدْ يَمُوتُ وَقَدْ بَقِيَ وَقْتُ الْإِحْرَامِ وَقَدْ يَمُوتُ بَعْدَ خُرُوجِ وَقْتِهِ فَإِنْ بَقِيَ أَحْرَمَ النَّائِبُ بِالْحُجَّ وَيَقِفُ بِعَرَفَةَ إِنْ لَمْ يَكُنْ الْمَيِّتُ وَقَفَّ وَلَا يَقِفُ إِنْ كَانَ وَقَفَّ وَيَأْتِي بِبَاقِي الْأَعْمَالِ فَلَا بَأْسَ بِوُقُوعِ إِحْرَامِ النَّائِبِ دَاخِلَ الْمَيْقَاتِ لِأَنَّهُ يُبْنَى عَلَى إِحْرَامِ أَنْشَأَ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَبْقَ الْإِحْرَامُ فِيمَ يُحْرَمُ بِهِ النَّائِبُ ؟ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا وَبِهِ قَالَ أَبُو إِسْحَاقٍ يُحْرَمُ بِعُمْرَةٍ ثُمَّ يَطُوفُ وَيَسْعَى فَيُجْزِئَانِيهِ عَنْ طَوَافِ الْحُجَّ وَسَعْيِهِ وَلَا يَبْنَى وَلَا يَرْمِي لِأَنَّهُمَا لَيْسَا مِنَ الْعُمْرَةِ وَلَكِنْ يُجْزِئَانِ بِالْذِّمِّ وَأَصْحُهُمَا وَبِهِ قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ تَفَرُّعًا عَلَى الْقَدِيمِ أَنَّهُ يُحْرَمُ بِالْحُجَّ وَيَأْتِي بِبَقِيَّةِ الْأَعْمَالِ وَإِنَّمَا يَمْنَعُ إِنْشَاءُ الْإِحْرَامِ بَعْدَ أَشْهُرِ الْحُجَّ إِذَا ابْتَدَأَهُ وَهَذَا لَيْسَ مُبْتَدَأً بَلْ مَبْنَى عَلَى إِحْرَامٍ قَدْ وَقَعَ فِي أَشْهُرِ الْحُجَّ وَعَلَى هَذَا مَاتَ بَيْنَ التَّحْلُلَيْنِ أَحْرَمَ إِحْرَامًا لَا يُحْرَمُ اللَّبَسُ وَالْقَلَمُ وَإِنَّمَا يُحْرَمُ النَّسَاءُ كَمَا لَوْ بَقِيَ الْمَيِّتُ هَذَا كُلُّهُ إِذَا مَاتَ قَبْلَ التَّحْلُلَيْنِ فَإِنْ مَاتَ بَعْدَهُمَا لَمْ تَحْزُ النَّبَايَةُ بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ يُمَكِّنُ جَبْرَ الْبَاقِي بِالذِّمِّ اهـ

11. DILEMA HAJI SUNNAH

Antrian (*waiting list*) calon jamaah haji (CJH) semakin panjang, bahkan di beberapa daerah seseorang harus menunggu 22 tahun

untuk berangkat ke tanah suci. Antrian ini diperparah oleh beberapa orang yang ingin berhaji lebih dari sekali, bahkan beberapa kali. Penantian panjang ini tentu menyulitkan dan mengundang kebosanan. Bahkan ada yang putus asa dan tidak jadi berangkat haji.

Pertanyaan: Apakah ada peluang bagi fikih untuk menghukumi bahwa haji lebih dari sekali, untuk kontek kekinian dan keindonesiaan adalah *makrūh* atau bahkan haram karena dengan menutup peluang orang yang akan melaksanakan haji wajib?

Jawaban: Tidak, sebab seseorang tidak berkewajiban mengesahkan ibadah orang lain dan mengalah dalam ibadah adalah *makrūh* atau *khilāf al-aula*.

Referensi:

الأشباه والنظائر الجزء الأول ص ١١٦ {دار الكتب العلمية}

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ الْإِيقَارُ فِي الْقُرْبِ مَكْرُوهٌ وَفِي غَيْرِهَا مُحَبُّوبٌ ، قَالَ تَعَالَى وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ، قَالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ لَا إِيقَارَ فِي الْقُرْبَاتِ فَلَا إِيقَارَ بِمَاءِ الطَّهَارَةِ وَلَا بِسِتْرِ الْعَوْرَةِ ، وَلَا بِالصَّفِّ الْأَوَّلِ لِأَنَّ الْغَرَضَ بِالْعِبَادَاتِ التَّعْظِيمِ وَالْإِجْلَالِ فَمَنْ آثَرَ بِهِ فَقَدْ تَرَكَ إِجْلَالَ الْإِلَهِ وَتَعْظِيمَهُ ، وَقَالَ الْإِمَامُ لَوْ دَخَلَ الْوَقْتُ وَمَعَهُ مَاءٌ يَتَوَضَّأُ بِهِ فَوَهَبَهُ لِغَيْرِهِ لِيَتَوَضَّأَ بِهِ لَمْ يَجُزْ لَا أَعْرِفُ فِيهِ خِلَافًا لِأَنَّ الْإِيقَارَ إِنَّمَا يَكُونُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالنَّفُوسِ لَا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْقُرْبِ وَالْعِبَادَاتِ اهـ

حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب الجزء الأول ص : ٤٩٣ {دار الكتب العلمية}

(قوله : فَلَا يَجُزُّ وَلَوْ بَعْدَ الزَّوَالِ) وَلَوْ نَقَصَ بِسَفَرِهِ عَدَدُ أَهْلِ الْبَلَدِ بِحَيْثُ يُؤَدِّي إِلَى تَعْطِيلِ جُمُعَتِهِمْ إِذَا لَا يُكَلَّفُ تَصْحِيحَ عِبَادَةٍ غَيْرِهِ اهـ

12. MENGGANTI NIAT HAJI

Ada salah satu jama'ah yang telah melakukan niat *Tamattu'*, kemudian di pertengahan umrohnya, dia punya inisiatif untuk merubah haji *Tamattu'*nya menjadi haji *Ifrād* dengan membatalkan ibadah 'umrohnya, selanjutnya dia kembali ke Mīqāt untuk melakukan niat *Ihrām* haji *Ifrād*.

Pertanyaan:

- Bolehkah penggantian ritual ibadah haji seperti kasus di atas ?

Jawaban: Memutus amalan *Umroh* dalam pelaksanaan haji *Tamattu'* menjadi haji *Ifrād* sesudah *ṭawaf umroh* tidak diperbolehkan dan wajib bagi jamaah haji tetap meneruskan amalan *Umroh*nya.

Catatan: Bila ritual ibadah haji seperti kasus di atas terlanjur dikerjakan, maka yang sah hanya *umroh*nya. Sedangkan hajinya tidak sah.

Referensi:

❖ **مَنَاسِكُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَزِيَارَةُ الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ عَلَى مَذْهَبِ الْأَرْبَعَةِ عَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ ص: ٦١**
تَغْيِيرُ نِيَّةِ الْإِحْرَامِ : قَدْ يَحْدُثُ بَعْدَ الْإِحْرَامِ أَنْ تَلْتَقِيَ بِأُنَاسٍ فِي الْبَاخِرَةِ أَوْ فِي بَيْتِ وَكَيْلِ الْمُطَوِّفِ بِدَجَّةٍ وَتَرَاهُمْ مُحَرِّمِينَ بِغَيْرِ مَا أُحْرِمْتَ بِهِمْ وَقَدْ تَرَعَّبَ فِي تَغْيِيرِ نِيَّةِ إِحْرَامِكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ مَتَى عَقَدْتَ نِيَّةَ الْإِحْرَامِ تَقَيَّدْتَ بِهَا وَلَيْسَ لَكَ الْعُدُولُ عَنْهَا فَإِذَا كُنْتَ مُعْتَمِرًا وَأَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مُفْرَدًا أَوْ بِالْعَكْسِ أَوْ كُنْتَ قَارِنًا وَأَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مُفْرَدًا أَوْ مُعْتَمِرًا فَلَا يَجُوزُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ وَلَكِنْ إِذَا كُنْتَ مُعْتَمِرًا ثُمَّ تَوَيْتَ الْحَجَّ أَيْضًا لِتَكُونَ قَارِنًا فَإِنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ بِالْإِجْمَاعِ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ قَبْلَ الشَّرُوعِ فِي الطَّوَافِ وَإِلَّا فَلَا يَجُوزُ أَمَّا إِذَا كُنْتَ مُفْرَدًا ثُمَّ تَوَيْتَ الْعُمْرَةَ لِتَكُونَ قَارِنًا فَلَا يَجُوزُ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ تَشْرَعْ فِي الطَّوَافِ لِأَنَّ الْعُمْرَةَ لَا تَدْخُلُ عَلَى الْحَجِّ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَجُوزُ ذَلِكَ أَيْضًا وَيَكُونُ قَارِنًا مَتَى كَانَ قَبْلَ الشَّرُوعِ فِي الطَّوَافِ اهـ

❖ **الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهْدَبِ الْجُزْءُ السَّابِعُ ص: ١٤٠ {دار الفكر}**

(قَرَعَ) إِذَا أَحْرَمَ بِالْحَجِّ لَا يَجُوزُ لَهُ فُسْخُهُ وَقَلْبُهُ عُمْرَةً وَإِذَا أَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ لَا يَجُوزُ لَهُ فُسْخُهَا حَجًّا لَا لِعُدْرِ وَلَا لِعَمْرَةٍ وَسَوَاءٌ سَأَى الْهَدْيَ أَمْ لَا هَذَا مَذْهَبُنَا قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ وَالْعَبْدَرِي وَآخِرُونَ وَبِهِ قَالَ عَامَّةُ الْفُقَهَاءِ وَقَالَ أَحْمَدُ يَجُوزُ فُسْخُ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ لِمَنْ لَمْ يَسُقِ الْهَدْيَ وَقَالَ الْقَاضِي عِيَّاضُ فِي شَرْحِ صَحِيحِ مُسْلِمٍ جُمُهورُ الْفُقَهَاءِ عَلَى أَنَّ فُسْخَ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ كَانَ خَاصًّا لِلصَّحَابَةِ اهـ

b. Apakah dia masih terkena kewajiban membayar *dam* ?

Jawaban: Tidak wajib membayar *dam* karena tidak ada hal-hal yang mewajibkan untuk membayar *dam*.

Catatan: Bila ingin merubah *Umroh* menjadi Haji, maka masih ada peluang jika belum melaksanakan *tawaf umroh* dan Hajinya menjadi *Qirān* sekaligus wajib membayar *dam*.

Referensi:

❖ **حَاشِيَةُ إِعَانَةِ الطَّالِبِينَ الْجُزْءُ الثَّانِي ص: ٣٣٢-٣٣٣ {دار ابن عَصَاة}**
(قَوْلُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ) أَيُّ كُلِّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ وَهُوَ شَرْطُ لُجُوبِ الدَّمِ أَيُّ يَشْتَرِطُ فِي وَجُوبِ الدَّمِ عَلَيْهِمَا أَنْ لَا يَكُونَا مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ . وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي الْمُتَمَتِّعِ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَيُّ مَا ذَكَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَالصَّوْمِ ثُمَّ فَقَدِهِ لِمَنْ أَيُّ عَلَى مَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ أَيُّ وَطْنِهِ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَفِيَسَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ الْقَارِنِ وَالْجَامِعُ بَيْنَهُمَا التَّرْفَةُ فِيهِمَا فَالْمُتَمَتِّعُ تَرَفُهُ بِرَبْعِ مِيقَاتِ الْحَجِّ وَالْقَارِنُ تَرَفُهُ بِتَرْكِ أَحَدِ الْمِيقَاتَيْنِ أَيْضًا وَبِشَرْطِ أَيْضًا لُجُوبِ التَّمَتُّعِ أَنَّ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ وَيَفْرَعُ مِنْهَا ثُمَّ

يُحْرِمُ بِالْحَجِّ مِنْ مَكَّةَ وَأَنْ يَكُونُ ثُمَّ بِالْحَجِّ فِي سَنَةٍ وَاحِدَةٍ. وَأَنْ لَا يَعُودَ إِلَى الْمَيْقَاتِ قَبْلَ الْإِحْرَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ الثَّلَاثِ بِسُكٍّ فَحَاصِلُ مَا يُشْتَرَطُ لَهُ إِثْنَانِ إِذَا فَقَدَ وَاحِدًا مِنْهَا لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ شَيْءٌ أَهـ

■ الأم الجزء الثاني ص: ١٩٦ {دار الكتب العلمية}

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَإِذَا أَهْلَ رَجُلٍ بِعُمْرَةٍ كَانَ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ الْحَجَّ عَلَى الْعُمْرَةِ مَا لَمْ يَدْخُلْ فِي الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ. فَإِذَا دَخَلَ فِيهِ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِ الْحَجَّ. وَلَوْ فَعَلَ لَمْ يَلْزَمُهُ حَجٌّ لِأَنَّهُ يَعْمَلُ فِي الْخُرُوجِ مِنْ عُمْرَتِهِ فِي وَقْتٍ لَيْسَ لَهُ إِدْخَالُ الْحَجِّ فِيهِ عَلَى عَمَلِ الْعُمْرَةِ وَلَوْ كَانَ إِهْلَاكُهُ بِحَجٍّ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهِ الْعُمْرَةُ وَلَوْ فَعَلَ لَمْ يَكُنْ مَهْلًا بِعُمْرَةٍ وَلَا عَلَيْهِ فِدْيَةٌ أَهـ

■ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الثالث ص: ١٤٤-١٥٥ {دار الكتب العلمية}

(قَالَ الْفَرَادُ أَنْ يُحْرِمَ بِالْحَجِّ وَحْدَهُ وَيَفْرُغَ مِنْهُ، ثُمَّ يُحْرِمَ بِالْعُمْرَةِ) وَتَحَلُّ أَفْضَلِيَّتِهِ عَلَى التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ أَنْ يَعْتَمِرَ (مِنْ سَنَتِهِ فَإِنْ لَمْ يَعْتَمِرْ فِيهَا فَهُمَا أَفْضَلُ مِنْهُ) لِأَنَّهُ يُكْرَهُ تَأْخِيرُ الْإِعْتِمَارِ عَنْهَا كَمَا مَرَّ (وَأَمَّا الْقِرَانُ فَهُوَ أَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا أَوْ بِالْعُمْرَةِ، وَلَوْ قَبْلَ أَشْهُرِ الْحَجِّ، ثُمَّ يَدْخُلُهُ) أَيُّ الْحَجِّ (عَلَيْهَا فِي أَشْهُرِهِ قَبْلَ الشَّرُوعِ فِي الطَّوَافِ) ...إِلَى أَنْ قَالَ... (وَلَا يَجُوزُ) إِدْخَالُ الْحَجِّ عَلَى الْعُمْرَةِ (بَعْدَهُ) بَعْدَ الشَّرُوعِ فِي الطَّوَافِ وَلَوْ بِمُحْطَوَةٍ لِاتِّصَالِ إِحْرَامِهَا بِتَقْصُودِهِ، وَهُوَ أَعْظَمُ أَفْعَالِهَا فَيَقَعُ عَنْهَا وَلَا يَنْصَرِفُ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهَا؛ وَلِأَنَّهُ أَخَذَ فِي التَّحَلُّلِ الْمُفْتَضِي لِتَقْصَايِ الْإِحْرَامِ فَلَا يَلِيْقُ بِهِ إِدْخَالُ الْإِحْرَامِ الْمُفْتَضِي لِقُوَّتِهِ أَهـ

13. CHJ YANG SUDAH PERNAH UMROH

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan jumlah umat Islam Indonesia yang berangkat *umroh* karena berdalih lebih baik *umroh* dari pada daftar haji dengan antrian yang sangat lama, yang bisa jadi sudah meninggal sebelum berangkat haji.

Pertanyaan:

- Apakah seseorang yang sudah melaksanakan ibadah *umroh*, kemudian dia sudah mampu berangkat ibadah haji, apakah cukup mengerjakan ibadah haji saja?

Jawaban: orang tersebut boleh dan cukup mengerjakan ibadah haji saja tanpa melakukan ibadah *umroh* lagi.

Keterangan:

- ☞ Haji yang dikerjakan termasuk haji *tamattu'*.
- ☞ Tidak wajib membayar *dam* jika ibadah haji dikerjakan pada tahun yang berbeda.
- ☞ Tidak wajib membayar *dam* jika *ihrām umroh*nya dikerjakan sebelum *asyhur al-hajji* walaupun ibadah *umroh* dan ibadah haji dikerjakan pada waktu yang sama.

- Wajib membayar *dam* jika ibadah haji dan ibadah *umroh*nya dikerjakan pada waktu yang sama dan *ihrām umroh* dilakukan pada *asyhur al-hajji*.

Catatan: orang tersebut juga diperbolehkan mengerjakan ibadah *umroh* ketika dia melakukan ibadah haji. Apabila ibadah haji dan *umroh*nya dikerjakan dengan cara *tamattu'* atau *qirān* maka wajib membayar *dam* dan jika ibadah haji dan *umroh*nya dikerjakan dengan cara *ifrād* maka dia tidak wajib membayar *dam*.

Referensi:

فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٣١-٣٣٢ {دار ابن عَصَاة} (تَنْبِيْهُ) يُؤَدِّيَانِ بِثَلَاثَةِ أَوْجِهٍ إِفْرَادٌ بِأَنْ يَحُجَّ ثُمَّ يَعْتَمِرَ وَتَمَتُّعٌ بِأَنْ يَعْتَمِرَ ثُمَّ يَحُجَّ وَقِرَانٌ بِأَنْ يُحْرِمَ بِهِمَا مَعًا وَأَفْضَلُهَا إِفْرَادٌ إِنْ اعْتَمَرَ عَامُهُ ثُمَّ تَمَتَّعَ وَعَلَى كُلِّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ دَمٌ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اهـ

إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٣٢ {دار ابن عَصَاة} (قَوْلُهُ بِأَنْ يَعْتَمِرَ) أَيْ وَلَوْ فِي غَيْرِ أَشْهُرِ الْحَجِّ لَكِنَّهُ وَإِنْ سُمِّيَ مُتَمَتِّعًا لَا يَلْزَمُهُ دَمٌ وَإِنْ أُنِيَ بِأَعْمَالِهَا فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ . (وَقَوْلُهُ ثُمَّ يَحُجَّ) وَلَوْ فِي غَيْرِ عَامِهِ لَكِنَّهُ جِنْتِيذٌ لَا يَلْزَمُهُ دَمٌ اهـ (قَوْلُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ) أَيْ كُلِّ مِنَ الْمُتَمَتِّعِ وَالْقَارِنِ وَهُوَ شَرْطٌ لَوْجُوبِ الدَّمِ أَيْ يُشْتَرَطُ فِي وَجُوبِ الدَّمِ عَلَيْهِمَا أَنْ لَا يَكُونَا مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ . وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى فِي الْمُتَمَتِّعِ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَيْ مَا ذَكَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَالصَّوْمِ ثُمَّ فَقَدِهِ لِمَنْ أُنِيَ عَلَى مَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ أَيْ وَطَنِهِ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَقِيَسَ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ الْقَارِنُ وَالْجَامِعُ بَيْنَهُمَا التَّرْفَةُ فِيهِمَا فَالْمُتَمَتِّعُ تَرَفُهُ بِرَبِيعِ مِيقَاتِ الْحَجِّ . وَالْقَارِنُ تَرَفُهُ بِتَرْكِ أَحَدِ الْمِيقَاتَيْنِ أَيْضًا وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لَوْجُوبُ التَّمَتُّعِ أَنْ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ وَتَفَرُّغٌ مِنْهَا ثُمَّ يُحْرِمُ بِالْحَجِّ مِنْ مَكَّةَ وَأَنْ يَكُونَ ثُمَّ بِالْحَجِّ فِي سَنَةٍ وَاحِدَةٍ . وَأَنْ لَا يَعُودَ إِلَى الْمِيقَاتِ قَبْلَ الْإِحْرَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ التَّلْبِيسِ بِنُسْكِ اهـ

مغني المحتاج الجزء الأول ص: ٦٨٣ {دار الكتب العلمية} وَعَلَى الْمُتَمَتِّعِ دَمٌ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَكُونَ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَحَاضِرُوهُ مَنْ دُونَ مَرَحَلَتَيْنِ مِنْ مَكَّةَ . قُلْتُ : الْأَصَحُّ مِنَ الْحَرَمِ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ ، وَأَنْ تَقَعَ عُمْرَتُهُ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ سَنَتِهِ ، وَأَنْ لَا يَعُودَ لِإِحْرَامِ الْحَجِّ إِلَى الْمِيقَاتِ . الشَّرْحُ : (وَعَلَى الْمُتَمَتِّعِ دَمٌ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : "فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ" وَالْمَعْنَى فِي إِجْبَابِ الدَّمِ كَوْنُهُ رَبِيعَ مِيقَاتًا فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ قَدْ أُحْرِمَ بِالْحَجِّ أَوَّلًا مِنْ مِيقَاتِ بَلَدِهِ لَكَانَ يَحْتَاجُ بَعْدَ فَرَاغِهِ مِنَ الْحَجِّ إِلَى أَنْ يَخْرُجَ إِلَى أَذَى الْحِلِّ فَيُحْرِمَ بِالْعُمْرَةِ . وَإِذَا تَمَتَّعَ اسْتَفْتَى عَنِ الْخُرُوجِ ؛ لِأَنَّهُ يُحْرِمُ بِالْحَجِّ مِنْ جَوْفِ مَكَّةَ ، وَالْوَاجِبُ شَأْءٌ تُجْزَى فِي الْأُضْحِيَّةِ ، وَيَقُومُ مَقَامَهَا سُبُعٌ بَدَنِيٌّ أَوْ سُبُعٌ بَقَرَةٌ ، وَكَذَا بِجَمِيعِ الدَّمَاءِ الْوَاجِبَةِ فِي الْحَجِّ إِلَّا جَزَاءَ الصَّيْدِ ، وَسَيَأْتِي بِسَطِّ ذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى (بِشَرْطِ أَنْ لَا

يَكُونُ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ }
قَوْلُهُ تَعَالَى " ذَلِكَ " أَيُّ مَا ذُكِرَ مِنَ الْهَدْيِ وَالصَّوْمِ عِنْدَ فَقْدِهِ. اهـ

❦ مغني المحتاج الجزء الأول ص: ٦٧٣-٦٧٤ { دار الكتب العلمية }

(وَأَنْ تَقَعَ عُمْرَتُهُ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ سَنَتِهِ) أَيُّ الْحَجِّ فَلَوْ وَقَعَتْ قَبْلَ أَشْهُرِهِ وَأَتَمَّهَا وَلَوْ فِي أَشْهُرِهِ ثُمَّ حَجَّ لَمْ يَلْزَمُهُ الدَّمُ لِأَنَّهُ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَهُمَا فِي وَقْتِ الْحَجِّ فَأَشْبَهَ الْمُفْرِدَ ، وَأَنْ يَحُجَّ مِنْ عَامِهِ فَمَنْ لَمْ يَحُجَّ مِنْ عَامِهِ الَّذِي اعْتَمَرَ فِيهِ لَا دَمَ عَلَيْهِ لِمَا رَوَى النَّبِيهِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ " كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَمِرُونَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ فَإِذَا لَمْ يَحُجُّوا مِنْ عَامِهِمْ ذَلِكَ لَمْ يُهْدُوا " (وَأَنْ لَا يَعُودَ لِإِحْرَامِ الْحَجِّ إِلَى الْمِيقَاتِ) الَّذِي أَحْرَمَ مِنْهُ بِالْعُمْرَةِ أَوْ مِيقَاتٍ آخَرَ وَلَوْ أَقْرَبَ إِلَى مَكَّةَ مِنْ مِيقَاتِ عُمْرَتِهِ أَوْ إِلَى مِثْلِ مَسَافَةِ مِيقَاتِهَا ، فَإِذَا عَادَ إِلَيْهِ وَأَحْرَمَ مِنْهُ بِالْحَجِّ لَمْ يَلْزَمُهُ الدَّمُ ؛ لِأَنَّ الْمُقْتَضِيَ لِإِجْبَابِ الدَّمِ وَهُوَ رِنَجُ الْمِيقَاتِ قَدْ زَالَ بِعَوْدِهِ إِلَيْهِ ، وَمِثْلُ ذَلِكَ مَا ذُكِرَ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ قَطْعُ تِلْكَ الْمَسَافَةِ مُحَرَّمًا هـ

والله أعلم بالصواب

15
QURBAN & 'AQIQAH

1. ALOKASI DAGING QURBAN OLEH TOKOH

Di suatu daerah, ada tokoh masyarakat yang banyak menerima hewan qurban sebagian masyarakat. Lalu tokoh masyarakat itu mengalokasikannya untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan umum. Seperti untuk pembangunan madrasah, masjid dan lain sebagainya.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah alokasi daging qurban yang dilakukan tokoh masyarakat tersebut?
- b. Sudah mencukupikah penyerahan hewan qurban kepada satu orang saja ?

Jawaban:

- a. Diperbolehkan, kalau untuk dirinya sendiri dan mendapat izin (terucap/melihat kebiasaan) dari *mudlahhi* (orang yang qurban). Karena, tokoh tersebut statusnya sebagai wakil. Adapun alokasi daging qurban untuk kepentingan umum semisal masjid atau sebagainya tidak diperbolehkan, karena tidak termasuk yang berhak mendapatkan daging qurban.
- b. Sudah mencukupi untuk *qurban sunnah*.

Referensi:

توشیح علی ابن قاسم ص: ۳۰۱ {دار الکتب الإسلامية}
وَأَمَّا أَنْ يَكُونَ التَّوَكُّلُ فِي مَالِيَّةٍ مَخْضَةٍ كَتَفَرَّقَ الزَّكَاةَ مَثَلًا أَيْ كَتَفَرَّقَ كَفَّارَةً وَمَنْدُورٍ فَيَجُوزُ التَّوَكُّلُ
فِيهَا مُطْلَقًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا إِنْ عَيَّنَّ لَهُ الْمُوَكَّلُ قَدْرًا مِنْهَا لَكِنْ قَالَ بَعْضُهُمْ يَجُوزُ لَوَكِيلٍ
تَفَرُّقَهُ لَحْمِ الْعَقِيْقَةِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ قَدْرَ كِفَايَةِ يَوْمٍ فَقَطَّ لِلْغِدَاءِ وَالْعِشَاءِ لِأَنَّ الْعَادَةَ تَتَسَامَحُ بِذَلِكَ اهـ

أحكام الفقهاء الجزء الثاني ص: ۵۹-۶۰

السؤال: لو دَفَعَ بَقْرَةً أَوْ تَمَنَّا لَزَيْدٍ مَثَلًا فَقَالَ هَذَا أَصْحَبِي وَأَصْحَبِي أَهْلُ بَيْتِي يَكُونُ زَيْدٌ وَكَيْلًا عَنْهُ
فِي تِلْكَ الْأَصْحَبِيَّةِ أَوْ لَا؟ الجواب: تصح تلك الأصْحَبِيَّةُ وَيَكُونُ زَيْدٌ وَكَيْلٌ فِي تِلْكَ الْأَصْحَبِيَّةِ شِرَاءً وَذَنْبًا

وَتَقْسِيمًا كَمَا فِي الْجُزْءِ الثَّانِي الصَّحِيفَةِ : ٦٤١ مِنْ بُشْرَى الْكُرَيْمِ فِي بَابِ الْأُضْحِيَّةِ وَنَصُّهُ : وَلَوْ قَالَ الْأَجَنِّي : صَحَّ عَقِي ، فَصَحَّى عَنْهُ صَحَّ ، وَكَانَ ثَمَنُهَا قَرْضًا ، وَقَوْلُهُ : صَحَّ عَقِي مُتَضَمِّنٌ لِاشْتِرَائِهَا لَهُ وَذَنْبُهَا عَنْهُ بِالْيَتِيَّةِ ، كَمَا لَوْ قَالَ : اشْتَرَى لِي كَذَا ، وَلَمْ يُعْطِهِ شَيْئًا فَاشْتَرَاهُ . اهـ

حاشية الباجوري الجزء الثاني ص : ٣٠٥ {دار الفكر}

وَلَهُ تَغْوِيضُهَا لِمُسْلِمٍ مُتَمَيِّزٍ وَإِنْ لَمْ يُؤْكَلْهُ فِي الذَّبْحِ وَلَوْ وَكَّلَ فِي الذَّبْحِ كَفَّتْ نِيَّتُهُ عَنْ نِيَّةِ الْوَكِيلِ بَلْ لَوْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مُضِغٌ لَمْ يَضُرَّ . اهـ

حاشية الباجوري الجزء الثاني ص : ٣١١ {دار الفكر}

(وَيُطْعَمُ) حَتَّى مِنَ الْأُضْحِيَّةِ الْمُتَطَوِّعِ بِهَا (الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ)

قَوْلُهُ (الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ) أَيْ جُنْسُهُمْ وَلَوْ وَاحِدًا فَيَكْفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ . اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص : ١١٦ {دار الفكر}

وَسُئِلَ بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَّازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ تَخْصُوصُ بِطَعَامِ الصِّيَافَةِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ تَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَجَبَتْ فَمَتَّى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافَ ظَنِّهِ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا . اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الرابع ص : ٣٣٩ {دار الفكر}

(وَيُطْعَمُ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسَاكِينُ) مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، عَلَى سَبِيلِ التَّصَدُّقِ مِنْ أُضْحِيَّةِ التَّطَوُّعِ بَعْضُهَا وَجُوبًا وَلَوْ جُزْءًا يَسِيرًا مِنْ لَحْمِهَا بِحَيْثُ يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ وَيَكْفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْفُقَرَاءِ أَوْ الْمَسَاكِينِ . اهـ

حاشية الشرقاوي الجزء الثاني ص : ٤٦٩ {الحرمين}

وَأَنْ يَتَصَدَّقَ بِكُلِّ الْأُضْحِيَّةِ إِلَّا لَقْمًا يَأْكُلُهَا تَبَرُّكًا فَإِنَّهَا مَسْنُونَةٌ

(قَوْلُهُ وَأَنْ يَتَصَدَّقَ) أَيْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَأَبْعَدُ عَنْ حَظِّ النَّفْسِ وَسُنَّ إِنْ جَمَعَ بَيْنَ الْأَكْلِ وَالتَّصَدَّقِ وَالْإِهْدَاءِ أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ أَثْلًا فَيَتَصَدَّقُ بِثُلُثٍ وَيَهْدِي ثُلُثًا وَيُبْقِي ثُلُثًا لِأَهْلِ بَيْتِهِ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ وَجَبَ التَّصَدَّقُ بِمَا يُتَمَوَّلُ مِنْهَا وَلَوْ جُزْءًا يَسِيرًا مِنْ لَحْمِهَا بِحَيْثُ يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ وَيَكْفِي الصَّرْفُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْفُقَرَاءِ أَوْ الْمَسَاكِينِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِخِلَافِ سَهْمِ الصِّنْفِ الْوَاحِدِ مِنَ الزَّكَاةِ لَا يَجُوزُ صَرْفُهُ لِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةٍ لِأَنَّهُ يَجُوزُ الْأَقْتِصَارُ هُنَا عَلَى جُزْءٍ يَسِيرٍ لَا يُمَكِّنُ صَرْفُهُ لِأَكْثَرٍ مِنْ وَاحِدٍ . اهـ

2. PROBLEM KAMBING SUMBANGAN

Fenomena menjelang hari raya *qurban*, ada beberapa orang kaya, lembaga, atau ormas tertentu yang menyumbangkan hewan *qurban* kepada masyarakat, pesantren, sekolahan, atau yayasan melalui jasa penyalur hewan *qurban*. Namun yang unik, hewan *qurban* yang diterima masyarakat dari penyalur berupa kambing yang belum

memasuki usia *qurban* (*cempe*).

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukumnya masyarakat menerima sumbangan hewan *qurban* yang belum memasuki usia *qurban* (*cempe*)?

Jawaban: Penyalur dalam hal ini adalah berstatus wakil dari *mudlahhī* sehingga harus melaksanakan ketentuan dan batasan-batasan sebagai berikut:

- ✎ Melakukan sesuai dengan tujuan dan keinginan *muwakkil*.
- ✎ Melakukan sesuatu yang terbaik untuk *muwakkil*.
- ✎ Tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at (dalam hal ini adalah tentang *qurban*).

Jadi, bagi penerima *qurban* harus berhati-hati saat menerima penyaluran hewan *qurban* dan menanyakan kepada penyalur tentang hal di atas. Apabila ada dugaan kuat terjadi penyalahgunaan dari penyalur, maka masyarakat tidak boleh menerimanya karena tergolong *al-i'ānah 'ala al-ma'shiyyah*. Namun apabila meyakini tidak ada penyalahgunaan, maka boleh menerima. Bahkan apabila hewan tersebut ditentukan (*dinaẓari*) hukum penyembelihannya adalah wajib, namun wajib memberitahukan bahwa hewan tersebut belum mencukupi untuk dijadikan *qurban*.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ١٨٧ {دار الكتب العلمية}

(مَسْأَلَةٌ : ي) : لَا يَصِحُّ تَوْكِيلُ غَيْرِهِ فِيمَا وَكَّلَ فِيهِ ، إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ الْمُوَكَّلُ ، أَوْ لَا تَلِيْقُ بِهِ مُبَاشَرَتُهُ ، أَوْ لَا يُحْسِنُهُ ، أَوْ يَشُقُّ عَلَيْهِ مَشَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ أَوْ يَعْجِزُ عَنْهُ ، وَعَلِمَهُ الْمُوَكَّلُ فِي الْكُلِّ ، وَيَجِبُ عَلَى الْوَكِيلِ مُوَافَقَةُ مَا عَيَّنَ لَهُ الْمُوَكَّلُ مِنْ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجَنْسٍ ثَمَنِ ، وَقَدْرِهِ كَالْأَجَلِ وَالْحُلُولِ وَغَيْرِهَا ، أَوْ دَلَّتْ عَلَيْهِ قَرِينَةٌ قَوِيَّةٌ مِنْ كَلَامِ الْمُوَكَّلِ أَوْ عَرَفَ أَهْلُ تَاجِرِيَّتِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ لَزِمَهُ الْعَمَلُ بِالْأَحْوَطِ ، نَعَمْ لَوْ عَيَّنَ الْمُوَكَّلُ سَوْقًا أَوْ قَدْرًا أَوْ مُشْتَرِيًّا ، وَدَلَّتِ الْقَرَائِنُ عَلَى ذَلِكَ لِغَيْرِ غَرَضٍ أَوْ لَمْ تُدَلَّ وَكَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي خِلَافِهِ ، جَازَ لِلْوَكِيلِ مُخَالَفَتُهُ وَلَا يَلْزَمُهُ فِعْلُ مَا وَكَّلَ فِيهِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَحُكْمُهُ أَمَانَةٌ لَا مِثْلَاقَ مَا أَمَرَ بِهِ وَمَا دَفَعَهُ لِغَيْرِهِ أَثِمَ بِهِ ، وَصَارَ ضَامِنًا لِلْمَدْفُوعِ لِتَوْكِيلِهِ غَيْرَهُ مَعَ الْقُدْرَةِ ، وَمُخَالَفَتُهُ مَا عَيَّنَهُ الْمُوَكَّلُ ، أَوْ دَلَّتِ الْقَرِينَةُ فِي حَالَةِ الْإِطْلَاقِ ، ثُمَّ إِنْ اشْتَرَى الْمَدْفُوعُ إِلَيْهِ بَعَيْنَ مَالِ الْمُوَكَّلِينَ كَاشْتَرَيْتُ هَذَا الطَّعَامَ بِهَذِهِ الدَّرَاهِمِ فَالْيَتَرَاءُ بَاطِلٌ ، وَالطَّعَامُ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ بَائِعِهِ مَضْمُونٌ عَلَى مُشْتَرِيهِ أَوْ فِي الدِّمَّةِ كَمَا هُوَ الْعَالِبُ ، ثُمَّ نَقِدَ تِلْكَ الدَّرَاهِمَ فَالْيَتَرَاءُ لَهُ ، وَيَرْجِعُ الْمُوَكَّلُونَ فِي الصُّورَتَيْنِ عَلَى مَنْ شَاءُوا مِنَ الْوَكِيلِ وَالْمُشْتَرِي وَالْبَائِعِ ، وَالْقَرَارُ عَلَى الْمُشْتَرِي إِنْ تَلَفَ الطَّعَامُ فِي يَدِهِ ، فَإِنْ قَبَضَهَا مِنَ الْوَكِيلِ تُخَيَّرُ بَيْنَ الرَّجُوعِ عَلَى الْمُشْتَرِي وَالْبَائِعِ ، وَإِنْ قَبِضَ هُوَ أَوْ هُمُ مِنَ الْمُشْتَرِي رُدَّ الطَّعَامُ عَلَى مَالِكِهِ وَرَجَعَ بِدَرَاهِمِهِ إِنْ بَطَلَ الْبَيْعُ ، وَلَا رَدَّ

وَلَا رُجُوعَ إِنْ صَحَّ ، وَإِنْ قَبَضُوا مِنَ الْبَائِعِ رَجَعَ عَلَى الْمُشْتَرِي بِظَعَامِهِ فِي الْأَوَّلَى وَبَقْتِهِ فِي الْثَانِيَةِ ، هَذَا حَيْثُ صَادَقَ الْمُشْتَرِي وَالْبَائِعُ الْوَكِيلُ فِي أَنَّ الدَّرَاهِمَ لِمُوكَلِّبِهِ اهـ

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ١٣٩-١٤٠ {دار الفكر}

وَإِنَّمَا أَوْجَبْنَا السُّؤَالَ إِذَا تَحَقَّقَ أَنَّ أَكْثَرَ مَالِهِ حَرَامٌ وَعِنْدَ ذَلِكَ لَا يُبَالِي بِغَضَبِ مِثْلِهِ ، إِذْ يَجِبُ إِثْدَاءُ الظَّالِمِ بِأَكْثَرِ مِنْ ذَلِكَ ، وَالْعَالِبُ أَنَّ مِثْلَ هَذَا لَا يَغْضَبُ مِنَ السُّؤَالِ . نَعَمْ إِنْ كَانَ يَأْخُذُ مِنْ يَدِ وَكِيلِهِ أَوْ غُلَامِهِ أَوْ تَلْمِيزِهِ أَوْ بَعْضِ أَهْلِهِ مِمَّنْ هُوَ تَحْتَ رِعَايَتِهِ فَلَهُ أَنْ يَسْأَلَ مَهْمَا اسْتَرَابَ لِأَنَّهُمْ لَا يُغْضَبُونَ مِنْ سُؤَالِهِ ، وَلَا أَنَّ عَلَيْهِ أَنْ يَسْأَلَ لِيُعْلِمَهُمْ طَرِيقَ الْحَلَالِ اهـ

❦ تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء التاسع ص: ٤١٢ {دار الفكر}

(وَمَنْ نَذَرَ) وَاحِدَةً مِنَ التَّعَمُّ مَمْلُوكَةً لَهُ (مُعَيَّنَةً) وَإِنْ لَمْ تَجْزِ أَضْحِيَّةٌ كَمُعِيَّةٍ وَفَصِيلٍ لَا كَظْبِيَّةٍ وَأُلْحِقَتْ بِالْأَضْحِيَّةِ فِي تَعْيِينِ زَمَنِهَا لَا بِالصَّدَقَةِ الْمُنْدَوَّرَةِ ؛ لِأَنَّ شَبَهَهَا بِالْأَضْحِيَّةِ أَقْوَى لَا سِيَّمَا وَإِرَاقَةُ الدَّمِ فِي هَذَا الزَّمَنِ أَكْمَلَ فَلَا يَرُدُّ كَوْنُهَا شَبِيهَةً بِالْأَضْحِيَّةِ وَلَيْسَتْ بِأَضْحِيَّةٍ (فَقَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ) أَوْ عَلَيَّ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ لِلَّهِ كَمَا يُعْلَمُ مِنْ كَلَامِهِ فِي النَّذْرِ (أَنْ أَضْحِيَ بِهِذِهِ) أَوْ جَعَلْتُهَا أَضْحِيَّةً أَوْ هَذِهِ أَوْ هِيَ أَضْحِيَّةٌ أَوْ هَذِي زَالَ مِلْكُهُ عَنْهَا بِمُجَرَّدِ التَّعْيِينِ كَمَا لَوْ نَذَرَ التَّصَدَّقَ بِمَالٍ بِعَيْنِهِ وَإِنْ تَارَعَ فِيهِ الْبُلْقِيَّةُ (وَلَزِمَهُ ذَبْحُهَا) وَإِنْ كَانَتْ مُجَرَّدَةً فَحَدَّثَ فِيهَا مَا يَمْنَعُ الْإِجْرَاءَ كَمَا مَرَّ (فِي هَذَا الْوَقْتِ) اهـ

❦ أسنى المطالب الجزء السادس ص: ١٤٢ {دار الكتب العلمية}

(وَفِي جَوَازِ التَّضَحِّيَةِ عَنِ الْغَيْرِ) بِغَيْرِ إِذْنِهِ (وَجَهَانٍ): أَصْحُهُمَا الْمَنْعُ وَبِهِ جَزَمَ الْمُنْهَاجُ كَأَصْلِهِ وَعِبَارَتُهُ وَلَا تَضَحِّيَّةَ عَنِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَلَا عَنْ مَيِّتٍ إِنْ لَمْ يُوصَ بِهَا عَلَى الْأَصْلِ فِي الْعِبَادَاتِ. وَثَانِيَهُمَا الْجَوَازُ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ ﷺ صَلَّى عَنْ أَرْوَاجِهِ بِالْبَقَرِ وَخَبَرِ أَحْمَدَ أَنَّهُ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى اشْتَرَى كَبْشَيْنِ سَمِيْنَيْنِ أَقْرَبَيْنِ أَمْلَحَيْنِ فَإِذَا صَلَّى وَخَطَبَ النَّاسَ أَتَى بِأَحَدِهِمَا وَهُوَ قَائِمٌ فِي مُصَلَاةٍ فَذَبَحَهُ بِنَفْسِهِ بِالْمُدِيَّةِ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ أُمَّتِي جَمِيعًا مَنْ شَهِدَ لَكَ بِالتَّوْحِيدِ وَشَهِدَ لِي بِالنَّبَاغِ ثُمَّ يُؤْتَى بِالْآخَرِ فَيَذْبَحُهُ بِنَفْسِهِ وَيَقُولُ: هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ فَيُطْعِمُهُمَا جَمِيعًا الْمَسَاكِينَ وَيَأْكُلُ هُوَ وَأَهْلُهُ مِنْهُمَا اهـ

b. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan hewan tersebut?

Jawaban: Yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan (menjaga) hewan tersebut adalah orang yang dititipi, namun biayanya dari pihak pemilik. (Yang dimaksud dengan pemilik adalah) :

- ❧ Penyumbang, jika penyalur tidak menyalahi ketentuan penyumbang.
- ❧ Penyalur, jika ia menyalahi ketentuannya.

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثالث والأربعون ص: ٢٨ {دار الصفوة}
لَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُفْقَهَاءِ فِي أَنَّ الْوَدِيعَةَ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى نَفَقَةٍ وَمُؤْنَةٍ تَكُونُ نَفَقَتُهَا وَمَصَارِفُهَا عَلَى صَاحِبِهَا
لَا عَلَى الْوَدِيعِ اهـ

تكملة المجموع شرح المذهب الجزء الرابع عشر ص: ١٩٣ {دار الكتب العلمية}
قَالَ الشَّافِعِيُّ : وَإِذَا أُوذِعَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ شَيْئًا مِنَ الْحَيَوَانِ وَلَمْ يَأْمُرْهُ بِالنَّفَقَةِ عَلَيْهِ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفَعَهُ إِلَى
الْحَاكِمِ حَتَّى يَأْمُرَهُ بِالنَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَيَجْعَلَهُ دَيْنًا عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ ، وَيُؤَكِّلُ الْحَاكِمُ بِالنَّفَقَةِ مَنْ يَقْبِضُهَا مِنْهُ
وَيُنْفِقُهَا غَيْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ أَمِينُ نَفْسِهِ أَوْ يَبْنِعَهَا ، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَانَقَقَ عَلَيْهَا فَهُوَ مُتَطَوِّعٌ وَلَا يَرْجِعُ عَلَيْهِ
بِشَيْءٍ ، وَإِذَا خَافَ هَلَكَ الْوَدِيعَةَ فَحَمَلَهَا إِلَى مَوْضِعٍ آخَرَ فَلَا يَرْجِعُ بِالْكَرَاءِ عَلَى رَبِّ الْوَدِيعَةِ لِأَنَّهُ مُتَطَوِّعٌ.
أسنى المطالب الجزء السادس ص: ١٨٧ {دار الكتب العلمية}

(السَّبَبُ الرَّابِعُ تَرْكُ دَفْعِ الْهَلَاكِ) عَنْ الْوَدِيعَةِ فَيَجِبُ عَلَى الْوَدِيعِ دَفْعُ مُهْلَكَاتِهَا عَلَى الْعَادَةِ (وَإِنْ أُوذِعَهُ
حَيَوَانًا) وَلَمْ يَنْهَهُ عَنْ إِطْعَامِهِ (فَلَمْ يُطْعِمَهُ حَتَّى مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ) مِثْلُهُ (فِيهَا صَارَ مَضْمُونًا) عَلَيْهِ (وَإِنْ
لَمْ يَمُتْ) لِأَنَّهُ اتَّزَمَ حِفْظَهُ فَعَلَيْهِ الْقِيَامُ بِهِ بِمَا يَصُونُهُ عَنِ الثَّلَفِ وَالْعَيْبِ (لَا) إِنْ مَاتَ (دُونَهَا) أَيْ الْمُدَّةُ
فَلَا يَضْمَنُهُ (إِلَّا إِنْ كَانَ بِهَا) الْأَوَّلَى بِهِ (جُوعٌ سَابِقٌ وَعَلَيْهِ فَيَضْمَنُ الْقِسْطَ) لَا الْجَمِيعَ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْهُ فَلَا
ضَمَانَ وَتَرْجِيحُ التَّقْسِيطِ مِنْ زِيَادَتِهِ وَالْأَوَجَهُ مُقَابِلُهُ وَهُوَ قَضِيَّةُ كَلَامِ الْأَصْلِ حَيْثُ شَبَّهَ بِمَا لَوْ اكْتَرَى
بِهَيْمَةً فَحَمَلَهَا أَكْثَرَ مِمَّا شَرَطَ فَإِنَّهُ يَضْمَنُ الْجَمِيعَ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَالِكُهَا مَعَهَا وَيُؤَيِّدُهُ مَا لَوْ جَوَّعَ إِنْسَانًا وَبِهِ
جُوعٌ سَابِقٌ وَمَنْعُهُ الطَّعَامَ مَعَ عِلْمِهِ بِالْحَالِ فَمَاتَ فَإِنَّهُ يَضْمَنُ الْجَمِيعَ، وَتَخْتَلِفُ الْمُدَّةُ بِاخْتِلَافِ الْحَيَوَانَاتِ
وَالْمَرْجِعُ إِلَى أَهْلِ الْخَبَرَةِ بِهَا اهـ

c. Bagaimana status hukum hewan tersebut setelah disembelih?

Jawaban: Mengingat penyembelihannya belum memenuhi syarat qurban maka tidak sah menjadi *udlhiyyah*, dan hanya sebagai *syātu lahm* (daging kambing biasa yang hanya berstatus *shadaqah sunnah*). Namun apabila terdapat *iltizam* (*nazar*) maka tetap wajib disembelih.

Referensi:

حاشية الجبرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: ٢٦٤ {دار الكتب العلمية}
قَوْلُهُ : (وَفَتْ الْأُضْحِيَّةُ) مَا لَمْ يُعَيَّنْ غَيْرُهُ ، فَإِنْ أَخَّرَ ذَبْحَهُ عَنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَإِنْ كَانَ وَاجِبًا ذَبْحُهُ قَضَاءً
وَلَا فَقَدْ فَاتَ ، فَإِنْ ذَبَحَهُ كَانَتْ شَاةً لَحِيمٍ ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْوَاجِبَ يَجِبُ صَرْفُهُ إِلَى مَسَاكِينِ الْحَرَمِ وَأَنَّهُ لَا بُدَّ
فِي وَفُوعِ الثَّقَلِ مَوْقِعَهُ مِنْ صَرْفِهِ إِلَيْهِمْ ، شَرَحَ الْمَنْهَجُ . وَقَوْلُهُ " مَا لَمْ يُعَيَّنْ غَيْرُهُ " فَإِنْ عَيَّنَ غَيْرَهُ لَمْ يَتَعَيَّنْ
لَهُ وَفَتْ بِمُخْصَصِهِ لَا وَفَتْ الْأُضْحِيَّةُ وَلَا مَا عَيَّنَهُ اهـ

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الرابع ص: ٣٢٩-٣٣٠ {دار الكتب العلمية}
(وَشَرَطَهَا) أَيْ الْأُضْحِيَّةُ الْمُجَزَّئَةُ (سَلَامَةً مِنْ) كُلِّ (عَيْبٍ) بِهَا (يَنْقُصُ) يَفْتَحُ أَوَّلَهُ وَضَمَّ تَالِيَهُ بِحِطَّةٍ

(لَحْمًا) أَوْ غَيْرَهُ مِمَّا يُؤْكَلُ اهـ

فَإِنَّ مَقْطُوعَ الْأُذُنِ أَوْ الْأَلْيَةِ لَا يُجْزِي كَمَا سَيَأْتِي مَعَ أَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِلَحْمٍ ، فَلَوْ قَالَ مَا يَنْقُصُ مَاكُولًا لَكَانَ أَوَّلَى ، وَلَا فَرْقَ فِي النَّقْصِ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ فِي الْحَالِ كَقَطْعِ بَعْضِ أُذُنٍ ، أَوْ فِي الْمَالِ كَعَرَجِ بَيْنَ كَمَا سَيَأْتِي ؛ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ اللَّحْمُ أَوْ نَحْوُهُ ، فَاعْتَبِرَ مَا يَنْقُصُهُ كَمَا أُعْتَبِرَ فِي عَيْبِ الْمَبِيعِ مَا يَنْقُصُ الْمَالِيَّةَ ؛ لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ فِيهِ ، وَهَذَا الشَّرْطُ مُعْتَبَرٌ فِي وَقْعِهَا عَلَى وَجْهِ الْأُضْحِيَّةِ الْمَشْرُوعَةِ ، فَلَوْ نَذَرَ التَّضْحِيَّةَ بِمَعِيَّةٍ أَوْ صَغِيرَةٍ ، أَوْ قَالَ جَعَلْتُهَا أُضْحِيَّةً وَجَبَ ذَبْحُهَا فِدْيَةً ، وَيُفَرَّقُ لَحْمُهَا صَدَقَةً وَلَا تُجْزَى عَنْ الْأُضْحِيَّةِ ، وَتُخْتَصُّ بِوَقْتِ النَّحْرِ وَتُجْزَى بِمَجْزَى الْأُضْحِيَّةِ فِي الصَّرْفِ اهـ

3. KAMBING PEMBERIAN PABRIK

Sebuah pabrik memberikan dua ekor kambing *qurban* kepada masyarakat setempat tanpa menentukan siapa sebenarnya yang melakukan *qurban*. Akhirnya, masyarakat tersebut berebut ingin mendapat bagian dari daging kambing tadi. Jika kambing tersebut dibagikan pada semua orang miskin masyarakat setempat, maka tidak mencukupinya. Dan bila kambing tersebut dibagikan sebagian dari mereka, akan timbul rasa iri hati. Akhirnya dengan kesepakatan masyarakat, kambing tersebut dijual yang uangnya nanti dibelikan lampu penerangan jalan yang manfaatnya digunakan bersama.

Pertanyaan:

- a. Apa statusnya kambing yang diberikan pabrik kepada masyarakat tersebut ?

Jawaban: Kalau pemilik pabrik satu atau dua orang, status 2 ekor kambing tersebut adalah hewan *qurban* (*udlhiyyah*). Sedangkan bila pemilik pabrik lebih dari dua orang, maka status dua ekor kambing tersebut adalah *shadaqoh* yang harus disembelih saat hari raya korban (*shadaqoh muqayyadah*).

Referensi

حاشية الباجوري الجزء الثاني ص: ٤٤٣ {دار الفكر}

وَلَوْ وَكَّلَ فِي الذَّبْحِ كَفَّتْ نِيَّتُهُ عَنْ نِيَّةِ الْوَكِيلِ بَلْ لَوْ لَمْ يَعْلَمْ الْوَكِيلُ أَنَّهُ مُضِحٌّ لَمْ يَضُرَّ اهـ

بداية المجتهد الجزء الأول ص: ٤٢٠ {دار الكتب الإسلامية}

وَسَبَبُ اخْتِلَافِهِمْ مُعَارَضَةُ الْأَصْلِ فِي ذَلِكَ لِلْقِيَاسِ الْمَبْنِيِّ عَلَى الْأَثَرِ الْوَارِدِ فِي الْهَدَايَا وَذَلِكَ أَنَّ الْأَصْلَ هُوَ أَنْ لَا يُجْزَى إِلَّا وَاحِدٌ عَنْ وَاحِدٍ وَلِذَلِكَ اتَّفَقُوا عَلَى مَنَعِ الْأَشْرَاكِ فِي الصَّانِ وَإِنَّمَا قُلْنَا إِنَّ الْأَصْلَ هُوَ أَنْ لَا يُجْزَى إِلَّا وَاحِدٌ عَنْ وَاحِدٍ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالتَّضْحِيَّةِ لَا يَتَّبَعُ إِذَا كَانَ مَنْ كَانَ لَهُ شِرْكٌ فِي تَضْحِيَّةٍ لَيْسَ يَنْطَلِقُ

عَلَيْهِ إِسْمٌ مُضَجٌّ إِلَّا إِنْ قَامَ الدَّلِيلُ الشَّرْعِيُّ عَلَى ذَلِكَ وَأَمَّا الْأَثَرُ الَّذِي إِنْتَبَى عَلَيْهِ الْقِيَاسُ الْمَعَارِضُ لِهَذَا الْأَصْلِ فَمَا رَوَى عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ تَحَرَّنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْحَدِيثِ الْبَدَنَةِ عَنْ سَبْعٍ وَفِي بَعْضِ رَوَايَاتِ الْحَدِيثِ سَنَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْبَدَنَةِ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ فَقَاسَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ الصَّحَابَا فِي ذَلِكَ عَلَى الْهَدَايَا وَأَمَّا مَا لَكَ فَرَجَّحَ الْأَصْلَ عَلَى الْقِيَاسِ الْمَبْنِيِّ عَلَى هَذَا الْأَثَرِ لِأَنَّهُ اعْتَلَّ لِحَدِيثِ جَابِرٍ بِأَنَّ ذَلِكَ كَانَ حِينَ صَدَّ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ وَهَذِي الْمُخَصَّرُ بَعْدَ لَيْسَ هُوَ عِنْدَهُ وَاجِبًا وَإِنَّمَا هُوَ تَطَوُّعٌ وَهَذِي التَّطَوُّعُ يَجُوزُ عِنْدَهُ فِيهِ الْإِشْتِرَاكُ وَلَا يَجُوزُ الْإِشْتِرَاكُ فِي الْهَذِي الْوَاجِبِ لَكِنَّ عَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّ الصَّحَابَا غَيْرُ وَاجِبَةٍ فَقَدْ يُمَكِّنُ قِيَامُهَا عَلَى هَذَا الْهَذِي اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الثامن ص: ٢٩١ {دار الفكر}

وَلَوْ اشْتَرَكَ رَجُلَانِ فِي شَاتَيْنِ لِلتَّضَحِّيَةِ لَمْ يُجْزِئُهُمَا فِي أَصَحِّ الْوُجْهِينِ وَلَا يُجْزِئُ بَعْضُ شَاةٍ بِلَا خِلَافٍ يَكُلِّي حَالٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

فتح المعين بهامش حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٧٨ {دار ابن عاصم}

وَلَوْ نَذَرَ التَّضَحِّيَةَ بِمَعِيَّةٍ أَوْ صَغِيرَةٍ أَوْ قَالَ جَعَلْتُهَا أَضْحِيَّةً فَإِنَّهُ يَلْزَمُ ذَبْحُهَا وَلَا الْمَسَاجِدَ أَضْحِيَّةً وَإِنْ اخْتَصَّ ذَبْحُهَا بِوَقْتِ الْأَضْحِيَّةِ وَجَرَتْ مَجْرَاهَا فِي الصَّرْفِ اهـ

- b. Jika dikatakan hewan Qurban, bagaimana hukum menjual hewan tersebut ?

Jawaban: Karena orang yang diberi statusnya adalah wakil, maka ia tidak boleh menjual hewan tersebut. Karena *wakalah* dari pabrik adalah untuk disembelih sebagai hewan *qurban*.

Referensi:

المذهب الجزء الأول ص: ٤٨٨ {دار الفكر}

فَضْلٌ فِيمَا يَمْلِكُ الْوَكِيلُ التَّصَرُّفَ فِيهِ وَلَا يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ الْمُوَكَّلِ مِنْ جِهَةِ النُّظْمِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ لَأَنَّ تَصَرُّقَهُ بِالْإِذْنِ فَلَا يَمْلِكُ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ الْإِذْنُ . وَالْإِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّظْمِ وَبِالْعُرْفِ اهـ

كفاية الأخيار الجزء الثاني ص: ١٩٥ {الحرمين}

وَاعْلَمْ أَنَّ مَوْضِعَ الْأَضْحِيَّةِ الْإِنْتِفَاعُ فَلَا يَجُوزُ بَيْعُهَا بَلْ وَلَا يَبْعُ جُلْدُهَا وَلَا يَجُوزُ جَعْلُهُ أَجْرَةً لِلْجَزَّارِ وَإِنْ كَانَتْ تَطَوُّعًا بَلْ يَتَصَدَّقُ بِهِ الْمُضْحِي أَوْ يَتَّخِذُ مِنْهُ مَا يَنْتَفِعُ بِهِ مِنْ خَيْفٍ أَوْ نَعْلٍ أَوْ ذَلْوٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلَا يَأْجُرُهُ وَالْقَرْنُ كَالْجُلْدِ وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُهُ وَيَتَصَدَّقُ بِتَمَنِيهِ وَأَنْ يَشْتَرِيَ بِعَيْنِيهِ مَا يَنْتَفِعُ بِهِ فِي النَّبْتِ لَنَا الْقِيَاسُ عَلَى اللَّحْمِ وَعَنْ صَاحِبِ التَّقْرِيبِ جَاكِيَةً قَوْلُ غَرِيبٍ أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ الْجُلْدِ وَيُصَرَّفُ ثَمَنُهُ مَصْرَفَ الْأَضْحِيَّةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ اهـ

- c. Apa yang harus dilakukan jika hewan tersebut terlanjur dijual ?

Jawaban: Bagi masyarakat wajib mengganti dengan kambing yang seharga dengan yang telah dijual lalu disembelih dan dibagikan.

Referensi:

❦ مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الرابع ص: ٣٣٣ {دار الكتب العلمية} وَإِنْ ذَبَحَهَا النَّاذِرُ قَبْلَ الْوَقْتِ لَزِمَهُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِ اللَّحْمِ ، وَلَزِمَهُ أَيْضًا أَنْ يَذْبَحَ فِي وَقْتِهَا مِثْلَهَا بَدَلًا عَنْهَا ، وَإِنْ بَاعَهَا فَذَبَحَهَا الْمُشْتَرِي قَبْلَ الْوَقْتِ أَخَذَ الْبَائِعُ مِنْهُ اللَّحْمَ وَتَصَدَّقَ بِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَرْضَ وَصَمَّ إِلَيْهِ الْبَائِعُ مَا يَشْتَرِي بِهِ الْبَدَلَ وَلَوْ ذَبَحَهَا أَجَنِّي قَبْلَ الْوَقْتِ لَزِمَهُ الْأَرْضُ وَهَلْ يَعُودُ اللَّحْمُ مِلْكًا أَوْ يُصْرَفُ مَصَارِفَ الصَّحَايَا ؟ وَجَهَانِ : فَإِنْ قُلْنَا بِالْأَوَّلِ اشْتَرَى النَّاذِرُ بِهِ بِالْأَرْضِ الَّذِي يَعُودُ مِلْكًا أَضْحِيَّةً وَذَبَحَهَا فِي الْوَقْتِ ، وَإِنْ قُلْنَا بِالثَّانِي وَهُوَ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا الظَّاهِرُ فَرَّقَهُ وَاشْتَرَى بِالْأَرْضِ أَضْحِيَّةً إِنْ أُمْكِنُوا إِلَّا فَكَمَا مَرَّ

❦ حاشية الشرواني الجزء التاسع ص: ٤١٧ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ ضَمِينَ قِيمَتَهَا إلخ) هَذَا يُفِيدُ عَدَمَ إِجْزَاءِ تَفْرِقَةِ الْأَجَنِّي وَعِبَارَةُ الرُّوضَةِ صَرِيحَةٌ فِيهِ قَالَ فَإِنْ أَكَلَهُ أَوْ فَرَّقَهُ فِي مَصَارِفِ الْأَضْحِيَّةِ وَتَعَدَّرَ اسْتِزَادَهُ فَهُوَ كَالْإِثْلَافِ بِغَيْرِ ذَبْحٍ لِأَنَّ تَعَيَّنَ الْمَصْرُوفِ إِلَيْهِ إِلَّا الْمُضَيِّجِي فَعَلَيْهِ الضَّمَانُ وَالْمَالِكُ يَشْتَرِي بِمَا يَأْخُذُهُ ضَحِيَّةً وَفِي وَجْهِ تَقَعُ التَّفْرِقَةُ عَنِ الْمَالِكِ كَالذَّبْحِ وَالصَّحِيحُ الْأَوَّلُ أَهْوَقُضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ اسْتَقَلَّ الْفُقَرَاءُ بِالْأَخْذِ لَمْ يَقَعِ الْمَوْقِعُ إِهـ

4. PEMBAGIAN DAGING QURBAN KEPADA NON MUSLIM

Toleransi antar umat beragama di Pulau Dewata Bali terjalin dengan sangat baik, sehingga kehidupan penduduk di sana rukun, saling membantu, saling memberi dan saling menghormati meskipun beda agama. Permasalahan muncul ketika hari raya *Īd al-Adlḥā* telah tiba. Banyak dari masjid-masjid yang ada disana melakukan penyembelihan hewan *qurban*. Proses penyembelihan pun dibantu warga setempat, baik yang muslim maupun yang non muslim, hewan yang sudah disembelih pun dibagikan secara merata pada penduduk setempat meskipun agamanya berbeda.

Pertanyaan:

- Menurut kacamata Fikih, bolehkah membagikan daging Qurban kepada non muslim?

Jawaban:

Terjadi perbedaan pendapat, baik Qurban wajib atau *sunnah*.

- ❧ Qurban wajib : Menurut mayoritas ulama tidak diperbolehkan, namun menurut *Mālikiyyah* hukumnya *makrūh*.
- ❧ Qurban *Sunnah* : menurut *Hanafīyyah*, *Hanābilah*, *Mālikiyyah* dan *Muqṭadla al-Mazḥab* versi Imam al-Nawawi boleh, dan menurut

mayoritas Syafi'iyah tidak boleh.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثامن ص: ٣١٦ {دار الفكر}
(الثاسعة) قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ أَجْمَعَتْ الْأُمَّةُ عَلَى جَوَازِ إِطْعَامِ فَقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ . وَاحْتَلَفُوا فِي إِطْعَامِ فَقَرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَرَخَّصَ فِيهِ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو ثَوْرٍ وَقَالَ مَالِكٌ غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إِلَيْنَا وَكَرِهَ مَالِكٌ أَيْضًا إِعْطَاءَ النَّصْرَانِيِّ جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ أَوْ شَيْئًا مِنْ لَحْمِهَا وَكَرِهَهُ اللَّيْثُ قَالَ فَإِنْ طَبَخَ لَحْمُهَا فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِ الذِّمِّيِّ مَعَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهُ هَذَا كَلَامُ ابْنِ الْمُنْذِرِ وَلَمْ أَرِ لِأَصْحَابِنَا كَلَامًا فِيهِ وَمُقْتَضَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ يَجُوزُ إِطْعَامُهُمْ مِنْ ضَحِيَّةِ النَّطُوعِ دُونَ الْوَاجِبَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِهِ.

غرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء العاشر ص: ٢٩ {دار الكتب العلمية}
(وَجَازَ إِطْعَامَ الْغَنِيِّ) الْمُسْلِمِ مِنَ النَّطُوعِ كَالضَّيْفِ (وَلَمْ يَمْلِكْ) شَيْئًا مِنْهُ لِيَتَصَرَّفَ فِيهِ بِالتَّبِيعِ وَنَحْوِهِ بَلْ بِالْأَكْلِ قَالَ الْمُرَادُ مِنْ جَوَازِ الْإِهْدَاءِ إِلَيْهِ مِنْهُ تَمْلِيكُهُ إِيَّاهُ لِيَتَصَرَّفَ فِيهِ بِالْأَكْلِ لَا بِالتَّبِيعِ وَنَحْوِهِ اهـ
(قَوْلُهُ: الْغَنِيُّ الْمُسْلِمُ) نَقَلَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ خِلَافًا فِي جَوَازِ إِطْعَامِ فَقَرَاءِ الذِّمِّيِّ مِنَ الْأَضْحِيَّةِ ، ثُمَّ قَالَ وَلَمْ أَرِ لِأَصْحَابِنَا كَلَامًا وَمُقْتَضَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ يَجُوزُ إِطْعَامُهُمْ مِنْ ضَحِيَّةِ النَّطُوعِ دُونَ الْوَاجِبَةِ . اهـ . وَهَذَا يُخَالِفُ تَقْيِيدَ الشَّارِحِ بِالْمُسْلِمِ وَهَلْ يَتَّقِيْدُ مَا قَالَهُ بِفَقَرَاءِ الذِّمِّيِّ أَوْ يَجُوزُ عَلَيْهِ إِطْعَامُ الْكُفَّارِ مُطْلَقًا وَلَوْ أَغْنِيَاءَ وَغَيْرَ ذِمِّيِّ فِيهِ نَظَرٌ وَقَضِيَّةُ الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ الذِّمِّيِّ وَغَيْرِهِمْ اهـ
الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الرابع ص: ٢٧٤٢ {دار الفكر}
وَيُكْرَهُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهَا يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا وَأَجَازَ الْحَنَابِلَةُ إِهْدَاءَ الْكَافِرِ مِنْ أَضْحِيَّةِ النَّطُوعِ، أَمَّا الْوَاجِبَةُ فَلَا يَجُوزُ إِهْدَاءُ الْكَافِرِ مِنْهَا شَيْئًا اهـ

- b. bolehkah bagi takmir atau wakil yang dipasrahi meminta tolong kepada orang non muslim untuk ikut membantu proses penyembelihan dan pembagian hewan qurban?

Jawaban: Diperbolehkan.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثامن ص: ٢٩٧-٢٩٨ {دار الفكر}
(وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يُضَجَّيَ بِنَفْسِهِ لِجَدِيثِ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ (صَحِيَ بِكَبْشَيْنِ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا وَسَمَى وَكَبَّرَ) وَيَجُوزُ أَنْ يَسْتَنْيِبَ غَيْرَهُ لِمَا رَوَى جَابِرٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ (نَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بَدَنَةً ثُمَّ أَعْطَى عَلَيْهَا فَنَحَرَ مَا غَبَرَ مِنْهَا) وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يَسْتَنْيِبَ إِلَّا مُسْلِمًا لِأَنَّهُ قُرْبَةٌ فَكَانَ الْأَفْضَلُ أَنْ لَا يَتَوَلَّاهَا كَافِرٌ وَلَا أَنَّهُ يُخْرِجُ بِذَلِكَ مِنَ الْخِلَافِ لِأَنَّ عِنْدَ مَالِكٍ لَا يُجْزئُهُ ذَبْحُهُ فَإِنْ اسْتَنَابَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا جَازَ لِأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الذَّكَاءِ اهـ

5. UCAPAN MEWAKILKAN QURBAN

Hari raya 'Īd Adlḥā memang tidak semeriah 'Īd al-Fiṭri. Namun, 'Īd Adlḥā memiliki keistimewaan dengan pelaksanaan Qurbannya. Kebiasaan masyarakat ketika menyerahkan hewan Qurban ungkapanannya adalah "Kyai, ini Qurban saya!". Dengan ungkapan tersebut, tentunya Qurban telah dita'yīn dan menjadikan Qurban menjadi wajib. Sementara itu, apabila diwakilkan pada orang lain tanpa ada ta'yīn dari orang yang berqurban sangat sulit.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana lafaz mewakilkan Qurban yang benar ketika menghendaki Qurban sunnah?

Jawaban: Segala bentuk bahasa mewakilkan yang tidak ada penentuan pada hewan qurban. Seperti "saya serahkan penyembelihan dan pembagian qurbanku padamu". Sedangkan contoh ungkapan sebagaimana dalam deskripsi dapat dikatakan mewakilkan, karena menurut umumnya, ungkapan tersebut adalah *shīghat* mewakilkan. Sedangkan status Qurbannya, menurut Imam al-Azra'ī dihukumi Qurban sunnah.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٨٧ {دار الفكر}

وَلَا تَصِحُّ الْوَكَاةُ إِلَّا (بِإِيجَابٍ) وَهُوَ مَا يُشْعِرُ بِرِضَا الْمُوَكَّلِ الَّذِي يَصِحُّ مُبَاشَرَتُهُ الْمُوَكَّلُ فِيهِ فِي التَّصَرُّفِ (كَوَكَّلْتُكَ) فِي كَذَا أَوْ قَوَّضْتُكَ إِلَيْكَ أَوْ أَنْبَتُكَ أَوْ أَقَمْتُكَ مَقَامِي إِهـ

بغية المسترشدين ص: ٢٥٧-٢٥٨ {الهداية}

(مسئلة ب) ظاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّ مَنْ قَالَ هَذِهِ أَضْحِيَّةٌ أَوْ هِيَ أَضْحِيَّةٌ أَوْ هَذِي تَعَيَّنَتْ وَزَالَ مِلْكُهُ عَنْهَا وَلَا يَتَصَرَّفُ إِلَّا بِذِيحِهَا فِي الْوَقْتِ وَتَفَرَّقَتْهَا وَلَا عِبْرَةَ بَيْنَتِهِ خِلَافَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ صَرِيحٌ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ كَلَامُهُمْ ظَاهِرٌ فِي أَنَّهُ إِنِّشَاءٌ وَهُوَ بِالْإِقْرَارِ أَشْبَهُ وَاسْتَحْسَنَهُ فِي الْقَلَائِدِ قَالَ وَمِنْهُ يُؤْخَذُ إِنْ أَرَادَ إِلَى أُرِيدَ التَّضْحِيَّةَ بِهَا تَطَوُّعًا كَمَا هُوَ عُزْفُ النَّاسِ الْمُطَرِّدِ فِيمَا يَأْخُذُونَهُ لِذَلِكَ حُمِلَ عَلَى مَا أَرَادَ وَقَدْ أَفْتَى الْبُلْقَيْنِيُّ وَالْمَرَاغِيُّ بِأَنَّهَا لَا تَصِيرُ مَنْذُورَةً بِقَوْلِهِ هَذِهِ أَضْحِيَّتِي بِإِضَافَتِهَا إِلَيْهِ وَمِثْلُهُ هَذِهِ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ وَاسْتَشْكَلَ ذَلِكَ فِي التَّحْقِيقِ ثُمَّ رَدَّهُ وَالْقَلْبُ إِلَى مَا قَالَهُ الْأَذْرَعِيُّ أَمِيلٌ إِهـ

الفوائد الجنية ص: ٢٨٠-٢٨١ {دار الفكر}

(وَالْعُرْفُ إِنْ غَارَضَهُ الْوَضْعُ) اللَّغْوِيُّ (فِي مُقَدِّمٍ) مِنْهُمَا (عَنْهُمْ) أَيِ الْعُلَمَاءِ (خِلَافَ قَدْ فُني) أَيِ إِتْبَعَ (فَبَعْضُ) فَالْقَاضِي حَسَنِ (الْحَقِيقَةُ اللَّفْظِيَّةُ) عَمَلًا بِالْوَضْعِ اللَّغْوِيِّ وَبَعْضُ كِتْمَانِيَّةٍ أَيِ الْقَاضِي حَسَنِ وَهُوَ الْبَغْوِيُّ الْإِمَامُ الْمَشْهُورُ الدَّلَالَةُ الْعُرْفِيَّةُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... قَالَ السُّيُوطِيُّ إِنَّمَا تَجَادَبَ الْوَضْعُ

وَالْعُرْفُ فِي الْعَرَبِيِّ وَأَمَّا الْعَجَمِيُّ فَيُعْتَبَرُ عُرْفًا قَطْعًا إِذَا لَا وَضَعَ يُحْمَلُ عَلَيْهِ فَلَوْ حَلَفَ عَلَى الْبَيْتِ لَمْ يَحْنُثْ بِبَيْتِ الشَّعْرِ وَلَوْ أَوْصَى لِأَقَارِبِهِ لَمْ يَدْخُلْ قَرَابَةُ الْأُمِّ فِي وَصِيَّةِ الْعَرَبِ وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ الْعَجَمِ وَلَوْ قَالَ إِنْ رَأَيْتَ الْهَلَالَ فَأَنْتَ طَالِقٌ قَرَأَهُ غَيْرَهَا قَالَ الْقَفَّالُ إِنْ عَلَّقَ بِالْعَجَمِيَّةِ حُمْلَ عَلَى الْمُعَايِنَةِ سَوَاءُ الْبَصِيرِ وَالْأَعْمَى قَالَ وَالْعُرْفُ الشَّرْعِيُّ فِي حُمْلِ الرَّأْيَةِ عَلَى الْعِلْمِ لَمْ يَنْبُتْ إِلَّا فِي اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَنْعَ الْأَمَامِ الْفَرْقَ بَيْنَ اللَّغَتَيْنِ وَلَوْ حَلَفَ لَا يَدْخُلُ دَارَ زَيْدٍ فَدَخَلَ مَا سَكَنَهُ بِإِجَارَةٍ لَمْ يَحْنُثْ قَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَإِنْ حَلَفَ عَلَى ذَلِكَ بِالْفَارِسِيَّةِ حُمْلَ عَلَى السُّكْنَى فَيَحْنُثُ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَلَا يَكَادُ يَظْهَرُ فَرْقُ بَيْنَ اللَّغَتَيْنِ إِهـ

b. Bagaimana hukum menjual kulitnya karena kesulitan untuk merawat?

Jawaban: Tidak boleh kecuali orang yang menjual tergolong *faqir* dan kulit korban tersebut merupakan bagiannya.

Catatan: menurut Imam 'Aṭā', An-Nakha'i, Mālik, Aḥmad, Ishāq diperbolehkan menjual kulit *qurban* dan menyodaqohkan hasil penjualannya.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٧٩ {دار ابن عساوة}

(قوله: وَالتَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا) أَيُّ وَالْأَفْضَلُ التَّصَدُّقُ بِجِلْدِهَا وَلَهُ أَنْ يَنْتَفِعَ بِهِ بِنَفْسِهِ كَأَنْ يَجْعَلَهُ دَلْوًا أَوْ نَعْلًا وَلَهُ أَنْ يُعَيِّرَهُ لغيره وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ وَعَلَى وَارِثِهِ بَيْعُهُ كَسَائِرِ أَجْزَائِهَا وَإِجَارَتُهُ وَإِعْطَاؤُهُ أَجْرَةَ جَزَارٍ فِي مُقَابَلَةِ الدَّبْحِ لِخَيْرِ مَنْ بَاعَ جِلْدَ أَضْحِيَّتِهِ فَلَا أَضْحِيَّةَ لَهُ وَلِزَوَالِ مِلْكِهِ عَنْهَا بِذَبْحِهَا فَلَا تُورَثُ وَالْقَرْنُ مِثْلُ الْجِلْدِ فِيمَا ذَكَرَ إِهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الثامن ص: ٣١٢ {دار الفكر}

(فَرْعٌ) ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ بَيْعُ جِلْدِ الْأَضْحِيَّةِ وَلَا غَيْرِهِ مِنْ أَجْزَائِهَا لَا بِمَا يُنْتَفَعُ بِهِ فِي الْبَيْتِ وَلَا بِغَيْرِهِ وَبِهِ قَالَ عِظَاءُ وَالثَّخَعِيُّ وَمَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ هَكَذَا حَكَاهُ عَنْهُمْ ابْنُ الْمُنْذِرِ ثُمَّ حَكَى عَنِ ابْنِ عَمَرَ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ أَنَّهُ لَا بَأْسَ أَنْ يَبِيعَ جِلْدَ هَذِيهِ وَيَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ قَالَ وَرَخَّصَ فِي بَيْعِهِ أَبُو ثَوْرٍ وَقَالَ الثَّخَعِيُّ وَالْأَوْزَاعِيُّ: لَا بَأْسَ أَنْ يَشْتَرِيَ بِهِ الْغُرْبَالَ وَالْمُنْخَلَ وَالْفَاسَ وَالْمِيزَانَ وَتَحْوَهَا قَالَ: وَكَانَ الْحَسَنُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَيْرٍ لَا يَرِيَانِ بَأْسًا أَنْ يُعْطِيَ الْجَزَارَ جِلْدَهَا وَهَذَا غَلَطٌ مُنَابِدٌ لِلْسُنَّةِ وَحَكَى أَصْحَابُنَا عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّهُ يَجُوزُ بَيْعُ الْأَضْحِيَّةِ قَبْلَ ذَبْحِهَا وَبَيْعُ مَا شَاءَ مِنْهَا بَعْدَ ذَبْحِهَا وَيَتَصَدَّقُ بِشَيْءٍ قَالُوا: وَإِنْ بَاعَ جِلْدَهَا بِأَلَةِ الْبَيْتِ جَازَ الْإِنْتِفَاعُ بِهَا دَلَّلْنَا حَدِيثَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ إِهـ

c. Bila *udhiyyah* diserahkan dua hari sebelumnya, kemudian ternyata mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cacat apakah Kyai yang dipasrahi harus menggantinya?

Jawaban: Tidak wajib mengganti selama kecelakaan tersebut

bukan karena kecerobohan dari Kyai tersebut.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٩٤ {دار الفكر}

(وَهُوَ) الْوَكِيلُ وَلَوْ بِجُعْلٍ (أَمِينٌ) فَلَا يَضْمَنُ مَا تَلَفَ فِي يَدِهِ بَلَا تَعَدُّ وَيُصَدَّقُ بِبَيْعِهِ فِي دَعْوَى الثَّلَفِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمُوَكَّلِ لِأَنَّهُ أُتِّمِنَتْهُ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (فَإِنْ تَعَدَّى) كَانَ رَكَبَ الدَّائِبَةِ وَلُبَسَ الثُّوبِ تَعَدِّيًّا (ضَمِنَ) كَسَائِرِ الْأَمْنَاءِ وَمِنَ التَّعَدِّي أَنْ يُضَيِّعَ مِنْهُ الْمَالُ وَلَا يَذَرِي كَيْفَ ضَاعَ أَوْ وَضَعَهُ بِمَحَلٍّ ثُمَّ لَيْسَ بِهِ وَلَا يَنْعَزِلُ بِتَعَدِّيهِ بِغَيْرِ إِثْلَافٍ الْمُوَكَّلِ فِيهِ إِهـ.

6. EFISIENSI PELAKSANAAN 'AQIQAH

'*Aqīqah* merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan. Namun, dengan alasan agar lebih mudah dan efisiensi waktu, ada sebagian orang yang melakukan '*Aqīqah* dibarengkan dengan *Qurban*, Resepsi Pernikahan, Ulang Tahun dan sebagainya.

Pertanyaan: Bolehkah melakukan '*Aqīqah* dibarengkan dengan acara semisal *Qurban*, Resepsi Pernikahan, Ulang Tahun atau yang lainnya ?

Jawaban: Diperbolehkan, jika yang dibarengkan adalah '*Aqīqah* dan *Qurban* dengan satu ekor kambing menurut Imam al-Ramli dengan tata cara:

1. Dilaksanakan di waktu Hari Raya *Qurban* dan dialokasikan sesuai statusnya, yakni:
 - ✎ Bila keduanya *manzūrah* (dinazari), maka semua dagingnya wajib dishadaqahkan pada *faqīr* miskin.
 - ✎ Bila keduanya *sunnah*, maka dagingnya boleh sebagian digunakan sendiri, dan sebagian lainnya dishadaqahkan pada fakir miskin atau diberikan pada orang kaya.
2. Sedekah boleh dalam bentuk daging mentah maupun matang.

Sedangkan '*aqīqah* yang dagingnya dialokasikan untuk Resepsi Pernikahan, Ulang Tahun dan sejenisnya, hukumnya diperbolehkan, dengan tata cara:

- ✎ Bila *aqīqah*nya *manzūrah*, maka dagingnya hanya boleh dihidangkan pada para undangan yang berstatus *faqīr* miskin, dan orang yang ber'*aqīqah* tidak boleh memakan dagingnya.
- ✎ Bila *Aqīqah* *mandubah*, maka dagingnya boleh sebagian dimakan sendiri, dan sebagian lainnya dihidangkan pada para undangan, baik fakir miskin atau orang kaya.

Referensi:

حاشية القليوبي الجزء الرابع ص: ٢٥٧ {مكتبة دار إحياء الكتب العربية}
قوله: (بِشَاءٍ) فَلَوْ جَمَعَهَا مَعَ الْأُضْحِيَّةِ بِشَاءٍ كَفَى قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّزْمِيُّ وَهُوَ جَارٍ عَلَى مَا قَالَهُ مِنْ تَدَاخُلِ الْوَلَائِمِ
كَتَمَرٍ، وَفِي ابْنِ حَجَرٍ وَغَيْرِهِ خِلَافُهُ وَهُوَ الْوَجْهُ. اهـ

بغية المسترشدين ص: ٤٢٣ {دار الفكر}
(مَسْأَلَةٌ): يَجِبُ التَّصَدُّقُ فِي الْأُضْحِيَّةِ الْمُنْتَظَرِ بِهَا بِمَا يَنْطَلِقُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ مِنَ اللَّحْمِ، فَلَا يَجْزِي نَحْوُ
شَحْمٍ وَكَبِدٍ وَكَرْشٍ وَجِلْدٍ، وَلِلْفَقِيرِ التَّصَرُّفُ فِي الْمَأْخُودِ وَلَوْ بِنَحْوِ بَيْعِ الْمُسْلِمِ لِمَلِكِهِ مَا يُعْطَاهُ، بِخِلَافِ
الْعَقِيِّ فَلَيْسَ لَهُ نَحْوُ الْبَيْعِ بَلْ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْمُهْدِيِّ لَهُ بِنَحْوِ أَكْلِ وَتَصَدُّقِ وَضِيْفَةٍ وَلَوْ لِعَقِيٍّ، لِأَنَّ غَايَتَهُ
أَنَّهُ كَالْمُضَيَّجِي نَفْسِهِ، قَالَهُ فِي التَّحْقِيقِ وَالنِّهَايَةِ، وَجَوَزَ (م ر) أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِالْعَقِيِّ مَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ
قَالَ بَاعِشَن: وَالْقَوْلُ بِأَنَّهُمْ أَيُّ الْأَغْنِيَاءِ يَتَصَرَّفُونَ فِيهِ بِمَا شَاءُوا ضَعِيفٌ وَإِنْ أَطَالُوا فِي الْإِسْتِدْلَالِ لَهُ اهـ

7. MENCAMPUR & MEMAKAN DAGING QURBAN NADZAR

Sepuluh Zu al-hijjah yang kita kenal sebagai Hari Raya 'Īd Adlḥā (Hari Raya Qurban) merupakan refleksi dari sejarah pengorbanan Nabi Ibrāhīm dan putranya Isma'īl. Sebut saja Pak Kabul, dia membeli seekor Sapi untuk dijadikan Qurban (dengan niat *nazar*) untuk diserahkan kepada panitia pengelola daging qurban. Oleh panitia daging tersebut dicampur dengan daging yang lain (daging Qurban selain *nazar*).

Pertanyaan:

- Bolehkan Pak Kabul memakan daging dari panitia yang telah tercampur daging qurbannya dengan daging-daging yang lain (Qurban selain Nadzar) ?
- Bagaimana cara mengalokasikan daging yang telah tercampur tadi?

Jawaban:

- Hukum memakan daging qurban nazar bagi orang yang bernazar terjadi *khilāf*.
- Haram, menurut satu pendapat.
- Boleh, menurut pendapat yang disampaikan Imam Al-Haramain dalam Nihāyah al-Mathlab.

Berpijak pada pendapat yang menyatakan haram, maka hukum memakan daging tersebut tidak diperbolehkan selama kadar daging *nazar* belum dipisahkan dari yang lain.

- Jika daging qurban mungkin dibedakan dengan yang lain, maka harus dipisahkan terlebih dahulu. Jika tidak mungkin, maka disisihkan kadar daging *nazar* dari lainnya, dan masing-masing

ditasharrufkan pada yang berhak (*mustahiqnya*).

Referensi:

حاشية الشرواني الجزء التاسع ص: ٣٩٦ {دار الفكر}

قوله: (لَوْ اخْتَلَطَ مِثْلُ الْخ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَالنَّهَائِي وَلَوْ اخْتَلَطَتْ دَرَاهِمُ أَوْ ذَهْنٌ حَرَامٌ بِدَرَاهِمِهِ أَوْ يَدُهُنِهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَلَمْ يَتَمَيَّزْ فَمَيَّزَ قَدْرَ الْحَرَامِ وَصَرَفَهُ إِلَى مَا يَجِبُ صَرَفُهُ فِيهِ. وَتَصَرَّفُ فِي الْبَاقِي بِمَا أَرَادَ جَازَ لِلضَّرُورَةِ كَحَمَامَةٍ لِعَيْنِهِ اخْتَلَطَتْ بِحَمَامِهِ فَإِنَّهُ يَأْكُلُهُ بِالْاجْتِهَادِ فِيهِ إِلَّا وَاحِدَةً كَمَا لَوْ اخْتَلَطَتْ تَمْرَةٌ غَيْرُهُ بِتَمْرِهِ وَلَا يُخْفَى الْوَرَعُ وَقَدْ قَالَ بَعْضُهُمْ يَنْبَغِي لِلْمُتَّقِي أَنْ يَحْتَنِبَ طَيْرَ الْبُرْجِ وَبَنَاءَهَا هـ. قَالَ ع ش قوله وَصَرَفَهُ الْخ مَفْهُومُهُ أَنْ مُحَرَّرَ التَّمْيِيزُ لَا يَكْفِي فِي جَوَازِ تَصَرُّفِهِ فِي الْبَاقِي وَيُمْكِنُ تَوْجِيهُهُ بِأَنَّهُ بِاخْتِلَاطِهِ بِهِ صَارَ كَالْمُشْتَرَكِ وَأَحَدُ الشَّرِيكَينَ لَا يَتَصَرَّفُ قَبْلَ الْقِسْمَةِ وَالْقِسْمَةُ إِنَّمَا تَكُونُ بَعْدَ التَّرَاضِي وَهُوَ مُتَعَدِّرٌ هُنَا فَتَزَلْ صَرَفُهُ فِيمَا يَجِبُ صَرَفُهُ فِيهِ مَنْزِلَةُ الْقِسْمَةِ لِلضَّرُورَةِ هـ.

فتح المعين بهامش حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ١٢٦ {دار ابن عاصم}

(قَائِدَةٌ) أَفْقَى التَّوَوُّي كَالْبَيْنِ الصَّلَاحِ فَيَمْنُ غَضَبٌ نَحْوُ نَقْدٍ أَوْ بَرٍّ وَخَلَطَهُ بِمَالِهِ وَلَمْ يَتَمَيَّزْ بِأَنَّهُ لَهٗ إِفْرَازٌ قَدْرَ الْمَغْضُوبِ وَيَجِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِي الْبَاقِي هـ.

تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء التاسع ص: ٤٢١-٤٢٢ {دار الفكر}

أَمَّا الْوَاجِبَةُ فَلَا يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْهَا سِوَاءِ الْمُعَيَّنَةِ ابْتِدَاءً أَوْ عَمَّا فِي الدِّمَةِ وَبَحَثَ الرَّافِعِيُّ الْجَوَازَ فِي الْأَوَّلَى سَبَقَهُ إِلَيْهِ الْمَاوَرِدِيُّ لَكِنْ بَالَعَ الشَّاشِي فِي رَدِّهِ بَلْ هِيَ أَوَّلَى وَلَا يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْ نَذْرِ الْمُجَازَاةِ قَطْعًا لِأَنَّهُ كَجَزَاءِ الصَّيْدِ وَغَيْرِهِ مِنْ جَبْرَانِ الْحُجِّ هـ.

نهاية المطلب في دراية المذهب الجزء الثامن عشر ص: ٢٠١ {دار المنهاج}

وَالضَّحِيَّةُ الْمَنْذُورَةُ إِذَا أَذَاهَا النَّاذِرُ بِالنِّيَّةِ، فَبَيَّ جَوَازُ الْأَكْلِ مِنْهَا وَجَهَانِ: أَحَدُهُمَا الْمَنْعُ؛ مِنْ جِهَةِ أَنَّهَا مُلْتَزِمَةٌ فِي الدِّمَةِ، فَشَابَهَتْ دِمَاءَ الْجَبْرَانَاتِ. وَالثَّانِي أَنَّ الْأَكْلَ مِنْهَا كَالْأَكْلِ مِنَ الضَّحِيَّةِ الْمَنْوِيَّةِ، وَهَذَا هُوَ الْأَفْقَهُ؛ فَإِنَّهُ نَذَرُ الضَّحِيَّةِ، وَالضَّحِيَّةُ يَجُوزُ الْأَكْلُ مِنْهَا، فَلَا تَتَمَيَّزُ الْمَنْذُورَةُ عَنِ الْمُنَوَّعَةِ بِهَا، إِلَّا مِنْ جِهَةِ أَنَّ الْإِفْدَامَ عَلَى الْوَفَاءِ بِالنَّذْرِ وَاجِبٌ، وَلَا يَجِبُ ذَلِكَ دُونَهَا هـ.

8. DILEMA QURBAN ATAS NAMA ORANG MATI

Dikalangan masyarakat sering terjadi Qurban atas nama orang yang telah meninggal dunia dengan cara diwakilkan kepada Kyai setempat. Setelah disembelih, daging Qurban tersebut dibagikan kepada seluruh masyarakat tanpa mempertimbangkan status sosialnya. Bahkan, Kyai sendiri ikut menikmati daging tersebut. Sementara dalam konsep Fikih *Syāfi'iyyah*, tidak diperkenankan bagi *mudlahhī* atas nama *mayyit* untuk mengonsumsi daging tersebut, sebab ia harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari orang yang

telah meninggal dunia, padahal hal itu tidak mungkin dilakukan.

Pertanyaan: Dalam perspektif *Mazāhib al-Arba'ah*, adakah pendapat yang memperbolehkan *Mudlahihī* di atas atau wakilnya (Kyai) untuk mengambil bagian *Qurban* tersebut ?

Jawaban: Ada (menurut Imam *al-Subkī*) dengan catatan:

- ✎ Wakil mengambil sesuai dengan ketentuan *muwakkil* (ahli waris) /mengambil daging yang setara dengan kebutuhan sehari-semalam bila tidak ada izin *muwakkil*.

Referensi:

توشیح علی ابن قاسم ص: ۳۰۱ {دار الکتب الإسلامية}

وَمَا أَنْ يَكُونَ التَّوَكُّيلُ فِي مَالِيَّةٍ مَخْضَةٍ كَتَفْرِقَةِ الزَّكَاةِ مَثَلًا أَيْ كَتَفْرِقَةِ كَفَّارَةٍ وَمَنْذُورٍ فَيَجُوزُ التَّوَكُّيلُ فِيهَا مُطْلَقًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا إِنْ عَيَّنَّ لَهُ الْمُوَكَّلُ قَدْرًا مِنْهَا لَكِنْ قَالَ بَعْضُهُمْ يَجُوزُ لَوَكِيلٍ تَفْرِقَةُ لَحْمِ الْعَقِيقَةِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ قَدْرَ كِفَايَةِ يَوْمٍ فَقَطْ لِلْغِذَاءِ وَالْعِشَاءِ لِأَنَّ الْعَادَةَ تَتَسَامَحُ بِذَلِكَ اهـ

فتاوى السبكي الجزء الأول ص: ۲۹۰ {دار المعرفة}

(كِتَابُ الصَّحَايَا) (مَسْأَلَةٌ) إِذَا أَهْدَى الْمُضْجِي مِنْ أَضْحِيَّةٍ إِلَى غَنِيٍّ شَيْئًا هَلْ يَجُوزُ لِلْغَنِيِّ أَنْ يُهْدِيَهُ إِلَى غَيْرِهِ؟ إِنْ قُلْتُمْ يَجُوزُ فَمَا مَعْنَى قَوْلِ الرَّافِعِيِّ لَيْسَ لَهُ أَنْ يَمْلِكَ الْأَغْنِيَاءُ؟ (الْجَوَابُ) قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ رَحِمَهُ اللَّهُ الْأَصْلُ الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يَعْتَمِدَ فِي هَذَا الْبَابِ وَلَمْ أَرَهُ مَنْقُولًا وَلَكِنِّي قَرَرْتُهُ تَفَقُّهُمَا لَمَّا رَأَيْتُ الْمَسَائِلَ لَا تَسْتَمِرُّ إِلَّا عَلَيْهِ وَالْقَوَاعِدُ وَالْأَدِلَّةُ تَشْهَدُ لَهُ أَنَّ أَضْحِيَّةَ التَّطَوُّعِ يَرْزُلُ الْمَلِكُ عَنْهَا بِالدَّهِجِ لِلَّهِ تَعَالَى وَمُضَرِّفُهَا وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا الْفُقَرَاءُ تَمْلِكُهَا وَالثَّانِي الْأَغْنِيَاءُ ائْتِفَاعًا وَالْمُضْجِي أَحَدُهُمْ وَلَهُ الْوِلَايَةُ عَلَى ذَلِكَ وَقِسْمَتُهُ وَتَفْرِقَتُهُ فَإِنَّ الْمُضْجِي يَتَقَرَّبُ بِأَضْحِيَّتِهِ بِالدَّهِجِ وَبِذَلِكَ تَنْتَقِلُ عَنْهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَهَذَا مَعْنَى الْفُرْقَةِ فِيهَا وَإِنْ جَارَ لَهُ الْأَكْلُ مِنْهَا؛ لِأَنَّهُ مَا دُونَ فِي ذَلِكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِذَا عَلِمَ ذَلِكَ فَإِذَا أُعْطِيَ مِنْهَا لِلْفُقَرَاءِ كَانَ تَمْلِكُهَا وَلَيْسَ الْمَعْنَى يَمْلِكُهُمْ بَلْ يُعْطِيهِمْ كَمَا يُعْطِيهِمْ لِلزَّكَاةِ فَيَمْلِكُونَهَا مِلْكًا تَامًا يَتَصَرَّفُونَ فِيهِ بِالتَّبَاعِ وَغَيْرِهِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُمْ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ بِهَا وَلَا يَحْصُلُ لَهُمْ التَّصَرُّفُ التَّامُّ إِلَّا بِالتَّمْلِكِ التَّامِّ فِي ذَلِكَ لِيَتَتَبِعُوا بِهَا وَيَتَمَنَّيْهَا فَمَعْنَى قَوْلِهِ: يَمْلِكُ الْفُقَرَاءُ أَنَّهُ يُعْطِي لَهُمْ وَيُسَلِّطُهُمْ تَسْلِيطًا تَامًا عَلَيْهَا وَإِذَا أَكَلَ هُوَ مِنْهَا يَأْكُلُهَا وَلَيْسَتْ عَلَى مِلْكِهِ بَلْ الْإِذْنُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَإِذَا أَهْدَى مِنْهَا إِلَى غَنِيٍّ فَقَدْ أَحَلَّ ذَلِكَ الْغَنِيُّ مَحَلَّهُ وَرَفَعَ يَدَهُ عَمَّا أَهْدَاهُ لَهُ فَلِلْغَنِيِّ أَنْ يَأْكُلَ مِنْهُ وَيُهْدِيَ أَيْضًا وَلَيْسَ ذَلِكَ مِنْ بَابِ الْهَدِيَّةِ الَّتِي هِيَ التَّمْلِكُ لِمَا قَدَّمَاهُ أَنَّهَا لَيْسَتْ مِلْكُهُ وَإِنَّمَا مَعْنَاهُ رَفَعَ يَدَهُ وَتَسْلِيطُ غَيْرِهِ عَلَيْهَا وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَبِيعَ لِكُونِهِ غَيْرَ مِلْكٍ وَإِنَّمَا لَمْ يَمْلِكْ لِكُونِهِ لَيْسَ هُوَ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ مِنْهَا لِمَا قَدَّمَاهُ أَنَّ الْمَقْصُودَ الْأَعْظَمَ مِنْهَا الْفُقَرَاءُ فَمَقْصُودُ الْأَضْحِيَّةِ تَمْلِكُ الْفُقَرَاءِ وَالْإِبَاحَةُ لِلْمُضْجِي وَالْأَغْنِيَاءِ هَذِهِ حَقِيقَتُهَا وَقَدْ نَشَأَ لَنَا مِنْ هَذَا فَرْعَانِ لَمْ أَرِ فِيهِمَا نَفْلًا إِلَى الْآنَ: أَحَدُهُمَا: لَوْ مَاتَ الْمُضْجِي وَعِنْدَهُ شَيْءٌ مِنْ لَحْمِ الْأَضْحِيَّةِ الَّذِي يَجُوزُ لَهُ أَكْلُهُ وَأَهْدَاهُ فَمُقْتَضَى مَا قَرَّرْنَاهُ أَنَّهُ لَا يُوَرِّثُ عَنْهُ وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لِوَارِثِهِ وَلَايَةُ الْقِسْمَةِ وَالتَّفْرِقَةِ

كَمَا كَانَ لَهُ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ : لَيْسَ لِلْوَارِثِ ذَلِكَ بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَخْتَصُّ بِهِ بَلْ هُوَ فِي ذَلِكَ كَسَائِرِ النَّاسِ لِأَنَّهُ إِنَّمَا ثَوَرَتْ الْحَقُوقُ الثَّابِعَةُ لِلْأَمْوَالِ كَالْخِيَارِ وَالشُّفْعَةِ وَالَّتِي يَخْصُلُ بِهَا سَعْيٌ أَوْ دَفْعٌ غَيْرُ كَالْقِصَاصِ وَحَدِّ الْقَذْفِ وَهَذَا الْحَقُّ نِيَابَةٌ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْقِسْمَةِ وَالتَّفْرِقَةِ فَلَا تَعْلُقُ لَهُ بِالْمِيرَاثِ لَكِنَّ الَّذِي يَظْهَرُ وَتَمِيلُ النَّفْسُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَكُونُ لِلْوَارِثِ . (الْفَرْعُ الثَّانِي) وَقَدْ فَكَّرْتُ فِيهِ الْآنَ لِقَصْدِ الْأُضْحِيَّةِ عَنِ وَالِدِي رَحِمَهُمَا اللَّهُ وَبَرِّدَ مَضْجِعِيهِمَا أَنَّهُ إِذَا قُلْنَا بِجَوَازِ التَّضَحِّيَةِ عَنِ الْمَيِّتِ فَيُضْحِي الْوَارِثُ عَنْ مُوَرِّثِهِ . فَهَلْ لَهُ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ لَحْمِهَا كَمَا لَوْ كَانَ هُوَ الْمُضْحِي أَوْ لَا ؟ وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ هَذَا يَنْبَغِي عَلَى الْفَرْعِ الَّذِي قَبْلَهُ إِنْ قُلْنَا هَذَا الْحَقُّ يُورَثُ فَيَكُونُ لِلْوَارِثِ مَا لِلْمُورِثِ مِنَ الْأَكْلِ وَالتَّفْرِقَةِ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ وَالْفُقَرَاءِ فَإِنَّ نِسْبَتَهُ إِلَى الْأَكْلِ كَنِسْبَةِ سَائِرِ النَّاسِ وَوِلَايَةُ التَّفْرِقَةِ مَقْرُونَةٌ لِمَا قَدَّمَاهُ فَيَسْتَمِرُّ ذَلِكَ سَوَاءً أَكَانَ الْمُضْحِي عَنِ الْمَيِّتِ أَمْ كَانَ الْمَيِّتُ وَمَنْ ضَحَّى ثُمَّ مَاتَ قَبْلَ التَّفْرِقَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِهِ.

المهذب الجزء الأول ص: ٤٨٨ {دار الفكر}

(فَضْلٌ) وَلَا يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ الْمُوَكَّلِ مِنْ جِهَةِ التَّنْطِيقِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ . لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالْإِذْنِ فَلَا يَمْلِكُ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ الْإِذْنُ . وَالْإِذْنُ يُعْرَفُ بِالتَّنْطِيقِ وَبِالْعُرْفِ اهـ

والله أعلم بالصواب

16

JUAL BELI

1. STANDAR KEMASAN PRODUK

Kemasan sebuah produk dibuat sedemikian rupa agar konsumen tertarik walaupun kadang isinya tidak seperti yang tergambar dalam kemasan, tidak sedikit konsumen yang kecewa hanya karena tertarik dengan kemasan dari sebuah produk. Contoh lain yang dari sebuah produk yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan adalah seperti membeli singkong secara borongan.

Pertanyaan:

- Bagaimana standar kemasan menurut *syara'* dengan berbagai contoh di atas?

Jawaban: Kemasan yang memenuhi standar *syara'* adalah kemasan yang terdapat tujuan untuk *itslah* (melindungi produk) terhadap *mabī'* (komoditi), serta tidak menghalangi pandangan dan tidak terdapat unsur *tadlīs* (penipuan).

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهاج الجزء الرابع ص: ٣٤٩ {دار الكتب العلمية}
(قُرْعٌ) سئل الشَّهَابُ م ر عَنْ بَيْعِ السُّكَّرِ فِي قُدُورِهِ هَلْ يَصِحُّ وَتَكْفِي رُؤْيَاهُ أَغْلَاهُ مِنْ رُءُوسِ الْقُدُورِ
فَأَجَابَ بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ بَقَاؤُهُ فِي الْقُدُورِ مِنْ مَصَالِحِهِ صَحَّ وَالْأَقْلَى وَلَعَلَّ وَجْهَ ذَلِكَ أَنَّ رُؤْيَاهُ أَغْلَاهُ لَا تَدُلُّ عَلَى
بَاقِيهِ لَكِنْ أَكْثَفِي بِهِ إِذَا كَانَ بَقَاؤُهُ فِي الْقُدُورِ مِنْ مَصَالِحِهِ لِلضَّرُورَةِ اهـ.

نهاية المحتاج الى شرح المنهاج الجزء الثالث ص: ٤٠٥ {دار الكتب العلمية}
(الخامس) مِنْ شُرُوطِ الْمَبِيعِ (الْعِلْمُ بِهِ) أَيِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ عَيْنًا فِي الْمَعْيَنِ وَقَدْرًا وَصِفَةً فِيمَا فِي الذَّمِّ
كَمَا يُعْلَمُ مِنْ كَلَامِهِ الْآتِي لِلنَّهْيِ عَنْ بَيْعِ الْقَرَرِ وَهُوَ مَا اخْتَمَلَ أَمْرَيْنِ أَغْلَبُهُمَا أَخَوْفُهُمَا : أَيِ مَنْ شَأْنُهُ
ذَلِكَ فَلَا يَغْتَرِضُ بِمُخَالَفَتِهِ لِقَضِيَّةِ كَلَامِهِمْ مِنْ عَدَمِ صِحَّةِ بَيْعِ نَحْوِ الْمَغْضُوبِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ الْأَغْلَبُ عَدَمُ
الْعُودِ، وَقِيلَ مَا انْظُرْتُ عَنَّا عَاقِبَتَهُ، وَقَدْ يُغْتَفَرُ الْجَهْلُ لِلضَّرُورَةِ أَوْ الْمُسَاحَاةِ كَمَا سَنَبِّئُهُ فِي اخْتِلَاطِ حَمَامِ
الْبُرْجَيْنِ وَكَمَا فِي بَيْعِ الْفُقَاعِ وَمَاءِ السَّقَاءِ فِي الْكُوزِ، قَالَ جَمْعٌ : وَلَوْ لَشُرِبَ اهـ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الرابع ص: ٣٠٧١ {دار الفكر}

وَأَمَّا التَّدْلِيْسُ بِكِتْمَانِ الْحَقِيقَةِ وَهُوَ الصُّورَةُ الْمَشْهُورَةُ فِي الْفِقْهِ بِاسْمِ التَّدْلِيْسِ وَهُوَ اخْفَاءُ عَيْبٍ بِأَحَدِ الْعَوَظَيْنِ كَانَ يَكْتُمُ الْبَائِعُ عَيْبًا فِي الْمَبِيعِ كَتَصَدُّعٍ فِي جِذْرَانِ الدَّارِ وَطَلَانِهَا بِالذَّهَانِ أَوْ الْجُصِّ، وَكَسْرِ فِي مُحَرَّكِ السَّيَّارَةِ، وَمَرَضٌ فِي الدَّابَّةِ الْمَبِيعَةِ، أَوْ يَكْتُمُ الْمُشْتَرِي عَيْبًا فِي التَّقْوِدِ كَكَوْنِ الْوَرَقَةِ التَّقْدِيَّةِ بَاطِلَةً التَّعَامُلِ، أَوْ زَائِلَةَ الرِّقْمِ التَّقْدِيَّ الْمُسَجَّلِ عَلَيْهَا، أَوْ ذَهَبَ أَكْثَرُ مِنْ خُمُسِهَا. وَحُكْمُ هَذَا النَّوعِ: أَنَّهُ حَرَامٌ شَرْعًا بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ: «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا، وَفِيهِ عَيْبٌ، إِلَّا بَيْنَهُ لَهُ» وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا». وَيَتَبَيَّنُ فِيهِ لِلْمُدْلِسِ عَلَيْهِ مَا يُعْرِفُ بِخِيَارِ الْعَيْبِ: وَهُوَ إِعْطَاؤُهُ حَقَّ الْخِيَارِ: إِنْ شَاءَ فَسَخَّ الْعَقْدَ، وَإِنْ شَاءَ أَمْضَاهُ. كَمَا سَيَتَضَعُّ فِي بَحْثِ الْخِيَارَاتِ اهـ

b. Sahkah jual beli singkong secara borongan?

Jawaban: Khilāf:

- ❧ Menurut mayoritas *Mazhab syāfi'iyah* dan *Hanābilah* hukumnya tidak sah karena *mabīnya* (komoditi) tidak terlihat;
- ❧ Menurut *Mālikiyyah* hukumnya sah dengan syarat:
 - Pembeli melihat bagian luar tanaman;
 - Sebagian tanaman dicabut untuk digunakan sebagai contoh;
 - Tanaman diprediksi secara global.
- ❧ Menurut *Hanafīyyah* juga dihukumi sah namun setelah tanaman dicabut bagi si pembeli diperkenankan untuk *khiyār* (melanjutkan atau membatalkan akad).

Referensi:

❦ الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السادس عشر ص: ١٧١ {دار الصفة}

ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ إِلَى عَدَمِ جَوَازِ بَيْعِ مَا يَكُونُ فِي الْأَرْضِ قَبْلَ قَلْعِهِ ، كَالْبَصْلِ وَالْثُومِ وَالْفُجْلِ وَالْجُزْرِ وَنَحْوَهَا ؛ لِأَنَّهُ بَيْعٌ مَجْهُولٌ لَمْ يَر ، وَلَمْ يُوصَفْ ، فَهُوَ مِنَ الْعَرَرِ الْمَنْجِي عَنْهُ فِي حَدِيثِ النَّبِيِّ عَنْ بَيْعِ الْعَرَرِ ، فَأَشَبَّهَ بَيْعَ الْحُمْلِ . وَذَهَبَ الْحَنَفِيُّ وَالْمَالِكِيُّ إِلَى جَوَازِ بَيْعِهِ . أَمَّا الْحَنَفِيُّ فَأَثْبَتُوا لِلْمُشْتَرِي الْخِيَارَ عِنْدَ قَلْعِهِ . وَأَمَّا الْمَالِكِيُّ فَقَدْ قَيَّدُوا صِحَّةَ الْبَيْعِ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ : أ - أَنْ يَرَى الْمُشْتَرِي ظَاهِرَهُ . ب - أَنْ يُقْلَعَ مِنْهُ شَيْءٌ وَيَرَى . ج - أَنْ يُحْزَرَ إِنْجَمَالًا ، وَلَا يَجُوزُ بَيْعُهُ مِنْ غَيْرِ حَزْرٍ بِالْقَبْرَاطِ أَوْ الْقَدَانِ . فَإِذَا تَحَقَّقَتْ هَذِهِ الشُّرُوطُ لَا يَكُونُ الْمَبِيعُ مَجْهُولًا ؛ لِأَنَّ هَذِهِ طَرِيقُ مَعْرِفَتِهِ اهـ

❦ المجموع شرح المذهب الجزء التاسع ص: ٢٩٣ {دار الفكر}

(قَرَعُ) فِي مَذَاهِبِهِمْ فِي بَيْعِ الْجُزْرِ وَالْبَصْلِ وَالْثُومِ وَالسَّلْجِمِ وَالْفُجْلِ وَهُوَ غَائِبٌ فِي مُنْبَتِهِ قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذَهَبَنَا الْمَشْهُورَ بَطْلَانِ بَيْعِهِ وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَأَخَذَ قَالَ وَأَجَازَهُ مَالِكٌ وَالْأَوَزَاعِيُّ وَاسْحَقُ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَيَبْطُلَانِيهِ أَقُولُ لِأَنَّهُ غَرَرٌ اهـ

2. UANG PERSEKOT

Seseorang membeli barang. Karena belum diambil, maka si pembeli memberi persekot Rp. 500.000,- agar tidak dijual kepada orang lain.

Pertanyaan: Bolehkah penjual memiliki persekot tanpa si pembeli mengambil barang tersebut sedikitpun?

Jawaban: *Khilāf*, menurut *Mazhab Syāfi'ī* tidak diperbolehkan dan menurut Imam Ahmad bin Hanbal diperbolehkan. Persekot yang dikehendaki disini ialah uang yang diberikan pembeli kepada penjual dengan perjanjian apabila *bai'* jadi, maka menjadi sebagian dari *saman* (uang pembelian). Apabila *bai'* tidak jadi, maka menjadi *hibah*. Di dalam kitab fikih disebut *bai' 'urbūn*.

Referensi:

المحلي الجزء الثاني ص: ١٨٥-١٨٦ {دار إحياء الكتب العربية}

(وَلَا يَصَحُّ بَيْعُ الْعُرْبُونِ) يَفْتَحُ الْعَيْنَ وَالرَّاءَ وَيَضُمُّ الْعَيْنَ وَإِسْكَانَ الرَّاءِ (بِأَنْ يَشْتَرِيَ وَيُعْطِيَهُ دَرَاهِمَ لِيَكُونَ مِنَ الْقَمَنِ إِنْ رَضِيَ السَّلْعَةُ وَالْأُفْهَبَةُ) بِالنَّصْبِ. رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَعَظِيمَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ } أَيُّ يَضُمُّ الْعَيْنَ وَسُكُونِ الرَّاءِ لُغَةً ثَالِثَةً وَعَدَمُ صِحَّتِهِ لِاشْتِمَالِهِ عَلَى شَرْطِ الرَّدِّ وَالْهَبَةِ إِنْ لَمْ يَرْضَ السَّلْعَةَ اهـ.

المجموع شرح المذهب الجزء التاسع ص: ٣١٧ {دار الفكر}

(فَرَعٌ) فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي بَيْعِ الْعُرْبُونِ. قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ مَذْهَبَنَا بُطْلَانُهُ إِنْ كَانَ الشَّرْطُ فِي نَفْسِ الْعَقْدِ وَحَكَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالْحَسَنِ وَمَالِكٍ وَأَبِي حَنِيفَةَ قَالَ وَهُوَ يُشْبِهُ قَوْلَ الشَّافِعِيِّ قَالَ وَرَوَيْنَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ سِيرِينَ جَوَازَهُ قَالَ وَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحُرْثِ أَنَّهُ اشْتَرَى دَارًا بِمَكَّةَ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ قَالَ بَيْعٌ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ فَلِصْفَوَانَ أَرْبَعُ مِائَةٍ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَذَكَرَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ حَدِيثُ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَقْدَرُ أَقُولُ هَذَا مَا ذَكَرَهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَقَالَ الْخُطَّابِيُّ اخْتَلَفَ النَّاسُ فِي جَوَازِ هَذَا الْبَيْعِ فَأَبْطَلَهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ لِلْحَدِيثِ وَلَمَّا فِيهِ مِنَ الشَّرْطِ الْقَاسِدِ وَالْعُرْرِ وَأَكْلِ الْمَالِ بِالْبَاطِلِ وَأَبْطَلَهُ أَيْضًا أَصْحَابُ الرَّأْيِ وَعَنْ عُمَرَ وَابْنِ عُمَرَ جَوَازَهُ وَمَالَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ اهـ.

3. MELATIH JUAL BELI KEPADA ANAK KECIL

Tentunya orang tua sangat ingin melihat anaknya kelak tidak buta dalam transaksi, sehingga cara yang dilakukan orang tua biasanya menyuruh kepada anak kecil untuk melakukan jual beli tanpa didampinginya.

Pertanyaan: Apa hukum transaksi anak kecil dalam rangka melatih?

Jawaban: Menurut satu pendapat, transaksinya sah karena untuk melatih transaksi, hanya saja tidak dalam jumlah yang besar.

Referensi:

المحاور الكبير الجزء السادس ص: ٣٥٠ {دار الكتب العلمية}

فَأَمَّا زَمَانُ الْإِخْتِبَارِ فَفِيهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : بَعْدَ الْبُلُوغِ لِأَنَّهُ الْوَقْتُ الَّذِي يَنْفُذُ فِيهِ تَصَرُّفُهُ وَتَصِحُّ فِيهِ عُقُودُهُ وَيُثْبِتُ لِقَوْلِهِ حُكْمٌ . وَالْوَجْهُ الثَّانِي : يُخْتَبَرُ قَبْلَ الْبُلُوغِ لِيَصِلَ إِلَى قَبْضِ مَالِهِ عِنْدَ بُلُوغِهِ وَرُشْدِهِ ، وَلَا يَتَأَخَّرُ عَنْهُ بَعْدَ الْبُلُوغِ لِأَجْلِ الْإِخْتِبَارِ . كَمَا لَزِمَ تَعْلِيمُ الصَّبِيِّ الظَّهَارَةَ وَالصَّلَاةَ قَبْلَ الْبُلُوغِ حَتَّى لَا يَتَأَخَّرَ بَعْدَ الْبُلُوغِ عَنْ أَدَاءِ الْفَرِيضِ تَشَاغُلًا بِالتَّعْلِيمِ ، فَمَنْ قَالَ بِهَذَا فَفِي كَيْفِيَّةِ اخْتِبَارِهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهُمَا : أَنَّ الْوَلِيَّ يُعْطِيهِ مَا يَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيهِ مِنْ يَسِيرِ الْمَالِ ، فَيَبِيعُ بِهِ وَكَشْتَرِي وَيَصِحُّ ذَلِكَ مِنْهُ لِمَوْضِعِ الضَّرُورَةِ إِلَيْهِ وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنَّ الْيَتِيمَ يُبَاشِرُ بِمَا دُفِعَ إِلَيْهِ مِنْ يَسِيرِ مَالِهِ الْمُسَاوَمَةِ وَتَقْدِيرِ الثَّمَنِ وَاسْتِصْلَاحِ الْعَقْدِ ، فَإِذَا تَقَرَّرَ لَهُ ذَلِكَ تَوَلَّى الْوَلِيُّ الْعَقْدَ عَنْهُ ، وَلَا يَصِحُّ لِعَدَمِ بُلُوغِهِ الْعَقْدُ مِنْهُ اهـ .

4. BARANG RUSAK SETELAH DICoba

Hampir semua barang-barang mainan anak kecil berbahan dasar plastik yang ramah lingkungan, dan terkadang ketika mainan sudah dibeli, kerusakan mainan tidak tampak saat *aqad* dan baru terlihat setelah dicoba yang terkesan mainan tersebut rusak ditangan pembeli, padahal baru pertama kali mencoba mainannya.

Pertanyaan: Apakah barang yang rusak saat baru dicoba boleh dikembalikan kepada si penjual?

Jawaban: Barang tersebut boleh dikembalikan lagi kepada si penjual karena sangat sulit mengetahui apakah barang tersebut cacat kecuali dengan mencobanya walaupun menimbulkan kerusakan yang lain dan pihak pembeli tidak perlu membayar ganti rugi asalkan transaksi sudah terjadi antara kedua belah pihak.

Referensi:

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ٣٤٢ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ إِشْتَرَى بُنْدَقًا وَجَرَّبَهَا بِالرُّبِّيِّ فَتَعَيَّبَتْ بِسَبَبِ الرُّبِّيِّ مَا نَقِصَ قِيَمَتُهُ رَدَّهُ الْمُشْتَرِي عَلَى الْبَائِعِ وَلَا شَيْءَ عَلَى الْمُشْتَرِي مِنْ أَرْضٍ إِذْ لَا يُمَكِّنُ مَعْرِفَتُهُ الْعَيْبِ الْقَدِيمِ إِلَّا بِهَذَا الْعَيْبِ الْحَادِثِ وَذَلِكَ لَا يَمْنَعُ الرَّدَّ الْقَهْرِيَّ وَلَا يَسْقُطُ خِيَارُ الْعَيْبِ فَإِنْ أَمَكَّنَ بِذَوْنِ رُبِّيِّ فَلِلْبَائِعِ عَلَيْهِ أَرْضُ النَّقِصِ هَذَا حَيْثُ وَقَعَ الْعَيْبُ بَعْدَ الْعَقْدِ فَإِنْ كَانَ فِي زَمَنِ السُّوْمِ قَبْلَ الْعَقْدِ صَمِنَ مُرِيدُ الشِّرَاءِ أَرْضُ الْعَيْبِ بِقِيَمَةِ يَوْمِ التَّلَافِ اهـ .

5. SPESIFIKASI BARANG TIDAK SESUAI PESANAN

Di zaman sekarang ini sudah banyak ditawarkan transaksi yang berbasis *online* mulai produk pakaian, elektronik bahkan makanan pun tersedia. Tetapi barang yang dipesan terkadang tidak sesuai pesanan.

Pertanyaan: Apakah diperbolehkan membatalkan transaksi ketika spesifikasi barang tidak sesuai pesanan?

Jawaban: diperbolehkan melakukan *khiyār* (meneruskan atau membatalkan transaksi). tetapi dalam kitab '*umdaḥ al-muftī wa al-mustaftī*' pihak penjual harus menggantinya dengan barang yang sesuai dengan pemesan.

Referensi:

حاشية الجبرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: ٢٧٧ {دار الكتب العلمية} قوله: (إذا وجدت الصفة الخ) متعلق بمحذوف لا يجائز ؛ لأنه جائز مطلقاً وجدت الصفة أو لا ، وتقدير المحذوف ويلزم المشتري قبوله إذا وجدت الصفة وإلا فلا يلزم قبوله بل له الخيار ، أو المراد بقوله إذا وجدت الصفة أي ذكرت الصفة أي ذكرت في العقد على ما وصفت به ، أي مع ما وصفت به أي مع ما وصفها به الأئمة ، أي اعتبروه من الصفات التي يجب التعرض لها في العقد اهـ .

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الاول ص: ٣١٧ {دار المنهاج} مسألة . بيع الغائب على نوعين : الأول أن يرد العقد على عين غائبة معينة كقوله (بعثك دابة في بيتي صفتها كذا) وهو باطل . والثاني أن يقع البيع على موصوف في الذمة غير معين بالذات بل بالصفة كقوله (بعثك دابة أو ثوبا في ذمتي صفتها كذا وكذا) وهو صحيح . فإذا أتى به البائع على الوصف الذي ذكره العاقدان لزم المشتري قبوله وإلا لزم البائع تحصيل غيره على الوصف المشروط وفي الحقيقة بيع الموصوف في الذمة هو السلم يلفظ البيع اهـ .

6. MONEY CHANGER

Warga Indonesia yang ingin berwisata ke Jepang harus menukar Rupiah dengan *yen* walaupun nilai kurs *yen* lebih besar dari Rupiah yang mengakibatkan jumlahnya tidak sama ketika sudah ditukar.

Pertanyaan: Bagaimana hukum penukaran mata uang memandang jumlah kursnya berbeda?

Jawaban: Diperbolehkan menurut pendapat yang mengatakan bahwa uang bukanlah barang *ribawī*.

Referensi:

❦ عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ٣٣٢ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ لَا رَبًّا فِي الْفُلُوسِ الثَّحَابِ وَإِنْ رَاجَتْ رَوَاجِ الثُّقُودِ عَلَى الصَّحِيحِ فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا كَسَائِرِ الْعُرُوضِ إِذِ الْفُلُوسُ عَرَضٌ لَا نَقْدٌ وَالرَّبَّا إِنَّمَا يَجْرِي فِي النَّقْدِ وَهُوَ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَالْمُطْعَمَاتُ وَعِلَّةُ التَّحْرِيمِ غَيْرُ مَعْقُولَةٍ بَلْ تَحْرِيمُهُ تَعْبِيدِيٌّ كَمَا فِي الثُّخَفَةِ وَالتَّهَايَةِ وَغَيْرِهِمَا وَالْقَوْلُ بِجَرَيَانِ الرَّبَّا فِي الْفُلُوسِ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ وَوَجْهٌ ضَعِيفٌ لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا هـ.

❦ حاشية الشرواني الجزء الرابع ص: ٢٦٣ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ: وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا لَا يُقَابَلُ عُرْفًا بِمَالٍ إلخ) يُؤْخَذُ مِنْهُ جَوَابُ سُؤَالٍ وَقَعَ عَنَّا أَحَدُهُ سَلَّاطِينَ هَذَا الزَّمَانِ مِنَ الْوَرَقَةِ الْمَنْقُوشَةِ بِصُورٍ مَخْصُوصَةٍ الْجَارِيَةِ فِي الْمُعَامَلَاتِ كَالثُّقُودِ الثَّمِينَةِ هَلْ يَصِحُّ الْبَيْعُ وَالشِّرَاءُ بِهَا وَيَصِيرُ الْمَمْلُوكُ مِنْهَا أَوْ بِهَا عَرَضُ تِجَارَةٍ يَحِبُّ زَكَاةً عِنْدَ تَمَامِ الْحَوْلِ وَالتَّصَابِ ؟ وَحَاصِلُ الْجَوَابِ أَنَّ الْوَرَقَةَ الْمَذْكُورَةَ لَا تَصِحُّ الْمُعَامَلَةُ بِهَا وَلَا يَصِيرُ الْمَمْلُوكُ مِنْهَا أَوْ بِهَا عَرَضُ تِجَارَةٍ فَلَا زَكَاةَ فِيهِ فَإِنَّ مِنْ شُرُوطِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ ثَمَنًا أَوْ مُثَمَّنًا أَنْ يَكُونَ فِيهِ فِي حَدِّ دَاتِهِ مَنَفَعَةٌ مَقْصُودَةٌ يُعْتَدُّ بِهَا شَرْعًا بِحَيْثُ يُقَابَلُ بِمُتَمَوِّلٍ عُرْفًا فِي حَالِ الْإِخْتِيَارِ وَالْوَرَقَةُ الْمَذْكُورَةُ لَيْسَتْ كَذَلِكَ فَإِنَّ الْإِنْتِفَاعَ بِهَا فِي الْمُعَامَلَاتِ إِنَّمَا هُوَ بِمَجَرَّدِ حُكْمِ السَّلَّاطِينَ بِتَنْزِيلِهَا مَنْزِلَةَ الثُّقُودِ وَلِذَا لَوْ رَفَعَ السَّلَّاطِينَ ذَلِكَ الْحُكْمُ أَوْ مُسِخَ مِنْهَا رَقْمٌ لَمْ يُعَامَلْ بِهَا وَلَا تُقَابَلُ بِمَالٍ نَعَمْ يَجُوزُ أَخْذُ الْمَالِ فِي مُقَابَلَةِ رَفْعِ الْيَدِ عَنْهَا أَخْذًا مِمَّا قَدَّمْتُهُ عَنْ ع ش فِي بَابِ الْحَجِّ فِي قَطْعِ نَبَاتِ الْحَرَمِ وَيُفْهِمُهُ مَا مَرَّ عَنْ سَم وَشَيْخِنَا مِنْ أَنَّهُ يَجُوزُ نَقْلُ الْيَدِ عَنْ الْإِخْتِصَاصِ بِاللَّزَاهِمِ كَمَا فِي التَّرْوِيلِ عَنْ الْوُظَائِفِ هـ.

7. JUAL BELI BONEKA

Banyak dijual di toko-toko berbagai macam boneka, bentuknya ada yang utuh dan ada yang tidak utuh dikemas sebagai gantungan kunci, bantal guling atau mainan anak-anak.

Pertanyaan:

a. Bagaimana hukum membuat boneka-boneka tersebut?

Jawaban: Membuat boneka dalam bentuk utuh atau sempurna haram menurut *Ijma'* ulama. Kecuali boneka untuk mainan anak perempuan yang bertujuan mendidik dalam urusan rumah tangga. Adapun pembuatan boneka dalam bentuk yang tidak sempurna (tidak mungkin hidup dalam bentuk tersebut) diperbolehkan

Referensi:

❦ روائع البيان تفسير آيات الأحكام الجزء الثاني ص: ٤١٢-٤١٣ {مكتبة الغزالي}

وَيُبَاحُ مِنَ الصُّورِ وَالتَّمثِيلِ مَا يَأْتِي: أ. كُلُّ صُورَةٍ أَوْ تَمَثُّالٍ لِمَا لَيْسَ بِذِي رُوحٍ كَتَصَوِيرِ الْجَنَادَاتِ وَالْأَنْهَارِ وَالْأَشْجَارِ وَالْمَنَاطِرِ الطَّبِيعِيَّةِ الَّتِي لَيْسَتْ بِذَاتِ رُوحٍ فَلَا حُرْمَةَ فِي تَصْوِيرِهَا. ب. كُلُّ صُورَةٍ لَيْسَتْ مُتَّصِلَةً

الْهَيْئَةِ كَصُورَةِ الْيَدِ وَخَذَهَا مَثَلًا أَوْ الْعَيْنِ أَوْ الْقَدَمِ فَإِنَّهَا لَا تَحْرُمُ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ كَامِلَةً الْخَلْقِ ج. وَتُسْتَنْثَى مِنَ التَّحْرِيمِ (لَعِبُ الْبَنَاتِ) ... إِلَى أَنْ قَالَ... قَالَ الْعُلَمَاءُ وَإِنَّمَا أُبَيِّحُ لَعِبُ الْبَنَاتِ بِالصَّرُورَةِ إِلَى ذَلِكَ وَحَاجَةِ الْبَنَاتِ حَتَّى يَتَدَرَّبْنَ عَلَى تَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِنَّ ثُمَّ إِنَّهُ لَا بَقَاءَ لِذَلِكَ وَمِثْلُهُ مَا يُصْنَعُ مِنَ الْخَلَاوَةِ أَوْ الْعَجِينِ لَا بَقَاءَ لَهُ فَرُخِّصَ فِي ذَلِكَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٢٩٨ {الحرمين}

قَوْلُهُ: (وَتَحْرُمُ تَصْوِيرُ حَيَوَانَ) وَلَوْ عَلَى هَيْئَةٍ لَا يَعْيشُ مَعَهَا مَا لَا نَظِيرَ لَهُ كَمَا مَرَّ أَوْ مِنْ طِينٍ أَوْ مِنْ حَلَاوَةٍ، وَيَصِحُّ بَيْعُهَا وَلَا يَحْرُمُ التَّفَرُّجُ عَلَيْهَا وَلَا اسْتِدَامَتُهَا قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الرَّبَادِيُّ فِي الْأَخِيرِينَ فَحَرَّمَهُمَا، وَتُسْتَنْثَى { لَعِبُ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيبُهُنَّ عَلَى أَمْرِ التَّرْبِيَةِ، وَخَرَجَ بِالْحَيَوَانَ نَحْوَ شَجَرٍ وَقَمَرٍ وَشَمْسٍ، فَلَا يَحْرُمُ فِيهَا شَيْءٌ مِمَّا مَرَّاهُ

روائع البيان تفسير آيات الأحكام الجزء الثاني ص: ٤١١ {مكتبة الغزالي}

يَحْرُمُ مِنَ الصُّوَرِ وَالْتِمَائِيلِ مَا يَأْتِي: أَوَّلًا: الْتِمَائِيلُ الْمَجَسَّمَةُ إِذَا كَانَتْ لِذِي رُوحٍ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ حَيَوَانَ يَحْرُمُ بِالْإِجْمَاعِ. ثَانِيًا: الصُّورَةُ الْمُصَوَّرَةُ بِالْيَدِ لِذِي رُوحٍ حَرَامٌ بِالْإِتِّفَاقِ. ثَالِثًا: الصُّورَةُ إِذَا كَانَتْ كَامِلَةً الْخَلْقِ بِحَيْثُ لَا يَنْقُصُهَا إِلَّا نَفْخُ الرُّوحِ حَرَامٌ كَذَلِكَ بِالْإِتِّفَاقِ. رَابِعًا: الصُّورَةُ إِذَا كَانَتْ بَارِزَةً تُشْعِرُ بِالْعَظِيمِ وَمُعَلَّقَةً بِحَيْثُ يَرَاهَا الدَّاخِلُ حَرَامٌ أَيْضًا بَلَا خِلَافٍ اهـ

b. Bagaimana hukum menjual boneka tersebut?

Jawaban: Hukum jual belinya sebagai berikut:

- ✎ Bila yang dijual berbentuk boneka untuk mainan anak-anak perempuan kecil, maka sah;
- ✎ Dan bila dalam bentuk lain, maka apabila bahannya masih dapat dimanfaatkan setelah dirusak, hukumnya tidak sah menurut pendapat yang kuat (*qaul al-azhar*) sedangkan menurut sebagian Ulama (*muqabil al-azhar*) penjualan tersebut sah, namun haram apabila si penjual yakin atau punya dugaan yang kuat bahwa barang tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang haram. Seperti untuk mainan orang laki laki, untuk hiasan dan sebagainya.

Referensi :

بلوغ الأمنية بإنارة الدجى ص: ٢٣٩ {الحرمين}

حَاصِلُ مَا فِي إِتِّخَاذِ الصُّورَةِ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ ذَاتَ أَجْسَامٍ حَرُمَ بِالْإِجْمَاعِ وَإِنْ كَانَتْ رَقْمًا فَأَرْبَعَةُ أَقْوَالٍ الْجَوَازُ مُطْلَقًا لِظَاهِرِ حَدِيثِ الثَّابِيِّ وَالْمَنْعُ مُطْلَقًا حَتَّى الرَّقْمِ وَالتَّفْصِيلُ فَإِنْ كَانَتْ الصُّورَةُ بَاقِيَةً الْهَيْئَةِ قَائِمَةً الشَّكْلُ حَرُمَ وَإِنْ قُطِعَتِ الرَّأْسُ وَتَفَرَّقَتِ الْأَجْزَاءُ جَازَ قَالَ هَذَا هُوَ الْأَصَحُّ وَالرَّابِعُ إِنْ كَانَ مِمَّا يُمْتَنَعُ جَازَ

وَأَنَّ كَانَ مُعَلَّقًا فَلَا... إِلَى أَنْ قَالَ... وَنَقَلَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْبَاقِي الرَّزْقَانِي عَنِ الْحَطَّابِ أَنَّهُ يُسْتَنْقَى مِنَ التَّصْوِيرِ الْمُحَرَّمِ تَصْوِيرُ لُعْبَةٍ عَلَى هَيْئَةِ بِنْتٍ صَغِيرَةٍ تَلْعَبُ بِهَا الْبَنَاتُ الصَّغَارُ فَإِنَّهُ جَائِزٌ وَيَجُوزُ بَيْعُهَا وَشِرَاؤها لِتَدْرِيبِ الْبَنَاتِ عَلَى تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ اهـ. وَفِي اشْتِرَاطِ كَوْنِ اللَّعْبَةِ الْجَائِزَةِ لِلْبَنَاتِ الصَّغَارِ نَاقِصَةٌ أَوْ مِمَّا لَا يَبْقَى وَعَدَمُ اشْتِرَاطِ ذَلِكَ خِلَافٌ رَجَّحَ بَعْضُهُمُ الْأَوَّلَ. وَالْجَمْعُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ الْمُتَعَارِضَةِ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ يَحْتَمِلُ الْحَدِيثَ الَّذِي لِعَائِشَةَ وَنَحْوِهِ عَلَى كَرَاهَةِ التَّنْزِيهِ لَا عَلَى التَّحْرِيمِ اهـ

❖ اتحاف السادة المتقين بشرح إحياء علوم الدين الجزء الخامس ص: ٤٢٩-٤٣٠ {دار الفكر}

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الْعُودِ وَالصَّنَجِ وَالْمَزَامِيرِ وَالْمَلَاهِي فَإِنَّهُ لَا مَنَفْعَةَ لَهَا شَرْعًا وَكَذَا بَيْعُ الصُّورِ الْمَصْنُوعَةِ مِنَ الطِّينِ كَالْحَيَوَانَاتِ الَّتِي تُبَاعُ فِي الْأَعْيَادِ لِلْعِبِّ الصَّبِيَّانِ فَإِنَّ كُسْرَهَا وَاجِبٌ شَرْعًا وَأَمَّا الثِّيَابُ وَالْإِطْبَاقُ وَعَلَيْهَا صُورُ الْحَيَوَانَاتِ فَيَصِحُّ بَيْعُهَا وَكَذَا السُّتُورُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا " اتَّخِذِي مِنْهَا تَمَارِيْقَ " وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُهَا مَنْصُوبَةً وَيَجُوزُ مَوْضُوعَةً وَإِذَا جَارَ الْإِنْتِفَاعُ مِنْ وَجْهِ صَحَّ الْبَيْعُ لِذَلِكَ الْوَجْهِ اهـ

(فَإِنَّهُ لَا مَنَفْعَةَ فِيهِ شَرْعًا) إِنْ كَانَتْ يَحِثُّ لَا تُعَدُّ بَعْدَ الرِّضِّ وَالْحَلِّ مَالًا فَلَا يَجُوزُ بَيْعُهَا وَالْمَنَفْعَةُ الَّتِي قَبْلَهَا لَمَّا كَانَتْ مَحْظُورَةً شَرْعًا كَانَتْ مُلْحَقَةً بِالْمَنَافِعِ الْمَعْدُومَةِ حِسًّا وَإِنْ كَانَ الرِّضَاضُ يُعَدُّ مَالًا بَعْدَ فَنِي جَوَازِ بَيْعِهَا قَبْلَ الرِّضِّ وَجَهَانِ أَحَدُهُمَا الْجَوَازُ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَنَفْعَةِ الْمُتَوَقَّعَةِ وَأَظْهَرُهُمَا الْمَنْعُ لِأَنَّهَا عَلَى هَيْئَتِهَا آلَةُ الْفِسْقِ وَلَا يُفْصَدُ فِيهَا غَيْرُهُ مَا دَامَ ذَلِكَ التَّرَكِيبُ بَاقِيًا (وَكَذَا بَيْعُ الصُّورِ الْمَصْنُوعَةِ مِنَ الطِّينِ كَالْحَيَوَانَاتِ الَّتِي تُبَاعُ فِي الْأَعْيَادِ لِلْعِبِّ الصَّبِيَّانِ فَإِنَّ كُسْرَهَا وَاجِبٌ شَرْعًا) وَأَمَّا الْأَصْنَامُ وَالصُّورُ الْمُتَخَذَةُ مِنَ الدَّهَبِ وَالْحَشَبِ فَيَجْرِي فِيهَا الْوَجْهَانِ الْمَذْكُورَانِ فِي آلَاتِ الْمَلَاهِي وَتَوَسَّطَ الْإِمَامُ بَيْنَ الْوَجْهَيْنِ فَذَكَرَ وَجْهًا ثَالِثًا وَهُوَ أَنَّهَا إِنْ أُتْخِذَتْ مِنْ جَوَاهِرِ نَفِيسَةٍ صَحَّ بَيْعُهَا لِأَنَّهَا مَقْصُودَةٌ فِي نَفْسِهَا وَإِنْ أُتْخِذَتْ مِنْ خَشَبٍ وَنَحْوِهِ فَلَا وَهَذَا أَظْهَرُ عِنْدَهُ وَتَابَعَهُ الْمُصَنِّفُ فِي الْوَسِيطِ لَكِنَّ جَوَابَ عَامَّةِ الْأَصْحَابِ الْمَنْعُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ ظَاهِرٌ سِيَاقِ الْوَجِيزِ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ خَبَرُ جَابِرِ الْمُتَقَدِّمِ فِي أَوَّلِ الرُّكْنِ اهـ

c. Bagaimana hukum mengoleksi boneka tersebut?

Jawaban: Untuk hukum mengoleksi boneka tersebut tidak boleh kecuali bonekanya untuk anak perempuan yang masih kecil, atau untuk mendidik anak perempuan.

Referensi:

❖ حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٢٩٨ {الحرمين}

قَوْلُهُ : (وَيَحْرُمُ تَصْوِيرُ حَيَوَانٍ) وَلَوْ عَلَى هَيْئَةٍ لَا يَعْيشُ مَعَهَا مَا لَا نَظِيرَ لَهُ كَمَا مَرَّ أَوْ مِنْ طِينٍ أَوْ مِنْ حَلَاوَةٍ ، وَيَصِحُّ بَيْعُهَا وَلَا يَحْرُمُ التَّفَرُّجُ عَلَيْهَا وَلَا اسْتِدْأَمْتُهَا قَالَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الرَّيَادِيُّ فِي الْأَخِيرِينَ فَحَرَّمَهَا ، وَنُسْتَقْنَى { لِعِبِّ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ اهـ

8. PROBLEM HARGA SUPER MARKET

Telah diketahui bahwa keberadaan uang recehan dimasa sekarang tidak ada, contoh saja uang Rp. 25, (dua puluh lima rupiah) atau Rp. 30, (tiga puluh rupiah) lebih sulit lagi mendapatkan uang Rp. 10 (sepuluh rupiah), tetapi harga yang terpampang dalam produk yang dijual di super market menggunakan nominal yang tidak bulat contoh Rp. 9.925.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum memberi patokan harga barang, contoh: Rp. 9.925. Mengingat kembalian uang (*susuk*, jawa) yang diterima pembeli jelas tidak bisa utuh?

Jawaban: Diperbolehkan, dan tidak berpengaruh terhadap keabsahan akad.

Referensi:

❦ غاية تلخيص المراد ص: ١٩٤ {دار الفكر}

(مَسْئَلَةٌ) بَاعَ شَيْئًا وَعَبَّرَ عَنِ الثَّمَنِ بِمِائَةِ دِينَارٍ مَثَلًا وَاطَّرَدَتْ عَادَتُهُمْ فِي التَّعْيِيرِ بِالدِّينَارِ عَنْ قَدْرِ مَعْلُومٍ مِنَ الدَّرَاهِمِ صَحَّ وَحُمِلَ عَلَى مَا يَتَعَارَفُونَهُ قَالَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ وَهُوَ الْمُخْتَارُ وَنَقَلَ عَنِ الْمَاورِدِيِّ وَابْنِ الصَّبَّاحِ وَصَاحِبِ الْبَيَّانِ عَدَمُ الصَّحَّةِ وَوَجْهُهُ بِأَنَّ الدِّينَارَ لَا يُعَبَّرُ بِهِ عَنِ الدَّرْهِمِ وَلَا غَيْرِهِ حَقِيقَةً وَلَا تَجَاوِزًا

❦ حاشية الجمل على المنهج الجزء الثالث ص: ٢٤٠ {دار الفكر}

(وَلَا يُبَدَّرُ) فِي الثَّانِي (بِأَنْ يُضَيِّعَ مَالًا بِإِحْتِمَالٍ غَنِي قَاحِشٍ فِي مُعَامَلَتِهِ) وَهُوَ مَا لَا يُحْتَمَلُ غَالِبًا (قَوْلُهُ ، وَهُوَ مَا لَا يُحْتَمَلُ غَالِبًا) أَيْ وَقَدْ جَهَلَ حَالِ الْمُعَامَلَةِ ، وَإِلَّا بِأَنْ كَانَ غَالِمًا وَأَعْطَى أَكْثَرَ مِنْهَا ثَمَنًا كَانَ الرَّائِدُ صَدَقَةً خَفِيَّةً مُحْمُودَةً فَلَا يَكُونُ تَبْذِيرًا بَلْ هُوَ بَيْعٌ مُحَابَاةً ١ هـ

- b. Bolehkah penjual mengganti barang lain yang harganya sama seperti permen tanpa ada persetujuan dari pembeli?

Jawaban: Boleh, dan cara semacam itu termasuk penawaran transaksi baru dengan konsep *mu'ātah*.

Referensi:

❦ المجموع شرح المذهب الجزء التاسع ص: ١٥٥ {دار الفكر}

(فَرَعٌ) صُورَةُ الْمُعَاظَةِ الَّتِي فِيهَا الْخِلَافُ السَّابِقُ أَنْ يُعْطِيَهُ دَرَاهِمًا أَوْ غَيْرَهُ وَيَأْخُذُ مِنْهُ شَيْئًا فِي مُقَابِلِهِ وَلَا يُوجَدُ لَفْظٌ أَوْ يُوجَدُ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا دُونَ الْآخِرِ فَإِذَا ظَهَرَ وَالْقَرِينَةُ وَجُودُ الرِّضَى مِنَ الْجَانِبَيْنِ حَصَلَتْ الْمُعَاظَةُ وَجَرَى فِيهَا الْخِلَافُ وَقَدْ صَرَّحَ بِهَذَا التَّصْوِيرُ الْمُتَوَلَّى كَمَا قَدَّمْنَاهُ عَنْهُ وَكَذَا صَرَّحَ بِهِ آخَرُونَ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو عَمْرٍو بْنُ الصَّلَاحِ رحمته الله وَمَا وَجَدَ مِنْ بَعْضِ أَيْمَتِنَا فِي تَصْوِيرِهَا مِنْ ذِكْرِ لَفْظٍ كَقَوْلِهِ خُذْ وَأَعْطِ

فَهُوَ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْقَرِينَةِ فَإِنْ ذَلِكَ مَفْرُوضٌ فِيمَا إِذَا لَمْ يَنْوِ الْبَيْعَ بِهَذَا اللَّفْظِ الَّذِي قُرِنَ بِالْعَطِيَّةِ فَإِنْ نَوَاهُ بِهِ فَهِيَ مَسْأَلَةُ الْبَيْعِ بِالْكِنَايَةِ وَفِي صِحَّتِهِ بِالْكِنَايَةِ وَجَهَانِ (أَصْحُهُمَا) الصَّحَّةُ مَعَ قَوْلِنَا لَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاظَةِ هَذَا كَلَامُ أَبِي عَمْرٍو فَأَمَّا إِذَا أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا وَلَمْ يُعْطِهِ شَيْئًا وَلَمْ يَتَلَفَّظْ بِبَيْعٍ بَلْ نَوَى اخْذَهُ بِتَمَنِيهِ الْمُعْتَادِ كَمَا يَفْعَلُهُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَهَذَا بَاطِلٌ بَلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ بِبَيْعٍ لَفْظِيٍّ وَلَا مُعَاظَةً وَلَا يُعَدُّ بَيْعًا فَهُوَ بَاطِلٌ وَلَنْتَعَلَمَ هَذَا وَلَنْتَحَرَّزَ مِنْهُ وَلَا نَعْتَرُ بِكَثْرَةِ مَنْ يَفْعَلُهُ فَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَأْخُذُ الْخَوَانِجَ مِنَ الْبَيْعِ مَرَّةً بَعْدَ مَرَّةٍ مِنْ غَيْرِ مُبَايَعَةٍ وَلَا مُعَاظَةٍ ثُمَّ بَعْدَ مُدَّةٍ يُحَاسِبُهُ وَيُعْطِيهِ الْعِوَضَ وَهَذَا بَاطِلٌ بَلَا خِلَافٍ لِمَا ذَكَرْنَاهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَهـ

9. REALITA PENJUALAN MELALUI DUNIA MAYA

Cukup bermodalkan dunia *online*, kita bisa meraup keuntungan yang banyak tanpa harus memiliki barang untuk dijual sebagaimana praktek yang kita ketahui. Kita sebagai konsumen biasanya membeli dari orang yang memasang iklan di medsos yang notabenenya dia tidak memiliki barang, mereka hanya pasang iklan di medsos, apabila nanti ada *order* dari pembeli, tinggal membeli kepada produsen atau pemilik barang, selanjutnya barang akan dikirim kepada konsumen. Dalam praktek ini tentunya pemasang iklan tidak menerima barang yang ia beli terlebih dahulu. Semisal Abu mendapatkan order dari Yazid berupa sepatu yang ia iklankan di medsos dengan harga Rp: 300.000,- setelah itu Yazid mentransfer uangnya, kemudian Abu membeli sepatu tersebut dari produsen sepatu seharga Rp: 250.000,- untuk dikirimkan langsung ke Yazid.

Pertanyaan:

- Sahkah transaksi dengan sistem tersebut?

Jawaban: Tafsil:

- ✎ Apabila tidak ada kesepakatan antara pemasang iklan dan produsen, maka tidak sah. Karena termasuk *bai' al-ma'dum*;
- ✎ Apabila ada kesepakatan antara pemasang iklan dan produsen (praktek *Dropshipping*), maka sah sebagai transaksi *istiṣna'* (produsen adalah *ṣani'*, pemasang iklan sebagai wakil atau *simasarah* dari produsen dan konsumen sebagai *mustaṣni'*).

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء التاسع ص: ١٤ {دار الصفوة}

شُرُوطُ الْمَبِيعِ : لِلْمَبِيعِ شُرُوطٌ هِيَ : أَنْ يَكُونَ الْمَبِيعُ مَوْجُودًا حِينَ الْعَقْدِ . فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ الْمَعْدُومِ ، وَذَلِكَ بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ . وَهَذَا شَرْطُ الْعِقَادِ عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ . وَمِنْ أَمْثِلَةِ بَيْعِ الْمَعْدُومِ بَيْعُ الثَّمَرَةِ قَبْلَ أَنْ تُخْلَقَ ، وَبَيْعُ

الْمُضَامِينَ (وَهِيَ مَا سُبُجِدَ مِنْ مَاءِ الْفَحْلِ) ، وَبَيْعُ الْمَلَأَقِيحِ (وَهِيَ مَا فِي الْبَطْنِ مِنَ الْأَجْنَةِ) ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَلَا خِلَافَ فِي اسْتِثْنَاءِ بَيْعِ السَّلَمِ ، فَهُوَ صَحِيحٌ مَعَ أَنَّهُ بَيْعٌ لِمَعْدُومٍ ، وَذَلِكَ لِلتَّخْصُصِ الْوَارِدَةِ فِيهِ ، وَمِنْهَا : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعٍ مَا لَيْسَ عِنْدَ الْإِنْسَانِ ، وَرَخَّصَ فِي السَّلَمِ .

❦ **الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الخامس ص: ٣٦٤٣-٣٦٤٥ {دار الفكر}**

وَهُوَ عَقْدٌ يُشْبِهُ السَّلَمَ (بَيْعٌ آجِلٌ بِعَاجِلٍ) لِأَنَّهُ بَيْعٌ لِمَعْدُومٍ ، وَأَنَّ الشَّيْءَ الْمَصْنُوعَ مُلْتَزِمٌ عِنْدَ الْعَقْدِ فِي ذِمَّةِ الصَّانِعِ الْبَائِعِ ، وَلَكِنَّهُ يَفْتَرَقُ عَنْهُ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ لَا يَجِبُ فِيهِ تَعَجُّيلُ الثَّمَنِ (رَأْسُ الْمَالِ) وَلَا بَيَانُ مُدَّةِ الصَّنْعِ وَالتَّسْلِيمِ ، وَلَا كَوْنُ الْمَصْنُوعِ مِمَّا يُوجَدُ فِي الْأَسْوَاقِ وَيُشْبِهُ الْإِجَارَةَ أَيْضًا ، لَكِنَّهُ يَفْتَرَقُ عَنْهَا مِنْ حَيْثُ إِنَّ الصَّانِعَ يَضَعُ مَادَّةَ الشَّيْءِ الْمَصْنُوعِ مِنْ مَالِهِ. مَعْنَى الْإِسْتِصْنَاعِ : هَلْ هُوَ مُوَاعَدَةٌ أَوْ بَيْعٌ ؟ اِخْتَلَفَ مَسَائِغُ أَوْ فَقَهَاءُ الْحَنْتِيَّةِ فِي تَخْرِيجِ الْإِسْتِصْنَاعِ ، أَهْوَ بَيْعٌ أَمْ وَعْدٌ بِالْبَيْعِ ، أَمْ إِجَارَةٌ ، وَإِذَا كَانَ بَيْعًا ، هَلِ الْمَبِيعُ هُوَ الْعَيْنُ الْمَصْنُوعَةُ أَوْ الْعَمَلُ الَّذِي قَامَ بِهِ الصَّانِعُ ؟ فَقَالَ الْحَاكِمُ الشَّهِيدُ الْمَرْوَزِيُّ وَالصَّفَّارُ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَصَاحِبُ الْمَنْثُورِ : الْإِسْتِصْنَاعُ مُوَاعَدَةٌ ، وَإِنَّمَا يَنْعَقِدُ بَيْعًا بِالتَّعَاطِي عِنْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْعَمَلِ ، وَلِهَذَا كَانَ لِلصَّانِعِ أَلَّا يَعْمَلَ وَلَا يُجْبَرَ عَلَيْهِ ، بِخِلَافِ السَّلَمِ ، وَلِلْمُسْتَصْنِعِ أَلَّا يَقْبَلَ مَا يُؤْتَى بِهِ ، وَيُرْجَعُ عَنْهُ ، وَلَا تُلْزَمُ الْمُعَامَلَةُ . وَالصَّحِيحُ الرَّاجِحُ فِي الْمَذْهَبِ الْحَنْتِي : أَنَّ الْإِسْتِصْنَاعَ بَيْعٌ لِلْعَيْنِ الْمَصْنُوعَةِ لَا لِعَمَلِ الصَّانِعِ ، فَهُوَ لَيْسَ وَعْدًا بِبَيْعٍ وَلَا إِجَارَةً عَلَى الْعَمَلِ ، فَلَوْ أَتَى الصَّانِعَ بِمَالٍ يَصْنَعُهُ هُوَ أَوْ صَنَعَهُ قَبْلَ الْعَقْدِ بِحَسَبِ الْأَوْصَافِ الْمَشْرُوطَةِ ، جَازَ ذَلِكَ. ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَالرَّاجِحُ فِي الْإِجْتِهَادِ الْحَنْتِي أَنَّ الْمَعْقُودَ عَلَيْهِ هُوَ الْعَيْنُ الْمُسْتَصْنَعَةُ دُونَ الْعَمَلِ ، فَلَوْ جَاءَ الصَّانِعُ بِالْمَطْلُوبِ بِمَا يُوَافِقُ الْأَوْصَافَ الْمَشْرُوطَةَ وَرَضِيَ بِهِ الْمُسْتَصْنِعُ ، جَازَ الْعَقْدُ ، سَوَاءً أَكَانَ مِنْ صَنْعَةٍ غَيْرِهِ أَمْ مِنْ صَنْعَتِهِ قَبْلَ الْعَقْدِ ، وَلَوْ كَانَ الْمَبِيعُ الْعَمَلُ نَفْسُهُ لَمَّا صَحَّ ذَلِكَ اهـ

❦ **الفقه الإسلامي الجزء الخامس ص: ٣٣٢٦ {دار الفكر}**

(بَيْعُ السِّمَسَرَةِ) السِّمَسَرَةُ هِيَ الْوَسَاطَةُ بَيْنَ الْبَائِعِ وَالْمُشْتَرِي لِإِجْرَاءِ الْبَيْعِ وَالسِّمَسَرَةُ جَائِزَةٌ وَالْأَجْرُ الَّذِي يَأْخُذُهُ السِّمَسَارُ حَلَالٌ لِأَنَّهُ أَجْرٌ عَلَى عَمَلٍ وَجُهْدٍ مَعْقُولٍ لَكِنْ قَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يَصِحُّ اسْتِثْجَارُ بَيَّاعٍ عَلَى كَلِمَةٍ لَا تُثَغَّبُ وَإِنْ رَوَّجَتِ السَّلْعَةُ إِذْ لَا قِيَمَةَ لَهَا وَلَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ شَخْصٌ لِآخَرٍ بَيْعَ هَذَا الشَّيْءِ بِكَذَا وَمَا زَادَ فَهُوَ لَكَ أَوْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ لِمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ "الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

❦ **المعاملة المالية المعاصرة في ضوء الإسلام لسعد الدين الكبي ص: ٦٤٧-٦٥٠ {المكتب الإسلامي}**

حُكْمُ السِّمَسَرَةِ فِي الْإِسْلَامِ وَرَدَ لَفْظُ السِّمَسَرَةِ فِي الْحَدِيثِ وَذَلِكَ مِنْ تَفْسِيرِ ابْنِ عَبَّاسٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَعْنَى بَيْعِ الْحَاضِرِ لِلْبَادِي... إِلَى أَنْ قَالَ... شُرُوطُهَا : ١- أَنْ تَكُونَ بِإِذْنِ صَاحِبِ الْمَالِ ٢- أَنْ يَكُونَ الثَّمَنُ مَعْلُومًا وَلَوْ قَالَ مَا زَادَ عَلَى كَذَا فَهُوَ لَكَ فَهُوَ صَحِيحٌ أَيْضًا لِأَنَّهُ عِنْدَ الْبَيْعِ يَصِيرُ مَعْلُومًا لَهُ خَاصَّةً وَأَنَّهُ بِرِضَاهُ ٣- لَا يَسْتَحِقُّ الثَّمَنَ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْعَمَلِ ٤- أَنْ لَا يَضُرِبَ لِذَلِكَ أَجَلًا.

b. Jika tidak sah, bagaimana solusinya?

Jawaban: Dalam kasus tidak ada *wakālah* antara produsen dan pemasang iklan, solusinya menggunakan akad *salam* versi *Mālikiyyah* yang memperbolehkan penangguhan *Ra'su al-Māl* sampai batas tiga hari atau mengikuti prinsip *tarādli* versi *imām Ibnu Hajar Al-Haitamī*.

Referensi:

حاشية الدسوقي على الشرح الكبير الجزء الثالث ص: ١٩٥ {دار احياء الكتب العربية} (شُرْط) صِحَّة عَقْدِ (السَّلَمِ) وَهُوَ بَيْعٌ يَتَقَدَّمُ فِيهِ رَأْسُ الْمَالِ وَيَتَأَخَّرُ الْمُتَمَّنُّ لِأَجَلٍ وَهِيَ سَبْعَةُ زِيَادَةٍ عَلَى شُرُوطِ الْبَيْعِ أَوَّلُهَا (قَبْضُ رَأْسِ الْمَالِ كُلِّهِ) وَرَأْسُ الشَّيْءِ أَصْلُهُ وَلَمَّا كَانَ مَا يُعَجَّلُ أَصْلًا لِلْمُسْلِمِ فِيهِ سَمِّيَ رَأْسُ الْمَالِ فَالْمُرَادُ بِالْمَالِ الْمُسْلَمِ فِيهِ وَرَأْسُهُ الْمُسْلَمُ (أَوْ تَأْخِيرُهُ) بَعْدَ الْعَقْدِ (ثَلَاثًا) مِنْ الْأَيَّامِ (وَلَوْ بِشُرْطٍ) لِحِفَّةِ الْأَمْرِ لِأَنَّ مَا قَارَبَ الشَّيْءَ يُعْطَى حُكْمُهُ وَهَذَا إِذَا لَمْ يَكُنْ أَجَلُ السَّلَمِ كَيَوْمَيْنِ وَذَلِكَ فِيمَا شُرْطَ قَبْضُهُ بَلَدٍ آخَرَ عَلَى مَا يَأْتِي وَالْأَفْلَاحُ يَجُوزُ تَأْخِيرُهُ هَذِهِ الْمُدَّةَ لِأَنَّهُ عَيْنُ الْكَالِي بِالْكَالِي فَيَجِبُ أَنْ يُقْبِضَ بِالْمَجْلِسِ أَوْ مَا يَقْرُبُ مِنْهُ وَمَعْنَى كَلَامِ الْمُصَنِّفِ أَنَّ شُرْطَ السَّلَمِ أَنْ لَا يَتَأَخَّرَ قَبْضُ رَأْسِ الْمَالِ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثِ فَيُضَرُّ تَأْخِيرُهُ أَكْثَرَ مِنْهَا وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِ بَعْضِهِمْ مِنْ شُرُوطِ السَّلَمِ أَنْ يَكُونَ رَأْسُ الْمَالِ نَقْدًا أَوْ مُعَجَّلًا أَوْ فِي حُكْمِ النَّقْدِ وَلَا يُؤَخَّرُ بِشُرْطٍ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَهْ (قَوْلُهُ أَوْ تَأْخِيرُهُ) أَيُّ رَأْسِ الْمَالِ وَذَكَرَ الصَّمِيرُ لَا كِتَابَ الْمُضَافِ التَّذَكِيرُ مِنَ الْمُضَافِ إِلَيْهِ (قَوْلُهُ وَلَوْ بِشُرْطٍ) أَيُّ هَذَا إِذَا كَانَ تَأْخِيرُهَا مِنْ غَيْرِ شُرْطٍ بَلٍ وَلَوْ كَانَ تَأْخِيرُهَا بِشُرْطٍ وَرَدَّ بِلَوْ قَوْلِ ابْنِ سَخُونٍ وَغَيْرِهِ مِنَ الْبُعْدَادِيِّينَ بِفَسَادِ السَّلَمِ إِذَا أَخَّرَ رَأْسُ الْمَالِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ بِشُرْطٍ لظُهُورِ قَصْدِ الدَّيْنِ بِالدَّيْنِ مَعَ الشَّرْطِ وَعَدَمِ قَصْدِهِ مَعَ عَدَمِ الشَّرْطِ وَاخْتَارَهُ عَبْدُ الْحَقِّ وَابْنُ الْكَاتِبِ وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ أَهْ بِنِ (قَوْلُهُ لِأَنَّهُ عَيْنُ الْكَالِي بِالْكَالِي) أَيُّ ابْتِدَاءِ الدَّيْنِ بِالدَّيْنِ يَعْنِي فِي غَيْرِ مَحَلِّ الرُّخْصَةِ لِأَنَّ السَّلَمَ رُخْصَةٌ مُسْتَثْنَاءٌ مِنْ ذَلِكَ وَمِنْ بَيْعِ الْإِنْسَانِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ أَهْ

كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الثاني ص: ٢٧٥ {دار الكتب العلمية} الْمَالِيكِيَّةُ - قَالُوا: إِذَا تَأَخَّرَ قَبْضُ رَأْسِ الْمَالِ وَهُوَ الْمُسْلَمُ يَفْتَحُ اللَّامُ الْخَمْسُ عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ فَلَا يَخْلُو: إِمَّا أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ التَّأْخِيرُ بِشُرْطٍ كَانَ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُ بِكَسْرِ اللَّامِ " الْمُشْتَرِي " تَأْخِيرُهُ فَسَدَ السَّلَمُ إِنْ تَقَا سَوَاءً كَانَ التَّأْخِيرُ كَثِيرًا جَدًّا بِأَنْ أَخَّرَهُ إِلَى حُلُولِ أَجَلِ الْمُسْلِمِ فِيهِ أَوْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ. وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ التَّأْخِيرُ بِلَا شُرْطٍ وَفِي هَذِهِ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا: فَسَادُهُ سَوَاءً كَانَ التَّأْخِيرُ كَثِيرًا أَوْ قَلِيلًا. ثَانِيَهُمَا: عَدَمُ فَسَادِهِ سَوَاءً كَانَ التَّأْخِيرُ كَثِيرًا أَوْ قَلِيلًا أَهْ

كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الثاني ص: ٢١١ {دار الكتب العلمية} الْمَالِيكِيَّةُ قَالُوا: يَصِحُّ لِلْمُشْتَرِي أَنْ يَتَصَرَّفَ فِي الْمَبِيعِ قَبْلَ قَبْضِهِ بِالْبَيْعِ سَوَاءً كَانَ الْمَبِيعُ أَغْيَانًا مَنقُولَةً أَوْ غَيْثًا ثَابِتَةً كَالْأَرْضِ وَالتَّخِيلِ وَتَحْوِيهِمَا إِلَّا الطَّعَامَ كَالْفَنَاجِ وَالْفَاكِهَةِ فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ بَيْعُهُ قَبْلَ قَبْضِهِ إِلَّا إِذَا اشْتَرَاهُ جَزَافًا يَدُونِ كَيْلٍ أَوْ وَزْنٍ أَوْ عَدٍّ أَهْ

إسعاد الرقيق الجزء الأول ص: ١٢٧ {الحرمين}

قَالَ فِي الْفَتْحِ وَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاظَةِ لَكِنْ اخْتِيزَ الْإِنْعِقَادُ بِكُلِّ مَا يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيهِ كَالْحَبْرِ دُونَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْأَرْضِي فَقَالَ الْأَوَّلُ الْمَقْبُوضُ بِهَا كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ أَيْ فِي أَحْكَامِ الدُّنْيَا أَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُودِ وَصُورَتُهَا أَنْ يَتَّفَقَا عَلَى تَمَنِ وَمُتَمَنِ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا وَيُظْهَرُ أَنَّ مَا تَمَنَّهُ قِطْعِي الْإِسْتِفْرَارِ كَالرَّغِيفِ بِدِرْهَمٍ بِمَحَلٍّ لَا يَخْتَلِفُ أَهْلُهُ فِي ذَلِكَ لَا يَخْتَلِفُ فِيهِ لِاتِّفَاقٍ بَلْ يَكْفِي الْأَخْذُ وَالْإِعْطَاءُ مَعَ سُكُوتِهِمَا وَفِي الْإِيْعَابِ لَكَ أَنْ تَقُولَ الْكَلَامَ جَمِيعُهُ مَقْرُوضٌ فَيَمْنُنُ لَا يَعْلَمُ أَوْ يَطْلُنُ رِضًا الْمَأْخُوضُ مِنْهُ وَلَوْ بَلَا بَدَلٍ أَمَّا مَنْ عَلِمَهُ أَوْ ظَنَّهُ فَلَا يَتَأَتَّى فِيهِ خِلَافُ الْمُعَاظَةِ لِأَنَّهُمْ إِذَا جَوَّزُوا لَهُ الْأَخْذَ مِنْ مَالِهِ تَجَانًا مَعَ عَلِيمِ الرِّضَا أَوْ ظَنَّهُ فَلَا أَنْ يَجُوزَ عِنْدَ بَدَلِ الْعِوَضِ أَوَّلَى لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى ظَنِّ الرِّضَا أَوْ عَلَيْهِ لَا عَلَى وُجُودِ الْعِوَضِ أَوْ عَدَمِهِ فَحَيْثُ وَجَدَ عَمَلٌ بِهِ وَجِبَتْ لَهُ لَا يَكُونُ أَخْذُهُ مِنْ بَابِ الْبَيْعِ لِيَتَعَذَّرَ بَلْ مِنْ بَابِ ظَنِّ الرِّضَا مِمَّنْ وَصَلَ إِلَيْهِ مِنْهُ وَعَجِيبٌ مِنَ الْأَيْمَةِ كَيْفَ أُغْفِلُوا التَّنْبِيْهَ عَلَى مَا ذَكَرْتُهُ وَكَانَتْهُمْ وَكَلُّهُ إِلَى كَوْنِهِ مَعْلُومًا اهـ

10. MENJUAL BAHAN BANGUNAN UNTUK GEREJA

Pak Muliadi adalah seorang pedagang *gypsum* (aksesoris rumah atau bangunan, biasanya ditempel di langit-langit). Di antara para pelanggan dagangannya adalah seorang pemborong bangunan. Di tahun ini, pemborong tersebut mendapatkan *garapan* membangun gereja dan tempat karaoke di Kepanjen. Seperti biasanya, sang pemborong membeli *gypsum* dari Pak Muliadi.

Pertanyaan:

- Bolehkah Pak Muliadi menjual *gypsum* dagangannya kepada pemborong tersebut, sementara dia mengetahui bahwa *gypsum* itu akan dipasang pemborongnya di gereja dan tempat karaoke?

Jawaban: *Khilāf*: menurut *syāfi'iyyah* tidak diperbolehkan, sedangkan menurut *Abū Hanīfah* diperbolehkan.

Referensi:

حاشية الشبراملسي على نهاية المحتاج الجزء الخامس ص: ٢٧٤ {دار الكتب العلمية}

وَفِي سَمِ عَلَى مَنْهَجٍ: قَرَأُ: لَا يَصِحُّ اسْتِثْجَارُ ذِمِّيٍّ مُسْلِمًا لِإِنِّاءِ كُنَيْسَةٍ لِحَرَمَةِ بِنَائِهَا وَإِنْ أَقَرَّ عَلَيْهِ، وَمَا فِي الرُّزْكَشِيِّ مِمَّا يُخَالِفُ ذَلِكَ مَمْنُوعٌ أَوْ تَحْمُولٌ عَلَى كُنَيْسَةٍ لِرُزُولِ الْمَارَةِ اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ٢٧٠ {دار الفكر}

وَسُئِلَ بِمَا صُورَتُهُ مَا الْحُكْمُ فِي بَيْعِ نَحْوِ الْبَسِكِ لِكَافِرٍ يُعْلَمُ مِنْهُ أَنَّهُ يَشْتَرِيهِ لِيُطَيِّبَ بِهِ صَنْمَهُ وَيَبِيعَ حَيَوَانَ لِحَرْبِيٍّ يُعْلَمُ مِنْهُ أَنَّهُ يَقْتُلُهُ بِلَا ذَنْبٍ لِيَأْكُلَهُ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّورَتَيْنِ كَمَا شَمَلَهُ قَوْلُهُمْ كُلُّ مَا

يَعْلَمُ الْبَائِعُ أَنَّ الْمُشْتَرِيَّ يَعْصِي بِهِ بِحُرْمٍ عَلَيْهِ بَيْعُهُ لَهُ وَتَطْيِيبُ الصَّنَمِ وَقَتْلُ الْحَيَوَانِ الْمَأْكُولِ بِغَيْرِ ذَبْحٍ مَعْصِيَتَانِ عَظِيمَتَانِ وَلَوْ بِالنَّسْبَةِ إِلَيْهِمْ لِأَنَّ الْأَصْحَ أَنْ الْكُفَّارَ مُحَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ كَالْمُسْلِمِينَ فَلَا تَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا بِبَيْعِ مَا يَكُونُ سَبَبًا لِفِعْلِهِمَا وَكَالْعِلْمِ هُنَا غَلَبَةُ الظَّنِّ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَهـ

❖ تكملة البحر الرائق شرح كنز الدقائق الجزء الثامن ص: ٣٧٢ {دار الكتب العلمية}

قَالَ : رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (وَخَمَلُ خَمْرِ الذِّمِّيِّ بِأَجْرِ) يَعْنِي جَارَ ذَلِكَ وَهَذَا عِنْدَ الْإِمَامِ وَقَالَا يُكْرَهُ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ { لَعَنَ فِي الْخَمْرِ عَشْرَةَ وَعَدَّ مِنْهَا حَامِلَهَا } وَلَهُ أَنَّ الْإِجَارَةَ عَلَى الْخَمَلِ وَهُوَ لَيْسَ بِمَعْصِيَةٍ وَإِنَّمَا الْمَعْصِيَةُ بِفِعْلِ فَاعِلٍ مُخْتَارٍ فَصَارَ كَمَنْ اسْتَأْجَرَهُ لِعَصْرِ خَمْرِ الْعِنَبِ وَقَطْفِهِ ، وَالْحَدِيثُ يُخَمَلُ عَلَى الْخَمَلِ الْمَقْرُونِ بِقَصْدِ الْمَعْصِيَةِ وَعَلَى هَذَا الْخِلَافِ إِذَا أُجْرَ ذَاتُهُ لِيُخَمِلَ عَلَيْهَا الْخَمْرُ أَوْ نَفْسُهُ لِيُرْعَى لَهُ الْخَنَازِيرُ فَإِنَّهُ يَطِيبُ لَهُ الْأَجْرُ عِنْدَهُ وَعِنْدَهُمَا يُكْرَهُ وَفِي التَّائِيْدِ : وَلَوْ أُجْرَ الْمُسْلِمُ نَفْسَهُ لِذِمِّيٍّ لِيَعْمَلَ فِي الْكَيْسِيَّةِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَفِي الدَّخِيرَةِ إِذَا دَخَلَ يَهُودِيٌّ الْحَتَّامَ هَلْ يُبَاحُ لِلْخَادِمِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَخْدُمَهُ قَالَ : إِنْ خَدَمَهُ طَمَعًا فِي فُلُوسِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ خَدَمَهُ تَعْظِيمًا لَهُ يُنْظَرُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ لِيُيَمِّلَ قَلْبَهُ إِلَى الْإِسْلَامِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ فَعَلَهُ تَعْظِيمًا لَهُ كُرْهًا ذَلِكَ وَعَلَى هَذَا إِذَا دَخَلَ ذِمِّيٌّ عَلَى مُسْلِمٍ فَقَامَ لَهُ طَمَعًا فِي إِسْلَامِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ قَامَ لَهُ تَعْظِيمًا لَهُ كُرْهًا ذَلِكَ أَهـ

11. KANTIN KEJUJURAN DAN MESIN MINUMAN

Pada zaman sekarang sering terjadi sebuah transaksi jual beli yang cukup praktis. Seperti ketika seorang penjual minuman kaleng yang menjajakan barangnya dengan menaruhnya di sebuah mesin di area yang strategis, kemudian para pembeli bisa membelinya dengan cara memasukkan uangnya ke dalam mesin, kemudian menekan tombol maka keluarlah minuman kaleng yang diinginkan. Atau pun yang banyak terjadi di sekolah-sekolah yaitu *Kantin Kejujuran* yang hanya terdapat banderol harga, dan tempat uang untuk pembayaran.

Pertanyaan: Bagaimana hukum transaksi seperti dalam deskripsi? kalau tidak boleh bagaimana solusinya?

Jawaban: Praktek yang ada di dalam deskripsi bukanlah termasuk akad yang secara *syar'i* melainkan hanya sebatas mengambil harta orang lain dengan adanya kerelaan dengan adanya ganti dan hukumnya diperbolehkan.

Referensi:

❖ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الرابع ص: ٢٩١٧-٢٩١٨ {دار الفكر}

وَاللَّعْنَةُ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ مَعْنِيَانِ غَامٌّ وَخَاصٌّ أَمَّا الْمَعْنَى الْغَامَّةُ الْأَقْرَبُ إِلَى الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ وَالشَّائِعِ عِنْدَ فُقَهَاءِ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ فَهُوَ كُلُّ مَا عَزَمَ الْمَرْءُ عَلَى فِعْلِهِ سِوَاهُ صَدَرِ إِزَادَةٍ مُنْقَرِدَةٍ كَالْوَقْفِ وَالْإِبْرَاءِ

وَالْطَّلَاقَ وَالْيَمِينَ أَمْ إحتَاجَ إِلَى إِرَادَتَيْنِ فِي إِنْشَائِهِ كَالْبَيْعِ وَالْإِنجَارِ وَالتَّوَكُّيلِ وَالرَّهْنِ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا الْمَعْنَى الْخَاصُّ الَّذِي نُرِيدُهُ هُنَا حِينَ الْكَلَامِ عَنْ نَظَرِيَّةِ الْعَقْدِ فَهُوَ إِرْتِبَاطُ إِجْبَابِ بَقُولٍ عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ يَثْبُتُ أَثَرُهُ فِي مَحَلِّهِ أَوْ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى تَعَلَّقَ كَلَامُ أَحَدِ الْعَاقِدَيْنِ بِالْآخَرِ شَرْعًا عَلَى وَجْهِ يَظْهَرُ أَثَرُهُ فِي الْمَحَلِّ وَهَذَا التَّعْرِيفُ هُوَ الْعَالِبُ الشَّائِعُ فِي عِبَارَاتِ الْفُقَهَاءِ اهـ

❦ إيسعاد الرفيق الجزء الأول ص: ١٢٧ {الحرمين}

قَالَ فِي الْفَتْحِ وَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاظَةِ لَكِنْ أُخْتِيرَ الْإِنْعِقَادُ بِكُلِّ مَا يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيهِ كَالْخَبْرِ دُونَ نَحْوِ الدَّوَابِّ وَالْأَرْضِ فَقِيلَ الْأَوَّلُ الْمَقْبُوضُ بِهَا كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ أَيْ فِي أَحْكَامِ الدُّنْيَا أَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ الْعُقُودِ وَصُورُهَا أَنْ يَتَّفِقَا عَلَى ثَمَنِ وَمُثَمِّنٍ وَإِنْ لَمْ يُوجَدْ لَفْظٌ مِنْ أَحَدِهِمَا وَيَظْهَرُ أَنَّ مَا ثَمَّنَهُ قَطْعِيَّ الْإِسْتِقْرَارِ كَالرَّغِيفِ يَدْرَهُمْ بِمَحَلٍّ لَا يَخْتَلِفُ أَهْلُهُ فِي ذَلِكَ لَا يَحْتَاجُ فِيهِ لِاتِّفَاقٍ بَلْ يَكْفِي الْأَخْذُ وَالْإِعْطَاءُ مَعَ سُكُوتِهِمَا وَفِي الْإِبْعَابِ لَكَ أَنْ تَقُولَ الْكَلَامَ جَمِيعُهُ مَفْرُوضٌ فِيمَنْ لَا يَعْلَمُ أَوْ يَظُنُّ رِضَا الْمَأْخُوذِ مِنْهُ وَلَوْ بَلَا بَدَلٍ أَمَّا مَنْ عَلِمَهُ أَوْ ظَنَّهُ فَلَا يَتَأَتَّى فِيهِ خِلَافُ الْمُعَاظَةِ لِأَنَّهُمْ إِذَا جَوَّزُوا لَهُ الْأَخْذَ مِنْ مَالِهِ مَحَاجًا مَعَ عِلْمِ الرِّضَا أَوْ ظَنِّهِ فَلَا يَجُوزُ عِنْدَ بَدَلِ الْعِوَضِ أَوَّلَى لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى ظَنِّ الرِّضَا أَوْ عَلَيْهِ لَا عَلَى وَجُودِ الْعِوَضِ أَوْ عَدَمِهِ فَحَيْثُ وَجِدَ عَمَلٌ بِهِ وَحِينَئِذٍ لَا يَكُونُ أَخْذُهُ مِنْ بَابِ الْبَيْعِ لِتَعَدُّهِ بَلْ مِنْ بَابِ ظَنِّ الرِّضَا وَمَنْ وَصَلَ إِلَيْهِ مِنْهُ وَعَجِيبٌ مِنَ الْأَيْمَةِ كَيْفَ أَغْفِلُوا الثَّنِيَّةَ عَلَى مَا ذَكَرْتُهُ وَكَأَنَّهُمْ وَكَلُّهُ إِلَى كَوْنِهِ مَعْلُومًا اهـ

❦ رد المحتار على در المختار الجزء الرابع ص: ٤١٦ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ : مَا يَسْتَجِرُّهُ الْإِنْسَانُ إلخ) ذَكَرَ فِي الْبَحْرِ أَنَّ مِنْ شَرَائِطِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُوجُودًا ، فَلَمْ يَنْعَقِدْ بَيْعُ الْمَعْدُومِ ثُمَّ قَالَ : وَمِمَّا تَسَاحَوْا فِيهِ ، وَأَخْرَجُوهُ عَنْ هَذِهِ الْقَاعِدَةِ مَا فِي الْقُنْيَةِ الْأَشْيَاءُ الَّتِي تُؤْخَذُ مِنَ الْبَيْعِ عَلَى وَجْهِ الْخُرْجِ كَمَا هُوَ الْعَادَةُ مِنْ غَيْرِ بَيْعٍ كَالْعَدَسِ وَالْبَلَجِ وَالزَّيْتِ وَنَحْوِهَا ثُمَّ اشْتَرَاهَا بَعْدَ مَا انْعَدَمَتْ صَحْ ١ هـ . فَيَجُوزُ بَيْعُ الْمَعْدُومِ هُنَا ١ هـ . وَقَالَ : بَعْضُ الْفُضَّلَاءِ : لَيْسَ هَذَا بَيْعٌ مَعْدُومٍ إِنَّمَا هُوَ مِنْ بَابِ ضَمَانِ الْمُثْلَقَاتِ بِإِذْنِ مَالِكِهَا عُرْفًا تَسْهِيلًا لِلْأَمْرِ وَدَفْعًا لِلْخُرْجِ كَمَا هُوَ الْعَادَةُ ، وَفِيهِ أَنَّ الضَّمَانَ بِالْإِذْنِ مِمَّا لَا يُعْرَفُ فِي كَلَامِ الْفُقَهَاءِ حَمَوِيَّ اهـ

12. TRANSAKSI PULSA

Sudah menjadi kebutuhan umum komunikasi dengan *handphone*, dan selalu membutuhkan pulsa, ada yang mengatakan bahwa beli pulsa adalah *ijārah fasīdah*, ada juga yang mengatakan bukan *ijārah fasīdah*, akan tetapi *hibah bi al-sawab*, sudah barang tentu keduanya berbeda.

Pertanyaan: Akad apa yang terjadi dalam transaksi beli pulsa tersebut?

Jawaban: Termasuk akad jual beli yang sah bila mengikuti pendapat ulama yang menyatakan pulsa termasuk *māl ma'nawī*.

Refrensi:

المدخل في الفقه العام للشيخ مصطفى أحمد الزرقاء الجزء الثالث ص: ٢٣١ - ٢٣٢
في الفقه الأجنبي يُقسَمُونَ الْأَمْوَالُ إِلَى أَمْوَالٍ مَادِّيَّةٍ وَأَمْوَالٍ مَعْنَوِيَّةٍ وَيُرِيدُونَ بِالْمَعْنَوِيَّةِ مَا كَانَ لَهُ إِعْتِبَارٌ فِي ثَرْوَةِ الْإِنْسَانِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ أَعْيَانًا مَادِّيَّةً فِي الوجودِ الْخَارِجِيَّةِ فَتَدْخُلُ فِي ذَلِكَ الْحَقُوقُ الشَّخْصِيَّةُ وَالْعَيْنِيَّةُ وَالْمَنَافِعُ وَالْمِلْكِيَّةُ الْأَدْبِيَّةُ لِلْمُؤَلِّفِينَ فِي الْإِحْصَارِ حَقُّ طَبْعِ مُؤَلَّفَتِهِمْ وَالْمِلْكِيَّةُ الصَّنَاعِيَّةُ الْمُخْتَرَعِينَ وَحَقُّ اسْتِعْمَالِ الْعَنَاقِينِ التَّجَارِيَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَكُلُّ مَنْفَعَةٍ أَوْ حَقٍّ خَوَّلَهَا الْقَانُونُ إِنْسَانًا فَهُوَ مَالٌ مَعْنَوِيٌّ يُمَكِّنُ أَنْ يُبَاعَ وَتُشْتَرَى ، وَهَذَا التَّقْسِيمُ لَا يُنَاسِبُ مَعَ مَفْهُومِ الْمَالِ بِالنَّظَرِ الشَّرْعِيِّ الْمَبْنِيِّ عَلَيْهِ بَحْثُنَا هـ

المنثور في القواعد الجزء الثاني ص: ٣١٤ {دار الكتب العلمية}
وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَنَافِعَ ثَمَلَكُ بِطَرِيقَيْنِ : أَحَدُهُمَا : أَنْ تَكُونَ " تَابِعَةً " لِمِلْكِ الرَّقَبَةِ ، وَالثَّانِي : أَنْ يَكُونَ وَرَدَ عَلَيْهَا عَقْدٌ وَحَدَّهَا كَبَيْعِ حَقِّ الْمَمَرِّ وَالْبِنَاءِ عَلَى السَّقْفِ وَكَمَا فِي عَقْدِ الْإِجَارَةِ أَوْ الْوَصِيَّةِ بِالْمَنَافِعِ وَنَحْوِهَا ، وَلَا يُقَالُ : إِنَّ مَنْ بَاعَ عَيْنًا فَقَدْ بَاعَهَا وَمَنَافِعَهَا ، بَلْ إِنْ أَوْقَعَ الْعَقْدَ عَلَى الْعَيْنِ وَالْعَيْنُ يَحْدُثُ فِيهَا مَنَافِعٌ ، وَلِهَذَا لَوْ وَجِدَتْ مُسْتَحَقَّةٌ بِعَقْدٍ يُعَارِضُ كَوْنَهَا لِصَاحِبِ " الْعَيْنِ " عُيِلَ بِهِ كَمَا لَوْ كَانَتْ مُسْتَأْجَرَةً ، وَلَا يُقَالُ : إِنَّ مَنْ بَاعَ " الْعَيْنَ الْمُسْتَأْجَرَةَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ بَاعَ عَيْنًا وَاسْتَنْتَى مَنَفَعَتَهَا أَوْ بَاعَ مَسْلُوبَةً الْمَنَفَعَةَ ، بَلْ إِطْلَاقُ الْعَقْدِ تَنَاقُلَهَا تَبَعًا ، وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ " مَا يَنْبَغُ " مِنْ " عَمَلٍ فِي الْحَالِ " هـ

فتح الباري لابن حجر الجزء الأول ص: ١١٥٠-١١٥١ {دار الكتب العلمية}
قَوْلُهُ (بَابُ أَجْرِ السَّمْسَرَةِ) ... إِلَى أَنْ قَالَ ... قَوْلُهُ : (وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : لَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ بِعِ هَذَا الْقَوْلِ ، فَمَا رَأَى عَلَى كَذَا وَكَذَا فَهُوَ لَكَ) وَصَلَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ طَرِيقِ عَطَاءٍ نَحْوَهُ ، وَهَذِهِ أَجْرُ سَمْسَرَةٍ أَيْضًا لَكِنَّهَا تَجْهَلُ وَلِذَلِكَ لَمْ يُجْزَئَهَا الْجُنْهُورُ وَقَالُوا : إِنْ بَاعَ لَهُ عَلَى ذَلِكَ فَلَهُ أَجْرٌ مِثْلُهُ ، وَحَمَلَ بَعْضُهُمْ إِجَارَةَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى أَنَّهُ أَجْرَاهُ تَجَرَّى الْمُقَارِضِ ، وَبِذَلِكَ أَجَابَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَنَقَلَ ابْنُ التَّيْنِ أَنَّ بَعْضَهُمْ شَرَطَ فِي جَوَازِهِ أَنْ يَعْلَمَ النَّاسُ ذَلِكَ الْوَقْتُ أَنَّ ثَمَنَ السَّلْعَةِ يُسَاوِي أَكْثَرَ مِمَّا سَمَّى لَهُ ، وَتَعَقَّبَهُ بِأَنَّ الْجَهْلَ بِمِقْدَارِ الْأَجْرَةِ بَاقٍ قَوْلُهُ : (وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ : إِذَا قَالَ بِعُهُ بِكَذَا فَمَا كَانَ مِنْ رِبْحٍ فَلَكَ أَوْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ) وَصَلَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَيْضًا مِنْ طَرِيقِ يُونُسَ عَنْهُ ، وَهَذَا أَشْبَهَ بِصُورَةِ الْمُقَارِضِ مِنَ السَّمْسَارِ هـ

13. PROBLEMATIKA JUAL BELI ORGAN GINJAL

Sebagai organ vital, keberadaan ginjal sangat penting bagi manusia. Fungsi ginjal sangat kompleks, sebagai salah satu organ pembersih darah dari racun-racun hasil metabolisme tubuh melalui urine. Namun, jumlah penderita gangguan ginjal kronik di Indonesia tergolong tinggi. Harga organ ginjal yang dibutuhkan oleh penderita penyakit ginjal stadium akhir bervariasi, dari jutaan hingga miliaran

rupiah. Sangat terbatasnya jumlah pendonor legal dan juga mahalnnya organ tubuh ginjal membuat sebagian orang mencari alternatif lain, yaitu pasar gelap. Seperti yang telah terungkap akhir-akhir ini. Di negara berkembang seperti Indonesia, menjadi tempat makelar beraksi untuk mencari orang yang bersedia menjual ginjalnya. Bahkan, ada yang rela menjual ginjalnya untuk membeli iPhone, iPad, HP dan playstation. Namun tidak sedikit orang yang mengambil jalan pintas menjual satu ginjalnya disebabkan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa, tidak semua orang bisa bebas mendonorkan ginjal atau organ tubuh lainnya apalagi memperjualbelikannya. Jika pun harus mendonorkan salah satu organ tubuh kita karena alasan medis atau kemanusiaan, tentu ada prosedurnya dan tidak sembarangan. Prosedur ini pun dilindungi produk hukum yang mengatur tentang kesehatan dan etika kerja tenaga medis (Kode Etik Kedokteran). Dalam hal hukum tertulis, negara mengatur antara lain melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pasal 64 ayat 3 yang menyebutkan, organ dan/atau jaringan tubuh dilarang diperjualbelikan dengan dalih apapun. Jika melanggar aturan hukum ini, pelaku bisa diancam pidana paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp 1 miliar (pasal 192 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009).

Pertanyaan:

- a. Bagaimanakah sebenarnya fikih menyikapi pendonoran dan penjualan ginjal?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali menurut sebagian pendapat dengan beberapa ketentuan:

- ✎ Pihak penerima donor telah mencapai taraf darurat;
- ✎ Terdapat keterangan dokter bahwa tidak ada dampak buruk/negatif pada pihak pendonor;
- ✎ Hukum penjualnya, menurut Ulama Hanābilah dihukumi sah.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء التاسع ص: ٤٠ {دار الفكر}
 وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَقْطَعَ لِتَفْسِيهِ مِنْ مَعْصُومٍ غَيْرُهُ بَلَا خِلَافٍ وَلَيْسَ لِلْغَيْرِ أَنْ يَقْطَعَ مِنْ أَعْضَائِهِ شَيْئًا لِيُدْفَعَهُ
 إِلَى الْمُضْطَّرِّ بَلَا خِلَافٍ صَرَّحَ بِهِ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْأَصْحَابُ اهـ
 حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٧٩ {الحرمين}

تنبيه: شرط الطبيب أن يكون ماهرًا بمعنى أن يكون خطؤه نادرًا وإن لم يكن ماهرًا في العلم فيما

يُظْهِرُ فَتَكْفِي التَّجَرِبَةُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ لَمْ يَصَحَّ الْعَقْدُ وَيُضْمَنُ وَيُرْجَعُ عَلَيْهِ بِمَا أَخَذَهُ مِنْ أَجْرِهِ وَغَيْرِهَا اهـ

فتاوى الأزهر الجزء السابع ص: ٣٥٦ {المكتبة الشاملة الإصدار الثاني}

فَإِذَا جَزَمَ طَبِيبٌ مُسْلِمٌ ذُو خُبْرَةٍ أَوْ غَيْرُ مُسْلِمٍ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ الْإِمَامِ مَالِكٍ بِأَنَّ شَقَّ أَيِّ جُزْمٍ مِنْ جِسْمِ الْإِنْسَانِ الَّتِي بِإِذْنِهِ وَأُخِذَ عُضْوٌ مِنْهُ أَوْ بَعْضُهُ لِنَقْلِهِ إِلَى جِسْمِ إِنْسَانٍ حَيٍّ آخَرَ لِعِلَاجِهِ إِذَا جَزَمَ أَنَّ هَذَا لَا يَضُرُّ بِالْمَأْخُوضِ مِنْهُ أَضْلًا إِذِ الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِالضَّرَرِ وَيُفِيدُ الْمَنْفُوعَ إِلَيْهِ جَازَ هَذَا شَرْعًا بِشَرْطِ أَلَّا يَكُونَ الْجُزْمُ الْمَنْفُوعُ عَلَى سَبِيلِ التَّبَعِ أَوْ بِمُقَابِلٍ، لِأَنَّ بَيْعَ الْإِنْسَانِ الْخَرَّ أَوْ بَعْضِهِ بَاطِلٌ شَرْعًا اهـ

مع الناس مشاورات وفتاوى لمحمد سعيد رمضان البوطي الجزء الأول ص ٥٢ - ٥٣ {دار الفكر}

يَجُوزُ نَقْلُ عُضْوٍ مَيِّتٍ إِلَى حَيٍّ تَتَوَقَّفُ سَلَامَةُ وَطِيقَةُ أُسَاسِيَّةٍ فِيهِ عَلَيْهِ بِشَرْطِ أَنْ يَأْذَنَ الْمَيِّتُ أَوْ وَرَثَتُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ، أَوْ بِشَرْطِ مُوَافَقَةِ وَلِيِّ الْمُسْلِمِينَ إِنْ كَانَ الْمُتَوَقَّى مُجْهُولَ الْهَوِيَّةِ أَوْ لَا وَرَثَةَ لَهُ وَيَجِبُ هُنَا مُلَاحَظَةُ أَمْرَيْنِ اثْنَيْنِ: أَوَّلُهُمَا أَنَّ وَصِيَّةَ الْمَيِّتِ بِعُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ عَلَى نَحْوِ مَا يَحْدُثُ فِي الْمُجْتَمَعَاتِ الْغَرِبِيَّةِ وَصِيَّةٌ بَاطِلَةٌ فِي الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لِأَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَمْلِكُ جِسْمَهُ أَوْ شَيْئًا مِنْهُ حَيًّا وَلَا مَيِّتًا وَإِنَّمَا الْعِبْرَةُ بَعْدَ مَوْتِهِ بِرَضَى الْوَرَثَةِ نَظَرًا إِلَى أَنَّ الْحُقُوقَ الْمَعْنَوِيَّةَ تُورَثُ عِنْدَ غَيْرِ الْحَنْفِيَّةِ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَكَرَامَةِ الْمَيِّتِ مِنَ الْحُقُوقِ الْمَعْنَوِيَّةِ الَّتِي يُؤْزَلُ أَمْرُهَا إِلَى وَرَثَتِهِ مِنْ بَعْدِهِ... إِلَى أَنْ قَالَ... أَمَّا بِذُلِّ الْمَالِ مِنَ الْمُسْتَفِيدِ لِلْوَرَثَةِ عَلَى وَجْهِ الْمِنَحَةِ وَالتَّكْرِيمِ دُونَ اشْتِرَاطِ وَدُونَ صِيغَةِ بَيْعٍ، فَمَحَلُّ اجْتِنَاهٍ وَنَظَرٍ وَالَّذِي أَرَاهُ أَنَّ أَخْذَ هَذَا الْمَالِ جَائِزٌ مَا دَامَ الْمُسْتَفِيدُ قَدْ أَعْطَاهُ طَبِيبٌ نَفْسٍ مِنْهُ وَدُونَ سَابِقِ اشْتِرَاطٍ أَوْ تَلْمِيحٍ لِذَلِكَ اهـ

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الرابع ص: ٢٦٠٩ {دار الفكر}

وَإِنَّمَا يَجُوزُ التَّبَرُّعُ بِدَفْعِ عَوَاضٍ مَالِيٍّ عَلَى سَبِيلِ الْهَبَّةِ أَوْ الْمُكَافَأَةِ عِنْدَ نَقْلِ الْعُضْوِ أَوْ التَّبَرُّعِ بِالْدَّمِ فِي حَالَةِ التَّعَرُّضِ لِهَلَاكِ أَوْ ضَرَرٍ بَالِغٍ. فَإِنْ تَحْتَمَّ دَفْعُ الْعَوَاضِ وَلَا يُوْجَدُ مُتَبَرِّعٌ مِنَ الْأَقْرَابِ أَوْ غَيْرِهِمْ، جَازَ لِلدَّافِعِ الدَّفْعُ لِلضَّرُورَةِ اهـ

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الرابع ص: ٣٠٢٤ {دار الفكر}

وَأَجَازَ الْحَنَابِلَةُ بَيْعَ أَعْضَاءِ الْإِنْسَانِ كَالْعَيْنِ وَقِطْعَةِ الْجُلْدِ إِذَا كَانَ يُنْتَفَعُ بِهَا لِيُرْقَعَ بِهَا جِسْمُ الْآخَرِ لِضَرُورَةِ الْإِحْيَاءِ، وَبِنَاءٍ عَلَيْهِ يَجُوزُ بَيْعُ الدَّمِ الْآنَ لِلْعَمَلِيَّاتِ الْجِرَاحِيَّةِ لِلضَّرُورَةِ (رَاجِعُ الْمُغْنِيِّ: ٢٦٠ / ٤) اهـ

- b. Bolehkah ginjal wanita didonorkan untuk laki-laki yang bukan mahram atau sebaliknya?

Jawaban: Dengan berbijak pada ulama yang memperbolehkan donor ginjal, maka bisa dilakukan oleh lawan jenis yang bukan mahramnya, karena konsep darurat dibebankan pada orang-orang yang mampu tanpa membedakan jenis kelamin.

Referensi:

نهاية الزين ص: ٢٧ {الحرمين}

وَلَوْ قُطِعَ غُضُوٌّ مِنْ شَخْصٍ وَالتَّصَقَّ بِآخَرَ وَحَلَّتْهُ الْحَيَاءُ فَلَهُ حُكْمٌ مَنْ اتَّصَلَ بِهِ لَا إِنْ انْفَصَلَ عَنْهُ فَلَوْ قُطِعَتْ يَدُ رَجُلٍ وَالتَّصَقَّتْ بِأَمْرَأَةٍ وَحَلَّتْهَا الْحَيَاءُ انْتَقَضَ وَضُوُّ الرَّجُلِ بِلَمْسِهَا وَعَكْسُهُ وَلَوْ قُطِعَتْ الْمَرْأَةُ جُزْأَيْنِ فَلَا نَقْضَ بِلَمْسِ أَحَدِهِمَا إِلَّا إِذَا كَانَ يُطْلَقُ عَلَيْهِ اسْمُ امْرَأَةٍ بِمَجَرَّدِ النَّظَرِ إِلَيْهِ بِكِبَرِ أَيْ مَعَ كِبَرِهِمَا يَقِينًا بِأَنْ بَلَغَ كُلُّ مِنْهُمَا حَدَّ الشَّهْوَةِ لِأَرْبَابِ الطَّبَاعِ السَّليمةِ وَإِنْ انْتَقَضَتِ الشَّهْوَةُ لِهَرَمٍ أَوْ مَرَضٍ لِأَنَّهُ مَا مِنْ سَاقِطَةٍ إِلَّا وَلَهَا لَاقِظَةٌ لَا يَنْتَقِضُ الْوُضُوُّ بِتَلَاقِي بَشَرَتَيْهِمَا مَعَ مُحَرِّمِيَّةِ اهـ

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء التاسع ص: ٢٥٧-٢٥٨ {دار افكر}

(وَدَفْعُ ضَرَرٍ) الْمَعْصُومُ مِنَ (الْمُسْلِمِينَ) وَأَهْلُ الذَّمِّ وَالْأَمَانِ عَلَى الْقَادِرِينَ ، وَهُمْ مَنْ عِنْدَهُ زِيَادَةٌ عَلَى كِفَايَةِ سَنَةِ لَهُمْ وَلِمُؤْمِنِهِمْ كَمَا فِي الرُّوضَةِ ، وَإِنْ قَالَ الْبُلْقِينِي : لَا يَقُولُهُ أَحَدٌ ؛ لِأَنَّ الْقِرْضَ فِي الْمُحْتَاجِ لَا فِي الْمُضْطَرِّ كَمَا يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِ الرُّوضَةِ وَغَيْرِهَا فِي الْأَطْعِمَةِ يَجِبُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرِّ إِطْعَامِ مُضْطَرِّ خَالًا وَإِنْ كَانَ الْمَالِكُ يَحْتَاجُهُ بَعْدَ (كَيْسَوَةِ عَارٍ) مَا يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ أَوْ يَبْقَى بَدَنُهُ مِنْ مُضَرٍّ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ، (وَإِطْعَامُ جَائِعٍ إِذَا لَمْ يَنْدَفِعْ) ذَلِكَ الضَّرَرُ (بِرِكَازَةٍ وَ) ، سَهْمُ الْمَصَالِحِ مِنْ (بَيْتِ مَالٍ) لِعَدَمِ شَيْءٍ فِيهِ أَوْ لِمَنْعِ مُتَوَلِّيهِ وَلَوْ ظُلْمًا وَتَذِيرَ وَكَفَّارَةَ وَوَقْفٍ وَوَصِيَّةٍ صَيَانَةَ لِلنَّفُوسِ ، وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّهُ لَوْ سُئِلَ قَادِرٌ فِي دَفْعِ ضَرَرٍ لَمْ يَجْزُ لَهُ الْإِمْتِنَاعُ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ قَادِرٌ آخَرُ ، وَهُوَ مُتَّبَجِّهٌ لِقَلَا يُؤَدِّي إِلَى التَّوَاكُلِ بِخِلَافِ الْمُفْتِي لَهُ الْإِمْتِنَاعُ إِذَا كَانَ تَمَّ غَيْرُهُ ، وَيُفَرَّقُ بِأَنَّ النَّفُوسَ مَحْبُودَةً عَلَى مَحَبَّةِ الْعِلْمِ وَإِفَادَتِهِ ، فَالتَّوَاكُلُ فِيهِ بَعِيدٌ جِدًّا بِخِلَافِ الْمَالِ ، (قَوْلُهُ : عَلَى كِفَايَةِ سَنَةِ الْخ) أَيْ وَعَلَى وَقَاءِ دُيُونِهِ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْفَقِيرُ مِنَ الْكُتُبِ وَالْمُحْتَارِفِ مِنَ الْأَلَاتِ ١٠ هـ . ع ش (قَوْلُهُ : وَلِمُؤْمِنِهِمْ) وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُشْتَرَطَ فِي الْعَنَى أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ مَالٌ يَكْفِيهِ لِنَفْسِهِ وَلِمُؤْمِنِيهِ جَمِيعَ السَّنَةِ بَلْ يَكْفِي فِي وَجُوبِ الْمَوَاسَاةِ أَنْ يَكُونَ لَهُ نَحْوُ وَظَائِفٍ يَتَحَصَّلُ مِنْهَا مَا يَكْفِيهِ عَادَةً جَمِيعَ السَّنَةِ وَيَتَحَصَّلُ عِنْدَهُ زِيَادَةٌ عَلَى ذَلِكَ مَا يُمَكِّنُ الْمَوَاسَاةَ بِهِ ١١ هـ ع ش (قَوْلُهُ : وَمِنْهُ) أَيْ التَّعْلِيمِ (قَوْلُهُ بِخِلَافِ الْمُفْتِي) قَالَ فِي شَرْحِ الرُّوضِ قَالَ فِي الرُّوضَةِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الْمُعْلَمُ كَذَلِكَ اهـ

14. BELI TIGA GRATIS SATU

Bermacam-macam cara strategi penjualan dilakukan oleh produsen baik makanan minuman atau yang lainnya supaya produksinnya laku keras. Salah satu contoh strategi penjualan yang dilakukan oleh pihak wings food pada produknya "Top Kopi" dengan memberikan tulisan *beli dua gratis satu* dalam setiap *sachet*nya. Dan setiap pembelian tiga *sachet* maka pembeli akan mendapatkan langsung satu *sachet* secara gratis.

Pertanyaan:

- Bagaimana fiqh menyikapi kedudukan tulisan tersebut? Apakah sampai mempengaruhi akad?

Jawaban: Tulisan itu secara substansi mengandung unsur *bai' bisyarṭi al-hibah*. Dan tidak dapat mempengaruhi keabsahan akad kecuali disampaikan dalam akad atau diniati sebagai syarat.

Referensi:

التهذيب الجزء الثالث ص: ٥٤٤ {دارالكتب العلمية}

وَكَذَلِكَ لَوْ وَهَبَ شَيْئًا عَلَى أَنْ يَهَبَهُ الْوَاهِبُ شَيْئًا آخَرَ لَا تَفْسُدُ الْهَبَةُ بِخِلَافِ مَا لَوْ بَاعَهُ عَبْدًا عَلَى أَنْ يَهَبَهُ الْبَائِعُ قَوْلًا لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ لِأَنَّ الْأَصْلَ الْبَيْعُ عَلَى الْعَوَضِ فَإِذَا التَزَمَ مَعَ الْمَبِيعِ هَبَةً أَوْ قَرْضًا فَلَمْ يَشْتَرِهِ الْمُشْتَرِي إِلَّا عَلَى شَرْطِ عَقْدٍ يُفْسِدُ اهـ

الحاوي الكبير الجزء الخامس ص: ٣١٢ {دارالكتب العلمية}

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ: اعْلَمْ أَنَّ الشَّرْطَ فِي الْبَيْعِ إِنَّمَا يُؤْتَرُ إِذَا اقْتَرَنَ بِالْعَقْدِ، فَأَمَّا إِنْ تَقَدَّمَ فَلَا تَأْثِيرَ لَهُ: لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ شَرْطًا وَإِنَّمَا يَكُونُ وَغَدًا أَوْ خَبْرًا اهـ

تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء الرابع ص: ٣٢٧ {دارالفكر}

وَالْحَاصِلُ أَنَّ كُلَّ شَرْطٍ مَنَافٍ لِمُقْتَضَى الْعَقْدِ إِنَّمَا يُبْطِلُ إِنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ لُزُومِهِ لَا إِنْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ وَلَوْ فِي مَجْلِسِهِ اهـ

الأشباه والنظائر الجزء الأول ص: ٢١٢ {دارالكتب العلمية}

تَنْبِيْهُ: إِنَّمَا يَتَجَادَبُ الْوَضْعُ وَالْعُرْفُ فِي الْعَرَبِيِّ أَمَّا الْأَعْجَمِيُّ فَيُعْتَبَرُ عُرْفُهُ قَطْعًا إِذَا لَوْضَعَ يُحْمَلُ عَلَيْهِ اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ٢٧٢ {دارالفكر}

فَإِنْ قُلْتَ مَا الْقَرْنُ بَيْنَ بَيْعٍ وَأَشْهَدُ بِعُتْكَ وَاحْصُدْهُ إِذْ هَذَا يَتَضَمَّنُ الْإِشْتِرَاطَ دُونَ الْأَوَّلِ قُلْتُ: الْقَرْنُ بَيْنَهُمَا وَاضِحٌ بِمَا يَأْتِي؛ لِأَنَّ إِيقَاعَ هَذَا فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَخْرَجَهُ عَنْ حَيْزِ الْوَعْدِ إِلَى حَيْزِ الْإِشْتِرَاطِ بِخِلَافِ وَأَشْهَدُ فَإِنَّهُ وَقَعَ أَمْرًا مُجَرَّدًا غَيْرَ وَاقِعٍ فِي صُلْبِ عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ عَلَى إِجْبَابٍ وَقَبُولٍ فَلَمْ يَخْتَفِ بِهِ مَا يَضُرُّهُ إِلَى الْإِشْتِرَاطِ وَيُخْرِجُهُ عَنْ مَوْضُوعِهِ مِنْ كَوْنِهِ أَمْرًا مُجَرَّدًا وَالْحَاصِلُ أَنَّ وَاحْصُدْهُ اقْتَرَنَ بِهِ مَا أَخْرَجَهُ عَنْ مَوْضُوعِهِ بِخِلَافِ وَأَشْهَدُ وَهَذَا ظَاهِرٌ لِلْمُتَأَمِّلِ وَتَحْرِيرُ مَا ذَكَرْتَهُ فِي بَيْعِ الزَّرْعِ وَنَحْوِهِ يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِي فِي شَرْحِ الْعُقَابِ وَصُورَةُ الشَّرْطِ الْمُفْسِدِ فِي سَائِرِ صُورِهِ أَنْ يَقُولَ بِعُتْكَ أَوْ اشْتَرَيْتَ مِنْكَ بِشَرْطِ كَذَا أَوْ عَلَى كَذَا أَوْ وَافَعَلْ كَذَا أَوْ تَفَعَّلْ كَذَا بِالْإِخْبَارِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ فَإِنَّهُ قَالَ وَسَوَاءٌ قَالَ بِعُتْكَهَ بِأَلْفٍ عَلَى أَنْ تَحْصُدْهُ أَوْ وَنَحْصُدْهُ وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ لَا يَصِحُّ الْأَوَّلُ قَطْعًا وَفِي الثَّانِي طَرِيقَانِ اهـ لَكِنَّ قَوْلَهُ تَحْصُدْهُ يَنْبَغِي قِرَاءَتُهُ بِالتَّوْنِ لِيَصِحَّ الْمَعْنَى أَمَّا قِرَاءَتُهُ بِالتَّاءِ فَلَا يَصِحُّ لِأَنَّ الْحَصْدَ لَا زِمَ لِلْمُشْتَرِي فَلَا يَكُونُ شَرْطُهُ عَلَيْهِ فَاسِيدًا بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ الْبَائِعُ وَأَحْصُدْهُ أَنَا أَوْ وَنَحْصُدْهُ نَحْنُ فَإِنَّهُ شَرْطٌ فَاسِدٌ لِمُخَالَفَتِهِ مُقْتَضَى الْعَقْدِ فَابْطَلَهُ وَظَاهِرُ كَلَامِ بَعْضِهِمْ أَنَّ وَاحْصُدْهُ لَيْسَ شَرْطًا وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ وَيُؤَافِقُهُ تَسْوِيَّتُهُمْ بَيْنَ بِعُتْكَ هَذِهِ التَّخْلَةُ بِشَرْطِ أَنْ تَمَرَّتْهَا لَكَ وَبِعُتْكَ وَتَمَرَّتْهَا لَكَ وَقَضِيَّتْ هَذَا أَنْ نَحْوِ بِعُتْكَ وَأَقْرَضْتُكَ أَوْ اشْتَرَيْتَ مِنْكَ وَأَقْرَضْتُكَ بَاطِلٌ مِثْلُ وَتَقْرِضُنِي وَعَلَيْهِ فَيُوجِبُهُ بِأَنْ إِيقَاعَهُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ يُفْهَمُ أَنَّهُ أَخْرَجَهُ مِنْ حَيْزِ

الْوَعْدِ إِلَى حَيْزِ الْإِشْتِرَاطِ قَالَ الْعَبَّادِيُّ وَلَوْ بَاعَ بِعَشْرَةِ عَلَى أَنْ يَحْطَ مِنْهَا دِرْهَمًا جَارَ لِأَنَّهُ عِبَارَةٌ عَنْ تِسْعَةٍ أَوْ أَنْ يَهَبَهُ مِنْهَا دِرْهَمًا فَلَا وَهَذَا أَيْ الْأَوَّلُ إِذَا قُلْنَا إِنَّ الْإِبْرَاءَ إِسْقَاطُ اهـ

❖ قواعد الأحكام في مصالح الأنام الجزء الثاني ص: ١١٤-١١٥ {دار الكتب العلمية}

وَأَمَّا مَا خَالَفَ الْقِيَاسَ فِي الْمَعَاوَضَاتِ وَغَيْرِهَا مِنَ النَّصْرُقَاتِ فَلَهُ أُمُثْلُهُ أَحَدُهَا : أَنَّ الرِّضَا شَرْطٌ فِي جَمِيعِ النَّصْرُقَاتِ إِلَّا أَنْ يَتَعَدَّدَ رِضَا الْمُتَصَرِّفِ وَالْعَامِلِ وَرِضَا تَائِبِيهِمَا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَلَا بُدَّ لِهَذَا الرِّضَا مِنْ لَفْظٍ يَدُلُّ عَلَيْهِ سَوَاءٌ كَانَ مِمَّا يَسْتَقِيلُ بِهِ الْإِنْسَانُ كَالطَّلَاقِ وَالْعَتَاقِ وَالْعَفْوِ وَالْإِبْرَاءِ ، أَمَّا مَا لَا يَسْتَقِيلُ بِهِ : كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ فَإِنْ لَمْ يَقُمْ مَقَامَ اللَّفْظِ عُرْفٌ تَعَيَّنَ اللَّفْظُ ، إِلَّا فِيمَنْ خَرَسَ لِسَانُهُ وَتَعَدَّرَ بَيَانُهُ فَإِنَّ إِشَارَتَهُ تَقُومُ مَقَامَ لَفْظِهِ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ ، إِذْ لَا مَنُذُوحَةَ عَنْهُ وَلَا خَلَاصَ مِنْهُ . وَفِي إِقَامَةِ الْكِتَابَةِ مَقَامَ اللَّفْظِ فِي حَقِّ النَّاطِقِ اخْتِلَافٌ ، وَإِنْ حَصَلَ عُرْفٌ دَالٌّ عَلَى مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ اللَّفْظُ كَالْمُعَاظَةِ فِي مُحَقَّرَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَاسْتِعْمَالِ الصُّنَاعِ ، وَتَقْدِيمِ الطَّعَامِ إِلَى الضَّيْفَانِ ، فَبِإِقَامَةِ الْعُرْفِ مَقَامَ اللَّفْظِ خِلَافٌ ، لِإِشْتِرَاكِيهِمَا فِي الدَّلَالَةِ عَلَى الرِّضَا عَلَى الْمَقْصُودِ . فَإِنْ حَصَلَ الْعِلْمُ أَوْ الْإِعْتِقَادُ أَوْ ظَنٌّ قَوِيٌّ يَزِي بِي عَلَى الظَّنِّ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أُقِيمَ ذَلِكَ مَقَامَ اللَّفْظِ لِقُوَّةِ دَلَالَةِ الْعُرْفِ وَاطِّرَادِهِ ، وَكَذَلِكَ كُدْخُولُ الْحَمَامَاتِ وَالْقِيَاسِيَرِ وَالْحَنَاتِ وَدَوْرُ الْقَضَا وَالْوَلَايَاتِ فِي الْأَوْقَاتِ الَّتِي اظْطَرَّتْ الْعَادَةُ فِيهَا بِالْجُلُوسِ لِلْخُصُومَاتِ وَالْحُكُومَاتِ وَقَدْ ذَكَرْنَا لِذَلِكَ نَظَائِرَ ، وَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ عُرْفٌ وَلَا كِتَابَةٌ تَعَيَّنَ اللَّفْظُ كَمَا فِي الْأَنْصِيحَةِ اهـ

- b. Bolehkah bagi pihak toko atau pengasong yang menjual produk tersebut tidak mematuhi peraturan tersebut?

Jawaban: Diperbolehkan memandang tulisan tersebut hanya janji, dan tidak memberikan dampak apapun.

Referensi:

❖ الحاوي الكبير الجزء الخامس ص: ٣١٢ {دار الكتب العلمية}

قَالَ الْمَوْرِدِيُّ : اَعْلَمْ أَنَّ الشَّرْطَ فِي الْبَيْعِ إِنَّمَا يُؤَثِّرُ إِذَا افْتَرَنَ بِالْعَقْدِ ، فَأَمَّا إِنْ تَقَدَّمَ فَلَا تَأْثِيرَ لَهُ : لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ شَرْطًا وَإِنَّمَا يَكُونُ وَعْدًا أَوْ خَبَرًا اهـ

❖ الأذكار النووي ص: ٣٣٢ {دار الكتب الإسلامية}

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَنْ وَعَدَ إِنْسَانًا شَيْئًا لَيْسَ بِمَنْهِيٍّ عَنْهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَفِيَّ بِوَعْدِهِ ، وَهَلْ ذَلِكَ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ ؟ فِيهِ خِلَافٌ بَيْنَهُمْ ؛ ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ ، فَلَوْ تَرَكَهُ قَاتَهُ الْفَضْلُ وَارْتَكَبَ الْمَكْرُوهَ كَرَاهَةً تَنْزِيهِ شِدِيدَةٍ ، وَلَكِنْ لَا يَأْتُمُ ؛ وَذَهَبَ بَجَاعَةٌ إِلَى أَنَّهُ وَاجِبٌ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَاسْتَدَلَّ مَنْ لَمْ يُوجِبْهُ بِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْهَبَةِ ، وَالْهَبَةُ لَا تَلْزَمُ إِلَّا بِالْقَبْضِ عِنْدَ الْجُمْهُورِ ، وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ : تَلْزَمُ قَبْلَ الْقَبْضِ اهـ

15. JUAL BELI HAK PAKAI YANG DILARANG PEMERINTAH

Tiap hari Ahad, sepanjang jalan Semeru di kota Malang ditutup dari lalu lalang kendaraan bermotor, untuk selanjutnya dipergunakan sebagai tempat berjualan bagi para pedagang. Para penjual tersebut difasilitasi oleh Dinas Pariwisata kota Malang dengan mendapatkan hak pakai stan. Aktifitas mulai pagi hingga Zuhur ini dikenal warga dengan istilah "Pasar Minggu". Tidak semua pedagang bisa berjualan di sana, peraturan dari Dinas Pariwisata Kota Malang tentang para penjual di Pasar Minggu, di antaranya adalah:

1. Penjual harus warga Kota Malang;
2. Stan tidak boleh diperjualbelikan;
3. Keanggotaan gugur bila penjual tidak berjualan tiga kali berturut-turut;
4. Tiap berjualan, penjual dikenai retribusi Rp 4.700 dan biaya kebersihan Rp 1.800.

Namun yang terjadi di lapangan adalah sebagai berikut: (1) Terjadi praktek jual beli stan. Harga stan yang diperjualbelikan itu berkisar antara 1,5 juta - 3 juta. (2) Dalam prakteknya, banyak orang dari luar kota Malang yang berjualan di Pasar Minggu, karena mendapatkan stan dari hasil pembelian kepada "oknum" anggota penjual Pasar Minggu. Sebagai informasi, semua penjual yang ada di Pasar Minggu sudah didata dan nama-namanya ada di Dinas Pariwisata, sebagai orang yang memiliki hak pakai stan di pasar tersebut.

Pertanyaan:

- a. Dalam pandangan fikih, bagaimana hukum mematuhi peraturan dari Dinas Pariwisata tersebut?

Jawaban: Wajib. Mempertimbangkan bahwa pemerintah berhak menertibkan pemanfaatan jalan umum.

Catatan: Untuk kebijakan penarikan retribusi Rp: 4.700,00 diperbolehkan menurut pendapat Abu Ishāq al-Marwazī.

Referensi:

الأحكام السلطانية للماوردي ص: ١٨٨ {دار الفكر}
وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّالِثُ: وَهُوَ مَا اخْتَصَّ بِأَفْنِيَّةِ الشَّوَارِعِ وَالطَّرِيقِ فَهُوَ مَوْقُوفٌ عَلَى نَظَرِ السُّلْطَانِ. وَفِي نَظَرِهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ مَقْصُورٌ عَلَى كَفِّهِمْ عَنِ التَّعَدِّي وَمَنْعِهِمْ مِنَ الْإِضْرَارِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَهُمْ عِنْدَ

التَّشَاوُجُ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُعَيِّمَ جَالِسًا وَلَا أَنْ يُقَدِّمَ مُؤَخَّرًا، وَيَكُونُ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ نَظَرُ مُجْتَهِدٍ فِيمَا يَرَاهُ صَلاَحًا فِي إَجْلَاسٍ مَنْ يُجْلِسُهُ وَمَنْعٍ مَنْ يَمْنَعُهُ وَتَقْدِيمٍ مَنْ يُقَدِّمُهُ كَمَا يُجْتَهِدُ فِي أُمُوالِ بَيْتِ الْمَالِ وَإِقْطَاعِ الْمَوَاتِ وَلَا يَجْعَلُ السَّابِقُ أَحَقَّ وَلَيْسَ لَهُ عَلَى الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُنَّ عَلَى الْجُلُوسِ أَجْرًا. وَإِذَا تَرَكَهُنَّ عَلَى التَّرَاضِي كَانَ السَّابِقُ مِنْهُمَا إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ، فَإِذَا انْصَرَفَ عَنْهُ كَانَ هُوَ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعَدِ فِيهِ سَوَاءٌ يَرَاعَى فِيهِ السَّابِقُ إِلَيْهِ، وَقَالَ مَالِكٌ: إِذَا عُرِفَ أَحَدُهُمْ بِمَكَانٍ وَصَارَ بِهِ مَشْهُورًا كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ قِطْعًا لِلتَّنَازُعِ وَحَسْمًا لِلتَّشَاوُجِ، وَاعْتِبَارُ هَذَا، وَإِنْ كَانَ لَهُ فِي الْمَصْلَحَةِ وَجْهٌ يُخْرِجُهُ عَنْ حُكْمِ الْإِبَاحَةِ إِلَى حُكْمِ الْمِلْكِ اهـ

تحقيق شرح الكبير الجزء السادس ص: ٢٢٣ {دار الكتب العلمية}

قَالَ التَّوَوُّيُّ فِي زِيَادَتِهِ لَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ أَنْ تَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَتَحْوِيهِ فِي الشَّارِعِ عِوَضًا بِلَا خِلَافٍ وَتَتَعَقَّبُهُ الْبَكْرِيُّ فِي حَاشِيَّتِهِ عَلَى الرَّوْضَةِ فَقَالَ: قَالَ الشَّيْخُ قُلَيْبِيُّ مَا نَصُّهُ فِي النَّهَائَةِ فِي آخِرِ بَابِ الشُّفْعَةِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيِّ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةُ مَسَائِلَ أَخَالَفَ فِيهَا الْأَصْحَابُ: الْمَصْلَحَةُ عَلَى حَقِّ الشُّفْعَةِ وَحَيْدِ الْقَذْفِ وَمَقَاعِدِ الْأُسْوَاقِ مَنَعَ أَصْحَابِي أَخَذَ الْعِوِضَ فِي هَذِهِ الْأَسْبَابِ، وَأَنَا أَجُوزُ أَخَذَ الْعِوِضَ عَنْهَا فَيَرُدُّ هَذَا نَفْيَ الْخِلَافِ اهـ

بغية المسترشدين ص: ١٤٩-١٥٠ {دار الفكر}

وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَحِبُّ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَالْوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالْمَنْدُوبُ يَحِبُّ وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ كَثَرَكِ شُرْبُ الثَّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهِيَّتِهِ لِأَنَّ فِيهِ خِصَّةٌ بِذَوِي الْهَيَاةِ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِي الْأُسْوَاقِ وَالْقَهَاوِي فَخَالَفُوهُ وَشَرَبُوا فَهُمْ الْعُصَاةُ وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الْآنَ إِمْتِثَالًا لِأَمْرِهِ. وَلَوْ أَمَرَ الْإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ الثَّلَاثِينَ بِهِ لَمْ يَسْقُطِ الْوُجُوبُ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السادس عشر ص: ١١٢ {دار الفكر}

(فَضْلٌ) وَتَجُوزُ إِقْطَاعُ مَا بَيْنَ الْعَامِرِ مِنَ الرَّحَابِ وَمَقَاعِدِ الْأُسْوَاقِ لِلِإِرْتِفَاقِ فَمَنْ أَقْطَعَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ صَارَ أَحَقَّ بِالْمَوْضِعِ نَقَلَ مَتَاعَهُ أَوْ لَمْ يَنْقُلْ؛ لِأَنَّ لِلْإِمَامِ النَّظَرَ وَالْإِجْتِهَادَ فَإِذَا أَقْطَعَهُ ثَبَّتَتْ يَدُهُ عَلَيْهِ بِالْإِقْطَاعِ فَلَمْ يَكُنْ لِعَیْرِهِ أَنْ يَقْعُدَ فِيهِ اهـ

الحاوي للفتاوى الجزء الأول ص: ١٢٩ {دار الكتب العلمية}

وَأَمَّا الشَّوَارِعُ وَالرَّحَابُ الْوَاسِعَةُ فَلِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَرْتَفِقَ بِالْفُعُودِ فِيهَا لِلْبَيْعِ وَالشَّرَاءِ بِحَيْثُ لَا يَضُرُّ بِالْمُجْتَازِينَ وَمَتَى تَرَكَهَا كَانَ غَيْرُهُ أَحَقَّ بِهَا وَإِنْ قَامَ عَنْهَا لِيَعُودَ إِلَيْهَا فِي عَدٍ كَانَ أَوْلَى بِهَا. فَإِنْ أَقْطَعَ الْإِمَامُ مَكَانًا مِنْهَا كَانَ الْمُقْطَعُ أَحَقَّ بِالِإِرْتِفَاقِ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ اهـ وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ فِي تَغْلِيْقِهِ الْإِقْطَاعِ قِسْمَانِ: أَحَدُهُمَا إِقْطَاعُ تَمْلِيكِ وَهُوَ الْمَوَاتِ الَّذِي يَتَمَلَّكُهُ الْمُقْطَعُ بِإِحْدَاثِ أَمْرٍ فِيهِ. وَالثَّانِي إِقْطَاعُ إِزْفَاقٍ وَهُوَ مِثْلُ الرِّبَاطَاتِ وَمَقَاعِدِ الْأُسْوَاقِ فَلِلْإِمَامِ أَنْ يَقْطَعَهَا مَنْ شَاءَ لِيَجْلِسَ فِيهَا لِلتَّجَارَةِ وَغَيْرِهَا إِذَا كَانَ لَا يَتَضَرَّرُ

- b. Bagaimana hukum praktik jual beli stan yang hanya menjadi hak pakai, bukan hak milik pedagang di Pasar Minggu?

Jawaban : Tidak diperbolehkan.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٢٤٧ {دار الفكر}

(وَلَا يُشْتَرَطُ) فِي جَوَازِ الْإِنْتِفَاعِ بِهِ وَلَوْ لِدَيْتِي (إِذْنُ الْإِمَامِ) لِإِظْبَاقِ الثَّانِي عَلَيْهِ بِدُونِ إِذْنِهِ مِنْ غَيْرِ تَكْصِيرٍ وَسَيَأْتِي فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ إِذَا أُعْتِيدَ إِذْنُهُ تَعَيَّنَ فَيُحْتَمَلُ أَنَّ هَذَا كَذَلِكَ وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ النَّظَرُ فِي أَحْوَالِ الْعُلَمَاءِ وَنَحْوِهِمْ دُونَ الْجَالِسِينَ فِي الطَّرِيقِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَخْذُ عِوَضٍ مِمَّنْ يَجْلِسُ بِهِ مُظْلَقًا وَمِنْ ثَمَّ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِيمَا يَفْعَلُهُ وَكَلَاءُ بَيْتِ الْمَالِ مِنْ بَيْعِ بَعْضِهِ زَاعِمِينَ أَنَّهُ فَاضِلٌ عَنْ حَاجَةِ الثَّانِي لَا أَذْرِي بِأَيِّ وَجْهِ يُلْقَى اللَّهُ تَعَالَى فَاعِلٌ ذَلِكَ اهـ

(قَوْلُهُ : لِأَحَدٍ) أَيُّ لِلْإِمَامِ وَلَا لِغَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ نِهَائِيَّةٌ وَمُعْنَى (قَوْلُهُ : مِمَّنْ يَجْلِسُ بِهِ) لَخ (صَادِقٌ بِأَخْذِ الْمُسْتَحَقِّ لِلْجُلُوسِ بِهِ لِسَبْقِهِ وَقِيَاسُ تَجْوِيزِ أَخْذِ الْعِوَضِ عَلَى التُّزُولِ عَنِ الْوُظَائِفِ تَجْوِيزُهُ فَلْيَتَأَمَّلْ اهـ .

سَيَدُ عَمَرَ أَقُولُ لَعَلَّ الْأَوَّلَ هُوَ الْمُتَعَيَّنُ فَإِنَّ الثَّانِي يُخْرِجُهُ بِمُرُورِ الزَّمَانِ مِنَ الْإِشْتِرَاكِ إِلَى الْإِخْتِصَاصِ، بَلْ إِلَى التَّمْلِكِ كَمَا هُوَ الْمُشَاهَدُ (قَوْلُهُ : مُظْلَقًا) أَيُّ سَوَاءٌ أَكَانَ يَبِيعُ أَمْ لَا لِاسْتِدْعَاءِ الْبَيْعِ تَقْدَمُ الْمِلْكُ وَهُوَ مُنْتَفٍ وَلَوْ جَارَ ذَلِكَ لِحَازَ بَيْعِ الْمَوَاتِ وَلَا قَائِلَ بِهِ. نِهَائِيَّةٌ وَمُعْنَى (قَوْلُهُ : زَاعِمِينَ أَنَّهُ) أَيُّ مَا أَخَذُوا عِوَضَهُ اهـ . ع ش وَالْأَوَّلَى أَيُّ ذَلِكَ الْبَعْضُ اهـ

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ٦٥١ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ يَجُوزُ التُّزُولُ عَنِ الْوُظَائِفِ بِمَالِ التُّزُولِ عَنِ الْوُظَائِفِ كَنَظَرٍ وَقِفٍ وَنَحْوِهِ. جَوَزَهُ ابْنُ حَبَرٍ بِمَالٍ وَتَسْقُطُ حَقُّ الْمُنْزُولِ لَهُ بِمَوْتِ النَّازِلِ النَّاطِرِ وَإِنْتِقَالِ النَّظَرِ لِغَيْرِهِ وَيَصِيرُ النَّظَرُ لِمُسْتَحَقِّهِ، وَقَدْ سَبَقَ الْبَحْثُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ وَقَدْ جُعِلَ مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ ذَرْعَةً لِبَيْعِ الْأَوْقَافِ وَبُيُوعِهِ بَيْعَ الْيَدِ وَالصَّوَابُ إِنَّهُ بَاطِلٌ اهـ

- c. Bila seseorang berjualan, padahal menurut peraturan dia tidak berhak berjualan di situ, apakah keuntungan yang didapat halal dan barakah?

Jawaban: Halal, namun tidak mendapat barakah.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء الرابع ص: ٣٤١ {دار الفكر}

(فَضْلٌ) فِي الْقِسْمِ الثَّانِي مِنَ الْمُنْهَيَّاتِ الَّتِي لَا يَقْتَضِي الثَّغْيُ فَسَادَهَا كَمَا قَالَ (وَمِنْ الْمُنْهَيَّاتِ عَنْهُ مَا) أَيُّ تَوَرُّعٌ مُغَايِرٌ لِلأَوَّلِ (لَا يَبْطُلُ) بِفَتْحٍ ثُمَّ ضَمٌّ كَمَا نُقِلَ عَنْ ضَبْطِهِ أَيُّ بَيْعِهِ لِدَلَالَةِ السِّيَاقِ عَلَيْهِ وَيَصِحُّ أَنْ

17
HIBAH

1. SUMBANGAN JALAN RUSAK

Banyaknya mobil-mobil besar yang melintas di jalan umum menyebabkan sebagian besar jalan tersebut rusak parah. Karena jalan yang rusak itu tidak segera diperbaiki, maka masyarakat setempat sepakat untuk memperbaikinya dengan meminta sumbangan kepada orang-orang yang lewat di jalan tersebut.

Pertanyaan: Bagaimana hukum meminta sumbangan seperti di atas?

Jawaban: Diperbolehkan, karena termasuk tolong menolong dalam kebaikan.

Referensi:

اتحاف السادة المتقين على إحياء علوم الدين الجزء التاسع ص: ٣٠٢ {دار الفكر}
إِعْلَمَنَّ أَنَّ أَغْنَاكَ إِنَّهُ قَدْ وَرَدَتْ مَنَاهُ كَثِيرَةٌ فِي السُّؤَالِ وَتَشْدِيدَاتٍ عَظِيمَةٍ تَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِهِ وَالْمُرَادُ بِالسُّؤَالِ
هُنَا سُؤَالُ النَّاسِ عَامَّةٍ وَيَكُونُ ذَلِكَ لِتَنْفِيسِهِ وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَا إِذَا كَانَ يَسْتَقِلُّ لِغَيْرِهِ فَهَذَا غَيْرُ دَاخِلٍ فِي تِلْكَ
التَّشْدِيدَاتِ بَلْ هُوَ مَعُونَةٌ وَخَرَجَ مِنْ ذَلِكَ أَيْضًا مَا إِذَا كَانَ لِتَنْفِيسِهِ لَكِنَّهُ سَأَلَ الْأَقَارِبَ وَالْأَصْدِقَاءَ فَهُوَ
طَرِيقُ الْقَوْمِ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ. لِأَنَّ الْأَصْدِقَاءَ يُفْرَحُونَ بِذَلِكَ وَيَزُودُونَ الْفَضْلَ وَالسَّنةَ لِلصَّدِيقِ الْقَاصِدِ. اهـ

2. PENYELEWENGAN DANA BOS

Diantara kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya tentang pendidikan, yaitu dengan cara mencairkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), yang difungsikan untuk melengkapi kebutuhan sekolah. Karena program itu harus menggunakan proposal yang diajukan kepada pemerintah untuk membangun atau merenofasi lembaga-lembaga. Kadang alokasi dana yang telah cair tidak sesuai seperti pada saat pengajuan dana.

Pertanyaan:

- a. Apakah pengajuan dana yang kelak alokasinya tidak sesuai dengan isi proposal bisa dibenarkan?

Jawaban: Tidak bisa, karena terdapat unsur kebohongan.

Referensi:

❧ إيساد الرفيق الجزء الثاني ص: ١٠٥ {الحرمين}

وَمِنْهَا كِتَابَتُهُ مَا يَحْرُمُ التُّطُقُ بِهِ قَالَ الْبِدَايَةُ لِأَنَّ الْقَلَمَ أَحَدُ اللَّسَانَيْنِ فَاحْفَظْهُ عَمَّا يَحِبُّ حِفْظُ اللَّسَانِ مِنْهُ أَيْ مِنْ غَيْبَتِهِ وَغَيْرِهَا ، فَلَا يَكْتُبُ بِهِ مِنْ جَمِيعِ مَا مَرَّ وَغَيْرِهِ . إهـ

❧ إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص: ١٤٢ {دار الفكر}

أَعْلَمُ أَنَّ الْكِذْبَ لَيْسَ حَرَامًا لِعَيْنِهِ بَلْ لِمَا فِيهِ مِنَ الضَّرَرِ عَلَى الْمُخَاطَبِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ فَإِنَّ أَقْلَ دَرَجَاتِهِ أَنْ يَعْتَقِدَ الْمُخْبِرُ الشَّيْءَ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ فَيَكُونُ جَاهِلًا وَقَدْ يَتَعَلَّقُ بِهِ ضَرَرٌ غَيْرُهُ وَرُبَّ جَهْلٍ فِيهِ مَنَفَعَةٌ وَمَضْلَحَةٌ فَالْكِذْبُ مُحْصَلٌ لِذَلِكَ الْجَهْلِ فَيَكُونُ مَأْذُونًا فِيهِ وَرُبَّمَا كَانَ وَاجِبًا قَالَ مَيْمُونُ بْنُ مِهْرَانَ الْكِذْبُ فِي بَعْضِ الْمَوَاطِنِ خَيْرٌ مِنَ الصِّدْقِ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا سَعَى خَلْفَ إِنْسَانٍ بِالسَّيْفِ لِيَقْتُلَهُ فَدَخَلَ دَارًا فَأَنْتَهَى إِلَيْكَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ فَلَأَنَا ؟ مَا كُنْتُ قَائِلًا أَلَسْتُ تَقُولُ لَمْ أَرَهُ وَمَا تُصَدِّقُ بِهِ وَهَذَا الْكِذْبُ وَاجِبٌ فَتَقُولُ : الْكَلَامُ وَسِيلَةٌ إِلَى الْمَقَاصِدِ فَكُلُّ مَقْصُودٍ مُحْتَمِلٍ يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ إِلَيْهِ بِالصِّدْقِ وَالْكِذْبِ جَمِيعًا فَالْكِذْبُ فِيهِ حَرَامٌ وَإِنْ أُمِكَنَ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالْكِذْبِ دُونَ الصِّدْقِ فَالْكِذْبُ فِيهِ مُبَاحٌ إِنْ كَانَ تَحْصِيلُ ذَلِكَ الْقَصْدِ مُبَاحًا وَوَاجِبٌ إِنْ كَانَ الْمَقْصُودُ وَاجِبًا كَمَا أَنَّ عِصْمَةَ دَمِ الْمُسْلِمِ وَاجِبَةٌ فَكُلُّهُمَا كَانَ فِي الصِّدْقِ سَفَكٌ دَمٌ مُسْلِمٍ قَدْ اخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ فَالْكِذْبُ فِيهِ وَاجِبٌ وَمَهْمَا كَانَ لَا يَتِمُّ مَقْصُودُ الْحَرْبِ أَوْ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ أَنْ اسْتِمَالَةً قَلْبِ الْمَجْنِيِّ عَلَيْهِ إِلَّا بِكِذْبٍ فَالْكِذْبُ مُبَاحٌ إِلَّا أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرَزَ مِنْهُ مَا أُمِكَنَ لِأَنَّهُ إِذَا فَتَحَ بَابَ الْكِذْبِ عَلَى نَفْسِهِ فَيَخْشَى أَنْ يَتَدَاعَى إِلَى مَا يَسْتَعِينُ عَنْهُ وَإِلَى مَا لَا يَفْتَصِرُ عَلَى حَدِّ الضَّرُورَةِ فَيَكُونُ الْكِذْبُ حَرَامًا فِي الْأَصْلِ إِلَّا لِضَرُورَةٍ إهـ

- b. Apakah diperbolehkan dana tersebut digunakan untuk pembangunan masjid?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, karena dana tersebut harus dialokasikan untuk kemashlahatan madrasah atau lembaga.

Referensi:

❧ حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٢٠٥ {الحرمين}

قَوْلُهُ : (وَمَا يَأْخُذُهُ حَرَامٌ عَلَيْهِ) أَيْ عِنْدَ شَيْءٍ مِمَّا تَقَدَّمَ ، أَوْ عِنْدَ فَقْدِ صِفَةٍ أُعْطِيَ لِأَجْلِهَا قَالَ شَيْخُنَا : وَحَيْثُ حَرَّمَ لَا يَمْلِكُ مَا أَخَذَهُ ، وَيَجِبُ رَدُّهُ إِلَّا إِذَا عَلِمَ الْمُعْطِي بِحَالِهِ فَيَمْلِكُهُ ، وَلَا حُرْمَةَ إِلَّا إِنْ أَخَذَهُ بِسُؤَالٍ أَوْ إِظْهَارِ فَاقَةٍ فَيَمْلِكُهُ مَعَ الْحُرْمَةِ ، وَفِي شَرْحِ شَيْخِنَا وَحَيْثُ أُعْطَاهُ عَلَى ظَنٍّ صِفَةٍ وَهُوَ فِي الْبَاطِنِ بِجِلَافِهَا وَلَوْ عَلِمَ بِهِ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ إهـ

نهاية المحتاج مع حاشية على الشبراملسي الجزء الخامس ص: ٣٧٠-٣٧١ {دار الكتب العلمية} (وَلَا يَصِحُّ) الْوَقْفُ مِنْ نَاطِقٍ لَا يُحْسِنُ الْكِتَابَةَ (إِلَّا بِلَفْظٍ) وَلَا يَأْتِي فِيهِ خِلَافُ الْمُعَاطَاةِ وَفَارَقَ نَحْوَ التَّبَعِ بِأَنَّهَا عَهْدَتْ فِيهِ جَاهِلِيَّةٌ فَأَمَكَنَّ تَنْزِيلُ النَّصِّ عَلَيْهَا، وَلَا كَذَلِكَ الْوَقْفُ، فَلَوْ بَنَى بِنَاءً عَلَى هَيْئَةِ مَسْجِدٍ أَوْ مَقْبَرَةٍ وَأَذِنَ فِي إِقَامَةِ الصَّلَاةِ أَوْ الدَّفْنِ فِيهِ لَمْ يُخْرَجْ بِذَلِكَ عَنْ مِلْكِهِ. نَعَمْ بِنَاءُ الْمَسْجِدِ فِي الْمَوَاتِ تَكْفِي الثَّيَّةِ فِيهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ إِخْرَاجُ الْأَرْضِ الْمُقْصُودَةَ بِالذَّاتِ عَنْ مِلْكِهِ لَا حَقِيقَةً وَلَا تَقْدِيرًا حَتَّى يَحْتَاجَ إِلَى لَفْظٍ قَوِيٍّ يُخْرِجُهُ عَنْهُ كَمَا قَالَ فِي الْكِفَايَةِ تَبَعًا لِلْمَاوَرَدِيِّ، وَيَزُولُ مِلْكُهُ عَنِ الْأَلَةِ بِاسْتِفْرَاحِهَا فِي مَحَلِّهَا مِنَ الْبِنَاءِ لَا قَبْلَهُ، إِلَّا أَنْ يَقُولَ: هِيَ لِلْمَسْجِدِ، وَيَقْبَلُ نَاطِرُهُ لَهُ ذَلِكَ وَيَقْبِضُهُ كَمَا قَالَ الْقُمُولِيُّ وَالبُلْقِينِيُّ، وَقَوْلُ الرُّوْيَانِيِّ: لَوْ عَمَرَ مَسْجِدًا خَرَابًا وَلَمْ يَقِفْ الْأَلَةُ كَانَتْ غَارِيَّةً يَرْجِعُ فِيهَا مَتَى شَاءَ، يُمَكِّنُ حَمْلَهُ عَلَى مَا إِذَا لَمْ يَبَيِّنْ يَقْضِ الْمَسْجِدَ وَالْقَوْلُ بِخِلَافِهِ عَلَى مَا إِذَا بَنَى يَقْضِي ذَلِكَ، وَفِي كَلَامِ الْبَغَوِيِّ مَا يَرُدُّ كَلَامَ الرُّوْيَانِيِّ، وَالْحَقُّ الْإِسْنَوِيُّ أَخَذًا مِنْ كَلَامِ الرَّافِعِيِّ بِالْمَسْجِدِ فِي ذَلِكَ الْمَدَارَسَ وَالرُّبُطَ وَالبُلْقِينِيُّ أَخَذًا مِنْهُ أَيْضًا الْبُئْرَ الْمُخْفُورَةَ لِلْسَّبِيلِ وَالبُقْعَةَ الْمُحْيَاةَ مَقْبَرَةً. قَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ: وَكَذَا لَوْ أَخَذَ مِنَ النَّاسِ شَيْئًا لِيَبْنِيَ بِهِ زَاوِيَةً أَوْ رِبَاطًا فَيَصِيرَ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ بِنَائِهِ أَمَّا الْأَخْرُسُ فَيَصِحُّ بِإِشَارَتِهِ وَأَمَّا الْكَاتِبُ فَبِكِتَابَتِهِ مَعَ الثَّيَّةِ اهـ

(قَوْلُهُ: بِالْمَسْجِدِ فِي ذَلِكَ) أَيُّ أَنَّهُ يَصِيرُ وَقْفًا بِنَفْسِ الْبِنَاءِ فِي الْمَوَاتِ (قَوْلُهُ: لِيَبْنِيَ بِهِ زَاوِيَةً) وَاشْتَهَرَ عُرْفًا فِي الزَّوَاوِيَةِ أَنَّهَا تُرَادَفُ الْمَسْجِدَ وَقَدْ تُرَادَفُ الْمَدْرَسَةَ وَقَدْ تُرَادَفُ الرِّبَاطَ فَيُعْمَلُ فِيهَا بِعُزْبٍ مَحَلِّهَا الْمَطْرِدِ وَإِلَّا فَيُعْرَفُ أَقْرَبَ مَحَلٍّ إِلَيْهِ كَمَا هُوَ قِيَاسُ نَظَائِرِهِ اهـ حَجَّ. أَقُولُ: وَعَلَيْهِ فَلَوْ أَخَذَ مِنْ جَمَاعَةٍ فِي بِلَادٍ مُتَفَرِّقَةٍ مَثَلًا لِيَبْنِيَ زَاوِيَةً فِي مُحَلَّةٍ كَذَا كَانَ الْعَبْرَةُ بِعُزْبٍ مُحَلَّةٍ الزَّوَاوِيَةِ دُونَ الدَّافِعِينَ، لَكِنَّ هَلْ يُشْتَرَطُ عِلْمُ الدَّافِعِينَ بِعُزْبٍ مُحَلَّةٍ الزَّوَاوِيَةِ وَلَوْ لَمْ يَقْضِ الْأَخْذُ مُحَلًّا بِعَيْنِهِ حَالَ الْأَخْذِ لِبِنَاءِ الزَّوَاوِيَةِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ وَيَتَخَيَّرُ فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يَبْنِي فِيهِ أَوْ لَا بُدَّ مِنَ التَّعْيِينِ؟ فِيهِ نَظَرٌ، وَلَا يَبْنَعُ الصَّحَّةُ وَكَرِهَ فِي النَّظَرِ لِحُجَّةِ الْوَقْفِ مَا أَمَكَنَّ، ثُمَّ لَوْ بَقِيَ مِنَ الدَّرَاهِمِ الَّتِي أَخَذَهَا لِمَا ذَكَرْشِيءٌ بَعْدَ الْبِنَاءِ، فَيَبْنِي حِفْظُهُ لِيَصْرِفَ عَلَى مَا يَغْرُسُ لَهُ مِنَ الْمَصَالِحِ اهـ

الطبقات الشافعية الكبرى الجزء الخامس ص: ٩١

مَا نَصَّهُ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ فِي كِتَابِهِ (مَوْقِفُ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ) إِنَّ الْوَاحِدَةَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا سَأَلَهُ النَّاسُ وَاسْتَجَدَّهُ هُمْ وَقَالَ إِنَّمَا أَطْلُبُ ذَلِكَ لِبِنَاءِ مَدْرَسَةٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُصْرِفَ فِي غَيْرِ ذَلِكَ وَلَا أَنْ يَجْعَلَهَا مَسْجِدًا وَلَا يَجْعَلَهَا مِلْكًا لَهُ قَالَ: بَلْ وَاجِبُ الصَّرْفِ فِي تِلْكَ الْجِهَةِ وَإِنْ جَعَلَهَا مَسْجِدًا لَمْ تَصِرْ مَسْجِدًا وَصَارَتْ بِنَفْسِ الْبِرَاءِ مَدْرَسَةً لِمَا تَقَدَّمَ مِنَ الْبَيِّنَاتِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَالتَّقْيِيدِ السَّابِقِ قَالَ وَإِنَّمَا ذَكَرْنَا هَذَا الْجَوَابَ عَنْ أَصْلِ مَنْصُوصٍ لِلشَّافِعِيِّ فِي بَعْضِ كُتُبِهِ... إِنَّ أَنْ قَالَ... وَهَذِهِ طَرِيقَةُ ابْنِ الشَّرِيحِ أَهْ مُلْخَصًا وَالْحُكْمُ بِصَيْرُورَتِهَا مَدْرَسَةً مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَلَقَّظَ فِي إِقَافِئِهَا كَذَلِكَ إِعْتِمَادًا عَلَى الْبَيِّنَاتِ السَّابِقَةِ غَرِيبٌ وَأَمَّا تَعْيِينُ صَرْفِ الْمَالِ فِي تِلْكَ الْجِهَةِ فَهُوَ مَسْأَلَةٌ أَيْ زَيْدٍ فَيَمْنُ أُعْطِيَ دِرْهَمًا وَقِيلَ لَهُ إغْسِلْ ثَوْبَكَ بِهِ اهـ

3. PROBLEMATIKA PANTI ASUHAN

Pada zaman sekarang masih banyak yang peduli terhadap anak-anak yatim dan golongan yang membutuhkan bantuan dengan cara membangun yayasan, karena yayasan masih dalam tahap perkembangan tentu membutuhkan dana yang cukup besar untuk biaya pembangunan dan pembebasan tanah untuk perluasan yayasan dan pembangunan jangka panjang. Terkadang dana pembangunan diambilkan dari sumbangan anak-anak yang diterima oleh donatur, dan kadang menarik kembali uang atau sumbangan yang diterima langsung oleh anak yatim.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah menggunakan sumbangan untuk biaya pembangunan dan pembebasan tanah sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban: Tafshīl:

- ✎ Jika pemberian ditujukan untuk anak yatim, maka tidak diperbolehkan;
- ✎ Jika tujuan pemberi adalah untuk yayasan, maka diperbolehkan sesuai prinsip alokasi (*al-aham fa al-aham*) dengan catatan tidak ada penentuan alokasi dari pihak pemberi. Bila terdapat penentuan *tasharruf* dari pihak pemberi, maka disesuaikan dengan penentuan tersebut;
- ✎ Jika tidak diketahui tujuan pemberi, maka status pemilik sumbangan disesuaikan dengan *'urf* atau *qarīnah* dengan ketentuan *tasharruf* sebagaimana perincian di atas.

Referensi:

📖 تحفة المحتاج بهامش الشرواني الجزء السادس ص: ٣٦٣ {دار الفكر}

(قَرَعَ) الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةُ عِنْدَ الْحَتَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِ، وَقَالَ جَمْعٌ لِلْإِثْنَيْنِ فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ الْأَبُ قَبُولُهَا أَيْ حَيْثُ لَا تَحْذَرُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَمِنْهُ أَنْ يَقْصِدَ الثَّقَرَبَ لِلْأَبِ، وَهُوَ نَحْوُ قَاضٍ فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْقَبُولُ كَمَا بَحْثُهُ شَارِحٌ، وَهُوَ مُتَّجِهٌ وَتَحُلُّ الْخِلَافِ إِذَا أَظْلَقَ الْمُهْدِي فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَإِلَّا فَهِيَ لِمَنْ قَصَدَهُ اتِّفَاقًا وَيَجْرِي ذَلِكَ فِيمَا يُعْطَاهُ خَادِمُ الصُّوفِيَّةِ فَهُوَ لَهُ فَقَطْ عِنْدَ الْإِظْلَاقِ أَوْ قَصْدِهِ وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمْ وَلَهُ وَلَهُمْ عِنْدَ قَصْدِهِمَا أَيْ وَيَكُونُ لَهُ التَّصَفُّ فِيمَا يَظْهَرُ أَخْذًا مِمَّا يَأْتِي فِي الْوَصِيَّةِ لِزَيْدِ الْكَاتِبِ وَالْفُقَرَاءِ مَثَلًا، وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّ مَا أُغْتِيِدَ فِي بَعْضِ التَّوَاجِي مِنْ وَضْعِ طَاسَةٍ بَيْنَ يَدَيِ صَاحِبِ الْقَرَجِ لِيَضَعَ النَّاسُ فِيهَا دَرَاهِمَ ثُمَّ يُقْسَمُ عَلَى الْخَالِقِ أَوْ الْحَتَانِ وَنَحْوِهِ وَيَجْرِي فِيهِ ذَلِكَ التَّفْصِيلُ، فَإِنْ قَصَدَ ذَلِكَ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ نَظَرَاتِهِ الْمُعَاوِنِينَ لَهُ عُيِلَ بِالْقَصْدِ، وَإِنْ أَظْلَقَ كَانَ مِلْكًا لِصَاحِبِ الْقَرَجِ يُعْطِيهِ لِمَنْ يَشَاءُ وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا نَظَرَ

هَذَا لِلْعُرْفِ أَمَّا مَعَ قَصْدِ خِلَافِهِ فَوَاضِحٌ ، وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلَاقِ فَلِأَنَّ حَمْلَهُ عَلَى مَا ذَكَرَ مِنَ الْأَبِّ وَالْحَاذِمِ وَصَاحِبِ الْفَرَجِ نَظَرًا لِلْغَالِبِ أَنَّ كُلًّا مِنْ هَؤُلَاءِ هُوَ الْمَقْصُودُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ فَيَقْدَمُ عَلَى الْعُرْفِ الْمُخَالِفِ لَهُ بِخِلَافِ مَا لَيْسَ لِلشَّرْعِ فِيهِ عُرْفٌ فَإِنَّهُ تَحْكُمُ فِيهِ الْعَادَةُ وَمِنْ ثَمَّ لَوْ نَذَرَ لَوْلِيٍّ مَيِّتٍ بِمَالٍ ، فَإِنْ قَصَدَ أَنَّهُ يَمْلِكُهُ لَعَا ، وَإِنْ أَطْلَقَ فَإِنْ كَانَ عَلَى قَبْرِهِ مَا يَحْتَاجُ لِلصَّرْفِ فِي مَصَالِحِهِ صُرِفَ لَهَا وَإِلَّا بِأَنْ كَانَ عِنْدَهُ قَوْمٌ أُعْتِيدَ قَصْدُهُمْ بِالتَّذَرُّ لِلْوَلِيِّ صُرِفَ لَهُمْ . اهـ

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ١١٦-١١٥ {الحرمين}

فَرُعٌ : جَرَتْ الْعَادَةُ لِذَوِي الْأَفْرَاجِ بِحَمْلِ الْهَدَايَا إِلَيْهِمْ وَوَضْعُ نَحْوِ طَاسَةٍ لَوْضَعِ الدَّرَاهِمِ فِيهَا ، وَإِعْطَاءِ حَادِمِ الصُّوفِيَّةِ الدَّرَاهِمَ وَنَحْوَهَا وَحُكْمُ ذَلِكَ أَنَّ الْمِلْكَ لِمَنْ قَصَدَهُ الدَّافِعُ مِنْ صَاحِبِ الْفَرَجِ أَوْ ابْنِهِ أَوْ الْمَرْتَبِ مَثَلًا أَوْ الْحَادِمِ أَوْ الصُّوفِيَّةِ انْفِرَادًا وَشَرَكَةً وَإِلَّا فَلَاخِذِهِ ، لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ عُرْفًا أَوْ عَادَةً وَمِثْلُ ذَلِكَ مَا لَوْ نَذَرَ شَيْئًا لَوْلِيٍّ مَيِّتٍ فَإِنْ قَصَدَ تَمْلِيكَهُ لَعَا ، أَوْ تَمْلِيكَ خَدَمَتِهِ مَثَلًا فَلَهُمْ وَإِلَّا صُرِفَ فِي مَصَالِحِ قَبْرِهِ وَإِنْ كَانَ ، وَإِلَّا فَلِمَنْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِقَصْدِهِمْ عِنْدَهُ . اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٣٧٣ {دار الفكر}

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَمَّا يُفْعَلُ لِلزَّوْجَةِ يَوْمَ ثَامِنِ زَوَاجِهَا مِنْ أَقَارِبِهَا أَوْ مِنْ زَوْجِهَا مِنْ طَعَامٍ وَغَيْرِهِ هَلْ يَمْلِكُهُ التَّنَقُّلُ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ تَمْلِيكِ وَإِذَا لَمْ يُعْلَمْ هَلْ قُصِدَ بِذَلِكَ الزَّوْجَةُ أَوْ غَيْرُهَا مَا الْحُكْمُ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ يَمْلِكُهُ التَّنَقُّلُ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ تَمْلِيكِ لِأَنَّهُ هَدِيَّةٌ لِصَدَقِ حَدَّهَا عَلَيْهِ وَهِيَ مَا يُنْقَلُ أَيْ غَالِبًا لِذَاكَ الْغَيْرِ إِكْرَامًا لَهُ أَيْ غَالِبًا أَيْضًا وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذَا كَذَلِكَ نَعَمْ إِنْ كَانَ ثَمَّ أَحَدٌ لَهُ عَلَى الثَّاقِلِ دَيْنٌ وَادَّعَى الثَّاقِلُ أَنَّهُ إِنَّمَا نَقَلَهُ لِذَاتِنِ عَنْ دَيْنِهِ صَدَقَ الثَّاقِلُ بِبَيِّنَتِهِ وَإِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهُ قَصَدَ الزَّوْجَةَ أَوْ غَيْرَهَا فَإِنْ قَامَتْ قَرِينَةٌ وَاضِحَةٌ بِشَيْءٍ عَمِلَ بِهِ وَإِلَّا فَهِيَ مِلْكٌ لِمَنْ أُرْسِلَتْ لِذَاكَ لِمَا عَلِمْتَ أَنَّ هَذَا هُوَ مَوْضُوعُ الْهَدِيَّةِ هَذَا كُلُّهُ إِنْ لَمْ يُعْرِفْ قَصْدَ الْمَالِكِ لِتَحْوِ مَوْتِهِ أَوْ جُنُونِهِ وَإِلَّا صَدَقَ فِي تَعْيِينِ مَنْ أُرْسَلَهَا لَهُ وَهَذَا كُلُّهُ وَاضِحٌ وَإِنْ لَمْ أَرِ مِنْ صَرَحَ بِهِ اهـ

بغية المسترشدين ص: ٦٥ {دار الفكر}

(مسئلة ٥) لَيْسَ لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْوَالِي النَّظَرُ فِي أَمْرِ الْأَوْقَافِ وَأَمْوَالِ الْمَسَاجِدِ مَعَ وَجُودِ النَّاظِرِ الْخَاصِّ الْمُتَأَهِّلِ فَحِينَئِذٍ فَمَا يَجْمَعُهُ النَّاسُ وَيَبْدُلُونَهُ لِعِمَارَتِهَا يَنْخَوِ نَذْرٌ أَوْ هِبَةٌ وَصَدَقَةٌ مَقْبُوضِينَ بِيَدِ النَّاظِرِ أَوْ وَكِيلِهِ كَالسَّاعِي فِي الْعِمَارَةِ بِإِذْنِ النَّاظِرِ يَمْلِكُهُ الْمَسْجِدُ وَيَتَوَلَّى النَّاظِرُ الْعِمَارَةَ بِالْهَدْمِ وَالْبِنَاءِ وَشِرَاءِ الْأَلَةِ وَالْأَسْتِثْجَارِ فَإِنْ قَبَضَ السَّاعِي غَيْرَ التَّذَرُّ بِإِذْنِ النَّاظِرِ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِهِ بِإِذْنِهِ فَإِنْ أَذِنَ فِي دَفْعِهِ لِلنَّاظِرِ أَوْ دَلَّتْ قَرِينَتُهُ أَوْ أَطْرَدَتْ الْعَادَةُ بِدَفْعِهِ دَفْعَهُ وَصَارَ مِلْكًا لِلْمَسْجِدِ حِينَئِذٍ فَيَتَصَرَّفُ فِيهِ كَمَا مَرَّ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ فِي الدَّفْعِ لِلنَّاظِرِ فَالْقَابِضُ أَمِينُ الْبَابِ فَعَلَيْهِ صَرْفُهُ لِلْأَجْرَاءِ وَتَمَنِ الْأَلَةِ وَتَسْلِيمُهَا لِلنَّاظِرِ وَعَلَى النَّاظِرِ الْعِمَارَةُ هَذَا إِنْ جَرَتْ الْعَادَةُ أَوْ الْقَرِينَةُ أَوْ الْإِذْنُ بِالصَّرْفِ كَذَلِكَ أَيْضًا وَإِلَّا فَإِنْ أُمَكِّنَتْ مُرَاجَعَةُ الْبَابِ لَزِمَتْ وَإِنْ لَمْ تُمَكِّنْ فَالَّذِي أَرَاهُ عَدَمَ جَوَازِ الصَّرْفِ حِينَئِذٍ لِعَدَمِ مِلْكِ الْمَسْجِدِ لَهَا إِذْ لَا يَجُوزُ

قَبْضُ الصَّدَقَةِ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُتَصَدِّقِ وَقَدْ انْتَفَى هُنَا وَلَيْتَقَطَّنْ لِدَقِيقَةٍ وَهُوَ أَنَّ مَا قُبِضَ بِغَيْرِ إِذْنِ النَّاطِرِ إِذَا مَاتَ بَازِلُهُ قَبْلَ قَبْضِ النَّاطِرِ أَوْ صَرَفِهِ عَلَى مَا مَرَّ تَفْصِيلُهُ يَرُدُّ لِوَارِثِهِ إِذْ هُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ الْمَيِّتِ وَيَمُوتُ بِظَلِّ إِذْنِهِ فِي صَرَفِهِ اهـ

📌 تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٣٢٦-٣٢٧ {دار الفكر}

(تنبيه) يقع (تنبية) يَقَعُ كَثِيرًا الْوَقْفُ عَلَى الْحَرَمَيْنِ مَعَ عَدَمِ بَيَانِ مَصْرَفِهِ وَخَرَجَهُ أَبُو زُرْعَةَ عَلَى اخْتِلَافِهِمْ فِي الْوَقْفِ عَلَى الْمَسْجِدِ مِنْ غَيْرِ بَيَانِ مَصْرَفِهِ فَالْقَوْلُ يُبَيِّنُهُ وَغَيْرُهُ يَصَحُّهُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَعَلَيْهِ فَهُوَ كَالْوَقْفِ عَلَى عِمَارَةِ الْمَسْجِدِ ، وَمَا نَحْنُ فِيهِ كَذَلِكَ فَتُصَرَّفُ لِعِمَارَةِ الْمَسْجِدَيْنِ وَتَوَابِعُهَا لَا لِلْفُقَرَاءِ الْمُجَاوِرِينَ فِيهِمَا هَذَا حَاصِلُ كَلَامِهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِنْ قَامَتْ قَرِينَةٌ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالْحَرَمَيْنِ بَعْضُهُمَا وَهُوَ الْمَسْجِدَانِ وَإِلَّا فَحَقِيقَتُهُمَا الْمُتَبَادَرَةُ مِنْهُمَا بَجَمِيعُهُمَا ، وَالْوَاجِبُ الْحُلُّ عَلَى الْحَقِيقَةِ مَا لَمْ يَمْنَعْ مِنْهُ مَانِعٌ وَلَا مَانِعٌ هُنَا فَتَعَيَّنَتْ الْحَقِيقَةُ الشَّامِلَةُ لَهُمَا بِمَعْنَى عِمَارَتِهِمَا وَلِغَيْرِهِمَا بِمَعْنَى أَهْلِيهِمَا إِذْ لَا مَعْنَى لِلْوَقْفِ عَلَيْهِمَا بِالنَّسْبَةِ لِغَيْرِ مَسْجِدَيْهِمَا إِلَّا ذَلِكَ فَالَّذِي يُتَجَهُّ أَنَّ نَاطِرَهُمَا نُحَيَّرُ فِي الصَّرْفِ لِعِمَارَةِ الْمَسْجِدَيْنِ وَلَمْ يَنْ فِيهِمَا مِنَ الْفُقَرَاءِ ، وَالْمَسَاكِينِ اهـ

(قَوْلُهُ وَخَرَجَهُ أَبُو زُرْعَةَ عَلَى اخْتِلَافِهِمْ إلخ) لَعَلَّ حَلَّ التَّرَدُّدِ قَبْلَ اِطْرَادِ الْعَادَةِ بِالصَّرْفِ إِلَى أَهْلِ الْحَرَمَيْنِ دُونَ عِمَارَةِ الْمَسْجِدَيْنِ ، أَمَّا بَعْدَ اِطْرَادِهَا كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ الْآنَ فَلَا وَجْهَ لِلتَّرَدُّدِ فِي الصَّرْفِ إِلَى أَهْلِيهِمَا فَقَطَّ حَيْثُ عَلِمَهُ الْوَاقِفُ اهـ سَيِّدُ عَمَرُ.

📌 فتح الاله المنان ص: ١٥٠

سُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ رَجُلٍ وَقَفَ أَمْوَالًا كَثِيرَةً عَلَى مَصَالِحِ الْمَسْجِدِ الْفُلَانِي ، وَهُوَ الْآنَ مَعْمُورٌ . وَفِي خَزَنَةِ الْمَسْجِدِ مِنْ هَذَا الْوَقْفِ الشَّيْءُ الْكَثِيرُ . فَهَلْ يَجُوزُ اخْرَاجُ شَيْءٍ مِنْ هَذَا الْوَقْفِ لِإِقَامَةِ وَلِيْمَةٍ ، مَثَلًا يَوْمَ الزَّيْنَةِ تَرْغِيًّا لِلْمُصَلِّينَ الْمُوَظِّلِينَ ؟ فَأَجَابَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ الْمُوَافِقُ لِلصَّوَابِ . الْمَوْقُوفُ عَلَى مَصَالِحِ الْمَسَاجِدِ كَمَا فِي مَسْئَلَةِ السُّؤَالِ ، يَجُوزُ الصَّرْفُ فِيهِ الْبِنَاءُ ، وَالتَّجْصِصُ الْمُحْكَمُ ، وَفِي أَجْرَةِ الْقِيَمِ ، وَالْمُعَلِّمِ ، وَالْإِمَامِ ، وَالْخَصْرَ وَالذَّهْنَ . وَكَذَا فِيمَا يُرْغَبُ الْمُصَلِّينَ مِنْ نَحْوِ قَهْوَةٍ وَبُخُورٍ . يُقَدَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْأَهَمُّ فَلِأَهَمِّهِمْ ، وَفِي جُوزِ الصَّرْفِ فِي مَسْئَلَةِ السُّؤَالِ لِمَا ذَكَرَهُ السَّائِلُ ، إِذَا فَضَّلَ عَنْ عِمَارَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَا هُوَ أَهَمُّ مِنْهُ مِنَ الْمَصَالِحِ اهـ

b. Siapakah yang dianggap wali dalam kepengurusan yayasan tersebut?

Jawaban: Jika yang dikehendaki adalah wali terkait harta dan pendidikan anak yatim, maka tertib sebagaimana urutan berikut:

- Bapak, Kakek, Washī (orang yang di wasiati), Qadli (lembaga pemerintah yang mengurus dalam bidang kesejahteraan anak yatim), Orang shaleh yang telah ditentukan;
- Jika yang dikehendaki adalah wali terkait harta dan pengelolaan

yayasan, maka walinya adalah seluruh pengurus yayasan.

Referensi:

الفوائد الجنية ص: ٥٧٦ {دار الفكر}

فَائِدَةُ مَرَاتِبِ الْوِلَايَةِ أَرْبَعَةٌ عِنْدَ أُولَى الدَّرَايَةِ وَلَايَةُ الْقَرِيبِ وَالْوَكِيلُ ثُمَّ وَصَايَةُ وَنَاطِرُ الْوَقْفِ يَوْمُ الْمَوْلَى فِيهِ مِنْ الْإِمَامِ أَوْ الْوَقْفِ قَوْلَايَتُهُ كَوِلَايَةِ الْأَبِ فَالْجِدُّ عَلَى مَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ اهـ.

إعانة الطالبين بهامشه الجزء الثالث ص: ٨٥-٥٦ {دار ابن عسّاص}

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ أَبٌ عَدْلٌ فَأَبُوهُ وَإِنْ غَلَا قَوْصِيٌّ فَقَاضِي بَلَدِ الْمَوْلَى إِنْ كَانَ عَدْلًا أَمِينًا فَإِنْ كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ آخَرَ قَوْلِي مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ الْمَالِ فِي حِفْظِهِ وَتَبِعِهِ وَاجَارَتِهِ عِنْدَ خَوْفِ هَلَاكِهِ فَصَلَحَاءُ بَلَدِهِ اهـ.

(قَوْلُهُ فَصَلَحَاءُ بَلَدِهِ) أَيُّ فَإِذَا لَمْ يُوجَدْ أَحَدٌ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ الْمَذْكُورِينَ قَالُوا لَايَةً تَكُونُ لِصَلَحَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ بَلَدِهِ فِي النَّظَرِ فِي مَالِ تَحْجُورِهِمْ وَتَوَلَّى حِفْظَهُ لَهُمْ وَفِي النَّهَائِيَةِ وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ فِيمَنْ عِنْدَهُ يَتِيمٌ أَجَنِّيٌّ وَلَوْ سَلَّمَهُ لِحَاكِمٍ خَانٍ فِيهِ بِأَنَّهُ يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِ لِلضَّرُورَةِ اهـ.

بغية المسترشدين ص: ١٧٤ {دار الكتب العلمية}

(مَسْأَلَةٌ : ش) : وَنَحْوُهُ ب : إِذَا فَقِدَ الْوَلِيُّ الْخَاصَّ وَهُوَ الْأَبُ أَوْ الْجَدُّ أَوْ وَصِيُّهُمَا ، وَالْعَامُّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْإِمَامُ أَوْ مَنْصُوبُهُمَا وَقَامَ بِهِ مَانِعٌ مِنْ نَحْوِ فُسْقٍ أَوْ خِيَانَةٍ لَزِمَ صَلَحَاءُ الْبَلَدِ كَنَحْوِ الْعَمِّ أَنْ يَقُومُوا بِالْمَحْجُورِ فَرَضَ كِفَايَةً إِنْ تَعَدَّدُوا وَلَا فَعَيْنٌ، ثُمَّ إِنْ اتَّفَقُوا عَلَى وَاحِدٍ فَذَلِكَ وَإِلَّا أُفْرِعَ لِيَتَّحِدَ الْمَتَوَلَّى ، إِذْ تَعَدَّدُوا يُؤَدِّي إِلَى التَّزَاوُعِ وَلَا تَلِي الْأُمَّ فِي الْأَصَحِّ ، خِلَافًا لِابْنِ عُجَيْلٍ وَالْحَضَرِيِّ الْقَائِلِينَ بِتَقْدِيمِهَا عَلَى الْوَصِيِّ ، وَلَيْسَ لِعَصَبَتِهِ كَأَمِّهِ مُنَازَعَةٌ الْمُتَعَيَّنِ وَجُعِلَ الْمَالُ تَحْتَ أَيْدِيهِمْ إِذَا كَانَ هُوَ الصَّالِحُ أَوْ الْأَصْلَحُ كَانَ لَمْ يُمَكِّنْ دَفْعَ نَحْوِ الظَّالِمِ عَنِ الْمَالِ إِلَّا مِنْهُ اهـ.

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الرابع والأربعون ص: ٢١٩ {دار الصفوة}

تَعَدُّ نَظَارِ الْوَقْفِ : يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ لِلْوَقْفِ نَاطِرٌ وَاحِدٌ أَوْ أَكْثَرُ ، كَمَا نَصَّ عَلَى ذَلِكَ الْفُقَهَاءُ لَكِنَّهُمْ اخْتَلَفُوا فِيمَا لَوْ أَسْنَدَ الْوَاقِفُ النَّظَرَ لِاثْنَيْنِ ، هَلْ يَصِحُّ أَنْ يَنْفَرِدَ أَحَدُهُمَا بِالتَّصَرُّفِ دُونَ الْآخَرِ ؟ فَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَأَبِي حَنِيفَةَ : لَوْ أَسْنَدَ الْوَاقِفُ النَّظَرَ لِاثْنَيْنِ فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُ أَحَدِهِمَا مُسْتَقِلًّا عَنِ الْآخَرِ ، لِأَنَّ الْوَاقِفَ لَمْ يَرْضَ بِرَأْيِ أَحَدِهِمَا ، لَكِنْ إِذَا شَرَطَ الْوَاقِفُ النَّظَرَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا صَحَّ تَصَرُّفُ كُلِّ مِنْهُمَا مُنْفَرِدًا اهـ.

- c. Bolehkah menarik kembali uang atau barang sumbangan sebagaimana dalam deskripsi, padahal sebagian anak sudah baligh?

Jawaban: Mempertimbangkan bahwa penarikan dana sumbangan tersebut akan digunakan untuk biaya pembangunan, maka tidak diperbolehkan menariknya kembali kecuali ada izin dari anak yang sudah baligh.

Referensi:

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٣٣٦ {دار الفكر}

وَصَرَّحَ النَّاجُ السُّبْكِيُّ بِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُتَصَرِّفٍ عَنِ الْغَيْرِ أَنْ يَتَصَرَّفَ بِالْمُضْلَحَةِ فَإِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مُضْلَحَةً وَمُفْسَدَةً وَاسْتَوَى لَمْ يَتَصَرَّفْ وَيَشْهَدُ لَهُ نَصُّ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَكَلَامُ ابْنِ الرَّفْعَةِ وَغَيْرِهِ فِي وَجُوبِ أَخْذِ الْوَلِيِّ بِالشُّفْعَةِ لِمُخْجَرِهِ إِنْ كَانَ فِي الْأَخْذِ مُضْلَحَةً وَتَرْكِه إِذَا عُدِمَتْ فِي الْأَخْذِ وَالتَّركِ مَعَا وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ وَعِنْدَ اسْتِثْوَاءِ الْمُضْلَحَةِ وَالْمُفْسَدَةِ لَمْ تُوجَدْ الْأَخْسَنِيَّةُ فَاِمْتَنَعَ الْقُرْبَانُ وَنَظَرَ الْوَقْفُ كَوَلِّيَّ الْيَتِيمِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ أَئِمَّتُنَا فَكَانَ مِثْلَهُ فِي ذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ صَرَّحَ الْبُلْقِينِيُّ فِي فِتَاوِيهِ بِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى نَظِيرِ الْوَقْفِ فِعْلُ الْأَصْلَحِ وَكَلَامُ الْأَيْمَةِ فِي بَابِ الزَّكَاةِ صَرِيحٌ فِي ذَلِكَ اهـ

❖ حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٨٤ {دار ابن عساة}

(قَوْلُهُ وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ رَشِيدًا أُعْطِيَ مَالَهُ) أَيُّ لِرِزَالِ الْمَانِعِ وَلَايَةٍ {فَإِنْ أَنْسَمَ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ} فَلَوْ بَدَّرَ بَعْدَ بُلُوغِهِ رَشِيدًا بِأَنْ زَالَ صَلَاحُ تَصَرُّفِهِ فِي مَالِهِ حَجَرَ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ دُونَ غَيْرِهِ مِنْ أَبِي أَوْ جَدٍّ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ} أَيُّ لَا تُؤْتُوا أَبْنَاءَ الْأَوْلِيَاءِ السُّفَهَاءَ الْمُبْدَرِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالصَّبِيَّانِ أَمْوَالَهُمُ الَّتِي تَحْتَ أَيْدِيكُمْ اهـ

❖ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الثالث ص: ٤٢٧-٤٢٨ {دار الكتب العلمية}

(وَالثَّمَارُ وَالزَّرْعُ فِي التَّحْرِيمِ) عَلَى غَيْرِ مَالِيكَيْهَا وَالْحِلُّ لَهُ (كَغَيْرِهَا) فَلَا يُبَاحُ لَهُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَالِكَيْهَا إِلَّا عِنْدَ اضْطِرَّارِهِ قِيَاكُلٌ وَيَضْمَنُ (فَلَوْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِأَكْلِ مَا تَسَاقَطَ) مِنْهَا (جَارَ) إِجْرَاءُ لَهَا تَجَرَّى الْإِبَاحَةِ لِحُصُولِ الظَّنِّ بِهَا كَمَا يَحْصُلُ بِحَمْلِ الصَّبِيِّ الْمُمَيَّزِ الْهَدِيَّةَ قَالَ الزُّرْكَشِيُّ وَيَنْبَغِي أَنْ يُسْتَثْنَى مَا إِذَا كَانَ ذَلِكَ لِمَنْ لَا يَعْتَبَرُ إِذْنُهُ كَيْتِيمٍ وَأَوْقَافٍ عَامَّةٍ؛ لِأَنَّ صَرِيحَ إِذْنِهِ لَا يُؤَثِّرُ فَمَا يَقُومُ مَقَامَهُ أَوَّلَى اهـ

4. HADIAH KELAHIRAN SANG BAYI

Kelahiran sang buah hati merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Sebagai kerabat dan tetangga yang baik mereka juga sering ikut serta bahagia, bukan hanya sekedar dengan mengucapkan selamat atas kelahiran sang buah hati, namun mereka sering pula membawa oleh-oleh baik berupa makanan, peralatan mandi, pakaian atau bahkan terkadang mereka menaruh uang di tangan / baju sang bayi, dan terkadang pula menyalamkannya pada sang ibu.

Pertanyaan:

- a. Milik siapakah barang-barang yang diberikan?

Jawaban: Milik orang yang dimaksud oleh pemberi (muḥdī), dan

jika tidak diketahui maksudnya, ulama berbeda pendapat, sebagian ulama menghukumi milik orang tuanya, versi lain mengatakan milik sang bayi. Namun menurut *Imam Al-Azra'i*, khusus barang-barang yang biasa dipakai bayi, maka statusnya menjadi milik bayi.

Referensi:

❖ **أسنى المطالب مع حاشية الرملی الجزء الخامس ص: ٥٦٩ {دار الكتب العلمية}**

(وَلَوْ عَمِلَ دَعْوَةً) بِالْفَتْحِ أَفْصَحُ مِنَ الضَّمِّ أَيْ وَلِيْمَةً (لِخِثَانٍ وَلَيْدَةٍ فَالْهَدَايَا) الْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ (الْمُظْلَقَةُ)
عَنْ ذِكْرِ وَاحِدٍ مِنْهُمَا قَالَ السُّبْكِيُّ : أَوْ عَنْ قَضِيهِ مِلْكٌ (لِلْأَبِ) لِأَنَّ النَّاسَ يَقْصِدُونَ التَّقَرُّبَ إِلَيْهِ وَلِأَنَّهُ
الَّذِي اتَّخَذَ الدَّعْوَةَ ، وَالْخُرَاجَ بِالضَّمَانِ اهـ

(قَوْلُهُ : فَالْهَدَايَا الْمُظْلَقَةُ لِلْأَبِ) قَالَ الْأَذْرَعِيُّ فَإِنْ كَانَتْ مِمَّا يَصْلُحُ لِلصَّبِيِّ خَاصَّةً فَلَهُ اهـ

❖ **كفاية الأخيار ص: ٢٦١ {الحرمين}**

(فَرُعٌ) إِذَا خَتَنَ شَخْصٌ وَلَدَهُ وَعَمَلَ وَلِيْمَةً فَخِيلَتْ إِلَيْهِ الْهَدَايَا وَلَمْ يُسَمَّ أَصْحَابُهَا الْأَبُ وَلَا الْإِبْنُ فَهَلْ
هِيَ لِلْأَبِ أَوْ لِلِابْنِ وَجَهَانِ صَحَّ النَّوَوِيُّ أَنَّهَا لِلْأَبِ وَأَجَابَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ أَنَّهَا لِلِابْنِ وَتَقَبَّلَ لِلْأَبِ قُلْتُ
يَنْبَغِي أَمْرٌ ثَالِثٌ وَهُوَ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُهْدَى مِمَّا يَصْلُحُ لِلصَّبِيِّ دُونَ أَبِيهِ كَشَيْءٍ مِنْ مَلْبُوسِ الصِّغَارِ فَهُوَ
لِلصَّبِيِّ وَإِنْ كَانَ لَا يَصْلُحُ لِلصِّغِيرِ فَهُوَ لِلْأَبِ وَإِنْ احْتَمَلَهُمَا فَهُوَ مَوْضِعُ التَّرَدُّدِ لِعَدَمِ الْقَرِينَةِ الْمَرْجَحَةِ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ

❖ **فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ١٨٣-١٨٤ {دار ابن عساسة}**

الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةُ عِنْدَ الْخِثَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِ وَقَالَ جَمْعٌ لِلِابْنِ فَعَلَيْهِ يُلْزَمُ الْأَبُ قَبُولُهَا وَمَحَلُّ الْخِلَافِ إِذَا
أُظْلِقَ الْمُهْدَى فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَإِلَّا فَهِيَ لِمَنْ قَصَدَهُ إِتِّفَاقًا وَيَجْرِي ذَلِكَ فِيمَا يُعْطَاهُ خَادِمُ الصُّوفِيَّةِ
فَهُوَ لَهُ فَقَطْ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ أَوْ قَضِيهِ وَلَهُمْ عِنْدَ قَضِيهِمْ وَلَهُ وَلَهُمْ عِنْدَ قَضِيهِمَا أَيْ يَكُونُ لَهُ التَّصَفُّ
فِيمَا يَظْهَرُ وَقَضِيَّةُ ذَلِكَ أَنَّ مَا اغْتِيْدَ فِي بَعْضِ التَّوَاجِي مِنْ وَضْعِ طَاسَةٍ بَيْنَ يَدَيْ صَاحِبِ الْفَرَجِ لِيَضَعَ
النَّاسُ فِيهَا دَرَاهِمَ ثُمَّ يَقْسِمُ عَلَى الْخَالِقِ أَوْ الْخَاتَنِ أَوْ نَحْوِهِمَا يَجْرِي فِيهِ ذَلِكَ التَّفْصِيلُ فَإِنْ قَصَدَ ذَلِكَ
وَحْدَهُ، أَوْ مَعَ نَظَرَاتِهِ الْمُعَاوِنِينَ لَهُ عَمَلٌ بِالْقَضْدِ وَإِنْ أُظْلِقَ، كَانَ مِلْكًا لِصَاحِبِ الْفَرَجِ يُعْطِيهِ لِمَنْ يَشَاءُ
وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا نَظَرَ هُنَا لِلْعُرْفِ أَمَّا مَعَ قَضْدٍ خِلَافِهِ فَوَاضِحٌ وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلَاقِ فَلَأَنَّ حَمْلَهُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ
مِنَ الْأَبِ وَالْخَادِمِ وَصَاحِبِ الْفَرَجِ نَظَرًا لِلْغَالِبِ أَنَّ كُلًّا مِنْ هَؤُلَاءِ هُوَ الْمَقْصُودُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ فَيَقْدَمُ
عَلَى الْعُرْفِ الْمُخَالِفِ لَهُ بِخِلَافِ مَا لَيْسَ لِلشَّرْعِ فِيهِ عُرْفٌ فَإِنَّهُ تَحْكُمُ فِيهِ الْعَادَةُ اهـ

❖ **حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٦١٣ {دار الكتب العلمية}**

(فَرُعٌ) سُبُلٌ شَيْخْنَام ر عَنْ شَخْصٍ بَالِغٍ تَصَدَّقَ عَلَى وَلَدٍ مُمَيَّزٍ وَوَقَعَتِ الصَّدَقَةُ فِي يَدِهِ مِنَ الْمُتَصَدِّقِ فَهَلْ
يَمْلِكُهَا الْمُتَصَدِّقُ عَلَيْهِ بِوُقُوعِهَا فِي يَدِهِ كَمَا لَوْ اخْتَلَطَ أَوْ اخْتَسَّ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ أَمْ لَا يَمْلِكُهَا ؛ لِأَنَّ الْقَبْضَ
غَيْرُ صَحِيحٍ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ الصَّبِيُّ مَا تُصَدَّقُ بِهِ عَلَيْهِ إِلَّا بِقَبْضٍ وَلِيٍّ اهـ . وَعَلَى عَدَمِ الْمِلْكِ فَهَلْ

يَحْرُمُ الدَّفْعُ لَهُ كَمَا يَحْرُمُ تَعَاطِي الْعَقْدِ الْفَاسِدِ مَعَهُ أَمْ لَا لِإِنْتِفَاءِ الْعَقْدِ الْمَذْكُورِ ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ عَدَمُ الْحَرَمَةِ وَتَحْمَلُ ذَلِكَ مِنَ الْبَالِغِ عَلَى الْإِبَاحَةِ كَتَقْدِيمِ الطَّعَامِ لِلضَّيْفِ فَلِلْمُبِيعِ الرُّجُوعُ فِيهِ مَا دَامَ بَاقِيًا هَذَا وَتَحَلُّ الْجَوَازِ حَيْثُ لَمْ تَدَلَّ قَرِينَةٌ عَلَى عَدَمِ رِضَا الْوَلِيِّ بِالدَّفْعِ لَهُمْ سَيِّمًا إِنْ كَانَ ذَلِكَ يُعَوِّدُهُمْ عَلَى دَنَاءَةِ النَّفْسِ وَالرَّذَالَةِ فَيَحْرُمُ الْإِغْظَاءُ لَهُمْ لَا لِعَدَمِ الْمِلْكِ بَلْ لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنَ الْمَفَاسِدِ الظَّاهِرَةِ اهـ .

- b. Jika milik sang bayi, lalu bagaimana hukumnya jika orang tua memberikan barang-barang yang sudah dirasa tidak bisa dipakai sang bayi kepada orang lain?

Jawaban: berpijak pada pendapat yang mengatakan barang itu milik bayi maka tidak boleh, namun apabila mengikuti pendapat bahwa barang itu milik orang tua, maka diperbolehkan.

Referensi:

تكملة المجموع الجزء الرابع عشر ص: ١٢٣ {دار الكتب العلمية} (الشرح) حديث " مَنْ وَلَّى يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَتَّجِرْ لَهُ ، وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ " رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ جَرِيرٍ عَنْهُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ ، وَسَبَقَ لِلْإِمَامِ التَّوَوَيْي إِسْتِقْصَاءُ رِوَايَاتِهِ فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ . أَمَّا الْأَحْكَامُ : فَلَا يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ فِي مَالِ الصَّبِيِّ أَنْ يَغْتَبِقَ مِنْهُ ، وَلَا أَنْ يُكَاتِبَ ، وَلَا يَهَبَ ، وَلَا يُحَايِيَ فِي الْبَيْعِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى " وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ " اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ١٩٣-١٩٥ {دار الكتب العلمية} (فصل) فِيمَنْ يَلِي الصَّبِيَّ مَعَ بَيَانِ كَيْفِيَّةِ تَصَرُّفِهِ فِي مَالِهِ (وَلِيٌّ صَبِيٌّ أَبٌ قَابُوهُ) ، وَإِنْ عَلَا كَوْلَايَةِ النَّكَاحِ وَبُكَتَفَى بَعْدَ الْيَتِيمِ الظَّاهِرَةِ لَوْفُورِ شَفَقَتَيْهِمَا ، وَلَا يُشْتَرَطُ إِسْلَامُهُمَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْوَلَدُ مُسْلِمًا إِذَا الْكَافِرُ يَلِي وَلَدَهُ الْكَافِرَ لَكِنْ إِنْ تَرَافَعُوا إِلَيْنَا لَمْ نَقْرَهُمْ وَتَلِي نَحْنُ أَمْرَهُمْ بِخِلَافِ وَلَايَةِ النَّكَاحِ ؛ لِأَنَّ الْمُقْصُودَ بِوَلَايَةِ الْمَالِ الْأَمَانَةَ ، وَهِيَ فِي الْمُسْلِمِينَ أَقْوَى وَالْمُقْصُودُ بِوَلَايَةِ النَّكَاحِ الْمَوَالَاءُ ، وَهِيَ فِي الْكَافِرِ أَقْوَى (قَوْصَى) عَمَّنْ تَأَخَّرَ مَوْتُهُ مِنْهُمَا وَسَيَّأَتِي فِي الْوَصِيَّةِ أَنَّ شَرْطَ الْوَصِيِّ الْعَدَالَةَ الْبَاطِنَةَ (فَقَاضٍ) بِنَفْسِهِ ، أَوْ أَمِينِهِ لِجَبْرِ { السُّلْطَانِ وَلِيٌّ مِنْ لَا وَلِيَّ لَهُ } رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَالْحَاسِمُ وَصَحَّحَهُ وَالْمُرَادُ قَاضِي بَلَدِ الصَّبِيِّ فَإِنْ كَانَ بَبَلَدٍ وَمَالُهُ بِآخَرِ قَوَلِيٍّ مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ الْمَالِ بِالنَّظَرِ لِتَصَرُّفِهِ فِيهِ بِالْحِفْظِ وَالتَّعَهُدِ وَفِعْلُ مَا فِيهِ الْمَصْلَحَةُ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى الْهَلَاكِ كَبَيْعِهِ وَإِجَارَتِهِ اهـ

5. MAKANAN YANG TERSIA-SIA

Kehidupan di pedesaan masih sangat lekat dengan asas gotong royong. Hal ini akan terlihat ketika mereka menyelenggarakan acara hajatan bersama seperti pengajian dan lain-lain, semua warga turut berpartisipasi untuk menyukseskan acara tersebut dengan menyumbangkan nasi bungkus atau *snack* sebagai konsumsi. Namun,

karena tidak segera dibagikan, makanan tersebut basi dan berakhir di tong sampah.

Pertanyaan:

- a. Dengan kondisi nasi bungkus yang tersia-sia apakah orang yang bersedekah masih bisa mendapatkan pahala?

Jawaban: Masih mendapatkan pahala.

Referensi:

الموسوعة الفقهية الجزء الثالث والثلاثون ص: ٩٨ {دار الصفوة}

أَثَرُ الْقَصْدِ فِي الثَّوَابِ عَلَى الْقُرْبَةِ ٨ - قَسَمَ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ مَا يُثَابُ عَلَيْهِ الْإِنْسَانُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: أَحَدُهَا: مَا تَمَيَّزَ لِلَّهِ بِصُورَتِهِ، فَهَذَا يُثَابُ عَلَيْهِ مَهْمَا قَصَدَ إِلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَنْوِ بِهِ الْقُرْبَةَ كَالْمَعْرِفَةِ وَالْإِيمَانِ وَالْأَذَانِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيرِ. الْقِسْمُ الثَّانِي: مَا لَمْ يَتَمَيَّزْ مِنَ الطَّاعَاتِ لِلَّهِ بِصُورَتِهِ، فَهَذَا لَا يُثَابُ عَلَيْهِ إِلَّا بِنِيَّتَيْنِ: إِحْدَاهُمَا: نِيَّةُ إِجَادِ الْفِعْلِ، وَالثَّانِيَةُ: نِيَّةُ التَّقَرُّبِ بِهِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنْ تَجَرَّدَ عَنْ نِيَّةِ التَّقَرُّبِ أُثِيبَ عَلَى أَجْزَائِهِ الَّتِي لَا تَعُفُ عَلَى نِيَّةِ الْقُرْبَةِ كَالْتَّسْبِيحَاتِ وَالتَّكْبِيرَاتِ وَالتَّهْلِيلَاتِ الْوَاقِعَةِ فِي الصَّلَوَاتِ الْفَائِذَةِ. وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ: مَا شَرَعَ لِلْمَصَالِحِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَلَا تَتَعَلَّقُ بِهِ الْمَصَالِحُ الْآخِرِيَّةُ إِلَّا تَبَعًا، كِافِقَابِضِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ، وَفُرُوضِ الْكِفَايَاتِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِهَا الْمَصَالِحُ الدُّنْيَوِيَّةُ كَالصَّنَائِعِ الَّتِي يَتَوَقَّفُ عَلَيْهَا بَقَاءُ الْعَالَمِ، فَهَذَا لَا يُوجَرُ عَلَيْهِ إِذَا قَصَدَ إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَنْوِيَ بِهِ الْقُرْبَةَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَقَدْ يَقُومُ الْإِنْسَانُ بِعَمَلٍ وَيَسْتَوْفِي شُرُوطَهُ وَأَرْكَانَهُ، وَلَكِنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ ثَوَابًا لِمَا يَقْتَرِنُ بِهِ مِنَ الْمَقَاصِدِ وَالتَّوَاتِيَا، وَلِذَلِكَ يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَبْتَكَحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. كَمَا قَدْ يُتَّبِعُ الْإِنْسَانُ الْعَمَلَ الصَّحِيحَ بِمَا يُضَيِّعُ ثَوَابَهُ، وَمِنْ ذَلِكَ الْمَنْ وَالْأَدَى يُبْطِلُ ثَوَابَ الصَّدَقَةِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَدَى} . وَقَدْ يَعْمَلُ الْإِنْسَانُ الْعَمَلَ فَيُثَابُ عَلَيْهِ وَلَوْ لَمْ يَقَعِ الْمَوْقِعُ الصَّحِيحُ، فَقَدْ وَرَدَ حَدِيثَانِ يُؤَيِّدَانِ هَذَا الْمَعْنَى، أَحَدُهُمَا: حَدِيثُ الْمُتَصَدِّقِ الَّذِي وَقَعَتْ صَدَقَتُهُ فِي يَدِ سَارِقٍ وَزَانِيَةٍ وَعَنِيَّ وَفِي نِهَازَةِ الْحَدِيثِ أَنَّ الرَّجُلَ أَتَى فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِيفَ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِيفَ عَنْ زَنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَغْتَبِرَ فَيُنْفِقَ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ. وَالحديث الثاني: حَدِيثُ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ الَّذِي أَخَذَ صَدَقَةَ أَبِيهِ مِنَ الرَّجُلِ الَّذِي وَضَعَتْ عِنْدَهُ، وَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ، قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ نِيَّةَ الْمُتَصَدِّقِ إِذَا كَانَتْ صَالِحَةً قُبِلَتْ صَدَقَتُهُ وَإِنْ لَمْ يَقَعِ الْمَوْقِعُ اهـ

- b. Siapakah yang bertanggung jawab atas kerusakan nasi bungkus tersebut?

Jawaban: Yang bertanggung jawab atas kerusakan nasi bungkus adalah orang yang dibebani tugas dan teledor dalam menjalankannya.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثالث عشر ص: ٤٧٩ {دار الفكر}

(فَصْلٌ) وَلَا يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ الْمُوَكَّلِ مِنْ جِهَةِ التُّطْقِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ . لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالْإِذْنِ فَلَا يَمْلِكُ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ الْإِذْنُ . وَالْإِذْنُ يُعْرَفُ بِالتُّطْقِ وَبِالْعُرْفِ . فَإِنْ تَنَاقَلَ الْإِذْنُ تَصَرُّفَيْنِ وَفِي أَحَدِهِمَا إِضْرَارٌ بِالْمُوَكَّلِ ، لَمْ يَجْزُ مَا فِيهِ ضِرَارٌ . لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ " فَإِنْ تَنَاقَلَ تَصَرُّفَيْنِ ، وَفِي أَحَدِهِمَا نَظَرٌ لِلْمُوَكَّلِ ، لَرِمَهُ مَا فِيهِ النَّظَرُ لِلْمُوَكَّلِ . لِمَا رَوَى ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسُ الدِّينِ النَّصِيحَةُ : قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَلِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً . وَلَيْسَ مِنَ النَّصِيحِ أَنْ يَتْرَكَ مَا فِيهِ الْحُظُّ وَالنَّظَرُ لِلْمُوَكَّلِ اهـ

الفوائد الجنية ص: ٥٩٩ - ٦٠٠ {دار الفكر}

(إِذَا اجْتَمَعَ السَّبَبُ) وَهُوَ مَا يُضَافُ إِلَيْهِ الْحُكْمُ الْمُتَعَلِّقُ بِهِ (أَوْ الْغُرُورُ) وَهُوَ ابْتِدَاءُ مَا ظَاهِرُهُ السَّلَامَةُ ثُمَّ تَخَلَّفَ (وَالْمُبَاشَرَةُ قُدِّمَتْ الْمُبَاشَرَةُ عَلَيْهِمَا) (وَحَيْثُمَا السَّبَبُ وَالْمُبَاشَرَةُ يَجْتَمِعَانِ) كَانَ دَفْعُ شَخْصٍ مِنْ شَاهِقٍ قَائِدًا إِلَى الْأَرْضِ فَقَدْ أَخْرَجَ بِسَيْفٍ مَثَلًا نِصْفَيْنِ أَوْ غَضَبَ طَعَامًا فَقَدَّمَهُ لِشَخْصٍ ظِيْفًا وَلَوْ لِمَالِكِهِ فَأُكِلَهُ (فَقُدِّمَتِ الْأَخِرَةُ) أَيِ الْمُبَاشَرَةُ لِأَنَّهَا أَقْوَى فَلَا يَغْرِمُ إِلَّا مَنْ بَاشَرَ نَعَمَ لَوْ غَرِمَ الْغَاصِبُ لَمْ يَرْجِعْ عَلَى الْإِكْلِ عَلَى الْمَذْهَبِ وَلَا تَظِيرُ لَهُذِهِ الصُّورَةُ أَغْنِي الْإِسْتِقْرَارَ عَلَى اثْنَيْنِ ذَكَرَهُ الزَّرْكَاشِيُّ اهـ

c. Bolehkah panitia memberikan pada selain hadirin yang hadir?

Jawaban: Boleh jika sesuai dengan tradisi yang berlaku atau ada *qarīnah* yang menunjukkan kerelaan orang yang *bershadaqah*.

Referensi:

أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الخامس ص: ٥٧٠-٥٧١ {دار الكتب العلمية}

(وَلَوْ أَعْطَاهُ ذَرَاهِمَ وَقَالَ اشْتَرِ لَكَ) بِهَا (عِمَامَةً أَوْ أُدْخِلَ بِهَا الْحَمَامَ) أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ (تَعَيَّنَتْ) لِذَلِكَ مُرَاعَاةَ لِعَرَضِ الدَّافِعِ هَذَا (إِنْ قَصَدَ سِتْرَ رَأْسِهِ) بِالْعِمَامَةِ (وَتَنْظِيفَهُ) بِدُخُولِهِ الْحَمَامَ لِمَا رَأَى بِهِ مِنْ كَشْفِ الرَّأْسِ وَشَعَثِ الْبَدَنِ وَوَسْخِهِ (وَالَا) أَيِ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ بِأَنْ قَالَهُ عَلَى سَبِيلِ التَّبَسُّطِ الْمُعْتَادِ (فَلَا) تَتَعَيَّنُ لِذَلِكَ بَلْ يَمْلِكُهَا أَوْ يَتَصَرَّفُ فِيهَا كَيْفَ شَاءَ. وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَمْلِكُهَا فِي الشَّقَيْنِ لَكِنَّهُ فِي الْأَوَّلِ إِنَّمَا يَتَصَرَّفُ فِيهَا فِي الْجِهَةِ الْمَأْدُونِ فِيهَا كَالْعَيْنِ الْمُهْدَى إِلَيْهِ مِنْ لَحْمِ الْأُضْحِيَّةِ وَهَذَا أَوْجَهُ مِنْ قَوْلِ السُّبْكِيِّ الْوَجْهُ أَنَّهُ لَا يَمْلِكُهَا فِي الْأَوَّلِ قَبْلَ صَرْفِهَا فِيمَا عَيَّنَتْ لَهُ أَمَّا إِذَا لَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا فَظَاهِرٌ أَنَّهُ كَالشَّقِّ الْأَوَّلِ ، وَإِنْ افْتَضَى كَلَامُهُ أَنَّهُ كَالثَّانِي (وَكَذَا لَوْ طَلَبَ الشَّاهِدُ) مِنَ الْمَشْهُودِ لَهُ (مَرْكُوبًا) لِيَرْكَبَهُ فِي آدَاءِ الشَّهَادَةِ

(فَأَعْطَاهُ أَجْرَتَهُ) أَيِ الْمَرْكُوبِ فَيَأْتِي فِيهَا التَّفْصِيلُ السَّابِقُ عَلَى مَا افْتَضَاهُ كَلَامُهُ ، وَالْأَصْلُ حَكَى فِيهَا وَجْهَيْنِ بِلَا تَرْجِيحٍ : أَحَدُهُمَا يَتَعَيَّنُ صَرْفُهَا فِيمَا ذُكِرَ ، وَثَانِيَهُمَا لَهُ صَرْفُهَا فِي جِهَةٍ أُخْرَى قَالَ الْإِسْنَوِيُّ وَالصَّحِيحُ أَنَّ لَهُ صَرْفَهَا إِلَى جِهَةٍ أُخْرَى كَمَا ذُكِرُوا فِي بَابِهِ وَذَكَرَ نَحْوَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَالْفَرُّقِيُّ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَا قَبْلَهَا أَنَّ الشَّاهِدَ يَسْتَحِقُّ أَجْرَةَ الْمَرْكُوبِ فَلَهُ التَّصَرُّفُ فِيهَا كَيْفَ شَاءَ ، وَالْمَذْكُورُ هُنَا مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَالْبَرِّ قُرُوعِي فِيهِ غَرَضُ الدَّافِعِ (وَإِنْ وَهَبَ لَهُ دِرْهَمًا بِشَرْطٍ أَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ بِهِ خُبْزًا فَيَأْكُلُهُ لَمْ تَصِحَّ) الْهَبَةُ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُطْلَقْ لَهُ التَّصَرُّفُ (قَالَ الْقَاضِي) وَيُقَارَى : اشْتَرَى لَكَ بِهَذَا عِمَامَةً بِأَنَّهُ عَقْدٌ مُسْتَقِلٌّ عَقَبَ بِشَرْطٍ يُخَالِفُ مُفْتَضَاهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ وَضِعَ عَلَى الْخُصُوصِ مِنْ أَوَّلِ أَمْرِهِ (وَإِنْ أَعْطَاهُ كَفَنًا لِأَبِيهِ فَكَفَنَهُ فِي غَيْرِهِ فَعَلِيهِ رَدُّهُ) لَهُ (إِنْ كَانَ قَصْدَ التَّبَرُّكِ بِأَبِيهِ) لِيَفْقِهِ ، أَوْ وَرَجَّحَ قَالَ السُّبْكِيُّ : أَوْ قَصْدَ الْقِيَامِ بِفَرْضِ التَّكْفِينِ وَلَمْ يَقْصِدْ التَّبَرُّعَ عَلَى الْوَارِثِ. قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِذَا عَلِمَ قَصْدَهُ فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ لَمْ يَلْزَمْهُ رَدُّهُ بَلْ يَتَصَرَّفُ فِيهِ كَيْفَ شَاءَ إِنْ قَالَ عَلَى سَبِيلِ التَّبَسُّطِ الْمُعْتَادِ ، وَإِلَّا فَيَلْزَمُهُ رَدُّهُ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي " اشْتَرَى لَكَ بِهَذَا عِمَامَةً " اهـ

6. HARTA TIRKAH DIBUAT SHADAQAH

Di sebagian daerah ketika ada yang meninggal dunia tradisinya dari pihak orang yang terkena musibah memberikan jamuan dan *bisyārah* kepada pelayat dua kali. *bisyārah* pertama ketika menyalati, yang kedua pada acara tujuh harinya. Ternyata tradisi itu harta mayit (*tirkah*) tidak dibagi langsung sesuai *syar'ī*. Melainkan digunakan untuk jamuan dan *bisyārah*, sakralnya tradisi ini tidak memandang kaya dan miskin. Disamping itu juga ada sistem *walimah* (dalam arti apabila si fulan meninggal dari pihak keluarganya memberikan *bisyārah* kepada masyarakat setempat Rp: 10.000-, maka bagi masyarakat ketika keluarganya ada yang meninggal juga memberikan *bisyārah* dengan nominal yang sama) dan begitu seterusnya.

Pertimbangan:

- ❧ Jika tidak melakukan tradisi tersebut masyarakat setempat khawatir akan hal-hal buruk yang akan terjadi;
- ❧ Tradisi ini berpotensi menghabiskan *tirkah* mayit, jika mayit termasuk orang yang miskin;
- ❧ Bila nominal *bisyārah* kurang dari umumnya, maka jadi omongan negatif masyarakat.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum tradisi atau budaya seperti dalam deskripsi?
- b. Termasuk akad apakah *bisyārah* tersebut?

Jawaban:

- Hukumnya boleh, bahkan bisa *sunnah*, dengan syarat di antara ahli waris tidak ada yang *mahjur 'alaih* dan adanya kerelaan hati dari ahli waris.
- Termasuk shadaqah.

Referensi:

نهاية الزين ص: ٢٨١ {الحرمين}

وَالْتَصَدَّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرِيعِي مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَقَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِي سَبْعَةِ أَيَّامٍ أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَقْيِيدُهُ بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطْ كَمَا أَفْتَى بِذَلِكَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَخْلَانٌ ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي ثَالِثٍ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعٍ وَفِي تَمَامِ الْعِشْرَيْنِ وَفِي الْأَرْبَعِينَ وَفِي الْمِائَةِ ، وَبَعْدَ ذَلِكَ يُفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوسُفُ السَّنْبِلَاوِينِي . أَمَّا الطَّعَامُ الَّذِي يَجْتَمِعُ عَلَيْهِ النَّاسُ لَيْلَةَ دَفْنِ الْمَيِّتِ الْمُسَمَّى بِالْوَحْشَةِ فَهُوَ مَكْرُوهٌ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْ مَالِ الْيَتَامِ وَالْأَقْرَبِ ، كَذَا فِي كَشْفِ اللَّثَامِ اهـ .

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ٧ {دار الفكر}

(وَسُئِلَ) أَعَادَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ عَمَّا يُدْبِجُ مِنَ التَّعَمُّعِ وَيُحْمَلُ مَعَ مِلْجِ خَلْفِ الْمَيِّتِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ وَيُتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى الْخَفَّارِينَ فَقَطْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ ثَالِثِ مَوْتِهِ مِنْ تَهْنِئَةٍ أَكْلٍ وَإِطْعَامِهِ لِلْفُقَرَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ السَّابِعِ كَذَلِكَ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ تَمَامِ الشَّهْرِ مِنَ الْكَغَالِكِ وَيُدَارُ بِهِ عَلَى بُيُوتِ النِّسَاءِ اللَّاتِي حَضَرْنَ الْجَنَازَةَ وَلَمْ يَقْصِدُوا بِذَلِكَ إِلَّا مُقْتَضَى عَادَةِ أَهْلِ الْبَلَدِ حَتَّى إِنْ مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ صَارَ مَنْقُوتًا عَنْهُمْ خَسِيسًا لَا يَعْتَبَرُونَ بِهِ وَهَلْ إِذَا قَصَدُوا بِذَلِكَ الْعَادَةَ وَالتَّصَدَّقُ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَةِ أَوْ مُجَرَّدَ الْعَادَةِ مَاذَا يَكُونُ الْحُكْمُ جَوَازًا وَغَيْرُهُ وَهَلْ يُوزَعُ مَا صُرِفَ عَلَى أَنْصِبَاءِ الْوَرَثَةِ عِنْدَ قِسْمَةِ التَّرَكَةِ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ بِهِ بَعْضُهُمْ وَعَنِ التَّيَبِّتِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ إِلَى مُضِيِّ شَهْرٍ مِنْ مَوْتِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ كَالْفَرَضِ مَا حُكِّمَهُ . (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ جَمِيعٌ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْبِدْعِ الْمَذْمُومَةِ لَكِنَّ لَا حُرْمَةَ فِيهِ إِلَّا إِنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِيُخَوِّ نَاسِخَةً أَوْ رِثَاءً وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفْعَ أَلْسِنَةِ الْجَهَالِ وَخَوْضِهِمْ فِي عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرَكِ يُرْجَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابٌ ذَلِكَ أَخْذًا مِنْ أَمْرِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي الصَّلَاةِ بِوَضْعِ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَعَلَّلُوهُ بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيهِ لَوْ أَنْصَرَفَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُفْعَلَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ مِنَ التَّرَكَةِ حَيْثُ كَانَ فِيهَا تَخْجُورٌ عَلَيْهِ مُطْلَقًا أَوْ كَانُوا كُلُّهُمْ رُشْدَاءَ لَكِنَّ لَمْ يَرْضَ بَعْضُهُمْ بَلْ مَنْ فَعَلَهُ مِنْ مَالِهِ لَمْ يَرْجَعْ بِهِ عَلَى غَيْرِهِ وَمَنْ فَعَلَهُ مِنَ التَّرَكَةِ غَرِمَ حِصَّةَ غَيْرِهِ الَّذِي لَمْ يَأْذَنْ فِيهِ إِذْنَا صَحِيحًا وَإِذَا كَانَ فِي التَّيَبِّتِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ تَسْلِيَةً لَهُمْ أَوْ جَبْرًا لِحَوَاطِرِهِمْ لَمْ يَكُنْ بِهِ بَأْسٌ لِأَنَّهُ مِنَ الصَّلَاتِ الْمَحْمُودَةِ الَّتِي رَغِبَ الشَّارِعُ فِيهَا وَالْكَلَامُ فِي مَيِّبَةٍ لَا يَتَسَبَّبُ عَنْهُ مَكْرُوهٌ وَلَا مُحَرَّمٌ وَإِلَّا أُعْطِيَ حُكْمٌ مَا تَرْتَّبَ عَلَيْهِ إِذْ لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

7. PEMBERIAN ATAS DASAR MALU

“endi jajane, mosok kiriman ora nokokke jajan”, itulah kata yang

diucapkan pada Latho yang baru saja kiriman. Temannya masih saja kurang puas dengan pemberian. *Walhasil* Latho dengan berat hati membelikan permintaan teman-temannya malu dikatakan pelit.

Pertanyaan: Bagaimana hukum pemberian atas dasar malu-malu kucing?

Jawaban: Pada dasarnya meminta-minta diperbolehkan, namun jika meminta dihadapan orang banyak kemudian dia memberi karena malu maka menurut *Imam Al-Ghazali* tidak diperbolehkan dan tidak halal.

Referensi:

نهاية المحتاج الجزء الخامس ص: ١٤٦ {دار الكتب العلمية}

وَلَوْ أَخَذَ مَالٌ غَيْرُهُ بِالْحَيَاءِ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْعُصْبِ ، فَقَدْ قَالَ الْعَزَائِي : مَنْ طَلَبَ مِنْ غَيْرِهِ مَالًا فِي الْمَلَا قَدَفَعَهُ إِلَيْهِ لِبَاعِثِ الْحَيَاءِ فَقَطَّ لَمْ يَمْلِكْهُ وَلَا يَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ وَالْأَصْلُ فِي الْبَابِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَإِجْمَاعُ الْأُمَّةِ وَهُوَ كَبِيرَةٌ ، قَالَ نَقْلًا عَنْ الْهَرَوِيِّ إِنْ بَلَغَ نِصَابًا لَكِنْ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ الْإِجْمَاعُ عَلَى أَنَّ غَضَبَ الْحَبَّةِ وَسِرْقَتَهَا كَبِيرَةٌ ، وَتَوَقَّفَ فِيهِ الْأَذْرَعِيُّ وَبُؤَافِقُهُ إِطْلَاقُ الْمَاوَرِدِيِّ الْإِجْمَاعُ عَلَى أَنَّ فِعْلَهُ مَعَ الْإِسْتِحْلَالِ مِمَّا لَا يَخْفَى عَلَيْهِ كُفْرٌ وَمَعَ عَدَمِهِ فُسْقٌ وَلَعَلَّ هَذَا التَّفْصِيلَ إِنَّمَا هُوَ مِنْ جِهَةِ حِكَايَةِ الْإِجْمَاعِ عَلَيْهِ وَإِلَّا فَصَرِيحٌ مَذْهَبُنَا أَنَّ اسْتِحْلَالَ مَا تَحْرِيمُهُ ضَرُورِيٌّ كُفْرٌ وَمَا لَا فَلَا وَإِنْ فَعَلَهُ فَتَقَطَّنَ لَهُ.

8. HIBAH AYAH PADA ANAKNYA

Seseorang memiliki beberapa aset di antaranya sebidang tanah, kemudian dia menyampaikan di hadapan anak-istrinya: "*Tanah yang saya miliki itu tidak akan saya wariskan, tapi akan saya bagi secara merata. untuk anak-anakku*, Pemilik tanah ketika mengucapkan itu dalam keadaan sehat *wal 'afiat*. Selang beberapa tahun, dia (*wāhib*) meninggal.

Pertanyaan: Termasuk akad apakah pernyataan di atas?

Jawaban: Tidak termasuk akad apapun, hanya sebatas *wa'dun bi al-hibbah*.

Referensi:

أسنى المطالب في شرح روض الطالب الجزء الثاني ص: ٢٩٣ {جامع الفقه الإسلامي}

(فَإِنْ قَالَ دَارِي) أَوْ دَارِي هَذِهِ أَوْ تَوْبِي (أَوْ تَوْبِي هَذَا لِيَزِيدَ لَمْ يَصِحْ) ؛ لِأَنَّ الْإِضَافَةَ إِلَيْهِ تَقْتَضِي الْمِلْكَ لَهُ فَيَتَنَافَى الْإِفْرَارُ بِهِ لِغَيْرِهِ إِذْ هُوَ إِخْبَارٌ سَابِقٌ عَلَيْهِ كَمَا مَرَّ وَيَحْتَمِلُ كَلَامُهُ عَلَى الْوَعْدِ بِالْهَبَةِ اهـ

أسنى المطالب في شرح روض الطالب الجزء الثاني ص: ٤٨٧ {جامع الفقه الإسلامي}

وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبِ الْوَفَاءُ بِالْوَعْدِ وَلَمْ يَحْرَمْ إِخْلَافُهُ ؛ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْهَبَةِ وَهِيَ لَا تَلْزَمُ إِلَّا بِالْقَبْضِ اهـ

فتح المعين مع حشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٩٥ {دار ابن عساة}

وَلَوْ قَالَ أَوْدِي الْمَالَ أَوْ أَحْضَرُ الشَّخْصَ فَهُوَ وَعْدٌ بِالْإِثْرَامِ كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصَّيْغَةِ نَعَمْ إِنْ حَقَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ تَصْرِفُهُ إِلَى الْإِنْشَاءِ انْعَقَدَ بِهِ كَمَا بَحَثْنَاهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ (قَوْلُهُ وَلَوْ قَالَ أَوْدِي الْخ.) أَيْ لَوْ أَنِّي بِصَيْغَةٍ لَا تُشِيرُ بِالْإِثْرَامِ لَا يَنْعَقِدُ الصَّمَانُ (قَوْلُهُ فَهُوَ وَعْدٌ بِالْإِثْرَامِ) أَيْ قَوْلُهُ الْمَذْكُورُ وَعْدٌ بِالْإِثْرَامِ وَلَا يَذُلُّ عَلَى الْإِثْرَامِ أَيْ وَالْوَعْدُ لَا يَجِبُ الْوَفَاءُ بِهِ (وَقَوْلُهُ كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصَّيْغَةِ) يَعْنِي أَنَّ الصَّيْغَةَ الْمَذْكُورَةَ وَهِيَ أَوْدِي الْخ. صَرِيحَةٌ فِي الْوَعْدِ وَعَدَمِ الْإِثْرَامِ (قَوْلُهُ نَعَمْ إِنْ حَقَّتْ بِهِ) أَيْ أَحَاطَتْ بِهِ أَيْ بِقَوْلِهِ أَوْدِي الْخ. قَرِينَةٌ كَأَنَّ رَأَى صَاحِبُ الْحَقِّ يُرِيدُ حَبْسَ الْمَذْيُونِ فَقَالَ الصَّامِنُ أَنَا أَوْدِي الْمَالَ فَذَلِكَ قَرِينَةٌ عَلَى أَنَّهُ يُرِيدُ أَنَا صَامِنُهُ وَلَا تَتَعَرَّضُ لَهُ ع ش اه

الأنباء والنظائر ص: ٩٥ {دار الكتب العلمية}

تَنْبِيْهُهُ إِنَّمَا يَتَجَادَبُ الْوَضْعُ وَالْعُرْفُ فِي الْعَرَبِيِّ أَمَّا الْأَعْجَمِيُّ فَيُعْتَبَرُ غُرْفُهُ قَطْعًا إِذْ لَا وَضْعَ يُحْمَلُ عَلَيْهِ

9. BANTUAN ANAK YATIM

Zaid menyumbangkan uang Rp. 10 Juta kepada Umar selaku pengasuh anak yatim pada tanggal 1 januari dengan *shighat* berikut: "Pak Umar, saya menyumbangkan uang 10 juta untuk anak yatim yang sekarang dalam pengasuhan anda". Pada saat Zaid menyumbang uang 10 juta, anak yatim cuma ada 5, yakni A, B, C, D, E. Namun pada tanggal 10 Januari masa yatim si A sudah habis. Sedangkan si B masih yatim namun keluar karena tidak kerasan. Dan pada tanggal yang sama Umar menerima anak yatim baru yang keyatimannya dimulai tanggal 5 Januari. Sedangkan uang 10 juta pada tanggal 10 Januari masih 9 juta.

Pertanyaan:

- Masih adakah hak bagi si A dan si B atas 9 juta tersebut?
- Berhakkah si anak yatim yang baru atas 9 juta?

Jawaban:

- Si A masih berhak sedangkan Si B tidak, Karena ucapan tersebut diarahkan pada pemberian kepada pengasuh untuk memenuhi kebutuhan anak asuhnya.
- Berdasarkan pengarahannya ucapan pada soal A maka anak tersebut juga berhak atas uang 9 juta tersebut.

Referensi:

حاشية الجبرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: ٢٦٩ {دار الفكر}

وَلَوْ قَالَ : خُذْ وَاشْتَرِ لَكَ بِهِ كَذَا ، تَعَيَّنَ الشِّرَاءُ بِهِ مَا لَمْ يُرِدْ التَّبَسُّطُ ، أَيْ أَوْ تَذُلُّ قَرِينَةُ مَالٍ عَلَيْهِ ، لِأَنَّ

الْقَرِينَةُ مُحْكَمَةٌ هُنَا، وَمِنْ ثَمَّ قَالُوا: لَوْ أُعْطِيَ فَقِيرًا دِرْهَمًا بَيْنِي أَنْ يَغْسِلَ بِهِ ثَوْبَهُ، أَيْ وَقَدْ دَلَّتِ الْقَرِينَةُ عَلَى ذَلِكَ، تَعَيَّنَ لَهُ، وَإِنْ أُعْطَاهُ كَفْنَا لِأَبِيهِ فَكَفَّنْتُهُ فِي غَيْرِهِ فَعَلَيْهِ رَدُّهُ لَهُ إِنْ كَانَ قَصْدُ التَّبَرُّكِ بِأَبِيهِ لِفَقْهِهِ أَوْ وَرَعٍ، قَالَ فِي الْمُهَمَّاتِ: أَوْ قَصْدُ الْقِيَامِ بِفَرَضِ التَّكْفِينِ وَلَمْ يَقْصِدِ التَّبَرُّعَ عَلَى الْوَارِثِ، قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَهَذَا ظَاهِرٌ إِذَا عَلِمَ قَصْدُهُ. فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ فَلَا يَلْزَمُهُ رَدُّهُ بَلْ يَتَصَرَّفُ فِيهِ كَيْفَ شَاءَ إِنْ قَالَهُ عَلَى سَبِيلِ التَّبَسُّطِ الْمُعْتَادِ، وَإِلَّا فَيَلْزَمُهُ رَدُّهُ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ "فِي اشْتِرَاكَ بِهَذَا عِمَامَةً" رَوْضٌ وَشَرْحُهُ. وَلَوْ شَاءَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَمْ يُؤَفِّ أَجْرَتَهُ كَاذِبًا فَأَعْطَاهُ دِرْهَمًا أَوْ أُعْطِيَ بِظَنٍّ صِفَةٍ فِيهِ أَوْ فِي نِسْبَةٍ فَلَمْ يَكُنْ فِيهِ بَاطِلًا، لَمْ يَحِلَّ لَهُ قَبُولُهُ وَلَمْ يَمْلِكْهُ وَيَكْتَفِي فِي كَوْنِهِ أُعْطِيَ لِيَتْلِكَ الصَّفَةِ بِالْقَرِينَةِ اهـ

❖ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٢٧٠

وَسُئِلَ عَمَّنْ أَرْسَلَ شَيْئًا لِفَقِيرٍ فَهَلْ لِآخَرَ مِثْلُهُ فِي الْفَقْرِ أَخْذُهُ مِنَ الرَّسُولِ قَهْرًا أَمْ لَا فَإِنْ قُلْتُمْ لَا فَمَا الْمُرَادُ مِمَّا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ مَعْنٍ بْنِ يَزِيدَ أَنَّ أَبَاهُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ صَدَقَةٍ فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ الْحَدِيثِ وَهَلْ فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تَخَاصَمَا لَكَ مَا تَوَيْتَ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ مَا يَدُلُّ عَلَى جَوَازِ ذَلِكَ أَمْ لَا وَهَلْ يُفَرَّقُ فِيهِ بَيْنَ صَدَقَةِ التَّطَوُّعِ وَالْفَرَضِ أَوْ لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ لَيْسَ لِآخَرَ وَإِنْ كَانَ مِثْلَهُ فِي الْفَقْرِ أَوْ أَعْلَى مِنْهُ أَخْذُ ذَلِكَ مِنَ الرَّسُولِ قَهْرًا وَلَا اخْتِيَارًا سَوَاءً فِي ذَلِكَ صَدَقَةُ الْفَرَضِ وَالتَّقْلِيلُ لِمَا قَرَّرَهُ الْأَيْمَةُ أَنَّ الْمُرْسَلَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ مُرْسِلِهِ حَتَّى يَقْبِضَهُ الْمُرْسَلُ إِلَيْهِ وَمَا دَامَ لَمْ يَقْبِضْهُ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ مُرْسِلِهِ وَقَدْ عَيَّنَتْهُ لِإِنْسَانٍ فَلَمْ يَجْزِ لغيرِهِ أَخْذُهُ مُطْلَقًا وَأَمَّا حَدِيثُ الْبُخَارِيِّ الْمَذْكُورُ فَيُعْلَمُ الْجَوَابُ عَنْهُ مِنْ تَرْجُمَتِهِ وَسِيَاقِهِ وَهُمَا بَابٌ إِذَا تَصَدَّقَ عَلَى ابْنِهِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوَيْرِيَّةُ أَنَّ مَعْنَ بْنَ يَزِيدَ حَدَّثَهُ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَآبِي وَجَدِّي وَخَطَبَ أَيْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ أَيْ خَطَبَ لِي امْرَأَةً مِنْ وَلِيِّهَا فَأَنْكَحَنِي وَخَاصَمْتُ إِلَيْهِ وَكَانَ أَبِي يَزِيدَ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ وَاللَّهِ مَا إِلَيْكَ أَرَدْتَ فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَكَ مَا تَوَيْتَ يَا يَزِيدُ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ اهـ فَتَأَمَّلِ التَّرْجَمَةَ تَعْلَمُ مَا صَرَّحَ بِهِ الْأَيْمَةُ مِنْ أَنَّ فِي الْحَدِيثِ حَدْفًا لَا بُدَّ مِنْهُ تَفْدِيرُهُ فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ وَأَذِنَ لَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهَا عَلَى مُحْتَاجٍ إِلَيْهَا إِذَا مُطْلَقًا وَقَوْلُهُ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا أَيِ مِنَ الْمَأْذُونِ لَهُ فِي التَّصَدَّقِ بِهَا بِإِذْنِهِ لَا بِطَرِيقِ الْإِغْتِدَاءِ كَمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ رِوَايَةُ الْبَيْهَقِيِّ عَنْ أَبِي الْجَوَيْرِيَّةِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قُلْتُ وَمَا كَانَتْ حُصُومَتَكَ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يَغْشَى الْمَسْجِدَ فَيَتَصَدَّقُ عَلَى رِجَالٍ يَعْرِفُهُمْ فَظَنَّ أَنِّي بَعْضُ مَنْ يَعْرِفُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَصَمِيرُ أَتَيْتُهُ لِأَبِيهِ وَقَوْلُهُ لَهُ مَا إِلَيْكَ أَرَدْتَ مَعْنَاهُ لَوْ أَرَدْتَ أَنَّكَ تَأْخُذُهَا لَنَا وَلِئِنَّهَا لَكَ وَلَمْ أُؤْكَلْ فِيهَا وَكَأَنَّهُ كَانَ يَظُنُّ أَنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْوَلَدِ لَا تُجْزِي أَوْ أَنَّهَا عَلَى الْأَجْنَبِيِّ أَفْضَلُ مِنْهَا عَلَى الْوَلَدِ وَمَعْنَى لَكَ مَا تَوَيْتَ أَنَّكَ تَوَيْتَ أَنْ تَتَصَدَّقَ بِهَا عَلَى مَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا وَابْنُكَ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا فَوَقَعَتْ الْمَوْقِعَ وَإِنْ كَانَ لَمْ يَحْظُرْ بِبَالِكَ أَنَّهُ يَأْخُذُهَا أَوْ أَنَّ أَخْذَهَا لَهَا لَا يَقَعُ الْمَوْقِعَ وَمَعْنَى وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ أَيْ لِأَنَّكَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهَا فَوَقَعَ أَخْذُكَ لَهَا الْمَوْقِعَ وَإِنْ خَالَفَ ظَنُّ أَبِيكَ قَالَ ابْنُ رُشْدٍ الظَّاهِرُ أَنَّ أَبَاهُ لَمْ يُرِدْ بِقَوْلِهِ لَهُ مَا إِلَيْكَ أَرَدْتَ أَيْ

أَخْرَجْتُكَ بِنَيْتِي وَإِنَّمَا أَظْلَقْتُ لَوَكِيلِي أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهَا عَلَى مَنْ تُهْزِي مِنِّي الصَّدَقَةُ عَلَيْهِ وَلَمْ تَخْطِرْ أَنْتَ يَا مَعْنُ بِبَالِي فَأَمْضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِظْلَاقَ لِأَنَّهُ قَوَّضَ لِلْوَكِيلِ بِلَفْظٍ مُطْلَقٍ فَتَقَدَّرَ فِعْلُهُ وَفِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ يُعْمَلُ بِالْمُطْلَقَاتِ عَلَى إِظْلَاقِهَا وَإِنْ أُخْتِيلَ أَنَّ الْمُتَكَلِّمَ الْمُطْلَقَ لَوْ خَطَرَ بِبَالِهِ قَرْدٌ مِنْ الْأَفْرَادِ لَقَيَّدَ اللَّفْظَ بِهِ اهـ

حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٣٤٥ {دار الفكر}

قُرْعٌ : سُئِلَ شَيْخُنَا م ر عَنْ شَخْصٍ بَالِغٍ تَصَدَّقَ عَلَى وَلَدٍ مُتَمِّزٍ فَهَلْ يَمْلِكُهَا الْوَلَدُ بِوُقُوعِهَا فِي يَدِهِ كَمَا لَوْ اخْتَضَبَ أَوْ اضْطَازَ أَمْ لَا يَمْلِكُهَا ؛ لِأَنَّ الْقَبْضَ غَيْرُ صَحِيحٍ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ الصَّبِيُّ مَا تُصَدَّقُ بِهِ عَلَيْهِ إِلَّا بِقَبْضٍ وَلَيْهِ سَمٌ عَلَى حَجِّ اهـ

بغية المسترشدين ص: ١٧٤ ردار الكتب العلمية}

(مَسْأَلَةٌ : ج) : إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلْمَخْجُورِ أَبٌ أَوْ جَدٌّ وَلَا وَصِيٌّ فَوَلِيُّهُ الْحَاكِمُ أَوْ مَنْ أُنَابَهُ وَلِلْوَلِيِّ أَنْ يَأْخُذَ لَهُ شِرْكَةً بَنِيَتْ لِلْمُضْلَحَةِ وَيُصَدَّقُ فِي الْإِنْفَاقِ اللَّائِقِ وَدَعْوَى الثَّلَفِ . (مَسْأَلَةٌ : ش) : وَنَحْوُهُ ب : إِذَا فَقِدَ الْوَلِيَّ الْخَاصَّ وَهُوَ الْأَبُ أَوْ الْجَدُّ أَوْ وَصِيُّهُمَا ، وَالْعَامُّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْإِمَامُ أَوْ مَنْصُوبُهُمَا ، وَقَامَ بِهِ مَانِعٌ مِنْ نَحْوِ فُسْقٍ أَوْ خِيَانَةٍ ، لَزِمَ صَلَاحُ الْبَلَدِ كَنَحْوِ الْعَمِّ أَنْ يَقُومُوا بِالْمَخْجُورِ فَرَضَ كِفَايَةً إِنْ تَعَدَّدُوا وَإِلَّا فَعَيْنٌ ، ثُمَّ إِنْ اتَّفَقُوا عَلَى وَاحِدٍ فَذَلِكَ وَإِلَّا أُفْرِغَ لِيَتَّحِدَ الْمُتَوَلَّى ، إِذْ تَعَدَّدَهُ يُؤَدِّي إِلَى التَّرَاجُعِ ، وَلَا تَلِي الْأُمُّ فِي الْأَصَحِّ ، خِلَافًا لِابْنِ عُجَيْلٍ وَالْحَضَرِيِّ الْقَائِلِينَ بِتَقْدِيمِهَا عَلَى الْوَصِيِّ ، وَلَيْسَ لِعَصْبَتِهِ كَأَمَّهُ مُنَازَعَةُ الْمُتَعَيِّنِ وَجُعِلَ الْمَالُ تَحْتَ أَيْدِيهِمْ إِذَا كَانَ هُوَ الصَّالِحُ أَوْ الْأَصْلَحُ ، كَانَ لَمْ يُمَكِّنْ دَفْعَ نَحْوِ الظَّالِمِ عَنِ الْمَالِ إِلَّا مِنْهُ. اهـ

والله أعلم بالصواب

18
PINJAM & GHOSOB

1. KULKAS COCA COLA

Untuk mengembangkan bisnis perusahaan produk minuman seperti Coca Cola, Teh Botol Sosro dan lain sebagainya, pihak perusahaan meminjamkan kulkas disetiap toko yang menjual produknya, Sedangkan listriknya dibebankan kepada pemilik toko, aturannya isi kulkas harus murni produk perusahaan walaupun ada produk lain tidak sampai lebih dari 10%, ketika dikontrol ternyata ada produk lain kemudian pihak perusahaan mengeluarkannya, Yang menjadi persoalan adalah pihak toko merasa juga berhak menggunakan kulkas tersebut karena menurutnya apa artinya sebuah kulkas tanpa ada listriknya.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah perusahaan meminjamkan terkait syarat-syarat yang ditentukan?
- b. Bagaimana hukum menaruh produk lain dalam kulkas dengan mempertimbangkan listrik milik toko?

Jawaban:

- a. Diperbolehkan dan hal ini atas nama 'āriyah.
- b. Tidak diperbolehkan.

Referensi:

﴿ مغني المحتاج الى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثاني ص: ٣٣٢ ﴾ { دار الكتب العلمية }
فَإِنْ أَعَارَهُ لِزَّرَاعَةٍ حِنْطَةٍ زَّرَعَهَا وَمِثْلَهَا إِنْ لَمْ يَنْهَهُ ، أَوْ لِشَعِيرٍ لَمْ يَزْرَعْ فَوْقَهُ كَحِنْطَةٍ ، وَلَوْ أَطْلَقَ الزَّرَاعَةَ صَحَّ فِي الْأَصَحِّ وَيَزْرَعُ مَا شَاءَ وَإِذَا اسْتَعَارَ لِبِنَاءٍ أَوْ غَيْرِائِ فَلَهُ الزَّرْعُ وَلَا عَكْسُ ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَغْرِسُ مُسْتَعِيرٌ لِبِنَاءٍ وَكَذَا الْعَكْسُ ، وَأَنَّهُ لَا تَصِحُّ إِعَارَةُ الْأَرْضِ مُطْلَقَةً ، بَلْ يُشْتَرَطُ تَعْيِينُ نَوْعِ الْمَنْفَعَةِ . ثُمَّ شَرَعَ فِي الْحُكْمِ الثَّانِي ، وَهُوَ تَسَلُّطُ الْمُسْتَعِيرِ عَلَى الْإِثْقَاعِ الْمَأْدُونِ فِيهِ فَقَالَ : (فَإِنْ أَعَارَهُ) أَرْضًا (لِزَّرَاعَةِ حِنْطَةٍ) مَثَلًا (زَّرَعَهَا) لِإِذْنِهِ فِيهَا (وَمِثْلَهَا) أَوْ دُونَهَا فِي الضَّرَرِ ، فَإِنْ قَالَ : أَزْرَعُ الْبَرَّ فَلَهُ زَرْعُ

الشَّعِيرِ وَالْبَاقِلَاءِ وَنَحْوَهُمَا كَالْجُلْبَانِ وَالْحِمِصِ ؛ لِأَنَّ صَرَرَهَا فِي الْأَرْضِ فَوْقَ صَرَرِ مَا ذُكِرَ ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَزْرَعَ مَا فَوْقَهُ كَالْدَّرَةِ وَالْفُظْنِ وَالْأَرْزِ هَذَا (إِنْ لَمْ يَنْهَهُ) عَنْ غَيْرِهَا فَإِنْ نَهَا عَنْهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ زَرْعُهُ تَبَعًا لِنَهْيِهِ ، كَمَا لَوْ قَالَ : اشْتَرِ بِمِائَةِ وَلَا تَشْتَرِ بِخَمْسِينَ ، وَلَوْ عَيَّنَ نَوْعًا وَنَهَى عَنْ غَيْرِهِ أَتْبَعَ ، صَرَّحَ بِهِ فِي الْمُحَرَّرِ اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء العاشر ص: ١٨٤ {دار الصفوة}

وَذَكَرُوا فِي النَّبْعِ مَسَائِلَ كَثِيرَةً فِي تَقْيِيدِهِ بِشَرْطِ صَحِيحٍ أَوْ قَاسِدٍ ، وَمَسَائِلُ تَتَعَلَّقُ بِخِيَارِ الشَّرْطِ يَرْجِعُ إِلَيْهَا فِي مَوْضِعِهَا ، وَذَكَرُوا فِي الْإِجَارَةِ أَنَّهَا تَكُونُ مُطْلَقَةً وَمُقَيَّدَةً بِمُدَّةٍ أَوْ عَمَلٍ أَوْ شَرْطٍ وَيَتَضَمَّنُ الْمُسْتَأْجِرُ فِي حَالِ مُحَالَفَتِهِ لِلشَّرْطِ الَّذِي قَيَّدَ بِهِ الْمَالِكُ الْإِجَارَةَ كَمَا إِذَا آجَرَهُ دَابَّةً لِيَرْكَبَهَا هُوَ فَقَطْ فَأَرْكَبَهَا غَيْرُهُ ، فَتَلَفَتْ ، بَلْ إِنْ الْحَتْفِيَّةُ ذَكَرُوا أَنَّ عَقْدَ الْإِجَارَةِ قَدْ يَتَقَيَّدُ بِدَلَالَةٍ كَمَا إِذَا آجَرَهُ دَارًا لِلسُّكْنَى ، وَأُظْلِقَ فَإِنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُوجِّرَهَا لِجَدَادٍ أَوْ نَحْوِهِ ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُوْهِنُ الْبِنَاءَ فَيَتَقَيَّدُ الْعَقْدُ بِدَلَالَةٍ ، وَلَكِنْ لَهُ أَنْ يُسْكِنَ غَيْرُهُ مِمَّنْ هُوَ فِي حُكْمِهِ وَلَا يَخْتَلِفُ حَالُهُ عَنْ حَالِهِ فِي الْإِسْتِعْمَالِ ، وَأَمَّا الْعَارِيَةُ فَقَدْ ذَكَرُوا أَنَّهَا تَتَقَيَّدُ بِالشَّرْطِ وَبِالْمَسَافَةِ وَبِالْمُدَّةِ وَبِالْعَمَلِ ، فَإِذَا خَالَفَ الْمُسْتَعِيرُ شَرْطَ الْمُعِيرِ بِحَيْثُ أَدَّى ذَلِكَ إِلَى تَلَفِ الْمُسْتَعَارِ ضَمِنَ كَمَا إِذَا آجَرَهُ دَابَّةً لِيَحْمِلَ عَلَيْهَا عَشْرَةَ أَكْيَاسٍ مِنَ الشَّعِيرِ ، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا عَشْرَةَ أَكْيَاسٍ مِنْ حِنْطَةٍ ؛ لِأَنَّهَا أَثْقَلُ مِنَ الشَّعِيرِ ، وَأَمَّا الْوَكَالَةُ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْوَكِيلِ الْإِيزَامُ مَا قَيَّدَهُ بِهِ الْمُوَكَّلُ بِلاَ خِلَافٍ ، وَأَمَّا الْإِفْرَارُ فَإِنَّهُ يَكُونُ مُطْلَقًا وَيَكُونُ مُقَيَّدًا مِنْ حَيْثُ الصَّيْغَةُ وَالتَّفْصِيلُ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي مُصْطَلَحِ (إِفْرَارٍ) ، وَأَمَّا الْبَيْعُ فَقَدْ ذَكَرَ الْفُقَهَاءُ أَنَّهَا تَكُونُ مُطْلَقَةً وَمُقَيَّدَةً وَالْيَمِينُ الْمُطْلَقَةُ تُصِيرُ مُقَيَّدَةً بِدَلَالَةِ الْحَالِ ، كَمَا لَوْ حَلَفَهُ وَالِ لِيُعْلِمَنَّهُ بِكُلِّ مُفْسِدٍ دَخَلَ الْبَلَدَ ، فَإِنْ حَلَفَهُ هَذَا يَتَقَيَّدُ بِزَمَنِ وَلَا يَتِيهِ ، وَذَكَرَ الْمَالِكِيَّةُ أَنَّ الْيَمِينَ الْمُطْلَقَةَ يَقْبِدُهَا الْعُرْفُ الْفِعْلِيُّ ، وَذَكَرَ النَّوَوِيُّ أَنَّ الْأَصْلَ الْمَرْجُوعُ إِلَيْهِ فِي الْبِرِّ وَالْحِنْثِ اتِّبَاعُ مُقْتَضَى اللَّفْظِ الَّذِي تَعَلَّقَتْ بِهِ الْيَمِينُ ، وَقَدْ يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ التَّقْيِيدُ وَالتَّخْصِصُ بِنِيَّةٍ تَقْتَرِنُ بِهِ أَوْ بِاصْطِلَاحٍ خَاصٍ أَوْ قَرِينَةٍ ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّ الصُّورَ الَّتِي تَدْخُلُ تَحْتَ هَذَا الْبَابِ لَا تَنْتَاهِي ، وَقَدْ اقْتَصَرَ عَلَى ذِكْرِ مَا يَكْثُرُ اسْتِعْمَالُهُ مِنْهَا وَهِيَ الَّتِي ذَكَرَهَا الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ وَأُورِدَ الْبُهَوِيُّ فِي بَابِ جَامِعِ الْإِيمَانِ صَوْرًا كَثِيرَةً فِي إِظْلَاقِ الْيَمِينِ وَتَقْيِيدِهَا ، وَقَدْ بَحَثَ الْفُقَهَاءُ التَّقْيِيدَ أَيْضًا بِالْإِضَافَةِ إِلَى مَا سَبَقَ فِي السَّلَمِ وَالطَّلَاقِ وَالْوَلَايَةِ وَالْعِتْقِ ، وَتَفْصِيلُ ذَلِكَ فِي الْمُصْطَلَحَاتِ الْخَاصَّةِ بِهَا اهـ

- c. Bagaimana hukum semena-mena pihak perusahaan mengeluarkan barang-barang selain dari produknya tanpa mempertimbangkan alasan pemilik toko?

Jawaban: Pemilik toko harus mengeluarkan barang-barang atau produk selain yang diizinkan, jika tidak mau maka pihak perusahaan boleh mengeluarkan barang-barang tersebut dengan paksa.

Referensi:

المغني المحتاج الى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثاني ص: ٣٣٢ {دار الكتب العلمية}

فَإِنْ أَعَارَهُ لِزَّرَاعَةٍ جُنْطَةٍ زَرَعَهَا وَمِثْلَهَا إِنْ لَمْ يَنْهَهُ ، أَوْ لِشَعِيرٍ لَمْ يَزْرَعْ فَوْقَهُ كَجُنْطَةٍ ، وَلَوْ أَطْلَقَ الزَّرَاعَةَ صَحَّ فِي الْأَصَحِّ وَيَزْرَعُ مَا شَاءَ وَإِذَا اسْتَعَارَ لِبِنَاءٍ أَوْ غَرَاسٍ فَلَهُ الزَّرْعُ وَلَا عَكْسُ ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ لَا يَغْرِسُ مُسْتَعِيرٌ لِبِنَاءٍ وَكَذَا الْعَكْسُ ، وَأَنَّهُ لَا تَصِحُّ إِعَارَةُ الْأَرْضِ مُطْلَقَةً ، بَلْ يُشْتَرَطُ تَعْيِينُ نَوْعِ الْمَنْفَعَةِ . ثُمَّ سَرَعَ فِي الْحُكْمِ الثَّانِي ، وَهُوَ تَسَلُّطُ الْمُسْتَعِيرِ عَلَى الْإِنْتِفَاعِ الْمَأْدُونِ فِيهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (أَوْ) أَعَارَهُ أَرْضًا (لِشَعِيرٍ) يَزْرَعُ فِيهَا (لَمْ يَزْرَعْ فَوْقَهُ كَجُنْطَةٍ) ؛ لِأَنَّ صَرَرَهَا أَعْظَمُ مِنْ صَرَرِهِ ، فَإِنْ خَالَفَهُ وَزَرَعَ مَا لَيْسَ لَهُ زَرْعُهُ ، كَأَنْ أُذِنَ فِي الْبُرِّ فَزَرَعَ الدَّرَّةَ جَارَ لِلْمُعِيرِ قَلْعُهُ مَجَانًا ، فَلَوْ مَضَتْ مُدَّةٌ لِمِثْلِهَا أُجْرَةٌ ، فَهَلْ يَلْزَمُهُ أُجْرَةُ الْمِثْلِ ، أَوْ مَا بَيْنَ زِرَاعَةِ الْبُرِّ وَزِرَاعَةِ الدَّرَّةِ ؟ اِحْتِمَالَانِ : أَوَّجْهُهُمَا كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِ الْمُتَوَلَّى ، فَإِنْ فَعَلَ فَكَالْعَاصِبِ الْأَوَّلِ ، وَبِهِ جَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ . تَنْبِيْهُ : تَنْكِيرُ الْمُصَنِّفِ لِلْجُنْطَةِ وَالشَّعِيرِ يُوْهِمُ أَنَّهُ إِذَا أَشَارَ إِلَى شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْهُمَا وَأَعَارَهُ لِزِرَاعَتِهِ جَوَّازَ الْإِنْتِفَالِ عَنْهُ كَمَا هُوَ الصَّحِيحُ فِي الْإِجَارَةِ . وَالْمُتَّجِعُ كَمَا قَالَ الْإِسْتَوْيُّ هُنَا مَنَعُهُ . وَلِهَذَا عَرَّفَهَا فِي الْمُحَرَّرِ . وَصَرَّحَ فِي الشَّعِيرِ بِمَا لَا يَجُوزُ بِقَوْلِهِ لَمْ يَزْرَعْ فَوْقَهُ . وَفِي الْجُنْطَةِ بِمَا يَجُوزُ بِقَوْلِهِ وَمِثْلَهَا لِدَلَالَةِ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى الْآخِرِ اهـ

بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع الجزء الثامن ص: ٣٨١ {دار الكتب العلمية}

(فَضْلٌ) : وَأَمَّا بَيَانُ مَا يُوجِبُ تَغْيِيرَ حَالِهَا فَالَّذِي يُغَيِّرُ حَالَ الْمُسْتَعَارِ مِنَ الْأَمَانَةِ إِلَى الضَّمَانِ ، مَا هُوَ الْمُغَيِّرُ حَالَ الْوَدِيعَةِ ، وَهُوَ الْإِثْلَافُ حَقِيقَةً أَوْ مَعْنَى بِالْمَنْعِ بَعْدَ الطَّلَبِ أَوْ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْمُدَّةِ ، وَبِتَرْكِ الْحِفْظِ ، وَبِالْخِلَافِ ، حَتَّى لَوْ حَبَسَ الْعَارِيَةُ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْمُدَّةِ أَوْ بَعْدَ الطَّلَبِ قَبْلَ انْقِضَاءِ الْمُدَّةِ يَضْمَنُ ؛ لِأَنَّهُ وَاجِبُ الرَّدِّ فِي هَاتَيْنِ الْحَالَتَيْنِ ، يَقُولُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : { الْعَارِيَةُ مُؤَدَّاءٌ } وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : { عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ حَتَّى تَرُدَّهُ } وَلِأَنَّ حُكْمَ الْعَقْدِ انْتَهَى بِانْقِضَاءِ الْمُدَّةِ أَوْ الطَّلَبِ ، فَصَارَتْ الْعَيْنُ فِي يَدِهِ كَالْمَغْضُوبِ ، وَالْمَغْضُوبُ مَضْمُونُ الرَّدِّ حَالَ قِيَامِهِ ، وَمَضْمُونُ الْقِيَمَةِ حَالَ هَلَاكِهِ ، وَلَوْ رَدَّ الْعَارِيَةُ مَعَ عَبْدِهِ أَوْ ابْنِهِ أَوْ بَعْضِ مَنْ فِي عِيَالِهِ ، أَوْ مَعَ عَبْدٍ الْمُعِيرِ ، أَوْ رَدَّهَا بِنَفْسِهِ إِلَى مَنْزِلِ الْمَالِكِ وَجَعَلَهَا فِيهِ ، لَا يَضْمَنُ اسْتِحْسَانًا ، وَالْقِيَاسُ أَنْ يَضْمَنَ كَمَا فِي الْوَدِيعَةِ ، وَقَدْ ذَكَرْنَا الْفَرْقَ بَيْنَهُمَا فِي كِتَابِ الْوَدِيعَةِ ، وَكَذَا إِذَا تَرَكَ الْحِفْظَ حَتَّى ضَاعَتْ ، وَكَذَا إِذَا خَالَفَ ، إِلَّا أَنَّ فِي بَابِ الْوَدِيعَةِ إِذَا خَالَفَ ثُمَّ عَادَ إِلَى الْوَفَاقِ يَبْرَأُ عَنِ الضَّمَانِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا الثَّلَاثَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ، وَهَذَا لَا يَبْرَأُ ، وَقَدْ تَقَدَّمَ الْفَرْقُ فِي كِتَابِ الْوَدِيعَةِ ، وَلَوْ تَصَرَّفَ الْمُسْتَعِيرُ وَادَّعَى أَنَّ الْمَالِكَ قَدْ أُذِنَ لَهُ بِذَلِكَ ، وَجَحَدَ الْمَالِكُ ، فَالْقَوْلُ قَوْلُ الْمَالِكِ حَتَّى يَقُومَ لِلْمُسْتَعِيرِ عَلَى ذَلِكَ بَيِّنَةٌ ؛ لِأَنَّ التَّصَرُّفَ مِنْهُ سَبَبٌ لَوْجُوبِ الضَّمَانِ فِي الْأَصْلِ ، فَدَعَاؤُهُ الْإِذْنِ مِنْهُ دَعَاؤُ أَمْرِ غَارِضٍ فَلَا تُسْمَعُ إِلَّا بِدَلِيلٍ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ .

2. MEMINJAMKAN DENGAN BERSARAT

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak lepas dari hubungan sosial antar sesama. Sebut saja kang Wahris, seseorang yang terbilang dari keluarga menengah ke atas, tak ayal kang Wahris menjadi

jujukan teman-temannya. Tapi setiap kali meminjamkan barang, dia selalu bilang "nek wis rampung endang balikno, terus di eling-eling yo nek rusak kudu ganti".

Pertanyaan:

- a. Sahkah meminjamkan dengan syarat seperti diatas?

Jawaban: Tetap sah, sedangkan syarat tersebut tidak berfungsi, dan tidak berdampak pada keabsahan 'āriyah.

Referensi:

الفقه المنهجي الجزء الثالث ص: ٢١٠ {الفطرة}

شَرَطَ الضَّامِنُ فِيْمَا لَا ضَمَانَ فِيْهِ ، وَعَدَمَ الضَّامِنِ فِيْمَا فِيْهِ الضَّامِنُ : عَلِمْنَا أَنَّهُ لَا ضَمَانَ فِيْمَا تَلَفَ أَوْ نَقَصَ مِنْ عَيْنِ الْعَارِيَةِ بِالْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيْهِ ، وَكَذَلِكَ تُضْمَنُ الْعَارِيَةُ إِذَا تَلَفَتْ بِغَيْرِ الْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيْهِ مُطْلَقًا ، فَلَوْ شَرَطَ فِي الْعَقْدِ خِلَافَ هَذَا كَانَ الشَّرْطُ لَاغِيًا لَا يَلْزَمُ الْوَقَاءَ بِهِ ، وَيَبْقَى عَقْدُ الْعَارِيَةِ صَحِيحًا كَمَا لَوْ يُشَرِّطُ فِيْهِ هَذَا الشَّرْطُ ، وَقِيلَ : تُفْسِدُ الْإِعَارَةَ أَيضًا اهـ

- b. Jika memang barang yang dipinjam itu rusak, wajibkah bagi yang meminjam untuk menggantinya?

Jawaban: Diperinci:

- ✎ Jika pemakaiannya sesuai kegunaan benda tersebut seperti baju ketika dipakai kemudian lusuh, maka tidak wajib mengganti;
- ✎ Jika kerusakan ditimbulkan dari pemakaian yang tidak diizinkan atau tidak dari pemakaian, semisal hilang atau dicuri, maka wajib mengganti.

Referensi:

فتح الوهاب بهامش حاشية البجيرمي الجزء الثالث ص: ٨٣-٨٥ {دار الكتب العلمية}

(فَإِنْ تَلَفَ) الْمُسْتَعَارُ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ عِنْدَ الْمُسْتَعِيرِ (لَا بِإِسْتِعْمَالِ مَأْذُونٍ) فِيْهِ وَلَوْ بِلَا تَقْصِيرٍ (ضَمِنَهُ) بَدَلًا أَوْ أَرْضًا لِحَتِّيرِ (عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّحَاكُمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرَطِ الْبُخَارِيِّ وَيُضْمَنُ التَّالِفُ بِالْقِيَمَةِ وَإِنْ كَانَ مِثْلِيًّا كَخَشَبٍ وَحَجَرٍ عَلَى مَا جَزَمَ بِهِ فِي الْأَنْوَارِ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ جَمْعٍ وَقَالَ ابْنُ أَبِي عَصْرُونَ : يَضْمَنُ الْمِثْلِيُّ بِالْمِثْلِ وَجَرَى عَلَيْهِ السُّبْكِيُّ وَهُوَ الْأَوْجَهُ ، أَمَا تَلَفُهُ بِالْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيْهِ ، فَلَا ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيْهِ اهـ

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: ٣٩٨-٣٩٩ {دار الكتب العلمية}

حَاصِلُهُ أَنَّ يُقَالُ إِنْ تَلَفَتْ بِالْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيْهِ لَا ضَمَانَ وَلَوْ بِالتَّعَثُّرِ مِنْ ثِقَلٍ حَمَلٍ مَأْذُونٍ فِيْهِ وَمَوْتٍ بِهِ وَائْتِحَاقٍ تَوْبٍ بِلُبْسِهِ لَا تَوْبِهِ فِيْهِ حَيْثُ لَمْ تَحْرِ الْعَادَةُ بِذَلِكَ ، بِخِلَافِ تَعَثُّرِهِ بِانْزِعَاجٍ أَوْ عُثُورِهِ فِي وَهْدَةٍ أَوْ رَبْوَةٍ أَوْ تَعَثُّرِهِ لَا فِي الْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيْهِ فَإِنَّهُ يَضْمَنُ فِي هَذَا الْأُمُورِ ، وَمِثْلُهُ سُقُوطُهَا فِي بَيْتٍ حَالَ السَّيْرِ

كَمَا قَالَه م ر. وَمِنْهُ مَا لَوْ اسْتَعَارَ ثَوْرًا لِاسْتِعْمَالِهِ فِي سَاقِيَّةٍ فَسَقَطَ فِي بُئْرَهَا فَإِنَّهُ يَضْمَنُهُ ؛ لِأَنَّهُ تَلَفَ فِي
الِاسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ بَعْدَهُ لَا بِهِ ، وَمَنْ عَدِمَ الضَّمَانَ تَزَايُدُ مَرَضُ تَوَلَّى مِنَ الْإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ. اهـ
ع ش عَلَى م ر وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَضْمَنُ مَا يَنْمِجُ أَيْ يَتَلَفُ مِنْ ثَوْبٍ أَوْ نَحْوِهِ ، أَوْ يَنْسَجِقُ أَيْ يَنْقُصُ
بِاسْتِعْمَالِ مَأْذُونٍ فِيهِ لِخُدُوءِهِ بِإِذْنِ الْمَالِكِ ؛ وَمَوْتُ الدَّابَّةِ كَالِإِنْحِقَاقِ ، وَتَقَرُّجُ ظَهْرِهَا وَعَرَجُهَا بِاسْتِعْمَالِ
مَأْذُونٍ فِيهِ وَكُسْرِهِ سَيِّئًا أَغَارَهُ لِيُقَاتِلَ بِهِ كَالِإِنْحِقَاقِ كَمَا قَالَه الصَّيْمَرِيُّ فِي الْأَخْبَرَةِ شَرْحُ م ر. وَقَوْلُهُ "
وَمَوْتُ الدَّابَّةِ " أَيْ بِالِاسْتِعْمَالِ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ الشَّهَابُ سَم ، وَلَعَلَّ صُورَتَهُ أَنَّهُ حَمَلَهَا حَمْلًا ثَقِيلًا بِإِذْنِ
فَمَاتَتْ بِسَبَبِهِ ، بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ خَفِيفًا لَا تَمُوتُ بِمِثْلِهِ فِي الْعَادَةِ فَاتَّفَقَ مَوْتُهَا كَمَا صَرَّحُوا بِهِ فِي الْفَرْقِ
بَيْنَ مَا إِذَا مَاتَتْ بِالِاسْتِعْمَالِ وَمَا إِذَا مَاتَتْ فِي الْإِسْتِعْمَالِ اهـ

3. MEMINDAH SAJADAH KE TEMPAT LAIN

Kang Sa'id yang memang selalu istiqāmah di *shaf* pertama selalu meletakkan sajadah di *shaf* tersebut jauh sebelum waktu shalat tiba. Namun, kang Sa'id mempunyai teman yang suka jahil, ia dengan seenaknya memindahkan sajadah kang Sa'id.

Pertanyaan: Apakah tindakan teman kang Sa'id dapat dibenarkan?

Jawaban: Dibenarkan dan bukan termasuk *ghasab*.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٤٠٠-٤٠١ {دار الكتب العلمية}
(قَوْلُهُ وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُمَا) أَفْهَمَ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ اغْتِبَارَ الثَّقَلِ فِي كُلِّ مَنْقُولٍ سِوَى الْأَمْرَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ ، وَهُوَ
كَذَلِكَ وَإِنْ ذَهَبَ جَمْعٌ إِلَى أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ مَنْقُولًا كَكِتَابٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ مَالِكِهِ لَيَنْظُرُهُ وَيَرُدُّهُ حَالًا مِنْ غَيْرِ
قَصْدِ اسْتِيلَاءٍ عَلَيْهِ لَمْ يَضْمَنْهُ اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُحْمَلَ كَلَامُهُمْ عَلَى مَا إِذَا دَلَّتْ قَرِينَتُهُ عَلَى رِضَا مَالِكِهِ بِأَخْذِهِ
لِلنَّظَرِ فِيهِ ، وَحُلُّ اشْتِرَاطِ نَقْلِ الْمَنْقُولِ فِي الْإِسْتِيلَاءِ عَلَيْهِ فِي مَنْقُولٍ لَيْسَ بِيَدِهِ فَإِنْ كَانَ بِيَدِهِ كَوَدِيعَةٍ أَوْ
غَيْرِهَا فَتَنَفُسُ انْكَارِهِ غَضَبٌ لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى نَقْلِ كَمَا قَالَه الْأَصْحَابُ ، وَأَفْهَمَ اشْتِرَاطُ الثَّقَلِ أَنَّهُ لَوْ أَخَذَ
بِيَدِ قَيْنٍ وَلَمْ يُسَيِّرْهُ لَمْ يَضْمَنْهُ ، وَقَوْلُ الْبَغَوِيِّ إِنَّهُ لَوْ بَعَثَ عَبْدٌ غَيْرُهُ فِي حَاجَةٍ لَهُ يَغْيِرُ إِذْنِ سَيِّدِهِ لَمْ يَضْمَنْهُ مَا
لَمْ يَكُنْ أَعْجَبًا أَوْ غَيْرَ مُمَيِّزٍ ضَعِيفٌ فَقَدْ دَرَجَ عَلَى خِلَافِهِ فِي الْأَنْوَارِ ، وَنَقَلَ عَنْ تَعْلِيلِ الْبَغَوِيِّ آخَرَ
الْعَارِيَّةَ ضَمَانَهُ ، وَصَرَّحَ كَثِيرٌ بِأَنَّهُ لَوْ أَخَذَ بِيَدِ قَيْنٍ وَخَوَّفَهُ بِسَبَبِ تَهْمَةٍ وَلَمْ يَنْقُلْهُ مِنْ مَكَانِهِ إِلَى آخَرَ أَوْ نَقَلَهُ
لَا بِقَصْدِ الْإِسْتِيلَاءِ عَلَيْهِ لَمْ يَضْمَنْهُ ، وَلَوْ رَفَعَ شَيْئًا بِرِجْلِهِ بِالْأَرْضِ يَنْظُرُ جَنْسَهُ ثُمَّ تَرَكَهُ فَضَاعَ لَمْ يَضْمَنْهُ
، قَالَه الْمُتَوَلَّى وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ إِنَّ نَظِيرَهُ رَفْعُ سَجَادَةٍ بِرِجْلِهِ لِيُصَلِّيَ مَكَانَهَا فَمَحْمُولٌ عَلَى رَفْعٍ لَمْ يَنْفَصِلْ بِهِ
الْمَرْفُوعُ عَنِ الْأَرْضِ عَلَى رِجْلِهِ وَإِلَّا ضَمِنَهُ كَمَا لَا يَخْفَى إِذَا أَخَذَ بِالرَّجْلِ كَالْيَدِ فِي حُصُولِ الْإِسْتِيلَاءِ اهـ
شَرْحُ م ر وَكَتَبَ عَلَيْهِ ع ش قَوْلُهُ : وَحُلُّ اشْتِرَاطِ نَقْلِ الْمَنْقُولِ عِبَارَةً الْعَبَابِ وَنَقْلُ الْمَنْقُولِ كَالْبَيْعِ

وَقَضِيَّتُهَا أَنْ مُحَرَّدَ رَفْعُ الْمَنْقُولِ الثَّقِيلِ وَإِنْ وَضَعَهُ مَكَانَهُ لَا يَكُونُ غَضَبًا بِخِلَافِ الْخَفِيفِ الَّذِي يُتَسَاوَلُ بِالْيَدِ اهـ. سم على حَجِّ وَقَضِيَّتُهُ أَيْضًا أَنَّ الثَّقَلَ إِلَى مَوْضِعٍ يَخْتَصُّ بِهِ الْمَالِكُ لَا يَكُونُ غَضَبًا لَكِنْ مَرَّ فِي بَابِ الْمَبِيعِ قَبْلَ قَبْضِهِ أَنَّ عَدَمَ صِحَّةِ الْقَبْضِ بِذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ فِي عَدَمِ جَوَازِ التَّصْرِيفِ لَا فِي عَدَمِ الضَّمَانِ وَقِيَاسُهُ هُنَا أَنْ يَكُونَ ضَامِنًا فِي الْمَسْأَلَتَيْنِ لِلْحُصُولِ الْإِسْتِيلَاءِ اهـ. وَيُؤْخَذُ مِنْ مَسْأَلَةِ رَفْعِ السَّجَادَةِ أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ ظَرْفَ الْمَنْقُولِ بِيَدِهِ عَنِ الْأَرْضِ، وَلَمْ يَنْفَصِلْ لَا يَكُونُ غَاصِبًا وَلَا ضَامِنًا وَفِي الْعُبَابِ اهـ

4. DILEMA JATAH KURSI BELAKANG

Tidak semua rombongan nyaman dengan fasilitas tempat duduk yang telah ditentukan oleh panitia. Soleh yang kebagian tempat duduk paling belakang, lama kelamaan dia merasa bosan juga, kebetulan ada tempat duduk yang kosong dia iseng-iseng menempati tempat duduk yang kosong tersebut.

Pertanyaan: Bolehkah Soleh pindah dari tempat duduk yang telah ditentukan panitia?

Jawaban: Boleh, jika Soleh punya dugaan kalau pemilik kursi tersebut rela, namun jika pemilik kursi datang maka bagi Soleh harus kembali ketempat semula.

Referensi:

فتح الوهاب بهامش حاشية البجيرمي الجزء الثالث ص: ٩٨-١٠٠ {دار الكتب العلمية}
(كِتَابُ الْغَضَبِ) الْأَصْلُ فِي تَحْرِيمِهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ آيَاتٌ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: { لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ } أَيْ لَا يَأْكُلُ بَعْضُكُمْ مَالَ بَعْضٍ بِالْبَاطِلِ وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ { إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاصَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ } رَوَاهُ الشَّيْخَانِ (هُوَ) لُغَةً : أَخَذَ الشَّيْءَ ظُلْمًا وَقِيلَ أَخَذَهُ ظُلْمًا جِهَارًا وَشَرْعًا : (اسْتِيلَاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرِ) وَلَوْ مَنْفَعَةً كإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِمَسْجِدٍ أَوْ سَوْقٍ أَوْ غَيْرِ مَالٍ كَكَلْبٍ نَافِعٍ وَزَيْلٍ (بِلَا حَقِّ) كَمَا عَبَّرَ بِهِ فِي الرَّوْضَةِ بَدَلُ قَوْلِهِ كَالرَّافِعِيِّ غُدْرَانًا فَدَخَلَ فِيهِ مَا لَوْ أَخَذَ مَالَ غَيْرِهِ يَظُنُّهُ مَالَهُ فَإِنَّهُ غَضَبٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِثْمٌ وَقَوْلُ الرَّافِعِيِّ : إِنَّ الثَّابِتَ فِي هَذِهِ حُكْمُ الْغَضَبِ لَا حَقِيقَتُهُ مَنْشُوعٌ وَهُوَ نَاطِقٌ إِلَى أَنَّ الْغَضَبَ يَقْتَضِي الْإِثْمَ مُطْلَقًا وَلَيْسَ مُرَادًا وَإِنْ كَانَ غَالِبًا ، وَالْغَضَبُ (كَرُّكُوبِهِ دَابَّةً غَيْرِهِ وَجُلُوسِهِ عَلَى فِرَاشِهِ) وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُمَا وَلَمْ يَقْضِدْ اسْتِيلَاءً -إِلَى أَنْ قَالَ- فَإِنْ كَانَ الْمَالِكُ فِيهَا وَلَمْ يُزِعْجِهِ فَعَاصِبٌ لِيُضْفِيَهَا (لِاسْتِيلَاءِهِ مَعَ الْمَالِكِ عَلَيْهَا ، هَذَا (إِنْ عُدَّ مُسْتَوِلِيًا) عَلَى مَالِكِهَا فَإِنْ لَمْ يُعَدَّ مُسْتَوِلِيًا عَلَيْهِ لِيُضْفِيَهِ فَلَا يَكُونُ غَاصِبًا لِشَيْءٍ مِنْهَا وَكَذَا لَوْ دَخَلَهَا لَا يَقْضِدُ اسْتِيلَاءً كَانَ دَخَلَهَا لِيَنْظُرَ هَلْ تَضْلَعُ لَهُ أَوْ لِيَتَّخِذَ مِنْهَا (وَلَوْ مَنَعَ الْمَالِكُ بَيْنًا مِنْهَا) دُونَ بَاقِيهَا (فَعَاصِبٌ لَهُ فَقَطْ) أَيْ دُونَ بَاقِيهَا لِقَضَرِهِ الْإِسْتِيلَاءَ عَلَيْهِ اهـ

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص: ١١٦ {دار الفكر}

وُسئِلَ بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَّازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ تَخْصُوصُ بِطَعَامِ الضِّيَاقَةِ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ تَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَحِينَئِذٍ قَمَتِ غَلَبَةُ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لِرِمِّهِ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا اهـ

5. MENIKMATI SINYAL WI-FI LIAR

Tidak hanya hotel, perusahaan dan perkantoran saja yang memasang koneksi wi-fi. Kini, cafe, restoran, warung-warung di pinggir jalan juga tidak ingin ketinggalan memasang alat canggih yang satu ini. Bahkan sering dijumpai koneksi wi-fi di rumahnya masing-masing, tanpa dipassword. Sehingga banyak penikmat wi-fi liar yang menikmati Hot spot di sekitar area wi-fi tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Pertanyaan:

- Dalam persepektif fikih bagaimanakah hukum menikmati sinyal Wi-fi yang tidak dipassword tanpa sepengetahuan pemiliknya?

Jawaban: Wi-fi adalah manfaat yang dapat dimiliki, sehingga penggunaanya menjadi hak mutlak bagi pemiliknya. Oleh karena itu bagi orang lain tidak diperbolehkan menikmatinya kecuali mendapat izin atau kerelaan dari pemiliknya.

Catatan: di antara bukti bahwa wi-fi dapat dimiliki sebagai berikut:

- ❧ Dapat dipassword;
- ❧ Password dapat diberikan kepada orang lain;
- ❧ Hak penggunaan dapat dibatasi dengan masa atau kuota.

Referensi:

❦ حاشية إعانة الطالبين بهامشه الجزء الثالث ص: ١٦٢ {دار ابن عساعة}

فِي فَضْلِ بَيَانِ أَحْكَامِ الْعُصْبِ أَيِّ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الْعُصْبِ ، كَوُجُوبِ رَدِّهِ ، وَلُزُومِ أَرِيشِ نَقْصِهِ ، وَأُجْرَةِ مِثْلِهِ ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ كَبِيرَةٌ مُطْلَقًا ، وَقِيلَ كَبِيرَةٌ إِنْ كَانَ الْمَغْضُوبُ مَالًا بَلَغَ نِصَابَ سَرِقَةٍ ، وَإِلَّا فَصَغِيرَةٌ ، كَالِاخْتِصَاصِ وَنَحْوِهِ اهـ

(قَوْلُهُ : الْعُصْبُ الْخ) أَيُّ شَرْعًا ، أَمَّا لُغَةً ، فَهُوَ أَخْذُ الشَّيْءِ ظُلْمًا مُجَاهَرَةً ، وَقِيلَ أَخْذُ الشَّيْءِ ظُلْمًا مُطْلَقًا ، وَدَخَلَ فِي الشَّيْءِ الْمَالُ وَإِنْ لَمْ يُتَمَوَّلْ كَحَبَّةِ بُرٍّ ، وَالِاخْتِصَاصُ كَالسَّرَجَيْنِ ، وَالْحَقْمَرُ الْمُحْتَرَمَةُ ، وَخَرَجَتْ السَّرِقَةُ عَلَى الْقَوْلِ الْأَوَّلِ ، وَدَخَلَتْ عَلَى الْقَوْلِ الثَّانِي ، فَتُسَمَّى عُصْبًا لُغَةً (قَوْلُهُ : اسْتِيلَاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرِ)

إِسْتِئْلَاءُ مُضْذَرٍّ إِسْتَوَلَى يُقَالُ إِسْتَوَلَى عَلَى كَذَا إِذَا صَارَ فِي يَدِهِ قَالَ الْبُجَيْرِيُّ : وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يَشْمَلُ مَنْعَ الْغَيْرِ مِنْ حَقِّهِ ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَوَلِ عَلَيْهِ ، بِدَلِيلِ قَوْلِهِ : كِبَاقَمَةٍ مِنْ قَعْدَ بِمَسْجِدٍ فَهُوَ إِسْتِئْلَاءٌ حُكْمًا .. وَتَغْيِيرُهُ بِقَوْلِهِ عَلَى حَقِّ غَيْرِ أَعْمٌ مِنْ قَوْلِ غَيْرِهِ عَلَى مَالِ الْغَيْرِ ، لِأَنَّهُ يَدْخُلُ فِي الْحَقِّ الْأَخْتِصَاصُ ، وَالْمَنَافِعُ ، بِخِلَافِ الْمَالِ فَلَا يَدْخُلُ فِيهِ مَا ذُكِرَ وَفِي شَرْحِ الرَّوْضِ : وَلَا يَصِحُّ قَوْلُ مَنْ قَالَ هُوَ الْإِسْتِئْلَاءُ عَلَى مَالِ الْغَيْرِ ، لِأَنَّهُ يُخْرِجُ الْكَلْبَ ، وَالْخَنَازِيرَ ، وَالسَّرَجِينَ ، وَجِلْدَ الْمَيْتَةِ ، وَخَمْرَ الذَّمِّيِّ ، وَسَائِرَ الْأَخْتِصَاصَاتِ ، وَحَقَّ التَّحْجَرِ (قَوْلُهُ وَلَوْ مَنْفَعَةٌ) أَيِ : وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ الْحَقُّ مَنْفَعَةً ، (وَقَوْلُهُ كِبَاقَمَةٍ مِنْ قَعْدَ بِمَسْجِدٍ) أَوْ سُوقٍ ، زَادَ فِي التَّحْقِيقَةِ بَعْدَهُ ، وَالْجُلُوسُ مَحَلَّهُ ، وَلَمْ يَزِدْهُ فِي النَّهْيَةِ . وَكَتَبَ الْبُجَيْرِيُّ : قَوْلُهُ مَنْ قَعْدَ بِمَسْجِدٍ ، أَيِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَوَلِ عَلَى مَحَلِّهِ وَهُوَ يُوَافِقُ تَغْيِيرَهُ السَّابِقَ لِلْإِسْتِئْلَاءِ ، أَيِ فَإِذَا أَقَامَ مَنْ قَعْدَ فِي مَسْجِدٍ أَوْ سُوقٍ ، أَيِ أَوْ مَوَاتٍ ، أَوْ مَنْعَهُ مِنْ سُكْنَى بَيْتٍ رِبَاطٍ مَعَ اسْتِحْقَاقِهِ لَهُ فَهُوَ غَاصِبٌ اهـ

❦ حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٣٩٨ {دار الكتب العلمية}

وَمَدَارُ الْإِسْتِئْلَاءِ عَلَى الْعُرْفِ كَمَا يَظْهَرُ بِالْأَمْثِلَةِ الْآتِيَةِ فَلَيْسَ مِنْهُ مَنْعُ الْمَالِكِ مِنْ سَفْيِ زَرْعِهِ أَوْ مَا شِئِيهِ حَتَّى تَلْفَ فَلَا ضَمَانَ لِإِثْتِفَاءِ الْإِسْتِئْلَاءِ سَوَاءً أَقْصَدَ مَنْعُهُ عَنْهُ أَمْ لَا عَلَى الْأَصَحِّ ، وَفَارَقَ هَذَا هَلَاكَ وَلَدٍ شَاؤَ دَبْحَهَا بِأَنَّهُ ثُمَّ أَثْلَفَ غِذَاءَ الْوَلَدِ الْمُتَعَيَّنَ لَهُ بِإِثْلَافِ أُمِّهِ بِخِلَافِهِ هُنَا ، وَلَوْ أَخَذَ مَالَ غَيْرِهِ بِالْحَيَاءِ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْغَضَبِ فَقَدْ قَالَ الْقَزَالِيُّ مَنْ طَلَبَ مِنْ غَيْرِهِ مَالًا فِي الْمَلَأَ فَدَفَعَهُ إِلَيْهِ لِبَاعِيهِ الْحَيَاءِ فَقَطَّ لَمْ يَمْلِكُهُ ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهِ اهـ . شَرَحَ م ر وَكَتَبَ عَلَيْهِ ع ش . قَوْلُهُ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْغَضَبِ وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ طَلَبٌ مِنَ الْأَخِيذِ فَالْمَدَارُ عَلَى مُجَرَّدِ الْعِلْمِ بِأَنَّ صَاحِبَ الْمَالِ دَفَعَهُ حَيَاءً لَا مُرُوءَةً وَلَا لِرَغْبَةٍ فِي خَيْرٍ ، وَمِنْهُ مَا لَوْ جَلَسَ عِنْدَ قَوْمٍ يَأْكُلُونَ مَثَلًا وَسَأَلُوهُ فِي أَنْ يَأْكُلَ مَعَهُمْ ، وَعَلِمَ أَنَّ ذَلِكَ بِمُجَرَّدِ حَيَاتِهِمْ مِنْ جُلُوسِهِ عِنْدَهُ اهـ

- b. Jika tidak diperbolehkan, apakah bagi para penikmat wi-fi liar wajib mengganti rugi biaya pemakaian?

Jawaban: Wajib mengganti rugi bila manfa'at wi-fi yang di gunakan oleh pengguna liar tersebut pantas diberi imbalan.

Referensi:

❦ العزيز شرح الوجيز الجزء الخامس ص: ٤١٦ {دار الكتب العلمية}

مَنَافِعُ الْأَمْوَالِ مِنَ الْعَبِيدِ وَالْيَتَامِ وَغَيْرِهَا وَهِيَ مَضْمُونَةٌ بِالتَّقْوِيَّتِ وَالْقَوَاتِ تَحْتَ الْيَدِ الْعَادِيَةِ خِلَافًا لِأَيِّ حَنِيفَةٍ حَيْثُ قَالَ لَا تُضْمَنُ بِالتَّقْوِيَّتِ وَلَا بِالْقَوَاتِ وَإِنَّمَا تُضْمَنُ بِعَقْدٍ أَوْ شُبْهَةِ عَقْدٍ وَلِمَالِكٍ حَيْثُ قَالَ لَا تُضْمَنُ بِالْقَوَاتِ تَحْتَ الْيَدِ وَإِنَّمَا تُضْمَنُ بِالتَّقْوِيَّتِ وَالْإِسْتِعْمَالِ لَنَا أَنَّ الْمَنَافِعَ مَضْمُونَةٌ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ وَتُضْمَنُ بِالْغَضَبِ كَالْأَعْيَانِ وَأَيْضًا ، فَإِنَّهَا مُتَقَوِّمَةٌ أَلَا تَرَى أَنَّهُ يَبْدُلُ الْمَالَ لِتَحْصِيلِهَا وَلَوْ اسْتَأْجَرَ عَيْنًا لِنَفْعَةٍ وَاسْتَعْمَلَهَا فِي غَيْرِهَا ضَمِنَهَا ، فَاسْتَبْهَتِ الْأَعْيَانُ إِذَا تَقَرَّرَ ذَلِكَ فَكُلُّ عَيْنٍ لَهَا مَنْفَعَةٌ تُسْتَأْجَرُ مِنْ أَجْلِهَا يُضْمَنُ مَنْفَعَتُهَا إِذَا بَقِيَتْ فِي يَدِهِ مُدَّةً لِيُثْلَإَ أَجْرُهَا حَتَّى لَوْ غَصَبَ كِتَابًا وَأَمْسَكَهُ مُدَّةً ظَالِمُهُ أَوْ لَمْ

يُطَالِعُهُ أَوْ مِسْكَ شَمِّهِ أَوْ لَمْ يَشْمَ، لَزِمَهُ الْأَجْرَةُ وَلَوْ كَانَ الْعَبْدُ الْمَغْضُوبُ يُحْسِنُ صِنَاعَاتٍ لَزِمَهُ أَجْرُهُ أَغْلَاهَا وَلَا يَجِبُ أَجْرُهُ الْكُلِّ اهـ

6. SANDAL TERTUKAR

Kang Jefri dengan penuh kebanggaan, berjalan memakai sandal barunya menuju masjid. Setelah selesai berjama'ah, ternyata sandal barunya telah lenyap dan ia menemukan sepasang sandal yang merek dan warnanya sama dengan sandalnya.

Pertanyaan: Apakah ia diperbolehkan mengambil dan memakai sandal tersebut, karena menduga bahwa pemilik sandal tersebut telah memakai sandal barunya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, meskipun sandal tersebut milik orang yang telah mengambil sandalnya. Namun ia diperbolehkan menjual sandal tersebut dan mengambil uang hasil penjualannya sesuai jumlah harga sandalnya yang hilang, jika ia yakin bahwa sandal tersebut milik seseorang yang mengambil sandalnya. Jika sandal itu tidak diketahui pemiliknya, maka sandal tersebut termasuk *luqāṭah* (barang temuan).

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثالث ص: ٤٧١ {دار الفكر}
(فَرَعُ) مَنْ ضَلَّ نَعْلَهُ فِي مَسْجِدٍ وَوَجَدَ غَيْرَهَا لَمْ يَجْزُ لَهُ لُبْسُهَا وَإِنْ كَانَتْ لِمَنْ أَخَذَ نَعْلَهُ اهـ وَلَهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ بَيْعُهَا وَأَخْذُ قَدْرِ قِيمَةِ نَعْلِهِ مِنْ ثَمَنِهَا إِنْ عَلِمَ أَنَّهَا لِمَنْ أَخَذَ نَعْلَهُ وَإِلَّا فَهِيَ لِقَطْعَةٍ اهـ

7. MENGAMANKAN BARANG-BARANG LIAR

Kang Sholeh, salah satu anggota Seksi Kebersihan tidak diragukan lagi kinerjanya. Tapi yang paling membuat santri senang dan sebagian yang lain gregetan adalah tindakannya membuat kebijakan menggunakan fasilitas. "MUBĀH...!!! BOLEH-BOLEH" yang terpampang pada rak berukuran 1,5 M persegi yang dipenuhi oleh tempat-tempat sabun dan isinya. Tentu saja kebijakan ini dimanfaatkan oleh sebagian santri yang sedang kepepet.

Pertanyaan:

- Bagaimana kebijakan yang di buat oleh kang sholeh perihal kebijakan santri yang *mbeler* dan mengamankan tempat sabunya sendiri?
- Apakah dibenarkan pemanfaatan oleh para santri tentang

kebijakan Kebersihan tersebut?

Jawaban:

- Tidak di perbolehkan, kecuali ada *Qarīnah Ridlā* atau *Qarīnah I'rādī*.
- Diperbolehkan apabila ada *Qarīnah Ridlā* atau *Qarīnah I'rādī*.

Referensi:

فتح الوهاب مع حاشية الجمل الجزء الخامس ص: ٤٠٠ {دارالكتب العلمية}

وَشَرَعًا (اسْتِيْلَاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرِ) وَلَوْ مَنْفَعَةً كِإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِمَسْجِدٍ أَوْ سُوقٍ أَوْ غَيْرِ مَالٍ كَكُلِّ نَافِعٍ وَزَيْلٍ (بِلَا حَقِّ) كَمَا غَبَرَ بِهِ فِي الرُّوضَةِ بَدَلُ قَوْلِهِ كَالرَّافِعِيِّ غُذَوَانَا ، فَدَخَلَ فِيهِ مَا لَوْ أَخَذَ مَالٌ غَيْرُهُ يَظُنُّهُ مَالُهُ فَإِنَّهُ غَضَبٌ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِثْمٌ وَقَوْلُ الرَّافِعِيِّ إِنَّ الْقَائِتَ فِي هَذِهِ حُكْمُ الْغَضَبِ لَا حَقِيقَتُهُ مَمْنُوعٌ ، وَهُوَ نَاطِرٌ إِلَى أَنَّ الْغَضَبَ يَقْتَضِي الْإِثْمَ مُطْلَقًا وَلَيْسَ مُرَادًا وَإِنْ كَانَ غَالِبًا ، وَالْغَضَبُ (كَرُكُوبِهِ دَابَّةً غَيْرَهُ وَجُلُوسِهِ عَلَى فِرَاشِهِ) وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُمَا وَلَمْ يَقْصِدِ الْإِسْتِيْلَاءَ اهـ

(قَوْلُهُ وَجُلُوسُهُ عَلَى فِرَاشِهِ) أَيُّ وَلَمْ تَقُمْ الْقَرِينَةُ أَيُّ قَرِينَتُهُ الْحَالِ عَلَى إِبَاحَةِ الْجُلُوسِ مُطْلَقًا أَوْ لِتَأْسِ تَخْصُوصَيْنِ مِنْهُمَا هَذَا الْجَالِسُ اهـ . ح ل . (قَوْلُهُ وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُمَا) أَفْهَمَ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ اعْتِبَارَ الثَّقَلِ فِي كُلِّ مَنْقُولٍ سِوَى الْأَمْرَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ ، وَهُوَ كَذَلِكَ وَإِنْ ذَهَبَ بِجَمْعٍ إِلَى أَنَّهُ لَوْ رَفَعَ مَنْقُولًا كَكِتَابٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ مَالِكِهِ لِيَنْظُرَهُ وَيَرُدَّهُ خَالًا مِنْ غَيْرِ قَصْدِ اسْتِيْلَاءٍ عَلَيْهِ لَمْ يَضْمَنْهُ اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُحْمَلَ كَلَامُهُمْ عَلَى مَا إِذَا دَلَّتْ قَرِينَتُهُ عَلَى رِضَا مَالِكِهِ بِأَخْذِهِ لِلنَّظَرِ فِيهِ ، وَتَحَلُّ اشْتِرَاطِ نَقْلِ الْمَنْقُولِ فِي الْإِسْتِيْلَاءِ عَلَيْهِ فِي مَنْقُولٍ لَيْسَ بِيَدِهِ فَإِنْ كَانَ بِيَدِهِ كَوَدِيعَةٍ أَوْ غَيْرِهَا فَتَنَفُسُ انْكَارِهِ غَضَبٌ لَا يَتَوَقَّفُ عَلَى ثَقَلٍ كَمَا قَالَ الْأَصْحَابُ ...إِلَى أَنْ قَالَ... وَلَوْ رَفَعَ شَيْئًا بِرِجْلِهِ بِالْأَرْضِ يَنْظُرُ جَنْسَهُ ثُمَّ تَرَكَهُ فَصَاعَ لَمْ يَضْمَنْهُ ، قَالَهُ الْمُتَوَلَّى وَقَوْلُ بَعْضِهِمْ إِنَّ نَظِيرَهُ رَفَعَ سَجَادَةً بِرِجْلِهِ لِيُصَلِّيَ مَكَانَهَا فَمَحْضُولٌ عَلَى رَفْعٍ لَمْ يَنْفَصِلْ بِهِ الْمَرْفُوعُ عَنِ الْأَرْضِ عَلَى رِجْلِهِ وَإِلَّا ضَمِنَهُ كَمَا لَا يَخْفَى إِذَا أَخَذَ بِالرَّجْلِ كَالْيَدِ فِي حُصُولِ الْإِسْتِيْلَاءِ اهـ . شَرْحُ م ر وَكُتِبَ عَلَيْهِ ع ش قَوْلُهُ : وَتَحَلُّ اشْتِرَاطِ نَقْلِ الْمَنْقُولِ عِبَارَةُ الْعَبَابِ وَنَقْلُ الْمَنْقُولِ كَالْبَيْعِ وَقَضِيَّتُهَا أَنَّ مُحَرَّدَ رَفْعِ الْمَنْقُولِ الثَّقِيلِ وَإِنْ وَضَعَهُ مَكَانَهُ لَا يَكُونُ غَضَبًا بِخِلَافِ الْحَفِيفِ الَّذِي يُتَنَاوَلُ بِالْيَدِ اهـ . س م عَلَى حَجِّ وَقَضِيَّتُهُ أَيْضًا أَنَّ الثَّقَلَ إِلَى مَوْضِعٍ يَخْتَصُّ بِهِ الْمَالِكُ لَا يَكُونُ غَضَبًا لَكِنْ مَرَّةً فِي بَابِ السَّبِيحِ قَبْلَ قَبْضِهِ أَنَّ عَدَمَ صِحَّةِ الْقَبْضِ بِذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ فِي عَدَمِ جَوَازِ التَّصَرُّفِ لَا فِي عَدَمِ الصَّمَانِ وَقِيَاسُهُ هُنَا أَنْ يَكُونَ ضَامِنًا فِي الْمَسْأَلَتَيْنِ لِحُصُولِ الْإِسْتِيْلَاءِ اهـ .

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء التاسع ص: ٣٩٣ {دار الفكر}

(فَرَعٌ) يَزُولُ مِلْكُهُ بِالْإِعْرَاضِ عَنْ تَحْوِ كِسْرَةِ خُبْرٍ مِنْ رَشِيدٍ ، وَعَنْ سَنَابِلِ الْحَصَادِينَ ، وَبُرَادَةِ الْحَدَّادِينَ ، وَتَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يُعْرِضُ عَنْهُ عَادَةً فَيَمْلِكُهُ آخِذُهُ ، وَيَنْفَعُ تَصَرُّفُهُ فِيهِ أَخْذًا بِظَاهِرِ أَحْوَالِ السَّلَفِ وَمِنْهُ يُؤْخَذُ أَنَّهُ لَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ مَا تَتَعَلَّقُ بِهِ الرِّكَاهُ ، وَغَيْرُهُ مُسَاحَةً بِذَلِكَ لِحَقَارَتِهِ عَادَةً لَكِنْ بَحْثُ الزَّرَكَنْدِيِّ ،

وَمَنْ تَبِعَهُ التَّقْيِيدَ بِمَا لَا تَتَعَلَّقُ بِهِ ، لِأَنَّهَا تَتَعَلَّقُ بِجَمِيعِ السَّنَائِلِ ، وَالْمَالِكُ مَأْمُورٌ بِجَمْعِهَا ، وَإِخْرَاجُ نَصِيبِ الْمُسْتَحَقِّينَ مِنْهَا ؛ إِذْ لَا يَحِلُّ لَهُ النَّصْرُ قَبْلَ إِخْرَاجِهَا كَالشَّرِكِ فِي الْمُسْتَرَكِ بِغَيْرِ إِذْنِ شَرِيكِهِ فَلَا يَصَحُّ إِعْرَاضُهُ قَالَ : وَلَعَلَّ الْجَوَازَ مَحْمُولٌ عَلَى مَا لَا زَكَاةَ فِيهِ ، أَوْ عَلَى مَا إِذَا زَادَتْ أُجْرُهُ جَمْعُهَا عَلَى مَا يُؤْخَذُ مِنْهَا هـ . وَمَرَّ فِي زَكَاةِ النَّبَاتِ عَنْ مُحَلِّي ، وَغَيْرِهِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِذَلِكَ فَرَاغَهُ نَعَمْ مُحَلٌّ جَوَازٌ أَخَذَ ذَلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ مَا لَمْ تَدُلْ قَرِينَةً مِنَ الْمَالِكِ عَلَى عَدَمِ رِضَاهُ كَأَنَّ ، وَكُلَّ مَنْ يَلْقُظُهُ لَهُ ، وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّ مَالَ الْمَحْجُورِ لَا يَمْلِكُ مِنْهُ شَيْءٌ بِذَلِكَ ؛ إِذْ لَا يُتَصَوَّرُ مِنْهُ إِعْرَاضٌ ثُمَّ رَأَيْتُهُ فِي الرَّوْضَةِ فِي اللَّقْظَةِ نَقَلَ عَنِ الْمُتَوَلَّى ، وَأَقْرَأَهُ أَنَّ مُحَلَّ حِلِّ الْقِطَاطِ السَّنَائِلِ إِنْ لَمْ يَشُقَّ عَلَى الْمَالِكِ ، وَعِبَارَةُ الْمُتَوَلَّى ، وَإِنْ كَانَ الْمَالِكُ يَلْتَقِظُهُ ، وَيَتَقَلُّ عَلَيْهِ الْقِطَاطُ النَّاسِ لَهُ فَلَا يَحِلُّ ، وَعِبَارَةُ شَيْخِهِ الْقَاضِي إِنْ كَانَ فِي وَقْتٍ لَا يَبْخُلُونَ بِمِثْلِ تِلْكَ السَّنَائِلِ حَلَّ ، وَتُجْعَلُ دَلَالَةُ الْحَالِ كَالِإِذْنِ ، أَوْ يَبْخُلُونَ بِمِثْلِهِ فَلَا يَحِلُّ ، وَبِهِ يُعْلَمُ صِحَّةُ قَوْلِي مَا لَمْ يَدُلَّ الْخ . ، وَعِبَارَةُ مُحَلِّي لَوْ لَمْ تُعْلَمَ حَقِيقَةُ قَضْدِ الْمَالِكِ فَلَا يَحِلُّ ، وَالنَّاسُ مُخْتَلِفُونَ فِي ذَلِكَ ، وَقُلُّ أَنْ يُوْجَدَ مِنْهُمْ مَنْ يَثْرُكُهُ رَغْبَةً أَيْ : فَيَنْبَغِي الْإِحْتِيَاظُ ، وَرَأَيْتُ الْأَذْرَعِي بَحَثَ فِي سَنَائِلِ الْمَحْجُورِ أَنَّهُ لَا يَحِلُّ الْقِطَاطُهَا كَمَا لَوْ جُهِلَ حَالُ الْمَالِكِ ، وَرِضَاهُ الْمُعْتَبَرُ ، - إِلَى أَنْ قَالَ وَيَدُلُّ لَهُ إِطْلَاقُ الْمَجْمُوعِ الْآتِي عَلَى الْأَثَرِ أَنَّ اغْتِيَاذَ الْإِبَاحَةِ كَافٍ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى كَوْنِهِ لِمَحْجُورٍ ، أَوْ غَيْرِهِ ؛ لِأَنَّ تَكْلِيفَ ، وَلِيَّهِ الْمُسَاحَاةُ لَهُ فِيمَا اطَّرَدَتْ الْعَادَةُ بِالْمُسَاحَاةِ بِهِ أَمْرٌ مُشَقٌّ ، وَبِهَذَا يُنْظَرُ فِي تَنْظِيرِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي حِلِّ دُخُولِ سِكَّةٍ أَحَدُ مَلَاكِيهَا مَحْجُورًا . هـ . وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ مُتَسَاقِطٍ إِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ ، وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ ، وَكَذَا إِنْ لَمْ يُحَوِّطْ عَلَيْهِ ، أَوْ سَقَطَ خَارِجَهُ لَكِنْ لَمْ تُعْتَدِ الْمُسَاحَاةُ بِأَخْذِهِ ، وَفِي الْمَجْمُوعِ مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ إِنْ لَمْ تُعْتَدِ إِبَاحَتُهُ حَرَمٌ ، وَإِنْ أُعْتِيدَتْ حَلَّ عَمَلًا بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغْلَبَةِ عَلَى الظَّنِّ إِبَاحَتُهُمْ لَهُ كَمَا تَحِلُّ هَدِيَّةٌ ، أَوْ أُوصِلَهَا مُمَيَّزٌ .

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الخامس ص: ٤٩٧ {دار الفكر}

(تَنْبِيْهُ) سَيُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي قُبَيْلَ الْأُضْحِيَّةِ جَوَازُ أَخْذِ مَا يُلْقَى مِمَّا يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّ مَا هُوَ كَذَلِكَ يَمْلِكُهُ مَالِكُ الْأَرْضِ هُنَا ، وَإِنْ لَمْ يَتَحَقَّقْ إِعْرَاضُ الْمَالِكِ عَنْهُ وَجِئْنِيذٌ فَالْشَّرْطُ أَنْ لَا يُعْلَمَ عَدَمُ إِعْرَاضِهِ لَا أَنْ يُعْلَمَ إِعْرَاضُهُ خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ كَلَامُهُمْ هُنَا فَتَأَمَّلْهُ . اهـ

- c. Bolehkah para santri yang merasa sabunya masuk dalam daftar fasilitas *mubāh* ini menuntut ganti rugi pada oknum yang bersangkutan (kebersihan)?

Jawaban: Tidak diperbolehkan sebab pemindahan tersebut terbilang legal.

Referensi:

📖 روضة الطالبين الجزء الرابع ص: ٨٣-٨٥ {دار الكتب العلمية}

فَضْلٌ: إِعَارَةُ الْأَرْضِ لِلْبِنَاءِ أَوْ الْغِرَاسِ ضَرْبَانِ مُطْلَقَةٌ لَمْ يُبَيَّنْ لَهَا مُدَّةٌ وَمُقَيَّدَةٌ بِمُدَّةٍ الْأَوَّلُ الْمُطْلَقَةُ وَلِلْمُسْتَعِيرِ فِيهَا أَنْ يَبْنِيَ وَيَغْرِسَ مَا لَمْ يَرْجِعِ الْمَعِيرُ فَإِذَا رَجَعَ لَمْ يَكُنْ لَهُ الْبِنَاءُ وَالْغِرَاسُ وَلَوْ فَعَلَ وَهُوَ

عَالِمٌ بِالرُّجُوعِ قَلَعَ مَحَانًا وَكَلَّفَ تَسْوِيَةَ الْأَرْضِ كَالْعَاصِبِ، وَإِنْ كَانَ جَاهِلًا فَوَجَّهَانِ كَالْوَجْهَيْنِ فِيمَا إِذَا حَمَلَ السَّبِيلُ نَوَاةً إِلَى أَرْضِهِ فَنَبَتَتْ، وَأَمَّا مَا بُنِيَ وَغُرِسَ قَبْلَ الرُّجُوعِ فَإِنْ أُمِكنَ رَفْعُهُ مِنْ غَيْرِ نَقْصٍ يَدْخُلُهُ رَفَعٌ، وَإِلَّا فَيَنْظَرُ إِنْ شَرِطَ عَلَيْهِ الْقَلْعُ مَحَانًا عِنْدَ رُجُوعِهِ وَتَسْوِيَةَ الْخَفْرِ لِرِمِّهِ، فَإِنْ امْتَنَعَ قَلَعَهُ الْمُعِيرُ مَحَانًا، وَإِنْ شَرِطَ الْقَلْعُ دُونَ التَّسْوِيَةِ لَمْ تَلْزِمُهُ التَّسْوِيَةُ؛ لِأَنَّ شَرِطَ الْقَلْعِ رَضَى بِالْخَفْرِ وَإِنْ لَمْ يُشَرِّطْ الْقَلْعُ يُنْظَرُ. إِنْ أَرَادَهُ الْمُسْتَعِيرُ مَكَّنَ مِنْهُ؛ لِأَنَّهُ مِلْكُهُ وَيَلْزِمُهُ تَسْوِيَةُ الْخَفْرِ عَلَى الْأَصَحِّ قُلْتُ كَذَا صَحَّحَهُ الْجُمْهُورُ أَنَّهُ يَلْزِمُهُ تَسْوِيَةُ الْخَفْرِ هُنَا مِنْهُمْ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ فِي الْمَجَرَّدِ وَصَاحِبُ الْإِنْتِصَارِ وَغَيْرُهُمَا وَبِهِ قَطَعَ الْمَحَامِلِيُّ فِي الْمُقْبِعِ وَالرَّوْيَانِيُّ فِي الْحَلِيَّةِ، وَهُوَ الْأَصَحُّ وَلَا يَغْتَرُّ بِتَضْحِيحِ الرَّافِعِيِّ فِي الْمُحَرَّرِ أَنَّهُ لَا يَلْزِمُهُ فَإِنَّهُ ضَعِيفٌ نَبَهْتُ عَلَيْهِ فِي مُحْتَصَرِ الْمُحَرَّرِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ. وَإِنْ لَمْ يُرِدْهُ لَمْ يَكُنْ لِلْمُعِيرِ قَلْعُهُ مَحَانًا لِأَنَّهُ مُحْتَرَمٌ أَهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٤٣٥ {دار الكتب العلمية}

(قوله وَكَانَ التَّقْصُ لِمَا زَادَ الْخُ) كَأَنَّ كَانَتْ قِيَمَةُ الْمَغْصُوبِ قَبْلَ الزِّيَادَةِ مِائَةً وَصَارَتْ بِالزِّيَادَةِ مِائَةً وَخَمْسِينَ، وَعَادَتْ بِسَبَبِ الْإِزَالَةِ إِلَى مِائَةٍ فَلَا يَلْزَمُ الْعَاصِبُ الْخَمْسُونَ الزَّائِدَةُ بِسَبَبِ الزِّيَادَةِ، وَقَوْلُهُ بِسَبَبِهَا مُتَعَلِّقٌ بِزَادَ وَالصَّيْرُ لِلزِّيَادَةِ فِيمَا يَظْهَرُ، وَتَقَدَّمَ أَنَّهَا بِمَعْنَى الْوُضْعِ الطَّارِئِ عَلَى الْمَغْصُوبِ. (قوله كَيْتَاءٍ وَغَيْرِاسٍ) أَيُّ مِنْ مَالِ الْعَاصِبِ. (قوله كَلَّفَ الْقَلْعُ) وَلِلْعَاصِبِ قَلْعُهُمَا قَهْرًا عَلَى الْمَالِكِ، وَلَا يَلْزِمُهُ إِجَابَةُ الْمَالِكِ لَوْ طَلَبَ الْإِبْقَاءَ بِالْأَجْرَةِ أَوْ التَّمْلُكَ بِالْقِيَمَةِ، وَلِلْمَالِكِ قَلْعُهُمَا قَهْرًا عَلَى الْعَاصِبِ بِلَا أَرْضٍ لِعَدَمِ اخْتِرَامِهَا عَلَيْهِ فَلَوْ قَلْعُهُمَا أَجْتَنِّي لَزِمَهُ الْأَرْضُ وَلَوْ كَانَا مِنْ مَالِ الْمَالِكِ امْتَنَعَ قَلْعُهُمَا إِلَّا بِطَلَبِ الْمَالِكِ فَيَجِبُ مَعَ أَرْضٍ نَقْصِ الْأَرْضِ، وَلَوْ كَانَا لِأَجْتَنِّي فَلَهُ حُكْمُ مَالِكِ الْأَرْضِ فِيمَا مَرَّ أَهـ. ق ل عَلَى الْجَلَالِ. وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَلَوْ أَرَادَ الْمَالِكُ تَمْلُكَهُ أَوْ إِبْقَاءَهُ بِأَجْرَةٍ لَمْ يَلْزَمْ الْعَاصِبَ إِجَابَتُهُ لِإِمْكَانِ الْقَلْعِ مِنْ غَيْرِ أَرْضٍ بِخِلَافِ الْمُسْتَعِيرِ، وَلَوْ أَرَادَ الْعَاصِبُ الْقَلْعَ بِغَيْرِ رِضَا الْمَالِكِ لَمْ يُنْتَفَعْ فَإِنْ بَادَرَ أَجْتَنِّي لِذَلِكَ غَرِمَ الْأَرْضَ؛ لِأَنَّ عَدَمَ اخْتِرَامِهِ بِالنَّسْبَةِ إِلَى مُسْتَحِقِّ الْأَرْضِ فَقَطْ، وَلَوْ كَانَ الْبِنَاءُ وَالْغِرَاسُ مَغْصُوبَيْنِ مِنْ آخَرٍ فَلِكُلِّ مِنْ مَالِكِي الْأَرْضِ وَالْبِنَاءِ وَالْغِرَاسِ الزَّمَامُ الْعَاصِبِ بِالْقَلْعِ، وَإِنْ كَانَا لِصَاحِبِ الْأَرْضِ وَرَضِيَ بِهِ الْمَالِكُ امْتَنَعَ عَلَى الْعَاصِبِ قَلْعُهُ وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَإِنْ طَالَبَهُ بِقَلْعِهِ فَإِنْ كَانَ لَهُ فِيهِ غَرَضٌ لَزِمَهُ قَلْعُهُ مَعَ أَرْضِ التَّقْصِ، وَإِلَّا فَوَجَّهَانِ أَوْجَهُمَا نَعَمْ لِتَعَدِّيهِ أَمَّا نَمَاءُ الْمَغْصُوبِ كَمَا لَوْ انْحَجَرَ الْعَاصِبُ فِي الْمَالِ الْمَغْصُوبِ فَالزَّبْعُ لَهُ فَلَوْ غَصَبَ دَرَاهِمَ وَاشْتَرَى شَيْئًا فِي ذِمَّتِهِ، ثُمَّ نَقَدَهَا فِي ثَمَنِهِ وَرَبِحَ رَدًّا مِثْلَ الدَّرَاهِمِ عِنْدَ تَعَدُّرِ رَدِّ عَيْنِهَا فَإِنْ اشْتَرَى بِالْعَيْنِ بَطْلًا، وَلَوْ غَصَبَ أَرْضًا وَبَذَرَا مِنْ آخَرٍ وَبَذَرَهُ فِي الْأَرْضِ كَلَّفَهُ الْمَالِكُ إِخْرَاجَ الْبَذْرِ مِنْهَا وَأَرْضِ التَّقْصِ وَإِنْ رَضِيَ الْمَالِكُ بِبَقَاءِ الْبَذْرِ فِي الْأَرْضِ امْتَنَعَ عَلَى الْعَاصِبِ إِخْرَاجَهُ، وَلَوْ زَوَّقَ الْعَاصِبُ الدَّارَ الْمَغْصُوبَةَ بِمَا لَا يَخْصُلُ مِنْهُ شَيْءٌ بِقَلْعِهِ لَمْ يَحْزَرْ لَهُ قَلْعُهُ إِنْ رَضِيَ الْمَالِكُ بِبَقَائِهِ، وَلَيْسَ لَهُ إِجْبَارُهُ عَلَيْهِ كَمَا فِي الرُّوضَةِ خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ انْتَهَتْ.

8. STATUS MOBIL DINAS

Akhir-akhir ini, masalah mobil dinas menjadi sorotan utama

berbagai media massa. Pasalnya, mobil dinas yang seharusnya dimanfaatkan sebagai fasilitas kepentingan rakyat, seringkali digunakan untuk kepentingan pribadi oleh sebagian anggota dewan. Bahkan pernah terjadi ketegangan di antara mereka karena berebut mobil dinas di saat berbenturan tugas atau yang lain dalam waktu yang bersamaan.

Pertanyaan:

- a. Apa status mobil dinas tersebut?

Jawaban: Mobil dinas tersebut menurut *Imam Asnawī* statusnya adalah 'āriyah (pinjaman).

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ١٢٨ {دار الفكر}

(قوله قَالَ الْأُسْتَوِيُّ يَجُوزُ لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ (أَي لَأَنَّهُ إِذَا جَارَ لَهُ التَّمْلِيكُ فَلِلْإِعَارَةِ أُولَى. قَالَ فِي التَّحْقِيقِ وَمِثْلُهُ فِي النِّهَايَةِ. وَرَدَّ بِأَنَّهُ إِنْ أَعَارَهُ لِمَنْ لَهُ حَقٌّ فِي بَيْتِ الْمَالِ فَهُوَ إِنْصَالٌ حَقٌّ لِمُسْتَحِقِّهِ. فَلَا يُسَمَّى عَارِيَةً. أَوْ لِمَنْ لَا حَقَّ لَهُ فِيهِ لَمْ يَجْزِ لِأَنَّ الْإِمَامَ فِيهِ كَالْوَلِيِّ فِي مَالِ مَوْلِيهِ. وَهُوَ لَا يَجُوزُ لَهُ إِعَارَةُ شَيْءٍ مِنْهُ مُطْلَقًا إلخ اهـ

- b. Bagaimana hukum menggunakan mobil dinas di luar jam kerja?

Jawaban: Tidak dipebolehkan, kecuali bila ada izin atau sesuai dengan kebiasaan yang ada ('urf).

Referensi:

الأشباه والنظائر ص: ١٢١ {دار الكتب العلمية}

(الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ) تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُوطٌ بِالْمُصْلَحَةِ هَذِهِ الْقَاعِدَةُ نَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ وَقَالَ مَنَزَلَةُ الْإِمَامِ مِنَ الرَّعِيَّةِ مَنَزَلَةُ الْوَلِيِّ مِنَ الْيَتِيمِ قُلْتُ وَأَصْلُ ذَلِكَ مَا أَخْرَجَهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي أَنْزَلْتُ نَفْسِي مِنْ مَالِ اللَّهِ مَنَزَلَةً وَإِلَى الْيَتِيمِ إِنْ اخْتَجْتُ مِنْهُ فَإِذَا أَيْسَرْتُ رَدِّدْتُهُ فَإِنْ اسْتَغْنَيْتُ اسْتَغْفَفْتُ إِيَّاهُ

المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٢١ {دار إحياء الكتب العربية}

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُسْتَعِيرِ (الِإِنْتِفَاعُ بِحَسَبِ الْإِذْنِ) ... قَوْلُهُ: (بِحَسَبِ الْإِذْنِ) أَيْ بِحَسَبِ مَا يَقْتَضِيهِ الْعُرْفُ فِيهِ وَمِنْهُ يَكْرَارُ الْإِنْتِفَاعُ بِنَحْوِ لُبْسِ ثَوْبٍ، وَرُكُوبِ دَابَّةٍ، وَسُكْنَى دَارٍ مَا لَمْ يُقَيِّدْهُ بِمَرَّةٍ أَوْ مُدَّةٍ، وَلَوْ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيقِ الْمَأْدُونِ فِيهِ، أَوْ جَاوَزَ مَحَلًّا أَيْزَنَ لَهُ فِي وَصُولِهِ صَارَ ضَامِنًا وَلَزِمَتْهُ أَجْرُهُ مَا جَاوَزَهُ فَقَطْ، وَلَهُ الرُّكُوبُ فِي الْعَوْدِ مِنْهُ كَمَا مَرَّ إِيَّاهُ

- c. Siapa yang paling berhak memakai, bila terjadi benturan dua

tugas atau yang lain pada jam yang bersamaan?

Jawaban: Kalau mobil dinas tersebut dikhususkan bagi orang tertentu, maka yang berhak adalah orang yang diberi wewenang. Kalau tidak maka yang berhak adalah dengan mempertimbangkan yang paling *masalahah*. Kalau terjadi kesamaan, maka diundi.

Referensi:

- ❖ الإمامة العظمى عند أهل السنة والجماعة ص: ٣٥٧ - ٣٥٨ {دار طيبة}
- * وَجُوهُ صَرْفِ الْأَمْوَالِ * الْوَاجِبُ عَلَى الْإِمَامِ عِنْدَ صَرْفِ الْأَمْوَالِ أَنْ يَنْتَدِيَ فِي الْقِسْمَةِ بِالْأَهَمِّ فَلَا هَمَّ مِنْ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ كَعِظَاءِ مَنْ يَحْضُلُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنْهُمْ مَنْفَعَةٌ عَامَّةٌ أَوْ الْمُحْتَاجِينَ إِهْدِ
- ❖ مغني المحتاج الى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثاني ص: ٣٧٠ {دار الفكر}
- (وَلَوْ سَبَقَ إِلَيْهِ) أَيُّ مَكَانٍ مِنَ الشَّارِعِ (اِثْنَانِ) وَتَنَازَعًا فِي مَوْضِعٍ مِنْهُ (أُفْرِغَ) بَيْنَهُمَا لِعَدَمِ الْمَزِيَّةِ (وَقِيلَ : يُقَدِّمُ الْإِمَامُ) أَحَدَهُمَا (بِرَأْيِهِ) كَمَالِ بَيْتِ الْمَالِ ، وَهَذَا كَمَا قَالَ الدَّارِمِيُّ إِذَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ أَمَّا إِذَا كَانَ أَحَدُهُمَا مُسْلِمًا وَالْآخَرُ ذِمِّيًّا ، فَالْمُسْلِمُ مُقَدَّمٌ مُطْلَقًا إِهْدِ .
- ❖ حواشيه الشرواني الجزء الخامس ص: ٤١٢ {دار صادر}
- قَالَ الْإِسْتَوْيُّ وَإِعَارَةُ الْإِمَامِ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّهُ إِذَا جَازَ لَهُ التَّمْلِيكُ فَلِلْإِعَارَةِ أَوَّلَى وَرَدَّ بِأَنَّهُ إِنْ أَعَارَهُ لِمَنْ لَهُ حَقٌّ فِي بَيْتِ الْمَالِ فَهُوَ يُصَالُ حَقٌّ لِمُسْتَحِقِّهِ فَلَا يُسَمَّى عَارِيَةً أَوْ لِمَنْ لَا حَقَّ لَهُ فِيهِ لَمْ يَجُزْ لِأَنَّ الْإِمَامَ فِيهِ كَالْوَلِيِّ فِي مَالٍ وَلَيْتَهُ وَهُوَ لَا يَجُوزُ لَهُ إِعَارَةُ شَيْءٍ مِنْهُ مُطْلَقًا إِهْدِ .
- (قَوْلُهُ وَإِعَارَةُ الْإِمَامِ إلخ) عَظُفٌ عَلَى قَوْلِهِ إِعَارَةُ كُلِّ إلخ (قَوْلُهُ وَرَدَّ بِأَنَّهُ إِنْ أَعَارَهُ إلخ) نَظِيرُ هَذَا التَّرِيدُ جَارٍ فِي التَّمْلِيكِ الصَّادِرِ مِنَ الْإِمَامِ لِمَالِ بَيْتِ الْمَالِ ، وَقَدْ صَرَّحَتْ الْأَيْمَةُ بِهِ وَلَكَ أَنْ تَقُولَ نَحْتَارُ الشَّقَّ الْأَوَّلَ وَنَمْنَعُ التَّخْذُورَ الْمُتَرْتَّبَ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْإِسْتِحْقَاقَ غَيْرَ مُنْحَصِرٍ فِي الْمَذْكُورِ بَلْ هُوَ لِلْعُمومِ الْمُسْلِمِينَ فَإِذَا خَصَّ الْإِمَامُ وَاحِدًا بِتَمْلِيكِ وَإِعَارَةِ فَقَدْ نَابَ عَنْ الْبَاقِينَ فِي تَصْيِيرِ مَا يُخَصُّهُمْ فِي الْمَالِ الْمُتَصَرَّفِ فِيهِ لِمَنْ صَرَفَهُ فَلْيَتَأَمَّلِ اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يُقَالَ لَيْسَ الْحَقُّ لِلْعُمومِ حَتَّى يَكُونَ مُشْتَرَكًا شَرَكَةً حَقِيقَةً بَيْنَ سَائِرِ الْأَفْرَادِ بَلْ الْحَقُّ لِلْجَهَةِ فَإِذَا دُفِعَ لِبَعْضِ أَفْرَادِهَا وَقَعَ فِي تَحْلِيلِهِ بِالْأَصَالَةِ اهـ سَيِّدُ عُمَرَ اهـ

والله أعلم بالصواب

1. SAWAH JADI TAMBAK

Aviv menjual sawah kepada Rijal selama lima tahun, setelah berjalan kira-kira satu tahun masyarakat banyak yang merubah sawah menjadi tambak atau kolam, entah karena mengejar untung atau terpaksa, Rijal merubah sawah menjadi tambak atau kolam.

Pertanyaan:

- a. Apakah dibenarkan tindakan Rijal tersebut?

Jawaban: Tidak dibenarkan, kecuali ada izin dari pemilik atau ada kebiasaan merubah sawah menjadi kolam.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي الشبرايملي الجزء الخامس ص: ٢٨٦ {دار الكتب العلمية} (وَلَوْ) (قَالَ) أَجَرْتُكُمَا (لِئْتَنفِعَ بِهَا بِمَا شِئْتُ) صَحَّ وَيَفْعَلُ مَا شَاءَ لِرِضَاهُ بِهِ، لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يُنْتَفَعَ بِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَادِ كَمَا مَرَّ نَظِيرُهُ فِي الْعَارِيَةِ وَأَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَعَدَمُ الْإِضْرَارِ كَمَا قَالَهُ ابْنُ الصَّبَّاحِ، فَعَلَيْهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ الصَّلَاحِ إِزَاحَةُ الْمَاجُورِ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَادِ كَمَا فِي إِزَاحَةِ الدَّابَّةِ، وَلَا أَثَرُ لِلْفَرْقِ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ إِيْتَابَ الدَّابَّةِ الْمُضِرَّ بِهَا حَرَامٌ حَتَّى عَلَى مَالِكِهَا، بِخِلَافِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْعَادَةَ مُحْكَمَةٌ وَتَغْيِيمٌ مُخْمُولٌ عَلَيْهَا لِلْحُقُوقِ الضَّرَرِ لِلْمَالِكِ بِمُخَالَفَتِهَا، وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ الْحَاقِ الْأَدْبِيِّ بِهِمَا فَلَا تَصِحُّ إِجَارَتُهُمَا لِئَنْتَفِعَ بِهِ الْمُؤَجَّرُ مَا شَاءَ اهـ

(قَوْلُهُ وَيَفْعَلُ مَا شَاءَ) شَامِلٌ لِتَحْوِ الْقَصَبِ وَالْأُزْرِ مَعَ شِدَّةِ ضَرَرِهِ بِالنَّسْبَةِ لِبَقِيَّةِ أَنْوَاعِ الزَّرْعِ، وَالْوَجْهُ أَنْ يَتَقَيَّدَ بِالْمُعْتَادِ فِي مِثْلِ تِلْكَ الْأَرْضِ وَإِنْ عُمِّ فَقَالَ لِيُزْرَعَ مَا شِئْتُ م ر ا ه سم عَلَى حَجٍّ: أَيُّ فِطْرِيْقُهُ إِذَا أَرَادَ زَرْعَ ذَلِكَ وَلَمْ تَجْرِ الْعَادَةُ بِزَرْعِهِ فِي تِلْكَ الْأَرْضِ أَنْ يَنْصُ عَلَيْهِ (قَوْلُهُ: عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَادِ) أَيُّ بِالنَّسْبَةِ لِلْأَرْضِ وَلَوْ نَادِرًا، وَلَا تَنْظَرُ لِلْخُصُوصِ الْمُسْتَأْجِرِ حَتَّى لَوْ كَانَ مِثْلُهُ لَا يَزْرَعُ إِلَّا الْحِنْطَةَ مَثَلًا وَاعْتِيدَ فِي تِلْكَ الْأَرْضِ أَنْ تُزْرَعَ مِنْ غَيْرِ مَا اعْتَادَهُ نَحْوُ الْمُسْتَأْجِرِ كَالسَّنْسِيمِ وَالْقَصَبِ مَثَلًا جَارَ لَهُ فَعَلُهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ عَادَتِهِ (قَوْلُهُ: وَالْأَوْجَهُ عَدَمُ الْحَاقِ الْأَدْبِيِّ) أَيُّ حُرًّا كَانَ أَوْ رَقِيقًا، وَلَوْ قِيلَ بِالصَّحَّةِ وَنُحْلَ عَلَى مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي اسْتِئْجَارِ مِثْلِهِ لَكَانَ لَهُ وَجْهُ اهـ

نهاية المحتاج مع حاشية على السبراملسي الجزء الخامس ص: ٢٨٥ {دار الكتب العلمية} (وَإِذَا صَلَحَتْ) بِفَتْحِ اللَّامِ وَضَمِّهَا (الْأَرْضُ لِبِنَاءٍ وَزَّرَاعَةٍ وَغَرَائِصٍ) أَوْ لِاثْنَيْنِ مِنْ ذَلِكَ (أَشْطَرَطَ) فِي صِحَّةِ إِجَارَتِهَا (تَغْيِينُ) نَوْعِ (الْمَنْفَعَةِ) الْمُسْتَأْجَرُ لَهَا لِاخْتِلَافِ ضَرَرِهَا فَلَوْ أَظْلَقَ لَمْ تَصِحَّ. أَمَّا إِذَا لَمْ تَصْلُحْ إِلَّا لِجِهَةٍ وَاحِدَةٍ فَإِنَّهُ يَكْفِي الْإِظْلَاقُ فِيهَا كَأَرَاظِي الْأَحْكَارِ فَإِنَّهُ يَغْلِبُ فِيهَا الْبِنَاءُ وَبَعْضُ الْبَسَاتِينِ فَإِنَّهُ يَغْلِبُ فِيهَا الْغِرَاسُ اهـ

(قَوْلُهُ: وَإِذَا صَلَحَتْ) أَيُّ بِحَسَبِ الْعَادَةِ، وَإِلَّا فَغَالِبُ الْأَرَاظِي يَتَأَتَّى فِيهَا كُلُّ مِنَ الثَّلَاثَةِ (قَوْلُهُ: نَوْعِ الْمَنْفَعَةِ) أَيُّ فَلَوْ اخْتَلَفَا فِي ذَلِكَ فَيَنْتَبِغِي تَصْدِيقُ الْمَالِكِ اهـ

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ١١٢ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ: (أَجَرْتُكُمَا الْخَ) بَحَثَ الرَّزْكَشِيِّ وَجُوبُ الْبَيَانِ إِذَا كَانَ الْمُؤَجَّرُ وَلَّى الْقَاضِي. قَوْلُهُ: (وَيَزْرَعُ مَا شَاءَ) أَيُّ مِمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ فِي تِلْكَ الْأَرْضِ وَلَوْ مَرَّةً. قَوْلُهُ: (صَحَّتْ فِي الْأَصَحِّ) وَلَهُ فِي هَذَا أَنْ يَغْرَسَ بَعْضًا وَيَبْنِي بَعْضًا لِتَسَاوِي الْغَرَائِصِ وَالْبِنَاءِ وَكَذَا لَوْ قَالَ أَفْعَلُ أَيُّهُمَا شِئْتُ. قَوْلُهُ: (وَيَصْنَعُ مَا شَاءَ) وَلَوْ غَيْرَ زَرْعٍ لَكِنْ مِمَّا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ أَيْضًا اهـ

الأنباء والنظائر ص: ٩٦ {دار الكتب العلمية}

الْمُبْحَثُ الرَّابِعُ: الْعُرْفُ الَّذِي تَحْمِلُ عَلَيْهِ الْأَلْفَافُ إِنَّمَا هُوَ الْمُقَارِنُ السَّابِقُ دُونَ الْمُتَأَخِّرِ قَالَ الرَّافِعِيُّ الْعَادَةُ الْعَالِيَةُ إِنَّمَا تُؤَثِّرُ فِي الْمَعَامَلَاتِ لِكَثْرَةِ وَقُوعِهَا وَرَغْبَةِ النَّاسِ فِيهَا يَوْمًا يَرُوجُ فِي التَّفَقُّعِ غَالِبًا، وَلَا يُؤَثِّرُ فِي التَّغْلِيْقِ وَالْإِفْرَارِ بَلْ يَنْبَغِي اللَّفْظُ عَلَى عُمُومِهِ فِيهَا. أَمَّا فِي التَّغْلِيْقِ فَلِقِلَّةِ وَقُوعِهِ. وَأَمَّا فِي الْإِفْرَارِ فَلِإِنَّهُ إِخْبَارٌ عَنْ وَجُوبِ سَابِقٍ وَرُبَّمَا يُقَدَّمُ الْوَجُوبُ عَلَى الْعُرْفِ الْغَالِبِ اهـ

b. Kalau keadaan sawah tersebut sudah dirubah, bagaimana solusinya?

Jawaban: Bila keadaan sawah tersebut sudah dirubah maka Umar wajib membayar ujahr misil sewa tambak atau ongkos kesepakatan sewa ditambah ganti rugi.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثالث ص: ٥٣٩ {دار الكتب العلمية} (وَالْمُكْتَرِي أَمِينٌ) عَلَى الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةَ لِأَنَّهُ لَا يُمَكِّنُ اسْتِيفَاءَ حَقِّهِ إِلَّا بِوَضْعِ الْيَدِ عَلَيْهَا وَهَذَا أَعْمٌ مِنْ قَوْلِهِ وَيَذُ الْمُكْتَرِي عَلَى الدَّابَّةِ وَالْقَوْبِ يَدُ أَمَانَةٍ (وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ) أَيُّ مُدَّةِ الْإِجَارَةِ إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنِ أَوْ مُدَّةِ امْتِكَانِ الْإِسْتِيفَاءِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلِّ عَمَلِ اسْتِصْحَابًا لِمَا كَانَ كَالْوَدِيعِ (كَأَجِيرٍ) فَإِنَّهُ أَمِينٌ وَلَوْ بَعْدَ الْمُدَّةِ (فَلَا ضَمَانَ) عَلَى وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَلَوْ اكْتَرَى دَابَّةً وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِهَا فَتَلَفَتْ أَوْ اكْتَرَاهُ لِجَيَاظَةِ ثَوْبٍ أَوْ صَبْغِهِ فَتَلَفَ لَمْ يَضْمَنْ سِوَاهُ انْفَرَدَ الْأَجِيرُ بِالْيَدِ أَمْ لَا كَانَ قَعْدَ الْمُكْتَرِي مَعَهُ حَتَّى يَعْمَلَ أَوْ أَخْضَرَهُ مَنْزِلَهُ لِيَعْمَلَ كَعَامِلٍ

الْعِرَاضِ (إِلَّا بِتَقْصِيرٍ كَانَ تَرَكَ الْإِنْتِفَاعَ بِالدَّابَّةِ فَتَلَقَّتْ بِسَبَبِ) ... إلى أن قال ... فَيُضْمَنُ الْعَيْنُ أَيَّ يَصِيرُ ضَامِنًا لَهَا لِتَعَدِّيهِ اهـ

(قَوْلُهُ فَيُضْمَنُ الْعَيْنُ) خَرَجَ بِالْعَيْنِ مَنَفْعَتُهَا كَانَ اسْتَأْجَرَ لِزَرْعِ بُرٍّ فَزَرَعَ ذُرَّةً فَلَا يَضْمَنُ الْأَرْضَ لِعَدَمِ تَعَدِّيهِ فِي عَيْنِهَا بَلْ إِنَّمَا تَعَدَّى فِي الْمَنَفْعَةِ فَيَلْزِمُهُ بَعْدَ حَصْدِهَا وَانْقِضَاءِ الْمُدَّةِ عِنْدَ تَنَازُعِهَا مَا يَخْتَارُهُ الْمُؤَجَّرُ مِنْ أُجْرَةٍ مِثْلَ زَرْعِ الذَّرَّةِ أَوْ الْمُسَمَّى مَعَ بَذْلِ زِيَادَةِ ضَرَرِ الذَّرَّةِ اهـ . شَرْحُ م ر وَقَوْلُهُ مَا يَخْتَارُهُ الْمُؤَجَّرُ أَيَّ فَيَكُونُ اخْتِيَارُهُ لِأُجْرَةٍ مِثْلِ الذَّرَّةِ فَسُخَا لِلْعَقْدِ الْأَوَّلِ وَاخْتِيَارُ الْمُسَمَّى إِبْقَاءَ لَهُ وَالْمُطَالَبَةُ بِالزِّيَادَةِ لِتَعَدِّيِ الْمُسْتَأْجِرِ هُنَا وَفِي شَرْحِ الرُّوضِ مَا نَصُّهُ وَإِذَا اخْتَارَ أُجْرَةَ الْمِثْلِ قَالَ الْمَاوَرِئِيُّ : فَلَا بُدَّ مِنْ فُسْخِ الْإِجَارَةِ وَتَظْهَرُ فَائِدَةُ مَا قَالَهُ الشَّارِحُ فِيمَا لَوْ كَانَ الْمُسَمَّى مِنْ غَيْرِ تَقْدِ الْبَلَدِ كَانَ كَانَتْ أُجْرَةُ الْمِثْلِ مِائَةً مَثَلًا وَالْمُسَمَّى نَحْوُ بُرٍّ فَإِنْ اخْتَارَ أُجْرَةَ الْمِثْلِ لَزِمَتْ الْمِائَةُ مِنْ تَقْدِ الْبَلَدِ وَإِنْ اخْتَارَ الْمُسَمَّى اسْتَحَقَّهُ وَضَمَّ إِلَيْهِ مَا يَبْقَى بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ مِنْ تَقْدِ الْبَلَدِ فَفِي الْمِثَالِ لَوْ كَانَ الْمُسَمَّى مِنْ نَحْوِ الْبُرِّ يُسَاوِي ثَمَانِينَ أَخَذَهُ الْمُؤَجَّرُ وَطَالَ بِعِشْرِينَ اهـ . ع ش عَلَيْهِ وَفِي ق ل عَلَى الْجَلَالِ اهـ

2. MENYEWAWA TANAH UNTUK MEMBUAT BATA

Di beberapa desa di Kecamatan Mranggen banyak terjadi model akad penyewaan tanah untuk membuat bata. Namun ketika akad sewa habis, tanah sudah tidak bisa dimanfaatkan oleh pemilik tanah.

Pertanyaan: Sahkah model akad tersebut, Kalau tidak sah, bagaimana solusinya?

Jawaban: sah dengan akad *ijārah* pada manfaatnya dan tanah yang digunakan batu bata adalah *Ibāhah*.

Referensi:

أسنى المطالب شرح روض الطالب ص: ٣٨٧ {دار الكتب العلمية}

(الشَّرْطُ الثَّانِي : أَنَّ لَا يَتَضَمَّنُ) الْمَنَفْعَةُ بِأَنَّ لَا يَتَضَمَّنُ عَقْدُ الْإِجَارَةِ (اسْتِيفَاءَ عَيْنٍ قَصْدًا) وَإِنْ تَضَمَّنَ اسْتِيفَاءَهَا تَبَعًا لِضُرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ كَمَا سَيَأْتِي (فَاسْتِجَارُ الْبُسْتَانِ لِشَرِّهِ وَالشَّاءِ لِصُوفِيهَا) أَوْ نِتَاجِهَا أَوْ لَبْنِهَا (لَا يَصِحُّ) لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلِكُ بَعْقِدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا (وَلَوْ اسْتَأْجَرَ امْرَأَةً) وَلَوْ صَغِيرَةً (لِلْإِرْضَاعِ) الْمُسَمَّى بِالْحَضَانَةِ الصَّغْرَى (وَ) إِنْ (نَقَى الْحَضَانَةُ) الْكُبْرَى (جَارَ) وَإِنْ لَمْ يَكُنِ اللَّبْنُ مَنَفْعَةً لِلْحَاجَةِ إِذْ لَوْ مُنِعَتْ لَاحْتِيَجَ إِلَى شِرَاءِ اللَّبَنِ كُلِّ دَفْعَةٍ ، وَفِيهِ مَشَقَّةٌ عَظِيمَةٌ ، كَيْفَ وَالشَّرَاءُ إِنَّمَا يُنْكَرُ بَعْدَ الْحَلَبِ وَلَا تَتِمُّ تَرْبِيَةُ الطِّفْلِ بِاللَّبَنِ الْمَحْلُوبِ . ، عَلَى أَنَّ اللَّبْنَ فِي ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ تَابِعٌ كَمَا ذَكَرَهُ فِي قَوْلِهِ (وَالْعَقْدُ) كَانٍ (عَلَى الْإِرْضَاعِ وَاللَّبْنِ تَابِعٌ) لِتَعَلُّقِ الْأَجْرِ فِي الْآيَةِ بِالْإِرْضَاعِ لَا بِاللَّبَنِ ، وَالْإِسْتِجَارُ لِلْإِرْضَاعِ مُطْلَقًا يَتَضَمَّنُ اسْتِيفَاءَ اللَّبَنِ وَالْحَضَانَةَ الصَّغْرَى وَهِيَ وَضْعُ الطِّفْلِ فِي الْحَجْرِ وَالْقَامَةُ الْقَذِي وَعَصْرُهُ لَهُ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ ، أَمَّا الْحَضَانَةُ الْكُبْرَى الْآتِي بَيَانُهَا فِي الْبَابِ الثَّانِي فَلَا يَشْمَلُهَا الْإِرْضَاعُ بَلْ لَا بُدَّ

مِنَ النَّصِّ عَلَيْهَا كَمَا سَيَأْتِي وَخَرَجَ بِالْمَرْأَةِ الْبَيْمَةِ كَاسْتِئْجَارِ الشَّاةِ لِإِرْضَاعِ سَخْلَةٍ أَوْ طِفْلِ فَلَا يَصِحُّ لِعَدَمِ الْحَاجَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأُصْلُ فِي الْأَوَّلَى وَالْبُلْقِينِي فِي الثَّانِيَةِ قَالَ بِخِلَافِ اسْتِئْجَارِ الْمَرْأَةِ لِإِرْضَاعِ السَّخْلَةِ قَالَ الظَّاهِرُ صِحَّتُهُ . (قَوْلُهُ : وَإِنْ نَفَى الْحَضَانَةُ الْكُبْرَى جَارَ) فَلَوْ اسْتَأْجَرَهَا لِلْإِرْضَاعِ وَنَفَى الْحَضَانَةُ الصُّغْرَى لَمْ يَصِحَّ (قَوْلُهُ : تَعَلَّقَى الْأُجْرَةُ فِي الْآيَةِ بِالْإِرْضَاعِ) لِأَنَّ الْعَيْنَ لَا تُمْلِكُ بِالْإِجَارَةِ وَلِهَذَا لَا تَجُوزُ إِجَارَةُ الْبَيْتِ لِاسْتِقَاءِ مَاءِهَا وَتَجُوزُ تَبَعًا كَمَا إِذَا اسْتَأْجَرَ دَارًا فِيهَا بَيْتُ مَاءٍ فَإِنَّ لَهُ اسْتِغْمَالَ مَائِهَا (قَوْلُهُ : فَلَا يَصِحُّ لِعَدَمِ الْحَاجَةِ) أَشَارَ إِلَى تَصْحِيحِهِ (قَوْلُهُ : وَالْبُلْقِينِي فِي الثَّانِيَةِ) فِي فِتَاوَى صَاحِبِ الْبَيَانِ لَا تَجُوزُ إِجَارَةُ شَاةٍ لِإِرْضَاعِ صَبِيٍّ (قَوْلُهُ : فَالظَّاهِرُ صِحَّتُهُ) أَشَارَ إِلَى تَصْحِيحِهِ اهـ

3. TRANSAKSI RUMAH SUSUN

Untuk mendapatkan rusun milik perumnas itu, Achmad harus mengeluarkan uang Rp: 1.350.000-, sebagai jaminan satu bulan pertama untuk menempati dan menyerahkan KTP, KK, NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak). Setelah syarat terpenuhi, maka akan mendapatkan SPS (Surat Perjanjian Sewa) yang tertulis bahwa Rusun Blok Pari 2 Lantai Dasar No. 1 itu yang menempati Achmad. beberapa hari kemudian Achmad hendak pulang kekampung halamannya, lalu rusun itu dialihkan kepada orang lain dengan syarat menyerahkan sejumlah uang sebagai gantinya.

Pertanyaan: Bagaimana hukum transaksi antara penghuni lama dengan penghuni baru seperti dalam deskripsi?

Jawaban: Boleh, sebagai ganti dari hak pemanfaatan rumah susun (*nuzāl an al-khuluw*) dengan syarat :

- ✎ Masa kontrak penghuni lama dengan pemilik rumah belum habis;
- ✎ Penghuni baru hanya boleh mengambil manfaat yang sama dengan penghuni lama;
- ✎ Masa kontrak penghuni lama dengan penghuni baru tidak boleh melebihi masa kontrak penghuni lama dengan pemilik rumah;

Catatan : Jika tidak sesuai dengan syarat di atas, transaksi hanya boleh dilakukan dengan adanya persetujuan pemilik rumah.

Referensi:

الحاوي الكبير الجزء السابع ص: ٤٠٨ {دار الكتب العلمية}

فَضْلٌ : إِذَا اسْتَأْجَرَ الرَّجُلُ دَارًا ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤْجَرَهَا بَعْدَ قَبْضِهَا مَا بَقِيَ لَهُ مِنْ مُدَّةِ إِجَارَتِهِ يُظَرَّرُ ، فَإِنْ أَجَرَهَا مِنْ غَيْرِ مُؤْجَرِهَا جَارَ سِوَاهُ أَجَرَهَا بِمِثْلِ الْأُجْرَةِ أَوْ بِأَقَلٍّ أَوْ بِأَكْثَرٍ ، أَحَدَثَ فِيهَا عِمَارَةً أَوْ لَمْ يُحْدِثْ ، وَإِنْ

أَجَرَهَا مِنْ مُؤَجَّرِهَا فِي جَوَازِ الْإِجَارَةِ وَجِهَانِ : فَأَحَدُ الرَّجُلَيْنِ : أَنَّهَا تَحْدُثُ عَلَى مِلْكِ الْمُؤَجَّرِ ، فَعَلَى هَذَا لَا يَصِحُّ أَنْ يَسْتَأْجِرَ مَا أَجَرَهُ وَالْوَجْهُ الثَّانِي : أَنَّهَا تَحْدُثُ عَلَى مِلْكِ الْمُسْتَأْجِرِ ، فَعَلَى هَذَا يَجُوزُ أَنْ يُؤَاجَرَ مِنَ الْمُؤَجَّرِ وَقَدْ أَشَارَ الشَّافِعِيُّ إِلَى هَذَا فِي كِتَابِ الرِّهْنِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ : إِنْ أَجَرَهَا مِنَ الْمُؤَجَّرِ بِمِثْلِ الْأَجَرَةِ أَوْ أَكْثَرَ صَحَّ ، وَإِنْ أَجَرَهَا مِنْهُ بِأَقَلِّ لَمْ يَجْزُ بِنَاءً عَلَى أَصْلِهِ فِيمَنْ ابْتِاعَ سِلْعَةً ثُمَّ بَاعَهَا عَلَى بَائِعِهَا بِأَقَلِّ لَمْ يَجْزُ قَالَ : وَإِنْ أَجَرَهَا مِنْ غَيْرِ مُؤَجَّرِهَا بِمِثْلِ الْأَجَرَةِ أَوْ بِأَقَلِّ جَازَ فَإِنْ أَجَرَهَا بِأَكْثَرَ لَمْ يَجْزُ إِلَّا يَكُونُ الْمُسْتَأْجِرُ قَدْ أَخَذَتْ فِيهَا عِمَارَةً لِيَكُونَ الزِّيَادَةُ فِي مُقَابَلَةِ عَيْنِ ثَرَى وَذَلِيلُنَا هُوَ أَنَّ مَنْ مَلَكَ الْإِجَارَةَ فِي حَقِّ نَفْسِهِ لَمْ تَتَقَدَّرْ عَلَيْهِ الْأَجَرَةُ كَالْمَالِكِ وَلِأَنَّ كُلَّ قَدَرٍ صَحَّ أَنْ يُؤَجَّرَ بِهِ الْمُؤَجَّرُ صَحَّ أَنْ يُؤَجَّرَ بِهِ الْمُسْتَأْجِرُ كَالْمِثْلِ ، وَلِأَنَّ كُلَّ حَالٍ جَازَ لَهُ الْعَقْدُ فِيهَا بِقَدَرٍ جَازَ لَهُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهِ كَمَا لَوْ أَخَذَتْ عِمَارَةً ، وَلِأَنَّهَا مَنْفَعَةٌ مَلَكَهَا بِعَوَضٍ فَصَحَّ أَنْ يُزِيلَ مِلْكُهُ بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ الْعَوَضِ كَالزُّوجِ بِجُوزِ أَنْ يُخَالِعَ بِأَكْثَرَ مِنَ الصَّدَاقِ وَلِأَنَّهَا مُعَاوَضَةٌ عَلَى مِلْكِ نَفْسِهِ فِيمَا لَا تُرَاعَى فِيهِ الْمُمَازَلَةُ فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ تَقْدِيرُ الْعَوَضِ إِلَيْهِ كَالْبَيْعِ اهـ

المعاملات المالية المعاصرة د. وهبة الزحيلي ص: ٥٦٦-٥٦٨ {دار الفكر}

حَالَاتٌ أَوْ صُورٌ بَدَلِ الْخُلُوفِ فِي الْوَقْتِ الْخَاضِرِ : الصُّورَةُ الْأُولَى : أَنْ يَأْخُذَ الْمَالِكُ مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ مَبْلَغًا مَقْطُوعًا مِنَ الْمَالِ بِالإِضَافَةِ إِلَى الْإِجَارَةِ السَّنَوِيَّةِ أَوْ الشَّهْرِيَّةِ عِنْدَ بَدْءِ الْعَقْدِ الْتَّصُوصِ الْعَرَبِيَّةِ... إِلَى أَنْ قَالَ... الصُّورَةُ الثَّالِثَةُ : أَنْ يَأْخُذَ الْمُسْتَأْجِرُ بَدَلِ الْخُلُوفِ مِنْ مُسْتَأْجِرٍ جَدِيدٍ يُسَلِّمُهُ الْعَيْنَ الْمُؤَجَّرَةَ بِاتِّفَاقٍ فِي أَثْنَاءِ مُدَّةِ عَقْدِ الْإِجَارَةِ أَوْ بَعْدَ انْتِهَائِهَا مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ حَقَّ الْمُسْتَأْجِرِ فِي مَنْفَعَةِ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ ثَابِتٌ مَا دَامَتْ مُدَّةُ الْإِجَارَةِ بَاقِيَةً وَيَزُولُ هَذَا الْحَقُّ بِانْتِهَاءِ الْمُدَّةِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ بَدَلُ الْخُلُوفِ جَائِزًا شَرْعًا إِذَا كَانَتْ مُدَّةُ عَقْدِ الْإِجَارَةِ الْأَصْلِيَّةِ مَا تَرَكَ قَائِمَةً بَيْنَ الْمَالِكِ وَالْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ وَلَا يَحِلُّ بَدَلُ الْخُلُوفِ إِذَا انْقَضَتْ مُدَّةُ الْإِجَارَةِ لِأَنَّ الْمَالِكَ أَحَقُّ بِمِلْكِهِ وَمَنْفَعَتِهِ لَهُ وَجَبَتْ لَهُ لَا يَجُوزُ لِلْمُسْتَأْجِرِ إِنْجَارُ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ لِلْمُسْتَأْجِرِ آخَرَ وَلَا أَخْذُ بَدَلِ الْخُلُوفِ فِيهَا إِلَّا بِمُوَافَقَةِ الْمَالِكِ فَإِذَا وَافَقَ الْمَالِكُ بِإِخْتِيَارِهِ وَرِضَاهُ بَعْدَ انْتِهَاءِ الْإِجَارَةِ عَلَى دَفْعِ مَبْلَغٍ مِنَ الْمَالِكِ لِإِخْرَاجِ الْمُسْتَأْجِرِ مِنَ الْعَقَارِ الْمَاجُورِ كَانَ ذَلِكَ جَائِزًا شَرْعًا لِأَنَّ الْهَبَّةَ تَبَرُّعٌ وَقَدْ تَمَّ الدَّفْعُ بِالتَّرَاضِيِ اهـ

المعاملات المالية المعاصرة د. وهبة الزحيلي ص: ٥٧٨-٥٧٩ {دار الفكر}

وَأَمَّا شُرُوطُ صِحَّةِ التَّنَازُلِ عَنِ الْخُلُوفِ بِالْمَعْنَى الْمُعَاصِرِ فَهِيَ مَا يَأْتِي ١ - أَنْ يَمْلِكَ التَّنَازِلُ وَهُوَ الْمُسْتَأْجِرُ حَقَّ مَنْفَعَةِ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ فِي أَثْنَاءِ مُدَّةِ الْإِنْجَارِ لَا بَعْدَهَا فَإِذَا انْقَضَتْ الْمُدَّةُ سَقَطَ حَقُّهُ فِي التَّنَازُلِ عَنِ الْخُلُوفِ وَجَازَ لِلْمَالِكِ الْأَصْلِيِّ طَلَبُ إِخْلَافِهِ مِنَ الْمُسْتَأْجِرِ الْجَدِيدِ ٢ - أَلَّا يُلْحَقَ الْمُسْتَأْجِرُ الْجَدِيدُ ضَرَرًا بِالْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ كَأَنْ يَسْتَعْمِلَهَا فِي غَيْرِ غَرَضِهَا الَّذِي تَحَقَّقَ لِلْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ بِمُوجِبِ عَقْدِ الْإِجَارَةِ ٣ - أَلَّا يَتَجَاوَزَ الْمُسْتَأْجِرُ الْجَدِيدُ الْمُدَّةَ الْمَقْرَّرَةَ فِي عَقْدِ الْإِنْجَارِ الْأَصْلِيِّ ٤ - أَلَّا يَتِمَّ الْإِنْجَارُ مَعَ مُسْتَأْجِرٍ جَدِيدٍ فِي الْأَحْوَالِ الَّتِي لَا يَمْلِكُ الْمُسْتَأْجِرُ الْأَوَّلُ التَّنَازُلَ فِيهَا عَنِ الْخُلُوفِ إِلَّا بِالِإِتِّفَاقِ مَعَ الْمَالِكِ الْأَصْلِيِّ وَلَا كَانَ بَدَلُ الْخُلُوفِ غَيْرَ مَشْرُوعٍ . هَلْ يَجُوزُ لِلْمُسْتَأْجِرِ تَمْلِيكُ الْمَنْفَعَةِ لِغَيْرِهِ وَهَلْ لَهُ الْإِنْجَارُ بِأَكْثَرَ مِمَّا اسْتَأْجَرَ بِهِ

الْعَقَارُ ؟ هَذَانِ مَوْضُوعَانِ : أَمَّا الْمَوْضُوعُ الْأَوَّلُ فَقَدْ اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ مُقْتَضَى عَقْدِ الْإِجَارَةِ هُوَ اسْتِحْقَاقُ الْمَالِكِ الْأُجْرَةَ الْمُتَّفَقَ عَلَيْهَا ، وَتَمْلِكُ الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ الْمَعْقُودَ عَلَيْهَا . وَإِذَا مَلَكَ الْمُسْتَأْجِرُ الْمَنْفَعَةَ فَلَهُ أَنْ يَسْتَوْفِيَهَا بِنَفْسِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ بِعَوَضٍ كَالْإِيجَارِ إِلَى مُسْتَأْجِرٍ آخَرَ ، أَوْ بِغَيْرِ عَوَضٍ كَالْإِيجَارَةِ لِمُسْتَعِيرٍ . فَإِنْ كَانَتْ الْعَيْنُ الْمُؤْجَرَةُ دَارًا مَثَلًا لَهُ أَنْ يَسْكُنَ فِيهَا بِنَفْسِهِ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ أَوْ يُؤْجَرَهَا لِغَيْرِهِ أَوْ يُعِيرَهَا سِوَاهُ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَمَكُّيْنُ غَيْرِهِ مِنَ الْحَاقِ صَرَرٍ بِهَا كَأَنْ يَجْعَلَ فِيهَا حَدَادًا أَوْ قَصَارًا أَوْ طَحْنًا أَوْ صَانِعًا يَضُرُّ بِآلَاتِهِ الصَّنَاعِيَّةِ الْبِنَاءَ وَيُوهِنُهُ ، لِأَنَّ ذَلِكَ قَدْ يَعْرِضُ الْعَيْنَ لِلتَّلَفِ وَذَلِكَ لَا يَجُوزُ لِأَنَّ مُطْلَقَ الْعَقْدِ يَنْصَرِفُ إِلَى الْمُعْتَادِ وَأَمَّا الْمَوْضُوعُ الثَّانِي فَفِيهِ ائْتِجَاهَانِ لِلْفُقَهَاءِ : الْإِتِّجَاهُ الْأَوَّلُ لِلْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَهُوَ أَنَّ لِمَنْفَاعِهَا حُكْمَ الْأَعْيَانِ ، فَيَمْلِكُ الْمُسْتَأْجِرُ إِيْجَارَ الْعَيْنِ الْمُؤْجَرَةِ بِأَكْثَرِ مِنَ الْأُجْرَةِ الَّتِي اسْتَأْجَرَهَا بِهَا الْعَيْنُ أَوْ بِأَقَلِّ أَوْ بِمِثْلِهَا ، كَمَا لَوْ اشْتَرَى شَيْئًا وَقَبَضَهُ ثُمَّ بَاعَهُ وَرَبَحَ فِيهِ فَالرَّبْحُ يَطِيبُ لَهُ لِأَنَّهُ رِبْحٌ عَلَى مِلْكٍ حَلَالٍ لَهُ وَلَئِنْ مَن مَلَكَ شَيْئًا كَانَ حَرُّ التَّصْرِيفِ فِيهِ وَالْمَنْفَعَةُ فِي الْإِجَارَةِ تَكُونُ نَظِيرَ الْعَوَضِ وَالْمَمْلُوكِ بِمُعَاوَضَةٍ يُمَكِّنُ أَنْ تَنْظَرَأَ عَلَيْهِ مُعَاوَضَةٌ أُخْرَى بِشُرُوطٍ وَأَوْصَافٍ مُسْتَقِلَّةٍ عَنِ الْمُعَاوَضَةِ السَّابِقَةِ إِلَّا فِي الْمُرَاجَعَةِ (رَجْعَةُ الزَّوْجَةِ الْمُطْلَقَةِ) وَالْإِتِّجَاهُ الثَّانِي لِلْحَنَفِيَّةِ وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْمُسْتَأْجِرِ أَنْ يُؤْجِرَ الْعَيْنَ بِأَكْثَرِ مِمَّا اسْتَأْجَرَهَا بِهِ وَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ تَصَدَّقَ بِالْفَضْلِ إِلَّا إِذَا زَادَ فِيهَا شَيْئًا أَوْ أَضَافَ إِلَيْهَا تَحْسِينَاتٍ وَإِضْلَاحَاتٍ فِي الْبِنَاءِ فَحِينَئِذٍ يَطِيبُ لَهُ الْفَضْلُ لِأَنَّ الْمَنْفَاعَةَ لَمْ يَضْمَنْهَا الْمُسْتَأْجِرُ وَإِنْ قَبَضَ الْعَيْنَ الْمُؤْجَرَةَ فَلَوْ انْهَدَمَتِ الْعَيْنُ لَمْ يَلْزَمُهُ الْأُجْرُ فَهَذَا رِبْحٌ لَيْسَ نَاجِمًا عَنْ ضَمَانِهِ وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِبْحٍ مَالَمْ يُضْمَنْ أَه

4. MENYEWAKAN KOLAM UNTUK MEMANCING

Akhir-akhir ini, banyak pengelola tambak yang memanfaatkan tambaknya dengan cara mengizinkan orang lain mancing di tambak tersebut dengan ongkos semisal Rp: 25.000-.

Pertanyaan: Bagaimana hukum menyewakan kolam untuk memancing? Bila tidak sah, bagaimana solusinya?

Jawaban: Hukumnya tidak sah.

Solusinya: Mengikuti *Mazhab Hanbali* yang menyatakan Sah menyewakan kolam untuk diambil ikannya.

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ١٣٥ {دار ابن عساسة}

وَبِغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ مَا تَضَمَّنَ اسْتِيفَاءَهَا فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِشُرْطِهِ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلِكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَضْدًا وَتَقْلُ الثَّاجِ السُّبْكِي فِي تَوْشِيحِهِ اخْتِيَارَ وَالِدِهِ الثَّقَفِيِّ السُّبْكِي فِي آخِرِ عُمُرِهِ صِحَّةُ إِجَارَةِ الْأَشْجَارِ لِشُرْطِهَا وَصَرَّحُوا بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بئرٍ لِلْإِئْتِفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ أَه

(قَوْلُهُ وَبَغِيرِ مُتَضَمِّنِ الْخ) مَعْطُوفٌ عَلَى مُتَقَوِّمَةٍ أَيْ وَخَرَجَ بِغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِإِسْتِيفَاءِ عَيْنٍ مَا تَضَمَّنَ إِسْتِيفَاءَهَا أَيْ إِسْتِئْجَارُ مَنْفَعَةٍ تَضَمَّنَ إِسْتِيفَاءَ عَيْنٍ كَإِسْتِئْجَارِ الشَّاةِ لِلْبَنِيَّةِ وَبَرَكَهَ لِسَمَكِهَا وَشُمْعَةٍ لِقُودِهَا وَبُسْتَانٍ لِخَمْرَتِهِ ، فَكُلُّ ذَلِكَ لَا يَصِحُّ وَهَذَا مِمَّا تُعْمُ بِهِ الْبُلُوَى وَيَقَعُ كَثِيرًا (قَوْلُهُ وَنَقَلَ التَّاجُ السَّبْكِ الْخ) ضَعِيفٌ (قَوْلُهُ صِحَّةُ إِجَارَةِ الْخ) مَفْعُولُ اخْتِيَارِ الْمُضَافِ لِفَاعِلِهِ (قَوْلُهُ وَصَرَّحُوا) أَيْ الْفُقَهَاءُ (قَوْلُهُ بِصِحَّةِ إِسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ) عِبَارَةُ الرُّوضِ وَشَرْحِهِ : وَيَجُوزُ لِلشَّخْصِ إِسْتِئْجَارُ الْقَنَاةِ وَهِيَ الْجُدُولُ الْمُحْفُورُ لِلزَّرَاعَةِ بِمَائِهَا الْجَارِي إِلَيْهَا مِنَ النَّهْرِ لَا إِسْتِئْجَارُ الْقَرَارِ مِنْهَا دُونَ الْمَاءِ ، بِأَنْ إِسْتَأْجَرَهَا لِيَكُونَ أَحَقَّ بِمَائِهَا الَّذِي يَحْصُلُ فِيهَا بِالْمَطَرِ وَالتَّلَجِّ فِي الْمُسْتَقْبَلِ لِأَنَّهُ إِسْتِئْجَارٌ لِمَنْفَعَةٍ مُسْتَقْبَلَةٍ اهـ

❦ كشف القناع عن متن الإقناع الجزء الثالث ص: ٥٦٣ {عالم الكتب}

(قَالَ ابْنُ عَقِيلٍ يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْبُئْرِ لِيَسْتَقِيَ مِنْهُ أَيَّامًا مَعْلُومَةً ، أَوْ) يَسْتَقِيَ مِنْهَا (دَلَاءٌ مَعْلُومَةٌ ؛ لِأَنَّ هَوَاءَ الْبُئْرِ وَعُمُقَهَا فِيهِ نَوْعٌ انْتِفَاجٍ بِمُرُورِ الدَّلْوِ فِيهِ ، فَأَمَّا الْمَاءُ فَيُؤْخَذُ عَلَى الْإِبَاحَةِ انْتَهَى) ؛ لِأَنَّهُ إِنَّمَا يُمْلِكُ بِالْحَيَازَةِ كَمَا تَقَدَّمَ قَالَ فِي الْمَغْنِيِّ : وَهَذَا التَّغْلِيلُ يَفْتَضِي أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَسْتَأْجَرَ مِنْهُ بَرَكَتَهُ لِيَصْطَادَ مِنْهَا السَّمَكُ مُدَّةً مَعْلُومَةً انْتَهَى.

5. HONOR DAN ROYALTY DUNIA HIBURAN

Sederet nama-nama musisi beken, nyaris tiap hari menghiasi layar kaca. Lewat honor konser dan royalti album yang mereka garap, Jutaan bahkan Milyaran Rupiah bisa mereka kantong. Memasukan mereka di jalan *elit class*, orang-orang dengan profesi yang menurut masyarakat bergengsi dan menjanjikan.

Pertanyaan:

- Bagaimana status honor dari acara konser musik yang diterima artis atau royalti yang didapat dari hasil penjualan album?

Jawaban: Status honor dan royalti tersebut termasuk harta *syubhat*, karena di dalamnya bercampur antara yang halal dan haram yang tidak diketahui kejelasannya. Dalam kasus seperti ini berlaku *khilāf tafriq al-shufqah*, di mana menurut *qaul al-azhar* masing-masing (yang halal dan yang haram) diberi ketentuan hukum sendiri, kemudian yang halal berhak dimiliki dan yang haram harus dikembalikan pada pihak yang berhak.

Referensi:

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ١١٦ {دار الفكر}

الْمَثَارُ الثَّانِي لِلشُّبْهَةِ شَكُّ مَنْشُؤِهِ الْاِخْتِلَاطُ . وَذَلِكَ بِأَنْ يَخْتَلِطَ الْحَرَامُ بِالْحَلَالِ وَيَشْتَبِهُ الْأَمْرُ وَلَا يَتَمَيَّزُ ، وَالْخَلْطُ لَا يَخْلُو : إِمَّا أَنْ يَقَعَ بَعْدَ لَا يَخْصُرُ مِنَ الْجَانِبَيْنِ أَوْ مِنْ إِحْدَاهُمَا ، أَوْ بَعْدَ تَحْصُورٍ ، فَإِنْ اخْتَلَطَ

بِمَحْضُورٍ فَلَا يَخْلُو: إِمَّا أَنْ يَكُونَ اخْتِلَافُ امْتِزَاجٍ بِحَيْثُ لَا يَتَمَيَّزُ بِالْإِشَارَةِ كَاخْتِلَافِ الْمَائِعَاتِ . أَوْ يَكُونَ اخْتِلَافُ اسْتِنْبَاهٍ مَعَ التَّمَيُّزِ لِلْأَعْيَانِ كَاخْتِلَافِ الْأَعْبِدِ وَالذُّوْرِ وَالْأَفْرَاسِ ، وَالَّذِي يَخْتَلِطُ بِالْإِسْتِنْبَاهِ فَلَا يَخْلُو: إِمَّا أَنْ يَكُونَ مِمَّا يُقْصَدُ عَيْنُهُ كَالْعُرُوضِ، أَوْ لَا يَقْصَدُ كَالنُّقُودِ، فَيَخْرُجُ مِنْ هَذَا التَّقْسِيمِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ: أَنْ تَسْتَبْهَمَ الْعَيْنُ بَعْدَ مَحْضُورٍ، كَمَا لَوْ اخْتَلَطَتْ الْمَيْتَةُ بِمَذَكَاةٍ أَوْ بِعَشْرِ مَذَكِيَّاتٍ، أَوْ اخْتَلَطَتْ رَضِيعَةٌ بِعَشْرِ نِسَوَةٍ، أَوْ يَتَزَوَّجُ إِحْدَى الْأَخْتَيْنِ ثُمَّ تَلْتَمِسُ، فَهَذِهِ شُبْهَةٌ يَجِبُ اجْتِنَابُهَا بِالْإِجْمَاعِ، لِأَنَّهُ لَا تَجَالٌ لِلْاجْتِنَاهِ وَالْعَلَامَاتُ فِي هَذَا، وَإِذَا اخْتَلَطَتْ بَعْدَ مَحْضُورٍ صَارَتْ الْجُمْلَةُ كَالشَّيْءِ الْوَاحِدِ، فَتَقَابَلَ فِيهِ يَقِينُ التَّحْرِيمِ وَالتَّحْلِيلِ، وَلَا فَرْقُ فِي هَذَا بَيْنَ أَنْ يُثَبَّتَ حِلٌّ فَيُظَرَأُ اخْتِلَافُ بِمُحَرَّمٍ، كَمَا لَوْ أَوْقَعَ الطَّلَاقَ عَلَى إِحْدَى زَوْجَتَيْنِ فِي مَسْأَلَةِ الطَّائِرِ، أَوْ يَخْتَلِطَ قَبْلَ الْإِسْتِحْلَالِ كَمَا لَوْ اخْتَلَطَتْ رَضِيعَةٌ بِأَجْنَبِيَّةٍ فَأَرَادَ اسْتِحْلَالَ وَاحِدَةٍ، وَهَذَا قَدْ يُشْكَلُ فِي طَرِيْقَانِ التَّحْرِيمِ كَطَّلَاقِ إِحْدَى الزَّوْجَتَيْنِ لِمَا سَبَقَ مِنَ الْاسْتِصْحَابِ. وَقَدْ تَبَهَّنَا عَلَى وَجْهِ الْجَوَابِ: وَهُوَ أَنَّ يَقِينَ التَّحْرِيمِ قَابِلٌ يَقِينُ الْحِلِّ فَصَغُفُ الْاسْتِصْحَابِ وَجَانِبُ الْحَظَرِ أَغْلِبَ فِي نَظَرِ الشَّرْعِ، فَلِذَلِكَ يُرَجَّحُ، وَهَذَا إِذَا اخْتَلَطَ حَلَالٌ بِمَحْضُورٍ بِحَرَامٍ مَحْضُورٍ. فَإِنْ اخْتَلَطَ حَلَالٌ بِمَحْضُورٍ بِحَرَامٍ غَيْرِ مَحْضُورٍ، فَلَا يَخْفَى أَنَّ وَجُوبَ اجْتِنَابِ أُولَى.

❦ مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثالث ص: ٤١٦ {دار الكتب العلمية}

وَلَا اسْتِجَارٌ لِتَعْلِيمِ التَّوَرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالسَّحْرِ وَالْفُخْشِ وَالتَّجُومِ وَالرَّمْلِ وَلَا لِحَيْتَانِ الصَّغِيرِ الَّذِي لَا يَحْتَمِلُ، وَلَا لِحَيْتَانِ الْكَبِيرِ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ وَلَا لِتَقْيِيبِ الْأُذُنِ وَلَوْ لِأُنْثَى وَلَا لِلزَّمْرِ وَالتِّيَاحَةِ وَحَمْلِ الْحُمْرِ غَيْرِ الْمُحَرَّمَةِ لَا لِلرَّاقَةِ وَلَا لِتَصْوِيرِ الْحَيَوَانَاتِ وَسَائِرِ الْمُحَرَّمَاتِ وَجَعَلَ فِي التَّنْبِيهِ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الْغِنَاءَ وَفِيهِ كَلَامٌ ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِهِ، وَلَا يَجُوزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كَتَبِيعِ الْمَيْتَةِ اهـ

❦ كفاية الأخيار في حل غايه الاختصار الجزء الأول ص: ٢٩٤ {دار الخير}

وَحَدُّ عَقْدِ الْإِجَارَةِ: عَقْدٌ عَلَى مَنَفْعَةٍ مَقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ قَابِلَةٍ لِلتَّبَدُّلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعِوَضٍ مَعْلُومٍ، وَفِيهِ قُبُودٌ فَاحْتَرَزْنَا بِالْمَنَفْعَةِ عَنِ الْإِجَارَةِ الْمَعْقُودَةِ عَلَى مَا يَتَصَمَّنُ إِثْلَافَ عَيْنٍ، فَمِنْ ذَلِكَ اسْتِجَارُ الْبُسْتَانِ لِلشَّامْرِ، وَالشَّاةِ لِلْبَنِيهَا وَمَا فِي مَعْنَاهُمَا، وَكَذَا لِصُوفِهَا وَلَوْلِيَّهَا، فَهَذِهِ الْإِجَارَةُ بَاطِلَةٌ اهـ

❦ روضة الطالبين الجزء الثامن عشر ص: ٢٠٦ {دار الكتب العلمية}

وَالرَّقْصُ لَيْسَ بِحَرَامٍ قَالَ الْخَلِيلِيُّ: لَكِنَّ الرَّقْصَ الَّذِي فِيهِ تَنَبُّ وَتَكْسُرُ بِشَيْءٍ أَفْعَالُ الْمُحَنَّنِينَ حَرَامٌ عَلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ اهـ

❦ حاشية البجيرمي على المنهج الجزء الرابع ص: ٥٠٥-٥٠٦ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ لِمُحَرَّمَانِ)، وَبِعِبَارَةٍ م ر وَمَتَّى اقْتَرَنَ بِالْغِنَاءِ آلَةُ مُحَرَّمَةٍ فَالْقِيَاسُ كَمَا قَالَ الرَّزْكَانِيُّ تَحْرِيمُ الْآلَةِ فَقَطْ وَبَقَاءُ الْغِنَاءِ عَلَى الْكَرَاهَةِ وَبِهِ تَعْلَمُ مَا فِي كَلَامِ الشَّارِحِ مِنَ الْمُسَاحَاةِ ع ش قَالَ الْعَرَّائِيُّ الْغِنَاءُ إِنْ قُصِدَ بِهِ تَرْوِيعُ الْقَلْبِ عَلَى الطَّاعَةِ فَهُوَ طَاعَةٌ أَوْ عَلَى الْمَغْصِيَةِ فَهُوَ مَغْصِيَةٌ أَوْ لَمْ يُقْصَدَ بِهِ شَيْءٌ فَهُوَ لَهُوَ مَغْفُورٌ عَنْهُ اهـ. ح ل.

نهاية المحتاج الى شرح المنهاج الجزء الثالث ص: ٤٧٩ {دار الكتب العلمية}
وَيَجْرِي تَفْرِيقُ الصَّفَقَةِ فِي غَيْرِ الْبَيْعِ كِجَارَةٍ وَنَحْوِهَا إِلَّا فِيمَا إِذَا كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ قَابِلًا لِلْعَقْدِ لَكِنْ اِمْتَنَعَ
لِأَجْلِ الْجُمُعِ كِنِكَاحِ الْأُخْتَيْنِ فَلَا يَجْرِي فِيهِمَا اتِّفَاقًا اهـ

- b. Menurut fikih, bagaimana hukum seandainya uang dari hasil bekerja sebagaimana di atas digunakan untuk bersedekah?

Jawaban: Makrūh.

Referensi:

أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الثاني ص: ٥٣٦ {دار الكتب العلمية}
(وَتُكْرَهُ الصَّدَقَةُ بِالرَّدِيِّ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَيْبَةَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ} فَإِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ فَلَا كَرَاهَةَ
(وَالشُّبْهَةُ) أَيْ وَمَا فِيهِ شُبْهَةٌ لِحَبْرِ مُسْلِمٍ السَّابِقِ أَوَّلَ الْبَابِ اهـ

إحياء علوم الدين الجزء الرابع ص: ٤٠ {دار الفكر}
أَمَّا أَمْوَالُهُ الْخَاضِرَةُ فَلْيُرَدَّ إِلَى الْمَالِكِ مَا يُعْرِفُ لَهُ مَالِكًا مُعَيَّنًا وَمَا لَا يُعْرِفُ لَهُ مَالِكًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ ،
فَإِنْ اخْتَلَطَ الْخَلَالُ بِالْحَرَامِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ قَدْرَ الْحَرَامِ بِالْإِجْتِهَادِ وَيَتَصَدَّقَ بِذَلِكَ الْمِقْدَارِ كَمَا سَبَقَ
تَفْصِيلُهُ فِي كِتَابِ الْخَلَالِ وَالْحَرَامِ اهـ

6. PARKIR BERLANGGANAN

Untuk menaikkan pendapatan, baru-baru ini banyak pemerintah kota yang menawarkan kepada mesyarakat untuk menggunakan kartu parkir berlangganan selama satu tahun, sehingga setiap kendaraan yang ditemplei kartu tersebut bebas biaya untuk parkir di daerah yang telah ditentukan selama satu tahun, padahal sudah maklum bahwa tidak selamanya pemilik kendaraan tersebut parkir.

Pertanyaan:

- a. Termasuk akad apakah praktek parkir berlangganan tersebut?
b. Bolehkah akad tersebut dilakukan?

Jawaban:

- a. Termasuk akad *ijārah*.
➤ Untuk lokasi parkir milik pemerintah termasuk *Ijārah shshūhah* baik *zimmah* atau *'ain*;
➤ Untuk lokasi parkir pada fasilitas-fasilitas umum, seperti jalan raya termasuk *ijārah fasīdah* kecuali menurut Imam Al-Marwazī.
b. Boleh, kecuali pada tempat-tempat atau fasilitas umum menurut mayoritas Ulama.

Catatan: Untuk masalah bolehnya mengambil retrebusi pada tempat-tempat umum harus dialokasikan lagi pada kepentingan umum.

Referensi:

❖ **كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الثالث ص: ١٠٠ {دار الكتب العلمية}**
وَأَمَّا إِجَارَةُ الدِّمَةِ فَهِيَ عِبَارَةٌ عَنِ الْعَقْدِ عَلَى مَنْفَعَةٍ مُتَعَلِّقَةٍ بِشَيْءٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ بَلْ مَوْصُوفٍ فِي الدِّمَةِ أَوْ بِعِبَارَةٍ أُخْرَى هِيَ مَا كَانَتْ الْمَنْفَعَةُ فِيهَا دَيْنًا فِي الدِّمَةِ كَمَا فِي السَّلَامِ اهـ

❖ **المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ١٠٣ {دار الكتب العلمية}**
(وَكَوْنُ الْمُؤَجَّرِ قَادِرًا عَلَى تَسْلِيمِهَا) أَيْ الْمَنْفَعَةُ حِسًّا أَوْ شَرْعًا . (فَلَا يَصَحُّ اسْتِئْجَارُ آبِي وَمَغْضُوبٍ وَأَعْمَى لِلْحِفْظِ) أَيْ حِفْظِ الْمَتَاعِ . (وَأَرْضٌ لِلزَّرَاعَةِ لَا مَاءَ لَهَا دَائِمٌ ، وَلَا يَكْفِيهَا الْمَطَرُ الْمُعْتَادُ) وَفِي الرُّوْضَةِ كَأَصْلِهَا ، وَلَا تُسْقَى بِمَاءٍ غَالِبِ الْخُصُولِ مِنَ الْجَبَلِ ، وَإِنْ أُمَكِّنَ زَرْعُهَا بِإِصَابَةِ مَطَرٍ عَظِيمٍ أَوْ سَبِيلٍ نَادِرٍ . (وَيجوزُ إِنْ كَانَ لَهَا مَاءٌ دَائِمٌ) مِنْ نَهْرٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ بِئْرٍ . (وَكَذَا إِنْ كَفَاهَا الْمَطَرُ الْمُعْتَادُ أَوْ مَاءُ الثَّلُوجِ الْمُجْتَمِعَةِ وَالْغَالِبِ حُصُولُهَا فِي الْأَصَحِّ) وَالثَّانِي لَا يَجُوزُ لِعَدَمِ الْوُثُوقِ بِحُصُولِ مَا ذُكِرَ ، وَتَجْرِي الْخِلَافُ فِي أَرْضٍ مِصْرَ الَّتِي تُرَوَّى مِنْ زِيَادَةِ النَّيْلِ غَالِبًا قَبْلَ رَبِّهَا اهـ
قَوْلُهُ : (قَادِرًا عَلَى تَسْلِيمِهَا) وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ مَحَلَّهَا كُمُسْتَأْجِرٍ وَمَا أَقْطَعَهُ الْإِمَامُ وَمِنْهُ نَحْوُ أَرْضِي مِصْرَ خِلَافًا لِلْعَزَالِيِّ ، فَإِنْ حُمِلَ عَلَى مَنْ مَنَعَهُ الْإِمَامُ قَوَاضٍ اهـ

❖ **روضة الطالبين الجزء الرابع ص: ٣٦٠ {دار الكتب العلمية}**
قُلْتُ : وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ أَنْ يَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَالتَّبَيُّعِ وَنَحْوِهِ فِي الشُّوَارِعِ عَوْضًا بِلَا خِلَافٍ وَفِي حَوَاشِي الرُّوْضَةِ مَا نَصَّهُ : قَوْلُهُ : مِنْ زِيَادَتِي وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ أَنْ يَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَالتَّبَيُّعِ وَنَحْوِهِ فِي الشُّوَارِعِ عَوْضًا بِلَا خِلَافٍ وَتُعَاقِبُهُ الْبَكْرِي فِي حَاشِيَتِهِ عَلَى الرُّوْضَةِ فَقَالَ قَالَ الشَّيْخُ الْبُلْقَيْنِيُّ مَا نَصَّهُ فِي النِّهَايَةِ فِي آخِرِ بَابِ الشُّفْعَةِ عَنِ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرُوزِيِّ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَ مَسَائِلَ اِخْتَلَفَ فِيهَا الْأَصْحَابُ الْمُصَالِحَةُ عَنْ حَقِّ الشُّفْعَةِ وَحَدِّ الْقَذْفِ وَمَقَاعِدِ الْأَسْوَاقِ مَنَعَ أَصْحَابِي أَخَذَ الْعَوْضَ فِي هَذِهِ الْأَسْبَابِ وَأَنَا أَجُوزُ أَخَذَ الْعَوْضَ عَنْهَا إِنَّتَهَى فَيُرَدُّ بِهِ نَفْيُ الْخِلَافِ اهـ

❖ **الحاوي للفتاوي الجزء الأول ص: ١٢٧-١٢٨ {دار الكتب العلمية}**
(قَرَعُ) يَجُوزُ لِلْإِمَامِ إِقْطَاعُ الشَّارِعِ عَلَى الْأَصَحِّ فَيَصِيرُ الْمُقْطَعُ بِهِ كَالْمُتَحَجَّرِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ تَمْلِيكُهُ بِالْإِخْبَاءِ وَفِي وَجْهِ غَرِيبٍ يَجُوزُ لِلْإِمَامِ تَمْلُكُ مَا فَضَّلَ عَنْ حَاجَةِ الطَّرِيقِ وَمُرَادُ قَائِلِهِ لِلْإِمَامِ التَّمْلُكُ لِلْمُسْلِمِينَ لَا لِنَفْسِهِ اهـ

❖ **روضة الطالبين الجزء الرابع ص: ٣٥٩ {دار الكتب العلمية}**
وَحِكْمِي وَجْهُ فِي الرُّقْمِ لِلْعَبَادِي وَشَرْحُ مَخْتَصَرِ الْجُزَيْنِيِّ لِأَنَّهُ ظَاهِرٌ أَنَّ لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَمَلَّكَ مِنَ الشُّوَارِعِ مَا فَضَّلَ عَنْ حَاجَةِ الطَّرِيقِ وَالتَّعَرُّوفِ الْأَوَّلِ قُلْتُ وَلَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ أَنْ يَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَالتَّبَيُّعِ وَنَحْوِهِ فِي الشُّوَارِعِ عَوْضًا بِلَا خِلَافٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

- c. Ketika pemilik kendaraan tidak pernah memarkir kendaraannya di daerah yang telah ditentukan apakah boleh untuk meminta ganti rugi?

Jawaban: Tidak boleh karena *Mu'jir* (pemerintah) sudah menyerahkan sesuatu yang telah disewakan.

Catatan: Untuk akad yang *fasidah* (tidak boleh) pemerintah wajib mengembalikan uang yang diterima.

Referensi:

أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الخامس ص: ٤٥١ {دار الكتب العلمية} فضل وإن سلم المؤجر العين وكذا الأجير الحر نفسه إلى المستأجر أو عرضها عليه فامتنع من تسليمها استقرت الأجرة عليه بمضي مدة الإجارة أو العمل بحسب ما ضبطت به المنفعة مطلقاً أي سواء أكانت الإجارة إجارة عين أم ذمة وإن لم يستعملها لأن المنافع تليقت تحت يده سواء أترك استعمالها اختياراً أو لحوف الطريق أو لمرض وليس له ردّها بغير رضا المؤجر إلى تيسر العمل ولا الفسخ بذلك وتستقر بذلك أي بمضي مدة الإجارة أو العمل في الإجارة الفاسدة أجرة المثل سواء انتفع أم لا وسواء أكانت أجرة المثل أقل من المسمى أم لا وهذا بخلاف المهر في النكاح الفاسد لا يجب إلا بالوطة إذ اليد لا تثبت على منافع البضع اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٥١٠ {دار الكتب العلمية} وتملك بالعقد مطلقاً (لكن ملكها) يكون ملكاً (مراعى) بمعنى أنه كلما مضى زمن على السلامة بان أن المؤجر استقر ملكه من الأجرة على ما يقابل ذلك إن قبض المكثري العين أو عرضت عليه فامتنع (فلا تستقر كلها إلا بمضي المدة) سواء انتفع المكثري أم لا لتلف المنفعة تحت يده وقولي كتنن إلى آخره أولى مما عبر به اهـ (قوله سواء انتفع المكثري أم لا) عبارة شرح م ر وإن لم ينتفع ولو لعذر منعه منه كخوف أو مرض لتلف المنافع تحت يده حقيقة أو حكماً فاستقر عليه بدّلها انتهت.

7. PINDAH KE ANGKUTAN LAIN

Fenomena yang ada di terminal tidaklah jarang sopir dan kernetnya mencari penumpang sampai jauh meninggalkan kendaraannya, sehingga penumpang yang dia peroleh tidak ada yang menjaganya, kemudian datang angkutan baru dan kernetnya langsung berteriak "langsung berangkat" Sepontan penumpang angkutan lama banyak yang pindah ke angkutan baru.

Pertanyaan: Bolehkah penumpang angkutan lama pindah ke angkutan baru?

Jawaban: Boleh karena izin bisa menggunakan ucapan atau *qar'inah*. Dan wajib membayar *ujrah* kalau mikroletnya sudah jalan (*istifā al-manfa'ah*).

Referensi:

المهذب الجزء الأول ص: ٤٨٨ {دار الفكر}

وَلَا يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ الْمُؤَكَّلِ مِنْ جِهَةِ التُّطْقِ، أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ؛ لِأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالْإِذْنِ فَلَا يَمْلِكُ إِلَّا مَا يَقْتَضِيهِ الْإِذْنُ، وَالْإِذْنُ يُعْرَفُ بِالتُّطْقِ وَبِالْعُرْفِ اهـ

أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الخامس ص: ٤٧٥ {دار الكتب العلمية}

(فَضْلُ الْحُجَالَةِ جَائِزٌ) مِنَ الْجَانِبَيْنِ (قَبْلَ تَمَامِ الْعَمَلِ) لِأَنَّهَا تَغْلِيْقُ اسْتِحْقَاقِ بِشْرُطِ كَالْوَصِيَّةِ وَلِأَنَّ الْعَمَلَ فِيهَا مَجْهُولٌ كَالْقَرَارِضِ فَلِكُلِّ مِنْهُمَا فَسْخُهَا (لَا زِمَةٌ بَعْدَهُ) لِلزُّومِ الْجُعْلِ فَلَا انْفِسَاحَ وَلَا فُسْخَ (فَلَوْ فَسَخَهَا الْمَالِكُ فِي أَثْنَاءِ الْعَمَلِ لَزِمَهُ أُجْرَةُ الْيُمْلِ) لِلْعَامِلِ (فِيمَا عَمِلَ) لِقَوْلِهِ يَحْبِطُ سَعْيُهُ بِفُسْخِ غَيْرِهِ وَرَبَّمَا غَبَرَ مُعْظَمُ الْأَصْحَابِ عَنْ ذَلِكَ بِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ الْفُسْخُ حَتَّى يَضْمَنَ أَيُّ يَلْتَزِمُ لِلْعَامِلِ أُجْرَةُ مِثْلِ مَا عَمِلَ وَإِنَّمَا لَمْ يَجِبْ قِسْطُ مَا عَمِلَ مِنَ الْمُسَمَّى لِارْتِفَاعِ الْعَقْدِ بِالْفُسْخِ لِأَنَّهُ إِنَّمَا يَسْتَحِقُّ الْمُسَمَّى بِالْفَرَاغِ مِنَ الْعَمَلِ فَكَذَا بَعْضُهُ وَإِنَّمَا اسْتَحَقَّ أُجْرَةُ الْيُمْلِ لِمَا قُلْنَا وَاسْتَشْكَلَ لُزُومُ أُجْرَةِ الْيُمْلِ بِمَا لَوْ مَاتَ الْمَالِكُ فِي أَثْنَاءِ الْمُدَّةِ حَيْثُ تَنَفَّسَ وَيَجِبُ الْقِسْطُ مِنَ الْمُسَمَّى وَأَيُّ فَرْقٍ بَيْنَ الْفُسْخِ وَالْانْفِسَاحِ وَيُجَابُ بِأَنَّ الْمُتَلَزِمَ ثُمَّ لَمْ يَتَسَبَّبْ فِي إِسْقَاطِ الْمُسَمَّى وَالْعَامِلُ ثُمَّ تَمَّ الْعَمَلُ بَعْدَ الْانْفِسَاحِ وَلَمْ يَمْنَعْهُ الْمَالِكُ مِنْهُ بِخِلَافِهِ هُنَا وَلَوْ أَعْتَقَ عَبْدُهُ قَبْلَ رَدِّهِ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ يَظْهَرُ أَنَّ يُقَالُ لَا أُجْرَةَ لِلْعَامِلِ إِذَا رَدَّ بَعْدَ الْعِثْقِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ لِحُصُولِ الرُّجُوعِ ضَمْنًا وَالْأَوْجَهُ أَنَّ لَهُ الْأُجْرَةَ تَنْزِيلًا لِإِعْتِقَاقِهِ مَنْزِلَةَ فَسْخِهِ وَخَرَجَ بِأَثْنَاءِ الْعَمَلِ مَا لَوْ فَسَخَهَا قَبْلَ الشُّرُوعِ فِي الْعَمَلِ فَلَا شَيْءَ لِلْعَامِلِ اهـ

حاشية البجيرمي على المنهج الجزء الثالث ص: ١٩٢ {دار الكتب العلمية}

(وَلَا أُجْرَةَ لِعَمَلٍ) كَحَلْقِ رَأْسٍ ، وَخِيَاظَةِ ثَوْبٍ (بِلَا شَرْطِهَا) أَيُّ : الْأُجْرَةُ وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلُ بِهَا لِعَدَمِ التَّزَامِهَا مَعَ صَرْفِ الْعَامِلِ مَنَفَعَتَهُ ، بِخِلَافِ دَاخِلِ الْحَمَامِ بِلَا إِذْنٍ ، فَإِنَّهُ اسْتَوْفَى مَنَفَعَةَ الْحَمَامِ بِشُكُونِهِ ، وَبِخِلَافِ عَامِلِ الْمَسَاقَاةِ إِذَا عَمِلَ مَا لَيْسَ عَلَيْهِ بِإِذْنِ الْمَالِكِ ، فَإِنَّهُ يَسْتَحِقُّ الْأُجْرَةَ لِلْإِذْنِ فِي أَصْلِ الْعَمَلِ الْمُقَابِلِ بِعَوَضٍ اهـ

(قَوْلُهُ وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ) أَيُّ : بَعْدَ الشَّرْطِ، وَالْعَمَلُ نَائِبُ الْفَاعِلِ أَيُّ : وَإِنْ عُرِفَ الْعَمَلُ بَعْدَ الشَّرْطِ. شَيْخُنَا وَبَعَارَةُ أَصْلِهِ تَقْتَضِي أَنَّ نَائِبَ الْفَاعِلِ صَمِيرٌ يَعُودُ عَلَى الْعَامِلِ الْمَفْهُومِ مِنَ الْعَمَلِ ، وَأَنَّ الْعَمَلَ بَدَلٌ مِنْ اسْمِ الْإِشَارَةِ ، وَأَنَّ بِهَا مُتَعَلِّقٌ بِالْعَمَلِ أَيُّ : وَإِنْ عُرِفَ الْعَامِلُ بِأَنَّهُ يَعْمَلُ ذَلِكَ الْعَمَلَ بِالْأُجْرَةِ ، وَنَصَّهَا: وَقِيلَ إِنْ كَانَ مَعْرُوفًا بِذَلِكَ الْعَمَلِ بِالْأُجْرَةِ فَلَهُ أُجْرَةٌ مِثْلِهِ. ١ هـ ، وَفِي سَمِ قَوْلُهُ وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلُ ، لَكِنْ أَفْتَى الرُّوْبَانِيُّ بِاللُّزُومِ فِي الْمَعْرُوفِ بِذَلِكَ وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ هُوَ الْأَصْحُ وَأَفْقَى بِهِ خَلْقٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ ، وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ الْآنَ ، وَيَعْلَمُ مِنْهَا أَنَّ الْغَايَةَ لِلرَّدِّ . (قَوْلُهُ لِعَدَمِ التَّزَامِهَا) فَلَوْ عَرَّضَ

يَذْكُرُهَا كَأَعْمَلٍ ، وَأَنَا أَرْضِيكَ أَوْ مَا تَرَى مِنِّي إِلَّا مَا يَسُرُّكَ اسْتَحَقَّ أَجْرَةَ الْمِثْلِ س ل . (قَوْلُهُ مَعَ صَرْفِ الْعَامِلِ) أَيُّ : الَّذِي هُوَ أَهْلٌ لِلتَّبَرُّعِ ، وَهُوَ الْحُرُّ الْمُكَلَّفُ الْمُطْلَقُ التَّصَرُّفِ فَلَوْ كَانَ عَبْدًا أَوْ سَفِيهًا اسْتَحَقَّهَا ؛ لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ بِمَنَافِعِهِمْ الْمُقَابِلَةَ بِالْأَعْوَاضِ التِّزَامِيَّةِ ، وَبِعِبَارَةِ شَرْحِ م ر ، وَلَا يُسْتَثْنَى وَجُوبُهَا عَلَى دَاخِلِ الْحَمَامِ وَرَاكِبِ السَّفِينَةِ مَثَلًا مِنْ غَيْرِ إِذْ لَيْسَتْ بِمَنَافِعَةٍ مِنَ الْغَيْرِ أَنْ يَصْرِفَهَا صَاحِبُهَا إِلَيْهِ بِخِلَافِهِ بِإِذْنِ ١٠ هـ

8. CEPERAN SOPIR

Orang yang mempunyai mobil pengangkut barang, apabila mendapat order pengiriman barang ke suatu daerah, biasanya menyuruh sopirnya untuk mengantar barang tersebut, setelah barang diantar demi untuk mendapatkan ceperan, sopir tak jarang mengangkut barang lagi dalam perjalanan pulang tanpa sepengetahuan juragan.

Pertanyaan:

- Bolehkah dia mengangkut barang lagi tanpa sepengetahuan juragan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan kecuali ada indikasi izin atau *ridlo* dari juragannya.

Referensi:

نهاية الزين ص: ٢٦٤ {الحرمين}

فَصْلٌ فِي الْعَصَبِ وَهُوَ الْإِسْتِئْلَاءُ عَلَى حَقِّ الْغَيْرِ عَلَى طَرِيقِ الظُّلْمِ وَيَدْخُلُ فِي الْحَقِّ الْإِخْتِصَاصَاتُ وَالْمَنَافِعُ كَكَلْبِ الصَّيْدِ وَجَلْدِ الْمَيْتَةِ وَخَمْرِ مُحْتَرَمٍ وَسِرْجَيْنِ وَحَقِّ التَّحْجِيرِ وَحَقِّ مَنْ قَعَدَ فِي سُوقٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ .

الفتاوى الكبرى الفقهية الجزء الرابع ص: ١١٦ {دار الفكر}

(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَّازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ تَخْصُوصُ بِطَعَامِ الضِّيَاقَةِ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ تَخْصُوصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِي ذَلِكَ وَحِينَئِذٍ فَمَتَّى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ صَمَانُهُ، وَإِلَّا فَلَا اهـ

تكملة المجموع الجزء السادس عشر ص: ٤٠٧-٤٠٨ {دار الكتب العلمية}

وَالْمُنْفَرِدُ : هُوَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ لِيَعْمَلَ لَهُ مَدَّةً لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِغَيْرِهِ أَنْ يَسْتَأْجَرَهُ فِي تِلْكَ الْمَدَّةِ فَقَدْ انْفَرَدَ بِهَا ، وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ الرُّوْبَائِيِّ وَغَيْرِهِ . وَعَبَّرَ الْقَاضِي الْحُسَيْنُ عَنْ هَذَا بِأَنَّ الْمُشْتَرَكَ هُوَ الَّذِي لَا يَسْتَحِقُّ الْأَجْرَةَ إِلَّا بِالْعَمَلِ ، وَالْمُنْفَرِدُ هُوَ : الَّذِي يَسْتَحِقُّهَا بِالتَّمَكُّينِ وَمُضِيِّ الْمَدَّةِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ الْمُشْتَرَكُ هُوَ أَنْ يَسْتَأْجَرَهُ لِيَعْمَلَ لَهُ شَيْئًا وَقَالَ لَهُ اْعْمَلْهُ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ شِئْتَ فَيَجْعَلُهُ شَرِيكًا فِي الرَّأْيِ وَالتَّدْبِيرِ ، وَالْمُنْفَرِدُ

أَنْ يَسْتَأْجِرَهُ لِيَعْمَلَ لَهُ شَيْئًا وَقَالَ لَهُ اعْمَلْهُ فِي هَذَا الْمَوْضِعِ وَلَا تَعْمَلْهُ فِي غَيْرِهِ . وَقِيلَ الْمُشْتَرَكُ هُوَ الَّذِي لَا يَضِيقُ عَلَيْهِ الْعَمَلُ سَوَاءٌ وَرَدَّ عَلَى عَيْنِهِ أَوْ ذِمَّتِهِ فَإِنَّ لَهُ أَنْ يُؤَجَّرَ الْعَمَلُ عَنْ وَقْتِ الْعَقْدِ مِنْ غَيْرِ فَرْقٍ ، وَإِنْ وَرَدَّ عَلَى عَيْنِهِ فَيَعْمَلُ لِغَيْرِهِ ، وَالْمُنْفَرِدُ هُوَ الَّذِي يَضِيقُ عَلَيْهِ وَقْتُ الْعَمَلِ فَلَا يُمَكِّنُهُ مَنْ أَعْمَلَ لِغَيْرِهِ فِيهِ . قَالَ مَجْلِي وَهَذَا يَقَعُ بِشَيْئَيْنِ ، أَحَدُهُمَا أَنْ يَقَعَ الْعَقْدُ عَلَى مُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ ، وَالثَّانِي أَنْ يَرَدَّ عَلَى غَيْرِ الْأَجِيرِ فَإِنْ قِيلَ إِذَا لَمْ يَرَدَّ عَلَى غَيْرِ الْأَجِيرِ ، فَإِنْ قِيلَ إِذَا لَمْ يَضِيقِ الْوَقْتُ عَلَيْهِ ، فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَتَعَيَّنُ الْعَمَلُ عَقِيبَ الْعَقْدِ فِي مُطْلَقِ الْإِجَارَةِ اهـ

- b. Milik siapakah ongkos dari pengangkutan barang yang tidak di ketahui oleh juragan?

Jawaban: Ongkos atau hasil dari pengangkutan barang itu milik sopir, tapi kalau tidak ada izin atau persangkaan (*zon*) *ridla* dari juragan maka sopir wajib membayar *ujrah misil* kepada juragannya.

Referensi:

البيان في مذهب الإمام الشافعي الجزء السابع ص: ٤٠ {دار المنهاج}
(قَرَعَ) وَإِنْ غَضَبَ مِنْ رَجُلٍ شَبَكَّتُهُ أَوْ شَرَكُهُ أَوْ سَفِينَتُهُ أَوْ قَوْسًا فَاصْطَادَ بِهَا فَالصَّيْدُ لِلْغَاصِبِ لِأَنَّهُ صَنَعَ لِلْآلَةِ . وَيَجِبُ عَلَى الْغَاصِبِ أُجْرَةُ الْآلَةِ لِأَنَّهُ حَالَ بَيْنَ مَالِكِهَا وَبَيْنَتِهَا ، وَإِنْ غَضَبَ مِنْهُ جَارِيَةٌ مُعَلَّمَةٌ فَأَرْسَلَهَا عَلَى صَيْدٍ فَأَخَذَتْهُ فِيهِ وَجْهَانِ : أَحَدُهَا أَنَّ الصَّيْدَ لِلْغَاصِبِ لِأَنَّهُ هُوَ الْمُرْسِلُ لِلْجَارِحَةِ فَكَانَ الصَّيْدُ لَهُ كَمَا قُلْنَا فِي الشَّبَكَةِ . فَعَلَى هَذَا يَجِبُ عَلَيْهِ أُجْرَةُ الْجَارِحَةِ إِنْ كَانَ يَجُوزُ اسْتِئْجَارُهَا كَالْفَهْدِ ، وَالثَّانِي أَنَّ الصَّيْدَ لِلْمَغْضُوبِ مِنْهُ لِأَنَّ لِلْجَارِحَةِ فِعْلًا فِي أَخْذِ الصَّيْدِ فَكَانَ الصَّيْدُ لِمَالِكِهَا كَالْعَبْدِ بِخِلَافِ الشَّبَكَةِ فَإِنَّهُ لَا فِعْلَ لَهَا فِي أَخْذِ الصَّيْدِ . فَعَلَى هَذَا هَلْ يَجِبُ لِلْمَغْضُوبِ مِنْهُ أُجْرَةُ الْجَارِحَةِ مُدَّةَ اصْطِيَادِهَا ؟ عَلَى الْوَجْهَيْنِ فِي الْعَبْدِ اهـ

9. SISTEM ONGKOS RUMAH SAKIT

Zaid bukan nama samaran. malam itu ia diuji dengan musibah penyakit perut yang menyeranginya secara tiba-tiba. Terpaksa ia dirujuk ke rumah sakit (RS) terdekat untuk menjalani rawat inap. Ternyata keesokan harinya kesehatannya membaik dan diizinkan pulang oleh dokter. Tanpa ia duga, biaya yang harus dibayarnya begitu banyak. Apalagi saat ia komplain, berapa hari ia melakukan rawat inap. Menurut perhitungan rumah sakit, ia tinggal selama dua hari. Padahal jelas-jelas ia tinggal di rumah sakit kurang dari 24 jam. Hal ini dipicu oleh standar penghitungan RS bahwa seorang pasien dianggap menginap selama satu hari jika ia mulai dirawat inap dalam rentang waktu antara pukul 00.00 WIB hingga 24.00 WIB.

Sedangkan Zaid mulai dirujuk ke RS pada hari Rabu pukul 21.00 WIB dan keluar dari RS pada hari Kamis pukul 09.00 WIB. yang menurut Zaid yang sedikit banyak tahu tentang dunia medis terjadi *mark up*. Misalnya, untuk penyakit tertentu, seharusnya dengan rekomendasi obat generik yang lebih ekonomis telah mencukupi, ternyata pihak dokter RS merekomendasikan obat non generik yang lebih mahal.

Pertanyaan:

- a. Akad apakah yang terjadi antara pihak Pasien dan RS dalam kasus di atas?

Jawaban: Akad yang terjadi termasuk *Ijarah shahīhah*, selama kedua belah pihak mengetahui penghitungan waktu dan ongkos sewa dari rumah sakit. Dan termasuk *fasīdah* jika pihak pasien tidak mengetahuinya.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الخامس عشر ص: ٣٣٣ {دار الفكر}

(فَضْلٌ) وَلَا يَصِحُّ الْإِجَارَةُ إِلَّا عَلَى مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ ، لِأَنَّ الْإِجَارَةَ بَيْعٌ وَالْمَنْفَعَةُ فِيهَا كَالْعَيْنِ فِي الْبَيْعِ ، وَالْبَيْعُ لَا يَصِحُّ إِلَّا فِي مَعْلُومٍ فَكَذَلِكَ الْإِجَارَةُ ، فَإِنْ كَانَ الْمُكْتَرَى دَارًا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ عَلَيْهَا حَتَّى تَعْرِفَ الدَّارُ لِأَنَّ الْمَنْفَعَةَ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِهَا فَوَجَبَ الْعِلْمُ بِهَا ، وَلَا يُعْرِفُ ذَلِكَ إِلَّا بِالتَّعْيِينِ لِأَنَّهَا لَا تَضْبُطُ بِالصِّفَةِ فَافْتَقَرَ إِلَى التَّعْيِينِ كَالْعَقَارِ وَالْجَوَاهِرِ فِي الْبَيْعِ ، وَهَلْ يَفْتَقِرُ إِلَى الرُّؤْيَةِ ؟ فِيهِ قَوْلَانِ بِنَاءً عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي الْبَيْعِ ، وَلَا يَفْتَقِرُ إِلَى ذِكْرِ السُّكْنَى وَلَا إِلَى ذِكْرِ صِفَاتِهَا لِأَنَّ الدَّارَ لَا تُكْتَرَى إِلَّا لِلْسُّكْنَى ، وَذَلِكَ مَعْلُومٌ بِالْعُرْفِ فَاسْتَفْتَى عَنْ ذِكْرِهَا كَالْبَيْعِ بِثَمَنِ مُطْلَقٍ فِي مَوْضِعٍ فِيهِ نَقْدٌ مَعْرُوفٌ أَهـ

- b. Bolehkah praktik perekomendasian dari dokter seperti di atas?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, kecuali dokter memiliki tujuan baik disertai adanya pertimbangan medis seperti diberi obat yang mahal agar cepat sembuh.

Referensi:

شرح النووي على المسلم الجزء الثاني ص: ٣٧ {مطبعة المصرية}

(بَابُ بَيَانِ أَنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ) فِيهِ (عَنْ تَيْمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ ، قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ) ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا نَصِيحَةُ عَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَهُمْ مَنْ عَدَا وُلَاةَ الْأَمْرِ فَإِنْ شَادَهُمْ لِمَصَالِحِهِمْ فِي آخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَكَفَّ الْأَذَى عَنْهُمْ ، فَيُعَلِّمُهُمْ مَا يَجْهَلُونَهُ مِنْ دِينِهِمْ ، وَيُعَيِّنُهُمْ عَلَيْهِ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ ، وَيَسِّرُ عَوْرَاتِهِمْ ، وَسَدُّ خَلَاتِهِمْ ، وَدَفْعُ الْمَضَارِّ عَنْهُمْ وَجَلْبُ الْمَنَافِعِ لَهُمْ ، وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ بِرِفْقٍ وَإِخْلَاصٍ

، وَالشَّفَقَةُ عَلَيْهِمْ ، وَتَوْقِيرُ كِبِيرِهِمْ وَرَحْمَةُ صَغِيرِهِمْ ، وَتُخَوَّلُهُمْ بِالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ، وَتَرْكُ غَشِيهِمْ وَحَسَدِهِمْ ، وَأَنْ يُحِبَّ لَهُمْ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَيَكْرَهُ لَهُمْ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ الْمَكْرُوهِ ، وَالذَّبُّ عَنْ أَمْوَالِهِمْ وَأَعْرَاضِهِمْ ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَحْوَالِهِمْ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ ، وَحَثُّهُمْ عَلَى التَّحَلُّقِ بِجَمِيعِ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ أَنْوَاعِ النَّصِيحَةِ ، وَتَنْشِيطُ هَمِّهِمْ إِلَى الطَّاعَاتِ ، وَقَدْ كَانَ فِي السَّلَفِ رِضَى اللَّهِ عَنْهُ مَنْ تَبَلَّغَ بِهِ النَّصِيحَةُ إِلَى الْإِضْرَارِ بِدُنْيَاهُ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ . هَذَا آخِرُ مَا تُلَخَّصُ فِي تَفْسِيرِ النَّصِيحَةِ . قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي هَذَا الْحَدِيثِ : إِنَّ النَّصِيحَةَ تُسَمَّى دِينًا وَإِسْلَامًا ، وَأَنَّ الدِّينَ يَقَعُ عَلَى الْعَمَلِ كَمَا يَقَعُ عَلَى الْقَوْلِ . قَالَ : وَالنَّصِيحَةُ قَرُصٌ يَجْزِي فِيهِ مَنْ قَامَ بِهِ وَتَسْقُطُ عَنِ الْبَاقِينَ . قَالَ : وَالنَّصِيحَةُ لَزِمَةٌ عَلَى قَدْرِ الطَّاقَةِ إِذَا عَلِمَ النَّاصِحُ أَنَّهُ يَقْبَلُ نَصَحَهُ وَيَطَاعُ أَمْرَهُ وَأَمِنْ عَلَى نَفْسِهِ الْمَكْرُوهَ ، فَإِنْ خَشِيَ عَلَى نَفْسِهِ أَدَى فَهُوَ فِي سَعَةٍ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

التشريع الجنائي في الإسلام الجزء الأول ص: ٥٢٠ {دار الكاتب العربي}

إِبَاحَةُ الطَّطْيِبِ : مِنَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ فِي الشَّرِيعَةِ أَنَّ تَعَلُّمَ فَنِّ الطَّبِّ قَرُصٌ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ وَأَنَّهُ وَاجِبٌ حَتْمًا عَلَى كُلِّ شَخْصٍ لَا يَسْقُطُ عَنْهُ إِلَّا إِذَا قَامَ بِهِ غَيْرُهُ ، وَقَدْ أُعْتِبِرَ تَعَلُّمُ الطَّبِّ قَرُصًا لِحَاجَةِ الْجَمَاعَةِ لِلطَّطْيِبِ وَلِأَنَّهُ صَرُورَةٌ اجْتِمَاعِيَّةٌ ، وَإِذَا كَانَ الْغَرَضُ مِنْ تَعَلُّمِ الطَّبِّ هِيَ الطَّطْيِبُ وَكَانَ تَعَلُّمُ الطَّبِّ وَاجِبًا فَيَتَرْتَّبُ عَلَى هَذَا أَنْ يَكُونَ الطَّطْيِبُ وَاجِبًا عَلَى الطَّطْيِبِ لَا مَفَرَّ لَهُ مِنْ أَذَائِهِ عَلَى أَنَّ الطَّطْيِبَ يُعْتَبَرُ وَاجِبًا كِفَايَةً كُلَّمَا أَكْثَرَ مِنْ طَبِيبٍ فِي بَلَدَةٍ وَاحِدَةٍ ، فَإِذَا لَمْ يُوْجَدْ إِلَّا وَاحِدٌ فَالطَّطْيِبُ قَرُصٌ عَيْنٍ عَلَيْهِ ؛ أَيُّ أَنَّهُ وَاجِبٌ غَيْرُ قَابِلٍ لِلْسُقُوطِ وَالتَّيَجُّهُ الْبَدِيعِيَّةُ لِإِعْتِبَارِ الطَّطْيِبِ وَاجِبًا أَنْ لَا يَكُونَ الطَّطْيِبُ مَسْئُولًا عَمَّا يُؤَدِّي إِلَيْهِ عَمَلُهُ قِيَامًا بِوَاجِبِ الطَّطْيِبِ ؛ لِأَنَّ الْقَاعِدَةَ أَنَّ الْوَاجِبَ لَا يُقَيَّدُ بِشَرْطِ السَّلَامَةِ ، لَكِنْ لَمَّا كَانَتْ طَرِيقَةُ آدَاءِ هَذَا الْوَاجِبِ مَثْرُوكَةً لِاخْتِيَارِ الطَّطْيِبِ وَخَدَهُ وَلِاجْتِهَادِهِ الْعِلْمِيِّ وَالْعَمَلِيِّ فَقَدْ دَعَا ذَلِكَ إِلَى الْبَحْثِ فِيمَا إِذَا كَانَ يُسْأَلُ جَنَائِيًّا عَنْ نَتَائِجِ عَمَلِهِ إِذَا أَدَّى إِلَى نَتَائِجٍ ضَارَّةٍ بِالْمَرِيضِ بِإِعْتِبَارِ أَنَّهُ حِينَ يُؤَدِّي وَاجِبَ الطَّطْيِبِ أَشَبَّ بِصَاحِبِ الْحَقِّ مِنْهُ بِمُؤَدِّي الْوَاجِبِ لِمَا لَهُ مِنَ السُّلْطَانِ الْوَاسِعِ ، وَحُرِّيَّةِ الْإِخْتِيَارِ فِي الطَّرِيقَةِ وَالْكِيفِيَّةِ الَّتِي يُؤَدِّي بِهَا عَمَلُهُ وَقَدْ اجْتَمَعَ الْفُقَهَاءُ عَلَى عَدَمِ مَسْئُولِيَّةِ الطَّطْيِبِ إِذَا أَدَّى عَمَلَهُ إِلَى نَتَائِجٍ ضَارَّةٍ بِالْمَرِيضِ وَلَكِنَّهُمْ اخْتَلَفُوا فِي تَعْلِيلِ رَفْعِ الْمَسْئُولِيَّةِ فَأَبُو حَنِيفَةَ يَرَى أَنَّ الْمَسْئُولِيَّةَ تَرْتَفِعُ لِسَبَبَيْنِ : أَوَّلُهُمَا الضَّرُورَةُ الْجَمَاعِيَّةُ إِذِ الْحَاجَةُ مَاسَّةٌ إِلَى عَمَلِ الطَّطْيِبِ وَهَذَا يَقْتَضِي تَشْجِيعَهُ وَإِبَاحَةَ الْعَمَلِ لَهُ وَرَفْعَ الْمَسْئُولِيَّةِ عَنْهُ حَتَّى لَا يَحْمِلُهُ الْخَوْفُ مِنَ الْمَسْئُولِيَّةِ الْجَنَائِيَّةِ أَوْ الْمَدَنِيَّةِ عَلَى عَدَمِ مُبَاشَرَةِ فَنِّ هَذَا ضَرَرٌ عَظِيمٌ بِالْجَمَاعَةِ ثَانِيهِمَا : إِذَنْ الْمَجْنُونِ عَلَيْهِ أَوْ وَلِيِّهِ فَرَّاجِتَاعُ الْإِذْنِ مَعَ الضَّرُورَةِ الْجَمَاعِيَّةِ أَدَّى لِرَفْعِ الْمَسْئُولِيَّةِ وَيَرَى الشَّافِعِيُّ أَنَّ عِلَّةَ رَفْعِ الْمَسْئُولِيَّةِ عَنِ الطَّطْيِبِ أَنَّهُ يَأْتِي فِعْلُهُ بِإِذْنِ الْمَجْنُونِ عَلَيْهِ وَأَنَّهُ يَقْصِدُ صَلَاحَ الْمَفْعُولِ وَلَا يَقْصِدُ الْإِضْرَارَ بِهِ فَإِذَا اجْتَمَعَ هَذَانِ الشَّرْطَانِ كَانَ الْعَمَلُ مُبَاحًا لِلطَّطْيِبِ وَانْتَفَتْ مَسْئُولِيَّتُهُ عَنِ الْعَمَلِ إِذَا كَانَ مَا فَعَلَهُ مُوَافِقًا لِمَا يَقُولُ بِهِ أَهْلُ الْعِلْمِ بِصِنَاعَةِ الطَّبِّ . وَيَتَّفِقُ رَأْيُ أَحْمَدَ مَعَ رَأْيِ الشَّافِعِيِّ أَمَّا مَالِكٌ فَيَرَى أَنَّ سَبَبَ رَفْعِ الْمَسْئُولِيَّةِ هُوَ : إِذَنْ

الحاكم أولاً وإذن المريض ثانياً. فإذا كان الحاكم يبيع للطبيب الاشتغال بالطبيب، وإذن المريض يبيع للطبيب أن يفعل بالمريض ما يرى في صلاحه فإذا اجتمع هذان الإذنان فلا مسئولية على الطبيب ما لم يخالف أصول الفن أو يخطئ في فعله وعلى هذا فالطبيب غير مسئول عن عمله؛ لأن من واجبه أن يؤديه ولا يسأل عن نتائج عمله، ولو أن له حرية كاملة في اختيار هذا العمل وفي اختيار الطريقة التي يؤدي بها هذا العمل، ولو جرح الطبيب شخصاً فمات أو أعطاه ذواً فأحدث له تسمماً أدى إلى موته فلا مسئولية على الطبيب من التاجية الجنائية والمدنية. ٣٦٣- حسن التية: والمفروض في الطبيب أنه يؤدي عمله بقصد نفع المريض ويحسن نيته فإذا قصد قتل المريض أو كان سيئ النية في عمله فهو مسئول عن فعله جنائياً ومدنياً ولو لم يؤد فعله إلى الوفاة أو إحداث عاهة بل ولو أدى فعله إلى إصلاح المريض؛ لأن فعل الطبيب في هذه الحالة يقع فعلاً محرماً معاقباً عليه

10. ONGKOS BUDIDAYA IKAN

Faurak memberi bibit bandeng 10.000 ekor di tambak Hadi dengan ketentuan besok apabila panen, modal diambil dulu $\frac{1}{2}$ dari hasil panen, kemudian sisanya baru dibagi dua.

Pertanyaan:

- a. Dinamakan akad apakah di atas dan bagaimana hukumnya?

Jawaban: *Ijarah fasidah*, karena upah ('iwadl) yang tidak jelas (*majhul*)

Referensi:

❦ قرة العين بفتاوى إسماعيل الزين ص: ١٣٥-١٣٦ {توكو كتاب البركة}
 {حُكْمُ الْإِجَارَةِ إِذَا كَانَتْ مَجْهُولَ الْأُجْرَةِ} سَوَّالٌ: مَا قَوْلُكُمْ فِيمَنْ دَفَعَ لِآخَرَ نَحْوَ بَقَرَةٍ لِيَتَعَهَّدهَا عَلَى أَنْ يَكُونَنَّ الْمَالِكُ وَالْعَامِلُ مُشْتَرِكَيْنِ فِي نِتَاجِهَا نِصْفًا بِنِصْفٍ. فَمَا حُكْمُهُ؟ الْجَوَابُ: حُكْمُهُ غَيْرُ جَائِزٍ لِأَنَّهُ نَوْعٌ مِنَ الْإِجَارَةِ وَلَكِنَّهُ مَجْهُولُ الْأُجْرَةِ فَلَا يَجُوزُ وَلِلْعَامِلِ أُجْرَةٌ مِثْلُهُ إِذَا عَمِلَ طَامِعًا مَعَ الْعِلْمِ بِأَنْ تَعَاطَى هَذَا الْعَقْدُ حَرَامٌ لِأَنَّ تَعَاطِيَ الْعُقُودِ الْفَاسِدَةِ حَرَامٌ وَهَذَا مِنْهَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

- b. Kalau tidak boleh bagaimana solusinya?

Jawaban: Solusinya ada Dua Cara:

- ❧ Pertama, dengan melakukan *nazar* untuk memberikan seperempat hasil (jika dari setengah modal yang disisihkan Kang Hadi tidak punya hak kepemilikan) atau *nazar* untuk memberikan separuh hasil (jika modal yang disisihkan tetap milik Faurak dan Hadi);
- ❧ Kedua, jika setengah modal yang disisihkan semuanya milik Faurak, maka transaksi dilakukan dengan cara, Faurak menyewa

bumi dan tenaga Hadi untuk membesarkan $\frac{3}{4}$ bandeng secara acak (*musyā'*) dengan upah $\frac{1}{4}$ bandeng yang akan dibesarkan juga secara acak (*musyā'*). Namun jika setengah modal yang disisihkan merupakan milik bersama (Faurak dan Hadi), maka cara transaksinya sama, hanya kata seperempat dan tiga perempat di atas diganti dengan separuh.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ١٠٤ {دار الفكر}

(مسألة ي) إِسْتَأْجَرَ بُسْتَانًا لِأَخْذِ ثَمَرِهِ لَمْ يَصِحَّ لِرُؤُودِ الْإِجَارَةِ عَلَى غَيْرِ مَقْصُودٍ ، إِذِ الْأَعْيَانُ لَا تُمْلَكُ قَضَا يَعْقِدُ الْإِجَارَةَ ، فَحِينَئِذٍ يَكُونُ الثَّمَرُ مَضمُونًا عَلَى صَاحِبِهِ بِأَقْصَى الْقِيَمِ . وَأَسْهَلُ الطَّرِيقِ إِلَى تَضْحِيجِ هَذِهِ الْمُعَامَلَةِ أَنْ يُؤْجَرَهُ أَرْضُ الْبُسْتَانِ بِأَجْرَةٍ مَعْلُومَةٍ وَيَنْذَرُ لَهُ بِالثَّمَرِ تِلْكَ الْمُدَّةُ إِذْ يَصِحُّ التَّذَرُّ بِالْمَجْهُولِ وَالْمَعْدُومِ وَلَا يَتَوَقَّفُ عَلَى قَبْضِ اهـ . وَعِبَارَةُ ك: لَا تَصِحُّ إِجَارَةُ التَّخْلِ لِأَخْذِ ثَمَرِهِ فَإِنْ أَجَرَهُ الْأَرْضَ لِأَجَلٍ الْغِرَاسِ أَوْ الزَّرْعِ صَحَّ حَيْثُ اسْتَجْمَعَتِ الشُّرُوطُ ، وَلَا فَرْقَ بَيْنَ الْأَرْضِ الْمَمْلُوكَةِ وَالْمَوْقُوفَةِ عَلَى مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ وَحِينَئِذٍ لَا تَحِبُّ الزَّكَاةُ عَلَى الْمُسْتَأْجِرِ وَلَوْ فِي الْمَوْقُوفَةِ عَلَى غَيْرِ مُعَيَّنٍ إِذْ لَيْسَ لِلْمَوْقُوفَةِ عَلَيْهِ إِلَّا الْأُجْرَةُ ، خِلَافًا لِمَنْ قَوَّاهُمْ عَدَمَ الْوُجُوبِ هُنَا قِيَاسًا فِي ثَمَرِ وَزَّرْعِ الْمَوْقُوفِ عَلَى غَيْرِ الْمُعَيَّنِ بَلْ إِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ خَرَاجِيَّةً وَجَبَتْ زَكَاةُهَا مَعَ الْخَرَاجِ أَيْضًا

❦ تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء السادس ص: ١٢٧ {دار الفكر}

(وَطَرِيقُ جَعْلِ الْغَلَّةِ لَهُمَا وَلَا أُجْرَةَ) فِي إِفْرَادِ الْمُرَارَعَةِ (أَنْ يَسْتَأْجَرَهُ) أَيُّ الْمَالِكِ الْعَامِلِ (يَنْصِفُ الْبَذْرَ) شَائِعًا (لِيُزْرَعَ لَهُ النِّصْفُ الْآخَرُ) مِنَ الْبَذْرِ فِي نِصْفِ الْأَرْضِ مَشَاعًا (وَيُعِيرُهُ نِصْفَ الْأَرْضِ) مَشَاعًا وَبِهَذَا عَلِمَ جَوَازُ إِعَارَةِ الْمَشَاعِ (أَوْ يَسْتَأْجَرَهُ يَنْصِفُ الْبَذْرَ وَنِصْفَ مَنَفْعَةِ الْأَرْضِ) شَائِعِينَ (لِيُزْرَعَ لَهُ النِّصْفُ الْآخَرُ) مِنَ الْبَذْرِ (فِي النِّصْفِ الْآخَرِ مِنَ الْأَرْضِ) فَيَشْتَرِكَا فِي الْغَلَّةِ مُنَاصَفَةً وَلَا أُجْرَةَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ ؛ لِأَنَّ الْعَامِلَ يَسْتَحِقُّ مِنْ مَنَفْعَةِ الْأَرْضِ بِقَدْرِ نَصِيبِهِ مِنَ الزَّرْعِ وَالْمَالِكُ يَسْتَحِقُّ مِنْ مَنَفْعَةِ الْعَامِلِ بِقَدْرِ نَصِيبِهِ مِنَ الزَّرْعِ وَتَفَارِقُ الْأَوَّلَى هَذِهِ بِأَنَّ الْأُجْرَةَ تَمَّ عَيْنٌ وَهُنَا عَيْنٌ وَمَنَفْعَةٌ وَتَمَّ يَتَمَكَّنُ مِنَ الرُّجُوعِ بَعْدَ الزَّرَاعَةِ فِي نِصْفِ الْأَرْضِ وَيَأْخُذُ الْأُجْرَةَ وَهُنَا لَا يَتَمَكَّنُ ، وَلَوْ فَسَدَ مَنَبْتُ الْأَرْضِ فِي الْمُدَّةِ لَزِمَهُ قِيَمَةُ نِصْفِهَا ثُمَّ لَا هُنَا ؛ لِأَنَّ الْعَارِيَّةَ مَضمُونَةٌ وَمِنْ الطَّرِيقِ أَيْضًا أَنْ يُقْرِضَهُ نِصْفَ الْبَذْرِ وَيُؤْجَرَهُ نِصْفَ الْأَرْضِ يَنْصِفُ عَمَلِهِ وَنِصْفَ مَنَافِعِ آلِيهِ فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ فَمِنْ طَرِيقِهِ أَنْ يَسْتَأْجِرَ الْعَامِلَ نِصْفَ الْأَرْضِ يَنْصِفُ الْبَذْرَ وَنِصْفَ عَمَلِهِ وَنِصْفَ مَنَافِعِ آلِيهِ أَوْ مِنْهُمَا فَمِنْ طَرِيقِهِ أَنْ يُؤْجَرَهُ نِصْفَ الْأَرْضِ يَنْصِفُ مَنَافِعِ عَمَلِهِ وَآلِيهِ وَيُشْتَرَطُ فِي هَذِهِ الْإِجَارَاتِ وَجُودُ جَمِيعِ شُرُوطِهَا الْآتِيَةِ .

11. JASA SEWA LELE

Sebut saja Pak Hasan beliau berprofesi di dalam bidang pengembangbiakkan lele, ia juga mengembangkan fariasi bisnis

perkolamannya itu. Di antaranya adalah jasa penyewaan induk lele. Prakteknya Pak Hasan meminjamkan induk lele yang sudah waktunya bertelur miliknya kepada Soleh dengan ongkos 10 ribu per ekor hingga bertelur. Selama peminjaman itu biaya perawatan dan pakan ditanggung Soleh sebagai peminjam. Baru setelah ikan bertelur dikembalikan lagi kepada pak Hasan sedangkan telurnya diambil pak Soleh untuk dijadikan bibit di kolamnya. Seandainya sang induk lele ternyata gagal bertelur atau telur-telurnya rusak, lele juga dikembalikan begitu juga uang sewanya.

Pertanyaan:

- Akad apakah yang terjadi pada permasalahan di atas?
- Milik siapa telur tersebut?

Jawaban:

- Tidak sah untuk diakadi apapun.
- Milik pemilik lele.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٥١٩ {دار الكتب العلمية}

(وَلَا) اكْتِرَاء (بُسْتَانٍ لِشَمْرَةٍ) لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلِكُ بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَضًا بِخِلَافِهَا تَبَعًا كَمَا فِي الْإِكْتِرَاءِ لِلْإِرْضَاعِ وَسَيَأْتِي وَهَذَا خَرَجَ بِقَوْلِي لَا تَتَضَمَّنُ اسْتِيفَاءَ عَيْنٍ قَضًا وَالتَّضَرُّعُ بِكُلِّ مِنْهُمَا مِنْ زِيَادَتِي .

(قَوْلُهُ وَلَا اكْتِرَاءَ بُسْتَانٍ لِشَمْرَةٍ) أَيُّ أَوْ شَاةٍ لِلْبَنِينِ وَبِرُكَّةٍ لِسَمَكِهَا وَشَمْعَةٍ لَوْقُودِهَا هـ . ح ل

تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء السادس ص: ١٦٤ {دار الفكر}

(ثُمَّ) إِذَا وَجَدْتَ الشَّرْطَ فِي الْمَنْفَعَةِ (تَارَةً تُقَدَّرُ) الْمَنْفَعَةُ (بِزَمَانٍ) فَقَطْ وَضَابِطُهُ كُلُّ مَا لَا يَنْضَبِطُ بِالْعَمَلِ وَحِينَئِذٍ يُشْتَرَطُ عَلَيْهِ كَرَضَاعٌ هَذَا شَهْرًا وَتَطْيِينٌ أَوْ تَجْصِيسٌ أَوْ اكْتِحَالٌ أَوْ مُدَاوَاةٌ هَذَا يَوْمًا وَ (كَدَارٍ) وَأَرْضٌ وَآبِيَّةٌ وَثَوْبٌ وَيَقُولُ فِي دَارٍ تُؤَجَّرُ لِلشُّكْنَى لِتَسْكُنَهَا فَلَا يَصِحُّ عَلَى أَنْ تَسْكُنَهَا ؛ لِأَنَّهُ صَرِيحٌ فِي الْإِشْتِرَاطِ بِخِلَافِ مَا قَبْلَهُ إِذْ يَنْتَظِمُ مَعَهُ إِنْ شِئْتَ قَالَ بَعْضُ الْأَصْحَابِ وَلَا لِتَسْكُنَهَا وَحَذَكَ (سَنَةً) بِمِائَةٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَتَارَةً) تُقَدَّرُ (بِعَمَلٍ) أَيُّ بِمَحَلِّهِ كَمَا بِأَصْلِهِ أَوْ بِزَمَنِ (كَدَابَّةٍ) مُعَيَّنَةٍ أَوْ مَوْصُوفَةٍ لِلرُّكُوبِ أَوْ لِحِمْلِ شَيْءٍ عَلَيْهَا (إِلَى مَكَّةَ) أَوْ لِيَرْكَبَهَا شَهْرًا بِشَرْطِ بَيَانِ النَّاحِيَةِ الَّتِي يَرْكَبُ إِلَيْهَا وَغَحْلُ تَسْلِيمِهَا لِلْمُؤَجَّرِ أَوْ نَائِيهِ اهـ

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الخامس ص: ٣٣٤٨ {دار الفكر}

الشَّرْطُ الْمُقَسَّدُ : هُوَ كُلُّ شَرْطٍ فِيهِ نَفْعٌ لِأَحَدِ الْمُتَبَايِعِينَ، إِذَا لَمْ يَكُنْ قَدْ وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ، أَوْ جَرَى بِهِ الْعُرْفُ، أَوْ يَقْتَضِيهِ الْعَقْدُ، أَوْ يُلَاحِظُ مُقْتَضَاهُ، مِثْلُ أَنْ يَبِيعَ سَيَّارَةً عَلَى أَنْ يَسْتَعْدِمَهَا شَهْرًا بَعْدَ الْبَيْعِ، أَوْ دَارًا عَلَى أَنْ يَظِلَّ مُقِيمًا بِهَا مُدَّةً مُعَيَّنَةً، أَوْ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُشْتَرِي عَلَى الْبَائِعِ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَنْ يُقْرِضَهُ مَبْلَغًا

مِنَ الْمَالِ. وَالشَّرْطُ الْقَاسِدُ إِذَا وَجِدَ فِي عَقْدٍ مِنْ عُقُودِ الْمُعَاوَضَاتِ الْمَالِيَّةِ كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالْقَسَمَةِ مَثَلًا أَفْسَدَهُ، وَلَكِنَّهُ يَكُونُ لَعْوًا فِي الْعُقُودِ الْأُخْرَى، مِثْلَ التَّجَرُّعَاتِ وَالتَّوْثِيقَاتِ وَالزَّوْاجِ، وَتَكُونُ هَذِهِ الْعُقُودُ جَائِزَةً صَحِيحَةً

❦ شرح المحلى على المنهاج الجزء الثاني : ٢١٨-٢١٩ {الحرمين}

(وَعَنْ حَبْلِ الْحَبْلَةِ) ...إلى أن قال... (وَهُوَ نِتَاجُ النَّتَاجِ بِأَنْ يَبِيعَ نِتَاجُ النَّتَاجِ أَوْ يَتَمَنَّى إِلَى نِتَاجِ النَّتَاجِ) أَنِّي إِلَى أَنْ تَلِدَ هَذِهِ الدَّابَّةُ وَيَلِدَ وَلَدُهَا قَوْلُهُ وَلَدِهَا نِتَاجُ النَّتَاجِ وَهُوَ بِكَسْرِ الثَّوْنِ بِضَبِّ الْمَصْنُفِ كَالْجَوْهَرِيِّ مِنْ تَسْمِيَةِ الْمَفْعُولِ بِالْمُضَدِّ يُقَالُ نُبِجَتْ الثَّاقَةُ بِالنِّبَاءِ لِلْمَفْعُولِ نِتَاجًا بِكَسْرِ الثَّوْنِ أَيْ وَلَدَتْ وَبُظْلَانُ الْبَيْعِ الْمُسْتَفَادِ مِنَ التَّهْيِ عَلَى التَّفْسِيرِ الْأَوَّلِ لِأَنَّهُ بَيْعٌ مَا لَيْسَ بِمَمْلُوكٍ وَلَا مَعْلُومٍ وَلَا مَقْدُورٍ عَلَى تَسْلِيمِهِ وَعَلَى الثَّانِي لِأَنَّهُ إِلَى أَجَلٍ مُجْهُولٍ أَهـ

❦ فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الثالث ص : ١٣٧ {دار ابن عساكة}

(وَهُوَ) أَيْ الْمُكْتَرِي (أَمِينٌ) عَلَى الْعَيْنِ الْمُكْتَرَاةِ (مُدَّةُ الْإِجَارَةِ) إِنْ قُدِّرَتْ بِزَمَنٍ ، أَوْ مُدَّةٌ إِمَّاكًا الْإِسْتِيفَاءِ إِنْ قُدِّرَتْ بِمَحَلٍّ عَمَلٍ ، (وَكَذَا بَعْدَهَا) مَا لَمْ يَسْتَعْمِلْهَا ؛ إِسْتِصْحَابًا لِمَا كَانَ ، وَلِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الرَّدُّ وَلَا مُؤَنَّتُهُ ، بَلْ لَوْ شَرَطَ أَحَدُهُمَا عَلَيْهِ ، فَسَدَ الْعَقْدُ أَهـ

c. Bagaimana solusi permasalahan di atas?

Jawaban: Menunggu bertelur dulu, baru dibeli.

Referensi:

❦ فتح الوهاب بهامش حاشية الجمل الجزء الرابع ص : ٢٩٣ {دار الكتب العلمية}

يُظَلَّقُ الْبَيْعُ عَلَى قَسِيمِ الشَّرَاءِ وَهُوَ تَمْلِيكٌ يَتَمَنَّى عَلَى وَجْهِ تَخْصُوصٍ وَالشَّرَاءُ تَمْلِكٌ بِذَلِكَ وَعَلَى الْعَقْدِ الْمُرَكَّبِ مِنْهُمَا وَهِيَ الْمُرَادُ بِالترجمة وَهُوَ لُغَةٌ مُقَابِلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ وَشَرْعًا مُقَابِلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ تَخْصُوصٍ...إلى أن قال... (أَرْكَانُهُ) كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ ثَلَاثَةٌ وَهِيَ فِي الْحَقِيقَةِ سِتَّةٌ (عَاقِدٌ) بَائِعٌ وَمُسْتَشْرِ (وَمَعْقُودٌ عَلَيْهِ) مُتَمَنٍّ وَتَمَنَّى (وَصِيغَةٌ وَلَوْ كِنَايَةً) أَهـ

❦ بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع الجزء السادس ص : ٥٤٢ {دار الكتب العلمية}

(فَضْلٌ) : وَأَمَّا الَّذِي يَرْجَعُ إِلَى الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ فَأَنْوَاعٌ (مِنْهَا) : أَنْ يَكُونَ مَوْجُودًا فَلَا يَنْعَقِدُ بَيْعُ الْمَعْدُومِ ، وَمَالُهُ خَطَرُ الْعَدَمِ كَبَيْعِ النَّتَاجِ بِأَنْ قَالَ : يَغْتُ وَلَدٌ وَلَدِ هَذِهِ الثَّاقَةِ وَكَذَا بَيْعُ الْحَمَلِ ؛ لِأَنَّهُ إِنْ بَاعَ الْوَلَدَ فَهُوَ بَيْعُ الْمَعْدُومِ ، وَإِنْ بَاعَ الْحَمْلَ فَلَهُ خَطَرُ الْمَعْدُومِ ، وَكَذَا بَيْعُ اللَّبَنِ فِي الضَّرْعِ ؛ لِأَنَّهُ لَهُ خَطَرُ لَاحْتِمَالِ انْتِفَاحِ الضَّرْعِ ، وَكَذَا بَيْعُ الثَّمَرِ ، وَالزَّرْعُ قَبْلَ ظُهُورِهِ ؛ لِأَنَّهُمَا مَعْدُومٌ ، وَإِنْ كَانَ بَعْدَ الظُّلُوعِ جَارَ

12. PENGEBORAN AIR

Di desa kami ada pengeboran mata air yang dikelola oleh pemerintah, masyarakat sekitar banyak yang menyalur pada pihak

pengebor tersebut melalui pipa utama yang disebar kesekitar rumah warga, dengan biaya pemakaian Rp. 8.000,- setiap minggunya, biasanya bor tersebut dihidupkan dua kali dalam sehari (pagi dan sore), namun bila ada masyarakat yang hendak mengadakan suatu acara semisal resepsi pernikahan, maka ia harus membayar Rp. 100.000,- dengan ketentuan, pihak pengelola bor akan menghidupkan empat kali dalam satu hari (pagi, siang, sore dan malam hari) hal ini menguntungkan pada masyarakat yang lainnya, karena sekali bor dihidupkan maka air akan mengalir kesemua pipa sambungan, meski mereka tidak ikut membayar.

Pertanyaan:

- a. Akad apakah antara pengelola bor dengan masyarakat?

Jawaban: *Ijārah shahīhah.*

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ١٣٥ {دار الفكر}
وَبَغَيْرِ مُتَضَمِّنٍ لِاسْتِيفَاءِ عَيْنٍ مَا تَضَمَّنَ اسْتِيفَاءُهَا فَلَا يَصِحُّ اكْتِرَاءُ بُسْتَانٍ لِغُمَرَتِهِ؛ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ لَا تُمْلِكُ
بِعَقْدِ الْإِجَارَةِ قَصْدًا. وَنَقَلَ الْقَاضِي السُّبُكِّي فِي تَوْشِيحِهِ اخْتِيَارَ الْإِدْوَةِ الثَّقِيَّةِ السُّبُكِّيِّ فِي آخِرِ غُمَرِهِ صِحَّةَ إِجَارَةِ
الْأَشْجَارِ لِغُمَرِهَا وَصَرَّحُوا بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ أَوْ بئرٍ لِلْإِسْتِيفَاعِ بِمَائِهَا لِلْحَاجَةِ اهـ
(وَقَوْلُهُ: بِصِحَّةِ اسْتِئْجَارِ قَنَاةٍ) عِبَارَةُ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ ، وَيَجُوزُ لِلشَّخْصِ اسْتِئْجَارُ الْقَنَاةِ ، وَهِيَ الْحُذُودُ
الْمَحْفُورُ لِلزَّرَاعَةِ ، بِمَائِهَا الْجَارِي إِلَيْهَا مِنَ النَّهْرِ ، لَا اسْتِئْجَارُ الْقَرَارِ مِنْهَا دُونَ الْمَاءِ ، بِأَنْ اسْتَأْجَرَهَا
لِيَكُونَ أَحَقَّ بِمَائِهَا الَّذِي يَحْصُلُ فِيهَا بِالْمَطَرِ وَالتَّلْجِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ ، لِأَنَّهُ اسْتِئْجَارٌ لِمَنْفَعَةٍ مُسْتَقْبَلَةٍ اهـ

- b. Bolehkah masyarakat yang tidak membayar Rp: 100.000,- menggunakan air tersebut di selain waktu pagi dan sore?

Jawaban:

Boleh karena realitanya tidak ada larangan dari pemiliknya.

Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثاني ص: ١٥٩ {دار الفكر}
وَسُئِلَ فِيمَنْ أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ بِئرَ مَاءٍ أَوْ أَرْضًا مَعَ شُرْبِهَا مِنَ الْقَنَاةِ أَوْ سَهْمِهَا مِنْهَا مَعَ جَرِي الْمَاءِ فَكَيْفَ
الطَّرِيقُ إِلَى صِحَّةِ الْبَيْعِ وَمَا يَشْتَرِطُ الرُّؤْيَا مِنْهُ مِنْ ذَلِكَ مَعَ أَنَّ مَسْأَلَةَ الْمَاءِ مَذْكُورَةٌ فِي الرُّوْضَةِ قُبَيْلَ الرَّبِّ
وَقَبْلَ تَفْرِيقِ الصَّفَقَةِ وَفِي بَابِ بَيْعِ الْأَصُولِ وَالشَّارِ وَإِحْيَاءِ الْمَوَاتِ وَكَلَامُهُ فِي ذَلِكَ مُشْكِلٌ عَلَى السَّائِلِ
وَالْمَسْئُولِ مِنْ فَضْلِكُمْ إِزَالَهُ إِشْكَالِهِ بِأَمْتِلَةٍ مُفِيدَةٍ. فَأَجَابَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِقَوْلِهِ: الْكَلَامُ عَلَى ذَلِكَ يَحْتَاجُ
إِلَى بَسْطٍ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ السَّائِلُ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَاءَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ فِي بِئرٍ أَوْ نَحْوِ نَهْرٍ أَوْ قَنَاةٍ وَذَلِكَ الْقَرَارُ الَّذِي

فِيهِ الْمَاءُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ يَنْبُعُ مِنْهُ أَوْ يَصِلُ إِلَيْهِ ثُمَّ تُسْقَى مِنْهُ الْأَرْضُ فَإِلَّا أَوَّلَ إِنْ مَلَكَهُ وَاحِدٌ أَوْ جَمْعٌ كَانَ الْمَاءُ مَمْلُوكًا لَهُمْ عَلَى حَسَبِ الشَّرِكَةِ فِي الْقَرَارِ وَيَصِحُّ بَيْعُ الْمَاءِ الرَّائِدِ هُنَا إِنْ قُدِّرَ بِجُزْءٍ مَعْلُومٍ كَالنَّصْفِ أَوْ بِنَحْوِ مِائَةِ رِطْلٍ لَا يَنْخُورُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ أَوْ النَّهَارِ لِلْجَهْلِ بِالتَّبْيِغِ وَلَا يُنَافِيهِ ذِكْرُهُمْ فِي قِسْمَةِ مَاءِ الْقَنَاةِ الْمُهَيَّأَةِ بِالْأَيَّامِ وَالسَّاعَاتِ لِأَنَّ الْقِسْمَةَ يُتَسَامَحُ فِيهَا مَا لَا يُتَسَامَحُ فِي الْبَيْعِ وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ تَحْلَ الْبَيْعِ أَحَدٌ وَإِنَّمَا كَانَ الْمَمْلُوكُ الْمَحْلُ الَّذِي يَصِلُ إِلَيْهِ الْمَاءُ فَالْمَاءُ الْوَاصِلُ إِلَيْهِ بِنَفْسِهِ غَيْرُ مَمْلُوكٍ لِأَحَدٍ فَإِذَا خَرَجَ مِنْهُ كَانَ بَاقِيًا عَلَى إِبَاحَتِهِ أَهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء السادس ص: ٥١٨ {دار الكتب العلمية}

(وَلَهُ أَخَذُ مَا يَعْلَمُ رِضَاهُ بِهِ) لَا إِنْ شَكَ قَالَ الْقَزَائِيُّ وَإِذَا عَلِمَ رِضَاهُ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ النَّصْفَةِ مَعَ الرُّفْقَةِ فَلَا يَأْخُذُ إِلَّا مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طَوِّجٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ. وَأَمَّا التَّطَفُّلُ، وَهُوَ حُضُورُ الدَّعْوَةِ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَحَرَامٌ إِلَّا أَنْ يَعْلَمَ رِضَا رَبِّ الطَّعَامِ لِصَدَاقَةٍ أَوْ مَوَدَّةٍ وَصَرَّحَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ الْمَاوَرَدِيُّ بِتَحْرِيمِ الزِّيَادَةِ عَلَى قَدْرِ الشَّيْءِ وَلَا تَضَمَّنُ قَالَ ابْنُ عَبَّادٍ السَّلَامُ، وَإِنَّمَا حُرِّمَتْ؛ لِأَنَّهَا مُؤَذِّبَةٌ لِلْمِرَاجِ أَهـ

13. SISTEM PANEN KARET

Di daerah kami berlaku sebuah sistem *mu'āmalah* berupa pekerjaan mengumpulkan getah karet (deres) pada sebuah PT dengan upah sepertiga hasil yang dia peroleh.

Pertanyaan:

- Termasuk akad apakah praktek di atas?
- Bolehkah penentuan upah dengan sistem seperti di atas?

Jawaban:

- Termasuk *ijārah fasīdah* menurut versi mazhab *Syāfi'i*. Dan termasuk *ijārah shahīhah* menurut sebagian kalangan *Ḥanābilah*.
- Boleh menurut sebagian kalangan *Ḥanābilah*.

Referensi:

مغني المحتاج إلى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الثاني ص: ٢٦٨ {دار الكتب العلمية}

قَالَ شَخْصٌ لِآخَرَ: سَمَنْ هَذِهِ الشَّاةُ مَثَلًا وَلَكَ يَصْفُهَا أَوْ هَاتَيْنِ عَلَى أَنَّ لَكَ إِحْدَاهُمَا لَمْ يَصِحَّ ذَلِكَ وَاسْتَحَقَّ أَجْرَةَ الْبِئْرِ لِلنَّصْفِ الَّذِي سَمَّنَهُ لِلْمَالِكِ، وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ مِمَّا عَمَّتْ بِهَا الْبَلْوَى فِي قُرَى مَضَرَ فِي الْقَرَارِ بِجِ بَدَفْعِ كَاشِفِ النَّاحِيَةِ أَوْ مُلْتَزِمِ الْبَلَدِ إِلَى بَعْضِ الْبُيُوتِ الْمِائَةِ أَوْ الْأَكْثَرِ أَوْ الْأَقَلِّ وَيَقُولُ: رَبُّوْهَا وَلَكُمْ يَصْفُهَا فَيَجِبُ عَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ وَمَنْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى مَنْعِ ذَلِكَ أَنْ يَمْنَعَ مَنْ يَفْعَلُ هَذَا فَإِنَّ فِيهِ ضَرَرًا عَظِيمًا أَهـ

الإنصاف الجزء الخامس ص: ٤٥٢ {ط. السنة المحمدية}

الْغَانِيَةُ لَوْ دَفَعَ عَبْدُهُ أَوْ دَابَّتُهُ إِلَى مَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا بِجُزْءٍ مِنَ الْأَجْرَةِ أَوْ تَوْبًا يَحْيِظُهُ أَوْ غَرْلًا يَنْسُجُهُ بِجُزْءٍ مِنْ رَنْجِهِ أَوْ بِجُزْءٍ مِنْهُ جَازَ نَصٌّ عَلَيْهِ وَهُوَ الْمَذْهَبُ جَزَمَ بِهِ نَاطِلُ الْمَفْرَدَاتِ وَهُوَ مِنْهَا. وَجَزَمَ بِهِ فِي الْأَوَّلَيْنِ فِي

الْمَحَرَّرِ وَالرَّعَايَةِ الصَّغِيرَى وَالْحَاوِي الصَّغِيرَ. قَالَ فِي الْقَاعِدَةِ الْعِشْرِينَ يَجُوزُ فِيهِمَا عَلَى الْأَصَحِّ وَقَدَّمَهُ فِي الرَّعَايَةِ الْكُبْرَى وَالْفَائِقِ فِيهِمَا. قَالَ فِي الْفَائِقِ خَرَجَ الْقَاضِي بُظْلَانَهُ. وَصَحَّحَ الصَّحَّةَ فِي تَضْجِجِ الْمَحَرَّرِ فِيمَا أُطْلِقَ الْخِلَافُ فِيهِ وَقَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ فِي الْجَمِيعِ وَالنَّظْمِ. وَعَنْهُ لَا يَجُوزُ وَهُوَ قَوْلُ فِي الرَّعَايَةِ اخْتَارَهُ ابْنُ عَقِيلٍ فَلَهُ أَجْرُهُ مِثْلِهِ. قَالَ فِي الْفُرُوعِ وَغَيْرِهِ وَمِثْلُهُ جِصَادُ زَرْعِهِ وَطَخْنُ قَمْحِهِ وَرِضَاعُ رَقِيقِهِ. قَالَ فِي الرَّعَايَةِ صَحَّحَ فِي الْأَصَحِّ وَصَحَّحَهُ فِي النَّظْمِ فِي الْإِجَارَةِ. قَالَ فِي الصَّغْرَى وَفِي اسْتِثْنَائِهِ لِنَسْجِ غَزْلِهِ ثَوْبًا أَوْ جِصَادِ زَرْعِهِ أَوْ طَخْنِ قَفِيزِهِ بِالثَّلْثِ وَنَحْوِهِ رَوَاتَانِ. وَقَالَ فِي الْحَاوِي الصَّغِيرِ وَإِنْ اسْتَأْجَرَ مَنْ يَجِدُ نَحْلَهُ أَوْ يَحْصِدُ زَرْعَهُ بِجُزْءٍ مُشَاعٍ مِنْهُ جَازَ نَصُّ عَلَيْهِ فِي رَوَايَةٍ مِنْهَا. وَعَنْهُ لَا يَجُوزُ وَلِلْعَامِلِ أَجْرُهُ مِثْلِهِ اهـ.

14. RETRIBUSI PEMAKAMAN

Pemerintah Daerah baik tingkat Provinsi maupun Kabupaten Kota memiliki kewenangan dalam mengatur pemakaman yang berkenaan dengan retribusi untuk makamnya, proses perawatan jenazah, dan lainnya. Misalnya Perda Kota Surabaya, Nomor 7 Tahun 2012 tentang Retribusi Pelayanan Pemakaman dan Pengabuan Mayat menetapkan: "Sewa tempat pemakaman dengan cara pemakaman tunggal atau tumpangan di lokasi makam baru untuk setiap makam dikenakan retribusi sebesar Rp. 170.000,00 (seratus tujuh puluh ribu rupiah) setiap 3 (tiga) tahun." Contoh lainnya adalah Perda Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemakaman, Bab X Retribusi Pasal 41; atas pelayanan izin penggunaan tanah makam, perizinan, penggunaan sarana pelayanan pemakaman milik Pemerintah Daerah, dikenakan retribusi yang besarnya ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

Pertanyaan:

- Dapatkah dibenarkan peraturan daerah tentang retribusi makam sebagaimana di atas?

Jawaban:

Hukumnya diperinci sebagai berikut:

- ☞ jika tanahnya adalah tanah wakaf, maka pemerintah sama sekali tidak boleh menarik retribusi sebab tanah tersebut oleh pemiliknya diwakafkan untuk tempat pemakaman umum;
- ☞ Jika tanah milik pemerintah, maka pemerintah dimungkinkan mengelola aset tanah desa atau negara dengan cara menyewakan untuk tempat pemakaman sepanjang kebijakan itu mempertimbangkan masalah untuk kepentingan negara.

Catatan: Akad sewa di atas harus memperhatikan rukun dan syarat dalam akad sewa (*ijārah*). Selain itu, ketentuan masa pakai pemakaman yang dibatasi dengan waktu tertentu sehingga memungkinkan dari pihak pengelola menimpa makam (menguburkan orang lain di atasnya) yang tidak membayar dalam jangka waktu tertentu adalah tidak dibenarkan.

Referensi:

❦ حاشية علي الشبراملسي على نهاية المحتاج الجزء الخامس ص: ٢٩٢ {دار الكتب العلمية} (قوله: وَلِتَجْهِيَزَ مَيِّتٌ وَدَفْنِهِ) قَالَ الْبَغَوِيُّ: لَا يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْأَرْضِ لِدَفْنِ مَيِّتٍ لِأَنَّ نَبْشَ الْقَبْرِ لَا يَجُوزُ قَبْلَ بَلَاءِ الْمَيِّتِ وَلَا يُعْرَفُ مَتَى يَكُونُ أَهْ حَوَاشِي الرُّوضِ لِوَالِدِ الشَّارِحِ. أَقُولُ: وَقِيَاسٌ مَا تَقَدَّمَ فِي الْعَارِيَةِ مِنْ صِحَّتِهَا لَهُ وَتَتَأَبَّدُ لِلْحَاجَةِ الصَّحَّةِ هُنَا وَيُغْتَفَرُ الْجَهْلُ بِالْمُدَّةِ لِلضَّرُورَةِ أَهْ

❦ تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٢٤٧ {دار الفكر} (وَلَا يُشْتَرَطُ) فِي جَوَازِ الْإِنْتِفَاعِ بِهِ وَلَوْ لِدَيْمٍ (إِذْنُ الْإِمَامِ) لِإِطْبَاقِ النَّاسِ عَلَيْهِ بِدُونِ إِذْنِهِ مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ وَسَيَّاتِي فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ إِذَا أُعْتِيدَ إِذْنُهُ تَعَيَّنَ فَيُحْتَمَلُ أَنَّ هَذَا كَذَلِكَ وَيُحْتَمَلُ الْفَرْقُ بِأَنَّ مِنْ شَأْنِ الْإِمَامِ النَّظَرُ فِي أَحْوَالِ الْعُلَمَاءِ وَنَحْوِهِمْ دُونَ الْجَالِسِينَ فِي الطَّرِيقِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَخْذُ عَوِضٍ مِمَّنْ يَجْلِسُ بِهِ مُظْلَقًا وَمِنْ ثَمَّ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ فِيمَا يَفْعَلُهُ وَكَلَاءُ بَيْتِ الْمَالِ مِنْ بَيْعِ بَعْضِهِ زَاعِمِينَ أَنَّهُ فَاضِلٌ عَنْ حَاجَةِ النَّاسِ لَا أَذْرِي بِأَيِّ وَجْهِ يُلْقَى اللَّهُ تَعَالَى قَاعِلٌ ذَلِكَ أَهْ

❦ تحقيق الشرح الكبير الجزء السادس ص: ٢٢٣ {دار الكتب العلمية} قَالَ التَّوْرِيُّ فِي زِيَادَتِهِ لَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوَلَاةِ أَنْ تَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَنَحْوِهِ فِي الشَّارِعِ عَوِضًا بَلَا خِلَافٍ وَتَعْقِبُهُ الْبُكَرِيُّ فِي حَاشِيَتِهِ عَلَى الرُّوضَةِ فَقَالَ قَالَ الشَّيْخُ قُلُوبِيُّ مَا نَصُّهُ فِي النَّهَائِيَةِ فِي آخِرِ بَابِ الشُّفْعَةِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُرُوزِيِّ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثَةُ مَسَائِلَ أُخَالِفُ فِيهَا الْأَصْحَابُ الْمُصَلِّحَةَ عَلَى حَقِّ الشُّفْعَةِ وَحَدِّ الْقَذْفِ وَمَقَاعِدِ الْأَسْوَاقِ مَنَعَ أَصْحَابِي أَخْذَ الْعَوِضِ فِي هَذِهِ الْأَسْبَابِ وَأَنَا أُجَوِّزُ أَخْذَ الْعَوِضِ عَنْهَا فَيَرُدُّ هَذَا نَفْيُ الْخِلَافِ أَهْ

❦ الإمامة العظمى عند أهل السنة والجماعة ص: ٣٥٢ {دار طيبة} وَمِنْ مَوَارِدِ بَيْتِ الْمَالِ الْأَمْوَالُ الَّتِي لَيْسَ لَهَا مَالِكٌ مُعَيَّنٌ مِثْلُ مَنْ مَاتَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَلَيْسَ لَهُ وَارِثٌ مُعَيَّنٌ، وَكَالْمَغْضُوبِ، وَالْعَوَارِي، وَالْوَدَائِعِ. الَّتِي تَعَدَّرَ مَعْرِفَةُ أَصْحَابِهَا، وَالْأَرْضِ الَّتِي تُسْتَغْلَى الدَّوْلَةُ أَوْ تُؤْجَرُهَا أَهْ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء العاشر ص: ٧٦١٧ {دار الفكر} وَالْأَظْهَرُ فِي مَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ: أَنَّ الْمِلْكَ فِي رَقَبَةِ الْمُؤَوَّفِ يَنْتَقِلُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، أَيْ يَنْفَكُ عَنْ اخْتِصَاصِ الْآدَمِيِّ، فَلَا يَكُونُ لِلْوَاقِفِ وَلَا لِلْمُؤَوَّفِ عَلَيْهِ، وَمَنَافِعُهُ مِلْكٌ لِلْمُؤَوَّفِ عَلَيْهِ، يَسْتَوِفِيهَا بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ بِإِعَارَةٍ وَاجَارَةٍ، وَيَمْلِكُ الْأَجْرَةَ وَقَوَائِدَهُ كَثْمَرَةٍ وَصُوفٍ وَلَبَنِ، وَكَذَا الْوَلَدُ فِي الْأَصْحِ، فَهُمْ كَالصَّاحِبِينَ أَهْ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثاني ص: ٣٨٣ {دار الصفوة}
وَمَنَافِعُ الْمَوْفُوفِ مِلْكٌ لِلْمَوْفُوفِ عَلَيْهِ ، يَسْتَوْفِيهَا بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ ، بِإِعَارَةٍ أَوْ إِجَارَةٍ ، كَمَا يَقُولُ الشَّافِعِيُّ ،
وَلَكِنَّهُ لَا يُمْكِّنُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا بِإِذْنِ النَّاطِرِ اهـ

الحاوي الكبير الجزء السابع ص: ١٣٠ {دار الكتب العلمية}
فَصْلٌ : وَإِذَا أَعَارَ أَرْضًا لِدَفْنِ مَيِّتٍ فَلَيْسَ لَهُ بَعْدَ الدَّفْنِ الرَّجُوعُ فِيهَا ؛ لِأَنَّ الدَّفْنَ الْمَوْتَى لِلِاسْتِدَامَةِ ، وَالْبَقَاءِ
شَرْعًا وَعَرَفًا وَلَوْ أَوْصَى أَوْلِيَائُوهُ بِتَقْلِيهِ مُنِعُوا مِنْهُ ؛ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلْمَيِّتِ وَلِمَا فِيهِ مِنْ انْتِهَاكِ حُرْمَتِهِ بِالنَّقْلِ
وَلَيْسَ لِصَاحِبِ الْأَرْضِ الْمُطَالَبَةُ بِأَجْرَةِ الْقَبْرِ بَعْدَ الرَّجُوعِ فِي الْعَارِيَةِ وَجْهًا وَاحِدًا ، وَلَا تَخْتَلِفُ لِأَمْرَيْنِ :
أَحَدُهُمَا : أَنَّ الْعُرْفَ غَيْرُ جَارٍ . وَالْقَانِي : أَنَّ الْمَيِّتَ زَائِلٌ ، وَالْأَوْلِيَاءَ لَا يَلْزَمُهُمْ اهـ

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٣٤ {دار ابن عساسة}
وَيَحْرُمُ أَيْضًا إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى آخَرٍ وَإِنْ اتَّحَدَا جِنْسًا قَبْلَ بَلَاءِ جَمِيعِهِ وَيُرْجَعُ فِيهِ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ .
(قَوْلُهُ وَيُرْجَعُ فِيهِ) أَيُّ فِي الْبَلَاءِ أَيُّ مُدَّتِهِ وَقَوْلُهُ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِالْأَرْضِ أَيُّ لِأَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِقَدْرِ الْمُدَّةِ الَّتِي
يَبْلَى فِيهَا الْمَيِّتُ فِي أَرْضِهِمْ اهـ

البيان في مذهب الإمام الشافعي الجزء الثالث ص: ٩٦ {دار المنهاج}
وَإِذَا دُفِنَ مَيِّتٌ فِي مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ ثُمَّ أَرَادَ آخَرُ أَنْ يَدْفَنَ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ مَيِّتًا آخَرَ فَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ قَدْ بَلَى الْأَوَّلَ
جَارَ الدَّفْنِ فِيهِ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لَمْ يَبْلَ لَمْ يَحْزَ الدَّفْنُ فِيهِ وَذَلِكَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْبِلَادِ لِأَنَّ الْبَلَدَ إِذَا كَانَ
شَدِيدَ الْحَرِّ فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَبْلَى فِيهِ فِي أَقْرَبِ مِمَّا يَبْلَى فِي الْبِلَادِ الْبَارِدَةِ فَإِنْ خَالَفَ وَحَفَرَ قَبْرًا فَوَجَدَ فِيهِ مَيِّتًا أَوْ
عِظَامًا أُعِيدَ الْقَبْرُ إِلَّا أَنَّ الشَّافِعِيَّ قَالَ : (فَإِنْ قَرَعَ مِنَ الْقَبْرِ وَظَهَرَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْعِظَامِ لَمْ يَضُرَّ أَنْ يُجْعَلَ
فِي جَانِبِ الْقَبْرِ وَيُدْفَنَ الْقَانِي مَعَهُ) اهـ

15. KADES MENYEWAKAN BENGKOK

Seorang Kades sebuah desa harus memiliki tanggung jawab yang besar. Karena hal itulah Pak Kades diberi sebuah tanah bengkok sebagai imbalan ganti tanggung jawabnya. Kerena ia sangat sibuk dengan pekerjaannya, ia berinisiatif untuk menyewakan tanahnya kepada salah satu penduduk desa selama kurang lebih lima tahun misalnya. Suatu ketika Pak Kades dipecat karena dia telah korupsi, dan hal itu terjadi sebelum masa sewa tanah bengkok tersebut habis.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum tanah persewaan tersebut? Apakah si penyewa harus mengembalikan tanah tersebut kepada Negara?

Jawaban: Hukum penyewaan tanah bengkok oleh pak kades diperbolehkan. Dan menjadi *infisākh* (batal) ketika pak kades dipecat

atau meninggal. Bagi *mustajir* wajib mengembalikan tanah tersebut kepada pemerintah.

Referensi:

نهاية المحتاج مع حاشية علي شبراملسي الجزء الخامس ص: ٣٠٦ {دار الكتب العلمية} وَنَقَلَ الْبَذْرُ ابْنُ جَمَاعَةَ عَنْ الْمُحَقِّقِينَ امْتِنَاعَ إِجَارَةِ الْإِقْطَاعِ أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ. (قَوْلُهُ: أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ) الْمُعْتَمَدُ أَنَّهُ يَجُوزُ إِيجَارُ الْإِقْطَاعِ مُدَّةً يَبْقَى فِيهَا غَالِبًا وَإِنْ اخْتَمَلَ رُجُوعُ السُّلْطَانِ فِيهِ قَبْلَ فِرَاقِ مُدَّةِ الْإِجَارَةِ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ بَقَاءَ الْمُؤَجَّرِ تِلْكَ الْمُدَّةَ لِأَنَّهُ يُسْتَحَقُّ فِي الْحَالِ وَالْأَصْلُ الْبَقَاءُ، فَإِنْ رَجَعَ السُّلْطَانُ أَوْ مَاتَ الْمُؤَجَّرُ قَبْلَ فِرَاقِ الْمُدَّةِ انْفَسَخَتْ فِي الْبَاقِي وَيُؤَيَّدُ ذَلِكَ إِيجَارُ الْبُظْنِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُ يُحْكَمُ بِصَحَّتِهِ وَمِلْكُهُمْ جَمِيعُ الْأَجْرَةِ وَجَوَازُ تَصَرُّفِهِمْ فِيهَا وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بَقَاؤُهُمْ تِلْكَ الْمُدَّةَ، فَإِنْ مَاتُوا قَبْلَ فِرَاقِهَا انْفَسَخَتْ فِي الْبَاقِي اهـ سَمِ عَلَى حَجٍّ. وَمِنْ ذَلِكَ الْأَرْضُ الْمُرَصَّدَةُ عَلَى الْمُدْرِسِ وَالْإِمَامِ وَنَحْوِهِمَا إِذَا كَانَ النَّظَرُ لَهُ وَأَجَرَ مُدَّةً وَمَاتَ قَبْلَ تَمَامِهَا فَإِنَّهَا تَنْفَسِخُ الْإِجَارَةُ اهـ

- b. Apakah Pak Kades setelah dipecat harus mengganti uang yang disewa oleh salah satu penduduknya?

Jawaban: Wajib mengganti uang sewa dengan konsep *istiqrār al-qisṭi mina al-musamma* yakni mengganti uang sewa untuk sisa masa kontrak setelah pemecatan.

Referensi:

كفاية الأخيار ص: ٢٣٥ {دار العلم} وَتَشْتَرِطُ أَنْ تَكُونَ مَنَفْعَةُ الْعَيْنِ الْمَعَارَةَ مِلْكًا لِلْمُعِيرِ، فَتَصِحُّ إِعَارَةُ الْمُسْتَأْجِرِ لِأَنَّهُ مِلْكٌ لِلْمَنَفْعَةِ، وَلَا يُعِيرُ الْمُسْتَعِيرُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَالِكٍ لِلْمَنَفْعَةِ، وَإِنَّمَا أُبِيحَ لَهُ الْإِنْتِفَاعُ وَالْمُسْتَبِيحُ لَا يَمْلِكُ نَقْلَ الْإِبَاحَةِ، بِدَلِيلِ أَنَّ الضَّيْفَ لَا يُبِيحُ لِغَيْرِهِ مَا قُدِمَ إِلَيْهِ، وَلَا يُطْعِمُ الْهَرَّةَ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ فِي الرَّافِعِيِّ وَالرَّوَضَةِ وَالْمِنْهَاجِ وَالْمُحَرَّرِ وَقِيلَ لِلْمُسْتَعِيرِ أَنْ يُعِيرَ قَالَ الْأَسْنَانِيُّ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ كَمَا أَنَّ لَهُ أَنْ يُؤَجَّرَ وَاعْتَمَدَ فِي الْإِجَارَةِ عَلَى نَقْلِ ابْنِ الرَّفْعَةِ فِي الْمَطْلَبِ أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ الدَّبِيلِيَّ نَقَلَ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ جَوَّزَ الْإِجَارَةَ لِلْمُسْتَعِيرِ، قَالَ وَيَكُونُ رُجُوعُ الْمُعِيرِ بِمَنْزِلَةِ الْإِنْهَادِ فِي الدَّارِ حَتَّى تَنْفَسِكَ الْإِجَارَةُ وَتُسْتَحَقُّ الْمُسْتَعِيرُ بِالْقِسْطِ وَفِي وَجْهِ حَكَاةِ الرَّافِعِيِّ فِي بَابِ الْإِجَارَةِ أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يُسْتَعِيرَ لِيُؤَجَّرَ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء الخامس عشر ص: ٤٠٧ {دار الفكر} (فُضِّلَ) وَمَتَى انْقَسَخَ الْعَقْدُ بِالْهَلَاكِ أَوْ بِالرَّدِّ بِالْعَيْبِ أَوْ بِتَعَدُّرِ الْمَنَفْعَةِ بَعْدَ اسْتِيفَاءِ بَعْضِ الْمَنَفْعَةِ قُسِمَ الْمُسَمَّى عَلَى مَا اسْتَوْفَى وَعَلَى مَا بَقِيَ، فَمَا قَابَلَ الْمُسْتَوْفَى اسْتَقَرَّ، وَمَا قَابَلَ الْبَاقِيَ سَقَطَ، كَمَا يُقَسَّمُ الثَّمَنُ عَلَى مَا هَلَكَ مِنَ الْمَبِيعِ وَعَلَى مَا بَقِيَ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ مِمَّا يَخْتَلِفُ رَجَعَ فِي تَقْوِيمِهِ إِلَى أَهْلِ الْخِبْرَةِ اهـ
والله أعلم بالصواب



1. WAKAF DENGAN UANG CASH

Kelaziman mewakafkan barang yang selama ini dilakukan adalah wakaf berupa barang yang kekal seperti tanah, empang dan sebagainya atau harta yang berupa bangunan yang tidak bergerak, sedangkan barang yang mudah lenyap tidak boleh. Ketentuan ini nampaknya mempersulit dalam penerapan.

Pertanyaan: Bagaimanakah pandangan syari'at, wakaf dengan uang kontan atau *cash*, termasuk cara pemanfaatannya ?

Jawaban: Menurut *mazhab syāfi'iyah* tidak sah. Sedangkan menurut kalangan *Mālikiyyah*, *Ḥanafiyah* dan satu pendapat dari kalangan *Hanābilah* juga memperkenankan dengan cara dikembangkan disertai keuntungan atau dengan cara dihutangkan, yang penting harus ada barang lain yang dihasilkan sebagai ganti dari tetapnya benda (*yunazzalu manzilata baqa'i 'ainihi*).

Referensi:

در المختار مع حاشية ابن عابدين الجزء السادس ص: ٥٥٥ {دار عالم الكتب}
(و) كَمَا صَحَّ أَيْضًا ؛ وَقَفَ كُلُّ (مَنْقُولٍ) قَصْدًا (فِيهِ تَعَامَلٌ) لِلنَّاسِ (كَقَائِمٍ وَقَدُومٍ) ، بَلْ (وَدَرَاهِمٌ وَدَنَانِيرٌ) قُلْتُ : بَلْ وَرَدَ الْأَمْرُ لِلْقَضَاءِ بِالْحُكْمِ بِهِ ، كَمَا فِي مَعْرُوضَاتِ الْمُفْتِيِّ أَبِي السُّعُودِ وَمَكِيلٍ وَمَوْزُونٍ فَيَبَاعُ وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ مُضَارَبَةً أَوْ بِضَاعَةً (مَطْلَبٌ فِي وَقْفِ الْمَنْقُولِ قَصْدًا) اهـ
(قَوْلُهُ : كُلُّ مَنْقُولٍ قَصْدًا) إِمَّا تَبَعًا لِلْعَقَارِ ، فَهُوَ جَائِزٌ بَلَا خِلَافٍ عِنْدَهُمَا كَمَا مَرَّ لَا خِلَافَ فِي صِحَّةِ وَقْفِ الْبِلَاجِ وَالْكَرَاعِ : أَيْ الْخَيْلِ لِلْأَثَارِ الْمَشْهُورَةِ وَالْخِلَافُ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ ، فَعِنْدَ أَبِي يُوسُفَ لَا يَجُوزُ ، وَعِنْدَ مُحَمَّدٍ يَجُوزُ مَا فِيهِ تَعَامَلٌ مِنَ الْمَنْقُولَاتِ ، وَاخْتَارَهُ أَكْثَرُ فَقَهَاءِ الْأُمُصَارِ كَمَا فِي الْهَدَايَةِ ، وَهُوَ الصَّحِيحُ ، كَمَا فِي الْإِسْعَافِ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْمَشَائِخِ كَمَا فِي الظُّهُيرِيَّةِ ؛ لِأَنَّ الْقِيَاسَ قَدْ يَتْرُكُ بِالتَّعَامُلِ وَنَقَلَ فِي الْمُجْتَمَعِ عَنِ السَّيْرِ جَوَازَ وَقْفِ الْمَنْقُولِ مُطْلَقًا ، عِنْدَ مُحَمَّدٍ . وَإِذَا جَرَى فِيهِ التَّعَامُلُ عِنْدَ أَبِي يُوسُفَ وَثَمَانُهُ فِي الْبَحْرِ وَالْمَشْهُورِ الْأَوَّلِ (قَوْلُهُ : وَقَدُومٌ) بِفَتْحِ أَوَّلِهِ وَضَمِّ ثَانِيهِ مُحَقَّقًا وَمُتَقَلًّا (مَطْلَبٌ فِي وَقْفِ

الدَّارَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ) (قوله: بَلْ وَدَرَاهِمُ وَدَّنَانِيرُ) عَرَّاهُ فِي الْخِلَاصَةِ إِلَى الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ زُفَرٍ وَعَرَّاهُ فِي الْخَانِيَّةِ إِلَى زُفَرٍ حَيْثُ قَالَ: وَعَنْ زُفَرٍ شَرْيَاحِيَّةٍ وَقَالَ الْمُصَنِّفُ فِي الْمَنْحِ وَلَمَّا جَرَى التَّعَامُلُ فِي زَمَانِنَا فِي الْبِلَادِ الرُّومِيَّةِ وَغَيْرِهَا فِي وَقْفِ الدَّارَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ دَخَلَتْ تَحْتَ قَوْلِ مُحَمَّدٍ الْمُفْتَى بِهِ فِي وَقْفِ كُلِّ مَنْقُولٍ فِيهِ تَعَامُلٌ كَمَا لَا يَخْفَى فَلَا يَحْتَاجُ عَلَى هَذَا إِلَى تَخْصِيصِ الْقَوْلِ بِجَوَازِ وَقْفِهَا بِمَذْهَبِ الْإِمَامِ زُفَرٍ مِنْ رِوَايَةِ الْأَنْصَارِيِّ، وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ. وَقَدْ أَفْتَى مُؤَلَّانَا صَاحِبُ الْبَحْرِ بِجَوَازِ وَقْفِهَا وَلَمْ يُحْكْ خِلَافًا أَه... إِلَى أَنْ قَالَ ... مُلَحَّصًا قُلْتُ وَإِنَّ الدَّارَاهِمَ لَا تَتَّعَيْنُ بِالتَّعْيِينِ، فَهِيَ وَإِنْ كَانَتْ لَا يَنْتَفِعُ بِهَا مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهَا، لَكِنْ بَدَلَهَا قَائِمٌ مَقَامَهَا لِعَدَمِ تَعْيِينِهَا فَكَأَنَّهَا بَاقِيَّةٌ وَلَا شَكَّ فِي كَوْنِهَا مِنَ الْمَنْقُولِ، فَحَيْثُ جَرَى فِيهَا تَعَامُلٌ دَخَلَتْ فِيهَا أَجَارَةُ مُحَمَّدٍ وَلِهَذَا لَمَّا مَثَلَ مُحَمَّدٌ بِأَشْيَاءَ جَرَى فِيهَا التَّعَامُلُ فِي زَمَانِهِ قَالَ: فِي الْفَتْحِ إِنَّ بَعْضَ الْمَشَايِخِ زَادُوا أَشْيَاءَ مِنَ الْمَنْقُولِ عَلَى مَا ذَكَرَهُ مُحَمَّدٌ لَمَّا رَأَوْا جَرِيَانِ التَّعَامُلِ فِيهَا وَذَكَرَ مِنْهَا مَسْأَلَةَ الْبَقَرَةِ الْآيِيَّةِ وَمَسْأَلَةَ الدَّارَاهِمِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَعَنْ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ زُفَرٍ فَيَمْنُ وَقَفَ الدَّارَاهِمَ أَوْ مَا يُكَالُ أَوْ مَا يُوزَنُ أَيْجُوزُ ذَلِكَ، قَالَ نَعَمْ، قِيلَ وَكَيْفَ قَالَ: يَدْفَعُ الدَّارَاهِمَ مُضَارَبَةً ثُمَّ يَتَصَدَّقُ بِهَا فِي الْوَجْهِ الَّذِي وَقَفَ عَلَيْهِ وَمَا يُكَالُ أَوْ يُوزَنُ يُبَاعُ وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ لِمُضَارَبَةٍ أَوْ بَضَاعَةٍ. (قوله: وَيُدْفَعُ ثَمَنُهُ مُضَارَبَةً أَوْ بَضَاعَةً) وَكَذَا يَفْعَلُ فِي وَقْفِ الدَّارَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ وَمَا خَرَجَ مِنَ الرَّبْحِ يَتَصَدَّقُ بِهِ فِي جِهَةِ الْوَقْفِ. وَهَذَا هُوَ الْمُرَادُ فِي قَوْلِ الْفَتْحِ عَنِ الْخِلَاصَةِ ثُمَّ يَتَصَدَّقُ بِهَا، فَهُوَ عَلَى تَقْدِيرِ مُضَافٍ، أَيْ: بِرِنَجْهَا وَعِبَارَةُ الْإِسْعَافِ ثُمَّ يَتَصَدَّقُ بِالْفَضْلِ (مُطْلَبٌ فِي التَّعَامُلِ وَالْعُرْفِ) (قوله: لِأَنَّ التَّعَامُلَ يَثْرُكُ بِهِ الْقِيَاسُ) فَإِنَّ الْقِيَاسَ عَدَمَ صِحَّةِ وَقْفِ الْمَنْقُولِ؛ لِأَنَّ مِنْ شَرْطِ الْوَقْفِ الثَّابِتُ وَالْمَنْقُولُ لَا يَدُومُ وَالتَّعَامُلُ كَمَا فِي الْبَحْرِ عَنِ التَّحْرِيرِ هُوَ الْأَكْثَرُ اسْتِعْمَالًا، وَفِي شَرْحِ الْبِيرِيِّ عَنِ الْمَبْسُوطِ أَنَّ الثَّابِتَ بِالْعُرْفِ كَالْقَائِمِ بِالنَّصِّ أَه. وَتَمَامُ تَحْقِيقِ ذَلِكَ فِي رِسَالَتِنَا الْمُسَمَّاةِ (نُشْرُ الْعُرْفِ فِي بِنَاءِ بَعْضِ الْأَحْكَامِ عَلَى الْعُرْفِ) وَظَاهَرُ مَا مَرَّ فِي مَسْأَلَةِ الْبَقَرَةِ اعْتِبَارُ الْعُرْفِ الْحَادِثِ، فَلَا يَلْزَمُ كَوْنُهُ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ، وَكَذَا هُوَ ظَاهِرُ مَا قَدَّمْنَاهُ أَيْضًا مِنْ زِيَادَةِ بَعْضِ الْمَشَايِخِ أَشْيَاءَ جَرَى التَّعَامُلُ فِيهَا، وَعَلَى هَذَا فَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُ الْعُرْفِ فِي الْمَوْضِعِ أَوْ زَمَانٍ الَّذِي اِشْتَهَرَ فِيهِ دُونَ غَيْرِهِ فَوَقَفَ الدَّارَاهِمَ مُتَعَارِفٌ فِي بِلَادِ الرُّومِ دُونَ بِلَادِنَا، وَقَفَ الْقَاسِ وَالْقُدُومُ كَانَ مُتَعَارِفًا فِي زَمَنِ الْمُتَقَدِّمِينَ وَلَمْ تَسْمَعْ بِهِ فِي زَمَانِنَا، فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ الْآنَ وَلَكِنْ وَجَدَ نَادِرًا لَا يَعْتَبَرُ لِمَا عَلِمْتُ مِنْ أَنَّ التَّعَامُلَ هُوَ الْأَكْثَرُ اسْتِعْمَالًا فَتَأَمَّلْ أَه

تكملة المجموع الجزء الخامس عشر ص: ٣٢٥ {دار الكتب العلمية}

وَقَدْ اخْتَلَفَ أَصْحَابُنَا فِي الدَّارَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ، فَمَنْ قَالَ: بِجَوَازِ أَنْ تَكُونَ لَهَا ثَمَرَةٌ دَائِمَةٌ، كَالْإِجَارَةِ أَجَارُ وَقْفِهَا، وَمَنْ قَالَ: بِعَدَمِ جَوَازِ الْإِجَارَةِ، قَالَ بِعَدَمِ جَوَازِ الْوَقْفِ فِيهَا؛ لِأَنَّ تِلْكَ الْمَنْفَعَةَ لَيْسَتْ الْمَقْصُودَةُ الَّتِي خُلِقَتْ لَهُ الْأَثْمَانُ، وَلِهَذَا لَا تَضُمَّنُ فِي الْقَضْبِ فَلَمْ يَجْزِ الْوَقْفُ لَهُ، وَأَجَارَ الْأَصْحَابُ وَقَفَ الدَّارَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ حَلِيلًا وَلِلْعَارِيَةِ أَه

الإنصاف الجزء السابع ص: ١٠ {السنة المحمدية}

(وَلَا مَا لَا يَنْتَفِعُ بِهِ مَعَ بَقَائِهِ دَائِمًا كَالْأَثْمَانِ) إِذَا وَقِفَ الْأَثْمَانُ فَلَا يَخْلُو إِمَّا أَنْ يَقِفَهَا لِلتَّحَلِّي وَالْوَزْنِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ فَإِنْ وَقَفَهَا لِلتَّحَلِّي وَالْوَزْنِ فَالصَّحِيحُ مِنَ الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ وَنَقْلُهُ الْجَمَاعَةُ عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدِ رَحِمَهُ اللَّهُ وَهُوَ ظَاهِرٌ مَا قَدَّمَهُ فِي الْمُغْنَى وَالشَّرْحُ قَالَ الْحَارِثِيُّ وَعَدَمُ الصَّحَّةِ أَصَحُّ وَقِيلَ يَصِحُّ قِيَاسًا عَلَى الْإِجَارَةِ قَالَ فِي التَّلْخِيصِ إِنَّ وَقْفَهَا لِلزُّنَيْنَةِ بِهَا قِيَاسٌ قَوْلُنَا فِي الْإِجَارَةِ إِنَّهُ يَصِحُّ فَعَلَى هَذَا إِنْ وَقَفَهَا وَأُطْلِقَ بَطَلَ الْوَقْفِ عَلَى الصَّحِيحِ وَقِيلَ يَصِحُّ وَيُحْمَلُ عَلَيْهِمَا وَإِنْ وَقَفَهَا لِغَيْرِ ذَلِكَ لَمْ يَصِحَّ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ وَقَالَ فِي الْفَائِقِ وَعَنْهُ يَصِحُّ وَقِفَ الدَّرَاهِمِ فَيَنْتَفِعُ بِهَا فِي الْقَرْضِ وَنَحْوِهِ اخْتَارَهُ شَيْخُنَا يَعْنِي بِهِ الشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ , وَقَالَ فِي الْإِخْتِيَارَاتِ وَلَوْ وَقِفَ الدَّرَاهِمُ عَلَى الْمُحْتَاجِينَ لَمْ يَكُنْ جَوَازَ هَذَا بَعِيدًا اهـ

حاشية الدسوقي على شرح الكبير الجزء الرابع ص: ٧٨ {دار إحياء الكتب العربية}

(وَفِي) جَوَازِ (وَقِفَ كَطَعَامٍ) مِمَّا لَا يُعْرَفُ بِعَيْنِهِ إِذَا غِيبَ عَلَيْهِ كَالْتَّقْدِ وَهُوَ الْمَذْهَبُ , وَيَدُلُّ لَهُ قَوْلُ الْمُصَنِّفِ فِي الزَّكَاةِ وَزَكَّيْتُ عَيْنٌ وَقِفْتُ لِلسَّلَفِ وَعَدَمُ الْجَوَازِ الصَّادِقُ بِالْكَرَاهَةِ وَالْمَنْعُ , (تَرَدَّدُ وَقِيلَ إِنَّ التَّرَدَّدَ فِي غَيْرِ الْعَيْنِ مِنْ سَائِرِ الْمِثْلِيَّاتِ وَأَمَّا الْعَيْنُ فَلَا تَرَدَّدُ فِيهَا , بَلْ يَجُوزُ وَقْفُهَا قَطْعًا لِأَنَّهُ نَصُّ الْمَدُونَةِ , وَالْمُرَادُ وَقْفُهُ لِلسَّلَفِ وَيَنْزِلُ رَدُّ بَدْلِهِ مَنْزِلَةً بَقَاءِ عَيْنِهِ , وَأَمَّا إِنْ وَقِفَ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ فَلَا يَجُوزُ إِتْفَاقًا إِذْ لَا مَنَفْعَةَ شَرْعِيَّةً تَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ . (قَوْلُهُ وَالْمُرَادُ الْخ) أَشَارَ بِهِذَا إِلَى أَنَّ حُلَّ التَّرَدَّدِ حَيْثُ وَقِفَ لِلْإِنْتِفَاعِ بِهِ وَرَدَّ مِثْلُهُ , وَأَمَّا إِذَا وَقِفَ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ كَمَا لَوْ وَقِفَ لِأَجْلِ تَرْبِيَةِ الْخَوَانِصِ , فَإِنَّهُ يَمْنَعُ إِتْفَاقًا وَيَكُونُ الْوَقْفُ بَاطِلًا اهـ

2. BEDA SUDUT PANDANG DALAM WAKAF

Syaibani berinisiatif mewakafkan sebidang tanah untuk dijadikan masjid kepada pihak *Nāzir Khās*. Setelah pewakafan diterima pekerjaan pembangunan masjid dilakukan hingga hampir jadi, lengkap dengan tempat *wudlū'* dan kamar mandi (toilet), hanya saja saat hendak dilaksanakan pembangunan kamar kecil dan WC, Syaibani menghendaki kamar kecil dan WC tersebut menjadi satu dengan jeding. Sementara *Nāzir* menghendaki pemisahan antara kamar kecil dan WC, mengingat banyaknya jama'ah untuk menghindari antrian.

Pertanyaan:

Manakah yang harus didahulukan ketika terjadi kontradiksi antara *Nāzir al-Waqfi* dengan *Wāqif*?

Jawaban: Yang didahulukan adalah *Nāzir al-Waqfi* dengan pertimbangan : Keputusan *Nāzir al-Waqfi* adalah yang paling

Maslahat dan keputusannya tidak bertentangan dengan syarat wakaf, sebab tidak ada syarat dari *wāqif* pada saat mewakafkan serta tidak ada 'urf yang berlaku.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٢٠٢ {دار ابن عسّاصة}

تَنْبِيْهُ حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ ، أَتَّبَعَ فِيهِ الْعُرْفَ الْمُطَرَّدُ فِي زَمَنِهِ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ وَمِنْ ثُمَّ اِمْتَنَعَ فِي السَّقَايَاتِ الْمَسْبَلَةِ عَلَى الطَّرْقِ غَيْرِ الشَّرْبِ وَنَقْلِ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشَّرْبِ . وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بَصَاقٍ وَعَسَلٍ وَسَجٍّ فِي مَاءٍ مُطَهَّرَةِ الْمَسْجِدِ ، وَإِنْ كَثُرَ . (قَوْلُهُ : حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ) أَيُّ جَعَلَهُ مُجْمَلًا ، أَيُّ غَيْرِ وَاضِحِ الدَّلَالَةِ ، كَمَا إِذَا قَالَ وَقَفْتُ هَذَا عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَى قَبْرِ أَبِي الْمَيِّتِ ، وَأُطْلِقَ الْقِرَاءَةُ وَلَمْ يُعَيِّنْهَا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ وَلَا بِسُورَةٍ مُعَيَّنَةٍ ، فَيُعْمَلُ بِالْعُرْفِ الْمُطَرَّدِ فِي زَمَنِهِ ، كَمَا تَقَدَّمَ (قَوْلُهُ : أَتَّبَعَ فِيهِ) أَيُّ فِي شَرْطِهِ الْمُجْمَلِ أَوْ فِي الْوَقْفِ ، فَالضَّمِيرُ يَصْحُ رُجُوعُهُ لِلْأَوَّلِ وَلِلثَّانِي ، وَقَوْلُهُ فِي زَمَنِهِ ، أَيُّ الْوَاقِفِ . وَفِي التَّحْفَةِ ، وَظَاهِرُ كَلَامِ بَعْضِهِمْ إغْتِبَارُ الْعُرْفِ الْمُطَرَّدِ الْآنَ فِي شَيْءٍ فَيُعْمَلُ بِهِ ، لِأَنَّ الظَّاهِرَ وَجُودُهُ فِي زَمَنِ الْوَاقِفِ ، وَإِنَّمَا يَقْرُبُ الْعَمَلُ بِهِ ، حَيْثُ اِئْتَفَقَ كُلُّ مَنْ الْأَوَّلِينَ . اهـ وَالْمُرَادُ بِالْأَوَّلِينَ ، الْعُرْفُ الْمُطَرَّدُ فِي زَمَنِهِ ، وَمَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ (قَوْلُهُ : لِأَنَّهُ) أَيُّ الْعُرْفِ الْمُطَرَّدِ فِي زَمَنِهِ ، (وَقَوْلُهُ : بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ) أَيُّ الْوَاقِفِ (قَوْلُهُ : ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبُ الْخ) أَيُّ ثُمَّ إِذَا فَقَدَ الْعُرْفَ الْمُطَرَّدُ ، أَتَّبَعَ مَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ (قَوْلُهُ : وَمِنْ ثُمَّ اِمْتَنَعَ الْخ) أَيُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ يَتَّبِعُ مَا كَانَ أَقْرَبُ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ إِذَا فَقَدَ الْعُرْفَ الْمُطَرَّدُ : اِمْتَنَعَ فِي السَّقَايَاتِ ، أَيُّ الَّتِي لَمْ يُعْلَمْ فِيهَا قَصْدُ الْوَاقِفِ غَيْرَ الشَّرْبِ ، وَامْتَنَعَ نَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا ، وَلَوْ لِلشَّرْبِ ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْأَقْرَبَ إِلَى قَصْدِ الْوَاقِفِينَ ، الشَّرْبُ فِيهَا فَقَطْ اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٣٢٨ {دار الكتب العلمية}

فَالَّذِي صَرَّحَ بِهِ الشَّيْخَانِ كَالْأَصْحَابِ أَنَّ مِنْ وَظِيفَةِ نَاطِرِ الْوَقْفِ حِفْظُ الْأُصُولِ وَالْعَلَلَاتِ عَلَى الْإِخْتِيَاظِ وَمِنْ وَظِيفَتِهِ أَيْضًا إِجَارَتُهُ عَلَى الْإِخْتِيَاظِ فَأَوْجِبُوا عَلَيْهِ الْإِخْتِيَاظَ فِي كُلِّ مِنْ هَذَيْنِ كَغَيْرِهِمَا وَمِنْ ثُمَّ قَالَ الشَّيْخُ فِي التَّنْبِيْهِ وَلَا يَتَصَرَّفُ النَّاطِرُ إِلَّا عَلَى وَجْهِ النَّظَرِ وَالْإِخْتِيَاظِ وَصَرَّحَ النَّاجِ السُّبْكِيُّ بِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُتَصَرِّفٍ عَنِ الْغَيْرِ أَنْ يَتَصَرَّفَ بِالْمَصْلَحَةِ فَإِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مَصْلَحَةٌ وَمَفْسَدَةٌ وَاسْتَوَى لَمْ يَتَصَرَّفْ وَنَشْهَدُ لَهُ نَصُّ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَكَلَامُ ابْنِ الرَّفْعَةِ وَغَيْرِهِ فِي وَجُوبِ أَخْذِ الْوَلِيِّ بِالشُّفْعَةِ لِمَحْجُورِهِ إِنْ كَانَ فِي الْأَخْذِ مَصْلَحَةٌ وَتَرْكِهِ إِذَا عُدِمَتْ فِي الْأَخْذِ وَالتَّرْكِ مَعًا وَاسْتَدَلُّوا بِقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ اهـ

غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد ص: ٢٦١ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ) : يَجِبُ عَلَى نَاطِرِ الْوَقْفِ خَاصًّا أَوْ عَامًّا فِعْلُ الْأَصْلَحِ ، وَمَا هُوَ أَقْرَبُ إِلَى أَغْرَاضِ الْوَاقِفِينَ ، وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحُوا بِهِ إِذَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطَهُمْ ، فَإِذَا أَرَادَ نَضَبَ مُدَرِّسٍ مَثَلًا فِي مَدْرَسَةٍ وَهَنَّاكَ مُتَأَهِّلُونَ وَهُوَ عَالِمٌ بِهِمْ

وَبِتَفَاضِلِهِمْ فَعَلَيْهِ نُصَبُ أَفْضَلُهُمْ وَأَعْلَمُهُمْ إِنَّ أَهْلَ لِدَلِكْ ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبَحْثُ عَنِ الْأَفْضَلِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْحَرْجِ ، وَلَوْ قُلْنَا بِوُجُوبِهِ لِأَدَى إِلَى إِنْعِزَالِ كَثِيرٍ مِنَ الْمُتَأَهِّلِينَ بِوُجُودِ مَنْ هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُمْ ، وَلَا يُسَاعِدُ عَلَى ذَلِكَ نُقْلٌ وَلَا فَعْلٌ ، وَلَا يَقْصِدُهُ الْوَاقِفُونَ ، بَلْ لَا يَجُوزُ عَزْلُ الْمُتَأَهِّلِ بِوُجُودِ مَنْ هُوَ أَفْضَلُ مِنْهُ بَلَا مُسَوِّغٌ لِعَزْلِهِ ، وَنَتَجُهُ وَجُوبُ الْبَحْثِ عَنِ الْأَفْضَلِ فِي تَوَلِيَةِ الْقَضَاءِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء السادس عشر ص: ٢٤٤ {دار الفكر}

وَإِذَا صَحَّ الْوَقْفُ لَزِمَ وَانْقَطَعَ تَصَرُّفُ الْوَاقِفِ فِيهِ ، لِمَا رُوِيَ ابْنُ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِعَمْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا، لَا تَبَاغُ وَلَا تُوهَبُ وَلَا تُورَثُ وَيَزُولُ مِلْكُهُ عَنِ الْعَيْنِ ، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ خَرَجَ فِيهِ قَوْلًا آخَرَ أَنَّهُ لَا يَزُولُ مِلْكُهُ مِنَ الْعَيْنِ ؛ لِأَنَّ الْوَقْفَ حَبْسُ الْعَيْنِ وَتَسْبِيلُ الْمَنْفَعَةِ ، وَذَلِكَ لَا يُوجِبُ زَوَالَ الْمِلْكِ ، وَالصَّحِيحُ : هُوَ الْأَوَّلُ لِأَنَّهُ سَبَبٌ يَزِيلُ مِلْكُهُ عَنِ التَّصَرُّفِ فِي الْعَيْنِ وَالْمَنْفَعَةِ فَأَزَالَ الْمِلْكُ كَالْعَيْنِ اهـ

3. MADRASAH DI TANAH PINJAMAN

Ahmad mempersilahkan kepada masyarakat untuk membangun sebuah madrasah di atas tanah miliknya tanpa diwakafkan, sebagai respon atas tawaran tersebut banyak masyarakat antusias menyumbangkan amal *jāriyah*nya.

Pertanyaan:

a. Bagaimana status tanah dan bangunan tersebut?

Jawaban: Status tanah masih tetap menjadi milik Ahmad sebagai barang pinjaman, sedangkan untuk bangunannya adalah madrasah wakafan.

Referensi:

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ٥٧٨-٥٧٩ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ قَالَ الْمُتَاوِيُّ فِي "التَّيْسِيرِ": (لَا يَصِحُّ الْوَقْفُ إِلَّا بِالْفِطْرِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ الْمَبْنِيِّ بِمَوَاتٍ فَإِنَّهُ يَصِيرُ بِمُجَرَّدِ الْبِنَاءِ مَسْجِدًا ؛ لِأَنَّ الْفِعْلَ مَعَ التَّيَّةِ يُغْنِيَانِ عَنِ اللَّفْظِ هُنَا أَيْ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ إِخْرَاجُ الْأَرْضِ الْمَقْصُودَةُ بِالدَّاتِ عَنْ مِلْكِهِ حَتَّى يَخْتِاجَ لِلْفِطْرِ قَوِيٌّ يُخْرِجُهُ عَنْ مِلْكِهِ) قَالَ الْمُتَاوِيُّ: (وَيَزُولُ مِلْكُهُ عَنِ الْأَلَةِ بَعْدَ اسْتِفْرَافِهَا فِي تَحْلِيلِهَا مِنَ الْبِنَاءِ ذَكَرَ ذَلِكَ الْمَاوَرِدِيُّ وَتَبِعُوهُ ، غَيْرَ مُبَالِغِينَ بِمُخَالَفَةِ الْفَارِسِيِّ وَوَجْهُ ذَلِكَ السَّبَبِيُّ بِأَنَّ الْمَوَاتَ لَمْ تَدْخُلْ فِي مِلْكٍ مِنْ أَحْيَاءِ مَسْجِدًا ، وَإِنَّمَا يَخْتِاجُ لِلْفِطْرِ لِإِخْرَاجِ مَا كَانَ فِي مِلْكِهِ عَنْهُ وَصَارَ لِلْبِنَاءِ حُكْمُ الْمَسْجِدِ تَبَعًا) اِنْتَهَى . ثُمَّ قَالَ: (وَأَجْرَى مُحَقِّقُوا الْمُتَأَخِّرِينَ كَالْبُلْفِينِيِّ وَالْإِسْنَوِيِّ مَا ذَكَرَهُ الْمَاوَرِدِيُّ فِي الْمَدَارِسِ وَالرَّبِطِ وَالْبُحْرِ الْمَخْفُورَةِ فِي الْمَوَاتِ وَالْمَقْبَرَةِ الْمَحْيَاةِ فِي الْمَوَاتِ وَغَيْرِهَا أَخَذًا مِنْ قَوْلِ الرَّافِعِيِّ فِي أَحْيَاءِ الْمَوَاتِ ، قِيلَ : وَيُسْكَلُ عَلَى قَوْلِ الْمَاوَرِدِيِّ قَوْلُ ابْنِ كَيْسٍ : لَوْ بَنَى

مَسْجِدًا خَرَابًا فَإِنْ كَانَ بِذَلِكَ الْحَشَبِ وَالْأَجْرُ وَتَطَوَّعُ بِالْإِنْفَاقِ صَارَ وَقْفًا ، وَإِلَّا فَلَا وَقُولُ " الْبَحْرُ " لَوْ
 عَمَرَ مَسْجِدًا خَرَابًا وَلَمْ يَقِفْ آلَاةٌ ، فَهِيَ غَارِيَةٌ يَرْجِعُ فِيهَا مَتَى شَاءَ وَأَجَابَ أَبُو الْحَسَنِ مِنْ قُدَمَاءِ
 أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِ بِأَنْ مَحَلُّ مَا ذَكَرَهُ الْمَاوَرِدِيُّ فِيمَا بُنِيَ بِنِيَّةِ الْوَقْفِ ، وَمَحَلُّ مَا ذَكَرَاهُ فِيمَا إِذَا لَمْ يَنْوُوهُ وَبِهِ
 أَجَابَ ابْنُ حَجَرٍ مُوَهِّمًا أَنَّهُ مِنْ عِنْدِيَّاتِهِ عَلَى عَادَتِهِ فِي مِثْلِهِ غَالِيًا ، وَقَدْ يَكُونُ ابْنُ حَجَرٍ لَمْ يَطَّلِعْ عَلَى مَا
 قَالَهُ أَبُو الْحَسَنِ لَكِنْ تَوَافَقَ كَلَامُهُمَا وَكَالْصُّورَةَ الثَّانِيَّةَ وَهِيَ الَّتِي تَصِحُّ بِغَيْرِ لَفْظٍ : مَنْ التَّمَسَّ مِنَ الثَّانِي
 آلَةٌ لِيَبْنِيَ بِهَا مَسْجِدًا قُبْنِي بِهَا فَتَصِيرُ مَسْجِدًا بِنَفْسِ الْبِنَاءِ كَمَا قَالَهُ الْعُبَادِيُّ وَلَا تَحْتَاجُ ؛ لِإِنْشَاءِ وَقْفٍ
 قَالَ وَالْعُبَادِيُّ رَعِيمُ الْأَصْحَابِ فَلَا يُصَارُ إِلَى خِلَافِهِ إِلَّا بِمُعْتَصِمٍ مِنْ كَلَامِهِمْ) اِنْتَهَى كَلَامُ الْمُنَاوِي وَقَالَ
 شَيْخُنَا فِي جَوَابِهِ فِيمَنْ أَخَذَ مِنَ الثَّانِي آلَةً وَدَرَاهِمُ وَبُنِيَ بِهَا مَسْجِدًا مَا لَفْظُهُ : يَصِيرُ الْمَبْنِيُّ بِتِلْكَ الْآلَةِ
 وَالْدَرَاهِمِ وَقَفًا بِمُجَرَّدِ الْبِنَاءِ وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى لَفْظٍ بَلْ تَكْفِي نِيَّةُ الدَّافِعِ لَهَا ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُعْطِ ذَلِكَ إِلَّا بِقَصْدِ
 كَوْنِهِ لِلْمَسْجِدِ فَقِي " التَّحْفَةُ " نَقْلًا عَنْ فَتَاوَى الْبَغَاوِيِّ لَوْ قَالَ لَقِيمُ الْمَسْجِدِ اضْرِبِ اللَّيْنَ مِنْ أَرْضِي
 لِلْمَسْجِدِ فَضْرَبَهُ وَبُنِيَ بِهِ الْمَسْجِدُ صَارَ فِي حُكْمِ الْمَسْجِدِ وَلَيْسَ لَهُ نَقْضُهُ كَالْصَّدَقَةِ الَّتِي اِتَّصَلَ بِهَا
 الْقَبْضُ وَلَهُ اسْتِرْدَادُهُ قَبْلَ أَنْ يَبْنِيَ بِهِ اِنْتَهَى ، وَقَالَ فِي " تَسْهِيلِ الْمَقَاصِدِ لِزَوَارِ الْمَسَاجِدِ " نَقْلًا عَنْ
 الْعُبَادِيِّ : (مَنْ أَخَذَ مِنَ الثَّانِي مَالًا لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ صَارَ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ الْبِنَاءِ كَمَا لَوْ بُنِيَ فِي مَوَاتٍ يُصِيرُ
 مَسْجِدًا بِالنِّيَّةِ اهـ

- b. Bolehkah Ahmad memanfaatkan bangunan tersebut semisal untuk garasi mobil?

Jawaban: Tidak boleh.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٢٩٥ {دار الفكر}
 (قَرَعُ) أَطْلَقَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ وَضْعُ مَنْبَرٍ بِمَسْجِدٍ لِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ أَوْ عِلْمٍ فَيَبْطُلُ الْوَقْفُ لَهُ وَعَلَيْهِ وَهُوَ
 مُتَّجِهٌ إِنْ صَبَّقَ عَلَى الْمُصَلِّينَ وَلَوْ فِي وَقْتٍ وَإِلَّا جَازَ وَضْعُهُ كَحْفْرِ الْبُيْتِ وَغَرْسِ الشَّجَرَةِ بَلْ أَوْلَى لِأَنَّ النَّفْعَ
 هُنَا أَعْلَى وَأَجَلُ اهـ

(قَوْلُهُ : أَطْلَقَ بَعْضُهُمْ إلخ) ظَاهِرُ الْمَعْنَى اعْتِمَادُهُ أَيْ الْإِطْلَاقِ عِبَارَتُهُ قَالَ الدِّمِيرِيُّ عَنْ السُّبْكِيِّ قَالَ لِي
 ابْنُ الرَّفْعَةِ : أَفْتِنْتَ بِبُطْلَانِ خِرَازَةِ كُتُبٍ وَقَفَّهَا وَاقِفٌ لِيَكُونَ فِي مَكَانٍ مُعَيَّنٍ فِي مَدْرَسَةِ الصَّاحِبِيَّةِ بِمَضْرَ ؛
 لِأَنَّ ذَلِكَ مُسْتَحَقٌّ لِغَيْرِ تِلْكَ الْمَنْفَعَةِ قَالَ السُّبْكِيُّ وَتَظْيِيرُهُ إِحْدَاثُ مَنْبَرٍ فِي مَسْجِدٍ لَمْ يَكُنْ فِيهِ قَائِمٌ لَا
 يَجُوزُ وَكَذَا إِحْدَاثُ كُرْسِيِّ مُضَحِّفٍ مُؤَبَّدٍ وَيَقْرَأُ فِيهِ كَمَا يُفْعَلُ بِالْجَامِعِ الْأَزْهَرِ وَغَيْرِهِ لَا يَصِحُّ وَقَفُّهُ لِمَا
 تَقَدَّمَ مِنْ اسْتِحْقَاقِ تِلْكَ الْبُقْعَةِ لِغَيْرِ هَذِهِ الْجَهَةِ قَالَ : وَالْعَجَبُ مِنْ قُضَاةٍ يُثْبِتُونَ وَقْفَ ذَلِكَ شَرْعًا وَهُمْ
 يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا اهـ (قَوْلُهُ : وَهُوَ مُتَّجِهٌ إِنْ صَبَّقَ عَلَى الْمُصَلِّينَ إلخ) وَيُعْلَمُ مِنْهُ حُرْمَةُ وَضْعِ
 الْأُزْيَارِ وَالزَّوَارِقِ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ عَلَى وَجْهِ الدَّوَامِ اهـ

4. RENTENIR BERSEDEKAH

Pak Fredy adalah seorang rentenir kelas atas, dan juga sebagai petani yang sukses. Suatu ketika ia merayakan pernikahan anaknya dengan mengundang para tetangganya. Dan di saat yang lain, ia menyumbang sejumlah uang guna pembangunan menara masjid. Namun setelah menara itu berdiri, timbul perselisihan di antara tokoh masyarakat setempat. Akhirnya diputuskan menara harus dirobohkan demi membersihkan masjid dari unsur *ribā*.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum menerima sumbangan uang untuk masjid dari Pak Fredy?

Jawaban: Jika uang tersebut terbukti diambilkan dari harta pak Fredi yang haram, maka hukum menerimanya haram dan jika tidak diketahui maka hukumnya makruh.

Referensi:

فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٢٤١ {دار ابن عساة} (قائده) قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ يُكْرَهُ الْأَخْذُ مِمَّنْ بِيَدِهِ حَلَالٌ وَحَرَامٌ كَالسُّلْطَانِ الْجَائِرِ، وَتَخْتَلِفُ الْكِرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ وَكَثْرَتِهَا وَلَا يَحْرُمُ إِلَّا إِنْ تَيَقَّنَ أَنَّ هَذَا مِنَ الْحَرَامِ وَقَوْلُ الْعَزَالِيِّ يَحْرُمُ الْأَخْذُ مِمَّنْ أَكْثَرَ مَالُهُ حَرَامٌ وَكَذَا مُعَامَلَتُهُ اهـ

(قَوْلُهُ وَتَخْتَلِفُ الْكِرَاهَةُ بِقِلَّةِ الشُّبْهَةِ وَكَثْرَتِهَا) أَيُّ فَإِنْ كَانَتْ الشُّبْهَةُ فِي مَالِهِ أَكْثَرَ مِنْ عَدَمِهَا بَأَنَّ كَانَ أَكْثَرَ أَمْوَالِهِ مِنَ الْحَرَامِ كَانَتْ الْكِرَاهَةُ أَشَدَّ، وَالْأَفْهَمُ شَدِيدَةً (قَوْلُهُ وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا) أَيُّ وَلَا يَحْرُمُ الْأَكْلُ مِنَ الْمُعَامَلَةِ الْمَذْكُورَةِ أَيُّ مِمَّا تَحْصُلُ مِنْهَا (قَوْلُهُ كَمَا صَحَّحَهُ) أَيُّ عَدَمَ الْحُرْمَةِ اهـ

المجموع شرح المذهب الجزء التاسع ص: ٣٣٢ {دار الفكر} فَرَعٌ: قَالَ الْعَزَالِيُّ: إِذَا كَانَ مَعَهُ مَالٌ حَرَامٌ وَأَرَادَ التَّوْبَةَ وَالْبَرَاءَةَ مِنْهُ فَإِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ مُعَيَّنٌ وَجَبَ صَرْفُهُ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى وَكِيلِهِ، فَإِنْ كَانَ مَبْنًى وَجَبَ دَفْعُهُ إِلَى وَارِثِهِ، وَإِنْ كَانَ لِمَالِكٍ وَيَتُّسُ مِنْ مَعْرِفَتِهِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُصَرَّفَ فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ الْعَامَّةِ، كَالْفَنَاطِيرِ وَالرَّبِطِ وَالْمَسَاجِدِ وَمَصَالِحِ طَرِيقِ مَكَّةَ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا يَشْتَرِكُ الْمُسْلِمُونَ فِيهِ، وَإِلَّا فَيَتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى فَقِيرٍ أَوْ فَقَرَاءَ، وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَلَّى ذَلِكَ الْقَاضِي إِنْ كَانَ عَفِيفًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَفِيفًا لَمْ يَجْزِ التَّسْلِيمُ إِلَيْهِ، فَإِنْ سَلَّمَهُ إِلَيْهِ صَارَ الْمُسْلِمُ ضَامِنًا، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَحْكُمَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ دِينًا عَالِمًا فَإِنَّ التَّحْكِيمَ أَوْلَى مِنَ الْإِلْفِرَادِ، فَإِنْ عَجَزَ عَنْ ذَلِكَ تَوَلَّاهُ بِنَفْسِهِ، فَإِنَّ الْمَقْصُودَ هُوَ الصَّرْفُ إِلَى هَذِهِ الْجِهَةِ، وَإِذَا دَفَعَهُ إِلَى الْفَقِيرِ لَا يَكُونُ حَرَامًا عَلَى الْفَقِيرِ، بَلْ يَكُونُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَلَهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَى نَفْسِهِ وَعِيَالِهِ إِذَا كَانَ فَقِيرًا، لِأَنَّ عِيَالَهُ إِذَا كَانُوا فَقَرَاءَ فَالْوَصْفُ مَوْجُودٌ فِيهِمْ، بَلْ هُمْ أَوْلَى مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلَهُ هُوَ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُ قَدْرُ حَاجَتِهِ لِأَنَّهُ أَيْضًا فَقِيرٌ. وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ الْعَزَالِيُّ فِي

هَذَا الْفَرْعُ ذَكَرَهُ آخَرُونَ مِنَ الْأَصْحَابِ ، وَهُوَ كَمَا قَالُوهُ ، وَنَقَلَهُ الْغَزَالِيُّ أَيْضاً عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ وَغَيْرِهِ مِنَ السَّلَفِ ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَالْحَارِثِ الْمَحَاسِنِيِّ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَهْلِ الْوَرَعِ ، لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِثْلَافُ هَذَا الْمَالِ وَرَمِيهِ فِي الْبَحْرِ ، فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صَرْفُهُ فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ أَهـ

b. Bagaimana hukum merobohkan menara dalam kasus di atas?

Jawaban: Hukum merobohkan menara masjid dalam kasus di atas adalah *tafshil*:

- ✎ Haram apabila sumbangan pak Fredy diambilkan dari hartanya yang halal;
- ✎ Apabila diambilkan dari hartanya yang haram, maka hukumnya *khilāf*:
 - ✓ Menurut *Al-Syarwanī* hukumnya tidak boleh, apabila menyebabkan rusaknya bangunan masjid selain menara;
 - ✓ Menurut *Al-Mawardi* boleh sekaligus wajib mengganti kerusakan bangunan masjid selain menara.

Referensi:

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٤١ {الحرمين}

قُرْعُ : قَالَ الْمَوْرِدِيُّ لَوْ أَدْرَجَ حَجَرًا مَعْصُومًا فِي مَنَارَةِ مَسْجِدٍ نَقِضْتُ ، وَعَلَيْهِ غُرْمُ نَقْضِهَا لِلْمَسْجِدِ وَإِنْ كَانَ هُوَ الْمُنْتَطَوِّعَ بِالْبِنَاءِ ؛ لِأَنَّهَا خَرَجَتْ عَنْ مِلْكِهِ بَيْنَائِهَا لِلْمَسْجِدِ اهـ

تحفة المحتاج بهامش حاشية الشرواني الجزء ص: ٤٨ {دار صادر}

(وَلَوْ غَصَبَ خَشْبَةً) أَوْ لَبْنَةً (وَبَقِيَ عَلَيْهَا) وَلَمْ يَخَفْ مِنْ إِخْرَاجِهَا تَلَفَ نَحْوِ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ مَعْصُومٍ وَكَلَامُهُ الْآتِي يَضْلُحُ شُمُولُهُ لَهُذِهِ أَيْضًا (أُخْرِجَتْ) وَإِنْ تَلَفَ مِنْ مَالٍ الْغَاصِبِ أَضْعَافُ قِيمَتِهَا لِتَعْدِيهِ وَيَلْزَمُهُ أَجْرُهُ مِثْلِهَا وَأَرُشُ نَقْصِهَا هَذَا إِنْ بَقِيَ لَهَا قِيَمَةٌ ، وَلَوْ تَافَهُةٌ ، وَإِلَّا فَهِيَ هَالِكَةٌ فَتَجِبُ قِيمَتُهَا وَيَرْجِعُ الْمُشْتَرِي إِنْ جَهَلَ الْإِسْتِحْقَاقَ عَلَى بَائِعِهِ بِأَرُشِ نَقْصِ بِنَائِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَلَوْ) غَصَبَ خَشْبَةً وَ أَدْرَجَهَا فِي سَفِينَةٍ فَكَذَلِكَ (تَخْرُجُ مَا لَمْ تَصِرْ لَا قِيَمَةً لَهَا) (إِلَّا أَنْ يَخَافَ تَلَفَ نَفْسٍ أَوْ مَالٍ مَعْصُومِينَ) أَوْ اخْتِصَاصٍ كَذَلِكَ ، وَلَوْ لِلْغَاصِبِ بِأَنْ كَانَتْ فِي اللَّجَّةِ وَالْخَشْبَةُ فِي أَسْفَلِهَا فَلَا تُنْرَعُ إِلَّا بَعْدَ وُصُولِهَا لِلشَّطِّ لِسهولة الصِّرَافِ إِلَيْهِ بِخِلَافِ الْخَشْبَةِ فِيمَا مَرَّ ؛ لِأَنَّهُ لَا أَمَدَ يُنْتَظَرُ ثُمَّ وَجِبَتْ أَنْ يَأْخُذَ الْمَالِكُ قِيمَتَهَا لِلْحَيَلُولَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (وَبَقِيَ عَلَيْهَا) فِي مِلْكِهِ أَوْ غَيْرِهِ كَمَنَارَةِ مَسْجِدٍ . اهـ مُغْنِي قَالَ فِي الْعُبَابِ ، وَلَوْ مَنَارَةُ لِمَسْجِدٍ ثُمَّ قَالَ وَغَيْرَ نَقْصِ الْمَنَارَةِ لِلْمَسْجِدِ ، وَإِنْ كَانَ هُوَ الْمُنْتَطَوِّعَ بِهَا لِخُرُوجِهَا عَنْ مِلْكِهِ انْتَهَى . اهـ

5. MADRASAH TIDAK BERPENGHUNI

H. Abdullah dengan ikhlas memberikan sumbangan hartanya untuk madrasah. Namun tak diduga, setelah madrasah jadi, ternyata

tidak ada muridnya. Hal itu membuat para penyumbang kecewa. Mereka merasa uang mereka tidak ada gunanya.

Pertanyaan:

- a. Benarkah sumbangan mereka tidak ada gunanya (tidak ada pahalanya)?

Jawaban: Tidak benar (tetap mendapatkan pahala).

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثالث وثلاثون ص: ٩٩ {دار الصفوة}

أَثَرُ الْقَصْدِ فِي الثَّوَابِ عَلَى الْقَرَبَةِ... إِلَى أَنْ قَالَ... وَقَدْ يَعْمَلُ الْإِنْسَانُ الْعَمَلَ فَيَنَابُ عَلَيْهِ وَلَوْ لَمْ يَقْعِ الْمَوْقِعُ الصَّحِيحُ، فَقَدْ وَرَدَ حَدِيثَانِ يُؤَيِّدَانِ هَذَا الْمَعْنَى، أَحَدُهُمَا: حَدِيثُ الْمُتَصَدِّقِ الَّذِي وَقَعَتْ صَدَقَتُهُ فِي يَدِ سَارِقٍ وَرَائِيَّةٍ وَغَنِيٍّ وَفِي نَهَايَةِ الْحَدِيثِ أَنَّ الرَّجُلَ أَتَى فَقِيلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الرَّائِيَّةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَغْتَبِرَ فَيُنْفِقَ مِمَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ. وَالحَدِيثُ الثَّانِي: حَدِيثُ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ الَّذِي أَخَذَ صَدَقَةً أَبِيهِ مِنَ الرَّجُلِ الَّذِي وُضِعَتْ عِنْدَهُ، وَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكَ مَا تَوَيْتَ يَا يَزِيدُ وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ، قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: وَهَذَا يُدَلُّ عَلَى أَنَّ نِيَّةَ الْمُتَصَدِّقِ إِذَا كَانَتْ صَالِحَةً قُبِلَتْ صَدَقَتُهُ وَإِنْ لَمْ تَقْعِ الْمَوْقِعُ اهـ

فيض القدير الجزء الأول ص: ٥٨٧ {دار الفكر}

(أَرْبَعَةٌ) أَيُّ أَرْبَعَةٍ أَشْخَاصٍ (تَجْرِي) بِفَتْحٍ أَوَّلِهِ (عَلَيْهِمْ أَجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ) أَيُّ لَا يَنْقَطِعُ ثَوَابُ أَعْمَالِهِمْ بِمَوْتِهِمْ بَلْ يَسْتَمِرُّ (مَنْ مَاتَ مُرَاطِبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) أَيُّ إِنْسَانٍ مَاتَ حَالِ كَوْنِهِ مُلَازِمًا نَفَرِ الْعَدُوِّ بِقَصْدِ الدَّبِّ عَنِ الْمُسْلِمِينَ (و) الثَّانِي (مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا أُجْرِي لَهُ عَمَلُهُ مَا عَمِلَ بِهِ) أَيُّ وَأَيُّ إِنْسَانٍ عَلَّمَ عِلْمًا وَعَمَلُهُ غَيْرُهُ ثُمَّ مَاتَ فَيَجْرِي عَلَيْهِ ثَوَابُهُ مُدَّةَ دَوَامِ الْعَمَلِ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ (و) الثَّالِثُ (مَنْ) أَيُّ إِنْسَانٍ (تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ) جَارِيَةٍ مُسْتَمِرَّةٍ مِنْ بَعْدِهِ كَوَقْفٍ (فَأَجْرُهَا يَجْرِي لَهُ مَا وَجَدَتْ أَيُّ فَيَجْرِي لَهُ أَجْرُهُ مُدَّةَ بَقَاءِ الْعَيْنِ الْمُتَصَدِّقِ بِهَا

- b. Bolehkah mereka mengambil kembali hartanya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

Referensi:

الإقناع بهامش حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الثالث ص: {دار الكتب العلمية}

(وَإِذَا قَبَضَهَا الْمُتَوَهُّبُ لَهُ) أَيُّ الْهَبَةِ الشَّامِلَةِ لِلْهَدِيَّةِ وَالصَّدَقَةِ (لَمْ يَكُنْ لِلْوَاهِبِ) جَيْنِذٍ (الرُّجُوعُ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ) الْوَاهِبُ (وَالِدًا) وَكَذَا سَائِرُ الْأَصُولِ مِنَ الْجِهَتَيْنِ وَلَوْ مَعَ اخْتِلَافِ الدِّينِ عَلَى الْمَشْهُورِ، سَوَاءً أَقْبَضَهَا الْوَلَدُ أَمْ لَا، غَنِيًّا كَانَ أَمْ فَقِيرًا، صَغِيرًا أَمْ كَبِيرًا لِحَبَرٍ: { لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُعْطِيَ عَطِيَّةً أَوْ يَهَبَ هِبَةً فَيَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ } رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالحَافِصُ وَصَحَّاحُ الْوَلَدِ يَشْمَلُ كُلَّ

الأُصول إنْ حُمِلَ اللَّفْظُ عَلَى حَقِيقَتِهِ وَنَحَازَهُ ، وَإِلَّا الْحَقُّ بِهِ بَقِيَّةُ الْأُصُولِ بِجَمَاعٍ أَنَّ لِكُلِّ وَلَادَةٍ كَمَا فِي التَّفَقُّهِ. وَحُضُولِ الْعِتْقِ وَسُقُوطِ الْقَوْدِ اهـ

الغرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء السادس ص: ٤٣٦ {دار الكتب العلمية}

(وَالْوَقْفُ عَقْدٌ لَا زَمَ) فَلَا يَصِحُّ الرُّجُوعُ عَنْهُ وَلَا يَتَوَقَّفُ عَلَى حُكْمٍ حَاصِمٍ وَلَا عَلَى تَسْلِيمِهِ إِلَى الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ كَالْعِتْقِ اهـ

c. Apa status dari madrasah setelah tidak ada muridnya?

Jawaban: Sumbangan untuk pembangunan madrasah otomatis menjadi harta wakaf setelah terbangun sehingga ketiadaan murid tidak dapat merubah statusnya sebagai harta wakaf.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٢٨٥ {دارالفكر}

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ وَكَذَا لَوْ أَخَذَ مِنَ النَّاسِ شَيْئًا لِيَبْنِيَ بِهِ زَاوِيَةً أَوْ رَبَاطًا فَيَصِيرَ كَذَلِكَ بِمُجَرَّدِ بَنَائِهِ (قَوْلُهُ : لِيَبْنِيَ الْخ) شَامِلٌ لِغَيْرِ الْمَوَاتِ بِأَنْ يَشْتَرِيَ أَرْضًا وَيَبْنِيَ فِيهَا نَحْوَ الرِّبَاطِ (قَوْلُهُ : فَيَصِيرُ كَذَلِكَ الْخ) وَلَوْ لَمْ يَقْصِدْ الْأَخِذُ تَحَلًّا بِعَيْنِهِ حَالِ الْأَخِذِ هَلْ يَصِحُّ ذَلِكَ وَيَتَخَيَّرُ فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يُبْنَى فِيهِ أَوْ لَا بَدُّ مِنْ التَّعْيِينِ ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَلَا يَبْعُدُ الصَّحَّةُ تَوْسِيعَةً فِي النَّظَرِ لِجِهَةِ الْوَقْفِ مَا أَمَكَّنَ ثُمَّ لَوْ بَقِيَ مِنَ الدَّرَاهِمِ الَّتِي أَخَذَهَا لِمَا ذَكَرَ شَيْءٌ بَعْدَ الْبِنَاءِ فَيَتَبَنَّى حِفْظُهُ لِيَصْرِفَ عَلَى مَا يَعْزِضُ لَهُ مِنَ الْمَصَالِحِ اهـ ع ش

مغني المحتاج الجزء الثاني ص: ٤٨٤-٤٨٥ {دار الكتب العلمية}

(وَلَوْ أَنَّهُدَّمَ مَسْجِدٌ وَتَعَدَّرَتْ إِعَادَتُهُ) أَوْ تَعَطَّلَ بِخَرَابِ الْبَلَدِ مَثَلًا (لَمْ) يَعُدَّ مِلْكًا وَلَمْ (يُبْعَ بِحَالِ) كَالْعَبْدِ إِذَا عَتَقَ ثُمَّ زَمِنَ وَلَمْ يَنْقُضْ إِنْ لَمْ يُخَفَّ عَلَيْهِ لِإِمْكَانِ الصَّلَاةِ فِيهِ وَلِإِمْكَانِ عَوْدِهِ كَمَا كَانَ قَالَ الْمُتَوَلَّى وَتُصَرَّفُ غَلَّةُ وَفِيهِ لِأَقْرَبِ الْمَسَاجِدِ إِلَيْهِ : أَيُّ إِذَا لَمْ يُتَوَقَّعْ عَوْدُهُ وَإِلَّا حُفِظَ كَمَا قَالَهُ الْإِمَامُ وَهَذَا أَوَّلُ مِنْ قَوْلِ الْمَاوَرْدِيِّ تُصَرَّفُ إِلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ اهـ

d. Bagaimana hukum mengosongkan madrasah tersebut?

Jawaban: tidak diperbolehkan dengan beberapa pertimbangan :

- ✎ Jika status madrasah tersebut adalah wakaf maka tidak diperbolehkan, dengan pertimbangan:
- Masih sangat mungkin untuk dipakai aktivitas sekolah;
- Menyalahi tujuan *wāqif* yaitu berupa menghidupkan madrasah tersebut.
- ✎ Jika statusnya bukan wakaf maka tidak boleh karena bukan tindakan maslahat.

Referensi:

📖 غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد ص: ٢٥٧ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ) : مِنَ الْمُنْكَرَاتِ تَوَلِيَّةُ غَيْرِ الْأَهْلِ وَمَزَاحِمَةُ الْمُتَوَلِّفِينَ وَالتَّقْصِصُ مِنْ مَعْلُومِهِمْ . وَمِنْهَا إِهْمَالُ شُرُوطِ الْوَاقِفِينَ مِنْ عَدَمِ مُبَاشَرَةِ الْوُظَائِفِ ، وَإِهْمَالُ الْمَدَارِسِ وَالْمَسَاجِدِ ، وَاسْتِنَابَةُ الطَّلَبَةِ فِي وَظِيفَةِ الطَّلَبِ غَيْرِهِمْ وَيَأْخُذُونَ الْمَعْلُومَ ، وَكَذَا اسْتِنَابَةُ الْمُدَرِّسِ وَالْإِمَامِ حَيْثُ لَا غُدْرَ لَهُمَا أَه

📖 تفسير القرطبي الجزء الثاني ص: ٣٢٢ {مؤسسة الرسالة}

خَرَابُ الْمَسَاجِدِ قَدْ يَكُونُ حَقِيقِيًّا كَتَخْرِيبِ بَحْتِ نَصْرِ وَالتَّصَارِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ عَلَى مَا ذَكَرَ أَنَّهُمْ غَزَوْا بَنِي إِسْرَائِيلَ مَعَ بَعْضِ مُلُوكِهِمْ - قِيلَ : إِسْمُهُ نَطْوُسُ بْنُ اسْبِيسَانُوسِ الرُّومِيِّ فِيمَا ذَكَرَ الْعَرَنَوِيُّ - فَقَتَلُوا وَسَبُّوا ، وَحَرَقُوا التُّورَةَ ، وَقَذَفُوا فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ الْعُدَّةَ وَخَرَّبُوهُ وَيَكُونُ تَحَارًا كَمَنْعِ الْمُشْرِكِينَ الْمُسْلِمِينَ حِينَ صَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَعَلَى الْجُمْلَةِ فَتَعْطِيلُ الْمَسَاجِدِ عَنِ الصَّلَاةِ وَإِظْهَارِ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ فِيهَا خَرَابٌ لَهَا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يَذْكَرَ فِيهَا إِسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أَوْلِيكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ الرَّابِعَةُ - قَالَ عَلَمَاؤُنَا : وَلِهَذَا قُلْنَا لَا يَجُوزُ مَنَعُ الْمَرْأَةِ مِنَ الْحُجِّ إِذَا كَانَتْ ضَرُورَةً ، سِوَاءَ كَانَ لَهَا تَحْرِمٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ ، وَلَا تَمْنَعُ أَيْضًا مِنَ الصَّلَاةِ فِي الْمَسَاجِدِ مَا لَمْ يَخَفْ عَلَيْهَا الْفِتْنَةُ ، وَكَذَلِكَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ) وَلِذَلِكَ قُلْنَا : لَا يَجُوزُ نَقْضُ الْمَسْجِدِ وَلَا بَيْعُهُ وَلَا تَعْطِيلُهُ وَإِنْ خَرَبَتْ الْمَحَلَّةُ أَه

6. KONFLIK PENGELOLAAN ASET WAKAF

Ciri kepemimpinan yang lebih bersifat sentral dan paternalis melalui figur seorang kyai di satu sisi memberikan kemudahan dalam pengelolaan lembaga-lembaga yang bernuansa wakaf. Namun di sisi lain, tak jarang menimbulkan dilema tatkala sang kyai meninggal dunia, sementara belum ada figur pengganti lain yang memiliki kharisma setara. Tak pelak, konflik pun seringkali terjadi, bahkan hingga berujung pada dualisme kepemimpinan. Tawaran solusi fikih *Syāfi'iyah*, tentang pengalihan kewenangan *nāzir* pada *Qādli*, juga kurang diterima di khalayak umum. Kenyataan di lapangan, suksesi kepemimpinan pengelolaan harta wakaf seringkali dilakukan melalui proses alami dengan "diwariskan" ke ahli waris *nāzir*, atau proses kelembagaan dengan melalui musyawarah atau rapat pengurus/pengelola wakaf.

Pertanyaan:

- Dalam perspektif fikih, adakah *qaul* yang memperbolehkan pergantian *nāzir* dalam jangka waktu tertentu melalui mekanisme musyawarah rapat pengurus?

Jawaban: Tidak ada kecuali dalam rangka menjalankan syarat *wāqif* atau kebijakan Pemerintah atau *shulahā'u al-balad* ketika pemerintah tidak amanah dan tidak ada pembatasan waktu.

Referensi:

البحر الرائق الجزء الخامس ص: ٢٥٢-٢٥٤ {دار الكتب العلمية}

وَحَاصِلُهُ أَنَّ الْقِيَمَ لَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْزَلَ عَنْ وَظِيفَةِ النَّظَرِ إِلَّا فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِيصَاءِ وَأَمَّا فِي صِحَّتِهِ فَلَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْوَاقِفُ أَذِنَ لَهُ بِذَلِكَ وَمَرَّ بَيَانُهُ فِيمَا نَقَلْنَاهُ عَنْ الطَّرْسُوسِيِّ وَعَنْ هَذَا قَالَ فِي الْأَشْبَاءِ فِي أَوَاخِرِ كِتَابِ الْإِفْرَارِ وَنَقَلَهُ عَنْ الْعَلَائِيِّ أَيْضًا مَا نَصَّهُ الْفِعْلُ فِي الْمَرَضِ أَحْطَ رُتْبَةً مِنَ الْفِعْلِ فِي الصَّحَّةِ إِلَّا فِي مَسْأَلَةِ إِسْنَادِ النَّظَرِ لِغَيْرِهِ بَلَا شَرْطٍ فَإِنَّهُ فِي مَرَضٍ الْمَوْتِ صَحِيحٌ لَا فِي الصَّحَّةِ كَمَا فِي التَّيَمِّهِ وَغَيْرِهَا ١ هـ. فَهَذَا هُوَ الْمَنْقُولُ فِي مَسْأَلَةِ النَّظَرِ فَلْيُحْمَلْ مَا ذَكَرَهُ الْمُؤَلِّفُ هُنَا مِنْ جَوَازِ النَّزُولِ عَنْ الْوُظَايِفِ عَلَى غَيْرِ وَظِيفَةِ النَّظَرِ كَوُظِيفَةِ تَدْرِيسٍ وَإِمَامَةٍ وَغَوِي ذَلِكَ وَإِنْ حَمَلَ جَوَازِ النَّزُولِ عَنْ النَّظَرِ عَلَى مَا إِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَاضِي يَحْتَاجُ إِلَى نَقْلِ صَرِيحٍ يُخَصِّصُ بِهِ كَلَامُهُمُ وَالْمُؤَلِّفُ لَمْ يَنْقُلْ ذَلِكَ هُنَا تَأْمَلْ هَذَا وَقَدْ ذَكَرَ فِي الْأَشْبَاءِ أَوَائِلَ كِتَابِ الْوَقْفِ أَنَّ الْوَاقِفَ إِذَا شَرَطَ عَزْلَ النَّظَرِ حَالَ الْوَقْفِ صَحَّ اتِّفَاقًا وَإِلَّا لَا عِنْدَ مُحَمَّدٍ وَبَصِيحٍ عِنْدَ أَبِي يُوسُفَ ثُمَّ قَالَ وَلَمْ أَرْ حُكْمَ عَزْلِهِ لِلْمُدْرِّسِ وَالْإِمَامِ الَّذِي وَلَاهُمَا وَلَا يُسْكِنُ الْإِلْحَاقُ بِالنَّظَرِ لِتَعْلِيلِهِمْ لِصَحَّةِ عَزْلِهِ عِنْدَ الثَّانِي بِكَوْنِهِ وَكَيْلًا عَنْهُ وَلَيْسَ صَاحِبُ الْوُظِيفَةِ وَكَيْلًا عَنْ الْوَاقِفِ إِلَخَ فَهَذَا يُفِيدُ الْفَرْقَ بَيْنَ النَّظَرِ وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ الْوُظَايِفِ فَلْيَتَأَمَّلْ.

الإنصاف ص: ١٦ {دار عالم الكتب}

وَقَالَ الْحَارِثِيُّ أَيْضًا: وَهَلْ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ نَصَبُ نَظَرٍ فِي مَصَالِحِهِ وَوَقْفِهِ؟ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ: لَيْسَ لَهُمْ ذَلِكَ كَمَا فِي نَصَبِ الْإِمَامِ وَالْمُؤَدِّنِ. هَذَا إِذَا وَجَدَ نَائِبٌ مِنْ جِهَةِ الْإِمَامِ. فَأَمَّا إِذَا لَمْ يُوْجَدْ كَمَا فِي الْقُرَى الْأَصْغَارِ أَوْ الْأَمَاكِينِ النَّائِيَةِ أَوْ وَجَدَ، وَكَانَ غَيْرَ مَأْمُونٍ، أَوْ يَغْلِبُ عَلَيْهِ نَصَبُ مَنْ لَيْسَ مَأْمُونًا: فَلَا إِشْكَالَ فِي أَنَّ لَهُمُ النَّصَبَ، تَخْصِيْلًا لِلْغَرَضِ، وَدَفْعًا لِلْمُفْسَدَةِ. وَكَذَا مَا عَدَاهُ مِنَ الْأَوْقَافِ. لِأَهْلِ ذَلِكَ الْوَقْفِ، أَوْ الْجِهَةِ: نَصَبُ نَظَرٍ فِيهِ كَذَلِكَ. وَإِنْ تَعَدَّرَ النَّصَبُ مِنْ جِهَةٍ هَؤُلَاءِ فَلْيَرْئِيسِ الْقَرْيَةِ أَوْ الْمَكَانِ النَّظَرِ وَالتَّصَرُّفِ لِأَنَّهُ مَحَلُّ حَاجَةٍ. وَنَصَّ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَى مِثْلِهِ. إِنَّتَهَى

الغرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء العاشر ص: ١٧٢ {دار الكتب العلمية}

(قوله: بخلاف الوكيل) مثله ناظر الوقف وصاحب الوظيفة فينعزلان بمجرد العزل والكلام في الوظيفة إذا صح العزل بأن كان بسبب يسوغه وإلا لم يصح عزله وكذا في الناظر إلا أن يكون النظر للحاكم بشرط الواقف فله ولو بلا سبب عزل من أقامه ناظرًا بل ينعزل الناظر بانعزال القاضي ١ هـ م ر

الغرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء السادس ص: ٤٢١-٤٢٢ {دار الكتب العلمية}

(وجاز) للواقف إذا كان النظر له (أن يعزله) أي: من ولأه (واستبدل) به (سواء) كما يعزل الموكل وكيله وينصب سواء (إلا حيث شرطًا جعلًا تولية منه) لو عتبر بلا كالحاوي كان أولى أي: لا حيث جعل

الْوَاقِفُ تَوَلِيَّةٌ مَنْ وَلَّاهُ شَرْطًا بِأَنْ شَرَطَهَا فِي الْوَقْفِ فَلَيْسَ لَهُ عَزْلُهُ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ ؛ لِأَنَّهُ لَا نَظَرَ لَهُ بَعْدَ شَرْطِهِ النَّظَرُ لِغَيْرِهِ وَمَنْ ثُمَّ لَوْ عَزَلَ النَّاطِرُ نَفْسَهُ فَلَيْسَ لِلْوَاقِفِ نَصَبُ غَيْرِهِ بَلْ يُنْصَبُ الْحَاكِمُ نَاطِرًا ذَكَرَهُ فِي الرُّوضَةِ عَنْ ابْنِ الصَّلَاحِ وَأَقَرَّهُ .

(قَوْلُهُ : إِنْ كَانَتْ مَشْرُوطَةٌ الْخ) وَالْفَرْقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ قُوَّتُهُ إِذْ لَيْسَ لِأَحَدٍ عَزْلُهُ وَلَا الْإِسْتِبْدَالُ بِهِ اه
 شَرْحُ م ر . (قَوْلُهُ : وَجَازٌ لِلْوَاقِفِ الْخ) حَاصِلُ مَسْأَلَةِ النَّاطِرِ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِيهِ الْعَدَالَةُ الْبَاطِنَةُ وَالْكِفَايَةُ وَلَوْ كَانَ مَنْصُوبَ الْوَاقِفِ فَإِنْ اخْتَلَّتْ صِفَةٌ مِنْهُمَا انْتَزَعَ الْحَاكِمُ الْوَقْفَ مِنْهُ وَلَا تَعُودُ وَلَا يَتُّعَدُ وَلَا يَتُّعَدُ الصِّفَةُ إِلَّا إِنْ كَانَ مَشْرُوطًا فِي الْوَقْفِ بِعَيْنِهِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ مَنْصُوبَ الْحَاكِمِ أَوْ شَرْطًا فِي الْوَقْفِ بِالْوَصْفِ كَالْأَرْشِدِيَّةِ أَوْ نَصَبَهُ مَنْ قَوَّضَ الْوَاقِفَ النَّظَرَ إِلَيْهِ يُسْنِدُهُ لِمَنْ شَاءَ هَذَا فِي اخْتِلَالِ الصِّفَةِ ، وَأَمَّا الْعَزْلُ فَإِنْ كَانَ مِنَ الْحَاكِمِ فَلَا يَسُوعُ بِذَوْنِ قَادِحٍ وَإِنْ كَانَ مِنَ الْوَاقِفِ لَمْ يَسُغْ إِلَّا إِذَا كَانَ نَائِبًا عَنْهُ وَقَدْ شَرَطَ النَّظَرَ لِنَفْسِهِ فَإِنَّهُ يَجُوزُ وَلَوْ بِلَا سَبَبٍ وَأَمَّا الْمُقَرَّرُ فِي الْوُظَائِفِ كَالْإِمَامَةِ وَالتَّدْرِيسِ فَلَا يَعْزِلُهُ الْمُنِيبُ وَلَوْ الْحَاكِمُ إِلَّا بِسَبَبٍ وَلَا يَلْزَمُهُ بَيَانُ السَّبَبِ حَيْثُ اشْتَدَّتْ دِيَانَتُهُ وَعِلْمُهُ لِعَدَمِ التَّهْمَةِ فَإِنْ لَمْ يَشْتَدَّ طَوْلِبُ الْبَيَانِ ، وَأَمَّا عَزْلُ النَّاطِرِ نَفْسَهُ فَلَا يَنْعَزِلُ بِهِ ، بَلْ هُوَ امْتِنَاعٌ مِنَ التَّصَرُّفِ وَجِيئٌ يُقِيمُ الْحَاكِمُ غَيْرَهُ مَقَامَهُ وَإِذَا غَادَ النَّظَرُ لَهُ وَانْقَطَعَ تَصَرُّفُ الْأَوَّلِ هَذَا حَاصِلُ الرَّاجِحِ فِي الْمَسْأَلَةِ اه . مِنْ بَعْضِ الْهُوَامِيشِ الصَّحِيحَةِ اه

تكملة المجموع الجزء الخامس عشر ص: ٣٦٣ {دار الكتب العلمية}

وَشَرَطَ النَّاطِرُ الْعَدَالَةَ الْبَاطِنَةَ مُطْلَقًا كَمَا رَجَّحَهُ الْأَذْرُعِيُّ خِلَافًا لِإِكْفَاءِ السُّبُكِيِّ بِالْعَدَالَةِ الظَّاهِرَةِ ، وَمَنْ ثُمَّ يَنْعَزِلُ بِالْفِسْقِ الْمَحْقُوقِ بِخِلَافٍ غَيْرِهِ بِخِلَافِ الْكَذِبِ الَّذِي يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ مَعْدُورًا فِيهِ وَسَوَاءٌ فِي النَّاطِرِ أَكَانَ هُوَ الْوَاقِفُ أَمْ غَيْرُهُ ، وَمَتَى انْعَزَلَ بِالْفِسْقِ فَالنَّظَرُ لِلْحَاكِمِ ، كَمَا تُشْتَرَطُ الْكِفَايَةُ لِمَا تَوَلَّاهُ مِنْ نَظَرٍ عَامٍ أَوْ خَاصٍّ وَهِيَ الْأَهْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ الَّذِي قَوَّضَ لَهُ قِيَاسًا عَلَى الْوَصِيِّ وَالْقِيمِ ، لِأَنَّهَا وَلَايَةٌ عَلَى غَيْرِهِ ، وَعِنْدَ زَوَالِ الْأَهْلِيَّةِ يَكُونُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ هَكَذَا رَجَّحَهُ السُّبُكِيُّ وَقَدْ أَفْتَى التَّوَوِيُّ بِعَدَمِ عَوْدِ النَّظَرِ بِعَوْدِ الْأَهْلِيَّةِ مَا لَمْ يَكُنْ نَظَرُهُ بِشَرْطِ الْوَاقِفِ ، لِقُوَّتِهِ بِالشَّرْطِ ، إِذْ لَيْسَ لِأَحَدٍ عَزْلُهُ وَلَا الْإِسْتِبْدَالُ بِهِ اه

بغية المسترشدين ص: ٢٥٠ {دار الكتب العلمية}

(مَسْأَلَةٌ : ي) : يَتَّبِعُ فِي النَّظَرِ مَا شَرَطَهُ الْوَاقِفُ بِتَرْتِيبِهِ ، فَمَنْ كَانَتْ التَّوْبَةُ لَهُ وَتَأَهَّلَ لِلنَّظَرِ فَلَهُ الْوَلَايَةُ ، فَإِنْ لَمْ يَتَأَهَّلْ لِصَغَرٍ أَوْ جُنُونٍ أَوْ عَدَمِ كِفَايَةٍ انْتَقَلَتْ إِلَى الْحَاكِمِ إِلَى كَمَالِهِ ، فَعَلِمَ أَنَّهُ لَا وَلَايَةَ لَوَصِيِّ الْوَصِيِّ وَلَا لِمَتَأَخَّرٍ مَعَ وُجُودِ مُتَقَدِّمٍ نَاقِصٍ ، فَلَوْ اسْتَوَى شَخْصٌ بِلَا تَوَلِيَّةٍ وَلَا نَظَرٍ حَرَمَ وَلَزِمَ الْحَاكِمُ نَزْعُهُ مِنْهُ ، فَإِنْ ادَّعَى شَرَطَ الْوَاقِفِ وَأَنَّ يَدُهُ بِحَقِّ قَالِ أَبُو مَحْرَمَةَ وَجَمَاعَةٌ مِنَ السَّادَةِ الْعَلَوِيِّينَ وَغَيْرُهُمْ : لَا يُصَدَّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ . وَقَالَ ابْنُ سِرَاجٍ وَالسَّيِّدُ طه بْنُ عُمَرَ : يُصَدَّقُ ذُو الْبَيْدِ وَالْقَلْبِ إِلَى الْأَوَّلِ أَمِيلٌ ، نَعَمْ إِنْ كَانَ الْمُتَوَلَّى وَمَنْ قَبْلَهُ مِنْ صُلَحَاءِ الْبَلَدِ وَقَصْدُ حِفْظِهِ لِعَدَمِ الْحَاكِمِ أَوْ جَوْرِهِ كَانَ مُحْسِنًا ، لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالْحَاكِمِ حَيْثُ أُطْلِقَ الْعَدْلُ الْأَمِينُ كَامِلُ النَّظَرِ فَعِزُّهُ كَالْعَدَمِ ، فَجِيئٌ يَلْزَمُ صُلَحَاءَ أَهْلِ بَلَدِ الْوَقْفِ

تَوَلَّيْتُهُ أَهْلَ لَدَبِكَ وَإِلَّا أَتَمُّوا ، وَلَزِمَ مِنْ تَحْتِ يَدِهِ الْوَقْفُ التَّصَرُّفُ فِيهِ إِنْ كَانَ أَهْلًا وَإِلَّا دَفَعَهُ إِلَى أَهْلِ اهـ .
 قُلْتُ : وَوَاقَقَ ابْنَ سِرَاجَ وَالسَّيِّدَ طهَ الظَّنْبَدَاوِيَّ وَالْعَلَّامَةَ أَبُو بَكْرٍ بْنَ شَهَابِ الدِّينِ وَابْنَ زِيَادٍ وَأَبُو
 حُوَيْرِثٍ وَأَبُو بَحْزَرٍ ، وَنَقَلَ فِي الدُّشَنَةِ عَنْ قَتَادَةَ ابْنِ عَمْرِو ، وَبِعِبَارَةِ (ب) : لَا وَلَايَةَ شَرْعِيَّةَ فِي أَمْوَالِ نَحْوِ
 الْمَسَاجِدِ لِلْأَحَادِ مَعَ وُجُودِ قَاضٍ أَمِينٍ بَلْ مَعَ غَدَمِهِ أَصْلًا ، أَوْ كَوْنِهِ غَيْرِ أَمِينٍ بِحَيْثُ لَوْ سَلَّمَ إِلَيْهِ الْمَالُ
 مَثَلًا خِيفَ ضَيَاعُهُ ، فَحِينَئِذٍ يُسَوِّغُ لِمَنْ يَبْدُو الْمَالُ أَنْ يَصْرِفَهُ فِي مَصَارِفِهِ وَيَقُومَ مَقَامَ الْإِمَامِ الْعَادِلِ ، فَلَوْ
 مَاتَ قِيمَ نَحْوِ الْمَسْجِدِ حِينَئِذٍ فَقَامَتْ بِنْتُهُ مَقَامِهِ ، فَإِنْ اسْتَوْفَتْ شُرُوطَ النَّظَرِ فَهِيَ قَائِمَةٌ مَقَامَ الْقِيَمِ ،
 فَتَصَرَّفُهَا آخَرِيٌّ عَلَى الْوَجْهِ الشَّرْعِيِّ جَائِزٌ لِلضَّرُورَةِ وَلَزِمَ أَنَّ لَا تَتَعَدَّى الْمَصْلَحَةَ ، فَلَوْ وَجَدَتْ مَنْ يَقُومُ
 بِالْمَصْلَحَةِ بِأَجْرَةٍ نَاقِصَةٍ فَأَجَرَتْ بِأَكْثَرٍ أَوْ تَرَكَتْ عَقْدَ الْإِجَارَةِ أَتَمَّتْ اهـ .

- b. Adakah *qaul* yang melegalkan suksesi *kenāziran* melalui pewarisan terhadap garis keturunan?

Jawaban: Tidak ada.

Referensi:

إعانة الطالبين مع هامشه الجزء الثالث ص: ٢١٧-٢١٨ {دار ابن عساة}

(وَلَوْ شَرَطَ وَاقِفٌ نَظْرًا لَهُ) أَيْ لِنَفْسِهِ (أَوْ لِغَيْرِهِ اتَّبَعَ) كَسَائِرِ شُرُوطِهِ . وَقَبُولُ مَنْ شَرَطَ لَهُ النَّظْرُ :
 كَقَبُولِ الْوَكِيلِ عَلَى الْأَوْجِهَةِ وَلَيْسَ لَهُ عَزْلُ مَنْ شَرَطَ نَظْرَهُ حَالِ الْوَقْفِ وَلَوْ لِمَصْلَحَةٍ (وَإِلَّا) يُشْرَطُ لِأَحَدٍ (فَهُوَ لِقَاضٍ)
 أَيْ قَاضِي بَلَدِ الْمُوقُوفِ بِالنَّسَبَةِ لِحِفْظِهِ وَإِجَارَتِهِ ، وَقَاضِي بَلَدِ الْمُوقُوفِ عَلَيْهِ بِالنَّسَبَةِ لِمَا عَدَا
 ذَلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ : لِأَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِّ ، فَكَانَ أَوَّلَى مِنْ غَيْرِهِ ، وَلَوْ وَاقِفًا أَوْ مَوْفُوقًا عَلَيْهِ . وَجَزَمُ
 الْحَوَارِزِيُّ بِثُبُوتِهِ لِلْوَاقِفِ وَذُرِّيَّتِهِ بَلَا شَرْطٍ ضَعِيفٌ

(قَوْلُهُ : عَلَى الْمَذْهَبِ) مُرْتَبِطٌ بِالْمَتْنِ ، أَيْ فَهُوَ لِقَاضٍ عَلَى الْمَذْهَبِ ، وَمُقَابِلُ الْمَذْهَبِ يَقُولُ إِنَّ النَّظْرَ
 مُرْتَبَّ عَلَى أَقْوَالِ الْمَلِكِ ، أَيْ فَإِنْ قِيلَ إِنَّ الْمَلِكَ فِي الْمُوقُوفِ لِلْوَاقِفِ ، كَانَ النَّظْرُ لَهُ ، أَوْ لِلْمَوْفُوفِ عَلَيْهِ
 كَانَ النَّظْرُ لَهُ ، وَإِنْ قِيلَ لِلَّهِ تَعَالَى ، كَانَ النَّظْرُ لِلْقَاضِي (قَوْلُهُ : لِأَنَّهُ الْخ) تَعْلِيلٌ لِكَوْنِهِ لِلْقَاضِي عَلَى
 الْمَذْهَبِ ، أَيْ وَإِنَّمَا كَانَ النَّظْرُ لِلْقَاضِي عَلَى الْمَذْهَبِ إِذَا لَمْ يُشْرَطْ لِأَحَدٍ ، لِأَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِّ ،
 وَقَوْلُهُ : فَكَانَ (أَيْ الْقَاضِي) ، وَقَوْلُهُ : أَوَّلَى مِنْ غَيْرِهِ (أَيْ أَحَقُّ بِالنَّظَرِ مِنْ غَيْرِهِ) قَوْلُهُ : وَلَوْ وَاقِفًا (أَيْ وَلَوْ
 كَانَ ذَلِكَ الْغَيْرُ وَاقِفًا) قَوْلُهُ : وَجَزَمُ الْحَوَارِزِيُّ (مُبْتَدَأٌ خَبَرُهُ ضَعِيفٌ ، وَبِعِبَارَةِ التَّحْقِيقِ : وَجَزَمُ الْمَآوَرِزِيُّ
 بِثُبُوتِهِ لِلْوَاقِفِ بَلَا شَرْطٍ فِي مَسْجِدِ الْمَجْلَّةِ ، وَالْحَوَارِزِيُّ فِي سَائِرِ الْمَسَاجِدِ . وَزَادَ أَنَّ ذُرِّيَّتَهُ مِثْلُهُ ضَعِيفٌ

7. KOTAK AMAL JARIYAH

Ada sebuah masjid yang di depan serambinya ada kotak amal *jāriyah*. Suatu saat kyai masjid tersebut meninggal dunia. Banyak orang yang *ta'ziyah* hingga memenuhi masjid tersebut. Dengan banyaknya *jāriyah* para penta'ziyah, kotak amal *jariyah* yang

biasanya tiap bulan hanya memperoleh uang sebesar Rp. 1.500.000,- akhirnya mencapai Rp. 13.000.000,-. Takmir masjid menduga bahwa sebagian uang yang berada di kotak amal tersebut adalah sumbangan para penta'ziyah untuk kyai yang meninggal dunia itu. Oleh karenanya, panitia (takmir) masjid membagi uang yang berada di kotak amal tersebut dengan ketentuan Rp. 2.000.000,- milik masjid dan selebihnya diberikan pada keluarga kyai tersebut.

Pertanyaan:

- Benarkah tindakan takmir masjid tersebut (memberi keputusan Rp. 2.000.000,- untuk masjid dan selebihnya untuk keluarga kyai yang meninggal dunia)?

Jawaban: Tidak dibenarkan, sebab tidak ada *qarānah* yang bisa di *i'tibār* bahwa tujuan *mu'tī* adalah diberikan untuk kyai, dan secara *zahir* uang tersebut adalah milik masjid.

Referensi:

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ١١٥ {الحرمين}

قُرْعٌ: جَرَتْ الْعَادَةُ لِذَوِي الْأَفْرَاجِ بِحَمْلِ الْهَدَايَا إِلَيْهِمْ وَوَضِعَ نَحْوِ طَاسَةٍ لَوْضِعَ الدَّرَاهِمِ فِيهَا، وَإِعْطَاءَ خَادِمِ الصُّوفِيَّةِ الدَّرَاهِمَ وَنَحْوَهَا وَحُكْمُ ذَلِكَ أَنَّ الْمَلِكَ لِمَنْ قَصَدَهُ الدَّافِعُ مِنْ صَاحِبِ الْفَرَجِ أَوْ ابْنِهِ أَوْ الْمُرْتَبِ مَثَلًا أَوْ الْخَادِمِ أَوْ الصُّوفِيَّةِ انْفِرَادًا وَشَرِكَةً وَإِلَّا فَلَا حِذْوَهُ، لِأَنَّهُ الْمَقْصُودُ عُزْفًا أَوْ عَادَةً وَمِثْلُ ذَلِكَ مَا لَوْ نَذَرَ شَيْئًا لَوَلِيِّ مَيِّتٍ فَإِنْ قَصَدَ تَمْلِيكَهُ لَعَا، أَوْ تَمْلِيكَ خَدَمَتِهِ مَثَلًا فَلَهُمْ وَإِلَّا صُرِفَ فِي مَصَالِحِ قَبْرِهِ وَإِنْ كَانَ، وَإِلَّا فَلِمَنْ جَرَتْ الْعَادَةُ بِقَصْدِهِمْ عِنْدَهُ اهـ

بغية المسترشدين ص: ٢١٧ {دار الكتب العلمية}

(مسألة: ي) لَيْسَ لِلنَّاطِرِ الْعَامِّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْوَالِي التَّنْظُرُ فِي أَمْرِ الْأَوْقَافِ وَأَمْوَالِ الْمَسَاجِدِ مَعَ وَجُودِ النَّاطِرِ الْخَاصِّ الْمُتَأَهِّلِ فَحِينَئِذٍ فَمَا يَجْمَعُهُ النَّاسُ وَيَبْذُلُونَهُ لِعِمَارَتِهَا يَنْحَوُّ نَذْرًا أَوْ هِبَةً وَصَدَقَةً مَقْبُوضِينَ يَبِيدُ النَّاطِرُ أَوْ وَكِيلُهُ كَالسَّاعِي فِي الْعِمَارَةِ بِإِذْنِ النَّاطِرِ يَمْلِكُهُ الْمَسْجِدُ وَيَتَوَلَّى النَّاطِرُ الْعِمَارَةَ بِالْهَدْمِ وَالْبِنَاءِ وَشِرَاءِ الْأَلَةِ وَالْإِسْتِجَارَةِ فَإِنْ قَبِضَ السَّاعِي غَيْرَ التَّنْذِرِ بَلَا إِذْنِ النَّاطِرِ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِهِ بِإِذْنِهِ فَإِنْ أَذِنَ فِي دَفْعِهِ لِلنَّاطِرِ أَوْ دَلَّتْ قَرِينَتُهُ أَوْ إِطْرَدَتْ الْعَادَةُ بِدَفْعِهِ دَفْعَهُ وَصَارَ مِلْكًا لِلْمَسْجِدِ حِينَئِذٍ فَيَتَصَرَّفُ فِيهِ كَسَامَرٍ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ فِي الدَّفْعِ لِلنَّاطِرِ فَالْقَابِضُ أَمِينُ الْبَاذِلِ فَعَلَيْهِ صَرْفُهُ لِلْإِجْرَاءِ وَتَمَنُّ الْأَلَةِ وَتَسْلِيمُهَا لِلنَّاطِرِ وَعَلَى النَّاطِرِ الْعِمَارَةَ هَذَا إِنْ جَرَتْ الْعَادَةُ أَوْ الْقَرِينَةُ أَوْ الْإِذْنُ بِالصَّرْفِ كَذَلِكَ أَيْضًا وَإِلَّا فَإِنْ أَمَكَنْتَ مُرَاجَعَةَ الْبَاذِلِ لَرِمَتْ وَإِنْ لَمْ تُنَكِّنْ فَالَّذِي أَرَاهُ عَدَمَ جَوَازِ الصَّرْفِ حِينَئِذٍ لِعَدَمِ مِلْكِ الْمَسْجِدِ لَهَا إِذْ لَا يَجُوزُ قَبْضُ الصَّدَقَةِ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُتَصَدِّقِ وَقَدْ انْتَفَى هُنَا وَلَيْتَقَطَّنْ لِدَقِيقَةٍ وَهُوَ أَنَّ مَا قُبِضَ بِغَيْرِ إِذْنِ النَّاطِرِ: إِذَا مَا تَبَاذَلَهُ قَبْلَ قَبْضِ النَّاطِرِ أَوْ صَرْفَهُ عَلَى مَا مَرَّ تَفْصِيلُهُ يُرَدُّ لِوَارِثِهِ إِذْ هُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ الْمَيِّتِ وَبِمَوْتِهِ

بَطْلَ إِذْنُهُ فِي صَرْفِهِ اهـ

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الثالث ص: ٣٧٣ {دار الفكر}

وَسُئِلَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَمَّا يُفَعَّلُ لِلزَّوْجَةِ يَوْمَ ثَامِنِ زَوَاجِهَا مِنْ أَقَارِبِهَا أَوْ مِنْ زَوْجِهَا مِنْ طَعَامٍ وَغَيْرِهِ هَلْ يَمْلِكُهُ الْمَنْقُولُ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ تَمْلِيكِ وَإِذَا لَمْ يُعْلَمْ هَلْ قُصِدَ بِذَلِكَ الزَّوْجَةُ أَوْ غَيْرُهَا مَا الْحُكْمُ (فَأَجَابَ) يَقُولُهُ يَمْلِكُهُ الْمَنْقُولُ إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ تَمْلِيكِ لِأَنَّهُ هَدِيَّةٌ لِصَدِّقِ حَدِّهَا عَلَيْهِ وَهِيَ مَا يُنْقَلُ أَيْ غَالِبًا لِذَاكَ الْغَيْرِ إِكْرَامًا لَهُ أَيْ غَالِبًا أَيْضًا وَلَا شَكَّ أَنَّ هَذَا كَذَلِكَ نَعَمْ إِنْ كَانَ ثَمَّ أَحَدٌ لَهُ عَلَى الثَّاقِلِ دَيْنٌ وَادَّعَى الثَّاقِلُ أَنَّهُ إِنَّمَا نَقَلَهُ لِذَائِبِهِ عَنْ دَيْنِهِ صَدَّقَ الثَّاقِلُ بِبَيْعِيهِ وَإِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهُ قَصَدَ الزَّوْجَةَ أَوْ غَيْرَهَا فَإِنْ قَامَتْ قَرِينَةٌ وَاضِحَةٌ بِشَيْءٍ عَمِلَ بِهِ وَإِلَّا فَهِيَ مِلْكٌ لِمَنْ أُرْسِلَتْ لِذَاكَ لِمَا عَلِمْتَ أَنَّ هَذَا هُوَ مَوْضِعُ الْهَدِيَّةِ هَذَا كُلُّهُ إِنْ لَمْ يُعْرَفْ قَصْدُ الْمَالِكِ لِتَحْوِي مَوْتِهِ أَوْ جُنُونِهِ وَإِلَّا صَدَّقَ فِي تَغْيِينٍ مِنْ أُرْسَلَهَا لَهُ وَهَذَا كُلُّهُ وَاضِحٌ وَإِنْ لَمْ أَرِ مِنْ صَرَاحٍ بِهِ اهـ

- b. Bolehkah dana dari kotak amal yang bertuliskan "jāriyah" digunakan untuk semisal konsumsi kegiatan di masjid tersebut?

Jawaban: Diperbolehkan sebab uang tersebut termasuk kategori milik masjid. Sedangkan penggunaan sebagaimana di atas adalah termasuk alokasi untuk kemaslahatan masjid (*mashālih al-masjid*)

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٨٥ {دار الكتب العلمية}

مَسْأَلَةٌ : (ب) يَجُوزُ لِلْمُقِيمِ شِرَاءَ عَبْدٍ لِلْمَسْجِدِ يَنْتَفِعُ بِهِ لِتَحْوِي نَزْجٍ إِنْ تَعَيَّنَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي ذَلِكَ ، إِذَا الْمَدَارُ كُلُّهُ مِنْ سَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ عَلَيْهَا ، نَعَمْ لَا تَرَى لِلْقِيمِ وَجْهًا فِي تَزْوِيجِ الْعَبْدِ الْمَذْكُورِ كَوَلِّيِ الْيَتِيمِ إِلَّا أَنْ يَبْيَعَهُ بِالْمَصْلَحَةِ فَيَزَوِّجُهُ مُشْتَرِيَهُ ثُمَّ يَرُدُّ لِلْمَسْجِدِ يَنْحُو بَيْعَ مُرَاعِيًا فِي ذَلِكَ الْمَصْلَحَةِ ، وَيَجُوزُ بَلْ يُنْدَبُ لِلْقِيمِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يُعْتَادُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ قَهْوَةٍ وَدُخُونٍ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يُرْعَبُ نَحْوُ الْمُصَلِّينَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْتَدَ قَبْلَ إِذَا زَادَ عَلَى عِمَارَتِهِ اهـ

❦ بغية المسترشدين ص: ٢١٧ {دار الكتب العلمية}

(مَسْأَلَةٌ : ي) لَيْسَ لِلنَّاطِرِ الْعَامِّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوْ الْوَالِي النَّظَرُ فِي أَمْرِ الْأَوْقَافِ وَأَمْوَالِ الْمَسَاجِدِ مَعَ وَجُودِ النَّاطِرِ الْخَاصِّ الْمُتَأَهِّلِ فَحِينَئِذٍ قَمَا يَجْمَعُهُ النَّاسُ وَيَبْذُلُونَهُ لِعِمَارَتِهَا يَنْحُو نَذْرٌ أَوْ هِبَةٌ وَصَدَقَةٌ مَقْبُوضِينَ يَبِيدُ النَّاطِرُ أَوْ وَكِيلُهُ كَالسَّاعِي فِي الْعِمَارَةِ بِإِذْنِ النَّاطِرِ يَمْلِكُهُ الْمَسْجِدُ وَيَتَوَلَّى النَّاطِرُ الْعِمَارَةَ بِالْهَدْمِ وَالْبِنَاءِ وَشِرَاءِ الْأَلِيَّةِ وَالْإِسْتِجَارَةِ فَإِنْ قَبِضَ السَّاعِي غَيْرَ النَّذْرِ بَلَا إِذْنِ النَّاطِرِ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِهِ بِإِذْنِهِ فَإِنْ أَذِنَ فِي دَفْعِهِ لِلنَّاطِرِ أَوْ دَلَّتْ قَرِينَةٌ أَوْ إِطْرَدَتْ الْعَادَةُ بِدَفْعِهِ دَفْعَهُ وَصَارَ مِلْكًا لِلْمَسْجِدِ حِينَئِذٍ فَيَتَصَرَّفُ فِيهِ كَمَا مَرَّ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ فِي الدَّفْعِ لِلنَّاطِرِ فَالْقَابِضُ أَمِينٌ الْبَازِلِ فَعَلَيْهِ صَرْفُهُ لِلْإِجْرَاءِ وَثَمَنُ الْأَلِيَّةِ وَتَسْلِيمُهَا لِلنَّاطِرِ وَعَلَى النَّاطِرِ الْعِمَارَةُ هَذَا إِنْ جَرَتْ الْعَادَةُ أَوْ الْقَرِينَةُ أَوْ الْإِذْنُ بِالصَّرْفِ كَذَلِكَ أَيْضًا وَإِلَّا فَإِنْ أَمَكْنَتْ مُرَاجَعَةُ

الْبَاذِلِ لَرِمَتْ وَإِنْ لَمْ تُمَكِّنْ فَالَّذِي أَرَاهُ عَدَمَ جَوَازِ الصَّرْفِ حِينَئِذٍ لِعَدَمِ مِلْكِ الْمَسْجِدِ لَهَا إِذْ لَا يَجُوزُ قَبْضُ الصَّدَقَةِ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُتَصَدِّقِ وَقَدْ انْتَفَى هُنَا وَلَيْتَقَطَّنْ لِدَقِيقَةِ وَهُوَ أَنَّ مَا قَبِضَ بغيرِ إِذْنِ النَّاطِرِ : إِذَا مَاتَ بَاذِلُهُ قَبْلَ قَبْضِ النَّاطِرِ أَوْ صَرَفَهُ عَلَى مَا مَرَّ تَفْصِيلُهُ يُرَدُّ لِوَارِثِهِ إِذْ هُوَ بَاقٍ عَلَى مِلْكِ الْمَيِّتِ وَبِمَوْتِهِ بَطَلَ إِذْنُهُ فِي صَرَفِهِ اهـ

8. PERTEMUAN TOKOH AGAMA DI MASJID

Toleransi beragama, akhir-akhir ini marak diwacanakan oleh sejumlah ormas Islam, NU di antaranya. Hal ini selain sebagai bentuk penyeimbang wacana Islam radikal, juga sebagai bentuk sosialisasi ruh ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. NU sebagai salah satu perwakilan Islam, kadangkala memfasilitasi agenda pertemuan antar tokoh agama. Adakalanya di tempatkan di masjid, rumah pribadi maupun kantor NU sendiri. Bahkan di satu waktu tokoh-tokoh muslim pun diundang ke Gereja. Dan sebagaimana lumrahnya jamuan di sana juga dibedakan antar agama, yang non muslim makan minum di tempat tertentu, yang muslim pun disediakan tempat khusus bagi mereka.

Pertanyaan:

- Bolehkah menggunakan masjid atau fasilitas ormas Islam sebagai media pertemuan antar tokoh agama?

Jawaban: Hukum pertemuan antar agama diperbolehkan selama dilakukan untuk kemaslahatan dan tidak mengakibatkan dampak negatif pada umat islam. Sedangkan untuk penggunaan fasilitas ormas diperbolehkan selama ada izin dari pihak yang berhak dan penggunaan tersebut tidak menyalahi fungsinya. Hanya saja, jika pertemuan tersebut menggunakan fasilitas masjid maka akan berlaku hukum khilāf dalam permasalahan *dukhiul al-kuffār fi al-masjid*.

Referensi:

الإقناع مع حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الخامس ص: ١٨٣ {دار الكتب العلمية} **حَاثِمَةٌ** : تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ } ، فَإِنْ قِيلَ : قَدْ مَرَّ فِي بَابِ الْوَلِيَمَةِ أَنَّ مَخَالَظَةَ الْكُفَّارِ مَكْرُوهَةٌ أَجِيبُ بِأَنَّ الْمَخَالَظَةَ تَرْجِعُ إِلَى الظَّاهِرِ وَالْمَوَدَّةَ إِلَى الْمَيْلِ الْقَلْبِيِّ .

قَوْلُهُ : (تَحْرُمُ مَوَدَّةُ الْكَافِرِ) أَيِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَيْلِ بِالْقَلْبِ وَأَمَّا الْمَخَالَظَةُ الظَّاهِرِيَّةُ فَمَكْرُوهَةٌ وَعِبَارَةٌ شَرَحَ م ر وَتَحْرُمُ مَوَادَّتُهُمْ وَهُوَ الْمَيْلُ الْقَلْبِيُّ لَا مِنْ حَيْثُ الْكُفْرُ وَإِلَّا كَانَتْ كُفْرًا وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ أَكَانَتْ لِأَصْلٍ أَوْ فَرَعٍ أَمْ غَيْرِهِمَا وَتُكْفَرُ مَخَالَظَتُهُ ظَاهِرًا وَلَوْ بِمُهَادَاةٍ فِيمَا يَظْهَرُ مَا لَمْ يُرَجَّ إِسْلَامُهُ وَيَلْحَقُ بِهِ مَا لَوْ كَانَ

بَيْنَهُمَا نَحْوُ رَجِيمٍ أَوْ جَوَارٍ ١ هـ وَقَوْلُهُ : مَا لَمْ يَرْجُ إِسْلَامَهُ أَوْ يَرْجُ مِنْهُ نَفْعًا أَوْ دَفَعَ شَرًّا لَا يَقُومُ غَيْرُهُ فِيهِ مَقَامُهُ كَأَنْ قَوَّضَ إِلَيْهِ عَمَلًا يَعْلَمُ أَنَّهُ يَنْصَحُهُ فِيهِ وَيُخْلَصُ أَوْ قَصَدَ بِذَلِكَ دَفْعَ ضَرَرٍ عَنْهُ . وَالْحَقُّ بِالْكَافِرِ فِيمَا مَرَّ مِنَ الْحُرْمَةِ وَالْكَرَاهَةِ الْفَاسِقُ وَيُتَّبَعُهُ حَمْلُ الْحُرْمَةِ عَلَى مِيلٍ مَعَ إِنْيَاسٍ لَهُ أَخْذًا مِنْ قَوْلِهِمْ : يَحْرُمُ الْجُلُوسُ مَعَ الْفَاسِقِ إِنْيَاسًا لَهُمْ أَمَّا مُعَاشَرَتُهُمْ لِدَفْعِ ضَرَرٍ يَحْصُلُ مِنْهُمْ أَوْ جَلْبِ نَفْعٍ فَلَا حُرْمَةَ فِيهِ ١ هـ

❖ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء السابع ص : ٥١١١-٥١١٢ {دار الفكر}

اضْطَرَّ مُعْظَمُ الْمُسْلِمِينَ إِلَى إِقَامَةِ حَفَلَاتِ الرِّقَافِ لِبَنَاتِهِمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ ، وَكَثِيرًا مَا يَتَخَلَّلُ هَذِهِ الْحَفَلَاتِ رَقْصٌ وَانْشَادٌ أَوْغِنَاءٌ وَلَا تَتَوَقَّرُ لَهُنَّ أَمَاكِنُ تَتَسَبَّحُ لِيُثَلِّ هَذِهِ الْحَفَلَاتِ ، فَمَا حُكْمُ إِقَامَةِ هَذِهِ الْحَفَلَاتِ ؟ الْجَوَابُ : يُنْدَبُ عَقْدُ النِّكَاحِ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَلَا تَجُوزُ إِقَامَةُ الْحَفَلَاتِ فِيهَا . إِذَا افْتَرَنْتَ بِمَحْضُورٍ شَرْعِيٍّ كَاخْتِلَافِ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَتَبَرُّجَهُنَّ وَالرَّقْصَ وَالْعِنَاءَ ١ هـ

❖ تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السادس ص : ٣٣١ {دار الفكر}

(وَوُظِفَتْهُ أَيِ النَّاطِرِ) عِنْدَ الْإِظْلَاقِ حِفْظُ الْأُصُولِ ، وَالْعَلَلَاتِ عَلَى الْإِخْتِيَاطِ وَ (الْإِجَارَةُ) بِأَجَرَةِ الْمِثْلِ لِعَبْرِ تَحْجُورَةٍ إِلَّا أَنْ يَكُونَ هُوَ الْمُسْتَحَقُّ كَمَا مَرَّ بِمَا فِيهِ مَبْسُوطًا فِي الْوَكَالَةِ فَرَاغَهُ ، (وَالْعِمَارَةُ) وَكَذَا الْإِفْتِرَاضُ عَلَى الْوَقْفِ عِنْدَ الْحَاجَةِ لَكِنْ إِنْ شَرَطَ لَهُ الْوَاقِفُ أَوْ أَذِنَ لَهُ الْقَاضِي كَمَا فِي الرُّوضَةِ وَغَيْرِهَا وَإِنْ نَارَعَ فِيهِ الْبُلْقِيْنِي وَغَيْرُهُ سِوَاءَ مَا لَ تَفْسِيهِ وَغَيْرِهِ قَالَ الْعَزَّيْ وَإِذَا أَذِنَ لَهُ فِيهِ صَدَّقَ فِيهِ مَا دَامَ نَاطِرًا لَا بَعْدَ عَزْلِهِ (وَتَخْصِيلُ الْعَلَّةِ وَقِسْمَتُهَا) عَلَى مُسْتَحَقِّيْهَا ؛ لِأَنَّهَا الْمَغْهُودَةُ فِي مِثْلِهِ وَيَلْزَمُهُ رِعَايَةُ زَمَنِ عَيْنَتِهِ الْوَاقِفُ (، وَالْإِجَارَةُ) أَيِ : قَلَهُ ذَلِكَ سِوَاءَ كَانَ الْمُسْتَأْجِرُ مِنَ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ ، أَوْ أَجْنَبِيًّا حَيْثُ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي ذَلِكَ وَإِنْ طَلَبَهُ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ حَيْثُ لَمْ يَشْرِطْ الْوَاقِفُ السُّكْنَى بِنَفْسِهِ ، أَمَّا إِذَا شَرَطَ ذَلِكَ فَلَيْسَ لِلنَّاطِرِ الْإِجَارُ بَلْ يَسْتَوْفِي الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ الْمَنْفَعَةَ بِنَفْسِهِ ، أَوْ نَائِبِهِ ١ هـ ع ش .

(قَوْلُهُ : إِلَّا أَنْ يَكُونَ) أَيِ : النَّاطِرُ قَوْلُ الْمَتْنِ (وَالْعِمَارَةُ) فِي الرُّوضِ وَشَرْحِهِ أَيِ : ، وَالْمَعْنَى تَقَقُّهُ الْمَوْقُوفِ وَمُؤَنَّتُهُ تَجْهِيْزُهُ وَعِمَارَتُهُ مِنْ حَيْثُ شَرَطَهَا الْوَاقِفُ مِنْ مَالِهِ ، أَوْ مِنْ مَالِ الْوَقْفِ وَإِلَّا فَمِنْ مَنَافِعِهِ أَيِ : الْمَوْقُوفِ كَكَسْبِ الْعَبْدِ وَعَلَّةِ الْعَقَارِ فَإِذَا تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ فَالتَّقَقُّهُ وَمُؤُنُّ التَّجْهِيْزِ لَا الْعِمَارَةُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ كَمَنْ أَعْتَقَ مَنْ لَا كَسْبَ لَهُ ، أَمَّا الْعِمَارَةُ فَلَا تَحِبُّ عَلَى أَحَدٍ حِينَئِذٍ كَالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ بِخِلَافِ الْحَيَوَانِ لِصِيَانَةِ رُوحِهِ وَحُرْمَتِهِ انْتَهَى ١ هـ سَمِ عَلَى حَجٍّ وَظَاهِرٌ أَنَّ مِثْلَ الْعِمَارَةِ أَجْرُهُ الْأَرْضِ الَّتِي بِهَا الْبِنَاءُ ، أَوْ غِرَاسُ مَوْقُوفٍ وَلَمْ تَفِ مَنَافِعُهُ بِالْأَجْرَةِ ١ هـ ع ش .

❖ فتح الباري شرح صحيح البخاري ابن رجب الحنبلي الجزء الثالث ص : ٣٩٠

وَقَدْ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ مِنْهُمْ فِي دُخُولِ الْكَافِرِ الْمَسْجِدَ ، وَهُوَ قَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيِّ ، وَحُكِيَ رِوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ ، رَجَّحَهَا طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا ، قَالَ : أَصْحَابُ الشَّافِعِيِّ وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُسْلِمِ ، وَوَافَقَهُمْ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَلَى ذَلِكَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ : لَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَأْذَنَ فِيهِ إِلَّا لِمَصْلَحَةٍ مِنْ سَمَاعِ قُرْآنٍ ، أَوْ رَجَاءِ إِسْلَامٍ ، أَوْ إِصْلَاحِ شَيْءٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ ، فَأَمَّا لِمَجَرَّدِ الْأَكْلِ وَاللَّبِثِ وَالِاسْتِرَاحَةِ فَلَا . وَمِنْ

أَصْحَابِنَا : مَنْ أَطْلَقَ الْجَوَارَ ، وَلَمْ يُقَيِّدْهُ بِإِذْنِ الْمُسْلِمِ . وَهَذَا كُلُّهُ فِي مَسَاجِدِ الْحَلِّ ، فَأَمَّا الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ فَلَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِينَ الْإِذْنُ فِي دُخُولِهِ لِلْكَافِرِ ، بَلْ لَا يُمَكِّنُ الْكَافِرُ مِنْ دُخُولِ الْحَرَمِ بِالْكَلْبَةِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَأَصْحَابِهِمَا . وَاسْتَدْلُوا بِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا . (التوبة : ٢٨) ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مُنَادِيًا يُنَادِي : لَا تَخُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ . وَأَجَارَهُ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَصْحَابُهُ . فَأَمَّا مَسْجِدُ الْمَدِينَةِ ، فَالْمَشْهُورُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ أَنَّ حُكْمَهُ حُكْمُ مَسَاجِدِ الْحَلِّ . وَلَا أَصْحَابَنَا وَجْهٌ : أَنَّهُ مُلْحَقٌ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؛ لِأَنَّ الْمَدِينَةَ حَرَمٌ ، وَخَبَرِي عَنْ ابْنِ حَامِدٍ ، وَقَالَ الْقَاضِي أَبُو يَعْلَى فِي بَعْضِ كُتُبِهِ . وَهَذَا بَعِيدٌ ؛ فَإِنَّ الْأَحَادِيثَ الدَّالَّةَ عَلَى الْجَوَارِ إِنَّمَا وَرَدَتْ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ بِمُخْصَصِهِ ، فَكَيْفَ يَمْنَعُ مِنْهُ وَيَخْصُ الْجَوَارُ بِغَيْرِهِ وَقَالَتْ طَائِفَةٌ : لَا يَجُوزُ تَمَكِّنُ الْكَافِرِ مِنْ دُخُولِ الْمَسَاجِدِ بِحَالٍ ، وَهَذَا هُوَ الْمَرْوِيُّ عَنِ الصَّحَابَةِ ، مِنْهُمْ : عُمَرُ ، وَعَلِيٌّ ، وَأَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ ، وَعَنْ غَمِيرِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ ، وَالْمَنْصُوصُ عَنْ أَحْمَدَ ، قَالَ : لَا يَدْخُلُونَ الْمَسْجِدَ وَلَا يَنْتَبِعِي لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهُمْ . وَاسْتَدْلُوا بِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ (البقرة : ١١٤) . وَظَاهِرُهُ : يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْكُفَّارَ لَا يُمَكِّنُونَ مِنْ دُخُولِ الْمَسَاجِدِ ، فَإِنْ دَخَلُوا أَحْيَفُوا وَعُوقِبُوا ، فَيَكُونُونَ فِي حَالٍ دُخُولِهِمْ خَائِفِينَ مِنْ عُقُوبَةِ الْمُسْلِمِينَ لَهُمْ . وَقَدْ رَوَى عَنْ عَلِيٍّ ، أَنَّهُ كَانَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَبَصَرَ بِمَجُوسِيٍّ ، فَزَلَّ وَضَرَبَهُ وَأَخْرَجَهُ . خَرَجَهُ الْأَثَرَمُ . وَعَلَى هَذَا الْقَوْلِ ، فَأَحَادِيثُ الرُّخْصَةِ قَدْ تَحْمِلُ عَلَى أَنَّ ذَلِكَ قَبْلَ التَّغْيِ عَنْهُ ، أَوْ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ جَائِزًا حَيْثُ كَانَ يَحْتَاجُ إِلَى تَأْلُفِ قُلُوبِهِمْ ، وَقَدْ زَالَ ذَلِكَ . وَفَرَّقَتْ طَائِفَةٌ بَيْنَ أَهْلِ الدِّمَةِ وَبَيْنَ أَهْلِ الْحَرْبِ ، فَقَالُوا : يَجُوزُ إِدْخَالُ أَهْلِ الدِّمَةِ دُونَ أَهْلِ الْحَرْبِ ، وَرَوَى عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَقَتَادَةَ أَهـ

9. MASJID DIJADIKAN PUSAT KEGIATAN

Pada masa sekarang telah banyak masjid yang tidak hanya dijadikan sebagai pusat peribadatan, namun juga dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial, dakwah dan juga pendidikan. Banyak sekali kegiatan sosial dan dakwah, seperti kegiatan peduli anak yatim, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta posko bencana alam yang berpusat di masjid. Tidak jarang pula madrasah *diniyyah* ataupun lembaga formal yang berdiri di bawah naungan kelembagaan yang dikelola oleh masjid. Posisi masjid yang selama ini dianggap sakral dan jadi simbol dari tempat ibadah masyarakat muslim menjadi lebih luas perannya dengan dalih untuk lebih mensyiarkan agama Islam.

Pertanyaan:

- Bagaimana perspektif fikih menyikapi fenomena masjid yang tidak hanya dijadikan tempat peribadatan, namun juga sebagai pusat lembaga sosial kemasyarakatan dan pendidikan ?

Jawaban: Diperbolehkan dengan syarat:

- ✎ Tidak mengganggu fungsi asal masjid yaitu digunakan shalat;
- ✎ Tidak mengotori masjid;
- ✎ Tidak mengandung unsur pelecehan masjid.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٠٣ {دار ابن عسّاصة}

(قوله: يَنْبَغِي حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ) أَي بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّينَ فِيهِ . وَبَيَّارَةُ الشَّارِحِ فِي (بَابِ الصَّلَاةِ): وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنَعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّينَ مُطْلَقًا ، أَي شَوْشَ عَلَيْهِ أَوَّلًا ، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وَقَفَ عَلَى الْمُصَلِّ ، أَي أَصَالَةً - دُونَ الْوَعَاظِ وَالْقُرَّاءِ اهـ

إسعاد الرقيق الجزء الثاني ص: ١١٩ {الهداية}

(تَنْبِيْهُ) الْمُرَادُ بِالْأَذَى الظَّاهِرُ مَا يُعَدُّ فِي الْعُرْفِ إِذْدَاءً فِي الزَّوَاجِرِ إِنَّ إِذْدَاءَ الْمُسْلِمِ مُطْلَقًا كَثِيرَةٌ اهـ

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ١١٩ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ: إِنْ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَ بِتَعْظِيمِ الْمَسْجِدِ وَتَكْرِيمِهَا بِقَوْلِهِ تَعَالَى: أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ، أَي تَعْظُمَ بِحَيْثُ لَا يَقَعُ فِيهَا الْفَجَشُ مِنَ الْقَوْلِ وَتُظْهِرُ مِنَ التَّجَاسَةِ وَالْإِقْدَارِ وَقَالَ تَعَالَى: أَنْ ظَهَرَ بَيْنِي لِلظَّالِمِينَ وَالْعَاقِبِينَ وَالرُّكْعَ السُّجُودِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَفِي حَدِيثٍ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَابْنُ مَاجٍ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ مَرْفُوعًا، إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ، أَي: مِنَ الصَّلَاةِ، وَذِكْرِ اللَّهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَالْعِلْمِ وَالْمَذَاكِرَةِ فِي الْخَيْرِ، قَالَهُ النَّوَوِيُّ، يَقُولُ الْقَفِيرُ: مَفْهُومُ حَدِيثِ مُسْلِمٍ: أَنَّ اسْتِغَالَ الْمَسْجِدِ بِغَيْرِ ذَلِكَ وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ، وَقَدْ اغْتِيَتْ فِي بَعْضِ الْبَلَدَانِ إِيقَاعُ خَاتِمِ الْقُرْآنِ مَثَلًا فِي الْمَسْجِدِ، وَتَفَرُّقُ الْقَهْوَةِ وَالْحُلُوى وَالسَّمِيسِ وَنَحْوَهَا، وَدُخُولُ الصَّبْيَانِ الْمَسْجِدَ، فَيَقَعُ مِنْهُمْ تَقْذِيرُ الْمَسْجِدِ، وَذَلِكَ حَرَامٌ شَدِيدٌ التَّحْرِيمِ، وَالتَّصَدَّقُ بِذَلِكَ وَإِنْ كَانَ قُرْبَةً فِي ذَاتِهِ إِلَّا أَنَّ اقْتِرَانَهَا بِالْمَحْرَمِ، وَهُوَ عَدَمُ إِحْتِرَامِ الْمَسْجِدِ صَيْرُهُ مُحَرَّمًا، فَإِنْ أُريدَ فِعْلُ الْحَتْمِ فِيهِ وَتَفَرُّقُهُ مَا ذُكِرَ. وَجَبَ الْمَنَعُ مِنَ الْمَحْرَمِ فِي الْمَسْجِدِ؛ أَعْنِي تَقْذِيرَهُ وَإِزْرَاءَهُ بِهِ وَلَعَبَ الصَّبْيَانِ فِيهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَمَتَى كَانَ وَجُودُ الْقَهْوَةِ وَالْحُلُوى وَنَحْوِهَا سَبَبًا لِحُضُورِ الصَّبْيَانِ وَانْتِهَاكِهِ حُرْمَةَ الْمَسْجِدِ، كَانَ الْمُحْضَرُ آثِمًا؛ لِأَنَّ التَّسَبُّبَ فِي الْمَعْصِيَةِ مَعْصِيَةٌ، وَيَجِبُ عَلَى مَنْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى إِزَالَتِهِ إِزَالَتُهُ، وَإِنْ كَانَ يَزُولُ بِحُضُورِهِ وَجَبَ حُضُورُهُ أَوْ الْكُفْيُ الَّذِي يَزُولُ بِهِ الْمُنْكَرُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا خَتْمُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِلْمَيِّتِ فِي الْمَسْجِدِ فَحَسَنٌ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِحْتِقَالِ بِحَالِ الْمَيِّتِ وَإِصَالِ الثَّوَابِ إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِيهِ إِزْرَاءٌ بِالْمَسْجِدِ فَهُوَ حَرَامٌ؛ لِأَنَّ اقْتِرَانَ الْمَعْصِيَةِ بِهِ صَيَّرَتْهُ مَعْصِيَةً اهـ

غاية التلخيص المراد ص: ٢٢٨ {دار الفكر}

وَيَجُوزُ الثَّوْمُ فِيهِ بَلَا كَرَاهَةٍ بِقَيْدِ عَدَمِ التَّطْيِيقِ أَيْضًا سِوَاءِ الْمُعْتَكَفِ وَغَيْرِهِ وَإِنْ وَضَعَ لَهُ فِرَاشٌ، وَكَذَا لَا بَأْسَ لَهُ بِالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْوُضُوءِ إِذَا لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ النَّاسُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمَأْكُولِ رَائِحَةٌ كَرِيهَةٌ وَإِلَّا كَرِهَ كَالثَّوْمِ وَإِلَّا كَرِهَ وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْسُطَ شَيْئًا وَيَحْتَرِزَ مِنَ الثَّلَوْنِ اهـ

Jawaban: Diperbolehkan dengan syarat:

- ✎ Tidak mengganggu fungsi asal masjid yaitu digunakan shalat;
- ✎ Tidak mengotori masjid;
- ✎ Tidak mengandung unsur pelecehan masjid.

Referensi:

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ١٠٣ {دار ابن عسّاصة}

(قوله: يَنْبَغِي حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ) أَي بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّينَ فِيهِ . وَبَيَّارَةُ الشَّارِحِ فِي (بَابِ الصَّلَاةِ): وَبَحَثَ بَعْضُهُمُ الْمَنَعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّينَ مُطْلَقًا ، أَي شَوْشَ عَلَيْهِ أَوَّلًا ، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وَقَفَ عَلَى الْمُصَلِّ ، أَي أَصَالَةً - دُونَ الْوَعَاظِ وَالْقُرَّاءِ اهـ

إسعاد الرقيق الجزء الثاني ص: ١١٩ {الهداية}

(تَنْبِيْهُ) الْمُرَادُ بِالْأَذَى الظَّاهِرُ مَا يُعَدُّ فِي الْعُرْفِ إِذْدَاءً فِي الزَّوَاجِرِ إِنَّ إِذْدَاءَ الْمُسْلِمِ مُطْلَقًا كَثِيرَةٌ اهـ

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الأول ص: ١١٩ {دار المنهاج}

مَسْأَلَةٌ: إِنْ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَ بِتَعْظِيمِ الْمَسْجِدِ وَتَكْرِيمِهَا بِقَوْلِهِ تَعَالَى: أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ، أَي تَعْظُمَ بِحَيْثُ لَا يَقَعُ فِيهَا الْفَجَشُ مِنَ الْقَوْلِ وَتُظْهِرُ مِنَ التَّجَاسَةِ وَالْإِقْدَارِ وَقَالَ تَعَالَى: أَنْ ظَهَرَ بَيْنِي لِلظَّالِمِينَ وَالْعَاقِبِينَ وَالرُّكْعَ السُّجُودِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَفِي حَدِيثٍ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَابْنُ مَاجٍ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ مَرْفُوعًا، إِنَّمَا بُنِيَتْ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ، أَي: مِنَ الصَّلَاةِ، وَذِكْرِ اللَّهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَالْعِلْمِ وَالْمَذَاكِرَةِ فِي الْخَيْرِ، قَالَهُ النَّوَوِيُّ، يَقُولُ الْقَفِيرُ: مَفْهُومُ حَدِيثِ مُسْلِمٍ: أَنَّ اسْتِغَالَ الْمَسْجِدِ بِغَيْرِ ذَلِكَ وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ، وَقَدْ اغْتِيَتْ فِي بَعْضِ الْبَلَدَانِ إِيقَاعُ خَاتِمِ الْقُرْآنِ مَثَلًا فِي الْمَسْجِدِ، وَتَفَرُّقُ الْقَهْوَةِ وَالْحُلُوى وَالسَّمِيسِ وَنَحْوَهَا، وَدُخُولُ الصَّبْيَانِ الْمَسْجِدَ، فَيَقَعُ مِنْهُمْ تَقْذِيرُ الْمَسْجِدِ، وَذَلِكَ حَرَامٌ شَدِيدٌ التَّحْرِيمِ، وَالتَّصَدَّقُ بِذَلِكَ وَإِنْ كَانَ قُرْبَةً فِي ذَاتِهِ إِلَّا أَنَّ اقْتِرَانَهَا بِالْمَحْرَمِ، وَهُوَ عَدَمُ إِحْتِرَامِ الْمَسْجِدِ صَيْرُهُ مُحَرَّمًا، فَإِنْ أُريدَ فِعْلُ الْحَتْمِ فِيهِ وَتَفَرُّقُهُ مَا ذُكِرَ. وَجَبَ الْمَنَعُ مِنَ الْمَحْرَمِ فِي الْمَسْجِدِ؛ أَعْنِي تَقْذِيرَهُ وَإِزْرَاءَهُ بِهِ وَلَعَبَ الصَّبْيَانِ فِيهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَمَتَى كَانَ وَجُودُ الْقَهْوَةِ وَالْحُلُوى وَنَحْوِهَا سَبَبًا لِحُضُورِ الصَّبْيَانِ وَانْتِهَاكِهِ حُرْمَةَ الْمَسْجِدِ، كَانَ الْمُحْضَرُ آثِمًا؛ لِأَنَّ التَّسَبُّبَ فِي الْمَعْصِيَةِ مَعْصِيَةٌ، وَيَجِبُ عَلَى مَنْ لَهُ قُدْرَةٌ عَلَى إِزَالَتِهِ إِزَالَتُهُ، وَإِنْ كَانَ يَزُولُ بِحُضُورِهِ وَجَبَ حُضُورُهُ أَوْ الْكُفْيُ الَّذِي يَزُولُ بِهِ الْمُنْكَرُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا خَتْمُ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِلْمَيِّتِ فِي الْمَسْجِدِ فَحَسَنٌ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِحْتِقَالِ بِحَالِ الْمَيِّتِ وَإِصْالِ الثَّوَابِ إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِيهِ إِزْرَاءٌ بِالْمَسْجِدِ فَهُوَ حَرَامٌ؛ لِأَنَّ اقْتِرَانَ الْمَعْصِيَةِ بِهِ صَيَّرَتْهُ مَعْصِيَةً اهـ

غاية التلخيص المراد ص: ٢٢٨ {دار الفكر}

وَيَجُوزُ الثَّوْمُ فِيهِ بَلَا كَرَاهَةٍ بِقَيْدِ عَدَمِ التَّطْيِيقِ أَيْضًا سِوَاءِ الْمُعْتَكَفِ وَغَيْرِهِ وَإِنْ وَضَعَ لَهُ فِرَاشٌ، وَكَذَا لَا بَأْسَ لَهُ بِالْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْوُضُوءِ إِذَا لَمْ يَتَأَذَّ بِهِ النَّاسُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْمَأْكُولِ رَائِحَةٌ كَرِيهَةٌ وَإِلَّا كَرِهَ كَالثَّوْمِ وَإِلَّا كَرِهَ وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْسُطَ شَيْئًا وَيَحْتَرِزَ مِنَ الثَّلْوِثِ اهـ

من العين لم يجز لأن الأصل الذي نص الوقف ووقع في بعض نسخ الحاديم الشارح وهو تحريف على جنبه تحب المحافظة عليه زاد في التوسط وهو العين والرقبة وهي مادة الوقف وصورته المسماة من دار أو حمام أو نحوهما فيجب المحافظة على إبقاء المادة والصورة وإن وقع التسمخ في بعض الصفات واستند إلى ما سبق عن فتاوى الفقهاء في حائوت الحداد اه زاد في الحاديم الثالث أن يكون فيه مصلحة للوقف وعلى هذا ففتح شبك الطبرسية في جدار الجامع الأزهر لا يجوز إذ لا مصلحة للجامع فيه وكذلك فتح أبواب سطح الحرم المكي لا حاجة للحرم بها وإنما هي لمصلحة ساكنيها فلهذا لا تجوز اه

❖ الفیوضات الربانية ص: ٧٣

وأما المملوك أو الموقوف المطلق بغير شرط الوقف فيجوز للمالك أو الناظر تغييره إلى ما هو أكثر مصلحة فإن كان الذي يغير مسجداً هو المصلي الموقوف الذي شرطه الوقف بأن لا يغير فلا يصير مسجداً حقيقة ولو كان على صورة المسجد اه

❖ الدر المختار الجزء الرابع ص: ٣٥٧-٣٥٨ {دار الفكر}

فرع: أراد أهل المحلة نقض المسجد وبناءه أحكم من الأول أن الباني من أهل المحلة لهم ذلك والّا لا بزازية وإذا جعل تحته سرداباً لمصالحه أي المسجد جاز كمسجد القديس ولو جعل لغيرها أو جعل فوقه بيتاً وجعل باب المسجد إلى طريق وعزله عن ملكه لا يكون مسجداً وله بيعه يورث عنه خلافاً لهما كما لو جعل وسط داره مسجداً وأذن للصلاة فيه حيث لا يكون مسجداً إلا إذا شرط الطريق زيلعي. اه

❖ المغنى الشرح الكبير الجزء السادس ص: ٢٥٤ {دار الفكر}

قال أحمد: في رواية أبي داود في مسجد أراد أهله رفعه من الأرض ويجعل تحته سقاية وحوانيت فامتنع بعضهم ذلك: فينظر إلى قول أكثرهم واختلف أصحابنا في تأويل كلام أحمد فذهب ابن حامد إلى أن هذا في مسجد أراد أهله إنشاءً ابتدأوا واختلفوا كيف يعمل؟ وسماه مسجداً قبل بناءه تجوزاً لأن ماله إليه، أما بعد كونه مسجداً لا يجوز نقله وإبداله وبيع ساحته وجعلها سقاية وحوانيت، إلا عند تعذر الإتيان به والحاجة إلى سقاية وحوانيت لا تعطل نفع المسجد فلا يجوز صرفه في ذلك، ولو جاز جعل أسفل المسجد سقاية وحوانيت لهذه الحاجة لحاز تحريم المسجد وجعله سقاية وحوانيت، ويجعل بدله مسجداً في موضع آخر وقال أحمد في رواية بكر بن محمد عن أبيه في مسجد ليس بحصين من الكلاب وله منارة فرخص في نقضها وبناء حائط المسجد بها للمصلحة اه

10. WI-FI DI MASJID

Di zaman sekarang ini, banyak masyarakat yang memerlukan jaringan internet sebagai sarana berkomunikasi. Termasuk di dalamnya banyak yang menggunakan WhatsApp, BBM, Facebook, Instagram dan sebagainya. Di sisi lain banyak masjid-masjid yang

dibangun dengan cukup megah tetapi tidak diimbangi dengan jumlah jamaah yang ada. Melihat realita yang semacam ini, akhirnya ada seorang takmir masjid yang menyediakan fasilitas jaringan wi-fi bagi para jamaah yang singgah di masjid tersebut. Meskipun tak jarang keberadaan fasilitas jaringan wi-fi secara gratis tersebut disalahgunakan untuk mengakses hal-hal yang negatif.

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya menyediakan jaringan wi-fi di masjid?

Jawaban: Penyediaan wi-fi hukumnya tidak diperbolehkan, apabila *nāzir* punya dugaan kuat dipakai untuk mengakses hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti game, situs-situs negatif dan lain sebagainya.

Referensi:

❦ بغية المسترشدين ص: ٦٥ {دار الفكر}

(مسألة : ب) يَجُوزُ لِلْقَيِّمِ شِرَاءُ عَبْدٍ لِلْمَسْجِدِ يَنْتَفِعُ بِهِ لِتَحْوِ نَزَجٍ ، إِنْ تَعَيَّنَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي ذَلِكَ ، إِذِ الْمَدَارُ كُلُّهُ مِنْ سَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ عَلَيْهَا نَعَمْ ، لَا تَرَى لِلْقَيِّمِ وَجْهًا فِي تَزْوِيجِ الْعَبْدِ الْمَذْكُورِ ، كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ إِلَّا أَنْ يَبْعَهُ بِالْمَصْلَحَةِ فَيَرْوِجُهُ مُشْتَرِيَهُ ، ثُمَّ يَرُدُّ لِلْمَسْجِدِ يَنْحَوِي بِنَيْجٍ مُرَاعِيًا فِي ذَلِكَ الْمَصْلَحَةِ ، وَيَجُوزُ بَلْ يُنْدَبُ لِلْقَيِّمِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يُعْتَادُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ قَهْوَةٍ وَدُخُونٍ وَتَحْوِهِمَا ، مِمَّا يَرْغَبُ تَحْوِ الْمُصَلِّينَ وَإِنْ لَمْ يَعْتَدِ قَبْلَ إِذَا زَادَ عَلَى عِمَارَتِهِ اهـ

❦ فتح الاله المنان ص: ١٥٠

سُئِلَ : رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ رَجُلٍ وَقَفَ أَمْوَالًا كَثِيرَةً عَلَى مَصَالِحِ الْمَسْجِدِ الْفُلَانِي ، وَهُوَ الْآنَ مَعْمُورٌ وَفِي خَزَنَةِ الْمَسْجِدِ مِنْ هَذَا الْوَقْفِ الشَّيْءُ الْكَثِيرُ ، فَهَلْ يَجُوزُ اخْرَاجُ شَيْءٍ مِنْ هَذَا الْوَقْفِ لِإِقَامَةِ وَلِيْمَةٍ مِثْلًا يَوْمَ الزَّيْنَةِ تَرْغِيْبًا لِلْمُصَلِّينَ الْمَوَاطِنِينَ ؟ فَأَجَابَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ الْمَوَافِقُ لِلصَّوَابِ الْمَوْفُوفُ عَلَى مَصَالِحِ الْمَسَاجِدِ كَمَا فِي مَسْئَلَةِ السُّوَالِ ، يَجُوزُ الصَّرْفُ فِيهِ الْبِنَاءُ وَالتَّجْصِصُ الْمَحْكَمُ وَفِي أُجْرَةِ الْقَيِّمِ وَالْمُعَلِّمِ وَالْإِمَامِ وَالْخَضِرِ وَالذَّهْنِ ، وَكَذَا فِيمَا يَرْغَبُ الْمُصَلِّينَ مِنْ تَحْوِ قَهْوَةٍ وَتَحْوِ يُقَدَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ وَعَلَيْهِ فَيَجُوزُ الصَّرْفُ فِي مَسْئَلَةِ السُّوَالِ لِمَا ذَكَرَهُ السَّائِلُ ، إِذَا فَضَلَ عَنْ عِمَارَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ ثُمَّ مَا هُوَ أَهَمُّ مِنْهُ مِنَ الْمَصَالِحِ اهـ قَالَ فِي الْبُغْيَةِ الْمُسْتَرَشِدِينَ نَقْلًا عَنِ الْعَلَامَةِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنٍ بَاقِيهِ ، وَيَجُوزُ بَلْ يُنْدَبُ لِلْقَيِّمِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يُعْتَادُ لِلْمَسْجِدِ مِنْ قَهْوَةٍ وَدُخُونٍ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يَرْغَبُ تَحْوِ الْمُصَلِّينَ وَإِنْ لَمْ يَعْتَدِ قَبْلَ إِذَا زَادَ عَلَى عِمَارَتِهِ اهـ . وَفِي فَتَاوَى بَاسُودَانَ ، مِمَّا وَقَفَ لِلْمَصَالِحِ تَدْخُلُ فِيهِ الْعِمَارَةُ وَغَيْرُهَا مِمَّا يَدْعُو إِلَى الْجَمَاعَةِ كَالْقَهْوَةِ وَاللُّخُونِ . اهـ . وَفِي مُخْتَصَرِ فَتَاوَى بَاغْخَرَمَةِ ، الْمَوْفُوفُ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ يَجِبُ فِيهِ تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ اهـ

روائع البيان تفسير آيات الأحكام الجزء الأول ص: ٥٧٣ {مؤسسة مناهل العرفان} **لِحُكْمِ الْأَوَّلِ** : مَا الْمُرَادُ بِعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ فِي الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ ؟ ذَهَبَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ إِلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ هُوَ بِنَاؤُهَا وَتَشْيِيدُهَا وَتَرْمِيمُ مَا تَهْدِمُ مِنْهَا ، وَهَذِهِ هِيَ (الْعِمَارَةُ الْحَسِيَّةُ) وَبَدُلَ عَلَيْهِ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : « مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصِ قِطَاعٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ » . وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمُرَادُ عِمَارَتُهَا بِالصَّلَاةِ وَالْعِبَادَةِ وَأَنْوَاعِ الْقُرْبَاتِ كَمَا قَالَ تَعَالَى : { فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ } [التَّوْر : ٣٦] وَهَذِهِ هِيَ (الْعِمَارَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ) الَّتِي هِيَ الْغَرَضُ الْإِسْمِي مِنْ بِنَاءِ الْمَسَاجِدِ ، وَلَا مَانِعَ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِالْآيَةِ التَّوَعِينِ (الْحَسِيَّةُ) وَ (الْمَعْنَوِيَّةُ) وَهُوَ اخْتِيَارُ جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ لِأَنَّ اللَّفْظَ يَدُلُّ عَلَيْهِ ، وَالْمَقَامُ يَقْتَضِيهِ . قَالَ أَبُو بَكْرِ الْجَصَّاصُ : « وَعِمَارَةُ الْمَسْجِدِ تَكُونُ بِمَعْنَيْنِ : أَحَدُهُمَا : زِيَارَتُهُ وَالْمُكُثُ فِيهِ ، وَالْآخَرُ : بِنَاؤُهُ وَتَجْدِيدُهُ مَا اسْتَرَمَ مِنْهُ ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ يُقَالُ : اعْتَمَرَ إِذَا زَارَ ، وَمِنْهُ الْعُمْرَةُ لِأَنَّهَا زِيَارَةُ الْبَيْتِ ، وَقُلَانِ مِنْ عُمَارِ الْمَسَاجِدِ إِذَا كَانَ كَثِيرُ الْمُضِيِّ إِلَيْهَا ، فَاقْتَضَتْ الْآيَةُ مَنْعَ الْكُفَّارِ مِنْ دُخُولِ الْمَسَاجِدِ ، وَمِنْ بِنَائِهَا ، وَتَوَلَّى مَصَالِحَهَا ، وَالْقِيَامَ بِهَا لِإِنْتِظَامِ اللَّفْظِ لِلْأَمْرَيْنِ اهـ

11. FASILITAS MASJID DIBATASI

Di suatu hari, sebut saja kang Rijal, melaksanakan shalat jama'ah 'isya' di masjid, Setelah jamaah selesai, ia membaca zikir serta hizib-hizib yang sudah menjadi rutinitasnya, namun tak lama setelah itu sebagian fasilitas masjid, semisal listrik, kipas angin dan lain sebagainya. Dimatikan oleh pihak takmir dan berkata "Pak takmir, kenapa lampu dan kipasnya dimatikan, bukanya saya berhak menggunakan fasilitas Masjid ini?" ujanya. Sontak si Takmir Masjid menjawab "saya tidak melarang Anda menggunakan fasilitas masjid ini, hanya saja eman-eman kalau dana masjid hanya digunakan untuk memfasilitasi kamu seorang diri" Kang Rijal pun merasa galau.

Pertanyaan: Bisakah di benarkan tindakan takmir masjid terhadap kang rijal tersebut?

Jawaban: Dapat dibenarkan akan tetapi lebih baik untuk menyalakan.

Referensi:

مواهب الفضل من فتاوى بافضل ص: ١١٠-١١١

مَا قَوْلُ الْعُلَمَاءِ نَفَعَ اللَّهُ بِهِمْ : فِي مَسْجِدٍ عَلَيْهِ أَوْقَافٌ أَرَادَ جَمَاعَةٌ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ أَحْيَاءَ بَيْنَ الْعِشَائَيْنِ فِيهِ لِقِرَاءَةِ فِي بَعْضِ كُتُبِ الْفِقْهِ ، فَهَلْ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُصَرِّفَ لَهُمْ مِنْ غَلَّةِ الْوَقْفِ مِمَّا يَكْفِي التَّسْرِيحَ لَهُمْ ؛ لِأَنَّ السِّرَاجَ الَّذِي لِقِرَائَةِ الْحِزْبِ لَا يُمَكِّنُهُمُ الْقِرَاءَةَ عَلَيْهِ أَمْ لَا ؟ الْحَمْدُ لِلَّهِ . الْجَوَابُ : وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ لِلصَّوَابِ نَعَمْ . يَجُوزُ لِلنَّاظِرِ أَنْ يُصَرِّفَ لَهُمْ مِمَّا يَكْفِي التَّسْرِيحَ لِلْقِرَاءَةِ الْمَذْكُورَةِ فِي السُّؤَالِ ، وَالْحَالُ مَا ذَكَرَ

السَّائِلُ مِنْ غُلَّةٍ وَقَفَ الْمَسْجِدَ الرَّائِدَةَ عَلَى عِمَارَتِهِ وَاهِمَ مَصَالِحِهِ ، إِنْ لَمْ يَتَوَقَّعْ طُرُؤَ أَهَمِّ مِنْهُ وَإِلَّا فَلَيْسَ لَهُ ذَلِكَ ، لِأَنَّ قِرَاءَةَ الْفِقْهِ فِيهِ كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، وَهِيَ مِنَ الْمَصَالِحِ ؛ لِأَنَّ فِيهَا أَحْيَاءَ لَهُ . قَالَ : فِي الْقَلَائِدِ وَأَفْتَى بَعْضُ أَهْلِ الْيَمَنِ بِجَوَازِ صَرْفِ الرَّائِدِ الْمُتَّسِعِ لِدِرَاسَةِ عِلْمٍ أَوْ قُرْآنٍ فِيهِ (أَيِ الْمَسْجِدِ) قَالَ : لِأَنَّهُ لَا غَايَةَ لَهُ . وَنَقَلَ الرَّيْبِيُّ عَنِ الْحَامِلِيِّ وَتَلْمِيزِهِ الْقَاضِي إِبْرَاهِيمَ بْنِ وَلِيدٍ أَنَّهُ يَسْلُكُ بِهِ مَسْلَكَ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ كَالْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاجِدِ ، وَلَعَلَّ الشَّافِعِيَّ حَيْثُ قَالَ : يَحْفَظُ إِرَادَ مَا لَمْ يَخْتِجْ إِلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ فَلَيْسَ فِي النَّصِّ مَا يَمْنَعُهُ ، قَالَ الرَّيْبِيُّ قَالَ : بَعْضُهُمْ وَهُوَ حَسَنٌ كَذَا فِي فَتَاوَى مُوسَى ابْنِ الرَّزِينِ وَكَذَا نَقَلَهُ غَيْرُهُ انْتَهَى . وَقَالَ فِي تَجْمُوعَةِ الْحَبِيبِ طَهَ بْنَ عُمَرَ السِّقَافِ مِنْ أَثْنَاءِ كَلَامٍ مَا نَصَّهُ . وَأَمَّا الصَّرْفُ مِنْهَا ، أَيِ غُلَّةِ الْوَقْفِ فِي الْقَهْوَةِ وَنَحْوِهَا فَلَمْ أَقِفْ فِيهِ عَلَى ثَقُلٍ صَحِيحٍ ، وَظَاهِرُ كَلَامٍ بَعْضِ الْعُلَمَاءِ إِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي الْمَصْرُوفِ إِلَيْهِ مَصْلَحَةٌ كَأَحْيَاءِ الْمَسْجِدِ بِالْقِرَاءَةِ وَنَحْوِهَا ، جَازَ الصَّرْفُ إِلَيْهِ بِالْمَعْرُوفِ ، وَإِلَّا فَلَا . عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سِرَاجٍ انْتَهَى . وَمِنْ مُحْتَصِرِ فَتَاوَى بَاخْرَمَةَ مَا نَصَّهُ . (مَسْأَلَةٌ : ص) الْمَوْفُوفُ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ يَجِبُ فِيهِ تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ فَالْأَهَمُّ ، وَجَيِّدٌ ؛ فَإِنْ كَانَ ثُمَّ أَهَمٌّ مِنَ السَّرَاجِ قَدِيمٌ وَكَذَا تَوَقُّعُ طُرُؤِ أَهَمِّ مِنْهُ فَتَحْفَظُ لَهُ وَلَا يُسْرَجُ مِنْهُ جَيِّدٌ ، وَإِلَّا أَسْرَجَ مِنْهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ مَعَ الظُّلَامِ إِلَى انْتِصَافِ جَمَاعَةِ الْعِشَاءِ وَمَعَ الْفَجْرِ فِي الظُّلْمَةِ انْتَهَى .

❖ إعلام الساجد بأحكام المساجد ص : ٤٠١-٤٠٢

الْحَامِسُ وَالْعِشْرُونَ بَعْدَ الْمِائَةِ : إِذَا وَقَفَ عَلَى دُهْنِ السَّرَاجِ فِي الْمَسْجِدِ جَازَ إِسْرَاجُهُ فِي جَمِيعِ اللَّيْلِ لِأَنَّهُ أَنْشَطُ لِلْمُصَلِّيِّ وَقَالَ التَّوَوُّيُّ : إِنَّمَا يُسْرَجُ جَمِيعُ اللَّيْلِ إِذَا انْتَفَعَ بِهِ فِي الْمَسْجِدِ كُمُصَلِّ وَتَائِمٍ وَغَيْرِهِمَا فَإِنَّهُ كَانَ الْمَسْجِدُ مُغْلِقًا لَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ وَلَا يُمَكِّنُ دُخُولَهُ لَمْ يُسْرَجْ لِأَنَّهُ إِضَاعَةٌ مَالٍ . وَأَفْتَى الشَّيْخُ أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِجَوَازِ إِيْقَادِ الْيَسِيرِ مِنَ الْمَصَابِيحِ لَيْلًا مَعَ خُلُوفِ الْمَسْجِدِ مِنَ النَّاسِ إِحْتِرَامًا لَهُ وَتَنْزِيهَا عَنْ وَخْشَةِ الظُّلْمَةِ وَلَا يَجُوزُ نَهَارًا لِمَا فِيهِ مِنَ السَّرَافِ وَالْإِضَاعَةِ وَالتَّشْبِيهِ بِالنَّصَارَى . اهـ

❖ المجموع شرح المذهب الجزء الثاني ص : ٢٠٤ { دار الفكر }

(الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ) قَالَ : الصَّيْمِرِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ أَصْحَابِنَا : لَا بَأْسَ بِإِغْلَاقِ الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ لِصِبَاثَتِهِ أَوْ لِحِفْظِ آيَاتِهِ هَكَذَا ، قَالُوهُ وَهَذَا إِذَا خِيفَ امْتِنَانُهَا وَضِيَاعُ مَا فِيهَا وَلَمْ يَدْعَ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةً ، فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَخَفْ مِنْ فَتْحِهَا مَفْسَدَةً وَلَا انْتِهَاكَ حُرْمَتِهَا وَكَانَ فِي فَتْحِهَا رَفْقٌ بِالنَّاسِ ، فَالْسَّنَةُ فَتْحُهَا . كُنَّا لَمْ نُغْلِقْ مَسْجِدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زَمَانِهِ وَلَا بَعْدَهُ . اهـ

❖ در المختار مع حاشية ابن عابدين الجزء الثاني ص : ٤٢٧-٤٢٨ { دار عالم الكتب }

(وَيُكْرَهُ) تَحْرِيمًا (إِسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ بِالْفَرْجِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ...) (وَ) كَمَا كُرِهَ (غَلَقُ بَابِ الْمَسْجِدِ) إِلَّا لِحَوَافِ عَلَى مَتَاعِهِ بِهِ يَفْتَى .

(قَوْلُهُ : غَلَقُ بَابِ الْمَسْجِدِ) الْأَفْصَحُ إِغْلَاقٌ ، لِمَا فِي الْقَامُوسِ : غَلَقَ الْبَابَ يَغْلِقُهُ لَغَةً رَدِيئَةً فِي أَغْلَقِهِ اهـ قَالَ فِي الْبَحْرِ : وَإِنَّمَا كُرِهَ لِأَنَّهُ يُشَبِّهُ الْمَنْعَ مَعَ الصَّلَاةِ ، قَالَ تَعَالَى : { وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ

يَذْكُرُ فِيهَا اسْمُهُ} - وَمِنْ هُنَا يَعْلَمُ جَهْلُ بَعْضِ مَدْرِسِيِّ زَمَانِنَا مِنْ مَنْعِهِمْ مَنْ يَدْرُسُ فِي مَسْجِدٍ تُقَرَّرُ فِي تَدْرِيسِهِ ، وَتَمَامِهِ فِيهِ (قَوْلُهُ إِلَّا لِحَوْفٍ عَلَى مَتَاعِهِ) هَذَا أَوَّلَى مِنَ التَّقْيِيدِ بِزَمَانِنَا لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى خَوْفِ الضَّرَرِ ، فَإِنْ ثَبَتَ فِي زَمَانِنَا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ ثَبَتَ كَذَلِكَ إِلَّا فِي أَوْقَاتِ الصَّلَاةِ ، أَوْ لَا قَلًا ، أَوْ فِي بَعْضِهَا فَنِي بَعْضِهَا كَذَا فِي الْفَتْحِ وَفِي الْعِنَايَةِ : وَالتَّدْبِيرُ فِي الْعَلَقِ لِأَهْلِ الْمِحْلَةِ ، فَإِنَّهُمْ إِذَا اجْتَمَعُوا عَلَى رَجُلٍ وَجَعَلُوهُ مُتَوَلِّيًا يَغْيِرُ أَمْرَ الْقَاضِي يَكُونُ مُتَوَلِّيًا انْتَهَى بِحَرْفٍ وَنَهْرًا.

والله أعلم بالصواب

21 NIKAH & TALAK

1. SAKSI TIDAK DITENTUKAN

Di suatu daerah, terjadi akad nikah yang mana semua orang yang berada di majlis dijadikan saksi dengan tidak ditentukan personelnya (Kedua orang saksinya tidak ditentukan).

Pertanyaan:

- a. Sahkah akad nikah tersebut? dan Bagaimana hukum menentukan dua orang saksi dalam akad nikah?

Jawaban: Sah dan boleh.

Referensi:

الإقناء بهامش حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الرابع ص: ١٢٢ {دار الكتب العلمية}
وَالْمَعْنَى فِي إِحْضَارِ الشَّاهِدَيْنِ الْإِحْتِيَاظُ لِلْأَبْضَاعِ وَصِيَانَتُهُ الْأَنْصَحَةَ عَلَى الْجُحُودِ وَتُسَنُّ إِحْضَارُ جَمْعٍ زِيَادَةً
عَلَى الشَّاهِدَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالَّذِينَ أَه
حاشية الباجوري الجزء الثاني ص: ١٠٢ {الحرمين}
وَلَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ أَيْضًا إِلَّا بِحُضُورِ شَاهِدَيْنِ عَدْلٍ وَقَوْلُهُ إِلَّا بِحُضُورِ شَاهِدَيْنِ عَدْلٍ أَيُّ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
بِإِحْضَارٍ فَلَا يُشْتَرَطُ إِحْضَارُهُمَا بَلْ حُضُورُهُمَا إِه

2. KEJAWEN DALAM NIKAH

Mbak Refi dan kang Robin adalah sepasang sejoli yang berencana akan melangsungkan akad nikah. Namun, tiba-tiba rencana agung mereka kandas karena ayah mbak Refi yang bernetabene 'kejawen' membatalkannya dengan alasan "JILU (anak siji pertama dengan anak telu ke tiga)". Yang katanya, jika disatukan dalam sebuah pernikahan, kelak akan berdampak tidak baik dalam keluarga mereka. Padahal, bila ditilik dari kaca mata fikih mereka berdua bisa dikatakan sepadan (sekufu').

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum memakai tradisi jawa sebagai landasan perijodohan?

Jawaban: Diperbolehkan selama meyakini bahwa *Mu'assirnya* Allah, dan tidak ada keyakinan bahwa bila melanggar hal tersebut akan berdampak buruk.

Referensi:

❦ غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد ص: ٢٦٨ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ): إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ: هَلْ لَيْلَةٌ كَذَا أَوْ يَوْمٌ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ التُّقْلَةِ؟ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى جَوَابٍ، لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ إِعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا فَلَا عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ وَذَكَرَ ابْنُ الْقَرَّاجِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمَنْجَمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤْتَرُ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَكِنْ أَجَرَى اللَّهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤْتَرُ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ بِهِ وَحَيْثُ جَاءَ الدَّمُ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيرَ الشُّجُومِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ، وَأَفْتَى الرَّمْلَكَانِي بِالتَّحْرِيمِ مُطْلَقًا وَأَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِتَحْرِيمِ الضَّرْبِ بِالرَّمْلِ وَبِالْحَصَى وَنَحْوِهَا قَالَ حُسَيْنُ الْأَهْدَلِ: وَمَا يُوجَدُ مِنَ التَّعَالِيْقِ فِي الْكُتُبِ مِنْ ذَلِكَ فَمِنْ خُرَافَاتِ بَعْضِ الْمُنْجِمِينَ وَالْمُتَحَدِّقِينَ وَتَرَاهَاتِهِمْ لَا يَحِلُّ إِعْتِقَادُ ذَلِكَ وَهُوَ مِنَ الْإِسْتِفْسَامِ بِالْأَزْلَامِ وَمِنْ جُمْلَةِ الظَّيَرَةِ الْمُنْهِي عَنْهَا وَقَدْ نَهَى عَنْهُ عَلِيٌّ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. اهـ

❦ أنوار البروق في أنواع الفروق الجزء الرابع ص: ٢٣٩-٢٤٠ {مكتبة عالم الكتب}

(الفروق الثَّامِنُ وَالسُّتُونُ وَالْمِائَتَانِ بَيْنَ قَاعِدَةِ النَّظِيرِ وَقَاعِدَةِ الظَّيَرَةِ ، وَمَا يَحْرُمُ مِنْهُمَا وَلَا يَحْرُمُ) وَذَلِكَ أَنَّ النَّظِيرَ هُوَ الظَّنُّ السَّيِّئُ الْكَائِنُ فِي الْقَلْبِ وَالظَّيَرَةُ هُوَ الْفِعْلُ الْمُرْتَبُّ عَلَى هَذَا الظَّنِّ مِنْ قَرَارٍ أَوْ غَيْرِهِ وَإِنَّ الْأَشْيَاءَ الَّتِي يَكُونُ الْخَوْفُ مِنْهَا الْمُرْتَبُّ عَلَى سُوءِ الظَّنِّ الْكَائِنِ فِي الْقَلْبِ تَنْقَسِمُ أَرْبَعَةً أَقْسَامٍ ...إِلَى أَنْ قَالَ... (وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ) : مَا لَمْ تَجْرُ عَادَةُ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ أَصْلًا فِي حُصُولِ الضَّرَرِ مِنْ حَيْثُ هُوَ هُوَ كَشَقِّ الْأَغْنَامِ وَالْعُبُورِ بَيْنَهَا يَخَافُ لِذَلِكَ أَنْ لَا تُقْضَى حَاجَتُهُ وَنَحْوُ هَذَا مِنْ هَذَيْنِ الْعَوَامِ الْمُتَطَيِّرِينَ كَثِيرَاءِ الصَّابُونَ يَوْمَ السَّبْتِ فَالْخَوْفُ فِي هَذَا الْقِسْمِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ حَرَامٍ لِمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ { أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُحِبُّ الْقَالَ الْحَسَنَ ، وَيَكْرَهُ الظَّيَرَةَ } فَالظَّيَرَةُ فِيهِ مُحْمُولَةٌ عَلَى هَذَا الْقِسْمِ ؛ لِأَنَّهَا مِنْ بَابِ سُوءِ الظَّنِّ بِاللَّهِ تَعَالَى فَلَا يَكَادُ الْمُتَطَيِّرُ يَسْلُمُ مِمَّا تَطَيَّرَ مِنْهُ إِذَا فَعَلَهُ جَزَاءً لَهُ عَلَى سُوءِ ظَنِّهِ . وَأَمَّا غَيْرُهُ فَلِأَنَّهُ لَمْ يُسَيِّ ظَنَّهُ بِاللَّهِ تَعَالَى لَا يُصِيبُهُ مِنْهُ بَأْسٌ أَهـ

- b. Bolehkah mbak Rafi tetap melangsungkan akad nikahnya dengan perpindahan wali hakim?

Jawaban: Tafshil:

- ❦ Bila wali telah memenuhi kriteria 'Adlal (tidak mau menikahkan) yang diantaranya *subut 'inda al-hakim* (diputuskan pengadilan), maka diperbolehkan;

- Bila wali tidak memenuhi kriteria 'Adlal maka tidak diperbolehkan. kecuali, bila akad nikah dilaksanakan pada jarak *masāfatu al-qasri* dari lokasi wali nasabnya, walaupun demikian Mbak Refi sangat dianjurkan untuk tetap mengikuti kehendak orang tuanya.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء السادس ص: ٣١٢ {دار الكتب العلمية}

(تَبَيَّنَ) حَاصِلُ مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ هُنَا مِنَ الصُّوَرِ الَّتِي يُزَوِّجُ فِيهَا الْحَاكِمُ أَرْبَعَةً وَقَدْ نَظَّمُ بَعْضُهُمْ جُمْلَةَ الصُّوَرِ وَنَقَلَهُ الْقُلَيْبِيُّ عَلَى الْجَلَالِ فَقَالَ وَيُزَوِّجُ الْحَاكِمُ فِي صُورٍ أَثْنَتِ مَنْظُومَةٍ تَحْكِي عُقُودَ جَوَاهِرِ عَدَمِ الْوَلِيِّ وَفَقْدِهِ وَنِكَاحِهِ وَكَذَلِكَ غَيْبَتُهُ مَسَافَةً قَاصِرٍ وَكَذَلِكَ إِعْمَاءُ وَحِسِّسَ مَانِعُ أَمَةٍ لِمَحْجُورٍ تَوَارِي الْقَادِرِ إِحْرَامُهُ وَتَعَرُّزٌ مَعَ عَضْلِهِ إِسْلَامٌ أَمَّ الْقَرْعَ وَهِيَ لِكَافِرٍ هـ. الثَّانِيَةُ فَقَدْ الْوَلِيُّ حَيْثُ لَا يُعْلَمُ مَوْتُهُ وَلَا حَيَاتُهُ ، فَإِنَّ الْحَاكِمَ يُزَوِّجُ مَا لَمْ يَنْتَهَ إِلَى مُدَّةٍ يُحْكَمُ فِيهَا بِمَوْتِهِ فَيُزَوِّجُ حِينَئِذٍ الْأَبْعَدَ الثَّالِثَةُ إِحْرَامُهُ بِالْحُجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ صَحِيحًا كَانَ أَوْ قَاسِدًا وَلَوْ فَاتَهُ الْحُجُّ قَبْلَ التَّحَلُّلِ بِعَمَلِ عُمْرَةِ الرَّابِعَةِ الْعَضْلُ بِأَنْ تَدْعُو الْبَالِغَةَ الْعَاقِلَةَ إِلَى كُفٍّ وَيَمْتَنِعَ الْوَلِيُّ مِنْ تَزْوِيجِهَا وَلَا بُدَّ مِنْ ثُبُوتِهِ عِنْدَ الْحَاكِمِ بِبَيِّنَةٍ لِتَوَارِيهِ أَوْ تَعَرُّزِهِ أَوْ إِمْتِنَاعِهِ مِنَ التَّزْوِيجِ وَقَدْ أَمَرَهُ بِهِ الْحَاكِمُ عِنْدَ حُضُورِهِ وَتَحَلُّ ذَلِكَ مَا إِذَا لَمْ يَتَكَرَّرْ مِنْهُ فَإِنْ عَضَلَ مَرَّاتٍ أَقْلَهَا فِيمَا حَكَّى بَعْضُهُمْ ثَلَاثَ فَسَقَ وَتَنَقَّلَ الْوَلَايَةُ لِلْأَبْعَدِ ثُمَّ هَلْ يُزَوِّجُ الْحَاكِمُ عِنْدَ الْعَضْلِ بِالْوَلَايَةِ أَوْ النَّيَابَةِ خِلَافَ حَكَاهُ الْإِمَامُ اهـ

روضة الطالبين وعمدة المفتين الجزء الخامس ص: ٤٠٤ {دار الكتب العلمية}

إِنَّمَا يَحْضُلُ الْعَضْلُ إِذَا دَعَتْ الْبَالِغَةُ الْعَاقِلَةُ إِلَى تَزْوِيجِهَا بِكُفٍّ فَامْتَنَعَ فَأَمَّا إِذَا دَعَتْ إِلَى غَيْرِ كُفٍّ فَلَهُ الْإِمْتِنَاعُ وَلَا يَكُونُ عَضْلًا وَإِذَا حَصَلَتْ الْكِفَاءَةُ فَلَيْسَ لَهُ الْإِمْتِنَاعُ لِتُقْضَى الْمَهْرُ لِأَنَّهُ مُحْضٌ حَقًّا وَلَا بُدَّ مِنْ ثُبُوتِ الْعَضْلِ عِنْدَ الْحَاكِمِ لِيُزَوِّجَهَا قَالَ الْبَغَوِيُّ وَلَا يَتَحَقَّقُ الْعَضْلُ حَتَّى يَمْتَنِعَ بَيْنَ يَدَيِ الْقَاضِي وَذَلِكَ بِأَنْ يَحْضُرَ الْحَاطِبُ وَالْمَرْأَةُ وَالْوَلِيُّ وَيَأْمُرُهُ الْقَاضِي بِالتَّزْوِيجِ فَيَقُولُ لَا أَفْعَلُ أَوْ يَسْكُتُ فَحِينَئِذٍ يُزَوِّجُهَا الْقَاضِي وَكَانَ هَذَا فِيمَا إِذَا تَيَسَّرَ إِحْضَارُهُ عِنْدَ الْقَاضِي فَأَمَّا إِذَا تَعَدَّرَ بِتَعَرُّزٍ أَوْ تَوَارٍ فَيَجِبُ أَنْ يَجُوزَ الْإِتِّبَاتُ بِالْبَيِّنَةِ كَسَائِرِ الْحَقُوقِ وَفِي تَعْلِيلِ الشَّيْخِ أَبِي حَامِدٍ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ وَعِنْدَ الْحُضُورِ لَا مَعْنَى لِلْبَيِّنَةِ فَإِنَّهُ إِنْ زَوَّجَ وَلَا فَعَضَلَ اهـ

3. ORTU IKUT CAMPUR RUMAH TANGGA ANAK

Dua tahun sudah Zaid dan Hindun menjalin ikatan pernikahan. Pahit manisnya berumahtangga sudah mereka rasakan bersama. Namun lambat laun kehidupan rumah tangga mereka berdua terancam cerai-berai. Karena orangtua Zaid hanya setengah hati merestui pernikahan mereka, sikapnya pun seringkali membuat Hindun tidak nyaman. akhirnya Hindun memaksakan diri pulang ke

rumah orangtuanya sendiri tanpa peduli sang suami merestui atau tidak. Zaid sang suami dilema dengan situasi tersebut. Berkali-kali dia mengajak istrinya pulang ke rumah namun Hindun tetap menolak ajakannya. Ironisnya, situasi demikian diperparah ikut campur tangan orang tua Zaid, sang ibu menyuruh anaknya untuk menceraikan istrinya.

Pertanyaan:

- Apakah tindakan Hindun yang pulang ke rumah orang tuanya dapat dibenarkan?

Jawaban: Dibenarkan dengan catatan:

- ✎ Keluarnya dalam rangka menuntut haknya;
- ✎ Khawatir mendapatkan *dlarar* jika kembali.

Referensi:

تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الثامن ص: ٣٧٦-٣٧٧ {دار الفكر}

(وَالْخُرُوجُ مِنْ بَيْتِهِ) أَيُّ : مِنَ الْمَحَلِّ الَّذِي رَضِيَ بِإِقَامَتِهَا فِيهِ ، وَلَوْ بَيْتِهَا أَوْ بَيْتِ أَبِيهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ ، وَلَوْ لِعِبَادَةٍ ، وَإِنْ كَانَ غَايَتَا بِتَفْصِيلِهِ الْآتِي (بِلَا إِذْنٍ) مِنْهُ وَلَا ظَنُّ رِضَاهُ عِصْيَانٌ وَ (نُشُورٌ) إِذْ لَهُ عَلَيْهَا حَقُّ الْحُبْسِ فِي مُقَابَلَةِ الْمُؤْنِ ، وَأَخَذَ الْأَذْرَعِي ، وَغَيْرُهُ مِنْ كَلَامِ الْإِمَامِ أَنَّ لَهَا اعْتِمَادَ الْعُرْفِ الدَّالِّ عَلَى رِضَا أُمِّتَالِهِ لِيُثْلِ الْخُرُوجَ الَّذِي تُرِيدُهُ ، وَهُوَ مُحْتَمَلٌ مَا لَمْ يُعْلَمْ مِنْهُ غَيْرُهُ تَقْطَعُهُ عَنْ أُمِّتَالِهِ فِي ذَلِكَ ، وَمِنْ الْإِذْنِ قَوْلُهُ : إِنْ لَمْ تَخْرُجِي صَرِيحًا فَلَا يَسْقُطُ بِهِ حَقُّهَا مَا لَمْ يَطْلُبْهَا لِلرُّجُوعِ فَتَمْتَنِعُ كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ ، وَيَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى امْتِنَاعِهَا عَيْنًا لَا خَوْفًا مِنْ ضَرَرِهِ الَّذِي تَوَعَّدَهَا بِهِ إِلَّا إِنْ أَمْنَهَا وَوَقَّعَتْ بِصَدْقِهِ فِيمَا يَظْهَرُ (إِلَّا أَنْ يُشْرِفَ) الْبَيْتُ أَيُّ : أَوْ بَعْضُهُ الَّذِي يُخْشَى مِنْهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (عَلَى انْهَادِهِ) وَهَلْ يَكْفِي قَوْلُهَا خَشِيتُ انْهَادَهُ ، أَوْ لَا بُدَّ مِنْ قَرِينَةٍ تَدُلُّ عَلَيْهِ عَادَةً ؟ كُلُّ مُحْتَمَلٍ وَالثَّانِي أَقْرَبُ ، أَوْ تَخَافُ عَلَى نَفْسِهَا ، أَوْ مَالِهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ مِنْ قَاسِقٍ ، أَوْ سَارِقٍ . وَيَظْهَرُ أَنَّ الْإِخْتِصَاصَ الَّذِي لَهُ وَقَعَ كَذَلِكَ ، أَوْ تَحْتَاجُ لِلْخُرُوجِ لِقَاضٍ لِيَطْلُبَ حَقَّهَا ، أَوْ الْخُرُوجَ لِيَتَعَلَّمَ ، أَوْ اسْتِفْتَاءً لَمْ يُغْنِهَا الرُّجُوعُ الثَّقَةُ أَيُّ : أَوْ نَحْوُ تَحْرِيمِهَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ عَنْهُ ، وَيَظْهَرُ أَنَّهَا لَوْ اخْتَجَتْ لِلْخُرُوجِ لِذَلِكَ وَخَشِيَ عَلَيْهَا مِنْهُ فِتْنَةٌ وَالرُّجُوعُ غَيْرُ ثِقَةٍ ، أَوْ امْتَنَعَ مِنْ أَنْ يُعْلِمَهَا ، أَوْ يَسْأَلَ لَهَا أَجْبَرَهُ الْقَاضِي عَلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ ، وَلَوْ بَانَ يَخْرُجُ مَعَهَا أَوْ يَسْتَأْجِرُ مَنْ يَسْأَلُ لَهَا ، أَوْ يُخْرِجُهَا مُعِيرَ الْمَنْزِلِ ، أَوْ مُتَعَدِّ ظُلْمًا ، أَوْ يُهْدِئُهَا بِضَرْبٍ مُتَمَتِّعٍ فَتَخْرُجُ خَوْفًا مِنْهُ فَخُرُوجُهَا جَائِزٌ غَيْرُ نُشُورٍ لِلْعُدْرِ فَتَسْتَحِقُّ الثَّقَةَ مَا لَمْ يَطْلُبْهَا لِمَنْزِلٍ لَا يَتَمَتِّعُ وَيَظْهَرُ تَصْدِيقُهَا فِي عُدْرِ ادَّعَتْهُ إِنْ كَانَ مِمَّا لَا يُعْلَمُ إِلَّا مِنْهَا كَالْخَوْفِ مِمَّا ذُكِرَ ، وَإِلَّا اخْتَجَتْ إِلَى اثْبَاتِهِ اهـ

عمدة المفتي والمستفتي الجزء الثاني ص: ٣٠٨ {دار المنهاج}

(خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا مُتَضَرَّرَةً مِنْ أَمِّهِ وَإِخْوَانِهِ لِتَشْكُو لَوَلِيَّهَا أَوْ الْحَاكِمَ) خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا مُتَضَرَّرَةً مِنْ أَمِّهِ وَإِخْوَانِهِ لِأَنَّ مَسَاحَةَ بَيْتِ زَوْجِهَا وَإِخْوَانِهِ وَهُمْ نَحْوُ خَمْسَةِ وَاحِدَةٍ ، وَأَرَادَتْ أَنْ تَشْكُو

عَلَى وَلِيِّهَا أَوْ الْخَاصِمِ لَمْ تُعَدَّ بِذَلِكَ نَاشِئَةً إِذَا كَانَتْ بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُهَا السُّكْنَى فِي الْبَيْتِ الْمَذْكُورِ لِفَقْدِ مَا يَسْتُرُهَا مِنْ حَائِطٍ ، فَلَا تُسْقِطُ نَفَقَتُهَا وَكِسْوَتُهَا بِهَذَا الْخُرُوجِ ، وَلَهَا أَنْ تَطْلُبَ مَسْكَنًا يَلِيْقُ بِهَا ، وَيَلْزَمُ الزَّوْجُ ذَلِكَ إِهـ

حاشية القليوبي الجزء الثالث ص: ٣٠١ {الحرمين}

(فَإِنْ لَمْ يَنْفَرِدْ بِمَسْكَنِ دَارِ عَالِيَةٍ فِي بُيُوتِهِمْ وَإِنْ انْفَرَدَ) بِمَسْكَنِ (فَلَا أَفْضَلَ الْمُضِيِّ إِلَيْهِمْ) صَوْنًا لَهُمْ عَنِ الْخُرُوجِ مِنَ الْمَسَاكِينِ (وَلَهُ دُعَاؤُهُمْ) إِلَى مَسْكَنِهِ ، وَعَلَيْهِمْ الْإِجَابَةُ وَمَنْ أَمْتَنَعَتْ مِنْهُمْ فَتَاشِئَةً قَوْلُهُ : (وَمَنْ أَمْتَنَعَتْ) أَيُّ لَا يَعْذِرُ كَمَطَرٍ وَمَرَضٍ وَتَحْذِيرٍ وَكَوْنِ مَسْكَنِهِ لَا يَلِيْقُ بِهَا ، أَوْ خَوْفٍ وَكُلِّ مَشَقَّةٍ لَا تَحْتَمِلُ عَادَةً إِهـ

b. Apa hukumnya orangtua ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya?

Jawaban: Pada dasarnya ikut campur orang tua dalam rumah tangga anaknya tidak diperbolehkan kecuali hanya dalam rangka memberi nasihat dan *amar ma'rūf nahī munkar*.

Referensi:

مع الناس مشورات وفتاوى للشيخ محمد سعيد رمضان البوطي الجزء الثاني ص: ٨٩ {دار الفكر} تَسْأَلُ مَتَى تَنْتَهِي مَسْئُولِيَّةُ الْوَالِدِ عَنْ تَصَرُّفَاتِ وَلَدِهِ شَرْعًا ، وَلَوْ كَانَ فِي دَارِهِ وَتَحْتَ رِعَايَتِهِ ؟ تَطَّلُ مَسْئُولِيَّةُ الْوَالِدِ عَنْ وَلَدِهِ بَاقِيَةً مَهْمَا كَبِرَ الْوَلَدُ ، وَلَكِنْ فِي حُدُودِ التَّضَجِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ دُونَ أُنْيِ اجْتِبَارٍ أَوْ ارْغَامٍ كَذَلِكَ الْوَلَدُ تَطَّلُ مَسْئُولِيَّةُ بَرِّهِ بِأَبَوَيْهِ مُسْتَعِيرَةً إِلَى الْمَمَاتِ وَلَيْسَ لِهَذَا الْبَرِّ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ فِي تَحْكِيمِ كِتَابِهِ عُمَرُ يُنْتَهَى عِنْدَهُ إِهـ

فتح الباري لابن حجر الجزء الثاني ص: ١٠٤٣ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ (بَابُ مَوْعِظَةِ الرَّجُلِ إِبْنَتَهُ لِحَالِ زَوْجِهَا) أَيُّ لِأَجْلِ زَوْجِهَا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَفِيهِ تَأْدِيبُ الرَّجُلِ إِبْنَتَهُ وَقَرَابَتَهُ بِالْقَوْلِ لِأَجْلِ إِصْلَاحِهَا لِزَوْجِهَا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَفِيهِ جَوَازُ ضَرْبِ الْبَابِ وَدَقِّهِ إِذَا لَمْ يَسْمَعْ الدَّخِيلَ بِغَيْرِ ذَلِكَ . وَدُخُولُ الْآبَاءِ عَلَى الْبَنَاتِ وَلَوْ كَانَ بَغَيْرِ إِذْنِ الزَّوْجِ ، وَالتَّنْقِيبُ عَنْ أَحْوَاهُنَّ لَا سِيَّمَا مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمَرْزُوجَاتِ إِهـ

c. Apakah Zaid harus menuruti kehendak orangtuanya untuk menceraikan Hindun?

Jawaban: Tidak wajib dituruti, namun yang lebih baik dituruti.

Referensi:

نهاية الزين ص: ٣٢٠ {الحرمين}

فَصْلٌ فِي الطَّلَاقِ وَهُوَ حُلُّ عَقْدِ النِّكَاحِ بِلَفْظِ طَلَاقٍ وَنَحْوِهِ وَتَعْتَرِيهِ الْأَحْكَامُ الْخَمْسَةُ فَيَكُونُ (وَاجِبًا)

كَطَّلَاقِ الْمَوْلَى وَالْحَكَمَيْنِ فِي الشَّقَاقِ وَيَكُونُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (مَنْدُوبًا) كَطَّلَاقِ الْعَاجِزِ عَنِ الْقِيَامِ بِحُقُوقِ الزَّوْجِيَّةِ أَوْ مَنْ لَا يَمِيلُ إِلَيْهَا بِالْكُلِّيَّةِ وَيَأْمُرُهُ أَحَدُ الْأَبَوَيْنِ لِغَيْرِ تَعَنُّبٍ أَوْ تَكُونُ غَيْرَ عَفِيفَةٍ مَا لَمْ يَخْشَ فُجُورَ غَيْرِهِ بِهَا وَالْأَلَا كَانَ الطَّلَاقُ مُبَاحًا لِأَنَّ فِي إِبْقَائِهَا صَوْنًا لَهَا وَإِنْ عَلِمَ ذَلِكَ لَوْ طَلَّقَهَا وَانْتِفَاءً عَنْهَا مَا دَامَتْ فِي عِصْمَتِهِ حَرَمَ طَلَّاقُهَا إِنْ لَمْ يَتَأَذَّ بِبَقَائِهَا تَأَذُّيًا لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً وَمِنْ الْمَنْدُوبِ طَلَّاقُ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ بِحَيْثُ لَا يَضُرُّ عَلَى غُشْرَتِهَا بِأَنْ يَحْضَلَ لَهُ مِنْهَا مَسَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً لَا مُطْلَقًا لِأَنَّ سُوءَ الْخُلُقِ غَالِبٌ فِي النَّسَاءِ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ فِي النَّسَاءِ كَالْغُرَابِ الْأَعْصَمِ" وَهُوَ كِتَابَتُهُ عَنْ نُذْرَةِ وَجُودِهَا إِذِ الْأَعْصَمُ وَهُوَ أَبْيَضُ الْجَنَاحَيْنِ أَوْ الرَّجْلَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا كَذَلِكَ وَيَكُونُ (مَكْرُوهًا) كَطَّلَاقِ مُسْتَقِيمَةِ الْحَالِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَبْغَضُ الْخُلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ" وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنْ قَاطِعِ النَّسْلِ الَّذِي هُوَ الْمَقْصُودُ الْأَعْظَمُ مِنَ التَّكَاثُفِ وَلِمَا فِيهِ مِنْ إِيْذَاءِ الزَّوْجَةِ وَأَهْلِهَا وَأَوْلَادِهَا إِنْ كَانَ لَهَا أَوْلَادٌ وَمَعْنَى الْبُغْضِ الْكَرَاهَةُ وَعَدَمُ الرِّضَا وَذَلِكَ صَادِقٌ بِالْمَكْرُوهِ وَلَا يُنَافِي ذَلِكَ وَصْفُهُ بِالْحِلِّ لِأَنَّهُ يُرَادُ بِهِ الْجَائِزُ وَيَكُونُ (مُبَاحًا) كَطَّلَاقِ مَنْ لَا يَشْتَهِيهَا شَهْوَةً كَامِلَةً وَلَا تَسْمَحُ نَفْسُهُ بِمُؤَنَّتِهَا مِنْ غَيْرِ تَمَتُّعٍ بِهَا اهـ

الزواج عن اقرار الكبائر الجزء الثاني ص: ١١٥ {دار الفكر}

وَالزَّوْجَةُ الَّتِي دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّ ذَلِكَ كَبِيرَةٌ كَمَا يُعْلَمُ مِنْ صَاطِبِ الْعُقُوقِ الَّذِي هُوَ كَبِيرَةٌ وَهُوَ أَنْ يَحْضَلَ مِنْهُ لَهَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا إِيْذَاءٌ لَيْسَ بِالْهَيِّنِ أَيْ عُرْفًا وَيَحْتَمِلُ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِالْمُتَأَذِّي وَلَكِنْ لَوْ كَانَ فِي غَايَةِ الْخَفِيِّ أَوْ سَفَاهَةِ الْعَقْلِ فَأَمَرَ أَوْ نَهَى وَلَدَهُ بِمَا لَا يُعَدُّ مُخَالَفَتَهُ فِيهِ فِي الْعُرْفِ عُقُوقًا لَا يَفْسُقُ وَلَدُهُ بِمُخَالَفَتِهِ جَبْتِيذٍ لِعُدْرِهِ وَعَلَيْهِ فَلَوْ كَانَ مُتَزَوِّجًا بِمَنْ يُحِبُّهَا فَأَمَرَهُ بِطَلَّاقِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ عِفَّتِهَا فَلَمْ يَمْتَثِلْ أَمْرُهُ لَا إِنْمَ عَلَيْهِ كَمَا سَيَأْتِي التَّصْرِيحُ بِهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَكِنَّهُ أَشَارَ إِلَى أَنَّ الْأَفْضَلَ طَلَّاقُهَا إِمْتِثَالًا لِأَمْرِ وَالِدِهِ وَعَلَيْهِ يُحْتَمَلُ الْحَدِيثُ الَّذِي بَعْدَهُ: {أَنَّ عُمَرَ أَمَرَ ابْنَتَهُ بِطَلَّاقِ زَوْجَتِهِ فَأَبَى فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ بِطَلَّاقِهَا} وَكَذَا سَائِرُ أَوَامِرِهِ الَّتِي لَا حَامِلَ عَلَيْهَا إِلَّا ضَعْفُ عَقْلِهِ وَسَفَاهَةُ رَأْيِهِ، وَلَوْ عَرَّضَتْ عَلَى أَرْتَابِ الْعُقُولِ لَعُدُّوْهَا أُمُورًا مُتَسَاهِلًا فِيهَا وَلَرَأَوْا أَنَّهُ لَا إِيْذَاءَ لِمُخَالَفَتِهَا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا مُخَالَفَتُهُ أَمْرَهُ أَوْ نَهْيَهُ فِيمَا لَا يَدْخُلُ عَلَى الْوَلَدِ فِيهِ ضَرَرٌ بِالْكُلِّيَّةِ وَإِنَّمَا هُوَ مُجَرَّدُ إِرْشَادٍ لِلْوَلَدِ فَإِذَا فَعَلَ مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ عُقُوقًا وَعَدَمُ مُخَالَفَةِ الْوَالِدِ أَوَّلَى انْتَهَتْ عِبَارَةُ فَتَاوَى الْبُلْفِيْنِيِّ وَتَخْصِيصُهُ الْعُقُوقَ بِفِعْلِهِ الْمَحْرَمِ الصَّغِيرَةِ بِالنَّسَبَةِ لِلْغَيْرِ فِيهِ وَقَفَّةٌ بَلْ يَنْبَغِي أَنَّ الْمَدَارَ عَلَى مَا قَدَّمْتُهُ مِنْ أَنَّهُ لَوْ فَعَلَ مَعَهُ مَا يَتَأَذَّى بِهِ تَأَذُّيًا لَيْسَ بِالْهَيِّنِ عُرْفًا كَانَ كَبِيرَةً وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُحَرَّمًا لَوْ فَعَلَ مَعَ الْغَيْرِ كَانَ يَلْقَاهُ فَيَقْطُبُ فِي وَجْهِهِ أَوْ يُقَدِّمُ عَلَيْهِ فِي مَلَأٍ فَلَا يَقُومُ لَهُ وَلَا يَعْزُبُ بِهِ وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا يَقْضِي أَهْلُ الْعَقْلِ وَالْمُرُوءَةِ مِنْ أَهْلِ الْعُرْفِ بِأَنَّهُ مُؤَذَّ تَأَذُّيًا عَظِيمًا اهـ

4. DILEMA NIKAH DAN PERWALIANNYA.

Entah karena alasan tidak memenuhi kriteria syarat formal calon pengantin yang diatur UU atau tidak mau ribet dengan urusan

administratif yang ditetapkan pemerintah, atau sekedar karena alasan *ekpres* (ekonomi ngepres), nikah *sirri* (nikah di bawah tangan) kerap menjadi pilihan sebagian orang untuk melangsungkan proses *ijāb qabūl* demi memasuki gerbang halal hubungan asmaranya. Dilema terjadi saat terjadi prahara, dan suami enggan menceraikan si istri. Hendak menggugat cerai lewat jalur hukum, istri sadar jika pernikahannya tidak tercatat di KUA. Dan bukan tidak mungkin justru menjadi bumerang karena dianggap sebagai pelanggaran UU pernikahan yang bisa dipidanakan. Di beberapa daerah juga sering kita mendengar beberapa kejadian pernikahan melalui perantara wali *muhakkam* dengan berbagai alasannya.

Pertanyaan:

- a. Ketika suami tak mengabulkan permintaan cerai atau pergi tak diketahui, bagaimana solusi istri agar secara hukum bisa lepas (*furqah*) dari ikatan nikah?

Jawaban: Bila alasan permintaan cerai adalah tidak dinafkahi, tidak mempunyai suami atau tidak diketahui keberadaan suami, maka boleh bagi istri untuk *fasakh* nikah dihadapan hakim atau *muhakkam*. Sedangkan bila alasannya adalah sikap suami yang menyakiti istri secara berlebihan maka menurut *mālikiyyah* hakim boleh *tafriq* (memisahkan).

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ١٠٤ {دار ابن عساة} و (لَا) فَسَخَ بِإِغْسَارٍ بِتَفَقُّةٍ وَنَحْوِهَا أَوْ بِمَهْرٍ (قَبْلَ ثُبُوتِ إِغْسَارِهِ) أَيْ الزَّوْجَ بِإِقْرَارِهِ أَوْ بَيِّنَةٍ تَذْكُرُ إِغْسَارَهُ الْآنَ وَلَا تَكْفِي بَيِّنَةٌ ذَكَرَتْ أَنَّهُ غَابَ مُعْسِرًا . وَيَجُوزُ لِلْبَيِّنَةِ إِعْتِمَادُ فِي الشَّهَادَةِ عَلَى اسْتِصْحَابِ حَالَتِهِ الَّتِي غَابَ عَلَيْهَا مِنْ إِغْسَارٍ أَوْ يَسَارٍ وَلَا تُسْتَلَمُ مِنْ أَيْنَ لَكَ إِنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ . فَلَوْ صَرَخَ بِمُسْتَنْدِهِ بَطَلَتْ الشَّهَادَةُ (عِنْدَ قَاضٍ) أَوْ مُحْكَمٍ فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَا يَنْفَعُ ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَا يُحْسَبُ عِدَّتُهَا إِلَّا مِنَ الْقُسْخِ . قَالَ شَيْخُنَا : فَإِنْ فَقَدَ قَاضٍ وَمُحْكَمٌ بِمَحَلِّهَا أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي : كَانَ قَالَ لَا أَفْسَخُ حَتَّى تُعْطِيَني مَالًا اسْتَقْلَلْتُ بِالْقُسْخِ لِلضَّرُورَةِ وَيَنْفَعُ ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا . (قَوْلُهُ وَلَا فَسَخَ بِإِغْسَارٍ بِتَفَقُّةٍ إلخ) هَذَا كَالْتَقْيِيدِ لِجَوَازِ الْقُسْخِ بِالْإِغْسَارِ الْمَارِّ فَكَأَنَّهُ قَالَ مَحَلُّهُ إِذَا ثَبَتَ الْإِغْسَارُ وَإِلَّا لَمْ يَجْزِ الْقُسْخُ (قَوْلُهُ وَنَحْوِهَا) أَيْ التَّفَقُّةُ كَالْكِسْوَةِ وَالْمُسْكَنِ (قَوْلُهُ قَبْلَ ثُبُوتِ إلخ) الظَّرْفُ مُتَعَلِّقٌ بِمَحْدُوفٍ خَبَرٌ لَا أَيْ لَا فَسَخَ كَائِنْ قَبْلَ ثُبُوتِ الْإِغْسَارِ (قَوْلُهُ بِإِقْرَارِهِ) مُتَعَلِّقٌ بِثُبُوتِ (قَوْلُهُ أَوْ بَيِّنَةٍ) مَغْطُوفٌ عَلَى إِقْرَارِهِ (قَوْلُهُ تَذْكُرُ) أَيْ الْبَيِّنَةُ فِي الشَّهَادَةِ وَقَوْلُهُ إِغْسَارُهُ الْآنَ أَيْ إِذَا أَرَادَتْ الْبَيِّنَةُ شَهْدَ بِالْإِغْسَارِ لَا بُدَّ مِنْ أَنْ نَقُولَ أَنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ سَوَاءٌ كَانَتْ مُعْتَبَرَةً فِي ذَلِكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ إِغْسَارِهِ

حَالِ الْعَيْبَةِ أَمْ لَا بِدَلِيلِ قَوْلِهِ وَيَجُوزُ لِلْبَيِّنَةِ الْإِلْحَ اهـ

✽ غرر البهية شرح البهجة الجزء الثامن ص: ٥٦٣ {دار الكتب العلمية}

(قَرَعُ) إِذَا غَابَ الزَّوْجُ أَوْ اِمْتَنَعَ مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ فِيهِمَا مُوسِرٌ بِمَا مَرَّ أَوْ مَجْهُولُ الْحَالِ فَلَا فُسْخَ وَإِنْ نَقَدَتْ التَّقَفُّ لِعَدَمِ تَحَقُّقِ الْإِعْسَارِ الْوَارِدَةِ فِيهِ السُّنَّةُ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ قَالَ فِي الْأُمِّ لَا فُسْخَ مَا دَامَ مُوسِرًا أَيْ مَا دَامَ لَمْ يُعْلَمِ إِعْسَارُهُ بِمَا مَرَّ وَإِنْ انْقَطَعَ خَبَرُهُ وَتَعَدَّرَ اسْتِيفَاءُ التَّقَفِّ مِنْهُ ١٠٥٠. وَجَرَى ابْنُ الصَّلَاحِ وَشَيْخُ الْإِسْلَامِ وَكَثِيرٌ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ عَلَى أَنَّهُ إِذَا تَعَدَّرَ اسْتِيفَاءُ التَّقَفِّ مِنْ كُلِّ الْوُجُوهِ لِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ أَوْ تَعَدُّرِهِ بِحَيْثُ لَا يَتِمَكَّنُ الْحَاكِمُ مِنْ جَبْرِهِ وَلَمْ يُوَجَدْ لَهُ مَالٌ فَسَخَتْ بِالْحَاكِمِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... أَمَّا إِذَا غَابَ الزَّوْجُ مُعْسِرًا بِمَا مَرَّ فَلَهَا الْفُسْخُ اِتِّفَاقًا بِأَنْ تَرْفَعَ إِلَى الْقَاضِي فَإِذَا ثَبَتَ إِعْسَارُ الزَّوْجِ بَيِّنَةً تَشْهَدُ أَنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ وَلَوْ اسْتِضْحَا بِمَا كَانَ مَا لَمْ تُصَرِّحْ بِأَنَّهُ مُسْتَنْدُهَا وَلَا يَضُرُّ عِلْمُ الْقَاضِي بِأَنَّهُ مُسْتَنْدُهَا وَلَا تَسْأَلُ عَنِ الْمُسْتَنْدِ وَيَمِينٍ مِنْهَا عَلَى أَنَّهُ الْآنَ مُعْسِرٌ وَلَوْ اسْتِضْحَا بِمَا كَانَ فَسُخٌ أَوْ إِذْنٌ لَهَا فِيهِ بِإِمْهَالٍ أَوْ دُونَهُ عَلَى مَا مَرَّ عَنْ م وَحَجَّرَ اهـ

(قَوْلُهُ: وَلَوْ غَابَ مُوسِرًا إِلْحَ) الْحَاصِلُ أَنَّهُ إِذَا غَابَ مُوسِرًا أَوْ مُعْسِرًا أَوْ جُهِلَ حَالُهُ لَا فُسْخَ وَإِنْ شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِأَنَّهُ غَابَ مُعْسِرًا وَانْقَطَعَ خَبَرُهُ بِأَنْ تَوَاصَلَتْ الْقَوَائِلُ إِلَى الْأَمَاكِينِ الَّتِي يُظُنُّ وَصُولَهُ إِلَيْهَا وَلَمْ تُخَيَّرْ بِهِ وَلَمْ يَبْلُغِ الْعُمُرَ الْعَالِبَ نَعَمْ مَنْ غَابَ مُعْسِرًا إِذَا شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِأَنَّهُ مُعْسِرٌ الْآنَ اِعْتِمَادًا عَلَى إِعْسَارِهِ السَّابِقِ عَلَى غَيْبَتِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تُصَرِّحَ بِذَلِكَ قُبِلَتْ وَإِنْ عَلِمَهُ الْقَاضِي وَجَارَ لَهَا ذَلِكَ. ١٠٥١.

✽ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص ٧٠٦٦ {دار الفكر}

الْمُبْحَثُ الْخَامِسُ التَّفْرِيقُ لِلْعَيْبَةِ أَوَّلًا " آراءُ الْفُقَهَاءِ : لِلْفُقَهَاءِ رَأْيَانِ فِي التَّفْرِيقِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ إِذَا غَابَ الزَّوْجُ عَنْ زَوْجَتِهِ وَتَضَرَّرَتْ مِنْ غَيْبَتِهِ وَخَشِيتْ عَلَى نَفْسِهَا الْفِتْنَةَ قَالَ الْحَنَفِيُّ وَالشَّافِعِيُّ : لَيْسَ لِلزَّوْجَةِ الْحَقُّ فِي طَلَبِ التَّفْرِيقِ بِسَبَبِ عَيْبَةِ الزَّوْجِ عَنْهَا وَإِنْ طَالَتْ غَيْبَتُهُ لِعَدَمِ قِيَامِ الدَّلِيلِ الشَّرْعِيِّ عَلَى حَقِّ التَّفْرِيقِ وَلَا أَنَّ سَبَبَ التَّفْرِيقِ لَمْ يَتَحَقَّقْ فَإِنْ كَانَ مَوْضُوعُهُ مَعْلُومًا بَعَثَ الْحَاكِمُ الْحَاكِمَ بَلَدِهِ فَيَلْزَمُ بِدَفْعِ التَّقَفِّ. وَرَأَى الْمَالِكِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ جَوَازَ التَّفْرِيقِ لِلْعَيْبَةِ إِذَا طَالَتْ وَتَضَرَّرَتْ الزَّوْجَةُ بِهَا وَلَوْ تَرَكَ لَهَا الزَّوْجُ مَالًا تُنْفِقُ مِنْهُ أَثْنَاءَ الْغِيَابِ لِأَنَّ الزَّوْجَةَ تَتَضَرَّرُ مِنَ الْعَيْبَةِ ضَرَرًا بَالِغًا وَالضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ وَلَا أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَتَبَ فِي رِجَالٍ غَابُوا عَنْ فَسَائِهِ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُنْفِقُوا أَوْ يُطْلِقُوا لَكِنْ اخْتَلَفَ هَؤُلَاءِ فِي نَوْعِ الْعَيْبَةِ وَمُدَّتِهَا وَفِي التَّفْرِيقِ حَالًا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... الْمُبْحَثُ السَّادِسُ : التَّفْرِيقُ لِلْحَبْسِ : لَمْ يُجْزِ مُجْمَعُ الْفُقَهَاءِ غَيْرَ الْمَالِكِيِّ التَّفْرِيقَ لِلْحَبْسِ الزَّوْجِ أَوْ عُسْرِهِ أَوْ اِعْتِقَالِهِ لِعَدَمِ وَجُودِ دَلِيلٍ شَرْعِيِّ بِذَلِكَ وَلَا تُعَدُّ عَيْبَةُ الْمَسْجُونِ وَنَحْوِهِ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ عَيْبَةً يُعْذَرُ أَمَّا الْمَالِكِيُّ فَأَجَازَ طَلَبَ التَّفْرِيقِ لِلْعَيْبَةِ سَنَةً فَأَكْثَرَ سَوَاءً أَكَانَتْ بِعُذْرِ أَمْ بِدُونِ عُذْرٍ كَمَا تَقَدَّمَ فَإِذَا كَانَتْ مَدَّةُ الْحَبْسِ سَنَةً فَأَكْثَرَ جَازَ لِرَّوْجَتِهِ طَلَبَ التَّفْرِيقِ وَيُفَرِّقُ الْقَاضِي بَيْنَهُمَا بِدُونِ كِتَابَةٍ إِلَى الزَّوْجِ أَوْ إِنْظَارٍ وَتَكُونُ الْفُرْقَةُ طَلَاقًا بَيْنَنَا اهـ

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص: ٧٠٦ {دار الفكر}

الْمُبْحَثُ الثَّالِثُ التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ وَسُوءِ الْعُشْرَةِ : الْمَقْصُودُ بِالشَّقَاقِ وَالضَّرَرِ : الشَّقَاقُ هُوَ النَّزَاعُ الشَّدِيدُ بِسَبَبِ الظَّنِّ فِي الْكِرَامَةِ . وَالضَّرَرُ : هُوَ إِيْذَاءُ الزَّوْجِ لِزَوْجَتِهِ بِالْقَوْلِ أَوْ بِالْفِعْلِ كَالشَّتْمِ الْمُقْذِعِ وَالتَّقْيِيقِ الْمُخِلِّ بِالْكِرَامَةِ وَالضَّرَبِ الْمُبْرَجِ وَالْحَمْلِ عَلَى فِعْلِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَالْإِعْرَاضَ وَالْهَجْرَ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ يُبَيِّنُهُ وَنَحْوِهِ . رَأَى الْفُقَهَاءُ فِي التَّفْرِيقِ لِلشَّقَاقِ : لَمْ يُجْزِ الْحَنْفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ (١) التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ مَهْمَا كَانَ شَدِيدًا ؛ لِأَنَّ دَفْعَ الضَّرَرِ عَنِ الزَّوْجَةِ يُمَكِّنُ بَغْيَ الطَّلَاقِ عَنْ طَرِيقِ رَفْعِ الْأَمْرِ إِلَى الْقَاضِي ، وَالْحُكْمُ عَلَى الرَّجُلِ بِالتَّأْدِيبِ حَتَّى يَرْجِعَ عَنِ الْإِضْرَارِ بِهَا . وَأَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ (٢) التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ مَنَعًا لِلنَّزَاعِ وَحَتَّى لَا تُصْبِحَ الْحَيَاةُ الزَّوْجِيَّةُ جَحِيمًا وَبَلَاءً وَلِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : « لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ » . وَبَنَاءً عَلَيْهِ تَرَفَعُ الْمَرْأَةُ أَمْرَهَا لِلْقَاضِي فَإِنْ أَثْبَتَتْ الضَّرَرَ أَوْ صَحَّةَ دَعْوَاهَا طَلَّقَهَا مِنْهُ وَإِنْ عَجَزَتْ عَنْ إثْبَاتِ الضَّرَرِ رُفِضَتْ دَعْوَاهَا فَإِنْ كَرَّرَتْ الْإِدْعَاءَ بَعَثَ الْقَاضِي حَكَمَيْنِ : حَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِ الزَّوْجِ لِفِعْلِ الْأَصْلَحِ مِنْ جَمْعٍ وَصُلْحٍ أَوْ تَفْرِيقٍ بِعَوَضٍ أَوْ دُونِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَنْبِئُوهُمَا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا } [النساء: ٣٥].

b. Bagaimana legalitas hukum pernikahan dengan menggunakan wali *muḥakkam* di Indonesia?

Jawaban: Legal secara *syara'* bila kedua calon mempelai rela menyerahkan urusan pernikahan mereka pada *muḥakkam* dan *muḥakkam* tersebut adalah orang yang ahli dalam urusan pernikahan.

Referensi:

غاية تلخيص المراد ص ٢٦٨ {دار الفكر}

مَسْأَلَةٌ : إِغْلَمَ أَنَّ فِي مَسْأَلَةِ وَالتَّوَلِّيَةِ تَنَاقُضًا وَاضْطِرَابًا نَشَأَ مِنْ خَلْطِ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى وَالتَّحْقِيقُ أَنَّهَا مَسْأَلَتَانِ كُلُّ مِنْهُمَا لَهَا شُرُوطٌ تَخْصُهَا فَمِنْ شُرُوطِ التَّحْكِيمِ صُدُورُهُ مِنْ كَلَامِ الزَّوْجَيْنِ وَأَهْلِيَّةُ الْمُحَكِّمِ لِلْقَضَاءِ لِلْوَاقِعَةِ وَلَا يَكْفِي فِيهِ مُجَرَّدُ كَوْنِهِ عَدْلًا خِلَافًا لِشَرْحِ الرُّوضِ اهـ

بغية المسترشدين ص ١٣٠ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ : ب ش) : الْحَاصِلُ فِي مَسْأَلَةِ التَّحْكِيمِ أَنَّ تَحْكِيمَ الْمُجْتَهِدِ فِي غَيْرِ نَحْوِ عُقُوبَةِ اللَّهِ تَعَالَى جَائِزٌ مُطْلَقًا أَيْ وَلَوْ مَعَ وُجُودِ الْقَاضِي الْمُجْتَهِدِ كَتَحْكِيمِ الْقَاضِي غَيْرِ الْمُجْتَهِدِ مَعَ فَقْدِ الْقَاضِي الْمُجْتَهِدِ ، وَتَحْكِيمِ الْعَدْلِ مَعَ فَقْدِ الْقَاضِي أَضْلًا أَوْ طَلَبَهُ مَالًا وَإِنْ قُلَّ لَا مَعَ وُجُودِهِ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلِ بِمَسَافَةِ الْعَدْوَى وَكَذَا قَوْلُهَا إِنْ سَمِلَتْ وَلَا يَتَّبِعُهَا بَلَدُ الْمَرْأَةِ بِنَاءً عَلَى وَجُوبِ إِخْضَارِ الْخُصْمِ مِنْ ذَلِكَ الَّذِي رَجَّحَ الْإِمَامُ الْعِرَاقِيُّ وَالْمِنْهَاجُ وَأَصْلُهُ عَدَمُهُ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَمَّا التَّوَلِّيَةُ فَهِيَ وَالتَّفْوِضُ بِمَعْنَى وَلَيْسَ هِيَ التَّحْكِيمُ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ فَشَرَطُهَا فَقْدَ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ فَلِلْمَرْأَةِ إِذَا كَانَتْ فِي سَفَرٍ أَوْ حَضَرَ وَبَعْدَتْ الْقَضَاءُ عَنْهَا وَلَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَنْ يَصْلُحُ لِلتَّحْكِيمِ أَنْ تُؤَلَّى عَدْلًا كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ . رَأَى فِي ب : وَشَرَطَ إِبْنُ حَجَرٍ وَزِيَادٌ فِي

التَّحْكِيمُ فَقَدْ الْوَلِيُّ الْخَاصُّ فَلَا يَجُوزُ مَعَ غَيْبَتِهِ وَجَوْرُهُ الْأَذْرَعِيُّ وَالرَّذَادُ وَافْتِصَاهُ كَلَامُ ابْنِ حَجَرٍ فِي الْفَتَاوَى وَابْنِ سِرَاجٍ اهـ

التوشيح على ابن قاسم ص ٣٨٨ {دار الكتب الإسلامية}

فَإِنْ فُقِدَ الْخَاصُّ كَانَ لِلزَّوْجَيْنِ أَنْ يُحْكَمَا لِهَمَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُحْتَجِدًا وَلَوْ مَعَ وُجُودِ مُحْتَجِدٍ أَمَّا مَعَ وُجُودِ الْخَاصِّ وَلَوْ خَاصِّمْ ضَرُورَةٌ فَلَا يُحْكَمَانِ إِلَّا بِمُحْتَجِدٍ إِلَّا إِنْ كَانَ الْخَاصِّمْ يَأْخُذُ دَرَاهِمَ لَهَا قَدْرًا لَا تُحْتَمَلُ عَادَةٌ فِي مِثْلِهَا فَلِهَمَا أَنْ يُحْكَمَا عَدْلًا وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَجِدٍ وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْخَصْرِ وَالسَّقْرِ فَإِنْ لَمْ يَجِدَا أَحَدًا وَخَافَتِ الزَّانَا زَوْجَتُ نَفْسَهَا لَكِنْ يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الْوَلِيِّ مَسَافَةٌ الْقَصْرِ ثُمَّ إِذَا رَجَعَ لِلْعُمَرَانِ وَوَجَدَا النَّاسَ جَدَّدَا الْعَقْدَ إِنْ لَمْ يَكُونَا قَلْدًا مَنْ يَقُولُ بِذَلِكَ اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الرابع ص: ٢٩٩ {دار الكتب العلمية}

وَقَالَ بَعْضُهُمْ يُنْكَحُ الرَّجُوعُ إِلَيْهِ أَيْ يَسْهُلُ عَادَةً كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ جَارَ لَهَا أَنْ تُقَوِّضَ مَعَ خَاطِبِهَا أَمْرَهَا إِلَى مُحْتَجِدٍ عَدْلٍ فَيَزَوِّجُهَا وَلَوْ مَعَ وُجُودِ الْخَاصِّ الْمُحْتَجِدِ أَوْ إِلَى عَدْلٍ غَيْرِ مُحْتَجِدٍ وَلَوْ مَعَ وُجُودِ مُحْتَجِدٍ غَيْرِ قَاضٍ فَيَزَوِّجُهَا لَا مَعَ وُجُودِ خَاصِّمْ وَلَوْ غَيْرَ أَهْلِ كَمَا حَرَّرْتُهُ فِي شَرْحِ الْإِرْشَادِ إِلَى آخِرِ مَا قَالَهُ م ر هُنَا ١ هـ قَوْلُهُ وَلَا لِغَيْرِهَا قَالَ الرَّزْكَانِيُّ لَا يُعْتَبَرُ إِذْنُهَا فِي نِكَاحٍ غَيْرِهَا إِلَّا فِي مِلْكِهَا أَوْ فِي سَفِيهِهِ أَوْ تَحْتُونِ هِيَ وَصِيَّتُهُ عَلَيْهِ ١ هـ شَوْبَرِيُّ قَوْلُهُ وَعَدَمُ ذِكْرِهِ أَصْلًا عَظُفٌ مُسَبَّبٌ عَلَى سَبَبٍ وَهَذِهِ عِلَّةٌ عَقْلِيَّةٌ فَتَشْمَلُ الثَّلَاثَ الْمُدْعَاةَ فِي الْمَتْنِ أَيْ إِنْجَابِهَا لِنَفْسِهَا وَغَيْرِهَا وَقَبُولُهَا لِغَيْرِهَا وَلِهَذَا قَدَّمَهَا عَلَى الْحَدِيثَيْنِ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِمَا نَفْيُ الْقَبُولِ لِلْغَيْرِ اهـ

5. TIDAK BAWA KADO DALAM WALIMAH

Di suatu daerah, membawa kado untuk mendatangi *walimah al-ursy* (pernikahan) sudah menjadi adat istiadat.

Pertanyaan: Khawatir fitnah karena tidak membawa kado. Dapatkah dikategorikan *'użur* dalam mendatangi *walimat al-ursy*?

Jawaban: Dapat dikategorikan *'użur*.

Referensi:

الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص: ١١٤ {دار الفكر}

بَابُ الْوَلِيمَةِ وَسُئِلَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ مَا حَدُّ الْمَسَافَةِ الَّتِي تَحِبُّ إِجَابَةُ الدَّاعِي لِوَلِيمَةِ الْعُرْسِ مِنْهَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ لَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْ أَئِمَّتِنَا صَبَطَ الْمَسَافَةَ الَّتِي تَحِبُّ إِجَابَتُهَا مِنْهَا إِلَى وَلِيمَةِ الْعُرْسِ وَيُؤْخَذُ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ كَلَامِهِمْ اخْتِمَالًا فِي ذَلِكَ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... ثَانِيهِمَا صَبَطَ تِلْكَ الْمَسَافَةَ بِالْمَسَافَةِ الَّتِي تَلَزِمُ الْإِجَابَةَ إِلَيْهَا فِي الْجُمُعَةِ فَبَيَّ الْبَلَدِ تَحِبُّ الْإِجَابَةَ مُطْلَقًا لَكِنْ بِالشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْتُهُ قَرِيبًا وَهُوَ أَنْ لَا تَلَحَقَهُ مَسَافَةٌ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ وَخَارِجَ الْبَلَدِ لَا تَحِبُّ إِلَّا عَلَى مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ بِهَذَا الشَّرْطِ أَيْضًا وَالِدَلِيلُ عَلَى هَذَا

الإحْتِمَالُ أَنَّ الْجُمُعَةَ فَرَضُ عَيْنٍ أَيْضًا فَإِذَا سَقَطَتْ عَلَى مَنْ لَا يَسْمَعُ النَّدَاءَ لِلْمَشَقَّةِ فَكَذَلِكَ سُقُوطُ وَجُوبِ الإِجَابَةِ عَلَى مَنْ لَا يَسْمَعُ النَّدَاءَ وَهُوَ خَارِجُ الْبَلَدِ وَعَلَى هَذَا فَيُجَابُ عَمَّا مَرَّ مِنْ أَنَّ الإِجَابَةَ حَقٌّ آدِيٌّ بِخِلَافِ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهَا مُحْضٌ حَقٌّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِأَنَّ يَلْكَ وَإِنْ كَانَتْ حَقٌّ آدِيٌّ إِلَّا أَنَّ الْعُرْفَ أَطْرَدَ فِيهِ بِالْمَسَاحَةِ عِنْدَ وُجُودِ الْمَشَاقِّ لِأَنَّ الْإِخْلَالَ بِهِ لَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ ضَرَرٌ يَلْحَقُ الدَّاعِيَ فَكَثُرَتْ الْأَعْدَارُ فِيهِ بِخِلَافِ أَدَاءِ الشَّهَادَةِ فَإِنَّ الْإِخْلَالَ بِهِ يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ ضَرَرٌ كَثِيرٌ يَلْحَقُ الْمَشْهُودَ لَهُ فَلِذَا لَمْ تَكُنْ الْأَعْدَارُ فِيهِ كَثْرَتَهَا هُنَا فَاتَّصَحَ الْفَرْقُ بَيْنَ أَدَاءِ الشَّهَادَةِ وَالْإِجَابَةِ لِلْوَلِيمَةِ وَإِنْ كَانَ كُلُّ مِنْهُمَا حَقٌّ آدِيٌّ وَبِهَذَا اتَّجَهَ أَنَّ الْإِحْتِمَالَ الثَّانِي أَقْرَبُ وَأَوَّلَى بِالِاعْتِمَادِ بَلْ أَقْرَبُ مِنْهُ احْتِمَالُ ثَالِثٌ وَهُوَ تَحْكِيمُ الْعُرْفِ الْمُطْرَدِ عِنْدَ كُلِّ قَوْمٍ فِي نَاحِيَّتِهِمْ فَإِذَا اعْتَادَ أَهْلُ نَاحِيَّةِ الدُّعَاءِ مِنْ مَسَافَةِ الْعُدْوَى قَاقِلٌ وَاطْرَدَ عُرْفُهُمْ بِالْإِجَابَةِ مِنْ ذَلِكَ وَأَنَّ تَرْكَ الإِجَابَةِ يُوجِبُ كَسْرًا وَقَطِيعَةً لِلْمَدْعُوِّ وَجَبَتْ الإِجَابَةُ مِنْ يَلْكَ الْمَسَافَةِ عَلَى الْقَوِيِّ الَّذِي لَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ مَشَقَّةٌ فِي بَدَنِهِ وَلَا مَالُهُ وَإِنْ لَمْ يَعْتَادُوا ذَلِكَ لَمْ يَجِبْ بَلْ لَوْ اعْتَادُوا عَدَمَ الدُّعَاءِ مِنْ خَارِجِ الْبَلَدِ وَإِنْ سَمِعَ الْخَارِجُونَ النَّدَاءَ لَمْ تَجِبْ الإِجَابَةُ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

6. ISTRI MENGGUGAT CERAI SUAMI

Kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya meningkat. di antaranya karena masalah ekonomi, hubungan sudah tidak harmonis, perselingkuhan dan terjadi kesenjangan pendapatan antara suami dan istri. Sang istri tak segan-segan menyewa pengacara agar dapat bercerai dari suaminya. Tuntutan tersebut bisa dengan mudahnya dipenuhi oleh pihak hukum dan tiba-tiba sang suami dapat panggilan ke Pengadilan Agama, bahkan ada juga yang langsung distatuskan berpisah dari istrinya, entah karena suami tidak mau memenuhi panggilan atau karena sulit untuk dihubungi atau karena alasan yang lainnya.

Pertanyaan:

- Apa hukum sang istri menggugat cerai suami dan menyewa pengacara sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban: Tidak diperbolehkan kecuali terdapat alasan sebagai berikut:

- ❧ Suami tidak mampu menafkahi sesuai standar paling minimum (*Nafaqah al-Mu'sir*);
- ❧ Suami enggan menafkahi istri atau pergi meninggalkan istri tanpa nafkah dan tidak memungkinkan (*ta'azzur*) mengambil harta suami untuk nafkah istri;
- ❧ Suami melanggar isi *ta'liq* talak yang dibaca saat akad nikah disertai adanya niat menggantungkan talak saat membacanya;

☞ Suami melakukan tindakan kekerasan kepada istri menurut *mazhab Mālikī*.

Sedangkan hukum menyewa pengacara sebagaimana dalam deskripsi di atas tidak diperbolehkan kecuali gugatan cerai istri dibenarkan secara syari'at.

Referensi:

📖 تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء السادس ص: ٣٩٢-٣٩٣ {دار الفكر}

(وَلَا فُسْخٌ) بِإِغْسَارِ مَهْرٍ، أَوْ نَحْوِ نَفَقَةٍ (حَتَّى) تُرْفَعَ لِلْقَاضِي، أَوْ الْمُحْكَمِ وَ (يُنْثَبِتُ) بِإِقْرَارِهِ، أَوْ بَيِّنَةٍ (عِنْدَ قَاضٍ)، أَوْ مُحْكَمٍ (إِغْسَارُهُ فَيُفْسَخُ) بِنَفْسِهِ، أَوْ تَائِيهِ (أَوْ يَأْذَنَ لَهَا فِيهِ)؛ لِأَنَّهُ مُحْتَجِدٌ فِيهِ كَالْعَنَّةِ فَلَا يَنْفُذُ مِنْهَا قَبْلَ ذَلِكَ ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا، وَلَا تُحْسَبُ عِدَّتُهَا إِلَّا مِنَ الْفُسْخِ فَإِنْ فُقِدَ قَاضٍ وَ مُحْكَمٌ بِمَحَلِّهَا، أَوْ عَجَزَتْ عَنِ الرَّفْعِ إِلَيْهِ كَأَنَّ قَالَ: لَا أَفْسُخُ حَتَّى تُعْطِيَنِي مَالًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ اسْتَقَلَّتْ بِالْفُسْخِ لِلضَّرُورَةِ، وَيَنْفُذُ ظَاهِرًا وَكَذَا بَاطِنًا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ خِلَافًا لِمَنْ قَيَّدَ بِالْأَوَّلِ؛ لِأَنَّ الْفُسْخَ مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلٍ صَحِيحٍ، وَهُوَ مُسْتَلَزِمٌ لِلتُّفُؤِ بِاطْنًا اهـ

📖 شرح بغية المسترشدين الجزء الرابع ص: ٢٩١-٢٩٢ {دار الفقهية}

(مَسْأَلَةٌ: ي) فِي فُسْخِ التَّكَاحِ خَطَرٌ، وَقَدْ أَذْرَكْنَا مَشَائِخَتَا الْعُلَمَاءِ وَغَيْرَهُمْ مِنْ أَئِمَّةِ الدِّينِ لَا يَخْوُضُونَ فِيهِ، وَلَا يَفْتَحُونَ هَذَا الْبَابَ لِكَثْرَةِ نُشُوزِ نِسَاءِ الزَّمَانِ، وَغَلَبَةِ الْجَهْلِ عَلَى الْقَضَاةِ وَقَبُولِهِمُ الرِّشَاءَ، وَلَكِنْ نَقُولُ: يَجُوزُ فُسْخُ الزَّوْجَةِ التَّكَاحِ مِنْ زَوْجِهَا حَضَرَ أَوْ غَابَ بِتَسَعَةِ شُرُوطٍ: إِغْسَارُهُ بِأَقْلِ التَّفَقُّةِ، وَالْكَسُوفِ، وَالْمَسْكَنِ لَا الْأُدْمَ، بِأَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ كَسْبٌ أَصْلًا، أَوْ لَا يَغْنِي بِذَلِكَ، أَوْ لَمْ يَجِدْ مَنْ يَسْتَعْمِلُهُ، أَوْ بِهِ مَرَضٌ يَمْنَعُهُ عَنِ الْكَسْبِ ثَلَاثًا: أَوْ لَهُ كَسْبٌ غَيْرُ لَائِقٍ أَبِي أَنْ يَتَكَلَّفَهُ، أَوْ كَانَ حَرَامًا أَوْ حَضَرَ هُوَ وَغَابَ مَالُهُ مُرَحَّلَتَيْنِ، أَوْ كَانَ عَقَارًا أَوْ عَرَضًا أَوْ دَيْنًا مُوَجَّلًا أَوْ عَلَى مُعْسِرٍ أَوْ مَغْضُوبًا، وَتَعَدَّرَ تَحْصِيلُ التَّفَقُّةِ مِنَ الْكُلِّ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَتُبُوْتُ ذَلِكَ عِنْدَ الْحَاكِمِ بِشَاهِدَيْنِ أَوْ يَعْلَمُهُ، أَوْ يَبَيِّنُهَا الْمَرْذُودَةُ إِنْ رُدَّ الْيَمِينُ، وَخَلَفَهَا مَعَ الْبَيِّنَةِ أَنَّهَا تَسْتَحِقُّ التَّفَقُّةَ، وَأَنَّهُ لَمْ يَتْرَكْ مَالًا، وَمُلَازَمَتِهَا لِلْمَسْكَنِ، وَعَدَمُ نُشُوزِهَا، وَرَفْعُ أَمْرِهَا لِلْحَاكِمِ، وَضَرْبُهُ مَهْلَةً ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَعَلَّهُ يَأْتِي بِالتَّفَقُّةِ، أَوْ يَظْهَرُ لِلْغَائِبِ مَالٌ أَوْ نَحْوُ وَدِيعَةٍ، وَأَنْ يَصْدِرَ الْفُسْخُ بِلَفْظٍ صَحِيحٍ بَعْدَ وُجُودِ مَا تَقَدَّمَ، إِمَّا مِنَ الْحَاكِمِ بَعْدَ طَلِبِهَا، أَوْ مِنْهَا بِإِذْنِهِ بَعْدَ الطَّلِبِ بِنَحْوِ: فَسَخْتُ نِكَاحَ فُلَانٍ، وَأَنْ تَكُونَ الْمَرْأَةُ مُكَلَّفَةً، فَلَا يَفْسُخُ وَلِيُّ غَيْرِهَا، وَلَوْ غَابَ الزَّوْجُ وَجْهَلِ نِسَارُهُ وَإِغْسَارُهُ لَا يَنْقِطَعُ خَبَرُهُ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ بِمَرَحَلَتَيْنِ فَلَهَا الْفُسْخُ أَيْضًا بِشَرْطِهِ، كَمَا جَزَمَ بِهِ فِي النَّهَائَةِ وَزَكْرِيَّا وَالْمَرْجِدُ وَالسَّنْبَاطِيُّ وَإِبْنُ زَيْدٍ وَ (سَم) الْكُرْدِيُّ وَكَثِيرُونَ، وَقَالَ ابْنُ حَبَرٍ وَهُوَ مُتَّجِهٌ مَذْرَبًا لَا تَقْلًا، بَلْ اخْتَارَ كَثِيرُونَ وَأَفْتَى بِهِ ابْنُ عُجَيْلٍ وَإِبْنُ كَبَرٍ وَإِبْنُ الصَّبَّاحِ وَالرُّوْيَانِيُّ أَنَّهُ لَوْ تَعَدَّرَ تَحْصِيلُ التَّفَقُّةِ مِنَ الزَّوْجِ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ جَارَ لَهَا الْفُسْخُ حَضَرَ الزَّوْجُ أَوْ غَابَ، وَقَوَّاهُ ابْنُ الصَّلَاحِ، وَرَجَّحَهُ ابْنُ زَيْدٍ وَالطَّنْبُذَاوِيُّ وَالْمَرْجِدُ وَصَاحِبُ الْمُهَذَّبِ وَالْكَافِي وَغَيْرُهُمْ، فِيمَا إِذَا غَابَ وَتَعَدَّرَتْ التَّفَقُّةُ مِنْهُ وَلَوْ

يَنْحُو شِكَايَةً ، قَالَ (سم) : وَهَذَا أَوَّلُ مِنْ غَيْبَةِ مَالِهِ وَحَدُّهُ الْمُجَوِّزُ لِلْفُسْخِ ، أَمَّا الْفُسْخُ بِتَضَرُّرِهَا بِطُولِ الْغَيْبَةِ وَشَهْوَةِ الْوَقَاعِ فَلَا يَجُوزُ اتِّفَاقًا وَإِنْ خَافَتْ الزَّانَا هـ

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٦٣ {دار الفكر}

وَإِنْ كَانَ الْأَدَى مِنَ الزَّوْجِ فَلَهَا أَنْ تَفْتَدِيَ بِبَدْلِ مَالٍ يَكْفُرُهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهَا أَكْثَرَ مِمَّا أُعْطِيَ . فَإِنَّ ذَلِكَ إِجْحَافٌ بِهَا وَتَحَامُلٌ عَلَيْهَا وَتِجَارَةٌ عَلَى الْبُضْعِ . قَالَ تَعَالَى فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ فَرُدَّ مَا أَخَذَتْهُ فَمَا دُونَهُ لَا يُقْبَلُ بِالْفِدَاءِ فَإِنْ سَأَلَتْ الطَّلَاقَ بِغَيْرِ مَا بَاسَ فَبِهِيْ آيَمَةً . قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقَهَا مِنْ غَيْرِ مَا بَاسَ لَمْ تَرْحَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ . حَدِيثُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقَهَا مِنْ غَيْرِ مَا بَاسَ لَمْ تَرْحَ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَفِي لَفْظٍ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهَا حَرَامٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَابْنُ جَبَّانٍ مِنْ حَدِيثِ ثَوْبَانَ وَفِي لَفْظٍ آخَرَ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهَا حَرَامٌ وَفِي لَفْظٍ آخَرَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُخْتَلِعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ هـ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص: ٧٠٦ {دار الفكر}

التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ وَسُوءِ الْعُشْرَةِ : الْمَقْصُودُ بِالشَّقَاقِ وَالضَّرَرِ: الشَّقَاقُ هُوَ الزَّرَاعُ الشَّدِيدُ بِسَبَبِ الظَّنِّ فِي الْكِرَامَةِ . وَالضَّرَرُ : هُوَ إِذْءَاءُ الزَّوْجِ لِزَوْجَتِهِ بِالْقَوْلِ أَوْ بِالْفِعْلِ ، كَالشُّتْمِ الْمُقْذِعِ وَالتَّقْيِيقِ الْمُخِلِّ بِالْكِرَامَةِ ، وَالضَّرْبِ الْمُبْرِجِ ، وَالْحُمْلِ عَلَى فَعْلٍ مَا حَرَّمَ اللَّهُ ، وَالْإِعْرَاضَ وَالْهَجْرَ مِنْ غَيْرِ سَبَبٍ يُبَيِّنُهُ ، وَنَحْوِهِ . رَأَى الْفُقَهَاءُ فِي التَّفْرِيقِ لِلشَّقَاقِ : لَمْ يَجْزِ الْحَنْفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ مَهْمَا كَانَ شَدِيدًا ؛ لِأَنَّ دَفْعَ الضَّرَرِ عَنِ الزَّوْجَةِ يُسَكِّنُ بِغَيْرِ الطَّلَاقِ ، عَنْ طَرِيقِ رَفْعِ الْأَمْرِ إِلَى الْقَاضِي ، وَالْحُكْمُ عَلَى الرَّجُلِ بِالتَّأْدِيبِ حَتَّى يَرْجِعَ عَنِ الْإِضْرَارِ بِهَا . وَأَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ التَّفْرِيقُ لِلشَّقَاقِ أَوْ لِلضَّرَرِ ، مَنَعًا لِلزَّرَاعِ ، وَحَتَّى لَا تُضَيِّحَ الْحَيَاةَ الزَّوْجِيَّةَ جَحِيمًا وَبَلَاءً ، وَلِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : « لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ » . وَبِنَاءٍ عَلَيْهِ تَرْفَعُ الْمَرْأَةُ أَمْرَهَا لِلْقَاضِي ، فَإِنْ أَثْبَتَتْ الضَّرَرَ أَوْ صَحَّحَتْ دَعْوَاهَا ، طَلَّقَهَا مِنْهُ ، وَإِنْ عَجَزَتْ عَنْ إِثْبَاتِ الضَّرَرِ رَفَضَتْ دَعْوَاهَا ، فَإِنْ كَرَّرَتْ الْأَدْعَاءَ بَعَثَ الْقَاضِي حَكَمَيْنِ : حَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِ الزَّوْجِ ، لِفِعْلِ الْأَصْلَحِ مِنْ جَمْعٍ وَصُلُحٍ أَوْ تَفْرِيقٍ بِعَوَضٍ أَوْ دُونِهِ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَإِنْ جَفَثُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا ، فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا } [النِّسَاءُ : ٣٥ / ٤] . وَاتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الْحَكَمَيْنِ إِذَا اخْتَلَفَا لَمْ يَنْفُذْ قَوْلُهُمَا ، وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ قَوْلَهُمَا فِي الْجَمْعِ بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ نَافِذٌ بِغَيْرِ تَوْكِيلٍ مِنَ الزَّوْجَيْنِ هـ

❦ فتح المعين مع حاشية اعانة البطالين الجزء الرابع ص: ٢٠-٢١ {دار ابن عساسة}

فَرَعٌ لَوْ كَتَبَ صَرِيحَ طَلَاقٍ أَوْ كِنَايَتَهُ وَلَمْ يَنْوِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ فَلَغَوُ مَا لَمْ يَتَلَقَّظْ حَالُ الْكِتَابَةِ أَوْ بَعْدَهَا بِصَرِيحٍ مَا كَتَبَهُ ، نَعَمْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ لَا الطَّلَاقِ لِإِحْتِمَالِهِ وَلَا يَلْحَقُ الْكِتَابَةُ بِالصَّرِيحِ طَلَبُ الْمَرْأَةِ الطَّلَاقَ وَلَا قَرِينَةُ غَضَبٍ وَلَا اِسْتِهَارَ بَعْضِ الْفَاطِ الْكِتَابَاتِ فِيهِ .

(قَوْلُهُ نَعَمْ يُقْبَلُ الْخ) تَقْيِيدٌ لِقَوْلِهِ الطَّلَاقِ بِاللَّفْظِ بِالْمَكْتُوبِ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ أَيْ أَنَّ مَحَلَّ الْوُقُوعِ بِمَا ذَكَرَ

عِنْدَ عَدَمِ النَّيَّةِ إِذَا لَمْ يَقُلْ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ لَا إِنْشَاءَ الطَّلَاقِ وَلَا صَدَقَ بِبَيِّنَةٍ لِاحْتِمَالِ مَا قَالَهُ أَمَّا إِذَا تَوَيَّ عِنْدَ الْكِتَابَةِ إِيْقَاعَ الطَّلَاقِ ثُمَّ تَلَفَّظَ بِهِ وَقَالَ أَرَدْتُ قِرَاءَةَ الْمَكْتُوبِ فَلَا يُفِيدُ قَوْلُهُ الْمَذْكُورَ شَيْئًا إِذِ الْعِبْرَةُ بِالنِّيَّةِ فَيَقَعُ عَلَيْهِ الطَّلَاقُ اهـ

❖ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ١٧٢ {دار الفكر}

الْقَالِتُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ إِعَانَةً بِفِعْلِ مُعَيَّنٍ كَالْمُحْتَاجِ إِلَى السُّلْطَانِ يَهْدِي إِلَى وَكَيْلِ السُّلْطَانِ وَخَاصَّتِهِ، وَمَنْ لَهُ مَكَانَةٌ عِنْدَهُ فَهَذِهِ هَدِيَّةٌ بِشَرْطِ ثَوَابٍ يُعْرَفُ بِقَرِينَةِ الْحَالِ. فَلْيَنْظُرْ فِي ذَلِكَ الْعَمَلِ الَّذِي هُوَ الثَّوَابُ فَإِنْ كَانَ حَرَامًا كَالسَّغِيِّ فِي تَنْجِيزِ إِذْرَارِ حَرَامٍ أَوْ ظَلَمِ إِنْسَانٍ أَوْ غَيْرِهِ حَرَّمَ الْأَخْذَ، وَإِنْ كَانَ وَاجِبًا كَدَفْعِ ظُلْمٍ مُتَعَيَّنٍ عَلَى كُلِّ مَنْ يَقْدِرُ عَلَيْهِ أَوْ شَهَادَةِ مُتَعَيَّنَةٍ فَيُحْرَمُ عَلَيْهِ مَا يَأْخُذُهُ وَهِيَ الرِّشْوَةُ الَّتِي لَا يَشْكُ فِي تَحْرِيمِهَا. وَإِنْ كَانَ مُبَاحًا لَا وَاجِبًا وَلَا حَرَامًا وَكَانَ فِيهِ تَعَبٌ بِحَيْثُ لَوْ عُرِفَ لِحَازِ الْإِسْتِئْجَارِ عَلَيْهِ فَمَا يَأْخُذُهُ حَلَالٌ مَعَهَا وَفِي الْغَرَضِ وَهُوَ جَارٍ تَحْرِيزِ الْجَعَالَةِ كَقَوْلِهِ أَوْصِلْ هَذِهِ الْقِصَّةَ إِلَى يَدِ فُلَانٍ أَوْ يَدِ السُّلْطَانِ وَلَكَ دِينَارٌ، وَكَانَ بِحَيْثُ يَحْتَاجُ إِلَى تَعَبٍ وَعَمَلٍ مُتَقَوِّمٍ، أَوْ قَالَ اقْتَرَحَ عَلَى فُلَانٍ أَنْ يُعَيِّنَنِي فِي غَرَضٍ كَذَا أَوْ يُنْعِمَ عَلَيَّ بِكَذَا وَافْتَقَرَ فِي تَنْجِيزِ غَرَضِهِ إِلَى كَلَامٍ طَوِيلٍ فَذَلِكَ جَعَلَ كَمَا يَأْخُذُهُ الْوَكِيلُ بِالْخُصُومَةِ بَيْنَ يَدَيِ الْقَاضِي، فَلَيْسَ بِحَرَامٍ إِذَا كَانَ لَا يَسْعَى فِي حَرَامٍ. وَإِنْ كَانَ مَقْصُودٌ بِكَلِمَةٍ لَا تَعَبُ فِيهَا وَلَكِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنْ ذِي الْجَوِّ أَوْ تِلْكَ الْفِعْلَةُ مِنْ ذِي الْجَوِّ تُفِيدُ كَقَوْلِهِ لِلْبَوَّابِ لَا تُغْلِقْ دُونَهُ بَابَ السُّلْطَانِ أَوْ كَوَضْعِهِ قِصَّةً بَيْنَ يَدَيِ السُّلْطَانِ فَقَطْ، فَهَذَا حَرَامٌ لِأَنَّهُ عِيُوضٌ مِنَ الْجَوِّ وَلَمْ يَتَّبَثْ فِي الشَّرْعِ جَوَّارَ ذَلِكَ بَلْ ثَبَتَ مَا يَدُلُّ عَلَى التَّهْيِ عَنْهُ كَمَا سَيَأْتِي فِي هَدَايَا الْمُلُوكِ اهـ

b. Bagaimana hukum Pengadilan Agama memvonis cerai sebagaimana dalam deskripsi?

Jawaban: Tidak dibenarkan kecuali atas dasar fakta-fakta hukum yang dibenarkan secara syariat, di antaranya dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- ❖ Vonis cerai harus dilakukan setelah penetapan ketidakmampuan suami menafkahi istrinya berdasarkan pengakuan suami, saksi atau pengetahuan hakim secara langsung, dan setelah memberi batas tenggang waktu selama 3 hari;
- ❖ Vonis cerai disebabkan tindak kekerasan suami harus berdasarkan bukti dua saksi laki-laki.

Pada dua permasalahan di atas, hakim hanya berhak menjatuhkan satu kali talak.

Catatan: Apabila hakim tidak memenuhi ketentuan di atas dan tetap menjatuhkan vonis talak, sementara hubungan suami istri

tidak mungkin dapat dipertahankan lagi, maka suami dianjurkan menjatuhkan talak.

Referensi:

❦ مغني المحتاج الجزء الثالث ص: ٥٤١ {دار الكتب العلمية}

(وَلَا فُسْخٌ) بِإِعْسَارِ زَوْجٍ بِنْتِيءٍ مِمَّا ذَكَرَ (حَيْثُ يَثْبُتُ عِنْدَ قَاضٍ) بَعْدَ الرَّفْعِ أَوْ عِنْدَ مُحْكَمٍ (إِعْسَارُهُ) بَيِّنَةٌ أَوْ إِفْرَارُهُ فَلَا بُدَّ مِنَ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي كَمَا فِي الْعُنَّةِ ؛ لِأَنَّهُ تَحَلُّ اجْتِهَادٍ ، وَيَكْفِي عِلْمَ الْقَاضِي إِذَا قُلْنَا : يَحْكُمُ بِعِلْمِهِ وَجَبْتِيذٍ (فَيَفْسُخُهُ) بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ بَعْدَ الثُّبُوتِ (أَوْ يَأْذُنُ لَهَا فِيهِ) وَلَيْسَ لَهَا مَعَ عِلْمِهَا بِالْعَجْزِ الْفُسْخُ قَبْلَ الرَّفْعِ إِلَى الْقَاضِي وَلَا بَعْدَهُ قَبْلَ الْإِذْنِ فِيهِ ، وَلَا حَاجَةٌ كَمَا قَالَ الْإِمَامُ إِلَى إِيقَاعِهِ فِي تَحْلِيلِ الْحُكْمِ ؛ لِأَنَّهُ الَّذِي يَتَعَلَّقُ بِهِ إِثْبَاتُ حَقِّ الْفُسْخِ إِلَى أَنْ قَالَ ... (ثُمَّ) عَلَى ثُبُوتِ الْفُسْخِ بِإِعْسَارِ الزَّوْجِ بِالتَّفَقُّعِ لَا يُمَهَّلُ بِهَا (فِي قَوْلٍ) وَنُسِبَ لِلْقَدِيمِ بَلْ (يُنَجِّزُ الْفُسْخُ) عِنْدَ الْإِعْسَارِ وَقَدْ وَجُوبُ تَسْلِيْمِهَا ؛ لِأَنَّ سَبَبَهُ الْإِعْسَارُ وَقَدْ حَصَلَ ، وَلَا تَلْزَمُ الْإِمْهَالُ بِالْفُسْخِ (وَالْأَظْهَرُ إِمْهَالُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ) وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْ الزَّوْجُ الْإِمْهَالَ لِتَحَقُّقِ عَجْزِهِ فَإِنَّهُ قَدْ يَعْجِزُ لِعَارِضٍ ثُمَّ يَزُولُ ، وَهِيَ مُدَّةٌ قَرِيبَةٌ يُتَوَقَّعُ فِيهَا الْقُدْرَةُ بِقَرَضٍ أَوْ غَيْرِهِ اهـ

❦ الشرح الكبير بهامش حاشية الدسوقي الجزء الثاني ص: ٣٤٥ {دار إحياء الكتب العربية}

(وَلَهَا) أَيْ لِلزَّوْجَةِ (التَّطْلِيْقُ) عَلَى الزَّوْجِ (بِالضَّرَرِ) وَهُوَ مَا لَا يَجُوزُ شَرْعًا كَهَجْرُهَا بِلاَ مُوجِبٍ شَرْعِيٍّ وَضَرْبُهَا كَذَلِكَ وَسَبُّهَا وَسَبُّ أَبِيهَا ، نَحْوُ يَا بِنْتَ الْكَاْفِرِ يَا بِنْتَ الْمَلْعُونِ كَمَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنْ رَعَاةِ النَّاسِ وَيُؤَدَّبُ عَلَى ذَلِكَ زِيَادَةً عَلَى التَّطْلِيْقِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَكَوْطِئُهَا فِي دُبْرِهَا لَا يَمْنَعُهَا مِنْ حَتَمٍ وَفُرْجَةٍ وَتَأْدِيبِهَا عَلَى تَرْكِ صَلَاةٍ أَوْ تَسَرُّ أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا وَمَتَى شَهِدَتْ بَيِّنَةً بِأَصْلِ الضَّرَرِ فَلَهَا اخْتِيَارُ الْفِرَاقِ (وَلَوْ لَمْ تَشْهَدْ الْبَيِّنَةَ بِتَكَرُّرِهِ) أَيْ الضَّرَرِ أَيْ وَلَهَا اخْتِيَارُ الْبَقَاءِ مَعَهُ وَتَرْجُوهُ الْحَاكِمُ وَلَوْ سَفِيهَةً أَوْ صَغِيرَةً وَلَا كَلَامَ لَوَلِيَّهَا فِي ذَلِكَ فَقَوْلُهُ آيْنَا وَبِتَعَدِّيهِ رَجْعُهُ الْحَاكِمُ فِيمَا إِذَا اخْتَارَتْ الْبَقَاءَ مَعَهُ وَيَجْرِي هُنَا هَلْ يُطْلَقُ الْحَاكِمُ أَوْ يَأْمُرُهَا بِهِ ثُمَّ يَحْكُمُ قَوْلَانِ اهـ

قَوْلُهُ (وَمَتَى شَهِدَتْ بَيِّنَةً) أَيْ وَهِيَ هُنَا رَجُلَانِ لَا رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ وَلَا أَحَدُهُمَا مَعَ الْيَمِينِ كَمَا فِي الْبَذْرِ قَوْلُهُ (وَلَوْ لَمْ تَشْهَدْ الْبَيِّنَةَ بِتَكَرُّرِهِ) بَلْ شَهِدَتْ أَنَّهُ حَصَلَ لَهَا مَرَّةً وَاحِدَةً فَلَهَا التَّطْلِيْقُ بِهَا عَلَى الْمَشْهُورِ قَوْلُهُ (هَلْ يُطْلَقُ الْحَاكِمُ) أَقَادَ بَعْضُهُمْ هُنَا أَنَّ الْحَاكِمَ يَأْمُرُهُ أَوَّلًا بِالطَّلَاقِ فَإِنْ امْتَنَعَ فَإِنَّهُ يَجْرِي الْقَوْلَانِ اهـ

❦ البهجة في شرح التحفة الجزء الأول ص: ٤٨٧ {دار الكتب العلمية}

الْقَالِثُ : لَا بُدَّ مِنْ تِكْرَارِ الضَّرَرِ حَيْثُ كَانَ أَمْرًا خَفِيًّا فَإِنْ كَانَ ضَرْبًا فَاجِشًا كَانَ لَهَا التَّطْلِيْقُ بِهِ وَلَوْ لَمْ يَتَكَرَّرْ كَمَا مَرَّ أَوَّلَ الْفَضْلِ عَنِ الْمُتَبَطِّعَةِ وَقَوْلُ (خ) وَلَهَا التَّطْلِيْقُ بِالضَّرَرِ وَلَوْ لَمْ تَشْهَدْ الْبَيِّنَةَ بِتَكَرُّرِهِ لَا يُعَوَّلُ عَلَيْهِ ، بَلْ لَا بُدَّ مِنَ التَّكْرَارِ حَيْثُ كَانَ خَفِيًّا كَمَا مَرَّ . وَلِذَا قَالَ بَعْضُهُمْ : هُوَ عَلَى حَذْفِ الصَّغَةِ أَيْ : وَلَهَا التَّطْلِيْقُ بِالضَّرَرِ الْبَيِّنِ أَيْ الْفَاجِشِ ، وَالْقَوْلُ الثَّانِي فِي التَّطْلِيمِ صَرِيحٌ فِي اشْتِرَاطِ التَّكْرِيرِ إِلَّا أَنَّ

ظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ الرَّجْرِ وَالتَّكْرَارِ وَلَوْ كَانَ بَيْنَنَا فَاحِشًا وَلَيْسَ كَذَلِكَ كَمَا فِي الثَّقَلِ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ الصَّادِقِ الْمَذْكُورِ مُعْتَرِضًا عَلَى ظَاهِرِ لَفْظِ (خ) مَا نَصُّهُ : وَالْعَجَبُ كَيْفَ تُطَلَّقُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ مِنْ تَحْوِيلِ وَجْهِهِ عَنْهَا وَقَطْعِ كَلَامِهِ وَمُشَاتَمَتِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا عَدُوهُ مِنَ الضَّرَرِ بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ إِذْ لَا يَخْلُو عَنْهُ الْأَزْوَاجُ مَعَ أَنَّ مَسَائِلَ مَبْنِيَّةً عَلَى ثُبُوتِ التَّكْرَارِ كَالسُّكْنَى بَيْنَ قَوْمٍ صَالِحِينَ وَبَعَثَ الْحَكَمَيْنِ وَاخْتَبَارَهُمَا أُمُورَ الرُّوَجَيْنِ الْمَرَّةَ بَعْدَ الْمَرَّةِ قَالَ : وَقَدْ نَزَلَتْ فَاحْتَجَّ بَعْضُ الْمُفْتِيِّينَ بِظَاهِرِ (خ) وَخَالَفَهُ غَيْرُهُ فَعَظَّمَ الْأَمْرَ حَتَّى وَصَلَ إِلَى أَمِيرِ الْوَقْتِ فَحَكَّمَ بِأَنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ التَّكْرَارِ اهـ

❖ الإقناع مع حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الرابع ص: ٣٣٩ {دار الكتب العلمية}

(فَإِنْ اِمْتَنَعَ) مِنْهُمَا أَيُّ : الْفَيْتَةِ وَالطَّلَاقِ . (طَلَّقَ عَلَيْهِ الْحَاكِمُ) طَلَقَهُ نِيَابَةً عَنْهُ . لِأَنَّهُ لَا سَبِيلَ إِلَى دَوَامِ إِضْرَارِهَا وَلَا إِجْبَارَ عَلَى الْفَيْتَةِ لِأَنَّهَا لَا تَدْخُلُ تَحْتَ الْإِجْبَارِ ، وَالطَّلَاقُ يَقْبَلُ النِّيَابَةَ فَتَابَ الْحَاكِمُ عَنْهُ عِنْدَ الْإِمْتِنَاعِ فَيَقُولُ أَوْفَعْتُ عَلَى فَلَانَةٍ عَلَى فَلَانٍ طَلَقَهُ كَمَا حُكِيَ عَنِ الْإِمْلَاءِ أَوْ حَكَمْتُ عَلَيْهِ فِي زَوْجَتِهِ بِطَلْقِهِ اهـ

قَوْلُهُ : (طَلَقَهُ) أَيُّ وَإِنْ بَانَ مِنْهُ لِعَدَمِ دُخُولِ أَوْ اسْتِيفَاءِ ثَلَاثِ زِيَادِيٍّ وَإِذَا أَكْرَهَهُ الْحَاكِمُ عَلَى الطَّلَاقِ فَطَلَّقَ مُكْرَهًا وَقَعَ لِأَنَّهُ مُكْرَهٌ بِحَقِّ اهـ . ح ف . وَعِبَارَةُ ق ل عَلَى الْجَلَالِ قَوْلُهُ : طَلَقَهُ أَيُّ رَجْعِيَّةً أَوْ بَائِنَةً فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا لَعَا الرَّائِدُ اهـ

❖ تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء الثامن ص: ٣ {دار الفكر}

(كِتَابُ الطَّلَاقِ) هُوَ لَعْنَةُ حَلِّ الْقَيْدِ وَشَرْعًا حَلُّ قَيْدِ النَّكَاحِ بِاللَّفْظِ الْآتِي وَالْأَصْلُ فِيهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ ، وَإِجْمَاعُ الْأُمَّةِ بَلْ سَائِرِ الْمِلَلِ ، وَهُوَ إِمَّا وَاجِبٌ كَطَّلَاقِ مَوْلٍ لَمْ يَرِدِ الْوَطْءُ وَحَكَمَيْنِ رَأْيَاهُ . أَوْ مَنُذُوبٌ كَأَن يَعْجَزَ عَنِ الْقِيَامِ بِمُحَقِّقَتِهَا وَلَوْ لِعَدَمِ الْمِيلِ إِلَيْهَا أَوْ تَكُونُ غَيْرَ عَفِيفَةٍ مَا لَمْ يَخْشَ الْفُجُورَ بِهَا وَمِنْ ثَمَّ أَمَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَهُ إِنَّ زَوْجَتِي لَا تَرُدُّ يَدَ لَا مِسِ أَيُّ لَا تَمْنَعُ مَنْ يُرِيدُ الْفُجُورَ بِهَا عَلَى أَحَدِ أَقْوَالٍ فِي مَعْنَاهُ بِإِمْسَاكِهَا خَشْيَةً مِنْ ذَلِكَ ، وَيَلْحَقُ بِخَشْيَةِ الْفُجُورِ بِهَا حُضُولُ مَشَقَّةٍ لَهُ بِفِرَاقِهَا تُؤَدِّي إِلَى مُبِيعِ تَيْمَمٍ وَكَوْنٍ مَقَامِهَا عِنْدَهُ أَمْنَعُ لِفُجُورِهَا فِيمَا يَظْهَرُ فِيهِمَا أَوْ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ أَيُّ بِحَيْثُ لَا يُضْبَرُ عَلَى عِشْرَتِهَا عَادَةً فِيمَا يَظْهَرُ ، وَإِلَّا فَمَتَى تَوَجَّدَ امْرَأَةٌ غَيْرَ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ اهـ

(قَوْلُهُ : أَوْ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ) عَظُفٌ عَلَى قَوْلِهِ غَيْرَ عَفِيفَةٍ (قَوْلُهُ : لَا يُضْبَرُ عَلَى عِشْرَتِهَا إلخ) بِنَاءُ الْمَفْعُولِ وَلَوْ قِيلَ لَا يُضْبَرُ الزَّوْجُ عَلَى عِشْرَتِهَا بِأَن يَحْضَلَ لَهُ مِنْهَا مَشَقَّةٌ لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً لَمْ يَكُنْ بَعِيدًا ؛ لِأَنَّ الْمَدَارَ عَلَى تَضَرُّرِهِ وَعَدَمِهِ فَلْيَتَأَمَّلْ ، وَعَلَى الْأَوَّلِ لَوْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ الصَّبْرَ يَنْبَغِي عَدَمُ التَّدْبِ صِيَانَةً لَهَا عَنْ ضَرَرِ الْغَيْرِ ١. هـ . سَيِّدُ عُمَرَ .

7. SHIGHAT TAWKIL AKAD NIKAH

Ijāb dalam akad nikah termasuk suatu urusan yang boleh diserahkan/diwakilkan kepada pihak lain. Pada umumnya di kalangan masyarakat, pelaksanaan *ijāb* ini diserahkan/diwakilkan

kepada pihak ketiga, yaitu tokoh agama, petugas KUA atau yang lain. Tidak demikian dengan *qabūl* nikah, sekalipun sebenarnya juga boleh diwakilkan, namun umumnya mempelai laki-laki melakukannya sendiri (tanpa diwakilkan). Redaksi *Ījāb* pada umumnya “وَكَلْتُكَ فِي تَزْوِيجِ بِنْتِي فُلَانًا” saya serahkan kepadamu dalam menikahkan putriku dengan Fulan. Tetapi terkadang dijumpai pula “وَكَلْتُكَ فِي تَزْوِيجِ فُلَانٍ بِنْتِي” saya serahkan kepadamu dalam menikahkan Fulan dengan putriku. Ada lagi redaksi bahasa Indonesia atau bahasa daerah: “Pak Kyai, saya pasrah wali kepada pak kyai, supaya pak kyai menikahkan putri saya Demikian pasrah wali saya pak kyai”. Dari beragamnya redaksi *tawkil* ini, terkadang menimbulkan insiden ditengah-tengah kekhidmatan acara akad nikah, yaitu perselisihan diantara para hadirin tentang keabsahan *shīghat tawkil* yang digunakan.

Pertanyaan:

- Dari deskripsi di atas, manakah *shīghat tawkil* yang dibenarkan?

Jawaban: Tidak ada redaksi khusus di dalam mewakili akad nikah, namun pada intinya perwakilan menikahkan bisa dihukumi sah ketika sudah menunjukan izin untuk menikahkan. Oleh karena itu, semua redaksi *tawkil* di atas adalah benar, sebab semuanya menunjukan izin dari pihak wali untuk menikahkan.

Referensi:

المهذب الجزء الأول ص: ٤٨٥ {دار الفكر}

وَيَجُوزُ التَّوَكُّيلُ فِي عَقْدِ النِّكَاحِ لِمَا رُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَّلَ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضُّرَيْرِيَّ فِي نِكَاحِ أُمِّ حَبِيبَةَ اهـ

الحاوي الكبير الجزء السادس ص: ٣٢ {دار الكتب العلمية}

صِيغَةُ الْوَكَالَةِ فَيَنْقَسِمُ ثَلَاثَةً أَقْسَامٍ : قِسْمٌ هُوَ صَرِيحُ الْعَقْدِ . وَقِسْمٌ هُوَ مَقْصُودُ الْعَقْدِ . وَقِسْمٌ يَخْرُجُ مِنَ الْأَمْرَيْنِ فَلَا يَكُونُ صَرِيحًا وَلَا مَقْصُودًا . فَأَمَّا صَرِيحُ الْعَقْدِ فَهُوَ أَنْ يَقُولَ قَدْ وَكَلْتُكَ وَأَنْتَ وَكِيلِي أَوْ قَدْ جَعَلْتُكَ لِي وَكِيلًا فَيَصِحُّ عَقْدُ الْوَكَالَةِ بِهَذَا اللَّفْظِ لِكُونِهِ صَرِيحًا فِيهِ لِمَفْهُومِ الْمُرَادِ بِهِ . وَأَمَّا مَقْصُودُ الْعَقْدِ فَهُوَ أَنْ يَقُولَ قَدْ أَقَمْتُكَ مَقَامِي أَوْ قَدْ جَعَلْتُكَ نَائِبًا عَنِّي فَيَصِحُّ عَقْدُ الْوَكَالَةِ بِهَذَا اللَّفْظِ أَيْضًا لِأَنَّهُ هُوَ الْمَقْصُودُ بِاللَّفْظِ وَالصَّرِيحُ فِيهَا فَكَانَ أَحَقَّ بِصِحَّةِ الْعَقْدِ ، وَهَكَذَا لَوْ قَالَ قَدْ اسْتَنْبْتُكَ صَحَّ الْعَقْدُ لِأَنَّ الْوَكَالَةَ نِيَابَةٌ ، وَلَكِنْ لَوْ قَالَ سَأَوْكُلُكَ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهُ مُحْتَمَلٌ وَهَكَذَا لَوْ قَالَ أَوْكُلُكَ لِأَنَّهُ مَوْعِدٌ . وَأَمَّا الْخَارِجُ عَنِ الْأَمْرَيْنِ مِنْ صَرِيحٍ وَمَقْصُودٍ فَهُوَ أَنْ يَقُولَ : قَدْ عَوَّلْتُ عَلَيْكَ فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ الْوَكَالَةِ لِاحْتِمَالِهِ أَنْ

يَكُونُ مُعَوَّلًا عَلَى رَأْيِهِ أَوْ مَعُونَتِهِ أَوْ نِيَابَتِهِ اهـ

❦ الفتاوى الفقهية الكبرى الجزء الرابع ص: ١٠٦ { دار الفكر }

وَسُئِلَ عَنْ وَلِيِّ وَكَلِّ شَخْصًا فِي تَزْوِيجِ مُوَلَّيَّتِهِ فَقَالَ زَوَّجَهَا أَوْ مَرَّ مِنْ شَيْئِ تَزْوِيجِهَا فَوَكَّلَ رَجُلًا فَهَلْ هُوَ وَكِيلُ الْمُوَكَّلِ حَتَّى يَصِحَّ لَهُ أَنْ يَقْبَلَ نِكَاحَهَا مِنْهُ لِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلُ الْوَكِيلِ حَتَّى لَا يَصِحَّ ذَلِكَ وَالْحَالُ أَنَّهُ لَيْسَ فِي صَمِيرِ الْوَلِيِّ أَنَّ الْوَكِيلَ يَتَزَوَّجُهَا إِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَهَلْ يَصِحُّ النِّكَاحُ أَمْ لَا فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ إِذَا قَالَ الْمُوَكَّلُ وَكَّلَ عَنْ نَفْسِكَ كَانَ الْوَكِيلُ وَكِيلُ الْوَكِيلِ فَيَنْعَزِلُ بِعَزْلِهِ وَانْعِزَالِهِ وَبِعَزْلِ الْمَالِكِ لَهُ أَوْ لِمُوَكَّلِهِ وَإِنْ قَالَ لَهُ وَكَّلَ عَنِّي أَوْ أَطْلَقَ فَلَمْ يَقُلْ لَهُ عَنِّي وَلَا عَنْكَ فَالْثَالِثُ وَكِيلُ الْمُوَكَّلِ فَلَا يَمْلِكُ الثَّانِي عَزْلَهُ وَلَا يَنْعَزِلُ الثَّالِثُ بِانْعِزَالِ الثَّانِي وَلَيْسَ لِلثَّانِي فِي صُورَةِ عَنِّي وَالْإِطْلَاقِ أَنْ يُوَكَّلَ عَنْ نَفْسِهِ فَإِنْ فَعَلَ لَمْ يَصِحَّ إِذَا تَقَرَّرَ ذَلِكَ عَلِمَ أَنَّ الثَّانِي فِي صُورَةِ السُّؤَالِ إِذَا وَكَّلَ ثَالِثًا يَتَزَوَّجُهَا كَانَ كُلُّ مِنْهُمَا وَكِيلًا لِلْوَلِيِّ وَلَيْسَ أَحَدُهُمَا وَكِيلًا لِلْآخَرِ سِوَاءُ أَقْلُنَا إِنَّ الثَّالِثَ وَكِيلُ الثَّانِي أَوْ الْوَلِيِّ يَصِحُّ لِكُلِّ مِنْهُمَا قَبُولُ نِكَاحِهَا لِنَفْسِهِ إِذَا قَالَ الثَّانِي لِلثَّالِثِ بِحَضْرَةِ شَاهِدَيْنِ يَغْلَمَانِ الْوَكَالَهَ زَوَّجْتُكَ فَلَانَتْ بِنْتُ مُوَكَّلِي فَقَالَ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا لِنَفْسِي صَحَّ وَكَذَا لَوْ قَالَ الثَّالِثُ لِلثَّانِي ذَلِكَ كَذَلِكَ فَيَصِحُّ أَيْضًا إِذَا لَا مُحْذُورَ فِي ذَلِكَ وَالْوَكِيلُ لَا يَمْتَنِعُ عَلَيْهِ الْمُعَامَلَةُ مَعَ وَكِيلٍ آخَرَ وَإِنَّمَا يَمْتَنِعُ عَلَيْهِ تَزْوِيجُهُ مَثَلًا لِنَفْسِهِ وَنَحْوَهُ وَالْعُبْرَةُ فِي الْعُقُودِ بِالْفَاعِلِ الصَّرِيحَةِ وَإِنْ خَالَفَتْ مَا فِي الصَّمِيرِ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ اهـ

- b. Apabila wali berada di luar batas *masāfah al-qashri*, manakah yang lebih utama antara *tawkil* wali via telpon ataukah wali hakim?

Jawaban: *Tawkil* wali via telpon.

Referensi:

❦ غرر البهية شرح البهجة الوردية الجزء السابع ص: ٣٣١ { دار الكتب العلمية }

(وَإِنْ يَغِبُ) أَيْ الْوَلِيُّ الْأَقْرَبُ (مِقْدَارَ) مَسَافَةِ (قَصْرِ) وَزَوَّجَ السُّلْطَانُ كَمَا سَيَأْتِي نِيَابَةً عَنْهُ لَا الْأَبْعَدَ لِبَقَاءِ الْأَقْرَبِ عَلَى وَلَا يَتِيهِ وَالتَّزْوِيجُ حَتَّى عَلَيْهِ فَإِذَا تَعَدَّرَ مِنْهُ نَابَ عَنْهُ السُّلْطَانُ بِخِلَافِ مَا إِذَا غَابَ دُونَ ذَلِكَ لَا يُزَوَّجُ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِذِ الْمَسَافَةُ الْقَصِيرَةُ كَالْإِقَامَةِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... ثُمَّ لَا يَخْفَى أَنَّهُ إِنَّمَا يُزَوَّجُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لِلْعَائِبِ وَكِيلٌ ؛ لِأَنَّ الْإِنَابَةَ الْمَنْصُوصَةَ أَوْلَى مِنَ الشَّرْعِيَّةِ اهـ

❦ تحفة المحتاج في شرح المنهاج الجزء السابع ص: ٣٠٢ { دار الفكر }

(وَلَوْ غَابَ الْأَقْرَبُ إِلَى مَرَحَلَتَيْنِ) أَوْ أَكْثَرَ وَلَمْ يُخَصِّمْ بِمَوْتِهِ وَلَا وَكَّلَ مَنْ يُزَوِّجُ مُوَلَّيَّتَهُ إِنْ حُطِبَتْ فِي غَيْبَتِهِ (زَوَّجَ السُّلْطَانُ) لَا الْأَبْعَدَ وَإِنْ ظَلَّتْ غَيْبَتُهُ وَجْهَلَتْ حُلَّتُهُ وَحَيَاتُهُ لِبَقَاءِ أَهْلِيَّةِ الْعَائِبِ وَالْأَصْلُ إِبْقَاؤُهَا وَالْأَوْلَى أَنْ يَأْذَنَ لِلْأَبْعَدِ أَوْ يَسْتَأْذِنَهُ لِيُخْرِجَ مِنَ الْخِلَافِ وَلَوْ بَانَ بَيِّنَةٌ قَالَ الْبَعُورِيُّ : أَوْ يَخْلِفُهُ وَقَدْ بُنِيَ مَا يَأْتِي فِي كُنْتُ زَوَّجْتُهَا أَنَّهُ لَا يَقْبَلُ قَوْلُهُ بِلَا بَيِّنَةٍ - كَوْنُهُ بِدُونِ مَسَافَةِ الْقَصْرِ عِنْدَ تَزْوِيجِ الْقَاضِي

بَانَ بُظْلَانُهُ أَمَا إِذَا كَانَ لَهُ وَكِيلٌ فَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى السُّلْطَانِ عَلَى الْمُنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِلْبَلْقِيَّيْنِ قَالَ السُّبْكِيُّ وَخَلَّاهُ فِي الْمُجْبِرِ وَغَيْرِهِ إِنْ أَذِنَتْ لَهُ أَهْلُهُ وَقَوْلُهُ إِنْ أَذِنَتْ لَهُ قَيْدٌ فِي الْغَيْرِ فَقَطُّ لِمَا يَأْتِي أَهْلُ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الخامس والأربعون ص: ٨ {دار الصفوة}

الرُّكْنُ الْأَوَّلُ : الصِّيغَةُ : الصِّيغَةُ هِيَ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ ، وَيُعْتَبَرُ بِهِمَا عَنِ التَّرَاضِي الَّذِي هُوَ رُكْنٌ فِي عَقْدِ الْوَكَالَةِ كَسَائِرِ الْعُقُودِ الْأُخْرَى وَالْوَكَالَةُ عَقْدٌ تَعَلَّقَ بِهِ حَقُّ الْوَكِيلِ وَالْمُوَكَّلِ فَافْتَقَرَ إِلَى رِضَاهُمَا . وَلِلتَّفْصِيلِ فِي تَعْرِيفِ الصِّيغَةِ وَحَقِيقَتَيْهَا وَأَنْوَاعِهَا وَأَحْكَامِهَا يُنْظَرُ مُصْطَلَحٌ أَوَّلًا : الْإِيجَابُ : تَعْرِيفُهُ : ذَهَبَ الْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّ الْإِيجَابَ هُوَ مَا صَدَرَ مِنَ الْمَالِكِ . وَعَلَى ذَلِكَ فَالْإِيجَابُ هُنَا كُلُّ مَا يَصُدُّ عَنِ الْمُوَكَّلِ وَيَدُلُّ عَلَى إِذْنِهِ بِالتَّوَكِيلِ . وَذَهَبَ الْحَنَفِيُّ إِلَى أَنَّ الْإِيجَابَ هُوَ مَا صَدَرَ أَوَّلًا مِنْ أَحَدِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ لِلدَّلَالَةِ عَلَى رَغْبَتِهِ فِي إِثْنَاءِ الْعَقْدِ . بِمَ يَتَحَقَّقُ الْإِيجَابُ : يَتَحَقَّقُ الْإِيجَابُ بِكُلِّ مَا يَدُلُّ عَلَى الرِّضَا بِالْوَكَالَةِ سَوَاءً بِاللَّفْظِ أَوْ بِالكِتَابَةِ أَوْ بِالرَّسَالَةِ أَوْ بِالْإِشَارَةِ مِنَ الْآخَرِينَ أَوْ بِغَيْرِهَا أَهْلُ

8. AYAH MENERLANTARKAN ANAK PEREMPUANNYA.

Ada seorang anak perempuan hasil pernikahan *broken home*. Semenjak dilahirkan, anak itu tidak pernah dipelihara dan dinafkahi oleh ayahnya. Bahkan bertemu pun tidak. Saat hendak menikah, ayahnya bahkan minta sejumlah uang untuk kesediaannya menjadi wali, dan berusaha menghalangi pernikahan anak perempuannya yang tidak pernah dinafkahi itu.

Pertanyaan:

- Masihkah ayah seperti itu mempunyai hak kewalian?

Jawaban: Masih memiliki hak perwalian, namun dapat dikategorikan wali 'adlal (menolak untuk menikahkan) dengan syarat ditetapkan di pengadilan.

Referensi:

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٣٥٣ {دار ابن عساسة}

(وَاعْلَمْ) أَنَّ أَسْبَابَ الْوِلَايَةِ أَرْبَعَةٌ الْأَبُوهُ وَهِيَ أَقْوَى الْأَسْبَابِ وَالْعُصُوبَةُ وَالْإِعْتِقَادُ وَالسُّلْطَنَةُ ، وَقَدْ عَدَّ ابْنُ رُسْلَانَ الْأَوْلِيَاءَ بِقَوْلِهِ وَلِيٌّ حُرٌّ أَبٌ فَالْجَدُّ ثُمَّ أَخٌ فَكَالْعَصْبَاتِ رُبَّ إِرْتُهُمْ فَمُعْتَقٌ فَعَاصِبٌ كَالنَّسَبِ فَحَاصِمٌ كَفَيْسِقٍ عَصَلَ الْأَقْرَبُ أَهْلُ

(قَوْلُهُ أَبٌ) هُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ لِأَنَّهُ أَشَقُّهُمْ (قَوْلُهُ فَعِنْدَ عَدَمِهِ) أَيُّ الْأَبِ وَقَوْلُهُ جِسًّا أَيُّ بَأْنٍ مَاتَ وَقَوْلُهُ أَوْ شَرَعًا أَيُّ بَأْنٍ قَامَ بِهِ مَا نَعِيَ مِنْ مَوَانِعِ الْوِلَايَةِ السَّابِقَةِ كَالرَّقِّ وَالْجُنُونِ وَالرَّدَّةِ وَالْعِيَادُ بِاللَّهِ تَعَالَى وَقَوْلُهُ أَبُوهُ خَبَرٌ لِمُبْتَدِئِهِ مَخْذُوفٌ أَيُّ فَعِنْدَ عَدَمِ الْأَبِ وَلِئِذَا أَبُو الْأَبِ وَقَوْلُهُ وَإِنْ عَلَا أَيُّ أَبُو الْأَبِ لَكِنْ بِالتَّزْيِينِ فَالْأَقْرَبُ مِنَ الْأَجْدَادِ مُقَدَّمٌ عَلَى الْأَبْعَدِ مِنْهُمْ أَهْلُ

حاشية إعانة الطالبين الجزء الثالث ص: ٣٦٢ {دار ابن عساة}

(قوله أو غَضَلَ الْوَلِيَّ الْخ) مَعْطُوفٌ عَلَى عَدَمٍ وَلِیَّهَا أَيْضًا وَعِبَارَةُ الشَّحْفَةِ مَعَ الْأَصْلِ وَكَذَا يُزَوِّجُ السُّلْطَانُ إِذَا غَضَلَ الْقَرِيبَ أَوْ الْمُعْتَقَ أَوْ غَضَبَتْهُ إِجْمَاعًا لَكِنْ بَعْدَ ثُبُوتِ الْعَضْلِ عِنْدَهُ بِامْتِنَاعِهِ مِنْهُ أَوْ سُكُوتِهِ بِحَضْرَتِهِ بَعْدَ أَمْرِهِ بِهِ وَالْحَاطِبُ وَالْمَرْأَةُ حَاضِرَانِ أَوْ وَكِلَهُمَا أَوْ بَيِّنَةٌ عِنْدَ تَعَرُّضِهِ أَوْ تَوَارِيهِ اهـ

b. Bagaimana solusi bagi permasalahan di atas?

Jawaban: melaporkan ke hakim.

Referensi:

فتح الوهاب بهامش حاشية الجمل الجزء السادس ص: ٣١٠ {دار الكتب العلمية}

(وَيُزَوِّجُ السُّلْطَانُ) زِيَادَةً عَلَى مَا مَرَّ (إِذَا غَابَ) الْوَلِيُّ (الْأَقْرَبُ) نَسَبًا أَوْ وِلَاءً (مَرْحَلَتَيْنِ أَوْ أَحْرَمَ أَوْ غَضَلَ) أَيَّ مَنْعَ دُونَ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ (مُكَلَّفَةً دَعَتْ إِلَى كُفٍّ) وَلَوْ بِدُونِ مَهْرٍ مِثْلَ مَنْ تَزَوَّجَهَا بِهِ نِيَابَةً عَنْهُ لِيَقَائِهِ عَلَى الْوِلَايَةِ وَلِأَنَّ التَّزْوِيجَ فِي الْأَخِيرَةِ حَقٌّ عَلَيْهِ ، فَإِذَا امْتَنَعَ مِنْهُ وَقَاهُ الْحَاكِمُ بِخِلَافِ مَا إِذَا دَعَتْ إِلَى غَيْرِ كُفٍّ ؛ لِأَنَّ لَهُ حَقًّا فِي الْكِفَاءَةِ وَيُؤْخَذُ مِنَ التَّغْلِيلِ أَنَّهُ لَوْ دَعَتْهُ إِلَى تَحْبُوبٍ أَوْ غَيْنٍ فَاِمْتَنَعَ الْوَلِيُّ كَانَ غَاضِلًا وَهُوَ كَذَلِكَ إِذْ لَا حَقَّ لَهُ فِي التَّمَنُّعِ وَكَذَا لَوْ دَعَتْهُ إِلَى كُفٍّ فَقَالَ لَا أَرْوِّجُكَ إِلَّا مِمَّنْ هُوَ أَكْفَأُ مِنْهُ وَلَا بُدَّ مِنْ ثُبُوتِ الْعَضْلِ عِنْدَ الْحَاكِمِ لِيُزَوِّجَ كَمَا فِي سَائِرِ الْحُقُوقِ وَمِنْ خِطْبَةِ الْكُفِّ لَهَا وَمِنْ تَعْيِينِهَا لَهُ وَلَوْ بِالتَّوَجُّعِ بِأَنْ خَطَبَهَا أَكْفَأُ وَدَعَتْ إِلَى أَحَدِهِمْ وَخَرَجَ بِالْمَرْحَلَتَيْنِ مَنْ غَابَ دُونَهُمَا فَلَا يُزَوِّجُ السُّلْطَانُ إِلَّا بِإِذْنِهِ نَعَمْ إِنْ تَعَدَّرَ الْوُصُولُ إِلَيْهِ لِخَوْفٍ جَارَ لَهُ أَنْ يُزَوِّجَ بِغَيْرِ إِذْنِهِ قَالَ الرُّوْيَانِيُّ أَمَّا لَوْ غَضَلَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَأَكْثَرَ فَقَدْ فَسَقَ فَيُزَوِّجُ الْأَبْعَدُ لَا السُّلْطَانُ كَمَا سَيَأْتِي

9. PROBLEMATIKA SHIGHAT TALAK

Ada pasangan suami istri berulang kali adu mulut. Suatu saat, istri mengatakan "awa'e yen geger terus, opo pegatan wae?" (kita ini kalau terus-terusan bertengkar, apa cerai saja?). Suami menimpali "layo toh!" (okeh, capa takut!).

Pertanyaan: Apakah dihukumi jatuh talak ucapan seperti dalam deskripsi?

Jawaban: *Khilāf*;

- Menurut *qaul* ashah, jatuh talak karena termasuk *shīghat shariḥ*;
- Menurut *qaul* kedua, bisa jatuh talak jika ada niat talak dari pihak suami karena termasuk *shīghat kināyah*.

Catatan: Apabila kata-kata tersebut diucapkan dalam kondisi marah, maka bisa jatuh talak karena kemarahan merupakan *qarīnah* yang menegaskan seseorang menghendaki talak.

Referensi:

المجموع شرح المذهب الجزء الثامن عشر ص: ٢٢٢ {دار الفكر}

(فصل) والصريح ثلاثة ألفاظ الطلاق والفرق والسراح، لأن الطلاق ثبت له عرف الشرع واللغة، والسراح والفرق ثبت لهما عرف الشرع، فإنه ورد بهما القرآن، فإذا قال لامرأته: أنت طالق، أو طلقتك، أو أنت مطلقة أو سرحتك، أو أنت مسرحة، أو فارقتك، أو أنت مفارقة، وقع الطلاق من غير نيّة، فإن خاطبها بأحد هذه الألفاظ، ثم قال: أردت غيرها فسبق لسانها لم يقبل، لأنه يدعى خلاف الظاهر، ويدين فيما بينه وبين الله تعالى، لأنه يحتمل ما يدعيه، وإن قال: أنت طالق وقال أردت طلاقاً من وثاق، أو قال سرحتك وقال أردت تسريحاً من اليد، أو قال فارقتك، وقال أردت فرافاً بالحس، لم يقبل في الحكم، لأنه يدعى خلاف ما يقتضيه اللفظ في العرف، ويدين فيما بينه وبين الله تعالى، لأنه يحتمل ما يدعيه، فإن علمت المرأة صدقه فيما دىن فيه الزوج جاز لها أن تقيم معه، وإن رآهما الحاكم على الاجتماع ففيه وجهان اهـ

فتح المعين بهامش حاشية إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ٩ {دار ابن عساسة}

وأنفقوا على وفوق طلاق الغضبان، وإن ادعى زوال شعوره بالغضب، (لا) طلاق (مكره) بغير حق (مخذور) مناسب كحبس طويل، وكذا قليل لذي مروءة وصفعة له في الملا وكإثلاف مال يضيئ عليه.

أحكام الأسرة في الإسلام ص: ٤٨٠ {دار الفكر}

والكناية هي كل لفظ أن الطلاق لا يقع بها إلا بالنيّة أو دلالة الحال على أنه أراد بها الطلاق فإن دلّ الحال على إرادة الطلاق كما إذا قال ذلك حالة الغضب أو بعد سؤال زوجته الطلاق وقع وإن لم يدلّ الحال رجوع إلى نيّة الزوج فإن نوى بها الطلاق وقع وإن لم ينو لا يقع بها شيء اهـ

كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الرابع ص: ٢٦٢ {دار الكتب العلمية}

أما الطلاق الغضبان فاعلم أن بغض العلماء قد قسم الغضب إلى ثلاثة أقسام: الأول: أن يكون الغضب في أول أمره فلا يغير عقل الغضبان بحيث يقصد ما يقوله ويعلمه ولا ريب في أن الغضبان بهذا المعنى يقع طلاقه وتنفذ عباراته باتفاق. الثاني: أن يكون الغضب في نهايته بحيث يغير عقل صاحبه ويجعله كالمجنون الذي لا يقصد ما يقول ولا يعلمه ولا ريب في أن الغضبان بهذا المعنى لا يقع طلاقه لأنه هو والمجنون سواء. الثالث: أن يكون الغضب وسطاً بين الحالتين بأن يشتد ويخرج عن عادته ولكنه لا يكون كالمجنون الذي لا يقصد ما يقول ولا يعلمه والجمهور على أن القسم الثالث يقع به الطلاق. الحنفية قالوا: الذي قسم هذا التقسيم هو ابن القيم الحنبلي. وقد اختار أن الطلاق الغضبان بالمعنى الثالث لا يقع، والتحقيق عند الحنفية أن الغضبان الذي يخرج غصبه عن طبيعته وعادته بحيث يغلب الهديان على أقواله وأفعاله فإن طلاقه لا يقع وإن كان يعلم ما يقول ويقصد لأنه يكون في حالة يتغير فيها إدراكه فلا يكون قصده مبنياً على إدراك صحيح فيكون كالمجنون لأن المجنون لا يلزم أن يكون دائماً في حالة لا يعلم معها ما يقول: فقد يتكلم في كثير من الأحيان بكلام مغفول ثم لم يلبث

أَنْ يَهْذِي . وَلَا يَخْفَى أَنَّ هَذَا التَّائِيدَ لِقَوْلِ ابْنِ الْقَيِّمِ غَايَةُ مَا هُنَاكَ أَنَّ ابْنَ الْقَيِّمِ صَرَّحَ بِأَنَّهُ لَا يُكُونُ كَالْمَجْنُونِ وَهَذَا يَقُولُ : إِنَّهُ كَالْمَجْنُونِ وَبِالرَّغْمِ مِنْ كَوْنِ ابْنِ الْقَيِّمِ حَنْبَلِيَّ الْمَذْهَبِ فَإِنَّ الْحَنْبَلِيَّةَ لَمْ يُقَرُّوهُ عَلَى هَذَا الرَّأْيِ اهـ

10. DALIH TA'ARRUF

Banyak yang mengaku : " Pacaran No! Nikah Yes!" tapi pada masa-masa menuju pernikahan, mereka sering berdua-duaan, bermanja-manjaan pergi bersama dan lain-lain. Ketika ditanya : " Kenapa kamu kok begitu? " dengan enteng ia menjawab, hal itu bukan pacaran, tapi bentuk usaha dalam rangka *ta'arruf*.

Pertanyaan:

- a. Adakah konsep *ta'arruf* antar lawan jenis?

Jawaban: Konsep *ta'arruf* (perkenalan) antar lawan jenis seperti dalam deskripsi tidak dikenal dalam Islam dan hukumnya haram, mengingat konsekuensi yang ditimbulkannya seperti memandang lawan jenis tanpa adanya hajat *syar'i*, *khalwah* (berdua dengan lawan jenis), dan *fitnah*.

Referensi:

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص: ٦٤٩٢ {دار الفكر}
حِكْمَةُ الْخُطْبَةِ : الْخُطْبَةُ كَغَيْرِهَا مِنْ مُقَدِّمَاتِ الزَّوَاجِ طَرِيقٌ لِيَتَعَرَّفَ كُلٌّ مِنَ الْخَاطِبَيْنِ عَلَى الْآخَرِ إِذْ أَنَّهَا سَبِيلٌ إِلَى دِرَاسَةِ اخْلَاقِ الطَّرَفَيْنِ وَطَبَائِعِهِمَا وَمِيلِهِمَا ، وَلَكِنْ بِالْقَدْرِ الْمَسْمُوحِ بِهِ شَرْعًا وَهُوَ كَافٍ جِدًّا فَإِذَا وَجَدَ التَّلَاقِيَّ وَالتَّجَاوُبَ أَمَكَّنَ الْإِقْدَامَ عَلَى الزَّوَاجِ الَّذِي هُوَ رَابِطَةٌ دَائِمَةٌ فِي الْحَيَاةِ وَاطْمَأَنَّ الطَّرَفَانِ إِلَى أَنَّهُ يُسْكِنُ التَّعَاضُّدَ بَيْنَهُمَا بِسَلَامٍ وَأَمَانٍ وَسَعَادَةٍ وَوَقَامٍ وَطُمَأْنِينَةٍ وَحُبٍّ وَهِيَ غَايَاتُ يَحْرُصُ عَلَيْهَا كُلُّ الشَّبَابِ وَالْأَهْلِ مِنْ وَرَائِهِمْ اهـ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص: ٦٥٠٨ {دار الفكر}
ثَانِي عَشَرَ تُحْرِمُ الْخُلُوةَ بِالْمَخْطُوبَةِ بَيِّنًا أَنَّ الْخُطْبَةَ لَيْسَتْ زَوَاجًا وَإِنَّمَا هِيَ مُجَرَّدُ وَعْدٍ بِالزَّوَاجِ فَلَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا شَيْءٌ مِنْ أَحْكَامِ الزَّوَاجِ وَلَا الْخُلُوةَ بِالْمَرْأَةِ أَوْ مَعَاشِيرِهَا بِأَنْفِرَادٍ لِأَنَّهَا مَا تُزَالُ أَجَنَبِيَّةٌ عَنِ الْخَاطِبِ.

❦ حاشية القنوي الجزء الثامن عشر ص: ١٤٦
(لِيَعْرِفَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا) فَتَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَتَبَيَّنُوا الْأَنْسَابَ فِي الْمَنَكَحَاتِ وَتَرْكُهَا وَالتَّوَارِثَ بَيْنَكُمْ لَا لِلتَّفَاخُرِ وَمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ اسْتِهْزَاءٍ مِنْ دُونِكُمْ وَاللَّمَزَ فَحَافِظُوا غَايَةَ جَعْلِكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ وَلَا تَخْطُوا خُطُوطَهَا فَتُهْلِكُوا (لَا لِلتَّفَاخُرِ بِالْآبَاءِ وَالْقَبَائِلِ) اهـ

- b. Bagaimana hukum berdua-duaan, pergi bersama dan lain-lain setelah lamaran?

Jawaban: Haram.

Referensi:

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء التاسع ص: ٦٥٨ {دار الفكر}

ثَانِي عَشَرَ تَحْرِيمُ الْخُلُوةِ بِالْمَخْطُوبَةِ بَيِّنًا أَنَّ الْخُطْبَةَ لَيْسَتْ زَوَاجًا وَإِنَّمَا هِيَ مُجَرَّدُ وَعْدٍ بِالزَّوْاجِ فَلَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا شَيْءٌ مِنْ أَحْكَامِ الزَّوْاجِ وَلَا الْخُلُوةُ بِالْمَرْأَةِ أَوْ مَعَاشِيرِهَا بِانْفِرَادٍ لِأَنَّهَا مَا تَزَالُ أَجْنَبِيَّةً عَنِ الْخَاطِبِ وَقَدْ نَهَى الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَحَادِيثِ السَّابِقَةِ عَنِ الْخُلُوةِ بِالْأَجْنَبِيَّةِ وَعَنِ الْجُلُوسِ مَعَهَا إِلَّا مَعَ مُحَرَّمٍ كَأَبِيهَا وَأَخِيهَا أَوْ عَمِّهَا وَمِنْ تِلْكَ الْأَحَادِيثِ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ فَإِنَّ تَالِيَهَا الشَّيْطَانُ إِلَّا مُحَرَّمٌ وَفِي هَذَا الْقَدْرِ أَمَانٌ وَضَمَانٌ وَبُعْدٌ عَنِ التَّعَرُّضِ بِخَطَرِ الْإِحْتِمَالَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ مِنْ فُسْخِ الْخُطُوبَةِ وَغَيْرِهِ وَبِهِ يَتَحَقَّقُ الْمَطْلُوبُ بِالْجُلُوسِ وَالتَّحَدُّثِ إِلَى الْمَرْأَةِ عِنْدَ وُجُودِ مُحَرَّمٍ لَهَا وَهَذَا هُوَ الْمَوْقِفُ الْحَكِيمُ الْمُعْتَدِلُ دُونَ إِفْرَاطٍ وَتَفَرُّيطٍ اهـ

11. WAKTU PEMBERIAN MAHAR

Pernikahan adalah yang tidak asing lagi bagi kita semua. Dan pernikahan sendiri tidak lepas dari yang namanya *mahar* (mas kawin) ada adat yang menyerahkan saat akad ada juga yang sesudah akad.

Pertanyaan:

- a. Kapankah seharusnya *zauj* memberikan *mahar* kontan kepada istrinya?

Jawaban: Ketika sudah terjadi *tamkīn* dan *muṭālabah* (tuntutan) dari istri.

Referensi:

❦ الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الحادي عشر ص: ٣٢٦ {دار الصفوة}

تَسْلِيمُ الصَّدَاقِ لِلزَّوْجَةِ : إِذَا طَالَبَتِ الزَّوْجَةَ بِالمَهْرِ يَجِبُ عَلَى الزَّوْجِ تَسْلِيمُهُ أَوَّلًا ؛ لِأَنَّ حَقَّ الزَّوْجِ فِي الْمَرْأَةِ مُتَعَيَّنٌ ، وَحَقَّ الْمَرْأَةِ فِي الْمَهْرِ لَمْ يَتَعَيَّنْ بِالْعَقْدِ ، وَإِنَّمَا يَتَعَيَّنُ بِالْقَبْضِ ، فَوَجِبَ عَلَى الزَّوْجِ التَّسْلِيمُ عِنْدَ الْمَطَالَبَةِ ، وَهَذَا عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَبَعْضِ الشَّافِعِيَّةِ اهـ

❦ الوسيط الجزء الثالث ص: ١٩٧-١٩٨ {دار الكتب العلمية}

الْحُكْمُ الثَّانِي فِي التَّسْلِيمِ وَمَهْمَا تَنَازَعَا فِي الْبِدَايَةِ بِالتَّسْلِيمِ فَفِيهِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ كَمَا فِي التَّبَيُّعِ إِحْدَاهَا أَنَّهُمَا يُجْتَرَانِ مَعًا مِنْ غَيْرِ تَقْدِيمِ أَحَدُهُمَا وَطَرِيقُهُ أَنَّ يُكَلِّفَ الزَّوْجَ تَسْلِيمَ الصَّدَاقِ إِلَى عَدْلٍ وَتَكْلُفُ الْمَرْأَةِ التَّمَكُّنَ فَإِذَا وَطِنَتْهَا أَخَذَتِ الصَّدَاقَ وَالثَّانِي أَنَّهُمَا لَا يُجْتَرَانِ بَلْ مَنْ أَرَادَ اسْتِيفَاءَ مَا لَهُ بَادَرَ إِلَى تَسْلِيمِ مَا عَلَيْهِ حَتَّى يُجْبَرَ صَاحِبَتُهُ عَلَى التَّسْلِيمِ وَالثَّالِثُ أَنَّ الْبِدَايَةَ بِالزَّوْجِ لِأَنَّ اسْتِرْدَادَ الصَّدَاقِ مُمَكِّنٌ دُونَ

البُضْعُ وَهَذَا بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ مُهَيَّأَةً لِلِاسْتِمْتَاعِ فَإِنْ كَانَتْ صَغِيرَةً فَفِي الْمَهْرِ قَوْلَانِ كَمَا فِي التَّفَقُّهِ وَإِنْ كَانَتْ مُحْبُوسَةً أَوْ مَمْنُوعَةً بِعُذْرٍ آخَرَ لَمْ يَجِبْ تَسْلِيمُ الصَّدَاقِ إِلَيْهَا وَالْقَوْلُ الرَّابِعُ وَهُوَ أَنَّ الْبِدَايَةَ بِالْمَرْأَةِ وَإِنْ كَانَتْ فِي رُتْبَةِ الْبَائِعِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يُجْبِرُنِي هَهُنَا أَصْلًا لِأَنَّ الْبُضْعَ يَفُوتُ بِالتَّسْلِيمِ بِخِلَافِ الْمَبِيعِ ثُمَّ أَنَّ الْبِدَايَةَ لَا تَحُلُوْا إِمَّا أَنْ تَكُونَ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ فَإِنْ كَانَ مِنْهَا التَّمَكُّيْنُ ثَبَتَ لَهَا طَلَبُ الصَّدَاقِ عَلَى الْأَقْوَالِ كُلِّهَا وَطُبْتُ أَمْ لَمْ تُؤْطَأْ إِذْ بَدَلْتُ مَا فِي وَسْعِهَا فَإِنْ رَجَعْتَ إِلَى الْإِمْتِنَاعِ لَمْ يَكُنْ لَهَا طَلَبُ الصَّدَاقِ لِأَنَّ شَرْطَ اسْتِمْرَارِ الطَّلَبِ عَلَى قَوْلِنَا الْإِبْتِدَاءِ بِالزَّوْجِ اسْتِمْرَارُ التَّمَكُّيْنِ وَإِنْ وَطَّئَهَا اسْتَقَرَّ الطَّلَبُ فَإِنْ لَمْ يُسَلِّمْ لَهَا الصَّدَاقَ لَمْ يَكُنْ لَهَا الْعَوْدُ إِلَى النِّعَمِ إِذْ سَقَطَ حَقُّ حَبْسِهَا بِالْوِطْءِ وَلَا يَسْقُطُ حَقُّ حَبْسِهَا بِتَمَكُّيْنٍ غَارٍ عَنِ الْوِطْءِ وَهَلْ يَسْقُطُ بِوِطْءٍ أَكْرَهَتْ عَلَيْهِ فِيهِ وَجْهَانِ وَوَجْهُ سُقُوطِهِ أَنَّ الْعَوَضَ قَدْ تَقَرَّرَ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ لَهَا الْإِمْتِنَاعُ بَعْدَ الْوِطْءِ مَهْمَا مَنَعَ الصَّدَاقَ أَمَّا إِذَا بَادَرَ الزَّوْجُ إِلَى تَسْلِيمِ الصَّدَاقِ فَاِمْتَنَعَتْ فَهَلْ لَهُ الْإِسْتِرْدَادُ إِنْ قُلْنَا إِنَّهُ يُجْبِرُ الزَّوْجَ عَلَى الْبِدَايَةِ فَيَسْتَرِدُّ لِأَنَّ ذَلِكَ بِشَرْطِ تَسْلِيمِ الْمُعَوِّضِ وَإِنْ قُلْنَا لَا يُجْبِرُ فَقَدْ تَبَرَّأَ وَأَبْطَلَ حَقَّ الْحَبْسِ فَلَا يَسْتَرِدُّ وَقَالَ الْقَاضِي إِنْ كَانَتْ مَعْدُورَةً عِنْدَ التَّسْلِيمِ ثُمَّ زَالَ الْعُدْرُ وَامْتَنَعَتْ فَلَهُ الْإِسْتِرْدَادُ لِأَنَّهُ سَلَّمَ عَلَى رَجَاءِ التَّمَكُّيْنِ عِنْدَ زَوَالِ الْعُدْرِ وَالْأَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَسْتَرِدُّ كَيْفَمَا كَانَ ثُمَّ مَهْمَا سَلَّمَ الصَّدَاقَ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُرْهِقَهَا بَلْ يُمِيلُهَا رَبُّمَا تَسْتَعِدُّ بِالتَّنْظِيفِ وَالْإِسْتِخْدَادِ وَقِيلَ إِنَّهُ يُنْهَلُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَا خِلَافَ فِي أَنَّ الْإِمْهَالَ لِأَجْلِ تَهْيِئَةِ الْجِهَازِ لَا يَجِبُ نَعَمْ لَوْ كَانَتْ صَغِيرَةً لَا تَطِيقُ الْوِقَاعَ لَمْ يَجِبْ تَسْلِيمُهَا وَكَذَا إِنْ كَانَتْ مَرِيضَةً فَلَوْ كَانَتْ حَائِضًا وَجَبَ التَّسْلِيمُ إِذْ يَسْتَمْتَعُ بِهَا قَوْقُ الْإِزَارِ فَيَكْفِي الدِّينَ وَازْعَا عَنِ الْوِطْءِ فَإِنْ قَالَ أَنَا أَمْتَنِعُ عَنْ وَطْءِ الصَّبِيَّةِ وَالْمَرِيضَةِ لَمْ يُوَثَّقْ بِقَوْلِهِ فِيهِ وَذَلِكَ إِضْرَارٌ بِهِمَا وَلَا ضَرَرَ عَلَى الْحَائِضِ نَعَمْ لَوْ غَلِمَتْ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهُ يَتَغَشَّاهَا فِي الْحَيْضِ فَلَهَا الْإِمْتِنَاعُ مِنَ الْمُضَاجَعَةِ إِه

b. Apakah penyerahan *mahar* harus sepengetahuan dua saksi nikah?

Jawaban: Penyerahan *mahar* tidak harus sepengetahuan saksi dan hanya sekedar sunat *isyhād* (mempersaksikan).

Referensi:

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الخامس ص: ٣٥ {دار الصفوة}

، فَيَكُونُ وَاجِبًا كَمَا فِي التَّكَاثُفِ ، وَيَكُونُ مَنذُوبًا ، كَالْإِشْهَادِ فِي الْبَيْعِ عِنْدَ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ ، وَجَائِزًا كَمَا فِي الْبَيْعِ عِنْدَ الْبَعْضِ ، وَمَكْرُوهًا كَالْإِشْهَادِ عَلَى الْعَطِيَّةِ ، أَوْ الْهَبَةِ لِلْأَوْلَادِ إِنْ حَصَلَ فِيهَا تَقَاوُتٌ عِنْدَ الْبَعْضِ ، وَحَرَامًا كَالْإِشْهَادِ عَلَى الْجَوْرِ وَذَهَبَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى إِبْجَابِ الْإِشْهَادِ فِي كُلِّ مَا وَرَدَ الْأَمْرُ بِهِ... إِلَى أَنْ قَالَ... الْإِشْهَادُ عَلَى سَائِرِ الْعُقُودِ : الْإِشْهَادُ عَلَى سَائِرِ الْعُقُودِ وَالتَّصَرُّفَاتِ حُكْمُهُ حُكْمُ الْإِشْهَادِ عَلَى الْبَيْعِ عِنْدَ الْحَنْفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ ، بِاسْتِثْنَاءِ التَّكَاثُفِ عِنْدَهُمَا ، وَالرَّجْعَةِ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ ، فَالْإِشْهَادُ وَاجِبٌ وَسَيَّأَتِي تَفْصِيلَ ذَلِكَ . وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ سَائِرُ الْحَقُوقِ وَالْمَدَايِنَاتِ كَالْبَيْعِ يُسْنُ الْإِشْهَادُ فِيهَا مَا لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهَا حَقٌّ لِلْغَيْرِ فَيَجِبُ فَيَجِبُ ، وَكَذَا إِنْ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهَا حَقٌّ لِلْغَيْرِ وَطَلَبَ الْإِشْهَادَ أَحَدُ الْعَاقِدَيْنِ وَذَكَرَ التَّسْوِيءَ فِي

شرح التُّحْفَةِ مَا يُفِيدُ وَجُوبَ الْإِشْهَادِ فِي عُقُودِ التَّبَرُّعَاتِ كَالْوَقْفِ ، وَالْهَبَةِ ، وَالْوَصِيَّةِ ، وَكَذَلِكَ كُلُّ مَا كَانَ مِنْ غَيْرِ عَوَضٍ كَالْتَّوَكُّيلِ وَالضَّمَانِ وَنَحْوِهِمَا ، حَيْثُ جُعِلَ الْإِشْهَادُ فِي هَذِهِ شَرْطَ صِحَّةٍ اهـ

12. RAMBUTMU MIRIP RAMBUT IBUKU

Keharmonisan hubungan dengan pasangannya adalah harapan semua pasangan suami istri. Dengan hubungan yang baik tersebut apapun yang terjadi akan terasa lebih indah meskipun dengan hidup yang cuma pas-pasan. Berawal dari kebaikan ini terkadang kurang memperhatikan hal-hal yang sepele tetapi berakibat fatal, seperti ucapan "rambutmu sama dengan rambut ibuku" dan ketika mengucapkan kalimat tersebut yang jelas berpotensi menjadi *shighat zihār* yang dampaknya syariat memberikan sangsi. Kemudian dalam kitab Fath al-Wahhab juz 2 bab ظهار terdapat keterangan:

"وَحَقِيقَتُهُ الشَّرْعِيَّةُ تَشْبِيهُ الرُّوْجِ زَوْجَتَهُ فِي الْحَرَمَةِ بِمَحْرَمِهِ"

Pertanyaan:

- Apakah perkataan suami kepada isterinya "Rambutmu sama dengan rambut ibuku" (dari segi keritingnya) bisa disebut *zihār* ?

Jawaban: Tidak bisa disebut *zihār* karena ungkapan tersebut bukan merupakan bahasa *zihār*, baik secara *sharīh* maupun *kināyah*.

Referensi:

المحلي مع حاشية عميرة الجزء الرابع ص: ١٥ {الحرمين}

(وَصَرِيحُهُ أَنْ يَقُولَ لِزَوْجَتِهِ : أَنْتِ عَلَيَّ ، أَوْ مِثْلِي أَوْ مَعِي ، أَوْ عِنْدِي كَقَوْلِهِ أُتِي (أُنِي فِي التَّحْرِيمِ) وَكَذَا أَنْتِ كَقَوْلِهِ أُتِي صَرِيحٌ عَلَى الصَّحِيحِ) لِأَنَّهُ يُتَبَادَرُ إِلَى الذَّهْنِ أَنَّ الْمَعْنَى " أَنْتِ عَلَيَّ " ، وَالثَّانِي : إِنَّهُ كِنَايَةٌ لِاحْتِمَالِ أَنْ يُرِيدَ أَنْتِ عَلَى غَيْرِي (وَقَوْلُهُ : جِسْمُكَ ، أَوْ بَدَنُكَ أَوْ نَفْسُكَ كَبَدَنِ أُتِي ، أَوْ جِسْمِهَا أَوْ جَمَلَتِهَا صَرِيحٌ) لِتَضَمُّنِهِ لِلظَّهْرِ (وَالْأَظْهَرُ أَنَّ قَوْلَهُ) أَنْتِ عَلَيَّ (كَبَدَنِهَا أَوْ بَطْنِهَا ، أَوْ صَدْرُهَا ظَهَارٌ) كَقَوْلِهِ كَقَوْلِهِ ظَهَرَهَا ، وَالثَّانِي أَنَّهُ لَيْسَ بِظَهَارٍ ، لِأَنَّهُ لَيْسَ عَلَى صُورَةِ الظَّهَارِ الْمَعْهُودَةِ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ الْحَاكِمِينَ بِأَنَّهُ طَلَاقٌ ، وَقَدْ أَبْطَلَ اللَّهُ الْحُكْمَ دُونَ الصُّورَةِ بِقَوْلِهِ : { الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ } الْآيَةُ . (وَكَذَا) قَوْلُهُ أَنْتِ عَلَيَّ (كَعَيْنِهَا إِنْ قَصَدَ ظَهَارًا وَإِنْ قَصَدَ كَرَامَةً فَلَا) يَكُونُ ظَهَارًا (وَكَذَا إِنْ أَطْلَقَ فِي الْأَصَحِّ) خَمَلًا عَلَى الْكَرَامَةِ ، وَالثَّانِي يُخْتَلُ عَلَى الظَّهَارِ تَغْلِيظًا عَلَيْهِ . (قَوْلُهُ : رَأْسُكَ ، أَوْ ظَهْرُكَ أَوْ يَدُكَ عَلَيَّ كَقَوْلِهِ أُتِي ظَهَارٌ فِي الْأَظْهَرِ) الْمَنْعُ لِأَنَّهُ لَيْسَ عَلَى صُورَةِ الظَّهَارِ الْمَعْهُودَةِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَوْلُهُ : (صَرِيحٌ) افْتَضَى كَلَامُهُ أَنَّهُ صَرِيحٌ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ عَلَيَّ وَنَحْوَهَا ، لَكِنَّ الَّذِي فِي الشَّرْحِ وَالرُّوضَةِ وَالْمَحَرَّرِ ذِكْرُ عَلَيَّ ، قَالَ الرَّزْكَانِيُّ وَهُوَ الظَّاهِرُ لِأَنَّهُ مَعَ تَرْكِهَا يُحْتَمِلُ التَّشْبِيهُ فِي صُورَةِ الْبَدَنِ بَلْ ذَلِكَ ظَاهِرٌ فِيهِ اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء التاسع والعشرون ص: ١٩٤ {دار الصفوة}
 وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : إِذَا شَبَّهَا بِبَعْضِ أَجْزَاءِ الْأُمِّ غَيْرِ الظَّهْرِ فَإِنْ كَانَ مِمَّا لَا يُذْكَرُ فِي مَغْرِضِ الْكَرَامَةِ
 وَالْإِعْزَازِ، كَالْيَدِ وَالرَّجْلِ وَالصَّدْرِ وَالْبَطْنِ وَالْفَرْجِ وَالشَّعْرِ، فَقَوْلَانِ : أَظْهَرُهُمَا وَهُوَ الْجَدِيدُ أَنَّهُ ظَهَارٌ، وَإِنْ
 كَانَ مِمَّا يُذْكَرُ فِي مَغْرِضِ الْإِعْزَازِ وَالْإِكْرَامِ، كَقَوْلِهِ : أَنْتِ عَلَيَّ كَعَيْنِ أُمِّي، فَإِنْ أَرَادَ الْكَرَامَةَ فَلَيْسَ بِظَهَارٍ
 ، وَإِنْ أَرَادَ الظَّهَارَ وَقَعَ ظَهَارًا قَطْعًا اهـ

والله أعلم بالصواب



1. LOMBA PRA HAFLAH

Setiap menjelang akhir tahun, biasanya pesantren mengadakan kegiatan pra *haflah* dengan lomba seperti MTQ, *Shalawat* dan *Azān*. Namun dalam prakteknya, peserta harus mendaftarkan diri dan membayar uang administrasi semisal Rp. 40.000,-. Dari beberapa lomba tersebut, pemenang akan mendapatkan hadiah yang telah ditentukan oleh panitia. Panitia juga kadang mendapatkan dana selain uang pendaftaran seperti bantuan atau dari proposal.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum mengadakan lomba MTQ, *Azān* atau lomba yang bersifat ilmiah lainnya?

Jawaban: Tafshīl:

- ✎ Kalau tidak ada '*iwādl*' (iuran untuk dijadikan hadiah) dari peserta maka ulama sepakat memperbolehkan bahkan disunahkan, karena termasuk perlombaan yang memiliki tujuan baik;
 - ✎ Kalau ada '*iwādl*' maka diperbolehkan menurut *Mazhab Hanafiyyah*, *Ibnu Taimiyyah* dan *Ibnu Qayyim*.
- b. Bagaimana hukum menerima hadiah yang diambilkan dari uang sponsor?

Jawaban: diperbolehkan.

Referensi:

❦ مغني المحتاج الى معرفة ألفاظ المنهاج الجزء الرابع ص: ٣٦٠ {دار الكتب العلمية}
(و) لَا (تَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ بِعَوِضٍ (عَلَى كُرَّةِ صَوْلَجَانٍ) ... إِلَى أَنْ قَالَ... (و) لَا عَلَى (بُنْدُقِي) يُرْمَى بِهِ إِلَى حُفْرَةٍ وَنَحْوِهَا) (و) لَا عَلَى (سِبَاحَةٍ) فِي الْمَاءِ (و) لَا عَلَى (شِطْرَنْجٍ) بِكَسْرِ وَفَتْحٍ أَوَّلِهِ الْمُعْجَمِ وَالْمُهْمَلِ (و) لَا عَلَى (خَاتِمٍ) بِكَسْرِ الثَّاءِ وَفَتْحِهَا، وَيُقَالُ أَيْضًا خَيْتَانٌ وَخَاتَانٌ (و) لَا عَلَى (وُقُوفٍ عَلَى رِجْلِ، وَ

(مَعْرِفَةُ مَا فِي يَدِهِ) مِنْ شَفْعٍ وَوَثَرٍ ، وَكَذَا سَائِرُ أَنْوَاعِ اللَّعِبِ كَالْمُسَابَقَةِ عَلَى الْأَقْدَامِ وَبِالسُّفَنِ وَالزَّوَارِقِ ، لِأَنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ لَا تَنْفَعُ فِي الْحَرْبِ هَذَا إِذَا عُقِدَ عَلَيْهَا بَعْوِضٌ ، وَالْأَقْمُبَاخُ ، وَأَمَّا الرَّفْيُ بِالْبُنْدُقِ عَلَى قَوْمٍ فَظَاهِرٌ كَلَامِ الرُّوضَةِ كَأَصْلِهَا أَنَّهُ كَذَلِكَ ، لَكِنَّ الْمُنْقُولَ فِي الْحَاوِي الْجَوَازُ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَقَضِيَّتُهُ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ لَا خِلَافَ فِيهِ قَالَ وَهُوَ أَقْرَبُ أَه

الميسر والقمار المسابقات والجوائز للدكتور رفيق يونس المصري ص: ١٥٦

فَالْمُسَابَقَةُ عَلَى حِفْظِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَغَيْرِهِ مِنَ الْعُلُومِ النَّافِعَةِ لَا تَجُوزُ بِعَوِضٍ عِنْدَ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَالشَّافِعِي وَتَجُوزُ عِنْدَ أَصْحَابِ أَبِي حَنِيفَةَ وَعِنْدَ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ وَابْنِ الْقَيِّمِ : فَإِذَا جَارَتْ الْمُرَاهَنَةُ عَلَى آلَاتِ الْجِهَادِ فَهِيَ فِي الْعِلْمِ أَوْلَى بِالْجَوَازِ وَهَذَا الْقَوْلُ هُوَ الرَّاجِحُ أَه

تكملة المجموع الجزء السادس عشر ص: ٦٦٥-٦٦٦ {دار الكتب العلمية}

حُكْمُ السِّبَاقِ فِي تَحْسِينِ الصَّوْتِ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ يَتَّفِقُ الْفُقَهَاءُ عَلَى جَوَازِ السِّبَاقِ فِي الْمُبَاحَاتِ عَلَى غَيْرِ عَوِضٍ إِذَا اقْتَضَى ذَلِكَ غَرَضٌ صَحِيحٌ وَتَحْسِينِ الصَّوْتِ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ أَمْرٌ حَثَّ عَلَيْهِ الشَّرْعُ فَهُوَ أَوْلَى بِجَوَازِ ذَلِكَ فِيهِ مِنْ سَائِرِ الْمُبَاحَاتِ وَأَيْضًا فَلَمْ يَرِدْ عَنِ الْفُقَهَاءِ مَا يَمْنَعُ جَوَازَ السِّبَاقِ فِيهِ عَلَى عَوِضٍ فَلَنَا تَجْوِيزُهُ لِأَنَّ تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ غَرَضٌ صَحِيحٌ تَطْلُبُهُ الشَّرِيعَةُ وَتَحْتَ عَلَيْهِ وَتَأْمُرُ بِهِ التَّصَوُّصُ الشَّرِيعَةُ مِثْلُ أَمْرِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِتَرْتِيلِ الْقُرْآنِ وَمِثْلُ مَا كَانَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَ أَصْحَابُهُ عَلَى ذَلِكَ وَتُشْجِعُهُمْ عَلَيْهِ وَلِذَلِكَ نَرَى جَوَازَ السِّبَاقِ فِي تَحْسِينِ الصَّوْتِ فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ إِذْ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ بِصَوْتٍ حَسَنٍ أَمْرٌ مُسْتَحَبٌّ وَرَضْدُ الْمَكَافَاتِ أَه

فتح الباري لابن حجر الجزء الأول ص: ٥٣٥ {دار الكتب العلمية}

قَوْلُهُ : (بَابُ مَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ إِلَخ) وَالْحَدِيثُ مُطَابِقٌ لِلتَّرْجِمَةِ ، وَكَأَنَّهُ لَمْ يَجْزِمْ فِيهَا بِالْحُكْمِ لِمَا سَبَقَتْهُ . ٦٣٦ - قَوْلُهُ : (حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ) هُوَ ابْنُ خَالِدٍ ، وَالْإِسْنَادُ كُلُّهُ بَصْرِيٌّ . قَوْلُهُ : (إِنِّي لِأَصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ) (أُسْتَشْكِلُ نَفْيُ هَذِهِ الْإِرَادَةِ لِمَا يَلْزَمُ عَلَيْهَا مِنْ وُجُودِ صَلَاةٍ غَيْرِ قُرْبَنَةٍ وَمِثْلُهَا لَا يَصِحُّ ، وَأُجِيبُ بِأَنَّهُ لَمْ يَرِدْ نَفْيُ الْقُرْبَنَةِ وَإِنَّمَا أَرَادَ بَيَانَ السَّبَبِ الْبَاعِثِ لَهُ عَلَى الصَّلَاةِ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ مُعَيَّنَةٍ جَمَاعَةً ، وَكَأَنَّهُ قَالَ لَيْسَ الْبَاعِثُ لِي عَلَى هَذَا الْفِعْلِ حُضُورُ صَلَاةٍ مُعَيَّنَةٍ مِنْ أَدَاءٍ أَوْ إِعَادَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ ، وَإِنَّمَا الْبَاعِثُ لِي عَلَيْهِ قَصْدُ التَّعْلِيمِ ، وَكَأَنَّهُ كَانَ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ جَبْتِيذٌ لِأَنَّهُ أَحَدُ مَنْ حُوْطِبَ بِقَوْلِهِ " صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي " كَمَا سَيَأْتِي ، وَرَأَى أَنَّ التَّعْلِيمَ بِالْفِعْلِ أَوْضَحُ مِنَ الْقَوْلِ ، فَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ مِثْلِ ذَلِكَ وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَابِ التَّشْرِيكِ فِي الْعِبَادَةِ . قَوْلُهُ : (أَصَلِّي) زَادَ فِي " بَابِ كَيْفَ يَعْتَمِدُ عَلَى الْأَرْضِ " عَنْ مُعَلَّى عَنْ وَهَيْبٍ " وَلَكِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَرِيَكُمْ " . قَوْلُهُ : (مِثْلُ شَيْخِنَا) هُوَ عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ كَمَا سَيَأْتِي فِي " بَابِ اللَّبْثِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ " أَه

تكملة المجموع الجزء السادس عشر ص: ٦٦٧-٦٦٨ {دار الكتب العلمية}

آرَاءُ الْفُقَهَاءِ فِي حُكْمِ السِّبَاقِ فِي تَحْسِينِ الصَّوْتِ بِالْأَذَانِ الْفُقَهَاءُ مُتَّفِقُونَ عَلَى اسْتِحْبَابِ أَنْ يَكُونَ

المؤذن ندى الصوت حسن الأداء حتى يرفع نداء الحق بصوت مقبول وذلك يقتضي جواز السباق في تحسين الصوت بالأذان وإجراء السباق في تحسين الصوت فيه على غير عووض وأيضا فإنه قد دلت السنة على جواز عقد السباق في تحسين الصوت بالأذان على عووض فقد روى أبي مخذورة قال ألقى على رسول الله صلى الله عليه وسلم الأذان فأذنت ثم أعطيني حين قضيت التاذين صرة فيها شيء من الفضة وقد كان تعليم أبي مخذورة الأذان بناء على أنه أحسن صوتا من عشرين رجلا أمرهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فأذنوا فأعجبه صوت أبي مخذورة من بينهم فعلمه الأذان فدل ذلك على جواز السباق في تحسين الصوت بالأذان على عووض والله أعلم.

❦ الفتاوى الكبرى لابن تيمية الجزء الخامس ص: ٤١٥ {دار الكتب العلمية}

كتاب السبق، ويجوز اللغو بما قد يكون فيه مصلحة بلا مضرّة... إلى أن قال... والصراع والسبق بالأقدام ونحوهما طاعة إذا قصد به نصر الإسلام، وأخذ السبق عليه أخذ بالحق، فالمغالبة الجائزة محل بالعوض إذا كانت مما ينتفع به في الدين كما في مراهنة أبي بكر رضي الله عنه وهو أخذ الوجهين في المذهب قلت وظاهر ذلك جواز الرهان في العلم وقا للحنفية لقيام الدين بالجهاد والعلم والله أعلم. وتجوز المسابقة بلا محللة اهـ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الخامس ص: ٧٤٩-٦٥٠ {دار الفكر}

٢ - أن يكون العوض من أحد الجانبين المتسابقين أو من شخص ثالث، كأن يقول أحدهما لصاحبه: إن سبقني فلک عليّ كذا، وإن سبقتك فلا شيء عليك، أو يقول ولي الأمر أو شخص ثالث: من سبق منكما فله في بيت المال أو فله عليّ كذا؛ لأنه في هذه الحالات لا يوجد قمار محرّم؛ وإنما يكون دفع العوض على سبيل المكافأة أو الجعالة والتخريض على الاستعداد لإثقان فنون الجهاد اهـ

2. BASMALAH SEBELUM SALAM

"Awalilah segala sesuatu yang baik dengan membaca *basmalah*", itulah salah satu ucapan pak Ustadz dalam setiap ceramahnya. Sehingga, ketika hendak mengisi ceramah pun ia membaca *basmalah* sebelum mengucapkan salam.

Pertanyaan: Bagaimanakah hukum membaca *basmalah* sebelum mengucapkan salam?

Jawaban: Tidak *sunnah* bahkan *bid'ah* bila sampai meng-i'tiqādkan *basmalah* *sunnah* diucapkan pada saat akan mengucapkan salam. Apabila meng-i'tiqādkan akan menimbulkan *ihām* (sangkaan yang keliru) pada orang awam bahwa hal itu disunnahkan maka *makrūh*.

Referensi:

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٢٢٥ {دار الفكر}
وَمِنْهَا أَنْ يَبْدَأَ كُلُّ مُسْلِمٍ مِنْهُمْ بِالسَّلَامِ قَبْلَ الْكَلَامِ وَيُصَافِحُهُ عِنْدَ السَّلَامِ قَالَ النَّبِيُّ مَنْ بَدَأَ بِالْكَلَامِ قَبْلَ
السَّلَامِ فَلَا تُجِيبُوهُ حَتَّى يَبْدَأَ بِالسَّلَامِ اهـ

❦ تحفة المريد على جوهر التوحيد ص: ٢٢ {دار السلام}
وَالْمُرَادُ بِالْأَمْرِ مَا يَعْمُ الْقَوْلُ كَالْقِرَاءَةِ وَالْفِعْلُ كَالْتَأْلِيفِ وَمَعْنَى ذِي بَالٍ أَيُّ صَاحِبٍ حَالٍ بِحَيْثُ يَهْتَمُّ بِهِ
شَرْعًا أَيُّ بَأْنٍ لَا يَكُونُ مِنْ سَفَاسِيفِ الْأُمُورِ وَلَيْسَ مُحَرَّمًا وَلَا مَكْرُوهًا وَتَشْتَرِطُ أَيْضًا أَنْ لَا يَكُونَ ذِكْرًا
مَحْضًا وَلَا جَعْلَ الشَّارِعِ لَهُ مَبْدَأٌ غَيْرَ الْبَسْمَلَةِ وَالْحَمْدَلَةِ وَخَرَجَ مَا جَعَلَ الشَّارِعُ لَهُ مَبْدَأٌ غَيْرَ الْبَسْمَلَةِ
وَالْحَمْدَلَةِ كَالصَّلَاةِ فَلَا يَبْدَأُ بِالْبَسْمَلَةِ وَلَا بِالْحَمْدَلَةِ بَلْ بِالتَّكْبِيرِ مَثَلًا اهـ

❦ بغية المسترشدين ص: ٢٥ {دار الفكر}
(مَسْئَلَةٌ ب) تُسَنُّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْإِقَامَةِ كَالْأَذَانِ وَلَا تَتَعَيَّنُ لَهَا صِيغَةٌ وَقَدْ
اسْتَنْبَطَ ابْنُ حَجَرٍ تَصْلِيحَهُ سَتَانِي فِي الْجُمُعَةِ قَالَ هِيَ أَفْضَلُ الْكَيْفِيَّاتِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَيَنْبَغِي الْإِثْنَانُ بِهَا
بَعْدَهُمَا ثُمَّ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ الثَّامَّةُ إلخ وَنَقَلَ عَنِ التَّوَوُّيِّ وَاعْتَمَدَهُ ابْنُ زَيْيَادٍ أَنَّهُ يُسَنُّ الْإِثْنَانُ بِهَا قَبْلَ
الْإِقَامَةِ وَعَنِ الْبَكْرِيِّ سُنَّهَا قَبْلَهُمَا وَأَمَّا التَّرَضِيُّ عَنِ الصَّحَابَةِ فَلَمْ يَرِدْ بِمُخْصِصِهِ هُنَا كَبَيْنِ تَسْلِيَمَاتِ
التَّرَاوِيجِ بَلْ هُوَ بِدَعَاةٍ إِنْ أَتَى بِهِ بِقَصْدٍ أَنَّهُ سُنَّةٌ فِي هَذَا الْمَحَلِّ بِمُخْصِصِهِ لَا إِنْ أَتَى بِهِ بِقَصْدٍ كَوْنِهِ سُنَّةً مِنْ
حَيْثُ الْعُمُومُ لِاجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى سُنَنِ التَّرَضِيِّ عَنْهُمْ وَلَعَلَّ الْحِكْمَةَ فِي التَّرَضِيِّ عَنْهُمْ وَعَنِ الْعُلَمَاءِ
وَالصُّلَحَاءِ التَّنَوُّهُ بِعُلُوشَانِهِمْ وَالتَّنَبُّهُ بِعَظِيمِ مَقَامِهِمْ اهـ

❦ الأذكار النووي ص: ٢٦٥ {دار الكتب الإسلامية}
(فَصْلٌ) أَنَّ السَّلَامَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ (وَالْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ) وَعَمَلُ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَخَلْفُهَا عَلَى
وَفِي ذَلِكَ مَشْهُورَةٌ فَهَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ فِي دَلِيلِ الْفَصْلِ اهـ

3. INTERAKSI LAWAN JENIS

Pandangan antar lawan jenis pada dasarnya dilarang, kecuali sejumlah kasus yang menjadi pengecualian, dikarenakan faktor darurat atau hajat. Interaksi bisnis (*mu'āmalah*), pendidikan (*ta'lim wa ta'allum*), medis (*mudāwah*) dan *khiṭbah* (pinangan) adalah beberapa diantaranya, tentunya dengan beberapa syarat yang ketat. Dalam praktiknya, proses kegiatan belajar mengajar di sejumlah pondok pesantren putri masih menyisakan *kemusykilan* yang perlu di klarifikasi penjelasannya.

Pertanyaan: Apakah fungsi *tarbiyyah* bisa membolehkan guru putra untuk berinteraksi pandangan dengan santri putri didiknya?

Jawaban: Diperbolehkan, apabila yang dimaksud dengan *tarbiyyah* adalah mengajarkan ilmu, maka *tarbiyyah* menjadi pertimbangan. untuk

mengajarkan ilmu yang wajib dipelajari oleh perempuan. Seperti ilmu *fardlu 'ain, sunnah*, atau keterampilan seperti menjahit, menenun dan lain-lain. Dengan syarat:

- ✎ Tidak ditemukan pengajar putri atau mahrom yang mumpuni;
- ✎ Tidak dapat diajarkan dengan menggunakan penghalang (*sātir*);
- ✎ Tidak menimbulkan *fitnah*, yakni condongnya hati.

Pemilahan di atas menurut pendapat yang mengharamkan melihat wajah. Sementara menurut pendapat *mazhab Māliki* tidak diharamkan bagi laki-laki melihat wajah perempuan *ajnabiyyah* apabila tidak menimbulkan *fitnah* (kecondongan hati disertai *syahwat*).

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء السابع ص: ٢٤٠-٢٤١ {دار الفکر}

(قُلْتُ وَبَيَّاحُ النَّظَرِ) لِلْوَجْهِ فَقَطْ (لِمُعَامَلَةٍ) كَبَيْعٍ وَشِرَاءٍ لِيَرْجِعَ بِالْعَهْدَةِ وَيُطَالِبَ بِالثَّمَنِ مَثَلًا (وَشَهَادَةٍ) تَحْمُلًا وَأَدَاءً لَهَا ، أَوْ عَلَيْهَا... إِلَى أَنْ قَالَ... (وَتَعْلِيمٍ) لِأَمْرَدٍ وَأَنْتَى كَمَا صَرَّحَ بِهِ السَّيَاقُ خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ كَلَامُ شَارِحٍ مِنْ اخْتِصَاصِهِ بِالْأَمْرَدِ. قَالَ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ هَذِهِ مِنْ تَقَرُّدَاتِ الْمُنْتَهَاجِ أَيْ دُونَ الرُّؤُوسَةِ وَأَصْلُهَا وَإِلَّا فَهِيَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَالْفَتَاوَى وَإِنَّمَا يَظْهَرُ فِيهَا يَجِبُ تَعْلُمُهُ وَتَعْلِيمُهُ كَالْفَاحِجَةِ وَمَا يَتَعَيَّنُ فِيهِ ذَلِكَ مِنَ الصَّنَائِعِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا بِشَرْطٍ فَقَدْ جُنِسَ وَنَحَرِمَ صَالِحٍ وَتَعَذَّرَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَوُجُودِ مَانِعٍ خَلَوَةٍ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي الْعِلَاجِ لَا فِيهَا لَا يَجِبُ كَمَا يَدُلُّ لَهُ قَوْلُهُ: الْآتِي فِي الصَّدَاقِ تَعَذَّرَ تَعْلِيمُهُ عَلَى الْأَصَحِّ، وَعَلَّلَهُ الرَّافِعِيُّ بِخَشْيَةِ الْوُقُوعِ فِي التُّهْمَةِ وَالْخَلْوَةِ الْمُحَرَّمَةِ. وَمُقَابِلُهُ يُعَلِّمُهَا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ بِغَيْرِ خَلْوَةٍ قَالُوا جِهَانِ مُتَّفِقَانِ عَلَى تَحْرِيمِ النَّظَرِ اهـ وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُتَّقَدُّ الْحِلُّ بِالْوَاجِبِ وَفَرَّقُوا بَيْنَ هَذَا وَمَا فِي الصَّدَاقِ بِأَنَّ تَعْلِيمَ الْمُطْلَقِ يَمْتَدُّ مَعَهُ الظَّمْعُ لِسَبْقِ مُقَرَّبٍ إِلَّا لُغَةً بِخِلَافِ الْأَجْنَبِيِّ وَعَلَيْهِ فَلَا بُدَّ مِنْ تِلْكَ الشُّرُوطِ هُنَا أَيْضًا، وَظَاهِرٌ أَنَّهَا لَا تُعْتَبَرُ فِي الْأَمْرَدِ كَمَا عَلَيْهِ الْإِجْمَاعُ الْفِعْلِيُّ وَبِتَجَنُّهِ إِشْتِرَاطِ الْعَدَالَةِ فِيهِمَا كَالْمُسْلُوكِ بَلْ أَوَّلَى (وَنَحْوَهَا) كَأَمَةٍ يُرِيدُ شِرَاءَهَا فَيَنْظُرُ مَا عَدَا عَوْرَتَهَا وَحَاسِكٌ يَحْكُمُ لَهَا أَوْ عَلَيْهَا ، أَوْ يُحْلِفُهَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ النَّظَرُ فِي جَمِيعِ مَا مَرَّ (بِقَدْرِ الْحَاجَةِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.) فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُجَاوَزَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ ؛ لِأَنَّ مَا حَلَّ لِضُرُورَةٍ يُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا وَمِنْ ثَمَّ قَالَ الْمَآوَرِدِيُّ لَوْ عَرَفَهَا الشَّاهِدُ بِنَظَرَةٍ لَمْ تَحْزُ ثَانِيَةً أَوْ بِرُؤْيَا بَعْضِ وَجْهِهَا لَمْ يَحْزُ لَهُ رُؤْيَا كُلِّهِ وَمَا فِي الْبَحْرِ عَنْ جُمْهُورٍ مِنَ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُ يَسْتَوْعِبُهُ مَبْنًى عَلَى الضَّعِيفِ السَّابِقِ مِنْ جِلِّ نَظَرِ وَجْهِهَا حَيْثُ لَا فِتْنَةَ وَلَا شَهْوَةَ وَكُلُّ مَا حَلَّ لَهُ نَظَرُهُ مِنْهَا لِلْحَاجَةِ بِحِلِّ لَهَا نَظَرُهُ مِنْهُ لِلْحَاجَةِ أَيْضًا كَالْمُعَامَلَةِ وَغَيْرِهَا مِمَّا مَرَّ.

(قَوْلُهُ : بِشَرْطٍ فَقَدْ جُنِسَ إِلَيْهِ) وَإِنَّمَا يَحْتَاجُ لِهَذِهِ الشُّرُوطِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ غَيْرُ مَنْ تَوَقَّرَتْ فِيهِ أَمْنَةٌ عَلَى مَا قَدَّمَهُ فِي الْعِلَاجِ اهـ ع ش (قَوْلُهُ كَمَا يَدُلُّ لَهُ إِلَخ) كَانَ وَجْهُ الدَّلَالَةِ أَنَّ الْمَرْأَةَ لَا يَجِبُ عَلَيْهَا تَعْلُمُ الْقُرْآنِ فَلَوْ جَازَ النَّظَرُ لِتَعْلِيمِ مَا لَا يَجِبُ لَمْ يَتَعَذَّرْ مَعَ أَنَّهُ حَكَمَ بِتَعَذُّرِهِ اهـ س (قَوْلُهُ : قَوْلُهُ) أَيْ

المُصَنَّف وَقَوْلُهُ تَعَدَّرَ تَعْلِيمُهُ أَيُّ تَعْلِيمِ الْمُطْلَقِ لِلْمُطْلَقَةِ (قَوْلُهُ انْتَهَى) أَيُّ كَلَامِ السُّبُكِيِّ اهـ
 حاشية الجبري على الخطيب الجزء الثاني ص: ١٠٦ {دار الكتب العلمية}
 قَالَ الرَّافِعِيُّ يَجُوزُ النَّظَرُ مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ لَوَجْهِهَا وَكَفَّيْهَا مِنْ غَيْرِ شَهْوَةٍ وَكَذَا مَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ اهـ

4. SALAM DI SAAT GURU MENGAJAR

Terjadi di pondok kami, dalam kegiatan belajar mengajar ada saja santri yang terlambat masuk kelas, dan mengucapkan salam, padahal guru sudah mulai mengajar. Tak jarang salam yang diucapkan justru mengganggu konsentrasi belajar mengajar.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum mengucapkan salam pada santri yang terlambat masuk kelas?

Jawaban: Tafshil;

- ✎ Apabila siswa yang berada di dalam kelas sedang konsentrasi (*istighrāq*), maka tidak disunnahkan.
- ✎ Apabila siswa yang berada di dalam kelas tidak sedang konsentrasi, maka hukumnya *khilāf*:
- Imam An-Nawawī dalam kitab *Al-Tibyān*, menghukumi *makrūh*; Tapi dalam kitab *Al-Raudlah* menghukumi *sunnah*;
- Menurut Imam Abū Al-Hasan Al-Wāhidī hukumnya *khilāf al-aulā*.

Referensi:

✎ أَسْنَى الْمَطَالِبِ شرح روض الطالب الجزء الرابع ص: ٤٦٦ {دار الكتب العلمية}
 (وَالْقَارِئُ كَغَيْرِهِ) فِي اسْتِحْبَابِ السَّلَامِ عَلَيْهِ وَوُجُوبِ الرَّدِّ بِاللَّفْظِ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ. وَهَذَا مَا بَحَثُهُ فِي الرُّوضَةِ بَعْدَ نَقْلِهِ عَنِ الْوَاحِدِيِّ أَنَّ الْأَوَّلَى تَرُكُ السَّلَامِ عَلَيْهِ وَأَنَّهُ إِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ كَفَاهُ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ وَمَا نَقَلَهُ عَنْهُ ضَعْفُهُ فِي التَّبَيَّنِ وَغَيْرِهِ قَالَ فِي الْأَذْكَارِ: أَمَّا إِذَا كَانَ مُشْتَغِلًا بِالدُّعَاءِ مُسْتَعْرِقًا فِيهِ مُجْتَمِعَ الْقَلْبِ عَلَيْهِ فَيَحْتَمِلُ أَنْ يُقَالَ هُوَ كَالْمُشْتَغِلِ بِالْقِرَاءَةِ. وَالْأَظْهَرُ عِنْدِي فِي هَذَا أَنَّهُ يُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَيْهِ؛ لِأَنَّهُ يَتَنَكَّدُ بِهِ وَيَشُقُّ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ مَشَقَّةِ الْأَكْلِ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَإِذَا اتَّصَفَ الْقَارِئُ بِذَلِكَ فَهُوَ كَالدَّاعِي بَلْ أَوْلَى لَا سَيِّمًا الْمُسْتَعْرِقُ فِي التَّدْبِيرِ اهـ

✎ الْأَذْكَارُ النووي ص: ٢٦٧ {دار الكتب الإسلامية}
 وَأَمَّا السَّلَامُ عَلَى الْمُشْتَغِلِ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ الْوَاحِدِيُّ الْأَوَّلَى تَرُكُ السَّلَامِ عَلَيْهِ لِإِشْتَغَالِهِ بِالثَّلَاوَةِ، فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ كَفَاهُ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ وَإِنْ رَدَّ بِاللَّفْظِ اسْتَأْنَفَ الْإِسْتِعَادَةَ ثُمَّ عَادَ إِلَى الثَّلَاوَةِ وَهَذَا كَلَامُ الْوَاحِدِيِّ، وَفِيهِ نَظَرٌ، وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ الرَّدُّ بِاللَّفْظِ. أَمَّا إِذَا كَانَ مُشْتَغِلًا بِالدُّعَاءِ مُسْتَعْرِقًا فِيهِ مُجْتَمِعَ الْقَلْبِ عَلَيْهِ فَيَحْتَمِلُ أَنْ يُقَالَ هُوَ كَالْمُشْتَغِلِ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ. وَالْأَظْهَرُ عِنْدِي

فِي هَذَا أَنَّهُ يُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَيْهِ وَيَشُقُّ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ مَشَقَّةِ الْأَكْلِ اهـ

b. Bagaimana hukum menjawabnya?

Jawaban: Tafshil:

✎ Ketika mengucapkan salamnya *sunnah*, maka hukum menjawabnya wajib. Kalau salamnya tidak *sunnah*, maka hukum menjawabnya terjadi *khilāf*:

- Menurut Abu Al-Hasan Al-Wāhidī, cukup dijawab dengan isyarat;
- Menurut Imam An-Nawawī, *sunnah* menjawab dengan isyarat.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الخامس ص: ٩٢-٩٣ {دار الكتب العلمية}

(قَوْلُهُ لَا عَلَى نَحْوِ قَاضِي حَاجَةٍ وَأَكِلٍ) وَالْقَارِئُ كَغَيْرِهِ فِي اسْتِحْبَابِ السَّلَامِ عَلَيْهِ وَوُجُوبِ الرَّدِّ بِاللَّفْظِ عَلَى مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ وَهَذَا مَا بَحَثْنَاهُ فِي الرَّوْضَةِ بَعْدَ نَقْلِهِ عَنِ الْوَاحِدِيِّ أَنَّ الْأَوَّلَى تَرْكُ السَّلَامِ عَلَيْهِ وَأَنَّهُ إِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ كَفَاهُ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ وَمَا نَقَلْنَاهُ عَنْهُ ضَعْفُهُ فِي الثَّبَاتِ وَغَيْرُهُ قَالَ فِي الْأَذْكَارِ وَأَمَّا إِذَا كَانَ مُسْتَعِلاً بِالدُّعَاءِ مُسْتَعْرِقًا فِيهِ مُجْتَمِعَ الْقُلُوبِ عَلَيْهِ فَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ هُوَ كَالْمُسْتَعِثِّ بِالْقِرَاءَةِ. وَالْأَظْهَرُ عِنْدِي فِي هَذَا أَنَّهُ يُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يَتَنَكَّدُ بِهِ وَيَشُقُّ عَلَيْهِ أَكْثَرُ مِنْ مَشَقَّةِ الْأَكْلِ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَإِذَا انْصَفَ الْقَارِئُ بِذَلِكَ فَهُوَ كَالدَّاعِي بَلْ أَوَّلَى لَا سِيَّمَا الْمُسْتَعْرِقُ فِي التَّدْبِيرِ اهـ شَرَحَ الرَّوْضُ (قَوْلُهُ كُنَائِمٍ) أَيُّ وَمُصَلٍّ وَسَاجِدٍ وَمُلَبٍّ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَنَاعِيسٍ وَخَطِيبٍ وَمُسْتَمِيعٍ وَمُسْتَعْرِقٍ الْقُلُوبِ بِدُعَاءٍ وَمُتَخَاصِمِينَ بَيْنَ يَدَيِ حَاسِمٍ وَلَا جَوَابَ يَجِبُ عَلَيْهِمْ إِلَّا مُسْتَمِيعُ الْخُطْبَةِ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ وَبَرْدُ الْمُلَبِّي فِي الْإِحْرَامِ تَذْبًا بِاللَّفْظِ وَيُنْدَبُ لِمُؤَذِّنٍ وَمُصَلٍّ إِشَارَةً وَإِلَّا فَبَعْدَ فَرَاغِهِ مَعَ قُرْبِ الْفَضْلِ وَيُنْدَبُ عَلَى الْقَارِئِ وَإِنْ اشْتَعَلَ بِالتَّدْبِيرِ وَيَجِبُ رَدُّهُ نَعْمَ يُتَجَنَّبُ أَخْذًا مِمَّا مَرَّ فِي الدُّعَاءِ أَنَّ مُحَلَّهُ فِي قَارِئٍ لَمْ يُسْتَعْرِقْ قَلْبُهُ فِي التَّدْبِيرِ وَإِلَّا لَمْ يُسَنَّ ابْتِدَاءً وَلَا يَجِبُ رَدُّ اهـ شَرَحَ م ر وَقَوْلُهُ وَيُنْدَبُ عَلَى الْقَارِئِ وَمِثْلُهُ الْمُدْرَسُ وَالطَّلَبَةُ فَيُنْدَبُ السَّلَامُ عَلَيْهِمْ وَيَجِبُ الرَّدُّ قَالَ سَمَ عَلَى حَجِّ الْأَذْكَارِ الْمَطْلُوبَةُ عَقِبَ الصَّلَاةِ قَبْلَ التَّكْلِيمِ هَلْ يُسَنَّ السَّلَامُ وَيَجِبُ الرَّدُّ عَلَى الْمُسْتَعِثِّ بِهَا أَوْ لَا فِيهِ نَظَرٌ وَالْقَائِي غَيْرُ بَعِيدٍ إِذْ يَشُقُّ عَلَيْهِ مَشَقَّةٌ شَدِيدَةٌ لِتَقْوِيَةِ الثَّوَابِ الْمُرْتَبِّ عَلَيْهِ وَاحْتِمَالٍ أَنْ لَا يَقُوتَ لِعُذْرِهِ بِالرَّدِّ يُعَارِضُهُ الْإِحْتِيَاطُ فِي تَحْصِيلِ ذَلِكَ الثَّوَابِ لِاحْتِمَالٍ أَنْ لَا يَكُونَ مَعْدُورًا بِالرَّدِّ فِي الْوَاقِعِ فَلْيَتَأَمَّلْ نَعْمَ إِنْ قُبِلَ الْكَلَامُ فِي الْأَخْبَارِ بِمَا لَيْسَ خَيْرًا أُتِمَّتْ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ فَلَا كَلَامَ فِي تَذْبِ السَّلَامِ مَعَهَا وَوُجُوبِ الرَّدِّ اهـ

✎ الْأَذْكَارُ النَّوَوِي ص: ٢٦٧ {دار الكتب الإسلامية}

وَأَمَّا السَّلَامُ عَلَى الْمُسْتَعِثِّ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ الْوَاحِدِيُّ الْأَوَّلَى تَرْكُ السَّلَامِ عَلَيْهِ لِإِسْتِغَالِهِ بِالثَّلَاوَةِ، فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ كَفَاهُ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ وَإِنْ رَدَّ بِاللَّفْظِ اسْتَأْنَفَ الْإِسْتِعَادَةَ ثُمَّ عَادَ إِلَى الثَّلَاوَةِ وَهَذَا كَلَامُ الْوَاحِدِيِّ، وَفِيهِ نَظَرٌ، وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ الرَّدُّ بِاللَّفْظِ. أَمَّا إِذَا كَانَ مُسْتَعِلاً بِالدُّعَاءِ

مُسْتَفْرَقًا فِيهِ يَجْمَعُ الْقَلْبُ عَلَيْهِ فَيَحْتَبِلُ أَنْ يُقَالَ هُوَ كَالْمُسْتَعْبِلِ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى مَا ذَكَرْنَاهُ . وَالْأَظْهَرُ عِنْدِي فِي هَذَا أَنَّهُ يُكْرَهُ السَّلَامُ عَلَيْهِ وَنَشَقُّ عَلَيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مَسَقَّةِ الْأَكْلِ اهـ

5. BATASAN GURU MENTA'ZIR MURID

Akhir-akhir ini, kerap kali terjadi orang tua melaporkan guru karena telah menghukum anaknya. Padahal anaknya dihukum karena melakukan sebuah kesalahan.

Kejadian yang terjadi pada Jumat 29 April 2016; karena tidak terima anaknya dicubit, orang tua melaporkan guru ke polisi. Cubitan guru di bagian paha siswa SD tersebut dianggap sebuah penganiayaan. Meskipun pihak kepolisian menyarankan agar diakhiri dengan cara bermediasi terlebih dahulu, namun pihak orang tua ngotot untuk tidak berdamai dan tetap melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak.

Sebagian orang tua yang tidak terima, menganggap bahwa aksi di atas adalah sebuah penganiayaan. Berikut UU yang terkait tentang Perlindungan Anak:

1. Pasal 77 huruf a UU Perlindungan Anak tentang perbuatan diskriminasi terhadap anak: *Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materiil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,-*

2. Pasal 80 ayat 1 UU Perlindungan Anak:

Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/ atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,-

Di sisi lain, dalam syariat ditegaskan bahwa guru selaku pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih anak didik sejak usia dini diperkenankan memberikan hukuman fisik sebatas kewajaran (*Dlarban ghaira mubarrih*) dalam proses pendidikan.

Perlindungan terhadap profesi guru sendiri sebenarnya sudah diakui dalam PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 74 Tahun 2008. Berikut pasal terkait perlindungan guru:

Pasal 39 ayat 1 dan 2:

Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma

kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya. Sanksi tersebut dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

Pasal 40:

Guru berhak mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan dari pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, organisasi profesi guru, dan/atau masyarakat sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Pasal 41:

Guru berhak mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil dari pihak peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, birokrasi, atau pihak lain.

Pertanyaan:

a. Bagaimana batas-batas guru dalam menghukum anak didiknya?

Jawaban: Batasan guru dalam menghukum anak didiknya adalah:

- ✎ Hukuman harus secara bertahap dimulai dari yang paling ringan;
- ✎ Hukuman disyaratkan tidak mengancam nyawa, fungsi anggota atau mempengaruhi kejiwaanya;
- ✎ Perkara yang dilanggar berkaitan dengan perintah syari'at, larangan syari'at, etika atau hal yang berkaitan dengan proses belajar dan menurut satu pendapat memasukkan perkara *sunnah*.

Jika hukuman berupa pukulan maka disyaratkan:

- ✎ Sudah ada pemsrahan dari wali dan mendapatkan izin dari wali menurut satu pendapat;
- ✎ Usia murid tersebut minimal sudah *tamyiz*, dan menurut satu pendapat minimal genap berusia 10 tahun;
- ✎ Pukulan tidak di bagian wajah atau bagian tubuh yang vital;
- ✎ Pukulannya tidak sampai menimbulkan rasa sakit yang tidak bisa ditahan pada umumnya, memar, luka berdarah atau patah tulang;
- ✎ Tidak menggunakan alat yang membahayakan;

Memberi efek jera.

Referensi:

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثامن ص: ٥٠ {دار الكتب العلمية}

وقوله: الرَّابِعُ أَنَّ لَا يَحْضُلُ الْمَقْصُودُ بِالتَّهْدِيدِ، وَالتَّخْوِيفِ الْخِ عِبَارَةُ الْعُبَابِ كَالرَّوْضِ فِي هَذَا وَلَا يُجَاوِزُ رُتْبَةً وَدُونَهَا كَافٍ قَالَ فِي الرَّوْضِ بَلْ يُعَزَّرُ بِالْأَخْفِ فَالْأَخْفُ قَالَ فِي شَرْحِهِ كَمَا فِي دَفْعِ الصَّائِلِ ١ هـ سم.

حلية الطلاب شرح نظم المطلب ص: ٣٨٦-٣٨٧ {البركة}

وَيَجُوزُ لِلْأُسْتَاذِ أَنْ يُعَزَّرَ تَلَابَهُ الْبَالِغِينَ إِذَا خَالَفُوا أَوَامِرَهُ فِي شُؤْنِ التَّعْلِيمِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ ضَرْبُ الْوَلَدِ الصَّغِيرِ إِلَّا أَذِنَ لَهُ وَلِيُّهُ لِأَنَّ التَّعْزِيرَ عُقُوبَةٌ وَهِيَ لَا تَجُوزُ إِلَّا لِلْوَلِيِّ وَالْمُعَلِّمُ لَيْسَ فِي مَعْنَى الْوَلِيِّ وَإِنَّمَا هُوَ نَائِبٌ عَنْهُ فَتَوَقَّفَ تَعْزِيرُهُ عَلَى إِذْنِهِ وَلَيْسَ مُجَرَّدُ الْإِذْنِ فِي التَّعْلِيمِ إِذْنًا فِي الضَّرْبِ وَقِيلَ أَنَّ تَسْلِيمَ الْوَلَدِ لِلتَّعْلِيمِ كَافٍ فِي الْإِذْنِ لِلتَّعْزِيرِ وَنَقَلَ السَّنْهُودِيُّ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ كَمَا فِي الْبُغْيَةِ أَنَّ لِلْعَالِمِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَاضِيًا أَنْ يُعَزَّرَ بِالضَّرْبِ وَالْحَبْسِ وَغَيْرِهِمَا مَنْ رَأَى إِسْتِحْقَاقَهُ إِذْ يَجِبُ إِمْتِنَالُ أَمْرِهِ يَقُولُ الشَّيْخُ ابْنُ حَجَرٍ فِي تَحْرِيرِ الْمَقَالِ قَالَتُ الْقَوْلُ وَهُوَ الْمَذْهَبُ الْمُعْتَمَدُ الَّذِي لَا يَجُوزُ لِشَافِعِي مَخَالَفَتُهُ إِنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْمُعَلِّمِ الضَّرْبُ إِلَّا بَعْدَ أَنْ أَذِنَ أَبٌ فَجَدٌ فَوَصِيٌّ فَقِيْمٌ فَأَمَّ وَهَذَا التَّرْتِيبُ وَإِنْ لَمْ أَرِ مَنْ ذَكَرَهُ لَكِنَّهُ ظَاهِرٌ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْقَمُولِيِّ الظَّاهِرُ أَنَّ الْوَصِيَّ أَمِينُ الْحَاسِمِ كَالْأَبِ فَإِذَا وَجِدَ الْإِذْنَ الْمُعْتَبَرُ جَازَ لِلْمُعَلِّمِ الضَّرْبُ عَلَى كُلِّ خُلُقٍ سَيِّئٍ صَدَرَ مِنَ الْوَلَدِ وَعَلَى مَا فِيهِ إِصْلَاحٌ لِلْوَلَدِ وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَرْجِعُ فِي الضَّرْبِ لِلْإِصْلَاحِ لِكَيْلَاسِهِ عَنِ الْحِفْظِ وَتَفْرِيطِهِ فِيمَا عَلَيْهِ إِلَى ظَنِّهِ وَاجْتِهَادِهِ وَأَمَّا الضَّرْبُ لَوْ قُوعٌ فَخِشٌ مِنْهُ كَهَرَبِهِ أَوْ إِذْنَاهُ لِغَيْرِهِ أَوْ تَلَفُّظُهُ بِمَا لَا يَلِيْقُ فَلَا بُدَّ مِنْ تَيَقُّنِهِ بِالْمُعَانِيَةِ أَوْ مِنْ إِخْبَارِ مَنْ يُقْبَلُ خَبَرُهُ بِأَنَّهُ فَعَلَ ذَلِكَ فَلَا يُتَافَى هَذِهِ قَوْلُهُمْ فَلَا يَجُوزُ لِلْقَاضِي الْقَضَاءُ بِعِلْمِهِ فِي حَدٍّ وَلَا تَعْزِيرٍ لِأَنَّ الْقَاضِيَّ مُتَّهَمٌ وَلَيْسَ بِمُحْتَاجٍ إِلَى إِصْلَاحِ الْغَيْرِ قَبْلَ إِقَامَةِ الْبَيِّنَةِ عَلَيْهِ بِخِلَافِ الْمُعَلِّمِ فِيمَا فَإِنَّهُ غَيْرُ مُتَّهَمٍ وَيَحْتَاجُ لِلْأَصَحِّ فَلَوْ تَوَقَّفَ عَلَى الْبَيِّنَةِ الشَّرْعِيَّةِ لَتَعَطَّلَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ وَقَاتَ عَلَيْهِ الْمَقْصُودُ مِنَ التَّعْلِيمِ وَالتَّرْبِيَةِ فَسُومِخَ لَهُ فِي الْإِعْتِمَادِ عَلَى عِلْمِهِ أَوْ ظَنِّهِ الْمُؤَكَّدِ بِكَوْنِ الْوَلَدِ فَعَلَ مُقْتَضِيًا لِلتَّعْزِيرِ وَقَدْ صَرَّحُوا بِأَنَّ لِلسَّيِّدِ حَدَّ قَنَهُ إِعْتِمَادًا عَلَى عِلْمِهِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقَاضِيِ بِنَحْوِ مَا ذَكَرْتُهُ فَإِنْ قُلْتَ هَلْ يَجُوزُ لِلْمُعَلِّمِ الضَّرْبُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِنَفْسِهِ كَأَنِ أَسَاءَ الْوَلَدُ خُلُقَهُ عَلَيْهِ بِنَحْوِ شَتْمٍ أَوْ سَرِقَةٍ لِمَالِهِ؟ قُلْتُ الظَّاهِرُ إِنَّهُ يَأْتِي هُنَا مَا قَالُوهُ فِي الزَّوْجَةِ وَالْمَمْلُوكِ مِنْ أَنَّ لِلزَّوْجِ وَالسَّيِّدِ أَنْ يَضْرِبَ بِمُخَفَّوْقِهِمَا بَلِ الْمُعَلِّمُ أَوْلَى بِذَلِكَ لِأَنَّهُ نَائِبٌ لِحَقِّ الْأَبِ وَالْأَبُ لَهُ ضَرْبٌ لِحَقِّ نَفْسِهِ وَحَقِّ اللَّهِ وَفِي ضَرْبِ الزَّوْجِ لِحَقِّ اللَّهِ كَتَرَكِ الصَّلَاةَ خِلَافٌ ثُمَّ إِذَا لِلْمُعَلِّمِ التَّعْزِيرُ فَالضَّرْبُ جَائِزٌ وَيَلْزَمُهُ أَنْ يَكُونَ عَلَى حَسَبِ مَا يَرَاهُ كَافِيًا بِالنِّسْبَةِ لِجَرِيْمَةِ الْوَلَدِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَرْقِيَ إِلَى مَرْتَبَةٍ وَهُوَ يَرَى مَا دُونَهَا كَافِيًا كَدَفْعِ الصَّائِلِ وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَبْلُغَ بِالضَّرْبِ أَرْبَعِينَ فِي الْحَدِّ عِشْرِينَ فِي غَيْرِهِ، بَلْ يَلْزَمُهُ التَّقْصُّ عَنْ ذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا فِي خَبَرِ مُرْسَلٍ مَنْ بَلَغَ حَدًّا مِنْ غَيْرِ حَدٍّ مِنَ الْمُعْتَدِّينَ. وَيُسْتَرْطُ أَيْضًا فِي جَوَازِ التَّعْزِيرِ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَظُنُّهُ زَاجِرًا مِنْ غَيْرِ ضَرْبٍ مُبَرَّجٍ، أَمَّا إِذَا ظَنَّ أَنَّ لَا يُفِيدُ فِيهِ الْمُبَرَّحُ وَيُظْهِرُ مِنْ

كَلَامِهِمْ صَبْطُهُ بِأَنَّهُ الشَّدِيدُ بِالإِيْدَاءِ بِحَيْثُ لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً. وَالْعُقُوبَةُ إِنَّمَا جَارَتْ لِتَحْوِ الصَّبِيِّ عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ لِظَنِّ إِفَادَتِهَا زَاجِرًا وَإِصْلَاحًا فَإِنْ ظَنَّ إِنْثِقَاءَ فَائِدَتِهَا فَلَا مُقْتَضَى لِمُجَاوَزَتِهَا ثُمَّ رَأَيْتُهُ الْأَذْرَاعِي قَالَ وَفَسَّرُوا الْمُبَرَّحَ الَّذِي يُخَشَى مِنْهُ تَلَفٌ فِي نَفْسٍ أَوْ غُضْوٍ وَالْمَرْمَى بِالَّذِي يُخْرِجُ الدَّمَ لِمَوَالَاتِهِ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ أَوْ لِعَبَرِ ذَلِكَ أَهْ وَفِيهِ نَظَرٌ وَالْأَوْجَهُ تَفْسِيرُهُ بِمَا ذَكَرْتُهُ وَيَلَزَمُ الْقَفِيئَةُ أَنْ يَتَّبِعِي فِي ضَرْبِهِ الْوَجْهَ وَالْمَقَاتِلَ لِجَنَرِ مُسْلِمٍ إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ قَالِيَتِي الْوَجْهَ وَلِأَنَّ الْقَصْدَ رَدُّهُ لَا قَتْلُهُ أَهْ ثُمَّ كَيْفِيَّةُ ضَرْبِهِ أَنْ يَكُونَ مُفَرَّقًا لَا مُجْمُوعًا فِي مَحَلٍّ وَاحِدٍ ، وَأَنْ يَكُونَ فِي غَيْرِ وَجْهِ وَفِي غَيْرِ مَقَاتِلَ لَا كَالْفَرْجِ وَتَحْتَ الْأُذُنِ ، وَعِنْدَ ثَغْرِ التَّخْرِ ، وَأَنْ يَكُونَ بَيْنَ الضَّرْبَتَيْنِ زَمَنٌ يَحْفُ فِيهِ أَلَمُ الْأُولَى . وَيَجِبُ فِي تَحْوِ السَّوْطِ أَنْ يَكُونَ مُعْتَدِلَ الْحَجْمِ ، فَيَكُونُ بَيْنَ الْقَضِيْبِ وَالْعَصَا وَأَنْ يَكُونَ مُعْتَدِلَ الرُّطُوبَةِ فَلَا يَكُونُ رَطْبًا قَبِيْشُ الْجِلْدِ لِثِقَلِهِ وَلَا شَدِيدُ الْبَيُوسَةِ ، فَلَا يُؤْلَمُ لِحَقِيَّتِهِ أَهْ

حاشية القليوبي الجزء الرابع ص: ٢٠٩ {الحرمين}

(وَلَوْ عَزَّ وَكِيٌّ) وَلَدَهُ (وَوَالٍ) مَنْ رُفِعَ إِلَيْهِ (وَزَوْجٌ) زَوْجَتُهُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنْ نُشُوزٍ وَغَيْرِهِ ، (وَمُعَلَّمٌ) حَبِيَّةٌ وَيُسَمَّى فِي غَيْرِ الْوَالِي تَأْدِيْبًا أَيْضًا (فَمَضْمُونٌ) تَغْزِيرُهُمْ عَلَى الْعَاقِلَةِ إِذَا حَصَلَ بِهِ هَلَاكٌ لِأَنَّهُ مَشْرُوطٌ بِسَلَامَةِ الْعَاقِبَةِ أَهْ

قَوْلُهُ : (وَلَوْ عَزَّ وَكِيٌّ) أَيُّ مُوَلِّيِّهِ قَوْلُهُ : (وَزَوْجٌ زَوْجَتُهُ) أَيُّ الْحُرَّةِ وَكَذَا الْأَمَةُ بِإِذْنِ سَيِّدِهَا قَوْلُهُ : (وَمُعَلَّمٌ صَبِيَّةٌ) الْأُولَى مُتَعَلِّمًا مِنْهُ وَلَوْ غَيْرَ صَبِيٍّ وَسَوَاءٌ أَذِنَ لَهُ الْوَلِيُّ أَوْ لَا إِذْ لَهُ التَّأْدِيْبُ ، وَلَوْ بِالضَّرْبِ بِغَيْرِ إِذْنِ الْوَلِيِّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ أَهْ

إحياء علوم الدين الجزء الأول ص: ٤٨٠ {دار الفكر}

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلَّمُ عَنْ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِِيضِ مَا أَمْكَنَ وَلَا يُصَرِّحُ بِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيْخِ فَإِنَّ التَّصْرِِيْحَ يَهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُوْرِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْهُجُومِ بِالْخِلَافِ وَيَهْيِجُ الْخُرْصَ عَلَى الْإِضْرَارِ أَهْ

حاشية ابن قاسم العبادي على التحفة الجزء الأول ص: ٤٨٠ {دار الفكر}

(قَوْلُهُ : أَوْ بِشَيْءٍ مِنَ الشَّرَائِعِ الْخ) هَذَا مُصَرَّحٌ بِوُجُوبِ الضَّرْبِ عَلَى تَرْكِ نَحْوِ السَّوَالِكِ مِنَ السَّنَنِ الْمُتَأَكَّدَةِ لَكِنْ فِي شَرْحِ الرُّوضِ عَنْ الْمُهِمَّاتِ الْمُرَادُ بِالشَّرَائِعِ مَا كَانَ فِي مَعْنَى الطَّهَارَةِ ، وَالصَّلَاةِ كَالصَّوْمِ وَنَحْوِهِ ؛ لِأَنَّهُ الْمَضْرُوبُ عَلَى تَرْكِهِ وَذَكَرَ نَحْوَهُ الزُّرْكَشِيُّ أَهْ ، ثُمَّ رَأَيْتُ الشَّارِحَ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ ذَكَرَ أَنَّ ظَاهِرَ كَلَامِ الْقُمُولِيِّ الضَّرْبُ عَلَى السَّنَنِ الْمَذْكُورَةِ أَيْضًا وَأَنَّهُ لَيْسَ بِبَعِيدٍ وَنَظَرَ فِي كَلَامِ الْمُهِمَّاتِ وَتَنَازَعَ م ر فِي الضَّرْبِ عَلَى السَّنَنِ بِأَنَّ الْبَالِغَ لَا يُعَاقَبُ عَلَى السَّنَنِ قَالِصِيٍّ أُولَى أَهْ بِحَذْفٍ وَاعْتَمَدَ التَّنَازُعَ الرَّشِيدِيَّ حَيْثُ قَالَ وَلَا يُضْرَبُ عَلَى السَّوَالِكِ وَنَحْوِهِ مِنَ السَّنَنِ كَمَا نَقَلَهُ سَم عَنْ الشَّارِحِ م ر أَهْ وَاعْتَمَدَ شَيْخُنَا وَالْبُجَيْرِيُّ مَا فِي شَرْحِ الْعُبَابِ أَهْ

حاشية الشرواني الجزء الأول ص: ٤٨١ {دار الفكر}

(فرغ) قَالَ م ر يَجُوزُ لِمُؤَدِّبِ الْأَطْفَالِ الْأَيْتَامِ بِمَكَاتِيبِ الْأَيْتَامِ أَمْرُهُمْ وَضَرْبُهُمْ عَلَى نَحْوِ الظَّهَارَةِ ، وَالصَّلَاةِ وَإِنْ كَانَ لَهُمْ أَوْصِيَاءُ ، لِأَنَّ الْحَاكِمَ لَمَّا قَرَّرَهُ لِتَعْلِيمِهِمْ كَانَ مُسَلِّطًا لَهُ عَلَى ذَلِكَ فَتَبَتَ لَهُ هَذِهِ الْوَلَايَةُ فِي وَقْتِ التَّعْلِيمِ وَلَا تَنْهَى ضَائِعُونَ فِي هَذَا الْوَقْتِ لِغَيْبَةِ الْوَصِيِّ عَنْهُمْ وَقَطَعَ نَظَرُهُ عَنْهُمْ فِي هَذَا الْوَقْتِ اهـ أَقُولُ : يُؤَيِّدُ الْجَوَازَ تَأْيِيدًا ظَاهِرًا أَنَّ الْمُؤَدِّبَ فِي وَقْتِ التَّعْلِيمِ لَا يَنْقُصُ عَنِ الْمُوَدِّعِ لِلرَّقِيقِ ، وَالْمُسْتَعِيرِ لَهُ وَأَقُولُ : أَيْضًا يَنْبَغِي أَنَّهُ يَجُوزُ لِمُؤَدِّبٍ مَنْ سَلَّمَهُ إِلَيْهِ وَلِيُّهُ لَا الْحَاكِمَ أَمْرُهُ وَضَرْبُهُ ؛ لِأَنَّهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُوَدِّعِ فِي هَذَا الْوَقْتِ سَمِ عَلَى الْمَنْهَجِ اهـ ع ش وَقَالَ شَيْخُنَا وَابُجَيْرِيُّ وَلِلْمُعَلِّمِ الْأَمْرُ لَا الضَّرْبُ إِلَّا بِإِذْنِ الْوَلِيِّ اهـ

فتح الوهاب مع حاشية الجمل الجزء الثامن ص: ٥٢-٥٣ {دار الكتب العلمية}

(فرغ) لِلْأَبِ وَإِنْ عَلَا تَغْزِيرُ مُوَلِّيه بِارْتِكَابِهِ مَا لَا يَلِيقُ قَالَ الرَّافِعِيُّ : وَنُشِبُهُ أَنْ تَكُونَ الْأُمُّ مَعَ صَبِيٍّ تَكْفُلُهُ كَذَلِكَ وَلِلسَّيِّدِ تَغْزِيرُ رَقِيقِهِ لِحَقِّهِ وَحَقِّ اللَّهِ وَلِلزَّوْجِ تَغْزِيرُ زَوْجَتِهِ لِحَقِّهِ كُنْشُورٍ وَلِلْمُعَلِّمِ تَغْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ اهـ

(قوله) : أَيْضًا وَلِلْمُعَلِّمِ تَغْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ (شَامِلٌ لِلْبَالِغِ وَفِيهِ أَنَّهُ لَا يَزِيدُ عَلَى الْأَبِ اهـ سَمِ عَلَى حَجِّ أَقُولُ قَدْ يُقَالُ هُوَ مِنْ حَيْثُ تَعَلَّمَهُ وَاحْتِيَاجُهُ لِلْمُعَلِّمِ أَشْبَهَ الْمَخْجُورَ عَلَيْهِ بِالسَّفَهَةِ وَهُوَ لَوْلِيَّتُهُ تَأْدِيبُهُ وَمِنْ ذَلِكَ الشَّيْخُ مَعَ الطَّلَبَةِ فَلَهُ تَأْدِيبٌ مَنْ حَصَلَ مِنْهُ مَا يَقْتَضِي تَأْدِيبَهُ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالتَّعَلُّمِ وَلَيْسَ مِنْهُ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ أَنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا تَوَجَّهَ عَلَيْهِ حَقٌّ لِغَيْرِهِ يَأْتِي صَاحِبُ الْحَقِّ لِلشَّيْخِ وَيَطْلُبُ مِنْهُ أَنْ يُخَلِّصَهُ مِنَ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ فَإِذَا طَلَبَ الشَّيْخُ مِنْهُ وَلَمْ يُوَفِّهِ فَلَيْسَ لَهُ ضَرْبُهُ وَلَا تَأْدِيبُهُ عَلَى الْإِمْتِنَاعِ مِنْ تَوْفِيَةِ الْحَقِّ وَلَيْسَ مِنْهُ هَؤُلَاءِ الْمُسَمَّوْنَ بِمَسَائِلِ الْفُقَرَاءِ مِنْ أَنَّهُ إِذَا حَصَلَ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ تَعَدٍّ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ إِمْتِنَاعٌ مِنْ تَوْفِيَةِ حَقِّ عَلَيْهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ عَزَّرَهُ الشَّيْخُ بِالضَّرْبِ وَغَيْرِهِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَا وَلَايَةَ لَهُ عَلَيْهِمْ اهـ

حاشية الجمل على شرح المنهج الجزء الثامن ص: ٥٠ {دار الكتب العلمية}

(قوله) : يَنْحَرُ حَنْبِسَ وَضَرْبَ (وَلَا يَجُوزُ بِأَخْذِ الْمَالِ قَالَ فِي الْحَادِثِ وَاعْلَمْ أَنَّهُ إِنَّمَا يَجُوزُ الضَّرْبُ بِشُرُوطٍ أَحَدُهَا أَنْ لَا يَكُونَ بِشَيْءٍ يَجْرَحُ الْقَانِي أَنْ لَا يَكْسِرَ الْعَظْمَ الثَّالِثُ أَنْ يَنْفَعِ الضَّرْبُ وَيُفِيدَ وَإِلَّا لَمْ يَجْزِ الرَّابِعُ أَنْ لَا يَخْضَلَ الْمَقْصُودُ بِالتَّهْدِيدِ ، وَالتَّخْوِيفِ الْخَامِسُ أَنْ لَا يَكُونَ فِي الْوَجْهِ السَّادِسُ أَنْ لَا يَكُونَ فِي مَقْتَلِ السَّابِقِ أَنْ يَكُونَ لِمَصْلَحَةِ الصَّبِيِّ فَإِنْ أَدْبَهُ الْوَلِيُّ لِمَصْلَحَتِهِ أَوْ الْمُعَلِّمُ لِمَصْلَحَتِهِ دُونَ مَصْلَحَةِ الصَّغِيرِ لَمْ يَجْزِ لِأَنَّهُ يَحْرُمُ اسْتِعْمَالُهُ فِي مَصَالِحِهِ الَّتِي تَفُوتُ بِهَا مَصَالِحُ الصَّبِيِّ الثَّامِنُ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ التَّمْيِيزِ

تربية الاولاد في الاسلام لعبد الله ناصح علوان ص: ٧٢٧ {دار السلام}

وهذه الشروط في عقوبة الضرب نزلتها فيما يلي : ... إِلَى أَنْ قَالَ ... ٥ - أَلَّا يَضْرِبَ الطِّفْلَ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ الْعَاثِرَةَ مِنَ السِّنِّ أَخْذًا بِالْحَدِيثِ الَّذِي سَبَقَ بَيَانُهُ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُوَ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاطْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ اهـ

b. Bagaimana hukum wali murid melaporkan tindakan guru

terhadap pihak yang berwajib sebagaimana dalam deskripsi di atas?

Jawaban: Tidak boleh untuk melaporkan tindakan guru kecuali :

- ✎ Tindakan tersebut melampaui ketentuan-ketentuan *ta'zīr* dalam sub A.
- ✎ Tidak ada cara lain untuk mencegah terulangnya tindakan tersebut.

Referensi:

تحفة المحتاج بشرح المنهاج الجزء التاسع ص: ٢٢٤-٢٢٥ {دار الفكر}

(وَلَوْ عَزَرَ) مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ (وَلَيْ) مُحْجُورَةٌ وَالْحَقُّ بِوَلِيِّهِ كَمَا مَرَّ فِي حِلِّ الضَّرْبِ وَمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِمَّا يَأْتِي كَافِلُهُ كَأَمِهِ (وَوَالٍ) مَنْ رُفِعَ إِلَيْهِ وَلَمْ يُعَانِدْ ، (وَزَوْجٌ) زَوْجَتُهُ الْحُرَّةُ لِتَحْوِيلِ نُسُوبِ ، (وَمُعَلَّمٌ) الْمُتَعَلَّمُ مِنْهُ الْحُرُّ بِمَالِهِ دَخَلَ فِي الْهَلَاكِ وَإِنْ نَدَرَ (فَمَضْمُونٌ) تَغْزِيرُهُمْ ضَمَانَ شِبْهِ الْعَمْدِ عَلَى الْعَاقِلَةِ إِنْ أَدَّى إِلَى هَلَاكِ أَوْ نَحْوِهِ ؛ لِتَبَيُّنِ مُجَاوَزَتِهِ لِلْحَدِّ الْمَشْرُوعِ بِخِلَافِ ضَرْبِ ذَاتِهِ مِنْ مُسْتَأْجِرِهَا أَوْ رَائِضِهَا إِذَا أُغْتِيْدَ ؛ لِأَنَّهُمَا لَا يَسْتَعْنِيَانِ عَنْهُ ، وَالْأَدْيُ يُغْنِي عَنْهُ فِيهِ الْقَوْلُ ، أَمَّا مَا لَا دَخَلَ لَهُ فِي ذَلِكَ كَصَفْعَةٍ خَفِيفَةٍ وَحَبْسٍ أَوْ نَفْيٍ فَلَا ضَمَانَ بِهِ اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السابع عشر ص: ٢٦٣ {دار الصفوة}

ثَالِقًا إِحْتِسَابُ التَّلْمِيزِ عَلَى الشَّيْخِ ، وَالزَّوْجَةِ عَلَى زَوْجِهَا ، وَالتَّابِعِ عَلَى الْمَتَّبِعِ . عَقَدَ التَّوْوِي فِي الْأَذْكَارِ بَابًا فِي وَعْظِ الْإِنْسَانِ مَنْ هُوَ أَجَلٌ مِنْهُ وَقَالَ : إَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْبَابَ مِمَّا تَتَأَكَّدُ الْعِنَايَةُ بِهِ ، فَيَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ النَّصِيحَةَ ، وَالْوَعْظَ ، وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِكُلِّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ ، إِذَا لَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ تَرْتُّبُ مَفْسَدَةٍ عَلَى وَعْظِهِ . وَالْحَقُّ الْإِمَامُ الْعَزَائِي الزَّوْجَةُ بِالنِّسْبَةِ لِزَوْجِهَا بِالْوَلَدِ بِالنِّسْبَةِ لِأَبِيهِ . وَقَالَ فِي بَابِ مَا يَقُولُهُ التَّابِعُ لِلْمَتَّبِعِ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَهُ : إَعْلَمُ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِلتَّابِعِ إِذَا رَأَى شَيْخَهُ وَغَيْرَهُ مِمَّنْ يَقْتَدِي بِهِ شَيْئًا فِي ظَاهِرِهِ مُخَالَفَةَ الْمَعْرُوفِ أَنْ يَسْأَلَهُ عَنْهُ بَنِيَّةَ الْإِسْتِزْشَادِ ، فَإِنْ كَانَ فَعَلَهُ نَاسِيًا تَدَارَكُهُ ، وَإِنْ فَعَلَهُ غَامِدًا وَهُوَ صَاحِبٌ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ بَيِّنُهُ لَهُ ، وَأُورِدَ جُمْلَةُ آثَارٍ فِي ذَلِكَ . وَلِلْإِمَامِ الْعَزَائِي تَفْصِيلٌ ، فَبَعْدَ أَنْ قَرَّرَ كَافِلُ عَامٍّ أَنَّ الْمُخْتَرَمَ هُوَ الْأُسْتَاذُ الْمُفِيدُ لِلْعَلِمِ مِنْ حَيْثُ الدِّينِ ، وَلَا حُرْمَةَ لِعَالِمٍ لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ وَيُعَامِلُهُ بِمُوجِبِ عِلْمِهِ الَّذِي تَعَلَّمَهُ . قَالَ بِسُقُوطِ الْحِسْبَةِ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ إِذَا لَمْ يَجِدْ إِلَّا مُعَلِّمًا وَاحِدًا وَلَا قُدْرَةَ لَهُ عَلَى الرِّحْلَةِ إِلَى غَيْرِهِ ، وَعَلِمَ أَنَّ الْمُخْتَسِبَ عَلَيْهِ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَسُدَّ عَلَيْهِ طَرِيقَ الْوُصُولِ إِلَيْهِ ، كَكُونِ الْعَالِمِ مُطِيعًا لَهُ أَوْ مُسْتَمِيعًا لِقَوْلِهِ ، فَالصَّبْرُ عَلَى الْجَهْلِ مُحْذُورٌ ، وَالسُّكُوتُ عَلَى الْمُنْكَرِ مُحْذُورٌ ، وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُرَجَّحَ أَحَدُهُمَا وَيُخْتَلَفَ ذَلِكَ بِتَفَاحِشِ الْمُنْكَرِ وَشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَى الْعِلْمِ لِتَعَلُّقِهِ بِمُهَمَّاتِ الدِّينِ . وَنَاطَ الْإِحْتِسَابُ وَتَرَكَّهُ بِاجْتِهَادِ الْمُخْتَسِبِ حَتَّى يَسْتَفْقِيَ فِيهَا قَلْبَهُ ، وَيَزِنَ أَحَدَ الْمُحْذُورَيْنِ بِالْأَمْرِ وَبِرَجْحِ بِنَظَرِ الدِّينِ لَا بِمُوجِبِ الْهَوَى وَالطَّبْعِ اهـ

فتح المعين مع حاشية إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ٢٠٩ {دار ابن عساسة}
وَلَوْ تَوَقَّفَ الْإِنْكَارُ عَلَى الرَّفْعِ لِلسُّلْطَانِ لَمْ يَحِبْ لِمَا فِيهِ مِنْ هَتْكَ حُرْمَةٍ وَتَغْرِيمٍ مَالٍ قَالَ ابْنُ الْقُسَيْرِيِّ.
قَالَ شَيْخُنَا وَلَهُ إِحْتِمَالٌ بِوُجُوبِهِ إِذَا لَمْ يَنْزَجِرْ إِلَّا بِهِ هُوَ الْأَوْجَهُ. وَكَلَامُ الرُّوضَةِ وَغَيْرِهَا صَرِيحٌ فِيهِ اِنْتَهَى.
(وَقَوْلُهُ مِنْ هَتْكَ حُرْمَةٍ) أَيِّ مِنْ كَشَفٍ وَقَضِيحَةٍ حُرْمَةِ الْمُرْتَكِبِ اهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السابع عشر ص: ٢٥٦ {دار الصفوة}
وَالنَّاسُ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مُسْتَوْرٌ لَا يُعْرَفُ بِشَيْءٍ مِنَ الْمَعَاصِي ، فَإِذَا وَقَعَتْ مِنْهُ هَفْوَةٌ أَوْ زَلَّةٌ فَإِنَّهُ لَا يَحْزُرُ كَشْفُهَا وَهَتْكُهَا وَلَا التَّحَدُّثُ بِهَا ، لِأَنَّ ذَلِكَ غَيْبَةٌ ، وَفِي ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : { إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ } وَالْمُرَادُ إِشَاعَةُ الْفَاحِشَةِ عَلَى الْمُؤْمِنِ الْمُسْتَتِرِ فِيمَا وَقَعَ مِنْهُ أَوْ اتَّهَمَ بِهِ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْهُ . وَالْقَائِي : مَنْ كَانَ مُشْتَهَرًا بِالْمَعَاصِي مُغْلِنًا بِهَا وَلَا يُبَالِي بِمَا ارْتَكَبَ مِنْهَا وَلَا بِمَا قِيلَ لَهُ ، فَهَذَا هُوَ الْفَاجِرُ الْمُغْلِنُ وَلَيْسَ لَهُ غَيْبَةٌ ، وَمِثْلُ هَذَا فَلَا بَأْسَ بِالْبَحْثِ عَنْ أَمْرِهِ لِثِقَامِ عَلَيْهِ الْحُدُودُ . أَمَّا تَسَوُّرُ الْجُذُرَانِ عَلَى مَنْ عَلِمَ اجْتِمَاعَهُمْ عَلَى مُنْكَرٍ فَقَدْ أَنْكَرَهُ الْأَيْمَةُ وَهُوَ دَاخِلٌ فِي التَّجَسُّسِ الْمَنْهِيِّ عَنْهُ وَيَتَحَقَّقُ الْإِظْهَارُ فِي حَالَةِ مَا إِذَا أَتَى مَعْصِيَةً بِحَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ فِي ذَهَابِهِمْ وَإِيَابِهِمْ ، أَوْ يُعْلَمُ بِهَا عَنْ طَرِيقِ الْخَوَاسِ الظَّاهِرَةِ بِحَيْثُ لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ كَانَ خَارِجَ الدَّارِ ، وَمَا ظَهَرَ دَلَالَتُهُ فَهُوَ غَيْرُ مُسْتَوْرٍ بَلْ هُوَ مَكْشُوفٌ اهـ

إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص: ١٥٦ {دار الفكر}
بَيَانُ الْأَعْدَارِ الْمُرَحَّصَةِ فِي الْغَيْبَةِ : إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْمُرَحَّصَ فِي ذِكْرِ مَسَاوِي الْغَيْرِ هُوَ غَرَضٌ صَحِيحٌ فِي الشَّرْعِ لَا يُسَكِّنُ التَّوَصُّلَ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ ، فَيَدْفَعُ لَكَ إِثْمَ الْغَيْبَةِ وَهِيَ سِتْنَةُ أُمُورٍ : الْأَوَّلُ التَّظَلُّمُ فَإِنَّ مَنْ ذَكَرَ قَاضِيًا بِالظُّلْمِ وَالْحَيَاتَةِ وَأَخَذَ الرِّشْوَةَ كَانَ مُغْتَابًا عَاصِيًا إِنْ لَمْ يَكُنْ مَظْلُومًا . أَمَّا الْمَظْلُومُ مِنْ جِهَةِ الْقَاضِي فَلَهُ أَنْ يَتَظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَيُنْسِبُهُ إِلَى الظُّلْمِ إِذْ لَا يُمَكِّنُهُ اسْتِيفَاءُ حَقِّهِ إِلَّا بِهِ اهـ

الآداب الشرعية الجزء الأول ص: ٢٥٣ {دار الكتب العلمية}
وَقَالَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ فِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ « قَالَ : وَأَمَّا السُّتْرُ الْمُنْدُوبُ إِلَيْهِ هُنَا فَالْمُرَادُ بِهِ السُّتْرُ عَلَى ذَوِي الْهَيْئَاتِ وَنَحْوِهِمْ مِمَّنْ لَيْسَ هُوَ مَعْرُوفًا بِالْأَدَى وَالْفَسَادِ ، وَأَمَّا الْمَعْرُوفُ بِذَلِكَ ، فَيُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يَسْتُرَ عَلَيْهِ ، بَلْ تَرْفَعْ قِصَّتَهُ إِلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ إِنْ لَمْ يَخَفْ مِنْ ذَلِكَ مَفْسَدَةً ؛ لِأَنَّ السُّتْرَ عَلَى هَذَا يُظْمَعُ فِي الْإِيذَاءِ وَالْفَسَادِ وَإِتْهَاكِ الْحُرْمَاتِ وَجَسَارَةِ غَيْرِهِ عَلَى مِثْلِ فَعْلِهِ ، وَهَذَا كُلُّهُ فِي سِتْرِ مَعْصِيَةٍ وَقَعَتْ وَانْقَضَتْ ، أَمَّا مَعْصِيَةٌ رَأَاهُ عَلَيْهَا ، وَهُوَ بَعْدَ مُتَلَبِّسٍ ، فَتَجِبُ الْمُبَادَرَةُ بِإِنْكَارِهَا عَلَيْهِ وَمَنْعُهُ عَلَى مَنْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ ، فَلَا يَحِلُّ تَأْخِيرُهَا ، فَإِنْ عَجَزَ لَزِمَهُ رَفْعُهَا إِلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ إِذَا لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَى ذَلِكَ مَفْسَدَةٌ . وَأَمَّا جُرْحُ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ وَالْأَمْنَاءِ عَلَى الصَّدَقَاتِ وَالْأَوْقَافِ وَالْأَيْتَامِ وَنَحْوِهِمْ فَيَجِبُ عِنْدَ الْحَاجَةِ ، وَلَا يَحِلُّ السُّتْرُ عَلَيْهِمْ إِذَا رَأَى مِنْهُمْ مَا يَقْدَحُ فِي أَهْلِيَّتِهِمْ ، وَلَيْسَ هَذَا مِنَ الْغَيْبَةِ الْمُحَرَّمَةِ ، بَلْ مِنَ النَّصِيحَةِ الْوَاجِبَةِ ، وَهَذَا مُجْمَعٌ عَلَيْهِ . قَالَ الْعُلَمَاءُ فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ الَّذِي

يَسْتُرُ فِيهِ : هَذَا السِّرُّ مَنْدُوبٌ فَلَوْ رَفَعَهُ إِلَى السُّلْطَانِ وَخَوَّهَ لَمْ يَأْتُمْ بِالْإِجْمَاعِ ، لَكِنَّ هَذَا الْأَوَّلَى وَقَدْ يَكُونُ فِي بَعْضِ صُورِهِ مَا هُوَ مَكْرُوهٌ انْتَهَى كَلَامُهُ. وَإِذَا لَمْ يَأْتُمْ بِرَفْعِ فَاعِلٍ مَعْصِيَةٍ انْقَضَتْ فَرَفَعُ مَنْ هُوَ مُتَلَبِّسٌ بِهَا ابْتِدَاءً مِثْلُهُ أَوَّلَى. وَمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْإِجْمَاعِ فِيهِ نَظَرٌ لِمَا سَبَقَ وَلِمَا يَأْتِي. وَقَدْ ذَكَرَهُ وَغَيْرُهُ قِصَّةَ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ فِيهَا هَتَكَ سِرَّ الْمَفْسَدَةِ إِذَا كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ ، أَوْ كَانَ فِي السِّرِّ مَفْسَدَةٌ، وَإِنَّ الْأَحَادِيثَ فِي السُّنَنِ تُحْمَلُ عَلَى مَا إِذَا لَمْ تَكُنْ فِيهِ مَفْسَدَةٌ ، وَلَا تَفُوتُ بِهِ مَصْلَحَةٌ. وَقَدْ ذَكَرَ الْمَهْدَوِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ أَنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَتَجَسَّسَ عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ : فَإِنْ إِطْلَعَ مِنْهُ عَلَى رَيْبَةٍ وَجَبَ أَنْ يَسْتُرَهَا وَيَعِظُهُ مَعَ ذَلِكَ وَيُخَوِّفُهُ بِاللَّهِ تَعَالَى.

c. Bagaiman hukum pemerintah menindak tindakan guru atas dasar perlindungan anak?

Jawaban: Jika sesuai dengan ketentuan pada sub B, maka pemerintah boleh menindak guru dengan tetap menggunakan cara terbaik untuk menjaga harga diri seorang guru.

Referensi:

تحفة المحتاج مع حاشية الشرواني الجزء التاسع ص: ٢٠٦-٢٠٧ {دار الفكر} (يُعْزَرُ فِي كُلِّ مَعْصِيَةٍ) لِلَّهِ أَوْ لِأَدِيٍّ (لَا حَدَّ فِيهَا) أَرَادَ بِهِ مَا يَشْمَلُ الْقَوْدَ لِيَدْخُلَ نَحْوُ قَطْعِ ظَرْفٍ (وَلَا كَفَّارَةٍ) سِوَاءَ مُقَدَّمِهِ مَا فِيهِ حَدٌّ وَغَيْرُهَا إِنْجَاعًا وَلِأَمْرِهِ تَعَالَى الْأَزْوَاجَ بِالضَّرْبِ عِنْدَ الشُّوْزِ وَلِمَا صَحَّ مِنْ فِعْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِحَبْرِ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ { أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي سَرِقَةٍ تَسْرِدُونَ نِصَابٍ غُرْمٌ مِثْلُهُ وَجَلَدَاتٍ نَكَالٍ } وَأَفْتَى بِهِ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ فِيمَنْ قَالَ لِأَخْرَ يَا فَاسِقُ يَا حَبِيثُ ، وَمَا ذَكَرَهُ هُوَ الْأَصْلُ وَقَدْ يَنْتَفِي مَعَ انْتِفَائِهِمَا كَذَوِي الْهَيْئَاتِ لِلْمَشْهُورِ مِنْ طُرُقٍ رُبَّمَا يَبْلُغُ بِهَا دَرَجَةُ الْحَسَنِ بَلْ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ بِغَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ { أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْخُدُودَ } وَفِي رَوَايَةٍ { رَلَّائِهِمْ } وَفَسَّرَهُمُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَنْ لَمْ يُعْرِفْ بِالشَّرِّ. قِيلَ أَرَادَ أَصْحَابَ الصَّغَائِرِ، وَقِيلَ مَنْ يَنْدُمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوبُ مِنْهُ ، وَفِي عَثَرَاتِهِمْ وَجْهَانِ صَغِيرَةٌ لَا حَدَّ فِيهَا أَوْ أَوَّلُ زَلَّةٍ أَيْ وَلَوْ كَبِيرَةٌ صَدَرَتْ مِنْ مُطِيعٍ اهـ

(قَوْلُهُ أَقِيلُوا) أَيْ: وَجُوبًا مَا لَمْ يَرِ الْمَصْلَحَةُ فِي عَدَمِ الْإِقَالَةِ اهـ. ع ش (قَوْلُهُ وَفَسَّرَهُمْ) أَيْ: ذَوِي الْهَيْئَاتِ (قَوْلُهُ قِيلَ أَرَادَ) أَيْ: الشَّافِعِيُّ بِقَوْلِهِ مَنْ لَمْ يُعْرِفْ بِالشَّرِّ (قَوْلُهُ وَفِي عَثَرَاتِهِمْ) أَيْ: فِي الْمُرَادِ بِهَا اهـ ع ش.

الأحكام السلطانية ص: ٢٣٦ {دار الفكر} وَالتَّعْزِيرُ تَأْدِيبٌ عَلَى ذُنُوبٍ لَمْ تُشْرَعْ فِيهَا الْخُدُودُ، وَيَخْتَلِفُ حُكْمُهُ بِاخْتِلَافِ حَالِهِ وَحَالِ فَاعِلِهِ فَيُؤَافِقُ الْخُدُودَ مِنْ وَجْهِ. وَهُوَ أَنَّهُ تَأْدِيبٌ اسْتِصْلَاحٌ وَزَجْرٌ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الذَّنْبِ، وَيَخْتَلِفُ الْخُدُودُ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْجَهِ أَحَدُهَا: أَنَّ تَأْدِيبَ ذِي الْهَيْبَةِ مِنْ أَهْلِ الصِّيَانَةِ أَخَفُّ مِنْ تَأْدِيبِ أَهْلِ الْبَدَاءِ وَالسَّفَاهَةِ لِقَوْلِ النَّبِيِّ -

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ" اهـ

❖ أسنى المطالب شرح روض الطالب الجزء الثامن ص: ٤١٠-٤١١ {دار الكتب العلمية}

وَيَحْضُلُ التَّغْزِيرُ بِحَبْسٍ أَوْ جَلْدٍ أَوْ صَفْعٍ أَوْ تَوْبِيخٍ بِكَلَامٍ أَوْ فِعْلٍ كَنَفِيٍّ أَوْ نَحْوِهَا كَكَشْفِ رَأْسٍ وَإِقَامَةِ
مِنْ مَجْلِسٍ وَجَمْعٍ بَيْنَهَا وَكُلُّ ذَلِكَ بِاجْتِهَادِ الْإِمَامِ أَيْ بِحَسَبِ مَا يَرَاهُ الْإِمَامُ بِاجْتِهَادِهِ جُنْسًا وَقَدَرًا إِفْرَادًا أَوْ
جَمْعًا فَلَا يَرْتَفِعُ عَنِ التَّوْبِيخِ إِلَى غَيْرِهِ إِذَا كَانَ يَكْفِي فَلَا يَرْقَى إِلَى مَرْتَبَةٍ وَهُوَ يَرَى مَا دُونَهَا كَافِيًا بَلْ يُعَزَّرُ
بِالْأَخْفِ ثُمَّ الْأَخْفُ كَمَا فِي دَفْعِ الصَّائِلِ قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ وَيَجُوزُ خَلْقُ رَأْسِهِ لَا لِجَنَّتِهِ وَقَالَ الْأَكْثَرُونَ يَجُوزُ
تَسْوِيْدُ وَجْهِهِ اهـ

6. JANJI KAMPANYE

Dalam masa kampanye para Calon Legislatif, baik eksekutif maupun yudikatif seringkali mengumbar beragam janji yang menggiurkan. Setelah jabatannya tercapai, karena berbagai sebab belum tentu pemimpin pemerintahan itu mampu untuk menepati janji-janjinya. Disamping itu, tidak ada mekanisme formal dari suatu institusi resmi yang mampu menagih janji-janji tersebut. Karena itu, acapkali rakyat pemilih merasa kecewa sehingga enggan menaatinya, padahal Islam mengajarkan agar pemimpin wajib ditaati.

Pertanyaan:

- Bagaimana status janji yang disampaikan oleh eksekutif, legislatif, maupun yudikatif?
- Bagaimana hukum tidak menaati pemimpin yang tidak menepati janji?

Jawaban:

- Tafshil:*
 - ❖ Apabila janji itu berkaitan dengan tugas jabatannya sebagai pemimpin rakyat, sedangkan ia menduga kuat akan mampu merealisasikannya maka hukumnya *mubāh* (boleh). Sebaliknya jika ia menduga kuat tidak akan mampu untuk merealisasikannya maka hukumnya haram (ia tidak boleh) memberikan janji;
 - ❖ Apabila janji itu berkaitan dengan pengalokasian dana pemerintah, maka apabila dana tersebut bersumber dari dana pemerintah dan diberikan tanpa melanggar prosedur yang sah secara *syara'* dan hukum negara maka hukumnya boleh (*mubāh*), sebaliknya apabila yang dijanjikan itu pengalokasian dana pemerintah yang diberikan dengan cara melanggar prosedur

yang sah secara *syara'* dan hukum negara maka hukumnya haram. Adapun apabila yang dijanjikan itu dana pribadi dan diberikan sebagai imbalan agar ia dipilih maka hukumnya haram karena yang dijanjikan mengarah pada *risywah*;

- Apabila janji-janjinya tersebut sesuai dengan tugasnya dan tidak menyalahi prosedur maka wajib dilakukan dengan mengacu pada konsep *al-Ashlah fa al-ashlah* (skala prioritas) karena itu amanah yang harus dilakukan, sehingga mengingkarinya hukumnya haram.
- b. Menaati pemimpin adalah wajib, selama perintah dan larangannya bukan hal yang bertentangan dengan syariat meskipun ia tidak memenuhi janjinya. Apabila tindakannya tersebut demi kemaslahatan rakyat banyak (*mashlahah 'ammah*) maka rakyat wajib taat lahir batin. Sebaliknya, apabila tindakannya tersebut tidak dalam rangka mewujudkan kemaslahatan rakyat banyak (*mashlahah 'ammah*) maka rakyat wajib taat secara lahiriyah saja.

Referensi:

📖 تحفة الأحوذى بشرح جامع الترمذى الجزء السادس ص: ١٣١ {دار الفكر}

(وَلَا تَعِدُّهُ مَوْعِدًا) أَيِ وَعْدًا أَوْ زَمَانًا وَعْدٍ أَوْ مَكَانَهُ (فَتُخْلِفُهُ) مِنَ الْإِخْلَافِ وَهُوَ مَنْصُوبٌ . قَالَ الطَّبْرِيُّ : إِنْ رُويَ مَنْصُوبًا كَانَ جَوَابًا لِلنَّهْيِ عَلَى تَقْدِيرٍ إِنْ فَيَكُونُ مُسَبِّحًا عَمَّا قَبْلَهُ فَعَلَى هَذَا التَّنْكِيرِ فِي مَوْعِدٍ لِلنَّوْعِ مِنَ الْمَوْعِدِ وَهُوَ مَا يَرْضَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَنْ يَعِزَّ عَلَيْهِ قَطْعًا وَلَا يُسْتَثْنَى فَيَجْعَلُ اللَّهُ ذَلِكَ سَبِيًّا لِلْإِخْلَافِ أَوْ يَنْوِي فِي الْوَعْدِ كَالْمُتَافِقِ فَإِنَّ آيَةَ التَّفَاقُقِ الْخُلْفُ فِي الْوَعْدِ كَمَا وَرَدَ : " إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ " . وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ النَّهْيُ عَنْ مُطْلَقِ الْوَعْدِ لِأَنَّهُ كَثِيرًا مَا يُفْضَى إِلَى الْخُلْفِ ، وَلَوْ رُويَ مَرْفُوعًا كَانَ النَّهْيُ الْوَعْدُ الْمُسْتَعْقَبُ لِلْإِخْلَافِ أَيِ لَا تَعِدُّهُ مَوْعِدًا فَأَنْتَ تُخْلِفُهُ عَلَى أَنَّهُ جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ مَعْطُوقَةٌ عَلَى إِذْنَانِيَّةٍ . قَالَ التَّوَوِيُّ : أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَنْ وَعَدَ إِنْسَانًا شَيْئًا لَيْسَ بِمَنْعِيٍّ عَنْهُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَفِي بِوَعْدِهِ ، وَهَلْ ذَلِكَ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ فِيهِ خِلَافٌ ، ذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَالْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ ، فَلَوْ تَرَكَهُ فَاتَهُ الْقُضْلُ وَارْتَكَبَ الْمَكْرُوهَ كَرَاهَةً شَدِيدَةً وَلَا يَأْتُمُّ يَعْني مِنْ حَيْثُ هُوَ خُلْفٌ . وَإِنْ كَانَ يَأْتُمُّ إِنْ قَصَدَ بِهِ الْأَدَى . قَالَ : وَذَهَبَ جَمَاعَةٌ إِلَى أَنَّهُ وَاجِبٌ ، مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَبَعْضُهُمْ إِلَى التَّفْصِيلِ ، وَيُؤَيِّدُ الْوَجْهَ الْأَوَّلَ مَا أوردَهُ فِي الْإِحْيَاءِ حَيْثُ قَالَ : وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَعَدَ وَعْدًا قَالَ : " عَسَى " ، وَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ لَا يَعِدُّ وَعْدًا إِلَّا وَيَقُولُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى ، وَهُوَ الْأَوَّلَى ، ثُمَّ إِذَا فُهِمَ مَعَ ذَلِكَ الْحُزْمُ فِي الْوَعْدِ فَلَا بُدَّ مِنَ الْوَفَاءِ إِلَّا أَنْ يَتَعَذَّرَ ، فَإِنْ كَانَ عِنْدَ الْوَعْدِ عَازِمًا عَلَى أَنْ لَا يَفِي بِهِ فَهَذَا هُوَ التَّفَاقُقُ انْتَهَى .

📖 الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء السادس ص: ١٤٦ {دار الصفوة}

(الْوَعْدُ) الْوَعْدُ يَدُلُّ عَلَى تَرْجِيهِ بِقَوْلٍ وَالْوَعْدُ يُسْتَعْمَلُ فِي الْخَيْرِ حَقِيقَةً وَفِي الشَّرِّ تَحَازًا وَالْوَعْدُ الْعَهْدُ وَالْعِدَّةُ

لَيْسَ فِيهَا إِلْزَامُ الشَّخْصِ نَفْسَهُ شَيْئًا الْآنَ وَإِنَّمَا هِيَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَرَفَةَ : إِنْ شَاءَ الْمُخْبِرُ مَعْرُوفًا فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَالْفَرْقُ بَيْنَ مَا يَدُلُّ عَلَى الْإِلْزَامِ وَمَا يَدُلُّ عَلَى الْعِدَّةِ هُوَ مَا يُفْهَمُ مِنْ سِيَاقِ الْكَلَامِ وَقَرَأَيْنِ الْأَحْوَالَ وَالظَّاهِرُ مِنْ صِيغَةِ الْمُضَارِعِ : الْوَعْدُ مِثْلُ : أَنَا أَفْعَلُ إِلَّا أَنْ تَدُلَّ قَرِينَتُهُ عَلَى الْإِلْزَامِ كَمَا يُفْهَمُ مِنْ كَلَامِ ابْنِ رُشْدٍ وَذَلِكَ مِثْلُ مَا لَوْ سَأَلْتُكَ مَدِينٌ أَنْ تُؤَخِّرَهُ إِلَى أَجَلٍ كَذَا فَقُلْتَ : أَنَا أُؤَخِّرُكَ فَهُوَ عِدَّةٌ وَلَوْ قُلْتَ : قَدْ أَخَّرْتُكَ فَهُوَ الْإِلْزَامُ إهـ

الموسوعة الفقهية الكويتية الجزء الثلاثون ص: ١٩٨-٢٠٠ {دار الصفوة}

(الْإِلْزَامُ) أَصْلُ الْإِلْزَامِ فِي اللَّغَةِ : مِنْ لَزِمَ يَلْزِمُ لَزُومًا أَيْ ثَبَتَ وَدَامَ يُقَالُ : لَزِمَهُ الْمَالُ : وَجَبَ عَلَيْهِ وَلَزِمَهُ الطَّلَاقُ : وَجَبَ عَلَيْهِ حُكْمُهُ وَالزَّمْتُهُ الْمَالُ وَالْعَمَلُ قَالَتَزَمَ وَالْإِلْزَامُ الْأَغْنِثَاءُ وَالْإِلْزَامُ فِي الْأَصْطِلَاحِ الْإِلْزَامُ الشَّخْصِ نَفْسَهُ مَا لَمْ يَكُنْ لَزِمًا عَلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَقَالَ الْخِطَابُ إِنَّهُ الْإِلْزَامُ الشَّخْصِ نَفْسَهُ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ مُطْلَقًا أَوْ مُعَلَّقًا عَلَى شَيْءٍ وَقَدْ يُطْلَقُ فِي الْعُرْفِ عَلَى مَا هُوَ أَحْصُ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ الْإِلْزَامُ الْمَعْرُوفُ بِلَفْظِ الْإِلْزَامِ وَالْإِلْزَامُ أَعَمُّ مِنَ الْعَقْدِ بِالْمَعْنَى الْخَاصِّ إهـ

إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص: ١٣٨ {دار الفكر}

ثُمَّ إِذَا فُهِمَ مَعَ ذَلِكَ الْحُزْمُ فِي الْوَعْدِ فَلَا بُدَّ مِنَ الْوَفَاءِ إِلَّا أَنْ يَتَعَدَّرَ ، فَإِنْ كَانَ عِنْدَ الْوَعْدِ عَارِضًا عَلَى أَنْ لَا يَفِي فَبِهَذَا هُوَ التَّفَاقُ إلى ان قال... فَأَمَّا مَنْ عَزَمَ عَلَى الْوَفَاءِ فَعَنَ لَهُ عُذْرٌ مَنْعِهِ مِنَ الْوَفَاءِ لَمْ يَكُنْ مُتَافِقًا وَإِنْ جَرَى عَلَيْهِ مَا هُوَ صُورَةُ التَّفَاقِ ، وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ صُورَةِ التَّفَاقِ أَيْضًا كَمَا يَحْتَرِزُ مِنْ حَقِيقَتِهِ ، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَجْعَلَ نَفْسَهُ مَعْدُورًا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ حَاجِزَةٍ ...إلى ان قال... وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَيْسَ الْخُلْفُ أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يَفِي وَفِي لَفْظِ آخَرَ " إِذَا وَعَدَ لِرَجُلٍ آخَاهُ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يَفِي فَلَمْ يَجِدْ ، فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ " إهـ

الأشباه والنظائر ص: ١٢١ {دار الكتب العلمية}

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُظٌ بِالصِّلَحَةِ هَذِهِ الْقَاعِدَةُ نَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ وَقَالَ مَنُزَلُهُ الْإِمَامُ مِنَ الرَّعِيَّةِ مَنُزَلَةُ الْوَلِيِّ مِنَ الْيَتِيمِ قُلْتُ وَأَصْلُ ذَلِكَ مَا أَخْرَجَهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي أُتْرَلْتُ نَفْسِي مِنْ مَالِ اللَّهِ بِمَنُزَلَةِ وَلِيِّ الْيَتِيمِ إِنْ إحتججت أخذت منه فإذا أيسرت رددته فإن استغنييت استغفقت إهـ

الأشباه والنظائر ص: ١٢٢ {دار الكتب العلمية}

قَالَ الشُّبْكِيُّ فِي فَتَاوَاهِ فَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِمَامٌ فَهَلْ لِعَبْرِ الْأُخُوجِ أَنْ يَتَقَدَّمَ بِنَفْسِهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى إِذَا قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ مِلْتُ إِلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ وَاسْتَنْبَطْتُ ذَلِكَ مِنْ حَدِيثٍ إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ الْمُعْطِيُّ قَالَ وَوَجْهُ الدَّلَالَةِ أَنَّ التَّمْلِيكَ وَالْإِعْظَاءَ إِنَّمَا هُوَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا مِنَ الْإِمَامِ فَلَيْسَ لِلْإِمَامِ أَنْ يُمْلِكَ أَحَدًا إِلَّا مَا مَلَكَهُ اللَّهُ وَإِنَّمَا وَظِيفَةُ الْإِمَامِ الْقِسْمَةُ وَالْقِسْمَةُ لَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ بِالْعَدْلِ وَمِنْ الْعَدْلِ تَقْدِيمُ الْأُخُوجِ وَالتَّسْوِيَةِ بَيْنَ مُتَسَاوِي الْحَاجَاتِ إهـ

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ١٧٣ {دار الفكر}

وَسَيْلٌ طَاوُسٌ عَنْ هَذَا السُّلْطَانِ فَقَالَ سَحَتْ وَأَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رِنَجُ مَالِ الْقِرَاضِ الَّذِي أَخَذَهُ وَلَدَاهُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَقَالَ إِنَّمَا أُعْطِيتُمَا لِمَكَانِكُمَا مِثِّي إِذْ عَلِمْتُ أَنَّكُمَا أُعْطِيتُمَا لِأَجْلِ جَاءِ الْوِلَايَةِ وَأَهْدَتْ إِمْرَأَةً أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْحُرَّاجِ إِلَى خَائُونٍ مَلَكَ الرُّومِ خَلُوقًا فَكَافَأَتْهَا بِجَوْهَرٍ فَأَخَذَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَبَاعَهُ وَأَعْطَاهَا ثَمَنَ خَلُوقِهَا وَرَدَّ بَاقِيَهُ إِلَى بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ وَقَالَ جَابِرٌ وَأَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا هَذَا الْمُلُوكُ غُلُولٌ وَلَمَّا رَدَّ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْهَدِيَّةَ قِيلَ لَهُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ فَقَالَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ هَدِيَّةً وَهُوَ لَنَا رَشْوَةٌ أَنَّى كَانَ يَتَقَرَّبُ إِلَيْهِ لِثُبُوتِهِ لَا لِوَلَايَتِهِ وَنَحْنُ إِنَّمَا نُعْطَى لِلْوِلَايَةِ

❦ الفتاوى الشرعية الميسرة للشيخ أحمد حسن مسلم ص: ٢٣٩

(دَفَعَ الثَّقُودُ لِلْإِنْتِخَابِ) السُّؤَالُ بَعْضُ الْمُرْشِحِينَ لِلْإِنْتِخَابِ يُدْفَعُونَ الثَّقُودَ لِمَجْمُوعَاتِهِ مِنَ النَّاسِ مِنْ أَجْلِ إِغْرَاءِ النَّاسِ بِهِ فَهَلْ هَذِهِ رَشْوَةٌ؟ الْجَوَابُ أَنَّ إِعْطَاءَ الثَّقُودِ إِغْرَاءً لِلنَّاسِ فَيَبْدُلُ صَوْتَهُ لِمَنْ يُعْطِيهِ ثَقُودًا عَمَلٌ خَبِيثٌ ضَارٌّ بِالْأَخْلَاقِ وَضَارٌّ بِمَصْلَحَةِ الْوَطَنِ وَبِمَصْلَحَةِ الْفَرْدِ النَّاسِ وَالْمُرْشِحِ مَعًا وَيُعْطَى صُورَةً فِي الْحَارِجِ تُسَيِّئُ إِلَى سُمْعَةِ الْوَطَنِ وَالْمُؤَاطِينَ وَحُكْمُ ذَلِكَ فِي التَّنْزِيعِ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ رَشْوَةً لِأَنَّهُ شِرَاءٌ لِيَضْمَائِرِ النَّاسِ وَفِي السُّنَّةِ لِعَيْنِ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي (الْوَسِيْطُ) هـ

❦ الفقه الإسلامي وأدلته الجزء السادس ص: ٧٠٣ - ٧٠٥ {دار الفكر}

وَلَا يَجُوزُ الْخُرُوجُ عَنِ الطَّاعَةِ بِسَبَبِ أَخْطَاءٍ غَيْرِ أَسَاسِيَّةٍ لَا تُضَادِمُ نَصًّا قَطْعِيًّا سَوَاءً أَكَانَتْ بِاجْتِهَادٍ أَمْ بِغَيْرِ اجْتِهَادٍ حِفَاطًا عَلَى وَحْدَةِ الْأُمَّةِ وَعَدَمِ تَمْزِيقِ كَيْانِهَا أَوْ تَفْرِيقِ كَلِمَاتِهَا هـ

7. UANG KOMISI

Dalam proses pengambilan keputusan (mulai dari pinjaman, tender, pengadaan barang bahkan menetapkan undang undang), selalu muncul apa yang disebut *komisi*. Yakni sesuatu yang lazimnya berupa uang yang diberikan dengan tujuan mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan. Dari sudut pandang pemberi komisi, uang itu telah diperhitungkan sebagai biaya proses negoisasi.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukumnya menyediakan, menegoisasikan, memberikan dan menerima uang tersebut?

Jawaban: Bila komisi tersebut diberikan kepada orang yang tidak berposisi sebagai pengambil kebijakan (bukan *zu al-wilāyah*) dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membuat keputusan yang melanggar aturan, maka tidak diperbolehkan menerimanya, karena termasuk *risywah*. Akan tetapi bila komisi tersebut diberikan kepada pengambil kebijakan (*zu al-wilāyah*) maka tidak boleh diterima secara

mutlak. Adapun hukum menyediakan, menegoisasikan dan memberikan, tergantung pada tujuan pemberi. Yakni, bila tujuannya melanggar *syara'* atau *ibtal al-haq* atau *tahqiq al-bā'il* maka tidak diperbolehkan.

Referensi:

❦ فتاوي السبكي الجزء الأول ص: ٢٠٤ {دار المعرفة}

(هَذَا أَمْرٌ غُلُولٌ) إِنَّتَهَى الْإِجْمَاعُ الَّذِي نَقَلَهُ ابْنُ عَبْدِ بَرٍّ يَرُدُّ عَلَى مَنْ يَقُولُ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ بِأَنَّهُ يَخْتَصُّ بِهَا كَمَا سَنَحْكِيهِ وَمُلَخَّصُ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا يُعْطَى الْحُكَّامُ الْأَيُّمَةُ وَالْأُمَرَاءُ وَالْقُضَاةُ وَالْوَلَاةُ وَسَائِرُ مَنْ وَلِيَ أَمْرًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ إِمَّا رِشْوَةٌ وَإِمَّا هَدِيَّةٌ أَمَّا الرِّشْوَةُ فَحَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْ يَأْخُذُهَا وَعَلَى مَنْ يُعْطِيهَا وَسَوَاءٌ كَانَ الْأَخْذُ لِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا وَكَذَا الْمُعْطِي سَوَاءٌ أَكَانَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا وَيَجِبُ رَدُّهَا عَلَى صَاحِبِهَا وَلَا تُجْعَلُ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ إِلَّا إِذَا جُهِلَ مَالُكُهَا فَتَكُونُ كَالْمَالِ الضَّائِعِ وَفِي اخْتِمَالٍ لِبَعْضِ مُتَأَخِّرِي الْفُقَهَاءِ أَنَّهَا تُجْعَلُ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ وَالْمُرَادُ بِالرِّشْوَةِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا مَا يُعْطَى لِدَفْعِ حَقٍّ أَوْ لِتَحْصِيلِ بَاطِلٍ وَإِنْ أُعْطِيَ لِلتَّوَصُّلِ إِلَى الْحُكْمِ بِحَقٍّ فَالتَّخْرِيمُ عَلَى مَنْ يَأْخُذُهَا كَذَلِكَ وَأَمَّا مَنْ لَمْ يُعْطِهَا فَإِنْ لَمْ يَقْدُرْ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى حَقِّهِ إِلَّا بِذَلِكَ جَارٍ وَإِنْ قَدَّرَ إِلَى الْوُصُولِ إِلَيْهِ بِدُونِهِ لَمْ يَجْزِ وَهَكَذَا حُكْمُ مَا يُعْطَى عَلَى الْوَلَايَاتِ وَالْمَنَاصِبِ يُحَرِّمُ عَلَى الْآخِذِ مُطْلَقًا إِيَّاهُ.

❦ فتح الباري لابن حجر الجزء الخامس ص: ٢٢١ {دار الفكر}

وَقَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ الرِّشْوَةُ كُلُّ مَالٍ دُفِعَ لِيَتَّبَعَ بِهِ مِنْ ذِي جَاهٍ عَوْنًا عَلَى مَا لَا يَحِلُّ وَالْمُرْتَشِي قَابِضُهُ وَالرَّائِشِي مُعْطِيهِ وَالرَّائِشُ الْوَاسِطَةُ وَقَدْ ثَبَتَ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فِي لَعْنِ الرَّائِشِي وَالْمُرْتَشِي أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَفِي رِوَايَةِ الرَّائِشِ وَالرَّائِشِي ثُمَّ قَالَ الَّذِي يُهْدَى لَا يَخْلُو أَنْ يَقْصِدَ وَدَّ الْمُهْدِي إِلَيْهِ أَوْ عَوْنُهُ أَوْ مَالُهُ فَأَفْضَلُهَا الْأَوَّلُ وَالثَّالِثُ جَائِزٌ لِأَنَّهُ يَتَوَقَّعُ بِذَلِكَ الزِّيَادَةُ عَلَى وَجْهِ جَمِيلٍ وَقَدْ تُسْتَحَبُّ إِنْ كَانَ مُحْتَاجًا وَالْمُهْدِي لَا يَتَكَلَّفُ وَإِلَّا فَيُكْرَهُ وَقَدْ تَكُونُ سَبَبًا لِلْمَوَدَّةِ وَعَكْسُهَا وَأَمَّا الثَّانِي فَإِنْ كَانَ لِمَعْصِيَةٍ فَلَا يَحِلُّ وَهُوَ الرِّشْوَةُ وَإِنْ كَانَ لِبَطَاعَةٍ فَيُسْتَحَبُّ وَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ فَجَائِزٌ لَكِنْ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُهْدِي لَهُ حَاسِمٌ وَلَا إِعَانَةٌ لِدَفْعِ مُظْلِمَةٍ أَوْ إِصْلَاحِ حَقٍّ فَهُوَ جَائِزٌ وَلَكِنْ يُسْتَحَبُّ لَهُ تَرْكُ الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ حَاسِمًا فَهُوَ حَرَامٌ إِيَّاهُ.

❦ العمال والحكام ص: ٧٦ {دار الراجعية}

وَحَاصِلُ ذَلِكَ : أَنَّ الْقَاضِيَّ وَنَحْوَهُ مِنْ ذِي وَلَايَةٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ وَلَا فِي غَيْرِهِ وَكَانَ غَيْرَ مُتَعَبِّينَ لِلْقَضَاءِ كَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ بِالْأَجْرَةِ فَالَّذِي نَقَلَهُ شَرِيحٌ عَنْ كَثِيرٍ مِنْ أَصْحَابِنَا وَابْنُ الشِّدَادِ عَنْ الصَّبَّاحِ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ سَوَاءٌ الْعَقِيُّ وَالْفَقِيرُ وَالْمُرُورِيُّ عَنْ طَرِيقَةِ الْعِرَاقِيِّ قَالَ فَإِنْ كَانَ لَهُ كِفَايَةُ كُرَّةٍ وَإِلَّا فَلَا لِقِصَّةِ الصَّدِيقِ إِيَّاهُ.

❦ العمال والحكام ص: ٩٣ {دار الراجعية}

تَابِعُهَا : قَدْ مَرَّ الْكَلَامُ عَلَى حُكْمِ الرِّشْوَةِ بِالنِّسْبَةِ لِلْبَاطِلِ وَالْآخِذِ وَعَلَى الْهَدِيَّةِ لَكِنْ بِالنِّسْبَةِ لِلْآخِذِ فَقَطْ

mutlak. Adapun hukum menyediakan, menegoisasikan dan memberikan, tergantung pada tujuan pemberi. Yakni, bila tujuannya melanggar *syara'* atau *ibtal al-haq* atau *tahqiq al-bā'il* maka tidak diperbolehkan.

Referensi:

❦ فتاوي السبكي الجزء الأول ص: ٢٠٤ {دار المعرفة}

(هَذَا يَا الْأَمْرَاءُ غُلُولٌ) إِنَّتَهَى الْإِجْمَاعُ الَّذِي نَقَلَهُ ابْنُ عَبْدِ بَرٍّ يَرُدُّ عَلَى مَنْ يَقُولُ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ بِأَنَّهُ يَخْتَصُّ بِهَا كَمَا سَنَحْكِيهِ وَمُلَخَّصُ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ فِيهَا يُعْطَى الْحُكَّامُ الْأَيُّمَةُ وَالْأَمْرَاءُ وَالْقُضَاةُ وَالْوَلَاةُ وَسَائِرُ مَنْ وَلِيَ أَمْرًا مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّهُ إِمَّا رَشْوَةٌ وَإِمَّا هَدِيَّةٌ أَمَّا الرِّشْوَةُ فَحَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْ يَأْخُذُهَا وَعَلَى مَنْ يُعْطِيهَا وَسَوَاءٌ كَانَ الْأَخْذُ لِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا وَكَذَا الْمُعْطِي سَوَاءٌ أَكَانَ عَنْ نَفْسِهِ أَوْ وَكِيلًا وَيَجِبُ رَدُّهَا عَلَى صَاحِبِهَا وَلَا تُجْعَلُ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ إِلَّا إِذَا جُهِلَ مَالُكُهَا فَتَكُونُ كَالْمَالِ الضَّائِعِ وَفِي اخْتِمَالٍ لِبَعْضِ مُتَأَخِّرِي الْفُقَهَاءِ أَنَّهَا تُجْعَلُ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ وَالْمُرَادُ بِالرِّشْوَةِ الَّتِي ذَكَرْنَاهَا مَا يُعْطَى لِدَفْعِ حَقٍّ أَوْ لِتَحْصِيلِ بَاطِلٍ وَإِنْ أُعْطِيَ لِلتَّوَصُّلِ إِلَى الْحُكْمِ بِحَقٍّ فَالتَّخْرِيمُ عَلَى مَنْ يَأْخُذُهَا كَذَلِكَ وَأَمَّا مَنْ لَمْ يُعْطِهَا فَإِنْ لَمْ يَقْدُرْ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى حَقِّهِ إِلَّا بِذَلِكَ جَارٍ وَإِنْ قَدَّرَ إِلَى الْوُصُولِ إِلَيْهِ بِدُونِهِ لَمْ يَجْزِ وَهَكَذَا حُكْمُ مَا يُعْطَى عَلَى الْوَلَايَاتِ وَالْمَنَاصِبِ يُحَرِّمُ عَلَى الْآخِذِ مُطْلَقًا إِيَّاهُ.

❦ فتح الباري لابن حجر الجزء الخامس ص: ٢٢١ {دار الفكر}

وَقَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ الرِّشْوَةُ كُلُّ مَالٍ دُفِعَ لِيَتَّبَعَ بِهِ مِنْ ذِي جَاهٍ عَوْنًا عَلَى مَا لَا يَحِلُّ وَالْمُرْتَشِي قَابِضُهُ وَالرَّائِشِي مُعْطِيهِ وَالرَّائِشُ الْوَاسِطَةُ وَقَدْ ثَبَتَ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فِي لَعْنِ الرَّائِشِي وَالْمُرْتَشِي أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ وَفِي رِوَايَةِ الرَّائِشِ وَالرَّائِشِي ثُمَّ قَالَ الَّذِي يُهْدَى لَا يَخْلُو أَنْ يَقْصِدَ وَدَّ الْمُهْدِي إِلَيْهِ أَوْ عَوْنُهُ أَوْ مَالُهُ فَأَفْضَلُهَا الْأَوَّلُ وَالثَّالِثُ جَائِزٌ لِأَنَّهُ يَتَوَقَّعُ بِذَلِكَ الزِّيَادَةُ عَلَى وَجْهِ جَمِيلٍ وَقَدْ تُسْتَحَبُّ إِنْ كَانَ مُحْتَاجًا وَالْمُهْدِي لَا يَتَكَلَّفُ وَإِلَّا فَيُكْرَهُ وَقَدْ تَكُونُ سَبَبًا لِلْمَوَدَّةِ وَعَكْسُهَا وَأَمَّا الثَّانِي فَإِنْ كَانَ لِمَعْصِيَةٍ فَلَا يَحِلُّ وَهُوَ الرِّشْوَةُ وَإِنْ كَانَ لِبَطَاعَةٍ فَيُسْتَحَبُّ وَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ فَجَائِزٌ لَكِنْ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُهْدِي لَهُ حَاسِمٌ وَلَا إِعَانَةٌ لِدَفْعِ مُظْلِمَةٍ أَوْ إِصْلَاحِ حَقٍّ فَهُوَ جَائِزٌ وَلَكِنْ يُسْتَحَبُّ لَهُ تَرْكُ الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ حَاسِمًا فَهُوَ حَرَامٌ إِيَّاهُ.

❦ العمال والحكام ص: ٧٦ {دار الراجعية}

وَحَاصِلُ ذَلِكَ : أَنَّ الْقَاضِيَّ وَنَحْوَهُ مِنْ ذِي وَلَايَةٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ فِي بَيِّنَةِ الْمَالِ وَلَا فِي غَيْرِهِ وَكَانَ غَيْرَ مُتَعَبِّينَ لِلْقَضَاءِ كَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ بِالْأَجْرَةِ فَالَّذِي نَقَلَهُ شَرِيحٌ عَنْ كَثِيرٍ مِنْ أَصْحَابِنَا وَابْنُ الشِّدَادِ عَنْ الصَّبَّاحِ عَنْ نَصِّ الشَّافِعِيِّ سَوَاءٌ الْعَقِيُّ وَالْفَقِيرُ وَالْمُرُورِيُّ عَنْ طَرِيقَةِ الْعِرَاقِيِّ قَالَ فَإِنْ كَانَ لَهُ كِفَايَةُ كُرَّةٍ وَإِلَّا فَلَا لِقِصَّةِ الصَّدِيقِ إِيَّاهُ.

❦ العمال والحكام ص: ٩٣ {دار الراجعية}

تَابِعُهَا : قَدْ مَرَّ الْكَلَامُ عَلَى حُكْمِ الرِّشْوَةِ بِالنِّسْبَةِ لِلْبَاطِلِ وَالْآخِذِ وَعَلَى الْهَدِيَّةِ لَكِنْ بِالنِّسْبَةِ لِلْآخِذِ فَقَطْ

menenggelamkannya. Berdasarkan UU No.45 Tahun 2009 tentang Perikanan, pemerintah diberi kewenangan untuk memberi hukuman bagi pihak yang nyata-nyata mengambil ikan secara ilegal. Adapun hukumannya, berdasarkan ringan atau beratnya pelanggaran yang dilakukan berdasarkan UU No. 45 Tahun 2009, meliputi; penyitaan, penjara, denda, pembakaran dan atau penenggelaman. Hal ini dilakukan untuk penegakan hukum, memberikan efek jera dan menjamin kedaulatan NKRI.

Pertanyaan:

- a. Apakah hukum membakar dan menenggelamkan kapal asing yang tertangkap telah melanggar hukum di wilayah NKRI?

Jawaban: Hukum membakar dan menenggelamkan kapal asing yang tertangkap telah melanggar hukum di wilayah NKRI apabila dipandang maslahat maka hukumnya diperbolehkan dalam rangka untuk menjaga kedaulatan NKRI.

Referensi:

❦ إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٣٦٧-٣٦٨ {دار الفكر}

فَإِنْ قُلْتَ : فَلْيَجْزِ لِلْسلْطَانِ رَجْرُ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي بِإِثْلَافِ أَمْوَالِهِمْ وَتَخْرِيبِ دَوْرِهِمُ الَّتِي فِيهَا يَفْتَرِبُونَ وَيَعُصُونَ وَإِحْرَاقِ أَمْوَالِهِمُ الَّتِي بِهَا يَتَوَصَّلُونَ إِلَى الْمَعَاصِي ؟ فَأَعْلَمْ أَنَّ ذَلِكَ لَوْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِهِ لَمْ يَكُنْ خَارِجًا عَنْ سُنَنِ الْمَصَالِحِ وَلَكِنَّا لَا تَبْتَدِغُ الْمَصَالِحُ بَلْ تَتَّبَعُ فِيهَا. وَكَسْرُ ظُرُوفِ الْخَمْرِ قَدْ ثَبَتَ عِنْدَ شِدَّةِ الْحَاجَةِ . وَتَرْكُهُ بَعْدَ ذَلِكَ لِعَدَمِ شِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا يَكُونُ تَسَخًّا بَلِ الْحُكْمُ يَزُولُ بِزَوَالِ الْعِلَّةِ وَيَعُودُ بِعَوْدِهَا. وَإِنَّمَا جَوَزْنَا ذَلِكَ لِلْإِمَامِ بِحُكْمِ الْإِثْبَاعِ وَمَنْعْنَا أَحَادَ الرَّعِيَّةِ مِنْهُ لِخِفَاءِ وَجْهِ الْاجْتِهَادِ فِيهِ. بَلْ نَقُولُ لَوْ أُرِيقَتْ الْخُمُورُ أَوَّلًا فَلَا يَجُوزُ كَسْرُ الْأَوَانِي بَعْدَهَا وَإِنَّمَا جَازَ كَسْرُهَا تَبَعًا لِلْخَمْرِ . فَإِذَا خَلَّتْ عَنْهَا فَهِيَ إِثْلَافٌ مَالٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ ضَارِيَةً بِالْخَمْرِ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لَهَا أَهْ

❦ التشريع الجنائي الإسلامي الجزء الأول ص: ٢٩٦-٢٩٧ {دار الكاتب العربي}

٢٢١ - الشريعة والقانون - والقوانين الوضعية لا يَحْتَلِفُ حُكْمُهَا شَيْئًا عَنِ الشَّرِيعَةِ . فَهَذِهِ كُلُّهُ فِي تَعْتِيرِ الْقَضَاءِ الَّذِي يَغْلُو أَرْضَ الدَّوْلَةِ تَابِعًا لَهَا وَتَجْعَلُ الْمِيَاءَ الْإِفْلِيْمِيَّةَ الْمُجَاوِرَةَ لِلشَّاطِئِ تَحْتَ سِيَادَةِ الدَّوْلَةِ الَّتِي تُسَلِّكُ الشَّاطِئِ وَتَجْعَلُ السُّفْنَ الْحَرْبِيَّةَ خَاضِعَةً لِقَضَاءِ الدَّوْلَةِ الَّتِي تُتْبَعُهَا أَمَّا السُّفْنَ التِّجَارِيَّةُ فَيُطَبِّقُ عَلَيْهَا قَانُونُ الدَّوْلَةِ الَّتِي تُتْبَعُهَا طَالَمَا كَانَتْ فِي الْمِيَاءِ الثَّابِتَةِ لِهَذِهِ الدَّوْلَةِ أَوْ فِي عَرَضِ الْبَحَارِ فَإِذَا كَانَتْ فِي مِيَاءِ دَوْلَةٍ أُخْرَى فَقَدْ اخْتَلَفَتْ الدُّوَلُ فِي حُكْمِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَالْبَعْضُ يَطَبِّقُ قَانُونُ الدَّوْلَةِ صَاحِبَةِ الْمِيَاءِ لِأَقَانُونِ الدَّوْلَةِ الَّتِي تُتْبَعُهَا السَّفِينَةُ وَهَذَا هُوَ الْمُتَّبَعُ فِي الْمَجْلَرِ ، وَهُوَ تَطَبِّقُ لِنَظَرِيَّةِ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَبِي يُوسُفَ وَكَثِيرٌ مِنَ الدُّوَلِ يَعْتَبِرُ السَّفِينَةَ خَاضِعَةً لِقَانُونِ الدَّوْلَةِ الَّتِي تُتْبَعُهَا وَهَذَا تَطَبِّقُ لِنَظَرِيَّةِ الْأُئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ وَفِي فَرَنْسَا

يَرُونَ تَطْبِيقَ قَانُونِ الدَّوْلَةِ صَاحِبَةِ الْمِيَاهِ الْإِقْلِيمِيَّةِ فِي حَالَاتٍ دُونَ أُخْرَى ، فَهُمْ يَمْرَحُونَ بَيْنَ التَّظَرُّعَيْنِ السَّابِقَيْنِ اهـ

📖 كتاب الفقه على المذاهب الأربعة الجزء الخامس ص: ٣٥٨-٣٥٩ {دار الكتب العلمية} فَهَذِهِ وَأَمْثَالُهَا كَلِّياتٌ تَدْخُلُ تَحْتَهَا كُلُّ جُزْئِيَّةٍ تَتَجَدَّدُ مِنْ نَوْعِهَا فَإِذَا فُرِضَ وَوُجِدَتْ جُزْئِيَّةٌ وَلَمْ يَتَيَسَّرْ لِعَالَمٍ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَى أَصْلِ مِنْ أَمْثَالِ هَذِهِ الْأُصُولِ فَإِنَّهُ يُمَكِّنُهُ أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَى قَوْلِهِ ، " لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ " وَالضَّرَارُ هُوَ الضَّرَرُ وَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَرْفَعَ ضَرَرَهُ عَنِ غَيْرِهِ وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ رَئِيسٍ قَادِرٍ سَوَاءٌ كَانَ حَاكِمًا أَوْ غَيْرَهُ أَنْ يَرْفَعَ الضَّرَرَ عَنْ مَرْءٍ وَسِيهِ فَلَا يُؤْذِيهِمْ هُوَ وَلَا يُسَمَحُ لِأَحَدٍ أَنْ يُؤْذِيَهُمْ وَمِمَّا لَا شَكَّ فِيهِ أَنَّ تَرَكَ النَّاسِ بِدُونِ قَانُونٍ يَرْفَعُ عَنْهُمْ الْأَذَى وَالضَّرَرَ يُخَالِفُ هَذَا الْحَدِيثَ فَكُلُّ حُكْمٍ صَالِحٍ فِيهِ مَنْفَعَةٌ وَرَفْعُ ضَرَرٍ يُقَرُّ الشَّرْعُ وَيَرْضَاهُ اهـ

- b. Bagaimana hukum pemerintah menyita ikan hasil tangkapan kapal asing di lautan Indonesia?

Jawaban: Pada dasarnya ikan yang ada di laut dapat dimiliki oleh siapa saja yang menangkapnya hanya saja dalam kasus ini pemerintah indonesia berhak untuk menyita hasil tangkapan kapal asing atas dasar *ta'zīr bi al-mal ala wajhi at-taghrīm* (denda atas sebuah pelanggaran).

Referensi:

📖 تحفة المحتاج بهامش حاشية الشرواني الجزء السادس ص: ٢٥٧ {دار الفكر} وَفِي الْأَنْتَوَارِ وَمِنْ الْمُشْتَرَكِ بَيْنَ النَّاسِ الْمُشْتَرَكُ عَلَى الْإِمَامِ إِقْطَاعُهُ الْأَيْكَةَ وَتِمَارُهَا أَيْ وَهِيَ الْأَشْجَارُ النَّابِتَةُ فِي الْأَرَاضِي الَّتِي لَا مَالِكَ لَهَا وَصَيْدُ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَجَوَاهِرُهُ قَالَ غَيْرُهُ وَمِنْهُ مَا يُلْقِيهِ الْبَحْرُ مِنَ الْعَنَبِ فَهُوَ لِأَخِيهِ لَا حَقَّ لَوَلِيِّ الْأَمْرِ فِيهِ خِلَافٌ مَا يَتَوَهَّمُهُ جَهْلَةُ الْوَلَاةِ اهـ

📖 مطالع التمام ونصائح الأنام ص: ١٣ {مشورات وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية} وَقَدْ قَسَمَ فَقْهَاءُ الْمَذْهَبِ الْمَالِكِيِّ ، خَاصَّةً الْمُتَأَخِّرِينَ مِنْهُمْ ، الْعُقُوبَةَ الْمَالِيَّةَ إِلَى قِسْمَيْنِ ، الْعُقُوبَةُ فِي الْمَالِ وَالْعُقُوبَةُ بِالْمَالِ . وَمَعْنَى الْعُقُوبَةِ فِي الْمَالِ عِنْدَهُمْ أَنَّ يُعَاقَبَ الْحَاكِمُ الْجَانِي بِأَخْذِ الْمَالِ الَّذِي ارْتَكَبَ بِهِ الْمَعْصِيَةَ أَوْ كَانَ سَبَبًا فِيهَا ، وَيُضَرِّفُهُ فِي وُجُوهِ الْمَضْلَحَةِ الَّتِي يَرَاهَا بِاجْتِهَادِهِ ، وَقَدْ اِتَّفَقَتْ جَمِيعُ التَّعَارُفِ عَلَى هَذَا الْمَعْنَى ... إِلَى أَنْ قَالَ ... أَمَّا الْعُقُوبَةُ بِالْمَالِ فَمَعْنَاهَا عِنْدَهُمْ : أَنَّ يَأْخُذَ الْحَاكِمُ مِنَ الْجَانِي قَدْرًا مِنَ الْمَالِ عَلَى وَجْهِ التَّعْزِيمِ تَعْزِيرًا وَأَدْبًا لَهُ عَلَى مَعْصِيَتِهِ . وَتَخْتَلِفُ عَنِ الْأُولَى فِي كَوْنِ الْمَالِ الْمَأْخُوذِ لَا صِلَةً لَهُ بِالْمَعْصِيَةِ الَّتِي ارْتَكَبَهَا ، فَالْأُولَى قَصْدُهَا إِثْلَافٌ مَا وَقَعَتْ بِهِ الْمَعْصِيَةُ ، وَالثَّانِيَةُ قَصْدُهَا تَأْدِيبُ فَاعِلِ الْمَعْصِيَةِ . وَلِذَلِكَ قِيلَ فِي تَعْرِيفِهَا : هِيَ إِغْرَامُ أَهْلِ الْجَنَائِيَّاتِ الْمَالِ لِزَجْرِهِمْ وَرَدْعِهِمْ عَمَّا هُمْ عَلَيْهِ . وَلَمْ يُحَدِّدْ الْفُقَهَاءُ الْجِهَاتِ الَّتِي يُضَرَّفُ فِيهَا هَذَا الْمَالُ ، إِلَّا مَا أَفْتَى بِهِ أَبُو الْقَاسِمِ الْبَرْزَلِيُّ بِأَنَّ هَذَا الْمَالُ يُضَرَّفُ

فِي جِهَاتٍ أَرْبَعٍ حَدَّدَهَا حَيْثُ قَالَ : أَنْ يُوقَفَ مِنْ مَالِهِ مَا يُحْسِمُ بِهِ مَادَّتَهُ ، إِمَّا بِإِعْطَائِهِ الْمَجْنِيَّ عَلَيْهِ ، أَوْ يُرَدَّ عَلَيْهِ إِنْ حَسُنَتْ حَالُهُ ، أَوْ يُوضَعَ فِي بَيْتِ الْمَالِ ، أَوْ يُتَصَدَّقُ بِهِ وَلَمْ أَجِدْ وَاحِدًا مِنْ فُقَهَاءِ الْمَذَاهِبِ مَنْ حَدَّدَ هَذِهِ الْجِهَاتِ غَيْرُهُ ، وَمِنْ ثَمَّ يُمَكِّنُ إِعْتِبَارُ فَتَوَاهُ رَأْيًا جَدِيدًا فِي الْمَذْهَبِ الْمَالِكِيِّ لَا يُمَكِّنُ إِغْقَالَ أَهَمِّيَّتِهِ فِي مَجَالِ الْفُتُوَى وَالْتِّشْرِيعِ ، وَقَدْ اعْتَبِرْتُ هَذِهِ الْفُتُوَى غَرِيبَةً فِي عَصْرِهِ ، مِمَّا جَعَلَ فُقَهَاءَ الْوَقْتِ يَقُومُونَ عَلَيْهِ وَيَتَّهِمُونَهُ بِحَرْقِ الْإِجْمَاعِ وَمُخَالَفَةِ مَشْهُورِ الْمَذْهَبِ ، وَمِنْهُمْ صَاحِبُ الرَّسَالَةِ مَوْضُوعُ التَّحْقِيقِ . وَكَانَ يُؤَيِّدُ فَتَوَاهُ بِمَا نَقَلَهُ عَنْ شَيْخِهِ ابْنِ عَرَفَةَ أَنَّهُ كَانَ يَسْتَسْهِلُ غَرَمَ أَهْلِ قُرَى ثُوَيْسٍ إِذَا أُرْسِلُوا الْبَهَائِمَ فِي الْكُرُومِ فَأَفْسَدَتْهَا ، وَيَأْمُرُ حَاكِمُ الْفَخْصِ أَنْ يَغْرِمَهُمْ عَلَى ذَلِكَ لِجَسَمِ الْمَادَّةِ اهـ

9. SESAJEN ACARA PERNIKAHAN

Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan, yaitu membuat sesajen ketika sedang mengadakan acara hajatan, biasanya hanya berupa nasi dan lauk ala kadarnya dan diletakkan di tempat tertentu, alasan yang mendasari dari tradisi tersebut adalah agar acaranya tidak diganggu oleh jin atau semacamnya.

Pertanyaan: Sebenarnya bagaimana hukum membuat sesajen seperti dalam deskripsi?

Jawaban: Diperbolehkan, jika dilakukan untuk menolak jin dan merupakan langkah satu-satunya.

Referensi:

❦ بشرى الكريم الجزء الثاني ص: ١٢٩ {الحرمين}

وَيَحْرُمُ الذَّبْحُ تَقَرُّبًا إِلَى السُّلْطَانِ أَوْ غَيْرِهِ عِنْدَ لِقَائِهِ لِمَا مَرَّ ، فَإِنْ قَصَدَ الْإِسْتِيشَارَ بِقُدُومِهِ فَلَا بَأْسَ أَوْ لِيَرْضَى غَضَبًا تَجَارَ لَأَنَّهُ لَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْعُضْبَانُ بِخِلَافِ الذَّبْحِ لِتَحْوِ الصَّنَمِ ، وَلَوْ ذَبَحَ لِلْجِنِّ حَرَمٌ إِلَّا إِنْ قَصَدَ إِلَى اللَّهِ لِيَكْفِيَهُ شَرُّهُمْ فَيُسَنُّ. بَلْ ذَبَحَ لَا بِقَصْدِ التَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ وَلَا إِلَى الْجِنِّ بَلْ لِيُدْفَعَ شَرُّهُمْ فَهُوَ كَالذَّبْحِ لِإِرضَاءِ غَضَبَانِ أَفَادَهُ فِي الرُّوضِ وَشَرَّجَهُ اهـ

❦ فتح الباري لابن حجر الجزء الثالث ص: ١٦٩ {دار الكتب العلمية}

الضَّابِطُ فِي إِضَاعَةِ الْمَالِ أَنْ لَا يَكُونَ لِعَرَضٍ دِينِيٍّ وَلَا دُنْيَوِيٍّ ، فَإِنْ ائْتَفَقَا حَرَمَ قَطْعًا ، وَإِنْ وَجَدَ أَحَدُهُمَا وَجُودًا لَهُ بَالٌ وَكَانَ الْإِتْفَاقُ لَا يَفْقَاهُ بِالْحَالِ وَلَا مَعْصِيَةٌ فِيهِ جَارَ قَطْعًا

❦ الفتاوى الحديثية لابن حجر الهيتمي ص: ٤٨ {دار الفكر}

قَالَ الْقَاضِي أَبُو يَعْلَى : الْجِنُّ يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ وَيَتَنَاجَوْنَ كَمَا يَفْعَلُ الْإِنْسُ . وَظَاهِرُ الْعُمُومَاتِ أَنَّ جَمِيعَ الْجِنِّ كَذَلِكَ وَهُوَ رَأْيُ قَوْمٍ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَأَخْرَجَ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ وَهْبٍ أَنَّهُ قَالَ : أَنَّهُمْ أَجْنَاسٌ فَأَمَّا خَالِصُهُمْ فَهُمْ رِيحٌ لَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ وَلَا يَمُوتُونَ وَلَا يَقْتَالُونَ ، وَمِنْهُمْ أَجْنَاسٌ يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ

وَيَتَنَاقَحُونَ وَيَمُوتُونَ وَهِيَ هَذِهِ الَّتِي مِنْهَا السَّعَالُ وَالْعُؤْلُ وَأَشْبَاهُ ذَلِكَ.

❦ غَايَةُ تَلْخِيصِ الْمَرَادِ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ زَيْيَادٍ ص: ٢٠٦ {دار الفكر}

(مَسْأَلَةٌ): إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ: هَلْ لَيْلَةٌ كَذَا أَوْ يَوْمٌ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ الثَّقَلَةِ؟ فَلَا يَحْتَاجُ إِلَى جَوَابٍ، لِأَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ، وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا فَلَا عِزَّةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ، وَذَكَرَ ابْنُ الْقَرَّاجِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ إِنْ كَانَ الْمُنْجِمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤْتَرُ إِلَّا بِاللَّهِ، وَلَكِنْ أَجْرَى اللَّهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا، وَالْمُؤْتَرُ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَهَذَا عِنْدِي لَا بَأْسَ بِهِ، وَحَيْثُ جَاءَ الدَّمُ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيرَ النُّجُومِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ اهـ

❦ الْأَذْكَارُ النَّوَوِيُّ ص: ٣٣٧-٣٣٨ {دار الكتب العلمية}

(بَابُ مَا يَقُولُهُ الرَّجُلُ الْمُفْتَدَى بِهِ) إِذَا فَعَلَ شَيْئًا فِي ظَاهِرِهِ مُخَالَفَةً لِلصَّوَابِ مَعَ أَنَّهُ صَوَابٌ، إَعْلَمَ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لِلْعَالِمِ وَالْمُعَلِّمِ وَالْقَاضِيِ وَالْمُفْتِيِ وَالشَّيْخِ الْمُرِّيِّ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ يُفْتَدَى بِهِ وَيُؤْخَذُ عَنْهُ أَنْ يَحْتَنِبَ الْأَفْعَالَ وَالْأَقْوَالَ وَالتَّصَرُّقَاتِ الَّتِي ظَاهِرُهَا خِلَافُ الصَّوَابِ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا فِيهَا لِأَنَّهُ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ تَرْتَّبَ عَلَيْهِ مَقَاسِدٌ مِنْ جُمْلَتِهَا تَوَهُمٌ كَثِيرٌ مِمَّنْ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ أَنَّ هَذَا جَائِزٌ عَلَى ظَاهِرِهِ بِكُلِّ حَالٍ، وَأَنْ يَبْقَى ذَلِكَ شَرْعًا وَأَمْرًا مَعْمُولًا بِهِ أَبَدًا ... إِلَى أَنْ قَالَ ... فَإِنْ احتَاجَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَكَانَ مُحِقًّا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ لَمْ يُظْهِرْهُ، فَإِنْ أَظْهَرَهُ أَوْ ظَهَرَ أَوْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي إِظْهَارِهِ لِيَعْلَمَ جَوَازَهُ وَحُكْمُ الشَّرْعِ فِيهِ فَيَتَّبِعِي أَنْ يَقُولَ هَذَا الَّذِي فَعَلْتَهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ، أَوْ إِنَّمَا فَعَلْتَهُ لِيَتَعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ إِذَا كَانَ عَلَى هَذَا التَّوَجُّهِ الَّذِي فَعَلْتَهُ، وَهُوَ كَذَا وَكَذَا، وَدَلِيلُهُ كَذَا وَكَذَا.

10. MEMBIARKAN BACAAN AL-QURAN YANG SALAH

Jadikan bulan Ramadlān sebagai ladang pahala, itulah salah satu jargon yang sering kita dengar menjelang bulan Ramadlān, sehingga orang muslim belomba-lomba mendapatkannya. Contoh tradisi yang paling khas yakni mengikuti *tadarrus* al-Quran di masjid. Saking semangatnya tak peduli bacaannya sudah dianggap benar secara aturan tajwid atau belum.

Pertanyaan: Bagaimana hukum membiarkan bacaan al-Quran yang salah? Dan apakah sudah dianggap cukup apabila mengingatkan kesalahan bacaan dengan isyarat?

Jawaban: Hukum membiarkan bacaan al-Quran yang salah adalah haram, kecuali jika menimbulkan rasa dongkol atau bahkan permusuhan ketika diingatkan. Kemudian untuk memberitahu kesalahan bacaan dengan cara isyarat dianggap cukup jika sekira pembacanya memahami isyaratnya kemudian membenahi bacaannya.

Referensi:

- التبيان في آداب حملة القرآن الجزء الأول ص: ٨٩-٩٠ {الحرمين}
- وَهَذَا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ؛ مِنَ الْقِرَاءَةِ بِاللَّحْنِ الْمُحَرَّمَةِ مَعْصِيَةُ أُبْتُلِي بِهَا بَعْضُ الْجَهْلَةِ الطَّغَامِ الْعَشْمَةِ، الَّذِينَ يَفْرُؤُونَ عَلَى الْجَنَائِزِ وَفِي بَعْضِ الْمَحَافِلِ، وَهَذِهِ بَدْعُهُ مُحَرَّمَةٌ ظَاهِرَةٌ يَأْتُمُّ كُلُّ مُسْتَمِيعٍ لَهَا، كَمَا قَالَ أَقْصَى الْقَضَاءِ الْمَاوَرِدِيِّ، وَيَأْتُمُّ كُلُّ قَادِرٍ عَلَى إِزَالَتِهَا أَوْ عَلَى التَّهْنِ عَنْهَا إِذَا لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ اهـ
- المنح الفكرية ص: ٢٣ {الهداية}
- وَعِبَارَتُهَا تَمَّ فِي شَرْحِ مَنِيَّةِ الْمُصَلِّي، رَجُلٌ يَقْرَأُ وَيَلْحَنُ يَجِبُ عَلَى السَّمْعِ أَنْ يَرُدَّهُ إِلَى الصَّوَابِ، إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَقَعُ بِسَبَبِ ذَلِكَ عَدَاوَةٌ وَضِغْنٌ وَلَا فَهْوٌ فِي سَعَةِ مِنْ تَرْكِتِهِ اهـ
- اسعاد الرافق الجزء الثاني ص: ٨٧ {الحرمين}
- (مِنْهَا : اللَّحْنُ فِي الْقُرْآنِ) فَإِنَّهُ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ الْقَبِيحَةِ ، (وَإِنْ لَمْ يَخْلُ بِالْمَعْنَى) وَلَمْ يُغَيِّرْهُ لَكِنْ إِذَا تَعَمَّدَهُ وَكَانَ يُمَكِّنُهُ التَّعَلُّمَ وَلَمْ يَتَعَلَّمْ ، فَيُحْرَمُ عَلَيْهِ وَيُفْسُقُ بِهِ وَيُشَارِكُهُ الْمُسْتَمِيعُ إِذَا قَدَرَ عَلَى رَدِّهِ ، وَلَا مَنَعَهُ مِنَ الْقِرَاءَةِ إِنْ لَمْ يُفِذِ التَّلْقِينَ اهـ
- نهاية القول المفيد ص: ٢٥٢ {دار العلوم الإسلامية}
- وَلِيَكُنْ مُتَدَبِّرًا فِي مَعَانِي الْقُرْآنِ سَاكِنَ الْأَطْرَافِ إِلَّا إِذَا احتَاجَ إِشَارَةً لِلْقَارِئِ ، فَيَضْرِبُ بِيَدِهِ الْأَرْضَ ضَرْبًا خَفِيفًا ، أَوْ يُشِيرُ بِيَدِهِ أَوْ بِرَأْسِهِ ، لِيَفْظَنَ الْقَارِئُ لِمَا فَاتَهُ وَيَضِيرُ عَلَيْهِ حَتَّى يَتَفَكَّرَ ، فَإِنْ تَذَكَّرَ وَلَا أَخْبَرَهُ بِمَا تَرَكَ اهـ

والله أعلم بالصواب

DAFTAR PROSENTASE HARTA ZAKAT

NO	NAMA	NISHAB	ZAKAT	%	KET
1.	Emas	77,50 gr	$\frac{1}{40} = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan setelah 1 thn.
2.	Tambang Emas	77,50 gr	$\frac{1}{40} = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan seketika
3.	Rikaz Emas	77,50 gr	$\frac{1}{5} = 15,5 \text{ gr}$	20%	Dikeluarkan seketika
4.	Daganga n Modal Emas	77,50 gr	$\frac{1}{40} = 1,9375 \text{ gr}$	2,5%	Ditaksir dengan emas & dikeluarkan setelah 1 thn.
5.	Perak	543,35 gr	$\frac{1}{40} = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan setelah 1 thn.
6.	Tambang Perak	543,35 gr	$\frac{1}{40} = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Dikeluarkan seketika
7.	Rikaz Perak	543,35 gr	$\frac{1}{5} = 108,67 \text{ gr}$	20%	Dikeluarkan seketika
8.	Dagangan Modal Perak	543,35 gr	$\frac{1}{40} = 13,584 \text{ gr}$	2,5%	Ditaksir dengan perak & dikeluarkan setelah 1 thn.
9.	Gabah	1323,132 kg	$\frac{1}{10} = 132,3132 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		1323,132 kg	$\frac{1}{20} = 66,1566 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
10.	Padi Gagang	1631,516 kg	$\frac{1}{10} = 163,1516 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		1631,516 kg	$\frac{1}{20} = 81,5758 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
11.	Beras	815,758 kg	$\frac{1}{10} = 81,5758 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		815,758 kg	$\frac{1}{20} = 40,7879 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
12.	Gandum	558,654 kg	$\frac{1}{10} =$	10%	Tanpa biaya

TABEL FIQH

			55,8654 kg		pengairan
		558,654 kg	$1/20 = 27,9327 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
13.	Kacang Tunggak	756,697 kg	$1/10 = 75,6697 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		756,697 kg	$1/20 = 37,8349 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
14.	Kacang Hijau	780,036 kg	$1/10 = 78,0036 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		780,036 kg	$1/20 = 39,0018 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
15.	Jagung Kuning	720 kg	$1/10 = 27 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		720 kg	$1/20 = 36 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan
16	Jagung Putih	714 kg	$1/10 = 71,4 \text{ kg}$	10%	Tanpa biaya pengairan
		714 kg	$1/20 = 35,7 \text{ kg}$	5%	Dengan biaya pengairan

ISTILAH JARAK DALAM KITAB FIQH

NO	ISTILAH	UKURAN
1.	Jarak Qashar Shalat:	
	▪ Versi Kitab Tanwīr al-Qulūb	80, 640 km
	▪ Versi Mayoritas ulama	119, 99988 km
	▪ Hanafiyyah	96 km
	▪ Kitab Fiqh al-Islāmī	88, 74 km
	▪ Versi Imam Makmūn	89, 999992 km
	▪ Versi Imam Aḥmad Ḥusain al-Mishrī	94, 5 km
2.	1 Mīl al-Hāsyimī:	
	▪ Versi Imam Makmūn	1, 666665 km
	▪ Versi Imam Aḥmad Ḥusain al-Mishrī	1, 76041 km
	▪ Versi Mayoritas ulama	2, 4999975 km

TABEL FIQH

3.	1 Farsakh:	
	▪ Versi Imam Makmūn	4, 99995 km
	▪ Versi Imam Aḥmad Ḥusain al-Mishrī	5, 28125 km
	▪ Versi Mayoritas ulama	7, 4999925 km

ISTILAH UKURAN DALAM KITAB FIQH

NO	UKURAN FIQH	KET
1.	1 Shā' Gandum (<i>ḥinṭah</i>) menurut al-Nawawī	1862,18 gr
2.	1 Mud gandum (<i>ḥinṭah</i>) menurut al-Nawawi	465,54 gr
3.	1 Sha' beras putih (ukuran zakat fitrah)	2719,19 gr
4.	1 Mud beras putih	679,79 gr
5.	1 Qirāṭ Syar'i;	
	▪ Versi Imam Abū Ḥanīfah	0,263 gr
	▪ Versi Imam Ṣalāṣah	0,215 gr
6.	1 Dirham Syar'i;	
	▪ Versi Imam Abū Ḥanīfah	3,770 gr
	▪ Versi Imam Ṣalāṣah	2,715 gr
7.	1 Miṣqāl;	
	▪ Versi Imam Abū Ḥanīfah	5,388 gr
	▪ Versi Imam Ṣalāṣah	3,879 gr
8.	1 Danīq	0,430 gr
9.	1 Dzirā' al-Mu'tadil;	
	▪ Versi Mayoritas Ulama'	48 cm
	▪ Versi Imam al-Nawawī	44,720 cm
	▪ Versi Imam al-Rafī'ī	44,820 cm
	▪ Versi Aḥmad Ḥasan al-Mishrī	44,0125 cm
10.	1 Żirā' al-Hasyimī;	
	▪ Versi al-Makmun	41, 666625 cm
	▪ Versi Kitab Fiqh al-Islamī	61,6 cm

TABEL FIQH

11.	Riṭl Baghdādī; ▪ Versi Imam Abū Ḥanīfah	490,65 gr
	▪ Versi Imam Mālikī	347,55 gr
	▪ Versi Imam Aḥmad	349,16 gr
	▪ Versi al-Nawawī	349,16 gr
	▪ Versi al-Rafī'i	353,49 gr
12.	Air dua qullah; ▪ Versi al-Nawawī	174,580 lt (kubus ukuran + 55,9 cm)
	▪ Versi Ahli Iraq	255,325 lt (kubus ukuran + 63,4 cm)
	▪ Versi mayoritas Ulama	216 lt (kubus ukuran + 60 cm)
	▪ Versi Al-Rafī'i	176,245 lt (kubus ukuran + 56,1 cm)
13.	1 Mud air murni	786 gr
14.	1 Uqiyah 'urfī	41,376 gr
15.	1 Thasuh	0,107 gr
16.	1 Qinthār	49651,2 gr
17.	1 Astar ▪ Versi Imam Hanafī	26,46 gr
	▪ Versi Imam Syāfi'i, Aḥmad dan Mālikī	17,455 gr
18.	1 Mud dalam volume versi Imam Syāfi'i, Hambali dan Mālikī	0,766 lt (kubus ukuran + 9,2 cm)
19.	1 Sha' dalam volume versi Imam Syāfi'i, Aḥmad dan Mālikī	3,145 lt (kubus ukuran +14,65 cm)
20.	1 Wasaq dalam volume versi Imam Syāfi'i, Aḥmad dan Mālikī	188,712 lt (kubus ukuran +57,32 cm)

URUTAN WALI NIKAH



Keterangan :

1. Wajib mendahulukan urutan yang lebih dahulu.
2. Wali nikah kakek (ayah kandung dari ayah) dapat berlaku seatasnya (kakek buyut seatasnya) dengan mendahulukan yang paling dekat, begitu juga anak laki-laki kandung dari saudara laki-laki kandung/se ayah berlaku dibawahnya (cucu laki-laki dibawahnya) dengan mendahulukan yang paling dekat.
3. Urutan mulai dari saudara laki-laki kandung sampai ahli waris 'Ashabah, jika jumlahnya lebih dari satu maka berada dalam satu tingkat, tetapi *sunnah* mendahulukan yang paling mengerti tentang hukum pernikahan, jika tidak ada, maka yang paling *wira'i*, kemudian yang paling tua. Hal tersebut *Sunnah* dilakukan jika sudah mendapat izin dari yang lainnya (yang sama-sama satu tingkat).
4. Anak laki-laki kandung tidak bisa menjadi wali dari ibunya kecuali menurut imam *al-Muzanī* dan imam *ṣalāṣah*.
5. Jika yang lebih berhak berada di luar daerah (jarak *masafah al-qashri*) maka yang menikahkan adalah hakim, tetapi lebih utama

jika wali yang lebih berhak tersebut mewakilkan (misalkan melalui *telephone*) kepada wali yang berada di urutan selanjutnya.

6. Ahli waris '*Ashābah* yang berada dalam urutan paling akhir adalah : anak laki-laki kandung dari paman kandung/se ayah dari jalur ayah, keduanya berada dalam satu tingkatan.
7. Jika semua wali tersebut tidak ada (tidak punya/meninggal) maka akan berpindah ke wali hakim.

Santri sebagai penerus estafet perjuangan para ulama dan para nabi dituntut untuk memberikan solusi guna menjawab permasalahan agama yang mereka hadapi. Kegiatan *bahtsul masa'il* yang merupakan ciri khas *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* adalah sebagai bukti perjuangan para santri dalam menjawab segala permasalahan yang terus berkembang, sehingga perlu adanya pihak yang peduli untuk membukukan hasil rumusannya agar lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat.

KH. Maimoen Zubair
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang

Tentu yang kami harapkan, buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat banyak, sebab di zaman sekarang banyak sekali permasalahan yang terjadi di masyarakat dan memerlukan jawaban yang diambilkan dari kitab-kitab *mu'tabar* karya ulama-ulama salaf.

KH. M. Anwar Manshur
Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Maka dengan hadirnya buku ini setidaknya membuktikan bahwa *Kutub at-Turats* yang merupakan warisan para ulama salaf masih relevan untuk dijadikan rujukan atas permasalahan yang kian berkembang di era sekarang.

K. Thohari Muslim
Perumus FMPP Se-Jawa dan Madura

